Teologi Ortodoks Dogmatis

Metropolitan Makariy (Bulgakov)

Bagian II.
Tentang Allah Sang Penyelamat dan Hubungan-Nya yang Istimewa dengan Umat Manusia

Edisi yang telah diperbaiki dan dilengkapi, tahun 2005.
©Misi Ortodoks Tritunggal Suci.
**Di bawah pengawasan umum Yang Mulia Uskup Alexander,
Uskup Buenos Aires dan Amerika Selatan.
(Berdasarkan edisi keempat, Sankt Peterburg, tahun 1883.)**

Daftar Isi:

§122. Hubungan dengan bagian sebelumnya, pentingnya topik ini, ajaran Gereja mengenai hal tersebut, dan perbedaan pendapat dalam ajaran 6

Bagian I. Tentang Allah Sang Juruselamat....7
§123. Isi bagian ini 7

Bab I. Tentang Allah, sebagai Juruselamat kita secara umum 8
§124. Kebutuhan akan pertolongan Ilahi untuk memulihkan manusia, meskipun manusia sendiri memiliki kemampuan untuk melakukannya....8
§125. Cara yang dipilih Allah untuk pemulihan atau penebusan manusia dan makna cara tersebut....10
§126. Peran semua Pribadi Tritunggal Mahakudus dalam karya penebusan, dan mengapa justru Anak-Nya yang menjelma untuk tujuan ini?....13
§127. Dorongan untuk karya penebusan dan tujuan kedatangan Anak Allah ke dunia....15
§128. Takdir abadi penebusan, dan mengapa Penebus tidak segera datang ke dunia? 17
§129. Persiapan umat manusia oleh Allah untuk menerima Penebus dan iman kepada-Nya sepanjang masa 19
§130. Penerapan moral dari dogma....25

Bab II. Tentang Tuhan kita Yesus Kristus secara khusus 26
§131. Hubungan dengan bagian sebelumnya dan susunan ajaran....26
Bagian I. Tentang Pribadi Tuhan Yesus Kristus, atau tentang misteri inkarnasi 26
§132. Pentingnya dan ketidakterjangkauan dogma ini, sejarah singkatnya, ajaran Gereja mengenai hal tersebut, serta susunan ajarannya....26
I. Tentang Dua Natur dalam Yesus Kristus 30
§133. Tuhan Yesus memiliki kodrat Ilahi dan Dialah tepatnya Anak Allah 30

I. Dalam Perjanjian Lama, Mesias disebut: 30
§134. Tuhan Yesus memiliki kodrat manusia dan Dialah tepatnya Putra Perawan Maria 35
§135. Tuhan Yesus dilahirkan secara manusiawi dengan cara yang melampaui alam, dan Bunda-Nya yang Mahakudus adalah Perawan Abadi 42
§136. Tuhan Yesus adalah manusia yang tak berdosa 47
II. Tentang Kesatuan Hipostasis dalam Yesus Kristus 49
§137. Kenyataan penyatuan dua kodrat dalam Kristus menjadi satu hipostasis 49
§138. Gambaran persatuan hipostatis kedua kodrat dalam Kristus 53
§139. Konsekuensi dari penyatuan hipostatis dua kodrat dalam Yesus Kristus: a) sehubungan dengan diri-Nya sendiri 57
§140. b) Berkenaan dengan Perawan Suci, Bunda Tuhan Yesus 66
§141. c) Berkenaan dengan Tritunggal Mahakudus 68
§142. Penerapan moral dari dogma tentang misteri inkarnasi 70
Bagian II. Tentang penyempurnaan keselamatan kita oleh Tuhan Yesus Kristus atau tentang sakramen penebusan 71
§143. Bagaimana Tuhan Yesus menggenapi keselamatan kita? 71
I. Tentang pelayanan kenabian Yesus Kristus 72
§144. Pemahaman tentang pelayanan kenabian Yesus Kristus dan kebenaran pelayanan tersebut 72
§145. Bagaimana Tuhan Yesus melaksanakan pelayanan kenabian-Nya, dan hakikat khotbah-Nya 74
§146. Yesus Kristus mengajarkan hukum yang baru dan paling sempurna, sebagai pengganti hukum Musa ..76
§147. Yesus Kristus telah mengajarkan hukum bagi semua orang dan untuk segala zaman 79
§148. Yesus Kristus mengajarkan hukum penyelamat yang tunggal, dan yang mutlak diperlukan untuk mencapai hidup yang kekal 80
II. Tentang Pelayanan Imam Besar Yesus Kristus 81
§149. Hubungan dengan bagian sebelumnya, pengertian tentang pelayanan imamat agung Yesus Kristus, kebenaran pelayanan ini, dan keunggulannya 81
§150. Bagaimana Tuhan Yesus melaksanakan pelayanan-Nya sebagai Imam Besar? Keadaan kelelahan-Nya 83
§151. Terutama kematian Yesus Kristus, sebagai korban penebusan bagi kita 85
§152. Gambaran yang sangat terperinci dalam Firman Allah mengenai penebusan kita melalui kematian Yesus Kristus 88
§153. Penjelasan mengenai cara penebusan kita melalui kematian Yesus Kristus 90
§154. Luasnya Tindakan Penebusan Kematian Kristus 94
§155. Akibat dari jasa-jasa penyaliban Yesus Kristus terhadap diri-Nya sendiri: keadaan kemuliaan-Nya 98
§156. Hubungan pelayanan imamat agung Yesus Kristus dengan pelayanan-Nya sebagai nabi 99
III. Tentang Pelayanan Kerajaan Yesus Kristus 100
§157. Hubungan dengan bagian sebelumnya, pengertian tentang pelayanan kerajaan Yesus Kristus dan kebenaran pelayanan ini 100
§158. Dalam tindakan apa saja pelayanan kerajaan Yesus Kristus terwujud? Mukjizat-mukjizat-Nya 102
§159. Turunnya Yesus Kristus ke neraka dan kemenangan-Nya atas neraka 103
§160. Kebangkitan Yesus Kristus dan kemenangan atas maut 106
§161. Kenaikan Yesus Kristus ke surga dan pembukaan Kerajaan Surga bagi semua orang yang percaya kepada-Nya 107
§162. Apakah pelayanan kerajaan Yesus Kristus akan berakhir? 108
§163. Penerapan moral dari dogma tentang misteri penebusan 109

Bagian II. Tentang Allah Sang Juruselamat dalam hubungan-Nya yang istimewa terhadap umat manusia 110
§164. Hubungan dengan bagian sebelumnya dan pokok bahasan bagian ini 111

Bab I. Tentang Allah sebagai Pengudus 111
§165. Konsep pengudusan, keterlibatan semua Pribadi Tritunggal Mahakudus dalam proses pengudusan, serta uraian mengenai sarana atau syarat-syarat untuk pengudusan 111
Pasal I. Tentang Gereja Kudus, sebagai alat yang melaluinya Tuhan menguduskan kita 114
§166. Berbagai makna kata: gereja; makna yang akan digunakan di sini dalam menjelaskan ajaran tentangnya, serta sudut pandang mengenai topik tersebut 114
I. Tentang asal-usul, wilayah, dan tujuan Gereja 117
§167. Pendirian Gereja oleh Tuhan Yesus Kristus 117
§168. Cakupan Gereja Kristus: siapa yang termasuk dan siapa yang tidak termasuk di dalamnya 118

§169. Tujuan Gereja Kristus dan sarana yang diberikan kepadanya untuk mencapai tujuan tersebut 124
§170. Kewajiban untuk menjadi bagian dari Gereja Kristus demi mencapai keselamatan 125
II. Tentang Komposisi dan Struktur Gereja 128
§171. Gambaran Umum tentang Struktur Ini 128
§172. Jemaat dan hierarki yang ditetapkan oleh Allah beserta hubungan timbal balik di antara keduanya 128
§173. Tiga tingkatan hierarki gerejawi yang ditetapkan oleh Allah dan perbedaannya satu sama lain 132
§174. Hubungan antar jenjang hierarki gereja serta hubungan mereka dengan jemaat 136
§175. Pusat Kekuasaan Gerejawi 139
§176. Kepala Gereja adalah Tuhan Yesus 141
III. Tentang hakikat dan sifat-sifat esensial Gereja 142
§177. Pemahaman tentang hakikat Gereja dan uraian mengenai sifat-sifat esensialnya 143
§178. Gereja — satu 143
§179. Gereja — suci 145
§180. Gereja — sinode 147
§181. Gereja — Apostolik 148
§182. Penerapan moral dari dogma 150
Bagian II. Tentang Anugerah Allah, sebagai kuasa yang dengannya Tuhan menguduskan kita 150
§183. Pengertian umum tentang anugerah Allah dan jenis-jenisnya; pengertian tentang anugerah yang menguduskan manusia yang berdosa, serta pembagian-pembagiannya 151
§184. Gambaran singkat mengenai pandangan-pandangan keliru tentang dogma, ajaran Gereja Ortodoks, dan isi ajaran tersebut 152
I. Tentang Kebutuhan Anugerah Allah bagi Pengudusan Manusia 157
§185. Bagian-bagian ajaran 157
§186. Kebutuhan akan anugerah bagi pengudusan manusia secara umum 157
§187. Kebutuhan akan rahmat bagi iman dan bagi permulaan iman itu sendiri, atau bagi pertobatan seseorang kepada Kekristenan 160
§188. Kebutuhan akan kasih karunia bagi kebajikan manusia, setelah ia bertobat dan memeluk agama Kristen 164
§189. Kebutuhan akan kasih karunia agar manusia tetap berada dalam iman dan kebajikan Kristen hingga akhir hayat 166
II. Tentang universalitas anugerah dan hubungannya dengan kebebasan manusia 168
§190. Bagian-bagian ajaran 168
§191. Anugerah Allah mencakup semua manusia, bukan hanya mereka yang telah ditentukan sebelumnya untuk kebenaran dan kebahagiaan kekal 168
§192. Penentuan sebelumnya Allah atas sebagian orang untuk kebahagiaan kekal, dan sebagian lainnya untuk hukuman kekal, bersifat bersyarat, dan didasarkan pada pengetahuan-Nya sebelumnya apakah mereka akan memanfaatkan atau tidak memanfaatkan anugerah tersebut 170
§193. Anugerah Allah tidak membatasi kebebasan manusia, dan tidak bekerja secara tak terelakkan terhadapnya 174
§194. Manusia secara aktif turut serta dalam apa yang dilakukan oleh kasih karunia Allah di dalam dirinya dan melalui dirinya 175
III. Tentang hakikat dan syarat-syarat pengudusan manusia oleh Anugerah Allah 178
§195. Bagian-bagian ajaran 178
§196. Pengudusan manusia berarti bahwa ia benar-benar dibersihkan dari dosa-dosa oleh kasih karunia Allah dan dijadikan orang benar serta kudus 178
§197. Iman adalah syarat pertama dari pihak manusia untuk pengudusan dan, akibatnya, keselamatannya .181
§198. Selain iman, untuk pengudusan dan keselamatan manusia, ia juga dituntut untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik 185
§199. Penerapan moral dari dogma 189
Bagian III. Tentang sakramen-sakramen Gereja, sebagai sarana yang melaluinya Anugerah Allah disampaikan kepada kita 190
§200. Ajaran Gereja Ortodoks tentang sakramen, ikhtisar singkat mengenai pandangan-pandangan keliru tentang dogma, dan susunan anggota 190
1. Tentang Sakramen Pembaptisan 193
§201. Posisi sakramen baptis di antara sakramen-sakramen lainnya, pengertian tentang baptis, dan berbagai sebutannya 193
§202. Penetapan Ilahi Sakramen Baptisan 194
§203. Aspek yang terlihat dari sakramen Pembaptisan 196
§204. Tindakan-tindakan tak terlihat dalam Sakramen Pembaptisan dan sifatnya yang tak terulang 200

§205. Kebutuhan pembaptisan bagi semua orang; pembaptisan bayi; pembaptisan dengan darah.....204
§206. Siapa yang berhak melaksanakan Sakramen Pembaptisan dan apa yang diperlukan dari orang yang akan dibaptis? 208
2. Tentang Sakramen Pengurapan.....210
§207. Hubungan dengan bagian sebelumnya, posisi Sakramen Pengurapan di antara sakramen-sakramen lainnya, pemahaman tentang sakramen ini, dan sebutannya 210
§208. Penetapan Ilahi Sakramen Pengurapan, Keterpisahannya dari Pembaptisan, dan Kemandiriannya 211
§209. Aspek yang terlihat dari Sakramen Pengurapan.....215
§210. Tindakan-tindakan tak terlihat dalam Sakramen Pengurapan dan sifatnya yang tak terulang 218
§211. Kepada siapa hak untuk melaksanakan sakramen Pengurapan, atas siapa dan kapan sakramen ini harus dilaksanakan? 220
3. Tentang Sakramen Ekaristi atau Komuni 223
§212. Hubungan dengan bagian sebelumnya, pengertian tentang Sakramen Ekaristi, keunggulannya, dan berbagai sebutannya.....223
§213. Janji Ilahi mengenai Sakramen Ekaristi dan penetapannya.....224
§214. Aspek yang terlihat dari Sakramen Ekaristi.....226
§215. Esensi tak terlihat dari Sakramen Ekaristi: a) keabsahan kehadiran Yesus Kristus dalam sakramen ini 233
§216. b) Wujud dan konsekuensi kehadiran Yesus Kristus dalam Sakramen Ekaristi 241
§217. Siapa yang berhak merayakan Sakramen Ekaristi; siapa yang berhak menerima Sakramen ini, dan apa saja persiapan yang harus dilakukan untuk itu? 245
§218. Kebutuhan untuk menerima Komuni Ekaristi, khususnya dalam kedua rupa, serta buah-buah sakramen 247
§219. Ekaristi sebagai kurban: a) kebenaran atau keabsahan kurban ini.....252
§220. b) Hubungan kurban ini dengan kurban salib dan sifat-sifatnya 255
4. Tentang Sakramen Pengakuan Dosa.....258
§221. Hubungan dengan bagian sebelumnya, pengertian tentang sakramen tobat dan berbagai sebutannya 258
§222. Penetapan Ilahi dan Keabsahan Sakramen Pengakuan Dosa 259
§223. Siapa yang berhak melaksanakan sakramen tobat, dan siapa yang boleh menerimanya? 260
§224. Apa yang dituntut dari mereka yang akan menerima sakramen pengakuan dosa? 262
§225. Aspek yang terlihat dari sakramen tobat, tindakan-tindakan tak terlihatnya, dan luasnya jangkauan sakramen tersebut.....266
§226. Hukuman, asal-usulnya, dan penggunaannya dalam Gereja 268
§227. Makna Epitimia.....269
§228. Ketidakadilan ajaran Gereja Roma mengenai indulgensi 277
5. Tentang Sakramen Pengurapan Orang Sakit 282
§229. Hubungan dengan bagian sebelumnya, pengertian tentang Sakramen Pengurapan Orang Sakit dan sebutannya.....282
§230. Penetapan Ilahi Sakramen Pengurapan dan Keabsahannya 282
§231. Kepada siapa dan oleh siapa sakramen Pengurapan dapat diberikan?.....286
§232. Aspek yang terlihat dari sakramen Pengurapan dan tindakan-tindakan rahmatnya yang tak terlihat.....286
6. Tentang Sakramen Perkawinan 288
§233. Hubungan dengan bagian sebelumnya; perkawinan sebagai ketetapan Allah dan tujuannya; pengertian tentang perkawinan sebagai sakramen, serta sebutannya 288
§234. Penetapan Ilahi atas Sakramen Perkawinan dan Keabsahannya 291
§235. Aspek yang terlihat dari sakramen perkawinan dan tindakan-tindakan yang tidak terlihat.....293
§236. Siapa yang dapat melangsungkan sakramen perkawinan, dan apa yang diperlukan dari mereka yang akan menerima sakramen ini? 294
§237. Sifat-sifat perkawinan Kristen yang dikuduskan melalui sakramen.....295
7. Tentang Sakramen Imamat 297
§238. Hubungan dengan bagian sebelumnya; imamat, sebagai pelayanan khusus yang ditetapkan oleh Allah dalam Gereja (hierarki) dan tiga tingkatan imamat; pengertian tentang imamat sebagai sakramen 297
§239. Penetapan Ilahi dan Keabsahan Sakramen Imamat.....298
§240. Aspek yang terlihat dari sakramen imamat, tindakan-tindakan tak terlihatnya, dan keunikan prosesi penahbisan.....299
§241. Siapa yang dapat melaksanakan sakramen imamat, dan apa yang diperlukan dari mereka yang akan menerimanya.....302
8. Catatan Umum tentang Sakramen 306

§242. Pokok-pokok Catatan Ini 306
§243. Tentang hakikat sakramen 306
§244. Mengenai Jumlah Tujuh Sakramen....307
§245. Tentang syarat-syarat pelaksanaan dan keabsahan sakramen....311
§246. Penerapan moral dari dogma tentang sakramen 314

Bab II. Tentang Allah sebagai Hakim dan Pemberi Upah....315
§247. Hubungan dengan bab sebelumnya, pemahaman tentang Allah sebagai Hakim dan Pemberi Upah, serta isi ajaran gereja mengenai hal ini....315
Bagian I. Tentang Allah sebagai Hakim dan Pemberi Upah bagi setiap manusia secara terpisah 317
1. Tentang penghakiman pribadi 317
§248. Keadaan yang mendahului penghakiman pribadi: kematian manusia 317
§249. Keabsahan pengadilan pribadi....318
§250. Gambaran tentang pengadilan pribadi: ajaran tentang tempat-tempat penyiksaan....320
2. Tentang pemberian upah setelah penghakiman pribadi 326
§251. Ajaran Gereja Ortodoks dan isi ajaran tersebut 326
§252. Pemberian upah kepada orang-orang benar: a) pemuliaan mereka di surga — di dalam Gereja yang bersukacita 327
§253. b) Pemuliaan orang-orang benar di bumi — dalam Gereja yang Berjuang: aa) penghormatan terhadap para Orang Kudus 331
§254. bb) Memohon Pertolongan Para Orang Kudus 336
§255. vv) Penghormatan terhadap relikwi suci dan sisa-sisa jasad para orang suci Allah 342
§256. d) Penghormatan terhadap ikon-ikon suci....346
§257. Pembalasan bagi para pendosa: a) hukuman mereka di neraka....355
§258. b) Kemungkinan bagi sebagian orang berdosa untuk memperoleh kelegaan dan bahkan pembebasan dari hukuman neraka, melalui doa-doa Gereja 358
§259. c) Catatan tentang api penyucian....369
§260. Penerapan moral dari dogma tentang penghakiman dan pembalasan pribadi....372
Bagian II. Tentang Allah, sebagai Hakim dan Pemberi Upah bagi seluruh umat manusia....373
1. Tentang penghakiman universal....373
§261. Kaitannya dengan bagian sebelumnya, hari penghakiman terakhir, ketidakpastian mengenai hari tersebut, dan tanda-tanda kedatangannya, khususnya kemunculan Antikristus 373
§262. Peristiwa-peristiwa yang akan terjadi pada hari penghakiman terakhir, dan urutannya 377
§263. Keadaan-keadaan pendahuluan penghakiman umum: a) kedatangan Tuhan sebagai Hakim atas orang-orang yang hidup dan yang mati 377
§264. b) Kebangkitan orang mati dan perubahan orang hidup 379
§265. Penghakiman Universal: Keabsahannya, Bentuknya, dan Sifat-sifatnya....386
§266. Keadaan-keadaan yang menyertai penghakiman umum: a) akhir dunia 389
§267. b) Berakhirnya Kerajaan Anugerah Kristus dan dimulainya Kerajaan Kemuliaan; catatan mengenai chiliasme atau seribu tahun Kristus....391
2. Tentang pemberian upah setelah penghakiman universal....395
§268. Hubungan dengan bagian sebelumnya dan sifat-sifat pemberian upah ini....395
§269. Pembalasan bagi orang-orang berdosa: a) seperti apa siksaan yang akan mereka alami?....396
§270. b) Tingkat-tingkat siksaan neraka 399
§271. c) Keabadian siksaan neraka 400
§272. Pemberian upah kepada orang-orang benar: a) apa saja yang akan menjadi bagian dari kebahagiaan mereka? 404
§273. b) Tingkatan kebahagiaan orang-orang benar 407
§274. c) Keabadian kebahagiaan orang-orang benar....409
§275. Penerapan moral dari dogma tentang penghakiman dan pembalasan universal 411

...yang didirikan di atas dasar para Rasul dan para nabi, dengan Yesus Kristus sendiri sebagai batu penjuru (Ef. 2:20).

...agar engkau tahu bagaimana seharusnya bertindak di rumah Allah, yaitu Gereja Allah yang hidup, tiang penopang dan landasan kebenaran (1 Tim. 3:15).

Saudara-saudara yang terkasih! Janganlah percaya kepada setiap roh, tetapi ujilah roh-roh itu, apakah mereka berasal dari Allah (1 Yoh. 4:1).

§122. Hubungan dengan bagian sebelumnya, pentingnya topik ini, ajaran Gereja mengenai hal tersebut, dan perbedaan pendapat dalam ajaran

Hingga saat ini, kita berada, bisa dikatakan, di dalam tempat suci Teologi Ortodoks-Dogmatis; kini kita memasuki Ruang Mahakudus. Agama Kristen bukan sekadar agama, melainkan agama yang telah dipulihkan. Dogma-dogma tentang Allah dalam diri-Nya sendiri dan dalam hubungan-Nya secara umum dengan dunia dan manusia, yang sebelumnya telah kita upayakan untuk pelajari, merupakan bagian dari Kekristenan, secara umum sebagai agama, dan akan ada dalam agama purba, seandainya manusia masih memeliharanya: karena Adam pun tidak mengenal Tuhan lain selain Tuhan yang sejati, yaitu Tuhan Tritunggal sebagai Pencipta dan Pengatur, yang kepadanya ia wajib taat dan memberikan penghormatan yang semestinya — di situlah terwujudnya agama purba dari pihaknya. Kini kita akan menguraikan dogma-dogma yang menjadi bagian dari Kekristenan, khususnya sebagai agama yang telah dipulihkan, — dogma-dogma tentang Allah Sang Penyelamat dan tentang hubungan-Nya yang istimewa dan supranatural dengan manusia yang telah jatuh, dogma-dogma yang tidak mungkin ada dalam agama purba, dan yang merupakan inti serta esensi dari pemberitaan Injil. *"Kami memberitakan Kristus yang disalibkan*" (1 Kor. 1:23); *"Aku telah memutuskan untuk tidak mengetahui apa pun di antara kamu selain Yesus Kristus, dan itu pun yang disalibkan*" (1 Kor. 2:2), kata Rasul Paulus, dengan maksud menyoroti pokok utama pemberitaan Injil.

Pentingnya dogma-dogma ini semakin meningkat bagi kita karena kedekatannya yang istimewa dengan kita. Dahulu, dalam terang Wahyu, kita memandang Allah sebagai Makhluk Tertinggi, dengan kesempurnaan-kesempurnaan-Nya yang tak terbatas, dalam Tritunggal-Nya yang tak terjangkau; memandang Allah Sang Pencipta dan Pengatur, yang sama bagi semua makhluk, termasuk di antaranya kita. Kini kita akan melihat Allah yang mendekat kepada kita hingga tingkat yang paling ekstrem, dan dengan tulus menyatu dengan daging dan darah kita (Ibr. 2:14); kita akan melihat-Nya, terutama sebagai Allah kita, sebagai Pencipta Kembali kita, Pengatur kita, Penebus kita, dan Pemberi Upah kita, yang, jika Ia melimpahkan berkat-berkat yang telah diberikan kepada kita kepada makhluk-makhluk lain, maka Ia melakukannya hanya melalui kita.

Ciri-ciri utama ajaran Ortodoks mengenai hal ini, yang begitu penting dan begitu dekat dengan kita, tercantum dalam sepuluh pasal terakhir Simbol Iman Nicea-Konstantinopel, dan dijabarkan sebagai berikut:

3. Demi kita dan demi keselamatan kita, Ia turun dari surga dan menjelma dari Roh Kudus dan Perawan Maria, serta menjadi manusia.
4. Ia disalibkan demi kita di bawah pemerintahan Pontius Pilatus, menderita, dan dikuburkan.
5. Dan bangkit pada hari ketiga sesuai dengan Kitab Suci.
6. Ia naik ke surga dan duduk di sebelah kanan Bapa.
7. Dan akan datang kembali dengan kemuliaan untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati, Kerajaan-Nya tidak akan berkesudahan.
8. Dan kepada Roh Kudus, Tuhan, Pemberi Hidup, yang berasal dari Bapa, yang disembah dan dimuliakan bersama Bapa dan Anak, sebagaimana telah dinubuatkan oleh para nabi.
9. Kepada Gereja yang satu, Kudus, Katolik, dan Apostolik.
10. Aku mengakui satu baptisan untuk pengampunan dosa.
11. Aku menantikan kebangkitan orang mati,
12. dan kehidupan di dunia yang akan datang. Amin.

Di sini, karya besar keselamatan kita ditampilkan dari dua sisi: pertama, sebagai karya yang sepenuhnya milik Allah Sang Penyelamat, yang melaksanakannya melalui Putra Tunggal-Nya, yang menjelma dan menderita di kayu salib, bangkit dari kematian, naik ke surga, dan duduk di sebelah kanan Bapa (pasal 3-6); dan kedua, sebagai karya yang diberikan oleh Allah Sang Juruselamat kepada manusia, dengan keterlibatan manusia itu sendiri, yang percaya, mengaku, dan menantikan, — yang diterima melalui Gereja, melalui baptisan dan sakramen-sakramen lainnya oleh kasih karunia Roh Kudus yang menghidupkan, dan atas penerimaan atau penolakan terhadapnya, Tuhan suatu saat akan datang untuk menghakimi orang yang hidup dan yang telah meninggal serta membalas setiap orang sesuai dengan perbuatannya di kehidupan kekal (pasal 7-12). Dengan kata lain: di sini diuraikan ajaran —

1) tentang Allah Sang Juruselamat dalam diri-Nya sendiri, sebagai Dia yang telah menggenapi keselamatan kita, dan —

2) tentang Allah Sang Juruselamat dalam hubungan-Nya yang khusus dengan umat manusia.

Bagian I.
Tentang Allah Sang Juruselamat

Allah dalam Kristus telah mendamaikan dunia dengan diri-Nya (2 Kor. 5:19).

§123. Isi bagian ini

Dalam Kitab Suci dan ajaran Gereja Ortodoks, karya keselamatan kita dikaitkan dengan Allah secara umum, sebagai karya bersama dari semua Pribadi Tritunggal Mahakudus; dan — khususnya kepada Anak Allah, Tuhan kita Yesus Kristus, yang untuk melaksanakan karya ini turun ke bumi, menjelma menjadi manusia, menderita, dan wafat di kayu salib. Oleh karena itu, Allah secara umum kadang-kadang disebut sebagai Juruselamat kita,[1] sedangkan kadang-kadang, dalam arti yang paling sempit, Putra Allah, Tuhan Yesus.[2] Atas dasar ini, dan dalam menguraikan ajaran tentang Allah sebagai Juruselamat, kita akan mengatakan: **1)** tentang Allah sebagai Juruselamat kita secara umum, karena dalam karya keselamatan kita, semua Pribadi Tritunggal Mahakudus turut serta, dan — **2)** tentang Tuhan kita Yesus Kristus secara khusus, sebagai *Pemimpin dan Penyempurna iman serta keselamatan kita* (Ibr. 2:10, 12:2).

---

[1] Misalnya: *Kepada Allah yang Maha Bijaksana, Juruselamat kita melalui Yesus Kristus, Tuhan kita, kemuliaan dan kebesaran, kekuatan dan kuasa sebelum segala abad, sekarang dan selama-lamanya* (Yudas 1:25). *Paulus, Rasul Yesus Kristus atas perintah Allah, Juruselamat kita, dan Tuhan Yesus Kristus, harapan kita* (1 Tim. 1:1). *Sebab hal ini baik dan berkenan di hadapan Juruselamat kita, Allah, yang menghendaki agar semua orang diselamatkan dan mencapai pengenalan akan kebenaran. Sebab hanya ada satu Allah, dan hanya ada satu perantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Yesus Kristus* (1 Tim. 2:3-5*). Ketika kasih karunia dan kasih-Nya kepada manusia dari Juruselamat kita, Allah, telah dinyatakan, Ia menyelamatkan kita bukan karena perbuatan kebenaran yang telah kita lakukan, melainkan karena kasih karunia-Nya, melalui pembaptisan kelahiran baru dan pembaruan oleh Roh Kudus, yang telah dicurahkan-Nya dengan limpah kepada kita melalui Yesus Kristus, Juruselamat kita* (Titus 3:4-6). Dan dalam kitab-kitab gereja: "Dengarlah kami, ya Allah, Juruselamat kami, harapan seluruh penjuru bumi … sebab Engkau adalah Allah yang penuh belas kasihan dan mengasihi manusia, dan kepada-Mu kami memuliakan Bapa dan Putra dan Roh Kudus…" (seruan dalam Liti). Atau: "Sebab Engkaulah Raja dunia dan Penyelamat jiwa-jiwa kami, dan kepada-Mu kami memuji Bapa dan Putra dan Roh Kudus…" (seruan pada nyanyian ke-6 kanon).

[2] Misalnya: *Bapa telah mengutus Anak sebagai Juruselamat bagi dunia* (1 Yoh. 4:14). *Kasih karunia, rahmat, dan damai sejahtera dari Allah Bapa dan Tuhan Yesus Kristus, Juruselamat kita* (Tit. 1:4; lihat juga 2:13; 3:6). Demikian pula: "Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, Allah yang agung dan Juruselamat, pengharapan kita…" (Buku Ibadah hlm. 128 di halaman belakang edisi Moskow 1817). "Ya Tuhan Allah, Pencipta dan Penguasa segala sesuatu…, yang tidak mengabaikan manusia…, melainkan melalui inkarnasi penyelamat Putra Tunggal-Mu, Tuhan dan Allah Penyelamat kita Yesus Kristus, Engkau telah mencari kembali, menyelamatkan, dan membawa mereka kepada-Mu…" (Buku Ibadah, hlm. 247, Moskow 1836).

Bab I.
Tentang Allah, sebagai Juruselamat kita secara umum

§124. Kebutuhan akan pertolongan Ilahi untuk memulihkan manusia, meskipun manusia sendiri memiliki kemampuan untuk melakukannya

1) Tiga kejahatan besar telah dilakukan manusia, karena tidak setia pada perjanjian awal dengan Allah: **a)** ia telah menghina tanpa batas dengan dosa Penciptanya yang tak terhingga kebaikannya, namun juga tak terhingga kebesaran-Nya dan keadilan-Nya, dan karenanya terkena kutukan kekal [(Kej. 3:17-19); disimpulkan (Kej. 27:26)]; **b)** mencemari seluruh keberadaannya yang diciptakan baik dengan dosa: mengaburkan akalnya, merusak kehendaknya, dan memutarbalikkan citra Allah di dalam dirinya; **c)** menimbulkan akibat-akibat yang merusak bagi dirinya sendiri dalam alamiahnya sendiri maupun alamiah luar.[3] Oleh karena itu, untuk menyelamatkan manusia dari segala kejahatan ini, untuk menyatukannya kembali dengan Allah dan menjadikannya bahagia kembali, diperlukan: **a)** menebus dosa si pendosa di hadapan kebenaran Allah yang tak terbatas, yang telah dilanggar oleh kejatuhannya — bukan karena Allah mencari pembalasan, tetapi karena tidak ada sifat Allah yang dapat dicabut dari tindakan yang melekat padanya: tanpa pemenuhan syarat ini, manusia akan selamanya tetap berada di hadapan keadilan Allah sebagai anak kemarahan (Ef. 2:3), anak kutukan (Gal. 3:10), dan pendamaian, penyatuan kembali Allah dengan manusia, bahkan tidak akan dapat dimulai; **b)** menghapuskan dosa dari seluruh keberadaan manusia, menerangi akalnya, memperbaiki kehendaknya, dan memulihkan citra Allah di dalamnya: karena, meskipun kebenaran Allah telah dipenuhi, jika hakikat manusia tetap berdosa dan najis, jika akalnya tetap berada dalam kegelapan dan citra Allah tetap terdistorsi, — persekutuan antara Allah dan manusia tidak akan dapat terjalin, sebagaimana antara terang dan kegelapan (2 Kor. 6:14); **c)** menghilangkan akibat-akibat merusak yang ditimbulkan oleh dosa manusia dalam sifatnya dan dalam alam luar: karena, sekalipun penyatuan Allah dengan manusia telah dimulai dan terwujud, manusia tersebut tidak akan dapat menjadi bahagia kembali selama ia masih merasakan di dalam dirinya sendiri atau mengalami dari luar akibat-akibat malapetaka tersebut.

Siapakah yang dapat memenuhi semua syarat yang disebutkan tersebut? Tidak ada seorang pun, kecuali Allah yang Esa.

Untuk memenuhi syarat pertama, yaitu untuk memuaskan kebenaran Allah atas dosa manusia, diperlukan korban pendamaian yang tak terhingga besarnya, sama seperti penghinaan yang tak terhingga yang ditimbulkan manusia kepada Allah, sama seperti kebenaran kekal itu sendiri yang tak terhingga. Namun, tidak ada seorang pun di antara manusia yang mampu mempersembahkan korban semacam itu: sebab semua manusia tanpa kecuali telah sepenuhnya tercemar oleh dosa, dan karenanya, semuanya tanpa kecuali berada di bawah sumpah Allah. Dan oleh karena itu, apa pun yang dipersembahkan oleh masing-masing dari mereka, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain, apa pun tindakan yang dilakukan, apa pun penderitaan dan kesengsaraan yang dialami, — semua itu tidak akan berkenan di hadapan Allah, tidak akan dapat mendamaikan-Nya: *"Manusia tidak dapat menebus saudaranya dan tidak dapat memberikan kepada Allah tebusan untuknya"* (Mzm. 48:8).[4] Korban yang begitu besar dan tak terbatas ini tidak dapat dipersembahkan kepada Allah untuk manusia oleh siapa pun, bahkan

---

[3] Lihat di atas § 90: mengenai konsekuensi kejatuhan nenek moyang kita.

[4] "Manusia pun tidak dapat mempersembahkan korban pendamaian kepada Allah untuk dosa-dosanya sendiri. Bagaimana mungkin ia dapat melakukannya untuk orang lain? Dan apa yang dapat ia peroleh di dunia ini yang begitu berharga, sehingga dapat menjadi pengganti yang cukup bagi jiwa, yang secara alamiah sangat berharga, karena diciptakan menurut gambar Penciptanya?… Seorang saudara tidak dapat menebus saudaranya, dan setiap orang tidak dapat menebus dirinya sendiri, karena orang yang menebus orang lain dengan dirinya sendiri harus jauh lebih unggul daripada orang yang berada di bawah kuasa dan sudah menjadi budak. Namun, pada dasarnya manusia tidak memiliki kuasa di hadapan Allah untuk menebus dosa seorang pendosa: karena ia sendiri juga bersalah atas dosa" (St. Basil Agung, Khotbah atas Mazmur 48, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja, Jilid V, hlm. 358, 359 dan seterusnya).

di antara roh-roh ciptaan yang tertinggi sekalipun, sekalipun mereka menginginkannya: di satu sisi karena korban dari roh ciptaan, bahkan jika mereka bersatu, apa pun bentuknya, karena keterbatasan mereka sendiri, tidak dapat memiliki nilai yang tak terbatas; dan di sisi lain — juga karena segala kebaikan yang dilakukan oleh roh-roh ciptaan bukanlah atas kemauan mereka sendiri, melainkan dengan pertolongan kasih karunia Allah,[5] dan seterusnya. Oleh karena itu, semua pengorbanan diri mereka demi kebaikan manusia tidak akan menjadi milik mereka semata, dan tidak dapat memiliki nilai di mata kebenaran Allah. Korban pendamaian untuk dosa-dosa manusia, yang sepenuhnya memadai untuk memuaskan kebenaran yang tak terbatas, hanya dapat ditemukan dan dipersembahkan oleh Allah yang Mahabijaksana dan Mahakuasa.[6]

Agar dapat memenuhi syarat kedua, yaitu—menghapuskan dosa dari seluruh keberadaan manusia, menerangi akalnya, memperbaiki kehendaknya, serta memulihkan citra Allah di dalamnya, — diperlukan tidak kurang dari menciptakan kembali manusia: sebab dosa bukanlah sesuatu yang eksternal dalam diri kita; sebaliknya, dosa telah merasuki seluruh kodrat kita, mencemari semua kekuatan kita dengan racunnya, dan merusak kemampuan-kemampuan kita; dosa merusak setiap dari kita hingga ke benih dan akarnya — karena dalam dosa kita semua dikandung, dan dalam dosa pula kita dilahirkan. Namun, menciptakan kembali manusia, tanpa ragu, tidak pernah dapat dilakukan baik oleh manusia itu sendiri—yang sakit, lemah, dan kehilangan kasih karunia Allah—maupun oleh siapa pun di antara para malaikat, yang kekuatannya terbatas. Hanya Dia yang telah menciptakannya pada awalnya, dan yang berkata tentang diri-Nya *sendiri*: *"Akulah yang menghapuskan pelanggaran-pelanggaranmu demi diri-Ku sendiri*" [(Yes. 43:25); dikonfirmasi (Mzm. 102:3)], yang mampu menciptakan kembali dan membersihkan manusia dari dosa-dosanya.[7]

Akhirnya, untuk menghapuskan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh dosa manusia dalam alamnya dan alam luar, menghapuskan penyakit, penderitaan, kematian, serta menghapuskan kekacauan dan kesia-siaan yang *telah ditundukkan kepada makhluk tersebut bukan atas kehendaknya sendiri, melainkan atas kehendak Dia yang menundukkannya, dengan harapan* (Rm. 8:20), maka diperlukan untuk menciptakan kembali bukan hanya manusia saja, tetapi juga seluruh alam, sebagaimana jelas terlihat dari sifat konsekuensi-konsekuensi tersebut. Oleh karena itu, semakin jelas bahwa baik manusia maupun malaikat mana pun tidak dapat memenuhi syarat terakhir ini, melainkan hanya Allah yang dapat melakukannya.[8]

2) Namun, meskipun tidak mampu bangkit dengan kekuatannya sendiri dan memenuhi semua syarat yang diperlukan untuk tujuan tersebut, manusia yang telah jatuh tetap mempertahankan dalam dirinya kemungkinan untuk dipulihkan oleh kuasa Ilahi. Melalui kejatuhan ke dalam dosa, ia telah merusak citra Allah di dalam dirinya, yang merupakan dasar agama bagi kita; namun ia tidak menghapusnya, tidak memusnahkannya di dalam dirinya, dan karenanya tidak kehilangan kemampuan untuk bersatu kembali dengan Allah. Ia telah mengaburkan akalnya;

---

[5] Pengakuan Iman Katolik dan Apostolik Gereja Ortodoks Timur, Bagian 1, jawaban atas pertanyaan 20; Basilius Agung tentang Roh Kudus, Bab 16, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja, VII, 289–290; Gregorius, Kamus Teologi tentang Pentakosta, di tempat yang sama VI, 16; Kiril dari Yerusalem, Khotbah-khotbah, XVII, poin 2, hlm. 373; Yohanes Damaskus, Penjelasan yang Tepat tentang Iman, Buku II, Bab 3, hlm. 56.

[6] "Haruslah salah satu dari dua hal ini yang terjadi," kata St. Proklos dari Konstantinopel, "– baik semua orang, berdasarkan putusan, harus dihukum mati, karena semua telah berbuat dosa; atau membayar, sebagai gantinya, tebusan sedemikian rupa sehingga segala hukuman dapat dibatalkan. Namun, manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri: karena dialah yang harus menanggung hutang dosa itu. Malaikat pun tidak dapat menyelamatkan umat manusia: karena ia tidak cukup untuk menebus dosa tersebut (ἠπόρει γάρ τοιούτου λύτρου). Oleh karena itu, haruslah Allah yang tak berdosa mati bagi mereka yang telah berdosa: itulah satu-satunya obat untuk kejahatan" (In laud. S. Virg. Orat. 1).

[7] "Makhluk apa yang dapat dipersatukan kembali dengan Sang Pencipta melalui makhluk itu sendiri? Atau pertolongan apa yang dapat diberikan oleh sesama kepada sesama, yang sendiri membutuhkan pertolongan yang sama? Dan selanjutnya, bagaimana mungkin Firman, seandainya Ia adalah ciptaan, dapat membatalkan hukuman Allah dan mengampuni dosa, padahal hal itu semata-mata hak Allah, sebagaimana dikatakan Nabi: *'Siapakah Allah seperti Engkau, yang mengampuni pelanggaran dan tidak memperhitungkan kesalahan*?' (Mikha 7:18)? Bagaimana mungkin makhluk ciptaan dapat membebaskan kita dari dosa?" (St. Athanasius Agung, Contr. Arian. Orat. 11, n. 67). Lihat juga catatan kaki 34 di bawah ini dan teks yang dimaksud.

[8] "Tidak ada bagian dari ciptaan yang dapat berperan dalam keselamatan ciptaan itu sendiri, ketika bagian tersebut sendiri membutuhkan keselamatan" (St. Athanasius, Contr. Arian. Orat. 11, n. 69). "Setelah manusia, akibat dosa, mengalami kerusakan alamiah dan kehilangan rahmat, apa lagi yang seharusnya ada, atau siapa lagi yang diperlukan untuk memulihkan mereka, selain Allah-Firman, yang pada awalnya menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan?" (De incarnat. Verbi Dei n. 7).

namun tidak sedemikian rupa sehingga ia menjadi tidak mampu untuk mengenali dan menerima kebenaran yang telah disiapkan dan disampaikan dari atas. Ia telah merusak kehendaknya, dan mengarahkannya ke arah kejahatan; namun tidak sedemikian rupa sehingga kehendak itu menjadi sepenuhnya jahat dan tidak menginginkan kebaikan, tidak mencintainya.[9] Di sisi lain, meskipun melalui kejatuhan dosa ia menjadi benar-benar tidak dapat dibenarkan di hadapan pengadilan kebenaran Allah, manusia yang jatuh itu ternyata tidaklah tidak layak menerima rahmat Allah. Ia dengan sengaja melanggar perintah Penciptanya, perintah yang mudah, meskipun ia memiliki semua dorongan dan sarana untuk menunaikannya; namun ia melanggarnya karena godaan iblis, bukan karena kekakuan hati, bukan pula karena penolakan yang disengaja dan keras kepala terhadap kehendak Allah, seperti halnya iblis sendiri yang jatuh. Nenek moyang kita telah berdosa; namun kemudian ia dengan tabah menanggung hukuman yang telah ditetapkan Allah baginya, dan menghabiskan seluruh hidupnya yang berabad-abad dalam pertobatan. Sejarah umat manusia selanjutnya menunjukkan bahwa, betapapun jauhnya manusia secara bertahap menyimpang dari kebenaran dan keadilan; namun rasa keagamaan dalam diri mereka tidak pernah lenyap: mereka mencari Tuhan, meskipun, karena kebutaan mereka, sebagian besar tidak mampu menemukannya; mereka berusaha melayani dan menyenangkan-Nya, meskipun, karena alasan yang sama, tidak dengan cara yang semestinya; mereka berusaha menebus dosa-dosa mereka dan berdamai dengan-Nya melalui berbagai persembahan, pembasuhan, dan cara-cara lain, meskipun mereka tidak dapat mencapai tujuan mereka. St. Makarius dari Mesir dengan indah menyamakan manusia yang telah jatuh—yang tak berdaya untuk bangkit dengan kekuatannya sendiri, namun merindukan dan mampu, dengan pertolongan dari atas, untuk bangkit—dengan seorang bayi yang mencari ibunya. "Tidak adil," kata sang pertapa agung, "pendapat sebagian orang: seolah-olah manusia benar-benar mati dan tidak mampu melakukan kebaikan apa pun. Seorang bayi, meskipun tidak dapat melakukan apa pun dan datang sendiri kepada ibunya, namun ia bergerak, berteriak, dan menangis, mencari ibunya. Sang ibu merasa iba kepadanya dan bersukacita karena ia mencarinya dengan usaha dan tangisan yang begitu besar. Dan meskipun bayi itu tidak dapat mencapai ibunya; namun ibunya sendiri mendekatinya, didorong oleh kasih kepada anaknya, menggendongnya, mendekapnya ke dadanya, dan menyusuinya dengan penuh kelembutan: demikianlah yang dilakukan Allah yang penuh kasih kepada jiwa yang berbalik kepada-Nya dan mencari-Nya."[10] Demikianlah, menurut pandangan kami, Allah bertindak terhadap seluruh umat manusia yang telah jatuh, namun mencari-Nya dan memiliki kemampuan untuk bangkit kembali.

§125. Cara yang dipilih Allah untuk pemulihan atau penebusan manusia dan makna cara tersebut

Allah telah menemukan sarana untuk memulihkan manusia, di mana *Kasih Karunia dan kebenaran bertemu, kebenaran dan damai sejahtera berpelukan* (Mzm. 84:11), di mana kesempurnaan-Nya terwujud pada tingkat tertinggi dan dalam keselarasan yang sempurna. Sarana ini terdiri dari hal-hal berikut:

Pribadi Kedua dari Tritunggal Mahakudus, Putra Tunggal Allah, dengan sukarela berkehendak untuk menjadi manusia, menanggung semua dosa manusia, menanggung segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh kehendak Allah yang adil, dan dengan demikian memuaskan kebenaran abadi bagi kita, menghapus dosa-dosa kita, menghancurkan akibat-akibatnya di dalam diri kita dan di alam semesta, yaitu memulihkan dunia. Dalam Firman Allah, karya agung ini digambarkan melalui gambaran perjanjian antara Allah Bapa dan Allah Anak, yang, ketika pergi ke dunia, berkata kepada Bapa: *"Korban bakaran dan korban penghapus dosa tidak berkenan kepada-Mu." Lalu Aku berkata: 'Lihatlah, Aku datang—sebagaimana tertulis tentang Aku di awal kitab—untuk melaksanakan kehendak-Mu, ya Allah*' [(Ibr. 10:6-7); dikutip dari (Mzm. 39:7-9)].

Cara yang paling layak bagi Allah dan kesempurnaan-Nya! Di sinilah terungkap kebaikan-Nya yang tak terbatas: *Sebab Allah begitu mengasihi dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang Tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal* (Yoh. 3:16). Terpancarlah kebenaran-Nya yang tak terbatas, ketika untuk memuaskan kebenaran itu diperlukan pengorbanan yang luar biasa dan menakjubkan: kematian Allah-Manusia, *yang telah ditawarkan Allah sebagai korban pendamaian dalam Darah-Nya melalui iman, untuk menunjukkan kebenaran-Nya dalam pengampunan dosa-*

[9] Lihat di atas – § 93: mengenai konsekuensi dosa asal dalam diri kita.
[10] Percakapan XLVI.

dosa yang telah dilakukan sebelumnya (Roma 3:25). Terungkaplah hikmat-Nya yang tak terbatas, yang dengan demikian menemukan cara untuk mendamaikan kebenaran kekal dengan kebaikan kekal dalam karya penebusan manusia, memuaskan keduanya, dan menyelamatkan yang terhilang, — suatu cara yang tidak pernah dapat dipikirkan oleh akal budi ciptaan mana pun, dan yang karena itu disebut terutama *sebagai hikmat Allah, yang tersembunyi dan rahasia* (1 Kor. 3:7), *rahasia yang tersembunyi sejak zaman dahulu dan generasi-generasi* (Kol. 1:26). Tampaklah kemahakuasaan Ilahi, yang mampu menyatukan dalam satu Pribadi Allah-Manusia, dua kodrat—Ilahi dan manusiawi—yang terpisah secara tak ter , serta menyatukannya tanpa campur aduk, tak tergoyahkan, dan tak terpisahkan. Atau marilah kita dengarkan bagaimana Santo Yohanes Damaskus menguraikan hal ini: "Di sini," katanya, "terungkap bersama-sama—baik kemurahan hati, kebijaksanaan, kebenaran, maupun kuasa Allah yang tak terbatas. Kemurahan hati terlihat dalam kenyataan bahwa Allah tidak mengabaikan kelemahan ciptaan-Nya sendiri, melainkan berbelas kasihan kepada yang telah jatuh, dan mengulurkan tangan-Nya kepadanya. Kebenaran terlihat dalam kenyataan bahwa, ketika manusia telah dikalahkan, Allah tidak menjadikan orang lain sebagai pemenang atas si penyiksa, dan tidak dengan paksa menyelamatkan manusia dari maut; melainkan, siapa yang dahulu diperbudak oleh maut melalui dosa, orang itulah yang oleh Yang Baik dan Yang Adil dijadikan pemenang kembali, dan, yang tampaknya sangat sulit, Ia menyelamatkan yang serupa dengan yang serupa. Kebijaksanaan terlihat dalam kenyataan bahwa Allah menemukan cara terbaik untuk mengatasi kesulitan besar tersebut. Sebab, atas kehendak Allah dan Bapa, *Anak Tunggal, yang ada di dalam pangkuan Bapa* (Yoh. 1:18), sehakikat dengan Bapa dan Roh Kudus, yang kekal, yang tak berawal — Dia yang ada sejak awal, yang ada bersama Allah dan Bapa, Allah yang ada, *sebagai gambaran Allah* (Fil. 2:6), menundukkan langit dan turun: yaitu, Dia merendahkan ketinggian-Nya yang tak terendahkan dengan cara yang tak terendahkan, dan turun kepada hamba-hamba-Nya dengan kerendahan hati yang tak terkatakan dan tak terbayangkan (karena inilah arti kata "turun"). Sebagai Allah yang sempurna, Ia menjadi manusia yang sempurna, dan dari segala yang baru, terwujudlah yang paling baru dan satu-satunya yang baru di bawah matahari (Pkh. 1:10), di mana terungkaplah kuasa Allah yang tak terbatas. Sebab, apa yang lebih penting daripada ini — bahwa Allah telah menjadi manusia? Dan Firman itu menjadi daging tanpa cela dari Roh Kudus dan Maria, Perawan Suci dan Bunda Allah. Firman itu menjadi perantara antara Allah dan manusia. Satu-satunya yang mengasihi manusia, yang dikandung dalam rahim yang tak bernoda dari Perawan Suci, bukan karena keinginan, atau nafsu, atau hubungan seksual dengan laki-laki, atau kelahiran yang penuh hawa nafsu, melainkan oleh Roh Kudus, dan menurut teladan keberadaan Adam yang pertama, Ia taat kepada Bapa; dengan mengambil kodrat kita dari kita, Ia menyembuhkan ketidaktaatan kita, dan menjadi teladan ketaatan bagi kita, tanpa yang mana tidak mungkin diselamatkan."[11] Demikian pula, St. Gregorius Teologus,[12] St. Basilius Agung,[13] St. Gregorius dari Nyssa[14] dan yang lainnya telah mengajarkan teologi ini.[15]

---

[11] Edisi Tepat Ajaran Iman, Buku III, Bab 1, hlm. 136–137.

[12] "Anak Allah berkenan menjadi dan disebut juga Anak Manusia, tanpa mengubah jati diri-Nya (karena Ia mengasihi manusia), agar yang tak terbatasi menjadi terbatasi… Untuk itu, yang tak dapat disatukan disatukan: bukan hanya Allah dengan kelahiran dalam waktu, akal budi dengan daging, yang pra-waktu dengan waktu, yang tak terukur dengan ukuran, tetapi juga kelahiran dengan keperawanan, penghinaan dengan yang melampaui segala kehormatan, yang tak beremosi dengan penderitaan, yang abadi dengan yang fana" (khotbah pada Perayaan Penampakan Suci Tuhan, dalam Karya-karya Bapa-bapa Suci III, 263).

[13] Mungkinkah perhatian-perhatian (Allah) yang sedemikian rupa terhadap kita ini mengarahkan pikiran kita kepada sesuatu yang rendah? Atau, sebaliknya, menimbulkan dalam diri kita kekaguman terhadap kuasa yang agung dan sekaligus kasih-Nya yang mengasihi manusia, karena Dialah yang berkenan turut menderita kelemahan kita, dan mampu merendahkan diri hingga ke dalam kelemahan kita sendiri? Sebab, keagungan kekuasaan-Nya tidak hanya dibuktikan oleh langit, bumi, luasnya lautan, hewan-hewan yang hidup di air dan di darat, tumbuhan, bintang-bintang, dan udara, dan pergantian musim, serta keanekaragaman keindahan alam semesta, melainkan oleh fakta bahwa Allah yang tak terhingga mampu, melalui daging, dengan tanpa emosi, berjuang melawan maut, agar melalui penderitaan-Nya sendiri Ia menganugerahkan ketenangan kepada mereka" (tentang Roh Kudus, bab 8, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja VII, 257).

[14] "Bahwa Zat yang mandiri dapat merendahkan diri hingga kelemahan kodrat manusia—hal ini lebih menunjukkan kuasa Allah daripada mukjizat-mukjizat yang banyak dan menakjubkan, sebab menciptakan sesuatu yang agung dan luar biasa seolah-olah merupakan hal yang wajar bagi kemahakuasaan Allah. Namun, turun ke apa yang hina dan direndahkan, merupakan suatu kelebihan dari kemahakuasaan, yang tidak menemukan hambatan apa pun bahkan dalam hal-hal yang supranatural" (Katekismus, bab 24).

[15] Tertull. contr. Marcion. 11, hlm. 3; Augustin. de civit. Dei X, bab 29; Leo M. de Nat. Serm. 1, dan de Pass. Serm. III.

Namun, dengan menyebut sarana yang dipilih Allah untuk penebusan kita sebagai sesuatu yang sepenuhnya selaras dengan kesempurnaan-Nya, para Bapa Gereja dan guru-guru Gereja tidak menyatakan bahwa sarana luar biasa ini mutlak diperlukan untuk tujuan tersebut, dan bahwa Yang Mahakuasa tidak mampu menyelamatkan manusia dengan cara lain: Dia bisa saja menyelamatkan kita dengan cara lain; tetapi dari semua sarana yang mungkin untuk itu, Dia memilih yang terbaik. Pemikiran ini diungkapkan oleh:

St. Athanasius Agung: "Allah, tanpa perlu datang ke dunia sama sekali, cukup mengucapkan satu kata saja, dan dengan demikian menepati sumpah-Nya. Namun, kita harus memandang apa yang bermanfaat bagi manusia, bukan memikirkan apa yang secara umum mungkin dilakukan oleh Allah."[16]

St. Gregorius Teologus: "Demi kita, Dia (Anak Allah) menjadi manusia dan mengambil rupa seorang hamba; karena dosa-dosa kita, Dia dibawa ke kematian. Demikianlah yang dilakukan oleh Sang Juruselamat, yang, sebagai Allah, dapat menyelamatkan hanya dengan satu kehendak-Nya. Namun, Dia melakukan apa yang lebih penting bagi kita dan yang paling membuat kita merasa rendah hati, yaitu menjadi serupa dengan kita dan setara dengan kita."[17]

Beato Agustinus: "Untuk membantah mereka yang berkata: 'Apakah sungguh-sungguh Allah tidak memiliki cara lain untuk membebaskan manusia dari malapetaka kematian? ketika Ia berkehendak agar Putra Tunggal-Nya, Allah yang sehakikat dengan-Nya, menjadi manusia, dengan menerima jiwa dan tubuh manusia, dan, setelah menjadi makhluk yang fana, mengalami kematian—untuk membantah orang-orang semacam itu, tidak cukup hanya dengan mengatakan bahwa cara yang dipilih Allah untuk menyelamatkan kita melalui perantara Allah dan manusia, manusia Yesus Kristus, adalah cara yang baik dan sesuai dengan martabat Ilahi, tetapi perlu ditunjukkan bahwa ada cara-cara lain yang mungkin bagi Allah, kepada-Nya segala sesuatu tunduk, namun tidak ada dan tidak mungkin ada cara lain yang lebih tepat (convenientiorem) untuk menyembuhkan kelemahan kita."[18]

Beato Theodoretus: "Sangatlah mudah bagi-Nya untuk menyelamatkan manusia tanpa inkarnasi, dan dengan satu kehendak saja menghancurkan kekuasaan maut, serta sepenuhnya memusnahkan sumber maut—kefasikan… Namun, Ia berkehendak untuk menunjukkan bukan kekuasaan-Nya, melainkan kebenaran (τό δίκαιον) rencana-Nya."[19]

St. Leo: "Kasih sayang Tuhan itu adil: sebab meskipun Ia memiliki sarana yang tak terhitung banyaknya untuk penebusan umat manusia, Ia memilih sarana ini secara khusus."[20]

St. Yohanes Damaskus: "Ia menjadi manusia agar yang telah dikalahkan dapat menang, agar Yang Mahakuasa dapat membebaskan manusia dari kekuasaan si penyiksa dengan kuasa dan kekuatan-Nya yang mahakuasa; namun, jika demikian, si penyiksa akan memiliki alasan untuk mengeluh bahwa ia memang mengalahkan manusia, tetapi menderita kekerasan dari Allah. Oleh karena itu, Allah yang penuh belas kasihan dan mengasihi manusia, yang berkehendak menjadikan yang telah jatuh itu sebagai pemenang, menjadi manusia, agar memulihkan yang serupa dengan yang serupa."[21]

---

[16] Contr. Arian. Orat. II, n. 68. Dan selanjutnya, Bapa Suci mengembangkan pemikiran bahwa, seandainya Allah, dengan kuasa-Nya, dengan satu kata saja membatalkan sumpah dan mengampuni dosa-dosa manusia, hal itu tentu saja akan menunjukkan kuasa-Nya, dan tidak akan merugikan manusia. Mereka akan belajar untuk berbuat dosa dari hal itu dan segera jatuh kembali: maka sekali lagi mereka harus diampuni, dan tidak akan ada akhir dari pengampunan semacam itu, – sementara manusia akan menjadi semakin buruk. Selalu berbuat dosa, mereka akan selalu membutuhkan pengampunan, dan tidak akan pernah terbebas dari dosa-dosa serta konsekuensi merusaknya.

[17] Amsal 19, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja II, 158. Santo Gregorius dari Nyssa juga menegaskan bahwa Allah dapat menyelamatkan kita hanya dengan kehendak-Nya dan firman-Nya (Orat. Catec. bab XV).

[18] De Trinit. XIII, hlm. 13. Di tempat lain ia juga berkata: "Ada orang-orang bodoh yang berkata: 'Bukankah Kebijaksanaan Allah tidak dapat menyelamatkan manusia dengan cara lain, kecuali dengan menjelma menjadi manusia, dilahirkan dari seorang perempuan, dan menanggung segala penderitaan yang dialami para pendosa?'… Kepada mereka kami katakan: tentu saja Ia bisa; tetapi jika Ia melakukannya dengan cara lain, hal itu pun akan bertentangan dengan kebodohan kalian (De agon. Christian. bab 11).

[19] Contr. Graec. Serm. IV, dalam Opp. T. IV, hlm. 578.

[20] De nativit. Serm. II, lihat juga Serm. LXIII, bab 1. Pemikiran serupa juga diungkapkan oleh Paus lain, Gregorius Agung: Dia yang menciptakan kita dari ketiadaan, sebenarnya mampu menyelamatkan kita dari penderitaan tanpa harus mati. Namun, untuk menunjukkan betapa besarnya kuasa belas kasihan-Nya, Ia berkenan menjadi bagi kita apa yang Ia kehendaki bagi kita (Moral. XX, bab 26)

[21] Penjelasan Tepat tentang Iman yang Benar, Buku III, Bab 18, hlm. 199–200.

Jika beberapa dari para Bapa Suci dan guru-guru Gereja mengatakan bahwa inkarnasi dan kematian Anak Allah diperlukan untuk penebusan manusia, dan bahwa tanpa itu tidak mungkin menyelamatkannya; maka yang mereka maksudkan bukanlah keharusan yang mutlak, melainkan hanya keharusan bersyarat, yang mengungkapkan gagasan bahwa karena Allah sendiri telah memilih cara ini — berarti Ia menganggapnya perlu dan yang terbaik di antara semua kemungkinan, sehingga cara lain mana pun, jika dibandingkan dengannya, sudah tidak akan cukup untuk mencapai tujuan tersebut.[22]

§126. Peran semua Pribadi Tritunggal Mahakudus dalam karya penebusan, dan mengapa justru Anak-Nya yang menjelma untuk tujuan ini?

I. Namun demikian, meskipun inkarnasi Putra Allah telah dipilih sebagai sarana terbaik untuk penebusan kita, baik Bapa maupun Roh Kudus turut serta dalam karya agung ini. Gagasan ini — **a)** secara otomatis muncul dari dogma bahwa semua Pribadi Tritunggal Mahakudus sehakikat, memiliki Keilahian yang satu, kehendak yang satu, dan tak terpisahkan dalam segala hal, kecuali sifat-sifat pribadi; oleh karena itu, mustahil bagi salah satu dari Mereka untuk bertindak hanya atas kehendak-Nya sendiri, tanpa keterlibatan kedua Pribadi lainnya;[23] **b)** hal ini jelas terlihat dari bagian-bagian Kitab Suci di mana Allah secara umum disebut sebagai Juruselamat kita, yang menggenapi keselamatan kita melalui Yesus Kristus dalam Roh Kudus, seperti misalnya kata-kata Rasul: *"Tetapi ketika kasih karunia dan kasih manusiawi dari Juruselamat kita, Allah, telah dinyatakan, Ia menyelamatkan kita bukan karena perbuatan kebenaran yang telah kita lakukan, melainkan karena kasih karunia-Nya, melalui pembaptisan kelahiran baru dan pembaruan oleh Roh Kudus, yang telah dicurahkan-Nya dengan limpah kepada kita melalui Yesus Kristus, Juruselamat kita"* (Titus 3:4-6). Secara khusus, Kitab Suci menggambarkan hubungan Allah Bapa dan Allah Roh Kudus dengan karya inkarnasi dan penebusan yang disempurnakan oleh Anak Allah.

1) Anak Allah datang ke dunia dan menjelma dari Perawan Suci: dan mengenai Bapa dikatakan bahwa Ia mengutus Anak-Nya ke dunia (Yoh. 10:**36)** dalam rupa daging dosa (Rm. 8:3), yang dilahirkan dari seorang perempuan (Gal. 4:4); sedangkan mengenai Roh Kudus, telah diumumkan sebelumnya kepada Perawan Suci: *"Roh Kudus akan turun atasmu, dan kuasa Yang Mahatinggi akan menaungi engkau"* (Luk. 1:35).[24]

2) Anak Allah dibaptis saat memulai pelayanan-Nya bagi umat: *"Lalu terbukalah langit bagi-Nya, dan Yohanes melihat Roh Allah turun seperti burung merpati dan hinggap di atas-Nya. Dan lihatlah, terdengarlah suara dari langit yang berkata: "Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, yang kepadanya Aku berkenan"* (Mat. 3:16-17).

3) Anak Allah memberitakan Injil selama masa pelayanan-Nya — dan pada saat yang sama bersaksi: *"Ajaran-Ku — bukanlah milik-Ku sendiri, melainkan milik Dia yang mengutus Aku"* (Yoh. 7:16); *"Sebab Aku tidak berbicara dari diri-Ku sendiri; tetapi Bapa yang mengutus Aku, Dialah yang telah memerintahkan kepada-Ku apa yang harus Kukatakan dan apa yang harus Kukerjakan"* (Yoh. 12:49); dan mengenai Roh Kudus, Ia berkata bahkan sebelum memulai pemberitaan-Nya: *"Roh Tuhan ada pada-Ku; sebab Ia telah mengurapi Aku untuk memberitakan Injil kepada orang-orang miskin, dan mengutus Aku untuk menyembuhkan orang-orang yang patah hati, memberitakan pembebasan kepada orang-orang yang tertawan, penglihatan kepada orang-orang buta, membebaskan orang-orang yang tertindas, dan memberitakan tahun rahmat Tuhan"* (Luk. 4:18-19).

4) Anak Allah melakukan mujizat sebagai bukti keilahian ajaran-Nya dan misi-Nya, — dan berkata: *"Bapa yang tinggal di dalam Aku, Dialah yang melakukan pekerjaan-pekerjaan itu"* (Yoh. 14:10; catatan kaki

---

[22] Sebagai buktinya, cukup diperhatikan satu hal ini: bahwa tentang perlunya inkarnasi dan kematian Putra Allah untuk keselamatan manusia, hal itu disampaikan oleh para guru Gereja yang sama, yang—sebagaimana telah kita lihat—dengan jelas mengajarkan bahwa Allah dapat menyelamatkan manusia dengan cara lain, yaitu: St. Athanasius (de incarn. Dei n. 7; contr. Arian. Orat. III al. IV, n. 33); Beato Agustinus (Serm. CLXXIV, al. VIII, de verb. Apostoli, n. **1)** dan St. Leo nana (Serm. L, al. 1, de pass. Domin. cap. 9). Lihat catatan kaki 16, 18, dan 20.

[23] Makhluk itu, yang dikandung dan dilahirkan oleh Perawan, meskipun berkaitan dengan pribadi Putra semata, diciptakan oleh Tritunggal Mahakudus secara keseluruhan: sebab karya-karya Tritunggal Mahakudus tidak dapat dipisahkan (Agustinus, Enchiridion, bab XXVIII, n. 2; lihat juga De Trinitate II, 5, n. 9; 10, n. 2).

[24] "Inkarnasi Firman Allah terjadi atas kehendak Allah Bapa, atas bimbingan dan karya Roh Kudus, serta atas kehendak Firman itu sendiri" (St. Dimitri dari Rostov, Karya-karya 1, hlm. 169).

25), serta: *"Jika Aku mengusir setan-setan dengan Roh Allah, maka Kerajaan Allah pasti telah datang kepada kamu"* (Mat. 12:28).[25]

5) Anak Allah, demi penebusan kita, telah mati di kayu salib dalam rupa manusia-Nya: dan Rasul mengajarkan bahwa Bapa *"tidak menyayangkan Anak-Nya, melainkan menyerahkan-Nya bagi kita semua"* (Roma 8:32), dan, di tempat lain, bahwa Kristus *"melalui Roh Kudus mempersembahkan diri-Nya yang tak bercela kepada Allah"* (Ibr. 9:14).

6) Anak Allah bangkit dalam rupa manusia-Nya pada hari ketiga setelah kematian-Nya, menurut kesaksian Santo Paulus (Roma 14:9), — dan Rasul yang sama menulis: *"Jika Roh Dia yang telah membangkitkan Yesus dari antara orang mati itu tinggal di dalam kamu, maka Dia yang telah membangkitkan Kristus dari antara orang mati itu akan menghidupkan tubuhmu yang fana dengan Roh-Nya yang tinggal di dalam kamu"* [(Rm. 8:11); lihat juga (1Kor. 15:15); (1Tes. 1:10); (Ef. 1:20)].

II. Mengapa justru Anak Allah yang menjadi manusia untuk mewujudkan keselamatan kita, dan bukan Bapa maupun Roh Kudus, meskipun Mereka juga turut serta dalam karya ini: inilah misteri Keilahian. Namun, berdasarkan apa yang telah diwahyukan kepada kita mengenai Pribadi-pribadi Ilahi dan karya penebusan kita, para Bapa Gereja dan guru-guru Gereja menganggap inkarnasi Pribadi Kedua Tritunggal Mahakudus sebagai yang paling sesuai dengan sifat-sifat-Nya –

1) Sebagai Anak. "Bapa adalah Bapa, bukan Anak," kata St. Yohanes Damaskus, "Anak adalah Anak, bukan Bapa; Roh Kudus adalah Roh Kudus, bukan Bapa dan bukan Putra; sebab sifat pribadi itu tidak berubah. Bagaimana mungkin sifat pribadi itu tetap ada jika berubah dan dibagikan? Oleh karena itu, Putra Allah menjadi Putra Manusia agar sifat pribadi-Nya tetap tidak berubah. Sebagai Anak Allah, Ia menjadi Anak Manusia, dengan menjelma dari Perawan Suci, tanpa meninggalkan sifat yang merupakan ciri khas dari Anak."[26] Demikian pula pendapat St. Gregorius Teologus,[27] Gennadius dari Massilia[28] dan yang lainnya.[29]

2) Sebagai Pribadi yang melalui-Nya (δία) segala sesuatu diciptakan, dan khususnya manusia diciptakan (Yoh. 1:3). St. Athanasius, dengan mengutip perkataan Rasul: *"Sebab memang seharusnya, Dia yang bagi-Nya segala sesuatu ada dan dari-Nya segala sesuatu berasal, yang membawa banyak anak ke dalam kemuliaan, menjadi pemimpin keselamatan mereka melalui penderitaan"* (Ibr. 2:10), memberikan komentar: "kata-kata ini berarti bahwa tidak ada yang lain yang layak menyelamatkan manusia dari kerusakan yang telah terjadi, selain Allah-Firman, Dia sendiri yang telah menciptakan mereka pada awalnya."[30] Atau inilah kata-kata Santo Leo, Paus Roma: "Dalam kesatuan Tritunggal yang tak terlukiskan, di mana segala perbuatan dan keputusan sepenuhnya bersama, pemulihan umat manusia diambil alih oleh Anak sendiri, agar Dia yang sama, yang oleh-Nya segala sesuatu ada, dan tanpa siapa *'tidak ada yang mulai ada yang telah mulai ada'* (Yoh. 1:3), yang telah menghidupkan manusia yang diciptakan dari debu tanah dengan nafas kehidupan yang berakal budi, — Dialah juga yang memulihkan kodrat kita yang telah jatuh ke dalam martabat semula, dan apa yang telah Dia ciptakan, itulah pula yang Dia jadikan pencipta kembali."[31] Pemikiran ini juga ditemukan pada St. Zlatoust, St. Kiril dari Aleksandria, dan Beato Agustinus.[32]

3) Sebagai Firman yang kekal, yang sendirian dapat memberitakan kepada kita tentang Allah (Yoh. 1:1-18). "Jika tidak demikian," tulis St. Irenaeus, "kita tidak akan pernah dapat mempelajari apa yang menjadi sifat

---

[25] Lihat: Agustinus, Kontra Sermon Arian, bab XV; Kiril dari Aleksandria, Anatema IX, dalam Xp. Cet. 1841, 1, 60.
[26] Penjelasan Tepat tentang Iman Ortodoks, Buku IV, Bab 4, hlm. 225.
[27] Kata-kata 39, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja III, 263.
[28] Bukan Bapa yang mengambil rupa manusia, juga bukan Roh Kudus, melainkan hanya Anak, agar Dia yang dalam keilahian Allah Bapa adalah Anak, menjadi Anak manusia dari ibu manusia, agar nama "Anak" tidak berpindah kepada yang lain, yang bukanlah Anak yang dilahirkan secara kekal (De dogmat. eccles. bab II).
[29] Fulgentinus, De Fide ad Petrum, bab II; Ferrandus (diakon), Paraenes ad Reginum comitem, no. 12; Dimitrius dari Pokrov, Karya-karya, jilid 1, hlm. 52.
[30] De incarnat. Dei n. 10; lihat juga n. 7, 20.
[31] Serm. LXI, bab II.
[32] Chrysost. in Joann. homil, XVIIÏ Cyrill. Alex. Glaphyr. lib. 1; Augustin. in Ps. XXXII, En. III, n. 16.

Allah, seandainya Guru kita, Firman yang berhipostasis, tidak menjadi manusia: tidak ada yang lain yang dapat memberitakan kepada kita tentang Bapa, kecuali Firman-Nya sendiri."[33]

4) Sebagai gambar Allah (Ibr. 1:3), yang menurutnya manusia diciptakan. "Apa yang seharusnya dilakukan Allah," tanya St. Athanasius, "atau apa yang diperlukan, selain memulihkan dalam diri manusia apa yang sesuai dengan gambar-Nya, agar melalui hal itu manusia dapat kembali mengenal-Nya? Dan bagaimana hal itu dapat terwujud, jika bukan karena kedatangan Gambar Allah sendiri ke dunia, yaitu Juruselamat kita Yesus Kristus? Manusia tidak dapat melakukannya: karena semua diciptakan hanya menurut gambar-Nya. Malaikat pun tidak dapat melakukannya: sebab mereka pun bukanlah gambar-Nya. Oleh karena itu, Firman Allah sendiri datang, agar, sebagai gambar Bapa, Ia dapat menciptakan kembali manusia yang diciptakan menurut gambar-Nya."[34]

Dalam semua ini terungkap dengan jelas keselarasan yang bijaksana dari semua tindakan Allah. Sebagaimana Bapa telah menciptakan segala sesuatu melalui Anak dalam Roh Kudus; sebagaimana Ia mengatur segala sesuatu melalui Anak juga dalam Roh Kudus:[35] demikian pula Ia berkenan menciptakan kembali kita melalui Anak yang sama dalam Roh Kudus. Kesesuaian ini, jelas, didasarkan pada tatanan Pribadi-Pribadi Tritunggal yang sehakikat.

§127. Dorongan untuk karya penebusan dan tujuan kedatangan Anak Allah ke dunia

I. Mengapa Allah Tritunggal berkenan menebus kita? Alasannya hanya satu: kasih-Nya yang tak terbatas kepada kita yang berdosa. *"Allah membuktikan kasih-Nya kepada kita,"* kata Rasul Suci, *"dengan bahwa Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa."* (Rm. 5:8), dan di tempat lain: *"Allah, yang kaya akan rahmat, karena kasih-Nya yang besar, yang telah mengasihi kita, telah menghidupkan kita—yang telah mati karena pelanggaran-pelanggaran kita—bersama dengan Kristus; oleh kasih karunia kamu diselamatkan, — dan dibangkitkan bersama-Nya, serta didudukkan di surga dalam Kristus Yesus, agar Ia dapat menyatakan di zaman-zaman yang akan datang kekayaan kasih karunia-Nya yang melimpah dalam kebaikan-Nya kepada kita dalam Kristus Yesus. Sebab oleh kasih karunia kamu diselamatkan melalui iman, dan ini bukan dari dirimu sendiri, melainkan pemberian Allah"* (Ef. 2:4-5, 7). Secara khusus, di sini terwujud kasih yang tak terbatas: **a) Allah Bapa**: *"Kasih Allah kepada kita telah dinyatakan dalam hal ini, yaitu bahwa Allah telah mengutus Anak-Nya yang Tunggal ke dunia, supaya kita memperoleh hidup melalui Dia"* (1 Yoh. 4:9; lihat juga Yoh. 3:16); **b) Allah Anak**, yang sendiri bersaksi: *"Tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seseorang yang menyerahkan nyawanya bagi sahabat-sahabatnya"* (Yoh. 15:13), dan *"telah menunjukkan dengan perbuatan-Nya bahwa, karena Ia mengasihi orang-orang-Nya yang ada di dunia, Ia mengasihi mereka sampai akhir"* (Yoh. 13:1), dan menyerahkan nyawa-Nya bagi mereka; **c) Allah Roh Kudus**: *"karena melalui Dia, baik kita maupun mereka memiliki akses kepada Bapa, dalam satu Roh"* (Ef. 2:18), dan: *"oleh kasih karunia-Nya, melalui pembaptisan kelahiran baru dan pembaruan oleh Roh Kudus"* (Titus 3:5). Oleh karena itu, seluruh karya penebusan kita disebut sebagai karya kasih karunia dan anugerah: *"Kamu telah diselamatkan oleh anugerah melalui iman, dan ini bukan dari dirimu sendiri, melainkan pemberian Allah"* (Efesus 2:8); *"Anugerah Allah telah dinyatakan, yang menyelamatkan semua manusia"* (Titus 2:11). Para Bapa Suci dan guru-guru Gereja dengan suara bulat mengakui bahwa alasan kedatangan Penebus ke dunia adalah kasih Allah yang tak terbatas kepada manusia.[36] "Anak Allah, yang duduk

---

[33] Contr. haeres. V, bab 1. Hal yang sama juga dikatakan oleh St. Athanasius (de incarn. Dei n. 11).

[34] De incarn. Dei n. 13. Selanjutnya, dalam karya yang sama (n. 20), Bapa Suci tersebut secara ringkas mencantumkan semua alasan inkarnasi Putra Allah sebagai berikut: "tidak ada yang lain, kecuali Sang Penyelamat sendiri, yang pada awalnya menciptakan alam semesta dari ketiadaan, yang dapat memberikan keabadian kepada kodrat fana kita, – tidak ada seorang pun, selain Dia yang adalah gambaran Bapa, yang dapat memulihkan citra Allah dalam diri manusia, – tidak ada seorang pun, selain Tuhanmu Yesus Kristus, yang adalah hidup yang ada dengan sendirinya, yang dapat mengangkat kodrat fana kita menuju keabadian, – akhirnya, tidak ada yang lain yang dapat menyampaikan pengetahuan tentang Bapa kepada manusia dan menghancurkan kesesatan penyembahan berhala, kecuali Firman yang menguasai alam semesta, kecuali Putra Tunggal yang sejati dan satu-satunya dari Bapa" (dalam Chr. Readings 1838, II, 132–133).

[35] Lihat di atas – § 57: mengenai keterlibatan semua Pribadi Tritunggal Mahakudus dalam karya penciptaan, dan kemudian § 100.

[36] Athanas. de incarnat. Dei n. 1; Gregor. Nyss. contr. Eunom. orat. XII; lihat catatan kaki 11, 13, 15.

di sebelah kanan Bapa, kata misalnya St. Zlatoust, berkehendak dan memutuskan untuk sepenuhnya menjadi saudara kita. Untuk itu, Ia, setelah meninggalkan para malaikat dan kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi, datang kepada kita dan menerima kita…; Ia menerima daging kita semata-mata karena kasih-Nya kepada manusia, agar mengasihani kita: tidak ada alasan lain di balik rencana ini selain yang satu ini."[37] "Oh, perpaduan yang baru! Oh, peleburan yang menakjubkan! — seru St. Gregorius Teologus, — Yang Mahakaya memulai keberadaan-Nya; Yang Tak Tercipta diciptakan; Yang Tak Terbatas dibatasi melalui jiwa yang berakal, yang menjadi perantara antara Keilahian dan daging yang kasar; Yang Maha Kaya menjadi miskin — menjadi miskin hingga ke dagingku, agar aku diperkaya oleh Keilahian-Nya; Yang Maha Penuh menjadi kosong — menjadi kosong untuk sementara waktu dalam kemuliaan-Nya, agar aku dapat turut menikmati kepenuhan-Nya. Betapa kayanya kebaikan ini!"[38]

II. Adapun mengenai tujuan kedatangan Putra Allah ke dunia: hal ini dengan jelas dinyatakan oleh Gereja Suci, ketika mengajarkan kita untuk mengakui: "yang turun dari surga demi kita dan demi keselamatan kita." Dan Kitab Suci menegaskan bahwa Anak Allah datang ke dunia, sesungguhnya, bukan untuk tujuan lain apa pun, melainkan justru untuk menyelamatkan kita (Luk. 19:10), yaitu **a)** untuk memuaskan keadilan kekal bagi kita: *"yang telah ditetapkan Allah sebagai korban pendamaian dalam Darah-Nya melalui iman, untuk menunjukkan kebenaran-Nya dalam pengampunan dosa-dosa yang telah dilakukan sebelumnya"* (Roma 3:25); **b)** untuk membersihkan kita dari dosa-dosa: *"Yang telah menyerahkan diri-Nya bagi kita, untuk membebaskan kita dari segala kejahatan"* (Titus 2:14); **c)** untuk membebaskan kita dari maut dan kuasa Iblis: *"Dan karena anak-anak itu adalah bagian dari daging dan darah, maka Ia pun turut mengambil bagian di dalamnya, supaya dengan kematian-Nya Ia melumpuhkan dia yang berkuasa atas maut, yaitu Iblis, dan membebaskan mereka yang seumur hidupnya terikat oleh ketakutan akan maut"* (Ibr. 2:14-15); **d)** untuk menyatukan kita kembali dengan Allah: *"supaya mereka semua menjadi satu, sebagaimana Engkau, Bapa, di dalam Aku, dan Aku di dalam Engkau, demikian pula mereka menjadi satu di dalam Kami"* (Yoh. 17:21); **e)** untuk menerangi akal budi kita yang telah dikaburkan oleh dosa: *"Aku dilahirkan dan datang ke dunia ini untuk bersaksi tentang kebenaran; barangsiapa berasal dari kebenaran, ia mendengarkan suara-Ku"* (Yoh. 18:37); *"Akulah terang yang datang ke dunia, supaya setiap orang yang percaya kepada-Ku tidak tinggal dalam kegelapan"* (Yoh. 12:46); **e)** untuk memperbaiki kehendak kita, yang mudah terpengaruh oleh dosa, dan mengajarkannya kepada perbuatan-perbuatan baik: *"Sebab kasih karunia Allah telah dinyatakan, yang menyelamatkan semua manusia, dan mengajar kita agar, setelah menolak kefasikan dan hawa nafsu duniawi, kita hidup dengan suci, benar, dan saleh di dunia ini"* (Titus 2:11-12); *"Sebab kita adalah ciptaan-Nya, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik, yang telah dipersiapkan Allah bagi kita untuk dilakukannya"* (Efesus 2:10), dan seterusnya — **g)** agar mengajarkan kita kembali untuk memuliakan Allah dengan layak: *"telah menetapkan untuk menjadikan kita anak-anak-Nya melalui Yesus Kristus, sesuai dengan kehendak-Nya yang baik, demi memuliakan kemuliaan kasih karunia-Nya, yang telah dianugerahkan-Nya kepada kita di dalam Yang Dikasihi-Nya ... agar hal itu menjadi pujian bagi kemuliaan-Nya bagi kita, yang sebelumnya telah menaruh harapan pada Kristus"* (Ef. 1:5-6, 12); dan **h)** menganugerahkan kepada kita hidup yang kekal: *"Sebab Allah begitu mengasihi dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang Tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal"* (Yoh. 3:16).

Tujuan kedatangan Anak Allah ke dunia ini juga diakui secara bulat oleh para Bapa Gereja dan para guru Gereja: **a)** St. Irenaeus: "seandainya tidak perlu menyelamatkan daging, Firman Allah tidak akan pernah menjadi daging;"[39] **b)** St. Athanasius: "kami menjadi alasan kedatangan-Nya; dosa kita begitu membangkitkan kasih-Nya kepada manusia sehingga Ia turun kepada kita dan Tuhan menampakkan diri di tengah-tengah manusia; kita adalah sebab inkarnasi-Nya, dan demi keselamatan kita Ia menjadi manusia dan dilahirkan dalam rupa manusia;[40] **c)** Santo Gregorius Teolog: "Apa alasan mengapa Allah menerima kemanusiaan demi kita? Agar kita semua

[37] Dalam Surat kepada Orang Ibrani, bab 2.
[38] Khotbah 38, pada Hari Epifani, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja III, 245.
[39] Advers. haeres. IV, hlm. 14.
[40] Da incarnat. Dei n. 4.

diselamatkan. Sebab, adakah alasan lain?"[41] **d)** St. Yohanes Krisostomus: "Sebagai Allah, Ia tidak menerima rupa manusia kita dan menjadi manusia untuk tujuan lain apa pun, melainkan semata-mata demi keselamatan umat manusia;"[42] **e)** St. Basilius Agung: "Pekerjaan Allah dan Juruselamat kita terhadap manusia adalah pemanggilan dari keadaan kejatuhan dan kembalinya ke persekutuan dengan Allah dari keadaan keterasingan yang disebabkan oleh ketidaktaatan; untuk itulah kedatangan Kristus dalam rupa manusia, penetapan aturan-aturan hidup Injili; untuk itulah penderitaan, salib, penguburan, dan kebangkitan, agar manusia, yang diselamatkan melalui meneladani Kristus, dapat menerima kembali status anak-Nya yang telah ada sejak dahulu;"[43] **e)** Beato Agustinus: "tidak ada alasan apa pun bagi kedatangan Kristus Tuhan, kecuali untuk menyelamatkan orang-orang berdosa; hilangkanlah penyakit, musnahkanlah luka-luka, dan — obat pun tidak diperlukan;"[44] **g)** St. Gregorius Agung: "jika Adam tidak berdosa, Penebus tidak perlu mengambil rupa manusia kita."[45] Hal yang sama juga ditegaskan oleh: Didimus dari Aleksandria,[46] Ambrosius,[47] Makarius Agung,[48] Leo Agung, dan yang lainnya.[49]

Dengan demikian, ajaran sesat para Pelagian dan orang-orang yang berpikiran sesat lainnya, seolah-olah Anak Allah akan datang ke dunia dan menjelma bahkan jika manusia tidak jatuh, sepenuhnya dibantah.[50]

§128. Takdir abadi penebusan, dan mengapa Penebus tidak segera datang ke dunia?

I. Mengingat bahwa Allah berkenan menyelamatkan kita semata-mata karena kebaikan-Nya yang kekal dan tak terbatas, dan di sisi lain, karena sebagai Yang Maha Tahu, Ia telah sejak dahulu kala mengetahui kejatuhan kita dan tingkat kejatuhan tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa penebusan kita telah ditentukan sejak dahulu kala. Dan Firman Allah menegaskan kebenaran ini dengan sangat jelas. Dengan merenungkan seluruh proses penebusan kita, para Rasul Suci bersaksi: *"Tetapi kami memberitakan hikmat Allah yang tersembunyi, yang rahasia, yang telah ditetapkan Allah sebelum dunia dijadikan untuk kemuliaan kita"* (1 Kor. 2:7); atau: *"agar sekarang, melalui Gereja, kebijaksanaan Allah yang beraneka ragam itu dinyatakan kepada pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa di surga, sesuai dengan rencana-Nya yang telah ditetapkan sejak dahulu kala, yang telah digenapi-Nya di dalam Kristus Yesus, Tuhan kita"* (Ef. 3:10-11). Secara khusus, ketika berbicara tentang Penebus, Tuhan Yesus, Ia disebut sebagai Anak Domba yang tak bercela, *"yang telah ditentukan sebelum dunia diciptakan, tetapi telah dinyatakan pada zaman akhir ini bagi kita"* (1 Pet. 1:19-20), Anak Domba yang *"diserahkan kepada kematian sesuai dengan rencana dan ketetapan Allah"* (τή ωρισμένη βουλη καί προρώσει τού Θεού έκδοτον) [(Kis. 2:23); lihat juga (Kis. 4:27-28)]; domba yang telah disembelih sejak penciptaan dunia (Why. 13:8). , akhirnya, mengenai kita—yang telah ditebus oleh Sang Penebus—disebutkan bahwa Allah *"telah memilih kita di dalam Dia sebelum dunia diciptakan, supaya kita menjadi kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya dalam kasih"* (Ef. 1:4), *"Allah sejak semula, melalui pengudusan Roh dan iman kepada kebenaran, telah memilih kamu untuk keselamatan"* (2 Tes. 2:13), dan bahwa Ia telah menyelamatkan kita dan memanggil kita dengan panggilan kudus, bukan karena perbuatan kita, melainkan karena kehendak-Nya sendiri dan kasih karunia yang telah diberikan kepada kita di dalam Kristus Yesus sebelum zaman kekal (2 Tim. 1:9).

---

[41] Khotbah tentang Teologi IV, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja III, 79.
[42] In·Genes, homili III, n. 4, XXIII, n. 6.
[43] Tentang Roh Kudus, bab 15, dalam Karya-karya Bapa-bapa Gereja VII, 282.
[44] Serm. de verbis Domini VI. Dan di tempat lain: si homo non periisset, Filius hominis non venisset (Serm. CLXXIV, n. 2; cfr. n. 8).
[45] Dalam 1 Raja-raja, Eksposisi IV, bab 1.
[46] Ἐγένετο... διά σωτηρίαν ανθρώπων υιός ανθρώπου. De Trinit. III, 4.
[47] Apa alasan inkarnasi itu, jika bukan agar daging yang telah berdosa itu ditebus? (De incarnat., bab VI).
[48] Atau kedatangan Tuhan sepenuhnya dilakukan demi manusia, yang telah mati dalam kubur kegelapan dosa... Homili XXXIV.
[49] Leo, Khotbah III tentang Pentakosta; Tertullian, Tentang Daging Kristus, bab XIV; Glemerius dari Aleksandria, Paedagogus III, 1; Origenes, dalam Bilangan, homili XXIV, no. 1; Gregorius dari Nyssa, Katekismus, bab XV.
[50] Menyusul para Pelagian (Cassianus, *De Incarnatione Christi contra Nestorianus* 1, bab 3), pandangan ini dianut oleh banyak skolastik (Alex. Halens., *P. III*, qu. II, memb. 13; Alhert. M., *Sent. III*, dist. XX, art. 4; Dunc. Scot. Sent. IIIj dist. VII, quaest. 3; dist. XIX, qu. 1), kaum Calvinis, dan kaum Socinian. Bantahan terperinci terhadap bukti-bukti mereka dapat dilihat dalam Teologi Theophan Prokopovich, jil. III, hlm. 205–217.

II. Jika demikian, jika Allah Yang Mahabaik sejak kekekalan, dan karenanya sebelum kejatuhan kita, telah menetapkan untuk menebus kita: mengapa then Ia tidak segera berkenan untuk melaksanakan ketetapan-Nya itu, begitu kita jatuh? Mengapa Ia mengutus Anak-Nya ke dunia *"pada hari-hari terakhir"* (Ibr. 1:2)?

Jawaban atas pertanyaan ini terdapat dalam seluruh rencana ilahi yang terjadi sebelum kedatangan Sang Penebus. Para Bapa Gereja dan guru-guru Gereja, dengan mendalami rencana ilahi ini, mengemukakan alasan-alasan khusus berikut mengenai kedatangan Anak Allah yang terlambat ke dunia:

1) Sudah sepantasnya agar manusia, sepanjang berabad-abad, secara langsung menyadari dan, sejauh mungkin, merasakan dengan lebih dalam seluruh kedalaman kejatuhan mereka serta kelemahan moral mereka, sehingga mereka semakin bersemangat merindukan pertolongan Ilahi, dan semakin tekun menerimanya ketika pertolongan itu diberikan (Rm. 8:3): karena Allah tidak dapat menyelamatkan manusia melawan kehendak dan keinginan mereka. "Selama berabad-abad," tulis St. Gregorius Teologus, "terjadi dua perubahan besar dalam kehidupan manusia, yang disebut sebagai dua perjanjian. Yang satu membawa dari berhala-berhala ke Hukum Taurat, dan yang lain — dari Hukum Taurat ke Injil… Namun, hal yang sama terjadi pada kedua perjanjian tersebut. Apa tepatnya? Keduanya tidak diberlakukan secara tiba-tiba, bukan pada upaya pertama. Untuk apa? Kita perlu tahu bahwa kita tidak dipaksa, melainkan diyakinkan. Sebab apa yang dilakukan secara tidak sukarela, itu pun tidak kokoh, seperti aliran air atau tanaman yang hanya bertahan sebentar jika dipaksa. Sedangkan yang dilakukan dengan sukarela lebih kokoh dan lebih dapat diandalkan. Yang pertama adalah perbuatan orang yang menggunakan kekerasan, sedangkan yang terakhir adalah perbuatan kita sendiri. Yang pertama merupakan ciri kekuasaan yang memaksa, sedangkan yang terakhir — keadilan Allah. Oleh karena itu, Allah menetapkan bahwa kebaikan tidak harus dilakukan bagi mereka yang tidak mau, melainkan bagi mereka yang ingin berbuat baik."[51]

2) Sudah sepantasnya agar racun dosa, yang telah merasuki alam manusia secara mendalam, sedikit demi sedikit terungkap seluruhnya, agar penyakit moral umat manusia ini matang sepenuhnya dan mencapai tahap terakhir perkembangannya, dan barulah pada saat itulah Tabib surgawi bagi jiwa dan raga muncul untuk penyembuhan yang menyeluruh dan sempurna: *"ketika dosa bertambah banyak, kasih karunia menjadi semakin melimpah,"* kata Rasul (Rm. 5:20). "Dia yang berkehendak untuk memusnahkan kejahatan dengan mengambil rupa manusia," demikian kata Santo Gregorius dari Nyssa, "menunggu (sebagaimana diperlukan) hingga dosa yang ditaburkan oleh musuh itu menghasilkan semua keturunannya, dan setelah itu, sebagaimana dikatakan Injil, Dia mengangkat kapak ke akar yang paling dalam (Mat. 3:10). Dan seperti para dokter yang paling terampil, pada saat demam masih membakar tubuh dari dalam dan sedikit demi sedikit semakin parah akibat penyebab penyakit, mereka menahan penyakit tersebut, tidak mengizinkan pasien untuk mengonsumsi makanan apa pun, sampai penyakit itu mencapai tingkat yang paling parah, dan mereka mulai menerapkan keahlian mereka ketika penyakit itu, setelah terungkap sepenuhnya, tidak akan menyebar lagi: demikian pula Tabib jiwa-jiwa yang sakit menunda tindakan-Nya, sampai penyakit dosa, yang telah menjangkiti kodrat manusia, terungkap sepenuhnya, sehingga tidak ada yang tersembunyi dan tidak ada yang tersisa tanpa kesembuhan."[52]

3) Seharusnya orang-orang diberitahu terlebih dahulu tentang kedatangan Utusan Allah yang luar biasa ke dunia, yaitu Sang Penebus, dan secara bertahap diberi pengetahuan mengenai semua keadaan penampakan-Nya yang ajaib, kehidupan, dan kematian-Nya, agar ketika Ia datang, mereka dapat mengenali-Nya dengan lebih pasti; juga perlu secara bertahap mempersiapkan mereka untuk memahami ajaran yang begitu luhur yang akan dibawa oleh Sang Penebus, dan yang tanpa persiapan awal ini mereka tidak akan mampu memahaminya. "Tuhan tahu," kata St. Agustinus, "kapan waktu yang tepat bagi-Nya untuk datang. Sebelumnya, melalui rentang waktu dan tahun yang panjang, perlu di kan tentang-Nya: sebab hal yang akan terjadi itu bukanlah hal sepele. Perlu waktu lama untuk memberitakan-Nya, dan selalu menantikan-Nya. Semakin agung Sang Hakim, semakin banyak pula

---

[51] Kamus Teologi V, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja III, 125.

[52] Orat. in diem. Natal., dalam Opp. T. III, hlm. 341, Paris. 1638. Selanjutnya, Bapa Gereja tersebut melanjutkan: "ketika dari akar inilah seluruh kekuatan dosa muncul, berkembang dalam berbagai bentuk, dan terungkap dalam kehendak manusia yang terkenal karena keburukannya di sepanjang masa; maka, sebagaimana dikatakan Rasul, dengan mengabaikan masa-masa ketidaktahuan, Allah (Kis. 17:30) datang pada hari-hari terakhir... Kemudian, melalui daging manusia, Ia menghancurkan banyak kepala ular..." (ibid., hlm. 342). Gagasan yang sama diungkapkan oleh: St. Gregorius Teologus (Karya-karya Bapa-Bapa Gereja III, **294–295)** dan Beato Theodoretus (Contr. Graec. Serm. VI, dalam Opp. T. IV, hlm. 579).

deretan pemberita yang mendahului-Nya."[53] Adapun Santo Basilius Agung berpendapat demikian: "Pembangun keselamatan kita, layaknya mata seseorang yang tumbuh dalam kegelapan, membawa kita ke dalam cahaya kebenaran yang agung setelah secara bertahap membiasakan kita padanya; karena Ia mengasihani kelemahan kita. Dalam kedalaman kekayaan kebijaksanaan-Nya dan dalam rencana-rencana akal budi yang tak terduga, Ia telah menetapkan bagi kita panduan yang mudah dan sesuai bagi kita ini, dengan terlebih dahulu melatih kita untuk melihat bayangan benda-benda dan memandang matahari di air, agar, ketika tiba-tiba kita mulai melihat cahaya murni, kita tidak menjadi silau. Atas dasar yang sama pula, Hukum Taurat—yang merupakan naungan berkat-berkat yang akan datang (Ibr. 10:1)—dan gambaran-gambaran yang diberikan para Nabi diciptakan—ramalan-ramalan kebenaran ini untuk melatih mata hati, agar peralihan dari mereka menuju kebijaksanaan, dalam rahasia yang tersembunyi, menjadi mudah bagi kita."[54]

4) Umat manusia yang berdosa harus terlebih dahulu menjalani serangkaian proses penyucian dan pengudusan yang panjang dalam barisan para patriark dan semua orang suci Perjanjian Lama, agar akhirnya dapat muncul dalam diri Maria yang tak bernoda pada tingkat kemurnian dan kekudusan di mana ia dapat menjadi tempat kediaman Yang Mahakudus di antara yang kudus, Allah-Firman. "Sudah sejak lama," kata seorang guru Gereja kuno, "bahkan sebelum dunia diciptakan, inkarnasi Allah telah ditentukan sebelumnya; namun, bahkan sebelum Maria yang Mahakudus, tidak ditemukan tempat yang layak (εργαστήριον) untuk inkarnasi tersebut. Dan ketika tempat itu ditemukan, barulah Tuhan menjelma."[55] "Siapa yang bisa heran," tulis salah seorang guru Ortodoks pada masa kemudian, "bahwa setelah dosa Adam, Firman Allah tidak segera datang ke bumi untuk menjelma dan menyelamatkan umat manusia yang telah jatuh, bahkan hingga setengah dari enam ribu tahun. Tidak ada satu pun perawan di bumi ini yang murni tidak hanya secara jasmani, tetapi juga secara rohani. Hanya satu-satunya yang pertama dan terakhir seperti itu, yang karena kemurniannya yang luar biasa—baik jasmani maupun rohani—menjadi layak untuk menjadi gereja dan bait Roh Kudus."[56]

Singkatnya: pertama-tama, umat manusia harus dipersiapkan dengan berbagai cara dan dalam berbagai aspek untuk menerima Penebus yang telah ditentukan sejak kekekalan, dan barulah kemudian Penebus itu menampakkan diri.

Yang Maha Bijaksana memang bertindak demikian.

§129. Persiapan umat manusia oleh Allah untuk menerima Penebus dan iman kepada-Nya sepanjang masa

Persiapan Allah bagi umat manusia untuk menerima Penebus ini mencakup dua periode besar: periode pertama — dari Adam hingga bapa orang-orang beriman, Abraham (sekitar 3.448 tahun); periode kedua — dari Abraham hingga kedatangan Penebus itu sendiri (sekitar 2.060 tahun).

Pada periode pertama, yang paling panjang, Allah mempersiapkan seluruh umat manusia dengan cara yang sama.

1) Segera setelah nenek moyang kita jatuh, setelah terpikat oleh ular, Allah — **a)** mengucapkan janji kepada mereka bahwa keturunan perempuan itu akan meremukkan kepala ular itu (Kej. 3:15), yaitu bahwa Penebus yang akan lahir dari perempuan itu (Gal. 4:**4)** akan menghancurkan perbuatan-perbuatan iblis (1 Yoh. 3:8), dan akan membebaskan umat manusia dari segala akibat fatal kejatuhan (Ibr. 2:14); dan bersamaan dengan itu **b)** menetapkan persembahan korban, sebagai gambaran dari korban agung yang akan dipersembahkan oleh Mesias di Kalvari untuk dosa seluruh dunia [(Ibr. 9:26); (Ibr. 10:11-12)].[57] Sejak masa Injil pertama tentang Mesias, yang telah diwartakan bahkan di surga, dan penetapan persembahan-persembahan yang menunjuk pada penderitaan dan kematian-Nya, iman yang menyelamatkan kepada Tuhan Yesus telah terus-menerus ada di dalam umat manusia. Atas dasar iman ini, Adam memberi nama kepada istrinya: "hidup" (Kej. 3:20), meskipun ia telah mendengar putusan Hakim: *"Engkau adalah tanah dan ke tanah engkau akan kembali"* (Kej. 3:19); atas dasar

---

[53] Dalam Ioann, Tract. XXXI, n. 5.

[54] Tentang Roh Kudus, bab 14, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja VII, 280–281. Lihat juga St. Gregorius Teologus, khotbah pada Paskah, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja IV, 164–165.

[55] Lihat dalam Ethym. Zygaben. Panopl. Par. 1, Tit. 7, hlm. 142.

[56] St. Dimitrios, Karya-karya, Bagian III, hlm. 101, dalam Chr. Cht. 1842, IV, 395.

[57] Lihat mengenai agama patriarkal, Pengantar ke Teologi Ortodoks. A. M.

iman ini, Hawa memberi nama kepada anak sulungnya, Kain: "Aku telah memperoleh seorang laki-laki dari Tuhan" (Kej. 4:1); berdasarkan iman ini, tanpa ragu, Kebijaksanaan Ilahi yang berwujud, sebagaimana disaksikan oleh orang bijak dan diakui oleh Gereja Suci, *"melindungi bapa dunia yang pertama, yang diciptakan sendirian, dan menyelamatkannya dari kejatuhannya sendiri"* (Kebijaksanaan 10:1):[58] *"karena tidak ada nama lain di bawah langit yang diberikan kepada manusia, yang dengannya kita harus diselamatkan"* (Kis. 4:12), selain nama Yesus Kristus. Dengan iman inilah *"Habel mempersembahkan kepada Allah korban yang lebih baik daripada Kain; dengan itu ia menerima kesaksian bahwa ia benar"* (Ibr. 11:4). *Dengan* iman inilah *"Henokh diangkat sehingga tidak mengalami kematian; ia tidak ditemukan lagi, karena Allah telah mengangkatnya. Sebab sebelum diangkat, ia telah menerima kesaksian bahwa ia berkenan* kepada Allah*"* (Ibr. 11:5). Dengan iman yang sama, tanpa ragu, Enos, Metusalah, Lamech, Nuh, dan semua patriark serta orang-orang benar lainnya, yang disebutkan bahwa mereka berharap memanggil nama Tuhan Allah (Kej. 4:26), bahwa mereka berkenan di hadapan Allah, dan memperoleh kasih karunia di hadapan Tuhan (Kej. 6:8-9): karena *tanpa iman* kepada Penebus, *tidak mungkin berkenan di hadapan Allah* (Ibr. 11:6).

2) Sarana-sarana yang digunakan Allah pada masa itu untuk melestarikan dan menyebarkan di antara manusia, baik iman dan kesalehan yang sejati secara umum, maupun khususnya Injil pertama tentang Mesias dan pemahaman yang benar mengenai makna korban, terutama meliputi hal-hal berikut: **a)** wahyu; untuk tujuan ini, Ia kadang-kadang menampakkan diri sendiri dan berbicara dengan manusia [(Kej. 4:6-15); (Kej. 6:13-22); (Kej. 8:16-17); (Kej. 9:9-17)], dan kadang-kadang memberikan karunia kenabian kepada manusia, misalnya: Henokh (Yudas 1:14) dan Nuh (Kej. 9:25-27); **b)** mukjizat-mukjizat, yaitu: pengangkatan Henokh, yang menjadi teladan pertobatan bagi umat manusia (Sir. 45:15), pencampuran bahasa (Kej. 11:1-9), banjir besar (Kej. 7); dan **c)** umur panjang yang dikaruniakan Allah kepada para patriark: mereka biasanya hidup lebih dari tujuh, delapan, dan sembilan abad, sehingga, meskipun telah berlalu lebih dari dua ribu tahun sejak Adam hingga banjir besar, Injil pertama yang didengar Adam di surga dapat diteruskan ke dunia pasca-banjir dengan segala kesegaran dan keutuhannya yang asli. Sebab Nuh, yang hidup sekitar 600 tahun sebelum banjir besar, dapat berbincang dengan Henokh, putra Sif, dan ayah Nuh, Lamech, dapat berbincang dengan Sif sendiri. Dengan demikian, setiap orang pada masa itu dapat menerima bimbingan dalam iman yang sejati dan tradisi tentang Mesias dari sumber-sumber yang paling tepercaya, serta memperoleh keselamatan melalui iman kepada Mesias.

Namun, ketika—meskipun ada semua cara yang diberikan Allah, meskipun terjadi banjir besar yang digunakan Allah untuk menghukum manusia atas kefasikan mereka yang luar biasa, meskipun janji-janji-Nya diulangi kembali melalui Nuh bagi seluruh umat manusia—manusia secara bertahap menyimpang dari Pencipta mereka, dan penyembahan berhala menyelimuti hampir seluruh bumi: maka Allah, demi melestarikan iman yang sejati kepada-Nya dan kepada Mesias yang dijanjikan, memilih seorang Abraham dari tengah-tengah seluruh umat manusia, membesarkannya menjadi bapa orang-orang beriman, dan mengikat perjanjian khusus dengannya serta seluruh keturunannya (Kej. 17:7-9), dan dimulailah periode baru dalam mempersiapkan umat manusia untuk menerima Sang Penebus.

Pada periode kedua ini, Allah mempersiapkan umat pilihan-Nya, orang-orang Yahudi, dengan cara yang berbeda dari orang-orang bukan Yahudi: yang pertama — terutama dengan cara supernatural, sedangkan yang terakhir — terutama dengan cara natural.

I. Untuk mempersiapkan orang-orang Yahudi, Allah menggunakan:

1) Janji-janji dan nubuat tentang Mesias. Dan Yang Mahabijaksana itu menyampaikannya kepada umat-Nya dengan bijaksana dan bertahap, sesuai dengan keadaan pada masa itu, agar cahaya pengetahuan tentang Juruselamat yang akan datang lebih mudah dipahami oleh mata iman. Demikianlah, pada awalnya Mesias diumumkan sebagai keturunan Abraham, Ishak, dan Yakub, di mana melalui keturunan-Nya itu semua bangsa di

[58] Gereja sejak dahulu percaya bahwa Adam memperoleh keselamatan, sebagaimana terlihat dari kesaksian Irenaeus (Adv. Haeres. III, c. 54), Tertullian (Contr. Marcion, lib. II), Origen (In Matth. homil, XXXIII), dan lainnya. Yang pertama berbicara tentang Enkratit, para bidat abad kedua: "Mereka menolak keselamatan manusia pertama, yang sebenarnya merupakan rekayasa baru mereka sendiri. Seorang bernama Tatianlah yang pertama kali memperkenalkan ajaran yang menghujat Tuhan ini…, dan dengan kemauannya sendiri ia menciptakan bukti-bukti untuk menyangkal ajaran tentang keselamatan Adam" (lihat Eusebius, Sejarah Gereja, Buku IV, Bab 29, dalam terjemahan Rusia, hlm. 242–243).

bumi akan diberkati [(Kej. 12:3); (Kej. 18:18); (Kej. 22:16-18); (Kej. 26:4); (Kej. 28:14)], sebagai Pendamaian dan harapan bangsa-bangsa (Kej. 49:10); kemudian digambarkan sebagai Nabi Agung, serupa dengan Musa (Ul. 18:15-18), Yang Diurapi dan Raja (Mzm. 2), Raja yang kekal dan imam menurut tata cara Melkisedek (Mzm. 109); selanjutnya — sebagai Immanuel, yang akan dilahirkan dari seorang Perawan (Yes. 7:14), Allah yang perkasa (Yes. 9:6), Anak Domba yang menanggung dosa dunia (Yes. 53), dan Pembuat Perjanjian Baru [(Yeh. 34:23-31); (Dan. 9:24-27)]. Bersamaan dengan itu, secara bertahap diungkapkan pula waktu kedatangan Mesias di masa depan [(Kej. 49:9-10); (Dan. 9:24-27); (Hag. 2:6-10); (Mal. 3:1)]; suku dari mana Ia akan berasal [(2 Raj. 7:12); (Yes. 11:1-3); (Yer. 23:5-6)]; tempat di mana Ia akan dilahirkan (Mik. 5:2), serta semua detail terkecil sekalipun mengenai kelahiran-Nya [(Mzm. 71:10-11); (Yes. 11:1-3)], kehidupan-Nya [(Yes. 9:1-2); (Yes. 26:19); (Yes. 35:3-6); (Zakh. 9:9)], kematian-Nya [(Mzm. 84:11-12); (Mzm. 40:10); (Mzm. 93:21); 68:22); (Zakh. 11:12-13); (Zakh. 12:10); (Yes. 53:7)] dan kebangkitan [(Mzm. 70:20); (Hos. 6:3)],[59] sehingga ketika Mesias benar-benar datang ke dunia, orang-orang Yahudi yang cermat tidak mungkin tidak mengenal-Nya berdasarkan tanda-tanda tersebut.

2) Gambaran-gambaran pendahuluan. Di sini, Kebaikan yang tak terbatas, yang turun kepada kelemahan manusia, membungkus janji-janji dan nubuat-nubuat agung-Nya tentang Mesias ke dalam gambaran-gambaran yang dapat dirasakan, agar hal-hal tersebut semakin terpatri kuat dalam ingatan umat dan selalu tampak seolah-olah berada di hadapan mata mereka. Di antara gambaran-gambaran pendahuluan tersebut adalah:

a) Beberapa peristiwa dan keadaan dalam kehidupan individu, misalnya: pengorbanan Ishak, yang menunjuk pada kematian di kayu salib dan kebangkitan Mesias (Yoh. 8:56); imamat Melkisedek, yang menjadi gambaran imamat kekal Kristus (Ibr. 5:6-7); kekuasaan dan kemegahan pemerintahan Daud dan Salomo, yang menjadi gambaran awal dari kekuasaan dan kemuliaan Kerajaan Kristus [(2 Raja-raja 7:13-14); (Yer. 33:14-18)]; masa tinggal Nabi Yunus di dalam perut ikan paus selama tiga hari dan tiga malam, yang menandakan masa tinggal Mesias selama tiga hari di dalam hati bumi (Mat. 12:40).

b) Peristiwa dan keadaan dalam kehidupan seluruh bangsa Yahudi, terutama pada zaman Musa [(1 Kor. 10:11); (Rm. 10:4)], yaitu: keluarnya bangsa Israel dari Mesir, domba Paskah, yang merupakan gambaran Mesias dalam banyak hal [(Kel. 12:46); disinggung (Yoh. 19:36); (1 Kor. 5:7)], penyeberangan Laut Merah, manna, air dari batu, ular tembaga, yang merupakan gambaran Mesias yang disalibkan di kayu salib dan menyelamatkan orang-orang yang percaya kepada-Nya dari kematian kekal (Yoh. 3:14).

c) Seluruh hukum upacara yang diberikan Allah melalui Musa, dan yang melalui berbagai persembahan, penyucian, penyiraman, perayaan, serta imamatnya telah menjadi gambaran awal dari peristiwa-peristiwa dalam Perjanjian Baru: hukum itu adalah bayangan dari berkat-berkat yang akan datang, demikian kesaksian Rasul Suci, dan bukan gambaran yang sebenarnya [(Ibr. 10:1); lihat juga (Kol. 2:17)]. Di antara ketentuan-ketentuan paling penuh pelajaran dari hukum ini adalah: **a)** sunat bagi semua anak laki-laki, yang melambangkan sunat batin dan pembenaran melalui iman kepada Mesias yang akan datang, yang akan dilahirkan tanpa ayah (Rm. 2:28-29; 4:11), dan **b)** masuknya imam besar ke Ruang Mahakudus sekali setahun untuk memercikkan darah ke atas tempat penyucian: upacara suci ini berfungsi sebagai gambaran awal dari satu-satunya korban penyucian bagi dosa-dosa dunia, yang akan dipersembahkan oleh Mesias, serta kenaikan-Nya ke surga [(Ibr. 9:11); (Ibr. 12:24)].

3) Hukum itu bukan hanya bersifat ritual, tetapi juga moral dan sipil. Rasul menyebut hukum secara umum *sebagai "pengasuh yang membawa kepada Kristus"* (Gal. 3:24). Dan memang, hukum upacara membawa kepada Kristus, seperti yang telah disebutkan, karena menggambarkan peristiwa-peristiwa Perjanjian Baru, dan melalui korban-korbannya menunjuk kepada orang-orang Yahudi akan korban Kristus (Ibr. 10:1). Hukum moral—dengan ketentuan-ketentuannya yang luhur dan terperinci, yang tidak mampu dipenuhi oleh orang-orang Yahudi akibat dosa asal, dengan jelas memperlihatkan kepada mereka kejahatan mereka: *"karena oleh hukumlah dosa dikenal"* (Rm. 3:20), membuat mereka menyadari ketidakberdayaan mereka, dan membangkitkan dalam diri mereka kerinduan yang sangat kuat akan Penebus — hal yang diakui dengan penuh kekuatan oleh Santo Paulus. Seorang Yahudi dari kalangan Yahudi yang telah menjadi Kristen; "Sebab kami tahu bahwa hukum Taurat bersifat rohani,

[59] Semua nubuat tentang Mesias ini, yang ada pada masa para patriark dan masa pra-hukum Taurat, telah kami bahas sebelumnya. Pengantar ke Teologi Ortodoks, §§ 61, 77–89.

tetapi aku bersifat duniawi, terjual kepada dosa. Sebab aku tidak mengerti apa yang kulakukan: karena aku tidak melakukan apa yang kuinginkan, melainkan apa yang kubenci, itulah yang kulakukan. Jika aku melakukan apa yang tidak kuinginkan, maka aku setuju dengan hukum Taurat bahwa ia baik, dan oleh karena itu bukan lagi aku yang melakukannya, melainkan dosa yang tinggal di dalam diriku … Celakalah aku ini! Siapakah yang akan membebaskanku dari tubuh maut ini? Terpujilah Allahku melalui Yesus Kristus, Tuhan kita" [(Rm. 7:14-17); (Rm. 24-25)].[60] Akhirnya, hukum sipil mengarahkan orang kepada Kristus karena, dengan mengancam hukuman mati atas pelanggaran hampir setiap perintah moral [(Kel. 21); (Kel. 22:18-20); (Ul. 13), (Ul. 17:2-12)] dan lain-lain. Dan dengan demikian, dengan terus-menerus menahan orang-orang Yahudi dalam ketakutan di bawah belenggu perbudakan (Gal. 5:1), hal itu membuat mereka semakin mendambakan agar Sang Penyelamat segera datang ke dunia, dan hukum roh kehidupan dalam Kristus Yesus membebaskan mereka *"dari hukum dosa dan maut"* (Rm. 8:2).

Dengan pertolongan semua sarana yang disebutkan tersebut, orang-orang Yahudi—baik sejak zaman Abraham maupun sebelum Abraham—percaya kepada Mesias yang akan datang, dan melalui iman inilah mereka dibenarkan dan diselamatkan: suatu pemikiran yang tanpa keraguan dikuatkan oleh Rasul Paulus ketika ia berbicara tentang Abraham, Ishak, Yakub, Yusuf, Musa, Daud, Samuel, dan banyak orang lainnya, *"yang oleh iman menaklukkan kerajaan-kerajaan, melakukan kebenaran, dan menerima janji-janji"* [(Ibr. 11:8-40); lihat juga (Kis. 15:11); (Rm. 4:10-25); (Gal. 2:15-16)]. Dengan cara-cara inilah orang-orang Yahudi, sesungguhnya, telah dipersiapkan untuk menerima Mesias, sebagaimana dibuktikan oleh pengalaman. Begitu saja, ketika pendahulu Kristus, Yohanes Pembaptis, muncul di Sungai Yordan dengan khotbahnya: orang-orang Yahudi pun mengutus utusan untuk menanyakan kepadanya, apakah dia adalah Kristus (Yoh. 1:19-27)? Ketika Yohanes menjawab bahwa dia hanyalah pendahulu Mesias, dan mulai menyerukan: *"Bertobatlah, sebab Kerajaan Surga sudah dekat"* (Mat. 3:2); *"Ada yang datang setelahku, yang lebih kuat daripadaku"* (Markus 1:7), semua orang percaya pada kata-kata itu, *"dan seluruh wilayah Yudea serta penduduk Yerusalem berduyun-duyun datang kepadanya, dan mereka semua dibaptis olehnya di Sungai Yordan, sambil mengakui dosa-dosa mereka"* (Markus 1:5). Ketika Yesus, yang masih bayi, dibawa ke Bait Suci sesuai hukum Musa untuk diserahkan kepada Tuhan, di sana Ia disambut oleh Simeon, seorang tua *yang "menantikan penghiburan bagi Israel"* (Luk. 2:25), dan Anna, seorang nabiah, memberitakan tentang Dia kepada semua orang *yang "menantikan pembebasan di Yerusalem"* (Lukas 2:38).

Ketika Kristus memulai pelayanan-Nya sebagai guru umum: kerumunan orang yang luar biasa di mana-mana menyertai-Nya, dan banyak yang mengakui-Nya sebagai Mesias yang dijanjikan [(Yoh. 6:14); (Mat. 14:38)], *"Banyak orang dari antara rakyat itu percaya kepada-Nya"* (Yoh. 7:31). Ketika Kristus memasuki Yerusalem untuk terakhir kalinya, orang-orang *"yang berjalan di depan dan di belakang-Nya berseru: 'Osana bagi Anak Daud! Diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan! Osana di tempat yang maha tinggi!'"* (Mat. 21:9). *"Terpujilah Kerajaan Bapa kami Daud yang akan datang dalam nama Tuhan!"* (Mrk. 11:10). Dan meskipun para tua-tua dan ahli Taurat Yahudi, karena iri hati dan kebencian, serta meskipun banyak orang dari rakyat, karena tertipu dan buta rohani, tidak percaya kepada Kristus dan bahkan menyerahkan-Nya untuk dihukum mati: namun sebagian terbaik dari seluruh Israel — semua orang yang sungguh-sungguh merupakan anak-anak Abraham, bapa orang-orang beriman — dengan sukacita menerima Mesias yang dijanjikan dan percaya kepada-Nya, ketika, melalui pemberitaan para Rasul, mereka berbalik kepada-Nya dalam jumlah ribuan [(Kis. 2:41); (Kis. 4:4)], — dan Gereja Kristus yang pertama di bumi terdiri dari orang-orang Yahudi.

---

[60] Dan Bapa Suci Agustinus mencatat: "Oleh karena itu, Hukum menjadikan semua manusia yang berada di bawah hukum sebagai orang berdosa, dan Hukum itu ada di atas mereka untuk menunjukkan dosa-dosa, bukan untuk menghilangkannya..." Ketika manusia berusaha memenuhi apa yang diperintahkan hukum dengan kekuatan mereka sendiri, mereka justru jatuh karena kesombongan dan kesewenang-wenangan mereka sendiri...; dan karena mereka tidak mampu memenuhi hukum dengan kekuatan mereka sendiri, mereka menjadi bersalah di bawah hukum, lalu memohon pertolongan Sang Pembebas; dan kesalahan hukum itu menjadikan kelemahan bagi orang-orang sombong. Penderitaan orang-orang sombong telah menjadi pengakuan orang-orang yang rendah hati: kini orang-orang yang sakit mengakui bahwa mereka sakit; Tabib akan datang, dan menyembuhkan orang-orang yang sakit (In Joann. Tract. III, n. 2, hlm. 1397, dalam Patrolog. curs. compl. T. XXXV).

II. Orang-orang kafir, karena kefasikan dan kemurtadan mereka, meskipun Allah, sesuai dengan hukum kebenaran, tidak menganugerahkan perlindungan dan bimbingan khusus seperti yang Dia berikan kepada umat pilihan-Nya, Israel; tetapi, karena kebaikan-Nya yang tak terbatas, Ia *"tidak berhenti memberi kesaksian tentang diri-Nya melalui perbuatan-perbuatan baik"* (Kis. 14:17), dan secara bertahap mempersiapkan mereka untuk mengenal dan menerima rahasia besar keselamatan. Sarana-sarana untuk itu adalah:

1) Hukum alam. Bagi orang-orang kafir, kitab alam selalu terbuka, memberitahukan kepada mereka segala sesuatu yang dapat diketahui manusia tentang Allah: *"Sebab apa yang dapat diketahui tentang Allah telah nyata bagi mereka, karena Allah telah menyatakannya kepada mereka. Sebab hal-hal yang tidak kelihatan dari-Nya, yaitu kuasa-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, telah terlihat sejak penciptaan dunia melalui pengamatan terhadap ciptaan-ciptaan-Nya, sehingga mereka tidak dapat berdalih."* (Rm. 1:19-20). Di dalam hati orang-orang kafir selalu tertulis tuntutan hukum, sebagaimana disaksikan oleh hati nurani mereka, yang memberitahukan kepada mereka kewajiban-kewajiban moral (Rm. 2:15). Namun, karena orang-orang kafir, *"setelah mengenal Allah, mereka tidak memuliakan-Nya sebagai Allah, dan tidak mengucap syukur kepada-Nya, melainkan menjadi sia-sia dalam pemikiran mereka"* (Roma 1:21); *"dan mereka mengubah kemuliaan Allah yang tidak fana menjadi gambaran yang menyerupai manusia yang fana, burung-burung, binatang berkaki empat, dan binatang melata"* (Roma 1:23), serta *"mereka mengganti kebenaran Allah dengan dusta, dan menyembah serta melayani makhluk ciptaan alih-alih Penciptanya"* (Roma 1:25): *"maka Allah menyerahkan mereka kepada pikiran yang sesat — untuk melakukan perbuatan-perbuatan cabul, sehingga mereka dipenuhi dengan segala ketidakbenaran, percabulan, tipu daya, keserakahan, kebencian, dipenuhi dengan iri hati, pembunuhan, perselisihan, penipuan, dan kejahatan"* (Roma 1:28-29), dan *"hati mereka yang bodoh menjadi gelap; meskipun menyebut diri mereka bijaksana, mereka justru menjadi gila"* (Roma 1:21-22). Betapapun kerasnya akal budi manusia berusaha, selama berabad-abad, untuk menemukan kebenaran Ilahi dan memperbaiki akhlak manusia; namun ia tidak pernah mencapai tujuannya. Semua ajaran agama yang diciptakannya segera terungkap ketidakcukupannya dan runtuh. Berbagai sistem filsafat dengan cepat saling menghancurkan satu sama lain, semakin kehilangan kepercayaan, dan akhirnya berubah menjadi ilmu keraguan atau ketidakpercayaan. Aturan-aturan moral dalam filsafat dan undang-undang sipil tidak memperbaiki akhlak manusia; justru, kejahatan tampaknya semakin merajalela di dunia: sampai pada titik di mana bangsa-bangsa paling terpelajar di zaman kun , yaitu orang Yunani dan Romawi, mempersonifikasikan dan memuja hampir semua nafsu dan keburukan manusia, serta menganggap bahwa mereka melayani dewa-dewa mereka melalui berbagai kejahatan dan perbuatan bejat. Semua ini secara alami seharusnya membuat para penyembah berhala menyadari kelemahan intelektual dan moral mereka, dan kemudian mendorong serta secara bertahap memperkuat keinginan mereka akan pertolongan dari atas, serta mempersiapkan mereka untuk menerima pertolongan tersebut. Dan pengalaman menunjukkan bahwa para bijak terbaik di kalangan kaum penyembah berhala menyadari ketidakberdayaan akal budi manusia dalam mengenal Tuhan serta ketidakberdayaan kehendak manusia dalam beribadah, dan mengajarkan untuk hanya mengharapkan pertolongan dari Tuhan.[61] Dalam arti inilah para guru Gereja kuno menyebut filsafat sebagai penuntun menuju Kristus, yang mempersiapkan kaum penyembah berhala untuk menerima-Nya.[62]

2) Sisa-sisa wahyu dan agama purba. Kebenaran iman, khususnya janji-janji tentang Penebus, yang diberikan pada awalnya bagi seluruh umat manusia, diturunkan dari ayah kepada anak, dari leluhur kepada keturunan melalui pengajaran lisan, seharusnya tersebar di antara semua bangsa, betapapun jauhnya mereka kemudian menyimpang ke dalam kefasikan dan penyembahan berhala. Dan meskipun kebenaran-kebenaran ini, setelah bercampur dengan keyakinan-keyakinan baru bangsa-bangsa kafir, sedikit demi sedikit tak terhindarkan kehilangan kemurnian dan keutuhan aslinya, serta tak terhindarkan mengalami distorsi; namun, bahkan dalam bentuk yang telah terdistorsi, kebenaran-kebenaran tersebut tetap mempertahankan dan melestarikan di kalangan

---

[61] Di antaranya: Meles dari Samos (apud Diogen. Laert. buku IX, no. 24), Socrates (Xenoph. Memorab. buku IV, dan Platon. Dialog. "Alcibiades"), Plato (dalam Epimenide dan de legib. buku IX), Seneca (buku 1, bab 6 de clementia), Iamblichus (dalam vita Pythagor. bab 28).

[62] Clem. Alex. Strom. 1, hlm. 282; Origen. Philocal. bab XIII, hlm. 41–42.

kaum pagan tradisi mengenai asal-usul dan keadaan purba manusia atau zaman keemasan,[63] mengenai kejatuhan nenek moyang di surga,[64] dan yang paling penting—tradisi mengenai Penebus umat manusia serta penantian akan kedatangan-Nya.[65]

3) Hubungan antara orang-orang kafir dengan umat pilihan Allah, yang kepadanya dipercayakan firman Allah serta semua janji dan nubuat tentang Mesias (Roma 3:2). Hubungan semacam itu telah dimulai sejak zaman Abraham, Ishak, dan Yakub, yang, saat berpindah dari satu tempat ke tempat lain, dan karena berbagai keadaan, berinteraksi dengan berbagai suku, sehingga dapat memberikan pengaruh yang baik kepada mereka baik melalui teladan hidup mereka maupun pengakuan iman yang benar (Kejadian 23-36). Kemudian, masa tinggal orang-orang Ibrani di Mesir di tengah-tengah bangsa yang sangat banyak, keluarnya mereka yang mulia dari Mesir, penyeberangan ajaib melintasi Laut Merah, masuknya mereka yang meriah ke tanah yang dijanjikan, pemusnahan atau penaklukan penduduknya yang fasik, kemudian kemenangan-kemenangan berulang kali atas bangsa-bangsa kafir pada zaman para hakim, serta masa-masa penaklukan oleh bangsa-bangsa tersebut, juga tidak mungkin tidak memberikan pengaruh kepada bangsa-bangsa kafir, sebagaimana dapat dilihat dari contoh-contoh berikut [(Yosua 2:9-11); (Yosua 5:1); (Rut 1:16)]. Pada masa-masa berikutnya, di bawah pemerintahan para raja, orang-orang Ibrani, dalam berbagai kesempatan, seperti saat melakukan perjalanan, pelayaran, perang, penawanan, dan perdagangan, menjalin hubungan dengan hampir semua bangsa di dunia kuno: dengan orang-orang Kasdim, Mesir, Suriah, Media, Persia, Yunani, dan Romawi [(3 Raja-raja 9:26-28); (3 Raja-raja 10:22); (2 Taw. 8:17-18); (2 Taw. 9:10-11)] dan lain-lain. Setelah kerajaan Yahudi terpecah menjadi kerajaan Yehuda dan Israel, semakin mendekati waktu kedatangan Mesias, semakin terbuka pula keadaan yang menguntungkan yang memfasilitasi hubungan-hubungan semacam itu antara bangsa terpilih dengan bangsa-bangsa kafir. Yang dimaksud adalah: pembuangan ke Asyur dan penyebaran orang Israel ke negeri-negeri timur yang jauh di antara bangsa-bangsa kafir; kemudian masa 70 tahun orang-orang Yahudi berada dalam pembuangan di Babel, dan akhirnya, setelah kembalinya orang-orang Yahudi dari pembuangan di Babel, penaklukan dan penyebaran baru mereka ke berbagai negeri di tiga bagian dunia lama.[66] Dengan demikian, cahaya iman yang sejati dari umat terpilih dapat tersebar melalui berbagai cara kepada bangsa-bangsa lain, dan sedikit demi sedikit mempersiapkan mereka untuk menerima Sang Penebus. Oleh karena itu, St. Athanasius berkata: “Hukum Taurat tidak diberikan hanya untuk orang Yahudi, para Nabi tidak diutus hanya untuk orang Yahudi; namun, meskipun mereka diutus kepada orang Yahudi dan menderita di tangan orang Yahudi, mereka tetap berfungsi sebagai sekolah suci bagi seluruh alam semesta untuk mengenal Allah dan menata kehidupan rohani.”[67]

4) Terjemahan kitab-kitab suci Yahudi ke dalam bahasa Yunani, yang diselesaikan lebih dari dua abad sebelum kedatangan Mesias, dan sejak saat itu menjadi tersedia bagi para cendekiawan non-Yahudi. Dan para guru Gereja kuno, sesuai dengan kesaksian orang-orang kafir itu sendiri,[68] dengan tegas menegaskan bahwa banyak di antara para bijak dan filsuf kafir “memanfaatkan kitab-kitab Musa, dan mengambil inspirasi dari sumber kitab-kitab para nabi.”[69] Dan dengan mempelajari sendiri keyakinan-keyakinan dan harapan-harapan religius orang-orang Yahudi, para bijak ini dapat memperkenalkan keyakinan dan harapan yang sama kepada orang lain, dan dengan demikian mempersiapkan mereka untuk memahami rahasia keselamatan yang akan segera terungkap.

---

[63] Plato, Politik, hlm. 271, Karya-karya, Jilid II, Paris, 1578; Virgil, Georgik, Buku 1, baris 125, dan Eklog, IV; Ovid, Metamorfosis, Buku 1, baris 89 dan seterusnya; Plutarch. de Isid. et Osirid.; Strabo, Buku V, hlm. 250, Karya-karya, Jilid II, Oxford 1807. Lihat juga Euseb. Praeparat. Evangel. 1, bab 8 dan XII, bab 13.

[64] Schwarz, de lapsu prim. generis hum. parentum, a paganis adumbrato, Altorf 1730; Kleuker, Zendavest, Jil. I, hlm. 25 dan III, hlm. 84 dst.; Windischman, Philosophia in progressu historiae mnndi, Jil. 1, hlm. 1, Bagian 1, Bonn 1827.

[65] Schmidt, Penebusan umat manusia, yang diumumkan oleh tradisi-tradisi keagamaan semua bangsa, diterjemahkan dari bahasa Jerman oleh Henrion, Paris, 1827; Хр. Чт, 1839, III.

[66] Gambaran Sejarah Gereja dan Alkitab, hlm. 440, St. Petersburg 1827.

[67] πάσης δέ τής οικουμένης ήσαν διδασκάλιον ιερόν τής περί θεοϋ γνώσεως και τής κατά ψυχήν πολιτείας. De incarn. Dei n. 12, Opp. T. 1, hlm. 57, ed. Paris. 1698.

[68] Lihat pada Clem. Alex. Strom. 1, bab 22; Euseb. Praeparat. Evang. VI, bab 6.

[69] Justin. Cohort. ad Graec. bab 14; bandingkan dengan Apolog. 1, bab 20; II, bab 13; Tertull. Apolog. bab 47; Clem. Alex. Strom. 1, bab 15, 21; Theophil. ad Antol. II, 37; Euseb. Praeparat. Evang. IX, 1; Augustin. de civit. Dei VIII, 12.

Perlu ditambahkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan untuk mempersiapkan bangsa-bangsa kafir agar menerima Sang Penebus tidaklah sia-sia bagi mereka. Pertama, diketahui dari Kitab Suci bahwa di luar umat pilihan Allah, keselamatan tetap dapat diakses oleh manusia melalui iman kepada Mesias yang akan datang, sebagaimana ditegaskan oleh: kisah dalam Kitab Kejadian mengenai Melkisedek (Kej. 15:18 dan seterusnya), kisah Yofor, imam Midian, ayah mertua Musa [(Kel. 2-4); (Kel. 18)], serta kisah Ayub dari Usayid, yang digambarkan dalam kitabnya. Ingat pula kisah Balaam, yang bernubuat tentang Mesias (Bil. 22-24); kata-kata doa Salomo pada saat pengudusan Bait Suci (3 Raj. 8:41-42), yang dari situ dapat disimpulkan bahwa pada masa Salomo sudah ada penyembah Allah yang benar dari Israel di luar batas-batas Israel; kisah tentang Naaman, panglima perang Suriah, yang dengan penuh penghormatan kepada Allah Israel mencari pertolongan dari nabi-Nya (4 Raja-raja 5), dan kisah tentang nabi Yunus, yang diutus oleh Allah sendiri ke kota yang fasik, Niniwe, dan melalui khotbahnya berhasil membawa penduduk kota itu kepada pertobatan (Yunus 1-4). Kedua, diketahui bahwa ketika tiba waktunya kedatangan Mesias, Dia dinantikan tidak hanya oleh orang-orang Yahudi, tetapi juga oleh bangsa-bangsa kafir, dan penantian ini telah tersebar sejak zaman dahulu di seluruh wilayah Timur.[70] Akhirnya, diketahui bahwa Kristus Sang Juruselamat, pada masa pelayanan-Nya di tengah masyarakat, kadang-kadang menemukan iman di kalangan bangsa-bangsa kafir yang tidak Ia temukan di kalangan orang Yahudi sendiri (Mat. 8:10), dan bahwa melalui pemberitaan para Rasul, Gereja Kristus dengan cepat didirikan di seluruh negeri-negeri dunia kafir [(1 Pet. 1:1); (Rm. 10:18); (Rm. 15:19)].

§130. Penerapan moral dari dogma

1) Dengan merenungkan secara saksama akan kebutuhan akan pertolongan Ilahi untuk memulihkan umat manusia yang telah jatuh — bahwa manusia yang berdosa tidak mampu dengan kekuatannya sendiri memenuhi tuntutan kebenaran Allah, menghapus dosa dalam dirinya, maupun menghilangkan konsekuensi yang merusak dari dosa — marilah kita belajar kerendahan hati: karena kita semua secara alami adalah anak-anak murka (Ef. 2:3); kita semua dikandung dalam kejahatan; dilahirkan dalam dosa; kita semua miskin, menyedihkan, lemah, dan sama-sama membutuhkan pertolongan Ilahi untuk kelahiran baru dan pengudusan kita, serta sama-sama membutuhkannya untuk pemulihan kita setelah setiap kejatuhan dosa pribadi kita, yang begitu sering terjadi.

2) Dengan merenungkan kemudian bagaimana Tuhan Allah sungguh-sungguh menyatakan pertolongan-Nya yang agung untuk penebusan umat manusia yang telah jatuh, bagaimana penebusan itu telah ditetapkan sejak dahulu kala, bagaimana semua Pribadi Tritunggal Mahakudus Tritunggal, dan turut serta semata-mata karena kebaikan dan kasih-Nya yang tak terbatas kepada kita yang berdosa, marilah kita belajar membalas kasih Tuhan kita yang begitu agung itu dengan kasih timbal balik: *"Marilah kita mengasihi Dia, karena Dialah yang terlebih dahulu mengasihi kita"* (1 Yoh. 4:19), dan bersama-sama marilah kita belajar mengingat nasihat Rasul yang lain: *"Saudara-saudara yang terkasih! Jika Allah telah mengasihi kita sedemikian rupa, maka kita pun harus saling mengasihi"* (1 Yoh. 4:19).

3) Akhirnya, dengan merenungkan dengan penuh khidmat, sarana luar biasa apa yang telah dipilih Allah untuk penebusan kita, mengapa Anak Allah sendiri yang menjadi manusia untuk tujuan ini, mengapa Ia datang ke dunia *pada "* " (Ibr. 1:2), dan bagaimana Tritunggal Mahakudus telah mempersiapkan orang-orang Yahudi dan bangsa-bangsa lain untuk menerima-Nya selama berabad-abad, marilah kita belajar untuk menghormati kebijaksanaan-Nya yang tak terbatas, dan dari lubuk hati yang paling dalam berseru bersama Rasul: *"Oh, betapa dalamnya kekayaan, kebijaksanaan, dan pengetahuan Allah! Betapa tak terduga rencana-Nya dan tak terselidiki jalan-jalan-Nya!"* (Roma 11:33).

[70] Sebagaimana disaksikan oleh: Tacitus (Hist. Buku V, hlm. 13), Suetonius (Vita Vespasiani, bab 4), Yosefus Flavius (de bello Jud. III, hlm. 28; IV, hlm. **31)**, dan Egesippus (de excidio Hierosol. V, hlm. 44).

Bab II.
Tentang Tuhan kita Yesus Kristus secara khusus

§131. Hubungan dengan bagian sebelumnya dan susunan ajaran

Sejak kekekalan, dan karenanya sebelum kita diciptakan dan jatuh ke dalam dosa, Yang Maha Tahu dan Maha Baik telah menetapkan untuk menyelamatkan kita melalui Putra Tunggal-Nya. Kemudian, segera setelah kejatuhan nenek moyang kita terjadi, Ia mulai mempersiapkan umat manusia untuk menerima Sang Juruselamat dengan segala cara, baik yang alami maupun yang supranatural. Akhirnya, ketika waktu yang telah ditentukan *tiba*, *"ketika waktunya telah genap, Allah mengutus Anak-Nya [yang Tunggal], yang dilahirkan dari seorang perempuan, tunduk pada hukum Taurat, untuk menebus mereka yang berada di bawah hukum Taurat, agar kita memperoleh status sebagai anak-anak Allah"* (Gal. 4:4-5), Tuhan kita Yesus Kristus telah datang, dan sungguh-sungguh menggenapi keselamatan kita.

Gagasan terakhir ini, yang diungkapkan secara ringkas, mengenai Tuhan kita Yesus Kristus—yang pengungkapannya akan kita bahas mulai saat ini—tampaknya terdiri dari dua bagian: I) gagasan mengenai Pribadi Tuhan Yesus sendiri, yaitu mengenai misteri inkarnasi, dan II) gagasan mengenai penyempurnaan keselamatan kita oleh-Nya, yaitu mengenai misteri penebusan.

Bagian I.
Tentang Pribadi Tuhan Yesus Kristus, atau tentang misteri inkarnasi

§132. Pentingnya dan ketidakterjangkauan dogma ini, sejarah singkatnya, ajaran Gereja mengenai hal tersebut, serta susunan ajarannya

Ajaran mengenai Pribadi Tuhan kita Yesus Kristus merupakan salah satu dogma terpenting dan paling tak terlukiskan dalam Kekristenan. Pentingnya dogma ini dapat dipahami dari kenyataan bahwa Tuhan Yesus adalah Pemimpin utama iman kita (Ibr. 12:2), Imam Besar pengakuan iman kita (Ibr. 3:1), dan *"tidak ada nama lain di bawah langit yang diberikan kepada manusia, yang olehnya kita harus diselamatkan"* (Kis. 4:12). Hal ini sungguh tak terlukiskan — sebagaimana disaksikan oleh Rasul Suci ketika ia berkata: *"Rahasia kesalehan yang agung: Allah telah menyatakan diri-Nya dalam rupa manusia"* (1 Tim. 3:16).

Karena pentingnya dogma ini, sangat wajar jika sejak zaman dahulu, sejak hari-hari awal Gereja Kristus, para Kristen yang merenung secara khusus mendalaminya; dan karena sifatnya yang tak terlukiskan — sangat wajar pula bahwa semua orang yang berani bersikap sok tahu tentangnya melebihi batas yang semestinya (Roma 12:3), serta berusaha memahami dan menjelaskannya sesuai pemahaman mereka sendiri, akhirnya terjerumus ke dalam kesesatan dan ajaran sesat. Kecuali dogma tentang Tritunggal Mahakudus, tidak ada dogma Kristen lain yang mengalami begitu banyak perdebatan dan penyimpangan dari pihak para bidat, dan tidak ada yang begitu gigih dipertahankan oleh para gembala Gereja, seperti dogma tentang Pribadi Allah-Manusia. Agar lebih mudah mencakup semua kesesatan yang begitu banyak ini, yang sejak dahulu kala Gereja Ortodoks berusaha lindungi kebenaran darinya, Santo Agustinus telah mengelompokkannya ke dalam tiga kategori utama: kesesatan — **a)** mengenai Keilahian Yesus Kristus; **b)** mengenai kemanusiaan-Nya, dan **c)** mengenai penyatuan keduanya di dalam diri-Nya.[71]

a) Kesalahan-kesalahan mengenai Keilahian Yesus Kristus dapat dibagi lagi menjadi tiga kategori yang lebih spesifik.

---

[71] Kesalahan para bidat mengenai Kristus terbagi menjadi tiga jenis: karena mereka sesat baik mengenai keilahian-Nya, maupun kemanusiaan-Nya, atau keduanya (Quaest. Evangel. Buku 1, Pertanyaan 45, dalam Patrologia Cursus Completus, Jilid XXXV, hlm. 1332, 1).

Yang pertama dan paling kuno di antaranya adalah pandangan mereka yang sepenuhnya menolak Keilahian dalam diri Yesus Kristus, dan menganggap-Nya sebagai manusia biasa: demikianlah yang diajarkan — pada zaman para rasul — oleh Kerinphos dan Evion, yang telah dikecam oleh Santo Yohanes Penginjil, yang menulis Injilnya untuk menentang mereka;[72] pada abad kedua — Karpokratus, Theodotus, dan Artemon beserta pengikut-pengikutnya, yang dikecam oleh Irenaeus, Tertullianus, dan yang lainnya;[73] pada abad ketiga — Paulus dari Samosata, yang dikecam oleh dua sinode Antiokhia (pada tahun 264 dan 270).[74] Ajaran sesat yang sama, yang telah berkali-kali dikecam oleh Gereja Purba, dianut pada zaman modern ini oleh kaum Socinian dan kaum rasionalis.

Kesalahan kedua — yaitu mereka yang, meskipun tidak menganggap Yesus Kristus sebagai manusia biasa, dan mengatakan bahwa Anak Allah telah menjelma di dalam-Nya, namun menegaskan bahwa Anak Allah ini bukanlah yang dilahirkan dari Allah, melainkan yang diciptakan — roh yang paling sempurna di antara semua roh yang diciptakan, namun tidak memiliki hakikat Ilahi: bid'ah Arian, semi-Arian, dan aliran-aliran Arian lainnya, yang secara resmi dikutuk pada Konsili Ekumenis Pertama (tahun 326), dan dibantah secara rinci oleh para guru Gereja terkemuka pada abad keempat dan kelima.[75]

Ketiga, akhirnya, kesesatan ini menganggap bahwa dalam Kristus Yesus memang Allah sendiri yang menjelma, tetapi bukan Allah Firman, Putra Tunggal Allah, melainkan Allah Bapa atau seluruh Tritunggal Kudus, yang dipahami sebagai satu Pribadi Ilahi, dengan tiga nama dan dalam tiga manifestasi: heresy Patri-Passionisme dan Anti-Trinitarianisme, yang telah berkali-kali dikutuk pada abad kedua dan ketiga.[76]

b) Kesalahan-kesalahan mengenai kemanusiaan Yesus Kristus juga dapat dibagi menjadi tiga jenis.

Sebagian dari para bidat tersesat mengenai daging Yesus Kristus. Banyak di antara mereka, yang menganggap tidak layak bagi Keilahian untuk mengenakan wujud materi apa pun, mengajarkan bahwa Tuhan Yesus sama sekali tidak memiliki daging, bahwa tubuh-Nya hanyalah khayalan, ilusi, sehingga mereka sendiri mendapat sebutan Doketis:[77] Ajaran sesat ini muncul sejak zaman para Rasul, dan telah dikecam oleh Santo Yohanes Teolog dalam dua surat pertamanya [(1 Yoh. 4:2-3); (2 Yoh. 7)], kemudian semakin menguat dan menyebar di antara banyak sekte Gnostik.[78] Namun, beberapa di antaranya, yaitu: kaum Apellian, Valentinian, dan Manikheis, meskipun mengakui bahwa Kristus memiliki tubuh yang nyata, bukan hantu, — tidak mengakui, bahwa tubuh itu serupa dengan tubuh kita, yaitu tubuh manusia, melainkan menganggapnya sebagai tubuh surgawi atau rohani, yang dengannya Tuhan hanya melewati rahim Perawan Maria tanpa mengambil apa pun darinya;[79] atau meskipun dianggap sebagai tubuh material, namun jauh lebih halus daripada tubuh kita, dan terbuat dari esensi alam semesta, sehingga juga tidak diambil dari Perawan Maria.[80] Mengikuti St. Yohanes Teolog, para tokoh berikut ini menulis menentang pandangan-pandangan sesat tersebut: Ignatius Sang Pembawa Allah, Irenaeus, Meliton, Tertullian, Klemens dari Aleksandria, dan banyak guru Gereja purba lainnya;[81] namun

---

[72] Iren. adv. haer. 1, 26; III, 2. n. 1; V, 1. n. 3; Euseb. Histor, eccl. III, 27, 38; Epiphan. haeres. XXVIII; Hieronym. de vir. illustr. bab 9.
[73] Iren. adv. haer. 1, 25; Tertull. de praescr. haeret, bab 54; Hippolyt. adv. Noet. bab 3; Epiphan. haeres. LIV, LV.
[74] Philastr. haeres. 3, 64; Euseb. H. E. V, 28; VII, 27; Hieronym. de vir. illustr. bab 71.
[75] Epifanius, Haeres. 69, catatan 12; 73 dan 74; Sokratus, H. E. 1, 5, 6; 11, 30, 35, 40; Sozomen, H. E. 1, 15; II, 33; III, 15.
[76] Irenaeus, Adv. Haeres. 1, 23; Epifanius, Haeres. 57, 62; Basil, Epist. 210.
[77] Berasal dari kata Yunani: δοκέω, berpendapat, berpikir, tampak.
[78] Para penyebar utamanya adalah para pemimpin sekte: Simon sang Penyihir (Theodoret. Epl. CIV), Menander (Theodoret. Epl. CXLV); Saturninus (Theod. Haeret. Fab. 1, 3), Basilides (Epiphan. haer. 24 dan 26), Valentinus (Tertul. de carn. Christ. XIV), Kedron (Epiphan. haer. 41), Marcion (Tertull. adv. Marc. III, 8), Tatian (Hieron. in Epl. ad Fab. VI).
[79] …ia adalah Dia yang telah melewati Maria, sebagaimana air mengalir melalui pipa. Iren. adv. haer. 1, 7, n. 2; Euseb. H. E. IV, 30; Epiphan. haer. 31 dan 56; Augustin. haer. 35.
[80] …Dari hakikat dunia. Tertull. de carn. Christi c. 6; de praescript. haer. c. 51; Epiphan. haer. 44; Augustin. adv. Faust. XXIII, 2; haer. 47; Theodoret. Haeret, fab. 1, 26.
[81] Ignatius, Surat kepada Smyrna, no. 2, 4, 5; kepada Tralles, no. 10, 11; Irenaeus, Melawan Ajaran Sesat, V, 18, n. 3; 17, n. 3; III, 18, 19, 22; Meliton. de incarn. lib. III fragm. (dalam Anast. Sinait. Hodeg. bab 13); Tertull. de carne Christi bab 5; Clem. Alex. Strom. III, 13.

hingga kini, kaum Quaker dan Anabaptis masih mengemukakan pemikiran serupa mengenai daging Yesus Kristus.[82]

Para bidat lainnya tersesat mengenai jiwa Yesus Kristus, dengan menyatakan bahwa Kristus sama sekali tidak memiliki jiwa manusia, yang digantikan oleh Keilahian-Nya,[83] atau, jika memang memiliki jiwa, maka hanya jiwa yang lebih rendah dan bersifat indrawi, tanpa memiliki akal budi manusia (νοϋς) atau roh (πνεύμα).[84] Menentang ajaran sesat ini dalam kedua bentuknya, yang paling gencar disebarkan oleh Apollinaris beserta para pengikutnya,[85] Gereja telah menjatuhkan putusannya dalam sinode-sinode: Sinode Aleksandria (tahun 362), Roma (tahun 373), dan Konstantinopel — Konsili Ekumenis Pertama dan Kedua (tahun 381) — belum lagi para guru independen yang membantah ajaran sesat yang sama.[86]

Kelompok ketiga sesat mengenai kelahiran Yesus Kristus dalam kemanusiaan-Nya, dengan mengajarkan bahwa Ia tidak dilahirkan secara supernatural dari Perawan Maria yang Kudus, melainkan dilahirkan sebagai manusia biasa dari Yusuf dan Maria: bid'ah Kerinphos, Karpokrates, dan para gnostik lain yang menganut Yudaisme,[87] yang telah dibantah sejak kemunculannya oleh para guru Gereja: Ignatius Sang Pembawa Allah, Irenaeus, Tertullianus, Kiril dari Yerusalem, dan yang lainnya,[88] dan kemudian secara resmi dikutuk dalam Simbol Iman Konsili Ekumenis Kedua, di mana diakui bahwa Anak Allah menjelma "dari Roh Kudus dan Perawan Maria." Pada masa-masa yang lebih dekat dengan kita, ajaran sesat ini kembali dihidupkan oleh para rasionalis.

c) Akhirnya, terdapat empat kesesatan yang dikenal mengenai penyatuan dua kodrat, yaitu kodrat Ilahi dan kodrat manusia, dalam diri Yesus Kristus: kesesatan Nestorian, Eutychian, Monofelit, dan Adopsi.

Nestorius, mantan patriark Konstantinopel (pada abad ke-5), bersama para pengikutnya sepenuhnya memisahkan dua kodrat dalam Yesus Kristus — hingga ia mengakui adanya dua pribadi di dalam-Nya, dan mengajarkan:

"Allah Firman tidak bersatu secara hipostatis dengan kodrat manusia dan tidak dilahirkan dari Perawan Maria, melainkan yang dilahirkan darinya hanyalah seorang manusia biasa bernama Kristus, yang dengan-Nya Allah Firman hanya bersatu secara lahiriah, secara moral — di mana Ia berdiam, seperti di dalam bait suci, sebagaimana sebelumnya Ia berdiam di dalam Musa dan para nabi lainnya, dan yang, oleh karena itu, hanyalah Pembawa Allah (θεοφόρος), bukan Allah-Manusia, sama halnya dengan Perawan Suci — hanyalah Ibu Kristus (χριστοτόκοζ), bukan Bunda Allah."[89] Ajaran sesat ini, yang pertama-tama dikecam oleh Santo Kiril dari Aleksandria, kemudian oleh Konsili Roma di bawah kepemimpinan Paus Celestinus, lalu oleh Konsili Aleksandria di bawah kepemimpinan Santo Kiril yang sama, akhirnya secara resmi dikutuk pada tahun 431 oleh Konsili Ekumenis Ketiga yang diselenggarakan di Efesus.[90]

Eutyches, seorang archimandrit dari salah satu biara di Konstantinopel (pada abad ke-5), dalam upayanya melawan bidah Nestorius, justru jatuh ke dalam ekstrem yang berlawanan, dan sepenuhnya menyatukan kedua kodrat dalam Kristus, sehingga ia mengakui dalam-Nya bukan hanya satu Pribadi, tetapi juga satu kodrat; oleh karena itu, para pengikut bidah ini disebut Monofisit (dari μόνος 'satu' dan φυσις 'kodrat'): karena, demikian

---

[82] Confess. Belg. art. XVIII; Formul. conc. epit. bab XI; Gotta ad Gerhard. Loc. Theolog. jil. III, hlm. 406, disertasi 1, hlm. 13 dan seterusnya.

[83] Socrates. H. E. II, hlm. 46.

[84] Gregorius Teologus, Surat-surat kepada Kledon I dan II, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja IV, hlm. 200 dan seterusnya.

[85] Apollin. Surat kepada Petrus (dalam Mai. Coll. T. VII), Surat kepada Herakles (ibid.), Menentang Diodorus (ibid.). Sebelum Apollinaris, ajaran sesat ini dianut oleh: Lucian (Epiphan. Ancor. XXXIII) dan Arius beserta para pengikutnya (lihat dalam Mai T. VII, hlm. 17; V40; III, hlm. 65).

[86] Di antaranya: Athanasius Agung (contr. Apollin. et Epl. ad Epictet.), Gregorius Teologus (dalam surat-suratnya kepada Kledonius), Gregorius dari Nyssa (Autirr. adv. Apolin.), Epifanius (Anchor. 71 et sq.), Agustinus (de divers. quaest. LXXXIII, qu. 80).

[87] Iren. adv. haer. I, 25, n. 1; 26, n. I; III, 2, n. I; V, 1, n. 3; Philastr. haer. 36; Theodoret. Haeret. Fab. 1, 5.

[88] Ignatius kepada jemaat Efesus, catatan 18; Irenaeus, Melawan Ajaran Sesat, III, 21; Tertullian, Tentang Larangan Ajaran Sesat, bab 13; Cyril (Katekismus, IV, 9); Chrysostom, dalam Kitab Yesaya, VII, catatan 6.

[89] Nestor, de incarn. Serm. 1, n. 10 (dalam Mar. Merc. ed. Gara. T. II, hlm. 5; lihat juga hlm. 118); Cyrill. Alex. Epl. ad Cler. Constantinopol. VIII.

[90] Lihat Sejarah Singkat Konsili Ekumenis III, dalam Chr. Cht. 1842, III, 340 dan seterusnya.

ajarannya, kemanusiaan dalam Kristus telah terserap oleh Keilahian, dalam persatuan hipostatis, dan kehilangan segala sesuatu yang khas dari kodrat manusia, kecuali rupa yang terlihat; dan oleh karena itu, dalam Kristus, Firman itu sendiri yang menampakkan diri dan hidup di bumi, hanya dalam rupa daging, dan Keilahian Firman itulah yang menderita, dikuburkan, dan bangkit.[91] Ajaran sesat ini, yang telah berulang kali muncul bahkan sebelum Eutyches,[92] namun diperkuat dan disebarkan oleh Eutyches, yang mempertahankannya dengan kegigihan dan keberanian yang luar biasa, secara resmi dikutuk oleh Konsili Khalkedon, Konsili Ekumenis Keempat.[93]

Inti dari ajaran sesat Monofelitisme (μόνος — satu dan θέλημα — kehendak, keinginan), yang muncul sekitar tahun 630, yang secara tepat dapat dianggap sebagai perkembangan lebih lanjut dari Monofisitisme, terletak pada keyakinan bahwa dalam Yesus Kristus, meskipun terdapat dua kodrat, namun hanya ada satu kehendak dan satu tindakan. Ajaran sesat ini, yang menimbulkan gejolak terbesar dalam Gereja dan menyeret para patriark: Konstantinopel — Sergius dan Pyrrhus, Roma — Honorius, Aleksandria — Cyrus, serta banyak lainnya, secara resmi dikutuk (pada tahun 680) pada Konsili Ekumenis Keenam, yaitu Konsili Konstantinopel III.[94]

Akhirnya, ajaran sesat Adopsius, yang berkembang dari prinsip-prinsip Nestorianisme pada akhir abad ke-8, menyatakan bahwa Yesus Kristus, menurut kodrat kemanusiaannya, bukanlah Anak Allah Bapa yang sejati, melainkan Anak yang dianugerahi, yang diadopsi (adoptivus), yang jelas-jelas mengasumsikan adanya pemisahan dalam diri Yesus Kristus antara dua kodrat menjadi dua pribadi. Pelaku ajaran sesat ini adalah dua uskup Spanyol — Felix dan Elipand (sekitar tahun 783); namun dari Spanyol, ajaran ini segera menyebar ke seluruh Gereja Barat, dan dikutuk oleh banyak sinode lokal di Galia, Jerman, dan Italia.[95]

Di tengah banyaknya ajaran sesat mengenai Pribadi Tuhan Yesus ini, Gereja Ortodoks sejak zaman para rasul terus-menerus mempertahankan dan mengemukakan ajaran yang sama, yang diungkapkan dengan sangat tegas pada Konsili Ekumenis Keempat dalam kata-kata berikut:

> "Mengikuti para Bapa Suci, kami semua dengan sehati mengajarkan untuk mengakui Putra yang sama dari Tuhan kita Yesus Kristus, yang sempurna dalam Keilahian dan sempurna dalam kemanusiaan, sebenarnya Allah dan sebenarnya manusia, yang terdiri dari jiwa yang berakal dan tubuh, sehakikat dengan Bapa dalam Keilahian-Nya, dan sehakikat dengan kita dalam kemanusiaan-Nya, serupa dengan kita dalam segala hal kecuali dosa, yang dilahirkan sebelum segala abad dari Bapa dalam Keilahian-Nya, dan pada hari-hari terakhir demi kita dan demi keselamatan kita dari Perawan Maria, Bunda Allah — dalam kemanusiaan-Nya; Kristus yang sama, Putra, Tuhan, yang Tunggal, dalam dua kodrat yang tidak bercampur, tidak berubah, tidak terpisah, dan tidak terpisahkan, — sehingga persatuan itu sama sekali tidak merusak perbedaan kedua kodrat tersebut, melainkan justru mempertahankan sifat masing-masing kodrat dan menyatukannya dalam satu Pribadi dan satu Ipostasis,— bukan terbagi atau terpisah menjadi dua Pribadi, melainkan Putra yang sama dan Tunggal, Allah Firman, Tuhan Yesus Kristus, sebagaimana para nabi mengajarkan tentang-Nya di zaman dahulu, dan sebagaimana Tuhan Yesus Kristus sendiri mengajarkan kepada kita, serta sebagaimana simbol para Bapa telah diwariskan kepada kita."[96]

---

[91] Eutych. dalam Concil. Chalcedon, act. 1, hlm. 91–93 apud Binium; Leo, Epl. ad Flavian. dalam Conc. Chalcedon, act. 11, hlm. 165, ed. Bin.

[92] Ajaran ini disebarkan oleh: Beron dan Heliks (Hippol. adv. Beron. et Helicem, n. 5 dst.), Eudoksios Apollinaris (Lihat apud Mai VII, hlm. 17; Epiphan. haer. LXXXII, n. 33)

[93] Lihat Sejarah Singkat Konsili Ekumenis IV, Khalkedon, dalam Chr. Cht. 1847, IV, 112 dan seterusnya.

[94] Lihat Sejarah Singkat Konsili Ekumenis Ke-VI, dalam Chr. Cht. 1848, II, hlm. 1–33.

[95] Madrisii – de Felic. et Elipan. haer. dissert., dalam Opp. Paulini Aquil. hlm. 207 dan 599, ed. Venesia, 1737; Valch. hist. Adoptianor. Göttingen, 1755.

[96] Ajaran yang sama juga diuraikan dalam simbol yang dikenal dengan nama Santo Afanasius dari Aleksandria: "Inilah iman Ortodoks, yang kami percayai dan akui, bahwa Tuhan Yesus Kristus, Anak Allah, adalah Allah dan manusia—Allah, yang dilahirkan dari hakikat Bapa sebelum segala zaman; dan manusia, yang dilahirkan dari hakikat Bunda-Nya pada waktunya; Allah yang sempurna dan manusia yang sempurna, yang terdiri dari jiwa ilahi dan daging manusia. Dialah yang adalah Allah dan manusia, namun bukan dua, melainkan satu, yaitu Kristus; satu bukan karena penyatuan hakikat, melainkan karena kesatuan hipostasis."

Dari sini terlihat bahwa seluruh ajaran Gereja Ortodoks mengenai Pribadi Tuhan Yesus terdiri dari dua prinsip utama:

I) bahwa dalam Kristus Yesus terdapat dua kodrat, yaitu kodrat Ilahi dan kodrat manusiawi, dan

II) bahwa kedua kodrat ini dalam diri-Nya membentuk satu hipostasis.

I. Tentang Dua Natur dalam Yesus Kristus

§133. Tuhan Yesus memiliki kodrat Ilahi dan Dialah tepatnya Anak Allah

Kebenaran ini dibuktikan:

1. dari tulisan-tulisan Perjanjian Lama tentang Mesias,
2. dari ajaran Kristus Sang Juruselamat tentang diri-Nya sendiri,
3. dari ajaran para Rasul Suci tentang-Nya,
4. dari ajaran dan iman para bapa gereja serta seluruh Gereja.

I. Dalam Perjanjian Lama, Mesias disebut:

1. Anak Allah, yang dilahirkan sejak kekekalan dari hakikat Bapa. Dalam (Mzm. 2), yang oleh semua Rasul yang kudus [(Kis. 4:24–28); (Kis. 13); (Kis. 32–34); (Ibr. 1:5); (Ibr. 5:5)] serta orang-orang Yahudi kuno sendiri[97] kaitkan dengan Mesias, Mesias bersaksi tentang diri-Nya: *"Tuhan berfirman kepada-Ku: Engkaulah Anak-Ku; Aku baru saja melahirkan Engkau"* (Mzm. 2:7), yaitu melahirkan atau melahirkan secara kekal. Dalam (Mzm. 109), yang juga dikaitkan oleh para Rasul [(Kis. 2:34-36); (Ibr. 1:13); (Ibr. 7:17-25)] dan orang-orang Yahudi kuno mengaitkannya dengan Mesias,[98] Allah sendiri berfirman kepada-Nya: *dari rahim*, yaitu dari hakikat-Ku, *sebelum fajar*, yaitu sebelum segala waktu, *Aku telah melahirkan Engkau* (Mzm. 109:3). Nabi Mikha, ketika menubuatkan bahwa Mesias akan lahir dari Betlehem, menambahkan bahwa Dia juga memiliki asal-usul lain — yang kekal: *"Yang asal-usul-Nya sejak awal, sejak zaman kekal"* (Mik. 5:2), — dan nubuat ini juga dianggap merujuk kepada Mesias oleh seluruh jemaat Yahudi [(Mat. 2:4-6); (Yoh. 7:42)].

2. Tuhan, Allah (Adonai, Elohim), dan bahkan Yehova, nama yang secara eksklusif hanya dimiliki oleh satu Allah. Contohnya antara lain: **a)** ayat (Mazmur 44): *"Takhta-Mu, ya Allah, kekal selamanya; tongkat keadilan—tongkat kerajaan-Mu; Engkau mengasihi kebenaran dan membenci kejahatan; karena itulah, ya Allah, Allah-Mu telah mengurapi Engkau dengan minyak sukacita*, *melebihi para pengikut-Mu"* (Mzm. 44:8), — yang dikaitkan dengan Mesias oleh para Rasul (Ibr. 1:7-9) dan orang-orang Yahudi kuno;[99] **b)** perkataan (Mzm. 109): *"Tuhan berfirman kepada Tuhan-Ku: 'Duduklah di sebelah kanan-Ku'"* (Mzm. 109:1), yang dikaitkan dengan Mesias oleh Kristus Sang Juruselamat sendiri (Mat. 22:41-46); **c)** nubuat Maleakhi: *"Lihatlah, Aku mengutus Malaikat-Ku, dan ia akan mempersiapkan jalan di hadapan-Ku, dan tiba-tiba Tuhan yang kamu cari akan datang ke Bait-Nya, dan Malaikat Perjanjian yang kamu harapkan; Lihatlah, Dia datang, firman Tuhan semesta alam"* (Mal. 3:1), yang juga dikaitkan dengan Mesias oleh Sang Juruselamat sendiri (Mat. 11:10-11); **d)** nubuat yang diulang dua kali oleh Yeremia: *"Lihatlah, akan datang waktunya, demikianlah firman Tuhan, dan Aku akan menumbuhkan Tunas yang benar bagi Daud, dan seorang Raja akan memerintah, dan Ia akan bertindak dengan bijaksana, serta akan menegakkan keadilan dan kebenaran di bumi. Pada masa-Nya, Yehuda akan diselamatkan dan Israel akan hidup dengan aman; dan inilah nama-Nya, yang akan digunakan untuk menyebut-Nya: Tuhan (Yehova) pembenaran kita"* [(Yer. 23:5-6); lihat juga (Yer. 33:15-16)], — sebuah nubuat yang secara bulat dikaitkan dengan Mesias oleh orang-orang Yahudi kuno.[100]

---

[97] Lihat bukti-bukti mereka dalam "Pengantar Teologi Ortodoks" A. M. § 84, catatan kaki 225.
[98] Lihat juga di sana, catatan kaki 224.
[99] Di sana juga, catatan kaki 223.
[100] Di sana juga, catatan kaki 222.

II. Sesuai dengan nubuat-nubuat Perjanjian Lama, Kristus Sang Juruselamat sendiri, ketika datang ke dunia, mengajarkan tentang diri-Nya sebagai Anak Allah yang sejati, sebagai Allah. Dari sekian banyak contoh ajaran ini, kami akan menyoroti beberapa di antaranya.

1) Saat berbincang dengan Nikodemus, seorang pemimpin Yahudi, mengenai kelahiran baru secara rohani, Sang Juruselamat berkata antara lain: *"Tidak ada seorang pun yang telah naik ke surga, kecuali Anak Manusia yang telah turun dari surga, yang ada di surga … Sebab Allah begitu mengasihi dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang Tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal … "Barangsiapa percaya kepada-Nya tidak akan dihukum, tetapi barangsiapa tidak percaya sudah dihukum, karena ia tidak percaya dalam nama Anak Tunggal Allah"* (Yoh. 3:13-18). Di sini — **a)** dalam kalimat-kalimat pertama, Sang Juruselamat dengan jelas menyatakan bahwa Ia hadir di mana-mana, suatu sifat yang tidak mungkin dimiliki oleh makhluk ciptaan mana pun; **b)** kemudian menyebut diri-Nya sebagai Anak Tunggal Allah (μονογενής), tanpa ragu dalam arti yang sebenarnya, yaitu dilahirkan dari hakikat Allah, memiliki hakikat Ilahi: sebab kepada Anak inilah kehadiran di mana-mana—sifat Ilahi—itu milik-Nya; **c)** akhirnya, Ia bersaksi bahwa tanpa iman kepada-Nya, yaitu sebagai Anak Tunggal Allah yang hadir di mana-mana, tidak mungkin bagi manusia untuk diselamatkan.

2) Saat menceritakan perumpamaan kepada para imam besar, ahli Taurat, dan para tua-tua Yahudi (Mrk. 11:**27)** tentang kebun anggur yang ditanam oleh seseorang, dipagari, dan diserahkan kepada para penggarap (Mrk. 12:1-2), dan mengartikan hal ini sebagai Bapa di surga yang menanam Gereja-Nya di tengah bangsa Yahudi, serta menyerahkannya kepada mereka, para pemimpin bangsa itu, Sang Juruselamat berkata bahwa pada awalnya tuan kebun anggur itu, pada waktu yang telah ditentukan, mengutus hamba-hambanya kepada para penggarap, satu demi satu, untuk menerima hasil panen anggur. Tetapi ketika para penggarap kebun anggur itu memukuli dan mengusir dengan hina sebagian dari utusan-utusan itu, bahkan membunuh yang lain; maka tuan kebun anggur itu memutuskan untuk mengutus putra-Nya sendiri kepada mereka: *"Karena ia masih memiliki seorang putra lagi, yang sangat dikasihi-Nya, akhirnya ia mengutus dia juga kepada mereka, sambil berkata: 'Mereka pasti akan menghormati putra-Ku.' Tetapi para penggarap kebun anggur itu berkata satu sama lain: 'Ini adalah ahli waris; mari kita bunuh dia, maka warisan itu akan menjadi milik kita.' Lalu, setelah menangkapnya, mereka membunuhnya dan membuangnya keluar dari kebun anggur itu"* (Mrk. 12:6-8). Melalui perbandingan ini antara hamba-hamba, yaitu para Nabi yang sebelumnya diutus Allah kepada orang-orang Yahudi, dan diri-Nya sendiri sebagai Anak Tunggal Allah yang terkasih, sebagai ahli waris Bapa, Tuhan kita dengan jelas menyatakan bahwa Ia menyebut diri-Nya Anak Allah bukan dalam arti kiasan, melainkan secara harfiah.

3) Ketika Sang Juruselamat menyembuhkan orang lumpuh, dan orang-orang Yahudi *"berusaha membunuh-Nya karena Ia melakukan hal-hal seperti itu pada hari Sabat"* (Yoh. 5:16), Ia seolah-olah membela diri dengan menjawab kepada mereka: *"Bapa-Ku sampai sekarang masih bekerja, dan Aku pun bekerja"* (Yoh. 5:17). Jawaban ini, di mana Tuhan Yesus menyatakan kesetaraan-Nya dengan Allah Bapa baik dalam hak maupun kuasa, dipahami dengan tepat oleh orang-orang Yahudi, *"Dan orang-orang Yahudi semakin bertekad untuk membunuh-Nya, karena Ia tidak hanya melanggar hari Sabat, tetapi juga menyebut Allah sebagai Bapa-Nya* (ἴδιον)*, sehingga menjadikan diri-Nya setara dengan Allah"* (Yoh. 5:18). Saat itu, Yesus tidak hanya tidak menegur orang-orang Yahudi bahwa mereka salah memahami-Nya, tetapi justru melanjutkan: *"Sesungguhnya, sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Anak tidak dapat melakukan apa pun dari diri-Nya sendiri, kecuali Ia melihat Bapa yang bekerja; sebab apa yang dilakukan Bapa, itulah yang juga dilakukan Anak"* (Yoh. 5:19). *Sebab, sebagaimana Bapa membangkitkan orang mati dan menghidupkan, demikian pula Anak menghidupkan siapa pun yang dikehendaki-Nya. Sebab Bapa tidak menghakimi siapa pun, melainkan telah menyerahkan seluruh penghakiman kepada Anak, agar semua orang menghormati Anak sebagaimana mereka menghormati Bapa. Barangsiapa tidak memuliakan Anak, ia juga tidak memuliakan Bapa yang mengutus-Nya* (Yoh. 5:21-23). *"Sebab, sebagaimana Bapa memiliki hidup di dalam diri-Nya sendiri, demikian pula Ia telah memberikan kepada Anak untuk memiliki hidup di dalam diri-Nya sendiri"* (Yoh. 5:26). Di sini, Sang Juruselamat mengklaim bagi diri-Nya kuasa yang sama persis dan mandiri untuk melakukan mujizat, penghormatan ilahi yang sama, serta keaslian yang sama seperti yang dimiliki Allah Bapa. Tidak hanya itu: untuk semakin meyakinkan orang-orang Yahudi akan kebenaran perkataan-Nya, dan bukti-buktinya kebenaran Keilahian-Nya, Ia selanjutnya

menunjukkan kepada mereka kesaksian-kesaksian dari pihak lain tentang diri-Nya: **a)** kesaksian Yohanes Pembaptis, yang menyebut-Nya Anak Allah, yang datang dari surga, dan yang ada di atas segala sesuatu [(Yoh. 5:32-33); (Yoh. 3:31-36)]; **b)** kesaksian perbuatan-perbuatan ajaib-Nya, *yang tidak pernah dilakukan oleh siapa pun selain* Dia [(Yoh. 5:36); (Yoh. 15:24)]; **c)** kesaksian Bapa di surga, yang berkata tentang Dia: *"Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, di dalam Dia ada keridhaan-Ku"* [(Yoh. 5:37); (Mat. 3:17)], dan **d)** atas kesaksian kitab-kitab Perjanjian Lama: *"Selidikilah Kitab Suci, sebab kamu mengira bahwa di dalamnya terdapat hidup yang kekal; namun Kitab Suci itu bersaksi tentang Aku"* (Yoh. 5:39).

4) Tak lama kemudian, terjadi peristiwa serupa lainnya. Ketika Sang Juruselamat suatu kali datang ke Bait Suci di Yerusalem, orang-orang Yahudi mengelilingi-Nya dan dengan mendesak bertanya: *"Berapa lama lagi Engkau akan membiarkan kami dalam kebingungan? Jika Engkau adalah Mesias, katakanlah kepada kami dengan jelas"* (Yoh. 10:24): lalu, saat menjawab mereka, di antara hal-hal lain, Ia berkata: *"Aku dan Bapa adalah satu"* (Yoh. 10:29). Kata-kata ini begitu membuat marah para penanya, sehingga mereka *"mengambil batu untuk melempari-Nya*,*"* sambil menambahkan: *"Bukan karena perbuatan baik Kami ingin melempari-Mu dengan batu, melainkan karena penistaan dan karena Engkau, yang adalah manusia, menjadikan diri-Mu Allah"* (Yoh. 10:30-33). Namun, kali ini pun Sang Juruselamat tidak hanya tidak membantah kepada orang-orang Yahudi bahwa Ia sama sekali tidak menyebut diri-Nya Allah, seperti yang mereka duga, — sebaliknya, Ia justru semakin memperkuat gagasan itu dengan secara langsung menyebut diri-Nya Anak Allah, yang tak terpisahkan dari Bapa: *"Apakah kepada Dia yang telah dikuduskan oleh Bapa dan diutus-Nya ke dunia ini, kamu berkata: 'Kamu menghujat Allah,' karena Aku berkata: 'Akulah Anak Allah'? Jika Aku tidak melakukan perbuatan-perbuatan Bapa-Ku, janganlah percaya kepada-Ku; tetapi jika Aku melakukannya, meskipun kamu tidak percaya kepada-Ku, percayalah kepada perbuatan-perbuatan-Ku, supaya kamu tahu dan percaya bahwa Bapa ada di dalam Aku dan Aku di dalam Dia"* (Yoh. 10:36-38). *"Kemudian mereka kembali berusaha menangkap-Nya*,*"* lanjut sang Penginjil, *"tetapi Ia lolos dari tangan mereka"* (Yoh. 10:39).

5) Peristiwa ketiga, yang serupa namun lebih mencolok, terjadi menjelang wafatnya Sang Juruselamat. Ia, yang terikat, dibawa ke hadapan Pilatus di pengadilan. Di sana, setelah mendengarkan banyak saksi palsu yang menuduh Yesus, imam besar akhirnya berdiri dan dengan sungguh-sungguh bertanya kepada-Nya: *"Aku bersumpah demi Allah yang hidup, katakanlah kepada kami, apakah Engkau Mesias, Anak Allah?"* [(Mat. 26:63); (Mrk. 14:61)], — dan Yesus, tanpa ragu sedikit pun, menjawab: *"Akulah Dia; dan kamu akan melihat Anak Manusia duduk di sebelah kanan Kuasa dan datang di atas awan-awan langit"* (Mrk. 14:62). *"Lalu imam besar mengoyakkan jubahnya dan berkata: 'Dia menghujat Allah! Untuk apa lagi kita memerlukan saksi? Lihatlah, sekarang kalian telah mendengar penghujatan-Nya! Bagaimana menurut kalian?' Mereka pun menjawab: 'Dia layak dihukum mati'"* (Mat. 26:65-66). Dan setelah membawa Yesus kepada Pilatus, orang-orang Yahudi berkata kepadanya: *"Kami mempunyai hukum, dan menurut hukum kami, Ia harus mati, karena Ia telah menyatakan diri-Nya sebagai Anak Allah"* (Yoh. 19:7). Dengan demikian, Sang Juruselamat tidak ragu untuk menegaskan kebenaran keilahian-Nya melalui kematian-Nya sendiri.

6) Selain itu, perlu ditambahkan bahwa Ia mengklaim bagi diri-Nya, selain kemahahadiran [(Yoh. 3:13); (Mat. 18:20); (Mat. 28:20)] dan keaslian-Nya (Yoh. 5:26), yang telah kita bahas sebelumnya, juga sifat-sifat Ilahi lainnya: **a)** keabadian: *"Sesungguhnya, sesungguhnya Aku berkata kepadamu: sebelum Abraham ada, Aku sudah ada"* (Yoh. 8:58); *"Dan sekarang, ya Bapa, muliakanlah Aku di hadapan-Mu sendiri dengan kemuliaan yang telah Aku miliki di hadapan-Mu sebelum dunia ada"* (Yoh. 17:5); **b)** kemahakuasaan: *"Domba-domba-Ku mendengarkan suara-Ku, dan Aku mengenal mereka; dan mereka mengikuti Aku. Dan Aku memberikan kepada mereka hidup yang kekal, dan mereka tidak akan binasa selamanya; dan tidak ada seorang pun yang dapat merampas mereka dari tangan-Ku. Bapa-Ku, yang telah memberikan mereka kepada-Ku, lebih besar dari pada semua; dan tidak ada seorang pun yang dapat merampas mereka dari tangan Bapa-Ku. Aku dan Bapa adalah satu"* (Yoh. 10:27-30); **c)** pengetahuan yang setara dengan pengetahuan Allah Bapa: *"Segala sesuatu telah diserahkan kepada-Ku oleh Bapa-Ku, dan tidak ada seorang pun yang mengenal Anak kecuali Bapa; dan tidak ada seorang pun yang mengenal Bapa kecuali Anak, dan kepada siapa pun yang dikehendaki Anak untuk mengungkapkannya"* [(Mat. 11:27); (Yoh. 10:15)].

III. Sebagaimana Kristus Sang Juruselamat mengajarkan tentang diri-Nya: demikian pula para murid-Nya kemudian mengajarkan tentang Dia, atas ilham dari Roh Kudus. Misalnya:

1) Santo Matius sang penginjil, ketika menggambarkan kelahiran ajaib Sang Juruselamat, mengaitkan nubuat Yesaya kepada-Nya: *"Lihatlah, seorang perawan akan mengandung dan melahirkan seorang Anak Laki-laki, dan nama-Nya akan disebut: Immanuel"* [(Mat. 1:23); (Yes. 7:14)].

2) Santo Markus, sang penginjil, memulai Injilnya dengan kata-kata: *"Inilah permulaan Injil Yesus Kristus, Anak Allah"* (Mrk. 1:1), dan kemudian, saat menceritakan tentang pembaptisan Sang Juruselamat, ia berkata: *"Dan ketika Ia keluar dari air, Yohanes segera melihat langit terbuka dan Roh, seperti burung merpati, turun ke atas-Nya. Lalu terdengarlah suara dari langit: 'Engkaulah Anak-Ku yang Kukasihi, di dalam-Nyalah Aku berkenan'"* (Mrk. 1:10-11).

3) Santo Lukas, sang penginjil, mengutip kata-kata nubuat malaikat kepada Zakharia mengenai putranya yang akan lahir, Yohanes, sang pendahulu Sang Juruselamat: *"...dan ia akan membimbing banyak orang dari keturunan Israel kembali kepada Tuhan, Allah mereka; dan ia akan mendahului-Nya dalam roh dan kuasa Elia"* (Lukas 1:16-17).

4) Santo Yohanes Penginjil memulai Injilnya dengan kata-kata: *"Pada mulanya adalah Firman, dan Firman itu bersama-sama dengan Allah, dan Firman itu adalah Allah. Ia ada pada mulanya bersama-sama dengan Allah. Segala sesuatu dijadikan oleh-Nya, dan tanpa Dia tidak ada satu pun yang dijadikan yang telah ada"* (Yoh. 1:1-3). Artinya, ia secara langsung menyebut Firman itu sebagai Allah, menggambarkan-Nya sebagai yang ada sejak awal atau sejak kekekalan, berbeda dari Bapa, dan yang telah menciptakan segala sesuatu yang ada. Selanjutnya tertulis: *"Dan Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, penuh kasih karunia dan kebenaran; dan kami telah melihat kemuliaan-Nya, kemuliaan sebagai Anak Tunggal dari Bapa … sebab hukum Taurat diberikan melalui Musa; tetapi kasih karunia dan kebenaran datang melalui Yesus Kristus"* (Yoh. 1:14-17). Artinya, ini bersaksi bahwa Firman ini adalah Anak Tunggal Allah Bapa, bahwa Ia telah menjadi manusia dan tidak lain adalah Yesus Kristus. Lebih lanjut: *"Tidak ada seorang pun yang pernah melihat Allah; Anak Tunggal, yang ada di dalam pangkuan Bapa, Dialah yang telah menyatakan-Nya"* (Yoh. 1:18). Artinya, hal ini menunjukkan bahwa Yesus Kristus adalah Anak Tunggal dalam arti yang sesungguhnya, yaitu yang ada di dalam pangkuan Bapa sendiri. Dan di akhir Injilnya, ia menyatakan bahwa tujuan utama tulisannya adalah untuk membuktikan Keilahian Yesus Kristus: *"Semua ini dituliskan supaya kamu percaya bahwa Yesus adalah Kristus, Anak Allah, dan supaya dengan percaya kamu memperoleh hidup dalam nama-Nya"* (Yoh. 20:31). Rasul yang sama, di awal surat pertamanya, menyebut Kristus, Sang Juruselamat, sebagai Firman kehidupan (1 Yoh. 1:1), dan kehidupan kekal yang ada pada Bapa dan telah dinyatakan kepada kita (1 Yoh. 1:2), sedangkan di bagian penutup suratnya ia berkata: *"Kita juga tahu bahwa Anak Allah telah datang dan memberikan kepada kita terang dan akal budi, supaya kita mengenal Allah yang benar dan berada di dalam Anak-Nya yang benar, yaitu Yesus Kristus. Dialah Allah yang sejati dan hidup yang kekal"* (1 Yoh. 5:20), di mana ia menyebut Dia yang sebelumnya disebut sebagai hidup yang kekal sebagai Anak Allah yang sejati dan Allah yang sejati. Akhirnya, dalam Kitab Wahyu berulang kali dikutip perkataan Juruselamat yang menampakkan diri kepadanya: "Akulah Alfa dan Omega, Awal dan Akhir, Yang Pertama dan Yang Terakhir" [(Wahyu 1:8-10); (Wahyu 21:6), (Wahyu 22:13)], dan dinyatakan bahwa Kristus adalah *penguasa raja-raja di bumi* (Wahyu 1:5), *raja di atas segala raja dan Tuhan di atas segala tuan* [(Wahyu 17:14); (Wahyu 19:16)].

5) Santo Yudas Rasul, ketika menggambarkan para bidat, berkata: *"Sebab telah menyusup beberapa orang, yang sejak dahulu telah ditentukan untuk hukuman ini, orang-orang fasik, yang mengubah kasih karunia Allah kita menjadi alasan untuk hidup bejat dan menolak Tuhan dan Tuhan kita Yesus Kristus, satu-satunya Penguasa"* (Yudas 1:4).

6) Santo Rasul Paulus menyebut Sang Juruselamat dalam surat-suratnya sebagai: Allah yang telah menampakkan diri dalam rupa manusia (1 Tim. 3:16), Tuhan yang mulia (1 Kor. 2:8), Allah yang agung (Tit. 2:11-13), Allah yang terpuji (Rm. 9:4-5), Anak Allah yang sejati (ίδιον) (Roma 8:32), *"Dia, yang merupakan gambaran Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah sebagai sesuatu yang harus dipertahankan"* (Fil. 2:6); Ia mengidentifikasikan sifat-sifat Ilahi pada-Nya: kekekalan (Ibr. 13:8), ketetapan (Ibr. 1:10-12), kemahakuasaan [(Ibr. 1:3); (Fil. 3:21)], dan berkata: *"Segala sesuatu yang ada di surga dan di bumi, yang terlihat*

maupun yang tak terlihat—baik takhta, kerajaan, pemerintah, maupun kuasa—semuanya diciptakan oleh-Nya dan untuk-Nya" (Kol. 1:16-17); *"Dia ada sebelum segala sesuatu, dan segala sesuatu bergantung pada-Nya"* [(Kol. 1:17); (Ibr. 1:3)].[101]

IV. Mengikuti Kristus Sang Juruselamat dan para Rasul yang kudus, para guru Gereja sejak awal Kekristenan secara bulat mengajarkan tentang Keilahian-Nya. Berikut ini beberapa[102] kesaksian:

1) Para Bapa Apostolik.

St. Ignatius sang Pembawa Allah dalam suratnya kepada jemaat di Tralles menulis: "Waspadalah terhadap orang-orang seperti itu (para bidat). Dan kamu akan aman dari mereka, jika kamu tidak menjadi sombong dan memisahkan diri dari Allah — Yesus Kristus, dan dari uskup, serta dari perintah-perintah para rasul."[103] Dalam surat kepada umat Kristen di Efesus: "Setiap ikatan ketidakbenaran telah diputuskan; kebodohan telah dihancurkan; kerajaan kuno telah diruntuhkan oleh penampakan Allah dalam rupa manusia (Θεού άνθρωπίνως) demi kehidupan baru yang kekal" … "Kalian semua, tanpa kecuali, dengan pertolongan kasih karunia, bersatu dalam iman yang satu dan dalam Yesus Kristus yang satu, yang menurut daging berasal dari keturunan Daud, Anak Manusia dan Anak Allah."[104] Dalam surat kepada Gereja Roma: "Ignatius, yang juga disebut Pembawa Allah, yang dianugerahi belas kasihan Allah Yang Mahatinggi dan Yesus Kristus, Putra Tunggal-Nya, kepada Gereja yang terkasih, yang diterangi oleh kehendak Dia yang berkenan atas segala sesuatu yang dilakukan karena kasih Yesus Kristus, Allah kita — aku berharap kalian bersukacita dengan sukacita yang tertinggi dan tak bernoda di dalam Yesus Kristus, Allah kita."[105]

St. Polikarpus, dalam suratnya kepada jemaat Filipi, menyapa mereka dengan kata-kata: "Polikarpus, bersama para penatua Gereja Allah yang berada di Filipi: semoga kasih karunia dan damai sejahtera dari Yesus Kristus—Allah Yang Mahakuasa, Tuhan dan Juruselamat kita—semakin melimpah bagi kalian."[106]

Seorang tokoh rasuli, yang dikenal sebagai penulis surat kepada Diognetus, berkata: **"Allah** sendiri telah menyerahkan Anak-Nya untuk penebusan kita, yang kudus bagi orang-orang yang melanggar hukum, yang tak bersalah bagi orang-orang yang bersalah, yang benar bagi orang-orang yang tidak benar, yang tidak fana bagi yang fana, yang abadi bagi yang fana. Sebab, apa lagi yang dapat menutupi dosa-dosa kita selain kebenaran-Nya? Siapa lagi yang dapat membenarkan kalian, orang-orang yang melanggar hukum dan tidak saleh, selain Anak Allah yang tunggal?"[107]

2) Para Bapa Gereja dan guru-guru pada abad kedua dan ketiga:

St. Justinus sang Martir berkata: "Dengan kata-kata: *'Mari kita ciptakan manusia menurut gambar dan rupa Kita …' dan 'Allah menciptakan manusia, menurut gambar Allah Ia menciptakannya*' (Kej. 1:26-27), Firman Allah menunjuk kepada Anak Allah, mengajarkan kepada kita bahwa Ia harus disebut Allah."[108]

St. Irenaeus bersaksi bahwa pada zamannya seluruh Gereja percaya: "dan kepada satu-satunya Kristus Yesus, Anak Allah, yang menjelma demi keselamatan kita, serta kepada Roh Kudus, yang melalui para Nabi telah memberitakan sebelumnya kelahiran-Nya dari Perawan, penderitaan-Nya, kebangkitan-Nya dari antara orang mati, dan kenaikan-Nya ke surga dalam rupa manusia, Yesus Kristus yang terkasih, Tuhan kita, serta kedatangan-Nya dari surga dalam kemuliaan Bapa, untuk memimpin segala sesuatu (Ef. 1:10), sehingga di hadapan Yesus Kristus, Tuhan kita dan Allah, Juruselamat dan Raja, atas kehendak Bapa yang tak terlihat, setiap lutut di surga, di bumi, dan di dunia bawah akan bertekuk.[109]

---

[101] Penjelasan yang lebih rinci mengenai ajaran tentang Keilahian Yesus Kristus, Putra Allah, berdasarkan Kitab Suci, telah kami sajikan sebelumnya. Lihat "Teologi Ortodoks Dogmatis", jil. 1, § 33, hlm. 219–230.

[102] Dan berdasarkan Tradisi Suci, ajaran mengenai Keilahian Yesus Kristus telah kami uraikan secara lebih rinci di tempat yang sama pada § 31, hlm. 212–217. Di sini kami hanya akan mengutip beberapa kesaksian yang belum disebutkan di sana.

[103] Ad Trall. bab VII, hlm. 194; Opp. Perawat Apostolik, ed. Hefele. Tübingen 1847.

[104] Ad Eplies. bab XIX dan XX, hlm. 172, 174, ed. yang disebutkan; dalam Xp. Cht. 1821, jil. 1, hlm. 41.

[105] Ad Roman. bab 1, hlm. 200, ed. cit.

[106] Ad Philip, bab 1, hlm. 258, ed. yang disebutkan.

[107] Surat kepada Diognet, bab IX, hlm. 316, edisi yang disebutkan.

[108] Dialog dengan Tryphon, hlm. 285, dalam Karya-karya Santo Justinus, ed. Kolon. 1686.

[109] Adv. haeres. 1, 10, n. 1.

St. Hippolytus, murid St. Irenaeus: "Bagi kita, Allah segala sesuatu telah menjadi manusia, agar, dengan menderita dalam daging yang mampu menderita, Ia menebus seluruh umat manusia yang telah diserahkan kepada maut, dan sekaligus, dengan melakukan mukjizat melalui Keilahian-Nya yang tak beremosi melalui daging, mengangkat kita ke dalam kehidupan yang abadi dan berbahagia."[110]

St. Dionisius dari Aleksandria: "Tidak pernah ada masa ketika Allah bukan Bapa—dan aku mengakui bahwa Kristus memiliki keberadaan yang kekal, sebagai Firman, Kebijaksanaan, dan Kuasa. Allah Bapa adalah terang yang kekal, yang tidak pernah bermula dan tidak pernah berakhir: oleh karena itu, ada cahaya yang kekal di hadapan-Nya dan bersama-Nya, yang tidak berawal dan senantiasa dilahirkan dari-Nya, yang menyatakan diri-Nya … karena Bapa itu kekal, maka Anak pun kekal, seperti terang dari terang."[111]

St. Metodius dari Patara — **a)** dalam khotbah tentang Simeon dan Anna: "Perawan tanpa suami melahirkan Anak Sulung, Anak Tunggal dari Bapa, melahirkan, kataku, Dia yang di alam atas bersinar tanpa ibu dari hakikat Bapa yang tunggal;"[112] **b)** dalam khotbah pada minggu Va'i: "Terpujilah Dia yang datang dalam nama Tuhan, — Allah yang sejati dalam nama Allah yang sejati, Yang Mahakuasa dari Yang Mahakuasa, Anak dalam nama Bapa, Raja yang sejati dari Raja yang sejati, yang memiliki kerajaan, sama seperti Dia yang melahirkannya, kekal dan abadi … Maka, waspadalah, hai bidah, jangan menghancurkan kerajaan Kristus, agar tidak menghina Dia yang melahirkannya. Dan engkau, hai orang beriman, datanglah kepada Kristus, Allah sejati kita, dengan iman."[113]

Ingatlah, akhirnya, bahwa pada abad ketiga diadakan Konsili di Antiokhia, yang membela dogma tentang Yesus Kristus sebagai Anak Allah yang sejati, Allah yang sejati, melawan ajaran sesat Paulus dari Samosata (tahun 269), dan pada abad keempat — Konsili di Nicea, konsili ekumenis pertama, yang membela dan mengukuhkan dogma tentang Keilahian sejati dan kesatuan hakikat Tuhan Yesus Kristus, Anak Allah, dengan Allah Bapa, melawan Arian (tahun 325).

§134. Tuhan Yesus memiliki kodrat manusia dan Dialah tepatnya Putra Perawan Maria

Sebagai Allah yang sempurna, Kristus Sang Juruselamat juga adalah manusia yang sempurna, dan sehakikat dengan Bapa dalam Keilahian-Nya, serta sehakikat dengan kita dalam kemanusiaan-Nya, sebagai Putra Perawan Maria yang Mahakudus (Pengakuan Iman Ortodoks, Bagian 1, jawaban atas pertanyaan 38).

I. Kebenaran ini diungkapkan dalam Kitab Suci dengan sangat terperinci, dan jelas:

1) Dari janji-janji dan nubuat-nubuat tentang Mesias yang terdapat dalam Perjanjian Lama. Di sini, Mesias disebut sebagai keturunan perempuan (Kej. 3:16), keturunan Abraham [(Kej. 12:2-3); (Kej. 22:18)], Ishak (Kej. 26:**4)**, dan Yakub (Kej. 28:14), tunas dan cabang dari akar Isai (Yes. 11:1-3), keturunan Daud (Yer. 23:5-6); telah diramalkan — gambaran kelahiran-Nya dari seorang Perawan (Yes. 7:14), tempat kelahiran-Nya (Mik. 5:2), keadaan hidup-Nya [(Mzm. 71:10-11); (Mzm. 77:2); (Yes. 35:3-6); (Zakh. 9:9)] serta kematian-Nya [(Yes. 53:3-10); (Mzm. 21:8-9)] dan lain-lain.

2) Dari silsilah Kristus Sang Juruselamat, sebagaimana dicatat dalam kitab-kitab Perjanjian Baru oleh para penginjil Matius dan Lukas. Penginjil Matius menguraikan silsilah ini dalam garis keturunan yang berasal dari Abraham, dan memulainya dengan kata-kata: *"Kitab silsilah Yesus Kristus, Anak Daud, Anak Abraham. Abraham melahirkan Ishak…"* dan seterusnya; dan diakhiri dengan kata-kata: *"Yakub melahirkan Yusuf, suami Maria, dari mana lahir Yesus, yang disebut Kristus"* (Mat. 1:1-2, 16). Penginjil Lukas — dalam garis keturunan yang naik hingga Adam, dan memulai: *"Yesus, ketika memulai pelayanan-Nya, berumur tiga puluh tahun, dan dianggap sebagai Anak Yusuf, Anak Eli, Anak Matta…"* dan seterusnya; dan diakhiri dengan: *"…Kainan, Henokh, Zif, Adam, Allah"* (Luk. 3:23-38).

3) Dari kisah para penginjil mengenai keadaan kelahiran Yesus Kristus. Para penginjil menceritakan:

---

[110] Contr. Beron. et Helie., apud jFabric. T. I, hlm. 227.
[111] Kata-kata ini dikutip oleh St. Athanasius Agung – dalam Epist. de sententia Dionisii n. 15.
[112] De Symeone et Anna § 11, hlm. 403, dalam Opp. Methodii, ed. Combefis. Paris. 1644.
[113] Dalam Ramos. Palmar. §§ 10 dan 11, hlm. 439, 440, ed. cit.

a) Bagaimana malaikat memberitakan kabar gembira kepada Perawan Suci: *"Jangan takut, Maria, sebab engkau telah mendapat kasih karunia dari Allah; dan sesungguhnya, engkau akan mengandung dan melahirkan seorang Anak Laki-laki, dan engkau akan menamakan-Nya: Yesus"* (Luk. 1:30-31).

b) Bagaimana malaikat memberi penjelasan kepada Yusuf, tunangan Perawan Maria: *"Yusuf, anak Daud! Janganlah takut mengambil Maria, istrimu, sebab yang dikandungnya berasal dari Roh Kudus; ia akan melahirkan seorang Anak Laki-laki, dan engkau akan menamakan-Nya Yesus"* (Mat. 1:20-21).

c) Bagaimana kemudian Perawan Suci itu benar-benar melahirkan, setelah masa kehamilan yang biasa berlalu: *"Ketika mereka berada di sana (di Betlehem), tibalah waktunya bagi-Nya untuk melahirkan; dan Ia melahirkan Anak-Nya yang sulung, lalu membungkus-Nya dengan kain lampin, dan meletakkan-Nya di palungan, karena tidak ada tempat bagi mereka di penginapan"* (Luk. 2:7).[114]

d) Bagaimana para gembala dari Betlehem, atas petunjuk malaikat, datang ke kota Daud (Betlehem), *"dan menemukan Maria dan Yusuf, serta Bayi yang terbaring di palungan"* (Luk. 2:16), demikian pula para majus dari Timur, atas petunjuk bintang yang luar biasa, *"setelah masuk ke dalam rumah, mereka melihat Bayi itu bersama Maria, Ibu-Nya, lalu mereka sujud menyembah-Nya"* (Mat. 2:11).

e) Bagaimana, delapan hari setelah kelahiran-Nya, Ia disunat, dan *"mereka memberi nama-Nya Yesus, nama yang telah disebutkan oleh Malaikat sebelum Ia dikandung dalam rahim"* (Luk. 2:21).

e) Bagaimana, *"ketika hari-hari penyucian mereka menurut hukum Musa telah genap, mereka membawa-Nya ke Yerusalem untuk mempersembahkan-Nya kepada Tuhan,"* dan bagaimana di sana Simeon, seorang tua, menggendong Bayi Ilahi itu dan memuji Allah (Luk. 2:22, 28).

4) Dari seluruh kisah Injil selanjutnya mengenai kehidupan Yesus Kristus di dunia. Di sini kita membaca bahwa Tuhan Yesus, sebagai manusia, bahkan pada masa kanak-kanak-Nya, menurut rencana Tuhan, harus meninggalkan Betlehem menuju Mesir, bersama ibu-Nya dan Yusuf, untuk menghindari ancaman kematian yang mengancam-Nya (Mat. 2:13-14); sebagai manusia, *Ia bertumbuh dan* semakin *kuat dalam roh* (Luk. 2:40); sebagai anak Maria, Ia taat kepada Maria dan tunangannya (Luk. 2:51); sebagai manusia, dibaptis oleh Yohanes di Sungai Yordan (Mrk. 1:9), dan Yohanes baru mengenali-Nya di antara orang-orang lain yang datang untuk dibaptis karena *ia melihat Roh Kudus turun dari surga seperti burung merpati dan berdiam di atas-Nya* (Yoh. 1:32-33). Kita melihat, kemudian, bahwa Tuhan Yesus, setelah memulai pelayanan-Nya, berkeliling ke kota-kota dan desa-desa dengan pemberitaan keselamatan, dan di mana-mana diakui sebagai manusia sejati; Ia tidak pernah perlu meyakinkan siapa pun mengenai kebenaran kemanusiaan-Nya; bahwa Ia kadang-kadang ikut serta dalam perayaan-perayaan (Luk. 5:29), hadir dalam pesta pernikahan di Kana di Galilea (Yoh. 2:1-11), bersantap malam di rumah Lazarus (Yoh. 12:2), dan di rumah Zakheus (Luk. 16:5-8); bahwa Ia setiap tahun datang ke Yerusalem untuk merayakan Paskah, dan sendiri merayakan Paskah bersama murid-murid-Nya, sesuai dengan hukum dan tata cara (Mat. 26:17) dan lain-lain. Akhirnya, para penginjil menggambarkan penderitaan Tuhan kita dengan sangat terperinci, menceritakan tentang kematian-Nya, penguburan-Nya, kebangkitan-Nya, dan kenaikan-Nya ke surga — semua peristiwa yang pasti tidak mungkin terjadi jika Ia tidak memiliki kodrat manusia.

---

[114] Adapun mengenai perkataan Rasul: "Manusia pertama berasal dari tanah, manusia kedua, Tuhan, berasal dari surga. Manusia duniawi, demikian pula yang duniawi; dan manusia surgawi, demikian pula yang surgawi" (1 Kor. 15:47, 48), – dari situlah para bidat menarik kesimpulan. seolah-olah Kristus tidak mengambil daging-Nya dari Perawan Suci, melainkan hanya melewati-Nya, seperti melalui saluran, dengan tubuh yang paling halus, surgawi: inilah komentar mengenai hal ini – a) St. Kiril dari Aleksandria: "Kristus disebut manusia surgawi bukan karena Ia membawa tubuh dari atas dan dari surga, melainkan karena Firman, yang adalah Allah, turun dari surga dan menjadi serupa dengan kita, yaitu dilahirkan secara jasmani dari seorang perempuan, tanpa berhenti—bahkan setelah inkarnasi—menjadi apa yang Ia adalah sebelum kelahiran jasmani-Nya, yaitu—ilahi dan berasal dari surga, serta Allah yang berada di atas segala sesuatu" (Dialog. IX, dalam Opp. Cyrill. Alex. hlm. 723, ed. Fais. 1638); b) Theophylaktus dari Bulgaria: "bukan karena manusia atau kodrat manusia telah diambil oleh Kristus dari surga, sebagaimana diklaim secara keliru oleh Apollinaris, melainkan karena dalam satu Pribadi Kristus yang tunggal, Dia, baik sebagai manusia, disebut surgawi, dan sebagai Allah yang disalibkan—kedua hal tersebut—karena penyatuan dua kodrat dalam satu Pribadi" (Commentar, in Pauli Epist. hlm. 310, ed. London 1636). Demikian pula, bagian tersebut dari Surat Rasul dijelaskan oleh St. Athanasius (Orat, contr. Arian. II, dalam Opp. Jil. 1, hlm. 351, ed. Paris 1627) dan Santo Yohanes Krisostomus (dalam Surat kepada Jemaat Korintus, homili XLII, dalam Karya-karya, Jil. X, hlm. 394, ed. Montfauc.).

5) Dari sebutan-sebutan Yesus Kristus dalam Kitab Suci. Ia sendiri menyebut diri-Nya: **a)** manusia: *"Sekarang*," kata-Nya suatu kali kepada orang-orang Yahudi, *"kamu berusaha membunuh Aku, Manusia yang telah mengatakan kepadamu kebenaran yang Kudengar dari Allah*" (Yoh. 8:40), dan **b)** sangat sering — Anak Manusia, misalnya: *"rubah-rubah mempunyai liang dan burung-burung di udara mempunyai sarang, tetapi Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk menundukkan kepala-Nya"* [(Mat. 8:20); (Mat. 11:19); (Mat. 18:11); (Mat. 20:28); (Mrk. 8:31); (Mat. 9:12); (Luk. 22:48); (Yoh. 3:13); (Mat. 5:27)] dan lain-lain. Para Rasul Suci juga menyebut-Nya: manusia [(1Tim. 2:5); (1 Kor. 15:21-47); (Kis. 17:31)], seorang laki-laki (Kis. 17:31), dan Adam yang lain (1 Kor. 15:45-49).

6) Secara khusus, karena Yesus Kristus dianugerahi tubuh manusia yang sejati—bukan yang semu—oleh Firman Allah, beserta seluruh bagian, sifat, dan fungsinya.

a) Mengurapi tubuh-Nya. Dikatakan bahwa seorang istri yang saleh *"telah lebih dahulu mengurapi tubuh-Nya untuk penguburan"* (Mrk. 14:8), bahwa *"Ia sendiri telah menanggung dosa-dosa kita di atas tubuh-Nya di kayu salib"* (1 Pet. 2:24), bahwa, setelah kematian-Nya, Yusuf dari Arimatea, *"datang kepada Pilatus dan meminta mayat Yesus. Maka Pilatus memerintahkan agar mayat itu diserahkan; dan, setelah mengambil mayat itu, Yusuf membungkusnya dengan kain kafan yang bersih dan meletakkannya di kubur barunya, yang telah ia pahat di dalam batu"* (Mat. 27:58-60); bahwa bahkan setelah kebangkitan-Nya, ketika tubuh-Nya sudah dalam rupa yang dimuliakan, Tuhan, ketika menampakkan diri kepada para murid, berkata: *"Raba-raba Aku dan perhatikanlah; sebab roh tidak mempunyai daging dan tulang, seperti yang kamu lihat pada-Ku"* (Luk. 24:39), lalu berfirman kepada Tomas: *"Taruhlah jarimu di sini dan lihatlah tangan-Ku; ulurkanlah tanganmu dan masukkanlah ke dalam lambung-Ku; dan janganlah engkau menjadi orang yang tidak percaya, melainkan orang yang percaya"* (Yoh. 20:27).[115]

b) Memiliki bagian-bagian tubuh: kepala (Mat. 27:29-30), tangan dan kaki [(Yoh. 12:3); (Luk. 24:39)], jari-jari (Yoh. 8:6), betis (Yoh. 19:**33)**, dan rusuk [(Yoh. 19:34); (Yoh. 20:27)], daging dan darah [(Kis. 20:28); (Ibr. 2:14)].

c) Memiliki sifat-sifat dan kebutuhan jasmani. Tubuh Yesus: telah disunat (Luk. 2:21), membutuhkan makanan dan minuman [(Mat. 4:2); (Mat. 21:18); (Luk. 4:2); (Yoh. 19:28)], mengalami kelelahan (Yoh. 4:6), membutuhkan ketenangan dan tidur [(Mark. 4:38); (Mat. 8:24)], mampu merasakan rasa sakit dan penderitaan [(Luk. 22:41-44); (Yoh. 19:34-35)], mengalami kematian, dikuburkan, dan bangkit kembali (Mat. 27:40-61) dan lain-lain.

7) Akhirnya, dari fakta bahwa Yesus Kristus juga dikaitkan dalam Kitab Suci dengan bagian lain dari makhluk manusia, yaitu jiwa atau roh beserta kekuatan, sifat, dan manifestasinya.

a) Jiwa atau roh itu diakui. *"Jiwaku sangat sedih, sampai mati"* (Mat. 26:38), kata Tuhan sendiri kepada para murid-Nya di Taman Getsemani. Demikian pula para penginjil, ketika menceritakan tentang kematian-Nya di kayu salib, antara lain, mencatat: *"Lalu Yesus berseru lagi dengan suara nyaring, dan menghembuskan nafas-Nya"* (Mat. 27:50); atau: *"Yesus berseru dengan suara nyaring, berkata: 'Bapa! Aku menyerahkan roh-Ku ke dalam tangan-Mu. Dan setelah berkata demikian, Ia menghembuskan nafas-Nya"* (Luk. 23:46); atau: *"Ketika*

---

[115] Sebagai bukti yang begitu jelas mengenai keaslian tubuh Yesus Kristus, kaum Doketis terutama menentang perkataan Santo Rasul Paulus: "Allah mengutus Anak-Nya dalam rupa daging dosa, dan untuk menghukum dosa dalam daging" (Rm 8:3), – namun hal itu sama sekali tidak berdasar, sebagaimana ditunjukkan oleh para pembela kebenaran. Misalnya, Santo Zlatoust: jika dikatakan bahwa Allah mengutus Putra-Nya dalam rupa daging, jangan menyimpulkan dari sini seolah-olah daging Kristus bukanlah daging yang sama: kata "rupa" ditambahkan karena daging manusia disebut sebagai daging dosa, – sedangkan Kristus tidak memiliki daging yang berdosa, melainkan, meskipun secara kodrat sama dengan kita, namun hanya serupa dengan daging dosa kita dan tanpa dosa" (In episfc. ad Roman. homil. XIII, in Opp. T. IX, hlm. 564, ed. Montfauc.), Selanjutnya – St. Kiril dari Aleksandria: "Rasul tidak sekadar berkata: 'dalam rupa daging,' untuk membantah hujatan ajaran sesat—karena kasih karunia Roh Kudus telah mengetahui segala sesuatu sebelumnya; tetapi ia berkata: 'dalam rupa daging dosa,' agar kita tahu bahwa ia menggunakan kata 'rupa' karena Juruselamat kita bebas dari segala dosa. Sebab Ia, dengan menjadi manusia, menjadi manusia secara hakiki, kecuali dosa: oleh karena itu, dalam rupa daging dosa, Ia menghukum dosa dalam daging. Dengan mengambil kodrat manusia, Ia tidak menerima kuk dosa yang menguasai manusia; sebaliknya, Ia menghancurkan seluruh kuasa dosa itu, dan menunjukkan bahwa bahkan dalam kodrat manusia pun dimungkinkan untuk menghindari panah-panah dosa" (tentang inkarnasi Tuhan, bab 9, dalam Chr. Cht. 1847, III, 177–178. Lihat juga seluruh bab ini hingga akhir).

Yesus mencicipi cuka, Ia berkata: 'Sudah selesai!' Dan setelah menundukkan kepala-Nya, Ia menghembuskan nafas-Nya" (Yoh. 19:30; 1 Kor. 16:45).[116]

b) Kekuatan-kekuatan jiwa yang dikembangkan, yaitu: **aa)** akal budi manusia, sebagaimana terlihat dari perkataan sang penginjil: *"Yesus semakin bertambah bijaksana dan bertambah usia, serta semakin dikasihi oleh Allah dan manusia"* (Luk. 2:52), dan sebelumnya: *"Anak itu tumbuh dan semakin kuat dalam roh, serta semakin penuh dengan hikmat"* (Luk. 2:40). **bb)** kehendak manusia, sebagaimana ditunjukkan dalam doa Yesus di Taman Getsemani: *"Ya Bapa-Ku! Jika mungkin, biarlah cawan ini berlalu dari pada-Ku; namun bukan seperti yang Aku kehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki"* [(Mat. 26:39); (Luk. 22:42)].

c) Sifat-sifat dan manifestasi jiwa juga dipahami. Dikisahkan, misalnya, bahwa Yesus kadang-kadang bersukacita dalam roh [(Luk. 10:21); (Yoh. 11:15)], kadang-kadang marah dalam roh [(Yoh. 11:33); (Yoh. 12:27); (Yoh. 13:21)], bahwa Ia menunjukkan kasih yang istimewa kepada anak-anak dan kemarahan kepada mereka yang melarang anak-anak itu mendekat kepada-Nya (Mrk. 10:13-16), memiliki kecemburuan akan kemuliaan Allah, yang kadang-kadang disertai dengan kemarahan yang adil [(Yoh. 2:14-17); (Mat. 21:12-13)], bahwa Ia berduka dan bersedih hati memikirkan penderitaan dan kematian-Nya [(Mat. 26:37-38); (Luk. 22:42-45)], dan *"Dia, pada masa hidup-Nya di dunia ini, dengan seruan yang kuat dan air mata, mempersembahkan doa dan permohonan kepada Dia yang berkuasa menyelamatkan-Nya dari maut; dan doa-Nya dikabulkan karena kesalehan-Nya"* (Ibr. 5:7).

II. Didorong oleh berbagai kesesatan para bidat mengenai kodrat manusia Yesus Kristus, para Bapa Gereja dan guru-guru Gereja, demi menjaga dogma Ortodoks, sangat sering membahas topik ini. Mereka –

1) Mereka membuktikan keaslian kodrat manusia secara keseluruhan dalam diri Yesus Kristus. Untuk itu, mereka tidak hanya menggunakan kesaksian-kesaksian yang jelas dari Kitab Suci, tetapi juga pertimbangan-pertimbangan akal budi yang sehat berdasarkan Firman Allah, dengan terutama mengemukakan gagasan bahwa Juruselamat kita pasti haruslah seorang manusia sejati. Ia harus:

a) Sebagai *Pengantara* atau perantara antara Allah dan manusia (1 Tim. 2:5). "Seorang perantara harus memiliki kesamaan dengan yang satu dan yang lain," kata salah seorang Bapa Gereja, "agar ia dapat menjadi perantara. Jika Ia hanya memiliki kesamaan dengan Yang Satu, tetapi tidak dengan yang lain, maka Ia tidak dapat menjadi perantara. Jika Ia tidak memiliki kodrat yang satu dengan Bapa, Ia bukanlah perantara, melainkan orang asing. Sebagaimana Ia harus memiliki kodrat manusiawi karena Ia datang kepada manusia, demikian pula Ia harus memiliki kodrat ilahi karena Ia datang dari Allah. Jika Ia hanya manusia, Ia bukanlah perantara; sebab perantara harus memiliki hubungan yang paling dekat dengan Allah. Demikian pula, jika Ia hanya Allah, Ia tidak akan menjadi perantara; sebab mereka yang diwakil-Nya tidak akan dapat mendekati-Nya."[117]

---

[116] Para bidat yang menyangkal adanya jiwa manusia dalam diri Yesus Kristus, pada dasarnya mendasarkan diri pada perkataan sang Penginjil: *"Firman itu telah menjadi daging"* (Yoh. 1:14). Namun, kata "daging" dalam Kitab Suci sangat sering digunakan untuk merujuk pada seluruh manusia, misalnya: [(Kej. 6:12); (Mat. 24:22); (Kis. 2:17); (Rm. 3:20); (1Kor. 1:29); (Gal. 2:16); (1Tim. 3:16)]. "Dia mengira," tulis Santo Kiril dari Aleksandria menentang Apollinaris, "bahwa ia memiliki pembela bagi kegilaannya dalam diri pengkhotbah Teologi yang paling terkenal, Yohanes sang Penginjil, yang berkata: *'Dan Firman itu telah menjadi daging, dan diam di antara kita*' (Yoh. 1:14). Padahal, dia sendiri tahu betul betapa sering Kitab Suci Ilahi mengungkapkan keseluruhan melalui bagian-bagiannya; kadang-kadang, misalnya, menyebut seluruh manusia sebagai jiwa, kadang-kadang menyebut daging sebagai seluruh makhluk hidup (ολον το ζώον). Demikianlah tertulis: *"Jumlah jiwa seisi rumah Yakub yang menyeberang [bersama Yakub] ke Mesir adalah tujuh puluh [lima]*" (Kej. 46:27); jelaslah bahwa anak-anak dan cucu-cucu Yakub bukanlah makhluk tanpa tubuh; namun, penulis Kitab Kejadian menggambarkan keseluruhan dengan sebutan sebagian. Dan lagi; *"jiwa yang berbuat dosa, itulah yang akan mati*" (Yehezkiel 18:4); namun tidak pernah ada yang tahu bahwa jiwa dapat jatuh ke dalam dosa tanpa tubuh. Dan sekali lagi: *"Roh-Ku tidak akan selamanya diabaikan oleh manusia [ini], karena mereka adalah daging*" (Kejadian 6:3)… Tetapi setiap orang tahu bahwa mereka yang dituduh di sini oleh Kitab Suci, kepada siapa Kitab Suci itu memberikan hukum dan mengungkapkan sifatnya, bukanlah makhluk tanpa jiwa" (tentang Inkarnasi Tuhan, bab 17, dalam Chr. Readings 1847, III, 202–203).

[117] Chrysost. Dalam Epist. 1 ad Timoth. homil. VII, dalam Opp. T. XI, ed. Montfauc. Pemikiran yang sama juga diungkapkan oleh: a) St. Irenaeus: "Sebagai perantara antara Allah dan manusia, ia harus, melalui ikatan kekeluargaannya dengan Yang Mahakuasa dan sesama manusia, membawa kedua belah pihak kepada persekutuan dan kesepakatan, serta memperkenalkan manusia kepada Allah, dan mengungkapkan Allah kepada manusia" (Adv. Haeres. III, hlm. 18); b) Beato Theodoretus: "Nama 'perantara' itu sendiri di sini menunjuk pada Keilahian dan kemanusiaan. Jika hanya sebagai Allah, Yesus tidak disebut perantara; bagaimana mungkin Ia dapat menjadi perantara antara kita dan Allah, tanpa memiliki apa pun dari kita? Tetapi karena Dia, sebagai Allah, bersatu dengan Bapa,

b) Sebagai Guru dan Pencerah kita [(Luk. 4:18-19); (Yoh. 8:11)]. "Kita tidak dapat mengenal Allah dengan cara lain," kata St. Irenaeus, "kecuali melalui Firman Allah yang telah menjadi manusia, dan tidak ada yang lain yang dapat memberitakan kepada kita tentang Bapa, kecuali Firman-Nya yang sehakikat (Rm. 11:34-35). Tidak ada cara lain, kata saya, bagi kita untuk belajar, kecuali dengan melihat Pencerah kita dengan mata kita sendiri, dan menerima firman-Nya dengan telinga kita, agar, dengan berusaha meneladani perbuatan-Nya dan melaksanakan ajaran-Nya, kita menjadi mampu masuk ke dalam persekutuan dengan-Nya dan memperoleh kemajuan dari Yang Sempurna, yang melampaui segala kondisi dan batasan."[118] Demikian pula yang dikemukakan oleh St. Kiril dari Yerusalem: "karena manusia hanya dapat mendengarkan dari sesamanya; maka Sang Penyelamat mengambil rupa yang serupa dengan manusia, agar lebih mudah mengajar manusia."[119]

c) Sebagai Penebus dan Pemulih kita [(Gal. 3:13); (Ibr. 7:22)]. "Kita tidak akan dapat memperoleh keabadian dan kehidupan kekal, seandainya kita tidak bersatu dengan yang abadi dan kekal. Namun, bagaimana kita dapat bersatu dengan yang abadi dan kekal, seandainya yang abadi dan kekal itu tidak terlebih dahulu menjadi seperti kita, agar yang fana dari diri kita diserap oleh keabadian dan yang fana dari diri kita — oleh kehidupan kekal?"[120] "Tuhan menjadi Anak Manusia, agar sebagaimana keturunan kita mengalami kematian melalui manusia yang dikalahkan, demikian pula kita memperoleh hidup kembali melalui manusia yang Menang; dan sebagaimana kematian memperoleh kemenangan atas kita melalui manusia, demikian pula melalui manusia itulah kita memperoleh kemenangan atas kematian."[121] "Persatuan kembali tidak akan dapat terwujud, seandainya kematian dan kebinasaan tidak dihapuskan. Oleh karena itu, Tuhan tidak tanpa alasan mengambil tubuh yang fana, melainkan untuk sepenuhnya menghancurkan kematian di dalam diri-Nya sendiri, dan memperbarui manusia yang diciptakan menurut gambar-Nya."[122]

2) Mereka membuktikan, khususnya, bahwa Kristus telah mengambil tubuh manusia yang sejati dan nyata, bukan sekadar bayangan. Menyangkal keaslian tubuh Kristus, terlepas dari semua kesaksian tentang-Nya dari Sang Juruselamat sendiri dan para Rasul, kata para pembela ajaran Ortodoks, dan menyatakan seolah-olah Anak Allah hanya tampak memiliki daging kita, tetapi sebenarnya tidak memilikinya — **a)** berarti mencurigai-Nya berbohong dan menipu, — Dia yang adalah kebenaran itu sendiri;[123] **b)** berarti mengakui bahwa seluruh kehidupan dan perbuatan-Nya di dunia ini hanyalah ilusi dan tipu daya;[124] **c)** berarti menganggap aneh dan tidak berarti sama sekali semua ajaran-Nya kepada kita, agar kita mengikuti jejak-Nya melalui jalan salib dan penderitaan;[125] **d)** berarti, secara umum, menggulingkan dasar-dasar iman historis itu sendiri, serta menanamkan

---

memiliki kuasa yang sama, dan sebagai manusia bersatu dengan kita, dengan mengambil rupa hamba dari kita: maka dengan tepat Dia disebut perantara, menyatukan dalam Diri-Nya kedua pihak yang terpisah melalui penyatuan dua kodrat, yaitu Keilahian dan kemanusiaan" (in confus. Dialog. II, Opp. T. IV, hlm. 56 ed. 1642, dalam Xp. ed. 1846, 1, hlm. 352–353).

[118] Adv. haeres. V, bab 1.

[119] Khotbah Pengajaran XII, poin 14, hlm. 218, berdasarkan terjemahan Rusia. Pemikiran yang sama juga terdapat pada St. Athanasius: "sesuai dengan tuntutan perbuatan itu sendiri, Tuhan, demi menolong manusia, menampakkan diri-Nya dalam rupa manusia, mengambil tubuh yang serupa dengan kita, dan yang lebih rendah, yaitu perbuatan-perbuatan yang dilakukan dalam tubuh, digunakan-Nya agar orang-orang yang tidak berkehendak mengenal Tuhan melalui rencana-Nya dan pengaturan-Nya atas alam semesta, setidaknya melalui perbuatan-perbuatan yang dilakukan-Nya dalam tubuh, dapat mengenal Firman Allah yang telah menampakkan diri dalam rupa manusia, dan melalui-Nya, Bapa" (de incarn. Verbi Dei n. 15, dalam Xp, Bab 1837, IV. 285).

[120] Irenaeus, Melawan Ajaran Sesat, III, bab 19.

[121] Irenaeus, ad haereses, V, bab 21.

[122] Athanas. de incarnat. Verbi n. 13.

[123] "Dia (Kristus) adalah kebenaran sepenuhnya; percayalah, Dia lebih memilih tidak dilahirkan daripada berbohong dalam hal apa pun, bahkan terhadap diri-Nya sendiri" (Tertullianus, de carn. Christi, bab V). Jika tubuh Kristus hanyalah ilusi, maka Kristus telah menipu; dan jika Ia menipu, maka kebenaran itu tidak ada. Namun, Kristus adalah kebenaran. Oleh karena itu, tubuh-Nya bukanlah ilusi (Agustinus, *De quaest. LXXXIII*, pertanyaan 14; lihat juga dalam Mazmur XLIV, En. n. 19).

[124] Irenaeus, Against Heresies V, 1, n. 1.

[125] "Jika Ia hanya menderita dalam wujud ilusi, seperti yang diklaim oleh orang-orang yang tidak beriman, yaitu orang-orang kafir, yang sendiri tidak lebih dari sekadar ilusi: lalu untuk apa aku terbelenggu? Untuk apa aku ingin bertarung melawan binatang buas? Jadi, apakah aku mati sia-sia?"… (Ignatius, Surat kepada Trallianus, bab X, hlm. 196, ed. Hefel.). Dan kita, ketika mulai benar-benar menderita, Ia akan tampak menggoda, mendorong kita untuk menanggung penderitaan, dan menawarkan pipi yang lain, jika Ia sendiri tidak terlebih dahulu menanggungnya dalam kebenaran: dan sebagaimana Ia menggoda mereka, sehingga tampak bagi mereka bahwa

keraguan dan ketidakpercayaan terhadap apa yang dirasakan oleh indera;[126] **e)** artinya, pada akhirnya, menolak kebenaran kematian Kristus dan keselamatan kita: "Dia (Anak Allah) sungguh-sungguh tidak menebus kita dengan darah-Nya, jika Dia sungguh-sungguh tidak menjadi manusia."[127] "Hantu tidak mungkin menderita, — akibatnya, seluruh karya Allah hancur."[128] "Jika segala sesuatu yang diceritakan dalam Injil—yakni kelaparan, kehausan, paku, tusukan pada rusuk, dan kematian—bukanlah nyata, melainkan hanya khayalan: maka rahasia pembangunan keselamatan pun hanyalah hantu dan tipuan, dan Kristus hanyalah manusia khayalan, bukan manusia yang nyata, serta kita diselamatkan secara khayalan, bukan secara nyata."[129]

3) Mereka membuktikan bahwa Kristus telah mengambil, bersama dengan tubuh-Nya, jiwa manusia yang sejati, yang berakal budi dan merdeka, bertentangan dengan kesesatan para bidat yang menganggap bahwa seluruh jiwa, atau setidaknya akal budi dalam diri Kristus, digantikan oleh Keilahian-Nya. Bukti-bukti utama dari hal ini adalah sebagai berikut:

a) Manusia telah jatuh sepenuhnya—baik tubuh maupun jiwanya; oleh karena itu, Sang Juruselamat harus mengambil bukan hanya tubuh, tetapi juga jiwa manusia, agar dapat menyelamatkannya sepenuhnya. "Ia (Kristus) menemukan yang telah binasa, dan memikul domba yang hilang itu di atas bahu-Nya, bukan sekadar kulit domba. Agar dapat menyatukan kembali seluruh manusia Allah—yang sempurna dalam jiwa dan tubuh—dengan Keilahian, Ia tidak meninggalkan apa pun dalam kodrat kita yang tidak Ia ambil atas diri-Nya: sebab dikatakan bahwa Ia *"telah dicobai dalam segala hal, kecuali dosa"* (Ibr. 4:15). Sedangkan jiwa itu sendiri bukanlah dosa, tetapi menjadi terlibat dalam dosa karena ketidakbijaksanaan. Oleh karena itu, untuk menguduskannya, Kristus menanggungnya atas diri-Nya, dan melalui prinsip yang telah ditanggung-Nya itu, Ia menyampaikan pengudusan kepada seluruh umat manusia."[130]

b) Jiwa dan akal budi terutama bersalah dalam kejatuhan manusia: keduanya itulah yang terutama harus ditanggung oleh Sang Juruselamat untuk menyelamatkan. "Ia membutuhkannya," kata Gregorius Teolog, "baik daging demi daging yang telah dihukum, jiwa demi jiwa, maupun akal budi demi akal budi, yang dalam diri Adam tidak hanya jatuh, tetapi—sebagaimana para dokter berbicara tentang penyakit—justru yang pertama kali terserang. Sebab apa yang menerima perintah, justru tidak mematuhinya; dan apa yang tidak mematuhinya, berani melakukan pelanggaran; dan apa yang melanggar, itulah yang paling membutuhkan keselamatan; dan apa yang membutuhkan keselamatan, itulah yang diterima. Oleh karena itu, akallah yang diterima."[131] Pemikiran serupa juga dikemukakan oleh St. Kiril dari Aleksandria: "karena manusia telah sepenuhnya terpesona dan seluruhnya jatuh ke dalam dosa; namun sebelum tubuh, akallah yang menerima godaan (karena pertama-tama persetujuan akal yang menentukan dosa, dan baru kemudian tubuh melaksanakannya dalam tindakan): maka wajar pula bahwa Tuhan Kristus, yang ingin memulihkan kodrat yang telah jatuh, mengulurkan tangan-Nya kepada semua (bagian-bagiannya) dan memulihkan yang terbaring — yaitu, baik daging maupun akal budi, yang diciptakan menurut gambar Sang Pencipta."[132]

Ia sendiri melakukan hal yang sebenarnya tidak Ia lakukan; demikian pula ia akan menyesatkan kita, dengan mendorong kita untuk menanggung apa yang sebenarnya tidak pernah ia tanggung sendiri (Iren. adv. haer. III, 18, n. 6).

[126] Iren. adv. haer. IV, n. 33; n. 5; Tertull. adv. Marcion. III, 8.

[127] Iren. adv. haer. V, 2, n. 1. Dan di tempat lain: ουδέ γάρ ήν άληθώς σάρκα και αιμα έσχηκώς, δι' ών ήμας έξηγοράσατο, εί μή την άρχαιαν πλάσιν τού 'Αδάμ εις έαυτον άνεκεφαλαιώσατό (ibid. V, 1, n. 2).

[128] Tertull. contr. Marcion. III, 8. Dan juga: "Kita telah ditebus dengan harga yang sangat mahal. Sama sekali tidak, jika Kristus hanyalah bayangan, dan tidak memiliki substansi tubuh apa pun yang dapat digantungkan untuk tubuh-tubuh kita" (ibid. V, 7).

[129] Yohanes Damaskus. Penjelasan yang Tepat tentang Iman yang Benar, Buku III, Bab 28, hlm. 219–220, berdasarkan terjemahan Rusia.

[130] Gregor dari Nyssa, Contr. Eunom. orat. II, Opp. T. II, hlm. 483, ed. Morel. Pemikiran yang sama juga diungkapkan oleh: Beato Agustinus (De Civitate Dei X, 27; Serm. XXVII, n. 4), Beato Theodoretus (Epl. CXLV ad monach. CP), dan St. Yohanes Damaskus: "Demikianlah, yang utuh telah menerima yang utuh, dan yang utuh bersatu dengan yang utuh, untuk memberikan keselamatan kepada yang utuh. Sebab apa yang tidak diterima-Nya atas diri-Nya sendiri akan tetap tidak disembuhkan. (Penjelasan Tepat tentang Iman, Buku III, Bab 6, hlm. 152–133).

[131] Surat kepada Kledonius, 1, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja, jil. IV, hlm. 203.

[132] Tentang Inkarnasi Tuhan, bab 16, dalam Bacaan Harian 1847, III, 198–199.

c) Jiwa yang berakal budi berfungsi sebagai perantara, melalui mana Allah, Roh yang paling murni, bersatu dalam diri manusia dengan daging yang kasar. "Yang tak terukur menjadi terukur melalui jiwa yang berakal budi, yang menjadi perantara antara Keilahian dan daging yang kasar."[133] "Akal bersatu dengan akal, sebagai yang terdekat dan paling serupa, dan baru kemudian dengan daging, melalui perantaraan akal antara Keilahian dan kefanaan."[134]

d) Seandainya Kristus tidak menerima jiwa manusia, atau akal budinya, melainkan hanya menerima tubuh atau jiwa yang tidak berakal: Ia tidak akan menjadi manusia, melainkan makhluk yang lebih rendah dari manusia. "Namun mereka berkata: alih-alih akal, Keilahian saja sudah cukup… Keilahian dengan hanya daging saja belum menjadi manusia, begitu pula dengan hanya jiwa, atau dengan daging dan jiwa, tetapi tanpa akal, yang terutama membedakan manusia."[135] "Kami menegaskan bahwa seluruh hakikat Keilahian telah bersatu dengan seluruh kodrat manusia. Allah Firman, yang menciptakan kita pada awalnya, tidak menolak apa pun yang telah Dia anugerahkan kepada kodrat kita, melainkan menerima semuanya: tubuh, jiwa yang berakal dan mampu berbicara, serta sifat-sifatnya. Karena makhluk hidup yang tidak memiliki salah satu dari bagian-bagian ini, atau salah satu dari sifat-sifat ini, bukanlah manusia lagi."[136]

e) "Jika makhluk yang diinkarnasikan itu tidak memiliki akal budi manusia, maka yang bertempur melawan iblis adalah Allah sendiri; dan Allahlah yang meraih kemenangan. Jika Allah yang menang, maka aku, yang sama sekali tidak turut serta dalam kemenangan itu, tidak memperoleh manfaat apa pun darinya, bahkan tidak dapat bersukacita karenanya, seperti orang yang membanggakan piala orang lain."[137]

4) Mereka membuktikan bahwa Kristus mengambil kodrat manusia tepatnya dari Perawan Maria yang kudus, dan karenanya kodrat-Nya sehakikat dengan kita, bukan dibawa dari atas. Inilah yang dikatakan mengenai hal ini, misalnya:

St. Irenaeus: "Mengapa Allah tidak mengambil debu bumi, melainkan mengambil kodrat-Nya dari Maria? Agar kodrat-Nya tidak berbeda, dan kodrat yang harus diselamatkan pun tidak berbeda, melainkan agar Ia menampakkan diri persis sama, dengan mempertahankan kesamaan."[138]

St. Kiril dari Yerusalem: "Percayalah, bahwa Putra Tunggal Allah, demi dosa-dosa kita, turun dari surga ke bumi, mengambil kemanusiaan yang serupa dengan kita, dan dilahirkan dari Perawan Suci dan Roh Kudus. Bukan dalam wujud atau bayangan, tetapi inkarnasi-Nya benar-benar terjadi; Ia tidak melewati Perawan itu seperti melewati saluran, tetapi benar-benar menjadi manusia dari-Nya; Ia benar-benar makan seperti kita, dan benar-benar minum seperti kita. Sebab jika inkarnasi hanyalah bayangan, maka keselamatan pun akan menjadi mimpi belaka."[139]

St. Gregorius Teolog: "Jika ada yang berkata bahwa Kristus, seperti melalui tabung, melewati Perawan itu, dan tidak terbentuk di dalam-Nya secara ilahi dan manusiawi sekaligus—secara ilahi, sebagai yang dilahirkan tanpa suami; secara manusiawi, sebagai yang dilahirkan menurut hukum kehamilan—maka ia adalah orang yang tidak bertuhan… Barangsiapa yang mengatakan bahwa daging itu turun dari surga, bukan dari bumi dan bukan dari kita; biarlah ia dikutuk."[140]

---

[133] Khotbah-khotbah Teologis Gregorius untuk Paskah, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja, jil. IV, hlm. 161.

[134] Surat kepada Kledonius I, di tempat yang sama 203. Pemikiran ini juga ditemukan pada para guru Gereja lainnya, misalnya: pada Beato Agustinus (Epl. CXXXVII. n. II; CXL, p. **12)** dan pada St. Yohanes Damaskus: "Firman Allah bersatu dengan daging melalui akal budi, yang merupakan sesuatu yang berada di antara kemurnian Keilahian dan kekasaran daging: sebab akal budi berkuasa atas jiwa dan daging, dan yang paling murni dalam jiwa adalah akal budi, sedangkan yang paling murni dari akal budi itu sendiri adalah Allah" (Penjelasan yang Tepat tentang Iman, Buku III, Bab 6, hlm. 153).

[135] Grigorius, Bapa Gereja, Surat kepada Kledonius 1, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja IV, 200.

[136] Yohanes Damaskus. Penjelasan yang Tepat tentang Iman III, 6, hlm. 152. Demikian pula – pada Bapa Suci Agustinus: "Non est homo perfectus, si vel anima carni, vel animae ipsi mens humana defuerit" (Surat CLXXXVII kepada Dardanus, no. 4; lihat juga De diversibus quaestibus LXXXIII, pertanyaan 80, no. 1).

[137] Kirill Aleksandrovich tentang inkarnasi Tuhan, bab 14, dalam Chr. Cht. 1847, III, 194–195 dan seterusnya.

[138] Adv. haeres. III, 21, p. 10; lihat juga Tertull. de carne Christi bab XVÏ Neque

[139] Khotbah Pengajaran IV, bab 9, hlm. 63. Pemikiran yang sama diungkapkan oleh St. Efrem Siur (Kata-kata terhadap para bidat dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja XIV, 64).

[140] Surat kepada Kledonius 1, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja IV, 197, 199.

St. Yohanes Zlatoust: "Bahwa (Kristus) benar-benar berasal secara jasmani dari Perawan Maria, hal ini telah ditunjukkan dengan jelas oleh Penginjil melalui kata-kata: *'yang dilahirkan di dalam rahim-Nya*' (Mat. 1:20-21), dan oleh Paulus melalui kata-kata: *'dilahirkan dari seorang perempuan*' (Gal. 4:4). 'Dari seorang perempuan,' katanya, membungkam mulut mereka yang mengklaim seolah-olah Kristus melewati Maria seperti melalui suatu tabung. Dan jika hal itu benar: apakah rahim perawan itu diperlukan? Jika hal itu benar: maka Kristus tidak memiliki kesamaan apa pun dengan kita; sebaliknya, daging-Nya berbeda dengan daging kita, tidak memiliki komposisi yang sama dengannya. Lalu, bagaimana kita menyebut-Nya sebagai yang berasal dari akar Isai? Tongkat? Anak Manusia? Bunga? Dan bagaimana kita menyebut Maria sebagai ibu? Bagaimana kita mengatakan bahwa Kristus berasal dari keturunan Daud, mengambil rupa seorang hamba, bahwa Firman itu menjadi daging? Lalu mengapa Paulus berkata kepada jemaat di Roma: *"Dari mereka* berasal *Kristus menurut daging, yang adalah Allah yang berkuasa atas segala sesuatu"* (Rm. 9:5)? Dari kata-kata ini dan dari banyak bagian Kitab Suci lainnya terlihat bahwa Kristus berasal dari kita, dari komposisi kita, dari rahim seorang perawan."[141]

§135. Tuhan Yesus dilahirkan secara manusiawi dengan cara yang melampaui alam, dan Bunda-Nya yang Mahakudus adalah Perawan Abadi

Namun, meskipun Kristus Sang Juruselamat berasal dari kita menurut daging, dan mengambil kodrat manusia yang sehakikat dengan kita, Ia tidak dilahirkan seperti cara semua manusia dilahirkan, melainkan dengan cara yang supernatural: Ia menjelma dan menjadi manusia "dari Roh Kudus dan Perawan Maria," sehingga Bunda-Nya yang Mahakudus tetap perawan sebelum kelahiran-Nya, pada saat kelahiran-Nya, dan bahkan setelah kelahiran-Nya, dan Dialah Perawan Abadi (Pengakuan Iman Ortodoks, Bagian 1, Jawaban atas Pertanyaan 39).

I. Tuhan Yesus menjelma dari Roh Kudus dan Perawan Maria, dan Bunda-Nya yang Mahakudus tetap perawan sebelum kelahiran-Nya, pada saat kelahiran-Nya, dan setelah kelahiran-Nya. Kebenaran ini diketahui:

1) Dari nubuat Yesaya mengenai kelahiran Mesias: *"Lihatlah, seorang Perawan akan mengandung dan melahirkan seorang Anak Laki-laki, dan nama-Nya akan disebut: Immanuel"* (Yes. 7:14). Keabsahan nubuat ini dan hubungannya dengan Mesias, selain terlihat dari isi nubuat itu sendiri dan peristiwa di mana nubuat itu diucapkan, juga disaksikan dengan jelas oleh Penginjil (Mat. 1:23). Sementara itu, di sini dinubuatkan bahwa yang akan mengandung dan melahirkan Immanuel (Allah bersama kita) adalah Perawan (alma), Perawan yang suci dan tak bernoda.[142]

2) Dari kabar gembira Malaikat mengenai kelahiran Mesias yang telah dijanjikan dan diramalkan sejak dahulu kala (Lukas 1:26-38). Diutus oleh Allah kepada Perawan Maria yang Mahakudus, utusan surgawi itu memberitakan kepadanya bahwa ia akan mengandung dan melahirkan Anak Allah: *"Lalu Malaikat itu berkata kepadanya: 'Jangan takut, Maria, sebab engkau telah mendapat kasih karunia dari Allah; dan sesungguhnya, engkau akan mengandung dan melahirkan seorang Anak Laki-laki, dan engkau akan menamakan-Nya Yesus.'"* Ketika Perawan Maria mengungkapkan kebingungannya: *"Bagaimana hal itu bisa terjadi, padahal aku belum pernah bersuami?"* malaikat itu menjawab bahwa keperawanannya akan tetap terjaga, bahwa ia akan mengandung dan melahirkan tanpa suami melalui cara yang supernatural: *"Roh Kudus akan turun atasmu, dan kuasa Yang Mahatinggi akan menaungi kamu; oleh karena itu, Anak yang akan lahir itu akan disebut Anak Allah."* Dan sebagai bukti bahwa mukjizat semacam itu mungkin bagi Allah, ia menunjuk pada contoh kerabatnya, Elisabet, yang, meskipun sudah tua dan mandul, tetap mengandung dalam rahimnya atas kehendak-Nya, dan menambahkan secara umum: *"Tidak ada satu pun firman Allah yang akan gagal."* Setelah itu, Perawan Suci itu berkata: *"Inilah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu."*

3) Dari kisah Injil tentang pembuahan dan kelahiran Mesias yang sesungguhnya (Mat. 1:18-25). Kisah ini diawali oleh sang Penginjil sebagai berikut: *"Setelah Maria, Bunda-Nya, bertunangan dengan Yusuf, sebelum mereka hidup bersama, ternyata Ia telah mengandung oleh Roh Kudus."* Kemudian diceritakan bahwa, ketika Yusuf—yang belum memahami rahasia *itu—bermaksud menceraikan Maria secara diam-diam*, seorang malaikat

---

[141] Pembahasan atas Injil Matius IV, poin 3, dalam jilid 1, hlm. 62–63. Terbitan Moskow, 1843.

[142] Uraian mengenai nubuat ini lihat pada § 82 "Pengantar Teologi Ortodoks" karya A. M.

menampakkan diri kepadanya dalam mimpi dan berkata: *"Yusuf, anak Daud! Janganlah takut mengambil Maria, istrimu, sebab yang dikandungnya berasal dari Roh Kudus; Dia akan melahirkan seorang Anak Laki-laki, dan engkau harus menamakan-Nya Yesus, sebab Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa-dosa mereka."* Setelah menyadari bahwa *semua ini terjadi agar tergenapi apa yang telah difirmankan Tuhan melalui nabi, yang berbicara* tentang kelahiran Immanuel dari seorang Perawan, ia menyimpulkan: *Setelah bangun dari tidurnya, Yusuf melakukan apa yang diperintahkan kepadanya oleh Malaikat Tuhan, dan ia menerima istrinya, tetapi tidak bersetubuh dengannya. [Akhirnya] Ia melahirkan Anak sulung-Nya, dan Yusuf menamai-Nya: Yesus*.

4) Dari iman yang teguh dari seluruh Gereja Kristus. Iman ini diungkapkan, pertama-tama, dalam Simbol-simbol kuno yang telah digunakan di dalamnya sejak awal, yang secara tegas berbicara tentang pembuahan perawan dan kelahiran Tuhan Yesus dari Perawan Maria, atas ilham Roh Kudus kepadanya;[143] dan kemudian disaksikan secara resmi dalam Konsili-konsili Ekumenis. Demikian pula, Konsili Ekumenis Kedua mencantumkan dalam Simbol Iman-nya sendiri kalimat: "Aku percaya kepada Putra Allah, yang menjelma dari Roh Kudus dan Perawan Maria," — dalam Simbol Iman yang sejak saat itu menjadi teladan iman yang tak berubah untuk segala zaman. Pada Konsili Ekumenis Ketiga, di bagian penutupnya, diucapkanlah kata-kata agung yang di antaranya terdapat pujian berikut kepada Bunda Allah: "Engkaulah mahkota keperawanan! Engkaulah Bunda dan Perawan!… Dan siapakah di antara manusia yang mampu memuji Maria yang tak terbandingkan dengan layak? Oh, keajaiban! Dia adalah Bunda sekaligus Perawan!"[144] Dogma Konsili Ekumenis Keempat, yang mengajarkan untuk mengakui Anak Allah, yang dilahirkan dari Bapa dalam Keilahian-Nya, yang dilahirkan demi kita "dari Maria, Perawan Bunda Allah, dalam kemanusiaan-Nya," telah kita bahas sebelumnya.

5) Dari ajaran yang disepakati secara bulat oleh para gembala dan guru Gereja: **a)** St. Ignatius sang Pembawa Allah: "Keperawanan Maria, kelahirannya, serta kematian Tuhan, tersembunyi dari penguasa dunia ini — tiga misteri agung yang terjadi dalam keheningan Allah;"[145] **b)** St. Justinus: "Kuasa Allah, setelah menimpa Perawan itu, melindunginya dan menjadikan Perawan yang masih perawan itu berbuah;"[146] **c)** St. Irenaeus: "Dia (Anak Allah) dilahirkan dari seorang Perawan;"[147] "Dia dilahirkan dari Perawan keturunan Daud;"[148] **d)** St. Gregorius dari Nyssa: "Ia adalah Bunda sekaligus Perawan: keperawanan-Nya tidak menghalangi-Nya untuk melahirkan, dan kelahiran-Nya tidak merusak keperawanan-Nya;"[149] **e)** St. Ambrosius: yang mengucapkan kata-kata: "Inilah hamba Tuhan, jadilah padaku menurut firman-Mu," dan setelah mengandung dalam rahim-Nya, Ia tetap Perawan, dan setelah melahirkan, Ia tetap Perawan: sebab Nabi (Yes. 7:14) telah memberitakan bukan hanya bahwa Perawan akan mengandung, tetapi juga bahw , Perawan itu akan melahirkan."[150] Demikian pula yang

---

[143] Jadi – a) dalam simbol yang dikenal sebagai Simbol Apostolik, disebutkan: τον Κύριον ήμών, τόν γεννηθέντα εκ πνεύματος άγιου και Μαρίας τής παρθένου; b) dalam simbol yang tercantum dalam Keputusan-Keputusan Apostolik: και έκ τής άγίας παρθένου Μαρίας γεννηθέντα…; c) dalam simbol Gereja Antiokhia berdasarkan teks yang dikutip oleh Cassianus: "qui propter nos venit et natus est ex Maria Virgine…" (Lihat dalam Bingham, Antiqu. eccles., Buku X, Bab 4, § 7, 11, 12).

[144] Konsili Efesus, Bagian 11, Akta 1, sebagaimana dikutip oleh Binium, Jilid 1, Bagian 11, hlm. 221.

[145] Surat kepada Jemaat Efesus, bab 19, dalam Xp. Kamis, 1821, 1, 40.

[146] Apolog. 1, 33, dalam Xp. Ch. 1825, XVII, 56.

[147] Adv. haer. III, 21, n. 5. Dan selanjutnya: "Sebagaimana Hawa, meskipun telah memiliki suami, namun saat masih berstatus perawan, menunjukkan ketidaktaatan, dan karenanya menyebabkan kematian bagi dirinya sendiri dan seluruh umat manusia: demikian pula Maria, yang telah bertunangan dengan seorang pria, namun tetap berstatus Perawan, menunjukkan ketaatan (Luk. 1:38), dan karenanya berkontribusi pada keselamatan dirinya sendiri dan seluruh umat manusia" (-III, 22).

[148] Adv. haer. V, 19, n. 1; lih. III, 19, n. 1 dst.; V, 21, n. 1. 2.

[149] Orat. in diem natal. Christi, Opp. T. III, hlm. 344, ed. Morel., dalam Xp. Cht. 1837, IV, 258; lihat juga Contr. Eunom. Orat. III, hlm. 536.

[150] Surat kepada Syricius, Jil. II, Kelas 1, Surat XLII, hlm. 967.

diajarkan oleh: St. Metodius,[151] Eusebius,[152] Amfilokius,[153] Gregorius sang Teolog, Yohanes Krisostomus,[154] Efrem si Suriah,[155] Leo Agung,[156] Agustinus,[157] Kiril dari Aleksandria[158] dan yang lainnya.[159]

Dan mereka tidak hanya mengajarkan hal itu, tetapi sering kali berusaha menjelaskan bahwa cara kelahiran Mesias yang ajaib seperti itu tidak hanya mungkin, tetapi juga sangat pantas: sebagai bukti atau penjelasan akan kemungkinannya, mereka menunjuk pada kemahakuasaan Allah[160] dan pada beberapa peristiwa ajaib sejenis lainnya, misalnya, semak yang terbakar namun tidak habis terbakar,[161] serta fakta bahwa Sang Juruselamat, setelah kebangkitan-Nya, dapat masuk menemui para murid-Nya melalui pintu yang terkunci.[162] Dan, saat menguraikan pemikiran tentang kesesuaian cara kelahiran Mesias ini, kami berkata: "Sebagaimana Adam yang pertama memiliki tubuh yang terbuat dari tanah yang belum digarap dan masih perawan (Kej. 2:5), dan diciptakan oleh tangan Allah, yaitu Firman Allah, yang melaluinya segala sesuatu diciptakan (Yoh. 1:3): demikian pula, agar dapat memimpin Adam di dalam diri-Nya, Allah Firman sendiri dilahirkan dari Maria yang perawan. Dan sungguh-sungguh Ia memilih bagi diri-Nya kelahiran seperti itu, yang diperlukan untuk memulihkan Adam."[163] Atau: "Melalui Hawa sang perawan datanglah maut; melalui Perawan, atau lebih tepatnya, dari Perawan itulah haruslah muncul pula kehidupan, agar sebagaimana ular itu menipu Hawa, demikian pula Malaikat Gabriel memberitakan kabar gembira."[164] Atau lagi: "Sudah sepantasnya bagi Dia yang memasuki kehidupan manusia untuk membawa semua orang kepada kesucian, dilahirkan dari Perawan yang Tak Bernoda

---

[151] Dalam tulisannya terdapat ungkapan-ungkapan tentang Maria: παρθενομήτωρ (de Simeon. et Anna n. II), μήτερ παρθένε (ibid. n. V), ω μήτερ παρθένε και παρθένε μήτερ (ibid. n. IX).

[152] Demonstr. Evangel. III, 2.

[153] Τοκετός παρθενικός (dalam Christ. natal. n. IV); ούδ' ολως αι παρθενικαι πύλαι ανεώχθησαν (orat. in Domin. occurs. n. III).

[154] Greg. Naz. carm. II, 196 dan seterusnya; Chrysost. in Genes. homil. XLIX, n. 2; in Matth. homil. IV, n. 3: "Janganlah bertanya: bagaimana Roh membentuk bayi dalam rahim Perawan itu? Sebab, jika melalui proses alamiah pun cara pembentukan ini tidak dapat dijelaskan: bagaimana mungkin hal ini dapat dijelaskan ketika Roh Kudus melakukan mukjizat?… Jangan pula mengira bahwa kamu telah mengetahui segalanya ketika mendengar bahwa Kristus dilahirkan dari Roh Kudus. Dengan pengetahuan seperti itu, masih banyak yang tidak kita ketahui, misalnya: bagaimana yang tak terukur dapat berada di dalam rahim? bagaimana yang mencakup segalanya dapat berada di dalam kandungan seorang wanita? bagaimana Perawan melahirkan dan tetap menjadi Perawan?" (berdasarkan terjemahan Rusia dari khotbah-khotbah tentang Injil Matius, jilid 1, hlm. 61, 62).

[155] "Dia (Kristus) dilahirkan tanpa rasa sakit, karena dikandung tanpa noda. Ia mengambil rupa manusia dalam rahim Perawan, namun bukan dari daging, melainkan dari Roh Kudus; oleh karena itu Ia dilahirkan dari Perawan: sebab Roh Kudus membuka rahim itu, agar Manusia yang menciptakan alam semesta dan memberikan kekuatan kepada Perawan untuk menumbuhkannya, Roh Kudus menolong pada saat kelahiran Perawan yang belum pernah mengenal hubungan suami-istri; oleh karena itu, yang dilahirkan tidak merusak meterai keperawanan, dan Perawan itu tetap bebas dari penyakit" (Khotbah tentang Para Bidat, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja XIV, 66).

[156] Keperawanan-Nya tidak dilanggar oleh kelahiran, sebagaimana tidak pernah dinodai oleh pembuahan (Khotbah XII, bab 1).

[157] Perawan mengandung, perawan melahirkan, dan setelah melahirkan tetap perawan (De Symb. n. 5; lihat juga kontr. Faust. XXVIII, 4).

[158] "Firman Allah yang Tunggal, setelah menerima awal-awal susunan jasmani dari Perawan yang Tunggal, dengan demikian membangun bait suci yang belum pernah disentuh dan menyatukannya dengan diri-Nya, berasal dari Perawan, tanpa melonggarkan ikat pinggang keperawanannya melalui pembuahan dan tanpa merusaknya melalui kelahiran, melainkan menjaganya tetap utuh dan tak tersentuh, serta dengan demikian menciptakan mukjizat yang agung dan tak terkatakan" (tentang inkarnasi Tuhan, bab 22, dalam Chr. Cht. 1847, 111, 217).

[159] Petrus Chrysologus, Khotbah LXII, LXXV; Proclus, dalam Doa pada Hari Kelahiran Kristus IV, dalam Kumpulan Karya Penulis, hlm. 334; Zeno dari Verona, Khotbah tentang Konstitusi III, dalam Patrologia Cursus Completus, Jilid XI, hlm. 303.

[160] Proclus, de laud. S. Mariae, Orat. 1; Yohanes Damaskus, Penjelasan yang Tepat tentang Iman, Buku IV, Bab 14, hlm. 260: "Bagi-Nya (Yesus Kristus) tidak ada yang mustahil—baik melewati gerbang maupun tidak merusak segelnya."

[161] Gregorius dari Nyssa: "sebagaimana semak itu terbakar namun tidak hangus; demikian pula di sini Perawan melahirkan terang dan tetap tak binasa" (khotbah pada Hari Kelahiran Tuhan dalam Buku Bacaan Harian 1837, IV, 259); Ambrosius, De institutione virginarum, bab VI, VII; Epifanius, Haereses, LXXVIII, n. 9, 10; Kiril dari Aleksandria, Contra Anthropomorfos, 26.

[162] Augustinus, *De Civitate Dei* XXII, 8; Gregorius Magnus, *Homiliae in Evangelia* XXVI.

[163] Irenaeus, Adv. Haeres. III, 21, n. 10. Hal serupa terdapat pada St. Hippolytus: "protoptokon ek parthenou, ina ton protoplaston en aoto anaplasoōn deichthe" (dalam Daniel VII, apud Mai 1).

[164] Kirill dari Yerusalem. Ringkasan Ajaran, XII, poin 15, hlm. 218–219. Hal yang sama terdapat pada Tertullianus: "Firman yang membangun kematian telah merasuki Hawa yang masih perawan; Firman yang membangun kehidupan juga harus diperkenalkan kepada perawan itu, agar apa yang telah hilang ke dalam kebinasaan melalui jenis kelamin semacam itu, dapat dikembalikan ke dalam tatanan melalui jenis kelamin yang sama" (de carne Christi bab 17), – dan oleh Bapa Suci Agustinus: (de agone Christian. bab XXII, no. 24).

yang telah memfasilitasi kelahiran-Nya: sebab yang tidak pernah menikah biasanya disebut pula sebagai yang tak bernoda."[165]

II. Bunda Suci Tuhan Yesus tetap perawan selamanya, bahkan setelah kelahiran-Nya. Bukti kebenaran ini ditemukan oleh para Bapa Suci dan guru-guru Gereja:

1) Dalam perkataan Nabi Yehezkiel mengenai pintu gerbang timur Bait Suci, yang diperlihatkan kepadanya oleh Allah dalam penglihatan: *"Lalu Ia membawa aku kembali ke pintu gerbang luar tempat kudus, yang menghadap ke timur, dan pintu-pintu itu tertutup. Lalu Tuhan berfirman kepadaku: 'Pintu gerbang ini akan tetap tertutup, tidak akan dibuka, dan tidak seorang pun akan masuk melaluinya, sebab Tuhan, Allah Israel, telah masuk melaluinya, dan pintu gerbang itu akan tetap tertutup'"* (Yeh. 44:1-2). Dalam makna mistis, menurut pemahaman para Bapa Gereja, gerbang-gerbang ini melambangkan Perawan Maria yang tak bernoda, yang tetap terkurung, yaitu tetap berada dalam keperawanan yang murni dan tak ternoda selamanya, tidak hanya hingga kelahiran, dan pada saat kelahiran Sang Juruselamat, tetapi juga setelah kelahiran-Nya — melalui Dia, hanya Dia saja, Tuhan Allah kita, yang masuk ke dunia ini, dan tidak ada lagi yang masuk setelah-Nya.[166]

2) Hal ini semakin jelas dalam perkataan Perawan yang Terberkati itu sendiri kepada malaikat pemberita kabar gembira: *"Bagaimana hal itu mungkin terjadi, karena aku belum bersuami*?" (Lukas 1:34). Perlu diingat bahwa pertanyaan tersebut diajukan oleh Perawan Suci pada saat Dia sudah bertunangan dengan Yusuf. Lalu, apa arti kata-kata-Nya itu, seandainya Dia belum mengucapkan janji kepada Allah untuk menjaga keperawanan-Nya selamanya sebelum pertunangan, dan seandainya Dia bertunangan dengan Yusuf bukan semata-mata agar Yusuf menjadi penjaga keperawanan-Nya? Jika tidak demikian, setelah bertunangan dengan Yusuf sebagai calon suaminya, Dia tidak akan bisa berkata: "Sebab aku belum mengenal suami." Dan jika tidak diragukan lagi bahwa Perawan Suci telah mengucapkan sumpah di hadapan Allah untuk tetap perawan selamanya: maka tidak mungkin Dia tidak memelihara sumpah-Nya itu selamanya, terutama setelah Dia dimuliakan untuk menjadi Bunda Putra Allah.[167]

3) Tradisi suci memang menegaskan bahwa Bunda Allah yang tak bernoda telah memelihara sumpah keperawanannya hingga akhir hayat. Berdasarkan tradisi ini, Gereja Suci, sejak zaman para Rasul sendiri, secara konsisten mengakui-Nya sebagai Perawan dalam Simbol-simbol Iman-Nya; para gembala Gereja dan seluruh umat beriman juga secara konsisten mengakui-Nya sebagai Perawan, sehingga, menurut kesaksian St. Epifanius, nama "Perawan" seolah-olah menjadi nama sendiri bagi Maria.[168] Berdasarkan tradisi ini, Ia sering disebut sebagai Perawan Abadi (ἀειπαρθένος, semper virgo), Perawan Selamanya (ἀείπαις), sebagaimana terlihat dalam tulisan-tulisan: Santo Hippolytus,[169] Santo Athanasius Agung, Epifanius, Cesarius, dan banyak lainnya;[170] sebagaimana terlihat dalam aturan dan keputusan Konsili Ekumenis itu sendiri. Demikian pula, dalam keputusan kedua Konsili Ekumenis Kelima tertulis: "barangsiapa yang tidak mengakui dua kelahiran Allah Firman—yang pertama, kelahiran yang kekal, di luar waktu, dan tanpa rupa dari Bapa, serta kelahiran kedua pada akhir zaman

---

[165] Greg. Nyss. Orat. in diem natal. Christi, Opp. T. III, hlm. 344; Lihat juga de virg. bab II dan Augustinus, Contr. Faust. XXVIII, 4.

[166] Apa arti pintu ini (Yehezkiel 44:1), jika bukan Maria, yang tertutup karena ia seorang perawan? Maka Maria itulah pintu yang melaluinya Kristus masuk ke dunia ini, ketika Ia dilahirkan dari rahim seorang perawan, dan tidak melepaskan ikatan keperawanan-Nya. Tembok kesucian tetap utuh, dan tanda-tanda keperawanan yang tak ternoda tetap bertahan (Ambrosius, *De institutione virginum*, bab VIII, par. 52; lihat Surat kepada Sirik, Kumpulan Surat I, Surat LXXII), *Penjelasan Tepat tentang Iman yang Benar*, Buku IV, Bab 14, hlm. 260.

[167] "Keperawanan Maria semakin berharga dan mulia karena ia telah mempersembahkannya kepada Allah bahkan sebelum Kristus dikandung dalam rahimnya. Hal ini ditunjukkan oleh kata-katanya kepada Malaikat—pemberita kabar gembira itu: 'Bagaimana hal ini dapat terjadi, karena aku belum pernah bersuami?' Sesungguhnya, ia tidak akan mengatakan hal itu jika sebelumnya ia belum mengikrarkan janji kepada Allah untuk tetap perawan. Namun, karena hal itu tidak sesuai dengan adat istiadat orang Israel, maka ia pun bertunangan dengan seorang pria yang saleh, yang tidak hanya tidak akan melanggar apa yang telah ia persembahkan kepada Allah, tetapi juga akan melindunginya dari orang lain" (Augustinus, De Virgin, bab IV).

[168] Epifanius, Haereses LXXVIII, n. 5, 8, 19.

[169] Pencipta segala sesuatu dari Perawan Maria yang suci dan abadi…. telah menjadi manusia (De Theolog. et Incarn. n. VIII; lihat juga kontr. Beron. et Helic. Serm III).

[170] Athanas. dalam Lukas 1, 58; Epifan. Penjelasan, fld. katolik n. XV; Ancorat. CXXI; Caesar. Dialog. 1, n. 20; III, n. 122; Cassian. tentang inkarnasi 1, 4; Leo M. Surat kepada Flav. fragmen 1 (dalam Mansi VI, 424); Cyrill. Alex. khotbah di Efesus mengenai Nestorius, hlm. 355 Jil. VI, ed. Aub.

dari Allah Firman yang sama, yang turun dari surga dan menjelma dari Santa Perawan Maria, Bunda Allah yang mulia dan Selalu Perawan: biarlah ia dikutuk."[171] Dan dalam aturan pertama Konsili Ekumenis keenam, antara lain, disebutkan sebagai berikut: "Ajaran yang telah diuraikan oleh dua ratus Bapa yang saleh (dalam Konsili Efesus), sebagai benteng kesalehan yang tak tergoyahkan, kami tetapkan dengan kesepakatan, dengan memberitakan Kristus yang tunggal, Putra Allah yang telah menjelma, dan mengakui Perawan Abadi yang tak bernoda, yang melahirkannya tanpa benih, sebagai Bunda Allah yang sesungguhnya dan sejati."[172]

4) Selain itu, keyakinan Gereja akan keperawanan abadi Bunda Allah terutama terungkap seiring munculnya para bidat yang berani mengajarkan bahwa Perawan Suci, setelah melahirkan Sang Juruselamat, memiliki dan anak-anak lain dari Yusuf.[173] Ajaran semacam itu, begitu muncul, para gembala Gereja menyebutnya sebagai kegilaan,[174] penistaan suci,[175] penghujatan,[176] bid'ah,[177] dan berulang kali secara resmi mengutuknya dalam sinode-sinode lokal.[178] Sebagai bantahan terhadapnya, antara lain, mereka mencatat: **a)** tidak mungkin Anak Allah memilih sebagai Bunda-Nya seseorang yang, setelah melahirkannya secara supranatural dan tanpa hubungan seksual, kemudian ingin melanggar keperawanannya;[179] **b)** tidak mungkin bahwa "wanita yang telah melahirkan Allah dan yang kemudian secara langsung mengalami keajaiban itu, berani menjalin hubungan dengan seorang pria;"[180] **c)** hal ini juga tidak mungkin dilakukan oleh Yusuf, suami yang saleh (Mat. 1:19), terutama setelah ia dianugerahi kehormatan menjadi rahasia dan saksi kelahiran supernatural Sang Juruselamat bagi dunia dari Perawan yang tak bernoda yang telah bertunangan dengannya;[181] **d)** oleh karena itu, Sang Juruselamat, saat wafat di kayu salib, mempercayakan Dia kepada salah seorang murid-Nya, sambil berkata kepadanya: *"Inilah ibumu*," dan kepada-Nya: *"Inilah anakmu*" (Yoh. 19:26-27), sesuatu yang tentu saja tidak akan Ia lakukan jika Dia memiliki suami atau anak kandung lainnya.[182] Menanggapi dasar-dasar ajaran sesat yang dianggap oleh para bidat terdapat dalam Firman Allah, para pembela dogma Ortodoks berkata:

a) Berdasarkan perkataan sang Penginjil: *"sebelum mereka hidup bersama"* (Mat. 1:18), dan kemudian: *"dan ia tidak bersetubuh dengannya. [Bagaimana] akhirnya Ia melahirkan Anak-Nya"* (Mat. 1:25), — sama sekali tidak berarti bahwa Yusuf kemudian berhenti menjadi penjaga keperawanan-Nya. Penginjil hanya berbicara tentang apa yang terjadi sebelum kelahiran Sang Juruselamat dari Perawan Suci, bukan tentang apa yang terjadi setelahnya. Hal ini tidak berarti demikian — sama seperti dari perkataan Tuhan Sabaoth kepada orang-orang Yahudi: *"dan sampai kamu menjadi tua, Aku akan tetap sama"* (Yes. 46:4), tidak berarti bahwa

---

[171] Kumpulan Sinode Kelima, VIII, dalam Bin. Jil. II, Bagian II, hlm. 115, 116. Di tempat yang sama, dalam keputusan sinode ke-6 disebutkan: "Barangsiapa dengan licik dan tidak sesuai dengan makna aslinya menerima sebutan Maria yang Kudus, Ortodoks, dan Selalu Perawan sebagai Bunda Allah, sebagaimana digunakan oleh Sinode Khalkidon: biarlah ia dikutuk."

[172] Kitab Hukum Para Rasul Suci, Konsili, dan Bapa-Bapa Gereja, hlm. 62.

[173] Pada zaman dahulu, kesesatan ini dianut oleh: Eunomius (Philostorg. H. E. VI, 2) dan beberapa pengikut Apollinaris (Epiphan. haeres. LXXVII, n. 26), serta Gelvidius beserta para pengikutnya (Hieronym. adv. Helvid.; Gennad. de dogm. eccles. bab LIX) serta sekte Antidikomariani (Epiphan. haeres. LXXVII, LXXVIII; Augustin. haeres. LVI). Pada zaman modern, ajaran sesat ini, bersama dengan yang lain, disebarkan oleh yang disebut rasionalis.

[174] Origen. homil. VII, in Lucam.

[175] Ambros. de instit. virgin. bab 5.

[176] Gennadius, *De dogm. theolog.* bab LXIX.

[177] Epifanius, Haereses LXXIII.

[178] Yaitu: Konsili Roma yang diadakan pada tahun 320, dipimpin oleh Paus Siricius, dan Konsili Milan yang diadakan pada tahun yang sama, dipimpin oleh St. Ambrosius.

[179] An vero Dominus Yesus akan memilih sebagai ibu-Nya seseorang yang dapat menodai istana surgawi dengan benih laki-laki, seolah-olah Dia memilih seseorang yang tidak mungkin menjaga kesucian keperawanan?… (Ambrosius, de instit. virgin. bab 6).

[180] Yohanes Damaskus. Edisi Akurat tentang Iman, Buku IV, Bab 14, hlm. 261.

[181] Yohanes Zlatoust. Komentar atas Injil Matius, Khotbah V, poin 3, hlm. 83, berdasarkan terjemahan Rusia; Hieroputus adv. Helvid., Oratoria, Jilid IV, Bagian II, hlm. 134.

[182] "Seandainya ia (Yusuf) mengenalnya dan benar-benar menjadikannya istrinya, lalu untuk apa Yesus Kristus mempercayakan Maria kepada murid-Nya sebagai seorang yang belum menikah, yang tidak memiliki siapa pun di sisinya, dan memerintahkannya untuk menerimanya ke dalam rumahnya?" (Zlatoust, Khotbah-Khotbah atas Injil Matius, Khotbah V, Bagian 3, hlm. 93). Ia berkata kepada murid-Nya: "Inilah ibumu." Dialah murid yang kepadanya Maria dipercayakan. Bagaimana mungkin Ia akan mengambil Maria sebagai istri, seandainya Maria telah menikah, atau telah mengenal hubungan suami-istri? (Ambrosius, *De institutione virginum*, bab VI).

setelah itu Ia tidak ada lagi; seperti dari perkataan penulis Kitab Kejadian mengenai tabut: burung gagak *"terbang pergi dan kembali, sampai tanah kering dari air"* (Kej. 8:7), tidak berarti bahwa setelah itu ia kembali.[183]

b) Dari sebutan Yesus Kristus sebagai anak sulung Perawan Suci [(Mat. 1:25); (Luk. 2:7)], juga tidak dapat disimpulkan bahwa setelah-Nya lahir anak-anak lain dari-Nya: istilah "anak sulung" dalam Kitab Suci tidak hanya merujuk pada anak yang setelahnya dilahirkan anak-anak lain, tetapi juga pada anak yang sebelum kelahirannya tidak ada anak lain yang dilahirkan, dan hukum Taurat mewajibkan pengudusan setiap anak sulung kepada Allah segera setelah kelahirannya, ketika belum diketahui apakah orang tua tersebut akan memiliki anak lain setelahnya atau tidak [(Kel. 13:34); (Imamat 28; Bilangan 8)].[184]

c) Meskipun dalam Kitab Suci disebutkan tentang saudara-saudara dan saudari-saudari Yesus Kristus [(Mat. 12:46-48); (Mark. 6:3); (Yoh. 2:17); (Yoh. 7:3) dan lain-lain]: hal ini belum tentu berarti bahwa mereka adalah anak-anak Perawan Maria yang Mahakudus. Sebab, dalam Kitab Suci, istilah "saudara" kadang-kadang hanya merujuk pada kerabat dalam arti hubungan keluarga; misalnya, Abraham dan Lot disebut sebagai saudara (Kej. 13:8), padahal Lot sebenarnya adalah putra saudara laki-laki Abraham, yaitu Arran [bandingkan (Kej. 12:4-5); (Kej. 14:14-16)], — Yakub dan Laban disebut sebagai saudara, padahal Yakub adalah putra dari saudara perempuan Laban, Ribka, istri Ishak [bandingkan (Kej. 28) dan (Kej. 29) dengan (Kej. 36-37)]. Dalam arti yang sama pula, sebutan "saudara-saudara Tuhan" ( ) harus dipahami sebagai kerabat dekat, bukan saudara kandung: mereka adalah anak-anak dari suami angkat Perawan Maria, Yusuf, dari istri pertamanya.[185]

§136. Tuhan Yesus adalah manusia yang tak berdosa

Selain berbeda dari kita dalam kemanusiaan-Nya karena cara kelahiran-Nya yang supernatural dari Perawan Maria, Kristus Sang Juruselamat juga berbeda dari kita, dalam kemanusiaan-Nya, karena Ia sama sekali tidak terlibat dalam dosa apa pun (Pengakuan Iman, Bagian 1, jawaban atas pertanyaan 38).

1) Firman Allah mengajarkan, pertama-tama, bahwa Tuhan tidak terlibat dalam dosa asal:

a) Ketika mengutip kata-kata malaikat pemberita kepada Perawan Suci: *"Roh Kudus akan turun atas-Mu, dan kuasa Yang Mahatinggi akan menaungi-Mu; oleh karena itu, Anak yang akan lahir itu akan disebut Anak Allah"* (Luk. 1:35). Dari sini terlihat bahwa meskipun Tuhan Yesus dikandung dari Perawan, putri manusia, namun dari Perawan yang jiwa dan tubuhnya, sebagaimana dinyatakan dalam nyanyian gereja, telah disucikan terlebih dahulu oleh Roh Kudus;[186] dihamili oleh Perawan melalui kuasa dan karya Roh Kudus yang sama, dan karena itu Ia lahir dalam keadaan sepenuhnya murni dan kudus: suatu pemikiran yang dengan jelas dikhotbahkan oleh para Bapa Gereja, misalnya:

St. Kiril dari Yerusalem: "Roh Kudus yang sama ini turun ke atas Perawan Suci Maria. Sebab ketika Kristus, Anak Tunggal, harus dilahirkan, kuasa Yang Mahatinggi menaungi Dia, dan Roh Kudus, setelah turun ke atas-Nya, menguduskan-Nya, agar Dia dapat menerima Dia yang melalui-Nya segala sesuatu terjadi. Aku tidak perlu banyak berbicara tentang hal ini untuk mengajarkan kepadamu bahwa kelahiran ini suci dan murni."[187]

St. Gregorius Teologus: "Meskipun Perawan itu mengandung, jiwa dan raganya telah dimurnikan oleh Roh Kudus (karena kelahiran itu harus dihormati, dan keperawanan harus diutamakan); namun yang dilahirkan itu adalah Allah dan dengan (kodrat manusiawi) yang diterima-Nya — satu kesatuan dari dua hal yang bertolak belakang — daging dan Roh, di mana yang satu telah diilahkan, dan yang lain telah diilahkan… Demikianlah perkataanku mengenai kelahiran baru Kristus! Di sini tidak ada yang memalukan; karena yang memalukan hanyalah dosa. Dan dalam Kristus tidak ada tempat bagi yang memalukan; karena (kemanusiaan Yesus Kristus)

---

[183] Yohanes Zlatoust, Tafsir Injil Matius, Pembahasan V, no. 3, hlm. 92–93; Ambrosius, De institutione virginarum, bab V; Isidorus dari Pelusium, Buku 1, Surat XVIII.

[184] Hieronymus, adv. Helvid., Karya-karya, Jilid VI, Bagian II, hlm. 135, 136.

[185] Sebagaimana diyakini oleh St. Epifanius (haeres. XXVIII dan LXXVIII), St. Ambrosius (de instit. virgin. bab VI), dan yang lainnya.

[186] "Biarlah langit bersukacita, dan bumi bergembira: sebab Dia yang sehakikat dengan Bapa, seprasasti, dan sekursi, telah menerima kemurahan hati dan belas kasihan yang mengasihi manusia, dan menjadikannya sebagai pengorbanan bagi diri-Nya sendiri, atas kehendak dan nasihat Bapa; dan Ia berdiam di dalam rahim seorang perawan yang telah disucikan oleh Roh Kudus" (Ibadah pada tanggal 25 Maret, Stikhirion pada Liti 4).

[187] Pengumuman. Pengajaran XVII, bagian 6, paragraf 376.

diciptakan oleh Firman, dan bukan dari benih manusia-lah Ia menjadi manusia. Tetapi dari daging Bunda yang tak bernoda dan belum pernah menikah, yang telah dibersihkan terlebih dahulu oleh Roh, lahirlah Manusia yang diciptakan sendiri, dan Ia menerima penyucian demi aku."[188]

St. Efrem Siur. "Kristus dilahirkan dari kodrat yang telah tercemar dan membutuhkan penyucian melalui kedatangan Allah. Sebagaimana kilat menembus segalanya, demikian pula Allah. Dan sebagaimana kilat menerangi yang tersembunyi, demikian pula Kristus menyucikan kodrat yang tersembunyi. Ia menyucikan Perawan itu, dan kemudian dilahirkan, untuk menunjukkan bahwa di mana Kristus berada, di situlah kesucian terwujud dengan segenap kekuatannya. Ia menyucikan Perawan itu dengan mempersiapkannya melalui Roh Kudus; dan kemudian rahim itu, setelah menjadi suci, mengandung-Nya. Ia menyucikan Perawan itu dalam kesuciannya; oleh karena itu, setelah dilahirkan, Ia tetap membiarkannya sebagai Perawan."[189]

St. Yohanes Damaskus: "Atas persetujuan Perawan Suci, Roh Kudus, sesuai firman Tuhan yang diwartakan kepadanya oleh malaikat, turun ke atasnya, menyucikan dia, dan menganugerahkan kepadanya kemampuan untuk menerima Keilahian Firman di dalam dirinya serta melahirkannya. Kemudian Roh Kudus menaungi dia, seolah-olah benih ilahi, Anak Allah, sehakikat dengan Bapa, kebijaksanaan dan kuasa ilahi Allah Yang Mahatinggi, dan dari darah-Nya yang paling suci dan perawan, Ia membentuk awal dari wujud kita, daging yang dihidupkan oleh jiwa yang berakal dan bijaksana, namun dibentuk bukan dari benih, melainkan secara kreatif, oleh Roh Kudus."[190]

b) Ketika menyatakan bahwa Allah mengutus Anak-Nya hanya dalam rupa daging dosa (Rm. 8:3), dan selanjutnya mengungkapkan pemikiran bahwa Anak Allah, meskipun telah mengambil daging yang pada hakikatnya serupa dengan yang dimiliki semua manusia yang diperbudak oleh dosa ( ), namun bukan daging yang berdosa, di mana mereka dilahirkan, hidup, dan mati — Ia mengambil daging manusia, namun suci dari dosa dan kecemaran.[191]

2) Firman Allah mengajarkan, kedua, bahwa Tuhan Yesus sepenuhnya suci dari segala dosa pribadi. Ia sendiri bertanya kepada musuh-musuh-Nya: *"Siapakah di antara kamu yang dapat menuduh Aku berbuat dosa?"* (Yoh. 8:46)? Dan kepada murid-murid-Nya, sebelum penderitaan-Nya dimulai, Ia berkata: *"Raja dunia ini akan datang, dan ia tidak memiliki apa-apa di dalam Aku"* (Yoh. 14:30). Para Rasul Suci juga bersaksi dengan suara bulat bahwa *"Ia telah datang untuk menanggung dosa-dosa kita, dan bahwa di dalam Dia tidak ada dosa"* (1 Yoh. 3:5); bahwa *"Ia tidak pernah berbuat dosa, dan tidak ada tipu daya di dalam mulut-Nya"* (1 Pet. 2:22); bahwa Dia, *"yang tidak mengenal dosa, telah dijadikan Allah bagi kita sebagai korban penghapus dosa, supaya kita menjadi benar di hadapan Allah di dalam Dia"* (2 Kor. 5:21); bahwa kita telah ditebus *"dengan Darah yang berharga dari Kristus, sebagai Anak Domba yang tak bercela dan suci"* (1 Petrus 1:18-19); atau mereka berkata: *"Kita tidak memiliki Imam Besar yang tidak dapat berbelas kasihan kepada kita dalam kelemahan-kelemahan kita, melainkan Dia yang, sama seperti kita, telah dicobai dalam segala hal, kecuali dosa"* (Ibrani 4:15); *"Demikianlah seharusnya Imam Besar kita: kudus, tidak bersalah, tak bercela, terpisah dari orang-orang berdosa, dan ditinggikan di atas langit"* (Ibr. 7:26); *"kita memiliki seorang Pengantara di hadapan Bapa, yaitu Yesus Kristus, yang benar"* (1 Yoh. 2:1).

3) Dengan mengikuti ajaran Firman Allah yang begitu jelas, Gereja Suci senantiasa percaya bahwa Tuhan Yesus, yang sehakikat dengan kita dalam kemanusiaan-Nya, serupa dengan kita dalam segala hal kecuali dosa, sebagaimana dinyatakan dalam dogma para Bapa Konsili Khalkedon, dan sebagaimana telah diakui secara bulat

---

[188] Khotbah tentang Penampakan Tuhan, dalam Karya Para Bapa Suci III, 245; tentang Perjanjian dan Kedatangan Kristus, di sana juga IV, 248–249.

[189] Khotbah tentang para bidat, dalam Karya Para Bapa Suci XIV, 71.

[190] Penjelasan yang Tepat tentang Iman III, 2, hlm. 138–139.

[191] Lihat catatan kaki 115 di atas. "Dalam keserupaan," katanya, "daging Kristus adalah daging dosa." Bukan berarti Ia menerima keserupaan daging, seolah-olah sebagai gambaran tubuh dan bukan kebenarannya; tetapi Ia ingin agar dipahami sebagai keserupaan daging yang berdosa; bahwa daging-Nya sendiri bukanlah daging yang berdosa, melainkan setara dengan daging yang berdosa, yang merupakan dosa; secara jenis, bukan secara cacat, seperti Adam, ketika dari sini kita juga menyimpulkan bahwa Ia adalah daging dalam Kristus, yang sifatnya dalam manusia adalah berdosa (Tertullianus, *De Carnibus Christi*, bab XVI; bandingkan bab XLI).

sebelumnya oleh semua gembala dan guru Gereja: Justinus,[192] Irenaeus,[193] Klemens dari Aleksandria,[194] Hippolytus,[195] Dionisius dari Aleksandria, Eusebius, Athanasius Agung, Yakobus dari Nisibis, Yohanes Chrysostomos, Gregorius dari Nyssa,[196] Agustinus[197] dan yang lainnya.[198] Dan kesucian Kristus Sang Juruselamat ini telah dipahami oleh Gereja sejak dahulu kala tidak hanya dalam arti bahwa Ia sepenuhnya bebas dari dosa asal dan segala dosa yang dilakukan dengan sengaja, tetapi juga dalam arti bahwa Ia bahkan tidak mampu berbuat dosa,[199] bahwa Ia bebas dari segala keinginan indrawi atau kecenderungan untuk berbuat dosa, bebas dari segala godaan batin.[200] Oleh karena itu, ketika Theodorus dari Mopsuestia berani, antara lain, menyatakan bahwa Tuhan Yesus tidak terbebas dari godaan batin dan pergumulan nafsu,[201] Konsili Ekumenis Kelima (pada tahun 553) mengutuk ajaran sesat ini sebagai salah satu yang paling penting.[202] Untuk menjelaskan kesempurnaan tanpa dosa yang mutlak dan tanpa syarat dari Kristus Sang Juruselamat, para guru Gereja menunjukkan bahwa kodrat manusiawi dalam diri-Nya tidak berdiri sendiri, melainkan bersatu secara hipostatis dengan kodrat Ilahi.[203]

II. Tentang Kesatuan Hipostasis dalam Yesus Kristus

§137. Kenyataan penyatuan dua kodrat dalam Kristus menjadi satu hipostasis

Dengan mengakui adanya dua kodrat, yaitu kodrat Ilahi dan kodrat manusiawi, di dalam Yesus Kristus, Tuhan kita, kita juga mengakui bahwa di dalam-Nya terdapat satu Pribadi, bahwa kedua kodrat tersebut bersatu di dalam-Nya menjadi satu hipostasis Allah Firman: sebab "kami percaya bahwa Anak Allah… telah mengambil dalam hipostasis-Nya sendiri daging manusia, yang dikandung dalam rahim Perawan Maria oleh Roh Kudus, dan menjadi manusia" (Surat Patriark-patriark Timur mengenai iman yang benar Iman, Pasal 7), dan bahwa, oleh karena itu, kemanusiaan-Nya tidak memiliki kepribadian tersendiri di dalam-Nya, tidak membentuk hipostasis tersendiri, melainkan diterima oleh Keilahian-Nya ke dalam kesatuan hipostasis Ilahi-Nya. Atau dengan kata-kata St. Yohanes Damaskus: "Hipostasis Allah Firman menjelma, dengan menerima dari Perawan awal dari komposisi kita — daging, yang dihidupkan oleh jiwa yang berakal dan berfirman"; sehingga Ia sendiri menjadi hipostasis daging… Hipotasis Firman yang sama, setelah menjadi hipostasis dari dua kodrat, tidak membiarkan salah satu dari keduanya menjadi tanpa hipostasis, dan juga tidak membiarkan keduanya menjadi hipostasis yang berbeda satu sama lain; dan Ia tidak menjadi hipostasis dari satu kodrat pada suatu saat dan kodrat lain pada saat lain, melainkan selalu tetap sebagai Hipostasis dari kedua kodrat tersebut secara tak terpisahkan dan tak terpisahkan… Daging Allah Firman tidak memperoleh hipostasis yang mandiri, dan tidak menjadi hipostasis yang berbeda dari Hipostasis Allah Firman, tetapi dengan memperoleh hipostasis di dalamnya, Ia menjadi—lebih tepatnya—diterima ke dalam Hipostasis Allah Firman, daripada menjadi hipostasis yang mandiri."[204] Ini berarti bahwa

---

[192] Bersama dengan... Kristus yang murni dan tak bercela. Dialog dengan Tryphon, bab 110.
[193] Adv. haeres. IV, 20, n. 2.
[194] Jadi, hanya Dia saja, Tuhan kita yang sejak awal tak bercela. Strom. VII, 12.
[195] Manusia tanpa dosa (de charism. n. 1); manusia yang tak berdosa (de theolog. et incarn. adv. Beron. et Helie, n. 2, 4).
[196] Dionysius dari Aleksandria, Surat kepada Paulus dari Samosata; Eusebius, Demonstrasi Injil III, 2; Athanasius, Tentang Inkarnasi Firman Allah n. 17, 18; Jacobus dari Nisibis, Khotbah tentang Pertobatan VII, n. 1; Chrysostomos, Khotbah atas Surat Efesus III, n. 3; Khotbah atas Surat Ibrani XIII, n. 3; Gregorius dari Nyssa, Khotbah Katekese bab XVI.
[197] Ia sama sekali tidak memiliki dosa, baik dosa asal maupun dosa pribadi (Surat CLIV kepada Euod., n. 19).
[198] Didymus dari Aleksandria, de Trinit. 1, 30; III, 10; Theodoretus, Erauist. dialog. III; in Hebr. II, 8.
[199] Hippol. de theolog. et incarn. n. 11; Chrysost. in Rom. homil. XIII, n. 5; Cyrill. Alex. contr. Anthropom. c. XXIII; Augustin. Praed. Sanet. XV, n. 30; de pecc. et merit. et rem. 11, 20, n. 34.
[200] Klemens dari Aleksandria, *Stromata* VII, 12; *Paedagogus* 1, 2; Ambrosius, Surat kepada Hier, (dalam Mai VII, hlm. 160); Maksimus, Karya-karya Teologis, Jil. II, hlm. 14, ed. Combef; Yohanes Damaskus, Penjelasan yang Tepat tentang Iman, III, 20, hlm. 207.
[201] Khotbah tentang Inkarnasi, fragmen XXV, XXIX (dalam Mai V).
[202] Konsili Konstantinopel 11, bab XII.
[203] Tertullianus, De Anima, bab XIII.
[204] Penjelasan yang Tepat tentang Iman, Buku III, Bab 7 dan 8, hlm. 155, 160.

Tuhan kita Yesus Kristus adalah Pribadi Ilahi yang tunggal, yang secara tunggal menyadari Diri-Nya dalam dualitas dua kodrat-Nya, yaitu kodrat Ilahi dan kodrat manusiawi; Ia adalah Immanuel yang sejati, Allah-Manusia.

I. Kitab Suci memberikan dasar-dasar yang paling kokoh bagi kebenaran ini. Kitab Suci mengajarkan: **1)** bahwa dalam Kristus Yesus, dengan dua kodrat, Ilahi dan manusiawi, terdapat satu Hipostasis, satu Pribadi, dan — **2)** bahwa Hipostasis ini adalah tepatnya Hipostasis Firman atau Anak Allah, yang, setelah menerima dan menyatukan dalam diri-Nya kodrat manusiawi dengan kodrat Ilahi, tetap tak terpisahkan sebagai satu Hipostasis dari kedua kodrat tersebut.

1) Pemikiran pertama yang diajarkan oleh Kitab Suci adalah:

a) Ketika Yesus Kristus yang sama, sebagai Pribadi yang tertentu, disebut baik sebagai Allah maupun manusia, baik sebagai Anak Allah maupun Anak Manusia, dan digambarkan dengan sifat-sifat kodrat Ilahi serta sifat-sifat kodrat manusiawi: hal ini telah kita lihat sebelumnya.

b) Hal ini semakin jelas — ketika Yesus Kristus yang sama kadang-kadang dikaitkan dengan sifat-sifat manusiawi sebagai Allah, dan kadang-kadang dengan sifat-sifat ilahi sebagai manusia, dengan mengatakan, misalnya, bahwa orang-orang Yahudi, *"seandainya mereka mengenal-Nya, mereka tidak akan menyalibkan Tuhan kemuliaan"* (1 Kor. 2:8), — bahwa mereka telah membunuh Pemimpin (ἀρχηγόν, **penyebab utama)** kehidupan (Kis. 3:15), — bahwa Tuhan Allah telah membeli Gereja dengan darah-Nya sendiri — διά τού αίματος τού ἴδίον [(Kis. 20:28); disimpulkan (Rm. 5:10); (Ibr. 5:8)]; atau bersaksi bahwa *"tidak ada seorang pun yang naik ke surga, kecuali Anak Manusia yang telah turun dari surga, yang ada di surga"* (Yoh. 3:13), — bahwa Anak Manusia ini, yang dilahirkan pada masa pemerintahan Kaisar Romawi Augustus, telah ada bahkan *sebelum Abraham ada* (Yoh. 8:58). Ayat-ayat semacam ini secara implisit menunjukkan bahwa dua kodrat dalam Yesus Kristus tidak terpisah satu sama lain, melainkan benar-benar bersatu dalam satu Pribadi: jika tidak, tidak mungkin apa yang ada dalam diri-Nya sebagai manusia dapat diserap oleh Keilahian-Nya, dan sebaliknya, tidak mungkin darah-Nya sebagai manusia dapat disebut sebagai darah-Nya sendiri sebagai Allah, dan di sisi lain, sifat-sifat Ilahi-Nya — kemahahadiran, keabadian — dapat dikaitkan kepada-Nya sebagai Anak Manusia.[205]

c) Akhirnya — dengan sangat jelas, ketika Ia berkata bahwa Yesus Kristus, Tuhan kita, adalah satu, Pribadi yang tunggal, Ipostasis yang tunggal, persis seperti Allah Bapa yang satu, Pribadi pertama, Ipostasis pertama dari Tritunggal Kudus: *"Bagi kita hanya ada satu Allah Bapa, dari-Nya segala sesuatu berasal, dan kita ada bagi-Nya; dan satu Tuhan Yesus Kristus, oleh-Nya segala sesuatu ada, dan kita ada oleh-Nya"* (1 Kor. 8:6). *"Satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Allah dan Bapa dari semua, yang ada di atas semua, dan melalui semua, dan di dalam kita semua"* (Ef. 4:5-6). Jadi—bukan dua Kristus, bukan dua Hipostasis dalam Kristus!

2) Pemikiran kedua, bahwa dalam Yesus Kristus, Hipostasis Firman atau Anak Allah, setelah mengambil sifat manusiawi dan menyatukannya dalam diri-Nya dengan sifat Ilahi, tetap bersatu tak terpisahkan sebagai satu Hipostasis dari kedua sifat tersebut, diungkapkan dalam bagian-bagian Kitab Suci tertentu yang membahas inkarnasi Anak Allah, tentang kelahiran-Nya, dan kedatangan-Nya ke dunia. Sebagai berikut: –

a) Santo Yohanes Penginjil memberitakan: *"Firman itu adalah Allah ... Dan Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, penuh kasih karunia dan kebenaran; dan kami telah melihat kemuliaan-Nya, kemuliaan sebagai Anak Tunggal dari Bapa ... hukum Taurat diberikan melalui Musa; sedangkan kasih karunia dan kebenaran datang melalui Yesus Kristus"* (Yoh. 1:1-17). Di sini tampaknya digambarkan Pribadi atau Hipostasis Allah-Firman, dan dikatakan bahwa Hipostasis inilah yang menjadi daging atau menjelma menjadi manusia,[206] bahwa Dialah yang dalam rupa manusia tinggal di antara manusia dengan nama Yesus Kristus, dan bahwa Dialah, setelah inkarnasi atau penjelmaan-Nya, tetap berada di dalam Yesus Kristus, Manusia-Allah, yaitu Hipostasis yang sama, satu-satunya, dan tak berubah dari Anak Tunggal Bapa. Lihat pemikiran serupa: [(1 Yoh.

---

[205] "Berkenaan dengan kesatuan Pribadi, yang terdiri dari penyatuan kedua kodrat di antara keduanya, dikatakan bahwa Anak Manusia turun dari surga, dan Anak Allah mengambil rupa manusia dari Perawan, dari siapa Ia dilahirkan; dan sekali lagi ditegaskan bahwa Anak Allah disalibkan dan dikuburkan, padahal Ia mengalami hal ini bukan melalui Keilahian-Nya—yang dalam hal itu Ia sehakikat, satu keturunan, dan seabadi dengan Bapa—melainkan melalui kodrat manusia-Nya yang lemah. Oleh karena itu, kita semua mengakui dalam Pengakuan Iman bahwa Anak Allah yang tunggal telah disalibkan dan dikuburkan" (St. Leo dalam surat kepada Flavianus, dalam Chr. Cht. 1841, 1, 157).

[206] Lihat catatan kaki 116 di atas.

1:1-9); (1 Yoh. 5:20)]. "Ungkapan: 'Firman itu telah menjadi daging,' berarti bahwa Hipostasis Firman itu sendiri, tanpa perubahan apa pun, telah menjadi Hipostasis daging," — demikian kata St. Yohanes Damaskus.[207]

b) Santo Rasul Paulus menulis tentang Yesus Kristus: *"Ia, yang merupakan gambaran Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah sebagai sesuatu yang harus dipertahankan; melainkan Ia merendahkan diri-Nya sendiri, mengambil rupa seorang hamba, menjadi serupa dengan manusia, dan dalam penampilan-Nya menjadi seperti manusia"* (Fil. 2:6-7). Melalui kata-kata ini, secara jelas diajarkan, pertama-tama, gagasan tentang kesatuan yang sempurna dari Hipostasis dalam Yesus Kristus: sebab, seandainya dalam Kristus terdapat dua hipostasis yang terpisah, Rasul tidak akan dapat mengatakan bahwa Dia yang sama, yang berada dalam rupa Allah, atau memiliki kodrat Ilahi, telah mengambil rupa seorang hamba; Dia yang sama, yang tidak menganggap kesetaraan dengan Allah sebagai sesuatu yang harus diraih, telah menampakkan diri-Nya sebagai manusia, dan bahwa Ia merendahkan diri-Nya dengan menjadi manusia. Dan yang kedua, diajarkan bahwa melalui Hipostasis tunggal dari kedua kodrat dalam Kristus, Hipostasis Ilahi-Nya tetap tidak berubah: karena, menurut perkataan Rasul, Dialah yang dalam rupa Allah telah mengambil rupa seorang hamba, yaitu menerima kodrat manusia ke dalam kesatuan Pribadi-Nya, dan Dialah yang merendahkan diri-Nya, dengan menjadi serupa dengan manusia, Dialah yang menampakkan diri-Nya sebagai manusia.[208]

c) Dalam surat lainnya, Rasul Paulus berkata: *"Ketika waktunya telah genap, Allah mengutus Anak-Nya [yang Tunggal], yang dilahirkan dari seorang perempuan, tunduk pada hukum Taurat, untuk menebus mereka yang berada di bawah hukum Taurat"* (Gal. 4:4-5). "Ia tidak berkata: 'melalui seorang perempuan'—demikianlah kita ulangi mengikuti St. Kiril dari Aleksandria dan St. Yohanes Damaskus—tetapi 'dari seorang perempuan'. Dengan ini, Rasul Ilahi itu memberi pengertian bahwa manusia yang dilahirkan dari Perawan ini adalah Anak Tunggal Allah dan Allah, dan Anak Allah dan Allah inilah yang dilahirkan dari Perawan — dilahirkan menurut daging, karena Ia telah menjadi manusia; Ia tidak masuk ke dalam manusia yang telah diciptakan sebelumnya sebagai seorang nabi, — melainkan Ia sendiri secara hakiki dan sejati menjadi manusia: yaitu, dalam Hipostasis-Nya, Ia memberikan hipostasis daging yang dihidupkan oleh jiwa yang berakal dan berfirman, dan Ia sendiri menjadi Hipostasis bagi daging itu."[209]

d) Dalam surat ketiganya, Rasul yang sama, saat menyebutkan keistimewaan orang-orang Yahudi, antara lain menyatakan: *"mereka dan nenek moyang mereka, dan dari mereka Kristus menurut daging, Allah yang berkuasa atas segalanya, yang terpuji sampai selama-lamanya, amin"* (Rm. 9:5),[210] dan sebelumnya ia menyebut Yesus Kristus yang sama sebagai Anak Allah, yang berasal dari keturunan Daud menurut daging (Rm. 1:3).

---

[207] Teks Tepat Pengakuan Iman, jilid III, bab II, hlm. 166. Atau seperti yang dicatat oleh St. Proklus: "Dengan ungkapan: 'menjadi daging,' sang Penginjil menunjukkan bahwa persatuan yang paling sempurna itu tidak dapat dipisahkan. Sebab sebagaimana satu satuan tidak dapat dibagi menjadi dua satuan—karena jika dapat dibagi demikian, maka ia bukanlah satu satuan, melainkan dua—demikian pula, apa yang dalam persatuan yang paling sempurna merupakan satu kesatuan, tidak dapat dibagi menjadi dua" (Surat kepada orang-orang Armenia tentang Iman, dalam Chr. Cht. 1841, I, 359). Pemikiran para guru kuno lainnya mengenai cara memahami ungkapan: "Firman itu telah menjadi daging," juga dikumpulkan oleh Bapa Suci Theodoretus dalam percakapan 1 antara penganut Erianisme dan Ortodoks (lihat dalam Chr. Cht. 1846, I, 69–76).

[208] Lihat St. Kiril dari Aleksandria mengenai inkarnasi Tuhan, bab 9, dalam Chr. Cht. 1847, III, 176–183.

[209] Damaskus. Edisi Akurat Pengakuan Iman, Buku III, Bab 12, Paragraf 168. Mengenai kata-kata rasul yang sama (Gal. 4:**4**), Santo Ambrosius mencatat sebagai berikut: "Ia berkata: 'Anak-Nya,' bukan 'satu dari banyak,' bukan 'yang diadopsi,' melainkan 'Anak-Nya.' Dengan mengatakan: 'Anak-Nya sendiri,' Ia menunjuk pada kelahiran Anak yang kekal; dan ketika kemudian Ia menambahkan: 'yang dilahirkan dari seorang perempuan,' Ia menunjukkan bahwa kelahiran-Nya itu juga berkaitan dengan-Nya, tetapi bukan kelahiran menurut Keilahian-Nya, melainkan menurut penerimaan-Nya atas kemanusiaan" (Apud Binium, Concil. Ephes. T. I, Bagian II, Bab I, hlm. 195).

[210] "Ia menyebut-Nya Kristus, untuk menunjukkan bahwa Ia telah menjadi manusia sejati: Ia menyebut-Nya berasal dari orang-orang Yahudi menurut daging, untuk membuktikan bahwa Ia telah ada bukan hanya sejak saat Ia menjelma; Ia berkata tentang-Nya: 'Yang ada', untuk menyatakan bahwa Ia tidak berawal; mengatakan: 'Yang ada di atas segala sesuatu,' untuk memberitakan bahwa Dia adalah Tuhan atas segala ciptaan; menyebut-Nya Allah, agar kita, yang tertipu oleh rupa dan penderitaan-Nya, tidak menolak kodrat-Nya yang abadi; menyebut-Nya yang diberkati, agar kita menyembah-Nya sebagai Yang Mahakuasa, dan bukan mencela-Nya sebagai hamba yang serupa dengan kita; menyatakan tentang-Nya: "sejak kekekalan," agar menunjukkan bahwa Dia yang menciptakan kekekalan itu dengan firman-Nya selalu ada di dalamnya dan diproklamasikan sebagai Allah" (St. Proclus, Surat kepada Orang Armenia tentang Iman, dalam Chr. Readings 1841, 1, 373–374).

Jelaslah bahwa kemanusiaan dalam Yesus Kristus tidak memperoleh hipostasis tersendiri, tidak membentuk kepribadian yang mandiri, melainkan diterima oleh Keilahian ke dalam kesatuan hipostasis-Nya yang ilahi, sehingga Ia, bahkan setelah menjadi manusia, tetaplah Anak Allah yang sama, Hipostasis Kedua dari Tritunggal Kudus, sebagaimana Ia sebelum inkarnasi. Lihat juga ayat-ayat serupa [(1 Tim. 3:16); (Kol. 2:9)] dan lain-lain.

II. Keyakinan seluruh Gereja bahwa dalam Kristus Sang Juruselamat, dengan dua kodrat, terdapat satu hipostasis, yaitu hipostasis Ilahi, dapat dilihat terutama dalam semua Simbol Iman kuno Gereja, mulai dari yang disebut Simbol Iman Para Rasul: di sini Tuhan kita Yesus Kristus yang sama diakui sebagai Anak Tunggal Allah, Allah dari Allah, yang demi kita turun dari surga menjadi manusia, yang menjelma dari Roh Kudus dan Perawan Maria, yang disalibkan dan dikuburkan, yang bangkit dan naik ke surga, serta duduk di sebelah kanan Bapa.[211] Kemudian, dengan kejelasan yang khusus, Gereja mengungkapkan keyakinan ini dalam dua Konsili Ekumenis, yaitu Konsili Efesus dan Konsili Khalkedon, sehubungan dengan bid'ah Nestorius dan Eutyches. Konsili Efesus, antara lain, menyetujui dan mengadopsi surat-surat Santo Kirillos dari Aleksandria kepada Nestorius sebagai dasar ajaran tentang hipostasis Kristus; dalam salah satu surat tersebut dinyatakan sebagai berikut: "Kami mengajarkan bahwa Firman, dengan menyatukan diri-Nya secara hipostatis dengan daging yang dihidupkan oleh jiwa yang berakal budi, secara tak terucapkan dan tak terbayangkan telah menjadi manusia, dan mulai disebut Anak Manusia…; kami menyatakan bahwa meskipun dua kodrat yang disatukan dalam persatuan yang sejati itu berbeda, namun Kristus itu satu, Anak yang satu dari kedua kodrat tersebut, dan bukan seolah-olah perbedaan kodrat itu lenyap karena persatuan ini; sebaliknya, kami menegaskan bahwa Keilahian dan kemanusiaan membentuk satu hipostasis Tuhan Yesus Kristus, melalui penyatuan yang tak terucapkan dan tak terlukiskan dari kedua kodrat yang berbeda ini menjadi satu kesatuan."[212] Secara khusus, Konsili Efesus menerima dan menyetujui dua belas bab dogmatis atau anafema dari Santo Aleksandria yang sama, yang ditulis untuk menentang bidat Nestorius. Di sini, dalam bab kedua, tertulis: "Barangsiapa tidak mengakui bahwa Firman, yang berasal dari Allah Bapa, telah bersatu secara hipostatis dengan daging, dan bersama-sama dengan daging itu merupakan satu Kristus, yaitu, bahwa Allah dan manusia adalah satu dan sama: biarlah ia dikutuk." Dalam bab ketiga: "Barangsiapa dalam Kristus yang Esa memisahkan hipostasis-hipostasis setelah penyatuan, dengan menyatukan keduanya hanya melalui ikatan (συναφεία) martabat, kedudukan, dan kuasa, dan bukan melalui ikatan penyatuan alamiah (κατ ένωσιν φυσικήν): biarlah ia dikutuk." Dalam bab keempat: "Barangsiapa membedakan ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam Kitab Suci Injil dan Surat-surat Rasul, serta yang diucapkan tentang Kristus baik oleh para penulis suci maupun oleh-Nya sendiri mengenai diri-Nya, sedemikian rupa sehingga sebagian di antaranya dikaitkan dengan manusia, terpisah dari Firman Allah yang dimaksudkan, sedangkan yang lain, sebagai yang serupa dengan Allah, hanya dikaitkan dengan Firman itu sendiri, yang berasal dari Allah Bapa: barangsiapa demikian, biarlah ia dikutuk." Yang kelima: "Barangsiapa berani menyebut Kristus sebagai manusia yang dipenuhi Allah, dan bukan lebih tepatnya sebagai Allah yang sejati, sebagai Anak Tunggal dan sejati; karena Firman telah menjadi daging dan, seperti kita, telah mengambil bagian dalam darah dan daging: biarlah ia dikutuk."[213] Sedangkan Konsili Khalkidon, sebagaimana telah kita lihat, dalam pengakuan imannya mengajarkan untuk mengakui "Kristus yang satu dan sama, Anak, Tuhan, yang tunggal, dalam dua kodrat… yang dapat dikenali…, tidak terbelah atau terpisah menjadi dua pribadi, melainkan Anak yang satu dan sama serta Firman Allah yang tunggal."

III. Dari para guru gereja, cukup untuk mengutip kesaksian mereka mengenai dogma yang dibahas ini, yaitu mereka yang hidup dan mengajar sebelum Konsili Efesus dan Konsili Khalkedon. Berikut ini adalah kesaksian-kesaksian tersebut: a) St. Ignatius sang Pembawa Allah: "Satu-satunya Tabib jasmani dan rohani, yang dilahirkan dan tidak dilahirkan, Allah yang menampakkan diri dalam rupa manusia, kehidupan sejati dalam kematian, dan berasal dari Maria serta dari Allah. Awalnya turut menderita, kemudian tidak lagi menderita, Yesus Kristus, Tuhan kita;"[214] **b)** Tertullianus: "Kami melihat dua kodrat yang tidak bercampur, tetapi bersatu dalam

[211] Apud Bingham. Origin. eccles. lib. X, c. 4.
[212] Konsili Efesus, Jil. 1, Bapa Gereja II, Akta 1, hlm. 121, apud Bin.
[213] Dalam Chr. Cht. 1841, 1, 57–58.
[214] Surat kepada Jemaat di Efesus, bab 7, dalam Chr. Cht. 1821, 1, hlm. 34; lihat juga bab 20, hlm. 41.

satu Pribadi Allah dan manusia Yesus;"[215] **c)** St. Athanasius Agung: "(Kristus) Allah yang sempurna dan manusia yang sempurna, satu hingga satu Hipostasis, dan dari dua serta dalam dua kodrat;"[216] **d)** St. Efrem Sirus: "Aku mengakui Dia yang sama sebagai Allah yang sempurna dan manusia yang sempurna, dalam dua kodrat, yang bersatu secara hipostasis atau pribadi, yang dikenal secara tak terpisahkan, tak tercampur, dan tak berubah, yang telah mengenakan daging, yang dihidupkan oleh jiwa yang berakal dan berakal budi, dan yang telah menjadi serupa dengan kita dalam segala hal, kecuali satu dosa; Dia adalah… Allah dan manusia, yang sempurna dalam keduanya, Satu dalam dua kodrat, dan dalam dua kodrat itu Dia adalah Satu"[217] **d)** St. Gregorius Teologus: "Kami tidak memisahkan manusia dari Keilahian-Nya (dalam **Kristus)**, tetapi mengajarkan bahwa Dia yang sama sebelumnya bukanlah manusia, tetapi Allah dan Putra Tunggal, yang ada sejak kekekalan, yang tidak memiliki tubuh maupun apa pun yang bersifat jasmani, dan akhirnya juga manusia, yang dianugerahkan demi keselamatan kita, yang tunduk pada penderitaan secara jasmani, tanpa nafsu dalam Keilahian-Nya, terbatas dalam tubuh, tak terbatas dalam roh; Dia yang sama — yang duniawi dan yang surgawi, yang terlihat dan yang dapat dibayangkan, yang dapat dipahami dan yang tak terhingga, agar manusia yang utuh, yang telah jatuh ke dalam dosa, diciptakan kembali sebagai manusia yang utuh oleh Allah dan Manusia yang utuh;"[218] **e)** Beato Agustinus: "Yesus Kristus, Anak Allah, adalah baik Allah maupun manusia; Allah: karena Ia adalah Firman Allah, dan *Firman itu adalah Allah* (Yoh. 1:1); manusia: karena dalam kesatuan Pribadi-Nya, Firman itu telah menerima jiwa yang berakal budi dan daging," dan selanjutnya: "satu Anak Allah dan Anak Manusia yang sama; satu Anak Manusia dan juga Anak Allah; bukan dua Anak Allah, Allah dan manusia, melainkan satu Anak Allah; Allah tanpa awal, manusia dengan awal yang diketahui, Tuhan kita Yesus Kristus."[219]

IV. Dan akal sehat, berdasarkan prinsip-prinsip teologis, tidak dapat tidak menyadari bahwa ajaran sesat Nestorius, yang memisahkan Yesus Kristus menjadi dua pribadi, sepenuhnya meniadakan misteri inkarnasi dan misteri penebusan. Jika Keilahian dan kemanusiaan dalam Kristus tidak bersatu dalam satu hipostasis, melainkan membentuk dua Pribadi yang terpisah; jika Anak Allah bersatu dengan Kristus-manusia hanya secara moral, bukan secara fisik, dan berdiam di dalam-Nya, seperti sebelumnya di dalam Musa dan para Nabi: maka inkarnasi sama sekali tidak pernah terjadi, dan tidak dapat dikatakan: "Firman itu telah menjadi daging"; atau: "Allah mengutus Anak-Nya, yang dilahirkan dari seorang perempuan." Sebab hal itu berarti bahwa Anak Allah tidak dilahirkan dari seorang perempuan, tidak mengambil daging manusia bagi diri-Nya, melainkan hanya secara sekadar menjadi bagian dari manusia-Kristus yang dilahirkan dari seorang perempuan. Di sisi lain, jika yang menderita dan mati di kayu salib bagi kita bukanlah Anak Allah, dengan daging-Nya yang telah Ia ambil ke dalam kesatuan Ipostasis-Nya, melainkan seorang manusia biasa bernama Kristus, yang hanya memiliki persekutuan moral dengan Anak Allah: maka penebusan kita pun tidak dapat terwujud, — karena manusia, betapapun suci pun dia, karena keterbatasannya sendiri, tidak mampu memberikan pemenuhan yang cukup bagi kebenaran Allah yang tak terbatas atas dosa-dosa seluruh umat manusia. Dan dengan merongrong misteri inkarnasi dan misteri penebusan, bidah Nestorius dengan demikian juga merongrong seluruh bangunan iman Kristen.

§138. Gambaran persatuan hipostatis kedua kodrat dalam Kristus

Bagaimana kedua kodrat dalam Yesus Kristus, yaitu kodrat ilahi dan kodrat manusiawi, meskipun memiliki perbedaan yang begitu besar, dapat bersatu menjadi satu hipostasis; bagaimana Dia, sebagai Allah yang sempurna dan manusia yang sempurna, hanyalah satu Pribadi: inilah, menurut firman Allah — *rahasia kesalehan yang agung* (1 Tim. 3:16), dan karenanya, tidak dapat dipahami oleh akal budi kita. Namun, sejauh mana rahasia ini dapat dipahami oleh iman kita, berdasarkan Firman Allah yang sama, Gereja Suci mengajarkan kepada kita

---

[215] Adv. Rgah. sar. 27.
[216] Dalam "In annunt. Dei parae" n. II, Karya-karya, Jilid II, hlm. 399; lihat juga "Contr. Arian", Khotbah III, n. 31, 32.
[217] Khotbah tentang Transfigurasi Tuhan, dalam Karya-karya Bapa-bapa Gereja XIII, 158–159.
[218] Surat kepada Kledon 1, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja IV, 197. Hal yang sama juga diungkapkan oleh St. Gregorius dari Nyssa: "δύο γάρ πράγματα περι εν πρόσωπον ό τής γραφής γεγενήσθαι φησί παρά μεν ίουδαίων το πάθος, παρά δε του θεου τήν τιμήν (contr. Eunom. orat. IV, hlm. 583, ed. Morel.); demikian pula Didimus dari Aleksandria (de Trini t. III, 6), Hilarius (de Trinit. X, 52).
[219] Kata-kata Santo Agustinus kami kutip dari karya yang ditulisnya sebelum munculnya bid'ah Nestorius, yaitu: dari *Enchirid. ad Laurent.* bab 35.

bahwa dua kodrat dalam Juruselamat kita bersatu: I) di satu sisi — tanpa pencampuran (ἀσυγχύτως) dan tanpa perubahan, atau tak tergoyahkan (ἀτρεπτως), bertentangan dengan ajaran sesat para Monofisit, yang menggabungkan dua kodrat dalam Kristus menjadi satu, atau yang menganggap bahwa Keilahian-Nya berubah menjadi daging; II) di sisi lain — tak terpisahkan (αδιαιρετως) dan tak terpisahkan (ἀχωρίστως), bertentangan dengan kesesatan kaum Nestorian yang memisahkan kedua kodrat dalam Kristus, serta para bidat lainnya yang menolak bahwa keduanya bersatu secara terus-menerus dan tak terputus (lihat Dogma Konsili Khalkedon).

I. Kedua kodrat dalam Kristus bersatu — **a)** tanpa penyatuan, yaitu tidak menyatu dan tidak bercampur satu sama lain sedemikian rupa sehingga membentuk suatu kodrat baru — kodrat ketiga, melainkan keduanya tetap ada dalam Pribadi Sang Juruselamat sebagai dua kodrat yang berbeda; **b)** tidak berubah atau tetap, yaitu, baik kodrat Ilahi tidak berubah menjadi kodrat manusiawi, maupun kodrat manusiawi tidak berubah menjadi kodrat Ilahi, tetapi keduanya tetap utuh dalam Pribadi Sang Juruselamat (Pengakuan Iman Ortodoks, Bagian 1, jawaban atas pertanyaan 38). Kebenaran ini mengenai kesatuan yang sempurna dan perbedaan kedua kodrat dalam Yesus Kristus, serta persatuan hipostatis di antara keduanya, terlihat:

1) Dari semua kesaksian Kitab Suci yang telah kita bahas, di mana Yesus Kristus dikaitkan dengan kodrat Ilahi, sifat-sifat Ilahi, perbuatan-perbuatan Ilahi, dan Dia disebut sebagai Allah yang sempurna; sementara di sisi lain, Dia dikaitkan dengan kodrat manusiawi, sifat-sifat manusiawi, perbuatan-perbuatan manusiawi, dan Dia digambarkan sebagai manusia yang sempurna. Namun, seandainya Keilahian dan kemanusiaan dalam Kristus menyatu atau bercampur satu sama lain: maka Ia tidak akan menjadi Allah yang sempurna maupun manusia yang sempurna, dan tidak mungkin bagi-Nya untuk dikaitkan baik dengan sifat Ilahi maupun sifat manusiawi; melainkan harus dikaitkan dengan suatu sifat baru, yang terbentuk dari penyatuan atau percampuran keduanya, dengan sifat-sifat dan ciri-ciri baru.[220] Demikian pula, seandainya dalam Hipostasis Kristus, Keilahian berubah menjadi kemanusiaan, atau kemanusiaan berubah menjadi Keilahian dengan terserap oleh yang terakhir: maka kepada Yesus Kristus hanya dapat dikaitkan salah satu dari kedua kodrat tersebut yang tetap utuh, dan sama sekali bukan yang lain yang telah lenyap dan kehilangan sifat-sifatnya.

2) Dari penetapan dan kesaksian — **a)** semua Konsili, baik ekumenis maupun lokal, serta para guru Gereja, yang membela dan membuktikan, melawan banyak bidat, Keilahian sejati Yesus Kristus;[221] **b)** semua Konsili dan guru Gereja, yang membela dan membuktikan, melawan para bidat, kemanusiaan sejati Yesus Kristus;[222] **c)** akhirnya, dari pernyataan iman yang jelas dari Konsili Khalkedon, yang secara langsung menentang para monofisit, mengenai persatuan yang tak tercampur dan tak tergoyahkan dari kedua kodrat dalam Yesus Kristus, serta dari kesaksian semua guru Gereja yang menulis tentang dogma ini pada masa atau setelah Konsili Khalkedon.[223] Namun demikian, bahkan sebelum Konsili Khalkedon, para Bapa Gereja dan guru-guru Gereja telah dengan jelas mengakui adanya dua kodrat yang utuh dan berbeda dalam Kristus, tanpa adanya percampuran atau perubahan apa pun. Misalnya:

St. Hippolytus: "Allah, Sang Firman, demi kita telah menjadi manusia sejati, kecuali dosa…, demi kita Ia menerima keterbatasan daging alamiah, tetapi tanpa mengalami perubahan. Dan meskipun memiliki kodrat yang sama dengan Bapa, Ia tidak menjadi identik dengan daging melalui pengosongan diri; melainkan tetap sepenuhnya tak terbatas, sebagaimana sebelum Ia mengambil daging, dan melalui daging itu Ia melakukan apa yang sesuai dengan Keilahian-Nya. Melalui dua tindakan, yaitu yang ilahi dan yang manusiawi, Ia menyatakan diri-Nya sebagai keduanya: sebagai Allah yang tak terbatas dan sebagai manusia yang terbatas, sepenuhnya

---

[220] "Tubuh, yang tersusun dari empat unsur, tidak disebut sehakikat dengan api, bukan pula api, bukan air, bukan tanah, dan tidak sehakikat dengan salah satu pun dari unsur-unsur tersebut. Oleh karena itu, jika Kristus, sebagaimana yang diyakini para bidat, melalui penyatuan dua kodrat menjadi satu kodrat yang majemuk: maka Ia telah berubah dari kodrat yang sederhana menjadi kodrat yang majemuk, dan tidak sehakikat baik dengan Bapa, yang kodrat-Nya sederhana, maupun dengan materi, yang tidak tersusun dari kodrat Ilahi dan kodrat manusia. Dalam hal ini, Yesus Kristus tidak termasuk dalam keilahian maupun kemanusiaan (Maksimus Pengaku Iman, Surat kepada Yohanes Kubik, Karya-karya, Jilid II, hlm. 279, ed. Gombefis, 1675; Yohanes Damaskus, Penjelasan yang Tepat tentang Iman III, 3, hlm. 140–141).

[221] Lihat catatan kaki 103–113 di atas dan teks yang dimaksud.

[222] Lihat catatan kaki 117–141.

[223] Di antaranya: St. Leo, Paus Roma, St. Kiril dari Aleksandria, Beato Theodoretus dan Agustinus, St. Maksimus sang Pengaku Iman, Yohanes Damaskus, dan lain-lain.

memelihara kedua kodrat tersebut di dalam diri-Nya, dengan tindakan yang sesuai bagi masing-masing kodrat, atau, dengan kata lain, dengan sifat-sifat esensial yang khas bagi masing-masing kodrat."[224]

St. Athanasius Agung: "Kristus harus diakui sebagai Allah yang sempurna dan manusia yang sempurna, namun bukan seolah-olah kesempurnaan Ilahi (atau kodrat yang sempurna) telah berubah menjadi kesempurnaan manusiawi—yang merupakan suatu kekafiran; dan bukan pula seolah-olah kedua kesempurnaan (**sifat-sifat yang** sempurna**)** diakui terpisah, yang bertentangan dengan kesalehan…; melainkan dalam arti keberadaan yang utuh, sehingga Dia yang sama adalah keduanya, sempurna dalam segala hal, Allah dan manusia."[225]

St. Efrem Sirus: "Keilahian dan daging berada dalam satu hipostasis dan satu Pribadi, tak terpisahkan dan tak menyatu… Barangsiapa memisahkan kedua kodrat itu di dalam-Nya, ia akan dipisahkan dari Kerajaan-Nya; dan barangsiapa menyatukan keduanya, ia akan kehilangan hidup-Nya."[226]

St. Basilius Agung: "Aku memohon… agar menjauhi pendapat yang tidak masuk akal…, seolah-olah Allah sendiri telah berubah menjadi daging dan bukan menerima perpaduan dari Perawan Maria sebagaimana yang dialami Adam, melainkan dengan Keilahian-Nya sendiri telah berubah menjadi alam materi. Ajaran yang tidak masuk akal ini sangat mudah untuk dibantah. Namun, karena penghujatan ini sudah jelas dengan sendirinya, maka saya pikir bagi orang yang takut akan Tuhan, satu peringatan saja sudah cukup. Sebab jika Ia berubah wujud, berarti Ia juga berubah. Namun, janganlah kita berani mengatakannya maupun memikirkannya; karena Allah telah berfirman: *'Akulah Tuhan, Aku tidak berubah'* (Mal. 3:6). Selain itu, apa gunanya inkarnasi bagi kita, jika bukan karena tubuh kita, yang bersatu dengan Keilahian, telah mengalahkan kuasa maut? Bukan melalui transformasi diri-Nya sendiri-lah Ia membentuk tubuh-Nya sendiri, yang muncul di dalam-Nya seolah-olah berasal dari pengkondensasian sifat Ilahi. Lagipula, bagaimana mungkin Keilahian yang tak terhingga itu dapat terwujud dalam tubuh yang kecil, kecuali jika seluruh hakikat Anak Tunggal-Nya telah diubah?"[227]

St. Isidorus dari Pelusium: "Waspadalah agar tidak ada yang menyesatkan kalian, tetapi berdirilah teguh seperti landasan yang tak tergoyahkan. Sebab Allah yang menjelma tidak berubah wujud, tidak menyatu, tidak terpecah, melainkan adalah Putra yang tunggal, tanpa awal, dan kekal, baik sebelum penjelmaan maupun sesudah penjelmaan, yang sama-sama disembah oleh kita."[228]

3) Akhirnya, juga berdasarkan pertimbangan akal sehat. Berdasarkan prinsip-prinsip alamiahnya, ia sama sekali tidak dapat menerima: **a)** bahwa kodrat Ilahi dan kodrat manusia menyatu atau bercampur dalam Kristus, dan membentuk kodrat baru, yang ketiga, dengan kehilangan sifat-sifatnya: karena Keilahian itu tak berubah, dan penyatuan atau percampuran dua makhluk yang sepenuhnya sederhana, yaitu jiwa manusia dan Keilahian, tidak mungkin terjadi, apalagi—secara fisik tidak mungkin—penyatuan daging manusia yang kasar dengan Keilahian yang paling sederhana;[229] **b)** juga bukan bahwa Natur Ilahi berubah menjadi manusiawi, atau sebaliknya: yang pertama bertentangan dengan ketidakberubah-an dan ketidakterbatasan Allah, sedangkan yang terakhir bertentangan dengan keterbatasan manusia.[230] Dan berdasarkan prinsip-prinsip teologi wahyu atau teologi Kristen, akal budi harus mengakui bahwa hanya melalui persatuan yang tidak tercampur dan tak tergoyahkan antara kedua kodrat dalam Yesus Kristus, hanya melalui kesempurnaan kesatuan keduanya,lah karya penebusan

---

[224] De theolog. et incarn. contr. Beron. et Helie, n. II. IV; lihat juga n. VIIÏ: "Dia adalah Allah sepenuhnya dan manusia sepenuhnya."

[225] Contr. Apollinar. I, n. 16; lihat juga dalam Mazmur XXI, 21: "Sebab Kristus adalah satu dari dua hal yang bertentangan, Allah yang sempurna dan manusia yang sempurna" (apud Galland. V, 203).

[226] Khotbah tentang Transfigurasi Tuhan, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja XIII, 154; catatan kaki 158–159.

[227] Kepada Biarawan Urvikius, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja XI, 244–246.

[228] Surat-surat, Buku 1, Surat 419. Ajaran yang sama juga diajarkan oleh: Irenaeus (Melawan Ajaran Sesat, V, 17, catatan 3), Tertullian (Tentang Daging Kristus, V, XI, XIII), Hilarius (Tentang Tritunggal, IX, 3), Gregorius dari Nyssa (Melawan Eunomius, Khotbah IV), Yohanes Krisostomus (in Joan. homil. XI, n. **2)**, dan lainnya. Kesaksian-kesaksian mereka telah dikumpulkan oleh Bapa Suci Theodoretus dalam "Perdebatan ke-11 antara kaum heretik dan Ortodoks" (lihat Chr. Cht. 1846, 1, 388–397).

[229] "Tidak ada yang aneh jika sifat-sifat yang serupa, ketika bersatu, mengalami percampuran dan saling melebur; namun, antara sifat Ilahi dan sifat manusia terdapat perbedaan yang tak terhingga, sehingga saya menganggap percampuran keduanya sebagai sesuatu yang mustahil" (Theodoretus, percakapan II antara penganut Eranisme dan Ortodoks, dalam Chr. Cht. 1846, 1, 376).

[230] Lihat kutipan St. Basil Agung di atas, yang disebutkan dalam catatan kaki 227. St. Kiril dari Aleksandria juga mencatat: "Mengatakan bahwa daging telah berubah menjadi kodrat Ilahi, atau Firman telah berubah menjadi kodrat daging, sama-sama tidak masuk akal" (Epist. ad Success., Opp. T. V, par. II, hlm. 140).

kita yang agung dapat terwujud: karena Juruselamat hanya dapat menderita bagi kita di kayu salib melalui kemanusiaan-Nya, sedangkan hanya Keilahian-Nya yang dapat memberikan nilai tak terbatas pada penderitaan-Nya. Oleh karena itu, mengakui adanya penyatuan atau perubahan kedua kodrat menjadi satu dalam Kristus berarti meruntuhkan misteri penebusan kita.[231]

II. Kedua kodrat itu bersatu dalam Kristus secara tak terpisahkan dan tak terpisah. Tak terpisahkan dalam arti bahwa meskipun keduanya tetap utuh dan berbeda sepenuhnya di dalam Kristus, dengan segala sifatnya, namun tidak ada secara terpisah, tidak membentuk dua pribadi yang terpisah yang hanya bersatu secara moral, seperti yang diajarkan Nestorius, melainkan bersatu dalam satu hipostasis Allah-Manusia: kebenaran ini telah kami ungkapkan. Tidak terpisahkan — dalam arti bahwa, setelah bersatu dalam satu hipostasis Sang Penyelamat sejak saat Ia dikandung dalam rahim Perawan Suci, kedua kodrat ini tidak pernah terpisahkan dan tidak akan pernah terpisahkan: persatuan mereka bersifat terus-menerus. Hal ini, sebagaimana dijelaskan secara khusus oleh para guru Gereja Purba dalam membantah pandangan-pandangan sesat yang muncul, –

1) Hal itu dimulai tepat pada saat Sang Juruselamat dikandung dalam rahim Perawan Suci (Pengakuan Iman Ortodoks, Bagian 1, jawaban atas pertanyaan 38). Sebab nabi telah menubuatkan bahwa Perawan itu akan mengandung dan melahirkan Immanuel, yaitu Allah yang menjadi manusia (Yes. 7:14); dan Malaikat memberitakan kepadanya bahwa ia akan mengandung dalam rahimnya dan melahirkan Dia yang akan disebut: Anak Allah (Luk. 1:31-35). Demikian pula diajarkan oleh: **a)** St. Gregorius Teologus: "jika ada yang berkata bahwa dalam rahim Perawan itu terlebih dahulu terbentuk manusia, dan kemudian Allah bergabung dengannya: biarlah ia dihukum; karena itu berarti tidak mengakui kelahiran Allah, melainkan menghindari kelahiran;"[232] **b)** St. Kiril dari Aleksandria: "janganlah kita berpikir bahwa pada awalnya seorang manusia biasa dilahirkan dari Perawan Suci, dan kemudian Firman turun ke atasnya; tetapi kita mengatakan bahwa Firman telah bersatu dengan kodrat manusia di dalam rahim itu sendiri dan dilahirkan dalam rupa manusia;"[233] **c)** Beato Theodoretus: "persatuan kodrat-kodrat dalam Yesus Kristus terjadi pada saat pembuahan itu sendiri," dan selanjutnya: "jika penyatuan itu terjadi pada saat pembuahan, jelaslah bahwa kemanusiaan tidak kehilangan kodratnya setelah penyatuan itu;"[234] **d)** St. Proclus: "Penginjil tidak mengatakan bahwa Firman telah berdiam dalam manusia yang sudah sempurna, tetapi bahwa Ia telah menjadi daging, turun hingga ke kodrat pada saat pembuahan dan hingga awal kelahiran: karena sebagaimana manusia yang dilahirkan secara alami tidak langsung siap sepenuhnya untuk bertindak, melainkan pertama-tama embrio kodrat itu sendiri menjadi daging, kemudian, seiring berjalannya waktu, sedikit demi sedikit memperoleh kekuatan yang membentuk organ-organ indera dan tindakan: demikian pula Allah Firman, yang turun ke awal dan akar kelahiran manusia, pertama-tama menjadi daging, namun tanpa berubah menjadi daging — semoga tidak demikian; — sebab Keilahian berada di atas segala perubahan;"[235] **d)** St. Yohanes Damaskus: "Firman Allah tidak bersatu dengan daging yang sebelumnya sudah ada dengan sendirinya; tetapi, setelah masuk ke dalam rahim Perawan Suci, tanpa membatasi Hipostasis-Nya sendiri, dari darah murni Perawan Abadi itu Ia membentuk daging, yang dihidupkan oleh jiwa yang berakal budi dan berakal; dan setelah menerima unsur-unsur dasar komposisi manusia, Firman itu sendiri menjadi Hipostasis daging,

---

[231] Sebagaimana juga dicatat oleh St. Leo mengenai Eutyches: "Karena buta terhadap kodrat tubuh Kristus, ia tentu saja juga akan buta terhadap penderitaan-Nya. Sebab, jika ia tidak menganggap salib Tuhan sebagai ilusi, dan sebaliknya tidak meragukan bahwa penderitaan yang ditanggung-Nya demi keselamatan dunia adalah penderitaan yang sejati: maka, dengan menerima kematian-Nya, ia harus juga menerima daging-Nya. Janganlah ia berkata bahwa manusia yang ia akui menderita itu bukanlah dari kodrat kita: sebab penyangkalan terhadap daging yang sejati adalah penyangkalan terhadap penderitaan daging itu sendiri. Jadi, jika ia menerima iman Kristen dan tidak mengalihkan pendengarannya dari pemberitaan Injil: biarlah ia merenungkan, sifat seperti apa yang, terpasang dengan paku, tergantung di kayu salib? Biarlah ia merenungkan, ketika seorang prajurit menusuk sisi Sang Yang Disalibkan dengan tombaknya, dari manakah darah dan air itu mengalir untuk membasuh dan memberi minum Gereja Allah dengan bak mandi dan cawan?" (Surat kepada Flavius, dalam Chr. Readings 1841, I, 160–161).

[232] Surat kepada Kledon. I, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja IV, 197. Demikian pula yang dikatakan oleh St. Athanasius: ἡ γάρ της σαρκός ενωσίς προς τήυ του λόγου θεότητα έκ μήτρας γέγονεν (Contr. Apollinar. 1, n. 1).

[233] Surat 1 kepada Nestorius, dalam Bin. Concil. Ephes. par. II, act. 1, hlm. 121; lihat juga Karya-karya St. Kiril. Jil. V, par. II, hlm. 23, Lutet. 1639.

[234] Percakapan II antara Erantia dan Ortodoks, dalam Chr. Cht. 1846, 1, 371 dan 378.

[235] Surat kepada orang-orang Armenia mengenai iman, dalam Chr. Cht. 1841, 1, hlm. 358–359.

sehingga daging itu menjadi sekaligus daging, dan daging Allah Firman, serta daging yang dihidupkan, berakal budi, dan berakal;"[236]

2) Hubungan itu tidak terputus bahkan pada saat-saat penderitaan Sang Juruselamat di kayu salib (Pengakuan Iman Ortodoks, Bagian 1, jawaban atas pertanyaan 46). Sebab, seandainya Keilahian-Nya, sebagaimana diklaim oleh beberapa bidat, terpisah dari kemanusiaan-Nya pada saat-saat itu dan meninggalkan-Nya: dalam hal demikian, tidak mungkin dikatakan, bersama dengan Rasul, bahwa orang-orang Yahudi telah menyalibkan Tuhan kemuliaan (1 Kor. 2:8); bahwa *"ketika kita masih menjadi musuh, kita telah diperdamaikan dengan Allah melalui kematian Anak-Nya"* (Rm. 5:10); bahwa Tuhan Allah *"telah membeli kita bagi diri-Nya dengan Darah-Nya"* (Kis. 20:28). Dan pemikiran sesat ini ditolak secara bulat oleh para Bapa Gereja, misalnya, Athanasius Agung,[237] Gregorius dari Nyssa, Beato Teodoret,[238] Yohanes Damaskus. Yang terakhir ini secara khusus berkata: "meskipun Kristus telah mati sebagai manusia, dan jiwa-Nya yang kudus terpisah dari tubuh-Nya yang tak bernoda; namun Keilahian tetap tak terpisahkan dari keduanya, yaitu dari jiwa dan tubuh. Dan dengan demikian, satu Hipostasis tidak terpecah menjadi dua Hipostasis: sebab baik jiwa maupun tubuh sejak awal sama-sama memiliki keberadaan dalam Hipostasis Firman. Meskipun pada saat kematian keduanya terpisah satu , namun masing-masing dari keduanya tidak berhenti memiliki satu Hipostasis Firman; sehingga satu Hipostasis Firman adalah Hipostasis Firman, jiwa, dan tubuh. Sebab baik jiwa maupun tubuh tidak pernah memiliki hipostasis sendiri, selain Hipostasis Firman; sedangkan Hipostasis Firman selalu satu, bukan dua. Dengan demikian, Hipostasis Kristus selalu satu. Dan meskipun jiwa terpisah dari tubuh secara fisik, namun ia tetap bersatu (dengannya) secara hipostatis melalui Firman."[239]

3) Ikatan itu tidak terputus setelah kebangkitan Sang Juruselamat dan kenaikan-Nya ke surga, dan tidak akan pernah terputus (Pengakuan Iman Ortodoks, Bagian 1, jawaban atas pertanyaan 56). Sebab Firman Allah menegaskan bahwa Ia telah bangkit dalam rupa manusia-Nya, di mana Ia juga menampakkan diri kepada para murid-Nya (Yoh. 20:26-27); bahwa dalam rupa manusia-Nya Ia naik ke surga sebagai Anak Manusia [(Yoh. 6:62); (Luk. 24:50-51)]; dalam rupa manusia-Nya, Ia, Anak Manusia, akan menampakkan diri kembali untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati (Mat. 25:31). "Jika ada yang berkata," demikian tertulis dalam karya Santo Gregorius Teologus, "bahwa kini Ia (Juru Selamat) telah melepaskan rupa manusia-Nya, dan Keilahian-Nya tetap telanjang dari tubuh, serta tidak mengakui bahwa bersama kemanusiaan yang telah dianugerahkan-Nya, Ia tetap ada hingga kini dan akan datang; maka janganlah orang seperti itu menyaksikan kemuliaan kedatangan-Nya! Sebab di manakah sekarang tubuh itu, jika bukan bersama Dia yang telah menerimanya? Tubuh itu tidak diletakkan di matahari, seperti yang dikatakan para Manikheis dengan omong kosong, agar dimuliakan melalui kehinaan: tubuh itu tidak menyebar dan tidak hancur di udara, seperti sifat suara, hembusan aroma, atau kilatan petir yang tak henti-hentinya. Jika tidak, bagaimana menjelaskan bahwa Ia dapat disentuh setelah kebangkitan-Nya (Yoh. 20:27), dan suatu saat akan menampakkan diri kepada mereka yang telah menikam-Nya (Yoh. 19:37)? Keilahian itu sendiri tidak terlihat."[240]

§139. Konsekuensi dari penyatuan hipostatis dua kodrat dalam Yesus Kristus: a) sehubungan dengan diri-Nya sendiri

Dari persatuan hipostatis dua kodrat dalam Yesus Kristus timbul konsekuensi-konsekuensi: **a)** sehubungan dengan diri-Nya sendiri, **b)** sehubungan dengan Perawan Suci — Bunda-Nya, dan **c)** sehubungan dengan Tritunggal Mahakudus.

Konsekuensi jenis pertama adalah:

---

[236] Edisi Akurat Pengakuan Iman III, bab 2, hlm. 139. Lihat juga Paulus dari Emisus, homili tentang Kelahiran Tuhan (dalam Mai VII, 1, 209); Agustinus, Kontra Khotbah-khotbah Arian, no. 6.

[237] Contr. Apollinar. 1, n. 18; 11, n. 14, 15; ad Epictet. Corinth. n. 5, 10.

[238] Greg. Nyss. in Christi resurr. Orat. 1, hlm. 392, T. III, ed. Morel., dalam Xp, Jumat, 1841, 11, 25 dan seterusnya; Theodoretus. Ringkasan Dogma-dogma Ilahi, bab 15: "Keilahian tidak terpisah dari kemanusiaan, baik di kayu salib maupun di dalam kubur" (Chron. 1844, IV, hlm. 330).

[239] Ringkasan Akurat Pengakuan Iman III, bab 27, hlm. 218.

[240] Surat kepada Kledonius 1, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja IV, 198–199.

I. Persatuan sifat-sifat kedua kodrat-Nya dalam Yesus Kristus.[241] Hal ini berarti bahwa dalam diri Yesus Kristus, setiap kodrat-Nya menyampaikan sifat-sifatnya kepada kodrat yang lain, yaitu: sifat-sifat yang melekat pada-Nya sebagai manusia diterima-Nya sebagai Allah, sedangkan sifat-sifat yang melekat pada-Nya sebagai Allah diterima-Nya sebagai manusia. Misalnya, dalam Kitab Suci disebutkan bahwa Tuhan Allah *"telah membeli kita dengan Darah-Nya sendiri"* (Kis. 20:28), bahwa *"meskipun Ia adalah Anak, namun melalui penderitaan-Nya Ia belajar taat"* (Ibr. 5:8), bahwa *"kita telah diperdamaikan dengan Allah melalui kematian Anak-Nya"* [(Roma 5:10); (Roma 8:32); (1 Petrus 3:18); (1 Korintus 2:8); (Galatia 2:20)], atau: *"manusia yang kedua—Tuhan dari surga"* (1 Korintus 15:47); *"Tidak ada seorang pun yang telah naik ke surga, kecuali Anak Manusia yang telah turun dari surga, yang ada di surga"* (Yoh. 3:13) dan lain-lain. Demikian pula, dalam tulisan-tulisan para Bapa Gereja dan nyanyian-nyanyian gerejawi, ungkapan-ungkapan tentang Kristus sering ditemukan: "Allah telah menderita, Sang Pencipta dan Raja segala abad telah mengalami kematian," atau: "Bayi yang kekal" dan sejenisnya.[242] Hal ini karena Keilahian dan kemanusiaan tidak membentuk dua pribadi yang terpisah dalam Kristus, melainkan bersatu secara tak terpisahkan dan tak terpisahkan dalam satu Hipostasis; karena Hipostasis yang sama dari Allah Firman berdiam sepenuhnya dan tak terpisahkan dalam Kristus, baik sebagai Hipostasis maupun sebagai natur Ilahi-Nya dan natur manusia-Nya. "Karena persatuan yang erat," kata St. Gregorius dari Nyssa, "antara daging yang diterima dan Keilahian yang menerimanya, nama-nama saling bertukar dalam Kristus, sehingga yang manusiawi disebut Ilahi dan yang Ilahi disebut manusiawi."[243] Mengenai Hipostasis (Yesus Kristus), St. Yohanes Damaskus juga berkata, ketika kita memberinya sebutan yang diambil baik dari kedua kodrat maupun hanya dari satu kodrat; dalam kedua kasus tersebut, kita mengaitkan sifat-sifat dari kedua kodrat tersebut kepada-Nya Sebab Kristus, karena nama ini mencakup kedua kodrat, disebut baik sebagai Allah maupun manusia, baik sebagai yang diciptakan maupun yang tidak diciptakan, baik yang dapat menderita maupun yang tidak dapat menderita. Demikian pula, ketika Ia, sehubungan dengan salah satu dari kedua kodrat tersebut, disebut Anak Allah dan Allah: maka Ia menerima sifat-sifat kodrat yang bersatu dengan Keilahian, atau daging, dan disebut Allah yang menderita dan Tuhan kemuliaan yang disalibkan (Kis. 26:23), bukan karena Ia adalah Allah, tetapi karena Ia adalah Allah dan manusia. Demikian pula, ketika disebut sebagai manusia dan Anak Manusia, Ia menerima sifat-sifat dan kemuliaan kodrat Ilahi, dan disebut sebagai Bayi yang ada sejak kekekalan, Manusia yang tak berawal, bukan karena Ia adalah bayi dan manusia, melainkan karena, sebagai Allah yang ada sejak kekekalan, pada akhirnya Ia menjadi bayi. Demikianlah saling berbagi sifat, di mana setiap kodrat menyampaikan sifat-sifatnya kepada yang lain, karena kesatuan Hipostasis dan saling menembus antara kedua kodrat. Oleh karena itu, kita dapat berkata tentang Kristus: *"Dialah Allah kita, dan tidak ada yang lain yang dapat disamakan dengan-Nya ... Ia telah datang ke dunia dan hidup di tengah-tengah manusia"* (Bar. 3:36-38); dan juga: "Manusia ini tidak diciptakan, tidak dapat menderita, dan tak terbatas."[244]

Namun, harus diingat bahwa interaksi sifat-sifat kodrat Ilahi dan kodrat manusiawi dalam Kristus hanya terjadi apabila kedua kodrat tersebut dipandang sebagai sesuatu yang tak terpisahkan dalam satu Hipostasis Kristus. Tetapi hal ini tidak terjadi, dan tidak boleh diterima, ketika keduanya dipandang secara terpisah, di luar kesatuan Hipostasis. Artinya, sama sekali tidak boleh mengaitkan sifat-sifat kodrat manusia-Nya kepada Keilahian Sang Juruselamat, dan sifat-sifat kodrat Ilahi kepada kemanusiaan-Nya: karena kedua kodrat tersebut tetap utuh dan berbeda sepenuhnya di dalam Kristus, sebagaimana telah bersatu di dalam-Nya—menurut ungkapan Konsili Ekumenis—tanpa pencampuran dan tak tergoyahkan; dan oleh karena itu, baik Keilahian tidak berubah menjadi kemanusiaan, tidak memperoleh sifat-sifatnya, melainkan tetap mempertahankan sifat-sifat-Nya

---

[241] Dalam bahasa Yunani: ἰδιοποίησις (Cyrill. Alex, epist. XXIX), κοινοποίησις (ibid. X), ἀντίδοσις (Joann. Damasc. de orth. fide III, 4); dalam bahasa Latin: communicatio idiomatum.

[242] Clem. Roman. Epl. 1 ad Corinth, n. 2; Irem. adv. haer. III, 19; V, 1. 17; Hippol. adv. Noet. c. 18; Athanas. contr. Apollin. 1, 7; Epifanius, haeres. LXXVII, 26; Agustinus, contr. Serm. Arian. n. 8; lihat juga Oktik, jil. 1, hlm. 54, 266, 283; jil. II, hlm. 15, 76, 245, Moskow 1838.

[243] Surat kepada Theoph. Alex., Karya-karya, Jil. II, hlm. 697, Paris, 1615. Demikian pula yang dicatat oleh Bapa Suci Theodoretus: "Sebab persatuan itu menyatukan nama-nama, namun tidak mencampuradukkan kesamaan nama-nama tersebut" (Surat CXXVII kepada Job. Archimandr.).

[244] Penjelasan Tepat tentang Iman III, bab 4, hlm. 147–148.

sendiri; demikian pula, kemanusiaan tidak berubah menjadi Keilahian, tidak memperoleh sifat-sifat-Nya, melainkan tetap mempertahankan sifat-sifatnya sendiri. "Oleh karena itu, ketika berbicara tentang Keilahian-Nya (Tuhan Yesus), kami tidak mengaitkan sifat-sifat kemanusiaan kepada-Nya; sebab kami tidak mengatakan bahwa Keilahian rentan terhadap penderitaan, atau diciptakan. Demikian pula, kepada daging atau kemanusiaan, kami tidak mengaitkan sifat-sifat Keilahian; karena kami tidak mengatakan bahwa daging atau kemanusiaan tidak diciptakan… Kami menegaskan bahwa kedua kodrat tersebut, meskipun bersatu, tetap dipertahankan dalam satu Hipostasis yang terpadu, yaitu dalam satu Kristus; bahwa keduanya memang sama, dan mempertahankan sifat-sifat kodratnya masing-masing; dan bahwa, sebagaimana bersatu tanpa penyatuan, demikian pula keduanya berbeda satu sama lain dan dapat dibedakan tanpa pemisahan."[245] Singkatnya, perlu diingat, di satu sisi, bahwa dalam Kristus Yesus terdapat satu Ipostasis dan dua kodrat yang bersatu secara tak terpisahkan dan tak terpisah—dan dalam arti ini mengakui adanya persekutuan sifat-sifat di dalam-Nya; dan di sisi lain, bahwa di dalam-Nya terdapat dua kodrat yang bersatu tanpa penyatuan dan tak tergoyahkan, — dan dalam arti ini tidak memperbolehkan adanya persekutuan sifat-sifat di antara kedua kodrat tersebut.[246]

II. Pengilahan kodrat manusia dalam Yesus Kristus. Pengilahan ini bukan dalam arti bahwa kemanusiaan dalam Kristus telah berubah menjadi Keilahian, kehilangan keterbatasannya, dan memperoleh sifat-sifat Ilahi sebagai ganti sifat-sifat manusiawi; melainkan dalam arti bahwa, setelah diterima oleh Anak Allah ke dalam kesatuan Hipostasis-Nya, sifat manusiawi itu disatukan dengan Keilahian-Nya, menjadi satu dengan Allah Firman, dan melalui penyatuan dengan Keilahian ini, sifat manusiawi itu ditinggikan dalam kesempurnaannya hingga tingkat tertinggi yang mungkin bagi kemanusiaan, tanpa berhenti, bagaimanapun, untuk tetap menjadi manusia. Atau, marilah kita gunakan di sini pula kata-kata guru Gereja yang bijaksana dalam hal teologi, yang telah menguraikan seluruh dogma mengenai Pribadi Juruselamat kita dengan kejernihan yang paling besar: "harus diketahui: mengenai daging Tuhan dikatakan bahwa ia telah diilahkan, menjadi satu dengan Allah, dan menjadi Allah—bukan melalui penggantian, atau perubahan bentuk, atau modifikasi, atau penyatuan kodrat. Salah satu kodrat, kata Gregorius Teolog, telah diilahkan, yang lain telah diilahkan, dan saya berani mengatakan, telah menjadi satu dengan Allah; dan yang mengurapi menjadi manusia, sedangkan yang diurapi menjadi Allah. Dan hal ini bukan karena perubahan hakikat, melainkan karena penyatuan yang direncanakan untuk keselamatan, yaitu penyatuan hipostatis, di mana daging bersatu tak terpisahkan dengan Allah Firman, serta melalui saling menembus antara kedua hakikat tersebut, yang serupa dengan apa yang kita lihat pada besi yang dipanaskan oleh api. Sebab sebagaimana kita mengakui inkarnasi tanpa perubahan dan transformasi; demikian pula kita menegaskan bahwa daging itu pun telah diilahkan dengan cara yang sama. Sebagaimana Firman, karena telah menjadi daging, tidak meninggalkan Keilahian-Nya, dan tidak kehilangan kesempurnaan-kesempurnaan ilahi yang melekat pada- ; demikian pula daging, setelah diilahkan, tidak berubah dalam hakikatnya atau dalam sifat-sifat alaminya. Sebab, sebagaimana dalam persatuan itu kedua kodrat tetap tidak bercampur, demikian pula sifat-sifatnya tetap utuh. Daging Tuhan diperkaya dengan kuasa-kuasa Ilahi karena persatuan yang paling erat atau hipostatis dengan Firman, tanpa kehilangan apa pun dari sifat-sifat alaminya; karena daging itu tidak melakukan perbuatan-perbuatan Ilahi dengan kekuatannya sendiri, melainkan dengan kekuatan Firman yang bersatu dengannya; sebab Firman itu menyatakan tindakan-tindakan-Nya sendiri melalui daging. Demikian pula, besi yang dipanaskan membakar bukan karena secara alami memiliki kekuatan untuk membakar, melainkan karena ia memperoleh sifat tersebut dari persatuannya dengan api. Oleh karena itu, daging yang sama itu, dengan sendirinya, bersifat fana, namun melalui persatuan hipostatis dengan Firman, menjadi pemberi kehidupan. Demikian pula, kita mengatakan bahwa kehendak pun telah diilahkan, bukan karena gerakan alaminya berubah, melainkan karena ia bersatu dengan Kehendak Ilahi dan Mahakuasa-Nya, dan menjadi kehendak Allah yang telah menjadi manusia."[247] Oleh karena itu, pengudusan kodrat manusia dalam Kristus tidak boleh dipahami seolah-olah kodrat tersebut telah kehilangan keterbatasannya dan, sesungguhnya, memperoleh kesempurnaan-

[245] Yohanes Damaskus, di tempat yang sama, hlm. 147, 149.
[246] Atau, sebagaimana diungkapkan dalam bahasa teologi: "persekutuan sifat-sifat dalam Kristus harus diakui hanya in concreto, yaitu ketika kedua kodrat-Nya dipandang dalam kesatuan Hipostasis-Nya, dan bukan – in abstracto, ketika masing-masing kodrat dipandang secara terpisah, terlepas dari kesatuan Hipostasis-Nya".
[247] Teks Tepat Pengakuan Iman III, bab 17, hlm. 197–198.

kesempurnaan Ilahi yang tak terbatas, menjadi, misalnya, mahakuasa, mahabijaksana tanpa batas, mahahadir[248] , dan mandiri: hal ini berarti bahwa kemanusiaan dalam Kristus telah berubah dalam hakikatnya dan dalam sifat-sifat alaminya; berarti bahwa ia telah menyatu dengan Keilahian, atau berubah menjadi Keilahian, dan bukan sekadar menjadi ilahi. Jika akal budi manusia dalam Kristus pun menjadi tak terbatas kebijaksanaannya dan maha tahu: maka ia tidak berbeda sama sekali dari akal budi Ilahi-Nya, dan dalam Kristus tidak ada dua akal budi, yaitu Ilahi dan manusiawi, melainkan satu. Jika kehendak manusia dalam Kristus juga mahakuasa dan telah memperoleh semua sifat kehendak Ilahi: maka yang pertama tidak berbeda sama sekali dari yang terakhir, dan dalam Kristus tidak ada dua kehendak, melainkan satu. Jika, secara umum, kodrat manusiawi dalam Kristus juga hadir di mana-mana dan memiliki semua kesempurnaan Ilahi lainnya: maka kodrat tersebut tidak berbeda sama sekali dari kodrat Ilahi, dan dalam Kristus tidak ada dua kodrat, melainkan satu. Hal yang berbeda adalah mengatakan bahwa Kristus, sebagai Pribadi yang tunggal, sebagai Allah-Manusia, adalah Mahatahu, Mahakuasa, Mahahadir, dan memiliki semua sifat Ilahi: hal ini sepenuhnya benar, berdasarkan kesatuan Hipostasis.[249] Hal lain lagi adalah mengatakan bahwa kodrat manusia dalam Yesus Kristus telah ditinggikan dalam segala kesempurnaannya, hingga tingkat tertinggi yang mungkin baginya, menerima dari Keilahian segala sesuatu yang mampu diterimanya, tanpa berhenti menjadi manusia, diperkaya dengan segala kebijaksanaan, kasih karunia,[250] kekudusan[251] dan kuasa yang menghidupkan:[252] dan hal ini sepenuhnya benar berdasarkan persatuan hipostatis

---

[248] Ajaran Lutheran mengenai kehadiran Yesus Kristus di mana-mana berdasarkan kodrat manusia-Nya bertentangan dengan: a) Kitab Suci: Mat. 28:5, 6; Mrk. 16:6; Luk. 24:6; Yoh. 11:15, 21; Kis. 1:11; 3:21 dan lain-lain; b) ajaran Konsili Ekumenis III, IV, V, dan VI, yang mengakui bahwa kedua kodrat bersatu dalam Kristus tanpa campur baur dan tak tergoyahkan, dengan tetap mempertahankan sifat masing-masing, serta Konsili Ekumenis VII, yang mengutuk para ikonobor, yang menganggap daging Kristus tak terlukiskan atau tak terbatas; c) akhirnya, ajaran para Bapa Gereja… (Kesaksian mereka, serta pembahasan terperinci mengenai ajaran Lutheran yang disebutkan di atas, lihat karya Feofan Prokopovich – Theolog. jil. III, buku IX, bab 9, §§ 209–232).

[249] Dengan demikian, tampaknya pernyataan-pernyataan para guru Gereja kuno yang tampak bertentangan mengenai pengetahuan Sang Juruselamat dapat sepenuhnya diselaraskan. Sebagian dari mereka, dalam menafsirkan ayat Matius 24:36, menyatakan bahwa Kristus tidak mengetahui hari akhir dunia dalam kemanusiaan-Nya, seperti yang dikemukakan oleh Irenaeus (adv. haer. II, 29, a. 6. 8), Athanasius Agung (contr. Arian. orat. III, n. 43. 46. 52. 53), Basil Agung (Epist. CCXXXVI, n. 1), Gregorius Teologus (Kata-kata tentang Teologi IV, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Suci III, 94), Gregorius dari Nyssa (contr. Apollin. Antirrhet. n. 14. 28; de deit. Fil. et Spir. S. p. 470, T. III, Morel.), Didimus dari Aleksandria (Enarrat, in 1 Yoh. II, 3. 4), Epifanius (Ancorat. XL), Teodoretus (in Ps. XV, 7), Kiril dari Aleksandria (contr. Anthrop. c. 14), dan pada umumnya banyak, jika bukan semua, sebagaimana disaksikan oleh Leontius dari Bizantium (de Sectis, art. X). Sedangkan yang lain, meskipun jumlahnya sangat sedikit, berpendapat bahwa Kristus mengetahui hari terakhir dunia, serta segala hal lainnya, tidak hanya berdasarkan Keilahian-Nya, tetapi juga berdasarkan kemanusiaan-Nya (Ambros. de fide V, 18, n. 221; Eulog. apud Phot. cod. CCXXX, hlm. 882; Damaskus. Edisi Tepat Pengakuan Iman III, bab 22). Pendapat yang pertama juga benar: karena dalam hal ini mereka memahami kemanusiaan Sang Juruselamat – in abstracto, yaitu secara murni, di luar kesatuan Hipostasis Ilahi-Nya, sebagaimana terlihat dari kata-kata St. Gregorius Teologus: “bagi semua orang jelas bahwa Putra mengetahui, sebagaimana Allah; namun Ia menganggap diri-Nya tidak tahu sebagai manusia, sejauh yang terlihat dapat dipisahkan dari yang dipahami akal. Gagasan ini juga tercermin dari fakta bahwa sebutan “Anak” di sini digunakan secara terpisah dan tanpa kaitan, yaitu tanpa penambahan: “Anak siapa Dia”, agar kita memahami ketidaktahuan ini dalam arti yang lebih sesuai dengan kesalehan, dan mengaitkannya dengan kemanusiaan-Nya, bukan dengan Keilahian-Nya” (Karya Para Bapa Suci III, 94). Pendapat-pendapat terakhir ini juga benar: karena mereka memahami Sang Penyelamat sebagai Pribadi Ilahi yang tunggal, di mana Keilahian dan kemanusiaan bersatu tak terpisahkan—hal ini ditunjukkan dengan jelas terutama oleh kata-kata Evlogius (loco citat.). Dalam makna terakhir inilah Gereja pada abad VI mengutuk ajaran sesat kaum agnostik, yang, dengan menggabungkan dua kodrat dalam Kristus, dan tepatnya, dengan mengizinkan penyerapan kemanusiaan oleh Keilahian di dalam-Nya, menegaskan bahwa Kristus, yang dipahami bahkan sebagai Pribadi Ilahi yang tunggal, tidak mengetahui (αγνοέω) hari terakhir dunia (Nicephor. Hist. eccles. XVIII, bab 45, 49, 50; Suicer. Thesavr. eccl. sub vocë Αγνοηται).

[250] “Jika daging sejak pembuahan pertamanya benar-benar bersatu dengan Allah Firman, atau lebih tepatnya, mulai ada di dalam-Nya dan memiliki kesatuan hipostatis dengan-Nya; maka bagaimana mungkin daging itu tidak diperkaya sepenuhnya dengan segala hikmat dan kasih karunia? – Daging itu sendiri tidak menerima kasih karunia, dan turut serta dalam apa yang dimiliki Firman, bukan karena kasih karunia, melainkan karena persatuan hipostatis, sejak saat itu juga, ketika yang manusiawi dan yang Ilahi menjadi milik Kristus yang satu (karena Kristus yang sama itu adalah sekaligus Allah dan manusia), memancarkan kasih karunia dan kebijaksanaan serta kepenuhan segala kebaikan kepada dunia” (Damaskus. Edisi Akurat Pengakuan Iman III, bab 22, hlm. 211).

[251] Dionysius Areopagita, De Hierarchia Ecclesia, bab 3; Bac. dalam komentarnya atas Mazmur 44, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja, jilid V, 230.

[252] “Daging manusia, menurut hakikatnya, bukanlah yang memberi kehidupan; tetapi daging Tuhan, yang secara hipostatis bersatu dengan Allah Firman itu sendiri, meskipun menurut hakikatnya tidak terbebas dari kematian; namun, karena persatuan hipostatis dengan

yang paling erat antara kedua kodrat, serta berdasarkan kemampuan kemanusiaan untuk menerima sifat-sifat yang disebutkan tersebut dari Keilahian dalam batas tertentu. Namun, hal yang sama sekali berbeda adalah mengklaim bahwa kemanusiaan Yesus Kristus itu sendiri, jika dipandang di luar kesatuan Hipostasis-Nya, benar-benar telah diperkaya dan memiliki sifat-sifat Ilahi yang sesungguhnya: hal ini bertentangan dengan ajaran tentang ketidakcampuran dan ketetapan kedua kodrat dalam Kristus, serta bertentangan dengan keterbatasan kodrat manusia. "Bagaimana daging," tanya Santo Justinus sang Martir, "setelah bersatu dengan Keilahian, menjadi ilahi?" Dan ia menjawab: "Tanpa ragu demikian, bahwa meskipun telah diterima ke dalam Hipostasis sifat Ilahi, ia tetap sebagai daging manusia, yang menjadi tak fana dan abadi karena persatuannya dengan Firman. Jadi, daging tetaplah daging, dan sama sekali daging bukanlah Allah, tetapi telah turut mengambil bagian dalam kemuliaan Ilahi (bukan dalam hakikat Ilahi), atas kehendak Firman itu sendiri."[253] Dan para Bapa Konsili Ekumenis Keenam, dalam penjabaran dogma ini, antara lain, berkata: "sebagaimana daging-Nya (Yesus Kristus) yang maha suci dan tak bernoda, dengan pengilahian, tidak lenyap, melainkan tetap berada dalam batasnya sendiri, dan tetap sebagaimana adanya: demikian pula, dengan pengilahian, kehendak manusia-Nya tidak lenyap, melainkan tetap utuh."[254]

III. Kepada Yesus Kristus, sebagai Pribadi yang tunggal, sebagai Allah-Manusia, layak diberikan penyembahan ilahi yang tunggal dan tak terpisahkan, baik atas Keilahian-Nya maupun atas kemanusiaan-Nya, — tepatnya karena Keilahian dan kemanusiaan bersatu dalam diri-Nya tanpa terpisahkan; karena kemanusiaan-Nya, meskipun tetap sebagai kemanusiaan, telah diterima-Nya ke dalam kesatuan Pribadi Ilahi-Nya, dan merupakan kemanusiaan Allah Firman itu sendiri. Penyembahan Ilahi yang tak terpisahkan ini kepada Yesus Kristus, Allah-Manusia –

1) Hal ini dengan jelas diajarkan dalam Kitab Suci. Di antaranya adalah: **a)** perkataan Sang Juruselamat sendiri: *Sebab Bapa tidak menghakimi siapa pun, melainkan telah menyerahkan seluruh penghakiman kepada Anak, agar semua orang menghormati Anak sebagaimana mereka menghormati Bapa. Barangsiapa tidak memuliakan Anak, ia juga tidak memuliakan Bapa yang mengutus-Nya* (Yoh. 5:22-23); **b)** perkataan Rasul Paulus tentang Sang Juruselamat: *"Oleh karena itu, Allah pun meninggikan Dia dan memberikan kepada-Nya nama yang melebihi segala nama, supaya di hadapan nama Yesus setiap lutut bertelut, baik di surga, di bumi, maupun di dunia bawah"* (Fil. 2:9-10); **c)** kesaksian Santo Yohanes Teolog: *"Dan aku melihat, dan mendengar suara banyak malaikat di sekeliling takhta dan makhluk-makhluk dan para tua-tua, dan jumlah mereka tak terhitung banyaknya, yaitu ribuan kali ribuan, yang berseru dengan suara nyaring: 'Layaklah Anak Domba yang telah disembelih untuk menerima kuasa dan kekayaan, dan hikmat dan kekuatan, dan kehormatan dan kemuliaan serta berkat.' Dan setiap makhluk yang ada di surga, di bumi, di bawah bumi, dan di laut, serta segala yang ada di dalamnya, kudengar berkata: 'Bagi Dia yang duduk di atas takhta dan bagi Anak Domba, kiranya berkat, hormat, kemuliaan, dan kuasa sampai selama-lamanya'"* [(Wahyu 5:11-13). Lihat juga (Mat. 28:17); (Kis. 7:13-14); (Ibr. 1:6; 2:6-9); (1 Kor. 15:27); (Ef. 2:6)].

2) Hal ini secara bulat diajarkan oleh para Bapa Gereja dan para guru Gereja. Misalnya: **a)** Santo Athanasius: "meskipun daging itu sendiri merupakan bagian dari ciptaan; namun ia telah menjadi daging Allah, dan ketika kita menyembah daging ini, kita tidak memisahkannya dari Firman, sama seperti ketika kita menyembah Firman, kita tidak memisahkan-Nya dari daging;"[255] **b)** Santo Epifanius: "oleh karena itu, janganlah ada seorang pun yang berkata kepada Putra Tunggal: 'Lepaskanlah daging-Mu, agar aku dapat menyembah-Mu,' tetapi marilah kita menyembah Putra Tunggal bersama dengan daging-Nya, Yang Tak Tercipta bersama dengan bait suci yang telah Ia terima ketika datang ke dunia;"[256] **c)** St. Yohanes Krisostomus: "Sesungguhnya, besar, menakjubkan, dan luar biasa bahwa daging kita duduk di surga, dan menerima penyembahan dari para malaikat,

---

Firman, menjadi pemberi kehidupan: dan kita tidak dapat mengatakan bahwa Ia tidak pemberi kehidupan, atau tidak selalu pemberi kehidupan" (Damaskus, Penjelasan yang Tepat tentang Iman III, 21, hlm. 208–209).

[253] Justin. Penjelasan Iman; lihat karya-karyanya, hlm. 387, ed. Kolon. 1686.

[254] Konsili VI, dalam Vinnius. Jil. III, par. I, hlm. 184–185.

[255] Contr. Arian. orat. 1, n. 43; ad Adelph. Epist. n. 3. 5–8.

[256] Ancorat, IV. lihat juga Ambros. Spir. S. III, II, n. 76–79.

malaikat agung, serafim, dan kerubim;"[257] **d)** Beato Teodoret: "Dengan mengakui dua kodrat, kita menyembah Kristus yang satu, dan mempersembahkan penyembahan yang satu kepada-Nya,"[258] dan di tempat lain: "kami, bahkan setelah inkarnasi, menyembah Putra Allah yang tunggal, Tuhan kita Yesus Kristus, dan menganggap mereka yang berpikiran lain sebagai orang-orang yang tidak saleh;"[259] **e)** St. Kiril dari Aleksandria, serta seluruh Bapa-Bapa Konsili Efesus yang menyetujui anafema-anafema yang diajukannya terhadap Nestorius: "Barangsiapa berani mengatakan bahwa manusia yang telah diinkarnasikan (yaitu, kodrat manusia dalam diri Kristus) harus disembah, bersama dengan Allah Firman, bersama-Nya memuliakan-Nya dan bersama-sama menyebut-Nya sebagai Allah, seolah-olah yang satu terpisah dari yang lain (karena kata depan yang ditambahkan, σύν — 'bersama' — selalu menimbulkan pemikiran demikian, yaitu membedakan yang satu dari yang lain), dan tidak lebih baik memuliakan Immanuel dengan penyembahan tunggal serta memberikan pujian tunggal kepada-Nya; karena Firman telah menjadi daging: barangsiapa yang berpendapat demikian, biarlah ia dikutuk;"[260] **e)** St. Yohanes Damaskus: "hanya ada satu Kristus, Allah yang sempurna dan manusia yang sempurna. Kita menyembah-Nya, sama seperti kepada Bapa dan Roh Kudus, dengan penyembahan tunggal bersama daging-Nya yang murnilah. Kami tidak menolak penyembahan terhadap daging; sebab penyembahan itu diberikan kepada-Nya dalam satu Hipostasis Firman, yang telah menjadi Hipostasis bagi daging; tetapi kami tidak menyembah makhluk ciptaan, — sebab kami menyembah daging, bukan sebagai daging semata, melainkan sebagai daging yang bersatu dengan Keilahian; karena dua kodrat telah bersatu menjadi satu Pribadi dan satu Hipostasis Allah Firman. Aku takut menyentuh bara api: karena api bersatu dengan kayu. Aku menyembah kedua kodrat Kristus secara bersamaan: karena Keilahian bersatu dengan daging."[261]

IV. Dalam Yesus Kristus — terdapat dua kehendak dan dua tindakan: sebuah dogma yang secara alami muncul dari ajaran tentang penyatuan dua kodrat yang tidak tercampur dan tidak berubah dalam Yesus Kristus, namun secara khusus dibahas, sehubungan dengan bid'ah Monofelit, pada Konsili Ekumenis Keenam, dan dinyatakan secara resmi dalam kata-kata berikut: "dan dua kehendak alamiah atau keinginan di dalam-Nya, serta dua tindakan alamiah, yang tak terpisahkan, tak berubah, tak terpisah, dan tak menyatu, sesuai dengan ajaran para Bapa Suci kita, demikian pula kami mengajarkannya: kedua kehendak alamiah itu tidak bertentangan, janganlah demikian, sebagaimana dikatakan oleh para bidat yang fasik, melainkan kehendak manusia-Nya mengikuti dan tidak menentang, atau bertentangan, bahkan lebih dari itu, tunduk kepada kehendak Ilahi dan Mahakuasa-Nya."[262] Di sini — **1)** disaksikan kebenaran adanya dua kehendak dan dua tindakan dalam Yesus Kristus, dan — **2)** ditunjukkan hubungan timbal balik di antara keduanya.

1) Keberadaan dua kehendak dan dua tindakan dalam Kristus, atau kenyataan bahwa di dalam-Nya, bertentangan dengan ajaran sesat Monofelit, tidak hanya ada kehendak Ilahi, tetapi kehendak manusiawi-Nya tetap utuh:

a) Terlihat dari Kitab Suci. Demikianlah, Sang Juruselamat sendiri berkata tentang diri-Nya: *"Aku telah turun dari surga bukan untuk melakukan kehendak-Ku sendiri, melainkan kehendak Bapa yang mengutus Aku"* (Yoh. 6:38), dan di Taman Getsemani Ia berdoa kepada Bapa: *"Bapa-Ku! jika mungkin, biarlah cawan ini berlalu dari pada-Ku; namun bukan seperti yang Aku kehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki"* (Mat. 26:39), *"bukan kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mu yang terjadi"* (Luk. 22:42). Dengan membedakan kehendak-Nya sendiri dari kehendak Bapa dalam kedua kasus ini, dan menundukkan yang pertama kepada yang terakhir, Tuhan Yesus tanpa ragu menunjukkan kehendak-Nya yang manusiawi: karena kehendak-Nya yang ilahi tidak dapat dibedakan dari kehendak Bapa, melainkan satu dan sama dengannya.[263] Rasul Paulus bersaksi tentang

---

[257] Dalam Surat kepada Hebra. bab V, Karya-karya, Jilid XII, hlm. 51.
[258] Surat CLI; lihat juga dalam Kidung Agung III, 6; dalam Surat kepada Jemaat di Efesus II, 7.
[259] Surat CIV kepada Flavianus dari Konstantinopel.
[260] Lihat anafora VIII, dalam Xp. Cht. 1841, 1, 59–60.
[261] Edisi Akurat Pengakuan Iman III, 8, hlm. 159–160.
[262] Kitab-kitab Hukum Para Rasul dan Bapa Gereja, hlm. 4, edisi 1843.
[263] "Sebelum penderitaan-Nya yang menyelamatkan, Ia berkata: *'Bapa-Ku! Jika mungkin, biarlah cawan ini berlalu dari pada-Ku*' (Mat. 26:39); namun jelas, Ia harus meminum cawan itu sebagai manusia, bukan sebagai Allah. Oleh karena itu, sebagai manusia, Ia ingin agar cawan itu berlalu dari-Nya. Itu adalah kata-kata ketakutan yang wajar. *Namun, 'bukan kehendak-Ku, melainkan kehendak-*

Sang Juruselamat bahwa Ia *"merendahkan diri-Nya, dengan taat bahkan sampai mati, dan mati di kayu salib"* [(Fil. 2:8); (Ibr. 5:8)], — kerendahan hati dan ketaatan ini juga dapat dikaitkan dengan kehendak manusia-Nya.[264] Para penginjil berulang kali menyebutkan manifestasi kehendak-Nya yang murni manusiawi, misalnya: *"Mereka memberi-Nya minum cuka yang dicampur empedu; dan setelah mencicipinya, Ia tidak mau meminumnya"* [(Mat. 27:34); (Mat. 26:17); (Mrk. 6:48); (Mrk. 7:24); (Mrk. 9:30); (Yoh. 1:43; 7:1)].[265]

b) Selalu diakui dan diyakini dalam Gereja bahkan sebelum Konsili Ekumenis Keenam. Kebenaran ini diberitakan oleh:

a) St. Hippolytus: "melalui dua tindakan, yaitu yang ilahi dan yang manusiawi, Dia (Tuhan Yesus) menampakkan diri-Nya kepada keduanya, baik sebagai Allah yang tak terbatas maupun sebagai manusia yang terbatas, dengan sepenuhnya memelihara kedua kodrat tersebut di dalam diri-Nya, beserta tindakan yang sesuai dengan masing-masing kodrat;"[266] **b)** St. Athanasius dalam penjelasannya mengenai perkataan Sang Juruselamat — (Mat. 26:39): "Di sini Tuhan memperlihatkan dua kehendak: kehendak manusiawi, yang melekat pada daging, dan kehendak Ilahi, yang melekat pada Allah; kehendak manusiawi, karena kelemahan daging, berdoa agar penderitaan itu dihindari, sedangkan kehendak Ilahi menginginkan penderitaan;"[267] **c)** St. Gregorius dari Nyssa, saat menjelaskan kata-kata yang sama: "Jadi, ada kehendak manusiawi yang berbeda dalam diri-Nya dan kehendak Ilahi yang berbeda;"[268] **d)** Severianus, saat menjelaskan kata-kata yang sama: "menunjukkan dua kehendak, satu Ilahi, dan yang lain manusiawi."[269] Catatan serupa saat menjelaskan bagian yang dimaksud juga ditemukan pada St. Ambrosius[270] dan St. Yohanes Krisostomus.[271]

c) Hal ini tidak dapat tidak diakui oleh akal sehat berdasarkan pertimbangan-pertimbangan berikut, yang telah dikemukakan oleh para pembela dogma Ortodoks melawan para Monofelit:

"Karena Kristus memiliki dua kodrat — yang mampu berkehendak, karena berakal budi — sebab segala sesuatu yang dikaruniai akal budi mampu berkehendak dan bebas; maka kita berkata bahwa Kristus memiliki dua kehendak, atau dua kehendak kodratiah… karena dalam Kristus terdapat dua kodrat; maka perlu diakui pula dalam diri-Nya dua tindakan. Sebab, pada siapa pun yang memiliki kodrat yang berbeda, di situ pula tindakan-tindakan yang berbeda; dan pada siapa pun yang memiliki tindakan-tindakan yang berbeda, di situ pula kodrat-kodrat yang berbeda. Sebaliknya, pada siapa pun yang memiliki satu kodrat, di situ pula tindakan yang satu; dan pada siapa pun yang memiliki tindakan yang satu, di situ pula esensi yang satu, menurut ajaran Para Bapa yang Diurapi Allah. Oleh karena itu, salah satu dari dua hal ini harus dipilih: baik mengakui satu tindakan dalam Kristus, sehingga mengakui juga satu hakikat di dalam-Nya; atau, dengan berpegang pada kebenaran dan mengakui di dalam-Nya—sesuai ajaran Injil dan para Bapa—dua hakikat, maka berdasarkan ajaran yang sama, harus juga mengakui dua tindakan. Kristus, sebagai yang sehakikat dengan Allah dan Bapa dalam Keilahian-Nya, harus setara dengan-Nya juga dalam perbuatan-Nya; dan demikian pula, sebagai yang sehakikat dengan kita dalam kemanusiaan-Nya, harus setara dengan kita juga dalam perbuatan-Nya."[272]

Mu yang terjadi' (Lukas 22:42); bukan kehendak-Ku, karena Aku memiliki hakikat yang berbeda dari-Mu, tetapi kehendak-Mu, yaitu kehendak-Ku dan kehendak-Mu, karena Aku sehakikat dengan-Mu" (Damaskus. Penjelasan Tepat tentang Iman, III, 18, hlm. 202; bab 24, hlm. 214).

[264] "Apakah Ia taat (Fil. 2:8) secara sukarela atau terpaksa? Jika terpaksa: maka itu bukanlah ketaatan, melainkan paksaan. Namun Tuhan taat, bukan sebagai Allah, melainkan sebagai manusia. Sebab, sebagai Allah, Ia tidak mungkin taat maupun tidak taat: hal ini, sebagaimana dikatakan oleh Gregorius yang Ilahi, merupakan sifat dari yang tunduk. Oleh karena itu, Kristus memiliki kehendak sebagai manusia (St. Maksimus Pengaku Iman, Disput. cura Pyrrh., hlm. 179, Opp. T. II, ed. Paris 1675).

[265] "Jika Dia, sebagai Tuhan, merasa haus, dan setelah mencicipi, tidak ingin minum: maka dapat disimpulkan bahwa Dia juga mengalami penderitaan sebagai Tuhan; sebab rasa haus dan mencicipi adalah keadaan yang penuh penderitaan. Jika Dia merasa haus bukan sebagai Allah, maka, tanpa ragu, sebagai manusia; dan karenanya, Dia pun memiliki kehendak, seperti manusia" (Damaskus. Penjelasan Tepat tentang Iman III, 14, hlm. 177).

[266] De theolog. et incarn. adv. Beron. et Helic, n. II. IV.

[267] Tentang Inkarnasi dan Menentang Arianisme, n. 21.

[268] Apud Agathon. in Epist. ad Imperat. (dikutip dalam Sinode VI, act. IV. coi. 652, T. VI, ed. Labb.).

[269] Dalam Matius XXVI, 38 (dikutip dari Anastas. PP, doktrin tentang inkarnasi, bab XVIII).

[270] Tentang Iman II, 7, n. 52. 53.

[271] Pembahasan atas Injil Matius LXXXIII, Bagian III, hlm. 428 dalam terjemahan Rusia.

[272] Yohanes Damaskus. Edisi yang akurat tentang iman III, Bab 14, hlm. 174; Bab 15, hlm. 184–185.

"Jika kita mengatakan bahwa dalam Tuhan hanya ada satu tindakan: maka tindakan itu akan bersifat ilahi atau manusiawi, atau bukan keduanya. Jika Ilahi: maka kita terpaksa mengakui-Nya hanya sebagai Allah, yang tidak memiliki kodrat manusiawi kita. Jika manusiawi: maka kita mengakui-Nya hanya sebagai manusia, yang merupakan penistaan terhadap Allah. Jika perbuatan-Nya bukan Ilahi maupun manusiawi: maka Ia bukan Allah, bukan manusia, dan tidak sehakikat baik dengan Bapa maupun dengan kita."[273]

"Jika perbuatan Tuhan Kristus itu satu: maka perbuatan itu akan bersifat diciptakan atau tidak diciptakan. Tidak ada perbuatan yang berada di antara keduanya, karena tidak ada pula kodrat yang berada di antara keduanya. Jika perbuatan itu diciptakan: maka hal itu akan menunjukkan adanya satu kodrat yang diciptakan dalam Kristus. Jika tidak diciptakan: maka hal itu akan menjadi tanda adanya satu hakikat yang tidak diciptakan. Sebab segala sesuatu yang alamiah harus selaras dalam segala hal dengan hakikatnya. Tindakan yang selaras dengan hakikat bukanlah sesuatu yang datang dari luar; dan jelas bahwa hakikat tanpa tindakan yang selaras dengannya tidak dapat ada maupun dikenali. Setiap makhluk, dengan bertindak, mengungkapkan hakikatnya; dan inilah hukum yang tak terelakkan."[274]

"Jika hanya ada satu tindakan dalam Kristus: maka baik perbuatan Ilahi maupun perbuatan manusiawi akan dihasilkan oleh tindakan yang sama. Namun, tidak ada sesuatu pun yang ada dalam keadaan alaminya yang dapat menghasilkan tindakan yang bertentangan. Misalnya, api tidak dapat sekaligus menghangatkan dan mendinginkan; air—tidak dapat sekaligus membasahi dan mengeringkan. Bagaimana mungkin Dia, yang secara hakikat adalah Allah dan secara hakikat telah menjadi manusia, dapat melakukan mukjizat dan menanggung penderitaan melalui satu tindakan?"[275]

Perlu ditambahkan bahwa, tanpa memiliki kehendak manusiawi, Kristus tidak akan dapat, demi kita, menjadi taat kepada Allah *"bahkan sampai mati, dan mati di kayu salib"* (Fil. 2:8), tidak akan dapat dengan sukarela menanggung penderitaan bagi kita melalui kodrat manusia-Nya, dan karenanya tidak akan dapat memenuhi keadilan Allah bagi kita, serta memperoleh keselamatan bagi kita.[276] Oleh karena itu, ajaran sesat Monofelitisme merongrong kemungkinan penebusan kita.

2) Adapun hubungan antara dua kehendak dan dua tindakan dalam diri Yesus Kristus dijelaskan melalui ajaran umum Gereja Ortodoks mengenai cara penyatuan dua kodrat dalam-Nya menjadi satu Hipostasis, di satu sisi, tak tercampur dan tak berubah, dan di sisi lain, tak terpisahkan dan tak terpisahkan. Agar kebenaran ini dapat dipahami dengan lebih jelas dan tanpa kesalahan: berikut adalah beberapa prinsip utama mengenai hal tersebut, yang diungkapkan oleh para Bapa Gereja, dan dijelaskan oleh Santo Yohanes Damaskus dalam teologinya:

Pertama: "Bagaimana dua kodrat-Nya (Yesus Kristus) membentuk satu Hipostasis: maka kita katakan bahwa Dia yang sama itu berkehendak dan bertindak secara kodratiah — melalui kedua kodrat tersebut, dari mana, di mana, dan yang mana — Kristus, Allah kita."[277]

Kedua: "Karena Kristus itu satu, dan yang berkehendak dalam kedua kodrat-Nya adalah satu dan sama: maka kita harus mengatakan bahwa objek kehendak-Nya (θελητον) itu satu, bukan karena Ia hanya menghendaki apa yang Ia kehendaki secara kodratiah, sebagai Allah (karena tidaklah lazim bagi Keilahian untuk menghendaki — makan dan minum, dan sebagainya); tetapi karena Ia juga menghendaki apa yang secara esensial merupakan sifat manusiawi, tanpa pertentangan kehendak dan sesuai dengan sifat kedua kodrat tersebut."[278]

Ketiga: "Sebagaimana kita mengakui dalam diri-Nya dua kodrat yang bersatu dan saling menembus, dan pada saat yang sama tidak menolak perbedaan di antara keduanya, melainkan menghitungnya, serta mengakui

---

[273] Maksimus sang Pengaku Iman. Disput. cum Pyrrh., Opp. T. II, hlm. 187–188, Paris. 1675; Damaskus. Penjelasan yang Tepat tentang Iman III, Bab 15, hlm. 188.

[274] Maksimus sang Pengaku Iman dan Damaskus, loc. cit.

[275] Damaskus, loc. cit., hlm. 189.

[276] "Bagaimana Dia sepenuhnya adalah Allah bersama dengan kemanusiaan-Nya, dan sepenuhnya adalah manusia bersama dengan Keilahian-Nya: sebagai manusia, Dia dalam diri-Nya sendiri dan melalui diri-Nya sendiri menundukkan kemanusiaan-Nya kepada Allah dan Bapa, serta taat kepada Bapa, memberikan kepada kita, dalam diri-Nya sendiri, teladan dan contoh yang luar biasa" (Damaskus, di tempat yang sama, bab 18, hlm. 202; dikutip dari bab 14, hlm. 178, dan lihat catatan kaki 264 di atas).

[277] Buku III, bab 14, hlm. 172; lihat juga Hippol. de incarn. adv. Beron. et Helic, n. 1: "Kedua-duanya menganggap diri-Nya ilahi, dan karena keduanya, aku berkata bahwa Ia bertindak secara ilahi dan juga secara manusiawi."

[278] Di sana juga, hlm. 174.

keduanya sebagai sesuatu yang tak terpisahkan; demikian pula kita mengakui persatuan dan perbedaan kehendak serta perbuatan, dan menghitungnya, tanpa memperkenalkan pemisahan. Sebagaimana daging itu telah diilahkan, namun tidak mengalami perubahan dalam kodratnya: demikian pula kehendak dan perbuatan telah diilahkan, namun tidak melampaui batas-batasnya… Dalam Kristus — bagi Keilahian-Nya, yang khas adalah tindakan Ilahi dan mahakuasa; sedangkan bagi kemanusiaan-Nya, yang khas adalah tindakan manusiawi. Hasil dari tindakan manusiawi-Nya, misalnya, adalah ketika Ia memegang tangan seorang gadis dan mengangkatnya, sedangkan hasil dari tindakan Ilahi-Nya adalah ketika Ia menghidupkannya kembali."[279]

Keempat: "Kami tidak mengatakan bahwa dalam Kristus, tindakan-tindakan itu terpisah, dan kedua kodrat itu bertindak secara terpisah satu sama lain; tetapi kami menegaskan bahwa masing-masing, bersama-sama dengan yang lain, dengan keterlibatan yang lain, menghasilkan apa yang menjadi sifatnya. Sebab Yesus Kristus melakukan perbuatan-perbuatan manusiawi bukan hanya sebagai manusia, karena Ia bukan sekadar manusia; dan perbuatan-perbuatan Ilahi bukan hanya sebagai Allah, karena Ia bukan sekadar Allah, melainkan bersama-sama sebagai Allah dan manusia… Tanda-tanda Ilahi diciptakan oleh Keilahian, tetapi tidak tanpa daging; dan perbuatan-perbuatan yang merendahkan diri dilakukan oleh daging, tetapi tidak terpisah dari Keilahian. Sebab, Keilahian bersatu dengan daging yang menderita— —yang sendiri tidak menderita, tetapi menjadikan penderitaan itu sebagai sarana keselamatan; dan dengan Keilahian Firman yang bertindak, bersatu pula akal budi yang kudus, yang memahami dan mengetahui apa yang sedang dilakukan."[280]

Kelima: "Ia secara alami memiliki kehendak, baik sebagai Allah maupun sebagai manusia; namun, kehendak manusia-Nya mengikuti dan tunduk pada kehendak-Nya yang Ilahi, tidak bertindak sesuai kehendak sendiri, melainkan hanya menginginkan apa yang diinginkan oleh kehendak-Nya yang Ilahi. Ketika kehendak Ilahi membiarkannya; maka kehendak manusia-Nya secara alami mengikuti apa yang menjadi sifatnya. Demikian pula, ketika kehendak manusia-Nya menolak kematian, namun kehendak Ilahi-Nya mengizinkannya dan membiarkannya; maka secara alami kehendak manusia-Nya itu menolak kematian, dan berada dalam pergumulan serta ketakutan. Namun, ketika kehendak Ilahi-Nya menghendaki agar kehendak manusia-Nya memilih kematian, maka penderitaan-Nya menjadi sukarela: karena Ia dengan sukarela menyerahkan diri-Nya kepada kematian, tidak hanya sebagai Allah, tetapi juga sebagai manusia."[281]

Keenam: "Dia adalah satu dan sama, baik sebagai Allah maupun sebagai manusia, yang berkehendak baik dengan kehendak Ilahi maupun kehendak manusiawi-Nya. Oleh karena itu, kedua kehendak Tuhan itu berbeda satu sama lain bukan karena kecenderungan yang disengaja, melainkan karena kekuatan-kekuatan alamiah. Sebab kehendak Ilahi-Nya tidak berawal dan maha kuasa, selalu disertai dengan kekuasaan dan tanpa emosi. Sedangkan kehendak manusia-Nya bermula dalam waktu, dan memiliki kelemahan-kelemahan yang wajar dan tidak dapat disalahkan."[282]

Ketujuh: "Tidak ada bedanya, apakah dikatakan: Kristus bertindak melalui masing-masing kodrat-Nya, — atau dikatakan: setiap kodrat dalam Kristus bertindak dengan keterlibatan kodrat yang lain. Dengan demikian, kodrat Ilahi turut serta dalam tindakan daging, karena, atas kehendak Ilahi yang baik, Ia mengizinkan daging untuk menderita dan bertindak sesuai sifatnya; dan juga karena tindakan daging tanpa ragu-ragu bersifat menyelamatkan, dan hal ini tidak berasal dari tindakan manusiawi, melainkan dari tindakan Ilahi. Adapun daging turut serta dalam tindakan-tindakan Keilahian Firman: karena tindakan-tindakan Ilahi dilakukan melalui tubuh, sebagai alat; dan juga karena yang bertindak secara Ilahi sekaligus secara manusiawi adalah satu dan sama."[283]

Kedelapan: "Karya yang ilahi-manusiawi (atau ilahi-manusia — θεανδρική) berarti bahwa, setelah inkarnasi Allah, karya-Nya yang manusiawi pun bersifat ilahi, yaitu telah diilahkan dan tidak terpisah dari karya-Nya yang ilahi, dan karya-Nya yang ilahi pun tidak terpisah dari karya-Nya yang manusiawi, melainkan masing-masing dilakukan dengan keterlibatan yang lain."[284]

---

[279] Bab 15, hlm. 184, 187.
[280] Bab 19, hlm. 204–205, bab 15, hlm. 190. Lihat Athanas. in Luc. XII, 10, Opp. T, 1, 974, Colon. 1686.
[281] Bab 18, hlm. 201–202.
[282] hlm. 203–204.
[283] Bab 19, hlm. 205.
[284] hlm. 206; lihat Dyonys. Areop. Epist. IV ad Cajum Monach.

§140. b) Berkenaan dengan Perawan Suci, Bunda Tuhan Yesus

Akibat dari penyatuan hipostatis kedua kodrat dalam Yesus Kristus sehubungan dengan Perawan Suci, Bunda-Nya, adalah bahwa Beliau sungguh-sungguh adalah Bunda Allah (Pengakuan Iman Ortodoks, Bagian 1, jawaban atas pertanyaan 40; Katekismus Kristen yang Diperluas, Bab III). Sebab Beliau melahirkan Dia yang, sebagai Allah yang sejati, pada saat konsepsi di dalam rahim-Nya, telah menyatukan kodrat manusia ke dalam kesatuan Hipostasis-Nya, sehingga dalam inkarnasi-Nya berasal dari Beliau, dan setelah inkarnasi, tetap tak berubah sebagai Pribadi Ilahi yang tunggal, sebagaimana telah ada sejak kekekalan sebelum inkarnasi. Dengan kata lain: Dia melahirkan Tuhan Yesus, bukan menurut Keilahian-Nya, melainkan menurut kemanusiaan-Nya, yang, bagaimanapun, sejak saat inkarnasi-Nya, menjadi tak terpisahkan dan bersatu secara hipostatis di dalam-Nya dengan Keilahian-Nya; sejak saat inkarnasi-Nya, sifat manusiawi itu telah diilahkan oleh-Nya,[285] dan menjadi bagian dari Pribadi Ilahi-Nya sendiri, sehingga baik pembuahan, masa tinggal di dalam rahim Perawan selama masa kehamilan yang ditentukan, maupun kelahiran dari-Nya — semuanya itu merupakan bagian dari Pribadi Ilahi-Nya sendiri. Dengan kata lain: Dia "melahirkan bukan sekadar manusia biasa, melainkan Allah yang sejati, dan bukan sekadar Allah, melainkan Allah dalam rupa manusia, yang tidak membawa tubuh-Nya dari surga dan melewati Dia sebagai saluran, melainkan menerima daging dari-Nya, yang sehakikat dengan kita, yang di dalam-Nya sendiri memperoleh Ipostasis."[286] Oleh karena itu, Kitab Suci mengajarkan kita untuk mengakui-Nya sebagai Bunda Allah, dan Gereja Suci selalu menyebut dan mengakui-Nya sebagai Bunda Allah.

1) Nabi itu juga telah menubuatkan bahwa seorang perawan akan mengandung dan melahirkan Allah yang menyertai kita — Immanuel, yaitu Allah yang telah menyatukan kodrat kita ke dalam kesatuan Hipostasis-Nya [(Yes. 7:14); (Mat. 1:23)]. Dan Malaikat Agung memberitakan kepadanya bahwa ia akan mengandung dan melahirkan seorang Anak, yang akan disebut Anak Allah (Luk. 31:35). Jika Perawan Suci, sebagaimana dikatakan para pemberita itu, memang akan mengandung dan melahirkan Allah dalam rupa manusia atau Anak Allah: maka Dia dengan tepat akan disebut Bunda Allah.

2) Memang, begitu *"ternyata bahwa Ia mengandung dari Roh Kudus"* (Matius 1:18), dan ketika Ia masih mengandung Bayi yang kekal dalam rahim-Nya, Elisabet yang saleh, saat bertemu dengan-Nya, dengan penuh khidmat mengakui-Nya sebagai Bunda Tuhan, atau, dengan kata lain, Bunda Allah. *"Ketika Elisabet mendengar salam Maria, bayi dalam rahimnya melonjak kegirangan; dan Elisabet dipenuhi Roh Kudus, lalu berseru dengan suara nyaring, dan berkata: 'Terpujilah engkau di antara para wanita, dan terpujilah buah rahimmu! Dan dari manakah aku ini, sehingga Ibu Tuhan-ku datang kepadaku?"* (Luk. 1:41-43). Dan yang terutama penting di sini adalah bahwa Elisabet yang saleh menyebut Perawan yang sangat diberkati itu sebagai Bunda Tuhan bukan atas kemauannya sendiri, melainkan karena dipenuhi Roh Kudus, dan karenanya atas ilham-Nya — ia menyebut Bayi Ilahi itu bahkan sebelum Ia dilahirkan darinya (Penjelasan Ortodoks, Bagian 1, jawaban atas pertanyaan 41).

3) Rasul Paulus menulis: *"Ketika waktunya telah genap, Allah mengutus Anak-Nya [yang Tunggal], yang dilahirkan dari seorang perempuan"* (Gal. 4:4); dan di tempat lain: *"Dan tak terbantahkan — rahasia kesalehan yang agung: Allah telah menyatakan diri-Nya dalam rupa manusia"* (1 Tim. 3:16). Dengan demikian, ia secara tegas mengungkapkan pemikiran bahwa dari Perawan Maria yang Mahakudus lahirlah Anak Tunggal Allah atau Allah dalam rupa manusia, dan karenanya, Dia sungguh-sungguh adalah Bunda Allah.

) Menyusul para Rasul Suci, para pengikut para Rasul dan para guru Gereja pada abad kedua dan ketiga juga mengakui kebenaran ini, sering kali secara harfiah menyebut Perawan Suci Maria sebagai Bunda Allah. Di antaranya: **a)** St. Ignatius sang Pembawa Allah: "Tuhan kita Yesus Kristus berada dalam rahim Maria, sesuai dengan rencana Allah, dari keturunan Daud, tetapi juga dari Roh Kudus; Ia dilahirkan dan dibaptis, agar dengan demikian menguduskan air;"[287] **b)** St. Irenaeus: "agar dapat memimpin Adam dalam diri-Nya, Allah Firman

---

[285] "Firman itu sendiri telah menjadi manusia, dikandung oleh Perawan, dan dari-Nya lahirlah Allah dengan kodrat manusia yang telah diterima, yang, pada saat diciptakan, telah diilahkan oleh Firman; sehingga ketiga hal ini—penerimaan, pembuahan, dan pengilahan kodrat manusia oleh Firman—terjadi pada saat yang sama. Oleh karena itu, Perawan Suci dihormati dan disebut Bunda Allah bukan hanya karena kodrat Firman, tetapi juga karena pengudusan kodrat manusia" (Damaskus. Edisi Akurat – bab 12, hlm. 170).

[286] Di sana juga – hlm. 167–168.

[287] Epist. ad Ephes. c. XVIII, dalam Xp. Cht. 1821, 1, hlm. 40.

sendiri dilahirkan dari Perawan Maria, dan sesungguhnya menerima kelahiran tersebut, sebagaimana diperlukan untuk memulihkan Adam;"[288] **c)** Origen, tentang siapa sejarawan Sokrates (abad ke-5) mencatat: "Origen, dalam jilid pertama tafsirnya atas Surat Rasul Paulus kepada Jemaat di Roma, membahas alasan mengapa Perawan Suci disebut Bunda Allah (Θεοτόκος), dan menulis tafsir yang panjang lebar mengenai hal itu;"[289] **d)** Santo Dionisius, bersama para gembala gereja Aleksandria lainnya, menulis kepada Paulus dari Samosata: "Katakanlah, mengapa engkau menyebut Kristus sebagai manusia yang luar biasa, bukan sebagai Allah yang sejati dan, setara dengan Bapa dan Roh Kudus, yang disembah oleh seluruh ciptaan, yang menjelma dari Perawan Suci Maria, Bunda Allah?"[290] **e)** Santo Aleksander, uskup Aleksandria, yang hidup pada akhir abad ketiga dan awal abad keempat: "Kita mengenal kebangkitan dari antara orang mati, yang pada awalnya ditunjukkan oleh Tuhan kita Yesus Kristus, yang benar-benar—bukan sekadar ilusi—menerima tubuh dari Perawan Maria, Bunda Allah, dan pada waktu yang telah ditentukan datang ke umat manusia untuk menghapuskan dosa."[291]

5) Para Bapa dan guru Gereja pada abad keempat secara bulat dan berulang kali mengakui Perawan Maria yang Mahakudus sebagai Bunda Allah. Misalnya: **a)** St. Athanasius Agung: "Tujuan dan hakikat Kitab Suci adalah untuk mengajarkan kepada kita dua kebenaran tentang Sang Juruselamat: bahwa Ia sejak kekekalan — telah dan tetaplah Allah Putra, sebagai Putra, cahaya, dan hikmat Bapa, dan bahwa Ia, *pada hari-hari terakhir* (Ibr. 1:1), demi kita, dengan mengambil rupa manusia dari Perawan Maria, Bunda Allah, telah menjadi manusia;"[292] **b)** St. Efrem Siur: "barangsiapa menyangkal bahwa Maria melahirkan Allah, ia tidak akan melihat kemuliaan Keilahian-Nya;"[293] **c)** St. Kiril dari Yerusalem dalam khotbahnya pada Hari Pertemuan Tuhan: "sekarang Mempelai Surgawi bersama Bunda Allah, istana perkawinan-Nya, datang ke bait suci;"[294] **d)** St. Gregorius Teolog: "barangsiapa tidak mengakui Maria sebagai Bunda Allah, maka ia terpisah dari Keilahian;"[295] **e)** St. Gregorius dari Nyssa, — sambil mengeluhkan beberapa orang Kristen yang menyimpang dari Gereja, berkata: "mengapa mereka membenci kami, dan apa arti mezbah-mezbah baru ini yang didirikan untuk menentang mezbah-mezbah kami? Atau apakah kami memberitakan Yesus yang lain?… Atau apakah ada di antara kami yang berani menyebut Perawan Suci Bunda Allah sebagai 'penghasil manusia' (ἀνθρωποτόκον), seperti yang dilakukan sebagian dari mereka dengan kehilangan segala rasa hormat?"[296] Tidak dapat tidak kita ingat di sini bahwa Julianus sang murtad pada masanya menegur orang-orang Kristen, antara lain, karena mereka tidak henti-hentinya menyebut Maria sebagai Bunda Allah:[297] sehingga, berarti, kebiasaan ini telah mengakar dan tersebar luas pada abad keempat.

6) Pada abad kelima, seluruh Gereja secara resmi mengakui Perawan Maria sebagai Bunda Allah dalam Konsili Ekumenis Ketiga, sehubungan dengan bid'ah Nestorius, dengan menerima dan mengukuhkan, antara lain, kata-kata St. Kiril dari Aleksandria berikut ini: "Barangsiapa tidak mengakui bahwa Immanuel adalah Allah yang sejati, dan karenanya Perawan Suci adalah Bunda Allah: sebab Dia telah melahirkan secara jasmani Firman Allah yang telah menjadi daging: biarlah orang itu dikutuk."[298] Pada saat yang sama, Beato Theodoretus, terlepas dari hubungan persahabatannya sebelumnya dengan Nestorius, secara terbuka bersaksi: "Tingkat pertama dari ajaran baru Nestorius adalah pendapat bahwa Perawan Suci, dari siapa Firman Allah mengambil rupa manusia dan

---

[288] Contr. haeres. III, 21 al. 31, n. 10.
[289] Socrat. Hist. eccl. VII, bab 32.
[290] Lihat dalam Xp. Cht. 1840, IV, 17.
[291] Surat-surat Aleksandrus, dalam Theodoretus. H. E. 1, bab 4.
[292] Contr. Arian. orat. III, n. 29. Atau: "Yohanes, yang masih berada dalam kandungan Ibunya, bergembira mendengar sapaan Bunda Maria (-p. 33). Sebutan yang sama juga diberikan oleh Bapa Suci kepada Perawan Suci di bagian lain dari tulisannya (contr. Arian. orat. III, n. 14; orat… IV, n. 32; de incarn. verbi Dei n. 4).
[293] Kamus tentang Transfigurasi Tuhan, dalam Karya-karya Bapa Suci XIII, 154.
[294] Dalam Chr. Cht. 1840, I, 116.
[295] Surat kepada Kledon 1, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja, Jilid IV, 197; lihat juga kata-kata tentang Teologi III, di tempat yang sama, III, 56.
[296] Surat kepada Eustathius dan Ambrosius, Karya-karya, Jilid III, hlm. 660, ed. Morel. Lihat juga "Tentang Kebahagiaan", Khotbah I, Jilid 1, hlm. 767, dan "Tentang Pertemuan Tuhan", Jilid III, hlm. 460.
[297] Kalian tidak pernah berhenti menyebut Maria sebagai Theotokos. Dalam Cyrill. contr. Julian. Buku VIII, dalam Opp. Jil. VI, 262.
[298] Lihat Anatem ke-1 dari XII, dalam Chr. Cht. 1841, I, 57.

dilahirkan secara jasmani, tidak boleh diakui sebagai Bunda Allah, melainkan hanya sebagai Bunda Kristus, — padahal para pemberita iman sejati sejak zaman dahulu kala, sesuai tradisi rasuli, mengajarkan untuk menyebut dan mengakui Bunda Tuhan sebagai Bunda Allah."[299] Demikian pula, Yohanes, Uskup Antiokhia, yang bahkan lebih setia kepada Nestorius, dalam surat persahabatannya kepadanya, sambil membujuknya untuk menghentikan perdebatan yang telah dimulai mengenai nama Bunda Allah, mengakui: "Nama ini tidak ditolak oleh seorang pun dari para guru gereja; justru sebaliknya, banyak di antara mereka—dan bahkan yang terhormat—menggunakannya, sedangkan mereka yang tidak menggunakannya, tidak mencela mereka yang menggunakannya"… Dan selanjutnya: "jika karena kelahiran ini (Gal. 4:4) Perawan itu disebut Bunda Allah oleh para Bapa Gereja, sebagaimana memang disebut demikian, maka saya tidak melihat adanya kebutuhan untuk terlibat dalam perdebatan dan mengganggu kedamaian Gereja. Kita tidak menghadapi bahaya apa pun ketika berbicara dan berpendapat sebagaimana para guru yang bijaksana dalam hal-hal ilahi telah berbicara dan berpendapat sejak dahulu kala di dalam Gereja Allah."[300] Tidak mungkin ada saksi kebenaran yang lebih baik dan lebih tidak memihak dalam kasus ini. Dan menunjukkan bahwa bahkan setelah Konsili Efesus, Gereja Ortodoks mengakui dan tetap mengakui Perawan Maria sebagai Bunda Allah, tentu saja tidak perlu.

Adapun mengenai nama "Ibu Kristus", yang diberikan oleh Paus Nestorius kepada Perawan Maria: nama itu, sebagaimana dikatakan para guru Gereja, pertama-tama, tidak jelas dan tidak memadai: sebab nama Kristus yang Diurapi tidak hanya milik Immanuel yang dilahirkan dari Perawan, tetapi juga milik orang-orang yang telah menerima pengurapan dari Roh Kudus [(Mzm. 104:15); (1 Sam. 10:10); (1 Sam. 16:13)] dan lain-lain), bahkan kepada semua orang Kristen [(1 Yoh. 2:20-27); (Kis. 10:44-46)]. Oleh karena itu, tidaklah salah jika seseorang ingin mengatakan bahwa ibu-ibu dari orang-orang yang telah diurapi dalam rahim ibunya — adalah Bunda Kristus. Sementara itu, sebagaimana Perawan Maria yang Mulia melahirkan Kristus, bukan hanya seorang manusia yang diurapi oleh Roh Kudus, tetapi Kristus — Allah kita. Kesimpulannya, sebutan " " (Ibu Kristus) saja tidak cukup bagi-Nya: Dia sesungguhnya juga adalah Bunda Allah.[301] Kedua, terlepas dari ketidakjelasan nama "Ibu Kristus" tersebut, sebutan itu dapat diterima dan disesuaikan bagi Perawan Suci Maria, jika dipahami dalam makna Ortodoks, yaitu bahwa Perawan Suci Maria melahirkan Kristus—Allah yang menjelma: dalam hal ini, "Ibu Kristus" akan memiliki arti yang sama dengan "Bunda Allah", sebagaimana "Kristus" berarti "Allah yang menjelma". Namun, sejak Nestorius yang sesat memberikan makna sesat pada nama "Kristusoditsa" dan mulai mengajarkan bahwa Perawan Suci bukanlah Bunda Allah, melainkan hanya "Kristusoditsa", karena Ia melahirkan Kristus—seorang manusia biasa, yang kemudian bersatu dengan Allah secara moral, — sejak saat itu nama tersebut, secara adil, ditolak oleh Gereja Ortodoks, karena dianggap menghina Bunda Allah.[302]

§141. c) Berkenaan dengan Tritunggal Mahakudus

Akhirnya, dari dogma tentang penyatuan hipostatis dua kodrat dalam Yesus Kristus, muncul kebenaran-kebenaran berikut mengenai Tritunggal Mahakudus, yang ditujukan untuk melawan pandangan-pandangan sesat:

I. Bukan seluruh Tritunggal Mahakudus yang menjelma, melainkan hanya Anak Allah, Pribadi Kedua dari Tritunggal Mahakudus: *Firman itu telah menjadi daging* (Yoh. 1:1). Sebab, meskipun kodrat Ilahi pada ketiga Pribadi Ilahi itu satu dan tak terpisahkan, namun Mereka berbeda satu sama lain sebagai Pribadi, dan kodrat Ilahi itu tidak ada di luar Hipostasis-Hipostasis Mereka, melainkan "sepenuhnya (meskipun tak terpisahkan)

---

[299] Para pelopor iman Ortodoks sejak dahulu kala, sesuai dengan tradisi para rasul, telah mengajarkan untuk menyebut dan memercayai Bunda Maria sebagai Bunda Allah. Haeret. Fab. IV, bab 12, dalam Opp. T. IV, hlm. 245, Lut. 1642.

[300] Sebab tidak ada seorang pun di antara para guru gereja yang menolak nama ini.... Apud Harduin. Act. Concil. T. 1, kol. 1329.

[301] Cyrill. Alex. Surat kepada para biarawan Mesir 1, dalam Karya-karya, Jilid V, Bagian II, hlm. 6–8.

[302] "Kami sama sekali tidak menyebut Santa Perawan sebagai 'Ibu Kristus': karena sebutan yang menghina ini diciptakan oleh Nestorius yang bejat, keji, dan berpihak pada Yahudi, wadah kehinaan, untuk merendahkan nama 'Bunda Allah', dan untuk merampas bagian dari Dia yang satu-satunya benar-benar dimuliakan melebihi segala makhluk. Raja Daud dan Imam Besar Harun juga disebut 'Kristus'—karena raja-raja dan imam-imam diurapi: dengan minyak urapan, tetapi tidak dapat disebut sebagai 'Tuhan' secara hakikatnya; demikian pula setiap orang yang 'membawa Tuhan' dapat disebut demikian, dalam arti inilah Nestorius yang gila berani menyebut Dia yang Lahir dari Perawan sebagai 'Pembawa Tuhan'. Namun, janganlah kita menyebut-Nya, atau bahkan membayangkan-Nya dalam pikiran kita sebagai "Yang Dibawa oleh Allah"; sebaliknya, kita mengakui-Nya sebagai Allah yang telah menjadi manusia" (Damaskus. Edisi Akurat Pengakuan Iman III, IX 12, hlm. 169–170).

berada di dalam setiap Hipostasis Keilahian: sepenuhnya dalam Bapa, sepenuhnya dalam Anak, sepenuhnya dalam Roh Kudus, — oleh karena itu Bapa adalah Allah yang sempurna, dan Anak adalah Allah yang sempurna, dan Roh Kudus adalah Allah yang sempurna."[303] Oleh karena itu, ketika Anak menjelma dan menyatukan dua kodrat dalam Hipostasis-Nya, — yang Ilahi dan yang manusiawi, itu tidak berarti seolah-olah Bapa dan Roh Kudus juga menjadi manusia: sebab bukan sifat Ilahi itu sendiri, yang umum bagi mereka semua, yang secara langsung menjadi manusia, melainkan yang menjadi manusia adalah Hipostasis kedua dari Tritunggal Mahakudus, yang memiliki sifat Ilahi. Kami tidak mengatakan bahwa Keilahian, yang dipahami secara impersonal, bersatu dengan kemanusiaan, melainkan "kami menegaskan bahwa Keilahian bersatu dengan kemanusiaan dalam salah satu Pribadi-Nya…; bahwa, pada saat inkarnasi salah satu Pribadi Tritunggal Mahakudus, yaitu Allah Firman, hakikat Ilahi dalam salah satu Pribadi-Nya telah bersatu sepenuhnya dengan seluruh hakikat kemanusiaan…, dan bahwa Bapa dan Roh Kudus tidak turut serta dalam inkarnasi Allah Firman dalam hal apa pun, kecuali hanya melalui kerelaan dan kehendak-Nya."[304] Di sini, tak diragukan lagi, terdapat rahasia terbesar bagi kita (1 Tim. 3:16): kita tidak mampu memahami bagaimana Anak Allah yang tunggal menjadi manusia, menyatukan dalam Pribadi-Nya secara utuh kodrat Ilahi dengan kodrat manusiawi, padahal yang pertama itu tunggal dan tak terpisahkan di antara semua Pribadi Tritunggal Mahakudus. Namun, kita diajarkan untuk percaya bahwa Bapa, Anak, dan Roh Kudus, meskipun memiliki kesatuan dan kesatuan hakikat, adalah tiga Pribadi yang berbeda dan mandiri, dan bahwa masing-masing dari Mereka adalah Allah yang sempurna, meskipun bukan tiga Allah, melainkan satu Allah. Oleh karena itu, sangat mungkin—meskipun sama sekali tak dapat dipahami oleh kita—inkarnasi satu Pribadi Ilahi tanpa dua Pribadi lainnya.

II. Hubungan Pribadi Kedua Tritunggal Mahakudus dengan Pribadi-pribadi lainnya sama sekali tidak berubah melalui inkarnasi-Nya: dan setelah inkarnasi, Allah Firman tetaplah Anak Allah yang sama seperti sebelumnya; dan setelah inkarnasi, Dialah tepatnya Anak Allah Bapa secara alami, bukan yang diangkat menjadi anak. Sebab meskipun Ia telah menjadi manusia, namun kemanusiaan di dalam-Nya tidak memiliki eksistensi yang terpisah dan tidak membentuk pribadi tersendiri yang dapat diangkat menjadi anak; sebaliknya, kemanusiaan itu diterima dalam diri-Nya oleh Keilahian ke dalam kesatuan yang sempurna dan tak terpisahkan dari Ipostasis Ilahi-Nya, sehingga Ia kini tetap menjadi Pribadi Ilahi yang tunggal dan sama sekali tidak berubah, sebagaimana Ia sejak kekekalan. Oleh karena itu, jika sejak kekekalan Ia telah ada dan disebut sebagai Anak Allah Bapa, secara khusus sebagai Pribadi, dan bukan berdasarkan kodrat yang sama bagi ketiga Pribadi Ketuhanan: maka kini pun, dengan dua kodrat yang bersatu secara hipostatis di dalam-Nya, Ia tetap sebagai Anak Allah, dan karenanya, Anak yang sejati, yang kodrati, dan bukan yang diadopsi. Kebenaran yang sangat dikenal:

1) Dari Kitab Suci. Di sini, Allah Firman, bahkan setelah inkarnasi-Nya, disebut: **a)** Anak Tunggal Allah: *"Dan Firman itu telah menjadi daging, dan diam di antara kita, penuh kasih karunia dan kebenaran; dan kami telah melihat kemuliaan-Nya, kemuliaan sebagai Anak Tunggal dari Bapa."* (Yoh. 1:14); *"Sebab Allah begitu mengasihi dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang Tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal."* (Yoh. 3:16); **b)** Anak Allah yang sejati: *"Kita juga tahu bahwa Anak Allah telah datang dan memberikan terang serta akal budi kepada kita, supaya kita mengenal Allah yang sejati dan berada di dalam Anak-Nya yang sejati, yaitu Yesus Kristus"* (1 Yoh. 5:20); **c)** Anak Allah yang sesungguhnya, bukan yang diadopsi: *"Allah," kata Rasul, "tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri (τού ίδίου, yaitu Anak-Nya sendiri), tetapi menyerahkan-Nya bagi kita semua"* (Rm. 8:32). Semua ayat ini, sebagaimana ditunjukkan oleh isinya sendiri, merujuk kepada Yesus Kristus — Allah yang menjadi manusia.

2) Dari ajaran Gereja Katolik. Demikian pula, dalam dogma Konsili Ekumenis Keempat, Gereja mengajarkan kepada kita untuk mengakui "Kristus yang satu dan sama, Anak, Tuhan, yang tunggal…, yang tidak terbagi menjadi dua pribadi atau terpisah, melainkan Anak yang tunggal dan identik serta yang Tunggal, Allah Firman, Tuhan Yesus Kristus, sebagaimana para nabi dahulu berbicara tentang-Nya, sebagaimana Tuhan Yesus Kristus sendiri mengajarkan kepada kita, dan sebagaimana Bapa kita telah mewariskan simbol iman ini kepada kita." Dan bahkan sebelum para Bapa Konsili Ekumenis Ketiga, telah ditetapkan pengakuan iman berikut ini,

[303] Damaskus, loc. cit., III, bab 6, hlm. 151.
[304] Di sana juga, bab II, hlm. 166, 167; bab 6, hlm. 151, 152.

yang diambil dari tulisan-tulisan Santo Athanasius Agung: "kami mengakui Dia (Yesus Kristus) sebagai Anak Allah dan Allah menurut hakikat Ilahi (κατά πνεύμα), dan sebagai Anak Manusia menurut daging…; bukan dua Anak, satu Anak Allah yang sejati dan patut disembah, dan yang lain, yang dilahirkan dari Maria, manusia yang tidak patut disembah, dan hanya oleh kasih karunia, seperti kita, diangkat menjadi anak Allah—tetapi satu-satunya Anak, yang ada dari Allah, sebagaimana dikatakan, satu-satunya Anak Allah dan Allah, Dialah yang pada akhir zaman dilahirkan secara jasmani dari Maria… sebab Dia yang dilahirkan dari Maria adalah Anak Allah yang sejati dan Allah menurut hakikat-Nya."[305]

3) Dari kesaksian para guru Gereja, misalnya:

a) Santo Gregorius Teologus: "Pada mulanya ada, ada pada Allah, dan ada Allah: tiga kali ada, yang diteguhkan oleh angka itu sendiri; Dia yang ada, mengosongkan diri-Nya, dan yang bukan Dia, diterima-Nya, tanpa membentuk dua oleh hal itu, melainkan berkenan untuk menjadi satu dari dua: karena Allah adalah yang satu dan yang lain, yang menerima dan yang diterima, dua kodrat yang menyatu menjadi satu, tetapi bukan dua Anak (semoga penyatuan ini tidak dinodai oleh penafsiran yang keliru!);"[306] **b)** Hilarius: "Banyak di antara kita adalah anak-anak Allah; tetapi Anak ini tidak demikian, yang berkata: *'Bapa, muliakanlah Anak-Mu*' (Yoh. 17:1); sebab Ia adalah Anak yang sejati dan asli menurut kelahiran, bukan menurut pengangkatan sebagai anak (non adoptione), menurut kebenaran, bukan hanya menurut nama, menurut kelahiran ilahi, bukan menurut penciptaan;"[307] **c)** St. Gregorius dari Nyssa: "mereka (para Apollinaris) menyebarkan kabar seolah-olah ada beberapa orang yang, mengikuti ajaran Gereja Katolik, memuliakan dua Anak, satu Anak menurut hakikat, dan yang lain yang kemudian menjadi Anak melalui pengangkatan sebagai anak (κατά θέσιν); saya tidak tahu dari siapa mereka mendengar hal ini…"[308] **d)** St. Proclus dari Konstantinopel: "hanya ada satu Putra: sebab, ketika kita menyembah Tritunggal yang sehakikat, kita tidak menambahkan yang keempat ke dalamnya…; tidak ada Kristus yang lain, dan tidak ada Allah yang lain, Allah Firman: sebab hakikat Ilahi tidak mengenal dua Anak…; kami mengakui satu dan sama Anak, baik yang kekal maupun yang telah menjadi manusia pada hari-hari terakhir, tanpa menambahkan apa pun yang palsu ke dalam kodrat-Nya: sebab tidak ada yang berlebihan di takhta Ilahi;"[309] **e)** St. Yohanes Damaskus: "aku tidak menambahkan Pribadi keempat ke dalam Tritunggal, janganlah demikian; tetapi aku mengakui satu Pribadi Allah Firman dan daging-Nya. Tritunggal tetap menjadi Tritunggal bahkan setelah inkarnasi Firman… Daging Allah Firman tidak memperoleh hipostasis yang mandiri, dan tidak menjadi hipostasis yang berbeda dari Hipostasis Allah Firman; tetapi, setelah memperoleh Hipostasis di dalamnya, menjadi—lebih tepat dikatakan—diterima ke dalam Hipostasis Allah-Firman, daripada menjadi hipostasis yang mandiri. Karena itu, Ia tidak tetap tanpa hipostasis, dan tidak memasukkan hipostasis lain ke dalam Tritunggal."[310]

Dalam kata-kata terakhir para Bapa Gereja ini, tidak hanya gagasan tersebut diungkapkan dengan jelas, tetapi juga penjelasan mengenai bagaimana, setelah inkarnasi Putra Allah, Tritunggal tetap menjadi Tritunggal, dan hubungan Putra dengan dua Pribadi Ilahi lainnya tidak berubah.

§142. Penerapan moral dari dogma tentang misteri inkarnasi

Dogma tentang misteri inkarnasi –

1) Mengokohkan iman kita. Sebab doktrin ini memberitahukan kepada kita bahwa Pemimpin iman kita bukanlah sekadar manusia, melainkan juga Allah: dan oleh karena itu, segala sesuatu yang telah Ia sampaikan kepada kita, apa pun yang diperintahkan-Nya untuk kita percayai, semuanya itu—sekalipun tampak tak terbayangkan—tanpa ragu benar dan tak tergoyahkan.

2) Menghidupkan dan mengokohkan harapan dalam diri kita. *"Dia yang tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri, tetapi menyerahkan-Nya bagi kita semua, bagaimana mungkin Ia tidak mengaruniakan segala sesuatu*

---

[305] Concil. Ephes. Jil. 1, bagian 1, hlm. 46, apud Bin.
[306] Komentar atas Matius 19:1, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja, Jilid III, hlm. 214–215.
[307] De Trinit. III, bab II, dalam Patrolog. curs. compl. Jil. X, hlm. 82.
[308] Adv. Apollin., dalam Jil. III, hlm. 262 ed. Morel.
[309] Surat kepada orang-orang Armenia tentang iman, dalam Chr. Cht. 1841, 1, 361–362 dan 364.
[310] Edisi Akurat Pengakuan Iman III, bab 8, hlm. 160; bab 9, hlm. 160–161.

kepada kita bersama-sama dengan Dia?" (Roma 8:32). Jika Anak Allah sendiri telah menjadi Penebus kita dan mengucapkan janji-janji yang paling manis kepada kita: apakah Dia tidak akan menepatinya?

3) Membangkitkan kasih kepada Allah dalam diri kita, dengan memperlihatkan kepada kita kasih yang tak terbatas yang telah Dia tunjukkan kepada kita, orang-orang berdosa, dalam peristiwa inkarnasi, dan terutama yang ditunjukkan oleh Anak Allah, yang berkenan mengambil sifat manusiawi kita demi kita.

4) Mengajarkan dan mendorong kita untuk memuliakan dengan segenap kekuatan keberadaan kita Bunda Maria yang Mahakudus, Mahasuci, Mahaterpuji, dan Mulia, Bunda Allah dan Perawan Abadi, yang berkenan melayani misteri agung inkarnasi Firman Allah, dan dengan demikian menjadi, seolah-olah, penyebab keselamatan kita.

5) Mengajarkan dan mendorong kita untuk menghormati martabat kodrat manusia dalam diri kita sendiri dan tidak merendahkannya dengan dosa-dosa, karena Anak Allah sendiri berkenan menerimanya ke dalam kesatuan Ipostasis Ilahi-Nya; menghormati diri sendiri dan sesama manusia, karena Allah yang menjadi manusia sendiri berkenan menyebut kita sebagai saudara-saudara-Nya [(Mzm. 21:23); (Mat. 12:49)].

6) Akhirnya, Ia memperlihatkan kepada kita teladan yang paling sempurna untuk ditiru dalam diri Anak Allah yang telah menjelma, sesuai dengan perkataan-Nya sendiri: "Aku telah memberikan teladan kepadamu, supaya kamu juga melakukan seperti yang telah Aku lakukan kepadamu" (Yoh. 13:15).

Bagian II.
Tentang penyempurnaan keselamatan kita oleh Tuhan Yesus Kristus atau tentang sakramen penebusan

§143. Bagaimana Tuhan Yesus menggenapi keselamatan kita?

Setelah datang ke dunia untuk menyelamatkan kita (Mat. 18:11), Tuhan Yesus sendiri berkenan menyebut perbuatan agung-Nya, yang melaluinya Ia sungguh-sungguh menyelamatkan kita, sebagai pelayanan *kepada* umat manusia: *"Anak Manusia tidak datang," kata-Nya, "agar dilayani, melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang"* [(Mat. 20:28); (Mrk. 10:45)]. Apa yang menjadi inti pelayanan-Nya ini — ditunjukkan oleh nama-Nya sendiri sebagai Mesias atau Kristus, yang diurapi — nama yang sejak dahulu kala dalam Gereja Allah hanya diberikan kepada orang-orang yang diurapi oleh Roh Kudus: para nabi (3 Raja-raja 19:16), imam besar (Kel. 30:30), raja-raja (1 Raja-raja 10:1); (1 Raja-raja 16:13), dan yang, dalam arti utama, dikaitkan dengan-Nya, Tuhan kita, sebagai yang diurapi, dalam kemanusiaan-Nya, oleh Allah dengan minyak sukacita*, bahkan sebagai peserta dalam sukacita-Nya* [(Yes. 61:1); (Mzm. 44:8); (Luk. 4:18-20); (Kis. 10:38)],[311] dan sebagai Dia yang telah menyatukan dalam satu Pribadi-Nya, pada tingkat yang paling tinggi, ketiga jenis pengurapan yang disebutkan, yaitu pengurapan kenabian, imamat agung, dan kerajaan.[312] Dia

---

[311] "Ia disebut Kristus karena pengurapan dari Roh Kudus. Namun, Ia diurapi bukan sebagai Allah, melainkan sebagai manusia. Jika Ia diurapi sebagai manusia, maka setelah inkarnasi-Nya, Ia pun disebut Kristus" (Theodoretus, Ringkasan Ekstr. Dogma-dogma Ilahi, bab 11, dalam Bacaan Harian Kristen 1844. IV, 314). "Kami mengatakan bahwa Firman itu kemudian diberi nama Kristus Yesus, ketika Ia menjadi manusia. Karena Tuhan diurapi oleh Allah dan Bapa dengan minyak sukacita, atau Roh Kudus: maka karena itulah Ia disebut Kristus. Dan bahwa pengurapan itu dilakukan atas kemanusiaan-Nya, hal ini tidak akan diragukan oleh siapa pun yang beriman benar (Kirill dari Aleksandria dalam suratnya kepada ratu, sebagaimana dikutip oleh Damaskus dalam Penjelasan yang Tepat tentang Iman Ortodoks, IV, bab 6, hlm. 29). "Kami menegaskan bahwa Anak Allah—Firman Allah—menjadi Kristus (yang diurapi), begitu Ia masuk ke dalam rahim Perawan Suci yang Selalu Perawan, menjadi daging tanpa mengubah Keilahian-Nya, dan daging itu diurapi oleh Keilahian" (Damaskus, loc. cit.). Lihat pemikiran serupa pada St. Kiril dari Yerusalem (Pengajaran Rahasia, III, poin 2, hlm. 450) dan St. Gregorius sang Teolog (Kata-kata tentang Teologi, IV, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja, III, 101).

[312] Pengakuan Iman Ortodoks Gereja Katolik dan Apostolik Timur, Bagian 1, jawaban atas pertanyaan 34: "Nama 'Kristus' berarti yang diurapi: sebab dalam Perjanjian Lama, mereka yang diurapi disebut Kristus, seperti: imam, raja, dan nabi; ketiga jabatan inilah yang diurapi oleh Kristus, namun bukan dengan cara yang sama seperti yang lain, melainkan secara istimewa di atas semua yang diurapi lainnya" (hlm. 34, edisi ke-7). Ringkasan Katekismus Kristen tentang Pasal 2: "Pertanyaan: Mengapa Yesus, Anak Allah, disebut yang diurapi? Jawab. Karena kemanusiaan-Nya telah dianugerahi segala karunia Roh Kudus tanpa batas, dan dengan demikian, kepada-Nya

menyelamatkan kita: **a)** sebagai nabi, yang memberi kita terang dan akal budi, agar kita mengenal Allah yang benar, dan berada di dalam Anak-Nya yang benar, Yesus Kristus (1 Yoh. 5:20); **b)** sebagai imam besar, yang mempersembahkan diri-Nya sendiri sebagai korban tebusan atas dosa-dosa dunia, dan dengan demikian memuaskan Keadilan Allah bagi kita; **c)** sebagai Raja, yang menghancurkan kuasa maut dan neraka, serta menerima dari Bapa *segala kuasa di surga dan di bumi* (Mat. 28:18), agar Ia memberikan kepada kita hidup yang kekal (Yoh. 17:2). Artinya, Tuhan Yesus telah menggenapi keselamatan kita melalui tiga pelayanan-Nya bagi umat manusia: sebagai nabi, imam besar, dan raja.

I. Tentang pelayanan kenabian Yesus Kristus

§144. Pemahaman tentang pelayanan kenabian Yesus Kristus dan kebenaran pelayanan tersebut

Pelayanan para nabi Perjanjian Lama pada umumnya terdiri dari memberitakan kehendak Allah kepada manusia (Hag. 1:13) berdasarkan ilham dari atas, serta menasihati, menuntun, dan mengokohkan mereka dalam iman yang benar dan kesalehan [(4 Raj. 17:13); (Yer. 25:4)]. Sesuai dengan itu pula, pelayanan Tuhan Yesus, sebagai nabi yang terbesar—yang para nabi Perjanjian Lama hanyalah pemberita dan gambaran awalnya—terwujud dalam pengumuman-Nya kepada manusia, dengan segala kelengkapan dan kejelasan yang mungkin, mengenai kehendak Allah tentang keselamatan dunia [(Yoh. 1:18); (9:16-18)], dan mengajarkan kepada mereka hukum iman dan kesalehan yang baru dan paling sempurna, yang menyelamatkan seluruh umat manusia (Luk. 4:18-21).

1) Tentang pelayanan Yesus Kristus ini telah dinubuatkan dengan jelas dalam Perjanjian Lama. Bahkan kepada Musa, melalui siapa hukum kuno diberikan kepada bangsa Israel, Allah sendiri telah berfirman mengenai pembuat hukum yang baru dan yang akan datang, yaitu Mesias: *"Aku akan membangkitkan bagi mereka seorang Nabi dari tengah-tengah saudara-saudara mereka, seperti engkau, dan Aku akan menaruh firman-Ku di dalam mulutnya, dan ia akan mengatakan kepada mereka segala sesuatu yang Aku perintahkan kepadanya; dan barangsiapa yang tidak mendengarkan firman-Ku yang akan diucapkan [Nabi itu] demi nama-Ku, dari orang itulah Aku akan menuntut pertanggungjawaban"* (Ul. 18:18-19).[313] Kemudian pemazmur berseru kepada Allah atas nama Mesias: *"Aku akan memberitakan nama-Mu kepada saudara-saudaraku, memuji-Mu di tengah-tengah jemaat"* (Mzm. 21:23). Hukum-Mu ada di dalam rahimku. Aku memberitakan kebenaran kepada jemaat yang besar; aku tidak menahan mulutku: *"Aku memberitakan kebenaran-Mu di tengah-tengah jemaat yang besar; aku tidak menahan mulutku: Engkau, Tuhan, tahu. Aku tidak menyembunyikan kebenaran-Mu di dalam hatiku, aku memberitakan kesetiaan-Mu dan keselamatan-Mu, aku tidak menyembunyikan kasih setia-Mu dan kebenaran-Mu di hadapan jemaat yang besar"* (Mzm. 39:10-11). Beberapa waktu kemudian, nabi Yesaya juga bersaksi atas nama Mesias: *"Roh Tuhan Allah ada pada-Ku, sebab Tuhan telah mengurapi Aku untuk memberitakan kabar baik kepada orang-orang miskin, mengutus Aku untuk menyembuhkan mereka yang patah hati, memberitakan pembebasan kepada para tawanan dan pembukaan penjara kepada para tahanan, memberitakan tahun rahmat Tuhan "* [(Yes. 61:1-2); (Luk. 4:18)].

2) Pelayanan ini diakui oleh Kristus Sang Juruselamat sendiri sebagai pelayanan-Nya yang esensial. *"Aku telah dilahirkan dan datang ke dunia untuk bersaksi tentang kebenaran; barangsiapa berasal dari kebenaran, ia mendengarkan suara-Ku"* (Yoh. 18:37). Oleh karena itu: **a)** Ia menyebut diri-Nya sebagai terang bagi dunia: *"Akulah terang yang datang ke dunia, supaya setiap orang yang percaya kepada-Ku tidak tinggal dalam kegelapan"* [(Yoh. 12:46); (Yoh. 8:12); (Yoh. 9:5)]; **b)** sebagai satu-satunya guru dan pembimbing: *"Kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan, dan kamu benar, sebab Aku memang demikian"* (Yoh. 13:13); *"Dan janganlah kamu menyebut dirimu guru, sebab hanya ada satu Guru bagimu, yaitu Kristus ... juga janganlah menyebut dirimu pembimbing: sebab hanya ada satu Pembimbing bagimu, yaitu Kristus"* (Mat. 23:8-10); **c)** saat berkhotbah di suatu tempat, Ia bersaksi: "Sebab Aku harus memberitakan Injil Kerajaan Allah kepada kota-kota

---

miliklah pengetahuan seorang nabi, kekudusan seorang imam besar, dan kuasa seorang raja pada tingkat yang tertinggi (- hlm. 37–38, M. 1840).

[313] Lihat artikel Nabi Musa tentang seorang nabi yang serupa dengannya, dalam Chr. Readings 1831, XLI, 290.

lain juga; karena untuk itulah Aku diutus ” (Luk. 4:43); dan — **d)** setelah menyelesaikan khotbah-Nya, Ia berkata kepada Bapa: *“Aku telah memuliakan Engkau di bumi, telah menyelesaikan pekerjaan yang Engkau percayakan kepada-Ku untuk dilakukan ... Aku telah memperkenalkan nama-Mu kepada manusia ... firman-firman yang Engkau berikan kepada-Ku, telah Aku sampaikan kepada mereka, dan mereka menerimanya, serta benar-benar memahami bahwa Aku berasal dari-Mu, dan mereka percaya bahwa Engkau telah mengutus Aku”* (Yoh. 17:4-8).

3) Para Rasul Suci juga menyebut Tuhan Yesus sebagai guru dan pembimbing [(Luk. 9:49); (Yoh. 13:13)]; nabi yang *perkasa dalam perbuatan dan perkataan di hadapan Allah dan seluruh umat* (Luk. 24:19); terang yang sejati, *“yang menerangi setiap orang yang datang ke dunia”* (Yoh. 1:9), dan bersaksi: *“Kita juga tahu bahwa Anak Allah telah datang dan memberikan terang serta akal budi kepada kita, supaya kita mengenal Allah yang sejati dan berada di dalam Anak-Nya yang sejati, Yesus Kristus”* (1 Yoh. 5:20); atau: *“Tidak ada seorang pun yang pernah melihat Allah; Anak Tunggal, yang ada di dalam pangkuan Bapa, Dialah yang telah menyatakan-Nya”* (Yoh. 1:18).

4) Para Bapa Suci dan guru-guru Gereja, selain mengikuti Firman Allah dan dengan suara bulat mengakui Tuhan Yesus sebagai nabi dan guru yang agung,[314] — bersama-sama membuktikan bahwa pelayanan kenabian sangatlah penting bagi tujuan-Nya, bahwa tanpa itu Ia tidak dapat menyelamatkan orang-orang yang berada dalam kegelapan dan bayang-bayang maut, yang karenanya, di atas segalanya, menantikan-Nya sebagai Pencerah. Pemikiran ini diungkapkan, misalnya:

St. Kiril dari Yerusalem: “Jadi, apakah sia-sia,” tanyanya, setelah menggambarkan keadaan penyembahan dewa-dewa dalam agama pagan, “apakah sia-sia Anak Allah turun dari surga untuk menyembuhkan luka sebesar itu? Apakah benar-benar sia-sia Anak itu datang, padahal Ia datang agar Bapa dikenal? Apakah engkau melihat apa yang mendorong Anak Tunggal untuk turun dari takhta-Nya, yang berada di sebelah kanan Bapa? Bapa telah dihina; Anak harus menghalau kesesatan ini: sebab haruslah Dia yang menciptakan segalanya, menyerahkan segalanya kepada Penguasa segala sesuatu: haruslah luka itu disembuhkan. Sebab, apa yang lebih buruk daripada penyakit itu, yaitu menyembah batu alih-alih Allah?”[315]

St. Athanasius Agung: “Karena penyembahan berhala dan ketidaktaatan kepada Allah merajalela di seluruh alam semesta, dan pengetahuan tentang Allah telah menjadi kabur di hati semua orang: lalu siapa yang dapat mengajarkan alam semesta ini kepada Bapa? Manusia, katamu? Namun, manusia tidak mampu menjelajahi seluruh dunia, tidak mampu melaksanakan usaha semacam itu dengan kekuatan sendiri, tidak mampu memperoleh kepercayaan semua orang dalam hal ini, dan tidak mampu menahan diri dari tipu daya dan penipuan setan. Ketika jiwa semua orang telah terpengaruh dan terguncang oleh tipu daya setan dan kesibukan penyembahan berhala: lalu bagaimana mungkin seorang manusia dapat menarik hati dan pikiran orang-orang yang bahkan tidak dapat ia lihat ke pihaknya? Siapa yang tidak kamu lihat: bagaimana kamu bisa menuntunnya kepada kebenaran? Bukankah ada yang akan berkata bahwa alam semesta dapat menuntun manusia? Namun, seandainya alam semesta mampu melakukannya, maka tidak akan ada kejahatan sebesar itu dalam umat manusia. Alam semesta memang ada, namun manusia tidak memiliki pengetahuan yang benar tentang Allah. Siapakah yang diperlukan untuk hal ini, selain Allah Firman, yang melihat jiwa dan akal manusia, mengendalikan segala sesuatu dalam alam, dan melalui alam itu mengungkapkan Bapa? Sesungguhnya, Dialah yang, melalui rencana dan pengaturan-Nya atas alam semesta, mengajarkan tentang Bapa-Nya; Dialah juga yang seharusnya memperbarui ajaran ini.”[316]

St. Kiril dari Aleksandria: “Sesungguhnya, mereka yang tersesat sangat membutuhkan kebijaksanaan dan pencerahan—mereka yang, karena kebodohan yang luar biasa, menyembah makhluk ciptaan alih-alih Sang Pencipta, dan menyebut pohon serta batu sebagai dewa. Untuk itulah Firman itu menjelma, dan mengilhami

---

[314] Constit. Apostol. II, c. 6. 20; Method. de Symeon. et Anna n. 5. 6; Clementin. homil. I, n. 20. 21; II, n. 6. 9; III, n. 11; XI, n. 25; Theodoret. Epist. CXLVÏ Kristus telah dipanggil, sebagaimana menurut kemanusiaan-Nya, setelah diurapi dengan Roh Kudus, dan telah menjadi Imam Besar, Rasul, dan Nabi kita, serta Raja.

[315] Khotbah Pengajaran VI, n. II, hlm. 107–108.

[316] De incarn. Verbi Dei n. 14, dalam Chr. Cht. 1837, IV, 283–284. Lihat juga perkataan St. Irenaeus, yang telah disebutkan sebelumnya dalam catatan kaki 33.

mereka, dengan berkata: *'Roh Tuhan ada pada-Ku; sebab Ia telah mengurapi Aku untuk memberitakan Injil kepada orang-orang miskin, dan mengutus Aku untuk menyembuhkan mereka yang patah hati, memberitakan pembebasan kepada para tawanan, dan penglihatan kepada orang-orang buta'* (Luk. 4:18). Sebab demikianlah penyakit-penyakit bangsa-bangsa itu. Tetapi melalui-Nya mereka disembuhkan: karena mereka diperkaya oleh-Nya dengan hikmat dan menerima pencerahan."[317]

§145. Bagaimana Tuhan Yesus melaksanakan pelayanan kenabian-Nya, dan hakikat khotbah-Nya

Tugas kenabian-Nya bagi umat manusia dilaksanakan Tuhan dengan dua cara. Pertama — secara langsung, ketika, setelah mencapai usia tiga puluh tahun (Luk. 3:23), Ia mulai bertugas sebagai Guru masyarakat, dan selama sekitar tiga setengah tahun hingga wafat-Nya, Ia berkeliling ke kota-kota dan desa-desa di tanah Yahudi serta memberitakan Injil Kerajaan di mana-mana (Mat. 9:35). Kemudian—melalui para murid-Nya, yang telah Ia pilih sendiri sebelumnya (Luk. 6:13), dan secara khusus dipersiapkan untuk tugas pengajaran; yang, selain itu, setelah kenaikan-Nya ke surga, dipenuhi dengan kuasa dari atas (Luk. 24:49), dan mereka, atas perintah-Nya (Mrk. 16:15), menyebarkan ajaran-Nya ke seluruh bumi, memberitakannya kepada semua bangsa (Rm. 10:18), serta mewariskannya kepada Gereja, baik secara lisan maupun tertulis, untuk segala zaman (2Tes. 2:15).

Ajaran ini mencakup seluruh esensi agama yang dipulihkan, dan terdiri dari dua bagian: hukum iman dan hukum perbuatan,[318] yang sepenuhnya diarahkan kepada satu tujuan agung — keselamatan manusia.

Inti dari hukum iman diungkapkan oleh Kristus sendiri dalam kata-kata berikut: *"Sebab Allah begitu mengasihi dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang Tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal"* (Yoh. 3:16), atau: *"Inilah hidup yang kekal, yaitu mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan Yesus Kristus yang telah Engkau utus"* (Yoh. 17:3). Dan sesuai dengan itu, antara lain, Ia mengajarkan:

1) Tentang Allah, Roh yang Mahatinggi dan Mahasempurna [(Mat. 5:45); (Yoh. 4:24)], yang esa dalam hakikat-Nya (Mrk. 12:29), namun Tritunggal dalam Pribadi-pribadi-Nya (Mat. 28:19), yang mandiri (Yoh. 5:26), yang ada di mana-mana (Yoh. 4:21-23), yang maha baik (Mat. 19:17), yang mahakuasa (Mat. 19:26), Pencipta dan Pengatur alam semesta (Mat. 6:26-29), yang dengan kasih sayang seorang Bapa memelihara semua ciptaan-Nya, khususnya umat manusia (Luk. 12:7).

2) Tentang diri-Nya sendiri, sebagai Anak Tunggal Allah, yang datang ke dunia untuk mendamaikan dan menyatukan kembali manusia dengan Allah [(Yoh. 3:16); (Yoh. 17:21)], tentang penderitaan, kematian, dan kebangkitan-Nya yang menyelamatkan [(Mat. 12:40); (Mat. 16:21)].

3) Akhirnya, tentang manusia yang telah jatuh dan rusak (Yoh. 3:7), serta tentang cara-cara bagaimana ia dapat bangkit dan memperoleh keselamatan, dilahirkan kembali (Yoh. 3:5), dikuduskan (Yoh. 17:11-17), bersatu kembali dengan Allah melalui Penebusnya (Yoh. 14:6-20), dan dengan demikian mencapai kehidupan yang bahagia dan kekal setelah kematian (Yoh. 3:16).

Inti dari hukum perbuatan, sesuai dengan hukum iman, telah diungkapkan oleh Kristus dalam dua perintah utama:

1) Dalam perintah tentang pengorbanan diri. *"Barangsiapa ingin mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya sendiri, memikul salibnya, dan mengikut Aku"* (Mrk. 8:34). Perintah ini jelas ditujukan untuk memberantas akar segala dosa dalam diri kita — kesombongan atau kecintaan pada diri sendiri (Sir. 10:15), yang pada gilirannya akan membersihkan kita dari segala kenajisan daging dan roh (2 Kor. 7:1), serta mendorong kita untuk melepaskan *"cara hidup lama manusia lama, yang membusuk dalam hawa nafsu yang menyesatkan"* (Ef. 4:22), yang tidak akan pernah masuk ke dalam Kerajaan Allah (Yoh. 3:5).[319] Dan pengorbanan diri ini, menurut

---

[317] Commentar. in Esaiam. lib. V, dalam Opp. T. II, hlm. 776, ed. Lutet. 1638.

[318] Ajaran Kristus sering disebut sebagai hukum dalam Kitab Suci [(Yes. 2:3); (Mik. 4:2); (1 Kor. 9:21)], khususnya – hukum iman (Rm. 3:27), perintah, atau hukum moral Kristus [(Yoh. 13:34); (Gal. 6:2); lihat juga (Mat. 7:12); (Yoh. 15:12)]. Demikian pula, pembagian hukum ini menjadi dua bagian—dogmatis dan moral—dikenal baik dari Kitab Suci [(Mat. 28:19-20); (Yak. 2:24-26)], maupun dari tulisan-tulisan para Bapa Gereja (Cyrill. Hieros. Cathech. IV, n. 2; Chrysost. in Genes, homil. II, n. 5; XIII, n. 4).

[319] "Jadi, dari mana Kristus memulai, dan landasan apa yang Ia tetapkan bagi kita untuk kehidupan baru?… Ia memulai firman-Nya yang agung: 'Berbahagialah orang-orang yang miskin di hadapan Allah, sebab merekalah yang akan mewarisi Kerajaan Surga.' Apa

firman Tuhan, harus ditunjukkan dengan: **a)** meninggalkan cara hidup lama yang jahat dan bertobat dari segala dosa kita (Mat. 3:2); **b)** agar kita dengan rela melepaskan segala hal duniawi, sekalipun hal-hal itu begitu berharga bagi kita seperti mata, tangan, atau kaki kita sendiri, asalkan kita menyadari bahwa hal-hal itu menggoda dan menarik kita ke dalam dosa (Mat. 5:29-31); **c)** agar kita bahkan meninggalkan rumah kita, ayah, ibu, dan keluarga, jika kita menyadari bahwa tidak ada cara lain bagi kita untuk menjauhi kejahatan dan mencapai keselamatan [(Mrk. 10:29); (Luk. 14:26)]; **d)** agar kita berusaha untuk tidak berbuat dosa, bukan hanya dalam perbuatan, tetapi bahkan dalam pikiran dan perkataan [(Mat. 5:28); (Mat. 12:36)].

2) Dalam perintah untuk mengasihi Allah dan sesama (Mat. 22:37-39)—perintah yang bertujuan untuk menanamkan dalam diri kita, menggantikan yang lama yang penuh dosa, benih kehidupan baru yang kudus dan berkenan kepada Allah (Yoh. 13:84); menanamkan dalam diri kita persatuan kesempurnaan moral (Kol. 8:14), serta menyatukan kita kembali dengan Allah sebagai pribadi-pribadi yang murni, diperbarui, dan sejati (Yoh. 17:21). Dalam menggambarkan sifat-sifat kasih kepada Allah, Tuhan mengajarkan bahwa kasih itu — **a)** haruslah yang paling tulus, penuh, dan sempurna (Luk. 10:27); **b)** harus diwujudkan dalam ketaatan kepada kehendak Allah, dalam menaati perintah-perintah-Nya (Yoh. 14:15-21); **c)** selalu mengutamakan kemuliaan Allah (Mat. 5:**16)** dan **d)** meluas hingga kita bersedia, demi nama Allah, mengorbankan jiwa kita sendiri (Mrk. 8:35). Demikian pula, ketika menggambarkan sifat-sifat kasih kepada sesama, Ia mengajarkan agar kita — **a)** mengasihi semua orang, tidak hanya teman, tetapi juga musuh-musuh kita sendiri (Mat. 5:44-48); **b)** tidak menyakiti sesama, tidak hanya dengan perbuatan, tetapi bahkan dengan perkataan dan pikiran [(Mat. 5:22); (Mat. 7:1-12)]; **c)** dengan lapang dada menanggung segala penghinaan dan mengampuni segala kesalahan, tidak hanya *"sampai tujuh kali, tetapi sampai tujuh puluh kali tujuh kali"* [(Mat. 5:38-39); (Mat. 6:14); (Mat. 18:22)]; **d)** selalu berbelas kasih kepada sesama dan menolong mereka dalam kesusahan [(Mat. 5:36-42); (Luk. 6:35)], dan **e)** siap, jika diperlukan, menyerahkan nyawa mereka sendiri demi sesama (Yoh. 15:13).

Dan untuk mendorong orang-orang agar menerima dan menjalankan kedua hukum tersebut, yaitu hukum iman dan perbuatan, Tuhan Yesus menunjukkan kepada mereka: **a)** di satu sisi — pada malapetaka terbesar dan siksaan kekal, yang dari situ Allah yang Mahabaik telah menetapkan untuk menyelamatkan umat manusia melalui Putra Tunggal-Nya, dan yang pasti akan dialami oleh semua orang berdosa jika mereka tidak mengikuti ajaran-Nya [(Mat. 25:41); (Luk. 13:28)]; **b)** di sisi lain — pada berkat-berkat terbesar dan kekal yang telah disiapkan Bapa di surga, juga demi jasa-jasa Anak-Nya yang terkasih, bagi semua orang benar yang mengikuti ajaran-Nya [(Mat. 19:28-29); (Mat. 25:34)];[320] **c)** akhirnya — kepada kasih Allah yang tak terbatas dan, dalam tingkat tertinggi, sangat mengharukan kepada kita yang berdosa, yang dinyatakan dalam karya penebusan kita dari malapetaka kekal dan pemberian kebahagiaan kekal kepada kita [(Yoh. 3:16-17); (Yoh. 15:9-15)].

---

artinya: miskin di hadapan Allah? – Mereka yang rendah hati dan patah hati… karena kesombongan adalah puncak segala kejahatan, akar dan sumber segala kefasikan: maka Sang Juruselamat pun menyiapkan obat yang sesuai dengan penyakit tersebut, menetapkan hukum pertama ini sebagai landasan yang kokoh dan aman. Sebab di atas landasan inilah segala hal lainnya dapat dibangun dengan aman… Sebagaimana kesombongan adalah sumber segala kejahatan: demikian pula kerendahan hati adalah awal dari segala kesalehan. Itulah sebabnya Kristus memulai dengan mencabut kesombongan dari jiwa para pendengar-Nya sampai ke akarnya" (Zlatoust, Khotbah-khotbah atas Injil Matius, XV, poin 1 dan 2, jilid 1, hlm. 267–269, terjemahan Rusia).

[320] "Meskipun Kristus menggambarkan pahala-pahala itu dengan cara yang berbeda-beda, namun semuanya mengarah ke Kerajaan Surga. Dan ketika Ia berkata bahwa orang-orang yang menangis akan dihibur, orang-orang yang murah hati akan diampuni, orang-orang yang hatinya murni akan melihat Allah, dan para pembawa damai akan disebut anak-anak Allah—dengan semua itu Ia tidak bermaksud lain selain Kerajaan Surga. Barangsiapa telah menerima berkat-berkat itu, tentu akan menerima juga Kerajaan Surga. Jadi, janganlah mengira bahwa hanya orang-orang yang miskin di hadapan Allah saja yang akan layak menerima pahala ini, melainkan juga mereka yang haus akan kebenaran, orang-orang yang lemah lembut, dan semua yang lainnya. Sebab, Ia menyebut kebahagiaan dalam setiap perintah-Nya agar engkau tidak mengharapkan sesuatu yang bersifat jasmani. "Tidak mungkin seseorang yang diberi pahala berupa sesuatu yang hancur dalam kehidupan ini dan lenyap seperti bayangan, dapat disebut berbahagia" (Zlatoust, Khotbah atas Injil Matius, XV, ayat 5, jilid 1, hlm. 278).

§146. Yesus Kristus mengajarkan hukum yang baru dan paling sempurna, sebagai pengganti hukum Musa

Hukum iman dan perbuatan ini, yang diajarkan oleh Kristus Sang Juruselamat dan sepenuhnya ditujukan untuk keselamatan manusia, adalah hukum baru yang lebih sempurna daripada hukum Musa atau hukum Perjanjian Lama, dan telah menggantikannya.

1) Ada hukum yang baru. Hal ini dapat kita yakini dari:

a) dari nubuat Yeremia: *"Lihatlah, akan datang waktunya, demikianlah firman Tuhan, ketika Aku akan membuat perjanjian baru dengan kaum Israel dan kaum Yehuda, bukan seperti perjanjian yang telah Aku buat dengan nenek moyang mereka pada hari Aku memegang tangan mereka untuk membawa mereka keluar dari tanah Mesir"* (Yer. 31:31-32), yaitu bukan berdasarkan perjanjian Sinai, Perjanjian Lama. Bahwa yang dimaksud di sini adalah hukum baru yang diberikan Allah melalui Kristus Sang Juruselamat, disaksikan oleh Rasul Paulus (Ibr. 8:6-13), dan hal ini juga ditegaskan oleh para guru Gereja.[321]

b) Dari perkataan Tuhan Yesus sendiri: "Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi, sebagaimana Aku telah mengasihi kamu" (Yoh. 13:34), — perintah yang baru dalam hal tingginya dan kelimpahan kasih yang diperintahkan (sebagaimana Aku telah mengasihi kamu), meskipun perintah untuk mengasihi sesama sudah dikenal dalam Perjanjian Lama (Imamat 19:18).

c) Terakhir — dari apa yang kita temukan dalam ajaran Kristus, memang terdapat hukum-hukum baru yang tidak ada dalam Perjanjian Lama. Demikianlah (poin paling penting dalam iman!) Kristus mengajarkan kepada kita bahwa Dialah Mesias yang telah dijanjikan sejak dahulu kala [(Yoh. 5:39); (Luk. 24:27)], Anak Tunggal Allah, yang menjelma untuk keselamatan kita (Yoh. 3:16), — dan selanjutnya: **a)** mewajibkan semua orang untuk percaya kepada-Nya: *"Inilah pekerjaan Allah, yaitu supaya kamu percaya kepada Dia yang telah diutus-Nya"* (Yoh. 6:29); *"percayalah kepada Allah, dan percayalah juga kepada-Ku"* (Yoh. 14:1); *"barangsiapa percaya kepada-Ku, ia memiliki hidup yang kekal"* (Yoh. 6:47); **b)** mewajibkan untuk mengasihi-Nya dan menaati perintah-perintah-Nya: *"tinggallah di dalam kasih-Ku"* (Yoh. 15:9); *"Jika kamu mengasihi Aku, taatilah perintah-perintah-Ku"* (Yoh. 14:15); **c)** mewajibkan untuk memberikan penyembahan ilahi kepada-Nya: *"agar semua orang menghormati Anak, sebagaimana mereka menghormati Bapa. Barangsiapa tidak memuliakan Anak, ia juga tidak memuliakan Bapa yang mengutus-Nya"* (Yoh. 5:23). Inilah hukum-hukum-Nya: **a)** mengenai pelaksanaan dan keharusan sakramen baptisan bagi semua orang (Mrk. 16:16; Yoh. 3:5), yang telah Ia tetapkan sebagai pengganti sunat Perjanjian Lama (Kol. 2:**11-12)**; **b)** mengenai pelaksanaan dan keharusan bagi semua orang untuk menerima sakramen Ekaristi (Yoh. 6:53-58), yang telah Ia tetapkan sebagai pengganti korban dan persembahan Perjanjian Lama (Mat. 16:28; 1 Kor. 11:25); **c)** tentang tak dapat dibatalkan-nya perkawinan, terlepas dari kesalahan apa pun, kecuali dalam kasus-kasus khusus, sedangkan dalam Perjanjian Lama, karena kekejaman hati orang-orang Yahudi, hal itu diizinkan bagi mereka [(Mat. 19:3-9); (Mrk. 10:2-9)]; **d)** mengenai pembentukan hierarki Perjanjian Baru [(Luk. 6:13); (Ef. 4:11)], menggantikan para imam Perjanjian Lama yang berasal dari suku Lewi menurut garis keturunan Harun. Dan, sebagaimana ditegaskan oleh Rasul, imamat yang baru ini mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan dan hukum (Ibr. 7:12).

2) Ada hukum yang lebih sempurna daripada hukum Musa dalam Perjanjian Lama. Sebab:

a) Hukum Musa hanya berfungsi sebagai persiapan bagi Injil, sebagai *pengasuh yang menuntun kepada Kristus* (Gal. 3:24). Di sana hanyalah *bayangan dari berkat-berkat yang akan datang*, sedangkan dalam hukum Injil ditampilkan *gambaran sesungguhnya dari segala sesuatu* (Ibr. 10:1); di sana hanya terdapat janji-janji tentang Mesias, nubuat-nubuat, dan gambaran-gambaran; di sini ditunjukkan pemenuhan sesungguhnya dari janji-janji, nubuat-nubuat, dan gambaran-gambaran tersebut.[322]

b) Dalam hukum Injil, kebenaran-kebenaran iman yang paling penting diungkapkan dengan jauh lebih lengkap dan jelas: mengenai misteri Tritunggal Mahakudus, mengenai misteri inkarnasi, penebusan, kelahiran

---

[321] Ambrosius. Surat XLIV kepada Horentianus, no. 15; Chrysostom. Tentang Pertobatan, Khotbah VI, 4; Lactantius. Pengajaran Ilahi, IV, bab 20.

[322] Pemikiran-pemikiran ini diungkapkan oleh: Irenaeus (adv. haeres. III, 12, n. 12; IV, 34, n. 2), Tertullian (adv. Marcion. IV, 1, 11, 21; V, 2), terutama – Eusebius (Demonstr. Evang. 1, 5. 6. 7) dan lainnya.

baru, pengudusan kita oleh kasih karunia Roh Kudus, serta mengenai kehidupan setelah kematian, yang dalam Perjanjian Lama hanya disinggung secara samar.

c) Dalam hukum Injil, dan khususnya dalam Khotbah di Bukit Sang Juruselamat, kebenaran-kebenaran moral dan kebajikan-kebajikan digambarkan jauh lebih lengkap dan luhur daripada dalam Perjanjian Lama, yaitu: kesabaran dan pengampunan atas penghinaan, kasih kepada musuh, pengorbanan diri dan kerendahan hati, kesetiaan anak kepada Allah sebagai Bapa yang Mahabaik, kesucian tidak hanya secara jasmani tetapi juga rohani [(Mat. 5-7); (Mat. 11:29)], kasih timbal balik di antara orang-orang Kristen sesuai teladan tertinggi kasih Sang Juruselamat sendiri kepada mereka (Yoh. 13:**34),** dan lain-lain.

"Hukum melarang," tulis St. Gregorius Teologus, "pelaksanaan dosa, namun kita justru disalahkan atas motif-motifnya, hampir seperti tindakan itu sendiri. Hukum berkata: *'Jangan berzinah'* (Mat. 5:27). Tetapi janganlah engkau memiliki nafsu pun, janganlah membangkitkan gairah dengan tatapan yang penuh rasa ingin tahu dan penuh perhatian. Dalam Hukum dikatakan: *'Jangan membunuh'* (Mat. 5:21). Tetapi engkau tidak hanya jangan membalas pukulan, melainkan bahkan serahkan dirimu ke dalam kekuasaan orang yang memukulmu. Betapa yang terakhir ini jauh lebih bijaksana daripada yang pertama! Hukum Taurat berkata: *"Jangan menambah rumah demi rumah, dan ladang demi ladang*" (Yes. 5:8), *dengan menindas orang miskin dan orang yang membutuhkan* (Yeh. 22:29). Dan engkau, serahkanlah dengan rela apa yang telah engkau peroleh dengan kebenaran, bukalah dirimu bagi orang-orang miskin, agar engkau dapat dengan mudah memikul salibmu dan menjadi kaya dengan harta yang tak terlihat."[323]

d) Akhirnya, hukum Injil menawarkan dorongan yang jauh lebih luhur dan murni bagi manusia untuk melaksanakan kehendak Allah, dibandingkan dengan hukum Musa. Hukum Musa, setidaknya jika dipahami secara harfiah, dalam hal ini terbatas pada janji berkat-berkat duniawi [(Kel. 20:12); (Im. 26:3); (Ul. 28:2)], sedangkan hukum Injil terutama dan bahkan secara eksklusif menunjuk pada berkat-berkat kekal dan rohani, serta kehidupan setelah kematian [(Mat. 5:1-12), (Mat. 19-20); (Mat. 19:28-29); (Matius 25:34)].

"Di sini sudah dijanjikan," kata St. Yohanes Krisostomus, "bukan bumi yang mengalir madu dan susu, bukan masa tua yang sejahtera, bukan keturunan yang banyak, bukan roti dan anggur, maupun kawanan domba dan lembu; melainkan surga dan berkat-berkat surgawi, status sebagai anak Allah dan persaudaraan dengan Anak Tunggal-Nya, bagian dalam warisan, dalam kemuliaan dan pemerintahan, serta hadiah-hadiah tak terhitung lainnya."[324] Di sisi lain, hukum moral Musa, yang tak terpisahkan dari hukum sipil , dengan mengancam hukuman mati atau hukuman lain atas pelanggaran hampir setiap dari sepuluh perintah, mendorong manusia untuk berbuat baik lebih karena rasa takut, sehingga orang-orang Yahudi, menurut ungkapan Rasul, berada di bawah kuk perbudakan (Gal. 5:1), dan dipimpin oleh roh perbudakan. Sebaliknya, hukum Injil, yang murni bersifat moral dan religius, mendorong manusia untuk berbuat baik, terutama melalui kasih [(Yoh. 3:16-17); (Yoh. 15:9-15)]: *"Kamu tidak menerima,"* kata Rasul kepada orang-orang Kristen, sambil membandingkan mereka dengan orang-orang Yahudi, *"roh perbudakan, untuk kembali hidup dalam ketakutan, melainkan kamu telah menerima Roh pengangkatan sebagai anak, yang dengannya kita berseru: 'Abba, Bapa!'"* (Rm. 8:15); *"Karena itu, kamu bukan lagi hamba, melainkan anak; dan jika anak, maka juga ahli waris Allah melalui Yesus Kristus"* (Gal. 4:7).

---

[323] Kata-kata pada Paskah, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja IV, 170–171. Hal yang sama juga dicatat oleh St. Yohanes Krisostomus: "Ajaran-Nya (Yesus Kristus) tidak menghapuskan hukum yang lama, melainkan meninggikan dan menyempurnakannya. Misalnya, perintah: 'Jangan membunuh,' tidak dihapuskan oleh perintah: 'Jangan marah'; sebaliknya, yang terakhir berfungsi sebagai pelengkap dan penegasan yang pertama. Hal yang sama juga berlaku untuk semua perintah lainnya… Misalnya, Ia tidak hanya memerintahkan untuk berbelas kasih, tetapi juga untuk memberikan jubah kita; tidak hanya untuk bersikap lemah lembut, tetapi juga untuk menawarkkan pipi yang lain kepada siapa pun yang ingin memukul pipi kita" (dalam Khotbah-khotbah atas Injil Matius, XVI, poin 3, jilid 1, hlm. 309, 311). Hal yang sama juga dikatakan oleh Bapa Suci Theodoretus: "Hukum kuno mengutuk perzinahan (Kel. 20:14); sedangkan hukum Injil bahkan menyebut keinginan jahat yang timbul dari pandangan yang penuh nafsu sebagai perzinahan (Mat. 5:28). Hukum kuno melarang pelanggaran sumpah (Matius 5:33), sedangkan hukum baru bahkan melarang sumpah itu sendiri (Matius 5:34). Hukum kuno memerintahkan seorang suami untuk menceraikan istrinya jika ia tidak lagi mencintainya (Ulangan 24:1); sedangkan hukum baru menyebut perceraian istri, kecuali karena perkataan perzinahan, sebagai perzinahan" (Ringkasan Singkat Dogma-Dogma Ilahi, bab 16, dalam Chr. Cht. 1844, IV, 332).

[324] Dalam Komentar Injil Matius, Bab XVI, ayat 5, jilid 1, hlm. 317.

3) Menggantikan hukum Musa. Mengenai penggantian hukum Musa—yang pada dasarnya bersifat ritual dan sipil—dengan hukum yang baru, yang lebih sempurna, yaitu hukum Injil—

a) Hal ini telah dinubuatkan sejak zaman Perjanjian Lama. Misalnya, dalam firman Allah berikut ini kepada orang-orang Yahudi: *"Lebih baik salah seorang di antara kalian mengunci pintu, agar api di mezbah-Ku tidak menyala sia-sia. Aku tidak berkenan kepada kalian, firman Tuhan Sabaot, dan persembahan dari tangan kalian tidak berkenan kepada-Ku. Sebab dari terbitnya matahari sampai terbenamnya, nama-Ku akan dimuliakan di antara bangsa-bangsa, dan di setiap tempat akan dipersembahkan kemenyan bagi nama-Ku, persembahan yang murni"* (Maleakhi 1:10-11). Di sini, jelas digambarkan—sebagaimana telah dicatat oleh para Bapa Suci dan guru-guru Gereja—penghapusan korban-korban Perjanjian Lama, serta hukum yang mengharuskan korban-korban tersebut hanya dipersembahkan di Bait Suci Yerusalem, dan penggantiannya dengan persembahan lain yang murni, dan dengan demikian hukum lain, yang menurutnya persembahan itu akan dipersembahkan di seluruh penjuru dunia.[325] Lihat juga [(Yer. 31:31-35); (Dan. 9:27)] dan selanjutnya

b) Kristus Sang Juruselamat telah menyaksikannya dengan jelas melalui perkataan dan perbuatan-Nya. Meskipun Ia sendiri tunduk pada hukum Musa (Luk. 2:21-23),[326] dan berada di bawah hukum itu, agar Ia menebus mereka yang berada di bawah hukum (Gal. 4:5), namun pada saat yang sama Ia dengan bijaksana mempersiapkan pencabutan hukum tersebut: **a)** ketika Ia menyebut diri-Nya sebagai Tuhan atas hari Sabat [(Mat. 12:8; Yoh. 5:17)];[327] **b)** ketika Ia berkata kepada perempuan Samaria: *"percayalah kepada-Ku, bahwa akan tiba waktunya ketika kamu tidak lagi menyembah Bapa di gunung ini maupun di Yerusalem … tetapi akan tiba waktunya—dan waktu itu sudah tiba—ketika penyembah-penyembah sejati akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran, sebab penyembah-penyembah seperti itulah yang dicari Bapa bagi diri-Nya"* (Yoh. 4:21-23); **c)** ketika, pada akhirnya, pada Perjamuan Terakhir, saat menetapkan sakramen Ekaristi, Ia berkata: *"Cawan ini adalah Perjanjian Baru dalam darah-Ku, yang dicurahkan bagi kamu"* [(Luk. 22:20); (Kel. 24:8)].

c) Para Rasul yang kudus juga memberikan kesaksian, meskipun mereka, mengikuti teladan Sang Juruselamat, bertindak dalam pencabutan hukum Musa dengan kebijaksanaan dan secara bertahap, hingga akhirnya secara resmi melaksanakannya dalam Konsili Yerusalem (Kis. 15:28). Penjelasan terperinci mengenai gagasan penggantian hukum Musa dengan hukum Kristus disajikan dalam surat-surat Santo Paulus kepada jemaat di Roma, Galatia, Efesus, dan Ibrani, di mana Rasul tersebut dengan jelas menegaskan: *"Kamu tidak berada di bawah hukum, melainkan di bawah kasih karunia"* (Roma 6:14); *"Dalam Kristus Yesus, tidak ada kuasa baik pada sunat maupun pada tidak sunat, melainkan iman yang bekerja melalui kasih"* (Gal. 5:6).

Perlu ditambahkan bahwa pencabutan hukum upacara dan hukum sipil Musa oleh Kristus Sang Juruselamat memang tak terelakkan. Hukum upacara, yang hanya memiliki makna sebagai gambaran awal, tentu saja kehilangan arti ketika, dengan kedatangan Mesias, hukum tersebut telah digenapi: untuk apa *bayangan berkat-berkat yang akan datang*, ketika *wujud sesungguhnya dari segala sesuatu* telah muncul? (Ibr. 10:1).[328] Selain itu, hukum upacara terikat erat dengan Bait Suci Yerusalem, sama seperti hukum sipil yang berlaku bagi satu bangsa Yahudi dan Palestina; oleh karena itu, baik yang satu maupun yang lain tidak dapat diterapkan di luar

---

[325] Justin. Dialog. cum Tryphon, bab 41; Chrysost. contr. Judaeos, orat. V, n. 12; Augustin. de civit. Dei XVIII, 35, n. 3.

[326] "Dan Ia telah menunaikan segala yang sah menurut hukum, menurut pendapatku, agar memberikan penghargaan kepada hukum sebagai pendidik, dan penghormatan pemakaman sebagai sesuatu yang akan dihapuskan" (Gregorius Teologus, Khotbah-khotbah tentang Perjanjian dan Kedatangan Kristus, dalam Karya-karya Bapa-bapa Gereja, Jilid IV, hlm. 249).

[327] "Dan ketika melanggar hari Sabat, Ia tidak langsung menetapkan ketentuan hukum tersebut, melainkan terlebih dahulu mengemukakan banyak alasan yang beragam. Jika, ketika bermaksud mencabut satu perintah saja, Ia menggunakan kehati-hatian dalam kata-kata-Nya agar tidak menakut-nakuti pendengar-Nya: maka terlebih lagi, ketika Ia menambahkan hukum baru yang utuh ke dalam hukum lama yang utuh, Ia perlu mempersiapkan pendengar-Nya dan menyesuaikan diri dengan keadaan mereka, agar tidak membuat mereka marah… "Ketika bermaksud melengkapi hukum, Ia melakukannya dengan sangat hati-hati" (Zlatoust, Khotbah-khotbah tentang Injil Matius, XVI, poin 2, jilid 1, hlm. 307).

[328] "Sebagaimana bagi seorang pendidik, pujian terbesar adalah bahwa pemuda yang dididiknya tidak lagi memerlukan pengawasan darinya untuk menjaga kesucian, karena ia telah cukup kokoh dalam kebajikan ini: demikian pula bagi hukum, pujian terbesar adalah bahwa kita tidak lagi memerlukan bantuannya. Sebab, inilah tepatnya yang menjadi kewajiban kita terhadap hukum, yaitu bahwa jiwa kita telah menjadi cukup mampu untuk menerima kebijaksanaan tertinggi" (Zlatoust. Khotbah-khotbah Melawan Orang-orang Yahudi II, bab 3, dalam jilid III, hlm. 488, berdasarkan terjemahan Rusia yang diterbitkan oleh Akademi Teologi St. Petersburg tahun 1850).

Yerusalem dan Palestina, tidak dapat menjadi umum dan mengikat bagi semua bangsa.[329] Sementara itu, Kristus datang untuk memberitakan Injil Kerajaan bagi semua orang dan untuk segala zaman. Hukum moral Musa, yang didasarkan pada sifat moral manusia itu sendiri, dan yang pada hakikatnya sangat mirip, bahkan identik dengan hukum Kristus [(Ul. 6:5); (Markus 12:30)], dapat bersatu dengan yang terakhir dan mempertahankan maknanya di dalamnya. "Seperti ibu-ibu," kata Bapa Suci Teodoret, "yang menyusui bayi yang baru lahir, kemudian memberi mereka makanan ringan, dan akhirnya, ketika mereka menjadi remaja atau pemuda, memberi mereka makanan padat: demikian pula Allah semesta alam, dari waktu ke waktu, memberikan ajaran yang paling sempurna kepada manusia. Namun, meskipun demikian, kami menghormati Perjanjian Lama, seperti puting ibu, hanya saja kami tidak mengambil susu darinya; sebab bagi mereka yang telah sempurna, susu pengasuh sudah tidak diperlukan lagi, meskipun mereka tetap harus menghormatinya, karena dari situlah mereka menerima pengasuhan. Demikian pula kami, meskipun sekarang tidak lagi menjalankan sunat, hari Sabat, persembahan, maupun penyiraman; namun, meskipun demikian, kami memperoleh manfaat lain dari Perjanjian Lama: sebab ia dengan sempurna mengajarkan kepada kami tentang kesalehan, iman kepada Allah, kasih kepada sesama, pengendalian diri, keadilan, keberanian, dan, di atas segalanya, memberikan teladan para orang kudus zaman dahulu untuk diteladani."[330]

§147. Yesus Kristus telah mengajarkan hukum bagi semua orang dan untuk segala zaman

1) Ia mengajarkan hukum bagi seluruh umat manusia, bukan hanya bagi orang-orang Yahudi. Kebenaran ini telah diramalkan dalam Perjanjian Lama. Demikianlah, dalam kitab Nabi Yesaya, Allah sendiri berkata kepada Anak-Nya, sang Mesias: *"Aku akan menjadikan Engkau terang bagi bangsa-bangsa, agar keselamatan-Ku menjangkau sampai ke ujung bumi"* (Yes. 49:6); *"Aku akan menjadikan Engkau sebagai perjanjian bagi umat, sebagai terang bagi bangsa-bangsa, untuk membuka mata orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertawan dari kurungan, dan orang-orang yang duduk dalam kegelapan — dari penjara"* (Yes. 42:6-7). Segera setelah Kristus lahir dan, setelah genapnya hari-hari penyucian bagi Perawan Suci, dibawa ke Bait Suci, Simeon yang saleh, setelah menggendong Bayi Ilahi itu, menyebut-Nya *sebagai terang bagi pencerahan bangsa-bangsa* (Luk. 2:32). Setelah memulai pelayanan-Nya sebagai guru publik, Kristus Sang Juruselamat bersaksi tentang diri-Nya: *"Akulah terang bagi dunia"* (Yoh. 8:12); *"Aku datang ke dunia sebagai terang, supaya setiap orang yang percaya kepada-Ku tidak tinggal dalam kegelapan"* (Yoh. 12:46), dan pada saat yang sama menyebut murid-murid-Nya sendiri, yang baru saja dipilih, sebagai garam dunia (Mat. 5:13), terang dunia (Mat. 5:14). Saat melewati kota-kota dan desa-desa Yahudi, *Ia* berkata: *"Aku mempunyai domba-domba lain yang bukan dari kandang ini, dan Aku harus membawa mereka juga; mereka akan mendengarkan suara-Ku, dan akan ada satu kawanan domba dan satu Gembala"* (Yoh. 10:16). Akhirnya, setelah menyelesaikan karya agung-Nya di bumi, Ia berkata kepada para murid-Nya setelah kebangkitan-Nya: *"Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di surga dan di bumi. Karena itu pergilah, ajarlah semua bangsa"* (Mat. 28:18-19); *"Pergilah ke seluruh dunia dan beritakanlah Injil kepada segala makhluk"* (Mrk. 16:15). Dan para Rasul, memang, *"pergi dan memberitakan*

---

[329] "Allah telah menjauhkan (orang-orang Yahudi) dari persembahan dengan menghancurkan kota itu sendiri dan menjadikannya tak dapat diakses oleh siapa pun. Sebab, jika bukan itu yang dimaksud-Nya, lalu untuk apa Ia membatasi seluruh ibadah di satu tempat, padahal Ia mahahadir dan memenuhi segalanya? Lalu, untuk apa Dia, setelah mengaitkan ibadah dengan persembahan, persembahan dengan tempat, tempat dengan waktu, dan waktu dengan satu kota, kemudian menghancurkan kota itu sendiri? Dan inilah yang mengherankan dan aneh: seluruh alam semesta terbuka bagi orang-orang Yahudi, namun di mana pun di dalamnya tidak diizinkan untuk mempersembahkan korban; hanya Yerusalem yang tidak dapat diakses, padahal di sanalah satu-satunya tempat di mana mereka diizinkan mempersembahkan korban. Jadi, bukankah alasan kehancuran Yerusalem sudah jelas, bahkan bagi orang yang paling tidak berakal sekalipun? Jika seorang tukang bangunan, setelah meletakkan fondasi, mendirikan dinding, membuat kubah, dan mengikatnya pada satu batu yang diletakkan di tengah, lalu mencabut batu itu, maka ia akan menghancurkan seluruh struktur bangunan: demikian pula Allah, yang menjadikan kota itu seolah-olah sebagai ikatan (ibadah Yahudi), dan kemudian menghancurkannya, dengan demikian juga menghancurkan seluruh struktur ibadah tersebut" (Zlatoust, kata-kata Prot. Yudas IV, p., 6, hlm. 536–537 dalam jilid yang sama; kutipan dari Kamus Prot. Yudas III, p. 3, hlm. 503).

[330] Ringkasan Dogma-Dogma Ilahi, bab 17, dalam Chr. Readings 1844, IV, 337–338. Bapa Gereja Fotios membahas secara cukup terperinci dan terpisah mengenai pencabutan—bukan penghapusan—hukum Perjanjian Lama ini dalam salah satu suratnya (Photii Epist. ed. Londini 1651, epl. L. hlm. 103–105).

Injil ke mana-mana, dengan pertolongan Tuhan dan penguatan firman-Nya melalui tanda-tanda yang menyertainya" (Mrk. 16:20).

2) Telah mengajarkan hukum yang berlaku untuk segala zaman. Sebab Kristus — **a)** ketika mengutus murid-murid-Nya untuk mengajar semua bangsa, menambahkan: *"Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman"* (Mat. 28:20), dan dengan demikian Ia tidak hanya mengacu pada bangsa-bangsa pada zamannya, tetapi juga pada semua generasi manusia di bumi di masa depan; **b)** ketika di tempat yang sama memberikan janji tentang Roh Kudus kepada murid-murid-Nya, Ia berkata: *"Dan Aku akan memohon kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu Penghibur yang lain, supaya Ia tetap bersama-sama dengan kamu selama-lamanya"* (Yoh. 14:16); **c)** di antara tanda-tanda akhir zaman, Ia menyebutkan bahwa *"Injil Kerajaan ini akan diberitakan ke seluruh dunia, sebagai kesaksian bagi semua bangsa"* (Mat. 24:14), dan — **d)** Ia mengaitkan akhir dari pembangunan rumah-Nya dan penaburan benih yang baik di bumi dengan akhir zaman itu sendiri, ketika Ia akan datang dalam kemuliaan untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati serta membalas setiap orang sesuai dengan perbuatannya (Mat. 13:24-43). Para Rasul Suci juga memberitakan bahwa *"Yesus Kristus adalah Dia yang sama kemarin, hari ini, dan sampai selama-lamanya"* (Ibr. 13:8), bahwa perjanjian-Nya adalah perjanjian yang kekal (Ibr. 13:20), dan bahwa *"Ia harus memerintah sampai Ia menaklukkan semua musuh di bawah kaki-Nya"* (1 Kor. 15:25).

Para Bapa Gereja dan para guru Gereja menyebut, oleh karena itu, hukum Kristus (berlawanan dengan hukum Musa, yang diberikan hanya untuk sementara waktu dan kepada satu bangsa Yahudi) sebagai hukum universal, iman katolik,[331] sebagai hukum yang ditujukan bagi semua manusia dan untuk segala zaman, serta sebagai iman yang sejak awal telah tersebar ke seluruh penjuru bumi.[332] Dalam tujuan hukum Injil ini, kita dengan mudah meyakini hal tersebut hanya dengan memikirkan kebaikan Sang Pencipta, yang tanpa ragu ingin agar semua manusia diselamatkan dan datang kepada pengenalan akan kebenaran (1 Tim. 2:4). Dan hukum Kristus adalah satu-satunya hukum yang menyelamatkan, melalui mana kehidupan kekal dapat dicapai.

§148. Yesus Kristus mengajarkan hukum penyelamat yang tunggal, dan yang mutlak diperlukan untuk mencapai hidup yang kekal

Kebenaran yang paling penting ini –

1) Kristus Sang Juruselamat sendiri telah menyatakannya dengan sangat jelas — **a)** ketika Ia berkata: *"Akulah jalan dan kebenaran dan hidup; tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kecuali melalui Aku"* (Yoh. 14:6); *"Inilah hidup yang kekal, yaitu mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan Yesus Kristus yang telah Engkau utus*" (Yoh. 17:3); *"Barangsiapa percaya kepada Anak, ia memiliki hidup yang kekal; tetapi barangsiapa tidak percaya kepada Anak, ia tidak akan melihat hidup, melainkan murka Allah tetap ada padanya"* [(Yoh. 3:36); (Yoh. 16-18)]; *"Akulah pintu: barangsiapa masuk melalui Aku, ia akan diselamatkan"* (Yoh. 10:9); *"Aku tidak berbicara atas kehendak-Ku sendiri; tetapi Bapa yang mengutus Aku, Dialah yang memberi perintah kepada-Ku apa yang harus Kukatakan dan apa yang harus Kukerjakan. Dan Aku tahu bahwa perintah-Nya itulah hidup yang kekal"* (12:49-50), dan **b)** ketika, saat memerintahkan para Rasul: *"Pergilah ke seluruh dunia dan beritakanlah Injil kepada segala makhluk,"* Ia menambahkan: *"Barangsiapa yang percaya dan dibaptis, ia akan diselamatkan; tetapi barangsiapa yang tidak percaya, ia akan dihukum"* (Mrk. 16:15-16).

2) Para Rasul yang kudus kemudian bersaksi, ketika — **a)** mengajarkan tentang Kristus: *"Tidak ada seorang pun yang dapat meletakkan dasar lain selain yang telah diletakkan, yaitu Yesus Kristus"* (1 Kor. 3:11), dan *"tidak ada keselamatan di dalam siapa pun selain Dia, sebab tidak ada nama lain di bawah langit yang diberikan kepada manusia, yang olehnya kita harus diselamatkan"* (Kis. 4:11-12); atau: *"Kita juga tahu bahwa Anak Allah telah datang dan memberi kita terang serta akal budi, agar kita mengenal Allah yang benar dan berada di dalam Anak-Nya yang benar, yaitu Yesus Kristus. Dialah Allah yang benar dan hidup yang kekal"* (1

---

[331] Πίσις καθολική.., Liber. Epist. ad episcop. orient. (apud Socrat. IV, 14); Clem. Alex. Strom. VI, 5. 17; Qrigen. contr. Cels. IV, 9; Euseb. Demonstr. Evang, 1, 5. 7. Fides catholica… Tertullianus, adv. Marcionem, IV, 4; Agustinus, De vera Religione, IX, n. 17; De utilitate credendi, bab VII, n. 13. Disciplina Catholica… Agustinus, De utilitate credendi, bab VIII, n. 20.

[332] Zlatoust. pada Injil Matius, khotbah XV, l. 6, 7, hlm. 283, 286–287; Euseb. Demonstr. Evang. 1, 4, 5, 6, 7; Praepar. Evang. 1, 1.

Yoh. 5:20); **b)** menyebut ajaran Kristus sebagai Injil keselamatan kita (Ef. 1:13), firman yang mampu menyelamatkan jiwa-jiwa kita (Yak. 1:21), kuasa Allah yang *"menyelamatkan setiap orang yang percaya, pertama-tama orang Yahudi, kemudian orang Yunani"* (Rm. 1:16), dan — **c)** memerintahkan kepada orang-orang Kristen: *"bahkan jika kami atau seorang malaikat dari surga memberitakan Injil yang berbeda dari yang telah kami beritakan kepada kamu, biarlah ia terkutuk"* (Gal. 1:8); *"Setiap orang yang melanggar ajaran Kristus dan tidak tetap berada di dalamnya, tidak memiliki Allah; barangsiapa tetap berada dalam ajaran Kristus, ia memiliki Bapa dan Anak. Barangsiapa datang kepadamu dan tidak membawa ajaran ini, janganlah menerimanya ke dalam rumahmu dan janganlah menyambutnya"* (2 Yoh. 1:10).

3) Hal ini diakui secara bulat oleh semua Bapa Gereja dan guru-guru Gereja, yang menyebut hukum Injil sebagai ajaran yang menyelamatkan, dogma yang menyelamatkan, "[333] ", dan menegaskan bahwa tanpa iman kepada Yesus Kristus, tanpa iman kepada seluruh ajaran yang diajarkan-Nya, tidak mungkin bagi siapa pun, di mana pun, dan kapan pun untuk diselamatkan.[334]

II. Tentang Pelayanan Imam Besar Yesus Kristus

§149. Hubungan dengan bagian sebelumnya, pengertian tentang pelayanan imamat agung Yesus Kristus, kebenaran pelayanan ini, dan keunggulannya

Sebagai Nabi, Kristus Sang Juruselamat hanya memberitakan kepada kita tentang keselamatan, tetapi belum melaksanakan keselamatan itu sendiri: Ia menerangi akal budi kita dengan cahaya pengetahuan yang benar tentang Allah, bersaksi tentang diri-Nya bahwa Ia adalah Mesias yang sejati, yang datang ke dunia untuk mencari dan menyelamatkan yang terhilang (Mat. 18:11); juga menjelaskan bagaimana Ia akan menyelamatkan kita, bagaimana kita dapat mengklaim jasa-jasa-Nya, dan menunjukkan kepada kita jalan lurus menuju hidup kekal. Namun, pada kenyataannya, Ia telah menyelamatkan kita dari dosa dan dari segala akibat dosa, serta pada kenyataannya telah mengantarkan kehidupan kekal bagi kita melalui pelayanan-Nya sebagai Imam Besar. Pelayanan Juruselamat kita ini terdiri dari hal bahwa Ia, sesuai dengan pelayanan para imam besar Perjanjian Lama yang tugas utamanya adalah *"menghadirkan persembahan dan korban penghapus dosa"* (Ibr. 5:1), mempersembahkan diri-Nya sendiri sebagai korban pendamaian bagi dosa-dosa dunia, dan dengan demikian mendamaikan kita dengan Allah, membebaskan kita dari dosa dan segala akibatnya, serta memperolehkan bagi kita berkat-berkat kekal.

Kebenaran tentang pelayanan imamat agung Juruselamat kita –

a) telah diumumkan bahkan dalam Perjanjian Lama oleh Allah sendiri melalui mulut Nabi Daud, ketika Ia berkata kepada Mesias: *"Engkau adalah imam untuk selama-lamanya menurut tata cara Melkisedek"* (Mzm. 109:4); **b)** disaksikan oleh Kristus Sang Juruselamat, yang mengaitkan Mazmur kenabian ini kepada diri-Nya sendiri, di mana Ia disebut sebagai imam selamanya menurut tata cara Melkisedek [(Mat. 22:44); (Mrk. 12:36); (Luk. 20:42)]; **c)** akhirnya, dijelaskan secara rinci oleh Rasul Paulus dalam Surat kepada Orang-orang Ibrani. Di sini ia —

1) dengan jelas dan berulang kali menyebut Yesus Kristus sebagai Imam Besar, Pengudus, dan Pemimpin Ibadah. Misalnya: *"Kristus tidak mengangkat diri-Nya sendiri sebagai Imam Besar, melainkan Dia yang berkata kepada-Nya: 'Engkau adalah Anak-Ku, Aku baru saja melahirkan Engkau'; sebagaimana juga dikatakan di tempat lain: 'Engkau adalah imam untuk selama-lamanya menurut tata cara Melkisedek'"* (Ibr. 5:5-6); *"Perhatikanlah Utusan dan Imam Besar pengakuan iman kita, Yesus Kristus"* (Ibr. 3:1); *"Jadi, karena kita memiliki Imam Besar yang agung, yang telah melintasi langit, yaitu Yesus, Anak Allah, marilah kita tetap berpegang teguh pada pengakuan iman kita"* (4:14-16).

---

[333] Σωτήριον διδασκάλων…. Eusebius dalam Pβ. XXXII, 8. – Σωτήριον δόγμα…. Eusebius, Demonstr. Evang. 1, 5.

[334] Ignat. ad Smyrn. n. VI; Justin. Apolog. II, n. 1; Tertull. de carn. Christi cIII; Iren. adv. haer. IV, 25, n. 1; Chrysost. dalam homili Roma VIII, n. 1, 4; Euseb. Demonstr. Evang. 1, 5; dalam Mazmur XXXII, 8; XCIX, 8; Theodoret. dalam Ibrani II, 3; Agustinus. de civ. Dei X, 25; de Trinit. IV, 22, n. 27.

2) Menjelaskan mengapa Ia disebut Imam Besar menurut tata cara Melkisedek. Hal ini — **a)** karena Melkisedek bukan hanya imam Allah Yang Mahatinggi, tetapi juga raja Salem — raja kebenaran dan damai sejahtera, dan melalui perpaduan yang luar biasa antara dua pelayanan yang mulia ini, ia menjadi gambaran Kristus, Imam Besar-raja yang luar biasa (Ibr. 7:2); **b)** — karena Melkisedek (karena dalam Kitab Suci tidak disebutkan mengenai silsilahnya, awal dan akhir hidupnya, maupun pendahulu dan penggantinya) merupakan gambaran Kristus, Anak Allah, yang *tetap menjadi imam selamanya* (Ibr. 7:3); **c)** akhirnya, — karena, dengan menerima persepuluhan dari Abraham sendiri dan memberkatinya, Melkisedek sang imam, melalui Abraham, juga memberkati semua keturunannya, yaitu anak-anak Lewi, para imam Perjanjian Lama, dan menerima persepuluhan dari mereka semua, — dan sebagaimana, tanpa keraguan apa pun, yang lebih kecil diberkati oleh yang lebih besar: demikianlah ia menggambarkan imamat Kristus, yang jauh lebih unggul daripada imamat Lewi dalam Perjanjian Lama (Ibr. 7:4-10).[335]

3) Menunjukkan keunggulan imamat Kristus dibandingkan imamat Perjanjian Lama, imamat Lewi, yang berasal dari keturunan Harun. Keunggulan tersebut terletak pada fakta bahwa — **a)** imamat Perjanjian Lama, yang ditetapkan untuk sementara waktu, tidak dikukuhkan dengan sumpah; sedangkan imamat Kristus, yang tidak dapat dicabut dan kekal, dikukuhkan dengan sumpah Allah (Ibr. 7:20-21); **b)** imam-imam Perjanjian Lama, sebagai manusia, meninggal dunia, dan oleh karena itu imamat mereka berpindah dari satu orang ke orang lain: sedangkan Kristus, *"sebagai yang hidup selamanya, memiliki imamat yang tidak berlalu"* (Ibr. 7:23-24); **c)** para imam Perjanjian Lama, sebagai manusia yang berdosa, mempersembahkan korban baik untuk dosa-dosa mereka sendiri maupun dosa-dosa umat: Kristus, sebagai yang sepenuhnya tanpa dosa, mempersembahkan korban hanya untuk dosa-dosa dunia (Ibr. 7:26-27); **d)** para imam menurut keturunan Harun mempersembahkan korban setiap hari, dan korban-korban itu hanyalah gambaran dari korban penyucian, bukan korban yang secara langsung menyucikan dosa (Ibr. 10:1-11): Kristus hanya sekali mempersembahkan diri-Nya sendiri sebagai korban penyucian yang sejati bagi dosa-dosa dunia, dan dengan satu persembahan itu Ia telah menyempurnakan selamanya mereka yang dikuduskan [(Ibr. 10:12-14); (Ibr. 7:27); (Ibr. 9:12-26)].

Dengan mengikuti ajaran Firman Allah yang begitu jelas ini, para Bapa Gereja dan guru-guru Gereja secara bulat mengakui kebenaran imamat Kristus. Misalnya:

a) — Santo Polikarpus: "Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, serta Imam Besar yang kekal itu sendiri, Anak Allah, Yesus Kristus — semoga Ia meneguhkan kalian dalam iman dan kebenaran, dalam segala kelemahlembutan dan ketidakberdosaan, kesabaran dan kemurahan hati, kelapangan hati dan kesucian;"[336] **b)** St. Gregorius Teologus: "Dia adalah korban, tetapi juga Imam Agung; imam, tetapi juga Allah; mempersembahkan darah kepada Allah, tetapi menyucikan seluruh dunia; diangkat ke salib, tetapi memaku dosa pada salib;"[337] "Dia adalah Melkisedek (Ibr. 7:3), yang dilahirkan tanpa ibu menurut kodrat-Nya yang lebih tinggi dari kita, dan tanpa Bapa — menurut kodrat kita, yang tidak memiliki silsilah menurut kelahiran-Nya yang surgawi, sebab dikatakan: *'Siapakah yang dapat menjelaskan keturunannya?'* (Yes. 53:8); sebagai raja Salim, yaitu dunia, sebagai raja kebenaran, dan sebagai penerima persepuluhan dari para patriark yang dengan gagah berani berjuang melawan kekuatan-kekuatan jahat;"[338] **c)** St. Epifanius: "Dia disebut Imam Besar, — karena dalam tubuh-Nya sendiri Dia mempersembahkan diri-Nya sebagai korban kepada Bapa bagi umat manusia; Ia sendiri adalah imam, Ia sendiri adalah korban, Ia mempersembahkan diri-Nya sendiri, menjalankan ibadah suci bagi seluruh dunia;"[339] dan di tempat lain: "Ia mempersembahkan diri-Nya sendiri sebagai korban, agar, melalui persembahan korban yang paling sempurna dan hidup bagi seluruh dunia, menghapuskan persembahan korban Perjanjian Lama; Dia sendiri adalah korban, Dia sendiri adalah persembahan, Dia sendiri adalah mezbah, Dia sendiri adalah Allah, Dia sendiri adalah manusia, Dia sendiri adalah raja, Dia sendiri adalah Imam Besar, Dia sendiri adalah domba, Dia sendiri

---

[335] Lihat tafsiran mengenai bagian ini: St. Zlatoust (Khotbah-khotbah terhadap orang-orang Yahudi, VII, poin 5 dan 6, hlm. 628–636, dalam Jilid III, Karya Bapa ini dalam terjemahan Rusia), St. Epifanius (haeres. Melchisedecian. LV), St. Kirill dari Aleksandria (Glaphyr. lib. II, T. 1, hlm. 16 dan seterusnya), Beato Agustinus (de doctr. Christ. IV, c. 21), Beato Theodoretus (in Genes, quaest. 64).
[336] Surat kepada Filipi, bab XII.
[337] Nyanyian sakramen tentang Putra, dalam Karya Bapa-Bapa Gereja IV, 220.
[338] Kamus Teologi IV, di tempat yang sama, III, hlm. 102.
[339] Haeres. LXIX, n. 39.

adalah Anak Domba, yang telah menjadi segalanya demi kita."[340] Para guru Gereja lainnya pun berpendapat serupa.[341]

§150. Bagaimana Tuhan Yesus melaksanakan pelayanan-Nya sebagai Imam Besar? Keadaan kelelahan-Nya

Agar benar-benar dapat menjadi korban pendamaian bagi Allah atas dosa-dosa umat manusia dan membebaskan kita dari segala akibat fatal dosa, Kristus Sang Juruselamat berkenan memenuhi, demi kita, dua syarat, yaitu memikul dua salib.

I. Karena manusia, melalui nenek moyang mereka, tidak menaati kehendak Allah, tidak mematuhi perintah Pencipta mereka, dan akibatnya jatuh ke dalam keegoisan dan kesombongan; karena setiap dosa yang mereka lakukan selanjutnya merupakan pelanggaran baru terhadap kehendak Allah, ketidaktaatan baru, dan ekspresi baru dari keegoisan: maka Kristus, Sang Manusia-Allah, untuk menebus semua dosa manusia ini di hadapan Kebenaran yang Kekal, berkenan, sebagai gantinya, untuk sendiri menunaikan kehendak Allah bagi manusia, dalam segala kesempurnaan dan keluasannya, menampakkan dalam diri-Nya teladan ketaatan yang paling sempurna kepada-Nya, dan merendahkan serta menghinakan diri-Nya demi kita sampai tingkat yang paling rendah. *"Engkau tidak menghendaki korban dan persembahan,"* kata-Nya kepada Bapa-Nya saat memasuki dunia, *"tetapi Engkau telah menyediakan tubuh bagi-Ku. Korban bakaran dan korban penghapus dosa tidak berkenan kepada-Mu. Maka Aku berkata: 'Lihatlah, Aku datang, sebagaimana tertulis tentang Aku di awal kitab, untuk melaksanakan kehendak-Mu, ya Allah'"* (Ibr. 10:5-7). Dan setelah itu, *"Ia, yang dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah sebagai sesuatu yang harus dipertahankan; melainkan Ia merendahkan diri-Nya sendiri, mengambil rupa seorang hamba, menjadi serupa dengan manusia, dan dalam penampilan-Nya menjadi seperti manusia; Ia merendahkan diri-Nya, taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib"* (Fil. 2:6-8). Inilah salib pertama yang dipikul oleh Juruselamat kita bagi kita, salib pengorbanan sukarela-Nya demi kita, kerendahan hati-Nya yang paling dalam, ketaatan-Nya yang tak bersyarat, dan kepatuhan-Nya kepada kehendak Allah.

II. Karena manusia, dengan dosa pertama mereka di surga dan semua dosa-dosa mereka selanjutnya, secara adil telah layak menerima murka Allah, sehingga mereka terkena kutukan serta berbagai bencana dan penderitaan lainnya—yang merupakan konsekuensi tak terelakkan dari dosa: maka Kristus, Sang Manusia-Allah, demi membebaskan manusia dari semua bencana dan penderitaan ini, berkenan menanggung seluruh murka Allah dari manusia ke atas diri-Nya sendiri, menjadi sumpah bagi kita (Gal. 3:13), dan menanggung bagi kita segala sesuatu yang pantas kita terima akibat pelanggaran-pelanggaran kita. *"Dia menanggung kelemahan-kelemahan kita dan memikul penyakit-penyakit kita; sedangkan kita mengira bahwa Dia ditimpa, dihukum, dan direndahkan oleh Allah. Namun, Dia dilukai karena dosa-dosa kita dan disiksa karena pelanggaran-pelanggaran kita; hukuman yang mendatangkan damai bagi kita ada pada-Nya, dan oleh luka-luka-Nya kita disembuhkan. Kita semua telah tersesat seperti domba, masing-masing menyimpang ke jalannya sendiri: dan Tuhan menimpakan dosa-dosa kita semua kepada-Nya*" (Yes. 53:4–6). Inilah salib kedua Juruselamat kita, salib penderitaan-Nya yang sukarela, penyakit-penyakit-Nya yang tak terlukiskan, siksaan, dan kesedihan yang Ia rasakan demi kita yang berdosa.

Dengan demikian, pelayanan imamat agung Yesus Kristus mencakup seluruh kehidupan-Nya di dunia, mulai dari saat Ia dikandung dalam rahim Bunda-Nya hingga kematian-Nya di kayu salib, dari kata-kata pertama-Nya kepada Bapa: *"Lihatlah, Aku datang ... untuk melakukan kehendak-Mu, ya Allah*," hingga kata-kata terakhir-Nya: *"Sudah selesai! ... Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan roh-Ku"* (Yoh. 19:30; Luk. 23:46). Selama masa ini, yang biasanya disebut sebagai masa kerendahan hati atau kelelahan Juruselamat kita, Ia senantiasa memikul salib-Nya yang istimewa, yaitu salib pengorbanan diri, kerendahan hati, ketaatan, serta salib penderitaan dan

---

[340] Haeres. LV, n. 4.

[341] Klemens dari Roma, Surat kepada Jemaat Korintus 1, no. 36; Yustinus, Dialog dengan Tryfon, no. 33, 34, 36, 118; Klemens, Stromata VII, 3; Arnobius, Melawan Orang-Orang Kafir II, 65.

kesedihan. Selama masa itu, Ia senantiasa menjadi korban pendamaian bagi Allah atas dosa-dosa kita. Secara khusus, pelayanan imamat agung Juruselamat kita:

1) Dimulai pada saat kedatangan-Nya ke dunia dan dalam inkarnasi-Nya: — **a)** kedatangan-Nya ke dunia itu sendiri sudah merupakan ketaatan, kepatuhan terhadap kehendak Bapa, kepada siapa Ia berkata: *"Korban dan persembahan Engkau tidak kehendaki bagi-Ku … lihatlah, Aku datang, seperti yang tertulis tentang Aku di awal kitab, untuk melaksanakan kehendak-Mu, ya Allah"* (Ibr. 10:5-7); **b)** dalam inkarnasi-Nya, Ia mengosongkan diri-Nya tanpa batas, atau *merendahkan diri-Nya*, sebagaimana dikatakan oleh Rasul, ketika, meskipun sebagai Allah, *"Ia mengambil rupa seorang hamba, menjadi serupa dengan manusia, dan dalam penampilan-Nya menjadi seperti manusia"* (Fil. 2:7); dan — **c)** begitu Ia menjelma, Ia telah menanggung dosa-dosa dunia, menjadi jaminan bagi kita, dan memikul penyakit-penyakit kita (Yes. 53:3).[342]

2) Hal itu berlangsung sepanjang hidup-Nya di dunia, sejak kelahiran hingga kematian-Nya. Seluruh kehidupan ini merupakan satu kesatuan, sebuah perjuangan tanpa henti yang penuh kerendahan hati, ketaatan kepada kehendak Allah, penderitaan, dan kesedihan. Ia dilahirkan dari Bunda-Nya, Perawan yang paling suci dan mulia, namun miskin dan tak dikenal, dan bahkan dilahirkan di sebuah kandang dan dibaringkan di palungan. Beberapa hari kemudian, sesuai dengan hukum Musa, Ia menjalani sunat, dan di sini Ia sudah dianggap sebagai penjahat (Yes. 53:12). Tak lama kemudian, Ia mengalami penganiayaan dari Herodes, melarikan diri ke Mesir, dan menjadi penyebab tak bersalah atas kematian ribuan bayi. Setelah kembali dari Mesir, Ia menetap di sebuah kota kecil yang sangat tidak berarti — Nazaret, dan selama sekitar tiga puluh tahun Ia tetap sama sekali tidak dikenal oleh dunia, tinggal di rumah ayah angkat-Nya, seorang tukang kayu, dan turut membantu pekerjaan sang ayah. Sebelum memulai pelayanan-Nya sebagai Guru bagi umat, Dia, Tuhan dan Penguasa dunia, pergi untuk dibaptis oleh salah satu hamba-Nya, Yohanes, guna *menggenapi segala kebenaran* (Mat. 3:15), dan sekali lagi dikaitkan dengan orang-orang yang melanggar hukum; dengan sukarela Ia menjalani puasa selama empat puluh hari dan bahkan menghadapi godaan dari iblis. Setelah mulai melayani, selama sekitar tiga setengah tahun, Ia melakukan karya pelayanan-Nya, tetapi bukan menurut kehendak-Nya sendiri, melainkan menurut kehendak Bapa, bersaksi: *"Aku telah turun dari surga bukan untuk melakukan kehendak-Ku sendiri, melainkan kehendak Bapa yang mengutus Aku"* (Yoh. 6:38); *"Makanan-Ku adalah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku dan menyelesaikan pekerjaan-Nya"* (Yoh. 4:34); *"agar dunia tahu bahwa Aku mengasihi Bapa dan, sebagaimana Bapa telah memerintahkan kepada-Ku, demikianlah Aku melakukannya"* (Yoh. 14:31). Ia memberitakan, tetapi memberitakan apa yang diperintahkan Bapa kepada-Nya: *"Ajaran-Ku bukanlah milik-Ku sendiri, melainkan milik Dia yang mengutus Aku"* (Yoh. 7:16); *"Aku tidak berbicara atas kehendak-Ku sendiri; tetapi Bapa yang mengutus Aku, Dialah yang memberi perintah kepada-Ku apa yang harus Kukatakan dan apa yang harus Kulakukan"* (Yoh. 12:49). Ia sendiri menaati Hukum Musa, yang bagi orang lain telah digantikan-Nya dengan hukum yang baru dan lebih sempurna. Ia peduli pada pencerahan sesama bangsanya, berkeliling ke kota-kota dan desa-desa mereka untuk memberitakan Injil — namun Ia sendiri *tidak memiliki tempat untuk meletakkan kepala-Nya* (Mat. 8:20). Ia berbuat baik melalui seluruh ajaran dan mukjizat-Nya (Kis. 10:38), — namun Ia sendiri hanya menerima kejahatan dari orang lain: ajaran-Nya tidak dipercaya; mukjizat-Nya dikaitkan dengan kuasa Beelzebul; diri-Nya sendiri dikejar-kejar oleh kecemburuan terselubung, kebencian, fitnah, dan celaan, serta tidak sekali dua kali bahkan ada yang berusaha merenggut nyawa-Nya. Bahkan di tengah-tengah kedua belas murid-Nya sendiri, yang paling dekat dengan-Nya, Ia melihat dan terus-menerus menanggung pengkhianat-Nya di masa depan. Dan seluruh perjuangan hidup yang penuh penderitaan ini dari Juruselamat kita adalah tepatnya perjuangan pelayanan imamat-Nya; seluruh pengorbanan-Nya ini bertujuan untuk keselamatan kekal kita. *"Pada masa hidup-Nya di dunia ini, dengan seruan yang kuat dan air mata, Ia mempersembahkan doa dan permohonan kepada Dia yang berkuasa menyelamatkan-Nya dari maut; dan Ia didengarkan karena kesalehan-Nya; meskipun Ia adalah Anak,*

---

[342] "Allah mengosongkan diri-Nya dan turun demi kita; yang saya maksud dengan 'mengosongkan diri' adalah pengosongan, seolah-olah melemahkan dan mengurangi kemuliaan-Nya" (Gregorius, Kamus Teologi atas Matius 19, I, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja III, 215). "Yang tak terukur menjadi terukur melalui jiwa yang berakal, yang menjadi perantara antara Keilahian dan daging yang kasar; Yang Kaya menjadi miskin – menjadi miskin hingga ke dagingku, agar aku diperkaya oleh Keilahian-Nya. Yang Penuh menjadi kosong – menjadi kosong untuk sementara dalam kemuliaan-Nya, agar aku dapat turut menikmati kepenuhan-Nya" (Kata-kata tentang Epifani, di tempat yang sama, hlm. 245).

namun melalui penderitaan-Nya Ia dilatih untuk taat, dan setelah disempurnakan, Ia menjadi sumber keselamatan kekal bagi semua yang taat kepada-Nya, setelah diangkat oleh Allah menjadi Imam Besar menurut tata cara Melkisedek" (Ibr. 5:7-10).[343]

3) Akhirnya, semuanya itu terpenuhi sepenuhnya dalam kematian-Nya di kayu salib, beserta keadaan-keadaan yang mendahului dan menyertainya. Sebab di sinilah kerendahan hati Juruselamat kita, ketaatan-Nya kepada kehendak Allah, serta penderitaan dan kesedihan-Nya telah mencapai tingkat tertinggi. Di sini Ia benar-benar tampak hina dan direndahkan melebihi semua manusia (Yes. 53:3): di sini Ia telah meminum seluruh cawan murka Allah bagi kita (Yoh. 18:11), dan menanggung segala penderitaan neraka (Yes. 53:12). Di sini, sebagai Imam Besar, Dia, sesungguhnya, menyerahkan diri-Nya di kayu salib sebagai korban pendamaian kepada Allah atas dosa-dosa dunia, dan menebus kita dengan darah-Nya yang suci (1 Petrus 1:19), sehingga inkarnasi-Nya dan seluruh kehidupan-Nya di dunia ini hanyalah persiapan dan seolah-olah merupakan perjalanan bertahap-Nya menuju pengorbanan agung ini. Dan karena itulah, baik dalam Firman Allah maupun dalam ajaran Gereja (Pengakuan Iman Ortodoks, Bagian 1, jawaban atas pertanyaan 47) dinyatakan —

§151. Terutama kematian Yesus Kristus, sebagai korban penebusan bagi kita

1) Kebenaran yang paling penting ini telah diramalkan sebelumnya dalam gambaran-gambaran dan nubuat-nubuat Perjanjian Lama. Demikian pula ular tembaga yang digantung oleh Musa, atas perintah Allah, di padang gurun, dan menyelamatkan dari kematian semua orang yang, setelah digigit ular-ular mematikan, memandang kepadanya, — menandakan bahwa *"demikianlah Anak Manusia harus ditinggikan, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal"* [(Yoh. 3:14-15); (Bil. 21:8-9)]. Darah semua hewan kurban yang disembelih untuk menyucikan manusia dari dosa-dosa, dan khususnya darah domba Paskah yang melindungi anak sulung Israel dari pedang malaikat maut di Mesir; darah kambing jantan atau anak lembu, yang dibawa oleh imam besar sekali setahun ke Ruang Mahakudus untuk memercikkan darah itu ke tempat penyucian demi dosa seluruh bangsa — semua ini dengan jelas menunjukkan kepada umat Allah bahwa untuk penyucian sejati dari dosa seluruh umat manusia akan digunakan darah Anak Domba yang disembelih sejak dunia diciptakan [(Ibr. 9:11-12,24); (Ibr. 10:11-12); (1Kor. 5:7); (Why. 5:12)]. Dan dari nubuat-nubuat Perjanjian Lama, cukup untuk diingat di sini yang paling utama dan paling jelas, yang diucapkan oleh Nabi Yesaya tentang Mesias: *"Tetapi Ia terluka karena dosa-dosa kita dan menderita karena pelanggaran-pelanggaran kita; hukuman yang mendatangkan damai bagi kita ada pada-Nya, dan oleh luka-luka-Nya kita disembuhkan. Kita semua telah tersesat seperti domba, masing-masing menyimpang ke jalannya sendiri: dan Tuhan menimpakan dosa-dosa kita semua kepada-Nya. Ia disiksa, tetapi menderita dengan rela dan tidak membuka mulut-Nya; seperti domba, Ia dibawa ke tempat penyembelihan … karena pelanggaran umat-Ku, Ia menanggung hukuman … Jiwa-Nya diserahkan kepada kematian, dan Ia dihitung di antara orang-orang yang berbuat jahat; Ia menanggung dosa banyak orang, dan karena pelanggaran mereka, Ia diserahkan* [(Yes. 53:5-12); (Dan. 9:24); (Mzm. 21:17-18)].

2) Kebenaran ini diproklamasikan oleh Santo Yohanes Pembaptis, ketika ia melihat Yesus datang kepadanya untuk dibaptis, lalu berkata di hadapan semua orang: *"Inilah Anak Domba Allah, yang menanggung dosa dunia"* (Yoh. 1:29). Dengan menyebut-Nya sebagai Anak Domba, hal itu mengungkapkan pemikiran tentang ketidakbersalahan-Nya dan kesiapan-Nya untuk mati; sebagai Anak Domba Allah, menandakan bahwa Ia dikuduskan dan berkenan di hadapan Allah; sebagai Anak Domba yang menanggung dosa dunia, mengacu pada anak domba-anak domba yang disembelih untuk dosa-dosa manusia dalam Perjanjian Lama, dan menyatakan bahwa Anak Domba Perjanjian Baru akan disembelih untuk dosa seluruh umat manusia.

3) Kebenaran ini telah disaksikan berulang kali oleh Kristus Sang Juruselamat sendiri. Ketika berbicara tentang tujuan kedatangan-Nya ke dunia, Ia berkata: *"Anak Manusia tidak datang untuk dilayani, melainkan*

---

[343] "Dia menjadi manusia bagi kita. Dia menanggung yang terburuk, agar memberikan yang terbaik; menjadi miskin, agar kita diperkaya oleh kemiskinan-Nya; mengambil rupa seorang hamba, agar kita memperoleh kebebasan; merendahkan diri, agar kita diangkat; dicobai, agar kita menang; mengalami kehinaan, agar kita dimuliakan; mati, agar menyelamatkan; naik ke surga, agar menarik kepada-Nya mereka yang terbaring di bawah akibat kejatuhan dosa" (Grig. Teologus, Khotbah Paskah, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Suci 1, 7).

untuk melayani dan menyerahkan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang" (Mat. 20:28). Saat menyebut diri-Nya sebagai satu-satunya gembala sejati bagi domba-domba-Nya, Ia berkata: *"Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-domba-Nya ... Akulah gembala yang baik ... dan Aku memberikan nyawa-Ku bagi domba-domba-Ku"* (Yoh. 10:11-15). Saat memberitakan kepada orang-orang Yahudi tentang penetapan sakramen tubuh dan darah-Nya, di antara hal-hal lain, Ia berkata: *"Akulah roti hidup yang turun dari surga; barangsiapa makan roti ini, ia akan hidup selamanya; dan roti yang akan Kuberikan adalah daging-Ku, yang akan Kuserahkan demi kehidupan dunia"* (Yoh. 6:51). Dan pada saat menetapkan sakramen penyelamatan ini, ketika memberikan roti kepada para murid-Nya, Ia berkata: *"Inilah tubuh-Ku, yang akan dipecahkan bagi kamu"* (Luk. 22:19), dan setelah itu, ketika menyerahkan cawan, Ia berkata: *"Inilah darah-Ku, darah Perjanjian Baru, yang dicurahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa"* (Mat. 26:28). Akhirnya, setelah benar-benar mengalami kematian demi dosa-dosa dunia, Ia, setelah kebangkitan-Nya, membuka *"pikiran* para murid-Nya *agar mereka memahami Kitab Suci." Dan Ia berkata kepada mereka: "Demikianlah tertulis, dan demikianlah Kristus harus menderita, bangkit dari antara orang mati pada hari ketiga, dan pemberitaan tentang pertobatan dan pengampunan dosa dalam nama-Nya harus disampaikan kepada semua bangsa"* (Luk. 24:46-47).

4) Kebenaran ini diberitakan oleh para Rasul Suci. Rasul Yohanes, setelah menyebutkan nasihat yang diberikan Kayafas kepada orang-orang Yahudi mengenai Yesus Kristus: *"Lebih baik bagi kita jika satu orang mati untuk rakyat, daripada seluruh bangsa binasa"* (Yoh. 11:50), menambahkan: *"Hal ini tidak dikatakannya atas kemauannya sendiri, tetapi sebagai imam besar pada tahun itu, ia telah menubuatkan bahwa Yesus akan mati bagi bangsa itu, dan bukan hanya bagi bangsa itu, tetapi juga untuk mengumpulkan anak-anak Allah yang tersebar"* (Yoh. 11:51-52). Dan dalam suratnya ia berkata: *"Darah Yesus Kristus, Anak-Nya, menyucikan kita dari segala dosa"* (1 Yoh. 1:7); dan dalam Kitab Wahyu diceritakan bagaimana dua puluh empat tua-tua, yang sujud di hadapan Anak Domba, *"menyanyikan nyanyian baru, sambil berkata: Engkau layak menerima kitab itu dan membuka meterai-meterainya, sebab Engkau telah disembelih, dan dengan Darah-Mu Engkau telah menebus kami bagi Allah dari setiap suku, bahasa, bangsa, dan kaum"* (Wahyu 5:9; 1:5). Rasul Petrus memerintahkan kepada orang-orang Kristen: *"jalani masa pengembaraanmu dengan penuh ketakutan, karena kamu tahu bahwa kamu telah ditebus dari kehidupan yang sia-sia, yang diwariskan kepadamu oleh nenek moyangmu, bukan dengan perak atau emas yang fana, melainkan dengan Darah Kristus yang berharga, sebagai Anak Domba yang tak bercacat dan tak bernoda"* (1 Pet. 1:17-19). *"Kristus telah menderita bagi kita, meninggalkan teladan bagi kita, agar kita mengikuti jejak-Nya ... Ia sendiri telah menanggung dosa-dosa kita di kayu salib dengan tubuh-Nya, agar kita, setelah terbebas dari dosa, hidup untuk kebenaran: oleh luka-luka-Nya kamu telah disembuhkan"* (1 Petrus 2:21-24). *"Kristus, untuk membawa kita kepada Allah, sekali untuk selamanya telah menderita karena dosa-dosa kita, orang benar demi orang-orang yang tidak benar"* (1 Petrus 3:18). Namun, yang paling sering mengulangi kebenaran ini dalam surat-suratnya adalah Rasul Paulus: *"Aku telah mengajarkan kepadamu, sebagaimana aku sendiri telah menerimanya, yaitu bahwa Kristus telah mati untuk dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci"* (1 Kor. 15:3); *"Kristus telah mengasihi kita dan menyerahkan diri-Nya bagi kita sebagai persembahan dan korban kepada Allah, sebagai aroma yang harum"* (Ef. 5:2); *"Kristus, yang sekali untuk selamanya telah mempersembahkan diri-Nya sebagai korban untuk menebus dosa banyak orang"* (Ibr. 9:28); *"Yang telah diserahkan karena dosa-dosa kita dan dibangkitkan untuk pembenaran kita"* (Rm. 4:25); *"yang telah ditetapkan Allah sebagai korban pendamaian dalam Darah-Nya melalui iman, untuk menunjukkan kebenaran-Nya dalam pengampunan dosa-dosa yang telah dilakukan sebelumnya"* (Rm. 3:25).

5) Kebenaran ini selalu diajarkan oleh Gereja Katolik Suci, sebagaimana terlihat: **a)** dalam Sima Nicaea-Konstantinopel, di mana Gereja mengajarkan kita untuk percaya: "dan kepada satu Tuhan Yesus Kristus, Anak Allah…, yang menjadi manusia demi kita dan turun dari surga demi keselamatan kita…, yang disalibkan demi kita…; **b)** dari Simbol Afanasius, yang berbunyi: "hanya ada satu Kristus yang menderita demi keselamatan kita," dan — **c)** dari kesaksian para guru Gereja, yaitu:

Para murid para rasul: **a)** St. Barnabas: "marilah kita percaya bahwa Anak Allah tidak mungkin menderita kecuali demi kita…; demi dosa-dosa kita, Ia berkehendak mempersembahkan diri-Nya sebagai korban rohani;"[344]

[344] Surat n. VII.

b) St. Kliment dari Roma: "Marilah kita memandang Tuhan Yesus Kristus, yang darah-Nya telah dicurahkan bagi kita…; marilah kita memandang dengan saksama darah Kristus, dan merenungkan betapa berharganya darah-Nya di hadapan Allah, ketika, setelah dicurahkan demi keselamatan kita, darah-Nya itu telah mendatangkan anugerah pertobatan bagi seluruh dunia;"[345] **c)** Ignatius Sang Pembawa Allah: "Kristus telah mati bagi kalian, agar, dengan percaya pada kematian-Nya, kalian diselamatkan dari kematian;"[346] **d)** St. Polikarpus: "Dia menanggung kematian itu sendiri demi dosa-dosa kita…; Dia menanggung segalanya bagi kita, agar kita hidup di dalam-Nya;"[347]

Para Guru pada abad kedua dan ketiga: a) St. Justinus sang Martir: "(Kristus), atas kehendak Bapa, menjadi manusia demi keselamatan orang-orang yang percaya kepada-Nya, dan menanggung penghinaan serta penderitaan, agar melalui kematian dan kebangkitan-Nya Ia mengalahkan maut;"[348] **b)** St. Irenaeus: "Kristus menebus kita dengan darah-Nya, dan menyerahkan jiwa- -Nya demi jiwa-jiwa kita, serta daging-Nya demi daging kita;"[349] **c)** Tertullianus: "Kristus berkenan dilahirkan dari daging dalam daging, agar melalui kelahiran-Nya Ia mengubah kelahiran kita, dan melalui kematian-Nya Ia menghancurkan kematian kita;"[350] **d)** St. Cyprianus: "Kristus telah menganugerahkan kasih karunia ini kepada kalian, dengan menyampaikan karunia belas kasihan-Nya kepada kita, mengalahkan maut dengan salib-Nya, menebus orang beriman dengan harga darah-Nya, mendamaikan manusia dengan Allah Bapa, dan menghidupkan kembali melalui kelahiran baru yang surgawi;"[351]

Para Guru Abad Keempat: **a)** Eusebius dari Kaisarea: "Pekerjaan-Nya meluas hingga kematian, dan setiap orang yang ingin menelitinya akan menemukan bukan hanya satu, melainkan banyak alasan: yang pertama — agar Ia memperoleh kekuasaan atas orang mati dan yang hidup; yang kedua — agar, dengan menderita bagi kita dan menjadi jaminan bagi kita, Ia membersihkan dosa-dosa kita; ketiga, untuk melaksanakan persembahan ilahi, dan mempersembahkan korban agung bagi seluruh dunia kepada Allah yang berkuasa atas segalanya;"[352] **b)** St. Gregorius Teologus: "Kristus disebut sebagai penyelamat (1 Kor. 1:30), karena Ia membebaskan kita yang terikat oleh dosa, karena Ia telah menyerahkan diri-Nya bagi kita sebagai penebusan, sebagai korban penyucian bagi seluruh alam semesta;"[353] **c)** Hilarion: "Dia menebus kita ketika menyerahkan diri-Nya untuk dosa-dosa kita; menebus kita dengan darah-Nya, penderitaan-Nya, kematian-Nya, kebangkitan-Nya;"[354] **d)** St. Ambrosius: "darah para nabi tidak dapat menebus kita, Petrus atau Paulus pun tidak menebus kita; hanya Dia yang dapat menebus kita dengan kematian-Nya, Dia yang adalah Allah sekaligus manusia, sesuatu yang tidak pernah dapat dilakukan oleh manusia biasa;"[355] **d)** St. Efrem Siur: "Tuhan yang tak kenal nafsu menderita demi kita, Dia yang satu-satunya yang tak berdosa disalibkan demi kita…; demi kita yang fasik, Kristus, Juruselamat kita, diserahkan kepada kematian;"[356] **e)** Basilius Agung: "Apa yang dapat ditemukan manusia yang begitu berharga untuk dijadikan tebusan bagi jiwanya? Namun, terdapat satu hal yang setara dengan seluruh umat manusia, yang telah diberikan sebagai tebusan bagi jiwa kita: yaitu darah suci dan tak ternilai dari Tuhan kita Yesus Kristus, yang telah Dia tumpahkan demi kita semua."[357]

Dengan menguraikan pemikiran mereka mengenai kematian Kristus yang menebus dosa-dosa kita, para guru Gereja zaman dahulu sering kali berusaha, sejauh mungkin, untuk menjelaskan mengapa Juruselamat kita mati bagi kita di kayu salib, dan bukan melalui cara kematian lainnya. Penjelasan terpenting dari hal ini dapat dilihat dalam kata-kata St. Athanasius berikut ini. "Jika ada di antara kita yang, bukan karena suka berdebat,

---

[345] Surat kepada Jemaat Korintus 1, no. 21; lihat juga no. 49.
[346] Surat kepada Trall. n. 2; lihat Surat kepada Smyrna n. 1.
[347] Surat kepada Filipi, n. 1. 8, dalam Xp. Cht. 1821, 1, 117. 123.
[348] Apolog. 1, n. 63; lihat Dialog. cum Tryph. n. 88.
[349] Adv. haeres. V. I, n. 1; lihat juga 16, n. 3; 17, n. 1; 21, n. 1.
[350] Adv. Marcion. III, bab 9.
[351] Lib. ad Demetrian. n. 25, dalam Patrolog. curs. compl. T. IV, hlm. 564, ed. Migne.
[352] Demonstr. Evang. IV, 12; lihat juga 1, 10; X, 1.
[353] Kamus Teologi IV, dalam Karya-karya Bapa Gereja III, 100.
[354] Dalam Mazmur XXXIV, ayat 15.
[355] Dalam Injil Lukas, bab VII.
[356] Kata-kata tentang Penderitaan Sang Juruselamat, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja XV, 243.
[357] Khotbah-khotbah atas Mazmur 48, di tempat yang sama V, 360.

melainkan karena keinginan untuk mengetahui kebenaran, bertanya: 'Mengapa Tuhan menanggung bukan kematian lain apa pun, melainkan kematian di kayu salib?' Hendaklah ia mengetahui bahwa kematian inilah, dan bukan kematian lain apa pun, yang dapat menjadi penyelamat bagi kita, dan itulah yang ditanggung Tuhan demi keselamatan kita. Sebab, jika Ia datang untuk menanggung sendiri sumpah yang ada atas kita, bagaimana mungkin Ia dapat menjadi sumpah itu jika Ia tidak menanggung kematian yang berada di bawah sumpah? Dan kematian seperti itulah kematian di kayu salib: *'Sebab ada tertulis: "Terkutuklah setiap orang yang digantung di kayu salib"'* (Gal. 3:13). Kedua, jika kematian Tuhan adalah penebusan bagi semua orang, jika melalui kematian-Nya penghalang yang memisahkan dihancurkan dan panggilan bangsa-bangsa digenapi (Ef. 2:14): maka bagaimana mungkin Ia memanggil kita kepada Bapa, jika Ia tidak disalibkan di kayu salib? Sebab hanya di kayu saliblah seseorang dapat mati dengan tangan terentang. Oleh karena itu, inilah mengapa Tuhan harus menanggung kematian di kayu salib, dan di kayu salib itu Ia mengulurkan tangan-Nya, agar dengan satu tangan Ia menarik umat-Nya yang kuno kepada-Nya, dan dengan tangan yang lain — bangsa-bangsa lain, dan dengan demikian menyatukan keduanya di dalam diri-Nya sendiri. Tentang hal ini, Dia sendiri telah menubuatkannya ketika ingin membuktikan dengan kematian seperti apa Dia akan menebus semua orang: *"Apabila Aku ditinggikan dari bumi, Aku akan menarik semua orang kepada-Ku"* (Yoh. 12:32). Dan lagi: musuh keturunan kita—iblis, yang telah jatuh dari surga, berkeliaran di alam udara, berkuasa atas setan-setan yang serupa dengannya dalam ketidaktaatan, dan melalui mereka, kadang-kadang menipu dengan ilusi mereka yang terjerumus ke dalam tipu dayanya, kadang-kadang berusaha dengan segala cara untuk menciptakan rintangan bagi mereka yang berjuang menuju surga; demikianlah kata Rasul Paulus tentangnya, menyebutnya sebagai *penguasa yang berkuasa di udara, yang kini bekerja di antara anak-anak pemberontakan* (Ef. 2:2). Oleh karena itu, Tuhan datang untuk menggulingkan iblis, membersihkan udara dari kehadirannya, dan membuka jalan bebas bagi kita menuju surga, sebagaimana dikatakan Rasul, melalui tabir, yaitu daging-Nya sendiri (Ibr. 10:21); dan hal ini hanya dapat Ia lakukan melalui kematian. Tetapi melalui kematian apa lagi, selain kematian yang terjadi di udara, yaitu di kayu salib? Sebab hanya orang yang disalibkan di kayu saliblah yang mati di udara. Jadi, bukan tanpa alasan Tuhan menanggung kematian di kayu salib: setelah diangkat ke kayu salib, Ia membersihkan udara dari tipu daya iblis."[358]

§152. Gambaran yang sangat terperinci dalam Firman Allah mengenai penebusan kita melalui kematian Yesus Kristus

Agar kita dapat memahami dengan lebih jelas karya penebusan agung yang disempurnakan melalui kematian Kristus, Firman Allah menggambarkannya dalam berbagai bagian, menunjukkan, di satu sisi, dari kejahatan apa saja Tuhan telah membebaskan kita, dan di sisi lain, berkat apa saja yang telah Ia peroleh bagi kita.

1) Kita adalah orang berdosa, dan karena itu tidak suci di hadapan Allah: Kristus telah menyucikan kita dari dosa-dosa kita dengan darah-Nya. *"Darah Yesus Kristus, Anak-Nya (Allah), menyucikan kita dari segala dosa"* (1 Yoh. 1:7); *"jika darah sapi jantan dan kambing jantan serta abu sapi betina, melalui penyiraman, menguduskan orang-orang yang najis, sehingga tubuh menjadi suci, betapa lebih lagi Darah Kristus, yang oleh Roh Kudus mempersembahkan diri-Nya yang tak bercacat kepada Allah, akan menyucikan hati nurani kita dari perbuatan-perbuatan yang mati, untuk melayani Allah yang hidup dan benar"* [(Ibr. 9:13-14); (Luk. 24:47); (Tit. 2:11-14); (Ibr. 1:2); (Why. 1:5)].

2) Kita bersalah di hadapan Allah dan berada di bawah sumpah-Nya, serta menanggung hukuman: Kristus telah menebus kita dari kesalahan atas dosa-dosa kita, serta dari sumpah atau hukuman tersebut, dengan mempersembahkan darah-Nya kepada kebenaran Allah sebagai tebusan bagi kita. *"Anak Manusia tidak datang untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan menyerahkan nyawa-Nya sebagai tebusan (λύτρον — harga, tebusan) bagi banyak orang"* (Mat. 20:28). *"Di dalam Dia kita memiliki penebusan oleh Darah-Nya dan*

---

[358] De incarn. Verbi Dei n. 25, dalam Chr. Thu. 1838, II, 145–148. Pemikiran yang sama, terutama dua yang terakhir, lihat pada St. Irenaeus (adv. haer. V, 17, n. 4), Laktansius (Inst. Divin. IV, 26), St. Gregorius dari Nyssa (Orat. Cathech. c. XXXII; contr. Eunom. cr. IV, dalam T. II, hlm. 583, ed. Morel.), St. Yohanes Krisostomus (de cruc. et latr. homil. 1, **11)** dan lain-lain. Atau berikut ini pertimbangan lainnya: "Karena kematian telah masuk melalui pohon (Kej. 2:3), maka sudah sepantasnya pula agar kehidupan dan kebangkitan diberikan melalui pohon yang sama" (Damaskus, Edisi Akurat Pengajaran Iman, Buku IV, Bab II, hlm. 244; lihat juga Irep. adv. haer. V, 16, n. 3; 17, n. 4; 18, n. 3; 19, n. 1).

pengampunan dosa" [(Kol. 1:14); (Ef. 1:7)]. *"Hidupilah masa pengembaraanmu dengan penuh ketakutan, karena kamu tahu bahwa kamu* telah *ditebus* (ἐλυτρώθητε) *dari kehidupan yang sia-sia, yang diwariskan kepadamu oleh nenek moyangmu, bukan dengan perak atau emas yang fana, melainkan dengan Darah Kristus yang berharga, sebagai Anak Domba yang tak bercacat dan tak bernoda* (1 Pet. 1:17-19). *"Kristus telah menebus kita dari sumpah hukum Taurat, dengan menjadi sumpah bagi kita"* [(Gal. 3:13). (1 Kor. 6:20); (1 Kor. 7:28); (Gal. 1:4); (1 Tim. 2:5-6); (Titus 2:14)].

3) Kita dulunya adalah musuh Allah karena dosa-dosa kita: Kristus telah mendamaikan kita dengan-Nya melalui kematian-Nya. *"Telah berkenan kepada Bapa, supaya di dalam Dia (**Kristus)** berdiam segala kepenuhan, dan supaya melalui Dia Ia mendamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya, baik yang di bumi maupun yang di surga, dengan darah salib-Nya. Dan kamu, yang dahulu terasing dan menjadi musuh karena kecenderunganmu melakukan perbuatan-perbuatan jahat, kini telah diperdamaikan dalam tubuh daging-Nya, melalui kematian-Nya, untuk mempersembahkan kamu sebagai orang-orang kudus, tak bercacat, dan tak bersalah di hadapan-Nya"* (Kol. 1:19-22). *"Jika, ketika kita masih menjadi musuh, kita telah diperdamaikan dengan Allah melalui kematian Anak-Nya, maka terlebih lagi, setelah diperdamaikan, kita akan diselamatkan melalui hidup-Nya"* [(Rm. 5:10); (2Kor. 5:19); (Ef. 2:16)].

4) Kita dahulu adalah hamba dosa (Rm. 6:20), tawanan iblis [(2 Tim. 2:26); (Yoh. 12:31)], dan telah dihukum mati (Kej. 3:19): Kristus telah membebaskan kita dari perbudakan dosa, melepaskan kita dari kuasa iblis, dan menyelamatkan kita dari maut melalui kematian-Nya. *"Yang telah menyerahkan diri-Nya bagi kita, untuk membebaskan kita dari segala kejahatan dan menyucikan bagi diri-Nya suatu umat yang istimewa, yang bersemangat melakukan perbuatan-perbuatan baik"* (Titus 2:14). *"Dan karena anak-anak itu adalah makhluk yang terdiri dari daging dan darah, maka Ia pun turut mengambil bagian di dalamnya, supaya dengan kematian-Nya Ia melumpuhkan dia yang berkuasa atas maut, yaitu Iblis, dan membebaskan mereka yang seumur hidupnya terikat oleh ketakutan akan maut"* (Ibr. 2:14-15). *"...dengan menghapuskan surat hutang yang melawan kita, yang mencatat dosa-dosa kita, dan Ia telah menghapusnya dari tengah-tengah kita serta memakukannya pada salib; Ia telah merampas kekuasaan dari para penguasa dan kuasa-kuasa, dan dengan penuh kuasa mempermalukan mereka, serta menang atas mereka melalui diri-Nya sendiri"* (Kol. 2:14-15). *"Sebagaimana dalam Adam semua orang mati, demikian pula dalam Kristus semua orang akan dihidupkan kembali"* (1 Kor. 15:22).

Dengan demikian, setelah menyelamatkan kita dari dosa dan segala akibat fatal dosa melalui kematian-Nya, Tuhan Yesus pada saat yang sama telah mengaruniakan berkat-berkat terbesar bagi kita.

5) Ia telah menetapkan perjanjian baru dengan darah-Nya dan menyatukan kita kembali dengan Allah. *"Karena itu, Ia adalah Pengantara perjanjian baru, supaya oleh kematian-Nya—yang terjadi untuk menebus pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan di bawah perjanjian pertama—mereka yang dipanggil untuk menerima warisan kekal dapat memperoleh apa yang dijanjikan"* [(Ibr. 9:15); (12:24)]. *Dan sekarang, di dalam Kristus Yesus, kamu (orang-orang bukan Yahudi), yang dahulu jauh, telah menjadi dekat oleh Darah* Kristus… *karena melalui Dia, baik yang satu maupun yang lain memiliki akses kepada Bapa, dalam Roh yang sama* (Ef. 2:13-18).

6) Ia telah menjadikan kita anak-anak Allah dan menjadikan kita milik-Nya. *"Ketika waktunya telah genap, Allah mengutus Anak-Nya [yang Tunggal], yang dilahirkan dari seorang perempuan, yang tunduk pada hukum Taurat, untuk menebus mereka yang berada di bawah hukum Taurat, supaya kita memperoleh status sebagai anak-anak Allah"* (Gal. 4:4-5). *"Jadi, kamu bukan lagi orang asing atau pendatang, melainkan sesama warga dengan orang-orang kudus dan milik Allah sendiri"* [(Ef. 2:19); lihat juga (2 Pet. 1:4)].

7) Melalui kematian-Nya, Ia menganugerahkan kepada kita sarana untuk menjadi benar dan kudus. *"Ia sendiri telah menanggung dosa-dosa kita di kayu salib dengan tubuh-Nya, supaya kita, setelah dibebaskan dari dosa, hidup untuk kebenaran"* (1 Pet. 2:24). *"Kristus telah mengasihi Gereja dan menyerahkan diri-Nya untuknya, supaya Ia menguduskannya, setelah membersihkannya dengan air pembaptisan melalui firman; supaya Ia mempersembahkannya kepada diri-Nya sebagai Gereja yang mulia, yang tidak bercela, atau cacat, atau apa pun yang serupa, melainkan supaya Gereja itu kudus dan tak bercela"* (Ef. 5:25-27). *"Dan kamu, yang dahulu terasing dan menjadi musuh karena perbuatan-perbuatan jahatmu, kini telah didamaikan dalam tubuh Daging-*

Nya, melalui kematian-Nya, agar Ia dapat mempersembahkan kamu sebagai orang-orang yang kudus, tak bercela, dan tak bersalah di hadapan-Nya (Kol. 1:21-22; Tit. 2:14).

8) Ia telah memperoleh bagi kita, melalui kematian-Nya, hidup yang kekal dan kemuliaan yang kekal. *"Dan sebagaimana Musa mengangkat ular di padang gurun, demikianlah Anak Manusia harus diangkat, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan memiliki hidup yang kekal"* (Yoh. 3:14-15). *"Sebab jika, ketika kita masih menjadi musuh, kita telah diperdamaikan dengan Allah melalui kematian Anak-Nya, maka terlebih lagi, setelah diperdamaikan, kita akan diselamatkan melalui hidup-Nya"* (Roma 5:10). *"Sebab memang sudah sepatutnya bahwa Dia, bagi siapa segala sesuatu ada dan dari siapa segala sesuatu berasal, yang membawa banyak anak ke dalam kemuliaan, menyempurnakan pemimpin keselamatan mereka melalui penderitaan"* (Ibr. 2:10).

Sehubungan dengan semua perbuatan yang telah dilakukan bagi kita melalui kematian Tuhan kita, Ia sendiri disebut dalam Kitab Suci sebagai Yesus, yaitu Juruselamat (σωτήρ), karena Ia telah menyelamatkan dan membebaskan kita dari dosa serta segala akibat dosa [(Mat. 1:21); (Luk. 2:11); (Titus 2:13-14); (Kis. 5:31)]; Penengah atau perantara (Μεσίτης), karena Ia telah mendamaikan dan menyatukan kembali kita dengan Allah [(1 Tim. 2:5); (Ibr. 8:6); (Ibr. 9:15); (Ibr. 12:24)]; Imam Besar (Αρχιερεύς), karena Ia telah mempersembahkan diri-Nya sebagai korban bagi kita di kayu salib, dan dengan korban pendamaian ini Ia telah memperoleh bagi kita pembebasan dari segala kejahatan serta berkat-berkat kekal [(Ibr. 2:17); (Ibr. 4:14); (Ibr. 5:9-10 dst.]; Penjamin (Ἔγγυος) Perjanjian Baru (Ibr. 7:22), karena dengan kematian-Nya Ia telah melunasi hutang kita di hadapan Allah atas dosa-dosa kita, *"dengan menghapuskan surat hutang yang menentang kita, yang tertulis terhadap kita, dan Ia telah menghapusnya dari tengah-tengah kita serta memakukannya pada salib"* (Kol. 2:14).

§153. Penjelasan mengenai cara penebusan kita melalui kematian Yesus Kristus

Seluruh rahasia penebusan kita melalui kematian Yesus Kristus terletak pada kenyataan bahwa Ia, sebagai ganti kita, telah melunasi hutang dosa kita dengan darah-Nya dan sepenuhnya memuaskan Keadilan Allah atas dosa-dosa kita, yang tidak mampu kita lunasi sendiri; dengan kata lain, — sebagai ganti kita, Ia telah melaksanakan dan menanggung segala sesuatu yang diperlukan untuk pengampunan dosa-dosa kita. Kemungkinan, secara umum, penggantian satu pihak oleh pihak lain di hadapan pengadilan Keadilan Allah, pembayaran hutang moral oleh satu pihak menggantikan pihak lain atau pihak-pihak lain, harus diakui oleh akal sehat: **a)** ketika penggantian ini didasari oleh kehendak Allah dan persetujuan Sang Pembuat Hukum dan Hakim Tertinggi sendiri; **b)** ketika orang yang bersedia menanggung pembayaran utang tersebut menggantikan para debitur yang tidak mampu melunasinya, tidak memiliki utang serupa di hadapan Allah; **c)** ketika ia dengan sukarela memutuskan untuk memenuhi semua tuntutan utang yang diajukan oleh Hakim, dan — **d)** ketika, pada akhirnya, ia benar-benar memberikan pembayaran yang sepenuhnya melunasi utang tersebut. Semua syarat ini, yang kami ambil dari teladan Juruselamat kami dan hanya kami rangkum, telah dipenuhi sepenuhnya dalam karya agung-Nya demi kita. Dan —

1) Tuhan Yesus menanggung penderitaan dan kematian bagi kita sesuai kehendak dan izin Bapa-Nya, Hakim Agung kita. Untuk itulah Dia, Anak Allah, datang ke dunia, bukan untuk melakukan kehendak-Nya sendiri, melainkan kehendak Bapa yang mengutus-Nya (Yoh. 6:38); sepanjang hidup-Nya di dunia, Dia hanya berfokus pada satu hal: untuk menggenapi kehendak Bapa (Yoh. 4:34). Akhirnya, ketika mendekati kematian, di tengah-tengah penderitaan-Nya yang paling hebat , di Taman Getsemani, Ia berdoa kepada Bapa: *"Ya Bapa-Ku! Jika mungkin, biarlah cawan ini berlalu dari pada-Ku,"* lalu segera menambahkan: *"tetapi bukan seperti yang Aku kehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki"* (Mat. 26:39), *"namun bukan kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mu yang terjadi"* (Luk. 22:42). Dan sesudah itu, sungguh, Ia meminum seluruh cawan murka Allah bagi kita di kayu salib. Di sisi lain, Firman Allah dengan jelas mengajarkan bahwa Bapa sendiri *"tidak menyayangkan Anak-Nya, melainkan menyerahkan-Nya bagi kita semua"* (Rm. 8:32); *"yang telah ditetapkan Allah sebagai korban pendamaian dalam Darah-Nya melalui iman, untuk menunjukkan kebenaran-Nya dalam pengampunan dosa-dosa yang telah dilakukan sebelumnya"* (Roma 3:25), *"karena telah berkenan kepada Bapa agar di dalam Dia berdiam segala kepenuhan, dan agar melalui Dia Ia mendamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya, baik yang di bumi maupun yang di surga, dengan darah salib-Nya"* (Kolose 1:19-20).

2) Tuhan Yesus menanggung penderitaan dan kematian karena dosa-dosa kita, padahal Ia sendiri sepenuhnya tanpa dosa dan tidak bersalah, dan oleh karena itu, di hadapan Allah, Ia sepenuhnya bebas dari kewajiban moral tersebut. *"Dia yang tidak mengenal dosa*," kata Rasul, *"telah dijadikan Allah bagi kita sebagai korban penghapus dosa, supaya kita menjadi benar di hadapan Allah di dalam Dia"* (2 Kor. 5:21). *"Demikianlah seharusnya Imam Besar kita: kudus, tidak terlibat dalam kejahatan, tak bercela, terpisah dari orang-orang berdosa, dan diangkat ke atas langit, yang tidak perlu setiap hari, seperti para imam besar itu, mempersembahkan korban terlebih dahulu untuk dosa-dosa-Nya sendiri, kemudian untuk dosa-dosa umat, sebab Ia telah melakukannya sekali untuk selamanya dengan mempersembahkan diri-Nya sendiri sebagai korban"* (Ibr. 7:26-27). Ia "melalui *Roh Kudus mempersembahkan diri-Nya yang tak bercela kepada Allah"* (Ibr. 9:14), *"untuk membawa kita kepada Allah, Ia telah menderita sekali untuk dosa-dosa kita, orang benar bagi orang-orang yang tidak benar"* (1 Pet. 3:18), dan karena itulah *"Ia telah menebus kita dari sumpah hukum Taurat, dengan menjadi sumpah bagi kita"* (Gal. 3:13).

3) Tuhan Yesus menanggung penderitaan dan kematian bagi kita sepenuhnya atas kehendak-Nya sendiri, — sehingga hal itu dapat berkenan di hadapan Hakim Surgawi. *"Itulah sebabnya Bapa mengasihi Aku*," kata Kristus Sang Juruselamat, *"karena Aku menyerahkan nyawa-Ku untuk menerimanya kembali. Tidak ada seorang pun yang merampasnya dari-Ku, tetapi Aku sendiri yang menyerahkannya. Aku berkuasa menyerahkannya dan Aku berkuasa menerimanya kembali"* (Yoh. 10:17-18). Dan kemudian, ketika waktunya tiba untuk benar-benar menyerahkan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya, Ia dengan sukarela pergi ke Yerusalem, meskipun sebelumnya sudah tahu bahwa di sana Ia akan dikhianati, dihina, dan disalibkan (Mat. 20:18); dengan sukarela-Nya datang ke Taman Getsemani, meskipun telah mengetahui sebelumnya bahwa Yudas si pengkhianat beserta para sekutunya akan datang ke sana untuk menangkap-Nya (Mat. 26:30-31); dengan sukarela menyerahkan diri-Nya ke tangan para pelayan imam-imam kepala, meskipun pada saat itu Ia mampu, dengan satu kata-Nya saja: *"Akulah Dia,"* menjatuhkan mereka semua ke tanah (Yoh. 18:6), dan meskipun Ia bisa, jika Ia mau, memiliki lebih dari dua belas legiun malaikat untuk melindungi diri-Nya (Mat. 26:53). Para Rasul Suci juga mengajarkan bahwa Kristus *"telah menanggung dosa-dosa kita dengan tubuh-Nya di kayu salib"* (1 Petrus 2:24), bahwa *"Kristus telah mengasihi kita dan menyerahkan diri-Nya bagi kita sebagai persembahan dan korban kepada Allah, sebagai aroma yang harum ... Ia telah mengasihi Gereja dan menyerahkan diri-Nya bagi Gereja itu"* (Efesus 5:2).

4) Tuhan Yesus, melalui penderitaan dan kematian-Nya, telah membayar kepada Keadilan Allah atas nama kita, bukan hanya pembayaran yang sepenuhnya lengkap dan memuaskan untuk hutang dosa kita, tetapi juga melimpah ruah, dan dengan demikian, bukan hanya menebus kita dari dosa, tetapi juga memperolehkan bagi kita berkat-berkat kekal.

a) Tuhan Yesus telah membayar hutang kita secara penuh dan sepenuhnya memuaskan. Hutang kita di hadapan Allah ini terletak pada kenyataan bahwa kita tidak menaati kehendak-Nya yang seharusnya kita penuhi, dan melalui ketidaktaatan kita, kita telah menghina Pencipta kita tanpa batas, sehingga kita dihukum-Nya dengan penderitaan dan kematian, yang merupakan konsekuensi tak terelakkan dari dosa dan pembalasan yang adil atas dosa, sesuai dengan firman Kitab Suci: *"dosa yang dilakukan melahirkan maut"* (Yak. 1:15); *"upah dosa adalah maut"* (Rm. 6:23; Kej. 2:17). Namun, Tuhan Yesus telah sepenuhnya dan secara sempurna menunaikan kehendak Allah bagi kita sepanjang seluruh kehidupan-Nya di dunia ini, dan khususnya dalam penderitaan di kayu salib dan kematian-Nya, ketika pengorbanan diri-Nya, kerendahan hati-Nya, serta ketaatan-Nya kepada kehendak Bapa mencapai tingkat tertinggi (Fil. 2:8); sepenuhnya dan secara sempurna berkenan kepada Pencipta kita demi kita; sepenuhnya dan secara sempurna menanggung demi kita segala penderitaan dan kematian yang seharusnya kita terima atas semua dosa kita. Sebab meskipun Ia menderita dan mati demi kita sebagai manusia, namun kemanusiaan-Nya itu, bahkan pada saat penderitaan, tetap tak terpisahkan bersatu dengan Keilahian-Nya, dan merupakan kemanusiaan Allah Firman itu sendiri. Meskipun Ia menderita dan mati sendirian bagi seluruh umat manusia, yang mencakup jutaan orang; namun Ia adalah Pribadi Ilahi, yang tidak hanya semua manusia, tetapi juga seluruh makhluk secara keseluruhan tidak dapat disamakan dalam hal kemuliaan. Meskipun Ia melaksanakan kehendak Allah bagi kita, dan taat selama hanya tiga puluh tiga setengah tahun, serta meskipun Ia menderita dan mati bagi kita sekali saja; namun ketaatan-Nya kepada kehendak Allah, serta penderitaan dan kematian-Nya

sebagai Pribadi Ilahi, tanpa ragu mampu menggantikan semua ketidaktaatan kita yang tak terhitung banyaknya terhadap kehendak Allah, serta segala bentuk penderitaan dan kematian kita yang tak terhitung jumlahnya, baik yang sementara maupun yang kekal. Allah tidak mungkin tidak puas dengan pengorbanan semacam itu untuk dosa-dosa kita: karena Dialah yang memuaskan [(Ibr. 5:8-10); (Ibr. 9:27-28); (Ibr. 10:12-14)]. Pemikiran-pemikiran ini telah diungkapkan dan dijelaskan oleh banyak Bapa Gereja dan guru-guru Gereja, misalnya:

Seorang rasul yang menulis surat kepada Diognetus; "Allah telah menyerahkan Anak-Nya sendiri sebagai tebusan (λοτρον) bagi kita, Yang Kudus bagi orang-orang yang melanggar hukum, Yang Benar bagi orang-orang yang tidak benar, Yang Tak Bersalah bagi orang-orang yang bersalah, Yang Tak Fana bagi orang-orang yang fana, Yang Abadi bagi orang-orang yang fana. Sebab, apa lagi yang dapat menutupi dosa-dosa kita, selain kebenaran-Nya?

Siapa lagi yang dapat membenarkan kita yang melanggar hukum, selain Anak Allah yang tunggal?"[359]

St. Irenaeus: "Dalam Adam yang pertama, kita telah membuat Allah murka dengan tidak menaati perintah-Nya; namun dalam Adam yang kedua, kita kembali berdamai dengan-Nya, dengan taat bahkan sampai mati. Sebab kepada siapa lagi kita berhutang, selain kepada Dia yang perintah-Nya telah kita langgar pada awalnya."[360]

St. Kiril dari Yerusalem: "Kita adalah musuh karena dosa; dan Allah telah menetapkan kematian bagi orang berdosa. Manakah di antara keduanya yang seharusnya terjadi: apakah sesuai keadilan harus membunuh, ataukah demi kasih sayang-Nya melanggar penetapan itu? Namun perhatikanlah kebijaksanaan Allah: Ia memelihara baik kebenaran penetapan-Nya maupun kekuatan kasih sayang-Nya. *"Ia sendiri telah menanggung dosa-dosa kita di kayu salib dengan tubuh-Nya, supaya kita, setelah dibebaskan dari dosa, hidup untuk kebenaran"* (1 Pet. 2:24).[361] "Jangan heran bahwa seluruh dunia telah ditebus: sebab Dia yang mati untuk dunia bukanlah sekadar manusia biasa, melainkan Anak Tunggal Allah. Dosa satu orang, yaitu Adam, dapat mendatangkan maut ke dunia. Jika oleh pelanggaran satu orang (Rm. 5:17) maut berkuasa di dunia, bukankah lebih lagi oleh kebenaran Satu-Satunya, hidup akan berkuasa? Dan jika pada waktu itu mereka diusir dari surga karena memakan buah dari pohon itu: bukankah lebih tepat sekarang ini orang-orang yang percaya masuk ke surga melalui kayu salib Yesus? Jika manusia pertama yang diciptakan dari tanah membawa kematian ke seluruh dunia: bukankah Dia yang menciptakannya dari tanah itu dapat memberikan hidup yang kekal, karena Dia sendiri adalah hidup? Jika Pinehas, dengan membunuh orang yang berbuat jahat karena kecemburuannya, menghentikan murka Allah (Bil. 25:8): maka Yesus, yang tidak membunuh orang lain, melainkan menyerahkan diri-Nya sendiri sebagai tebusan, bukankah Ia dapat menghentikan murka terhadap manusia? " (2 Tim. 2:6).[362]

St. Athanasius Agung: "karena pada akhirnya, semua manusia harus membayar hutang mereka (dan hutang itu adalah bahwa semua manusia harus mati, yang terutama menjadi alasan kedatangan Yesus Kristus ke dunia): oleh karena itu, setelah membuktikan Keilahian-Nya melalui perbuatan-perbuatan-Nya, Ia akhirnya mempersembahkan korban bagi seluruh umat manusia, menyerahkan bait suci tubuh-Nya kepada kematian, agar melalui hal itu, di satu sisi, menjadikan semua orang tidak bersalah dan bebas dari dosa purba, dan di sisi lain—menunjukkan diri-Nya sebagai pemenang atas kematian, serta menjadikan ketidakfanaan tubuh-Nya sendiri sebagai permulaan kebangkitan universal… Kematian itu diperlukan; pasti harus ada kematian bagi seluruh umat manusia, karena hutang bersama yang membebani semua orang harus dilunasi. Untuk tujuan ini, Firman, yang pada hakikat-Nya abadi, mengambil rupa daging yang fana, agar dapat mempersembahkannya, sebagai daging-Nya sendiri, sebagai korban bagi seluruh umat manusia, dan agar melalui daging itu Ia menanggung kematian bagi semua orang."[363]

St. Gregorius Teologus: "Setiap hutang kita telah dibayar secara khusus oleh Dia yang lebih tinggi dari kita; dan terungkaplah misteri baru — pandangan Allah yang penuh kasih terhadap manusia yang telah jatuh

---

[359] Surat kepada Diognetus, n. IX, dalam Chr. Quarta 1825, XX, 156.

[360] Adv. haeres. V, 16, n. 3. Dan selanjutnya: (tidak tercantum) Bapa bagi kita, kepada siapa kita telah berdosa, dan yang menghibur ketidaktaatan kita dengan ketaatan-Nya sendiri, serta memberikan kepada kita ketaatan itu, yang mengarah kepada Pencipta kita, yaitu hidup bersama dan ketaatan (-V, 37, n. 1).

[361] Pengantar Pengajaran XIII, n. 33, hlm. 270.

[362] Di sana juga, n. 2, hlm. 239.

[363] De incarn. Verbi Dei n. 20, dalam Chr. Cht. 1838, II, 133–134. 135.

karena ketidaktaatan. Untuk itulah kelahiran dan Perawan Maria, untuk itulah palungan dan Betlehem; kelahiran menggantikan penciptaan, Perawan Maria menggantikan istri, Betlehem menggantikan Eden, palungan menggantikan surga, yang kecil dan terlihat menggantikan yang agung dan tersembunyi… Untuk itulah Yesus menerima baptisan dan kesaksian dari atas, untuk itulah Ia berpuasa, dicobai, dan mengalahkan si Penggoda. Untuk itulah setan-setan diusir, penyakit-penyakit disembuhkan, dan tugas besar pemberitaan Injil dipercayakan kepada orang-orang kecil, dan dilaksanakan oleh mereka… Untuk itulah pohon demi pohon dan tangan demi tangan; tangan yang terentang dengan gagah berani, demi tangan yang terentang tanpa kendali; tangan yang dipaku demi tangan yang semaunya sendiri; tangan yang menyatukan ujung-ujung dunia menjadi satu, demi tangan yang mengusir Adam. Untuk itulah penyaliban di kayu salib demi kejatuhan, empedu demi gigitan, mahkota duri demi kekuasaan yang buruk, kematian demi kematian."[364]

Demikian pula yang dikemukakan oleh: Klemens dari Aleksandria,[365] Ambrosius,[366] Gregorius dari Nyssa,[367] Yohanes Krisostomus,[368] Agustinus[369] dan yang lainnya.[370]

b) Tuhan Yesus telah menebus kita dengan harga yang melimpah ruah. Sebab betapapun besar dan banyaknya dosa seluruh umat manusia, namun dosa-dosa itu tetap terbatas, baik dalam sifatnya maupun jumlahnya; sedangkan pengorbanan diri, penderitaan, dan kematian Yesus Kristus, Pribadi Ilahi yang tak terbatas, harus memiliki nilai yang tak terhingga, dalam segala hal, di hadapan pengadilan Kebenaran yang kekal. Oleh karena itu, betapapun besar dan tak terhingga penghinaan yang ditimbulkan oleh dosa-dosa kita terhadap kemuliaan Makhluk Yang Mahatinggi; namun, penebusan yang diberikan oleh Yesus Kristus untuk dosa-dosa itu jauh lebih besar. Karena itu, Ia tidak hanya sepenuhnya melunasi hutang kita dengan darah-Nya yang tak ternilai, tetapi juga membelinya, memperoleh bagi kita berkat-berkat kekal. Kebenaran ini diberitakan dengan jelas oleh Rasul Suci, yang berkata: *"Jika oleh pelanggaran satu orang banyak orang telah mati, maka terlebih lagi kasih karunia Allah dan anugerah yang diberikan oleh satu Orang, yaitu Yesus Kristus, melimpah bagi banyak orang … Sebab, jika oleh pelanggaran satu orang maut berkuasa melalui satu orang, maka terlebih lagi mereka yang menerima kelimpahan kasih karunia dan karunia kebenaran akan berkuasa dalam hidup melalui Yesus Kristus yang satu"* [(Rm. 5:15-17); (Rm. 8:32)]. Para Bapa Gereja juga mengajarkannya:

St. Kiril dari Yerusalem: "Yang telah mati bagi kita bukanlah sosok yang sepele; Anak Domba itu bukanlah makhluk yang dapat dirasakan; Dia bukanlah manusia biasa; Dia bukanlah sekadar malaikat, melainkan Allah yang menjadi manusia. Dosa-dosa orang berdosa tidaklah sepenting kebenaran Dia yang telah mati bagi mereka. Bukan sekadar dosa yang kita lakukan, melainkan kebenaran yang dilakukan oleh Dia yang menyerahkan jiwa-Nya bagi kita; yang menyerahkannya ketika Ia menghendakinya, dan menerimanya kembali ketika Ia menghendakinya."[371]

St. Yohanes Krisostomus: "Bayangkan, seseorang berhutang sepuluh ovola (koin kecil) kepada seorang pemberi pinjaman, dan ia memenjarakan tidak hanya si peminjam itu sendiri, tetapi bahkan istrinya, anak-anaknya, dan para pelayannya; tetapi datanglah orang lain, yang tidak hanya membayar sepuluh ovola itu, tetapi juga memberikan sepuluh ribu talenta emas, membawa si tahanan ke istana raja, mendudukkannya di tempat yang paling terhormat, dan menghujani dia dengan penghormatan serta penghargaan; maka si pemberi pinjaman sepuluh ovola itu akan melupakan utang tersebut sama sekali. Persis seperti itulah yang terjadi pada kita! Kristus telah membayar jauh lebih banyak daripada yang seharusnya kita bayar; pembayaran-Nya dibandingkan dengan hutang itu sama seperti lautan yang tak terukur dibandingkan dengan setetes air. Jadi, jangan ragu, wahai manusia,

---

[364] Kata-kata 3, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja 1, 31. 32.
[365] Cohort. ad gent. bab XI.
[366] Epist. LXXVIÏ: "Darah Tuhan Yesus adalah harga pembebasan kita..."
[367] De occurs. Dom. hlm. 454, T. III, ed. Morel.
[368] De cruc. et latr. homil. 1, n. 1.
[369] De Trinit. XIII, bab 15: dalam penebusan, darah Kristus diberikan sebagai harga tebusan bagi kita.
[370] Eusebius, Demonstratio Evangelii I, 10; IV, 12; X, 1; Didymus, De Trinitate III, 12; Cyril, dalam Yohanes VII, 30; Theodoret, dalam Yesaya LIII, 5.
[371] Khotbah Pembaptisan XIII, poin 33, hlm. 270.

ketika melihat kekayaan berkat yang begitu besar ini; jangan penasaran ingin tahu bagaimana percikan maut dan dosa dipadamkan, ketika seluruh lautan karunia yang penuh rahmat telah dicurahkan ke atasnya."[372]

Itulah sebabnya kami percaya bahwa penderitaan dan kematian Juruselamat kami tidak hanya memiliki arti sebagai tebusan bagi kami dan pelunasan hutang,[373] tetapi juga sebagai jasa terbesar di hadapan pengadilan Kebenaran yang kekal, demi yang mana Allah mengaruniakan segalanya kepada kami (Roma 8:32). Atau, dengan kata-kata katekismus Ortodoks: "Penderitaan-Nya (yaitu Yesus Kristus) yang sukarela dan kematian-Nya di kayu salib bagi kita, yang memiliki nilai dan martabat tak terhingga, sebagai sosok yang tak berdosa dan Manusia-Allah, merupakan pemenuhan yang sempurna atas keadilan Allah, yang telah menghukum kita mati karena dosa, serta jasa yang tak terhingga, yang memberi-Nya hak, tanpa menodai keadilan, untuk memberikan kepada kita, orang-orang berdosa, pengampunan dosa, dan kasih karunia untuk mengalahkan dosa dan maut" (tentang pasal IV, hlm. 54, Moskow 1840).

§154. Luasnya Tindakan Penebusan Kematian Kristus

Korban yang dipersembahkan bagi kita oleh Kristus Sang Juruselamat di kayu salib adalah korban yang mencakup semua. Kekuatan dan jangkauan pengaruhnya meliputi:

1) Kepada semua manusia. Demikianlah diajarkan oleh Sang Juruselamat sendiri, ketika Ia berkata bahwa Ia *"telah datang untuk mencari dan menyelamatkan yang terhilang"* [(Mat. 18:11); (Mat. 9:13)], — dan demikianlah keadaan semua manusia; bahwa Ia akan menyerahkan daging-Nya demi kehidupan dunia (Yoh. 6:51), dan bahwa *"demikianlah Allah mengasihi dunia, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang Tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal"* (Yoh. 3:16). Demikian pula yang diajarkan oleh para Rasul Suci, dengan menyebut Yesus Kristus:

a) Berdoa bagi semua orang. *"Sebab hal itu baik dan berkenan di hadapan Allah, Juruselamat kita, yang menghendaki agar semua orang diselamatkan dan mencapai pengenalan akan kebenaran. Sebab hanya ada satu Allah, dan hanya ada satu perantara antara Allah dan manusia, yaitu Yesus Kristus, manusia itu, yang telah menyerahkan diri-Nya untuk menebus semua orang"* [(1 Tim. 2:3-6); (Rm. 3:28-30)].

b) Juruselamat dunia. *"Dialah pendamaian bagi dosa-dosa kita, dan bukan hanya bagi dosa-dosa kita, tetapi juga bagi dosa-dosa seluruh dunia"* (1 Yoh. 2:2). *"Dan kami telah melihat dan bersaksi, bahwa Bapa telah mengutus Anak sebagai Juruselamat bagi dunia"* (1 Yoh. 4:14).

c) Yang telah mati bagi semua orang. *"Jika satu orang telah mati bagi semua orang, maka semua orang telah mati. Dan Kristus telah mati bagi semua orang, supaya mereka yang hidup tidak lagi hidup bagi diri mereka sendiri, melainkan bagi Dia yang telah mati dan bangkit bagi mereka"* [(2 Kor. 5:14-15); (Ibr. 9:9)]. *"Sebagaimana pelanggaran satu orang membawa penghukuman bagi semua manusia, demikian pula kebenaran*

---

[372] Dalam komentar atas Surat kepada Orang-orang Roma, Pembicaraan X, poin 2, hlm. 211–212 menurut terjemahan Rusia, diterbitkan di Moskow tahun 1844.

[373] Kepada siapa tebusan ini dibayarkan demi kita? Beberapa orang berpendapat seolah-olah tebusan itu dibayarkan kepada penguasa dunia ini—iblis, di mana kita semua berada dalam perbudakan (Origen. in Matth. T. XYI, n. 8; Greg. Nyss. Cathech. c. XXII et squ.; Ambros. Epist. LXXII, n. 8; Hieronym. in Eplies. c. 1, 7). Namun, St. Gregorius dan St. Yohanes Damaskus dengan jelas menunjukkan ketidakkonsistenan pendapat semacam itu. Yang pertama berargumen sebagai berikut: "Kepada siapa dan untuk apa darah yang agung dan mulia dari Allah, Imam Agung, dan Korban ini—yang dicurahkan bagi kita—telah ditumpahkan? Kita berada di bawah kuasa si jahat, telah dijual kepada dosa, dan karena keserakahan telah membeli kehancuran bagi diri kita sendiri. Dan jika harga penebusan diberikan bukan kepada siapa pun selain kepada yang memegang kekuasaan; saya bertanya: kepada siapa dan karena alasan apa harga tersebut dibayarkan? Jika kepada si jahat: betapa menghina hal itu! Si penjahat menerima harga penebusan, tidak hanya dari Allah, tetapi Allah sendiri; ia menerima upah yang tak terukur atas penderitaannya, sehingga pantaslah jika karena itu kita diampuni! Dan jika kepada Bapa: pertama, bagaimana caranya? Kita tidak berada dalam penawanan-Nya. Kedua, atas dasar apa darah Anak Tunggal itu berkenan kepada Bapa, yang bahkan tidak menerima Ishak yang dipersembahkan oleh ayahnya, melainkan menggantikan persembahan itu dengan seekor domba jantan sebagai pengganti persembahan yang dijanjikan? Atau dari hal ini terlihat bahwa Bapa menerimanya, bukan karena Ia menuntut atau membutuhkannya, melainkan demi rencana-Nya dan karena manusia perlu dikuduskan melalui kemanusiaan Allah, agar Ia sendiri menyelamatkan kita, mengalahkan si penyiksa dengan kuasa-Nya, dan mengangkat kita kepada-Nya melalui Anak yang menjadi perantara dan mengatur segalanya demi kemuliaan Bapa, kepada siapa Ia menunjukkan ketaatan-Nya dalam segala hal" (khotbah Paskah, dalam Karya-karya Bapa-bapa Suci IV, 175–177).

satu orang membawa pembenaran bagi semua manusia untuk hidup" [(Rm. 5:18); (Kol. 1:20); (Ef. 1:10); (Ef. 3:13-22)].

Demikian pula yang diajarkan oleh para Bapa dan Guru Gereja: Klemens dari Roma, Justinus, Klemens dari Aleksandria, Eusebius,[374] Zlatoust,[375] Gregorius sang Teolog, Basilius Agung, Ambrosius, Isidorus dari Pelusium,[376] Theodoretus,[377] Agustinus, dan lainnya.[378] Berikut ini beberapa kutipan dari mereka: **a)** St. Makarius Agung: "Tuhan berkenan, dalam kedatangan-Nya, untuk menderita demi semua orang;"[379] **b)** St. Grigorius dari Nissa: "Imam Besar dan utusan iman kita, yang saleh, tidak jahat, tidak bernoda, tidak terlibat dalam kenajisan, atau pikiran apa pun, secara jasmani mempersembahkan diri-Nya kepada Allah dan Bapa demi semua manusia…; sebagai imam menurut tata cara Melkisedek, Ia mempersembahkan diri-Nya sendiri kepada Bapa sebagai tebusan, bukan hanya bagi Israel saja, melainkan bagi semua bangsa, dan menjadi Imam Besar iman seluruh umat manusia;"[380] **c)** St. Athanasius Agung: "Untuk seluruh dunia, Ia dengan sukarela menyerahkan tubuh-Nya, agar melalui kematian tubuh-Nya, Ia mematikan si Iblis, penguasa maut."[381]

Jika dalam Kitab Suci kadang-kadang disebutkan bahwa Tuhan menyerahkan nyawa-Nya sebagai tebusan hanya bagi banyak orang (Mat. 20:28), atau menanggung dosa banyak orang di kayu salib [(Ibr. 9:28); menanggung (Mat. 26:28); (Luk. 22:20)]: maka perlu diingat, pertama-tama, bahwa dalam penyampaian kebenaran ini dengan bahasa suci, kata "banyak orang" digunakan dalam arti "semua orang", sebagai bagian yang mewakili keseluruhan, misalnya, seperti yang dikatakan Rasul: *"Sebagaimana pelanggaran satu orang membawa hukuman bagi semua manusia, demikian pula kebenaran satu orang membawa pembenaran bagi semua manusia menuju kehidupan. Sebab, sebagaimana oleh ketidaktaatan satu orang banyak orang menjadi berdosa, demikian pula oleh ketaatan satu orang banyak orang akan dibenarkan"* [(Rm. 5:18-19); (Rm. 5:12-15); (Ibr. 2:9-10); (Yes. 53:6-12)]. Kedua, diketahui bahwa meskipun Kristus telah mati bagi semua orang, dan *"Ia menghendaki agar semua orang diselamatkan dan mencapai pengenalan akan kebenaran"* (1 Tim. 2:4), namun tidak semua orang percaya kepada-Nya, tidak semua orang menerima keselamatan yang telah disempurnakan-Nya, dan, memang, hanya banyak orang yang diselamatkan (Mat. 20:16). St. Yohanes Krisostomus, saat menjelaskan kata-kata Rasul: *"Kristus, setelah sekali untuk selamanya mempersembahkan diri-Nya sebagai korban untuk menebus dosa banyak orang"* (Ibr. 9:28), mencatat: "mengapa Ia berkata — banyak orang, bukan semua orang? Karena tidak semua orang percaya. Dia (Kristus) dari pihak-Nya sendiri telah mati untuk semua orang, agar menyelamatkan semua orang: kematian ini sepenuhnya sesuai dengan kebinasaan semua orang; tetapi dosa-dosa tidak memusnahkan semua orang, karena mereka sendiri tidak mau."[382]

2) Atas segala dosa. Hal ini dikonfirmasi oleh Firman Allah, ketika dikatakan bahwa Kristus telah membebaskan kita:

a) secara umum dari segala dosa: *"Yang telah menyerahkan diri-Nya bagi kita, untuk membebaskan kita dari segala kejahatan"* (Titus 2:14); *"Darah Yesus Kristus, Anak-Nya, menyucikan kita dari segala dosa"* (1 Yohanes 1:7), — dan secara khusus:

---

[374] Clem. Epist. ad Corinth. I, n. 7; Justin. dialog cum Tryphon, n. 88; Clem. Alex. Strom. VII, 2; Euseb. in Ps, XCVII, 1.

[375] Sebab Dialah yang telah mati bagi semua orang. Dalam Homili Ibrani IV, n. 2.

[376] Grigorius Teologus. Khotbah tentang Teologi IV, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja III, 100; ringkasan IV, 165; Basilius Agung, atas Mazmur 48, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja V, 360; atas Mazmur 59, di sana juga 381; Ambrosius, *de Isaak et anima*, bab III, n. 9; Pelus, buku IV, Surat 100.

[377] Ὑπερ απάντων ανθρώπων τήν παναγίαν και σωτήριον θυσίαν προσήνεγκε. Eran. dialog. II, dalam Chr. Readings 1846, I, hlm. 362.

[378] Augustinus, De Civitate Dei XX, 6; Hieronymus, Surat XCII, no. 4 kepada Julianus; Cyril dari Aleksandria, Adversus Anthropomorfos, bab VIII.

[379] Homili XXIV… menderita demi semua orang.

[380] Homil. de occurs. Domini, dalam T. III, hlm. 454.

[381] Serm. M. de fide n. 13 (apud Galland. T. V. hlm. 163); lihat juga de incarn. n. 20.

[382] Dalam Homili Ibrani XVII, n. 2. Demikian pula, Beato Theodoretus, dalam penjelasannya mengenai ayat: "melalui ketaatan satu orang yang benar, banyak orang menjadi benar" (Rm. 5:19), berkata: "Sangat tepat Rasul menggunakan kata 'banyak' di sini. Sebab setelah kedatangan Sang Penyelamat, tidak semua orang memperoleh keselamatan, melainkan hanya mereka yang percaya kepada-Nya dan yang hidup sesuai dengan hukum-hukum Ilahi-Nya" (Ringkasan Ajaran-Ajaran Ilahi, Bab II, dalam Chr. Readings 1844, IV, 318).

b) dari dosa asal: *"Sebab, sebagaimana oleh ketidaktaatan satu orang banyak orang menjadi berdosa, demikian pula oleh ketaatan satu orang banyak orang akan dibenarkan"* [(Rm. 5:19); (1Kor. 15:45)].

c) dari semua dosa yang telah lalu: *"yang telah ditetapkan Allah sebagai korban pendamaian dalam Darah-Nya melalui iman, untuk menunjukkan kebenaran-Nya dalam pengampunan dosa-dosa yang telah dilakukan sebelumnya"* [(Rm. 3:25); (Kis. 13:38-39); (Ibr. 9:15)].

d) dari segala dosa di masa depan: *"Anak-anakku! Aku menulis ini kepadamu supaya kamu jangan berbuat dosa; tetapi jika ada yang berbuat dosa, kita mempunyai seorang Pengantara di hadapan Bapa, yaitu Yesus Kristus, yang benar; Ia adalah pendamaian bagi dosa-dosa kita, dan bukan hanya bagi dosa-dosa kita, tetapi juga bagi dosa-dosa seluruh dunia"* (1 Yoh. 2:1-2). *"Jika kita mengaku dosa-dosa kita, maka Ia, yang setia dan adil, akan mengampuni dosa-dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan"* (1 Yoh. 1:9).

Kebenaran ini juga dikhotbahkan secara bulat oleh para guru Gereja, misalnya: **a)** St. Yohanes Krisostomus: "bahwa berkat-berkat yang diberikan (oleh Yesus Kristus) lebih banyak daripada kejahatan yang dihapuskan, dan bukan hanya dosa asal yang dihapuskan, melainkan juga semua dosa lainnya; hal ini dikatakan oleh Rasul dengan kata-kata: *'karunia kasih karunia—untuk pembenaran dari banyak pelanggaran'* (Rm. 5:16)," — dan selanjutnya: "melalui kasih karunia, bukan hanya dosa asal yang dihapuskan, tetapi juga semua dosa lainnya; bahkan bukan hanya dosa-dosa yang dihapuskan, tetapi kebenaran juga telah dianugerahkan kepada kita; dan Kristus tidak hanya memperbaiki segala sesuatu yang dirusak oleh Adam, tetapi juga memulihkan semuanya itu dalam ukuran yang lebih besar dan pada tingkat yang lebih tinggi;"[383] **b)** Hilarius: "Dia (Kristus) telah menebus semua manusia dari segala pelanggaran mereka."[384]

3) Sepanjang masa, yaitu sejak awal kejatuhan manusia hingga akhir dunia. Oleh karena itu — **a)** Kristus disebut, di satu sisi, *sebagai Anak Domba yang telah disembelih sejak penciptaan dunia* (Wahyu 13:8); dan di sisi lain — sebagai Imam Besar yang kekal (Ibrani 7:21), yang tidak perlu *"berkali-kali menderita sejak awal dunia*, tetapi *sekali untuk selamanya, pada akhir zaman, Ia datang untuk menghapuskan dosa melalui korban-Nya"* (Ibr. 9:26), dan *"Dengan satu persembahan saja, Ia telah menyempurnakan selamanya mereka yang dikuduskan"* (Ibr. 10:14). Demikian pula — **b)** penebusan yang telah Ia selesaikan disebut kekal: *"Kristus, Imam Besar berkat-berkat yang akan datang, setelah datang dengan Kemah Suci yang lebih besar dan lebih sempurna, yang tidak dibuat oleh tangan manusia, yaitu yang tidak berstruktur seperti itu, dan bukan dengan darah kambing jantan dan anak lembu, melainkan dengan Darah-Nya sendiri, sekali untuk selamanya masuk ke dalam tempat kudus dan memperoleh penebusan yang kekal"* (Ibr. 9:11-12); **c)** dan imamat-Nya — kekal: *"Dia, yang tetap hidup selamanya, memiliki imamat yang kekal; oleh karena itu, Ia selalu dapat menyelamatkan mereka yang datang kepada Allah melalui-Nya, karena Ia selalu hidup untuk menjadi perantara bagi mereka"* (Ibr. 7:24-25; Rom. 8:34).

Bagaimana memahami perantaraan Kristus Sang Juruselamat bagi kita di surga ini — dijelaskan oleh:

St. Gregorius Teolog: "Berdoa bagi berarti di sini (Ibr. 7:25) menjadi perantara (πρεσβέβειν) bagi kita sebagai penengah, sebagaimana juga dikatakan tentang Roh Kudus bahwa Ia berdoa bagi kita (Rm. 8:26)… *'Kita memiliki seorang perantara di hadapan Bapa, yaitu Yesus Kristus'* (1 Yoh. 2:1), bukan dalam arti bahwa Ia merendahkan diri di hadapan Bapa dan bersujud seperti seorang hamba: semoga pikiran yang benar-benar hamba dan tidak layak bagi Roh Kudus itu jauh dari kita! Tidak pantas bagi Bapa untuk menuntut hal ini, dan tidak pantas bagi Anak untuk menoleransinya, bahkan tidak adil untuk berpikir demikian tentang Allah."[385]

Beato Theophylaktus dari Bulgaria: "Beberapa orang menafsirkan ungkapan 'menjadi perantara bagi kita' sebagai fakta bahwa Yesus Kristus memiliki tubuh (dan tidak melepaskannya, seperti yang dikatakan para

---

[383] Dalam Surat kepada Jemaat di Roma, Pembicaraan X, poin 2, dalam terjemahan Rusia, hlm. 210. Dan lebih lanjut: "Oleh karena itu, Rasul tidak berkata: 'kasih karunia,' melainkan 'kelimpahan kasih karunia.' Karunia-karunia ilahi yang diberikan kepada kita bukan semata-mata untuk menghapuskan dosa, melainkan jauh lebih dari itu. Kita dibebaskan dari hukuman, dibebaskan dari segala perbuatan jahat, dilahirkan kembali dari atas, dibangkitkan setelah penguburan manusia lama, ditebus, dikuduskan, dimasukkan ke dalam status anak Allah, dibenarkan, menjadi saudara-saudara Anak Tunggal, dijadikan ahli waris bersama-Nya, disatukan dengan-Nya dalam satu tubuh, dijadikan anggota-anggota-Nya, bersatu dengan-Nya, seperti tubuh dengan kepala" (- hlm. 211).

[384] Dalam Mazmur XXIX, n. II.

[385] Kata-kata tentang Teologi IV, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja III, 93.

Manikheis dengan omong kosong): inilah tepatnya perantaraan dan pengantaraan-Nya di hadapan Bapa. Sebab, dengan memandang hal ini, Bapa teringat akan kasih-Nya kepada manusia, demi mana Putra-Nya mengambil rupa manusia, dan Bapa pun tergerak untuk menunjukkan belas kasihan dan kemurahan hati."[386]

4) Bagi seluruh dunia pada umumnya. Meskipun Kristus Sang Juruselamat sebenarnya mati bagi umat manusia yang telah jatuh, itulah sebabnya Ia disebut *perantara antara Allah dan manusia* (1 Tim. 2:5); namun karena tujuan dari korban penebusan-Nya adalah untuk menghapuskan bukan hanya dosa, tetapi juga semua akibat dosa, dan akibat kejatuhan manusia meluas ke seluruh dunia; maka akibat penebusan itu pun meluas ke seluruh dunia, baik dunia rohani maupun dunia jasmani.

Dalam kaitannya dengan dunia rohani, akibat dari kejatuhan nenek moyang kita adalah bahwa dosa, yang telah memutuskan ikatan kita dengan Allah, Sang Mahakudus, tak terelakkan pula memutuskan ikatan kita dengan para malaikat suci (Mat. 25:31), dan mendirikan penghalang yang tak dapat ditembus antara surga dan bumi, sehingga penghuni dunia surgawi yang murni dan bercahaya tidak dapat lagi bersekutu dengan mereka yang berada dalam kegelapan dosa dan bayang-bayang maut (Mat. 4:16): *"Sebab, apa persekutuan kebenaran dengan kejahatan? Apa persamaannya terang dengan kegelapan?"* (2 Korintus 1:14). Kristus telah meruntuhkan sekat pemisah ini melalui salib-Nya, mendamaikan langit dengan bumi, dan menyatukan kembali para malaikat dan manusia di bawah kepemimpinan-Nya yang tunggal dalam satu Gereja Allah. *"Telah berkenan kepada Bapa agar segala kepenuhan berdiam di dalam Dia, dan agar melalui Dia segala sesuatu diperdamaikan dengan diri-Nya, dengan mendamaikan melalui Dia, oleh Darah salib-Nya, baik yang di bumi maupun yang di langit "* (Kol 1:19-20); *"Ia telah menetapkan di dalam Dia, pada saat genapnya waktu, untuk mempersatukan segala sesuatu, baik yang di surga maupun yang di bumi, di bawah kepemimpinan Kristus"* (Ef 1:10), dan, setelah Ia menyelesaikan karya penebusan-Nya, *"Ia telah menaklukkan segala sesuatu di bawah kaki-Nya, dan menempatkan Dia di atas segala sesuatu, sebagai kepala Gereja,*
23 yang adalah Tubuh-Nya, kepenuhan Dia yang memenuhi segala sesuatu di dalam segala sesuatu" (Ef. 22:23). Dan kepada orang-orang yang percaya kepada Kristus, dikatakan: *"Kamu telah mendekat kepada Gunung Sion dan kepada kota Allah yang hidup, kepada Yerusalem surgawi dan kepada puluhan ribu malaikat, kepada jemaat yang bersukacita dan kepada jemaat orang-orang sulung yang terdaftar di surga, kepada Allah, Hakim atas segala sesuatu, kepada roh-roh orang-orang benar yang telah mencapai kesempurnaan, dan kepada Yesus, Pengantara Perjanjian Baru"* (Ibr. 12:22-24).

Terkait dengan dunia material, atau setidaknya alam duniawi, dosa manusia telah menyebabkan bumi dikutuk karena perbuatan manusia (Kej. 3:17), *"seluruh ciptaan telah ditundukkan pada kesia-siaan bukan atas kehendaknya sendiri ... dan secara bersama-sama mengeluh dan menderita hingga saat ini"* (Rm. 8:20-22). Sebagai akibat penebusan yang disempurnakan oleh Yesus Kristus, kutukan atas bumi pun akan diangkat, dan seluruh ciptaan akan dibebaskan dari kesia-siaan serta keluh kesah: hal ini pasti akan terjadi pada saat pembaruan umat manusia disempurnakan sepenuhnya, dan kemuliaan anak-anak Allah dinyatakan. Itulah sebabnya, sebagaimana disaksikan oleh Rasul, *seluruh ciptaan menantikan dengan penuh harapan penyataan anak-anak Allah, karena ciptaan itu tidak dengan sukarela tunduk pada kesia-siaan, melainkan atas kehendak Dia yang menundukkannya, dengan harapan bahwa ciptaan itu sendiri akan dibebaskan dari perbudakan kebinasaan menuju kebebasan kemuliaan anak-anak Allah* (Rm. 8:19-21).

Maka musuh terakhir semua yang dilahirkan di bumi—kematian—akan dihapuskan; proses pembusukan pasti akan berakhir; saat *itu bumi dan segala isinya akan terbakar habis* (2 Petrus 3:10), dan akan muncul langit yang baru dan bumi yang baru, *tempat kebenaran berdiam* (2 Petrus 3:13).

Kekuatan penebusan kematian Kristus tidak hanya tidak menjangkau, tetapi juga tidak akan pernah menjangkau dunia roh-roh kejahatan, yang telah jatuh begitu dalam, begitu mengakar dalam kejahatan, begitu gigih memusuhi Allah dan menjadi begitu kejam terhadap-Nya, sehingga mereka tidak lagi dapat bertobat, tidak

[386] Dalam bab VIII Surat kepada Orang Roma.

mampu dipulihkan, dan tidak layak menerima pengampunan.[387] Mereka hanya disimpan untuk hari penghakiman dan terungkapnya murka Allah (Yudas 1:6); bagi mereka telah disediakan api kekal (Mat. 25:47). Pandangan para gnostik kuno, marcionit, dan origenis, yang memperluas tindakan penebusan hingga mencakup para malaikat yang jatuh itu sendiri, dibantah oleh para guru Gereja,[388] dan secara resmi dikutuk oleh seluruh Gereja pada Konsili Ekumenis Kelima.[389]

§155. Akibat dari jasa-jasa penyaliban Yesus Kristus terhadap diri-Nya sendiri: keadaan kemuliaan-Nya

Pahlawan besar penebusan kita, yang dilakukan Tuhan Yesus melalui penderitaan dan kematian-Nya, sebagai perbuatan sukarela-Nya, sebagai perbuatan Pribadi Ilahi, memiliki, di hadapan pengadilan Kebenaran yang kekal, arti sebagai jasa terbesar tidak hanya sehubungan dengan diri-Nya sendiri, Penebus kita. Ia dengan sukarela menundukkan diri-Nya kepada kehendak Bapa, yang telah menetapkan untuk menyelamatkan dunia melalui darah Anak-Nya yang telah menjadi manusia; dengan sukarela Ia menempuh seluruh perjalanan penderitaan; dengan sukarela, *"daripada sukacita yang menanti-Nya, Ia menanggung salib, mengabaikan penghinaan"* (Ibr. 12:2): atas semua itu, setelah masa penderitaan-Nya, tibalah bagi-Nya masa pemuliaan atau kemuliaan [(Yoh. 7:39); (Yoh. 12:16)], — pemuliaan bukan berdasarkan Keilahian-Nya, yang selalu mulia, dan hanya pada masa-masa Ia berada dalam rupa manusia (Ibr. 5:7) menyembunyikan kemuliaan-Nya di balik selubung daging, melainkan berdasarkan kemanusiaan-Nya sendiri, yang telah Ia serap ke dalam kesatuan Pribadi Ilahi-Nya, yang hingga kematian-Nya, sesungguhnya, telah direndahkan (dihina), dan tidak memiliki *rupa maupun kemuliaan* (Yes. 53:2-3). Mengenai pemuliaan yang sepenuhnya ini atas Juruselamat kita, sebagai Allah-Manusia, sebagai akibat dari jasa-jasa-Nya –

1) Dia sendiri telah mengumumkannya dengan jelas, ketika, menjelang kematian-Nya, antara lain, berseru kepada Bapa: *"Bapa, saatnya telah tiba: muliakanlah Anak-Mu … Aku telah memuliakan-Mu di bumi, telah menyelesaikan pekerjaan yang Engkau percayakan kepada-Ku untuk diselesaikan. Dan sekarang, Bapa, muliakanlah Aku di hadapan-Mu sendiri dengan kemuliaan yang telah Aku miliki di hadapan-Mu sebelum dunia ada"* (Yoh. 17:1-5); dan ketika, setelah kebangkitan-Nya, menampakkan diri kepada dua murid-Nya yang sedang berjalan ke Emaus dan bingung mengenai kematian Guru mereka, Ia berseru: *"Wahai orang-orang yang bodoh dan lamban hatinya, mengapa kalian tidak percaya kepada segala yang telah dinubuatkan oleh para nabi! Bukankah memang seharusnya Kristus menderita dan masuk ke dalam kemuliaan-Nya?"* [(Luk. 24:25-26); (Yoh. 10:17)]

2) Para Rasul Suci juga telah bersaksi dengan jelas. Rasul Petrus berkata kepada orang-orang Yahudi: *"Allah Abraham, Ishak, dan Yakub, Allah nenek moyang kita, telah memuliakan Anak-Nya, Yesus, yang telah kamu serahkan"* (Kis. 3:13); dan dalam suratnya ia menulis bahwa para nabi telah memberitakan sebelumnya tentang keselamatan kita, dengan terlebih dahulu bersaksi mengenai penderitaan Kristus dan kemuliaan yang mengikutinya (1 Pet. 1:11). Rasul Paulus, setelah menggambarkan bagaimana Kristus, sebagai Allah yang sejati, *"merendahkan diri-Nya sendiri, mengambil rupa seorang hamba, menjadi serupa dengan manusia, dan dalam penampilan-Nya menjadi seperti manusia; merendahkan diri-Nya, taat bahkan sampai mati, yaitu mati di kayu salib,"* langsung menambahkan: *"Oleh karena itu (διό) Allah pun meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama yang melebihi segala nama, supaya di dalam nama Yesus setiap lutut bertelut, baik di surga, di bumi, maupun di dunia bawah"* (Fil. 2:7-10). Dan dalam surat lain dikatakan bahwa kita melihat Yesus, yaitu *"karena telah menanggung kematian, dianugerahi kemuliaan dan kehormatan"* (Ibr. 2:9).

Apa yang dimaksud dengan pemuliaan Juruselamat kita ini, sebagian terlihat dari kesaksian-kesaksian yang telah disebutkan. Yaitu, bahwa Ia, sebagai Allah-Manusia, telah masuk ke dalam kemuliaan yang sama yang, sebagai Allah, dimiliki-Nya di hadapan Bapa, sebelum dunia ada [(Luk. 24:26); (Yoh. 17:5)]; bahwa, dalam

---

[387] Justin. Apolog. I, 28; II, 8; Iren. adv. haer. 1, 10; Nemes. de natur. homin. c. 1; Hilar. in Mazmur CXLVIII, n. 7; Augustinus. in Surat kepada Galatia, n. 24; de civit. Dei XIV, 27; Hieron. in Joan. III, 6; Greg. M. in Job. IX, 50, n. 76; Damaskus. Penjelasan yang Tepat tentang Iman II, bab 3, 4, 30, hlm. 53, 59, 133.

[388] Tertull. de carne Christi bab XIV; Method. de Symeon. et Anna n. XIII; Hieronym. in Jes. XIV, 20; adv. Rufin. 1, dalam T. IV, Bagian II, hlm. 379, ed. Mart.

[389] Konsili Ekumenis V melawan Origen, Kanon VII.

kemanusiaan-Nya, Bapa *"telah membangkitkan-Nya dari antara orang mati dan mendudukkan-Nya di sebelah kanan-Nya di surga, di atas segala Kepemimpinan, dan Kuasa, dan Kekuatan, dan Penguasa, dan segala nama yang disebutkan, tidak hanya di zaman ini, tetapi juga di masa yang akan datang, dan telah menaklukkan segala sesuatu di bawah kaki-Nya "* [(Ef. 1:20-22); (1Kor. 15:27)]; bahwa Dia, *"setelah naik ke surga, duduk di sebelah kanan Allah dan kepada-Nya para Malaikat, Penguasa, dan Kekuatan telah tunduk"* (1 Pet. 3:22), dan dalam rupa manusia menerima penyembahan yang persis sama dari semua makhluk di surga, di bumi, dan di dunia bawah, seperti yang telah Ia terima sejak kekal berdasarkan Keilahian-Nya (Fil. 2:10; Wahyu 5:11-14).

Pemuliaan Yesus Kristus yang sepenuhnya dan mutlak ini dimulai dengan kebangkitan-Nya dari antara orang mati, ketika tubuh-Nya sendiri diubah dan menjadi tubuh kemuliaan (Fil. 3:21), dan ketika Ia berkata kepada para Rasul: *"Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi"* (Mat. 28:18). Kemudian, Ia naik ke surga dalam rupa manusia, di mana semua malaikat Allah tunduk kepada-Nya [(1 Pet. 3:22); (Ibr. 1:6)]. Selanjutnya — duduk di sebelah kanan Bapa dalam segala kemuliaan Ilahi [(Ef. 1:21-22); (1 Kor. 15:27)], di mana suatu saat nanti Ia akan menampakkan diri kepada seluruh dunia untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati [(Mat. 16:27); (Mat. 19:28); (Mat. 24:30)], dan di mana Ia akan tinggal selama-lamanya bersama Bapa dan Roh Kudus (Luk. 1:33).

§156. Hubungan pelayanan imamat agung Yesus Kristus dengan pelayanan-Nya sebagai nabi

Meskipun tujuan utama pelayanan imamat agung Yesus Kristus, yaitu seluruh pengorbanan-Nya dan khususnya kematian-Nya di kayu salib, adalah untuk menebus dosa-dosa kita; namun, pada saat yang sama, Ia menjalani seluruh pengorbanan itu juga untuk tujuan-tujuan lain yang tersembunyi dalam pelayanan-Nya sebagai nabi. Yaitu:

1) Ia *"merendahkan diri-Nya, dengan taat bahkan sampai mati, dan mati di kayu salib"* (Fil. 2:8), antara lain, untuk mengajarkan kepada kita melalui teladan hidup-Nya sendiri kebajikan-kebajikan Injil yang tertinggi, yang telah Ia beritakan melalui firman-Nya. Tujuan ini telah berulang kali ditunjukkan-Nya sendiri: *"Belajarlah dari-Ku, sebab Aku lemah lembut dan rendah hati"* (Mat. 11:29); *"Aku telah memberikan teladan kepada kamu, supaya kamu juga melakukan seperti yang telah Aku lakukan kepadamu"* (Yoh. 13:15); *"Barangsiapa ingin mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya, dan mengikut Aku"* (Mat. 16:24); *"Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, sebagaimana Aku telah mengasihi kamu"* (Yoh. 15:12). Para rasul suci juga mengajarkan: **a)** Santo Yohanes: "Dari inilah kita mengenal kasih, yaitu bahwa Ia telah menyerahkan nyawa-Nya bagi kita — dan kita pun harus menyerahkan nyawa kita bagi saudara-saudara kita" (1 Yoh. 3:16); **b)** Santo Petrus: *"Kristus telah menderita bagi kita, meninggalkan teladan bagi kita, agar kita mengikuti jejak-Nya"* (1 Petrus 2:21); **c)** Santo Paulus: *"Aku memohon kepadamu: teladani aku, sebagaimana aku meneladani Kristus"* (1 Korintus 4:16).

2) Ia juga mati agar, melalui penderitaan dan kematian-Nya, Ia dapat secara tuntas membantah pemahaman-pemahaman keliru orang-orang Yahudi—yang tidak asing bagi para murid-Nya sendiri—tentang Mesias sebagai raja duniawi atau penakluk yang mulia, serta menunjukkan makna yang benar mengenai-Nya dalam nubuat-nubuat Perjanjian Lama. Oleh karena itu, ketika menampakkan diri setelah kebangkitan-Nya kepada dua murid-Nya yang masih berpegang pada pandangan-pandangan tersebut, Ia berseru: *"Wahai orang-orang yang bodoh dan lamban hatinya, mengapa kalian tidak percaya kepada segala yang telah dinubuatkan oleh para nabi! Bukankah Kristus memang harus menderita dan masuk ke dalam kemuliaan-Nya? Lalu, mulai dari Musa, Ia menjelaskan kepada mereka apa yang tertulis tentang Dia di seluruh Kitab Suci, berdasarkan semua kitab para nabi"* (Luk. 24:25-27). Demikian pula, ketika menampakkan diri kepada semua murid-Nya, *"Ia membuka pikiran mereka untuk memahami Kitab Suci. Lalu Ia berkata kepada mereka: 'Demikianlah tertulis, dan demikianlah Kristus harus menderita dan bangkit dari antara orang mati'"* (Luk. 24:45-46).

3) Ia juga mati dengan tujuan untuk menghapuskan selamanya Hukum Musa, yang berfungsi sebagai penghalang antara orang Yahudi dan bangsa-bangsa lain, serta mengukuhkan dengan darah-Nya hukum baru atau perjanjian baru, yang dibawa-Nya dari surga bagi seluruh umat manusia. *"Dialah damai sejahtera kita,"* kata Rasul, *"yang telah menjadikan keduanya* (orang Yahudi dan bangsa-bangsa lain) *menjadi satu dan meruntuhkan tembok pemisah yang ada di tengah-tengah, dengan menghapuskan permusuhan melalui tubuh-Nya sendiri, dan*

hukum perintah-perintah melalui pengajaran-Nya, agar dari kedua-duanya Ia menciptakan satu manusia baru di dalam diri-Nya sendiri, sehingga tercipta damai sejahtera, dan dalam satu tubuh mendamaikan keduanya dengan Allah melalui salib, dengan memusnahkan permusuhan di atasnya" (Ef. 2:14-16). *"Dan karena itu Ia adalah Pengantara Perjanjian Baru, agar akibat kematian-Nya—yang terjadi untuk penebusan dosa-dosa yang dilakukan dalam Perjanjian Pertama—mereka yang dipanggil untuk mewarisi warisan kekal menerima apa yang dijanjikan. Sebab, di mana ada wasiat, di situ haruslah terjadi kematian si pewaris"* (Ibr. 9:15-16). Dan Sang Juruselamat sendiri berkata: *"Inilah Darah-Ku, Darah Perjanjian Baru"* (Mat. 26:28).

4) Ia akhirnya wafat untuk secara megah membuktikan di hadapan semua orang, melalui kematian-Nya sendiri, kebenaran ajaran yang Ia sampaikan; Ia wafat sebagai seorang yang setia pada iman, sebagai martir kebenaran Allah. *"Jadi, Engkaukah Anak Allah?"* tanya para imam besar, ahli Taurat, dan para tua-tua Yahudi kepada-Nya, saat mereka mengadili-Nya sebelum kematian-Nya, dan Ia, tanpa ragu, menjawab mereka: *"Kalianlah yang mengatakannya"* [(Luk. 22:70); (Mat. 26:63)]. *"Engkau Raja orang Yahudi,"* tanya Pilatus kepada-Nya kemudian, dan Yesus dengan berani menjawabnya: *"Kamu sendiri yang mengatakan bahwa Aku adalah Raja,"* sambil menambahkan: *"Aku dilahirkan dan datang ke dunia ini untuk bersaksi tentang kebenaran"* (Yoh. 18:33– 37). Karena dua tuduhan palsu inilah, yang dilontarkan oleh orang-orang Yahudi yang buta rohani terhadap Penebus kita, dan yang tidak mau Ia tolak, maka Ia pun dihukum mati. Itulah sebabnya Ia disebut oleh Rasul Paulus sebagai *"pengakuan iman yang baik"* yang disaksikan *di hadapan Pontius Pilatus* (1 Tim. 6:13), dan dalam Kitab Wahyu Santo Yohanes sebagai "saksi yang setia dan benar" (Wahyu 1:5; 3:14).

III. Tentang Pelayanan Kerajaan Yesus Kristus

§157. Hubungan dengan bagian sebelumnya, pengertian tentang pelayanan kerajaan Yesus Kristus dan kebenaran pelayanan ini

Sebagai seorang nabi, Tuhan Yesus memberitakan rahasia keselamatan kepada kita; sebagai Imam Besar, Ia menggenapi keselamatan kita, menebus kita dari dosa, dari kuasa Iblis (Kis. 26:18), dan dari kematian kekal, serta memperoleh bagi kita Kerajaan Surga dan kebahagiaan kekal. Namun, dalam kedua pelayanan tersebut, Ia masih perlu memiliki kuasa seorang raja, agar, di satu sisi, sebagai bukti keilahian pemberitaan-Nya, Ia dapat melakukan serangkaian tanda dan mujizat—tanpa itu, orang-orang tidak akan dapat percaya kepada-Nya; dan di sisi lain, agar benar-benar menghancurkan wilayah iblis—neraka, benar-benar mengalahkan maut, dan membuka jalan bagi kita untuk masuk ke dalam Kerajaan Surga. Oleh karena itu, Penebus kita telah ditakdirkan, selain pelayanan sebagai nabi dan imam besar, untuk menjalankan pelayanan ketiga — yaitu pelayanan sebagai raja. Pelayanan ini terdiri dari kenyataan bahwa Tuhan Yesus, Raja yang kekal menurut Keilahian-Nya, yang telah diurapi oleh Roh Kudus sebagai Raja dan menurut kemanusiaan-Nya dalam inkarnasi-Nya sendiri (Luk. 1:32-35; Kis. 10:37-38), telah dan terus menggunakan kuasa dan otoritas kerajaan-Nya untuk karya besar keselamatan kita.

Kebenaran tentang pelayanan kerajaan Juruselamat kita ini disaksikan dengan sangat jelas dalam Firman Allah.

1) Ia dilahirkan sebagai raja dan dianugerahi kuasa. *Sebab seorang bayi telah lahir bagi kita—seorang Anak telah diberikan kepada kita; pemerintahan ada di atas bahu-Nya, dan nama-Nya akan disebut: Ajaib, Penasihat, Allah yang Perkasa, Bapa Kekekalan, Penguasa Damai. Pemerintahan-Nya dan damai sejahtera-Nya tak terhingga di atas takhta Daud dan di dalam kerajaannya, untuk menegakkannya dan mengokohkannya dengan keadilan dan kebenaran, mulai sekarang dan sampai selama-lamanya*. (Yes. 9:6-7; Luk. 1:32-33; Mat. 2:2).

2) Ia adalah raja dan memiliki kuasa kerajaan pada masa kerendahan-Nya. Sebab pada saat itu Ia sendiri mengklaim gelar raja bagi diri-Nya, sebagaimana terlihat dari tuduhan yang diajukan terhadap-Nya oleh orang-orang Yahudi [(Mat. 27:11-37); (Mrk. 15:1-31)], dan sebagaimana, memang, Ia mengukuhkannya di hadapan Pilatus (Yoh. 18:37). Ia juga mengklaim kekuasaan raja bagi diri-Nya, sebagaimana ditunjukkan oleh kata-kata doa-Nya kepada Bapa: *"Ya Bapa! Waktunya telah tiba, muliakanlah Anak-Mu, supaya Anak-Mu juga*

memuliakan Engkau, karena Engkau telah memberikan kuasa kepada-Nya atas segala makhluk, supaya Ia memberikan hidup yang kekal kepada semua yang telah Engkau berikan kepada-Nya" (Yoh. 17:1-2). Ia menunjukkan diri-Nya sebagai raja melalui perbuatan-Nya sendiri, ketika Ia memasuki Yerusalem, sesuai dengan nubuat kuno: *"Bersukacitalah, hai putri Sion, bersoraklah, hai putri Yerusalem: sesungguhnya, Rajamu datang kepadamu, yang adil dan penyelamat, yang lemah lembut, yang menunggang keledai dan anak keledai, anak seekor keledai betina"* [(Zakh. 9:9); (Yoh. 12:15); (Mat. 21:5)], dan ketika Ia menerima sambutan meriah dari rakyat: *"Hosana bagi Anak Daud! Diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan! Hosana di tempat yang maha tinggi!"* [(Mat. 21:9); (Yoh. 12:13)].

3) Akhirnya, dalam segala kemuliaan dan kuasa-Nya, Ia menampakkan diri sebagai Raja dalam keadaan kemuliaan-Nya, ketika Ia telah berkata kepada para murid-Nya: *"Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di surga dan di bumi"* (Mat. 28:18), dan ketika Allah, sesungguhnya, *"telah mendudukkan Dia di sebelah kanan-Nya di surga, di atas segala Kepemimpinan, dan Kuasa, dan Kekuatan, dan Penguasa, dan segala nama yang disebutkan, tidak hanya di zaman ini, tetapi juga di masa yang akan datang, dan telah menundukkan segala sesuatu di bawah kaki-Nya"* (Ef. 1:20-22).

Martabat kerajaan dan pelayanan Yesus Kristus selalu diakui oleh Gereja Suci dalam Simbol Iman-Nya sendiri — dengan kata-kata: "dan Kerajaan-Nya tidak akan berkesudahan." Hal ini juga diakui oleh para guru Gereja, khususnya:

St. Irenaeus: "(Roh Kudus) telah memberitakan terlebih dahulu melalui para nabi tentang kelahiran dari Perawan, penderitaan, kebangkitan dari antara orang mati, dan kenaikan ke surga dalam rupa manusia dari Kristus Yesus yang terkasih, Tuhan kita, serta kedatangan-Nya dari surga dalam kemuliaan Bapa, untuk memimpin segala (Ef. 1:10) dan membangkitkan seluruh umat manusia, sehingga di hadapan Yesus Kristus, Tuhan dan Allah kita, Juruselamat dan Raja, atas kehendak Bapa yang tak terlihat, setiap lutut di surga, di bumi, dan di dunia bawah akan bertekuk" (Flp. 2:10).[390]

St. Metodius dari Patara: "Kitab Suci menganugerahkan kehormatan kerajaan kepada Anak bukan seolah-olah kehormatan itu diberikan kepada-Nya dari luar, atau memiliki awal, atau dapat bertambah — jauh dari pikiran itu! — melainkan dalam arti bahwa kehormatan ini milik-Nya baik secara hakikat, maupun karena benar-benar telah diperoleh-Nya (ἰδιόκτητον)."[391]

St. Gregorius dari Nyssa: "Nama Kristus secara khusus dan terutama merujuk pada kekuasaan-Nya (κράτος)."[392] "Nama Kristus, jika diterjemahkan ke dalam kata yang lebih jelas dan mudah dipahami, berarti raja: karena Kitab Suci menunjukkan dengan nama ini, melalui penggunaan khusus tertentu, martabat kerajaan."[393]

St. Zeno dari Verona: "Raja ini adalah Dia yang kedatangan-Nya telah diramalkan oleh para nabi, yang dilahirkan secara jasmani pada zamannya, yang tinggi di antara yang tinggi dan rendah hati di bumi—Pencipta alam semesta dan Putra Perawan, yang abadi dalam diri-Nya sendiri, namun berkenan mati sebagai manusia… Dialah Dia yang, setelah kebangkitan-Nya, diberi kuasa oleh Allah di surga dan di bumi (Mat. 28:18); namun kuasa ini baru hanya karena nama-Nya yang baru (Fil. 2:9); sebab Dia sendiri telah berkata bahkan sebelum kebangkitan-Nya: *"Aku telah memuliakan Engkau di bumi, telah menyelesaikan pekerjaan yang Engkau percayakan kepada-Ku untuk diselesaikan. Dan sekarang, Bapa, muliakanlah Aku di hadapan-Mu sendiri dengan kemuliaan yang telah Aku miliki di hadapan-Mu sebelum dunia ada"* (Yoh. 17:4-5)."[394]

Beato Agustinus: "Kristus diurapi untuk menjadi raja dan imam besar. Sebagai raja, Ia memimpin peperangan bagi kita; sebagai imam besar, Ia mempersembahkan diri-Nya sebagai korban bagi kita."[395]

---

[390] Adv. haeres. 1, 10, n. 1. Pengakuan yang sama mengenai martabat kerajaan Yesus Kristus juga terdapat pada Martir Justinus (Dialog dengan Trypho, n. 34, 86, 118) dan Hippolytus (de Christ. et Antichr., n. 6).
[391] Dalam Ramos Palmar, jil. V, sebagaimana dikutip oleh Galland, jil. III, hlm. 823.
[392] Tentang Bentuk Kehidupan Seorang Kristen, dalam Jilid III, hlm. 227, ed. Morel.
[393] Tentang Pengakuan Iman Kristen, di tempat yang sama, hlm. 269.
[394] Kata-kata ini: 1 Kor. 15:24, dalam Xp. Cht. 1838, II, 15.
[395] Tract. in Ps. CXLIX.

Beato Theodoretus: "Kata-kata: *'Aku telah diangkat menjadi raja oleh-Nya*' (Mzm. 2:6) merujuk pada kemanusiaan Yesus Kristus: sebab, sebagai Allah, Ia memiliki kerajaan di seluruh alam semesta; sedangkan sebagai manusia, Ia menerima kerajaan tertentu."[396]

§158. Dalam tindakan apa saja pelayanan kerajaan Yesus Kristus terwujud? Mukjizat-mukjizat-Nya

Tindakan-tindakan utama yang menunjukkan pelayanan kerajaan Yesus Kristus adalah: pertama, semua mukjizat yang Ia lakukan sebagai bukti misi ilahi-Nya dan kebenaran ajaran-Nya, dan di mana Ia menunjukkan kuasa kerajaan-Nya baik atas seluruh alam semesta, maupun, khususnya, atas neraka dan atas kematian; kedua, turun-Nya ke neraka dan kemenangan-Nya atas neraka; ketiga, kebangkitan-Nya dan kemenangan-Nya atas kematian; keempat, kenaikan-Nya ke surga, yang dengannya Ia membuka jalan bagi kita untuk masuk ke dalam Kerajaan Surga.

1) Tuhan Yesus melakukan mukjizat-mukjizat-Nya sebagai bukti misi Ilahi-Nya dan kebenaran ajaran-Nya. Hal ini diungkapkan-Nya sendiri: *"Jika Aku tidak melakukan pekerjaan Bapa-Ku, janganlah kamu percaya kepada-Ku; tetapi jika Aku melakukannya, meskipun kamu tidak percaya kepada-Ku, percayalah kepada pekerjaan-pekerjaan-Ku"* (Yoh. 10:37-38); *"Pekerjaan-pekerjaan yang telah diberikan Bapa kepada-Ku untuk Kulakukan, pekerjaan-pekerjaan inilah yang Kulakukan, yang bersaksi tentang Aku, bahwa Bapa telah mengutus Aku"* [(Yoh. 5:36); (Yoh. 14:11); (Yoh. 15:24)]. Para Rasul yang kudus juga berkata demikian, misalnya, Rasul Petrus dalam khotbahnya kepada orang-orang Yahudi: *"Dengarkanlah perkataan ini: Yesus dari Nazaret, Pribadi yang telah disaksikan kepada kalian oleh Allah melalui kuasa, mujizat, dan tanda-tanda yang dilakukan Allah melalui-Nya di tengah-tengah kalian, sebagaimana kalian sendiri tahu, Dia, yang telah diserahkan sesuai dengan rencana dan kehendak Allah yang telah ditetapkan, telah kalian tangkap dan, dengan tangan orang-orang yang melanggar hukum, kalian bunuh"* (Kis. 2:22-23), — dan Rasul Paulus dalam suratnya kepada orang-orang Ibrani: *"Bagaimana kita dapat terhindar dari hukuman, jika kita mengabaikan keselamatan yang begitu besar, yang pada mulanya diberitakan oleh Tuhan, dan yang telah dikukuhkan di dalam diri kita oleh mereka yang mendengarnya dari-Nya, disertai kesaksian dari Allah melalui tanda-tanda, mujizat, dan berbagai kuasa, serta pencurahan Roh Kudus sesuai kehendak-Nya?* (Kis. 2:3-4).

2) Tuhan Yesus menunjukkan kuasa-Nya atas seluruh alam melalui mukjizat-mukjizat-Nya. Misalnya, Ia mengubah air menjadi anggur (Yoh. 2:1-11), berjalan di atas air (Mat. 14:26), menenangkan badai laut hanya dengan satu kata [(Luk. 8:24); (Mat. 8:23-27)]; dengan satu perkataan, atau dengan satu sentuhan-Nya, menyembuhkan segala macam penyakit [(Mat. 9:20-23), (Mat. 14:35-36)], mengembalikan penglihatan kepada orang buta (Mrk. 10:46-52), pendengaran kepada orang tuli, dan kemampuan berbicara kepada orang bisu [(Mat. 9:32-35); (Mat. 12:22); (Luk. 11:14)], menyembuhkan orang kusta (Mat. 8:1-5); dengan sedikit roti dan ikan, Ia pernah memberi makan lima ribu orang, dan pada kesempatan lain empat ribu orang, selain perempuan dan anak-anak [(Mat. bab 14:15-21); (Mat. 15:32-38)].

3) — menunjukkan kuasa-Nya atas kekuatan-kekuatan neraka. Hal ini terlihat dalam berbagai peristiwa ketika, dengan satu perintah saja, Ia mengusir roh-roh jahat dari manusia [(Mrk. 1:25); (Mrk. 5:8); (Mrk. 9:25); (Luk. 8:32-33)], dan ketika setan-setan itu sendiri, setelah mengenali-Nya sebagai Anak Allah, gemetar karena kuasa dan kekuasaan-Nya atas mereka, serta berseru: *"Apa urusan-Mu dengan kami, Yesus, Anak Allah? Engkau datang ke sini sebelum waktunya untuk menyiksa kami"* [(Mat. 8:29); (Mrk. 3:11); (Mrk. 5:7)]. Sebagai akibat dari semua tindakan tersebut, yang tampaknya ditujukan untuk menghancurkan perbuatan iblis di kalangan umat manusia, Kristus Sang Juruselamat, bahkan pada masa pelayanan-Nya di bumi, ketika tujuh puluh murid, setelah kembali dari memberitakan Injil, dengan sukacita berkata kepada-Nya: *"Tuhan! dan setan-setan pun tunduk kepada kami atas nama-Mu,"* Ia menjawab mereka: *"Aku telah melihat Iblis jatuh dari surga seperti kilat"* (Luk. 10:17-18). Mengenai kuasa dan kekuatan yang agung dari Tuhan kita atas roh-roh kejahatan bahkan pada masa hidup-Nya di bumi, Rasul Petrus juga bersaksi di hadapan orang-orang kafir yang baru bertobat: *"Kalian tahu apa yang terjadi di seluruh Yudea, mulai dari Galilea, setelah pembaptisan yang diberitakan oleh Yohanes:*

---

[396] In Ps. II.

bagaimana Allah mengurapi Yesus dari Nazaret dengan Roh Kudus dan kuasa, dan Ia berkeliling, berbuat baik serta menyembuhkan semua orang yang dirasuki setan, karena Allah menyertai-Nya" (Kis. 10:37-38).

4) — menunjukkan kuasa-Nya atas maut. Sebab — **a)** membangkitkan anak laki-laki janda dari Nain dengan satu sentuhan pada peti mati orang yang telah meninggal dan perintah: "Hai anak muda, *Aku berkata kepadamu, bangunlah!*" (Luk. 7:14); **b)** membangkitkan putri Yairus, kepala sinagoga, dengan sentuhan dan firman: *"Hai gadis, bangunlah!*" (Luk. 8:54); **c)** membangkitkan Lazarus yang telah mati selama empat hari, dengan seruan yang lantang: *"Lazarus! Keluarlah!*" (Yoh. 11:43).

Dengan demikian, bahkan pada masa-masa awal pelayanan Juruselamat kita, ketika Ia terutama menjalankan pelayanan-Nya sebagai nabi dan imam besar, mukjizat-mukjizat-Nya telah menunjukkan bahwa Ia adalah sekaligus Raja semesta alam, Pemenang atas neraka dan maut.

§159. Turunnya Yesus Kristus ke neraka dan kemenangan-Nya atas neraka

Namun, semua perbuatan yang dilakukan Tuhan Yesus untuk menunjukkan kuasa-Nya atas roh-roh kejahatan saat masih di bumi, hanyalah permulaan dari kemenangan-Nya atas neraka. Sesungguhnya, Ia telah mengalahkan dan menghancurkan neraka ketika, dengan kematian-Nya, Ia melumpuhkan penguasa maut, yaitu iblis (Ibr. 2:14), turun ke neraka dengan jiwa-Nya, sebagai Allah, untuk memberitakan Injil keselamatan kepada para tawanan neraka, dan membawa keluar dari sana semua orang benar Perjanjian Lama ke kediaman-kediaman yang terang dari Bapa di surga (Pengakuan Iman Ortodoks, Bagian 1, jawaban atas pertanyaan 49; Katekismus Kristen yang Diperluas, Pasal 5).

I. Ajaran bahwa Tuhan Yesus, sesungguhnya, telah turun ke neraka dengan jiwa-Nya dan Keilahian-Nya pada saat tubuh-Nya berada di dalam kubur, dan turun dengan tujuan khusus untuk memberitakan keselamatan di sana –

1) Merupakan ajaran para rasul. Santo Petrus dalam khotbahnya kepada orang-orang Yahudi, dengan mengutip kata-kata Pemazmur: *"Engkau tidak akan membiarkan jiwaku di neraka dan tidak akan membiarkan Orang Kudus-Mu melihat kebusukan,"* mencatat bahwa Daud, sebagai seorang nabi, telah menubuatkan dalam kata-kata ini tentang kebangkitan Kristus, *"bahwa jiwanya tidak ditinggalkan di neraka, dan daging-Nya tidak melihat kebusukan"* (Kis. 2:27-31). Dan dalam salah satu suratnya, ia mengungkapkan pemikirannya dengan lebih jelas lagi, dengan berkata: *"Kristus, untuk membawa kita kepada Allah, sekali untuk selamanya telah menderita karena dosa-dosa kita, orang benar bagi orang-orang yang tidak benar; Ia telah dibunuh menurut daging, tetapi dihidupkan kembali menurut roh, dan dengan roh itu Ia turun dan memberitakan Injil kepada roh-roh yang berada di dalam penjara,"* (1 Pet. 3:18-19). Di sini telah dijelaskan secara terpisah doktrin Gereja, bahwa ketika tubuh Sang Juruselamat masih dalam keadaan mati, Ia dengan roh-Nya yang hidup turun ke dalam penjara roh-roh untuk memberitakan Injil kepada mereka: kontras antara tubuh Juruselamat yang telah mati dengan roh-Nya yang hidup, serta tujuan turun-Nya kepada roh-roh yang berada di dalam penjara (ἐν φυλακή), sepenuhnya membantah dugaan bahwa yang dimaksud dengan "penjara" adalah kubur, dan bahwa "turun-Nya" ke dalamnya adalah penguburan-Nya di dalam kubur.[397] St. Paulus juga menulis dalam suratnya kepada jemaat di Roma: *"Janganlah katakan dalam hatimu: Siapakah yang akan naik ke surga? Artinya, untuk membawa Kristus ke atas. Atau siapakah yang akan turun ke jurang maut? (εἰς τήν ἄβυσσον), artinya, untuk membangkitkan Kristus dari antara orang mati"* (Rm. 10:6-7). Di sini, jurang maut, tempat Kristus berada setelah kematian-Nya, dikontraskan dengan langit, dan dikatakan bahwa sama seperti tidak ada seorang pun dari manusia yang dapat turun ke dalam jurang maut itu untuk mengangkat Kristus darinya, demikian pula tidak ada seorang pun yang dapat naik ke langit untuk membawa Kristus dari sana. Oleh karena itu, jurang maut tidak dapat diartikan sebagai kubur Kristus, ke mana banyak orang dapat turun, dan yang aneh jika dihadapkan, sebagai kedalaman yang tak terjangkau, dengan ketinggian langit yang tak terjangkau — melainkan harus dipahami, sesuai dengan kesaksian yang lebih jelas dari Rasul Petrus, sebagai penjara atau neraka, ke mana, setelah kematian-Nya, Kristus benar-benar turun dengan roh-Nya (Bandingkan Ef. 4:9-10). Sebaiknya kita juga mengingat kesaksian kuno mengenai salah satu dari tujuh puluh rasul, Tadeus, yang, ketika diutus atas kehendak Tuhan kepada penguasa Edessa,

[397] Gagasan ini kini dikhotbahkan oleh hampir semua teolog Protestan.

Avgar, berkata kepadanya, antara lain: "Kumpulkanlah semua warga negaramu untukku, dan aku akan memberitakan firman Allah kepada mereka … aku akan menceritakan kepada mereka tentang kedatangan Yesus, sebagaimana hal itu terjadi … dan tentang bagaimana Dia merendahkan diri-Nya dan mati, bagaimana Dia disalibkan dan turun ke neraka, menghancurkan tembok yang sejak dahulu kala tak pernah runtuh, kemudian bangkit dan membangkitkan orang-orang mati yang telah beristirahat sejak awal dunia, bagaimana Dia turun sendirian, namun naik kembali kepada Bapa-Nya bersama sejumlah besar orang." Kesaksian ini, yang diambil Eusebius dari arsip-arsip Edessa, ia kaitkan dengan masa Avgar sendiri.[398]

2) Hal ini selalu diajarkan oleh Gereja. Bukti atas hal tersebut dapat ditemukan sebagian dalam beberapa simbol kuno Gereja, misalnya Simbol Aquileia dan lainnya, yang memuat bagian mengenai turunnya Yesus Kristus ke neraka;[399] namun jauh lebih jelas lagi dalam tulisan-tulisan para guru kuno Gereja.[400] Pada abad kedua, kebenaran ini diungkapkan oleh: **a)** St. Irenaeus: "Tuhan turun ke alam bawah tanah, memberitakan kedatangan-Nya dan pengampunan dosa bagi mereka yang percaya kepada-Nya — dan semua yang menantikan-Nya telah percaya kepada-Nya, yaitu semua yang telah menubuatkan kedatangan-Nya dan menaati perintah-perintah-Nya, orang-orang benar, para nabi, dan para patriark;"[401] atau: "Selama tiga hari Ia tinggal di tempat di mana orang-orang yang telah meninggal berada, dan turun kepada mereka untuk mengeluarkan dan menyelamatkan mereka;"[402] **b)** Tertullianus: "Kristus, Allah, setelah mati sebagai manusia dan dikuburkan, sesuai dengan Kitab Suci, juga memenuhi hukum bahwa, seperti semua orang yang telah mati, Ia turun ke neraka; dan Ia tidak naik ke ketinggian surga sebelum terlebih dahulu turun ke kedalaman bumi, agar dengan demikian menjadikan para patriark dan nabi sebagai teman-teman-Nya."[403] Pada abad ketiga: **c)** Klemens dari Aleksandria: "Tuhan turun ke neraka bukan untuk tujuan lain apa pun, melainkan untuk memberitakan Injil;"[404] **d)** Origen: "Anak Allah, demi keselamatan dunia, bahkan turun ke neraka, dan memanggil manusia pertama dari sana;"[405] **d)** Laktansius: "setelah, dengan melaksanakan kehendak Allah, (Tuhan Yesus) mengungkapkan kebenaran kepada manusia, Ia pun mengalami kematian, untuk mengalahkan dan menghancurkan neraka."[406] Pada abad keempat — **e)** St. Epifanius: "disalibkan di kayu salib, dikuburkan, turun ke neraka dengan Keilahian-Nya dan jiwa-Nya, menaklukkan yang tertawan;"[407] **f)** St. Basilius Agung: "dengan jelas (Daud) bernubuat (Mzm. 48:16) tentang turunnya Tuhan ke neraka, yang bersama dengan jiwa-jiwa lain juga menyelamatkan jiwa sang nabi sendiri, agar ia tidak tetap tinggal di neraka;"[408] **h)** St. Gregorius Teologus: "Ia dikuburkan, namun bangkit kembali; Ia turun ke neraka, namun mengangkat jiwa-jiwa dari sana;"[409] **i)** St. Zlatoust: "Bayangkan betapa mengagumkannya mendengar bahwa Allah, dari surga dan takhta-takhta kerajaan-Nya yang mulia, turun ke bumi dan bahkan ke neraka itu sendiri, untuk berperang."[410] Secara umum, pada abad keempat, sehubungan dengan bid'ah Apollinaris, keyakinan Gereja mengenai turunnya Yesus Kristus ke neraka terungkap dengan segala kekuatannya dan keteguhannya. Apollinaris menolak adanya jiwa manusia dalam diri Kristus; para guru Gereja, untuk membantah ajaran sesat tersebut, dengan suara bulat bertanya kepadanya: "Lalu mengapa Kristus turun ke neraka, padahal

---

[398] Sejarah Gereja, jilid I, bab 13, hlm. 51, 56, terbitan St. Petersburg 1848.
[399] Bingham. Orig. eccles. jil. X, bab 3, § 7; bab IV, § 13.
[400] Patut dicatat bahwa tentang turunnya Yesus Kristus ke neraka disebutkan dalam banyak tulisan apokrif yang muncul pada awal Kekristenan. Lihat misalnya Evangel. Nicodem. n. 18 (dalam Birch. Auct. 115 dst.), Acta Thomae. n. X (ap. Thilo. Cod apoc. hlm. 20), Testament. XII Patriarch. bab IX; Sybill. VIII, 743.
[401] Adv. haeres. IV, 12, n. 1; 27, n. 2.
[402] Ibid. V, bab 31, no. 1. 2.
[403] De anima bab LV, dalam Patrolog. curs. compl. Jil. II, hlm. 742, Migne.
[404] Strom. VI, 6; lihat juga 11, 10.
[405] In Genes, homil. XV; lihat juga in Joan. T. VI, n. 18.
[406] Divin. instit. IV, bab 12, hlm. 481, dalam Patrolog. curs. compl. T. VI, ed. Migne.
[407] Haeres. Negodian. XX; lihat haeres. LXIX, 62; LXXVII, 8.
[408] Khotbah atas Mazmur 48, ayat 16, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja V, 371.
[409] Kamus Teologi III, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja III, 75.
[410] Khotbah-khotbah tentang Injil Matius II, poin 1, hlm. 23 dalam jilid I terjemahan Rusia. Ajaran yang sama juga terdapat pada para guru abad keempat lainnya, misalnya, pada St. Eustathius dari Antiokhia (contr. Origen. dalam Galland. Jilid IV, hlm. **563)** dan St. Zinon dari Verona, yang berkata: "Dia (Yesus Kristus) mengalami kematian untuk mengalahkannya—turun ke alam maut untuk membawa orang-orang yang telah meninggal kembali hidup" (berdasarkan 1 Kor. 15:24, dalam Bacaan Harian Kristen 1838, 11, 15).

tubuh-Nya berada di dalam kubur, sedangkan Keilahian-Nya ada di mana-mana?," — jelas mengasumsikan bahwa turun-Nya ini merupakan hal yang umum diketahui di kalangan orang Kristen dan tidak diragukan lagi.[411] Bahkan kaum Arian sendiri, untuk membebaskan diri dari kecurigaan terlibat dalam bid'ah Apollinaris, kadang-kadang memasukkan dogma tentang turunnya Yesus Kristus ke neraka ke dalam pengakuan iman mereka.[412]

I. Bahwa Tuhan Yesus, melalui turun-Nya ke neraka, telah menghancurkan neraka itu, dan mengeluarkan semua orang benar dari Perjanjian Lama darinya: dan hal ini selalu diyakini oleh Gereja Suci.

Pikiran pertama ini diajarkan oleh Santo Rasul, yang berkata: *"Setelah naik ke tempat yang tinggi, Ia menawan tawanan dan memberikan karunia kepada manusia. Dan apa arti 'naik' itu, jika bukan bahwa Ia sebelumnya telah turun ke tempat-tempat paling bawah di bumi? Ia yang telah turun, Dialah juga yang telah naik melampaui segala langit, untuk memenuhi segalanya"* (Ef. 4:8-10). Dan kemudian, mengikuti jejak Santo Rasul, para guru Gereja pun mengkhotbahkan dan mengajarkan hal ini, misalnya: — **a)** Santo Yohanes Krisostomus: "neraka telah ditaklukkan oleh Tuhan yang telah turun ke dalamnya, dihapuskan, dihina, dimatikan, diturunkan dari takhtanya, dan diikat;"[413]

b) Santo Gregorius Teolog: "Ia menangkis sengat maut, menghancurkan gerbang-gerbang gelap neraka yang suram, dan menganugerahkan kebebasan kepada jiwa-jiwa;"[414] **c)** Eusebius dari Kaisarea: "Dia datang untuk menyelamatkan jiwa-jiwa yang berada di neraka dan telah menantikan kedatangan-Nya selama berabad-abad, dan, setelah turun, menghancurkan gerbang-gerbang tembaga, mematahkan rantai-rantai besi, serta membebaskan mereka yang sebelumnya terikat di neraka."[415]

Gagasan terakhir mengenai pembebasan dari neraka oleh Kristus Sang Juruselamat, khususnya bagi mereka yang percaya kepada-Nya dan para orang benar Perjanjian Lama (Zakh. 9:11), secara jelas dikhotbahkan, setelah St. Irenaeus dan Tertullian—kesaksian mereka telah kita lihat sebelumnya—[416] —oleh St. Kiril dari Yerusalem: "Ia benar-benar dimakamkan dalam kubur batu, sebagai manusia; namun karena Dia, batu-batu itu terbelah karena ketakutan; Ia turun ke tempat-tempat bawah tanah, agar dari sana pun Ia membebaskan orang-orang benar. Sebab, katakanlah kepadaku, apakah engkau ingin agar orang-orang yang hidup menikmati anugerah pada saat itu, padahal sebagian besar dari mereka tidak benar; sedangkan mereka yang telah lama terkurung sejak zaman Adam tidak memperoleh kebebasan? Nabi Yesaya telah dengan lantang menubuatkan begitu banyak hal tentang-Nya; bukankah engkau ingin agar Raja, setelah turun, membebaskan sang pemberita? Di sana ada Daud dan Samuel, serta semua nabi, dan Yohanes sendiri, yang berkata melalui utusan-utusan-Nya; *"Apakah Engkau Dialah yang harus datang, atau haruskah kami menantikan yang lain?*" (Mat. 11:3)? Tidakkah engkau berharap agar Dia, setelah turun, membebaskan mereka?"[417]

St. Epifanius: "Keilahian Kristus bersama dengan jiwa-Nya turun ke neraka untuk membawa keselamatan bagi mereka yang telah meninggal sebelumnya, yaitu para patriark suci."[418]

---

[411] Athanas. contr. Apollinar. 1, n. 13. 14; 11, 17; Epiphan. haeres. LXXVII, n. 7. 8. 25; Philastr. haeres. XL.

[412] Socrat. H. E. II, 37, 41.

[413] Ungkapan pada Paskah; diambil dari Injil Matius, Pembicaraan II, n.I: "Jika engkau mengikuti kami dalam keheningan yang semestinya, kami dapat membawamu dan menunjukkan kepadamu di mana kematian terpasang di salib, di mana dosa digantung, di mana terdapat banyak monumen yang menakjubkan dan penuh kemenangan dari perang ini, pertempuran ini. Di sini kamu akan melihat si penyiksa yang terikat, dan di belakangnya banyak tawanan: benteng itu, dari mana setan terkutuk itu, pada masa lalu, melancarkan serangan-serangannya ke mana-mana. Kamu akan melihat tempat persembunyian dan gua-gua si perampok, yang kini telah dihancurkan dan terbuka: sebab ke sana pun Raja telah datang" (- hlm. 23, jilid 1, terjemahan Rusia).

[414] Nyanyian untuk Kristus, dalam Karya-karya Bapa-bapa Suci, IV, 358.

[415] Demonstr. Evang. lib. X ad verba Ps. 16.

[416] Lihat catatan kaki 401 dan 403 di atas.

[417] Pengantar Pengajaran IV, n. II, hlm. 64–65; Catatan XIV, p. 19. "Kematian menjadi takut ketika melihat seseorang yang baru datang ke neraka, yang tidak terikat oleh ikatan-ikatan neraka. Mengapa kalian, penjaga gerbang neraka, menjadi ngeri ketika melihat-Nya? Ketakutan yang luar biasa apa yang menguasai kalian? Kematian melarikan diri, dan pelarian ini memperlihatkan ketakutannya. Berkumpullah para Nabi suci dan Musa sang pembuat hukum, serta Abraham, Ishak, dan Yakub, Daud dan Samuel, Yesaya, serta Yohanes Pembaptis, yang bersaksi dengan berkata: 'Apakah Engkaulah yang akan datang, atau apakah kami menantikan yang lain?' (Mat. 11:3). Semua orang benar yang telah ditelan oleh kematian telah ditebus. Sebab Raja yang dijanjikan itu haruslah menjadi Penebus para pemberita Injil yang saleh" (hlm. 295).

[418] …φημί, των αγίων πατριάρχων. Naeeres. LX1X, n. 62.

St. Kassianus: "Setelah memasuki neraka, Kristus dengan cahaya kemuliaan-Nya menyingkirkan kegelapan pekat Tartarus, menghancurkan gerbang tembaga, mematahkan rantai besi, dan para tawanan suci yang terkurung dalam kegelapan pekat neraka, Ia angkat dari penawanan itu bersama-Nya ke surga."[419]

St. Gregorius Agung: "Murka Allah terhadap jiwa-jiwa orang benar telah berlalu dengan kedatangan Penebus kita: sebab Penengah Allah dan manusia itu telah membebaskan mereka dari penjara neraka ketika Ia sendiri turun ke sana, dan mengangkat mereka ke dalam sukacita surga."[420]

Perlu ditambahkan bahwa jika beberapa tokoh kuno kadang-kadang mengemukakan gagasan seolah-olah Kristus tidak hanya membebaskan orang-orang benar Perjanjian Lama dari neraka, melainkan juga banyak orang lain atau bahkan semua tawanan neraka, maka mereka mengemukakannya hanya sebagai spekulasi, dugaan, atau pendapat pribadi.[421]

§160. Kebangkitan Yesus Kristus dan kemenangan atas maut

Sebagaimana Kristus menghancurkan neraka melalui turun-Nya ke neraka, meskipun sebelumnya Ia telah menunjukkan kuasa-Nya yang agung atas kekuatan-kekuatan neraka: demikian pula Ia mengalahkan maut melalui kebangkitan-Nya dari kematian, meskipun sebelumnya Ia telah berulang kali menunjukkan kuasa-Nya atas maut. Hal ini diungkapkan oleh Santo Rasul, dengan berkata: *"Kristus telah bangkit dari antara orang mati, sebagai yang sulung di antara orang-orang yang telah meninggal. Sebab, sebagaimana maut datang melalui manusia, demikian pula kebangkitan orang mati datang melalui manusia. Sebagaimana dalam Adam semua orang mati, demikian pula dalam Kristus semua orang akan dihidupkan kembali, masing-masing menurut urutannya: Kristus sebagai yang sulung, kemudian orang-orang Kristus, pada kedatangan-Nya"* (1 Kor. 16:20-23).[422] Untuk memahami bagaimana, berkat kebangkitan Kristus, suatu saat nanti kita semua akan dibangkitkan dan kemenangan penuh atas maut akan terwujud, — perlu diperhatikan bahwa, menurut ajaran Firman Allah, melalui iman kepada Kristus dan melalui persekutuan dengan sakramen-sakramen-Nya, kita menjadi bagian dari Kristus (Ibr. 3:14), satu dengan Kristus (Yoh. 15:4-5), dan di dalam-Nya kita juga menjadi bagian dari hidup-Nya. Itulah sebabnya Ia sendiri mengajarkan: *"Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup, sekalipun ia mati"* (Yoh. 11:25). *"Akulah roti hidup yang turun dari surga; barangsiapa makan roti ini, ia akan hidup selamanya; sedangkan roti yang akan Kuberikan adalah Daging-Ku, yang akan Kuberikan demi kehidupan dunia ... Barangsiapa memakan Daging-Ku dan meminum Darah-Ku, ia memiliki hidup yang kekal, dan Aku akan membangkitkannya pada hari terakhir ... Barangsiapa memakan Daging-Ku dan meminum Darah-Ku, ia tinggal di dalam Aku, dan Aku di dalam dia"* (Yoh. 6:51-56). Demikian pula, Santo Paulus mengajarkan mengenai sakramen baptisan: *"Kamu semua yang telah dibaptis dalam Kristus, telah mengenakan Kristus"* (Gal. 3:27), dan di tempat lain: *"Tidakkah kamu tahu bahwa kita semua yang telah dibaptis dalam Kristus Yesus, telah dibaptis ke dalam kematian-Nya? Jadi, kita telah dikuburkan bersama-Nya melalui baptisan ke* dalam kematian… *Jika kita telah mati bersama Kristus, maka kita percaya bahwa kita juga akan hidup bersama-Nya, mengetahui bahwa Kristus, yang telah bangkit dari antara orang mati, tidak akan mati lagi: maut tidak lagi*

---

[419] De instit. coenob. III, c. 3.

[420] Moral. XII, bab 7. Dan di tempat lain: "Janganlah kalian memegang apa pun selain apa yang diajarkan oleh iman yang benar melalui Gereja Katolik, karena ketika turun ke neraka, Tuhan hanya menyelamatkan mereka dari jerat neraka, yaitu mereka yang semasa hidupnya dilindungi-Nya melalui kasih karunia-Nya dalam iman dan perbuatan baik" (Buku VII, Surat 15); lihat Hippol. de Christo et Antichr. bab 26; Euseb. in Luc. XIV, 25; Chrysost. contr. Jud. et gentes, quod Christus est Deus, n. 5.

[421] Klemens Aleksandria, Stromata VI, hlm. 461; Ambrosius, De Paschate, bab 3 dan 4. Lihat catatan kaki di atas nomor 401, 408, dan 414.

[422] Hal yang sama juga diajarkan oleh para guru Gereja: a) St. Athanasius: "Tuhan memiliki tujuan khusus dalam rencana-Nya untuk menyatakan kebangkitan tubuh-Nya; di dalamnya Ia ingin menunjukkan kepada semua orang tanda kemenangan atas maut, dan meyakinkan semua orang bahwa melalui-Nya, kebinasaan telah dihapuskan, dan keabadian telah diberikan kepada manusia" (De incarn. Verbi Dei n. 22, dalam Chr. Readings 1838, II, 140); b) St. Kiril dari Yerusalem: "Dia yang telah mati itu telah bangkit, Dia yang membebaskan di antara orang-orang mati (Mzm. 87:6) dan Pembebas orang-orang mati. Dia yang, sebagai penghinaan, setelah kesabaran-Nya yang panjang, dikenakan mahkota duri, kini setelah bangkit, dimahkotai dengan diadema kemenangan atas maut" (Khotbah-khotbah XIV, n. I, hlm. 279), – dan yang lainnya (mis. Kiril dari Aleksandria tentang inkarnasi Tuhan bab 27, dalam Chr. Cht., 1847, III, 227).

berkuasa atas-Nya (Rm. 6:3-9). Karena persatuan seperti itu dengan Kristus, dalam arti tertentu, kita telah bangkit bersama-Nya (Kol. 3:1), sama seperti dahulu kita semua telah berbuat dosa dan mengalami kematian di dalam bapa leluhur kita, Adam (Rm. 5:12-19).

Adapun mengenai kenyataan kebangkitan Kristus: hal itu tidak diragukan lagi. Hal ini telah diramalkan sebelumnya oleh Pemazmur [(Mzm. 15:10); (Kis. 2:29-31)], digambarkan sebelumnya melalui tiga hari yang dihabiskan Yunus di dalam perut ikan paus (Mat. 12:39-40), dan berkali-kali dinubuatkan oleh Kristus sendiri Sang Juruselamat [(Mat. 16:4-21), (Matius 17:9,23), (Matius 20:19), (Matius 26:32); (Yoh. 2:19), (Yoh. 10:17)], peristiwa ini disaksikan oleh semua Rasul yang menjadi saksi mata: kepada mereka menampakkan diri Sang Pemberi Hidup yang telah bangkit selama empat puluh hari; Ia bercakap-cakap dengan mereka dalam waktu yang lama, menjelaskan Kitab Suci kepada mereka dan mengungkapkan rahasia Kerajaan-Nya; di hadapan mereka Ia makan dan minum; Ia mengizinkan mereka meraba tangan, kaki, dan rusuk-Nya; dan di hadapan mata mereka sendiri, Ia naik ke surga [(Mat. 28); (Mrk. 16); (Luk. 24); (Yoh. 20-21); (1Kor. 15:1-8)]. Kekuatan khusus dari kesaksian para Rasul ini ditunjukkan oleh: **a)** perubahan moral yang luar biasa, yang tiba-tiba terjadi pada diri mereka setelah kebangkitan Sang Juruselamat — keberanian yang menakjubkan, dengan mana mereka maju untuk memberitakan Injil ke seluruh dunia tentang Guru mereka dan tampil di hadapan kerumunan orang Yahudi dan bangsa-bangsa lain; pengorbanan diri yang luar biasa, dengan mana mereka menanggung segala kesulitan demi nama Kristus, menanggung segala penganiayaan, bahkan merasakan kematian itu sendiri; **b)** keberhasilan luar biasa dari pemberitaan mereka baik di kalangan orang Yahudi maupun di kalangan orang-orang bukan Yahudi, yang berbalik kepada Kristus dalam jumlah ribuan, dan juga berani menanggung segala bentuk siksaan dan kematian demi nama-Nya; **c)** akhirnya, mukjizat-mukjizat yang tak terhitung jumlahnya yang dilakukan para Rasul di mana-mana demi nama Kristus, dan yang dengan sangat jelas menegaskan kebenaran pemberitaan mereka di hadapan semua orang (Kisah Para Rasul bab 3-5 dan lain-lain).

Dogma tentang kebangkitan Kristus diakui Gereja dalam Pengakuan Iman-Nya sendiri (lihat aturan Pengakuan Iman, bagian 1, jawaban atas pertanyaan 52); hal ini juga selalu dikhotbahkan oleh para guru Gereja.[423]

§161. Kenaikan Yesus Kristus ke surga dan pembukaan Kerajaan Surga bagi semua orang yang percaya kepada-Nya

Sebelum kedatangan Anak Allah ke dunia, surga seolah-olah tertutup bagi manusia duniawi, dan meskipun di rumah Bapa di surga terdapat banyak tempat tinggal (Yoh. 14:2-3), namun di sana tidak ada tempat bagi keturunan Adam yang berdosa; bahkan orang-orang benar dari Perjanjian Lama pun, setelah kematian, jiwa-jiwa mereka turun ke neraka (Kej. 37:35). Namun, setelah Tuhan kita datang dalam rupa manusia, dan mendamaikan Allah dengan manusia, serta langit dengan bumi; setelah Ia, melalui turun-Nya ke neraka, membebaskan orang-orang benar Perjanjian Lama dari sana, dan bangkit dari antara orang mati sebagai *"yang sulung di antara orang-orang yang telah mati"* (1 Kor. 15:20), — Ia akhirnya naik ke surga dengan agung bersama kodrat manusia yang telah Ia ambil, dan dengan demikian membuka jalan masuk yang bebas ke Kerajaan Surga bagi semua manusia.

Kebenaran ini diungkapkan-Nya sendiri ketika, dalam percakapan dengan para murid-Nya mengenai kepergian-Nya kepada Bapa, Ia berkata: *"Aku pergi untuk mempersiapkan tempat bagi kamu. Dan apabila Aku pergi dan mempersiapkan tempat bagi kamu, Aku akan datang kembali dan membawa kamu kepada-Ku, supaya kamu pun berada di tempat Aku berada"* (Yoh. 14:2-3). Dan selanjutnya: *"Lebih baik bagi kalian jika Aku pergi; sebab, jika Aku tidak pergi, Penghibur tidak akan datang kepada kalian; tetapi jika Aku pergi, Aku akan mengutus-Nya kepada kalian"* (Yoh. 16:7). Kemudian, Santo Rasul Paulus mengungkapkannya dengan sangat jelas di berbagai bagian surat-suratnya. Di satu bagian ia berkata, *"Kristus tidak masuk ke dalam tempat kudus yang dibuat oleh tangan manusia, yang merupakan gambaran dari yang sebenarnya, melainkan ke surga itu sendiri, untuk sekarang ini menjadi perantara bagi kita di hadapan Allah"* (Ibr. 9:24); di bagian lain ia secara langsung menyebut-Nya sebagai pendahulu kita ke surga (Ibr. 6:20); di bagian ketiga dinyatakan bahwa

[423] Klemens dari Roma, Surat kepada Jemaat Korintus 1, n. 24; Ignatius kepada Smyrna, n. I, II, III; Polikarp kepada Filipi, IX; Irenaeus melawan Ajaran Sesat, 1, 10; Kiril dari Yerusalem, Pengajaran Pembaptisan, IV, n. 12; Yohanes Zlatoust, Khotbah atas Injil Matius, Khotbah ke-90.

sebagaimana Allah telah membangkitkan kita bersama Kristus, demikian pula Ia telah mendudukkan kita di surga dalam Kristus Yesus (Ef. 2:6), setelah kenaikan-Nya ke surga; di bagian keempat, bahwa kita adalah *"ahli waris Allah, dan sesama ahli waris Kristus"* (Rm. 8:17); yang kelima memberikan nasihat: *"jika kamu telah dibangkitkan bersama Kristus, carilah hal-hal yang di atas, di mana Kristus duduk di sebelah kanan Allah; pikirkanlah hal-hal yang di atas, bukan yang di bumi. Sebab kamu telah mati, dan hidupmu tersembunyi bersama Kristus di dalam Allah"* (Kol. 3:1-3). Kebenaran kenaikan Yesus Kristus ke surga:

1) Telah diramalkan sejak Perjanjian Lama, misalnya, dalam kata-kata Pemazmur: *"Engkau telah naik ke tempat yang tinggi, menawan tawanan, menerima persembahan bagi manusia"* [(Mzm. 67:19); bandingkan (Ef. 4:8-10)].

2) Kemudian, diramalkan oleh Sang Juruselamat sendiri: *"Kamu akan melihat Anak Manusia naik ke tempat di mana Ia dahulu berada"* (Yoh. 6:62). *"Aku telah keluar dari Bapa dan datang ke dunia; dan sekali lagi Aku meninggalkan dunia ini dan pergi kepada Bapa"* (Yoh. 16:28).

3) Disaksikan oleh para Rasul: *"Tuhan, setelah berbincang-bincang dengan mereka, naik ke surga dan duduk di sebelah kanan Allah"* [(Mrk. 16:19); lihat juga (Luk. 24:50-51); (Kis. 1:9)].

4) Selalu dipertahankan dan diakui oleh Gereja Ortodoks dalam kata-kata Simbol Iman: "(aku percaya kepada Yesus **Kristus)** yang telah naik ke surga dan duduk di sebelah kanan Bapa."

§162. Apakah pelayanan kerajaan Yesus Kristus akan berakhir?

Sebagai Anak Tunggal Allah, yang telah menyatukan kodrat manusia ke dalam kesatuan Hipostasis Ilahi-Nya, Tuhan Yesus, setelah masuk ke dalam kemuliaan-Nya, *"yang telah dimiliki-Nya di sisi Bapa sebelum dunia ada"* (Yoh. 17:5), akan tetap selamanya dalam kemuliaan kekal ini, selamanya akan tetap menjadi Raja langit dan bumi, bersama dengan Bapa dan Roh Kudus, yang disembah dan dimuliakan oleh seluruh ciptaan: dan dalam arti ini *"Kerajaan-Nya tidak akan berkesudahan"* (Luk. 1:33). Namun, pelayanan kerajaan-Nya, sebagai Penebus kita, bagi keselamatan umat manusia—yang dimulai-Nya di bumi dan dilanjutkan di surga—akan berakhir, yaitu ketika pelayanan itu sepenuhnya terpenuhi, dengan membawa semua orang yang benar-benar beriman kepada keselamatan: dan dalam hal ini *"Ia harus memerintah sampai Ia menaklukkan semua musuh di bawah kaki-Nya"* (1 Kor. 15:25). Dan hal ini akan terjadi ketika *"musuh terakhir, yaitu maut, dilenyapkan"* (1 Kor. 15:26), semua orang mati dibangkitkan (Yoh. 5:25), langit dan bumi diperbarui (2 Petrus 3:6-7,13), — dan Dia, setelah menampakkan diri dalam segala kemuliaan-Nya, akan mengadakan penghakiman atas seluruh dunia, dan akan berkata kepada *"mereka yang di sebelah kanan-Nya: marilah, hai yang diberkati Bapa-Ku, warisilah Kerajaan yang telah disiapkan bagi kamu sejak penciptaan dunia"* (Mat. 25:34), dan *"menyerahkan Kerajaan itu kepada Allah dan Bapa-Nya"* (1 Kor. 15:24), *"agar Allah menjadi segalanya di dalam segala sesuatu"* (1 Kor. 15:28).

Demikianlah para Bapa Gereja dan para guru Gereja memandang martabat kerajaan dan pelayanan Yesus Kristus. Misalnya:

St. Gregorius Teologus: "Anak disebut sebagai Raja—dalam arti tertentu, sebagai Yang Mahakuasa dan Raja atas mereka yang mau maupun yang tidak mau; dan dalam arti lain, sebagai Dia yang membawa kita kepada ketaatan, serta telah menaklukkan ke dalam kerajaan-Nya mereka yang dengan sukarela mengakui-Nya sebagai Raja. Dan Kerajaan-Nya, jika dipahami dalam arti pertama, tidak akan berkesudahan; tetapi jika dipahami dalam arti kedua, adakah akhir baginya? — Yaitu, ketika Ia akan menerima kita yang telah diselamatkan di bawah tangan-Nya (karena apakah mereka yang telah tunduk masih perlu dibawa kepada ketaatan lagi?); lalu Ia akan bangkit sebagai Hakim atas bumi (Mzm. 93:3) dan memisahkan yang diselamatkan dari yang binasa; kemudian Allah akan berdiri di tengah-tengah para dewa yang diselamatkan, untuk menghakimi dan menentukan, siapa yang telah mencapai kemuliaan dan tempat kediaman seperti apa."[424]

St. Yohanes Krisostomus: "Apa artinya: 'ketika Ia menyerahkan kerajaan' (1 Kor. 15:24)? Kitab Suci mengenal dua kerajaan Allah: yang satu berdasarkan penerimaan, dan yang lain berdasarkan penciptaan. Kristus memerintah atas semua orang, baik orang-orang kafir maupun orang-orang Yahudi, setan-setan maupun musuh-musuh-Nya, berdasarkan hak penciptaan; Ia memerintah atas orang-orang beriman dan mereka yang dengan

[424] Kamus Teologi IV, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja III, 81–82.

sukarela taat kepada-Nya, berdasarkan hak pengakuan. Tentang kerajaan inilah dikatakan bahwa ia bermula… Kerajaan inilah yang akan diserahkan-Nya kepada Bapa."[425]

St. Zeno dari Verona: "Rasul Paulus (1 Kor. 15:24) berbicara tentang kerajaan sementara Allah yang telah menjadi manusia, yang pada akhirnya Ia akan datang dan mengadakan penghakiman atas yang hidup dan yang mati; hal ini dikonfirmasi oleh konteks pembicaraan itu sendiri, yang menyatakan bahwa Kristus harus memerintah bersama orang-orang kudus-Nya sampai Ia menghapuskan segala kekuasaan, segala kekuasaan dan kekuatan, sampai Ia menaklukkan semua musuh di bawah kaki-Nya, sampai musuh terakhir—yaitu maut—dihancurkan (1 Kor. 15:24-26). Namun, penginjil Lukas (Luk. 1:34) dan Salomo (Ams. 3:4-8) memahami kekuasaan yang asli, di mana dengan memiliki bagian yang tak terputus dari kekekalan hingga kekekalan, Anak tidak pernah menerima kerajaan dari Bapa, dan tidak akan pernah menyerahkannya kepada Bapa."[426]

§163. Penerapan moral dari dogma tentang misteri penebusan

1. Tuhan Juruselamat kita, sebagai Nabi –

a) Telah menganugerahkan kepada kita hukum iman dan kesalehan: kita harus menerima hukum ini, menaatinya, dan menerapkannya dalam tindakan kita — jika tidak, hukum itu tidak akan membuahkan hasil apa pun bagi kita dan akan tetap asing bagi kita.

b) Telah menganugerahkan hukum yang baru, yang lebih sempurna daripada hukum Perjanjian Lama: setelah menerimanya, kita harus berupaya untuk hidup dalam pembaruan hidup (Rm. 6:4), dan agar kebenaran kita melampaui kebenaran tidak hanya para ahli Taurat dan orang Farisi (Mat. 5:20), tetapi juga para orang benar dari Perjanjian Lama itu sendiri.[427] "Jadi, jadilah kamu sempurna," demikianlah perintah Pembuat Hukum kita kepada kita, sambil menjelaskan roh hukum-Nya, "sebagaimana Bapamu yang di surga itu sempurna" (Mat. 5:48).

c) Ia menganugerahkan hukum, satu-satunya yang menyelamatkan bagi semua manusia: kita harus sangat menghargai harta karun yang tak ternilai ini dan menjaganya dengan segenap ketekunan hingga akhir hayat kita.

2. Tuhan Juruselamat kita, sebagai Imam Besar –

a) Telah mempersembahkan diri-Nya sendiri sebagai korban penebusan bagi kita — orang-orang berdosa: ketika memikirkan hal ini, marilah kita terlebih dahulu belajar untuk bersujud di hadapan Tuhan yang tak terhingga belas kasihan-Nya kepada kita, dengan rasa syukur dan kasih yang paling sempurna.

b) Telah menuntaskan keselamatan kita melalui salib dan di atas salib: oleh karena itu, merupakan kewajiban mutlak kita untuk menghormati dengan penuh khidmat alat suci keselamatan kita ini, demi Allah-Manusia yang telah menderita di atasnya; menghormatinya dengan segala cara yang, menurut tradisi dari para Rasul Suci, hingga kini dijaga dan diperintahkan kepada kita oleh Gereja Ortodoks, serta, dengan iman di dalam hati, selalu dan di mana pun menggunakan tanda salib untuk kebaikan rohani kita, menguduskan segala usaha dan perbuatan kita dengannya, serta melindungi diri kita darinya dari segala godaan dan pencobaan (Pengakuan Iman Ortodoks, Bagian 1, jawaban atas pertanyaan ke-50).

c) Melalui kematian-Nya di kayu salib, Ia telah membebaskan kita dari dosa beserta segala konsekuensi yang merusak, serta memperoleh bagi kita pengudusan dan hidup kekal: *agar dosa tidak berkuasa dalam tubuh fana kita, sehingga kita tidak menuruti hawa nafsu dosa*; *dan agar anggota tubuh kita tidak dijadikan senjata ketidakbenaran bagi dosa, melainkan diserahkan kepada Allah*; *sehingga, dengan demikian, setelah dibebaskan*

---

[425] Dalam Surat 1 kepada Jemaat Korintus, mengenai ayat XV, ayat 24; Khotbah XXXIX.

[426] Tentang ayat: 1 Korintus 15:24. Dalam Xp. Kamis 1838, II, hlm. 18.

[427] "Jika kita telah dianugerahi ajaran yang terbaik dan paling sempurna, jika Allah pada hari-hari terakhir ini berbicara kepada kita bukan melalui para nabi, melainkan melalui Anak-Nya: maka kita harus menjalani kehidupan yang jauh lebih baik, yang layak bagi kehormatan yang telah kita terima. Sebab, ketika Allah begitu berkenan kepada kita hingga Ia ingin berbicara kepada kita bukan lagi melalui hamba-hamba-Nya, melainkan melalui diri-Nya sendiri: maka akan tidak pantas jika kita sama sekali tidak menjadi lebih baik dibandingkan dengan orang-orang Israel pada zaman dahulu. Mereka memiliki Musa sebagai guru, sedangkan kita memiliki Tuhan Musa sendiri sebagai guru. Oleh karena itu, kita harus menunjukkan kebijaksanaan yang layak bagi kehormatan yang begitu tinggi, dan tidak memiliki hubungan apa pun dengan dunia. Sebab Dialah yang dengan tujuan itu membawa ajaran dari surga kepada kita, agar kita dipindahkan ke sana dengan pikiran kita dan, sejauh kemampuan kita, menjadi peniru Guru kita" (Zlatoust, Khotbah tentang Injil Yohanes XIV, dalam Chr. Cht. 1837, III, 15–16).

dari dosa dan menjadi hamba Allah, buah kita adalah kekudusan, dan tujuannya adalah hidup kekal" (Rm. 6:12-13, 22).

d) Melalui penderitaan dan salib, Ia masuk ke dalam kemuliaan-Nya: dan *"telah meninggalkan teladan bagi kita, supaya kita mengikuti jejak-Nya"* (1 Pet. 2:21), dan Ia memerintahkan kepada kita: *"Sebab barangsiapa ingin menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya; tetapi barangsiapa kehilangan nyawanya demi Aku dan Injil, ia akan menyelamatkan nyawanya"* (Markus 8:35).

e) Setelah naik ke surga, Ia tanpa henti menjadi perantara bagi kita: *"Jika ada yang berbuat dosa, kita memiliki seorang perantara di hadapan Bapa, yaitu Yesus Kristus, yang benar"* (1 Yoh. 2:1), dan dengan penyesalan yang tulus atas dosa-dosa kita, marilah kita berlari kepada-Nya dengan harapan yang tak tergoyahkan, bahwa Ia *"selalu dapat menyelamatkan mereka yang datang kepada Allah melalui-Nya"* (Ibr. 7:25); marilah kita berlari kepada-Nya dengan doa dan dalam segala kebutuhan kita, mengingat firman-Nya: *"Dan jika kamu meminta sesuatu kepada Bapa dalam nama-Ku, Aku akan melakukannya, supaya Bapa dimuliakan di dalam Anak. Jika kamu meminta sesuatu dalam nama-Ku, Aku akan melakukannya"* (Yoh. 14:13-14).

3. Tuhan Juruselamat kita, sebagai Raja:

a) Telah mengalahkan neraka dan mengikat si kuat, yaitu iblis beserta semua setannya [(Mat. 12:29); (2 Petrus 2:4)]: oleh karena itu, janganlah kita takut terhadap serangan musuh abadi kita, tetapi, dengan diperkuat oleh Tuhan dan kuasa-Nya yang agung, marilah kita dengan berani berperang melawan penguasa-penguasa, dan kuasa-kuasa, serta penguasa-penguasa kegelapan di dunia ini, melawan roh-roh kejahatan di bawah langit (Ef. 6:10-12), dan dengan keberanian mengulangi dalam hati kata-kata Santo Paulus: *"Segala sesuatu dapat kutanggung di dalam Yesus Kristus yang menguatkan aku"* (Flp. 4:13).

b) Ia telah mengalahkan maut dan menghancurkan kuasanya: maka janganlah kita takut akan maut, karena kita dipenuhi oleh harapan yang paling manis, bahwa *"akan datang waktunya—dan waktu itu sudah tiba—ketika orang-orang mati akan mendengar suara Anak Allah, dan setelah mendengarnya, mereka akan hidup kembali"* (Yoh. 5:25), bahwa Ia *"akan mengubah tubuh kita yang hina ini sehingga serupa dengan tubuh-Nya yang mulia"* (Fil. 3:21); bahwa *"yang fana ini harus mengenakan yang tidak fana, dan yang fana ini harus mengenakan yang kekal"* (1 Kor. 15:53).

c) Dengan kenaikan-Nya ke surga, Ia telah membuka jalan bagi kita ke dalam Kerajaan Surga: oleh karena itu, dengan iman, pengharapan, dan kasih, *"marilah kita menempuh lintasan yang ada di hadapan kita, sambil memandang kepada Pemimpin dan Penyempurna iman, Yesus "* (Ibr. 12:1-2), agar kita pun berada di tempat di mana Dia berada (Yoh. 14:3).

Bagian II.
Tentang Allah Sang Juruselamat dalam hubungan-Nya yang istimewa terhadap umat manusia

"Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku, baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus" (Mat. 28:18-20).

"Barangsiapa percaya dan dibaptis, ia akan diselamatkan; tetapi barangsiapa tidak percaya, ia akan dihukum" (Mrk. 16:16).

§164. Hubungan dengan bagian sebelumnya dan pokok bahasan bagian ini

Anak Allah, dengan menjadi manusia, telah menggenapi keselamatan kita. Sebagai Nabi, Ia memberitakan rahasia keselamatan kepada kita, dan menunjukkan jalan lurus dari kematian menuju kehidupan; sebagai Imam Besar, Ia menebus kita dari dosa dan segala hukuman atas dosa, serta memperoleh bagi kita berkat-berkat kekal; sebagai Raja, Ia mengukuhkan kebenaran Injil-Nya melalui serangkaian mukjizat, menghancurkan kekuasaan maut dan neraka, serta membuka pintu bagi kita ke dalam Kerajaan Surga. Namun, masih diperlukan agar karya agung ini, yang diselesaikan bagi kita dan untuk kita oleh Anak Allah, dapat kita serap dan menjadi, begitu saja, milik kita sendiri: jika tidak, karya itu akan tetap asing bagi kita, dan Tuhan Yesus belum akan menjadi Juruselamat kita. Secara khusus, diperlukan: **a)** agar kita benar-benar dibersihkan dari dosa-dosa yang telah ditebus-Nya, dan dari orang berdosa menjadi orang benar, atau dikuduskan; diperlukan — **b)** agar, setelah itu, kita benar-benar dibebaskan dari semua konsekuensi dosa yang merusak, baik yang sementara maupun yang kekal, dan memperoleh kebahagiaan kekal. Kepada kedua tujuan inilah, kepada penerimaan keselamatan ini oleh kita, kini diarahkan seluruh kegiatan Juruselamat kita, yang mengungkapkan hubungan-Nya yang istimewa dengan umat manusia yang telah jatuh (§51). Dan:

1. Tuhan Yesus menggunakan segala cara agar kita dikuduskan, berubah dari orang berdosa menjadi orang benar, dari anak-anak murka menjadi anak-anak Allah, agar kita *meninggalkan cara hidup lama manusia lama yang membusuk dalam hawa nafsu yang menipu … dan mengenakan manusia baru, yang diciptakan menurut gambar Allah dalam kebenaran dan keserupaan kebenaran* (Ef. 4:22-24): hal ini terjadi bagi setiap individu sepanjang kehidupan duniawi mereka, sedangkan bagi seluruh umat manusia akan terus berlangsung hingga akhir zaman.

2. Tuhan Yesus, segera setelah kematian setiap orang, berdasarkan apakah orang yang telah meninggal itu memanfaatkan atau tidak memanfaatkan sarana-sarana yang telah diberikan kepadanya sebelumnya untuk menguduskan dirinya, membebaskan atau tidak membebaskannya dari hukuman yang adil atas dosa-dosanya, dan menganugerahkan atau tidak menganugerahkan kebahagiaan kekal, dan pada akhir dunia, Ia akan mengadakan penghakiman universal serta secara definitif membalas setiap orang sesuai dengan perbuatannya.

Dengan demikian, hubungan khusus Allah Sang Penyelamat kepada kita, yang berbeda dari hubungan-Nya kepada semua makhluk-Nya yang lain sebagai Sang Pencipta dan Pengatur, terwujud dalam dua tindakan utama-Nya: **I)** Dia adalah Pengudus kita; **II)** Dia adalah Hakim dan Pemberi Upah kita.

Bab I.
Tentang Allah sebagai Pengudus

§165. Konsep pengudusan, keterlibatan semua Pribadi Tritunggal Mahakudus dalam proses pengudusan, serta uraian mengenai sarana atau syarat-syarat untuk pengudusan

Istilah pengudusan (ἁγιασμός, δικαιοσίνη, sanctificatio, justificatio) mengacu pada penerimaan yang sesungguhnya atas jasa-jasa Kristus bagi kita, atau suatu proses di mana Allah yang Mahakudus, dengan syarat-syarat tertentu dari pihak kita, sungguh-sungguh membersihkan kita dari dosa, membenarkan, dan menjadikan kita orang-orang yang dikuduskan serta suci [(1 Kor. 1:1); (2 Kor. 1:2)]. *Dan demikianlah keadaan sebagian dari kalian,* tulis Rasul Paulus kepada umat Kristen di Korintus, setelah menyebutkan berbagai jenis orang berdosa, *namun kalian telah dibasuh, dikuduskan, dan dibenarkan dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus dan Roh Allah*

kita (1 Kor. 6:11). Pengudusan ini, menurut para guru iman zaman dahulu, merupakan semacam inti dari keselamatan kita, yang menyempurnakannya, sehingga yang terakhir tanpa yang pertama akan tetap belum selesai.[428]

II. Dalam proses pengudusan kita, ketiga Pribadi Tritunggal Mahakudus turut berperan: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Bapa, kepada-Nya Anak berdoa bahkan pada masa pelayanan-Nya di bumi mengenai orang-orang yang percaya kepada-Nya; *"Ya Bapa yang Kudus! ... Kuduskanlah mereka dalam kebenaran-Mu* (Yoh. 17:11,17), dan tentang-Nya Rasul kemudian menulis kepada orang-orang Kristen: *"Semoga Allah, Sumber damai sejahtera, menguduskan kamu sepenuhnya"* (1 Tes. 5:23). Anak, yang telah menyerahkan diri-Nya bagi Gereja, *"agar menguduskannya, dengan membersihkannya melalui pembaptisan air melalui firman; agar mempersembahkannya kepada diri-Nya sebagai Gereja yang mulia, yang tidak bercela, atau cacat, atau apa pun yang serupa, tetapi agar ia menjadi kudus dan tak bercela"* (Ef. 5:26-27), — dan, sesungguhnya, *"telah menjadi bagi kita hikmat dari Allah, kebenaran, pengudusan, dan penebusan"* (1Kor. 1:30). Roh Kudus, yang karena itu disebut dalam arti utama sebagai yang kudus [(1Kor. 8:6); (1 Kor. 12:3) dan lain-lain], yang menguduskan segala sesuatu;[429] juga disebut Roh Kekudusan (Rm. 1:4), yang menerangi kita [(1 Pet. 1:2); (2 Tes. 2:13)]. Secara umum, gagasan tentang keterlibatan semua Pribadi Tritunggal Mahakudus dalam proses pengudusan kita diungkapkan oleh Rasul Suci ketika ia berkata: *"Karunia-karunia itu bermacam-macam, tetapi Roh itu satu dan sama; pelayanan-pelayanan itu bermacam-macam, tetapi Tuhan itu satu dan sama; perbuatan-perbuatan itu bermacam-macam, tetapi Allah itu satu dan sama, yang mengerjakan segala sesuatu di dalam semua orang"* (1 Kor. 12:4-6); atau: *"Kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus, dan kasih Allah Bapa, dan persekutuan Roh Kudus menyertai kamu sekalian. Amin"* (2 Kor. 13:13). Dan juga: *"Ketika kasih karunia dan kasih manusiawi dari Juruselamat kita, Allah, telah dinyatakan, Ia menyelamatkan kita bukan karena perbuatan kebenaran yang telah kita lakukan, melainkan karena kasih karunia-Nya, melalui pembaptisan kelahiran baru dan pembaruan oleh Roh Kudus, yang telah dicurahkan-Nya dengan limpah kepada kita melalui Yesus Kristus, Juru Selamat kita, agar, setelah dibenarkan oleh kasih karunia-Nya, kita menjadi ahli waris hidup yang kekal berdasarkan pengharapan"* (Titus 3:4-7). Pemikiran yang sama juga diungkapkan oleh para Bapa Gereja, misalnya:

St. Basilius Agung: "Beato Paulus, ketika menulis kepada orang-orang yang beriman, di suatu tempat berkata: *'Kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus, dan kasih Allah Bapa, dan persekutuan Roh Kudus menyertai kamu sekalian. Amin"* (2 Kor. 13:13). Sebab, ketika segala sesuatu dilakukan oleh Allah melalui Yesus Kristus dalam Roh, aku melihat bahwa karya Bapa, Putra, dan Roh Kudus tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, semua orang kudus adalah bait suci Allah, Anak, dan Roh Kudus; di dalam mereka berdiam Keilahian yang tunggal, Kepemimpinan yang tunggal, dan Kekudusan yang tunggal dari Bapa, Anak, dan Roh Kudus, melalui sakramen baptisan yang tunggal."[430] Dan di bagian lain: "Roh Kudus dalam setiap tindakan bersatu dan tak terpisahkan dengan Bapa dan Anak; bersama dengan Allah, yang mengatur pembagian perbuatan, dan dengan Tuhan, yang mengatur pembagian pelayanan, Roh Kudus pun turut hadir, yang dengan penuh kuasa mengatur pembagian karunia sesuai dengan kelayakan masing-masing. Sebab telah dikatakan: 'pembagian karunia…' dan seterusnya.[431]

St. Athanasius Agung: "Paulus yang Terberkati tidak memisahkan Tritunggal, sebaliknya ia mengajarkan kesatuan-Nya, ketika, dalam pembicaraannya kepada jemaat Korintus mengenai karunia-karunia rohani, ia mengarahkan semuanya kepada Allah Bapa yang Esa, sebagai Kepala, sebagai berikut: *'Karunia-karunia itu bermacam-macam, tetapi Roh itu satu dan sama; pelayanan-pelayanan itu bermacam-macam, tetapi Tuhan itu satu dan sama; perbuatan-perbuatan itu bermacam-macam, tetapi Allah itu satu dan sama, yang mengerjakan segala sesuatu di dalam semua orang'* (1 Kor. 12:4-6). Sebab apa yang dibagikan Roh kepada setiap orang, diberikan kepada setiap orang dari Bapa melalui Firman: segala sesuatu yang milik Bapa, juga milik Anak; oleh

---

[428] "Apakah kamu melihat pokok utama keselamatan kita, yaitu pengudusan? Jika pengudusan tidak terjadi, maka sakramen pun tidak akan disempurnakan." Severianus, *De Mundi Creatio*, Khotbah II, n. 6 (dalam Chrysostom, Jilid VI, hlm. 453, ed. Montfauc.). Lihat Oecumen. dalam Surat kepada Jemaat Tesalonika 1, bab III, ayat 13.

[429] Bac. tentang Roh Kudus, bab 9, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja VII, 265–267.

[430] Melawan Eunomius, Buku 5, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja, VII, 220.

[431] Tentang Roh Kudus, bab 16; di sana juga hlm. 286–287.

karena itu, karunia-karunia yang diberikan oleh Anak dalam Roh, pada dasarnya adalah karunia-karunia Bapa. Demikian pula, ketika Roh tinggal di dalam kita, maka Firman yang telah memberikan Roh kepada kita pun tinggal di dalam kita, dan di dalam Firman itu ada Bapa, sehingga tergenapi perkataan: *"Kami (Aku dan Bapa) akan datang kepadanya dan mendirikan tempat tinggal di dalam dirinya"* (Yoh. 14:23). Sebab di mana ada terang, di situ pula ada pancaran cahaya; dan di mana ada pancaran cahaya, di situ pula ada karya-Nya dan kebaikan-Nya. Hal ini diajarkan oleh Paulus sendiri dalam Surat Kedua kepada Jemaat di Korintus dengan kata-kata: *"Kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus, kasih Allah Bapa, dan persekutuan Roh Kudus menyertai kamu sekalian. Amin"* (2 Kor. 13:13). Anugerah dan karunia yang diberikan oleh Tritunggal diberikan dari Bapa melalui Anak dalam Roh Kudus. Sebab sebagaimana anugerah diberikan kepada kita dari (ἐκ) Bapa melalui (διά) Anak; demikian pula persekutuan kita dengan karunia itu hanya mungkin terjadi dalam (ἐν) Roh Kudus. Dengan menerimanya, kita memiliki kasih Bapa, kasih karunia Anak, dan persekutuan Roh Kudus itu sendiri."[432]

Secara khusus, baik dalam Kitab Suci maupun dalam tulisan-tulisan para guru Gereja -

1. Bapa digambarkan sebagai sumber pengudusan kita. Dari-Nya, Sang Juruselamat pada awalnya mengutus Roh Kudus ke dunia: *"Dan Aku akan memohon kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu Penghibur yang lain, supaya Ia tinggal bersama-sama dengan kamu selama-lamanya"* (Yoh. 14:16); *"Tetapi Penghibur itu, yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu"* (Yoh. 14:26); *"Apabila Penghibur itu datang, yaitu Roh Kebenaran yang akan Kuutus kepadamu dari Bapa, yang berasal dari Bapa"* (Yoh. 15:26). Dari-Nya, yaitu Bapa, lahirlah terlebih dahulu para Rasul dan semua pemberian karunia-karunia ilahi selanjutnya kepada orang-orang percaya: *"Kasih karunia dan damai sejahtera bagi kamu dari Allah, Bapa kita, dan Tuhan Yesus Kristus"* [(Rm. 1:7); (1Kor. 1:3); (2Kor. 1:2); (Gal. 1:3); (Ef. 1:2); (Kol. 1:3) dan lain-lain]; atau: *"kasih karunia, rahmat, dan damai sejahtera dari Allah, Bapa kita, dan Yesus Kristus, Tuhan kita"* [(1 Tim. 1:2); (2 Tim. 1:2); (Titus 1:4)], — demikianlah biasanya para Rasul mengucapkan ucapan salam mereka kepada orang-orang Kristen.[433] Dalam arti inilah kita harus memahami juga perkataan Kristus: *"Tidak ada seorang pun yang dapat datang kepada-Ku, kecuali Bapa yang mengutus Aku menariknya"* (Yoh. 6:44).

2. Roh Kudus digambarkan sebagai Pelaksana pengudusan kita. Setelah turun ke bumi, tak lama setelah kenaikan Sang Juruselamat ke surga, untuk mewujudkan karya keselamatan bagi kita, Roh Kudus sejak saat itu dan selamanya tinggal di dalam Gereja (Yoh. 14:16), melahirkan kembali orang-orang berdosa dalam sakramen baptisan (Yoh. 3:5), dan memberikan karunia-karunia ilahi kepada orang-orang percaya, seperti *"Roh hikmat dan akal budi, Roh nasihat dan kekuatan, Roh pengetahuan dan kesalehan, Roh ketakutan akan Allah"* (Yes. 11:2-3), berdiam di dalam kita sebagai bait-Nya (1 Kor. 6:19), menolong kita dalam kelemahan kita (Rm. 8:26), dan menghasilkan buah-buah rohani di dalam kita: *"kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, belas kasihan, iman, kelemahlembutan, penguasaan diri"* (Gal. 5:22-23) dan yang lainnya, sehingga *"tidak ada seorang pun yang dapat menyebut Yesus sebagai Tuhan, kecuali oleh Roh Kudus"* (1 Kor. 12:3).[434]

3. Anak adalah penyebab pengudusan kita. Ia telah memperoleh bagi kita semua karunia Roh Kudus melalui kematian-Nya di kayu salib. Oleh karena itu, jika Roh Kudus diutus oleh Bapa ke dunia: hal itu tidak lain adalah atas perantaraan Anak (Yoh. 14:16), dalam nama Anak (Yoh. 14:26), dan tidak akan pernah diutus, jika Anak tidak menyelesaikan karya penebusan kita di kayu salib, dan, berkat jasa-Nya, tidak dimuliakan (Yoh. 7:39).

---

[432] Surat kepada Serapion 1, no. 30. Pemikiran serupa juga diungkapkan dalam nyanyian gereja, misalnya sebagai berikut: "Anugerah Bapa yang tunggal, yang dikerjakan oleh Putra dan Roh Kudus, yang dengan cuma-cuma menganugerahkan baptisan ilahi yang sejati, yang telah menerima kuasa sebagai anak-anak Allah, sehingga dapat berseru: 'Ya Allah, Engkau diberkati'" (Min. z a Genv., lembar 44 di halaman belakang, Moskow 1837).

[433] Karya Besar Basilius tentang Roh Kudus, bab 16, dalam Karya-karya Bapa-bapa Suci VII, 287: "Dari fakta bahwa Rasul di sini (1 Kor. 12:4–6, 11) menyebutkan, pertama, tentang Roh, kedua, tentang Anak, dan, ketiga, tentang Allah dan Bapa, sama sekali tidak boleh disimpulkan bahwa urutannya telah disalahartikan. Rasul memulai dengan hubungan terhadap kita; karena kita, yang menerima karunia, pertama-tama memusatkan pikiran pada pemberi, kemudian membayangkan yang mengutus, dan kemudian mengarahkan pikiran kepada Sumber dan Penyebab segala kebaikan."

[434] Sebab, pengudusan-Nya sendiri telah ditetapkan sebagai Bapa (Cyrillus dari Aleksandria, Contr. Julianus, Buku 1). Demikian pula diajarkan oleh: Basilius Agung (tentang Roh Kudus, bab 9, 16), Athanasius Agung (contr. Arian. orat. 11, n. 18), Eusebius (in Ps. XXXII, 6), dan lain-lain.

Oleh karena itu, Anak digambarkan sebagai pemberi Roh Kudus kepada semua orang percaya dan mereka yang haus akan air hidup (Yoh. 7:37-38), dan kasih karunia Roh biasanya disebut sebagai kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus [(Rm. 16:24); (1 Kor. 16:23); (2 Kor. 13:13); (Gal. 6:18); (Fil. 4:23); (2 Tes. 3:18)], atau kasih karunia Kristus [(Gal. 1:6); (2 Kor. 12:9)], kasih karunia yang diberikan kepada kita di dalam Kristus Yesus [(1 Kor. 1:4); (2 Tim. 1:9)], dan Roh Kudus itu sendiri — Roh Kristus (Rom. 8:9), Roh Anak (Gal. 4:6). Oleh karena itu dikatakan bahwa Kristuslah yang membaptis kita dengan Roh Kudus (Mat. 3:16), bahwa Kristus, sebagai Imam Besar yang kekal, *"dengan satu persembahan untuk selamanya telah menyempurnakan mereka yang dikuduskan"* (Ibr. 10:14), tanpa henti berdoa bagi kita di surga, dan mengaruniakan kepada kita segala yang diperlukan untuk hidup dan kesalehan (2 Pet. 1:3), bahwa kediaman Roh Kudus di dalam diri kita adalah kediaman Kristus sendiri [(Rm. 8:9-10); (2 Kor. 13:5); (Gal. 2:20)],[435] bahwa tanpa Kristus kita tidak dapat berbuat apa-apa (Yoh. 15:5), dan bahwa Dialah yang menguduskan kita dengan Roh Kudus,[436] sedangkan kita adalah orang-orang yang dikuduskan [(Ibr. 2:11); (Ibr. 10:29); (Ibr. 13:12)], atau yang telah dikuduskan di dalam Kristus Yesus (1 Kor. 1:2).

4. Agar kita dapat mengimani karya penebusan Juruselamat kita dan benar-benar dikuduskan, Dia — **1)** mendirikan kerajaan kasih karunia-Nya di bumi, yaitu Gereja, sebagai alat yang hidup, melalui mana pengudusan kita disempurnakan; **2)** menganugerahkan kepada kita di dalam Gereja dan melalui Gereja kasih karunia Roh Kudus, sebagai kekuatan yang menguduskan kita; dan **3)** menetapkan sakramen-sakramen di dalam Gereja, sebagai sarana yang melaluinya kasih karunia Roh Kudus disampaikan kepada kita.

Pasal I.
Tentang Gereja Kudus, sebagai alat yang melaluinya Tuhan menguduskan kita

§166. Berbagai makna kata: gereja; makna yang akan digunakan di sini dalam menjelaskan ajaran tentangnya, serta sudut pandang mengenai topik tersebut

Nama Gereja Kristus[437] digunakan dalam berbagai makna, yang lebih atau kurang luas.

Yang paling luas di antaranya adalah makna yang menyebut Gereja Kristus sebagai persekutuan semua makhluk yang berakal dan merdeka, yaitu baik malaikat maupun manusia, yang percaya kepada Kristus Sang Juruselamat dan bersatu di dalam-Nya sebagai Kepala tunggal mereka. Dalam arti inilah kata "Gereja" dipahami oleh Santo Rasul ketika ia berkata bahwa Allah, *dalam rencana kepenuhan zaman, agar segala sesuatu di surga dan di bumi dipersatukan di bawah kepemimpinan Kristus*, telah *menempatkan segala sesuatu di surga dan di bumi di bawah kepemimpinan Kristus ... dengan menempatkan-Nya di sebelah kanan-Nya di surga, di atas segala Kepemimpinan, dan Kuasa, dan Kekuatan, dan Penguasa, dan setiap nama yang disebutkan, tidak hanya di zaman ini, tetapi juga di masa yang akan datang, dan menaklukkan segala sesuatu di bawah kaki-Nya, dan menempatkan Dia di atas segalanya, sebagai kepala Gereja, yang adalah Tubuh-Nya, kepenuhan Dia yang memenuhi segala sesuatu di dalam segala sesuatu* [(Ef. 1:10, 20-23); lihat juga (Ibr. 12:22-23); (Kol. 1:18-20)].

---

[435] "Roh Kudus disebut Kristus dan Tuhan; karena, kata Rasul: 'Jika ada yang tidak memiliki Roh Kristus, ia bukan milik-Nya; tetapi jika Kristus tinggal di dalam kamu' (Roma 8:9, 10), dengan demikian menunjukkan bahwa kediaman Roh Kudus adalah kediaman Kristus" (Karya Agung melawan Eunomius, Buku V, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja VII, 191).

[436] "Makhluk tidak menguduskan makhluk lain, tetapi semuanya dikuduskan oleh satu-satunya Yang Kudus, yang berkata tentang diri-Nya: 'Aku menguduskan diri-Ku sendiri' (Yoh. 17: 19). Ia menguduskan melalui Roh Kudus. Oleh karena itu, Roh Kudus bukanlah makhluk, melainkan gambaran kekudusan Allah dan sumber kekudusan bagi semua orang. Kita dipanggil ke dalam kekudusan Roh Kudus, sebagaimana diajarkan oleh Rasul (2 Tes. 2: 13). Ia memperbarui kita, dan menciptakan kita kembali menjadi gambar-gambar Allah" (Vas. vel., hlm. 192). Lihat Cyrill. Alex. in Jes. lib. IV, or. II.

[437] Mengenai makna etimologis kata: Gereja, εκκλησία, lihat "Pengantar Teologi Ortodoks · § 16, catatan kaki 58. Nama-nama lain yang diberikan kepada Gereja dalam Kitab Suci dan dalam tulisan-tulisan para guru kuno adalah: Kerajaan Surga (Matius

Penggunaan kata ini yang serupa kadang-kadang ditemukan pada para guru Gereja kuno,[438] dan dalam nyanyian-nyanyian gerejawi itu sendiri, misalnya, dalam nyanyian berikut: "Engkau, yang secara tak terkatakan telah menyatukan yang surgawi dengan yang duniawi, Kristus, dan yang telah menyempurnakan Gereja yang satu dari para malaikat dan manusia, kami memuliakan-Mu tanpa henti."[439] Dan jika kita mempertimbangkan bahwa semua Kekuatan surgawi, tanpa ragu, percaya kepada Yesus Kristus sebagai Allah-Manusia yang sejati, yang telah mendamaikan dunia dengan Allah, dan, selain itu, bertindak sebagai alat-Nya untuk membangun Gereja di bumi, *"yang diutus untuk melayani mereka yang akan mewarisi keselamatan"* (Ibr. 1:14): maka makna konsep Gereja Kristus yang telah dijelaskan di atas akan semakin jelas bagi kita. Namun, perlu dicatat bahwa dalam arti seperti itu, kata ini sangat jarang digunakan.

Dalam arti kedua, yang lebih sempit dan lebih umum digunakan, Gereja Kristus mencakup orang-orang yang telah dan sedang mengimani iman Kristus, semuanya tanpa kecuali, kapan pun mereka hidup, dan di mana pun mereka berada saat ini, baik yang masih hidup di bumi maupun yang sudah berada di alam orang mati.

Dalam hal pertama, yaitu terkait waktu, semua orang yang pernah dan sedang percaya kepada Yesus Kristus diakui sebagai anggota Gereja Kristus, baik mereka yang hidup sebelum kedatangan Sang Juruselamat, maupun mereka yang hidup setelah kedatangan-Nya. Awal Gereja Kristen dapat ditelusuri hingga ke Taman Eden, ketika Hakim yang adil dan penuh belas kasihan mengucapkan janji yang manis kepada nenek moyang kita yang malang, bahwa Keturunan Perempuan akan meremukkan kepala ular, dan ketika, setelah itu, iman kepada Penyelamat yang akan datang itu dimulai (Katekismus Kristen yang Lengkap, pasal IX). Kelanjutan Gereja — membentang sepanjang rentetan abad hingga akhir dunia. Dan Gereja ini, pada umumnya, dibagi menjadi Gereja Perjanjian Lama (Kis. 7:38), yang terdiri dari Gereja Patriarkal dan Gereja di bawah Hukum Taurat, serta Gereja Perjanjian Baru. Kebenaran konsep ini mengenai Gereja Kristen tidak dapat disangkal, mengingat bahwa iman kepada Kristus sesungguhnya tidak dimulai hanya pada saat kedatangan-Nya, melainkan sejak janji pertama tentang-Nya; untuk tujuan inilah, sejak zaman dahulu, Tuhan telah memberikan janji-janji, nubuat-nubuat, dan gambaran-gambaran kepada manusia; untuk tujuan inilah Ia juga memberikan hukum, *"menjadi pengasuh bagi kita sampai kepada Kristus"* (Gal. 3:24), dan bahwa orang-orang yang percaya kepada-Nya tidak pernah kekurangan di bumi ini. Rasul Paulus yang kudus, setelah menyebutkan semua orang zaman dahulu sejak awal dunia, yang telah bersaksi dalam iman (Ibr. 11:2) dan melalui iman menerima janji-janji, melakukan kebenaran, dan sebagainya (Ibr. 11:33), akhirnya menyimpulkan bahwa Pemimpin dan Penyempurna iman mereka itu adalah Tuhan kita Yesus sendiri (Ibr. 12:2). Oleh karena itu, para Bapa Gereja sering kali mencatat dalam tulisan-tulisan mereka bahwa istilah "Gereja Kristen" tidak hanya merujuk pada orang-orang beriman yang hidup pada masa kelahiran Sang Juruselamat, tetapi juga mereka yang hidup sebelumnya. Demikian pula, Santo Zlatoust, ketika menjelaskan kata-kata Rasul: "satu tubuh, satu Roh… (Ef. 4:4), bertanya: "Lalu, apakah yang dimaksud dengan 'satu tubuh'? Semua orang beriman yang pernah ada, sedang ada, dan akan ada di seluruh alam semesta. Demikian pula, mereka yang telah berkenan di hadapan Allah sebelum kedatangan Kristus, merupakan satu tubuh. Mengapa? Karena mereka pun telah mengenal Kristus."[440] Santo Agustinus berkata: "Janganlah mengartikan Gereja hanya sebagai mereka yang mulai menjadi orang-orang kudus setelah kedatangan dan kelahiran Tuhan; semua orang kudus yang pernah ada juga termasuk dalam Gereja."[441] Hal yang sama juga ditegaskan oleh para guru kuno lainnya.[442] "Letakkan awal mula-Nya (Gereja) di Taman Eden," — demikian pula yang kita baca dalam salah satu liturgi gerejawi.[443]

---

[438] Misalnya, menurut Beato Agustinus: "Templum ergo Dei hoc est totius summae Trinitatis sancta est ecclesia, scilicet universa et in coelo et in terra" (Enchirid., bab 56; Lihat juga De civitate Dei X, bab 7).

[439] Dalam liturgi Malaikat pada 8 November, nyanyian ke-9, bait ke-2.

[440] Dalam Surat kepada Jemaat di Efesus, homili X, n. 1, dalam Karya-karya, Jilid XI, hlm. 75, ed. Montfauc.

[441] Khotbah tentang Yakub dan Esau IV, al. XLIV. Dan di tempat lain: yang (Gereja) mulai dari Habel hingga mereka yang akan dilahirkan hingga akhir zaman dan yang akan percaya kepada Kristus, seluruh umat orang-orang kudus (dalam Mazmur XCII; Lihat dalam Mazmur XXXVI dan CXXVIII).

[442] Epifanius, Haereses, l, n. 5; "sejak awal, bukan yang terungkap kemudian..."; Eusebius, Hist. Eccl., Buku 1, Bab 4; kepada Stefanus, Pertanyaan VII, n. 4 (dalam Mai, Jilid 1); Gregorius Magnus, Khotbah-khotbah Injil, XIX.

[443] Tata Ibadah Ortodoks, lembar 16, Moskow 1820.

Dengan memperhatikan keadaan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus, apakah mereka masih berada di dunia ini atau telah berpindah ke alam baka, para anggota Gereja Kristus mengakui baik yang pertama maupun yang terakhir sebagai sesama anggota: sebab perubahan keadaan ini nyata di mata kita, dan *"Tuhan Allah bukanlah Allah orang mati, melainkan Allah orang hidup, sebab bagi-Nya semua orang hidup"* (Luk. 20:37-38). Namun, di antara mereka yang telah meninggal, hanya mereka yang termasuk dalam Gereja Kristus, pertama-tama, yaitu mereka yang, setelah memelihara iman di dunia ini, telah menerima mahkota kebenaran di surga, yang telah dipersiapkan Allah bagi semua orang yang mengasihi kedatangan-Nya (2 Tim. 4:8), — dan jelaslah bahwa orang-orang ini adalah anggota tubuh Kristus yang paling hidup.[444] Dan yang kedua — mereka yang telah meninggal dalam iman dan pertobatan, yang, meskipun belum sempat menghasilkan buah-buah yang layak bagi pertobatan, dan belum menerima upah surgawi, namun memiliki harapan untuk mencapai kebahagiaan kekal, melalui doa-doa Gereja: sebab orang-orang ini pun memiliki iman kepada Kristus, dan telah berdamai dengan-Nya melalui pertobatan; artinya sama sekali tidak terpisah dari tubuh Gereja, yang karena itu mendoakan mereka.[445] Namun, mereka di antara orang-orang yang telah meninggal yang telah memisahkan diri dari Gereja semasa hidupnya, dengan sepenuhnya kehilangan atau menyimpangkan iman kepada Kristus di dalam diri mereka, dan, setelah meninggal tanpa bertobat, telah menghilangkan bahkan doa-doa Gereja bagi diri mereka sendiri (1 Yoh. 5:16).[446] Dalam konteks yang sedang kita bahas, sudah umum diketahui bahwa Gereja Kristus terbagi menjadi Gereja yang berjuang atau yang mengembara dan Gereja yang bersukacita.[447] Nama pertama merujuk pada Gereja di dunia ini, yang tidak memiliki kota tetap di sini (Ibr. 13:14), dan sambil memimpin anak-anak rohani-Nya di negeri pengembaraan ini menuju tanah air surgawi, Gereja tersebut terus-menerus berperang melawan musuh-musuh keselamatan mereka [(1Pet. 5:8-9); (Ef. 6:11-12)]. Nama terakhir biasanya diberikan kepada Gereja Surgawi, yang mencakup orang-orang Kristen yang telah menyelesaikan perjalanan hidup mereka di dunia, mengakhiri pertempuran mereka melawan musuh-musuh keselamatan, dan kini merayakan kemenangan atas mereka bersama Kristus—Penakluk maut dan neraka—bersama para malaikat suci [(2 Tim. 4:7); (Ibr. 12:22-23); (Why. 3:21); (Why. 12:11-12)]. Jelaslah bahwa Gereja yang Merayakan adalah, bisa dikatakan, buah dari Gereja yang Berjuang: Gereja yang terakhir ini telah melahirkan, membesarkan, dan akhirnya membawa ke tujuan semua orang yang kini melayani sebagai anggota Gereja yang pertama. Oleh karena itu, kedua Gereja ini sama sekali tidak boleh dicampuradukkan (Surat Patriark Timur tentang Iman yang Benar, Pasal 10). Gereja yang Berjuang juga disebut Kerajaan Anugerah atau Kerajaan Anugerah Kristus, sedangkan Gereja yang Merayakan disebut Kerajaan Kemuliaan.

Akhirnya, dalam arti yang lebih sempit, namun paling umum dan lazim digunakan, Gereja Kristus secara khusus merujuk pada Gereja Perjanjian Baru dan yang Berjuang saja, atau Kerajaan Anugerah Kristus. "Kami percaya, sebagaimana telah diajarkan kepada kami untuk percaya," kata para Bapa Gereja Timur dalam surat mereka mengenai iman Ortodoks, "pada yang disebut demikian, dan pada hakikatnya sendiri, yaitu, Gereja yang satu, kudus, universal, dan apostolik, yang mencakup semua orang di mana pun mereka berada, siapa pun mereka,

---

[444] Gereja, meskipun terlihat karena keberadaannya di bumi dan mencakup semua orang Kristen Ortodoks yang hidup di bumi, pada saat yang sama juga tidak terlihat karena keberadaannya di surga, dan mencakup semua orang yang telah meninggal dalam iman yang sejati dan kekudusan" (Katekismus Kristen yang Luas tentang Pasal IX, hlm. 67, Moskow 1840; lihat hlm. 70). Sebab, jiwa-jiwa orang-orang saleh yang telah meninggal tidak terpisahkan dari Gereja, yang kini juga merupakan Kerajaan Kristus. Jika tidak demikian, peringatan atas mereka akan dilakukan di hadapan mezbah Allah dalam persekutuan Tubuh Kristus… Mengapa hal-hal ini terjadi, kecuali karena orang-orang beriman, bahkan yang telah meninggal, adalah anggota-anggotanya (Agustinus, De Civitate Dei XX, 9, n. 2).

[445] Surat Patriark Timur tentang Iman, pasal 18. Lihat: Chrysostom. Dalam Homili atas Kisah Para Rasul XXI, n. 4; Agustinus. Pengakuan Iman IX, 13, n. 34, 37; Khotbah CLXXH, n. 2: sebab hal ini telah diwariskan oleh para Bapa Gereja dan dipatuhi oleh seluruh Gereja, yaitu agar didoakan bagi mereka yang telah meninggal dunia dalam persekutuan dengan Tubuh dan Darah Kristus, ketika mereka diperingati dalam kurban itu sendiri, dan agar kurban itu juga dipersembahkan bagi mereka.

[446] Surat Para Patriark Timur tentang Iman yang Benar, pasal 11 dan 18. Lihat Augustinus. Serm. CLXXII, n. 2.

[447] Surat Para Patriark Timur tentang Iman yang Benar, pasal 10. Lihat Agustinus, Enchiridion, no. 15: (Gereja surgawi) sebagaimana seharusnya, memberikan pertolongan kepada bagiannya yang sedang dalam perjalanan, karena keduanya merupakan satu persekutuan kekekalan, dan kini bersatu oleh ikatan kasih, yang seluruhnya didirikan untuk memuliakan Allah.

yang percaya kepada Kristus, yang saat ini sedang menjalani kehidupan di dunia ini dan belum menetap di tanah air surgawi" (pasal 10). Dalam arti inilah kita akan memahami Gereja, dalam uraian ajaran tentangnya ini.[448]

Agar uraian ini, sejauh mungkin, lebih terperinci, marilah kita menelaah Gereja: **1)** dari sudut pandang yang lebih eksternal, yaitu dari segi asal-usul, wilayah, dan tujuannya; **2)** dari sudut pandang yang lebih internal (lebih: karena sisi eksternal dan internal Gereja tidak dapat dipisahkan sepenuhnya), dan kita akan membahas komposisi serta struktur internal Gereja; **3)** akhirnya, sebagai konsekuensi dari semua yang telah dibahas sebelumnya, kita akan menyajikan pemahaman yang tepat mengenai esensi Gereja itu sendiri dan sifat-sifat esensialnya.

I. Tentang asal-usul, wilayah, dan tujuan Gereja

§167. Pendirian Gereja oleh Tuhan Yesus Kristus

Setelah datang ke dunia untuk menyelamatkan manusia, dan membawa ajaran keselamatan bagi mereka, Tuhan Yesus menghendaki agar manusia, setelah menerima iman yang baru, tidak memeliharanya secara terpisah satu sama lain, melainkan membentuk suatu komunitas keagamaan yang teratur untuk tujuan tersebut; Ia sendiri secara langsung meletakkan dasar komunitas ini, dan kemudian, melalui para murid dan rasul, menyebarkannya serta mengokohkannya di seluruh penjuru bumi. Itulah sebabnya kami percaya dan mengakui bahwa "tidak ada dasar Gereja selain Kristus sendiri, sesuai dengan perkataan Rasul: '*Sebab tidak ada seorang pun yang dapat meletakkan dasar lain selain yang telah diletakkan, yaitu Yesus Kristus'* (1 Kor. 3:11)" (Pengakuan Iman Ortodoks, Bagian 1, jawaban atas pertanyaan 85).

1) Keinginan untuk mendirikan sebuah jemaat yang bersatu dari para pengikut-Nya telah diungkapkan oleh Sang Juruselamat berulang kali, misalnya: **a)** setelah Rasul Petrus, atas nama semua rasul, mengakui-Nya sebagai Anak Allah: di atas batu karang ini (yaitu pengakuan itu), Tuhan kita berkata, *"Aku akan mendirikan Gereja-Ku, dan gerbang neraka tidak akan mengalahkannya"* (Mat. 16:18); **b)** dalam perumpamaan tentang gembala yang baik — dengan kata-kata: *Akulah gembala yang baik; dan Aku mengenal domba-domba-Ku, dan domba-domba-Ku mengenal Aku ... Aku mempunyai domba-domba lain yang bukan dari kandang ini, dan domba-domba itu harus Kubawa; mereka akan mendengarkan suara-Ku, dan akan ada satu kawanan domba dan satu Gembala* (Yoh. 10:14-16); **c)** dalam doa kepada Bapa di surga: *"supaya mereka semua menjadi satu, sebagaimana Engkau, Bapa, di dalam Aku, dan Aku di dalam Engkau, demikian pula mereka menjadi satu di dalam Kami"* (Yoh. 17:21). Dengan pemikiran tentang pendirian Kerajaan-Nya yang penuh kasih karunia di bumi, Ia memulai khotbah-Nya yang pertama kepada orang-orang, sebagaimana diceritakan oleh Injil Matius: *"Sejak saat itu Yesus mulai memberitakan dan berkata: 'Bertobatlah, sebab Kerajaan Surga sudah dekat'"* (Mat. 4:17). Dengan khotbah yang sama persis itulah Tuhan mengutus murid-murid-Nya ke seluruh Yudea: *"Pergilah terutama kepada domba-domba yang hilang dari kaum Israel; sambil memberitakan bahwa Kerajaan Surga sudah dekat*" (Mat. 10:6-7). Dan betapa sering-seringnya Ia berbicara kepada orang-orang tentang Kerajaan Allah ini, baik dalam perumpamaan maupun tanpa perumpamaan [(Mat. 13:24); (Mat. 13:44-47); (Mat. 22:2); (Mat. 25:1); (Luk. 9:11); (Luk. 10:11); (Luk. 17:21); (Luk. 21:31) dan lain-lain]

2) Namun, apa yang diinginkan Kristus, itulah yang Ia lakukan. Ia sendiri meletakkan permulaan dan dasar bagi Gereja-Nya, ketika Ia memilih dua belas murid pertama-Nya, yang, dengan percaya kepada-Nya dan berada di bawah kuasa-Nya, membentuk suatu persekutuan yang bersatu di bawah satu kepala *(Yoh. 17:13), dan membentuk Gereja-Nya yang pertama; di sisi lain, Ia sendiri menetapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk membentuk suatu komunitas yang teratur dari para pengikut-Nya. Yaitu: **a)** mendirikan jabatan para pengajar, yang akan menyebarkan iman-Nya di antara bangsa-bangsa (Ef. 4:11-12); **b)** menetapkan sakramen baptisan untuk menerima ke dalam komunitas ini semua orang yang percaya kepada-Nya [(Mat. 28:19); (Yoh. 3:3; 4:1); (Mrk. 16:15-16)]; **c)** sakramen Ekaristi untuk persatuan yang paling erat di antara anggota jemaat satu sama lain dan dengan-Nya, sebagai Kepala [(Mat. 26:26-28); (Mrk. 14:22-24); (Luk. 22:19-20); (1 Kor. 12:23-26)]; **d)**

[448] Adapun makna-makna yang lebih khusus lainnya, di mana kata ini digunakan, baik dalam Kitab Suci maupun dalam karya-karya Bapa-Bapa Gereja, akan kita bahas pada saat menguraikan ajaran tentang Gereja.

sakramen pengakuan dosa untuk rekonsiliasi dan persatuan baru dengan-Nya dan Gereja bagi para anggota yang melanggar hukum dan peraturan-Nya [(Mat. 18:18); (Yoh. 20:21-23)] serta semua sakramen lainnya [(Mat. 19:4-6); (Mrk. 6:13) dan lain-lain]. Itulah sebabnya, bahkan pada masa pelayanan-Nya di tengah masyarakat, Tuhan telah berbicara tentang Gereja-Nya seolah-olah Gereja itu sudah ada (Mat. 18:17). Namun, sebenarnya Kristus mendirikan, atau menegakkan Gereja-Nya hanya di kayu salib,[449] di mana Ia membelinya, menurut ungkapan Rasul, dengan darah-Nya sendiri (Kis. 20:28). Sebab hanya di kayu saliblah Tuhan benar-benar menebus kita dan menyatukan kita kembali dengan Allah — tanpa hal itu, Kekristenan tidak akan memiliki arti apa pun; hanya setelah penderitaan di kayu saliblah Ia masuk ke dalam kemuliaan-Nya (Luk. 24:26), dan dapat mengutus Roh Kudus kepada murid-murid-Nya (Yoh. 7:39), Penuntun ke dalam segala kebenaran; hanya setelah masuk ke dalam kemuliaan-Nya, Ia dengan penuh wibawa berkata kepada mereka: *"Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di surga dan di bumi. Karena itu pergilah, ajarlah semua bangsa, baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus…"* (Mat. 28:18-20). Dan seandainya Kristus tidak menyatukan kita kembali dengan Allah melalui kematian-Nya, dan melalui salib tidak masuk ke dalam kemuliaan-Nya serta tidak menganugerahkan Roh Kudus kepada para rasul, Gereja Kristus tidak akan dapat teguh berdiri di bumi, dan semua cikal bakal Gereja tersebut akan lenyap tanpa disadari.

3) Dilengkapi dengan kuasa dari atas (Luk. 24:49), para rasul suci, sebagai bagian dari misi ilahi, *"pergi dan memberitakan Injil ke mana-mana, dengan pertolongan Tuhan dan penguatan firman melalui tanda-tanda yang menyertainya"* (Mrk. 16:20). Dan — **a)** dari orang-orang percaya di berbagai tempat, mereka berusaha membentuk jemaat-jemaat yang mereka sebut gereja (1 Kor. 1:2; 16:19); **b)** mereka memerintahkan orang-orang percaya tersebut untuk mengadakan pertemuan guna mendengarkan Firman Allah dan mengangkat doa bersama (Kis. 2:42-46; 20:7); **c)** menasihati mereka untuk memelihara kesatuan roh dalam ikatan damai — dengan menjelaskan kepada mereka bahwa mereka semua membentuk satu tubuh Tuhan Yesus, di mana mereka hanyalah anggota-anggota yang berbeda, memiliki satu Tuhan, satu iman, dan satu baptisan [(Ef. 4:3-4); (1 Kor. 12:27)], " " dan "vsi ot edina hleba prichastuyutsya" (1 Kor. 10:17), yaitu memiliki segala sesuatu baik untuk kesatuan batin maupun lahiriah; **g)** akhirnya, mereka diperintahkan untuk tidak meninggalkan perkumpulan mereka, di bawah ancaman pengucilan dari Gereja dan kebinasaan kekal (Ibr. 10:24-25). Dengan demikian, atas kehendak dan dengan pertolongan Sang Juruselamat, yang sendiri secara langsung meletakkan dasar bagi Gereja-Nya, Gereja itu kemudian ditanamkan di seluruh penjuru alam semesta.

Tidak perlu lagi mengutip di sini kesaksian-kesaksian lain mengenai Gereja Kristen itu sendiri, yang sejak awal keberadaannya hingga saat ini, selalu percaya dan menegaskan bahwa Gereja itu didirikan oleh Yesus Kristus sendiri: ini adalah kebenaran yang sudah sangat umum diketahui; ini adalah peristiwa yang tanpa ragu-ragu dikonfirmasi tidak hanya oleh sejarah Kristen, tetapi juga oleh sejarah umat manusia secara keseluruhan.

§168. Cakupan Gereja Kristus: siapa yang termasuk dan siapa yang tidak termasuk di dalamnya

Setelah mendirikan Gereja-Nya, Kristus Sang Juruselamat telah menetapkan ruang lingkup atau cakupan Gereja tersebut. Cakupan Gereja ini dapat dipandang dari dua sudut pandang: **a)** berdasarkan tujuannya dan **b)** dalam kenyataannya.

I. Dalam arti pertama, Gereja Kristus harus mencakup bukan hanya satu bangsa tertentu, seperti Gereja Perjanjian Lama, melainkan semua bangsa, seluruh umat manusia. Kebenaran yang diwahyukan Tuhan kepada seluruh umat manusia sejak dahulu kala dalam janji-janji kepada para patriark (Kej. 22:17, 28:14); kemudian kepada seluruh bangsa Yahudi dalam banyak nubuat dan gambaran simbolis [(Mzm. 2:7-8), (Mzm. 71:8-11); (Yes. 2:2-3), (Yes. 9:6-7); (Yes. 42:4-7), (Yes. 49:6); (Mik. 4:1); (Zakh. 9:10); (Mal. 1:11) dan lain-lain]; akhirnya, Ia sendiri secara langsung mengatakannya dengan sangat jelas ketika, setelah datang ke dunia untuk menggenapi janji-janji kuno, gambaran-gambaran, dan nubuat-nubuat tersebut, Ia memerintahkan para murid-

[449] Ungkapan semacam ini ditemukan dalam nyanyian-nyanyian gerejawi dan dalam karya-karya para Bapa Gereja. Misalnya: "Matahari dan bulan berada pada tempatnya masing-masing, Engkau, Yang Sabar, telah naik ke kayu salib dan mendirikan Gereja-Mu bagi kami" (Triodion Puasa, hlm. 428, Moskow 1835). Atau: "sic enim, hoc est, per humilitatem, per crucem sibi ecclesiam congregavit" (Ambrosius, Expositio in Psalmos XVIII, Sermon XIV, n. 20, dalam Patrologia Cursus Completus, Jilid XV, hlm. 1398).

Nya: *"Pergilah ke seluruh dunia dan beritakanlah Injil kepada segala makhluk"* (Mrk. 16:15); *"Pergilah, ajarlah semua bangsa"* (Mat. 28:19). Oleh karena itu, semua orang yang pernah mendengar pemberitaan Injil wajib menjadi anggota Gereja Kristus. Semua wajib: sebab semua sama-sama dipanggil, berdasarkan sifat alaminya, ke dalam persekutuan rohani dengan Allah.[450] Artinya, ketika persekutuan ini dilanggar oleh mereka, dan ketika, untuk memulihkannya, Tuhan sendiri menawarkan kepada manusia satu-satunya sarana dalam iman Kristen (§§147-148), mereka, baik oleh sifat mereka sendiri maupun oleh kuasa Allah, diwajibkan untuk menerima sarana yang ditawarkan tersebut agar dapat memanfaatkannya. Itulah sebabnya Sang Juruselamat menambahkan kata-kata berikut ini pada perintah-Nya kepada para Rasul mengenai pemberitaan Injil kepada seluruh makhluk: *"Barangsiapa percaya dan dibaptis, ia akan diselamatkan; tetapi barangsiapa tidak percaya, ia akan dihukum"* (Mrk. 16:16); *"Dan jika ada orang yang tidak menerima kamu dan tidak mendengarkan perkataanmu, maka, ketika kamu keluar dari rumah atau kota itu, kibaskan debu dari kaki kamu; sesungguhnya Aku berkata kepadamu: pada hari penghakiman, tanah Sodom dan Gomora akan lebih beruntung daripada kota itu"* (Mat. 10:14-15).

II. Semua orang wajib menjadi anggota Gereja Kristus; namun, tidak semua orang benar-benar menjadi anggotanya. *Jika seseorang tidak dilahirkan dari air dan Roh*, kata Sang Juruselamat, *ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah* atau Gereja (Yoh. 3:5). Oleh karena itu, yang benar-benar termasuk dalam Gereja Kristus hanyalah mereka yang, menurut perkataan Rasul, telah *dibaptis dalam satu Roh menjadi satu tubuh, baik orang Yahudi maupun orang Yunani* [(1 Kor. 12:13); lihat juga (Kis. 2:41)]. Sebaliknya, yang tidak termasuk di dalamnya adalah — **a)** baik orang Yahudi, orang Muslim, maupun orang kafir, yang belum menerima Injil dan baptisan Kristus. Bahkan — **b)** mereka yang, meskipun telah mendengar Injil dan menerimanya, namun belum menerima baptisan, juga tidak termasuk di dalamnya. "Orang yang telah mendengar Injil masih asing bagi orang beriman," — kata St. Yohanes Krisostomus.[451] "Selama kamu masih mendengar Injil," kata juga St. Gregorius Teolog kepada seseorang yang menunda pembaptisan, "selama itu pula kamu berdiri di ambang kesalehan; dan engkau harus masuk ke dalam, melewati pelataran, melihat Tempat Suci, menembus pandanganmu ke dalam Tempat Suci-Suci, dan berada bersama Tritunggal."[452] Dan Tertullianus juga menegur para bidat karena mereka tidak membedakan antara orang yang telah menerima pengajaran pra-baptis dengan mereka yang telah dibaptis.[453]

Adapun mengenai mereka yang telah masuk ke dalam Gereja melalui pintu baptisan, kami — "percaya bahwa anggota Gereja Katolik adalah semua orang, dan mereka adalah orang-orang beriman, yaitu mereka yang tanpa ragu-ragu menganut iman murni kepada Juruselamat Kristus (yang telah kami terima dari Kristus sendiri, dari para rasul, dan dari Konsili-konsili Ekumenis), meskipun setidaknya sebagian dari mereka telah terjerumus ke dalam berbagai dosa. Sebab, seandainya orang-orang beriman yang telah berbuat dosa itu bukan anggota Gereja, maka mereka tidak akan tunduk pada penghakiman Gereja. Namun Gereja menghakimi mereka, menyerukan pertobatan, dan membimbing mereka ke jalan perintah-perintah yang menyelamatkan: oleh karena itu, meskipun mereka terjerumus ke dalam dosa, mereka tetap dan diakui sebagai anggota Gereja Katolik, asalkan mereka tidak menjadi murtad, dan tetap berpegang pada iman Katolik dan Ortodoks" (Surat Patriark Timur tentang Iman yang Benar, Pasal II). Artinya, semua orang yang beriman Ortodoks termasuk dalam Gereja Kristus, bukan hanya orang-orang benar, tetapi juga orang-orang berdosa.[454] Demikianlah yang diajarkan oleh Pemimpin iman kita dan Penyelamat sendiri mengenai hal ini, dengan menyamakan Gereja-Nya dengan pesta perkawinan, di mana baik orang baik maupun orang jahat turut serta (Mat. 22:2-13); atau ladang, di mana, atas kehendak tuan rumah, gandum dan lalang tumbuh bersama hingga panen (Mat. 13:24-30); atau kawanan, di mana terdapat domba dan kambing (Mat. 25:33); jaring yang dilemparkan ke laut dan menangkap ikan baik maupun buruk (Mat. 13:47);

---

[450] Diterbitkan dalam Teologi Ortodoks A. M. § 17.

[451] Αλλότριος γάρ ὁ κατηχούμενοί τού πιστου. Chrysostom. in Joann. homil. XXV, n. 3. Lihat juga: Augustin. in Joann. Tract. XLIV, n. 2.

[452] Kata-kata 40, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja III, 286.

[453] De praescr. haeret. bab 41.

[454] Bahwa Gereja Kristus seolah-olah hanya terdiri dari orang-orang benar dan orang-orang kudus – pada zaman dahulu hal ini terutama dikemukakan oleh kaum Novatian (Cyprian. Epist. LXXIII; Augustin. haeres. XXXIII) dan kaum Donatist (Augustin. haer. LXI); sedangkan saat ini hal tersebut dikemukakan oleh sebagian kalangan Protestan yang hanya percaya pada Gereja yang tak terlihat.

serta sepuluh gadis, di mana lima di antaranya bijaksana dan lima lagi bodoh (Mat. 25:1-13). Untuk tujuan inilah Ia menetapkan sakramen pertobatan di dalam Gereja, di mana orang-orang berdosa membersihkan diri mereka dari dosa-dosa (Yoh. 20:22-23), dan mengajarkan kita untuk berdoa kepada Bapa yang ada di surga: "Ampunilah kami akan hutang-hutang kami" (Mat. 6:12).[455]

Demikian pula yang diajarkan dan dilakukan oleh para Rasul Suci. *Dalam sebuah rumah besar*, tulis Santo Paulus, *terdapat bejana-bejana tidak hanya yang terbuat dari emas dan perak, tetapi juga yang terbuat dari kayu dan tanah liat* (2 Tim. 2:20). *Jika kita berkata bahwa kita tidak memiliki dosa*, sebagaimana disaksikan oleh Rasul lain di hadapan seluruh Gereja Kristen, maka *kita menipu diri kita sendiri, dan kebenaran tidak ada di dalam kita* (1 Yoh. 1:8),[456] dan ia melanjutkan: *"Anak-anakku! Aku menulis ini kepadamu agar kamu tidak berbuat dosa; tetapi jika ada yang berbuat dosa, kita memiliki seorang pengantara di hadapan Bapa, yaitu Yesus Kristus, yang benar"* (1 Yoh. 2:1). Rasul Yakobus memberikan perintah kepada orang-orang Kristen: *"Akui dosa-dosa kalian satu sama lain dan berdoalah satu sama lain, agar kalian disembuhkan"* (Yak. 5:16). Gereja-gereja rasuli sendiri tidak luput dari kekurangan, atau beberapa anggotanya yang terjerumus ke dalam dosa, sebagaimana terlihat dari tulisan-tulisan para rasul [(1 Kor. 1:10), (1 Kor. 4:18-21), (1 Kor. 6:6); (Fil. 2:21), (Fil. 3:18-19); (1Tes. 2:14), (2Tes. 3:6); (1Yoh. 1:8-10); (1Yoh. 2:1-12)].

Secara khusus, diketahui bahwa bahkan seorang pelaku perzinahan darah pernah menjadi bagian dari Jemaat Korintus, hingga Rasul memerintahkan agar ia dikeluarkan. Hal ini terlihat dari teguran Rasul kepada jemaat Korintus: *"Ada kabar yang dapat dipercaya bahwa di antara kamu telah terjadi perzinahan … Dan kalian malah membanggakan diri, padahal seharusnya kalian menangis, agar orang yang melakukan perbuatan itu dikeluarkan dari tengah-tengah kalian"* (1 Kor. 5:1-2). Hal ini juga secara implisit disiratkan dalam perintah untuk mengucilkannya (1 Kor. 5:3-5): jika tidak, untuk apa mengucilkan dari Gereja seseorang yang sebenarnya tidak termasuk di dalamnya?

Demikianlah para guru Gereja purba senantiasa mengajarkan hal ini, sering kali berdebat mengenai masalah ini dengan para bidat, misalnya: **a)** St. Cyprian: "Iman dan kasih kita tidak boleh goyah ketika kita melihat rumput liar di dalam Gereja, dan hal ini tidak memberi kita hak untuk menjauh dari Gereja;"[457] **b)** St. Ambrosius: "Yang Mahabaik (Kristus) menerangi semua orang, dan Ia tidak ingin dengan mudah menolak orang yang berbuat dosa ringan, melainkan memperbaikinya; Ia tidak ingin mengeluarkan dari Gereja orang yang keras kepala, melainkan melembutkannya;"[458] **c)** Beato Teodoret: "Gereja Allah tidak hanya terdiri dari orang-orang yang sempurna, tetapi juga mencakup mereka yang hidup sembrono, menjalani kehidupan yang tidak terkendali, dan mengejar kesenangan yang bejat;"[459] **d)** Beato Hieronimus: "bahtera Nuh adalah lambang Gereja; sebagaimana di dalam bahtera terdapat hewan dari segala jenis: demikian pula di dalam Gereja terdapat orang-orang dari segala suku dan segala macam moralitas; seperti di sana terdapat — macan dan kambing-kambing, serigala dan domba-domba: demikian pula di sini terdapat orang-orang benar dan orang-orang berdosa, yaitu bejana-bejana emas dan perak digunakan bersama dengan yang terbuat dari kayu dan tanah liat;"[460] **d)** Beato

---

[455] "Jika ada yang berkata, bahwa para orang kudus, dalam Doa Bapa Kami, 'ampunilah kami akan dosa-dosa kami,' tidak berbicara tentang diri mereka sendiri—karena mereka sudah tidak memerlukan permohonan ini—melainkan tentang orang-orang berdosa lain yang ada di tengah umat mereka; dan bahwa tidak ada seorang pun dari para orang kudus yang berkata secara khusus, 'ampunilah aku akan dosa-dosaku,' melainkan 'ampunilah hutang-hutang kami', sehingga permohonan orang benar ini dipahami lebih mengacu pada orang lain daripada pada dirinya sendiri: orang seperti itu harus dikutuk" (Konsili Kartago, aturan 129; aturan tambahan 130).

[456] "Telah ditetapkan mengenai perkataan Santo Yohanes Rasul: 'Jika kita berkata bahwa kita tidak memiliki dosa, kita menipu diri sendiri dan kebenaran tidak ada di dalam kita' (1 Yoh. 1: 8). Barangsiapa menganggap bahwa hal ini harus dipahami sedemikian rupa sehingga berkata: 'Karena kerendahan hati, tidak pantas untuk berkata bahwa kita tidak memiliki dosa,' dan bukan karena hal itu benar adanya: biarlah ia dikutuk. Sebab Rasul melanjutkan dan menambahkan sebagai berikut: "Tetapi jika kita mengaku dosa-dosa kita, Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni dosa-dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan" (ay. 8). Di sini ditunjukkan dengan sangat jelas bahwa hal ini tidak dikatakan semata-mata demi kerendahan hati, melainkan demi kebenaran" (Konsili Kartago, Kanon 128).

[457] Iman maupun kasih kita tidak boleh menghalangi kita, sehingga karena kita melihat adanya gulma di dalam gereja, kita pun meninggalkan gereja itu (Surat kepada Maksimus).

[458] ... Gereja tidak bermaksud untuk menyingkirkan yang keras hati, melainkan untuk melembutkannya (De resurr., Buku II, n. 118).

[459] Dalam Mazmur XXXIX, 13.

[460] Adv. Lucifer, hlm. 302, hlm. IV, T. II, ed. Mari. lihat juga dalam Ecclesiast. II, 7.

Agustinus: "jika Tabut Perjanjian melambangkan Gereja; maka kalian sendiri dapat melihat dari sini, betapa pentingnya bagi Gereja untuk menampung di dalamnya, di tengah banjir zaman ini, kedua jenis hewan tersebut, yaitu gagak dan merpati. Siapakah gagak-gagak itu? Mereka yang *mencari kepentingan sendiri*. Dan merpati? Mereka yang mencari *apa yang berkenan kepada Yesus Kristus* (Fil. 2:21). Baik yang jahat maupun yang baik terdapat dalam Gereja Katolik."[461] Ajaran semacam ini dikemukakan oleh: Origenes, Tatianus, Teodorus dari Herakleia, Gregorius Agung, dan lainnya.[462]

2) Namun, ada batas yang jika dilanggar oleh para pendosa, maka mereka akan "dipisahkan dari tubuh Gereja—baik melalui tindakan nyata otoritas gerejawi maupun melalui tindakan tak terlihat dari penghakiman Allah—seperti anggota tubuh yang mati" (Prostr. Khat. Kat. tentang Pasal IX, hlm. 74, Moskow 1840). Dengan demikian, mereka yang tidak lagi termasuk dalam Gereja Kristus adalah:

a) Orang-orang yang murtad dari iman Kristen, yang, setelah sepenuhnya menolak iman tersebut, kembali menjadi penyembah berhala atau penganut agama lain, dan, sebagaimana dikatakan Rasul, *"menginjak-injak Anak Allah dan tidak menganggap suci Darah Perjanjian yang telah menguduskan mereka, serta menghina Roh Kasih Karunia"* (Ibr. 10:29).[463]

b) Para bidat, yang meskipun tidak sepenuhnya menyangkal iman Kristen, namun menolak dan menyimpangkan iman tersebut dalam dogma-dogma dasarnya. *"Tetapi sekalipun kami atau seorang malaikat dari surga memberitakan kepadamu sesuatu yang bertentangan dengan apa yang telah kami beritakan kepadamu, biarlah ia terkutuk"* (Gal. 1:7-8). Mengenai orang sesat, Rasul yang sama memerintahkan kepada muridnya, Uskup Titus, *"setelah peringatan pertama dan kedua, jauhilah dia, karena engkau tahu bahwa orang seperti itu telah menyimpang dan berbuat dosa, sehingga ia telah menghukum dirinya sendiri"* (Titus 3:10-11): Rasul tidak akan memerintahkan gembala untuk bertindak demikian terhadap mereka yang masih termasuk dalam kawanan dombanya. *"Mereka telah keluar dari tengah-tengah kita, tetapi mereka bukanlah milik kita*," tulis Rasul Yohanes tentang para bidat yang ia sebut sebagai antikristus, *sebab jika mereka adalah milik kita, niscaya mereka akan tetap bersama kita* (1 Yoh. 2:19). Oleh karena itu, sejak zaman para rasul, kaum Kerinphian, Eivionit, dan para bidat lainnya telah dikucilkan dari Gereja;[464] dan kemudian, pada Konsili-konsili, semua bidat lainnya yang muncul pada masa-masa berikutnya juga dikucilkan. Hal ini tidak diragukan lagi tersirat dalam aturan-aturan Konsili, yang memerintahkan agar para bidat yang telah bertobat diterima kembali ke dalam pangkuan Gereja.[465] Hal ini dikuatkan oleh ajaran bulat para Bapa Gereja dan para guru Gereja, yang menyebut para bidah, mengikuti teladan Santo Rasul, sebagai antikristus,[466] yang telah memalingkan diri dari Kristus,[467] yang tidak layak menyandang nama Kristen,[468] yang serupa dengan orang-orang kafir.[469]

---

[461] Tractat. IV in Joann. v. 2. Secara umum, ajaran ini diuraikan dengan sangat rinci oleh Bapa Suci Agustinus, terutama dalam karya-karyanya melawan kaum Donatist. Lihat Indeks untuk seluruh karyanya di bawah kata: Ecclesia (dalam Patrolog. curs. compl. T. XLVI).

[462] Origen. in Joann. T. X, n. 16; in Levit, homil. VIII, n. 1; in Ez. homil. I, n. II; Patian. ad Symp. Epist. III, n. 21; Theodor. dalam Mazmur XXXIX, 13; Gregor. M. dalam Injil, Buku II, homili XXXVIII, n. 7, 8.

[463] Aturan-aturan Para Rasul 62; Aturan-aturan Petrus Aleksander 4 dan 10. Secara umum, lihat dalam indeks "Buku Aturan Para Rasul, Konsili Suci, dan Bapa-Bapa Gereja" kata: penolakan iman.

[464] Irenaeus, Adv. Haeres. II, bab 28.

[465] Lihat dalam indeks "Buku Aturan" kata-kata: bidah, bidah.

[466] Bagaimana mungkin mereka yang mengajarkan hal-hal yang bertentangan dengan apa yang diakui oleh Gereja Kristus bukanlah antikristus? (Didymus, Penjelasan atas 1 Yohanes II, 29).

[467] Justin. Apolog. I, 26; dialog. cum Tryph. bab 35, 36, 80. Cyprian. Epist. LII; Ambros. in Luc. buku IV, bab 9: ia menyangkal Kristus, siapa pun yang tidak mengakui segala sesuatu yang milik Kristus.

[468] Tertullian, De Praescriptione Haeret, bab 37: "Jika mereka adalah bidat, mereka tidak dapat menjadi Kristen"; Cyprian, De Unitate Ecclesiae: "Sebagaimana Iblis bukanlah Kristus, meskipun ia menyebut diri dengan nama-Nya, demikian pula orang yang tidak berpegang pada Injil dan iman yang benar bukanlah seorang Kristen" (Chr. Quarta 1837, 1, 24); Athanasius, Kontra Arianus, Oratio I, n. 2; Chrysostomus, dalam Homili atas Kisah Para Rasul XXXIII, n. 4; Basilius, dalam Mazmur XLVIII, n. 7; Agustinus, De Vera Religione, bab V, n. 9.

[469] Adakah perbedaan di antara mereka, kecuali bahwa orang-orang kafir percaya tanpa benar-benar percaya, sedangkan para bidat percaya namun tidak benar-benar percaya? Tertullianus, *de carne Christi*, bab 15; Chrysostomus, homili dalam teks: "in quia potest..." no. 5.

c) Orang-orang yang memisahkan diri atau para pemisah, yang, meskipun tidak menyimpangkan dogma-dogma Iman, namun tidak tunduk pada otoritas Gereja, dan karena itu secara sepihak memisahkan diri dari Gereja. Kebenaran pemikiran ini terlihat dari perkataan Sang Juruselamat: *"jika ia tidak mendengarkan Gereja, maka anggaplah dia bagimu seperti orang kafir dan pemungut cukai"* (Mat. 18:17); dari aturan-aturan Konsili Ekumenis Pertama, yang memerintahkan untuk menerima ke dalam Gereja para Kafar atau Novatian yang kembali ke pangkuan Gereja — sedangkan para Kafar hanyalah para pemisah;[470] dari aturan ke-33 Konsili Laodikia, yang melarang bahkan berdoa bersama para pemisah;[471] serta dari ajaran para Bapa Gereja, misalnya:

St. Cyprian: "Kamu harus tahu bahwa uskup ada di dalam Gereja, dan Gereja ada di dalam uskup, dan mereka yang tidak bersatu dengan uskup, tidak berada di dalam Gereja, dan bahwa sia-sialah mereka yang menipu diri sendiri, yang, tanpa memiliki perdamaian dengan para imam Allah, berpikir akan menemukan persekutuan yang tidak terhormat di kalangan tertentu, padahal Gereja Katolik itu satu, tak terpisahkan, dan tak terpecah-pecah, melainkan di mana-mana disatukan dan dikuatkan oleh ikatan para gembala yang saling bersepakat."[472] Dan di tempat lain: "Barangsiapa menentang Gereja dan memisahkan diri darinya, bisakah ia berharap menjadi anggota Gereja, ketika Bapa Suci Paulus, ketika membahas topik ini dan menunjukkan misteri kesatuan, berkata: *'Satu tubuh dan satu Roh, sebagaimana kamu juga dipanggil ke dalam satu pengharapan panggilanmu; satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Allah dan Bapa dari semua, yang ada di atas semua, dan melalui semua, dan di dalam kita semua'* (Ef. 4:4)?"[473]

St. Yohanes Zlatoust: "Aku berkata dan bersaksi, bahwa memecah belah Gereja adalah kejahatan yang tidak kalah buruknya dengan jatuh ke dalam bid'ah."[474]

St. Basilius Agung: "Di dalamnya (Gereja), setiap anggota dipersatukan dan disatukan dalam kesatuan pikiran dengan yang lain oleh Kepala yang tunggal dan benar-benar satu-satunya, yaitu Kristus. Dan jika di antara para anggota tidak ada kesatuan pikiran, persatuan damai tidak terjaga, kelemahlembutan dalam roh tidak dijaga, melainkan terdapat perpecahan, perselisihan, dan iri hati: maka sungguh berani sekali menyebut mereka sebagai anggota-anggota Kristus, atau mengatakan bahwa mereka berada di bawah kepemimpinan Kristus."[475]

Beato Agustinus: "Apapun apakah seseorang telah dibaptis dengan baptisan Kristus di luar Gereja, baik oleh para bidat maupun oleh para pemisah—sakramen kebenaran yang telah menguduskannya tidak boleh ditolak, ketika ia masuk ke dalam pangkuan Gereja."[476]

d) Dan, secara umum, semua orang yang oleh Gereja—berdasarkan wewenang yang diberikan-Nya oleh Tuhan untuk mengikat dan memutuskan—dianggap perlu untuk dikucilkan dari persekutuan orang-orang beriman (Mat. 18:17-18), sebagaimana yang telah dilakukannya hingga kini,[477] dan sebagaimana terlihat dari aturan-aturan kuno-nya[478] serta kesaksian para guru kuno-nya. Misalnya: **a)** St. Cyprian: "Orang-orang yang sombong dan keras kepala dibunuh dengan pedang rohani ketika mereka diusir dari Gereja: karena di luar Gereja mereka tidak dapat

---

[470] Lihat Surat Kanonik Besar Basil kepada Amphil, I, aturan 1.

[471] "Tidak pantas berdoa bersama seorang bidah dan orang yang memisahkan diri."

[472] Harus diketahui, bahwa uskup ada di dalam Gereja dan Gereja ada di dalam uskup, dan mereka yang tidak bersama uskup, tidak ada di dalam Gereja... Surat LXIX, n. 8.

[473] Tentang kesatuan Gereja, dalam Xp. Ch. 1837, 1, 25. Dan selanjutnya: "Setiap orang yang memisahkan diri dari Gereja harus dijauhi dan dihindari: orang seperti itu telah menyimpang, berbuat dosa, dan menghukum dirinya sendiri (Titus 3:11). Sungguh, apakah orang yang memberontak terhadap para imam Kristus—yang memisahkan diri dari persekutuan dengan para imam-Nya dan umat-Nya—benar-benar mengira dirinya bersama Kristus? Tidak, ia mengangkat senjata melawan Gereja, menentang tata kelola ilahi; ia adalah musuh mezbah, pemberontak terhadap kurban Kristus, pengkhianat dalam hal iman, penodaan suci dalam hal kesalehan; ia adalah hamba yang tidak taat, anak yang kurang ajar, saudara yang bermusuhan. Dengan mengabaikan para uskup dan meninggalkan para imam Allah, ia berani mendirikan mezbah lain, mempersembahkan doa lain dengan kata-kata yang tidak diizinkan, menodai kurban sejati Tuhan dengan persembahan yang melanggar hukum, dan bahkan tidak mau tahu bahwa siapa pun yang bertindak bertentangan dengan tata cara Ilahi akan dihukum oleh Allah atas keberaniannya yang sembrono" (- hlm. 46–47).

[474] Dalam Khotbah di Efesus XI, no. 5.

[475] Tentang penghakiman Allah, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja IX, 12.

[476] De uniatis baptis. contr. Petilian. c. 9.

[477] Lihat liturgi pada Pekan Ortodoksi.

[478] Aturan. Surat Rasul. 9. 10. 45. 65; Konsili Ekumenis I. 11. 12. 14; Konsili Ankir. 4. 5. 6. 8. 9; Antiokhia 2; Petrus Aleksandria 4; Gregorius Neok. 8, 9, 10; Vasilius Agung 84, 85 dan banyak lainnya.

hidup, — karena hanya ada satu rumah Tuhan dan tidak ada yang dapat diselamatkan kecuali di dalam Gereja;"[479] **b)** St. Basil Agung: "Peraturan Gereja memisahkan mereka yang terbukti melakukan dosa berat dari tubuh Gereja, agar ragi yang sedikit tidak merusak seluruh adonan (1 Kor. 5:6). Oleh karena itu, sesuai dengan kehendak Allah yang baik — orang-orang yang melanggar hukum harus dipisahkan dari umat. Sebab orang-orang yang melanggar hukum tidak akan masuk bersama orang-orang kudus ke dalam Tempat Kudus, karena sekop ada di tangan Tuhan (Mat. 3:12). Namun, mereka yang saat ini, sebagai orang-orang yang melanggar hukum, telah dipisahkan dari umat, dengan tenang menanggung apa yang menimpa mereka tanpa menyadari bahwa hal ini merupakan gambaran dari apa yang akan menimpa mereka pada penghakiman Tuhan yang mengerikan. Betapa berbahayanya tidak memisahkan orang-orang yang melanggar hukum dari persekutuan dengan anggota-anggota Kudus Kristus, hal ini diungkapkan oleh Rasul ketika menegur jemaat Korintus karena mereka tidak menangis agar orang yang melakukan perbuatan tersebut dikeluarkan dari tengah-tengah mereka (1 Kor. 5:2);"[480] **c)** Beato Hieronimus: "pelaku perzinahan, homoseksual, pembunuh, dan orang-orang yang melanggar hukum lainnya diasingkan dari Gereja oleh para gembala, — sedangkan para bidat menjatuhkan hukuman pada diri mereka sendiri, dengan secara sukarela menjauh dari Gereja."[481]

Agar dapat menilai dengan lebih tepat mengenai pandangan-pandangan yang telah kami uraikan mengenai para bidat dan para pemisah, perlu diketahui apa itu bid'ah dan apa itu perpecahan, serta siapa yang dimaksud dengan para bidat di sini. Para guru Gereja kuno memberikan pemahaman berikut mengenai bid'ah dan perpecahan:

a) St. Basilius Agung: "Para pendahulu menyebut yang satu sebagai bid'ah, yang lain sebagai perpecahan, dan yang lain lagi sebagai perkumpulan yang tidak sah — mereka menyebut para bid'ah sebagai mereka yang sepenuhnya memisahkan diri dan menjauh dari iman itu sendiri; para pemisah — mereka yang terpecah dalam pendapat mengenai beberapa hal gerejawi dan soal-soal yang dapat diselesaikan; sedangkan perkumpulan yang tidak sah — adalah pertemuan yang dibentuk oleh para presbiter atau uskup yang tidak taat serta umat yang tidak terpelajar."[482]

b) Beato Hieronymus: "Perbedaan antara bid'ah dan perpecahan, menurut pendapat saya, adalah bahwa bid'ah terletak pada penyimpangan dogma, sedangkan perpecahan juga mengasingkan seseorang dari Gereja karena ketidaksepakatan dengan uskup (propter episcopalem dissensionem). Oleh karena itu, kedua hal ini dalam asal-usulnya mungkin tampak berbeda dalam beberapa hal; namun pada dasarnya tidak ada perpecahan yang tidak memiliki kesamaan dengan suatu bid'ah dalam hal pemberontakan terhadap Gereja."[483]

c) Beato Agustinus: "Para bidat, dengan pemikiran yang keliru mengenai iman, simbol, dan Allah, merusak iman itu sendiri, sedangkan para pemisah, dengan penafsiran-penafsiran yang tidak benar, memisahkan diri dari kasih persaudaraan, meskipun mereka percaya pada hal yang sama seperti yang kami percayai."[484]

Ketika kita mengatakan bahwa para bidat dan para pemisah tidak termasuk dalam Gereja, — yang kita maksud bukanlah mereka yang menyembunyikan bid'ah atau perpecahan secara rahasia, berusaha tampak sebagai bagian dari Gereja, dan secara lahiriah mematuhi peraturan-peraturannya; atau — terjerumus ke dalam kesesatan bidah dan perpecahan karena ketidaktahuan dan tanpa niat jahat maupun kekukuhan: sebab jelas bahwa mereka sendiri tampaknya belum memisahkan diri dari persekutuan orang-orang beriman, juga belum dikucilkan oleh otoritas Gereja, — meskipun, mungkin saja, mereka telah dikucilkan oleh penghakiman Allah yang tersembunyi

---

[479] Surat LXII kepada Pomponius, no. 4.

[480] Penafsiran atas Yesaya bab I, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja VI, 83–84. Dan di tempat lain: "Barangsiapa tidak dapat ditundukkan oleh hukuman biasa, dan tidak dibawa kepada pertobatan dengan menjauhkan diri dari doa, terhadap mereka haruslah bertindak sesuai dengan aturan yang diberikan oleh Tuhan. Sebab tertulis: 'Jika saudaramu berbuat dosa kepadamu, tegurlah dia di antara engkau dan dia saja; jika ia tidak mendengarkanmu, bawalah seorang lagi bersamamu; dan jika ia pun tidak mendengarkan mereka, laporkanlah kepada jemaat. "Tetapi jika jemaat pun tidak mendengarkan, anggaplah dia seperti orang kafir dan pemungut cukai" (Mat. 18: 15, 17)» (di sana, hlm. 286).

[481] Lihat Surat ke-3 kepada Titus; bandingkan Tertullianus, Apologetika, bab 39; Agustinus, Tentang Kesatuan Gereja, bab 25.

[482] Surat Kanonik kepada St. Amfil. I, aturan 1.

[483] Dalam bab 3 Surat kepada Titus.

[484] Tentang Iman dan Simbol, bab 10.

dari kita dan dari mereka sendiri:[485] orang-orang semacam itu sebaiknya diserahkan kepada penghakiman Dia yang mengetahui pikiran-pikiran manusia, dan menguji hati serta rahim. Namun yang kami maksudkan adalah para bidat dan pemisah yang nyata, yang telah memisahkan diri dari Gereja atau telah dikucilkan olehnya, serta para bidat dan pemisah yang sengaja, keras kepala, dan karenanya sangat bersalah. Ucapan-ucapan para Bapa Suci dan guru-guru Gereja yang telah kami kutip di atas sebenarnya ditujukan kepada mereka.

§169. Tujuan Gereja Kristus dan sarana yang diberikan kepadanya untuk mencapai tujuan tersebut

I. Tujuan Tuhan mendirikan Gereja-Nya adalah untuk menguduskan manusia yang berdosa, dan kemudian menyatukan mereka kembali dengan Allah. Tujuan ini telah dijelaskan dengan jelas oleh Santo Paulus, ketika ia berkata tentang Sang Juruselamat: *"Ia telah menetapkan beberapa orang sebagai rasul, beberapa orang sebagai nabi, beberapa orang sebagai pemberita Injil, beberapa orang sebagai gembala dan pengajar, untuk menyempurnakan orang-orang kudus, guna pelayanan, demi pembangunan Tubuh Kristus, hingga kita semua mencapai kesatuan iman dan pengetahuan akan Anak Allah, menjadi manusia yang sempurna, sesuai dengan ukuran kedewasaan Kristus"* (Ef. 4:11-13). Namun, tujuan ini juga sama jelasnya — **a)** dari hubungan Gereja dengan iman: jika Gereja Kristen adalah persekutuan orang-orang yang memeluk iman Kristen, dan iman Kristen itu sendiri diberikan kepada kita agar kita menjadi kudus, serta mencapai hidup kekal dan kebahagiaan di dalam Allah [(Ef. 1:4); (Mrk. 16:16); (Yoh. 3:15-16)]; maka tidak mungkin ada tujuan lain bagi Gereja; **b)** dari fakta bahwa Gereja didirikan oleh Yesus Kristus sendiri: dan tujuan tunggal kedatangan-Nya ke dunia adalah keselamatan kita (Yoh. 3:16); oleh karena itu, segala sesuatu yang Ia lakukan di bumi hanya bertujuan untuk mencari dan menyelamatkan mereka yang terhilang (Mat. 18:11 dst.); **c)** akhirnya, karena sebelum kenaikan-Nya ke surga, ketika mengutus para Rasul untuk membangun Gereja di seluruh dunia, Ia menyerahkan kepada mereka dan semua penerus mereka misi Ilahi-Nya, yang diterima-Nya dari Bapa: *"Sebagaimana Bapa telah mengutus Aku, demikian pula Aku mengutus kamu"* (Yoh. 20:21), dan dengan demikian Ia mempercayakan kepada mereka untuk melanjutkan, dengan pertolongan-Nya, pekerjaan yang sama (Yoh. 4:34), yang untuk itulah Ia sendiri datang — dan pekerjaan itu tepatnya terdiri dari pengudusan umat manusia yang berdosa [(Ef. 5:26-27); (Titus 2:14)], serta membebaskannya dari segala malapetaka yang menimpanya akibat kejatuhan pertama dan semua kejatuhan yang menyusulnya [(Mat. 20:28); (Ibr. 2:11-15); dan lain-lain].

II. Kini tidaklah sulit untuk menentukan sarana-sarana yang telah dianugerahkan Tuhan kepada Gereja-Nya guna mencapai tujuan tersebut. Sarana-sarana tersebut, pertama-tama, harus sesuai dengan tujuan tersebut, yaitu membebaskan manusia dari penderitaan-penderitaan yang telah disebutkan, menguduskan orang-orang berdosa, dan membawa mereka kepada kebahagiaan kekal; kedua, haruslah sama dengan yang digunakan oleh Penebus kita.

Bencana pertama manusia yang telah jatuh adalah kebutaan akal budinya, lupa akan kebenaran iman, kasih, dan pengharapan yang semula, serta, akibatnya, ketidaktahuan akan jalan untuk kembali kepada Allah. Oleh karena itu, ketika datang ke dunia, Sang Penebus pertama-tama tampil sebagai nabi (Mat. 13:57), atau guru [(Mrk. 4:38); (Mat. 19:16)], berkeliling ke kota-kota dan desa-desa, mengajar dalam perkumpulan-perkumpulan, dan memberitakan Injil Kerajaan [(Mat. 9:35); (Markus 6:6); (Luk. 13:22)], menegaskan bahwa Dialah yang diutus untuk itu (Luk. 4:43), dan untuk itulah Ia datang (Mrk. 1:38). Oleh karena itu, bagi Gereja-Nya, *"Ia menetapkan sebagian sebagai rasul, sebagian sebagai nabi, sebagian sebagai penginjil, sebagian sebagai gembala dan pengajar"* (Ef. 4:11), dan memerintahkan mereka untuk mengajarkan ajaran kepada orang-orang, yaitu ajaran yang telah diberitakan-Nya sendiri (Mat. 28:19-20), yang kemudian disebarkan ke seluruh bumi oleh

---

[485] Oleh karena itu, St. Agustinus berkata: "Beberapa orang yang hatinya condong ke pihak Donatus, menunjukkan kepada kita kehadiran jasmani, baik pria maupun wanita, daging di dalam, roh di luar" (De cathechis. rudibus bab 17). Menarik pula kata-kata St. Agustinus tentang para bidah: "Mereka yang mempertahankan pendapat mereka—meskipun salah dan sesat—tanpa kekejaman yang membandel, terutama karena pendapat itu bukan hasil keberanian prasangka mereka sendiri, melainkan diterima dari orang tua yang telah tersesat dan terjerumus ke dalam kesalahan, namun mereka mencari kebenaran dengan penuh perhatian dan kehati-hatian, siap untuk dikoreksi, setelah menemukannya, mereka sama sekali tidak boleh dikategorikan sebagai para bidat (Epist. 43, alias 162. Conf. tract. 45 in Joann., dan de utilit. credendi c. 1).

para Rasul yang kudus, dan, atas ilham dari Roh Kudus, dituangkan ke dalam tulisan, serta diwariskan secara lisan selamanya kepada Gereja.[486]

Bencana kedua bagi manusia yang berdosa adalah kesalahannya di hadapan Allah, yang karenanya, sekalipun telah mengetahui jalan untuk kembali kepada Bapa di surga, orang berdosa itu tidak akan berani menempuhnya, atau tidak akan mampu mencapai tujuan yang didambakan melalui jalan tersebut. Sesuai dengan kebutuhan tersebut, Penebus kita berkenan menjadi Imam Besar (Ibr. 4:15; 5:1), mempersembahkan diri-Nya sendiri sebagai korban bagi umat manusia yang berdosa (Ibr. 7:26-28), dan dengan demikian mendamaikan kita dengan Allah melalui salib-Nya, dengan menghapuskan permusuhan di atasnya (Ef. 2:16). Dan dalam Gereja-Nya, Ia menetapkan sakramen-sakramen suci [(Mat. 28:19); (Luk. 22:19); (Yoh. 20:21-23); (1 Kor. 11:24); (Mat. 16:19) dan lain-lain] serta seluruh perayaan sakramen, melalui mana Gereja menyampaikan kepada umat manusia jasa-jasa penyaliban-Nya, menganugerahkan kasih karunia keselamatan kepada mereka, menguduskan mereka, dan membangun mereka menjadi bait Allah oleh Roh Kudus (Ef. 2:22). Ia juga menetapkan jabatan para pelayan suci atau pembangun sakramen-sakramen Allah (1 Kor. 4:1), ketika Ia memberikan kuasa dan kekuatan kepada para Rasul [(Luk. 22:19); (Yoh. 20:22)] untuk melaksanakan sakramen-sakramen [(Mat. 28:19); (Luk. 22:12); (Yoh. 20:22)] serta perbuatan-perbuatan suci lainnya [(Mat. 9:38); (Mark. 6:13); dihapus (Yak. 5:14)]; dan para Rasul meneruskan kuasa dan kekuatan ini kepada para penerus mereka [(1 Kor. 2:12-16); (1 Tim. 2:1-2)].

Akhirnya, penderitaan terakhir manusia yang telah jatuh adalah kelemahan moralnya, yang menyebabkan ia—meskipun telah mengetahui jalan untuk bersatu kembali dengan Allah, dan telah menerima keberanian serta segala sarana rahmat untuk menempuh jalan ini—dapat berhenti di tengah jalan, memadamkan roh rahmat di dalam dirinya (1 Tes. 5:19), dapat menyimpang ke kanan dan ke kiri, atau bahkan — berbalik ke belakang (Luk. 9:62). Dalam hal ini, bagi manusia yang berdosa diperlukan pemimpin-pemimpin yang setia, yang dengan tepat mengatur perjalanan mereka melalui hukum dan aturan, mengawasi mereka secara terus-menerus, serta memotivasi mereka melalui imbalan dan hukuman. Tuhan Yesus, sebagai Penebus manusia, telah sepenuhnya memenuhi kebutuhan ini, antara lain dengan mengajarkan berbagai hukum kepada mereka untuk membimbing mereka menuju keselamatan [(Mat. 6:5-6; 16-17); (Yoh. 14:1; 15:9-12)], menunjukkan dorongan-dorongan (Mat. 5:2-12), menghakimi orang-orang berdosa melalui penghakiman rohani-Nya, dan mengampuni dosa-dosa [(Luk. 5:23-24); (Luk. 7:48-49)]. Namun terutama — dengan mendirikan Gereja-Nya di bumi, sebagai masyarakat yang paling teratur, untuk membimbing manusia menuju kehidupan kekal. Dalam masyarakat ini, Ia menetapkan tata kelola rohani dan para pemimpin, yang pada awalnya adalah para rasul suci, yang dianugerahi-Nya kuasa untuk menggembalakan Gereja (Yoh. 21:15-17), dan, karenanya, untuk mengikat dan melepaskan [(Mat. 16:19); (Mat. 18:18); (Yoh. 20:22-23)], mengampuni mereka yang taat, dan memisahkan yang tidak taat dari Gereja (Mat. 18:17); kemudian, muncul para penerus para rasul, yang menerima dari mereka kuasa yang sama yang diberikan oleh Allah untuk menggembalakan Gereja [(Kis. 20:28); (1 Petrus 5:2-3)], serta memimpinnya [(1 Timotius 5:19-22); (Titus 1:5; 2:1-3)]. Karena itulah Tuhan dengan tepat disebut sebagai Gembala Agung (1 Petrus 5:4) dan Raja Kerajaan-Nya yang penuh rahmat (Yohanes 18:36-37).

Jika demikian, untuk mencapai tujuan tertinggi Gereja, Yesus Kristus telah menganugerahkan kepadanya tiga sarana yang esensial dan diperlukan: maka dari sini secara otomatis terungkap pula tujuan terdekatnya, yang terdiri tepatnya dari pemeliharaan dan penggunaan yang tepat dari semua sarana tersebut. Artinya, Gereja ditakdirkan dan oleh karena itu berkewajiban: **a)** menjaga amanat berharga dari ajaran iman yang menyelamatkan [(1 Tim. 6:20); (2 Tim. 1:12-14)], serta menyebarkan ajaran ini di antara bangsa-bangsa; **b)** memelihara dan menggunakan sakramen-sakramen Ilahi serta liturgi secara umum demi kebaikan umat manusia; **c)** memelihara tata kelola yang ditetapkan oleh Allah di dalamnya, dan menggunakannya sesuai dengan kehendak Tuhan.

§170. Kewajiban untuk menjadi bagian dari Gereja Kristus demi mencapai keselamatan

Kesimpulan yang tak terelakkan dari ajaran mengenai tujuan utama dan perantara Gereja Kristus adalah ajaran bahwa di luar Gereja ini tidak ada keselamatan. Sebab, untuk memperoleh keselamatan, manusia diharuskan memiliki:

---

[486] Di antara hamba-hamba Kristus yang disebutkan oleh Rasul Paulus (Ef. 4,

1) Iman kepada Yesus Kristus, yang telah mendamaikan kita dengan Allah: *"karena tidak ada nama lain di bawah langit yang diberikan kepada manusia, yang dengannya kita harus diselamatkan"* (Kis. 4:12); dan sebelumnya Sang Juruselamat sendiri telah berkata: *"Barangsiapa percaya kepada Anak, ia memiliki hidup yang kekal; tetapi barangsiapa tidak percaya kepada Anak, ia tidak akan melihat hidup, melainkan murka Allah tetap ada padanya"* (Yoh. 3:36). Namun, ajaran sejati Kristus dan tentang Kristus hanya dilestarikan dan diberitakan di dalam Gereja-Nya dan oleh Gereja-Nya; tanpa itu, tidak mungkin ada iman yang sejati (Roma 10:17).

2) Partisipasi dalam sakramen-sakramen suci, melalui mana diberikan kepada kita segala kuasa ilahi yang diperlukan untuk hidup dan kesalehan (2 Petrus 1:3). Sebab telah dikatakan: *"Barangsiapa tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah"* (Yohanes 3:3); *"jika kamu tidak makan Daging Anak Manusia dan minum Darah-Nya, kamu tidak akan memiliki hidup di dalam dirimu"* (Yoh. 6:53) dan seterusnya. Namun, sakramen-sakramen yang ditetapkan oleh Allah serta pelaksanaannya yang semestinya hanya dapat ditemukan di dalam Gereja Kristus.

3) Akhirnya, kehidupan yang baik dan saleh: *"Tidak setiap orang yang berkata kepada-Ku, 'Tuhan! Tuhan!', akan masuk ke dalam Kerajaan Surga, melainkan hanya mereka yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di Surga"* (Mat. 7:21); *"Jika engkau ingin masuk ke dalam hidup yang kekal, taatilah perintah-perintah-Nya"* (Mat. 19:17). Namun, untuk berhasil dalam kehidupan semacam itu, manusia yang lemah membutuhkan bimbingan yang dapat diandalkan, dan—karena sering jatuh ke dalam dosa—membutuhkan penyucian diri dari dosa-dosa serta pendamaian diri dengan Allah; tanpa hal-hal tersebut, baik kehidupan yang baik maupun keselamatan tidak mungkin tercapai. Dan bimbingan yang dapat diandalkan ini, bersama dengan hak Ilahi untuk mengampuni dosa-dosa manusia, juga hanya ada di dalam Gereja Kristus.

Setelah ini, perkataan Sang Juruselamat yang menegaskan kebenaran yang sedang kita bahas ini seharusnya sudah sangat jelas: *"Barangsiapa tidak percaya, ia akan dihukum"* (Mrk. 16:16); orang yang tidak percaya kepada Anak sudah dihukum (Yoh. 3:18); *"jika (seseorang) tidak mendengarkan gereja, maka anggaplah dia bagimu seperti orang kafir dan pemungut cukai"* (Mat. 18:17). Demikian pula — perkataan para Rasul Suci, yang menyebut para bidat sebagai guru-guru palsu, yang memperkenalkan ajaran sesat yang merusak dan mendatangkan kebinasaan yang cepat bagi diri mereka sendiri (2 Petrus 2:1), para penyesat yang akan terikat dalam kegelapan selamanya (Yudas 1:13), orang-orang yang telah menghukum diri sendiri (Titus 3:11). Akhirnya — perkataan para Bapa Suci dan para guru Gereja zaman dahulu:

St. Ignatius sang Pembawa Allah: "Janganlah tertipu, saudara-saudaraku, — barangsiapa mengikuti orang yang menimbulkan perpecahan, ia tidak akan mewarisi Kerajaan Allah."[487] St. Irenaeus: "Di dalam Gereja, sebagaimana dikatakan Kitab Suci, Allah telah menetapkan rasul-rasul, nabi-nabi, guru-guru (1 Kor. 12:28) dan segala pelayanan rohani lainnya, yang tidak dimiliki oleh mereka yang tidak datang ke Gereja, melainkan menjauhkan diri dari kehidupan yang sejati dengan pikiran-pikiran jahat mereka, dan perbuatan-perbuatan yang lebih jahat lagi. Sebab di mana Gereja berada, di situ pula Roh Allah berada; dan di mana Roh Allah berada, di situ pula Gereja dan segala kasih karunia: sebab Roh itu adalah kebenaran. Oleh karena itu, mereka yang tidak bersatu dengan-Nya tidak menyusu dari payudara ibu untuk memperoleh kehidupan, dan dalam tubuh Yesus Kristus tidak menemukan sumber kehidupan yang melimpah bagi diri mereka, melainkan menggali harta karun yang hancur di bumi, dan meminum air busuk dari genangan, menjauh dari iman Gereja agar tidak dibawa ke dalamnya, serta menolak Roh agar tidak diterangi oleh-Nya."[488] "Di dalamnya (di dalam Gereja) ditunjukkan satu-satunya jalan menuju keselamatan bagi seluruh dunia. Sebab kepadanya dipercayakan terang Allah dan hikmat Allah, melalui mana ia menyelamatkan semua manusia."[489] Teofilus dari Antiokhia: "Kepada dunia yang gelisah dan dilanda dosa-dosa, Allah menganugerahkan perkumpulan-perkumpulan, yaitu gereja-gereja suci, di mana, seperti di pelabuhan-pelabuhan aman di pulau-pulau, ajaran kebenaran dilestarikan, dan ke sana berlindunglah mereka yang ingin diselamatkan."[490] St. Cyprian: "Setiap orang yang memisahkan diri dari Gereja,

[487] Surat kepada Jemaat di Filadelfia, bab 3.
[488] Adv. haeres. III, hlm. 24, dalam Chr. Cht. 1838, I, hlm. 135–136.
[489] Adv. haeres. V, hlm. 20, dalam Chr. Cht. 1838, I, 143.
[490] Adv. Autol. II, hlm. 14. Selanjutnya, ia menyamakan sekte-sekte sesat dengan batu karang di bawah air, yang menghancurkan kapal-kapal dan menenggelamkan para pelautnya.

bergabung dengan istri yang tidak sah, dan menjadi asing terhadap janji-janji Gereja; siapa pun yang meninggalkan Gereja Kristus, merampas dirinya sendiri dari pahala yang telah ditentukan oleh Kristus. Ia asing bagi Gereja, ia tidak diperlukan oleh Gereja, ia adalah musuh Gereja. Siapa pun yang tidak memiliki tubuh Gereja, tidak dapat memiliki Allah sebagai Bapanya. Seandainya ada yang selamat di antara mereka yang berada di luar bahtera Nuh, maka orang yang berada di luar Gereja pun dapat selamat. Tuhan, untuk mengajarkan kita, berkata: *'Barangsiapa tidak bersama-Ku, ia melawan Aku; dan barangsiapa tidak mengumpulkan bersama-Ku, ia mencurahkan'* (Mat. 12:30)." Selanjutnya: "Korban apa yang ingin dipersembahkan oleh mereka yang memendam kebencian terhadap para imam? Apakah mereka benar-benar berpikir akan berada bersama Kristus, padahal mereka berkumpul di luar Gereja Kristus? Orang-orang ini, sekalipun mereka menyerahkan diri mereka kepada kematian demi mengakui nama Kristus, dosa mereka tidak akan dihapus bahkan oleh darah itu sendiri. Dosa pemisahan yang tak terhapuskan dan berat ini tidak dibersihkan bahkan oleh penderitaan. Siapa pun yang berada di luar Gereja tidak dapat menjadi martir; siapa pun yang meninggalkan Gereja yang akan memerintah, tidak dapat layak menerima Kerajaan."[491] Dan juga: "di luar Gereja tidak ada keselamatan."[492] Beato Hieronimus: "kita katakan bahwa setiap orang yang diselamatkan, diselamatkan di dalam Gereja,"[493] "barangsiapa menjauh dari Gereja, ia segera mati karena luka."[494] Beato Agustinus: "tidak ada seorang pun yang mencapai keselamatan dan hidup kekal, kecuali dia yang memiliki Kristus sebagai kepalanya; dan hanya dia yang berada di dalam Tubuh-Nya, yaitu Gereja, yang dapat memiliki Kristus sebagai kepalanya."[495] "Barangsiapa tidak berada di antara anggota-anggota Kristus, ia tidak dapat memperoleh keselamatan Kristen."[496] "Setiap orang yang memisahkan diri dari persekutuan dengan Gereja, sekalipun hidupnya patut dipuji, karena satu pelanggaran itu saja, yaitu memisahkan diri dari persatuan dengan Kristus, tidak akan memperoleh hidup, melainkan murka Allah tetap ada padanya."[497] Beato Theodoretus: "Keselamatan datang kepada kita melalui Gereja; sedangkan mereka yang berada di luar Gereja tidak akan memperoleh hidup kekal."[498] Secara umum, menurut ajaran para gembala Kristen zaman dahulu:

1) Di luar Gereja, tidak ada pendengaran,[499] maupun pemahaman akan Firman Allah;[500] tidak ada penyembahan yang sejati kepada Allah;[501] Kristus tidak dapat ditemukan,[502] Roh Kudus tidak disampaikan;[503] kematian Sang Juruselamat tidak memberikan keselamatan;[504] tidak ada perjamuan tubuh Kristus;[505] tidak ada doa yang berbuah;[506] tidak mungkin ada perbuatan yang menyelamatkan,[507] tidak ada kemartiran yang sejati,[508]

---

[491] Tentang kesatuan Gereja, dalam Chr. Cht. 1837, I, 27, 40.
[492] Surat LXXIII.
[493] Dalam Yoel 3:1.
[494] Dalam Yehezkiel VII, 15. Di bagian lain: Tuhan menurunkan hujan atas satu kota, yaitu Gereja yang mengakui iman yang benar, dan tidak menurunkan hujan atas kota lainnya, yang berada di tengah-tengah perkumpulan para bidat. Karena kota itu menerima hujan yang kekal, kota ini mengering karena kekeringan yang parah, sehingga mereka yang kehausan, terpaksa karena kelaparan, datang ke kota Tuhan, dari mana memancar mata air yang melimpah, yang akan mengubah sungai duri (Dalam Amos. IV, 7).
[495] De unit, Gereja, bab 19.
[496] Ibid., bab 2.
[497] Surat CLII. Selain itu: di luar Gereja, seseorang dapat memiliki segalanya, kecuali keselamatan. Ia dapat memiliki kehormatan, ia dapat memiliki sakramen..., ia dapat memegang Injil, ia dapat memiliki iman dan memberitakan iman dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus, tetapi ia tidak akan dapat menemukan keselamatan di mana pun kecuali di dalam Gereja Katolik (Khotbah kepada Jemaat Kaisar, no. 6).
[498] dalam Jes. Nav. interrog. II.
[499] Banyak orang yang mengira mereka memilikinya, padahal sebenarnya tidak; di dalam Gereja semua orang memilikinya, di luar Gereja tidak ada yang memilikinya (Ambrosius dalam Lukas X, n. 39).
[500] Hilarion dalam Matius bab XIII, no. 1; Hieronimus dalam Pengkhotbah X, 15.
[501] Augustinus, de ver. relig. bab V, n. 9; Prosper, dalam Mazmur CXXXI, 7.
[502] Agustinus, *Enchiridion*, bab V; Petrus Chrysologus, *Khotbah* XXI.
[503] Agustinus, *De Baptism. contra Donat.* III, 17, n. 22; *Serm. LXXI*, n. 30.
[504] Gregorius Nazianzenus, Orat. XL.
[505] Hieronimus, dalam Yesaya 66:15, 16.
[506] Agustinus. dalam Mazmur XLII, catatan 4.
[507] Agustinus. dalam Mazmur LXXXIII, catatan 6; Tentang Baptisan Melawan Donatisme IV, 17, catatan 24.
[508] Patianus, Surat kepada Sympr., II, no. 7.

tidak ada keperawanan yang luhur[509] dan kesucian,[510] tidak ada puasa yang bermanfaat bagi jiwa,[511] tidak ada berkat Allah.[512]

2) Sebaliknya, di dalam Gereja terdapat kerelaan dan kasih karunia Allah;[513] di dalam Gereja berdiam Allah Tritunggal;[514] di dalam Gereja terdapat pengenalan akan kebenaran,[515] pengenalan akan Allah dan Kristus,[516] kelimpahan berkat-berkat rohani;[517] di dalam Gereja terdapat dogma-dogma yang sejati dan menyelamatkan,[518] iman yang sejati yang berasal dari para rasul,[519] kasih yang sejati,[520] dan jalan lurus menuju kehidupan kekal.[521]

II. Tentang Komposisi dan Struktur Gereja

§171. Gambaran Umum tentang Struktur Ini

Setelah menentukan cakupan Gereja-Nya, menetapkan tujuannya, dan memberikan sarana yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut, Tuhan Yesus juga memberikan struktur tertentu yang sepenuhnya menjamin dan memudahkan pencapaian tujuan tersebut. Struktur Gereja terdiri dari: **a)** Gereja terbagi, berdasarkan komposisinya, menjadi dua bagian esensial: umat dan hierarki yang ditetapkan oleh Allah, yang ditempatkan dalam hubungan tertentu satu sama lain; **b)** hierarki dibagi menjadi tiga tingkatan esensial yang berbeda satu sama lain namun saling terkait; **c)** umat dan hierarki tunduk pada pengadilan tertinggi Sinode, dan — **d)** akhirnya, seluruh tubuh Gereja yang teratur, yang terbentuk dari anggota-anggota yang begitu beragam dan diatur dengan bijaksana di antara satu sama lain, memiliki satu Kepala di dalam Tuhan Yesus Kristus sendiri, yang menghidupkannya dengan Roh Kudus-Nya.

§172. Jemaat dan hierarki yang ditetapkan oleh Allah beserta hubungan timbal balik di antara keduanya

I. Tidak sulit untuk menunjukkan, bertentangan dengan pendapat beberapa orang yang sesat,[522] bahwa pembagian anggota Gereja ke dalam dua golongan yang disebutkan di atas berasal langsung dari Sang Juruselamat sendiri. Tidak dapat disangkal bahwa Tuhan sendiri telah menetapkan dalam Gereja-Nya suatu golongan khusus orang-orang yang membentuk hierarki, dan bahwa orang-orang inilah, dan hanya mereka saja, yang dikuasai-Nya untuk mengelola sarana-sarana yang telah dikaruniakan-Nya kepada Gereja demi tujuannya: yaitu, memberi wewenang kepada mereka untuk menjadi guru, imam, dan pemimpin rohani di dalamnya, dan sama sekali tidak menyerahkan hal ini secara sembarangan kepada semua orang beriman, melainkan justru memerintahkan mereka untuk hanya taat kepada para gembala (Pengakuan Iman Ortodoks, Bagian 1, Jawaban atas Pertanyaan 109; Surat Para Patriark Timur tentang Iman yang Benar, Pasal 10; Ringkasan Katekismus Kristen, Pasal IX).

Saat membaca Injil Suci, yang berisi kisah hidup dan perbuatan Juruselamat kita, kita melihat:

---

[509] Chrysostom. dalam Filipi, homili II, n. 3; dalam Mazmur XLIV, n. 12; Hilar. dalam Mazmur XIV, n. 8.
[510] Isidorus dari Pelusium, Buku 1, Surat CCCLXIX; Hieronimus, dalam Kitab Yehezkiel VII, 19.
[511] Hilar. dalam Mazmur XIV, n. 8; Agustinus. de jejunio n. 7.
[512] Hieron. dalam Amos. IV, 7.
[513] Ambrosius, *de interpell. David.* II, 2, n. 9; Hieronimus, dalam Mikhael I, 14, 15.
[514] Dalam Eusebius, dalam biografi Konstantinus, III, 65.
[515] Ambrosius, *De Virg.*, I, 5, n. 22; Agustinus, *De Symbol*, bab VI, n. 13.
[516] Gregorius dari Nyssa, dalam homili Kidung Agung, VIII; Kiril, dalam Yesaya, Buku I, khotbah II; Hieronimus, dalam Yeremia, bab XXXI.
[517] Greg. Nyss. dalam homili Kidung Agung XIV.
[518] Eusebius dalam Mazmur LXXXVI, 4; dalam Yesaya XI, 9.
[519] Irenaeus, pengantar pada Buku III Melawan Ajaran Sesat.
[520] Augustinus dalam Mazmur XXI, Penjelasan no. 19.
[521] Cyrillus dari Hieros, Katekismus XVIII, n. 28; Cyrillus dari Aleksandria, dalam Yesaya XXXV, 6, Buku III, Jilid III.
[522] Yaitu – kaum Protestan, yang tidak mengakui bahwa Kristus telah menetapkan kepemimpinan imamat khusus atau hierarki dalam Gereja, melainkan menegaskan bahwa semua orang beriman, berdasarkan sakramen baptisan, sama-sama merupakan imam Allah Yang Mahatinggi; namun karena tidak mungkin bagi semua orang untuk menjalankan tugas-tugas imamat: maka orang-orang beriman pun memilih sendiri dari kalangan mereka sendiri para pria terpilih, sebagai wakil-wakil mereka, yang kemudian dianugerahi hak-hak kepemimpinan imamat.

a) Bahwa Dia sendiri secara langsung dan dari antara semua murid-Nya memilih tepat dua belas orang, yang disebut-Nya sebagai rasul-rasul-Nya. *"Ketika tiba waktunya,"* demikian diceritakan oleh Santo Lukas, *"Yesus memanggil murid-murid-Nya dan memilih dua belas orang di antara mereka, yang kemudian disebut-Nya sebagai Rasul-rasul"* (Luk. 6:13), dan karena itu Ia berkata kepada mereka: *"Bukan kamu yang memilih Aku, melainkan Aku yang memilih kamu"* (Yoh. 15:16).

b) Hanya kepada mereka-lah Ia memberikan perintah dan kuasa untuk mengajar semua bangsa, melaksanakan sakramen-sakramen suci bagi mereka, dan memimpin orang-orang beriman menuju keselamatan [(Mat. 28:19); (Luk. 22:19); (Mat. 18:18)].

c) Bahwa Ia telah menganugerahkan kuasa ini kepada para rasul, persis seperti yang Ia terima dari Bapa: *"Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku, baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus"* (Mat. 28:18-19); *"Sebagaimana Bapa telah mengutus Aku, demikian pula Aku mengutus kamu. Setelah berkata demikian, Ia menghembuskan nafas-Nya ke atas mereka dan berkata kepada mereka: 'Terimalah Roh Kudus. Kepada siapa pun yang kamu ampuni dosanya, dosanya akan diampuni; kepada siapa pun yang kamu biarkan dosanya tetap ada, dosanya akan tetap ada'"* (Yoh. 20:21-23).

d) Bahwa kepada kedua belas orang ini, Ia sendiri secara langsung menambahkan tujuh puluh murid tertentu, yang diutus-Nya untuk tugas agung yang sama (Luk. 10).

e) Bahwa, ketika menyerahkan tugas surgawi-Nya kepada kedua belas murid-Nya, Ia menghendaki agar tugas itu diteruskan secara langsung dari mereka kepada para penerus mereka, dan dari para penerus ini, yang diteruskan dari generasi ke generasi, tetap terjaga di dunia hingga akhir zaman. Sebab, setelah Ia berkata kepada para rasul: *"Pergilah ke seluruh dunia dan beritakanlah Injil kepada segala makhluk"* (Mrk. 16:15), Ia langsung menambahkan: *"Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman"* (Mat. 28:20). Oleh karena itu, melalui para rasul, Ia mengutus mereka untuk tugas yang sama, dan memberikan harapan melalui kehadiran-Nya kepada semua penerus mereka di masa depan, serta dalam arti yang sebenarnya, Ia sendiri memberikan kepada Gereja tidak hanya para rasul, nabi, dan pemberita Injil, tetapi juga para gembala dan guru (Ef. 4:11).

e) Akhirnya, setelah melengkapi para rasul-Nya yang kudus dengan kuasa ilahi, Ia, di sisi lain, dengan sangat jelas dan ancaman yang mengerikan, mewajibkan semua orang dan orang-orang Kristen di masa depan untuk menerima ajaran dan sakramen dari para rasul, serta menaati suara mereka. *"Barangsiapa mendengarkan kamu, ia mendengarkan Aku; dan barangsiapa menolak kamu, ia menolak Aku; dan barangsiapa menolak Aku, ia menolak Dia yang mengutus Aku"* (Luk. 10:16). *"Pergilah ke seluruh dunia dan beritakanlah Injil kepada segala makhluk. Barangsiapa percaya dan dibaptis, ia akan diselamatkan; tetapi barangsiapa tidak percaya, ia akan dihukum"* [(Mrk. 16:15-16); lihat juga (Mat. 10:14), (Mat. 18:15-19)].

Itulah sebabnya, bahkan ketika Tuhan naik ke surga, hanya atas perintah-Nya, Matius dimasukkan ke dalam kelompok sebelas Rasul menggantikan Yudas yang murtad (Kis. 1:26); dan hanya atas suara Roh Kudus sendiri, Barnabas dan Saulus dipisahkan untuk tugas yang telah dipanggilkan kepada mereka oleh Penebus kita [(Kis. 13:2); lihat juga (Kis. 9:15)].

2. Maksud Tuhan ini semakin jelas terlihat dari tindakan para rasul yang dipimpin oleh Roh-Nya. Tindakan-tindakan ini terbagi menjadi dua jenis, dan keduanya sama-sama mendukung kebenaran yang sedang kita bahas.

Tindakan jenis pertama adalah sebagai berikut:

a) Para rasul suci sendiri secara konsisten mempertahankan hak tersebut dan menjalankan tugas-tugas yang secara khusus dipercayakan Tuhan kepada mereka [(Kis. 5:42); (Kis. 6:1-5); (1 Kor. 4:1); (1 Kor. 5:4-5); (1 Kor. 9:16)], terlepas dari segala rintangan yang dilancarkan oleh musuh-musuh yang berusaha merebut hak ilahi tersebut dari mereka [(Kis. 4:19); (Kis. 5:28-29)].

b) Dalam menyebarkan Injil dan mendirikan banyak jemaat di berbagai tempat, para rasul menahbiskan penatua-penatua di semua jemaat tersebut, dan di mana mereka menganggap perlu, juga uskup-uskup (Kis. 14:23;

20:28).[523] Dan kepada orang-orang yang secara khusus dipilih ini, sebagai wakil dan penerus mereka (Titus 1:5), melalui penahbisan sakramental, mereka menyerahkan kuasa ilahi yang telah mereka terima sendiri dari Yesus Kristus, sekaligus menegaskan kepada mereka bahwa mereka ditempatkan dalam Gereja oleh Roh Kudus sendiri (Kis. 20:28). Secara khusus, hanya kepada orang-orang yang telah dikuduskan inilah mereka menyerahkan hak dan kewajiban mereka sendiri untuk mengajar orang-orang Kristen [(1 Tim. 6:20; (2 Tim. 1:16; 4:2); (Titus 2:1-13)], melaksanakan sakramen (1 Tim. 2:1-2), dan menggembalakan kawanan domba Kristus [(Kis. 20:28); (1 Pet. 5:1-4)].

c) Akhirnya, para rasul suci memerintahkan para uskup yang mereka pilih dan tahbiskan secara langsung untuk meneruskan, melalui tahbisan sakramental, wewenang ilahi mereka kepada orang-orang lain yang secara khusus dipilih dan dipersiapkan [(2 Tim. 2:2); (Titus 1:16)]; mereka menjelaskan secara rinci sifat-sifat khusus yang harus dimiliki oleh orang-orang yang dipanggil untuk pelayanan yang begitu mulia ini [(1 Timotius 3:1-10); (Titus 1:6) dan seterusnya]; menetapkan aturan khusus mengenai penghakiman atas mereka (1 Tim. 6:19), dan memerintahkan agar mereka yang terbukti tekun dalam menjalankan tugasnya diberi penghargaan [(1 Tim. 5:22); (1 Tim. 6:17); (Titus 1:5)].

Dari tindakan-tindakan para rasul yang lain terlihat bahwa -

a) Kepada orang-orang yang tidak memiliki wewenang sah untuk melayani, mereka dengan tegas melarang mereka merebut wewenang tersebut. *"Bagaimana mereka dapat memberitakan Injil, jika mereka tidak diutus?"* tanya guru besar bangsa-bangsa (Roma 10:15), *"Apakah semua orang adalah rasul? Apakah semua orang adalah nabi? Apakah semuanya guru?"* (1 Kor. 12:29). Dan Ia menjawab dalam surat lain: *"Tidak ada seorang pun yang mengambil kehormatan itu bagi dirinya sendiri, melainkan dipanggil oleh Allah, seperti halnya Harun. Demikian pula Kristus tidak mengangkat diri-Nya sendiri sebagai Imam Besar, melainkan Dia yang berkata kepada-Nya: 'Engkau adalah Anak-Ku, hari ini Aku telah melahirkan Engkau'"* (Ibr. 5:4-5).

b) Dan kepada semua orang percaya secara umum, mereka mewajibkan dan menasihati: *"Patuhilah para pemimpinmu dan tunduklah kepada mereka, sebab mereka tanpa henti mengkhawatirkan jiwa-jiwa kalian"* (Ibr. 13:17); *"Karena itu, saudara-saudara, kami meminta kepadamu untuk menghormati mereka yang bekerja di antara kamu, para pemimpinmu dalam Tuhan, dan mereka yang menasihati kamu, serta menghargai mereka dengan kasih yang istimewa karena pekerjaan mereka"* (1 Tes. 5:12-13).

3. Jika kita menelusuri masa-masa yang langsung mengikuti zaman para rasul, kita melihat:

a) Bahwa dalam Gereja Kristus selalu ada golongan khusus para gembala, yang harus ditaati oleh semua orang percaya lainnya. Gagasan ini diungkapkan dengan jelas oleh para tokoh dan murid-murid para rasul, yang tidak diragukan lagi sangat memahami kehendak para pembimbing mereka, seperti: St. Klemens dari Roma,[524] St. Ignatius,[525] serta para gembala yang datang setelahnya: St. Irenaeus,[526] St. Cyprian,[527] Eusebius,[528] Gregorius sang Teolog,[529] Zlatoust,[530] Ambrosius,[531] Hieronimus,[532] Agustinus[533] dan lain-lain.

---

[523] Apa yang disebutkan di sini mengenai Paulus dan Barnabas, para guru Gereja kuno juga menceritakannya mengenai para rasul suci lainnya. Lihat perkataan Irenaeus dan Klemens dari Aleksandria dalam Sejarah Gereja karya Eusebius, Buku III, Bab 23; juga Tertullianus, *De praescriptione haeresium*, Bab 35, dan Hieronimus, *De viris illustribus*, Bab 9.

[524] Surat 1 kepada Jemaat Korintus, no. 42, 44.

[525] Surat kepada Magnesia, ayat 3, 6, 7.

[526] "Haruslah taat kepada para presbiter yang berada di dalam Gereja, yang berasal dari garis suksesi para rasul, dan, atas kehendak Bapa, bersama dengan suksesi keuskupan, telah menerima karunia-karunia yang sejati; sedangkan yang lain, yang menerima jabatan presbiter tanpa suksesi semacam itu dan berkumpul di mana-mana, harus dianggap sebagai orang-orang yang mencurigakan, bidat, dan berniat jahat, murtad, sombong, egois, munafik, yang melakukannya demi keuntungan atau kemuliaan yang sia-sia" (Adv. haeres. IV, 26, dalam Chr. Cht. 1838, 1, 137–138).

[527] Epist. XXV. XVII.

[528] Hist. Eccl. III, 4; in Ps. LXXXVIII, 35; in Jes. I, 27; IX, 14; XI, 6. 7.

[529] Kata-kata tentang mematuhi tata tertib dalam percakapan. Karya-karya Bapa-Bapa Gereja. III, 142–145.

[530] Dalam homili II atas 2 Timotius, n. 2; dalam homili XV atas 2 Korintus, n. 4; XVIII, n. 3.

[531] Tentang Tugas Pelayanan, Buku II, Bab 24, nomor 123.

[532] Contr. Luciferian. bab 4.

[533] Contr. epist. Parmeniani, Buku 1, Bab 3, n. 5.

b) Dan bahwa para gembala yang membentuk golongan khusus ini selalu memperoleh wewenang mereka langsung dari Yesus Kristus sendiri, menyebut diri mereka sebagai penerus para rasul, perwakilan Sang Juruselamat di dalam Gereja. Berikut ini, misalnya, kata-kata St. Klemens dari Roma: "Setelah menerima wahyu yang sempurna, para rasul menunjuk orang-orang yang disebutkan di atas (yaitu para uskup dan diakon), dan bersama-sama menetapkan aturan agar, ketika yang satu meninggal, pelayanan mereka diambil alih oleh orang lain, yaitu para pria yang telah teruji."[534] St. Ignatius sang Pembawa Allah: "para uskup ditempatkan di seluruh penjuru bumi, sesuai kehendak Yesus Kristus."[535] St. Irenaeus: "Kita dapat menyebutkan mereka yang ditunjuk para rasul sebagai uskup bagi gereja-gereja, serta para penerus mereka hingga zaman kita ini, yang tidak pernah mengajarkan hal semacam itu, dan tidak mengetahui apa pun yang diklaim oleh para bidat. Sebab, jika para rasul mengetahui rahasia-rahasia tersembunyi yang hanya diungkapkan kepada orang-orang yang sempurna, dan bukan kepada semua orang lain; maka terlebih lagi mereka menyampaikan rahasia-rahasia itu kepada orang-orang yang dipercayakan oleh gereja-gereja itu sendiri: karena para rasul ingin agar mereka yang ditinggalkan sebagai penerus mereka, dengan menyerahkan pelayanan pengajaran mereka sendiri kepada mereka, menjadi sangat sempurna dan tak tercela dalam segala hal."[536] St. Cyprian: "kami adalah penerus para rasul, yang memimpin Gereja Allah dengan kuasa yang sama."[537] St. Ambrosius: "uskup mewakili Pribadi Kristus dan merupakan wakil Tuhan."[538] Beato Hieronymus: "di antara kami, para uskuplah yang menempati posisi para rasul."[539]

II. Setelah ini, sudah jelas bagaimana seharusnya hubungan timbal balik antara bagian-bagian Gereja Kristus. Para gembala wajib mengajar jemaat mereka [(1 Tim. 6:20); (Titus 2:1-13)]; melaksanakan sakramen bagi mereka (1 Tim. 2:1-2); serta memimpin secara rohani kawanan domba yang mereka gembalakan [(Kis. 20:28); (1 Pet. 5:1-2)]. Jemaat wajib mendengarkan ajaran para gembala mereka [(Luk. 10:16); (1 Tes. 5:12-13)]; memanfaatkan pelayanan sakramental mereka (Mrk. 16:15-16), dan tunduk pada otoritas rohani mereka (Ibr. 13:17). Oleh karena itu, meskipun dalam Firman Allah, istilah "gereja" kadang-kadang merujuk pada jemaat itu sendiri—yang dibedakan dari para gembala yang dipercayakan untuk mengawasinya [(Kis. 20:28); (1 Tim. 3:5)]—dan kadang-kadang istilah ini diterapkan hanya pada para gembala, misalnya dalam perkataan Juruselamat berikut ini: *"Jika saudaramu berbuat dosa terhadapmu, pergilah dan tegurlah dia berdua saja; jika ia mendengarkanmu, maka engkau telah memperoleh saudaramu; tetapi jika ia tidak mendengarkan, bawalah satu atau dua orang lagi bersamamu, agar setiap perkataan dapat dikuatkan oleh mulut dua atau tiga saksi; jika ia tidak mendengarkan mereka, sampaikanlah kepada jemaat; dan jika ia pun tidak mendengarkan jemaat, maka anggaplah dia bagimu seperti orang kafir dan pemungut cukai. Aku berkata kepadamu dengan sungguh-sungguh: apa yang kamu ikat di bumi, akan terikat di surga; dan apa yang kamu lepaskan di bumi, akan dilepaskan di surga"* (Mat. 18:15-19):[540] namun, dalam arti yang ketat, Gereja Kristus terbentuk hanya dari penyatuan kedua gereja ini, di mana yang pertama disebut gereja yang tunduk, dan yang terakhir disebut gereja yang memegang otoritas keimamatan; dan di mana terdapat satu kawanan domba atau umat beriman secara umum, tetapi tidak ada

---

[534] Surat 1 kepada Jemaat Korintus, no. 44.

[535] Surat kepada Jemaat di Efesus, no. 3, dalam Chr. Th. 1821, 1, 32. Lihat juga suratnya kepada Jemaat di Filadelfia. Chr. Th. 1828, XXXI, 3. 4.

[536] Adv. haer. III, bab 3, dalam Chr. Cht. 1838, II, 4–5.

[537] Kami telah menggantikan para rasul, memimpin Gereja Tuhan dengan kuasa yang sama (lihat dalam Act. concil. Carthag.). Dan di tempat lain: kuasa untuk mengampuni dosa-dosa telah diberikan kepada para rasul dan kepada gereja-gereja yang mereka dirikan atas perintah Allah, serta kepada para uskup yang menggantikan mereka melalui penahbisan (Surat XXV).

[538] Uskup memiliki kedudukan sebagai wakil Kristus, ia adalah wakil Tuhan (Komentar atas Surat 1 kepada Jemaat Korintus).

[539] Di antara kita, para uskup memegang kedudukan para rasul; sedangkan di antara mereka (para Montanis), uskup adalah yang ketiga (Surat XXVII kepada Marcellus).

[540] Kata-kata terakhir: "Amin, Aku berkata kepadamu: apa pun…" secara langsung menunjukkan bahwa yang dimaksud Yesus dengan "gereja" adalah orang-orang yang dianugerahi-Nya wewenang untuk mengikat dan melepaskan—persis seperti pada orang Yahudi dalam kasus serupa, ketika menyangkut pembenaran atau hukuman terhadap seseorang, "gereja" (kahal – εκκλησία) merujuk pada dewan tertinggi atau Sanhedrin. Oleh karena itu, St. Zlatoust dalam penjelasannya mengenai bagian ini, setelah kata-kata: "beritahukanlah kepada gereja," menambahkan: "yaitu para pemimpinnya," dan selanjutnya kata-kata: "apa pun yang kamu ikat" dianggap sebagai kelanjutan dari pemikiran yang sama, dan juga merujuk pada para pemimpin Gereja. Pembahasan tentang Injil Matius dalam terjemahan Rusia, jilid III, bab 32. Sesuai dengan St. Zlatoust, bagian ini juga dijelaskan oleh Cyprian, Agustinus, Theophylact, dan lainnya.

hierarki yang ditetapkan oleh Allah, dan hierarki itu ditolak, di situ tidak ada Gereja (Surat Para Patriark Timur tentang Iman Ortodoks, Pasal 10). Sebab sebagaimana Tuhan sendiri menghendaki agar orang-orang yang percaya kepada-Nya membentuk Gereja: demikian pula Tuhan sendiri telah menetapkan hierarki dalam Gereja-Nya, dan, atas kehendak-Nya, hanya para gembala yang berhak mengajarkan iman kepada orang-orang, menguduskan mereka melalui sakramen-sakramen suci, dan menuntun mereka menuju keselamatan. Oleh karena itu, tanpa para gembala yang sah, orang-orang Kristen tidak akan menerima pengudusan… Para guru zaman dahulu berusaha menanamkan pemikiran ini dengan sangat kuat kepada para orang beriman, misalnya: St. Ignatius sang Pembawa Allah: "tanpa mereka (yaitu uskup, presbiter, dan diakon), Gereja tidak dapat disebut sebagai Gereja — hal ini, sebagaimana saya yakini, juga Anda setujui;"[541] Tertullianus: "tanpa uskup tidak ada Gereja;"[542] St. Hippolytus: "baik uskup pun janganlah meninggikan diri di hadapan diakon atau presbiter, maupun presbiter — di hadapan umat: karena dari mereka dan yang lainlah tubuh Gereja terbentuk;"[543] St. Cyprian: "Gereja terdiri dari umat yang bersatu dengan imam, dan kawanan domba yang taat kepada gembalanya; oleh karena itu, kamu harus tahu bahwa uskup ada di dalam Gereja dan Gereja ada di dalam uskup, dan dengan demikian, siapa pun yang tidak bersatu dengan uskup, ia pun tidak berada di dalam Gereja;"[544] St. Gregorius Teologus: "sebagaimana dalam tubuh ada yang memimpin dan seolah-olah memimpin, dan ada yang berada di bawah kepemimpinan dan pengaturan: demikian pula dalam Gereja-Gereja… Allah telah menetapkan agar sebagian orang, bagi siapa hal ini lebih bermanfaat, yang diarahkan melalui perkataan dan perbuatan untuk menjalankan tugas mereka, tetap menjadi umat yang digembalakan dan berada di bawah kepemimpinan; sedangkan yang lain, yang lebih unggul dari yang lain dalam kebajikan dan kedekatan dengan Allah, menjadi gembala dan guru untuk kesempurnaan Gereja, dan memiliki hubungan dengan yang lain seperti hubungan jiwa dengan tubuh dan akal budi dengan jiwa, agar keduanya—yang kurang dan yang berlebihan—sebagaimana anggota-anggota tubuh, disatukan dan dipadukan menjadi satu kesatuan, digabungkan dan diikat oleh persekutuan Roh, membentuk satu tubuh yang sempurna dan sungguh layak bagi Kristus sendiri—Kepala kita."[545] Oleh karena itu, jemaat-jemaat Kristen yang secara sewenang-wenang melepaskan diri dari ketaatan kepada uskup dan presbiter, serta melaksanakan ibadah mereka tanpa mereka, dianggap oleh para guru kuno tidak layak menyandang nama Gereja, dan disebut sebagai kelompok sesat, kumpulan orang-orang yang memisahkan diri, orang-orang yang berniat jahat, merusak, dan sebagainya.[546]

§173. Tiga tingkatan hierarki gerejawi yang ditetapkan oleh Allah dan perbedaannya satu sama lain

Tiga tingkatan hierarki yang ditetapkan oleh Allah ini adalah: yang pertama dan tertinggi — tingkatan uskup; yang kedua dan di bawahnya — tingkatan presbiter atau imam; yang ketiga dan lebih rendah lagi — tingkatan diakon (Prostr. Chr. Katekismus tentang Imamat, hlm. 96, Moskow 1840).

I. Penetapan ilahi atas jabatan uskup dalam Gereja serta keunggulannya tidak hanya di atas jabatan diakon (yang tidak diperdebatkan oleh siapa pun), tetapi juga di atas jabatan presbiter, yang bertentangan dengan pendapat sebagian kaum bebas berpikir,[547] hal ini kami lihat:

1) Dari Kitab Suci. Meskipun tidak diragukan lagi bahwa sebutan presbiter dan uskup, sesuai dengan arti harfiah kata-kata tersebut,[548] para Rasul secara wajar dapat menggunakannya, dan memang menggunakannya[549]

---

[541] Χωρῖς τούτων ἐκκλησῖα ου καλεῖται. Epict. ad Trall. n. 3.
[542] Tidak ada gereja tanpa uskup (Adv. Marcion. IV, 5; lihat juga de praescript. haeret. bab 32).
[543] … sebab pembentukan perkumpulan itu berasal dari satu sama lain (De charism. n. 1).
[544] Bagi-Nya (Kristus)lah gereja itu – umat yang berkumpul di sekitar imam, dan kawanan domba yang melekat pada gembalanya: oleh karena itu… (Surat LXIX, n. 8).
[545] Kata-kata 3, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja 1, 17–18.
[546] Irenaeus, Melawan Ajaran Sesat, IV, bab 33, 43; Tertullian, Tentang Ajaran Sesat, bab 37.
[547] Mereka dikenal dengan nama Presbiterian.
[548] Ἐπίσκοπος berarti pengawas, pemantau, sedangkan πρεσβύτερος berarti orang tua, yang tertua.
[549] Hal ini diakui oleh banyak Bapa Gereja: lihat kesaksian beberapa di antaranya dalam Thesaur. Eccles. Suiceri di bawah kata: ἐπίσκοπος– n. II.

terkadang tanpa membedakan, kadang-kadang menggunakan sebutan itu baik untuk uskup maupun presbiter[550] dan bahkan untuk diri mereka sendiri [(1 Petrus 5:1); (2 Yoh. 1:1); (3 Yoh. 1:1)]: namun, kepada beberapa di antara mereka, para rasul memberikan hak istimewa dan wewenang khusus untuk menahbiskan presbiter-presbiter lainnya [(Tit. 1:5); (1 Tim. 5:22)], menghakimi mereka (1 Tim. 5:19), memberi penghargaan kepada mereka (1 Tim. 5:17), — hak istimewa dan wewenang yang jelas-jelas mengangkat mereka yang diberi hak tersebut oleh para rasul, di atas para imam biasa, yang, menurut kesaksian sejarah, khususnya hak pertama yang disebutkan di atas, tidak pernah menjadi milik mereka. "Tidak mungkin," kata St. Epifanius, "bahwa uskup dan presbiter adalah satu: Kitab Suci mengajarkan siapa itu uskup dan siapa itu presbiter, dengan berkata kepada Timotius: 'Janganlah menegur orang tua (presbiter)…' Untuk apa diperlukan nasihat agar uskup tidak menegur presbiter, jika yang pertama tidak memiliki keunggulan di atas yang terakhir? Oleh karena itu, Ia juga berkata: *'Jangan terima tuduhan terhadap seorang presbiter, kecuali jika ada dua atau tiga saksi'*[551] (1 Tim. 5:19)." Namun, karena kesamaan sebutan "uskup" dan "presbiter" yang ditemukan dalam Kitab Suci tidak memungkinkan kita untuk secara langsung menentukan dengan tegas dan tak terbantahkan dari teks tersebut, dalam arti apa kata-kata ini dipahami oleh para Rasul ; maka yang paling wajar adalah merujuk pada para murid para Rasul. Mereka hidup dan bahkan bekerja bersama para rasul itu sendiri, merupakan murid-murid terdekat mereka, dan tentu saja memahami cara berpikir para rasul tersebut.

2) Para tokoh pasca-Rasul tidak meninggalkan sedikit pun keraguan dalam diri kita mengenai penetapan ilahi dan pentingnya jabatan uskup. Mengenai mereka, Santo Klemens dari Roma berkata: "sambil memberitakan Injil di desa-desa dan kota-kota, (para rasul) menunjuk orang-orang percaya pertama, berdasarkan ujian rohani, menjadi uskup dan diakon bagi mereka yang akan menerima iman," dan dengan mengadaptasi sebutan jabatan dalam hierarki Perjanjian Lama ke dalam hierarki Perjanjian Baru, ia mencatat: "Imam Besar (yakni uskup) diberi tugasnya, para imam (presbiter) ditempatkan pada posisinya, dan para Lewi (demikianlah ia menyebut **diakon)** diberi tanggung jawabnya."[552] Sedangkan St. Ignatius sang Pembawa Allah mengungkapkannya dengan lebih jelas lagi: **a)** dalam surat kepada jemaat di Efesus: "para uskup ditempatkan di seluruh penjuru bumi sesuai kehendak Yesus Kristus;"[553] **b)** dalam surat kepada jemaat di Smyrna: "Ikutilah semua uskup, sebagaimana Yesus Kristus mengikuti Bapa, dan para presbiter, sebagaimana para rasul, serta hormatilah para diakon, sebagaimana perintah Allah (ώς Θεού έντολήν);"[554] **c)** dalam surat kepada jemaat di Magnesia: "Aku memohon kepadamu, lakukanlah segala sesuatu dalam damai sejahtera Allah, di bawah kepemimpinan uskup, sebagai wakil Allah sendiri, para penatua, sebagai wakil majelis para rasul, dan para diakon, yang sangat kucintai, yang dipercayakan pelayanan (διακονία) Yesus Kristus;"[555] **d)** dalam surat kepada jemaat Trallia: "Sebaiknya setiap orang di antara kalian, terutama para presbiter, memberikan ketenangan yang manis kepada uskup demi kemuliaan Bapa, Yesus Kristus, dan para rasul."[556]

3) Ajaran yang sama ini kemudian juga kita temukan pada para gembala pada abad kedua dan ketiga, seperti: **a)** St. Irenaeus: "semua penentang ajaran gereja muncul jauh lebih lambat daripada para uskup yang dipercayakan gereja oleh para rasul;"[557] **b)** dari Tertullianus: "hak untuk membaptis dimiliki oleh imam agung

---

[550] Demikian pula dalam Kitab Kisah Para Rasul, kita membaca bahwa Santo Paulus, ketika berada di Miletus, memerintahkan para presbiter dari Efesus untuk berkumpul kepadanya, yang kemudian ia sendiri sebut sebagai uskup (bab 20, 17); demikian pula dalam Surat kepada Titus, setelah menyebutkan penahbisan para presbiter di seluruh kota di Kreta, ia selanjutnya menyebut mereka sebagai uskup (- 1, 5–7); dalam Surat kepada Jemaat Filipi (1, 1), saat menyampaikan salam kepada para uskup dan diakon, ia sama sekali tidak menyebut para presbiter; dalam Surat Pertama kepada Timotius (bab 3), ia hanya menggambarkan sifat-sifat para uskup dan diakon, tanpa menyebut para presbiter. Penjelasan mengenai semua bagian ini dari St. Zlatoust, Theodoretus, Ambrosius, Hieronymus, Epifanius, dan Bapa-Bapa Gereja lainnya secara mendetail, lihat Petavii de Ecclessiast. hierarchia lib. II, c. I-IX, et ejusdem Dissertat. Ecclesiast. lib. 1, c. 1 et 2.

[551] Epifanius, *Adv. Haeres.*, Buku III, Haeresis LXXV, no. 5.

[552] Surat 1 kepada Jemaat Korintus, no. 40, 42, dalam Chr. Cht. 1824, XIV, hlm. 278, 279–280.

[553] Lihat catatan kaki 535 di atas.

[554] sar. 8.

[555] sar. 6.

[556] sar. 12.

[557] Adv. haeres. V, c. 20, dalam Chr. Cht. 1838, 1, 142.

(summus sacerdos), yaitu uskup, kemudian (dehinc) para presbiter dan diakon, tetapi tidak tanpa wewenang (auctoritate) dari uskup;"[558] **c)** dari Origenes: "dari saya (presbiter) dituntut lebih banyak daripada dari diakon, dari diakon lebih banyak daripada dari umat awam; tetapi dari dia yang memegang kekuasaan gerejawi atas kita semua, dituntut jauh lebih banyak;"[559] dan lainnya.[560]

4) Akhirnya, ajaran yang sama ini kita temukan secara konsisten tidak hanya pada para gembala individu di semua abad berikutnya, tetapi juga dalam keputusan-keputusan Konsili-konsili besar, misalnya Konsili Nicea, Konsili Ekumenis Pertama (lihat aturan 18) dan Konsili Laodikia (kanon 56, 57), sehingga ketika pada abad keempat muncul Arius dan mulai mengajarkan bahwa uskup tidak memiliki keistimewaan apa pun di atas presbiter: maka, menurut kesaksian Epifanius dan Agustinus, ia diakui oleh seluruh Gereja sebagai seorang bidah.[561]

5) Bukti baru yang paling nyata mengenai asal-usul ilahi dan keunggulan otoritas uskup adalah daftar-daftar tertua para uskup pertama dari berbagai Gereja Apostolik, yang bahkan bagi para pembela ortodoksi zaman dahulu telah menjadi senjata melawan para bidat. "Kita dapat," kata St. Irenaeus, "menyebutkan mereka yang ditahbiskan sebagai uskup di gereja-gereja oleh para rasul, beserta para penerus mereka hingga zaman kita," dan, memang, ia mencantumkan para uskup Roma secara berurutan dalam garis suksesi, mulai dari awal Gereja Roma hingga hampir akhir abad kedua.[562] "Biarlah mereka menunjukkan," kata seorang guru Gereja lainnya sambil berhadapan dengan para bidat, "awal mula gereja-gereja mereka, dan mengumumkan deretan uskup-uskup mereka yang berlanjut dalam garis suksesi sedemikian rupa sehingga uskup pertama mereka memiliki pendahulu atau pendiri yang merupakan salah seorang rasul, atau para tokoh rasuli yang telah lama bergaul dengan para rasul. Sebab gereja-gereja rasuli menyusun daftar (uskup) mereka tepat seperti ini: gereja Smyrna, misalnya, menyebutkan Polikarpus, yang ditahbiskan oleh Yohanes , sedangkan gereja Roma menyebutkan Klemens, yang ditahbiskan oleh Petrus; demikian pula gereja-gereja lainnya menyebutkan para tokoh yang, sebagai mereka yang ditahbiskan menjadi uskup oleh para rasul sendiri, mereka anggap sebagai cabang-cabang benih rasuli."[563] Eusebius melestarikan daftar-daftar kuno Egesippus, yang memaparkan garis suksesi uskup-uskup Gereja Korintus, Roma, dan Yerusalem, dan ia sendiri, berdasarkan sumber-sumber lain, menyampaikan daftar-daftar serupa mengenai uskup-uskup dari semua gereja terkemuka.[564] Dari hal ini jelaslah bahwa orang-orang kuno tidak hanya membedakan uskup dari presbiter, tetapi juga hanya menganggap yang pertama sebagai penerus para rasul, sehingga memberikan mereka keutamaan penuh di atas yang terakhir.

I. Bahwa wewenang presbiter dalam Gereja ditetapkan oleh Allah terlihat, pertama-tama, dari fakta bahwa para rasul sendiri menahbiskan para presbiter di setiap jemaat (Kis. 14:23), dan memerintahkan para uskup untuk menunjuk para presbiter di setiap kota (Tit. 1:5). Dan kedua, dari kesaksian para guru zaman dahulu, misalnya: **a)** St. Ignatius sang Pembawa Allah, yang mengatakan bahwa "para presbiter ditetapkan atas kehendak Yesus;"[565] **b)** St. Irenaeus, yang menyatakan bahwa "para presbiter, atas kehendak Bapa melalui suksesi keuskupan, telah menerima karunia kebenaran yang tak tergoyahkan;"[566] **c)** Beato Hieronymus: "para rasul menunjuk para presbiter dan uskup di seluruh provinsi"[567] dan lainnya.

Perbedaan antara jabatan presbiter dengan jabatan uskup telah kita lihat dari banyak kesaksian yang menunjukkan keunggulan yang terakhir dibandingkan yang pertama.[568] Selain itu, dapat ditambahkan pula: **a)** aturan-aturan rasuli, — 15; "jika ada presbiter, atau diakon, atau siapa pun yang terdaftar dalam daftar klerus,

---

[558] De baptismo bab 17.
[559] Homil. XI in Jerem. n. 3, ed. Mavr. Opp. tom. III, hlm. 189.
[560] Deretan kesaksian semacam ini yang hampir tak terhitung jumlahnya, lihat pada – Natal. Alexandr. Dissertat. XLIV in sec. IV, juga pada – Witasse de Sacram. Ordin. pars. II sect. III art. 1, c. 1 dan seterusnya.
[561] Epiph. haeres. 75, bab 3; Augustinus, buku de haeres. bab 53.
[562] Adv. haeres. III, bab 3.
[563] De praescript. haeret, bab 32.
[564] Histor. Eccles. Buku IV, bab 5. 22.
[565] Epist. ad Philad. bab 1.
[566] Adv. haeres. IV, bab 43; lihat juga 1, bab 28.
[567] Para rasul yang menahbiskan para presbiter dan uskup di setiap provinsi (dalam Matius XXV, 26).
[568] Lihat catatan kaki di atas, 551, 552, 554, 555, 556, 558, 559.

yang meninggalkan wilayahnya, pindah ke tempat lain, dan menetap di sana tanpa izin uskupnya: kepada orang seperti itu kami memerintahkan agar tidak melayani lagi, dan terlebih lagi, jika ia tidak mendengarkan uskupnya yang memintanya untuk kembali;" 31: "Apabila ada seorang presbiter yang mengabaikan uskupnya sendiri, mengadakan perkumpulan secara terpisah, dan mendirikan mezbah lain, tanpa terlebih dahulu membuktikan melalui pengadilan uskup bahwa uskup tersebut telah melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kesalehan dan kebenaran: maka ia harus dikeluarkan sebagai pemberontak;" 39: "Para presbiter dan diakon tidak boleh melakukan apa pun tanpa izin uskup: sebab umat Tuhan telah dipercayakan kepadanya, dan ia akan mempertanggungjawabkan jiwa-jiwa mereka;" **b)** demikian pula — aturan Konsili Laodikia — 66: "tidak pantas bagi para presbiter untuk masuk dan duduk di altar sebelum uskup masuk, melainkan harus masuk bersama uskup, kecuali jika uskup sedang sakit atau tidak hadir;" 57: "para presbiter tidak boleh melakukan apa pun tanpa izin uskup" (lihat aturan sinode ganda 13 dan 14).

III. Penetapan ilahi atas jabatan diakon dalam Gereja secara jelas tersirat dalam surat-surat Rasul Paulus. Dalam menyapa jemaat Filipi, bersama para pelayan gereja di sana, ia menulis: *"Kepada semua orang kudus di dalam Kristus Yesus yang berada di Filipi, bersama para uskup dan diakon: kasih karunia dan damai sejahtera bagi kalian dari Allah Bapa kita dan Tuhan Yesus Kristus"* (Fil. 1:1-2), dan selanjutnya ia memasukkan para uskup dan diakon ke dalam golongan pelayan Gereja. Demikian pula—dalam Surat Pertama kepada Timotius, ketika menggambarkan kualitas orang-orang yang akan menduduki jabatan gerejawi, ia berbicara tentang uskup dan diakon (1 Tim. 3:2-8).[569] Hal ini juga dikonfirmasi oleh para tokoh rasuli: **a)** St. Klemens dari Roma: "para pelayan yang disebutkan di atas (yaitu uskup dan diakon) ditahbiskan oleh para rasul;"[570] **b)** St. Ignatius: "Para diakon, para pelayan sakramen Yesus Kristus, harus diperlakukan dengan segala hormat — karena mereka bukanlah pelayan makanan dan minuman, melainkan pelayan Gereja Allah;"[571] **c)** St. Polikarpus: "Para diakon harus tak bercela di hadapan kebenaran-Nya, karena mereka adalah pelayan Allah dalam Kristus, bukan pelayan manusia," — dan selanjutnya: "harus tunduk kepada para presbiter dan diakon, sebagaimana kepada Allah dan Kristus."[572] Dan mengikuti para tokoh zaman para rasul — serta para guru selanjutnya: Justinus sang Martir,[573] Tertulianus,[574] Klemens dari Aleksandria,[575] Cyprianus,[576] Ambrosius[577] dan lainnya.[578] Demikian pula, gagasan bahwa jabatan diakon berbeda dari jabatan uskup dan presbiter, serta merupakan yang terendah di antara keduanya, terlihat, pertama-tama, dari perkataan Santo Rasul Paulus, yang dengan jelas membedakan diakon dari uskup dalam surat-suratnya (dan di bawah nama ini, sebagaimana disebutkan di atas, pada masa itu sering kali juga merujuk pada imam), serta menyebut diakon setelah uskup [(1 Tim. 3:2-8); (Fil. 1:1-2)]. Kedua, hal ini dikonfirmasi oleh kesaksian para Bapa Apostolik dan seluruh Gereja Purba. Misalnya, Santo Ignatius mengatakan bahwa "diakon berada di bawah uskup dan presbiter menurut kasih karunia dan hukum Yesus Kristus."[579] Optatus menempatkan diakon pada tingkatan ketiga dalam hierarki imamat, sedangkan presbiter pada tingkatan kedua.[580] Dalam aturan ke-18 Konsili Ekumenis Pertama dinyatakan dengan jelas bahwa "diakon adalah pelayan uskup dan berada di bawah para presbiter, dan bahwa diakon diperbolehkan duduk di antara para presbiter;" demikian

---

[569] Untuk memahami bagian dalam Kitab Kisah Para Rasul yang menceritakan tentang penahbisan tujuh diakon pertama oleh para rasul (6:1–7), lihat Kanon ke-16 Konsili Ekumenis Keenam.
[570] Lihat catatan kaki di atas nomor 534 dan 552.
[571] Surat kepada Trallian, n. 2, dalam Chr. Readings 1830, XXXVII, 240. Lihat catatan kaki 541, 554, dan 555.
[572] Surat kepada Filipi, ayat 5, dalam Chr. Cht. 1821, 1, 120. 121.
[573] Apolog. 1, hlm. 65.
[574] De praescr. haeret, hlm. 41; de bapt. bab 17.
[575] Strom. VI, 1.
[576] Diaconos... para rasul menetapkan bagi diri mereka sendiri para pelayan keuskupan dan gereja (LXV).
[577] De offic. 1, 50, n. 255.
[578] Greg. Naz. Epist. CCV; Hieronym. in Ezech. XLIV; Theodoret. in I ad Tim. III, 8.
[579] Epist. ad Magnes, bab 2; lihat juga bab 6. Lihat juga catatan kaki di atas nomor 552, 554, dan 555.
[580] Apa yang dimaksud dengan diakon pada tingkatan ketiga? Apa yang dimaksud dengan presbiter yang ditahbiskan dalam imamat kedua? Mereka sendiri adalah puncak dan pemimpin dari semuanya… para uskup (Schism. Donat. 1, 13). Lihat juga kesaksian serupa dari Tertullianus dan Origenes di atas, catatan kaki 558. 559.

pula dalam aturan ke-20 Konsili Laodikia tertulis: "seorang diakon tidak pantas duduk di hadapan seorang presbiter, melainkan harus duduk atas perintah presbiter."

IV. Dari semua yang telah disebutkan sejauh ini mengenai penetapan oleh Allah dan perbedaan tingkatan dalam hierarki gereja, dapat disimpulkan bahwa tingkatan tersebut tidak kurang dari tiga: uskup, presbiter, dan diakon; namun perlu dicatat bahwa tingkatan tersebut tidak lebih dari itu. Sebab, selain bahwa dalam Kitab Suci hanya disebutkan ketiga tingkatan ini—jika mengesampingkan pelayanan-pelayanan luar biasa yang hanya bersifat sementara—[581] , para penulis Kristen kuno dengan jelas mencantumkan tidak lebih dari ketiga tingkatan hierarki ini. Mari kita perhatikan kata-kata:

St. Ignatius sang Pembawa Allah: "Berusahalah, saudara-saudara yang terkasih, untuk taat kepada uskup, presbiter, dan diakon; sebab barangsiapa taat kepada mereka, ia mendengarkan Kristus yang telah menetapkan mereka; dan barangsiapa menentang mereka, ia menentang Kristus Yesus; dan barangsiapa menentang Anak, ia tidak akan melihat hidup, melainkan murka Allah tetap ada padanya."[582]

Klemens dari Aleksandria: "Pangkat-pangkat yang ada dalam Gereja, yaitu uskup, presbiter, dan diakon, menurut pendapatku, merupakan gambaran dari tingkatan malaikat."[583]

Origen: "Paulus berbicara kepada para pemimpin dan penguasa gereja, yaitu kepada mereka yang mengadili orang-orang yang ada di dalam Gereja, yaitu para uskup, presbiter, dan diakon."[584]

Eusebius dari Kaisarea: "Tiga tingkatan: tingkatan pertama para pemimpin, kedua—para presbiter, dan ketiga—para diakon."[585]

Ungkapan-ungkapan serupa juga kita temukan pada: Tertullianus,[586] Hippolytus,[587] Optatus,[588] Origenes,[589] Hieronymus[590] dan lainnya.

§174. Hubungan antar jenjang hierarki gereja serta hubungan mereka dengan jemaat

Hubungan antara tingkatan-tingkatan hierarki ini di antara mereka sendiri dan terhadap umat jemaat adalah bahwa uskup di gereja atau keuskupannya masing-masing adalah wakil Kristus (Pengakuan Iman Ortodoks, Bagian I, jawaban atas pertanyaan 85),[591] dan karenanya merupakan pemimpin tertinggi baik atas seluruh hierarki yang berada di bawah wewenangnya maupun atas umat (Surat Patriark Timur tentang Iman yang Benar, Pasal 10).[592] Sebab, sebagaimana akan kita lihat selanjutnya, hanya dia yang menerima dari para rasul hak eksklusif untuk menahbiskan semua gembala tingkat bawah bagi gerejanya, sehingga para gembala tersebut memperoleh hak dan wewenang rohani mereka terhadap jemaat langsung darinya, dan seluruh jemaat yang berada di bawah pengawasan para gembala ini dikuduskan melalui perantaraan mereka juga darinya. Secara khusus,

---

[581] Lihat catatan kaki 486 di atas.

[582] Lihat surat kepada jemaat di Filadelfia dalam terjemahan Slavia, lembar 19 di bagian belakang. Lihat catatan kaki 554 dan 555.

[583] Karena saya menganggap bahwa kemajuan para uskup, presbiter, dan diakon di sini, dalam gereja, merupakan cerminan kemuliaan para malaikat. Strom. VI, 13.

[584] Lib. II in Epist. ad Roman,, ed. Paris 1582, bagian II, hlm. 304.

[585] Ada tiga golongan: yang pertama adalah golongan para pemimpin, yang kedua adalah para presbiter, dan yang ketiga adalah para diakon. Dalam Jes. XIX, n. 18.

[586] Namun, ketika para pemimpin itu sendiri—yaitu para diakon, penatua, dan uskup—melarikan diri, bagaimana mungkin seorang awam dapat memahami alasan mengapa mereka diperintahkan untuk melarikan diri dari kota ke kota (Matius X, 23)? Oleh karena itu, ketika para pemimpin melarikan diri, siapakah di antara umat awam yang akan berani menasihati agar tetap bertahan di barisan depan? (Tentang Pelarian dalam Penganiayaan, Bab XI).

[587] Lihat catatan kaki 543 di atas dan teks yang dimaksud.

[588] Lihat catatan kaki 580 di atas.

[589] Takhta uskup, kehormatan presbiter, pelayanan kepada umat Allah. Dalam Matius X, XV, n. 26.

[590] Para uskup, para presbiter, dan para diakon yang menjadi rekan mereka... (dalam Yeremia X, XII), Lima tingkatan gereja: uskup, presbiter, diakon, umat beriman, dan katekumen... (dalam Yesaya XX).

[591] Istilah "uskup" ini sangat kuno: istilah ini sudah ditemukan pada St. Ignatius sang Pembawa Allah (surat kepada Trall. n. 2. 3; kepada Smyrn. n. 9; kepada Rom. n. 9; kepada Ephes. n. 4) dan dalam Ketetapan-ketetapan Para Rasul (Constit. Apost. II, 26).

[592] Dan nama ini telah digunakan untuk para uskup sejak zaman dahulu. Herm. Fast. Buku III Sim. IX, n. 27; Origen. in Luc. homil. XXXIV; Cyprian. de unit. eccl. hlm. 397, ed. Bal.

Uskup, pertama-tama, adalah guru utama di gerejanya, baik bagi umat awam maupun bagi para gembala itu sendiri (Surat Patriark Timur tentang Iman Ortodoks, Pasal 10). Hal ini ditunjukkan oleh: **a)** surat-surat Rasul Paulus yang kudus kepada Timotius, sang uskup, kepada siapa Rasul itu dengan tekad yang kuat memerintahkan: *"Perhatikanlah dirimu sendiri dan ajaranmu"* [(1 Tim. 4:16); lihat juga (1 Tim. 6:12)]; *"beritakanlah Firman, tegurlah, laranglah, nasihatilah pada waktu yang tepat maupun tidak tepat, dengan segala kesabaran dan pengajaran yang membangun"* (2 Tim. 4:2-5); ia juga memerintahkan agar ia mempersiapkan dan mendidik para guru masa depan dalam iman (2 Tim. 2:2); agar ia mengawasi para penatua dalam menjalankan pelayanan pengajaran mereka, dan memberikan kehormatan khusus kepada mereka yang dengan tekun berjuang dalam Firman (1 Tim. 6:17); **b)** aturan-aturan rasuli, di mana yang ke-58 berbunyi: "Uskup yang tidak peduli terhadap jemaat dan umat, serta tidak mengajarkan kesalehan kepada mereka, harus dikeluarkan; jika ia tetap dalam kelalaian dan kemalasan ini, — biarlah ia diusir;" **c)** ketetapan-ketetapan rasuli, yang memerintahkan uskup untuk memastikan bahwa kemurnian dan kebenaran terjaga di dalam Gereja;[593] **d)** aturan-aturan Konsili-konsili selanjutnya, yang memerintahkan agar "para pemimpin gereja setiap hari, terutama pada hari Minggu, mengajar seluruh klerus dan umat dengan kata-kata kesalehan" (Aturan Trullum 19). Inilah sebabnya para apologet Kristen kuno menegaskan melawan para bidat bahwa tradisi dan ajaran Kristus yang sejati telah dilestarikan dalam Gereja sejak zaman para rasul sendiri, dan tepatnya melalui suksesi uskup yang tak terputus.[594]

Para presbiter, yang menerima seluruh wewenangnya dari uskup melalui penahbisan sakramental, juga menerima wewenang pengajaran (Surat Patriark Timur tentang Iman Ortodoks, pasal 10) terhadap jemaat yang mereka gembalakan, yang wajib mereka gunakan dengan penuh kehati-hatian dan ketekunan (1 Tim. 5:17); Aturan Para Rasul Suci, pasal 58). Namun, bahkan setelah itu, sebagaimana ditunjukkan oleh kata-kata Rasul Suci yang sama (1 Tim. 5:17) dan Aturan Apostolik ke-39, para presbiter, baik dalam segala hal maupun dalam pengajaran, senantiasa berada di bawah pengawasan dan penghakiman gembala agung mereka.[595] Uskup berhak, jika diperlukan, untuk sepenuhnya melarang seorang presbiter berkhotbah, sebagaimana, menurut kesaksian Sokrates dan Sozomen, dilakukan oleh uskup Aleksandria di jemaatnya pada masa terjadinya bidah Arian.[596]

Dan diakon-diakon dapat, atas kehendak uskup, diizinkan untuk berkhotbah, sebagaimana juga diizinkan dalam Gereja mula-mula, mengikuti teladan para diakon pertama—Stefanus (Kis. 6:8) dan Filipus (Kis. 8:5-35), terutama untuk mengajar para calon baptis.[597] Namun, tugas ini, yang pada masa itu tidak dianggap sebagai tugas pokok dan tetap para diakon, hingga kini pun tidak dianggap demikian.

Uskup, kedua, oleh kuasa Roh Kudus, adalah pemimpin liturgi utama dan pelaksana sakramen-sakramen suci di gereja lokalnya (Surat Para Patriark Timur tentang Iman Ortodoks, Pasal 10). Beberapa tugas liturgi, baik pada zaman dahulu maupun saat ini, secara eksklusif dipercayakan kepadanya. Dengan demikian, hanya dia yang memiliki hak — untuk menahbiskan menjadi imam dan jabatan gerejawi lainnya, berdasarkan Firman Allah [(Titus 1:5); (1 Tim. 5:22)], aturan-aturan Santo Rasul[598] dan Konsili-konsili Suci,[599] serta berdasarkan ajaran bulat para guru suci Gereja, yang menyebut hak ini sebagai keistimewaan terpenting uskup di atas para imam[600]

---

[593] Buku II, hlm. 26.

[594] Iren. adv. haeres. III, c. 3; Tertull. de praescr. haeret. c. 32.

[595] Secara umum, di Gereja kuno, menurut kesaksian para guru (Ambros. de offic. Sacer, Buku I, Bab 1; Chrysost. homil. X in I epist. ad Timoth.; Hieron. epist. 83 ad Ocean.), aturan sinode (Laodikia 19 dan Trullo 19), dan bahkan undang-undang sipil (lihat dalam Kodeks Theodosius: de munere seu officio episcoporum in praedicando verbo Dei), penyampaian kebenaran Injil terutama menjadi tanggung jawab uskup.

[596] Socrates, Sejarah Gereja, V, bab 22; Sozomen, Sejarah Gereja, VII, bab 19.

[597] Ignatius, Surat kepada Filadelfia, n. II; Cyprian, Surat 29; Origen, Khotbah I atas Mazmur XXXVII; Khotbah XVII atas 3 Sirach.

[598] "Para presbiter, diakon, dan pelayan gereja lainnya harus ditahbiskan oleh seorang uskup" (Aturan Apostolik 2; lihat Konstitusi Apostolik III, bab 2).

[599] "Setiap uskup di keuskupannya… harus mengangkat para presbiter dan diakon, serta menangani segala urusan dengan bijaksana" (Aturan ke-9 Konsili Antiokhia).

[600] "Perbedaan kecil antara presbiter dan uskup: sebab para presbiter pun berkewajiban untuk mengajar dan memelihara gereja, dan apa yang dikatakan (Rasul) tentang uskup, juga berlaku bagi para presbiter: hanya melalui hak penahbisan (τή χειροτονία μόνη) para uskup diangkat, dan tampaknya hanya dengan hal itulah mereka lebih unggul daripada para presbiter" (Chrysostom. in X ad Tim. homil. XI, n. 1). Apa yang dilakukan uskup selain penahbisan, yang tidak dilakukan oleh presbiter? (Hieronym. Epist. LXXXV ad Evagrium).

dan berkata: “Pangkat uskup terutama ditujukan untuk melahirkan para bapa: sebab kepadanya lah yang bertugas memperbanyak para bapa (rohani) di dalam Gereja; sedangkan pangkat lain (presbiter), yang tidak dapat melahirkan para bapa; ia melahirkan bagi Gereja anak-anak yang masih dalam masa pembaptisan, tetapi bukan para bapa atau guru. Bagaimana mungkin seorang presbiter menahbiskan presbiter lain, padahal ia tidak memiliki hak tahbisan apa pun untuk melakukannya? Atau bagaimana mungkin seorang presbiter dapat disebut setara dengan uskup?”[601] Demikian pula, hanya uskuplah yang memiliki hak untuk menguduskan minyak suci dan mezbah atau antimin, sebagaimana juga terlihat dari peraturan-peraturan sinode,[602] dan, secara umum, ajaran Gereja Ortodoks.[603] Adapun mengenai sakramen-sakramen lainnya, meskipun tidak lagi secara eksklusif dipercayakan kepada uskup untuk dilangsungkan, namun sakramen-sakramen tersebut dapat dilaksanakan di gereja yang berada di bawah wewenangnya, hanya dengan persetujuan dan izin darinya (yang, mengingat jumlah gereja-gereja lokal atau keuskupan yang masih sedikit pada masa itu, sangatlah praktis).[604]

Imam juga memiliki wewenang untuk melaksanakan sakramen dan secara umum upacara keagamaan (kecuali yang secara eksklusif menjadi kewenangan uskup) [(Yak. 5:14); lihat Aturan Para Rasul 31, 47, 49; Konsili Nicea I, 18]; namun ia menerima wewenang ini dari gembala agungnya pada saat penahbisan (Surat Patriark Timur tentang Iman Ortodoks, pasal 10). Selanjutnya, dalam menjalankan tugasnya ini, ia tunduk pada pengawasan, wewenang, dan penghakiman yang terus-menerus dari gembala agungnya (Aturan Apostolik 39 dan lain-lain). Secara khusus, dalam pelaksanaan beberapa sakramen itu sendiri, ia sepenuhnya bergantung pada uskupnya; ia tidak dapat, misalnya, melaksanakan sakramen pengurapan tanpa minyak suci, yang hanya dapat dikuduskan oleh uskup; ia tidak dapat merayakan Ekaristi tanpa mezbah atau antimin, yang juga hanya dapat dikuduskan oleh uskup.

Diakon tidak diberi hak untuk melaksanakan sakramen suci maupun liturgi secara umum.[605] Oleh karena itu, pelayanan diakon di sini, sebagaimana dikatakan oleh Dionysius Areopagita, hanyalah bersifat membantu, bukan melaksanakan tindakan itu sendiri.[606] Diakon hanyalah pelayan misteri Kristus,[607] hamba keuskupan,[608] dan, secara umum, hanya pembantu dan rekan pelayanan para presbiter.[609]

Uskup, pada akhirnya, adalah pemimpin tertinggi dalam gereja lokalnya [(Kis. 20:28); lihat Surat Patriark Timur tentang Iman Ortodoks, pasal 10]. Pertama-tama, ia memiliki wewenang atas hierarki dan klerus yang berada di bawahnya. Semua imam dan pelayan gereja wajib mematuhi ketetapannya, dan tanpa izinnya tidak boleh melakukan apa pun di dalam gereja;[610] mereka berada di bawah pengawasan dan pengadilannya (1 Tim. 5:19), sehingga ia dapat menjatuhkan berbagai hukuman kepada mereka.[611] Selain para imam, seluruh jemaat yang dipercayakan kepadanya juga tunduk pada otoritas rohani uskup. Ia berkewajiban mengawasi pelaksanaan hukum-hukum ilahi dan perintah-perintah gereja di keuskupannya.[612] Ia juga “secara khusus dan terutama memiliki wewenang untuk mengikat dan memutuskan” (Surat Para Patriark Timur tentang Iman Ortodoks, Pasal 10), sesuai dengan aturan para rasul suci, Konsili-konsili suci,[613] dan berdasarkan kesaksian bulat para guru Gereja

---

[601] Epifanius, Haereses LXXV.
[602] Konsili Kartago, Kanon 6.
[603] Aturan Pengakuan I, jawaban atas pertanyaan 105; Surat Patriark Timur tentang Iman, pasal 10.
[604] Ignatius. Surat kepada Smyrna, no. VIIÏ: “Tidaklah diperbolehkan tanpa uskup, baik untuk membaptis maupun untuk menunjukkan kasih...”; Cyprian. Surat XXXVIII; Tertullian. Tentang Monogami, Bab II; Tentang Baptisan, Bab 7, 17; Patianus. Kepada Symprianus 1, n. 6; Hieronymus. Melawan Lucifer, Bab 4.
[605] Sebab, seorang diakon tidak diizinkan untuk mempersembahkan kurban, membaptis, atau memberikan berkat, baik yang kecil maupun yang besar. Konstitusi Para Rasul VIII, bab 46. Lihat juga Sinode Nicea, Aturan 18.
[606] Tentang Hierarki Gereja, bab V.
[607] Ignatius kepada Magnus, no. 6; kepada Polikarpus, no. 7.
[608] Setelah kenaikan Tuhan ke surga, para rasul menunjuk diakon-diakon sebagai pelayan keuskupan mereka dan gereja (Cyprian. Epist. LXV).
[609] Justin. Apolog. 1, n. 85. 87.
[610] Aturan-aturan para rasul 39; Konsili Laodikia 57; Kartago 6, 42, 52; Antiokhia 8, 25; Khalkis 8; Sardis 14.
[611] Aturan-aturan Apostolik 15, 32, 55; Konsili Chalkis 18; Konsili Trullo 34.
[612] Klemens Roma, Surat 1 kepada Jemaat Korintus, no. 51, 56; Cyprian, Surat LXIX.
[613] Aturan Para Rasul 31; Konsili Kapfag 6.

kuno.[614] Itulah sebabnya para rasul dengan penuh tekad menasihati semua orang beriman untuk taat kepada uskup.[615]

Para presbiter juga memiliki wewenang untuk memutuskan dan mengikat, serta secara umum menggembalakan kawanan domba Allah yang dipercayakan kepada mereka (1 Petrus 5:1-2); namun wewenang ini mereka terima dari gembala agung mereka melalui penahbisan sakramental (Surat Patriark Timur tentang Iman yang Benar, Pasal 10). Dan beberapa orang terpilih diizinkan, atas kehendak uskup, untuk turut memikul beban pemerintahan gereja bersamanya;[616] bahkan membentuk sinode tetap di bawahnya untuk tujuan tersebut.[617] Namun, menurut ungkapan kuno, mereka hanya bertindak sebagai mata bagi uskup,[618] dan dengan sendirinya, tanpa persetujuannya, tidak dapat melakukan apa pun.

Sedangkan diakon tidak menerima hak dari Tuhan untuk mengikat dan memutuskan, dan karenanya, mereka sendiri tidak memiliki wewenang rohani apa pun atas umat beriman. Namun, diakon dapat menjadi mata dan telinga para uskup dan presbiter,[619] serta tangan para pemimpin gereja, dengan persetujuan mereka, untuk melaksanakan urusan gerejawi.[620]

Setelah semua yang telah dikatakan, menjadi sangat jelas makna dari gelar-gelar dan ungkapan-ungkapan mulia yang biasanya disematkan kepada para uskup, seperti: bahwa mereka sendirilah, dalam arti yang sesungguhnya, para penerus para rasul;[621] bahwa Gereja bertumpu pada para uskup, sebagaimana pada penyangga-penyangga-Nya;[622] bahwa uskup adalah "gambaran hidup Allah di bumi, dan, melalui kuasa sakramental Roh Kudus, sumber yang melimpah dari semua sakramen Gereja Katolik, yang melaluinya keselamatan diperoleh; dan oleh karena itu ia begitu penting bagi Gereja, sebagaimana napas bagi manusia, matahari bagi dunia" (Surat Para Bapa Gereja Timur tentang Iman yang Benar, pasal 10); bahwa dalam diri uskup terdapat pusat para umat beriman yang berada di keuskupannya;[623] bahwa ia bahkan merupakan kepala khusus dari wilayah rohani yang dipimpinnya (Pengakuan Iman Ortodoks pasal 1, jawaban atas pertanyaan 85); bahwa, akhirnya, sebagaimana dikatakan Cyprian, "uskup ada di dalam Gereja, dan Gereja (yang tunduk kepadanya) ada di dalam uskup, dan siapa pun yang tidak berada dalam persekutuan dengan uskup, ia pun tidak berada di dalam Gereja."[624]

§175. Pusat Kekuasaan Gerejawi

Setelah mengetahui, dengan demikian, bahwa pusat kekuasaan rohani atas setiap gereja lokal terletak pada uskupnya, dari mana berasal ajaran, sakramen, dan pemerintahan bagi gereja tersebut, maka berdasarkan uraian sebelumnya, kita dapat dengan mudah menentukan di mana letak pusat kekuasaan rohani atas beberapa gereja lokal secara bersama-sama, dan kemudian atas seluruh Gereja Kristus.

---

[614] Cyprian. Surat LXXV; Tertullian. de poenit. bab 4. 7; Gregorius Mag. dalam Injil, buku II, khotbah 26, no. 5, dan lain-lain.
[615] Ignatius, Surat kepada Magnesia, n. 4; Surat kepada Efesus, n. 4; Surat kepada Tralles, n. 3.
[616] Cyprian. Surat XIII kepada Rogatian.
[617] Cyprian. Surat III, VIII, XXXV; Tertullian. Apologetika bab 39; Hieronymus. dalam Yesaya bab IIÏ dan kami memiliki di gereja majelis kami, kelompok para presbiter.
[618] Origen. Tract. V in Matth.
[619] Konstitusi Para Rasul, Buku III, bab 44; Buku III, bab 19.
[620] Origen. Tract. V in Matth.; Cyprian. Epist. XLIX; Epiphan. haeres. LXXIX.
[621] Irenaeus, Melawan Ajaran Sesat, IV, 33, catatan 8; Klemens Aleksandria, Stromata, VI, 13; Tertullian, Tentang Larangan Ajaran Sesat, bab 32; Cyprian. Surat LXIX: "Barangsiapa berkata kepada para rasul, dan dengan demikian kepada semua pemimpin yang menggantikan para rasul melalui penahbisan pengganti: barangsiapa mendengarkan kalian, ia mendengarkan Aku…" (lihat Surat XLII, dan lihat catatan kaki 537 di atas); Eusebius, H. E. 1, bab 1; Hieronym. Epist. CXLVI, atau LXXXV ad Evangelum: semua (uskup) adalah penerus para rasul (lihat catatan kaki 539); Augustin. in Ps. XLIV, n. 32: para uskup ditunjuk sebagai pengganti para rasul (lihat Epist. XLII ad fratres Madavr.).
[622] Cyprian. Surat XXVIÏ, di mana dijelaskan urutan waktu dan suksesi para uskup serta tata cara gereja, agar gereja didirikan di atas para uskup, dan segala urusan gereja diatur melalui para pemimpin tersebut (Lihat Surat XXVI); Basil. Surat LXXXI kepada Uskup Innocentius, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja X, 196.
[623] Ignatius kepada Efesus, no. 3; kepada Filadelfia, no. 4; kepada Tralles, no. 7.
[624] Lihat catatan kaki 544 di atas.

Jika, pertama-tama, dalam hierarki gerejawi tidak ada pangkat yang lebih tinggi dari pangkat uskup; jika para uskup tetap merupakan penerus para rasul, dan sebagaimana para rasul menerima dari Tuhan serta memiliki kehormatan dan kekuasaan yang sama,[625] demikian pula para penerus mereka memiliki martabat yang sama, di mana pun mereka berada, baik di Roma, Konstantinopel, Aleksandria, maupun di tempat lain:[626] maka sudah jelas bahwa hanya sinode para uskuplah yang dapat memiliki wewenang di atas seorang uskup. Oleh karena itu, sesuai dengan aturan para rasul suci serta sinode-sinode ekumenis dan lokal, seorang uskup hanya menerima penahbisan dari sinode para uskup;[627] dan hanya sinode para uskuplah yang berwenang atas pengadilan rohani terhadapnya.[628]

Kedua, jika setiap gereja lokal hanya tunduk kepada uskupnya masing-masing: maka, beberapa gereja lokal hanya dapat tunduk pada keputusan seluruh uskup mereka secara kolektif atau kepada sinode lokal. Untuk tujuan inilah para rasul suci telah menetapkan: "dua kali setahun hendaklah diadakan sinode para uskup, dan hendaklah mereka saling mendiskusikan dogma-dogma kesalehan, serta menyelesaikan perselisihan-perselisihan gerejawi yang timbul" (Aturan Para Rasul 37). Selanjutnya, Konsili Ekumenis dan Konsili Lokal juga mengeluarkan aturan agar urusan yang menyangkut beberapa gereja lokal dapat diputuskan hanya oleh konsili para uskup mereka.[629]

Jika, akhirnya, kita ulangi lagi, setiap gereja secara khusus dipercayakan kepada uskupnya masing-masing: maka, Gereja Kristus secara umum, yang menyatukan semua gereja lokal di dalamnya sebagai Gereja Ekumenis, tak terbantahkan dipercayakan kepada semua uskup secara umum, sebagaimana dikatakan Santo Yohanes Damaskus dalam surat keempatnya kepada orang-orang Afrika (lihat Surat Patriark Timur tentang Iman Ortodoks, pasal 10). Dan, oleh karena itu, pusat kekuasaan rohani bagi Gereja Katolik — terletak pada Konsili-konsili Katolik (Pengantar Katekismus Kristen tentang Pasal VIII, hlm. 79, Moskow 1840). Kebenaran agung ini telah diungkapkan dengan jelas oleh para Rasul Suci sendiri, ketika, sehubungan dengan kebingungan yang timbul di antara orang-orang Kristen baru mengenai sunat dan beberapa upacara, dengan keinginan untuk menetapkan aturan bagi seluruh Gereja Kristus pada masa itu, mereka memutuskan masalah tersebut secara sinodal (Kis. 15:5-29). Sejak saat itu, begitu terbuka kemungkinan untuk menyelenggarakan Konsili Ekumenis, semua urusan yang menyangkut seluruh Gereja diputuskan secara definitif di sana, sebagaimana disaksikan oleh sejarah Konsili-konsili tersebut; tidak ada otoritas lain yang diakui di atas otoritas Konsili-konsili Ekumenis dalam urusan iman, dan kepatuhan tanpa syarat terhadap keputusan serta ketetapan Konsili-konsili Ekumenis dianggap sebagai kewajiban mutlak, baik bagi semua orang beriman maupun bagi para gembala itu sendiri.[630]

Akibat dari tata cara Gereja Katolik Kristus yang demikian, terciptalah kesatuan yang sempurna, di mana setiap jemaat lokal, dengan tunduk kepada para gembala mereka, dapat dikatakan berpusat masing-masing pada uskupnya; sedangkan para uskup tanpa syarat tunduk pada peraturan yang sama dari Konsili-konsili Ekumenis, baik dalam ajaran mereka, dalam sakramen-sakramen, maupun dalam tata kelola mereka.

Dari hal ini, tanpa perlu bukti baru, terlihat bahwa hak untuk menghadiri sinode, baik yang lokal maupun universal, serta hak untuk memutuskan urusan gerejawi di dalamnya, sepenuhnya menjadi milik para uskup saja, sebagai pemimpin gereja-gereja lokal;[631] sedangkan para presbiter, yang dalam segala hal bergantung pada para gembala agung setempat mereka, hanya dapat diizinkan menghadiri sinode dengan persetujuan mereka, dan itu pun hanya sebagai penasihat, atau pembantu, atau wakil dari mereka,[632] dan hanya dapat menduduki posisi

---

[625] "Tentu saja, para rasul lainnya juga sama seperti Rasul Petrus, yaitu memiliki kehormatan dan martabat yang setara" (St. Cyprian, Tentang Kesatuan Gereja, III. Chr. Read. 1837, 1, 25).

[626] Di mana pun uskup itu berada, baik di Roma, Eugubium, Konstantinopel, Rhegium, Aleksandria, maupun Tanis, ia memiliki jasa yang sama, dan imamatnya pun sama… Semua penerus para rasul adalah (Hieronymus, Surat CXLVI kepada Injil, n. 1, dalam Patrologia Cursus Completus, Jil. XXII, hlm. 1194, ed. Migne).

[627] Aturan Apostolik 1; Konsili Nikaya 4; Antiokhia 19, 23; Laodikia 12; Kartago 13; Halikarnassos 28, dan lain-lain.

[628] Aturan Para Rasul 74; Kartago 12, 28; Konstantinopel 6; Kiril dari Aleksandria 1.

[629] Kekaisaran Pertama 5; Kedua 2; Keempat 19; Keenam 8; Antiokhia 20; Kartago 87, 88.

[630] Tertullianus, *De Jejunum*, bab 13; Basil, *Epistolae* CXIV, dalam *Karya-karya Bapa-Bapa Gereja* X, 257; Ambrosius, *De Fide* III, bab 15; Agustinus, *Epistola* LIV kepada Januarus; Leo, *Epistola* LXXVIII kepada Leon Augustus, bab 3; Gregorius Magnus, *Epistola* kepada Yohanes dari Konstantinopel.

[631] Aturan-aturan Apostolik 34; Antiokhia 9; Konsili Ekumenis Pertama 5; Keempat 19; Keenam 8.

[632] Irenaeus, Contr. Haeres. III, bab 14; Cyprian, Epist. XXXV.

kedua.[633] Demikian pula, bahkan diakon dapat diizinkan,[634] yang harus berdiri di hadapan para uskup.[635] Oleh karena itu, para Bapa Gereja biasanya menyebut sinode sebagai pertemuan para uskup. Sinode Ekumenis Kedua menyebut simbol iman yang disusun pada Sinode Pertama sebagai iman 318 Bapa Gereja (jumlah yang tepat hadir dalam Sinode para uskup tersebut); Konsili Trullus menyebut penetapan iman dari semua Konsili Ekumenis sebelumnya sebagai pengakuan iman atau iman para Bapa Suci-uskup, sesuai dengan jumlah mereka yang hadir dalam konsili-konsili tersebut (aturan 1).

§176. Kepala Gereja adalah Tuhan Yesus

Namun, dengan mempercayakan pengelolaan yang terlihat atas Gereja-Nya kepada para uskup, yang dengan kuasa yang diberikan kepada mereka mempersatukan semua orang percaya dalam satu persekutuan eksternal, Tuhan Yesus sendiri secara tak terlihat memegang kemudi pemerintahan Gereja, sebagai Kepala sejatinya, dan dengan menghidupkan Gereja melalui kasih karunia penyelamatan yang sama dari Roh Kudus, Ia menyatukan semua anggota Gereja dalam persatuan batin (Pengakuan Iman Ortodoks, Bagian 1, Jawaban atas Pertanyaan 85; Surat Para Bapa Gereja Timur tentang Iman Ortodoks, Pasal 10).

Gagasan pertama, yang menegaskan bahwa Tuhan sendiri secara tak terlihat memimpin Gereja dan merupakan Kepala-Nya, terungkap:

1) Dari kenyataan bahwa Ia, ketika menyerahkan kuasa ilahi-Nya dalam Gereja kepada para rasul suci sebelum kenaikan-Nya, dan melalui mereka kepada semua penerus mereka di masa depan, berjanji untuk tetap bersama mereka *sepanjang masa hingga akhir zaman* (Mat. 28:20), — tetap bersama mereka, tanpa ragu, untuk membimbing mereka dalam tugas mulia mereka, membantu mereka, dan memimpin mereka. Dan karenanya, Ia memilih mereka hanya sebagai alat-alat yang terlihat dari karya anugerah-Nya bagi orang-orang beriman.

2) Khususnya, meskipun Ia telah mempercayakan wewenang pengajaran kepada para rasul dan para penerus mereka; namun Ia memerintahkan agar hanya Dia sendiri yang disebut sebagai Guru Agung, yang secara tak terlihat mengajar orang-orang beriman melalui mereka (Mat. 23:8), dan karena itu Ia berkata: *"Barangsiapa mendengarkan kamu, ia mendengarkan Aku; dan barangsiapa menolak kamu, ia menolak Aku"* (Luk. 10:16). Demikian pula, meskipun Ia telah mempercayakan wewenang untuk melaksanakan sakramen demi pengudusan orang-orang beriman kepada para gembala gereja; tetapi Imam Besar Agung, *yang hidup selamanya ... oleh karena itu Ia selalu dapat menyelamatkan mereka yang datang kepada Allah melalui-Nya* (Ibr. 7:24-25), tetaplah Dia sendiri, dan Dialah yang secara tak terlihat melaksanakan sakramen-sakramen suci melalui para gembala: Dialah yang secara tak terlihat hadir dan menerima pertobatan orang berdosa yang mengaku dosa-dosanya di hadapan imam; Dialah sendiri yang mempersembahkan dan yang dipersembahkan dalam sakramen Ekaristi.[636] Hal yang sama juga berlaku bagi tata kelola gereja, yang meskipun secara tampak dipercayakan kepada para gembala, namun secara tak terlihat terpusat pada Tuhan, sebagai Raja Kerajaan Anugerah (Yoh. 18:36) dan Gembala Agung (1 Pet. 5:4).

3) Akhirnya, dari bagian-bagian yang jelas dalam Kitab Suci, di mana Yesus Kristus secara langsung disebut sebagai Kepala Gereja, dan Gereja-Nya sebagai tubuh-Nya. Misalnya: *"Ia adalah Kepala tubuh Gereja"* (Kol. 1:18); *"Ia telah menempatkan-Nya di atas segala sesuatu, sebagai Kepala Gereja, yang adalah Tubuh-Nya"* (Ef. 1:22-23); suami adalah kepala istri, sebagaimana Kristus adalah Kepala Gereja, dan Ia adalah Juruselamat tubuh [(Ef. 5:23); lihat juga (Ef. 4:11-16); (Kol. 2:19); (1 Kor. 10:17); (1 Kor. 12:12); (Rm. 12:4-5)]. Demikian pula yang diajarkan oleh para gembala terkenal di masa lalu: **a)** St. Basilius Agung: "di dalamnya (di dalam Gereja) setiap anggota dipelihara dan disatukan dalam kesatuan pikiran dengan yang lain oleh satu kepala yang sejati dan satu-satunya, yaitu Kristus;"[637] **b)** St. Gregorius Teologus: "hanya satu Kristus — satu

---

[633] Origen. traktat XXIV dalam Matius.
[634] Cyprian. Surat LII.
[635] Konstitusi Para Rasul, Buku III, bab 67; Cyprian, Buku III Kesaksian, bab 84.
[636] Sebagaimana dinyatakan oleh Gereja dalam doa-doa yang terkenal.
[637] κρατούσης… τής μίας καί μόνης αληθώς κεφαλής, ήτις έστίν ό Χριστός. De judicio Dei n. 3, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja IX, 12.

kepala Gereja;"[638] **c)** Beato Teodoret: "Kristus Tuhan menempati posisi kepala, sedangkan orang-orang yang percaya kepada-Nya menempati posisi tubuh,"[639] dan lainnya.[640]

Kebenaran dari pemikiran kedua—yaitu bahwa Tuhan menghidupkan Gereja dengan kasih karunia ilahi-Nya—sudah jelas terlihat dari pemikiran pertama: sebab jika Kristus memang adalah Kepala Gereja, dan Gereja adalah tubuh-Nya, bagaimana mungkin Dia tidak mengisi Gereja dengan kuasa-Nya? Hal ini juga ditegaskan oleh Santo Rasul ketika berbicara tentang Sang Juruselamat: *"dan Ia telah menempatkan-Nya di atas segala sesuatu, sebagai Kepala Gereja, yang adalah Tubuh-Nya, kepenuhan Dia yang memenuhi segala sesuatu di dalam segala sesuatu"* (Ef. 1:23); dan selanjutnya: *"dengan kasih yang sejati, semua orang dikembalikan kepada Dia, yang adalah Kepala, yaitu Kristus, dari mana seluruh Tubuh, yang dibentuk dan disatukan melalui ikatan-ikatan yang saling menguatkan, dengan setiap anggota menjalankan perannya masing-masing, memperoleh pertumbuhan untuk membangun dirinya sendiri dalam kasih"* (Ef. 4:15-16). Selain itu, pemikiran ini didasarkan pada janji Sang Juruselamat untuk mengutus Roh Kudus ke dunia, yang akan tinggal di dalam Gereja selamanya (Yoh. 14:16-17)—janji yang benar-benar terpenuhi pada waktunya (Kis. 2). Sejak saat itu, Roh Kudus yang Mahakudus ini, Roh Kristus, turun, pertama-tama, kepada semua gembala Kristen dalam sakramen imamat, dan mengaruniakan kepada mereka kekuatan dan kuasa yang senantiasa berdiam di dalam diri mereka (2 Tim. 1:14), — untuk mengajar, melaksanakan sakramen, dan menggembalakan kawanan rohani. Turun, kedua, kepada semua orang percaya dalam sakramen baptisan, di mana Ia melahirkan mereka kembali dan menjadikan mereka anggota-anggota yang hidup dari Tubuh Kristus yang misterius; — dalam sakramen pengurapan, di mana Ia memberikan kekuatan kepada mereka untuk penguatan dan pertumbuhan bertahap dalam kehidupan rohani, dan kemudian — juga dalam semua sakramen lainnya. Ketiga, Roh Kudus turun atas semua orang percaya, baik gembala maupun jemaat, atau lebih tepatnya — senantiasa berdiam di atas mereka (selama mereka tetap layak menerimanya) dengan karunia-karunia rohani-Nya, yaitu *"Roh kebijaksanaan dan akal budi, Roh nasihat dan kekuatan, Roh pengetahuan dan kesalehan, Roh takut akan Allah"* (Yes. 11:2-3); secara terus-menerus menghasilkan dalam diri mereka (jika mereka tidak menolaknya) buah-buah rohani-Nya — *"kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri"* (Gal. 5:22-23) dan segala kebajikan lainnya. Akhirnya, *Roh Kudus* turun atas beberapa orang percaya dalam karunia-karunia-Nya yang istimewa dan luar biasa, dan *"Kepada yang seorang diberikan oleh Roh firman hikmat, kepada yang lain firman pengetahuan, oleh Roh yang sama; kepada yang lain iman, oleh Roh yang sama; kepada yang lain karunia penyembuhan, oleh Roh yang sama; kepada yang lain karunia melakukan mujizat, kepada yang lain karunia bernubuat, kepada yang lain karunia membedakan roh, kepada yang lain karunia berbahasa-bahasa, dan kepada yang lain karunia menafsirkan bahasa-bahasa"* (1 Kor. 12:7-11). Namun, yang paling jelas dan nyata, kita melihat persatuan Kristus dengan Gereja dan dengan semua anggotanya dalam sakramen Ekaristi: di sini setiap orang Kristen dengan tulus menerima daging dan darah Kristus, dan bersama dengan itu ia menerima seluruh Kristus ke dalam dirinya, dan setiap orang, setelah itu, dapat berkata, mengikuti teladan Rasul: *"bukan lagi aku yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku"* (Gal. 2:20). Dari sinilah timbul persatuan yang sempurna di antara orang-orang beriman, baik dengan Kristus—Kepala Gereja, *"dari-Nya seluruh tubuh, yang disatukan dan dikuatkan oleh sendi-sendi dan ikatan-ikatan, bertumbuh sesuai dengan pertumbuhan Allah"* (Kol. 2:19), maupun di antara sesama mereka: sebab mereka semua dihidupkan oleh Roh yang sama (1 Kor. 12:13), hidup dalam Kristus yang sama, dan, meskipun jumlah mereka banyak, mereka membentuk satu tubuh (1 Kor. 12:12).

III. Tentang hakikat dan sifat-sifat esensial Gereja

[638] Hanya Kristus yang merupakan satu-satunya kepala Gereja. Orat. XXXI. dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja III. 220.
[639] Dalam Efesus pasal 1, ayat 23.
[640] Greg. Nyss. contr. Eunom. Orat. XII, dalam T. II, hlm. 725, ed. Morel; Theophilact. dalam 1 Korintus XI, 3; XII, 27.

§177. Pemahaman tentang hakikat Gereja dan uraian mengenai sifat-sifat esensialnya

Sebagai konsekuensi dari seluruh ajaran yang telah diuraikan sejauh ini mengenai Gereja, asal-usulnya, ruang lingkupnya, dan tujuannya, serta komposisi dan tata kelola internalnya, muncullah pemahaman yang utuh mengenai hakikat Gereja itu sendiri dan ajaran mengenai sifat-sifat esensialnya.

Pemahaman tentang hakikat Gereja secara menyeluruh dapat diungkapkan sebagai berikut: Gereja adalah persekutuan orang-orang yang beriman Ortodoks dan telah dibaptis dalam nama Yesus Kristus (§168), yang didirikan oleh-Nya sendiri secara langsung dan melalui para rasul suci (§167), yang juga dihidupkan dan dipimpin-Nya menuju kehidupan kekal (§§176, 169) secara terlihat — melalui para gembala rohani: melalui pengajaran, sakramen, dan pemerintahan (§§172, 169), serta secara tak terlihat — melalui kasih karunia Roh Kudus yang mahakuasa (§176).

Sifat-sifat esensial Gereja tercantum dalam Simbol Iman Nicea-Konstantinopel, di mana Gereja disebut: satu, kudus, katolik, dan apostolik.

§178. Gereja — satu

I. Gereja itu satu:

1) Berdasarkan asal-usul dan dasarnya. Tuhan Yesus berkehendak untuk mendirikan hanya satu Gereja (Mat. 16:18), dan, ketika menggambarkannya dalam perumpamaan, Ia hanya berbicara tentang satu kawanan domba, satu kandang domba (Yoh. 10:16), satu pokok anggur (Yoh. 15:1-7), dan satu Kerajaan Surga di bumi (Mat. 13:24-47). Dan Dia sendiri, menurut ajaran para rasul, telah menjadi satu-satunya dasar Gereja (1 Kor. 3:11) dan batu penjuru (Ef. 2:20).

2) Berdasarkan strukturnya, baik secara eksternal maupun internal. Secara eksternal, yang menyebabkan umat beriman terbagi menjadi para gembala dan jemaat. Para gembala wajib mengajarkan ajaran Ilahi yang sama, melaksanakan sakramen-sakramen Ilahi yang sama, serta mematuhi hukum-hukum Ilahi yang sama dalam pengelolaannya; sedangkan yang terakhir wajib menerima ajaran dari para gembala mereka, memperoleh pengudusan dari mereka, serta tunduk pada bimbingan rohani mereka: dari sini, kesatuan iman, pengharapan, dan kasih haruslah timbul secara tak terelakkan baik di antara para gembala maupun di antara seluruh jemaat (Ef. 4:3-4). Hubungan batiniah, di mana Tuhan Yesus, dengan menembus dan menghidupkan setiap orang yang percaya kepada-Nya melalui kasih karunia yang sama, menyatukan mereka di dalam diri-Nya sendiri, sebagai Kepala Gereja yang sejati (Ef. 5:23), — sehingga orang-orang percaya, melalui ikatan ganda ini, sesungguhnya merupakan satu tubuh dan satu roh (Ef. 4:4). Namun, jika karena kelemahan dan penyalahgunaan oleh sebagian anggota Gereja, kita tidak melihat dalam pengalaman kesatuan yang sempurna itu, yang seharusnya timbul dari tata cara Gereja itu sendiri, — maka Gereja tetaplah satu —

3) Berdasarkan tujuannya. Tujuan ini diungkapkan oleh Kristus Sang Juruselamat dalam doa-Nya kepada Bapa di surga: *"supaya mereka semua menjadi satu, sebagaimana Engkau, Bapa, di dalam Aku, dan Aku di dalam Engkau, demikian pula mereka menjadi satu di dalam Kami … Aku di dalam mereka, dan Engkau di dalam Aku; supaya mereka disempurnakan dalam kesatuan"* (Yoh. 17:21-23). Dan sesuai dengan itu, Ia menganugerahkan gembala-gembala dan guru-guru kepada Gereja *"untuk membangun Tubuh Kristus, hingga kita semua mencapai kesatuan iman"* (Ef. 4:12-13). Kepada tujuan inilah, kepada persatuan yang menyeluruh di antara orang-orang beriman dan antara mereka sendiri serta dengan Tuhan Yesus, Gereja memimpin semua anggotanya.

II. Para Bapa Suci dan guru-guru Gereja secara bulat mengajarkan tentang kesatuan Gereja sebagai sifat esensialnya. Berikut ini, misalnya, beberapa perkataan:

St. Klemens dari Roma: "Mengapa di antara kalian ada perselisihan, kemarahan, ketidaksepakatan, perpecahan, dan pertengkaran? Bukankah kita memiliki satu Allah, satu Kristus, dan satu Roh Kasih Karunia yang dicurahkan kepada kita, serta satu panggilan dalam Kristus? Mengapa kita merobek dan memecah belah anggota-anggota Kristus, memberontak terhadap tubuh kita sendiri, dan sampai pada tingkat kegilaan sedemikian rupa sehingga kita bahkan lupa bahwa kita adalah anggota satu sama lain?"[641]

---

[641] Surat kepada Jemaat Korintus 1, no. 46, dalam Chr. Cht. 1824, XIV, 284.

St. Irenaeus: “meskipun Gereja tersebar ke seluruh alam semesta hingga ujung bumi, namun dari para rasul dan murid-murid mereka, Gereja telah menerima iman kepada Allah yang Esa, Bapa Yang Mahakuasa…, dan kepada Yesus Kristus yang Esa, Anak Allah, yang menjelma demi keselamatan kita, serta kepada Roh Kudus, yang melalui para nabi telah memberitakan rencana keselamatan… Setelah menerima pemberitaan dan iman seperti itu, Gereja—sebagaimana telah kami katakan—meskipun tersebar ke seluruh dunia, tetap menjaganya dengan cermat, seolah-olah tinggal dalam satu rumah; percaya akan hal ini dengan cara yang sama, seolah-olah memiliki satu jiwa dan satu hati, serta memberitakan, mengajarkan, dan meneruskannya dengan cara yang seragam, seolah-olah memiliki satu mulut. Meskipun di dunia ini terdapat tak terhitung banyaknya bahasa; namun kekuatan tradisi itu tetap sama. Gereja-gereja yang didirikan di Jerman, di Iberia, di antara bangsa Kelt, maupun yang didirikan di Timur, di Mesir, Libya, dan di tengah-tengah dunia (yaitu Gereja Yerusalem dan gereja-gereja lain yang berada di Palestina, menurut pandangan umat Kristen pada masa itu), percaya dan memberitakan kebenaran dengan cara yang sama. Tetapi sebagaimana matahari, ciptaan Allah ini, sama di seluruh dunia: demikian pula pemberitaan kebenaran yang sama bersinar di mana-mana dan menerangi semua orang yang ingin mencapai pengenalan akan kebenaran.”[642]

Tertullianus: “Segala sesuatu harus dinilai berdasarkan asal-usulnya. Jadi, sekian banyak gereja tersebut membentuk satu Gereja pertama yang didirikan oleh para rasul, dari mana semuanya berasal. Semuanya adalah yang pertama dan semuanya rasuli, ketika semuanya menunjukkan kesatuan yang sama, dan ketika di antara mereka terdapat persekutuan damai, ikatan persaudaraan, serta keramahan timbal balik.”[643]

Klemens dari Aleksandria: “Gereja yang sejati, yang benar-benar kuno, hanyalah satu… Sebab sebagaimana hanya ada satu Allah dan satu Tuhan, demikian pula martabat yang sejati diungkapkan melalui kesatuan yang menyerupai Asal Mula yang Tunggal. Jadi, Gereja yang satu ini, yang berusaha dipecah-pecah menjadi banyak oleh ajaran sesat, menyerupai (kesatuan) sifat Yang Esa. Kami menyebut Gereja Katolik kuno itu satu berdasarkan hakikatnya, berdasarkan pemahaman tentangnya, berdasarkan asal-usulnya, dan keunggulannya.”[644]

St. Cyprian: “Jabatan uskup itu satu, dan setiap imam dapat menjadi bagian darinya. Gereja juga satu, meskipun anggotanya menjadi sangat banyak seiring penyebaran iman: seperti halnya sinar matahari yang meskipun banyak, namun matahari itu satu; dahan pada pohon banyak, namun pohonnya satu, yang berakar kokoh; atau, meskipun dari satu mata air mengalir banyak aliran, dan terbentuklah luapan air yang melimpah, namun pada awalnya tetap terjaga kesatuannya. Ambillah sinar matahari dari sumbernya, sinar yang terpisah itu tidak dapat bertahan dengan sendirinya; patahkanlah dahan dari pohon, dahan yang terputus itu tidak dapat tumbuh lagi; hentikanlah aliran sungai yang mengalir dari mata air, aliran yang terhenti itu akan mengering. Demikian pula Gereja, yang bersinar dengan cahaya Tuhan, meskipun menyebarkan sinarnya ke seluruh penjuru bumi; namun, sumber cahaya yang menyebarkan cahayanya ke mana-mana itu tetap satu, dan kesatuan tubuh tidak terganggu karenanya. Dengan cabang-cabang yang sarat buah, Gereja ini membentang ke seluruh bumi; aliran-alirannya mengalir ke tempat yang jauh; namun demikian, tetap ada satu mata air, satu asal, satu ibu, yang melimpah dengan kemakmuran buah-buah rohani.”[645]

---

[642] Adv. haeres. 1, bab 10, § 1.
[643] De praescr. haeret, bab XX.
[644] Strom. VII, 17; lihat juga Paedag. 1, 6.
[645] De unit. Ecclesiae, dalam Xp. Kamis, 1837, 1, hlm. 26; catatan kaki hlm. 55.

Demikian pula yang diajarkan oleh: Ignatius sang Pembawa Allah,[646] Justinus,[647] Eusebius,[648] Hilarius,[649] Epifanius,[650] Hieronimus,[651] Agustinus,[652] Theodoretus.[653]

III. Adalah tidak adil untuk membagi Gereja Kristus yang satu menjadi dua bagian, yaitu gereja yang terlihat dan yang tidak terlihat, karena gereja ini, berdasarkan hakikatnya sendiri, adalah baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat; ia adalah tubuh dan roh (Pengantar Katekismus Kristen tentang Pasal IX). Terlihat: karena — **a)** terdiri dari anggota-anggota yang terlihat — manusia, dan mencakup tidak hanya orang-orang benar yang tidak kita kenal, tetapi juga orang-orang berdosa; **b)** memiliki hierarki yang terlihat dengan strukturnya yang terlihat; **c)** secara nyata bagi indera luar memberitakan dan mengakui iman kepada Kristus, melaksanakan sakramen-sakramen, serta membimbing orang-orang beriman menuju kesalehan dan keselamatan. Tak terlihat: sebab — **a)** memiliki Kepala yang tak terlihat — Tuhan Yesus sendiri; **b)** secara tak terlihat menghidupkan dan menguduskan semua orang melalui kasih karunia Roh Kudus; **c)** memiliki di dalam dirinya orang-orang kudus Allah, yang hanya dilihat dan dikenal oleh Tuhan sendiri, sebagai milik-Nya (2 Tim. 2:19). Pembagian yang tidak adil terhadap Gereja Kristus yang tak terpisahkan ini diciptakan oleh orang-orang yang sesat[654] demi ketenangan diri mereka sendiri, seolah-olah cukup dengan menjadi bagian dari gereja yang tak terlihat, yaitu termasuk di antara orang-orang kudus atau orang-orang pilihan Allah, untuk memperoleh keselamatan, meskipun kita tidak termasuk dalam gereja yang terlihat. Namun, tidak mungkin bagi seseorang yang tidak menjadi bagian dari yang terakhir untuk menjadi bagian dari yang pertama: sebab hanya di dalam Gereja yang terakhir inilah seseorang dapat dilahirkan kembali dan dikuduskan dalam sakramen baptisan; dapat menerima kekuatan ilahi, yaitu untuk kehidupan dan kesalehan, dalam sakramen pengurapan; serta dapat benar-benar bersatu dengan Kristus dalam sakramen Ekaristi. Hanya di sini—di dalam Gereja yang terlihat—ajaran sejati Kristus dilestarikan dan diberitakan oleh para gembala yang ditahbiskan secara sah, dan oleh karena itu, hanya di sinilah iman yang benar dimungkinkan (lihat §170).

§179. Gereja — suci

Gereja itu suci:

1) Berdasarkan asal-usul dan **dasarnya**: *"Kalian bukan lagi orang asing atau pendatang,"* tulis Rasul Suci kepada jemaat di Efesus, *"tetapi sesama warga dengan orang-orang kudus dan milik Allah sendiri, yang telah diteguhkan di atas dasar para Rasul dan para nabi, dengan Yesus Kristus sendiri sebagai batu penjuru, di mana seluruh bangunan, tersusun dengan rapi, bertumbuh menjadi bait suci yang kudus di dalam Tuhan"* (Ef. 2:19-21).

2) Berdasarkan **tujuan-Nya**. Datang ke dunia untuk mendirikan Gereja, *"Kristus telah mengasihi Gereja dan menyerahkan diri-Nya untuknya, supaya menguduskannya, setelah membersihkannya dengan air pembaptisan melalui firman; supaya mempersembahkannya kepada diri-Nya sebagai Gereja yang mulia, yang tidak bercela, atau cacat, atau apa pun yang serupa, melainkan supaya ia kudus dan tak bercela"* (Ef. 5:25-27); atau, sebagaimana tertulis di bagian lain: *"Ia telah menyerahkan diri-Nya bagi kita, untuk membebaskan kita dari segala kejahatan dan menyucikan bagi diri-Nya suatu umat yang istimewa, yang bersemangat melakukan*

---

[646] Dalam satu tubuh Gereja-Nya. Surat kepada Smyrna, no. 1; lihat juga Surat kepada Efesus, no. 4; Surat kepada Filipi, no. 3.
[647] Dialog. cum Trypli. n. 42, 63, 116.
[648] Dalam Mazmur XXXIX, 13.
[649] Karena Gereja adalah satu tubuh, bukan sekadar kumpulan tubuh-tubuh yang bercampur aduk, juga bukan sekumpulan individu yang disatukan menjadi tumpukan yang tak teratur dan tak berbentuk, melainkan melalui kesatuan iman, persekutuan kasih, keselarasan perbuatan dan kehendak, serta karunia sakramen yang satu dalam segala hal – kita semua adalah satu (dalam Mazmur CXXI, n. 5; lihat de Trinit. VII, 4; VIII, 7. 13).
[650] Gereja adalah yang dilahirkan dari satu iman; dibentuk oleh Roh Kudus, satu-satunya dan yang telah dilahirkan. Fid. cathol. Expos. n. 6; lihat Haeres. XXXI, n. 31.
[651] Kepada Ageruchus tentang monogami. Surat XCI, ed. Mart.
[652] Dalam Mazmur XXVI, Penjelasan II, n. 23; dalam Mazmur XLIV, Penjelasan n. 24.
[653] Gereja yang satu atau Gereja Penyelamat, karena pada akhirnya orang-orang yang percaya akan menjadi satu tubuh. Dalam Mazmur XCVI, 8.
[654] Pandangan ini dianut oleh banyak penganut Reformasi. Calvin. Inst. IV, I, n. 2. 7. 8; Conf. Helv. 1, c. 17; Belg. art. XXVII.

perbuatan-perbuatan baik" (Titus 2:14), agar Ia mempersembahkan kita sebagai orang-orang yang kudus, tak bercela, dan tak bersalah di hadapan-Nya (Kolose 1:22).

3) Berdasarkan **strukturnya**. Kepala gereja adalah Tuhan Yesus yang Mahakudus (Ibr. 7:26); di dalamnya senantiasa berdiam Roh Kudus yang Mahakudus bersama dengan semua karunia kasih karunia yang menguduskan kita (Rm. 8:14-17); gereja ini memiliki hierarki yang dikuduskan oleh Tuhan — para gembala dan pengajar, yang telah menerima kuasa dari-Nya untuk membentuk orang-orang kudus (Ef. 4:12); mengajarkan Firman Allah yang kudus dan menguduskan manusia (Yoh. 17:17-19); melaksanakan sakramen-sakramen yang kudus dan menguduskan kita (Ef. 5:26 dst.); membimbing kita menuju kekudusan dan kesalehan melalui kepemimpinannya [(Gal. 1:6-9); (1 Kor. 11:20-22)]; terdiri dari anggota-anggota yang telah dibasuh dengan air baptisan dan dikuduskan [(1 Kor. 6:11); (Ibr. 10:10); (Kis. 20:32)], di mana sebagian di antaranya hidup dalam kekudusan dan menjadi bait Roh Kudus yang tetap (1 Kor. 6:19), sedangkan yang lain, meskipun rentan terhadap kejatuhan dosa dan menjalani kehidupan yang bejat, namun selain dipanggil dan diwajibkan untuk menjadi kudus [(Rm. 1:7); (1 Petrus 1:15-16)], mereka terus-menerus dipanggil untuk itu oleh para gembala, dan benar-benar memperoleh pengudusan bagi diri mereka sendiri dalam sakramen tobat dan kemudian dalam sakramen Ekaristi.

Dari para guru kuno, yang juga dengan suara bulat mengakui sifat Gereja ini,[655] berikut ini beberapa kutipan: St. Hermas: "Dengan kuasa-Nya yang agung, (Allah) menciptakan Gereja-Nya yang kudus, yang juga telah Ia berkat.[656] Dari ketiadaan, Ia menciptakan segala yang ada dan melipatgandakannya demi Gereja-Nya yang kudus."[657]

St. Kiril dari Yerusalem: "karena sebutan Gereja digunakan dalam berbagai konteks, seperti misalnya, mengenai orang banyak yang hadir dalam pertunjukan di Efesus, tertulis: *'dan ia berkata, bubarkanlah orang banyak yang berkumpul (gereja)'* (Kis. 19:40), dan karena secara hak dan kebenaran, perkumpulan para bidat yang licik—yaitu, kaum Markionit, Manikheis, dan lainnya—dapat disebut sebagai 'Gereja': maka Simbol Iman, demi kehati-hatian, kini mengajarkan kepadamu demikian: "dan kepada Gereja yang satu, kudus, dan katolik," agar engkau menjauhi perkumpulan-perkumpulan jahat tersebut, dan tetap tinggal di dalam Gereja yang kudus dan universal, di mana engkau pun telah dilahirkan kembali… Jangan sekadar bertanya, "Di manakah Gereja?" tetapi — "Di manakah Gereja yang universal?" Sebab inilah nama sejati Gereja Ibu kita yang kudus dan universal ini, yang adalah mempelai Tuhan kita Yesus Kristus, Putra Tunggal Allah."[658]

St. Kiril dari Aleksandria: "Nabi menyebut Gereja sebagai kota suci: sebab Gereja itu dikuduskan bukan melalui pelayanan menurut hukum Taurat — *'karena hukum Taurat tidak membawa apa pun kepada kesempurnaan'* (Ibr. 7:19), melainkan dengan menjadi serupa dengan Kristus dan berpartisipasi dalam kodrat ilahi melalui persekutuan dengan Roh Kudus, yang dengannya *kita dimeteraikan pada hari penebusan* (Ef. 4:30), setelah dibersihkan dari segala noda dan dibebaskan dari segala kenajisan."[659]

Sesuai dengan sifat Gereja ini, para gembala zaman dahulu menyebutnya: surga,[660] rumah Allah,[661] putri Allah,[662] tubuh yang mulia,[663] mempelai Kristus,[664] mahkota Kristus,[665] pagar suci Ilahi,[666] kepenuhan kasih karunia[667] dan sejenisnya.

---

[655] Theophil. ad Autol. 11, 14; Origen. in Lev. homil. IV, n. 2; IX, n. 5; Euseb. in Jes. LXII, 5; Ephr. in 2 Reg. VI, 16; Epiphan. haeres. LIX, n. 4; Augustinus, *de s. virginit.* bab 2; *de baptism.* *contr. Donat.* V, 17, n. 33.
[656] Past. Buku 1, vis. I, n. 3.
[657] Vis. I, n. 1.
[658] Khotbah-khotbah XVIII, n. 26, hlm. 427 dalam terjemahan Rusia.
[659] Dalam Jes. LII, 1.
[660] Irenaeus, Kontra-Heresia, V, 25, n. 2; Cyprian, Surat-surat, LXXXIII, Agustinus, Tentang Baptisan, Kontra-Donatisme, IV, 1.
[661] Basii in Ps. XXIII, n. 3.
[662] Chrysost. dalam Mazmur XLIV, n. 11; Basil. dalam Mazmur XLIV, n. 10.
[663] Basilius, homili atas Mazmur CXXXI, catatan 5.
[664] Klemens, Stromata III, 12; Kiril, Katekismus XVIII, no. 26; Teodosius, di Efesus V, 28.
[665] Gregorius dari Nyssa, dalam homili Kidung Agung VII.
[666] Basilius, dalam Mazmur XVIII, no. 1; Kiril dari Aleksandria, dalam Hosea, no. XLIII; Theodoret, dalam Efesus IV, 30.
[667] Theodoret. in Colos. 1, 19.

§180. Gereja — sinode

I. Gereja Katolik, atau Gereja Universal, disebut demikian dan dimaksudkan sebagai:

1) Secara **geografis**. Gereja ini dimaksudkan untuk merangkul semua manusia, di mana pun mereka tinggal di bumi. Gereja Perjanjian Lama terbatas pada satu bangsa, yaitu bangsa Yahudi, dan ibadahnya terikat pada satu tempat [(Mzm. 75:2-3); (Mzm. 147:8-9)]: Kristus Sang Juruselamat telah meruntuhkan tembok pemisah yang berdiri di tengah-tengah, yang memisahkan orang Yahudi dan bangsa-bangsa lain, mendamaikan keduanya dengan Allah melalui salib (Ef. 2:14-16), memerintahkan para rasul suci untuk memberitakan Injil-Nya kepada seluruh makhluk (Mrk. 16:15), mengajarkan iman yang menyelamatkan kepada semua bangsa (Mat. 28:19), dan menyebarkannya bahkan hingga ke ujung bumi (Kis. 1:8). Oleh karena itu, untuk menyebut Gereja sebagai Gereja Katolik dalam hal ini, tidaklah mutlak diperlukan agar Gereja tersebut benar-benar mencakup seluruh dunia dan semua manusia tanpa kecuali. Gereja ini hanya dapat berkembang secara bertahap, dan kini, di sepanjang abad ke-21, terus berkembang semakin luas; Gereja ini juga pernah dan kadang-kadang masih dapat menyusut dalam wilayahnya akibat ajaran sesat dan penganiayaan dari musuh-musuhnya; namun, terlepas dari semua itu, Gereja ini selalu dan akan tetap menjadi Gereja Katolik, sesuai dengan takdirnya.[668] Oleh karena itulah Gereja disebut Katolik sejak zaman para rasul dan secara umum pada tiga abad pertama, meskipun pada saat itu Gereja belum seluas yang terlihat pada abad ke-IV, ke-V, dan abad-abad berikutnya, ketika para Bapa Gereja, dengan menyebutnya Katolik, telah menunjuk pada sifatnya yang tersebar di seluruh dunia. Demikianlah Gereja disebut Katolik: **a)** oleh St. Ignatius sang Pembawa Allah: "di mana Yesus Kristus berada, di situ pula Gereja Katolik berada;"[669] **b)** dalam surat edaran kepada Gereja Smyrna mengenai kemartiran St. Polikarpus: Gereja Allah di Smyrna kepada Gereja Allah di Filadelfia dan kepada semua komunitas Gereja-Gereja Kudus dan Katolik di mana pun: Semoga Allah Bapa dan Tuhan kita Yesus Kristus melimpahkan kasih karunia, damai sejahtera, dan kasih kepada kalian…" atau: "ia (Polikarpus), setelah mengalahkan penguasa yang durhaka dengan kesabaran, dan dengan demikian menerima mahkota yang tak binasa, kini bersukacita bersama para rasul dan semua orang benar, memuliakan Allah dan Bapa, serta memberkati Tuhan kita, pemimpin jiwa dan raga kita, serta gembala Gereja Katolik universal;"[670] **c)** dalam liturgi kuno yang tercantum dalam ketetapan-ketetapan para rasul: "marilah kita berdoa bagi Gereja yang kudus, Katolik, dan Apostolik;"[671] **d)** menurut St. Irenaeus: "Gereja, yang tersebar di seluruh alam semesta hingga ujung-ujung bumi, telah menerima iman ini dari para rasul dan murid-murid mereka;"[672] **d)** pada St. Kiril dari Yerusalem: "Gereja disebut 'katedral' karena terdapat di seluruh alam semesta, dari ujung bumi hingga ujungnya;"[673] **e)** pada Beato Teodoretus: "Gereja itu satu di seluruh bumi dan di laut, — itulah sebabnya kita berdoa: demi Gereja yang kudus dan satu, Katolik dan Apostolik, yang ada dari ujung ke ujung alam semesta;"[674] **g)** menurut B. Agustinus: "dalam bahasa Yunani, Gereja disebut katolik, karena Gereja tersebar ke seluruh dunia."[675]

2) Berdasarkan **waktu**. Gereja ditakdirkan untuk membawa semua orang kepada iman kepada Kristus dan tetap ada hingga akhir zaman. Hal ini dapat disimpulkan dari fakta bahwa Tuhan, ketika mengutus para rasul dan penerus mereka untuk memberitakan Injil kepada seluruh makhluk, berjanji akan menyertai mereka untuk tujuan ini hingga akhir zaman (Mat. 28:20), serta berjanji akan mengutus Roh Kudus kepada mereka, yang akan menyertai mereka selamanya (Yoh. 14:16); serta dari perkataan Santo Paulus, bahwa sakramen Ekaristi harus dirayakan di dalam Gereja, sampai Tuhan datang kembali ke dunia (1 Kor. 11:26). Dalam arti ini, Gereja biasanya

---

[668] Secara umum, mengenai sebutan "Gereja Katolik", perlu dicatat bahwa, berdasarkan penggunaan paling kuno kata ini di kalangan umat Kristen dan bahkan berdasarkan perintah para kaisar Yunani, hanya umat Kristen Ortodoks yang disebut dan boleh disebut "Katolik", berbeda dengan para bidat; oleh karena itu, gereja-gereja lokal yang Ortodoks disebut "katholikos", dan para uskup gereja-gereja tersebut menyebut diri mereka "katholikos". Sedangkan para bidat dan pemisah tidak berhak menyebut diri mereka "Katolik", betapapun banyaknya jumlah mereka dan betapapun tersebarnya mereka. Lihat Thesaur. Eccles. Suicerï, "καθολικός" 11, 13, 1, 2, 6.

[669] Di mana pun Yesus Kristus berada, di situlah Gereja Katolik berada. Surat kepada Smyrna, no. 8.

[670] Ab init, dst. n. 19, dalam Xp. Edisi 1821, I, 125–139.

[671] Censt. apost. VIII.

[672] Adv. haeres. 1, 10, n. 1; lihat juga IV, 19, n. 1.

[673] Khotbah-khotbah XVIII, n. 23, hlm. 424.

[674] Dalam Mazmur XLVII, 4.

[675] Surat LII, n. 1; lihat juga dalam Mazmur XLVII, Penjelasan n. 7.

disebut tak pernah habis, berdasarkan perkataan Sang Juruselamat: *"Aku akan mendirikan Gereja-Ku, dan gerbang neraka tidak akan mengalahkannya"* (Mat. 16:18), — suatu sifat yang selalu dikaitkan deng nya oleh para guru Kristen kuno. Misalnya: **a)** St. Yohanes Zlatoust: "Jangan tinggalkan Gereja, sebab tidak ada yang lebih perkasa daripada Gereja … Gereja tidak pernah menua dan selalu berkembang — itulah sebabnya Kitab Suci, dalam menunjukkan keteguhan dan ketidakgoyahannya, menyebutnya sebagai gunung;"[676] **b)** St. Ambrosius: "Kerajaan Gereja akan bertahan selamanya, karena iman itu tak terpisahkan, satu tubuh;"[677] **c)** Beato Agustinus: "Gereja akan tetap ada di bumi ini bukan untuk waktu yang singkat, melainkan hingga akhir zaman … Gereja tidak akan dikalahkan, tidak akan dilenyapkan, tidak akan menyerah pada godaan apa pun, hingga akhir dunia tiba."[678]

3) Berdasarkan **strukturnya**. Ajaran Gereja dapat diterima oleh semua orang, baik yang berpendidikan maupun yang tidak, di mana pun dan kapan pun mereka tinggal — tanpa terikat, seperti halnya agama-agama pagan dan bahkan agama Yahudi itu sendiri, pada sistem pemerintahan mana pun (Yoh. 18:36) dan karenanya tidak terikat pada tempat atau waktu tertentu. Ibadah Gereja juga dapat dilaksanakan, sesuai dengan nubuat Tuhan, tidak hanya di Yerusalem, tetapi di mana-mana (Yoh. 4:21), dan menjadi jelas serta mendidik bagi semua orang. Kekuasaan hierarkis di dalamnya sama sekali tidak diwariskan, seperti yang terjadi dalam Gereja Yahudi, kepada satu suku tertentu dari suatu bangsa tertentu, melainkan dapat diteruskan dari satu kota, atau lebih tepatnya, dari satu gereja lokal ke gereja lokal lainnya, dari para hierarki yang satu ke yang lain, dari generasi ke generasi hingga akhir zaman. Anugerah keselamatan Roh Kudus, yang disampaikan Gereja kepada umat manusia, memiliki kuasa untuk menguduskan dan menyelamatkan semua orang berdosa yang paling membandel sekalipun. Menggambarkan hal ini, St. Kiril dari Yerusalem berkata: "Gereja disebut Katolik karena tersebar di seluruh alam semesta, dari ujung bumi hingga ujungnya yang lain, karena di mana-mana dan secara utuh mengajarkan seluruh ajaran yang harus diketahui manusia, ajaran tentang hal-hal yang terlihat dan tak terlihat, surgawi dan duniawi, yang membawa seluruh umat manusia kepada iman yang benar, baik para pemimpin maupun bawahan, para cendekiawan maupun orang awam, dan bahwa Gereja ini di mana-mana menyembuhkan dan memulihkan segala macam dosa, baik yang dilakukan oleh jiwa maupun tubuh, serta memiliki segala bentuk kesempurnaan yang terwujud dalam perbuatan, perkataan, dan segala karunia rohani."[679]

II. Gereja universal, yang mencakup semua orang Kristen sejati, dan secara nyata dipercayakan kepada para uskup secara umum, biasanya terbagi menjadi gereja-gereja lokal, yang mencakup umat beriman dari suatu negara tertentu, dan berada di bawah wewenang beberapa uskup atau satu uskup. Dalam arti inilah dikatakan: Gereja Yunani, Rusia, Wallachia, dan sebagainya, atau lebih khusus lagi: Gereja Konstantinopel, Aleksandria, Antiokhia, dan Yerusalem, yang berada di bawah kekuasaan patriark tertentu dengan para uskup yang bergantung padanya; atau lebih khusus lagi: Gereja Kiev, Moskow, St. Petersburg, dan sebagainya, yang dipimpin oleh seorang gembala agung. Gereja lokal bahkan dapat dibagi berdasarkan paroki-paroki yang dipercayakan kepada satu atau beberapa imam, yang telah menerima wewenang sah atas paroki-paroki tersebut dari uskup mereka.

III. Keunggulan khusus Gereja Katolik atau Gereja Universal terletak pada kenyataan bahwa dalam hal-hal yang berkaitan dengan iman, Gereja "sama sekali tidak dapat melakukan kesalahan, tidak dapat menipu, dan tidak dapat ditipu; tetapi, seperti Kitab Suci, Gereja ini tak dapat salah dan memiliki arti yang abadi" (Surat Para Patriark Timur tentang Iman yang Benar, Pasal 2. 12), — suatu keistimewaan yang telah cukup kami bahas pada tempatnya.[680]

§181. Gereja — Apostolik

Gereja adalah gereja apostolik:

---

[676] Homili tentang Para Tawanan Eutropius, no. 6; lihat juga Homili tentang Surat Efesus, VII, no. 2; Homili tentang Surat Ibrani, XXI, no. 3.
[677] Dalam Lukas VII, n. 91.
[678] Dalam Mazmur LX, n. 6; lihat juga dalam Mazmur LXXVII, n. 42.
[679] Khotbah Pengajaran XVIII, poin 23, hlm. 424–425.
[680] Lihat "Pengantar Teologi Ortodoks" oleh A. M., §§ 135–140.

1. Berdasarkan **asal-usulnya**. Para rasul pertama menerima wewenang untuk menyebarkan iman Kristen, dan, dengan memberitakannya ke mana-mana (Mrk. 16:20), mendirikan banyak gereja lokal: gereja Yerusalem (Kis. 2:22; 4:4), gereja Antiokhia (Kis. 28:16), Korintus (Kis. 18:1), Efesus (Kis. 19:1), Roma (Kis. 28:16), Konstantinopel, Aleksandria, dan lainnya, yang kemudian menjadi gereja-gereja induk bagi semua gereja lokal berikutnya, dan yang masih ada hingga saat ini. Oleh karena itu, sebagaimana dinyatakan dalam Firman Allah, meskipun batu penjuru Gereja adalah Tuhan sendiri, namun Gereja itu juga ditegakkan di atas dasar para Rasul (Ef. 2:21), dan tembok kota rahasia Allah ini *"memiliki dua belas fondasi, dan di atasnya tertulis nama-nama dua belas Rasul Anak Domba"* (Wahyu 21:14).

2) Berdasarkan **strukturnya**. Hierarki Gereja bermula dari para rasul itu sendiri melalui suksesi tak terputus para uskup, penerus sejati para rasul; ajarannya diambil dari Kitab Suci dan tradisi para rasul, yang dijaga olehnya secara utuh dan tak tercemar; melaksanakan ibadah, mengikuti sepenuhnya Kitab Suci dan tradisi para rasul tersebut; memimpin umat beriman, sesuai dengan aturan para rasul suci dan tradisi-tradisi lain mereka yang dilestarikan di dalamnya. Silsilah hierarki Gereja Sejati yang berasal langsung dari para rasul itu sendiri, serta pelestarian ajaran iman yang sejati, sakramen-sakramen yang sejati, dan tata kelola di dalamnya, dengan tekad yang kuat sering dikemukakan oleh para guru Kristen kuno melawan para bidat pada masa mereka, sebagai tanda kebenaran yang tak terbantahkan. Misalnya:

St. Irenaeus: "Barangsiapa ingin mengetahui kebenaran, ia dapat melihat tradisi rasuli yang telah diberitakan ke seluruh dunia di setiap gereja; dan kita dapat menyebutkan nama-nama mereka yang ditunjuk para rasul sebagai uskup bagi gereja-gereja, serta para penerus mereka hingga kepada kita, yang tidak pernah mengajarkan atau mengetahui hal-hal yang dibuat-buat oleh para bidat."[681] "Semua penentang ajaran gereja muncul jauh setelah para uskup yang dipercayakan para rasul untuk memimpin gereja-gereja; dan karena itu, karena mereka buta dalam memahami kebenaran, mereka terpaksa tersesat ke berbagai arah; dan akibatnya, benih-benih ajaran mereka tersebar tanpa keselarasan dan keteraturan apa pun. Sebaliknya, para pemimpin Gereja, yang menjangkau seluruh alam semesta, dengan teguh memelihara tradisi para rasul dan menunjukkan kepada kita bahwa mereka semua memiliki iman yang sama, semua mengakui Bapa yang sama, dan mengakui tujuan yang sama dari inkarnasi Anak Allah, karunia-karunia rohani yang sama, dipandu oleh aturan-aturan yang sama, dan hukum yang sama dalam tata kelola serta tata cara gerejawi, menantikan kedatangan Tuhan yang sama, dan mengharapkan keselamatan seluruh manusia, yaitu keselamatan jiwa dan raganya. Dan dengan demikian, ajaran Gereja itu benar dan tetap, karena di dalamnya ditunjukkan satu-satunya jalan menuju keselamatan bagi seluruh dunia."[682]

Tertullianus: "Kami dan mereka (gereja-gereja rasuli) memiliki iman yang sama, Allah yang sama, Kristus yang sama, harapan yang sama, sakramen pembaptisan yang sama; singkatnya, kami adalah satu Gereja."[683] "Biarlah (para bidat) menunjukkan asal-usul gereja-gereja mereka, dan mengumumkan daftar uskup-uskup mereka, yang berlanjut dengan suksesi sedemikian rupa sehingga uskup pertama mereka memiliki pendahulu atau pendiri yang merupakan salah seorang dari para rasul, atau para tokoh rasuli yang telah lama bergaul dengan para rasul. Sebab gereja-gereja rasuli menyusun daftar (uskup) mereka tepat seperti ini: Gereja Smyrna, misalnya, mencantumkan Polikarpus yang ditahbiskan oleh Yohanes, Gereja Roma — Klemens yang ditahbiskan oleh Petrus, demikian pula gereja-gereja lainnya menyebutkan para tokoh yang, sebagai mereka yang ditahbiskan menjadi uskup oleh para rasul sendiri, mereka anggap sebagai cabang-cabang benih rasuli."[684]

Beato Agustinus: "Gereja sejak zaman para rasul sendiri, melalui suksesi para uskup yang terkenal, yang berlanjut bahkan hingga hari ini dan akan terus berlanjut untuk selamanya, memelihara dan mempersembahkan kepada Allah korban pujian dalam sakramen Tubuh Kristus."[685]

---

[681] Adv. haeres. III, 3, dan Chr. Cht. 1838, II, 4. Dan juga: agnitio vera est ajaran para rasul dan status Gereja kuno di seluruh dunia serta ciri Tubuh Kristus menurut suksesi para uskup, yang telah menyerahkan Gereja—yang ada di setiap tempat—kepada mereka (Adv. haer. IV, 83, n. 8).

[682] Chr. Th. 1838, 1, 142–143.

[683] De coron. milit. c. II.

[684] Tentang Penolakan Ajaran Sesat, bab 32.

[685] Contr. adversar. Leg. et Proph. 1, n. 39.

Beato Hieronimus: “Kita harus tetap berada di dalam Gereja yang, setelah didirikan oleh para rasul, masih ada hingga hari ini.”[686]

§182. Penerapan moral dari dogma

1. Tuhan Yesus mendirikan Gereja-Nya agar Gereja itu membangkitkan kembali manusia dan mendidik mereka menuju kehidupan kekal. Oleh karena itu, hubungan kita dengan Gereja haruslah seperti hubungan anak-anak dengan ibu mereka: kita wajib mengasihi Gereja Kristus sebagai ibu rohani kita; wajib taat kepada-Nya dalam segala hal, sebagaimana kepada ibu rohani kita. Secara khusus, Tuhan Yesus:

2. Memerintahkan Gereja untuk melestarikan dan mengajarkan ajaran surgawi-Nya kepada umat manusia: tugas kita adalah menerima ajaran penyelamat ini dari mulut Pembimbing yang ditunjuk oleh Allah dan memahaminya persis seperti yang dipahami oleh Gereja, yang senantiasa dibimbing oleh Roh Kudus.

3. Memerintahkan Gereja untuk melaksanakan sakramen-sakramen dan liturgi-liturgi suci demi pengudusan umat: tugas kita adalah dengan penuh hormat memanfaatkan sakramen-sakramen penyelamat yang dilaksanakannya serta semua liturgi suci lainnya.

4. Telah mempercayakan kepada Gereja untuk membimbing dan mengokohkan umat dalam kehidupan yang saleh: tugas kita adalah tunduk tanpa syarat pada bimbingan pemimpin tersebut dan dengan setia melaksanakan semua perintah Gereja (Pengakuan Iman Ortodoks, Bagian 1, jawaban atas pertanyaan 87-95).

5. Ia sendiri telah mendirikan hierarki atau kepemimpinan rohani dalam Gereja, menetapkan perbedaan antara umat dan para gembala, serta menunjuk tempat dan pelayanan tertentu bagi masing-masing: tugas semua anggota Gereja, baik gembala maupun umat, adalah menjadi apa yang telah dipanggil untuk dilakukan, dan dengan teguh mengingat bahwa berdasarkan anugerah yang diberikan kepada kita, kita memiliki karunia yang berbeda-beda (Roma 12:6), dan bahwa kepada masing-masing dari kita diberikan anugerah sesuai dengan ukuran karunia Kristus (Efesus 4:7).

6. Gereja Kristus, tempat kita menjadi bagiannya, adalah satu: marilah kita berupaya menjaga kesatuan roh dalam ikatan damai, dan benar-benar menjadi satu tubuh, satu roh (Ef. 4:3-4).

7. Gereja Kristus adalah suci: semoga hal ini menjadi dorongan yang terus-menerus bagi kita untuk menjaga diri dari segala kecemaran dosa dan meneguhkan hati kita agar tetap tak bercela di dalam kekudusan (1 Tes. 3:13), agar kita menjadi anggota-anggota yang hidup dari tubuh yang kudus, yang kepalanya adalah Yang Mahakudus sendiri, yaitu Kristus.

8. Gereja Kristus adalah gereja yang universal atau katolik, yang ditakdirkan untuk merangkul seluruh dunia, menerangi, dan menguduskan semua bangsa: sesuai dengan sifat ibu rohani kita ini, marilah kita belajar merangkul semua orang dengan kasih Kristen kita dan bersiap-siap untuk melayani semua orang, serta berbuat baik kepada sesama baik yang dekat maupun yang jauh.

9. Gereja Kristus adalah gereja apostolik: marilah kita berdiri teguh dalam iman, pengharapan, dan kasih Kristen, di bawah bimbingan Pembimbing semacam itu, *“telah diteguhkan di atas dasar para Rasul dan para nabi, dengan Yesus Kristus sendiri sebagai batu penjuru”* (Ef. 2:20).

Bagian II.
Tentang Anugerah Allah, sebagai kuasa yang dengannya Tuhan menguduskan kita

[686] Dialog. adv. Lucifer.; lihat juga Clem. Strom. VII, 17; Hilar. de Trinit. VII, 7; Ambros. de poenit. VII, n. 33, Chrysost. in Ps. XLIV, n. 13.

§183. Pengertian umum tentang anugerah Allah dan jenis-jenisnya; pengertian tentang anugerah yang menguduskan manusia yang berdosa, serta pembagian-pembagiannya

I. Secara umum, istilah "anugerah Allah" merujuk pada segala sesuatu yang diberikan Tuhan kepada makhluk-Nya tanpa adanya jasa apa pun dari pihak mereka [(Rm. 11:6); (1Pet. 5:10)]. Oleh karena itu, anugerah Allah dibagi menjadi: anugerah alamiah dan anugerah supernatural. Anugerah alamiah mencakup semua karunia Allah yang bersifat alamiah bagi makhluk-Nya, seperti: kehidupan, kesehatan, akal budi, kebebasan, kesejahteraan lahiriah, dan sebagainya. Anugerah supranatural mencakup semua karunia yang diberikan Allah kepada makhluk-makhluk-Nya secara supranatural, sebagai pelengkap karunia alam—misalnya, ketika Dia sendiri secara langsung menerangi akal budi makhluk-makhluk berakal dengan cahaya kebenaran-Nya, serta menguatkan kehendak mereka dengan kuasa dan pertolongan-Nya dalam perbuatan-perbuatan kesalehan. Anugerah yang terakhir ini, yaitu anugerah supernatural, dibagi lagi menjadi dua jenis: anugerah Allah Sang Pencipta, yang Dia berikan kepada makhluk-makhluk-Nya yang berakhlak baik yang berada dalam keadaan tak berdosa: yang Dia berikan kepada manusia sebelum kejatuhannya, dan hingga kini diberikan kepada para malaikat yang baik; dan anugerah Allah Sang Juruselamat, yang telah dan terus Dia berikan kepada manusia yang telah jatuh melalui Yesus dan di dalam Yesus Kristus (Titus 3:4-7).

Namun, dalam konteks terakhir ini pun, kata "anugerah" memiliki makna yang berbeda-beda. Pertama-tama, anugerah merujuk pada kedatangan Anak Allah ke dunia, inkarnasi-Nya, dan seluruh karya penebusan agung kita yang diselesaikan-Nya tanpa adanya jasa apa pun dari pihak kita: *"Sebab kamu tahu,"* kata rasul itu, *"kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus, bahwa Ia yang kaya telah menjadi miskin demi kamu, supaya kamu menjadi kaya oleh kemiskinan-Nya"* (2 Kor. 8:9), dan di tempat lain: *"Ketika kasih karunia dan kasih manusiawi dari Juruselamat kita, Allah, telah dinyatakan, Ia menyelamatkan kita bukan karena perbuatan kebenaran yang telah kita lakukan, melainkan karena kasih karunia-Nya, melalui pembaptisan kelahiran baru dan pembaruan oleh Roh Kudus"* [(Titus 3:4-5); lihat juga (Titus 2:11)]. Kedua — disebutkan karunia-karunia luar biasa yang diberikan Allah kepada berbagai anggota Gereja, juga tanpa jasa apa pun dari pihak mereka, demi kepentingan Gereja, untuk penyebarannya, pembangunannya, dan pemeliharaannya, yaitu: karunia memberitakan Firman Allah dalam berbagai bahasa, karunia melakukan mujizat, nubuat, dan sebagainya. [(1 Kor. 12:4-11); (Mat. 7:22-23)]: *kepada masing-masing dari kita*, demikian kata Rasul yang sama, *diberikan kasih karunia sesuai dengan ukuran karunia Kristus* (Ef. 4:7). Akhirnya, yang disebut anugerah adalah kekuatan khusus, atau tindakan khusus Allah, yang diberikan kepada kita demi jasa Penebus kita, dan yang mewujudkan pengudusan kita, yaitu, di satu sisi, membersihkan kita dari dosa, memperbarui dan membenarkan kita di hadapan Allah, dan di sisi lain — mengokohkan dan mengembalikan kita kepada kebajikan untuk kehidupan kekal. Dalam arti terakhir inilah kasih karunia sebenarnya menjadi pokok ajaran dogmatis mengenai dirinya.

II. Dalam konsep yang telah dijelaskan mengenai kasih karunia yang menguduskan kita, terdapat tiga aspek yang sangat spesifik. Kasih karunia itu — **a)** adalah kuasa yang istimewa, karya Allah yang istimewa dalam diri manusia, sebagaimana terlihat dari perkataan Tuhan sendiri kepada Rasul Paulus: *"Cukuplah bagimu kasih karunia-Ku, sebab kuasa-Ku menjadi sempurna dalam kelemahan,"* dan selanjutnya dari perkataan Santo Paulus: *"Oleh karena itu, aku jauh lebih suka bermegah atas kelemahanku, supaya kuasa Kristus berdiam di dalam diriku"* (2 Kor. 12:9), serta di bagian-bagian lain: *"…"yang menjadi pelayannya aku oleh karunia Allah, yang diberikan kepadaku melalui kuasa-Nya"* (Ef. 3:7); *"…untuk itulah aku bekerja keras dan berjuang dengan kuasa-Nya, yang bekerja di dalam diriku dengan dahsyat"* (Kol. 1:29). Atau: *"Karunia-karunia itu bermacam-macam, tetapi Roh itu satu dan sama; pelayanan-pelayanan itu bermacam-macam, tetapi Tuhan itu satu dan sama; perbuatan-perbuatan itu bermacam-macam, tetapi Allah itu satu dan sama, yang mengerjakan segala sesuatu di dalam semua orang"* (1 Kor. 12:4-6). *"Apakah Dia yang memberikan Roh kepada kalian dan melakukan mujizat di antara kalian melakukannya melalui perbuatan-perbuatan hukum Taurat, atau melalui pengajaran dalam iman"* (Gal. 3:5)? *"Dan kepada Dia yang, dengan kuasa yang bekerja di dalam kita, mampu melakukan jauh melebihi segala yang kita minta atau pikirkan, kepada-Nyalah kemuliaan di dalam Gereja di dalam Kristus Yesus sepanjang segala generasi, dari kekal sampai kekal. Amin"* (Ef. 3:20-21). Hal itu — **b)** diberikan kepada kita sebagai anugerah, demi jasa-jasa Yesus Kristus, sebagaimana diajarkan oleh rasul yang sama: *"Semua orang telah berbuat dosa dan kehilangan kemuliaan Allah, namun mereka dibenarkan secara cuma-cuma, oleh kasih*

karunia-Nya, melalui penebusan di dalam Kristus Yesus" [(Rm. 3:23-24; penekanan (Rm. 6:16)]. *"Bukan karena perbuatan kebenaran yang telah kita lakukan, melainkan karena kasih karunia-Nya, melalui pembaptisan kelahiran baru dan pembaruan oleh Roh Kudus, yang telah dicurahkan-Nya dengan limpah kepada kita melalui Yesus Kristus, Juruselamat kita"* (Tit. 3:5-6). Di mana dosa bertambah banyak, di situ kasih karunia melimpah: *"Tetapi ketika dosa bertambah banyak, kasih karunia melimpah, supaya, sebagaimana dosa berkuasa membawa kematian, demikian pula kasih karunia berkuasa melalui kebenaran untuk hidup yang kekal oleh Yesus Kristus, Tuhan kita"* (Roma 5:20-21). *"agar, setelah dibenarkan oleh kasih karunia-Nya, kita, berdasarkan pengharapan itu, menjadi ahli waris hidup yang kekal"* (Titus 3:7). *"Semoga (Allah) menyempurnakan kamu dalam setiap perbuatan baik, untuk melaksanakan kehendak-Nya, dengan menghasilkan di dalam dirimu apa yang berkenan kepada-Nya melalui Yesus Kristus"* (Ibr. 13:21). *"Kita diselamatkan oleh kasih karunia Tuhan Yesus Kristus"* (Kis. 15:11).

Anugerah pengudusan ini, demi kejelasan yang lebih besar dalam ajaran tentangnya, dibagi lagi menjadi jenis-jenis yang lebih spesifik. Disebut kasih karunia luar, karena bekerja pada manusia dari luar, melalui sarana-sarana luar, seperti: Firman Allah, pemberitaan Injil, mukjizat, dan sebagainya; dan kasih karunia dalam, karena bekerja secara langsung di dalam diri manusia itu sendiri, membasmi dosa-dosa di dalamnya, menerangi akal budi, membangkitkan dan mengarahkan kehendaknya kepada kebaikan. Disebut sementara (sementara), ketika menimbulkan kesan-kesan tertentu pada jiwa manusia dan membantunya dalam perbuatan-perbuatan baik tertentu; dan tetap, ketika menetap secara permanen dalam jiwa manusia dan menjadikannya orang benar serta berkenan di hadapan Allah. Disebut mendahului atau mendahului, karena mendahului setiap perbuatan baik, memanggil dan mendorong manusia untuk melakukannya; dan menyertai atau membantu, karena menyertai setiap perbuatan baik. Disebut "cukup", karena selalu memberikan kekuatan dan kemudahan yang cukup kepada manusia untuk bertindak demi keselamatannya, meskipun tidak disertai dengan tindakan langsung dari pihak manusia; dan "efektif", ketika disertai dengan tindakan langsung manusia dan menghasilkan buah-buah keselamatan di dalamnya.

§184. Gambaran singkat mengenai pandangan-pandangan keliru tentang dogma, ajaran Gereja Ortodoks, dan isi ajaran tersebut

Dogma mengenai rahmat yang menguduskan manusia yang berdosa telah mengalami banyak sekali penyimpangan dari pihak para pemikir sesat dan para bidat.

I. Sebagian dari mereka telah dan masih tersesat, dalam tingkat yang lebih besar atau lebih kecil, mengenai kebutuhan manusia akan rahmat. Termasuk di antaranya adalah: Pelagian, semi-Pelagian, Socinian, dan rasionalis.

Kaum Pelagian, yang muncul pada awal abad ke-5 di Gereja Barat, mengajarkan: "karena Adam melalui kejatuhannya sama sekali tidak merusak sifat alaminya, dan oleh karena itu keturunannya dilahirkan tanpa cacat alamiah apa pun maupun dosa asal, maka mereka pun dapat mencapai kesempurnaan moral semata-mata dengan kekuatan alamiah mereka sendiri dan tidak memerlukan bantuan serta kuasa supernatural dari Allah untuk itu."[687] Dengan demikian, meskipun sepenuhnya menolak kebutuhan akan anugerah ilahi untuk pengudusan manusia yang berdosa dan pertumbuhannya dalam kesalehan, para Pelagian, bagaimanapun, dengan kelicikan yang khas para bidat, tidak ingin tampak sebagai penentang terang-terangan terhadap dogma gereja, dan melunakkan pemikiran mereka. Mereka mengakui adanya anugerah, membicarakannya; namun yang mereka maksudkan dengan istilah tersebut adalah: **a)** kekuatan alami manusia, akal budi, dan kebebasan, yang diberikan kepadanya sebagai anugerah (gratia naturalis); **b)** hukum yang diberikan Allah melalui Musa (gratia legis); **c)** ajaran dan teladan Yesus Kristus (gratia Christi); **d)** pengampunan dosa dan semacam pencerahan batin dari Roh Kudus, yang hanya membantu agar pelaksanaan hukum moral menjadi lebih mudah; meskipun demikian, menurut mereka, manusia dapat—meski tidak dengan kemudahan yang sama—melaksanakan hukum tersebut hanya

[687] Lihat, antara lain, Agustinus, *De gratia Christi*, bab III, n. 5; XXVI, n. 27; XXIX, n. 30.

dengan kekuatan sendiri (gratia Spiritus Sancti).[688] Yang pertama kali menentang Pelagius beserta para pengikutnya adalah Beato Agustinus, yang menulis banyak sekali karya untuk membantah ajaran mereka. Para gembala Gereja lainnya juga ikut menentang, dan baik di Timur maupun di Barat, dalam waktu yang sangat singkat diadakan lebih dari dua puluh sinode yang dengan suara bulat mengutuk ajaran sesat ini.[689] Para pembela kebenaran dengan suara bulat menegaskan: **a)** bahwa manusia, yang telah jatuh dan dilahirkan dengan dosa asal, tidak dapat menciptakan kebaikan rohani dengan kekuatannya sendiri tanpa pertolongan rahmat Allah; **b)** bahwa yang dimaksud dengan "anugerah" bukanlah sekadar kekuatan alamiah manusia, Hukum Musa, ajaran dan teladan Yesus Kristus—yang merupakan bantuan eksternal—melainkan kekuatan supernatural Allah yang secara batiniah dianugerahkan kepada jiwa manusia; **c)** bahwa rahmat ini tidak hanya berupa pengampunan dosa-dosa masa lalu, tetapi juga memberikan bantuan nyata agar tidak melakukan dosa-dosa baru; **d)** tidak hanya menerangi akal budi dan memberinya pengetahuan tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari, tetapi juga memberikan kekuatan untuk melaksanakan apa yang telah diketahui serta mencurahkan kasih ke dalam hati; **e)** tidak hanya memudahkan kita dalam menaati perintah-perintah ilahi, yang seolah-olah dapat kita penuhi sendiri, meskipun dengan kesulitan, tetapi berfungsi sebagai sarana yang tanpanya kita sama sekali tidak mampu menaati hukum Allah dan melakukan kebaikan yang mendukung keselamatan kita.[690] Saat ini, ajaran Gereja Ortodoks yang ditujukan untuk melawan ajaran sesat Pelagian dapat kita lihat dalam tiga aturan berikut yang diadopsi olehnya, di antara sembilan aturan lokal, dari Konsili Kartago yang diselenggarakan untuk melawan Pelagius: "Barangsiapa yang berkata, bahwa kasih karunia Allah, yang dengannya kita dibenarkan di dalam Yesus Kristus, Tuhan kita, hanya berlaku untuk pengampunan dosa-dosa yang telah dilakukan, dan tidak memberikan bantuan lebih dari itu agar dosa-dosa lain tidak dilakukan: orang seperti itu harus dikutuk. Sebab kasih karunia Allah tidak hanya memberikan pengetahuan tentang apa yang seharusnya dilakukan, tetapi juga menanamkan kasih di dalam diri kita, agar kita mampu melaksanakan apa yang telah kita ketahui" (kanon 125). "Jika ada yang berkata, bahwa kasih karunia Allah yang sama, yaitu mengenai Yesus Kristus, Tuhan kita, menolong kita hanya agar tidak berbuat dosa, karena melalui-Nya pengetahuan tentang dosa-dosa diungkapkan dan ditunjukkan kepada kita , agar kita tahu apa yang harus dicari dan apa yang harus dihindari, tetapi bahwa kasih dan kekuatan untuk melakukan apa yang telah kita ketahui sebagai hal yang seharusnya dilakukan tidak diberikan kepada kita melalui kasih karunia itu: orang seperti itu harus dikutuk. Sebab… keduanya adalah anugerah Allah, yaitu pengetahuan tentang apa yang seharusnya dilakukan, dan kasih terhadap kebaikan yang seharusnya dilakukan" (prav. 126). "Jika ada yang berkata, bahwa kasih karunia pembenaran diberikan kepada kita agar kita dapat melaksanakan apa yang mungkin dilakukan dengan kehendak bebas secara lebih mudah melalui kasih karunia, seolah-olah tanpa menerima kasih karunia Allah, kita—meskipun dengan kesulitan—tetap dapat melaksanakan perintah-perintah Ilahi tanpa-Nya: orang seperti itu hendaknya dikutuk. Sebab mengenai buah-buah perintah, Tuhan tidak berkata: 'Tanpa Aku, kalian dapat melakukannya dengan susah payah,' melainkan Ia berkata: *'Tanpa Aku, kalian* ***tidak*** *dapat melakukan apa pun'* (Yoh. 15:5)" (aturan 127).

Kaum semi-Pelagian, yang muncul di Gaul sekitar tahun 427, mengakui adanya dosa asal dalam diri manusia; namun, dengan menegaskan bahwa dosa ini sangat sedikit merusak kekuatan rohani manusia, mereka mengajarkan seolah-olah manusia dengan kekuatannya sendiri mampu sampai batas tertentu meningkat dalam kebajikan, sehingga — **a)** permulaan iman bergantung pada dirinya sendiri, **b)** sedangkan anugerah hanya menentukan penguatan dan pertumbuhan imannya serta perbuatan baiknya, dan — **c)** keberlanjutan imannya hingga akhir hayat juga bergantung padanya, bukan pada anugerah.[691] Dengan demikian, para semi-Pelagian seolah-olah menerima setengah dari ajaran sesat Pelagian: mereka berbeda pendapat dengan mereka dalam hal mengakui kebutuhan akan anugerah, setidaknya untuk penguatan dan pertumbuhan seseorang dalam iman serta untuk melakukan perbuatan-perbuatan iman yang menyelamatkan; namun mereka sepakat dalam hal penolakan

---

[688] Agustinus, *De Gest. Pelagii*, bab X, no. 22; XVII, no. 41; XXXV, no. 61, 65; *De Spiritu et Litt.*, XIX, no. 32; *De grat. Christi*, II, no. 2; XXXVIII, n. 42; XL, n. 44; *Contr. duas epist. Pelag.* IV, 5, n. 11.

[689] Akta-akta sinode-sinode ini dimuat dalam – in Collect. concil. jil. I, ed. Harduin.

[690] Augustinus, de grat. Christi bab XIV; contr. duas epist. Pelag. III, 4; IV, 9; contr. Julian. op. imperf. II, 168; Konsili Milev. II (tahun 416), kan. III, V, VI, VII, VIII.

[691] Lihat dalam karya Natal. Alexandr., *Histor, eccles. saecul.* V, diss. IV.

terhadap keharusan anugerah untuk permulaan iman pada manusia dan untuk tetap berada dalam iman hingga akhir hayat. Para penentang semi-Pelagian adalah: Beato Agustinus, Prosperus, Fulgentius, Celestinus, Paus Roma, dan beberapa sinode lokal di Galia yang berlangsung pada abad kelima.[692] Gagasan utama yang mereka kemukakan untuk menentang kesesatan yang dibantah tersebut adalah gagasan tentang rahmat, yang disebut rahmat pendahuluan atau rahmat yang mendahului, yang menjadi dasar permulaan iman kita, dan tanpa rahmat tersebut manusia tidak dapat memulai maupun melakukan apa pun yang benar-benar baik.[693] Saat ini, gambaran terpisah mengenai gagasan ini, yang ditujukan melawan kaum semi-Pelagian, dapat kita temukan dalam surat para patriark Timur mengenai iman Ortodoks, di mana tertulis: "(Kitab Suci**)** mengajarkan bahwa orang beriman diselamatkan melalui iman dan perbuatannya, sekaligus menyatakan Allah sebagai satu-satunya penyebab keselamatan kita: karena, dengan kata lain, Dia terlebih dahulu memberikan rahmat pencerahan, yang memberikan kepada manusia pengetahuan akan kebenaran Ilahi dan mengajarkannya untuk menyesuaikan diri dengannya (jika ia tidak menentangnya), serta melakukan kebaikan yang berkenan kepada Allah, agar memperoleh keselamatan, tanpa menghilangkan kehendak bebas manusia, melainkan membiarkannya memilih untuk taat atau tidak taat terhadap rahmat tersebut" (pasal 3). Dan juga: "agar, setelah dilahirkan kembali, manusia dapat melakukan perbuatan baik yang rohani (karena perbuatan iman, yang merupakan sebab keselamatan dan dilakukan oleh kasih karunia supernatural, biasanya disebut rohani), untuk itu diperlukan agar anugerah mendahului dan memimpin, sebagaimana dikatakan mengenai mereka yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga ia tidak dapat dengan sendirinya melakukan perbuatan-perbuatan yang layak bagi kehidupan di dalam Kristus, melainkan hanya dapat menginginkan atau tidak menginginkan untuk bertindak sesuai dengan anugerah" (pasal 14).

Kaum Socinian dan rasionalis menghidupkan kembali kesesatan kuno kaum Pelagian, dan membawanya hingga tingkat yang paling ekstrem. Dengan menolak keberadaan dosa asal dan segala bentuk kerusakan dalam diri manusia, serta kemudian mengakui bahwa manusia mampu, hanya dengan kekuatan alaminya sendiri, menghindari kejahatan dan melakukan kebaikan, mereka menolak kebutuhan akan bantuan supernatural apa pun bagi manusia dalam kehidupan rohani, dan bahkan tidak menerima pemikiran Pelagian bahwa anugerah, setidaknya, memudahkan kita dalam menaati hukum moral, yang tanpa bantuannya tidak dapat kita penuhi dengan kemudahan yang sama. Oleh karena itu, kecaman Gereja Purba yang ditujukan kepada para penganut Pelagian, semakin berlaku pula bagi para pengikut mereka di zaman modern ini.

II. Orang-orang lain telah dan masih salah paham mengenai universalitas anugerah dan hubungannya dengan kebebasan manusia.

Universalitas anugerah ditolak oleh semua yang disebut penganut predestinasi, yaitu mereka yang percaya bahwa Allah sejak kekekalan telah menetapkan (praedestinavit), berdasarkan kehendak-Nya yang mutlak, sebagian manusia untuk keselamatan dan kemuliaan kekal, sedangkan yang lain untuk hukuman kekal, dan oleh karena itu Ia tidak memberikan anugerah keselamatan-Nya kepada semua orang, melainkan hanya kepada mereka yang telah ditentukan untuk diselamatkan. Ajaran sesat ini muncul pada abad kedua di kalangan kaum Gnostik;[694] semakin menguat pada abad kelima di Afrika dan Galia, dan dikecam oleh Prosperus, Hilarius, Agustinus, dan Paus Celestinus;[695] diserukan pada Abad Pertengahan dengan nama ajaran Agustinus;[696] akhirnya, mencapai perkembangan terakhirnya pada zaman modern di kalangan kaum Calvinis, yang bahkan memasukkannya ke dalam pengakuan iman mereka,[697] dan kaum Jansenis.[698]

---

[692] Agustinus, *De Praedestinatio Sanctorum*; *De Dono Perseverantiae*; Prosper, *Contra Collat.*; Fulgentinus, *De Inaem* dan *De Gratia*; Coelestinus, *Epistola ad Episcopos Galliarum*.

[693] Fulgentinus, *Veritas Praedestinatio et Gratia*, II, 17; bandingkan dengan Gregorius Agung, *Homili atas Kitab Yehezkiel*, IX, no. 2.

[694] Irenaeus, Melawan Ajaran Sesat 1, 8, n. 2; Klemens, Stromata II, 3; V, 1; Epifanius, Melawan Ajaran Sesat XXXII, 8.

[695] Sirmond. Hist. Praedest. bab I, II, III.

[696] Gottchalk. Pengakuan Iman yang Lebih Lengkap (dalam Mauguin. Pembelaan tentang Takdir dan Anugerah, jil. I, hlm. 9).

[697] Calvin. Instit. III, 21, n. 5; 22, n. 11; 23, n. 4; Pengakuan Iman Helvetia, bab X; Pengakuan Iman Prancis, bab XII; Pengakuan Iman Belgia, bab XVI.

[698] Jansenius, *De gratia Salvatoris*, Buku VIII, Bab 3.

Mengenai hubungan antara anugerah dengan kebebasan manusia, kaum Calvinis dan Jansenis itulah yang mengajarkan hal yang keliru. Dengan menegaskan bahwa, berdasarkan takdir mutlak Allah, anugerah diberikan kepada mereka yang telah ditakdirkan untuk diselamatkan, dan karenanya diberikan untuk memastikan mereka dikuduskan dan dibawa kepada keselamatan, para penganut sekte ini secara alami sudah mengakui gagasan bahwa anugerah memiliki kekuatan dan keabsahan yang tak tertahankan pada mereka yang telah ditentukan, sehingga mereka tak terelakkan akan menaati hukum-hukum moral.[699] Memang, demi mempertahankan konsep kebebasan manusia, kaum Jansenis mencatat bahwa anugerah yang tak tertahankan tidak memaksa manusia untuk berbuat baik, melainkan menariknya melalui kenikmatan yang mengalahkan (delectatio victrix), yang dicurahkan oleh anugerah tersebut ke dalam jiwa manusia, di hadapan mana semua hasrat dan keterikatan duniawi menjadi tak berdaya;[700] namun dengan cara demikian, kebebasan manusia sama sekali tidak dilindungi maupun diselamatkan.

Terhadap kedua kesesatan Calvinis yang telah dijelaskan tersebut, Gereja Ortodoks menyuarakan penolakannya pada Konsili Yerusalem tahun 1672 dalam sebuah pengakuan iman, yang kemudian dikenal di kalangan kami sebagai Surat Para Patriark Timur tentang Iman Ortodoks. Di sana disebutkan: “Kami percaya bahwa Allah yang Mahabaik telah menetapkan untuk kemuliaan mereka yang telah dipilih-Nya sejak kekekalan; sedangkan mereka yang ditolak-Nya, telah diserahkan-Nya kepada hukuman, bukan karena Ia berkehendak untuk membenarkan sebagian dan meninggalkan serta menghukum yang lain tanpa alasan: sebab hal itu tidak sesuai dengan sifat Allah, Bapa yang universal bagi semua dan tidak memihak, *“Yang menghendaki agar semua orang diselamatkan dan mencapai pengenalan akan kebenaran”* (1 Tim. 2:4); tetapi karena Ia telah melihat sebelumnya bahwa sebagian akan menggunakan kehendak bebas mereka dengan baik, sedangkan yang lain dengan buruk: maka karena itu Ia telah menetapkan sebagian untuk kemuliaan, dan yang lain untuk hukuman. Adapun mengenai penggunaan kebebasan, kami berpendapat sebagai berikut: karena kebaikan Allah telah menganugerahkan kasih karunia Ilahi yang menerangi, yang juga kami sebut sebagai kasih karunia pendahuluan, yang, seperti cahaya yang menerangi mereka yang berjalan dalam kegelapan, menuntun semua orang: maka mereka yang dengan bebas ingin tunduk kepadanya (karena kasih karunia ini membantu mereka yang mencarinya, bukan mereka yang menentangnya), dan melaksanakan perintah-perintah-Nya yang diperlukan untuk keselamatan, — oleh karena itu menerima juga rahmat khusus, yang, dengan membantu, menguatkan, dan terus-menerus menyempurnakan mereka dalam kasih Allah, yaitu dalam perbuatan-perbuatan baik yang dituntut Allah dari kita (dan yang juga dituntut oleh rahmat pendahuluan), membenarkan mereka, dan menjadikan mereka yang telah ditentukan sebelumnya: Sebaliknya, mereka yang tidak mau taat dan mengikuti anugerah, dan karena itu tidak mematuhi perintah-perintah Allah, melainkan, mengikuti bisikan setan, menyalahgunakan kebebasan yang diberikan Allah kepada mereka agar mereka dengan sukarela berbuat baik, akan jatuh ke dalam hukuman kekal. Namun, apa yang dikatakan oleh para bidat yang menghujat Allah, seolah-olah Allah telah menetapkan atau menghukum tanpa memperhitungkan sama sekali perbuatan orang-orang yang telah ditetapkan atau dihukum itu, hal ini kami anggap sebagai kebodohan dan kefasikan” (pasal 3).

III. Yang ketiga, akhirnya, tersesat dalam pertimbangan mengenai akibat-akibat yang dihasilkan oleh kasih karunia dalam diri manusia, yaitu dalam pertimbangan mengenai pengudusan manusia itu sendiri oleh kasih karunia. Kesalahan-kesalahan ini dimiliki oleh kaum Protestan dan berkaitan, pertama, dengan hakikat pengudusan yang dilakukan oleh kasih karunia dalam diri manusia, dan kedua — dengan syarat-syarat pengudusan dari pihak manusia.

Mengenai hakikat pengudusan (sanctificatio) atau pembenaran (justificatio), yang dipahami dalam arti yang luas, kaum Protestan menegaskan bahwa hal itu terdiri dari — **a)** bukan bahwa kasih karunia Allah bekerja secara batiniah dalam diri manusia, dan memang, di satu sisi, membersihkannya dari segala dosa, dan di sisi lain — menjadikannya diperbarui, benar, dan kudus; **b)** melainkan terletak pada kenyataan bahwa, atas kehendak Allah, dosa-dosa manusia hanya diampuni dan tidak diperhitungkan secara lahiriah, meskipun pada kenyataannya

[699] Jansen. de grat. Salv. VIII, bab 6.
[700] Ibid. IV, 6.

dosa-dosa itu tetap ada di dalam dirinya, dan kebenaran Kristus hanya diperhitungkan kepadanya secara lahiriah. Demikianlah ajaran kaum Lutheran,[701] dan kaum Reformasi.[702]

Ajaran Gereja Ortodoks — sama sekali berbeda. Berbicara tentang buah-buah sakramen baptisan, di mana sebenarnya pembenaran dan pengudusan kita dilakukan oleh kasih karunia, Gereja mengajarkan: "Pertama-tama, sakramen ini menghapuskan semua dosa: pada bayi, dosa asal; sedangkan pada orang dewasa, baik dosa asal maupun dosa yang dilakukan dengan sengaja. Kedua, sakramen ini memulihkan manusia dan mengembalikan kepadanya kebenaran yang dimilikinya dalam keadaan tak berdosa dan suci" (Pengakuan Iman Ortodoks, Bagian 1, jawaban atas pertanyaan 103). Dan di bagian lain: "tidak boleh dikatakan bahwa baptisan tidak menghapuskan semua dosa masa lalu, tetapi bahwa meskipun dosa-dosa itu tetap ada, namun tidak lagi memiliki kekuatan. Mengajarkan hal demikian merupakan kefasikan yang ekstrem, merupakan penyangkalan iman, bukan pengakuan iman. Sebaliknya, setiap dosa, baik yang ada maupun yang pernah ada sebelum pembaptisan, dihapuskan dan dianggap seolah-olah tidak ada, atau tidak pernah ada. Sebab, semua gambaran yang melambangkan baptisan menunjukkan kuasa penyuciannya, dan ayat-ayat Kitab Suci mengenai baptisan memberi pemahaman bahwa melalui baptisan diperoleh penyucian yang sempurna, sebagaimana terlihat dari nama-nama baptisan itu sendiri. Jika baptisan itu adalah baptisan dengan Roh dan api, maka jelaslah bahwa baptisan itu memberikan penyucian yang sempurna, sebab Roh menyucikan sepenuhnya. Jika baptisan itu adalah terang, maka segala kegelapan diusir olehnya. Jika baptisan itu adalah kelahiran baru, maka segala yang lama berlalu: dan yang lama ini tidak lain adalah dosa-dosa. Jika orang yang dibaptis menanggalkan manusia lama, maka ia juga menanggalkan dosa. Jika ia mengenakan Kristus, maka ia sesungguhnya menjadi tanpa dosa melalui baptisan" (Surat Para Patriark Timur tentang Iman yang Benar, pasal 16).

Adapun mengenai syarat-syarat pembenaran atau pengudusan dari pihak manusia, kaum Protestan mengajarkan: begitu seorang pendosa, setelah menyadari dosa-dosanya dan ketidakmampuannya yang mutlak untuk menaati hukum moral Injil, serta merasa takut akan beratnya kesalahannya, percaya dengan teguh bahwa ia telah diperdamaikan dengan Allah melalui Yesus Kristus, — seketika itu juga, berdasarkan imannya—yang merupakan satu-satunya yang membenarkan—pengorbanan Kristus diperhitungkan kepadanya, dan ia dinyatakan benar dan tak bersalah, meskipun pada kenyataannya ia belum menjadi demikian. Sejak saat itu, Allah melakukan segala perbuatan baik dalam diri manusia, sebagai bukti imannya, namun tanpa keterlibatan manusia itu sendiri, karena keterlibatan tersebut, akibat ketidakmampuannya yang mutlak, tidak mungkin dilakukan.[703]

Bertentangan dengan ajaran sesat ini, Gereja Ortodoks mengakui: "Kami percaya bahwa manusia dibenarkan bukan hanya oleh iman semata, tetapi oleh iman yang disertai kasih, yaitu melalui iman dan perbuatan. Kami mengakui bahwa pemikiran yang menyatakan seolah-olah iman, dengan menggantikan perbuatan, memperoleh pembenaran di dalam Kristus, adalah pemikiran yang sepenuhnya sesat: sebab iman dalam arti demikian dapat dimiliki oleh setiap orang, dan tidak akan ada seorang pun yang tidak diselamatkan — yang jelas-jelas salah. Sebaliknya, kami percaya bahwa bukan sekadar bayangan iman, melainkan iman yang sesungguhnya ada di dalam diri kami melalui perbuatanlah yang membenarkan kami di dalam Kristus. Adapun perbuatan, kami menganggapnya bukan hanya sebagai kesaksian yang mengukuhkan panggilan kami, tetapi juga sebagai buah-buah yang menjadikan iman kami aktif, dan dapat, sesuai janji ilahi, memberikan kepada setiap orang upah yang pantas, baik atau buruk, tergantung pada apa yang telah dilakukannya terhadap tubuhnya" (Surat Para Bapa Gereja Timur tentang Iman yang Benar, pasal 13; lihat juga pasal 9).

IV. Sejalan dengan tiga jenis kesesatan mengenai kasih karunia yang telah kami tunjukkan—yang secara jelas ditentang oleh ajaran Gereja Ortodoks—kami akan menguraikan ajaran ini dalam tiga bagian terpisah, yaitu: **I)** melawan kaum Pelagian, semi-Pelagian, dan para pengikut mereka yang sependapat—mengenai keharusan kasih karunia bagi pengudusan manusia; **II)** melawan kaum Calvinis dan Jansenis — mengenai universalitas anugerah dan hubungannya dengan kebebasan manusia; **III)** melawan kaum Protestan pada umumnya — mengenai hakikat dan syarat-syarat pengudusan manusia oleh anugerah Allah.

---

[701] Conf. Augustin. IV, VI, X; Apol. III, n. 186; Solid. Declar. art. III de justitia fidei n. 6 et sq.
[702] Conf. Helvet. I, bab XV; Conf. Belgio, pasal XXII. XXIII.
[703] Apolog. III, n. 171; Solid. Declar. III de just. fidei n. 15, 22, 55 dan seterusnya.

I. Tentang Kebutuhan Anugerah Allah bagi Pengudusan Manusia

§185. Bagian-bagian ajaran

Berdasarkan sifat dan jumlah kesesatan-kesesatan yang dibantah oleh ajaran Gereja Ortodoks mengenai keharusan anugerah, serta untuk pemahaman yang lebih jelas mengenai ajaran ini sendiri, ajaran tersebut harus diuraikan dalam bagian-bagian berikut: **1)** anugerah, sebagai kekuatan supernatural dan pertolongan langsung dari Allah, secara umum diperlukan untuk pengudusan dan keselamatan manusia yang berdosa (menentang Pelagian); **2)** diperlukan, khususnya, bagi imannya dan permulaan iman itu sendiri, yaitu bagi pertobatan orang berdosa itu sendiri menuju iman Kristus (menentang Semi-Pelagian); **3)** diperlukan bagi kebajikannya, setelah pertobatan (menentang Pelagian); **4)** diperlukan agar ia tetap berada dalam iman dan kebajikan Kristen hingga akhir hayatnya (menentang semi-Pelagian).

§186. Kebutuhan akan anugerah bagi pengudusan manusia secara umum

Anugerah Allah diperlukan untuk pengudusan manusia yang berdosa secara umum, yaitu agar orang berdosa dapat keluar dari keadaan dosanya, menjadi seorang Kristen sejati, dan dengan demikian mengklaim jasa-jasa Penebus; atau dengan kata lain, agar ia dapat bertobat, dibersihkan, dibenarkan, diperbarui, dan kemudian berjuang dalam kesalehan serta mencapai keselamatan kekal. Kebenaran ini—

I. Telah diumumkan dengan sangat jelas oleh Kristus Sang Juruselamat sendiri, ketika Ia berkata: **a)** tentang Bapa: *"Tidak ada seorang pun yang dapat datang kepada-Ku, kecuali Bapa yang menariknya"* (Yoh. 6:44); **b)** tentang Roh Kudus: *"Barangsiapa tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah"* (Yoh. 3:5); dan **c)** tentang diri-Nya sendiri: *"Sebagaimana ranting tidak dapat berbuah dengan sendirinya, kecuali ia tetap pada pokok anggur, demikian pula kamu, kecuali kamu tetap di dalam Aku. Akulah pokok anggur, dan kamu adalah ranting-ranting-Nya; barangsiapa tetap di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia akan berbuah banyak; sebab tanpa Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa"* (Yoh. 15:4-5). Dari perkataan pertama terlihat bahwa, tanpa campur tangan langsung Allah Bapa, tidak mungkin terjadinya pertobatan seseorang kepada Kekristenan; dari yang kedua, bahwa tanpa kelahiran baru secara langsung oleh kuasa Roh Kudus, tidak mungkin bagi orang yang bertobat untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah atau ke dalam Gereja Kristus; akhirnya — dari kalimat ketiga, bahwa, bahkan setelah seseorang masuk ke dalam Gereja Kristus, ia tidak dapat menghasilkan buah-buah kekristenan apa pun, tidak dapat melakukan apa pun, jika ia tidak tetap berada pada pokok anggur — Yesus Kristus, dan tidak diberi makan, diperkuat, serta bertumbuh oleh kuasa-Nya yang menghidupkan secara langsung (lih. Yoh. 6:53).

II. Para Rasul Suci pun memberitakan hal ini dengan sangat jelas. Demikianlah, Rasul Paulus, ketika berbicara di berbagai tempat mengenai pertobatan manusia menuju iman Kristus yang menyelamatkan, pembersihan mereka dari dosa, dan pembenaran, menyatakan: *"Ia menyelamatkan kita bukan karena perbuatan kebenaran yang telah kita lakukan, melainkan karena kasih karunia-Nya, melalui pembaptisan kelahiran baru dan pembaruan oleh Roh Kudus, yang telah dicurahkan-Nya dengan limpah kepada kita melalui Yesus Kristus, Juruselamat kita, agar, setelah dibenarkan oleh kasih karunia-Nya, kita menjadi ahli waris hidup yang kekal berdasarkan pengharapan"* [(Titus 3:5-7); lihat juga (2 Timotius 1:9)]. *"Semua orang telah berbuat dosa dan kehilangan kemuliaan Allah, namun mereka dibenarkan secara cuma-cuma oleh kasih karunia-Nya, melalui penebusan di dalam Yesus Kristus"* (Roma 3:23-24), — *"Di dalam Dia kita memiliki penebusan oleh Darah-Nya, pengampunan dosa, sesuai dengan kekayaan kasih karunia-Nya"* (Efesus 1:7). *"Kita, yang dahulu mati karena pelanggaran-pelanggaran kita, telah dihidupkan kembali bersama Kristus — oleh kasih karunia kamu diselamatkan"* (Efesus 2:5); *"Kamu diselamatkan oleh kasih karunia melalui iman, dan ini bukan dari dirimu sendiri, melainkan pemberian Allah"* (Ef. 2:8). Di bagian-bagian lain, ketika berbicara tentang dampak pemberitaan Injil dalam diri orang-orang dan buah-buah yang dihasilkannya, ia menulis, misalnya, kepada jemaat Filipi: *"Aku bersyukur kepada Allahku ... atas partisipasi kalian dalam pemberitaan Injil sejak hari pertama hingga saat ini, karena aku yakin bahwa Dia yang telah memulai pekerjaan yang baik di dalam kalian akan*

menyempurnakannya hingga hari Yesus Kristus" (Fil. 1:5-6); atau kepada jemaat Korintus: *"Siapakah Paulus? Siapakah Apolos? Mereka hanyalah pelayan, melalui siapa kalian percaya, dan itu pun sesuai dengan apa yang diberikan Tuhan kepada masing-masing. Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang menumbuhkannya; oleh karena itu, baik yang menanam maupun yang menyiram tidak berarti apa-apa, melainkan Allah yang menumbuhkannya"* (1 Kor. 3:5-7). Di sini, Rasul secara jelas membedakan anugerah Allah yang lahiriah, yaitu ajaran Injil, dari anugerah yang batiniah, atau tindakan langsung Allah dalam diri manusia, dan menggambarkan yang terakhir ini sebagai hal yang mutlak diperlukan bagi keberhasilan pemberitaan Injil (lihat 1 Tes. 1:5). Akhirnya, di bagian ketiga, ia menyampaikan nasihat-nasihat atau ucapan-ucapan penuh kasih kepada mereka yang telah menerima pemberitaan Injil dan menjadi orang Kristen: *"Lakukanlah keselamatanmu dengan takut dan gentar, karena Allah yang menimbulkan di dalam dirimu baik keinginan maupun perbuatan sesuai dengan kehendak-Nya"* (Fil. 2:12-13). *"Allah, Allah damai sejahtera, yang telah membangkitkan dari antara orang mati Gembala domba-domba yang agung, melalui Darah Perjanjian yang kekal, Tuhan kita Yesus Kristus, kiranya menyempurnakan kamu dalam setiap perbuatan yang baik, untuk melaksanakan kehendak-Nya, dengan menumbuhkan di dalam dirimu apa yang berkenan kepada-Nya melalui Yesus Kristus"* (Ibr. 13:20-21). Dan ayat berikut ini menunjukkan bahwa, tanpa pertolongan ilahi yang berasal dari dalam diri kita, kita tidak dapat memiliki keinginan maupun melakukan perbuatan baik apa pun.

III. Gereja Suci selalu mengajarkan dan mengakui hal ini, sebagaimana ditunjukkan oleh:

1) Kesaksian para guru kuno Gereja. Misalnya: **a)** St. Irenaeus: "seperti pohon zaitun liar, jika tidak dicangkok, tetap tidak berbuah bagi pemiliknya, karena sifat liarnya, dan seperti pohon yang tidak berbuah itu ditebang dan dilemparkan ke dalam api: demikian pula manusia, selama ia belum menerima pencangkokan Roh Kudus melalui iman, tetap menjadi apa yang sebelumnya; sebagai daging dan darah, ia tidak dapat mewarisi Kerajaan Allah, sebagaimana dikatakan Rasul (1 Kor. 15:50);[704] **b)** St. Cyprian: "Siang dan malam kami berdoa agar pengudusan dan kehidupan baru, yang diterima (sumitur) dari kasih karunia Allah, tetap terjaga dalam diri kami di bawah perlindungan-Nya."[705] **c)** St. Hippolytus: "Apa yang menjadikan para kudus suci, telah diberikan kepada mereka oleh Allah Putra — itulah sebabnya mereka berkata, *'Dari kepenuhan-Nya kita semua telah menerima kasih karunia demi kasih karunia'* (Yoh. 1:16);"[706] **d)** St. Cyril dari Yerusalem: "Penolong Agung dan Pemberi karunia di seluruh dunia, kepada yang satu Ia menganugerahkan kesucian, kepada yang lain keperawanan abadi, kepada yang lain lagi kerelaan untuk beramal, kepada yang lain cinta kepada kemiskinan, kepada yang lain lagi kekuatan untuk mengusir roh-roh jahat; dan sebagaimana cahaya menerangi segalanya dengan satu sinar: demikian pula Roh Kudus menerangi mereka yang memiliki mata… Manusia, Elia, Elisa, dan Yesaya, membutuhkan-Nya; para malaikat, Mikhael dan Gabriel, membutuhkan-Nya;"[707] **d)** Santo Yohanes Zlatoust: "Rasul itu tahu bahwa kasih karunia-lah yang menyelamatkan kita;"[708] **e)** Santo Makarius yang Agung: "sebagaimana tubuh tanpa jiwa adalah mati dan tidak dapat melakukan apa pun: demikian pula jiwa, tanpa jiwa surgawi, tanpa Roh Ilahi, mati bagi Kerajaan Allah, dan tanpa Roh Kudus tidak dapat melakukan apa pun yang berkenan kepada Allah;"[709] dan di tempat lain: "jika jiwa tidak menerima pengudusan rohani di dunia ini melalui iman yang teguh dan doa; jika tidak turut mengambil bagian dalam kodrat Ilahi, dan tidak menerima rahmat, yang dengan bantuannya ia dapat menaati semua perintah dengan suci dan tanpa cela: maka ia akan tetap tidak layak untuk Kerajaan Surga;"[710] **g)** Beato Agustinus: "Anugerah Allah melalui Tuhan kita Yesus Kristus (yang selalu diyakini oleh iman yang sejati dan Gereja Katolik) memindahkan anak-anak dan orang dewasa dari kematian

---

[704] Adv. haeres. V, 10, n. 2.
[705] De oratione Domin. XII, hlm. 207, ed. Sal.
[706] In Gen. fragm., apud Galland. II, hlm. 484.
[707] Kumpulan Ajaran XVI, n. 22, hlm. 362.
[708] Οίδε γάρ, οτι ή χάρις σώζει. Dalam Act. Apost. homil. XLV, n. 1.
[709] Pembicaraan tentang bagaimana setiap jiwa yang ingin mewarisi Kerajaan Allah harus dilahirkan kembali oleh Roh Kudus, dalam Khotbah Minggu 1839, 11, hlm. 320. Ringkasan Pembicaraan tentang Pengurapan Rohani, di tempat yang sama hlm. 162: "Sebagaimana ikan tidak dapat hidup tanpa air, atau sebagaimana tidak ada orang yang dapat berjalan tanpa kaki, melihat cahaya tanpa mata, berbicara tanpa lidah, atau mendengar tanpa telinga: demikian pula tanpa Tuhan Yesus dan tanpa pertolongan kuasa Ilahi, tidak mungkin memahami misteri kebijaksanaan Allah dan menjadi seorang Kristen yang sempurna."
[710] Pembicaraan tentang perubahan apa yang dilakukan Kristus dalam diri seorang Kristen, dalam Chr. Readings 1836, I, 38.

manusia pertama ke dalam kehidupan manusia kedua, tidak hanya menghapuskan dosa-dosa, tetapi juga membantu mereka yang sudah mampu menggunakan kehendak bebasnya agar tidak berbuat dosa dan hidup dengan benar, — sehingga, tanpa pertolongannya, kita tidak akan dapat memiliki kesalehan dan kebenaran apa pun, baik dalam perbuatan maupun dalam keinginan kita sendiri."[711] Dan di tempat lain: "Barangsiapa yang ingin mengucapkan pengakuan iman yang sesuai dengan kebenaran, harus mengakui mengenai kasih karunia, tanpa ragu sedikit pun, bahwa tanpa kasih karunia itu manusia sama sekali tidak dapat melakukan kebaikan apa pun yang berkaitan dengan kesalehan dan pembenaran yang sejati."[712]

2) Keputusan-keputusan sinode yang menentang Pelagius. Misalnya, Sinode Diospolis (tahun 415) mengutuk ajaran sesat Pelagius sebagai berikut: "Anugerah dan pertolongan Allah tidak diberikan untuk setiap perbuatan (baik) , melainkan terletak pada kehendak bebas, atau pada hukum dan ajaran (Injil)."[713] Sedangkan Konsili Arasiya II (tahun 529) menetapkan: "Barangsiapa yang menyatakan bahwa untuk membersihkan kita dari dosa-dosa, Allah menantikan kehendak kita, dan tidak mengakui bahwa kehendak untuk dibersihkan itu sendiri terjadi di dalam diri kita melalui pencurahan Roh Kudus dan pertolongan-Nya, — orang itu menentang Roh Kudus" (Keputusan IV). Dan selanjutnya: "Barangsiapa yang menyatakan bahwa manusia dapat, dengan kekuatan alamiahnya sendiri, berpikir dengan benar, atau memilih sesuatu yang baik yang berkaitan dengan keselamatan kekal, serta menyetujui untuk menerima pemberitaan Injil yang menyelamatkan tanpa pencerahan dan dorongan dari Roh Kudus, — orang itu telah disesatkan oleh roh sesat" (Kanon VII).[714] Kami tidak lagi menyebutkan keputusan-keputusan Konsili Kartago yang telah kami kutip di atas.

3) Doa-doa dan nyanyian-nyanyiannya. Di sini Gereja begitu sering memohon bagi kita pertolongan penuh rahmat dari atas untuk perbuatan-perbuatan iman dan kesalehan, begitu sering memuliakan Roh Kudus yang menerangi, memperbarui, dan menguatkan kita dengan karunia-karunia-Nya yang beragam, begitu lantang mengakui di hadapan Allah kelemahan dan ketidakmampuan kita untuk melakukan kebaikan apa pun tanpa campur tangan-Nya yang langsung,[715] — sehingga nyanyian dan doa-doa ini saja, yang telah bergema di Gereja sejak zaman kuno, merupakan bukti paling meyakinkan akan keyakinan Gereja yang tak tergoyahkan akan kebutuhan kita akan pertolongan Ilahi.[716]

IV. Akal sehat, di sisi lain, dapat mengatakan, berdasarkan prinsip-prinsip teologis, bahwa jika manusia, sebagai makhluk yang terbatas dan tidak memiliki kehidupan di dalam dirinya sendiri, telah membutuhkan rahmat Allah bahkan sebelum kejatuhannya—sebagaimana semua roh ciptaan yang murni hingga kini masih membutuhkannya:[717] bukankah rahmat itu justru lebih diperlukan oleh manusia sekarang dalam keadaan kejatuhannya? Dan pada saat itu ia tidak dapat hidup secara rohani tanpa rahmat itu, layaknya tanpa makanan rohani dan udara: bagaimana mungkin hal itu dapat diakui sebagai sesuatu yang mungkin sekarang? Saat itu, ketika ia masih murni dan tak tercemar, ia hanya perlu berbuat baik; namun kini, dalam keadaan lemah dan sepenuhnya tercemar, ia harus terlebih dahulu membersihkan diri dari dosa-dosa, menyembuhkan penyakit-penyakit moralnya, dan kemudian terus-menerus berjuang melawan musuh-musuh keselamatan, serta, di tengah perjuangan tersebut, berbuat baik. "Tabiat manusia," demikian pula yang dicatat oleh para Bapa Sinode Arasus Kedua, "meskipun tetap berada dalam kemurnian sebagaimana diciptakan, tidak akan dapat mempertahankan dirinya sendiri tanpa pertolongan Sang Pencipta. Oleh karena itu, jika ia tidak dapat mempertahankan kesehatan yang telah diterimanya tanpa rahmat Allah, bagaimana mungkin ia dapat mengembalikan apa yang telah hilang tanpa rahmat Allah?"[718]

---

[711] Surat CLXXXVI, kepada Paulinus, no. 3. Atau: "Atas kasih karunia Allah melalui Yesus, Tuhan kita, semua orang diselamatkan; siapa pun yang diselamatkan" (Surat CLXXXIX kepada Yohanes Hieros, no. 6).

[712] Tentang Anugerah Kristus, bab XXVII.

[713] Harduin. Acta concil. jil. I, kol. 2011.

[714] Harduin. Ibid. jil. II, kol. 1099.

[715] Ingatlah, misalnya, doa-doa: "Ya Raja Surgawi…"; "Tritunggal Mahakudus…"; serta doa-doa sore, pagi, kanon tobat, dan lain-lain.

[716] Bukti ini pernah disebutkan oleh St. Cyprian (lihat catatan kaki 705 di atas) dan Beato Agustinus (lihat catatan kaki 732 selanjutnya).

[717] Lihat § 104 di atas.

[718] …Karena tanpa rahmat Allah ia tidak dapat memelihara keselamatan yang telah diterimanya, bagaimana mungkin tanpa rahmat Allah ia dapat memulihkan apa yang telah hilang? (kan. XIX, dalam Harduin, jilid yang disebutkan).

§187. Kebutuhan akan rahmat bagi iman dan bagi permulaan iman itu sendiri, atau bagi pertobatan seseorang kepada Kekristenan

Anugerah Allah, yang secara umum diperlukan untuk pengudusan dan keselamatan manusia, secara khusus diperlukan untuk imannya dan awal mula imannya kepada Tuhan Yesus.

I. Demikianlah yang diajarkan oleh Kristus Sang Juruselamat. Ketika orang-orang Yahudi, setelah mendengarkan perkataan-Nya bahwa Dia adalah roti yang turun dari surga (Yoh. 6:40-41), mulai menggerutu dan berkata: *"Bukankah Dia ini Yesus, anak Yusuf, yang ayah dan ibunya kita kenal? Lalu bagaimana Ia bisa berkata: 'Aku turun dari surga'?*" (Yoh. 6:42), dan seterusnya. Mereka tidak percaya baik pada asal-usul Ilahi-Nya maupun pada khotbah-Nya — Ia pun berkata kepada mereka: *"Janganlah bersungut-sungut di antara kalian. Tidak ada seorang pun yang dapat datang kepada-Ku, kecuali jika ia ditarik oleh Bapa yang mengutus Aku; dan Aku akan membangkitkannya pada hari terakhir. Dalam kitab para nabi tertulis: 'Semua orang akan diajar oleh Allah. Setiap orang yang telah mendengar dari Bapa dan telah diajar, datang kepada-Ku"* (Yoh. 6:43-45). Ketika, setelah itu, sambil melanjutkan pembicaraan-Nya, Ia mendengar bahwa banyak orang—bahkan di antara murid-murid-Nya—berkata: "Betapa anehnya perkataan ini," dan mulai menggerutu serta tersesat (Yoh. 6:60-61), Ia pun berkata kepada mereka : *"Ada di antara kamu yang tidak percaya ... Itulah sebabnya Aku berkata kepadamu, bahwa tidak ada seorang pun yang dapat datang kepada-Ku, kecuali jika hal itu diberikan kepadanya oleh Bapa-Ku"* (Yoh. 6:64-65). Ketika akhirnya, salah satu murid-Nya yang terdekat—Petrus, atas nama kedua belas murid itu, mengaku kepada-Nya: *"Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang Hidup"* (Mat. 16:16), — Yesus pun menjawab kepadanya: *"Berbahagialah engkau, Simon, anak Yona, karena bukan daging dan darah yang mengungkapkan hal ini kepadamu, melainkan Bapa-Ku yang di surga"* (Mat. 16:17). Jika untuk datang kepada Yesus dan percaya kepada-Nya, tidak cukup hanya dengan mendengarkan ajaran-Nya saja, melainkan diperlukan pula tarikan batiniah dan langsung kepada-Nya dari Bapa; jika iman yang hidup dan pengakuan iman Rasul Petrus sendiri, yang senantiasa mendengarkan ajaran Tuhannya, disebut sebagai akibat dari pencerahan batiniah dari Bapa: maka itu berarti bahwa tanpa kasih karunia Allah, kita tidak dapat memulai maupun melanjutkan iman kita kepada Penebus kita.

II. Demikian pula yang diajarkan oleh para Rasul. Santo Paulus mengungkapkan hal ini dalam berbagai suratnya. Kepada jemaat di Roma, ia memberikan nasihat sebagai berikut: *"Atas karunia yang telah diberikan kepadaku, aku berkata kepada setiap orang di antara kamu: janganlah menganggap dirimu lebih tinggi daripada yang seharusnya; tetapi berpikirlah dengan rendah hati, sesuai dengan iman yang telah diberikan Allah kepada masing-masing"* (Rm. 12:3). Kepada jemaat di Korintus ia menulis: *"tidak ada seorang pun yang dapat menyebut Yesus sebagai Tuhan, kecuali oleh Roh Kudus"* (1 Kor. 12:3), dan menjelaskan kepada mereka bahwa Dialah *"Allah yang telah memerintahkan terang untuk bersinar dari kegelapan, yang telah menerangi hati kita, agar kita dapat mengenal kemuliaan Allah di dalam wajah Yesus Kristus"* (2 Kor. 4:6). Surat kepada Jemaat di Efesus menyampaikan doa: *"Semoga Allah, Tuhan kita Yesus Kristus, Bapa yang mulia, memberikan kepada kamu Roh hikmat dan wahyu untuk mengenal Dia, dan menerangi mata hatimu, agar kamu mengetahui apa harapan panggilan-Nya, dan betapa kayanya warisan kemuliaan-Nya bagi orang-orang kudus, serta betapa tak terukurnya kebesaran kuasa-Nya di dalam kita, orang-orang yang percaya oleh perbuatan kuasa-Nya yang agung"* (Ef. 1:17-19), serta menambahkan: *"Kamu diselamatkan oleh kasih karunia melalui iman, dan ini bukan dari dirimu sendiri, melainkan pemberian Allah"* (Ef. 2:8). Kepada jemaat Filipi Ia bersaksi: *"Kepadamu telah diberikan, demi Kristus, bukan hanya untuk percaya kepada-Nya, tetapi juga untuk menderita demi-Nya"* (Fil. 1:29); *"Allah yang bekerja di dalam kamu, baik kehendak maupun perbuatan, sesuai dengan kerelaan-Nya"* (Fil. 2:13). Artinya, menurut kata-kata guru bahasa: **a)** iman dan ukuran iman diberikan kepada kita oleh Allah (Rm. 12:3), sehingga iman itu sepenuhnya adalah anugerah Allah [(Ef. 2:8); (Fil. 1:29)]; **b)** tanpa kasih karunia Roh Kudus, kita bahkan tidak dapat menyebut Yesus sebagai Tuhan, dan karenanya bahkan tidak dapat mulai percaya kepada-Nya (1 Kor. 12:3), apalagi karena *"Allah yang menimbulkan dalam dirimu baik keinginan maupun perbuatan sesuai dengan kehendak-Nya"* (Fil. 2:13); **c)** Ia menumbuhkan permulaan iman di dalam diri kita, dengan mengaruniakan Roh hikmat dan wahyu untuk mengenal-Nya, menerangi mata hati kita, mata hati kalian, agar kita mengetahui apa yang menjadi harapan panggilan-Nya (Ef. 1:17-18), atau, dengan kata lain, *"telah*

menerangi hati kita, agar kita disinari dengan pengetahuan akan kemuliaan Allah di dalam wajah Yesus Kristus" (2 Kor. 4:6); — dan **d)** setelah itu, jika kita turut serta dan tetap menjadi orang-orang yang beriman: hal itu juga terjadi oleh kuasa-Nya yang agung di dalam kita (Ef. 1:19). Dalam Kitab Kisah Para Rasul, Santo Lukas menceritakan tentang seorang wanita bernama Lidia, yang berdagang kain ungu, bahwa Tuhan telah membuka hatinya untuk mendengarkan perkataan Paulus, sehingga ia menerima pemberitaan Rasul itu, percaya kepada Kristus, dan dibaptis (Kis. 16:15). Oleh karena itu, selain pemberitaan Injil secara lahiriah—yang tanpanya tidak mungkin percaya kepada Tuhan Yesus—diperlukan pula pertolongan batiniah dari Allah, yang terlebih dahulu membuka hati orang yang belum percaya agar dapat menerima dan memahami pemberitaan tersebut, dan dengan demikian menjadi awal mula serta cikal bakal iman di dalam dirinya.

III. Demikianlah yang diajarkan oleh para Bapa Suci dan guru-guru Gereja purba. Misalnya:

St. Barnabas: "Dia (Allah) telah menyunat telinga kita, agar setelah mendengar firman, kita percaya."[719]

St. Justinus: "Bagi banyak orang yang tidak menerima karunia pemahaman, dogma-dogma (Kristen) ini tampak tidak masuk akal dan tidak layak bagi Allah."[720] "Demikianlah Ia mengungkapkan kepada kita segala sesuatu yang hanya melalui anugerah-Nya dapat kita pahami dari Kitab Suci."[721] "Pernahkah kalian berpikir bahwa kita tidak akan dapat memahami isi Kitab Suci, seandainya kita tidak menerima anugerah untuk memahami sesuai kehendak Allah yang menghendaki hal itu?"[722]

St. Gregorius Sang Pembuat Mukjizat: "Apabila ada yang ingin mengenal Allah melalui ciptaan-Nya, atau memahami Kitab Suci yang ilahi, — tanpa hikmat-Nya, ia tidak dapat mengetahui apa pun tentang-Nya atau mendengarnya. Dan siapa pun yang memanggil Allah dengan benar, memanggil-Nya melalui Putra-Nya, dan siapa pun yang datang kepada-Nya dengan sejati, datang melalui Kristus; namun, tidak mungkin datang kepada Putra tanpa Roh Kudus: sebab Roh Kuduslah yang menghidupkan dan menguduskan segalanya.[723]

St. Basil Agung: "Segera setelah, dengan pertolongan kekuatan yang menerangi, kita mengarahkan pandangan pada keindahan gambaran Allah yang tak terlihat, dan melalui itu kita diangkat ke dalam kontemplasi Asal Mula yang melampaui segala keindahan; Roh Pengetahuan senantiasa hadir dalam hal ini, yang kepada para pencari kebenaran memberikan kekuatan penglihatan batiniah di dalam diri-Nya sendiri untuk merenungkan gambar itu, dan tidak menunjukkannya di luar diri-Nya, melainkan membimbing mereka ke dalam pengenalan di dalam diri-Nya sendiri. Sebab sebagaimana *"tidak ada seorang pun yang mengenal Bapa, kecuali Anak"* (Mat. 11:27); demikian pula *"tidak ada seorang pun yang dapat menyebut Yesus sebagai Tuhan, kecuali oleh Roh Kudus"* (1 Kor. 12:3). Sebab tidak dikatakan: oleh Roh (διά πνεύματος), melainkan: di dalam Roh (έν πνεύματι). Dan: *"Allah adalah Roh, dan mereka yang menyembah-Nya harus menyembah-Nya di dalam roh dan kebenaran"* (Yoh. 4:24); sebagaimana tertulis: *"Dalam terang-Mu*, yaitu dalam pencerahan Roh, *kami akan melihat terang*" (Mzm. 35:10), — *"Terang yang sejati, yang menerangi setiap orang yang datang ke dunia"* (Yoh. 1:9). Oleh karena itu, Roh dalam diri-Nya sendiri memperlihatkan kemuliaan Anak Tunggal, dan dalam diri-Nya sendiri menyampaikan pengetahuan tentang Allah kepada para penyembah yang sejati. Itulah sebabnya jalan menuju pengetahuan yang benar berasal dari Roh yang Esa, melalui Anak Tunggal, menuju Bapa yang Esa."[724]

St. Yohanes Krisostomus: *"'Berbahagialah engkau, Simon, anak Yohanes, karena bukan daging dan darah yang mengungkapkan hal ini kepadamu, melainkan Bapa-Ku yang di surga'* (Mat. 16:17). Di sini Tuhan seolah-olah mengisyaratkan hal berikut: iman kepada-Ku bukanlah hal yang sepele, tetapi untuk itu diperlukan dorongan dari atas."[725] "Kamu tidak memiliki apa pun dari dirimu sendiri, tetapi semuanya kamu terima dari

---

[719] Surat Sinode, Bab IX, dalam Chr. Cht. 1830, XXXVII.

[720] Dialog dengan Tryphon, n. XX.

[721] Ibid., n. C.

[722] Ibid., n. CXIX; lihat juga Apolog. II, n. 10.

[723] De fide, bulan Mei VII, II, hlm. 170.

[724] Tentang Roh Kudus, bab 18, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja VII, 302–303. Dan juga: "jika (akal budi) merenung pada bagian Ilahi, dan menerima karunia-karunia Roh Kudus, maka ia menjadi mampu memahami yang Ilahi, sejauh mana hal itu dimungkinkan oleh sifatnya" (Surat 225 kepada Amphilochius, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja XI, 156).

[725] Dalam Khotbah Yohanes XLV, n. 3. Di tempat lain: "Keberhasilan pemberitaan Injil tidak bergantung pada para rasul, melainkan pada anugerah yang mendahului mereka. Meskipun tugas mereka adalah pergi dan memberitakan Injil; namun keyakinan itu ditimbulkan oleh Allah sendiri, yang bekerja di dalam para rasul. Demikian pula Lukas berkata, bahwa Ia membuka hati mereka (Kis. 16: 14); dan

Allah… Kamu memilikinya karena telah menerimanya, bukan ini atau itu, melainkan segala sesuatu yang kamu miliki. Semua perbuatan baik bukanlah milikmu, melainkan berasal dari kasih karunia Allah. Apakah engkau bahkan dapat menunjuk pada iman? Dan iman itu pun bergantung pada panggilan."[726] "Agar kebesaran perbuatan baik tidak membuatmu sombong, perhatikanlah bagaimana ia (Rasul) merendahkanmu: *'Oleh kasih karunia,' katanya, 'kamu diselamatkan melalui iman*.' Kemudian, agar kehendak bebas tidak terbatasi, ia juga menyebutkan apa yang berasal dari kita. Lalu ia juga meniadakan hal itu dan berkata: *'Dan ini pun bukan dari kita*.' Dan iman, katanya, bukan dari kita. Sebab jika (Kristus) tidak datang, jika Ia tidak memanggil kita: bagaimana mungkin kita dapat percaya?.. Jadi, iman pun bukan milik kita, melainkan anugerah Allah."[727] "Dia menanamkan iman di dalam diri kita, Dia yang memberikan permulaannya."[728] "Diperlukan bimbingan Roh Kudus untuk mencapai ketinggian iman,"[729] — "barangsiapa yang mengakui (Kristus), ia tidak mengakuinya dengan kekuatannya sendiri, melainkan dengan pertolongan anugerah dari atas."[730]

Sejak munculnya ajaran sesat Pelagianisme, dan kemudian Semi-Pelagianisme, para guru Gereja mulai menguraikan ajaran ini dengan lebih terperinci. Inilah, misalnya, cara mereka menguraikannya:

Para Bapa Konsili Arasus II: "Jika ada yang mengatakan bahwa baik pertumbuhan iman, maupun permulaan iman, serta kecenderungan itu sendiri untuk beriman, yang membuat kita percaya kepada Dia yang membenarkan orang fasik dan memasuki kelahiran baru dalam sakramen baptisan, terjadi dalam diri kita bukan karena karunia kasih karunia, yaitu melalui ilham dari Roh Kudus yang mengarahkan kehendak kita dari ketidakpercayaan kepada iman, dari kefasikan kepada kesalehan, melainkan terjadi secara alami: orang seperti itu menunjukkan dirinya sebagai penentang dogma-dogma rasuli" (kanon V).

Kassian tentang (Fil. 1:29): "Dan di sini (rasul) bersaksi bahwa baik permulaan pertobatan dan iman kita, maupun penanggung penderitaan, diberikan kepada kita oleh Allah… Bukan karena pembacaan yang tekun, tetapi Allah yang menerangi orang-orang buta."[731]

Beato Agustinus: "Mengenai masalah ini, yang kini dengan sengaja kami pertahankan melawan para bidat baru, Gereja tidak pernah berdiam diri dalam doa-doanya, meskipun sebelumnya Gereja tidak menganggap perlu membicarakannya dalam percakapan, sampai tidak ada seorang pun dari para penentang yang memaksanya untuk melakukannya. Sebab, kapan Gereja tidak berdoa bagi orang-orang yang tidak beriman dan musuh-musuhnya, agar mereka beriman? Kapan seorang yang beriman memiliki teman, kerabat, atau pasangan yang tidak beriman, dan tidak memohon kepada Tuhan agar mereka diberi akal budi untuk taat kepada iman Kristus?.. Baik melalui doa-doa ini maupun melalui iman ini, Gereja dilahirkan, bertumbuh, dan terus bertumbuh. Gereja tidak akan berdoa agar orang-orang yang belum percaya diberi iman, jika Gereja tidak percaya bahwa Allah memalingkan hati orang-orang yang telah berpaling dari-Nya dan menentang-Nya kepada-Nya."[732] Dan di tempat lain: *"Siapa yang telah memberi kepada-Nya terlebih dahulu, sehingga Ia harus membalasnya? Sebab segala sesuatu berasal dari-Nya, oleh-Nya, dan untuk-Nya* (Rm. 11:35-36). Oleh karena itu, dari siapa lagi, jika bukan dari-Nya, asal mula iman kita itu sendiri?… Rasul berkata: *kepada kalian telah diberikan, demi Kristus, bukan hanya untuk*

---

di tempat lain: 'kepada mereka pun diberikan untuk mendengarkan firman Allah.' Dalam Khotbah atas Surat kepada Jemaat di Roma I, ayat 5, menurut terjemahan Rusia, Moskow 1844, hlm. 18).

[726] Dalam Homili I kepada Korintus, XII, n. 1. 2.

[727] ... juga iman bukanlah milik kita sendiri. Itu, kata-Nya, adalah anugerah Allah. Homili IV dalam Surat kepada Jemaat di Efesus, bab II, ayat 8.

[728] Dialah yang menanamkan iman di dalam diri kita, Dialah yang memberikan permulaannya. Dalam Khotbah Ibrani XXVIII, n. 2.

[729] Dalam Mazmur 115, n. 2.

[730] Bukan dengan kekuatannya sendiri, tetapi dengan kasih karunia yang dibantu dari atas, orang yang mengaku iman itu mengakuinya. Dalam Homili Matius XXXIV, n. 3. Kami dengan sengaja mengutip sejumlah besar kesaksian dari para Bapa Gereja Yunani, terutama dari St. Zlatoust, untuk menunjukkan betapa tidak adilnya tuduhan para Jansenis yang menyatakan bahwa para Bapa Gereja Yunani tidak asing dengan semi-Pelagianisme. Bantahan terperinci terhadap fitnah ini dapat dilihat dalam karya: Isaaci Habert. *Theologiae Graecorum Patrum vindicatae circa universam materiam gratiae*, Paris, 1646; juga oleh Dionysius dari Patavium – *De Theolog. dogmat.*, buku tentang Allah IX, bab 4 dan 5.

[731] Coll. III, 15. Dari penulis yang sama: Adil bagi kita untuk percaya pada pengenalan-Nya itu sendiri, yaitu Dia yang merupakan keseluruhan dari apa yang kita percayai tentang-Nya; karena tentu saja Allah tidak dapat dikenali oleh manusia, kecuali jika Dia sendiri yang memberikan pengenalan tentang diri-Nya (De incarn. IV, 4).

[732] De dono perseverantiae bab XXIII, n. 63.

percaya kepada-Nya, tetapi juga untuk menderita demi-Nya (Fil. 1:29). Keduanya disebut sebagai anugerah Allah: sebab keduanya, katanya, telah diberikan kepada kalian. Ia tidak berkata: "Telah diberikan kepada kalian agar kalian percaya kepada-Nya dengan lebih penuh dan sempurna," tetapi secara umum — agar kalian percaya kepada-Nya. Dan mengenai dirinya sendiri, ia tidak berkata bahwa ia telah menerima kasih karunia Allah untuk menjadi lebih setia, melainkan untuk menjadi setia (1 Kor. 7:25): sebab ia tahu bahwa bukan ia yang terlebih dahulu memulai imannya kepada Allah, melainkan Allah yang telah memberinya pertumbuhan iman itu, tetapi bahwa Dia yang sama yang menjadikannya setia, Dialah yang menjadikannya Rasul."[733]

Prosper: "Tidak boleh disangkal bahwa kehendak baik, yang dengannya seseorang berbalik kepada Allah, adalah milik manusia, tetapi harus diakui bahwa hal itu bermula dari ilham Allah. Sebab jika tidak ada yang baik, kecuali Allah saja: kebaikan macam apa yang tidak memiliki Sumber yang Baik?"[734]

Fulgentius: "Jika, menurut pendapat mereka (para semi-Pelagian), keinginan untuk percaya itu berasal dari kita sendiri sebelum kasih karunia Allah mulai menolong kita: maka kasih karunia itu secara tidak adil disebut kasih karunia, karena tidak diberikan kepada manusia secara cuma-cuma, melainkan sebagai balasan atas kehendak baiknya."[735]

IV. Saat merenungkan keadaan manusia yang telah jatuh, sebagaimana adanya di luar Kekristenan—dalam paganisme, Yudaisme, dan Islam—kita tidak dapat tidak mengakui, berdasarkan pertimbangan akal budi alamiah saja, bahwa diperlukan pertolongan Ilahi yang khusus bagi manusia semacam itu agar ia memiliki keinginan tulus untuk berbalik kepada iman Kristen. Sebagian besar manusia, seperti semua bayi dan hampir seluruh bangsa yang tenggelam dalam kebodohan yang ekstrem, sama sekali tidak mampu berpikir, dan karenanya tidak mampu dengan sendirinya memahami kekurangan keyakinan mereka sendiri, maupun menilai keunggulan iman Kristen, sehingga mereka memutuskan untuk menerimanya. Yang lain, meskipun mampu berpikir lebih atau kurang, namun dibesarkan dalam ajaran agama lain—baik pagan, Yahudi, maupun Islam—secara alami memiliki prasangka terhadap Kekristenan, sehingga pemberitaan tentang Kristus yang disalibkan, yang pada dasarnya luar biasa dan mengagumkan, tak terelakkan akan tampak bagi mereka sebagai godaan atau kegilaan (1 Kor. 1:23). Dan pada saat yang sama, karena mereka adalah orang-orang duniawi, masih terikat pada dosa asal, serta telah membungkam hati dan akal budi mereka dengan dosa-dosa baru yang dilakukan atas kehendak sendiri, mereka tidak mampu memahami khotbah Injil yang luhur, yang berasal dari Roh Allah: *"Orang yang hidup menurut daging tidak menerima apa yang berasal dari Roh Allah, karena ia menganggapnya sebagai kebodohan; dan ia tidak dapat memahaminya, karena hal itu harus dinilai secara rohani"* (1 Kor. 2:14). Oleh karena itu, selain khotbah Injil yang bersifat lahiriah, agar hati orang-orang semacam itu dibangkitkan dan dipersiapkan untuk memahami serta menyerapnya melalui tindakan Ilahi yang khusus dan batiniah, diperlukan kasih karunia yang mendahului, yang dibicarakan oleh Allah sendiri: *"Lihatlah, Aku berdiri di depan pintu dan mengetuk: jika ada yang mendengar suara-Ku dan membuka pintu, Aku akan masuk kepadanya"* (Wahyu 3:20), dan yang akan membuka pikiran orang-orang ini untuk menerima terang iman yang surgawi.

V. Adapun mengenai beberapa bagian Kitab Suci yang sejak dahulu kala dijadikan rujukan oleh kaum semi-Pelagian untuk mendukung pemikiran mereka: bagian-bagian tersebut sama sekali tidak mendukung mereka. Mereka mengutip, misalnya:

1) Pada kata-kata: *"Berbaliklah kepada-Ku, firman Tuhan semesta alam, maka Aku akan berbalik kepada kamu"* (Zakharia 1:3). Namun, di sini bukan hanya tidak ditolak, sebaliknya justru diasumsikan adanya kasih karunia Allah yang mendahului, atau tindakan supernatural Yang Mahatinggi, yang dengannya Dia sendiri memanggil kita: "Berbaliklah kepada-Ku," dan mengenai hal itu Nabi Yeremia berseru kepada-Nya atas nama Israel: *"Balikkanlah aku, maka aku akan berbalik, sebab Engkaulah Tuhan, Allahku"* (Yer. 31:18).

2) Mengenai perkataan: *"Mintalah, maka akan diberikan kepadamu*" (Lukas 11:9). Di sini, peran anugerah yang mendahului tidak ditolak, melainkan hanya dinyatakan bahwa kita sendiri, dengan menaati

---

[733] Tentang Takdir Orang-Orang Kudus, bab I, n. 4; lihat juga bab III, n. 7.

[734] Contr. Collator, bab XII, n. 36.

[735] De incarn. et grat. bab XVIII. Dan selanjutnya: jika Allah melalui rahmat-Nya tidak menganugerahi manusia, manusia tidak akan pernah dapat berkehendak untuk percaya kepada Allah, karena kehendak itu sendiri tidak ditemukan dalam rahmat, melainkan diciptakan oleh Allah dalam diri manusia (bab XXI).

anugerah tersebut, harus memohon kepada Tuhan mengenai kebutuhan-kebutuhan kita. Sebab di tempat lain dikatakan: *"Demikian pula Roh membantu kita dalam kelemahan kita; sebab kita tidak tahu bagaimana seharusnya kita berdoa, tetapi Roh sendiri memohonkan bagi kita dengan keluh kesah yang tak terucapkan"* (Roma 8:26).

Mengenai perkataan: *"Rencana hati adalah milik manusia, tetapi jawaban lidah berasal dari Tuhan"* (Amsal 16:1). Namun, dari sini tidak dapat disimpulkan bahwa rencana hati itu sendiri, yang bergantung pada manusia, terjadi di dalam dirinya tanpa pengaruh kasih karunia yang mendahuluinya, terutama ketika di bagian-bagian lain dalam Kitab Suci Sang Juruselamat sendiri dengan jelas berkata kepada kita: *"Tidak ada seorang pun yang dapat datang kepada-Ku, kecuali Bapa yang mengutus Aku menariknya"* (Yoh. 6:44); atau: *"Tanpa Aku, kamu tidak dapat berbuat apa-apa"* (Yoh. 15:5).

4) Contoh-contoh—seperti perwira Romawi yang tentangnya Tuhan bersaksi: *"Aku berkata kepadamu, sesungguhnya, di Israel pun Aku tidak menemukan iman sebesar ini*" (Mat. 8:10); penjahat yang bertobat di kayu salib, dan sebagainya. Namun, tidak ada bukti apa pun yang menunjukkan bahwa semua pertobatan ini kepada Kristus terjadi tanpa campur tangan anugerah pendahuluan. Sebaliknya, berdasarkan ajaran yang jelas dari Firman Allah mengenai ketidakmungkinan pertobatan semacam itu, kita berhak dengan tegas menyatakan bersama para Bapa Sinode Arasus Kedua: "harus dipercaya tanpa ragu bahwa iman yang begitu luar biasa—baik dari penjahat yang dipanggil Tuhan ke surga, maupun Kornelius sang perwira yang dikunjungi malaikat Tuhan, serta Zakheus yang berkesempatan menjamu Tuhan sendiri—tidak bergantung pada sifat alami mereka, melainkan pada kelimpahan anugerah ilahi yang diberikan kepada mereka."[736]

§188. Kebutuhan akan kasih karunia bagi kebajikan manusia, setelah ia bertobat dan memeluk agama Kristen

Karena kasih karunia Allah diperlukan bagi pertobatan manusia itu sendiri kepada agama Kristen, bagi imannya dan permulaan imannya, maka kasih karunia Allah tetap diperlukan bagi manusia setelah pertobatannya, agar ia dapat menaati hukum Injil dan melakukan perbuatan-perbuatan yang layak bagi kehidupan dalam Kristus.

I. Dalam Kitab Suci, kebenaran ini diungkapkan dengan sangat rinci. Mari kita ingat kembali, pertama-tama, tiga perkataan yang sama-sama ditujukan kepada orang-orang yang telah dilahirkan kembali, yang telah kami kutip sebelumnya: **a)** perkataan Sang Juruselamat: *"Akulah pokok anggur, dan kamu adalah ranting-ranting-Nya; barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia akan menghasilkan buah yang banyak; sebab tanpa Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa"* (Yoh. 15:5); **b)** perkataan Rasul kepada jemaat Filipi: *"Allah yang menimbulkan dalam dirimu baik keinginan maupun perbuatan sesuai dengan kehendak-Nya"* (Fil. 2:13); dan **c)** perkataan rasul yang sama kepada jemaat Ibrani: *"Allah, sumber damai sejahtera ... kiranya menyempurnakan kamu dalam setiap perbuatan baik, untuk melaksanakan kehendak-Nya, dengan menumbuhkan di dalam dirimu apa yang berkenan kepada-Nya melalui Yesus Kristus*" (Ibr. 13:21). Di sisi lain, mari kita perhatikan —

a) bahwa di dalam orang-orang yang telah bertobat menjadi Kristen, dilahirkan kembali, dan dibenarkan, menurut kesaksian Kitab Suci, Roh Allah berdiam — bahwa mereka dipimpin oleh-Nya; Dia menolong mereka. *"Tidakkah kamu tahu bahwa kamu adalah bait Allah, dan Roh Allah tinggal di dalam kamu"* [(1 Kor. 3:16, 6:19); (Rm. 8:9)]? *"Sebab semua orang yang dipimpin oleh Roh Allah adalah anak-anak Allah"* (Rm. 8:14). *"Demikian pula Roh menolong kita dalam kelemahan kita"* (Rm. 8:26).

b) bahwa kebajikan-kebajikan orang-orang yang dilahirkan kembali dalam Kitab Suci disebut buah-buah Roh: *"Buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri"* (Gal. 5:22-23). Secara khusus, dari Roh dihasilkan: **aa)** pengharapan Kristen: *"Semoga Allah, sumber pengharapan, memenuhi kamu dengan segala sukacita dan damai sejahtera dalam iman, sehingga kamu, oleh kuasa Roh Kudus, diperkaya dengan pengharapan"* (Roma 15:13); **bb)** kasih: *"Kasih Allah telah dicurahkan ke dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah diberikan kepada kita"* (Rm. 5:5);

[736] Can. XXV, dalam Harduin, op. cit., hlm. 1102.

cc) doa itu sendiri: *"Kita tidak tahu bagaimana harus berdoa sebagaimana seharusnya, tetapi Roh itu sendiri berdoa bagi kita dengan keluh kesah yang tak terucapkan"* (Rm. 8:26).[737]

II. Kebenaran yang sedang kita bahas ini juga telah diberitakan secara bulat oleh para Bapa dan guru Gereja, seperti:

St. Irenaeus: "Sebagaimana tanah yang kering, yang tidak mendapat kelembapan, tidak menghasilkan buah: demikian pula kita, yang dahulu adalah pohon yang layu, tidak akan pernah dapat menghasilkan buah kehidupan tanpa hujan rahmat dari atas… Karena itu, kita membutuhkan embun Allah agar kita tidak layu dan tidak menjadi mandul."[738]

St. Gregorius Teologus: "Karena ada orang-orang yang begitu memuji-muji jasa mereka sendiri, sehingga mereka mengaitkan segala sesuatu pada diri mereka sendiri, bukan pada Dia yang telah menciptakan dan memberkati mereka—bukan pada Pemberi berkat; maka Firman Allah mengajarkan kepada orang-orang seperti itu bahwa pertolongan Allah diperlukan bahkan untuk menginginkan kebaikan; apalagi pemilihan itu sendiri adalah sesuatu yang ilahi, anugerah kasih Allah kepada manusia. Sebab, perlu agar urusan keselamatan bergantung baik pada kita maupun pada Allah. Oleh karena itu dikatakan: bukan dari yang menginginkan, yaitu tidak seorang pun yang menginginkan, bukan dari yang berjuang saja, melainkan dari Allah yang mengasihani. Kemudian, karena keinginan itu sendiri berasal dari Allah, maka wajar jika Rasul mengaitkan semuanya kepada Allah."[739]

St. Yohanes Krisostomus: "Marilah kita meyakinkan diri kita sendiri bahwa, sekalipun kita berusaha ribuan kali, kita tidak akan pernah mampu melakukan perbuatan baik jika kita tidak memanfaatkan dorongan dari atas."[740] "Sebab jiwa kita tidak cukup untuk kebajikan, jika kita tidak memanfaatkan pertolongan (ilahi) ini. Dan agar kalian tahu bahwa jiwa tidak cukup untuk kebajikan—dan apa yang kumaksud dengan 'kebajikan'?—tidak cukup bahkan untuk memahami ajaran yang disampaikan, Rasul berkata: *'Orang yang hidup menurut jiwa tidak menerima apa yang berasal dari Roh Allah'* (1 Kor. 2:14)."[741]

Beato Agustinus: "Sebagaimana mata jasmani, meskipun sepenuhnya sehat, tidak dapat melihat tanpa bantuan cahaya: demikian pula manusia, meskipun telah sepenuhnya dibenarkan, tidak dapat hidup secara benar, jika tidak diperkuat dari atas oleh cahaya kebenaran yang kekal."[742]

Ajaran yang sama kita temukan pada Hilarius, Efrem Sirus,[743] Kiril dari Aleksandria,[744] Leo Agung[745] dan yang lainnya.[746]

III. Namun demikian, ketika mengatakan bahwa seseorang yang telah bertobat ke dalam Kekristenan tidak dapat melakukan perbuatan baik dengan kekuatannya sendiri, tanpa pertolongan kasih karunia Allah, yang kami maksudkan adalah kebaikan rohani itu sendiri, yang diperintahkan oleh hukum Injil, menjadikan seseorang rohani, dan berkontribusi pada keselamatannya yang kekal — yaitu perbuatan iman Kristen yang layak untuk hidup menurut Kristus. Namun, kami tidak menyangkal bahwa seseorang, baik sebelum maupun setelah memeluk hukum Injil, dapat dengan sendirinya, sampai batas tertentu, memenuhi tuntutan hukum alam yang belum terhapus dari hati nuraninya, dan karenanya melakukan kebaikan alamiah (Rm. 2:14-15), dengan memanfaatkan

---

[737] "Roh membantu kita dalam kelemahan kita, dan memberi kekuatan kepada hukum akal budi kita melawan hukum yang ada dalam anggota-anggota tubuh kita (Rm. 8:26). Tentang apa yang harus kita doakan sebagaimana semestinya, kita tidak mengetahuinya; namun Roh Kudus berdoa bagi kita dengan keluh kesah yang tak terucapkan, yaitu mengajarkan kepada kita apa yang harus kita doakan" (Yohanes Damaskus, Penjelasan yang Tepat tentang Iman yang Benar, Buku IV, Bab 22, hlm. 289).

[738] Adv. haeres. III, 17, n. 2. 3.

[739] Komentar 37 atas Matius 19:1, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja III, 225.

[740] In Genes, homil. LVIII, n. 5. Atau: "Sebab tidak ada hal baik apa pun yang pernah dapat kita capai tanpa menikmati dorongan dari atas." In Genes. XXV, n. 7.

[741] Tentang Para Nabi yang Sulit Dipahami IX, n. 5.

[742] De natura et gratia bab XVI.

[743] Hilar. dalam Mazmur CXLVI, n. 12; Ephrem. kepada para biarawan, jil. III, hlm. 347.

[744] Dalam Injil Yohanes XIV, 18; dalam Kitab Zakharia, ayat LXXXV.

[745] Tidak diragukan lagi bahwa Allah adalah pencipta perbuatan baik dan studi spiritual, yang menggerakkan pikiran dan mendukung tindakan (Surat LXI kepada Martinus, dan kepada Faustinus, Imam, bab 1).

[746] Petrus Chrysologus, Khotbah LXXI; Mar. Victorinus, dalam Filipi X, 13.

sisa kekuatan akal dan moralnya yang rusak akibat kejatuhan, namun tidak lenyap sepenuhnya,[747] — melakukan kebaikan yang, sekecil dan sepele apa pun itu, dalam keadaan apa pun tidak boleh disebut kejahatan, dan karenanya, meskipun tidak mampu berkontribusi pada keselamatan kita, namun juga tidak dapat menjadi dasar penghukuman kita. Pemikiran-pemikiran ini, bertentangan dengan kesesatan kaum Protestan, dijelaskan secara terperinci oleh para Bapa Gereja Timur dalam pasal ke-14 surat mereka mengenai iman Ortodoks: "Kami percaya," kata mereka, "bahwa manusia, yang telah jatuh karena dosa, menjadi serupa dengan binatang yang tak berakal, yaitu, hatinya menjadi gelap dan kehilangan kesempurnaan serta ketenangan batin, namun tidak kehilangan sifat dan kekuatan yang diterimanya dari Allah yang Mahakudus. Sebab, jika tidak demikian, ia akan menjadi makhluk yang tidak berakal, dan karenanya bukan lagi manusia: namun ia memiliki sifat alamiah yang dengannya ia diciptakan, serta kekuatan alamiah yang bebas, hidup, dan aktif, sehingga secara alamiah ia mampu memilih dan melakukan kebaikan, serta menjauhi dan menolak kejahatan. Bahwa manusia secara alami mampu melakukan kebaikan, hal ini juga ditunjukkan oleh Tuhan ketika Ia berkata bahwa orang-orang kafir mencintai mereka yang mencintai mereka, dan diajarkan dengan sangat jelas oleh Rasul Paulus (Roma 1:19) serta di tempat-tempat lain, di mana ia mengatakan bahwa *orang-orang kafir yang tidak memiliki hukum, secara alami melakukan apa yang sesuai dengan hukum*. Dari sini jelaslah bahwa kebaikan yang dilakukan manusia tidak dapat menjadi dosa: sebab kebaikan tidak dapat menjadi kejahatan. Karena bersifat alami, kebaikan itu menjadikan manusia hanya bersifat jasmani, bukan rohani, dan tanpa iman tidak membantu menuju keselamatan, namun juga tidak menyebabkan penghukuman: sebab kebaikan, sebagai kebaikan, tidak dapat menjadi penyebab kejahatan. Namun, pada mereka yang telah dilahirkan kembali oleh kasih karunia, kebaikan itu—karena diperkuat oleh kasih karunia—menjadi sempurna dan menjadikan manusia layak untuk keselamatan. Meskipun manusia, sebelum dilahirkan kembali, secara alami mungkin cenderung kepada kebaikan, memilih, dan melakukan kebaikan moral: namun agar, setelah dilahirkan kembali, ia dapat melakukan kebaikan rohani (karena perbuatan iman, yang merupakan penyebab keselamatan dan dilakukan oleh anugerah supernatural, biasanya disebut rohani), — untuk itu diperlukan agar rahmat mendahului dan memimpin, sehingga ia tidak dapat dengan kekuatannya sendiri melakukan perbuatan-perbuatan yang layak bagi kehidupan dalam Kristus, melainkan hanya dapat menginginkan atau tidak menginginkan untuk bertindak sesuai dengan rahmat."

§189. Kebutuhan akan kasih karunia agar manusia tetap berada dalam iman dan kebajikan Kristen hingga akhir hayat

Jika tanpa rahmat Allah manusia tidak dapat percaya, tidak dapat beriman kepada Kristus, maupun melakukan perbuatan-perbuatan yang layak bagi kehidupan dalam Kristus; maka dengan sendirinya dapat disimpulkan bahwa manusia tidak dapat, tanpa pertolongan rahmat Allah, tetap berada dalam iman dan kesalehan Kristen hingga akhir hayatnya. Itulah sebabnya -

1. Tuhan Yesus berdoa kepada Bapa di surga untuk para rasul-Nya sendiri: *"Ya Bapa yang Kudus! Lindungilah mereka dalam nama-Mu"* (Yoh. 17:11), — *"Kuduskanlah mereka dalam kebenaran-Mu"* (Yoh. 17:17), dan secara khusus berdoa untuk Petrus: *"Aku telah berdoa untukmu, agar imanmu tidak berkurang"* (Luk. 22:32), dan Ia mengajarkan kita semua untuk berdoa: *"Bapa kami… janganlah membawa kami ke dalam pencobaan, tetapi lepaskanlah kami dari yang jahat"* [(Mat. 6:13); lihat (Matius 26:41)].

2. Para Rasul Suci — **a)** bersaksi bahwa orang-orang yang telah dilahirkan kembali pun dapat jatuh dan bahkan sering kali berbuat dosa, tanpa kasih karunia Allah: *"Jika kita berkata bahwa kita tidak memiliki dosa, maka kita menipu diri kita sendiri, dan kebenaran tidak ada di dalam kita"* (1 Yoh. 1:8); *"Jika kita berkata bahwa kita tidak pernah berbuat dosa, maka kita menjadikan Dia sebagai pendusta, dan firman-Nya tidak ada di dalam kita"* (1 Yoh. 1:10); *"kita semua sering berbuat dosa"* (Yak. 3:2). Oleh karena itu — **b)** mereka sangat sering mengungkapkan harapan agar Allah sendiri yang memelihara dan mengokohkan orang-orang percaya dalam iman dan kesalehan hingga akhir. Misalnya: *"Semoga Allah, Sumber damai sejahtera, menguduskan kamu sepenuhnya, dan semoga roh, jiwa, serta tubuhmu tetap utuh dan tak bercacat pada kedatangan Tuhan kita Yesus Kristus"* (1 Tes. 5:23). *"Allah, sumber segala kasih karunia, yang telah memanggil kita ke dalam kemuliaan-Nya*

[747] Lihat di atas § 93.

yang kekal di dalam Kristus Yesus, Dialah sendiri, setelah penderitaanmu yang singkat, yang akan menyempurnakan, meneguhkan, menguatkan, dan menjadikan kamu tak tergoyahkan" (1 Petrus 5:10), — *"...agar Ia menyempurnakan kamu dalam setiap perbuatan baik, untuk melaksanakan kehendak-Nya, dengan menghasilkan di dalam dirimu apa yang berkenan kepada-Nya melalui Yesus Kristus"* (Ibrani 13:21). Atau: *"Tuhan kita Yesus Kristus sendiri dan Allah serta Bapa kita ... kiranya menghibur hati kalian dan mengokohkan kalian dalam setiap perkataan dan perbuatan yang baik"* (2 Tes. 2:16). Dan juga: *"kiranya Ia, sesuai dengan kekayaan kemuliaan-Nya, mengokohkan kalian dengan Roh-Nya di dalam diri batiniah kalian"* [(Ef. 3:16); lihat juga (Rom. 15:13); (Kol. 1:9-11)]. Apa arti semua doa dan harapan baik para Rasul ini, seandainya orang-orang yang telah dilahirkan kembali dapat tetap teguh dalam kehidupan Kristen dengan kekuatan sendiri, tanpa pertolongan dari atas? Akhirnya, para Rasul — **c)** juga secara langsung mengajarkan bahwa orang-orang Kristen, jika mereka tetap setia dan dapat tetap setia dalam kesalehan hingga akhir hidup mereka, hal itu semata-mata karena kuasa Allah. Demikianlah, Santo Petrus menulis kepada orang-orang percaya: *"yang dijaga oleh kuasa Allah melalui iman untuk keselamatan, yang akan dinyatakan pada akhir zaman"* (1 Petrus 1:5); St. Yudas: *"Kepada Dia yang Mahakuasa, yang dapat melindungi kamu dari kejatuhan dan menempatkan kamu di hadapan kemuliaan-Nya tanpa cela dalam sukacita, kepada Allah yang Mahabijaksana, Juruselamat kita melalui Yesus Kristus, Tuhan kita, kemuliaan dan kebesaran, kekuatan dan kuasa sebelum segala abad, sekarang dan sampai selama-lamanya"* (Yudas 1:24-25); Santo Paulus: *"(Allah) yang telah memulai dalam dirimu pekerjaan yang baik, akan menyempurnakannya hingga hari Yesus Kristus"* (Fil. 1:6), dan di tempat lain: *"Kesaksian Kristus telah teguh di dalam kamu, — sehingga kamu tidak kekurangan dalam karunia apa pun, sambil menantikan kedatangan Tuhan kita Yesus Kristus, yang akan meneguhkan kamu sampai akhir, agar kamu tidak bersalah pada hari Tuhan kita Yesus Kristus"* (1 Kor. 1:6-8).

3. Gereja Suci selalu berdoa dan memohon kepada Tuhan agar Dia sendiri memelihara orang-orang beriman dalam iman dan kesalehan hingga akhir hayat. "Jagalah orang-orang yang baik dalam kebaikan-Mu," demikianlah, misalnya, diucapkan oleh imam dalam salah satu doa pada Liturgi Santo Basilius Agung (selama bagian "Zadostoynik"). "Lindungilah, selamatkanlah, kasihanilah, dan peliharalah kami, ya Allah, dengan kasih karunia-Mu," atau: "kami memohon agar sisa waktu hidup kami di dunia ini dapat diakhiri dalam damai dan pertobatan di hadapan Tuhan," — terdengar setiap hari dalam ektenia diakon. Terhadap permohonan Gereja seperti ini, Santo Agustinus telah menunjukkannya dalam menentang para semi-Pelagian dan mencatat: "Gereja berdoa agar orang-orang beriman tetap teguh — artinya, Allah memberikan keteguhan kepada mereka bahkan sampai akhir."[748]

4. Para Bapa Gereja dengan jelas menguraikan keyakinan ini:

St. Basilius Agung: "Setiap jiwa dimenangkan oleh dogma-dogma yang tak tergoyahkan, dengan dikuatkan oleh rahmat dalam iman yang tak tergoyahkan kepada Kristus."[749] "Dan bagi orang benar, doa itu perlu, agar kebenaran yang disengaja dan keteguhan kehendaknya dapat diperbaiki di bawah bimbingan Allah, agar ia bahkan dalam kelemahannya pun tidak pernah menyimpang dari aturan kebenaran, dan agar musuh kebenaran tidak dapat menyesatkannya dengan ajaran-ajaran sesat."[750]

St. Gregorius sang Teolog: "Baik saat berlari maupun berjuang, kamu selalu membutuhkan Dia yang Memberikan mahkota. *'Jika Tuhan tidak membangun rumah, sia-sialah usaha para pembangunnya; jika Tuhan tidak menjaga kota, sia-sialah kewaspadaan penjaganya'* (Mzm. 126:1). "Aku tahu," katanya, "bahwa lari tidak bergantung pada kecepatan para pelari, perang tidak bergantung pada kekuatan para prajurit, kemenangan tidak bergantung pada para pejuang, dan mencapai dermaga tidak berada dalam kuasa para perenang yang terampil; melainkan dari Allahlah kemenangan diatur dan perahu dibawa ke dermaga."[751]

St. Yohanes Krisostomus: "Ini sepenuhnya adalah karya Allah — untuk meneguhkan dan menguatkan kita agar kita tidak jatuh dan tidak menyimpang ke jalan yang sesat."[752]

---

[748] Tentang Karunia Ketekunan, bab VIII, n. 15; sekitar bab II-VI, dalam Patrologia Cors, jil. XLV, hlm. 1002.
[749] Khotbah atas Mazmur XLIV, ayat 3, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja V, 323.
[750] Khotbah atas Mazmur VII, ayat 10, di sana juga hlm. 205.
[751] Khotbah ke-37 tentang Matius 19:1, di sana juga III, 225.
[752] Dalam Khotbah II kepada Jemaat Tesalonika, homili VI, no. 2.

St. Celestinus: “Tidak ada seorang pun, bahkan di antara mereka yang telah diperbarui oleh rahmat baptisan, yang mampu menangkis serangan iblis dan mengatasi hawa nafsu daging, jika ia tidak menerima keteguhan (perseverantiam) dalam kebajikan melalui pertolongan harian dari Allah.”[753]

5. Kita pun meyakini kebenaran ini melalui renungan kita sendiri. Cukup perhatikan, pertama-tama, bahwa orang-orang yang telah dilahirkan kembali, selama mereka masih berada di dunia ini, tidak bebas dari godaan-godaan baik dari dalam maupun dari luar; sebaliknya, mereka harus terus-menerus berperang melawan musuh-musuh keselamatan—dunia, daging, dan iblis [(1 Yoh. 2:16-16); (Gal. 5:16-17); (Ef. 6:12)]; dan karena terus-menerus berada di tengah-tengah godaan yang tak terhitung jumlahnya, terutama dikejar oleh musuh yang tak terlihat, paling licik, dan paling kuat, yang “seperti singa yang mengaum, mengembara mencari siapa yang akan ditelannya” (1 Pet. 5:8), mereka kadang-kadang dapat jatuh, jika hanya mengandalkan kekuatan sendiri. Dan, kedua, — berdasarkan pengalaman berulang yang tercatat dalam sejarah gereja, bahwa memang kadang-kadang bahkan orang-orang benar yang mulia pun jatuh, dan jatuh sangat dalam, karena terbuai oleh kebenaran mereka sendiri. Oleh karena itu, bukan kepada orang lain, melainkan kepada mereka yang telah dilahirkan kembali, Rasul memerintahkan untuk mengenakan *seluruh perlengkapan senjata Allah, agar mereka dapat bertahan melawan tipu daya iblis*, dan sebelum memulai perintah ini, ia berkata: *Akhirnya, saudara-saudaraku, kuatkanlah dirimu dalam Tuhan dan dalam kekuatan kuasa-Nya* (Ef. 6:10); dan sebagai penutup, ia menambahkan: *Berdoalah dengan segala doa dan permohonan, setiap saat dalam Roh* (Ef. 6:18). Artinya, ia menyampaikan pemikiran bahwa orang-orang yang telah dilahirkan kembali, sekalipun mereka telah mengenakan seluruh perlengkapan senjata untuk melawan musuh-musuh keselamatan, tetap perlu berdoa secara terus-menerus kepada Allah memohon pertolongan, dan bahwa mereka pada dasarnya hanya dapat menang dalam pertempuran itu melalui Tuhan dan dalam kuasa kekuatannya.

II. Tentang universalitas anugerah dan hubungannya dengan kebebasan manusia

§190. Bagian-bagian ajaran

Bertentangan dengan kesesatan kaum Calvinis dan Jansenis, yang menganggap bahwa Allah hanya menganugerahkan kasih karunia-Nya kepada sebagian orang yang telah Ia tentukan tanpa syarat untuk kebenaran dan kebahagiaan kekal, dan oleh karena itu memberikan anugerah yang tak tertahankan, Gereja Ortodoks mengajarkan — **a)** bahwa anugerah Allah mencakup semua orang, bukan hanya mereka yang telah ditentukan sebelumnya untuk kebenaran dan kebahagiaan kekal; **b)** bahwa penetapan Allah atas sebagian orang untuk kebahagiaan kekal, dan sebagian lainnya untuk hukuman kekal, bukanlah tanpa syarat, melainkan bersyarat, dan didasarkan pada pengetahuan-Nya sebelumnya mengenai apakah mereka akan memanfaatkan atau tidak memanfaatkan anugerah tersebut; **c)** bahwa kasih karunia Allah tidak membatasi kebebasan manusia, tidak bekerja secara tak terelakkan terhadapnya, dan — **d)** bahwa, sebaliknya, manusia secara aktif turut serta dalam apa yang dilakukan oleh kasih karunia Allah di dalam dirinya dan melalui dirinya (Surat Para Bapa Gereja Timur tentang Iman yang Benar, Pasal 3).

§191. Anugerah Allah mencakup semua manusia, bukan hanya mereka yang telah ditentukan sebelumnya untuk kebenaran dan kebahagiaan kekal

Kebenaran ini terlihat:

1) Dari bagian-bagian Kitab Suci yang menyatakan bahwa Allah adalah Bapa bagi semua manusia, baik orang Yahudi maupun orang bukan Yahudi [(Mat. 6:9, 7-11); (1 Kor. 8:6); (Ef. 4:6); (Rm. 3:29-30)], bahwa Ia berbelas kasih kepada semua orang (Mzm. 144:9), dan *“Yang menghendaki agar semua orang diselamatkan dan mencapai pengenalan akan kebenaran”* (1 Tim. 2:4). Jika Ia, sebagai Yang Mahabaik, dengan kasih Bapa

[753] Surat kepada Uskup-uskup Gallia, bab 6. Hal yang sama juga diajarkan oleh para guru Gereja lainnya: Hilarius (dalam Mazmur CXLII, n. 9), Kiril dari Aleksandria (dalam Yohanes XIV, 18), Prosper (Respons. ad Gall. Obj. VII), Teodorus dari Edessa (Seratus Bab yang Bermanfaat bagi Jiwa, bab 68 dan 71, dalam Chr. Cht. 1825, XVII, 155, 159).

menghendaki agar semua manusia diselamatkan: maka, tanpa ragu, Ia memberikan atau siap memberikan kepada mereka semua anugerah ilahi-Nya, tanpa yang mana tidak seorang pun dari orang berdosa dapat diselamatkan.

2) Dari ayat-ayat Kitab Suci yang menegaskan bahwa Kristus, Sang Juruselamat, telah menyerahkan daging-Nya demi kehidupan dunia (Yoh. 6:51), menyerahkan diri-Nya untuk penebusan semua orang (1 Tim. 2:6), mati bagi semua orang [(2 Kor. 5:15); (Ibr. 2:9)], dan *"adalah pendamaian bagi dosa-dosa kita, dan bukan hanya bagi dosa-dosa kita, tetapi juga bagi dosa-dosa seluruh dunia"* (1 Yoh. 2:2). Jika Kristus telah mati bagi semua manusia, maka tidak diragukan lagi bahwa melalui kematian-Nya, Ia telah memperoleh anugerah keselamatan bagi mereka semua. Jika Ia adalah penebus dosa seluruh dunia: berarti, kepada seluruh dunia Ia sungguh-sungguh memberikan kasih karunia yang menyelamatkan, tanpa yang mana penebusan orang berdosa tidak mungkin terjadi.

3) Berdasarkan kesaksian Kitab Suci, bahwa Tuhan telah mendirikan Kerajaan-Nya yang penuh kasih karunia di bumi bagi semua manusia, Ia memerintahkan *untuk mengajar semua bangsa, membaptis mereka dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus* [(Mat. 28:19); (Mrk. 16:15); lihat juga (Rom. 10:18); (1 Kor. 9:22); (1 Kor. 10:32-33)], dan pada saat yang sama, Ia sendiri secara batiniah memanggil setiap orang kepada-Nya: *"Lihatlah, Aku berdiri di depan pintu dan mengetuk: jika ada yang mendengar suara-Ku dan membuka pintu, Aku akan masuk kepadanya, dan Aku akan makan malam bersamanya, dan ia bersama-Ku. Kepada orang yang menang, Aku akan mengizinkannya duduk bersama-Ku di takhta-Ku, sebagaimana Aku telah menang dan duduk bersama Bapa-Ku di takhta-Nya"* (Wahyu 3:20-21). Lalu untuk apa memberitakan Injil kepada seluruh ciptaan, mengajar semua bangsa, dan memanggil semua orang ke dalam Kerajaan yang penuh kasih karunia, jika bukan untuk mereka semua yang telah ditentukan sebelumnya, dan bukan kepada semua orang yang diberikan kasih karunia Allah?

4) Berdasarkan kesaksian Kitab Suci, bahwa Allah, yang menganugerahkan kasih karunia-Nya kepada orang-orang benar agar mereka melakukan kebaikan [(Yoh. 15:5); (Gal. 5:22)], juga menganugerahkan kasih karunia-Nya kepada orang-orang berdosa agar mereka berbalik kepada kebaikan, dan tidak menghendaki kebinasaan siapa pun. *"Aku hidup*," firman Tuhan Adonai dalam Perjanjian Lama, *"Aku tidak menghendaki kematian orang berdosa, melainkan agar orang berdosa itu berbalik dari jalannya dan hidup* [(Yehezkiel 33:11); lihat juga (Yehezkiel 18:23)]. *"Marilah kepada-Ku, hai semua yang letih lesu dan berbeban berat, dan Aku akan memberi kelegaan kepadamu"* (Mat. 11:28), *"Aku datang bukan untuk memanggil orang-orang benar, melainkan orang-orang berdosa agar bertobat"* (Mat. 9:13; 18:11); *"Demikianlah, bukanlah kehendak Bapa-mu yang di surga agar seorang pun dari yang kecil ini binasa"* (Mat. 18:14). *Tuhan bersabar terhadap kita,* demikian diajarkan oleh para Rasul Suci, *karena Ia tidak menghendaki agar ada yang binasa, melainkan agar semua orang bertobat* [(2 Pet. 3:9); lihat juga (Rom. 2:4)]. Lalu, apa arti semua perkataan ini, jika Tuhan benar-benar tidak memberikan pertolongan-Nya yang penuh rahmat kepada para pendosa, padahal tanpa rahmat tidak mungkin bagi siapa pun untuk bertobat [(1 Kor. 12:3); (Fil. 2:13)], datang kepada Kristus (Yoh. 6:44), atau hidup (Yoh. 15:4-8)?

5) Berdasarkan keyakinan dan praktik yang konsisten dari Gereja Ortodoks, yang selalu menyerukan kepada orang-orang berdosa untuk bertobat, selalu melaksanakan sakramen pertobatan bagi mereka, dan selalu mengajarkan bahwa dalam sakramen ini mereka diberi rahmat Allah, yang membersihkan mereka dari dosa-dosa dan menjadikan mereka mampu bersatu kembali, dalam sakramen Ekaristi, dengan Kristus—sumber segala rahmat.

6) Akhirnya, dari ajaran para guru Gereja:

St. Klemens dari Roma: "Marilah kita memandang darah Kristus, dan lihatlah betapa berharganya darah-Nya di hadapan Allah, yang, setelah dicurahkan demi keselamatan kita, telah membawa rahmat pertobatan kepada seluruh dunia. Mari kita telusuri sepanjang zaman, dan kita akan mengetahui bahwa Tuhan, sepanjang masa, telah memberikan waktu untuk bertobat kepada mereka yang ingin berbalik kepada-Nya. Nuh memberitakan pertobatan, dan mereka yang mendengarkannya diselamatkan. Yunus menubuatkan kehancuran bagi orang-orang Niniwe, tetapi mereka yang menyesali dosa-dosa mereka telah mendamaikan Allah melalui doa-doa, dan memperoleh keselamatan, meskipun mereka jauh dari Allah. Para pelayan kasih karunia Allah, atas ilham Roh Kudus, berbicara tentang pertobatan; dan Tuhan semesta alam sendiri berbicara tentang pertobatan dengan

sumpah: *'Demi hidup-Ku, firman Tuhan Allah: Aku tidak menghendaki kematian orang berdosa, melainkan agar orang berdosa itu berbalik dari jalannya dan hidup'* (Yeh. 33:11)."[754]

St. Yohanes Zlatoustos: "Jika (Kristus) menerangi setiap orang yang datang ke dunia (Yoh. 1:9): bagaimana mungkin orang-orang tetap berada dalam keadaan tanpa pengudusan? Dia memang menerangi setiap orang. Tetapi jika ada yang dengan sukarela menutup mata batinnya dan tidak mau menerima sinar terang ini: maka keberadaan mereka dalam kegelapan tidak bergantung pada sifat terang itu sendiri, melainkan pada kesengsaraan mereka yang dengan kehendak sendiri merampas karunia itu dari diri mereka sendiri. Sebab kasih karunia telah dicurahkan kepada semua orang…, dan mereka yang tidak mau memanfaatkan karunia tersebut harus, secara adil, menyalahkan diri sendiri atas kebutaan mereka."[755]

St. Ambrosius: "Dia, sebagai matahari kebenaran yang misterius, terbit bagi semua orang, datang bagi semua orang, menderita bagi semua orang, bangkit bagi semua orang… Namun, barangsiapa yang tidak percaya kepada Kristus: ia sendiri yang merampas berkat universal itu dari dirinya sendiri."[756]

Beato Agustinus: *"'Allah tidak mengutus Anak-Nya ke dunia untuk menghakimi dunia, melainkan agar dunia diselamatkan melalui-Nya'* (Yoh. 3:17). Jadi, mengenai Sang Tabib: Ia datang untuk menyembuhkan orang yang sakit; dan orang yang tidak mau menaati perintah Sang Tabib itu sendiri yang menghancurkan dirinya. Sang Juruselamat datang ke dunia: mengapa Ia disebut Juruselamat dunia, jika bukan karena tujuan-Nya adalah menyelamatkan dunia, bukan menghakimi dunia? Tidak mau disembuhkan oleh-Nya? Kamu sendiri yang akan menjadi hakim atas dirimu."[757]

Tidak perlu ditambahkan lagi bahwa akal sehat pun, hanya dengan memikirkan Allah yang tak terhingga kebaikan-Nya dan keadilan-Nya, tidak dapat tidak setuju bahwa Ia sama-sama menghendaki keselamatan bagi semua orang berdosa, dan bahwa, jika mereka memerlukan anugerah untuk itu, Ia memberikannya atau selalu siap memberikannya kepada semua orang.

§192. Penentuan sebelumnya Allah atas sebagian orang untuk kebahagiaan kekal, dan sebagian lainnya untuk hukuman kekal, bersifat bersyarat, dan didasarkan pada pengetahuan-Nya sebelumnya apakah mereka akan memanfaatkan atau tidak memanfaatkan anugerah tersebut

Jika dalam Firman Allah dikatakan bahwa Allah telah menetapkan sebagian orang untuk kemuliaan kekal (Rm. 8:29), dan sebagian lainnya untuk hukuman kekal (Yud. 1:4): hal ini tidak berarti bahwa Ia tidak menghendaki semua manusia diselamatkan, tidak memberikan kasih karunia-Nya kepada semua orang, dan telah menetapkan keduanya tanpa alasan apa pun, semata-mata berdasarkan kehendak-Nya yang mutlak. Artinya, hanya bahwa Allah, yang menghendaki semua orang diselamatkan dan yang memberikan kasih karunia-Nya kepada semua orang, karena sejak kekekalan telah mengetahui siapa yang akan mau dan siapa yang tidak akan mau memanfaatkan kasih karunia-Nya: maka sesuai dengan itu pula Ia telah menetapkan sebagian untuk keselamatan, dan sebagian lainnya untuk kebinasaan. Sebab —

1. Firman Allah sendiri sangat sering mengajarkan bahwa nasib kekal masing-masing dari kita setelah kematian, yaitu kemuliaan kekal atau siksaan kekal, akan menjadi balasan atas perbuatan kita dalam kehidupan saat ini, bahwa *"kita semua harus menghadap takhta pengadilan Kristus, agar setiap orang menerima balasan sesuai dengan apa yang telah ia lakukan selama hidup dalam tubuh ini, baik atau buruk"* [(2 Kor. 5:10); (1 Kor. 3:8)], bahwa Allah *"akan membalas setiap orang sesuai dengan perbuatannya: kepada mereka yang dengan ketekunan dalam perbuatan baik mencari kemuliaan, kehormatan, dan keabadian, — hidup yang kekal; dan kepada mereka yang keras kepala dan tidak tunduk pada kebenaran, melainkan menyerahkan diri pada ketidakbenaran, — murka dan kemarahan"* [(Rm. 2:6-8); lihat juga (Mat. 16:27)], bahwa yang akan diselamatkan adalah mereka yang percaya kepada Kristus (Yoh. 3:36; 6:47), akan turut mengambil bagian dalam kasih karunia-Nya melalui sakramen-sakramen (Yoh. 3:5; 6:54) dan, dengan pertolongan kasih karunia itu, akan melakukan

---

[754] Epist. ad Corinth. n. 1, 7 (dalam Chr. Cht. 1824, XIV, 245).
[755] ἡ μεν γάρ χάρῖς εις πάντας εκκέχοται. Dalam Joann. homil. VIII, n. 1, Opp. t. VIII, ed. Montfauc.
[756] Khotbah VIII, n. 57, ed. Maur.
[757] Tractatus Yohanes XII, n. 12.

kehendak Bapa yang di surga (Mat. 7:21); *sedangkan siapa pun yang tidak percaya, akan dihukum* (Mrk. 16:16); jika seseorang tidak dilahirkan dari air dan Roh Kudus serta tidak melaksanakan kehendak Bapa di surga, ia tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Allah [(Yoh. 3:5); (Mat. 7:21)]. Lalu, bagaimana kita dapat menyelaraskan semua ayat Kitab Suci ini dengan ajarannya mengenai takdir abadi Allah, jika kita tidak setuju bahwa Allah telah menetapkan sebagian orang untuk kebahagiaan abadi dan sebagian lainnya untuk hukuman, bukan berdasarkan kehendak-Nya yang mutlak, melainkan dengan syarat perbuatan mereka sendiri—baik atau jahat—yang, sebagai Yang Maha Tahu, tanpa ragu telah Ia ketahui sejak kekekalan?

2. Ada bagian-bagian lain dalam Kitab Suci yang secara tegas menyatakan bahwa ketetapan Allah bersifat bersyarat. Demikian pula, Sang Juruselamat sendiri menggambarkan putusan-Nya di pengadilan akhirat sebagai berikut: *"Kemudian Raja itu akan berkata kepada mereka yang berada di sebelah kanan-Nya: 'Marilah, hai orang-orang yang diberkati Bapa-Ku, warisi Kerajaan yang telah disiapkan bagi kalian sejak penciptaan dunia; sebab Aku lapar, dan kalian memberi Aku makan; haus, dan kamu memberi Aku minum; Aku seorang asing, dan kamu menerima Aku; Aku telanjang, dan kamu memberi Aku pakaian; Aku sakit, dan kamu mengunjungi Aku; Aku di dalam penjara, dan kamu datang kepada-Ku"* (Mat. 25:34-36). Kemudian *"Ia akan berkata kepada mereka yang di sebelah kiri-Nya: 'Pergilah dari hadapan-Ku, hai kamu yang terkutuk, ke dalam api kekal yang telah disiapkan bagi Iblis dan malaikat-malaikatnya; sebab Aku lapar, dan kamu tidak memberi Aku makan; Aku haus, dan kamu tidak memberi Aku minum; Aku seorang asing, dan kamu tidak menerima Aku; Aku telanjang, dan kamu tidak memberi Aku pakaian; sakit dan di dalam penjara, namun kamu tidak mengunjungi Aku"* (Mat. 25:41-43). Bukankah dari sini sudah jelas terlihat bahwa jika Allah telah mempersiapkan Kerajaan-Nya bagi sebagian orang sejak penciptaan dunia, sedangkan bagi yang lain api kekal, itu bukan karena Ia mengasihi yang satu dan membenci yang lain tanpa alasan apa pun, melainkan karena yang satu terbukti layak menerima Kerajaan, sedangkan yang lain layak menerima api kekal, berdasarkan perbuatan mereka sendiri, yang telah dilihat dan diketahui Allah sejak penciptaan dunia, seolah-olah sudah terjadi, tanpa terikat oleh waktu? [lihat juga (2 Pet. 1:10); (2 Tim. 2:20); (Rm. 8:17); (1 Kor. 9:27)].

3. Rasul Paulus dengan jelas mengajarkan bahwa ketetapan Allah didasarkan pada pengetahuan-Nya yang mendahului, dengan bersaksi: *siapa yang telah Ia (Allah) kenal sebelumnya, mereka itulah yang telah Ia tetapkan untuk menjadi serupa dengan gambar Anak-Nya ... dan siapa yang telah Ia tetapkan, mereka itulah yang telah Ia panggil; dan siapa yang telah Ia panggil, mereka itulah yang telah Ia benarkan; dan siapa yang telah dibenarkan-Nya, mereka itulah yang dimuliakan-Nya* (Rm. 8:29-30). Bukan sekadar menetapkan, kata Rasul, melainkan menetapkan karena telah melihat terlebih dahulu; — mereka yang perbuatannya yang baik telah dilihat-Nya, mereka itulah yang ditetapkan-Nya, atau, sebagaimana diungkapkan oleh Beato Hieronimus, "mereka yang diketahui Allah akan serupa dengan Anak-Nya dalam kehidupan, mereka itulah yang ditetapkan-Nya untuk menjadi serupa dengan-Nya dalam kemuliaan itu sendiri."[758]

4. Para Bapa Suci dan guru-guru Gereja, terutama yang berasal dari Timur, dengan tepat memahami bahwa penetapan Allah terjadi dengan syarat perbuatan baik manusia, yang telah diketahui Allah sebelumnya. Misalnya: **a)** St. Irenaeus: "Allah, yang melihat segala sesuatu sebelumnya, telah mempersiapkan tempat tinggal yang layak bagi setiap orang; bagi mereka yang mencari terang yang murni dan berupaya mendekatinya, Ia melimpahkan terang itu dengan berlimpah; sedangkan bagi yang lain, yang berpaling dan menghindarinya, dan karena itu seolah-olah membutakan diri sendiri, Ia telah mempersiapkan kegelapan yang sesuai bagi mereka yang berpaling dari terang, dan dengan demikian menjatuhkan hukuman yang pantas kepada mereka;"[759] **b)** Hilarion: "siapa yang telah diprediksi (oleh Allah), dialah yang telah ditentukan sebelumnya;"[760] "oleh karena itu, pemilihan bukanlah hasil penghakiman yang sembarangan, melainkan dibuat berdasarkan penilaian atas jasa;"[761] **c)** St. Yohanes Krisostomus — atas nama Hakim Surgawi (Mat. 25:34-44); "Sebelum kalian ada, hal ini sudah ditetapkan dan diatur bagi kalian oleh-Ku; sebab Aku tahu bahwa kalian akan menjadi seperti itu (baik atau jahat);"[762] dan di

[758] Dalam Surat kepada Orang Roma, bab VIII, ayat 29.
[759] Advers. haeres. IV, 39, n. 4.
[760] Dalam Mazmur LXVII, ayat 10.
[761] Dalam Mazmur LXIV, ayat 5.
[762] Dalam Injil Matius, khotbah ke-LXXIX, dalam terjemahan Rusia, jilid III, hlm. 362, Moskow 1839.

tempat lain: "Allah telah menetapkan kita bukan hanya berdasarkan kasih-Nya saja, tetapi juga karena kebajikan kita; karena jika hal itu bergantung pada kasih semata, maka semua orang seharusnya diselamatkan (karena Allah mengasihi semua orang); namun jika bergantung pada kebajikan kita semata, maka kedatangan Yesus Kristus dan segala sesuatu yang telah Dia atur untuk keselamatan kita menjadi sia-sia;"[763] **d)** St. Ambrosius: "Allah tidak menetapkan terlebih dahulu sebelum Ia mengetahui sebelumnya; siapa yang perbuatannya baik telah Ia ketahui sebelumnya, kepada merekalah Ia telah menetapkan pahala;"[764] **d)** Beato Agustinus: "haruslah kita berpegang teguh pada aturan yang diketahui dari Kitab Suci, bahwa orang-orang berdosa, sebelum mereka muncul di dunia, telah diketahui sebelumnya dalam kejahatan mereka, tetapi tidak ditentukan sebelumnya untuk itu (yaitu, untuk kejahatan); sedangkan hukuman telah ditentukan bagi mereka, karena mereka telah diketahui sebelumnya;"[765] **e)** Beato Theodoretus: "mereka yang niatnya telah diprediksi-Nya, mereka itulah yang telah ditentukan-Nya dari atas, dan setelah menentukan, Ia pun memanggil mereka;"[766] **f)** Gennadius, Patriark Konstantinopel: "Orang-orang berdosa ditolak oleh Allah sebelum mereka dilahirkan — bukan karena Allah sejak kekekalan berkehendak untuk menolak mereka, melainkan karena Ia telah mengetahui sejak kekekalan bahwa mereka sendiri akan menolak dan menjadikan sia-sia segala pemeliharaan-Nya terhadap mereka."[767] Ajaran serupa juga disampaikan oleh — Justinus sang Martir, Origenes, Eusebius, Hieronimus, Kiril dari Aleksandria, Gregorius Agung, dan lainnya.[768]

5. Memang benar ada bagian-bagian dalam Kitab Suci yang, tampaknya, mendukung ajaran tentang takdir mutlak Allah. Di antaranya adalah:

a) Kata-kata Rasul: *"(Allah) telah memilih kita di dalam Dia (di dalam Kristus) sebelum dunia diciptakan, agar kita menjadi kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya dalam kasih"* (Ef. 1:4), — dan oleh karena itu, Ia memilih kita bukan karena telah melihat terlebih dahulu kekudusan dan perbuatan baik kita, melainkan agar kita menjadi kudus; Ia memilih kita bukan berdasarkan perbuatan kita, melainkan semata-mata berdasarkan kehendak-Nya sendiri. Namun, di sini dan di bagian-bagian serupa lainnya [(2 Tes. 2:13); (1 Kor. 2:7)], yang dimaksud tentu saja bukanlah pemilihan atau ketetapan sebelumnya untuk kemuliaan (Mat. 25:34), yang, seperti yang telah kita lihat, tidak diragukan lagi didasarkan pada pengetahuan-Nya akan perbuatan baik setiap orang; melainkan pemilihan, penetapan sebelumnya, dan panggilan kepada kasih karunia di dalam Kristus Yesus, yang sesungguhnya terjadi bukan berdasarkan perbuatan baik manusia, melainkan untuk membawa manusia kepada iman dan perbuatan baik, dan bergantung semata-mata pada kebaikan dan belas kasihan Allah yang tak terbatas (2 Tim. 1:9). Dan panggilan kepada kasih karunia di dalam Kristus Yesus ini tidak hanya berlaku bagi sebagian orang saja yang pasti akan diselamatkan, melainkan mencakup seluruh umat manusia. Rasul berkata: Allah telah memilih kita (Ef. 1:4), memanggil kita (2 Tim. 1:9), atau memilih kamu (2 Tes. 2:13), dan yang dimaksud di sini adalah semua orang Kristen, kepada siapa ia menulis, dan di antara mereka, tanpa ragu, tidak semuanya—sampai satu pun—adalah orang-orang terpilih atau orang-orang kudus dalam arti yang sesungguhnya. Dan di bagian-bagian lain, Rasul yang sama bersaksi: *"Kasih karunia Allah telah dinyatakan, yang menyelamatkan semua manusia, yang mengajar kita agar, setelah menolak kefasikan dan hawa nafsu duniawi, kita hidup dengan suci, benar, dan saleh di zaman ini"* (Titus 2:11-12); atau: *"Hanya ada satu Allah, dan satu perantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Yesus Kristus, yang telah menyerahkan diri-Nya untuk penebusan semua orang"* (1 Timotius 2:5-6).

b) Perkataan Rasul Suci tentang Esau dan Yakub, bahwa sebelum mereka lahir dan belum melakukan apa pun yang baik maupun jahat, Allah telah berkata kepada ibu mereka: *"Yang lebih besar akan menjadi hamba yang lebih kecil ... Aku mengasihi Yakub, tetapi membenci Esau*." Dan kata-kata yang mengikuti itu: *Ia berkata kepada Musa: "Siapa yang Aku kasihi, Aku kasihi; siapa yang Aku sayangi, Aku sayangi ... Jadi, siapa yang*

---

[763] Dalam khotbah-khotbah Efesus 1, nomor 2. Lihat juga dalam khotbah-khotbah Roma XV, nomor 1 dan 2.
[764] De fide V, 3.
[765] Karya-karya, jil. VII, fol. 460, Venesia 1584.
[766] Dalam Roma VIII, 30. Lihat juga dalam Efesus 1, 4; dalam Mazmur LVII, 4.
[767] Lihat Karya-karya Basil dalam bahasa Yunani dan Latin, jil. II, di bagian akhir hlm. 220. Paris, 1618.
[768] Justin. Apolog. 1, n. 44. 45; Origen. in Rom. VIII, 28; Euseb. in Ps. LVII, 8; Hieron. in Malach. 1, 2; Cyrill. Alex, in Malach. 1. 2. 3. (Xp. Cht. 1842, III, 10–14); Greg. Magn. Dialog. Buku 1, Bab 8.

dikehendaki-Nya, dikaruniai kasih; dan siapa yang dikehendaki-Nya, dikeraskan hatinya" (Rm. 9:11-18). Namun, pertama-tama, di seluruh pasal sembilan, sebagaimana juga di seluruh bagian dogmatis Surat kepada Orang-orang Roma, Rasul sebenarnya berbicara tentang panggilan manusia kepada kasih karunia atau pembenaran di dalam Kristus Yesus (Roma 9:30-32), dan membuktikan, bertentangan dengan pendapat orang-orang Yahudi, bahwa panggilan dan pembenaran tidak bergantung pada perbuatan-perbuatan hukum mereka, yang dengannya orang-orang Yahudi hanya mengklaim hak bagi diri mereka sendiri untuk menjadi anak-anak Kerajaan Mesias, sambil mengesampingkan semua orang bukan Yahudi darinya, melainkan bergantung pada kasih karunia Yang Mahatinggi, yang, karena sepenuhnya bebas dalam membagikan karunia-karunia-Nya dan menentukan nasib yang berbeda-beda bagi manusia (sebagaimana ditunjukkan-Nya melalui contoh Esau, Yakub, orang-orang Yahudi pada zaman Musa, dan Firaun), sungguh telah memanggil mereka kepada pembenaran di dalam Kristus semata-mata berdasarkan kasih karunia-Nya, tidak hanya dari kalangan orang Yahudi, tetapi juga dari kalangan bangsa-bangsa lain (Roma 9:24), — sehingga tanpa kasih karunia ini, baik orang- maupun orang-orang lain tidak akan dapat berbuat apa-apa.[769] Kedua, ketika mengatakan bahwa Allah membagikan karunia-karunia-Nya kepada manusia semata-mata berdasarkan kasih karunia-Nya sendiri dan menetapkan nasib yang satu bagi sebagian orang serta nasib yang lain bagi yang lain, sepenuhnya dengan kebebasan-Nya dan bahkan sebelum kelahiran mereka, Rasul itu tidak hanya tidak menolak gagasan bahwa Allah bertindak dalam hal ini berdasarkan pengetahuan-Nya yang mendahului tentang perbuatan manusia, tetapi justru secara mutlak mengasumsikannya: karena ia mengajarkan bahwa dalam hal ini pun Allah bertindak sesuai kebenaran (Rm. 9:14), dan bahwa jika Ia mengeraskan hati dan menghukum sebagian orang, maka mereka itulah yang, seperti Firaun, telah menjadikan diri mereka sebagai bejana kemurkaan, dan Ia menghukum mereka setelah menunjukkan kesabaran yang panjang (Rm. 9:22). "Mengapa," tanya St. Zlatoust saat menafsirkan pasal kesembilan Surat kepada Orang-orang Roma, "satu orang (Yakobus) dikasihi, sedangkan yang lain (Esau) dibenci? Mengapa yang satu melayani, sedangkan yang lain dilayani? Karena yang satu jahat, sedangkan yang lain baik; namun bahkan sebelum mereka lahir, yang satu dihormati, sedangkan yang lain dihukum. Bahkan sebelum kelahiran mereka, Allah berfirman: 'Yang lebih besar akan melayani yang lebih kecil.' Mengapa Allah berkata demikian? Karena Ia tidak menunggu, seperti manusia, hingga suatu perkara selesai untuk melihat siapa yang baik dan siapa yang tidak; melainkan, sebaliknya, Ia sudah tahu sebelumnya siapa yang jahat dan siapa yang tidak." Dan beberapa ayat selanjutnya: "Tujuan utama Rasul Paulus yang diberkati adalah, melalui segala yang dikatakannya, untuk mengajarkan bahwa hanya Allah yang mengetahui siapa yang layak, sedangkan tidak ada seorang pun di antara manusia yang mengetahuinya; dan meskipun banyak orang menganggap diri mereka tahu, namun sering kali mereka keliru dalam kesimpulan mereka. Dan bagi Dia yang mengetahui rahasia hati, sudah sangat jelas siapa yang layak menerima mahkota, dan siapa yang layak menerima hukuman dan siksaan. Karena itu, Dia telah membongkar dan menghukum banyak orang yang, menurut pendapat manusia, baik, serta menganugerahi mahkota dan bersaksi bahwa banyak orang yang dianggap jahat sebenarnya tidak demikian. Dia menjatuhkan vonis bukan berdasarkan kesaksian hamba-hamba-Nya, melainkan berdasarkan penghakiman-Nya sendiri yang tegas dan tidak memihak; Dia tidak menunggu akhir perkara untuk menyatakan yang satu layak dan yang lain tidak… Oleh karena itu, Dia berkata: "Aku mengasihi Yakub, tetapi membenci Esau." Bahwa hal ini adil, engkau mengetahuinya dari akibatnya; tetapi Allah telah sepenuhnya mengetahuinya bahkan sebelum hal itu terjadi; Dia tidak hanya menuntut perbuatan yang tampak, tetapi juga kehendak bebas dan perasaan yang tak bernoda." Dan lebih lanjut: "Firaun adalah bejana murka, yaitu, orang yang dengan kekejamannya memicu murka Allah. Setelah berulang kali mengalami kesabaran Allah, ia tidak menjadi lebih baik, melainkan tetap tidak dapat diperbaiki. Oleh karena itu, Rasul menyebutnya bukan hanya sebagai bejana murka, tetapi juga sebagai orang yang sepenuhnya menuju kebinasaan, yaitu, yang telah dipersiapkan untuk kebinasaan, namun hal itu berasal dari dirinya sendiri dan atas kehendaknya sendiri. Sebagaimana Allah tidak meninggalkan apa pun yang dapat

[769] "Ketika Rasul berkata: 'bukan yang menghendaki, bukan yang berlari,' ia tidak dengan demikian menghilangkan kebebasan, melainkan menunjukkan bahwa tidak semuanya bergantung pada manusia, melainkan sebaliknya, ia membutuhkan kasih karunia dari atas. Meskipun memang harus berkehendak dan berjuang; namun, kita tidak boleh mengandalkan usaha kita sendiri, melainkan kasih Allah kepada manusia, sebagaimana Rasul juga berkata di tempat lain: 'bukan aku, melainkan kasih karunia Allah yang menyertai aku' (1 Kor. 15, 10)". (St. Zlatoust, dalam khotbah ke-XVI tentang Surat kepada Orang Roma, hlm. 420, Moskow 1844).

membantunya bertobat: demikian pula ia sendiri tidak mengabaikan apa pun yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan menjadikannya tidak dapat dimaafkan. Namun, Allah, yang telah melihat hal ini sebelumnya, menunjukkan kesabaran yang besar; sebab Ia ingin membawanya kepada pertobatan. Dan seandainya Ia tidak menghendaki hal itu, Ia tidak akan bersabar selama itu. Karena Firaun tidak mau memanfaatkan kesabaran Allah dan bertobat, melainkan mempersiapkan dirinya untuk murka-Nya; maka Allah menggunakannya untuk memperbaiki orang lain, agar melalui hukuman terhadapnya, orang lain menjadi lebih waspada, dan dengan demikian menunjukkan kekuasaan-Nya."[770]

6. Ajaran tentang takdir mutlak Allah bertentangan dengan akal sehat. Ia yakin bahwa Allah adil, dan karenanya tidak mungkin, tanpa alasan apa pun, menetapkan sebagian orang untuk kebahagiaan kekal, sementara yang lain untuk hukuman kekal. Yakin bahwa Allah maha baik, dan karenanya tidak mungkin, tanpa alasan apa pun, menghukum siapa pun ke dalam kebinasaan kekal. Yakin bahwa Allah maha bijaksana, dan karenanya tidak mungkin, setelah memberikan kebebasan kepada manusia, membatasi kebebasan itu dengan takdir-Nya yang tanpa syarat dan menghilangkan seluruh nilai moral dari tindakannya.

§193. Anugerah Allah tidak membatasi kebebasan manusia, dan tidak bekerja secara tak terelakkan terhadapnya

Meskipun *"Allah yang menimbulkan dalam dirimu baik keinginan maupun perbuatan sesuai dengan kehendak-Nya"* (Fil. 2:13), dan tanpa kasih karunia-Nya kita tidak dapat memulai maupun melakukan apa pun yang benar-benar baik: namun, kuasa Allah ini, yang bekerja di dalam kita dan melalui kita, sama sekali tidak membatasi kebebasan kita, tidak memaksa kita menuju kebaikan secara tak terelakkan. Itulah sebabnya—

1. Manusia diperintahkan dalam Kitab Suci untuk membuka hati mereka guna menerima kasih karunia dan tidak mengeraskan hati mereka terhadap karya-karya-Nya. *"Aku berdiri,"* kata Sang Juruselamat, *"di depan pintu dan mengetuk: jika ada yang mendengar suara-Ku dan membuka pintu, Aku akan masuk kepadanya, dan Aku akan makan malam bersamanya, dan dia bersama-Ku"* (Wahyu 3:20). "Hari ini, jika kamu mendengar suara-Ku, janganlah mengeraskan hatimu," demikianlah diulang oleh para penulis Kitab Suci dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru [(Mzm. 94:7-8); (Yes. 55:3); (Ibr. 3:7-8, 4:7)]. Lalu, apa arti semua perkataan ini, jika manusia tidak dapat menentang kasih karunia, jika kasih karunia itu bekerja atas dirinya secara tak tertahankan?

2. Firman Allah memang bersaksi bahwa manusia dapat menentang kasih karunia, dan menentangnya dengan gigih, terlepas dari segala upaya yang telah dilakukan. *"Apa lagi yang harus Aku lakukan*?" kata Allah sendiri dalam Perjanjian Lama mengenai bangsa Israel, *"Apa lagi yang seharusnya Aku lakukan untuk kebun anggur-Ku, yang belum Aku lakukan kepadanya*?" (Yes. 5:4); *Setiap hari Aku mengulurkan tangan-Ku kepada bangsa yang memberontak, yang berjalan di jalan yang jahat, menurut kehendak mereka sendiri* (Yes. 65:2). *"Demikianlah Aku akan menggunakan tipu daya mereka dan mendatangkan malapetaka yang mengerikan bagi mereka: sebab Aku telah memanggil, tetapi tidak ada yang menjawab; Aku telah berbicara, tetapi mereka tidak mendengarkan; sebaliknya, mereka melakukan kejahatan di mata-Ku dan memilih apa yang tidak Kukenakan* [(Yes. 66:4); lihat juga (Yes. 65:12); (Ams. 1:24); Yer. 7:13)]. *"Orang-orang yang kejam! Orang-orang yang hatinya dan telinganya tidak disunat!*" seru Santo Stefanus, sang martir, dalam Perjanjian Baru mengenai orang-orang Yahudi, *"Kalian selalu menentang Roh Kudus, sama seperti nenek moyang kalian, demikian pula kalian*" (Kis. 7:51). *Oleh karena itu*, *marilah kita berusaha*, demikian Santo Rasul Paulus meyakinkan orang-orang Kristen sambil menunjuk pada contoh menyedihkan orang-orang Yahudi ini, *untuk masuk ke dalam perhentian* (Allah), *agar tidak ada seorang pun yang jatuh ke dalam perumpamaan penentangan yang sama* (Ibr. 4:11).

3. Secara umum, dalam kitab-kitab suci, sebagaimana diketahui semua orang, terdapat tak terhitung banyaknya nasihat, janji, dan ancaman untuk mendorong manusia menuju kebajikan. Apa tujuan dari semua nasihat, janji, dan ancaman ini, jika kasih karunia bekerja pada manusia secara mutlak, sehingga ia tidak dapat tidak melakukan kebajikan ketika ditarik ke arah itu oleh kuasa Allah?

4. Para Bapa Suci dan guru-guru Gereja secara bulat mengajarkan bahwa manusia bertindak secara bebas dalam memilih dan melakukan perbuatan baik, dan tidak dibatasi oleh anugerah Allah. Sebagai contoh, mari kita

[770] St. Zlatoust dalam khotbah ke-XVI tentang Surat kepada Jemaat di Roma, hlm. 406, 407, 411, 418.

lihat perkataan: **a)** Santo Justinus: "Bahwa kita diciptakan pada awalnya, bukanlah perbuatan kita; tetapi agar kita mengikuti-Nya (Allah), melalui akal budi yang telah dianugerahkan-Nya kepada kita, dengan memilih apa yang berkenan kepada-Nya, untuk itulah Ia meyakinkan kita dan menuntun kita kepada iman;"[771] **b)** Santo Yohanes Krisostomus: "Allah tidak memaksa siapa pun; tetapi jika Dia menghendaki, sedangkan kita tidak menghendaki, maka keselamatan kita tidak mungkin tercapai, bukan karena kehendak-Nya tidak berdaya, melainkan karena Dia tidak ingin memaksa siapa pun;"[772] **c)** St. Gregorius Teologus: "kehendak manusia tidak selalu sejalan, tetapi sangat sering bertentangan dan berlawanan dengan kehendak Allah;"[773] **d)** St. Basilius Agung: "Roh Kudus berdiam di dalam setiap orang yang bersedia menerimanya, sebagaimana Ia sendiri yang memiliki-Nya, dan mencurahkan rahmat-Nya yang sepenuhnya kepada semua orang, yang dinikmati oleh mereka yang menerima Komuni, sesuai dengan kemampuan penerimaan masing-masing, dan bukan sesuai dengan kemampuan Roh Kudus;"[774] **e)** St. Makarius dari Mesir: "Sifat manusia mampu menerima baik kebaikan maupun kejahatan, anugerah ilahi maupun kekuatan yang bertentangan, tetapi tidak dapat dipaksa untuk melakukannya."[775] "Tanpa persetujuan kehendak manusia, Allah sendiri tidak melakukan apa pun dalam diri manusia, meskipun Ia mampu melakukannya, karena kebebasan yang dianugerahkan kepada manusia."[776] "Bahkan bagi para Rasul sendiri, yang telah sempurna dalam kasih karunia, kasih karunia itu tidak akan menghalangi mereka untuk melakukan apa pun sesuai kehendak mereka sendiri, sekalipun mereka ingin melakukan hal yang bertentangan dengan kasih karunia, meskipun mereka tidak dapat berbuat dosa, karena mereka tidak sombong, mengingat mereka telah diterangi oleh cahaya tersebut dan dianugerahi kasih karunia semacam itu."[777] "Dan dari mereka yang telah sempurna, Tuhan menuntut kehendak jiwa untuk melayani Roh, sehingga kehendak dan kasih karunia selaras satu sama lain: sebab Rasul berkata: *'Janganlah memadamkan Roh'* (1 Tes. 5:19)."[778]

5. Akal sehat, di sisi lain, tidak dapat tidak menyadari bahwa, jika anugerah Allah membatasi kebebasan manusia dan memaksanya menuju kebaikan, maka dalam hal ini manusia kehilangan segala dorongan menuju kebajikan, kehilangan segala pahala dari perbuatan baiknya, dan secara umum moralitasnya hancur, dan semua ini disebabkan oleh Allah sendiri! Mungkinkah kita menerima pemikiran semacam itu? Memang benar, akal budi tidak mampu menjelaskan bagaimana kuasa Allah yang maha kuasa, ketika bekerja pada manusia, tetap membiarkan kebebasannya tidak terganggu, dan menentukan dengan tepat hubungan timbal balik di antara keduanya;[779] namun demikian, misteri ini haruslah bagi kita di atas segala keraguan, ketika kita memiliki begitu banyak alasan untuk percaya bahwa manusia tidak hanya tidak kehilangan kebebasannya di bawah pengaruh rahmat, tetapi juga secara aktif berpartisipasi dalam tindakan-tindakan rahmat yang dilakukan di dalam dirinya dan melalui dirinya.

§194. Manusia secara aktif turut serta dalam apa yang dilakukan oleh kasih karunia Allah di dalam dirinya dan melalui dirinya

1. Dalam Kitab Suci digambarkan dengan sangat jelas bahwa seluruh proses pengudusan manusia, dari awal hingga akhir, merupakan karya kasih karunia Allah sekaligus karya manusia itu sendiri. Demikianlah tertulis: **a)** mengenai pertobatan manusia: *"Bertobatlah kepadaku, maka aku akan bertobat*" (Yer. 31:18), dan di sisi lain: *"Bertobatlah kepada-Ku," firman Tuhan semesta alam, "maka Aku akan bertobat kepada kamu*" (Zakh. 1:3); atau: *"Dekatilah Allah, maka Ia akan mendekat kepadamu"* (Yak. 4:8); berdamailah dengan Allah (2 Kor.

---

[771] Apolog. 1, n. 10, dalam Chr. Cht. 1825, XVII, 2, 3.
[772] De nomin. mut. homil. III, n. 6. Lihat juga dalam Injil Yohanes, homil. X, n. 2, 3.
[773] Kata-kata tentang Teologi IV, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja III, 90.
[774] Tentang Roh Kudus, bab 9, di sana juga VII, 265–266.
[775] Percakapan XV, poin 54.
[776] Percakapan XXXVII, poin 10.
[777] Percakapan XXVII, poin 10. 11.
[778] Khotbah tentang Peninggian Akal, poin 16.
[779] Pada Abad Pertengahan, para skolastik merumuskan banyak pendapat atau sistem untuk menjelaskan misteri ini, di antaranya empat yang paling terkenal: sistem Thomisme, Augustinianisme, Molinisme, dan Kongruisme. Namun, semua sistem ini memiliki kelemahan masing-masing dan hanya digunakan dalam lingkup akademis. Penjelasan dan analisis mengenai keempat sistem tersebut dapat dilihat oleh siapa pun yang berminat dalam karya-karya dogmatika karya Perrone, Lieberman, Feuer, dan lainnya.

5:20); **b)** mengenai mengikuti Kristus: *"Tidak ada seorang pun yang dapat datang kepada-Ku, kecuali Bapa yang mengutus Aku menariknya*" (Yoh. 6:44), dan di sisi lain: *"Barangsiapa tidak memikul salibnya dan mengikuti Aku, ia tidak layak bagi-Ku*" [(Mat. 10:38); lihat juga (Mat. 19:21)]; **c)** tentang kelahiran baru: *barangsiapa tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah* (Yoh. 3:5), dan juga: *bertobatlah, dan biarlah setiap orang di antara kamu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosa; dan kamu akan menerima karunia Roh Kudus* (Kis. 2:38); **d)** tentang pembaruan: *"Aku akan memberikan kepada mereka hati yang satu, dan Aku akan menanamkan roh yang baru di dalam mereka; Aku akan mengambil hati yang keras dari daging mereka dan memberikan kepada mereka hati yang daging, supaya mereka hidup menurut perintah-perintah-Ku dan mematuhi ketetapan-ketetapan-Ku*" (Yehezkiel 11:19-20), dan juga: *Singkirkanlah dari dirimu segala dosa yang telah kamu lakukan, dan ciptakanlah bagi dirimu hati yang baru dan roh yang baru*, serta patuhilah segala perintah-Ku [(Yehezkiel 18:31); disarikan (Yak. 4:8)]; **d)** mengenai persatuan dengan Kristus: *Tinggallah di dalam Aku, dan Aku di dalam kamu* (Yoh. 15:4), dan selanjutnya: *barangsiapa tinggal di dalam Aku, dan Aku di dalam dia, ia akan menghasilkan buah yang banyak* (Yoh. 15:5).

2. Kebenaran yang sama diungkapkan oleh Kitab Suci ketika bersaksi bahwa tergantung pada kebebasan manusia: **a)** untuk menjadi baik atau jahat: *"Jika kamu mau dan mendengarkan, kamu akan menikmati berkat-berkat bumi; tetapi jika kamu menolak dan bersikeras, pedang akan melahap kamu"* (Yes. 1:19-20); **b)** mengikuti Kristus: *"Barangsiapa ingin mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya, dan mengikut Aku*" (Mat. 16:24); **c)** berupaya mencapai kesempurnaan tertinggi: *"Jika engkau ingin menjadi sempurna, pergilah, jual harta bendamu dan bagikanlah kepada orang-orang miskin; maka engkau akan memiliki harta di surga; dan datanglah serta ikutilah Aku*" (Mat. 19:21).

3. Akhirnya, kebenaran yang sama juga terungkap dalam bagian-bagian Kitab Suci di mana perbuatan baik seseorang: **a)** disebut sebagai miliknya sendiri: *"Demikianlah hendaknya terangmu bersinar di hadapan manusia, supaya mereka melihat perbuatan-perbuatan baikmu"* (Mat. 5:16); *tetaplah teguh, jangan goyah, dan selalu berbuah dalam pekerjaan Tuhan, karena kamu tahu bahwa jerih payahmu tidak sia-sia di hadapan Tuhan* [(1 Kor. 15:58); lihat juga (2 Tes. 1:3); (Ibr. 6:10)]; **b)** dianggap sebagai pahala baginya: *Jagalah dirimu sendiri, agar kita tidak kehilangan apa yang telah kita kerjakan, tetapi agar kita menerima upah yang penuh* (2 Yoh. 1:8); *setiap orang akan menerima upahnya sesuai dengan pekerjaannya* (1 Kor. 3:8). *Barangsiapa memberi minum kepada salah seorang dari anak-anak kecil ini hanya dengan segelas air dingin, demi nama seorang murid, aku berkata kepadamu dengan sungguh-sungguh, ia tidak akan kehilangan upahnya* (Mat. 10:42). *Aku telah berjuang dalam pertandingan yang baik, aku telah menyelesaikan lari, aku telah memelihara iman; dan sekarang mahkota kebenaran telah disediakan bagiku, yang akan diberikan kepadaku oleh Tuhan, Hakim yang adil, pada hari itu; dan bukan hanya bagiku, tetapi juga bagi semua orang yang mengasihi kedatangan-Nya* [(2 Tim. 4:7-8); disarikan. (Mat. 5:12); (1 Kor. 4:5), (1 Kor. 15:58); (Why. 22:15)].

4. Para Bapa Suci dan guru-guru Gereja mengajarkan:

St. Kiril dari Yerusalem: "Tugas Allah adalah menanam dan menyirami, sedangkan tugasmu adalah menghasilkan buah; tugas Allah adalah menurunkan rahmat, sedangkan tugasmu adalah menerimanya dan menjaganya. Janganlah meremehkan rahmat hanya karena ia diberikan dengan cuma-cuma, tetapi setelah menerimanya, jagalah dengan penuh hormat."[780]

St. Gregorius Teologus: "Kebajikan bukanlah semata-mata anugerah dari Allah yang Mahabesar, yang telah memuliakan citra-Nya; karena diperlukan pula usaha dari dirimu. Ia bukanlah hasil karya hatimu semata; karena diperlukan kekuatan yang luar biasa. Meskipun penglihatan sangat tajam, namun ia tidak melihat benda-benda yang terlihat dengan sendirinya dan tidak tanpa cahaya agung, yang menerangi mataku dan sendiri terlihat oleh mata. Dan untuk kesuksesanku, diperlukan dua bagian dari Allah yang Mahabesar, yaitu: yang pertama dan yang terakhir, serta satu bagian dari diriku sendiri. Allah telah menciptakan aku agar peka terhadap kebaikan; Allah memberi aku kekuatan, serta memelihara dan mengarahkan langkahku di medan perlombaan. Aku memang

[780] Pengumuman Pengajaran 1, poin 4, hlm. 20–21.

tidak terlalu lincah, tetapi dengan harapan akan hadiah, aku mengerahkan otot-ototku dalam berlari; karena Kristus adalah nafasku, kekuatanku, dan kekayaanku yang luar biasa."[781]

St. Yohanes Krisostomus: "Tergantung pada kehendak kita, setelah menerima anugerah dari atas, untuk berbuat baik atau jahat."[782] "Allah membuka hati mereka yang ingin (mengenal kebenaran)… Tentang *seorang* wanita yang berjualan kain ungu disebutkan: *Tuhan membuka hatinya untuk mendengarkan apa yang dikatakan Paulus* (Kis. 16:14). Oleh karena itu, membuka hati adalah perbuatan Allah, sedangkan mendengarkan adalah perbuatan wanita itu sendiri, sehingga hal itu merupakan perbuatan Allah sekaligus perbuatan manusia."[783]

St. Basilius Agung: "Niat manusia dalam berbuat kebaikan tidak akan terwujud tanpa pertolongan dari atas, dan pertolongan dari atas tidak akan turun kepada orang yang tidak berusaha untuk itu. Sebaliknya, untuk mewujudkan kebajikan, keduanya harus bersatu — yaitu ketekunan manusia dan pertolongan yang datang dari atas melalui iman."[784]

St. Makarius dari Mesir: "Allah memerintahkan agar manusia terlebih dahulu mengenal kebaikan dengan akal budi, setelah mengenalnya, mencintainya, dan dengan kehendak melakukan kebaikan. Namun, kekuatan untuk bertindak bagi akal budi, menanggung penderitaan, dan melaksanakan perbuatan, itu diberikan oleh rahmat kepada mereka yang berkehendak dan beriman."[785]

Beato Theodoretus: "Rasul menyebut sebagai karunia Allah *demi Kristus bukan hanya percaya kepada-Nya, tetapi juga menderita demi-Nya* (Fil. 1:29), tanpa menafikan peran kehendak bebas (manusia), namun mengajarkan bahwa kehendak itu sendiri, tanpa karunia, tidak dapat melakukan kebaikan apa pun. Sebab keduanya diperlukan: baik kesiapan atau keinginan kita untuk bertindak maupun pertolongan Allah. Dan sebagaimana bagi mereka yang tidak memiliki keinginan itu, anugerah Roh saja tidak cukup, demikian pula, di sisi lain, keinginan semata yang tidak didukung oleh anugerah tidak dapat mengumpulkan kekayaan kebajikan."[786]

St. Gregorius Agung: "Kekudusan Tertinggi terlebih dahulu melakukan sesuatu di dalam diri kita tanpa campur tangan kita, agar, ketika kehendak bebas kita menyusul, Ia dapat mewujudkan bersama kita kebaikan yang telah kita inginkan."[787] "Dengan demikian, dengan adanya anugerah yang mendahului dan kehendak baik yang menyusul, apa yang merupakan karunia Allah Yang Mahakuasa menjadi prestasi kita."[788]

5. Jika kita merujuk pada pengalaman dan sejarah kita sendiri, kita akan menemukan pembuktian baru atas kebenaran yang diuraikan ini. Kesadaran langsung dan pengamatan terdekat terhadap diri kita sendiri meyakinkan kita: **a)** bahwa kita, yang telah dilahirkan kembali oleh air dan Roh, tidak merasakan paksaan apa pun dari pihak anugerah ketika kita memutuskan untuk melakukan dan melaksanakan perbuatan baik; justru, dengan sepenuhnya bebas dari banyak perbuatan baik, kita memilih dan melakukan yang tertentu, dan seringkali, bahkan sebelum menyelesaikannya, kita meninggalkannya atas kehendak kita sendiri; **b)** bahwa perbuatan baik yang kita lakukan tidaklah tanpa kesulitan, tidak tanpa usaha khusus dan keterlibatan dari pihak kita, dan untuk itu kita harus berjuang kadang-kadang bahkan sampai berdarah (Ibr. 12:4), sambil terus-menerus berperang, dengan pertolongan kasih karunia, melawan musuh-musuh keselamatan kita; **c)** bahwa, akhirnya, tidak jarang setelah banyak perjuangan, setelah latihan yang panjang dalam kesalehan, kita kembali ke jalan kefasikan dan keburukan yang dahulu, bertentangan dengan suara kasih karunia ilahi. Dan sejarah para orang suci Kristen memberikan kepada kita contoh-contoh yang mencolok, baik mengenai betapa besar usaha yang harus mereka keluarkan untuk mencapai kemajuan bertahap dalam kebajikan, maupun mengenai bagaimana kadang-kadang, bahkan setelah mencapai tingkat tertinggi kesempurnaan moral, seseorang dapat jatuh ke dalam dosa.

---

[781] Nyanyian sakramen tentang kebajikan manusia, dalam Karya Para Bapa Gereja IV, 255.
[782] Dalam Genes, homili LIV, n. 1; lihat juga dalam Joann., homili X, n. 2. 3.
[783] Dalam Kisah Para Rasul, homili XXXV, n. 1.
[784] Aturan Hidup Asketis, bab 15, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja IX, 423.
[785] Percakapan XXXVII, poin 10.
[786] ... karena keduanya diperlukan, baik kerelaan hati kita sendiri maupun pertolongan ilahi... Dalam Filipi 1:30.
[787] Moral. XVI, 25, poin 30.
[788] Dalam homili Yehezkiel IX, n. 2.

III. Tentang hakikat dan syarat-syarat pengudusan manusia oleh Anugerah Allah

§195. Bagian-bagian ajaran

Menolak kesesatan kaum Protestan, yang di bawah nama pembenaran atau pengudusan manusia oleh kasih karunia hanya mengartikan pengampunan dosa bagi manusia, meskipun pada kenyataannya dosa-dosa itu tetap ada di dalam dirinya, dan hanya pengakuan luar atas kebenaran Kristus kepadanya, meskipun pada kenyataannya ia tidak menjadi benar, serta mengakui bahwa syarat untuk pembenaran dan pengudusan hanyalah iman dari pihak manusia, Gereja Ortodoks mengajarkan: **a)** bahwa pengudusan manusia terdiri dari pembersihan yang sesungguhnya dari dosa-dosa melalui kasih karunia Allah dan dengan pertolongannya ia dijadikan benar dan kudus; **b)** bahwa iman hanyalah syarat pertama dari pihak manusia untuk pengudusannya, dan karenanya, keselamatannya, tetapi — **c)** bahwa, selain iman, perbuatan baik juga dituntut dari manusia untuk hal ini (Pengakuan Iman Ortodoks, Bagian 1, jawaban atas pertanyaan 103; Surat Para Bapa Gereja Timur tentang Iman yang Benar, pasal 9, 13, 16).

§196. Pengudusan manusia berarti bahwa ia benar-benar dibersihkan dari dosa-dosa oleh kasih karunia Allah dan dijadikan orang benar serta kudus

I. Kebenaran pemikiran ini, serta ketidakbenaran pandangan yang menyatakan bahwa dalam pembenaran dan pengudusan manusia, dosanya hanya diampuni dan kebenaran Kristus hanya secara lahiriah diperhitungkan kepadanya, padahal pada kenyataannya ia tetap berada dalam dosa, dijelaskan dengan sangat jelas dalam Kitab Suci, -

1) Ketika berbicara — **a)** tentang tujuan penderitaan Kristus Sang Juruselamat: *Kristus telah mengasihi Gereja dan menyerahkan diri-Nya untuknya, supaya menguduskannya, setelah membersihkannya dengan air pembaptisan melalui firman; supaya Ia mempersembahkannya kepada diri-Nya sebagai Gereja yang mulia, yang tidak bercacat, tidak bercela, atau apa pun yang serupa dengan itu, melainkan supaya Gereja itu kudus dan tak bercela* (Ef. 5:26-27); **b)** mengenai buah-buah kematian-Nya di kayu salib: *Darah Yesus Kristus, Anak-Nya, menyucikan kita dari segala dosa* (1 Yoh. 1:7), *Ia adalah pendamaian bagi dosa-dosa kita, dan bukan hanya bagi dosa-dosa kita, tetapi juga bagi dosa-dosa seluruh dunia* (1 Yoh. 2:2); **c)** mengenai pemilihan sebelumnya di dalam Kristus: *karena Ia (Allah) telah memilih kita di dalam Dia (Kristus) sebelum dunia diciptakan, agar kita menjadi kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya dalam kasih* (Ef. 1:4). Lalu, bagaimana memahami perkataan-perkataan ini, jika seluruh tujuan rencana Allah dalam Kristus terbatas pada pengampunan dosa-dosa kita semata-mata karena jasa Penebus, dan bukan penghapusan dosa-dosa itu dari dalam diri kita?

2) Ketika dikatakan tentang orang-orang Kristen yang benar-benar telah menerima penebusan yang disempurnakan oleh Sang Juruselamat, bahwa mereka: **a)** telah dibersihkan dari dosa-dosa melalui pertobatan dan berbalik kepada Kristus: *"Bertobatlah dan berbaliklah, supaya dosa-dosamu dihapuskan*" (Kis. 3:19); *jika darah lembu jantan dan kambing jantan serta abu sapi betina, melalui penyiraman, menguduskan orang-orang yang najis, agar tubuh menjadi suci, betapa lebih lagi Darah Kristus, yang oleh Roh Kudus telah mempersembahkan diri-Nya yang tak bercela kepada Allah, akan menyucikan hati nurani kita dari perbuatan-perbuatan yang mati, untuk melayani Allah yang hidup dan benar* [(Ibr. 9:13-14); disarikan dari (Yes. 1:18); (Kis. 15:9); (1 Tes. 5:23)]; **b)** dilahirkan kembali oleh Roh Kudus dan menjadi ciptaan baru di dalam Kristus: *Ia menyelamatkan kita bukan karena perbuatan kebenaran yang telah kita lakukan, melainkan karena kasih karunia-Nya, melalui pembaptisan kelahiran baru dan pembaruan oleh Roh Kudus, yang telah dicurahkan-Nya dengan limpah kepada kita melalui Yesus Kristus, Juru Selamat kita, agar, setelah dibenarkan oleh kasih karunia-Nya, kita menjadi ahli waris hidup yang kekal berdasarkan pengharapan* [(Titus 3:5-7); lihat juga (Yoh. 3:5-7)]; *Atas kehendak-Nya, Ia melahirkan kita melalui firman kebenaran, agar kita menjadi bagian dari ciptaan-Nya* (Yak. 1:18); *barangsiapa ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru* [(2Kor. 5:17); lihat juga (Gal. 6:15); (Ef. 2:10)]; **c)** telah dibasuh, dikuduskan, dibenarkan: dan mereka (yaitu, orang-orang berdosa yang besar) — *demikianlah keadaan sebagian dari kalian dahulu; tetapi telah dibasuh, telah dikuduskan, telah dibenarkan dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus dan Roh Allah kita* (1Kor. 6:11); **d)** *telah menanggalkan manusia lama*

beserta perbuatannya dan mengenakan manusia baru, yang diciptakan menurut gambar Allah, dalam kebenaran dan kekudusan [(Kol. 3:9-10); (Ef. 4:22-24)]; **e)** telah menjadi anak-anak Allah, yang tidak bersalah: *"Tetapi kepada mereka yang menerima-Nya, yaitu kepada mereka yang percaya kepada nama-Nya, Ia memberikan kuasa untuk menjadi anak-anak Allah, yang tidak dilahirkan dari darah, atau dari kehendak daging, atau dari kehendak laki-laki, melainkan dari Allah"* (Yoh. 1:12-13); *Setiap orang yang dilahirkan dari Allah tidak berbuat dosa, karena benih-Nya tetap ada di dalam dirinya; dan ia tidak dapat berbuat dosa, karena ia dilahirkan dari Allah* (1 Yoh. 3:9); **e)** menjadi bagian dari hakikat ilahi: *Sebagaimana dari kuasa ilahi-Nya telah diberikan kepada kita segala yang diperlukan untuk hidup dan kesalehan, melalui pengenalan akan Dia yang telah memanggil kita dengan kemuliaan dan kebaikan-Nya, yang melaluinya telah diberikan kepada kita janji-janji yang agung dan berharga, agar kamu melalui janji-janji itu menjadi peserta dalam kodrat ilahi, menjauh dari kecemaran nafsu yang berkuasa di dunia* (2 Petrus 1:3-4). Ayat-ayat Kitab Suci ini tidak akan dapat dijelaskan dengan tepat, jika kita menganggap bahwa pengudusan manusia hanya terdiri dari pengampunan dosa-dosanya, atau hanya dari pengakuan kebenaran Kristus secara lahiriah kepadanya.

3) Akhirnya, Alkitab bersaksi bahwa di dalam orang-orang yang telah dilahirkan kembali, dibersihkan dari dosa, dan menjadi bagian dari sifat ilahi, berdiam — **a)** Allah Bapa: *Bahwa kita tinggal di dalam-Nya dan Dia di dalam kita, kita ketahui dari kenyataan bahwa Dia telah memberikan kepada kita dari Roh-Nya* [(1 Yoh. 4:13); lihat juga (1 Yoh. 3:24)]; **b)** Allah Anak: *"Aku di dalam Bapa-Ku, dan kamu di dalam Aku, dan Aku di dalam* kamu" [(Yoh. 14:20); dikutip dari (Rm. 8:10)]; **c)** Allah Roh Kudus: *Tidakkah kamu tahu bahwa kamu adalah bait Allah, dan Roh Allah tinggal di dalam kamu* [(1 Kor. 3:16); lihat juga (1 Kor. 6:19)]. Tidak mungkin Yang Mahakudus berdiam di dalam manusia yang masih memiliki dosa-dosa, meskipun dosa-dosa itu telah diampuni: *sebab*, *bagaimana mungkin kebenaran bersekutu dengan kejahatan? Apa persamaannya antara terang dengan kegelapan* (2 Kor. 6:14-15)?

II. Para Bapa Gereja dan para guru Gereja menganggap pembenaran dan pengudusan manusia terletak pada penyucian yang sesungguhnya dari dosa-dosanya serta pemberian kebenaran dan kekudusan kepadanya. Demikianlah, misalnya, mereka berkata:

St. Barnabas sang Rasul: "Dia yang telah memperbarui kita melalui pengampunan dosa telah memberitahukan kepada kita suatu teladan (τύπον) yang lain, sehingga kita memiliki jiwa seperti bayi, dan Dia seolah-olah telah menciptakan kita kembali…"[789]

St. Basilius Agung: "Roh Kudus bukanlah makhluk, melainkan gambaran kekudusan Allah dan sumber kekudusan bagi semua orang. Kita dipanggil *melalui pengudusan oleh Roh Kudus*, sebagaimana diajarkan oleh Rasul (2 Tes. 2:13). Ia memperbarui kita dan sekali lagi membentuk kita menjadi gambar-gambar Allah; *melalui pembaptisan kelahiran baru dan pembaruan oleh Roh Kudus*, kita diangkat menjadi anak-anak Allah. Makhluk yang menerima Roh, menjadi baru kembali."[790] "Persatuan Roh dengan jiwa bukanlah kedekatan secara fisik (karena apakah yang tak berwujud dapat mendekati yang berwujud?), melainkan penghilangan nafsu-nafsu yang telah merasuki jiwa akibat keterikatan jiwanya pada tubuh, dan menjauhkan jiwa itu dari keserupaan dengan Allah. Oleh karena itu, barangsiapa yang telah membersihkan diri dari noda yang ditimbulkannya sendiri melalui dosa, kembali kepada keindahan alaminya, dan melalui penyucian seolah-olah mengembalikan rupa semula kepada citra kerajaan, dialah satu-satunya yang dapat mendekati Sang Penghibur."[791]

St. Gregorius Teologus: "Dia (Roh Kudus) menciptakan dalam kelahiran baru rohani; hal ini membuktikan apa yang telah dikatakan, bahwa tidak ada seorang pun yang dapat melihat atau memperoleh Kerajaan, kecuali ia dilahirkan kembali dari atas oleh Roh (Yoh. 3:3-5), dan dari kelahiran pertama, yang merupakan rahasia malam, ia tidak akan dibersihkan melalui penciptaan kembali yang terang dan bersinar (Mzm. 138:16), sebagaimana setiap orang diciptakan kembali secara terpisah."[792] "Anugerah dan kuasa baptisan tidak

[789] Surat n. 6.
[790] Melawan Eunomius, Buku V, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja VII, 192.
[791] Tentang Roh Kudus, bab 9, di sana juga 266.
[792] Khotbah tentang Pentakosta, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja IV. 19.

lagi menenggelamkan dunia seperti pada zaman dahulu, melainkan membersihkan dosa dalam diri setiap orang, dan sepenuhnya membasuh segala kenajisan dan kekotoran yang ditimbulkan oleh kerusakan."[793]

St. Yohanes Zlatoust: "Para imam Yahudi memiliki wewenang untuk menyucikan kusta jasmani, atau lebih tepatnya, sama sekali bukan untuk menyucikan, melainkan hanya untuk bersaksi bahwa mereka telah disucikan… Sedangkan mereka (para imam Kristen) ini menerima wewenang bukan untuk menyembuhkan kusta jasmani, melainkan untuk membersihkan kenajisan jiwa; bukan untuk bersaksi ketika jiwa itu telah disucikan, melainkan untuk menyucikan sepenuhnya (απαλλάττειν παντελώς)"[794]

St. Makarius dari Mesir: "jiwa yang oleh Roh Kudus—yang mempersiapkannya bagi-Nya sebagai takhta dan tempat tinggal—diberkati untuk turut menikmati cahaya-Nya, dan disinari oleh keindahan kemuliaan-Nya yang tak terkatakan, menjadi seluruhnya cahaya, seluruhnya wajah, seluruhnya mata; tidak ada satu bagian pun di dalamnya yang tidak dipenuhi oleh mata-mata rohani, yaitu tidak ada lagi kegelapan di dalamnya, melainkan seluruhnya menjadi cahaya dan roh…"[795] "Orang-orang yang sepenuhnya bersatu dengan Roh Allah menjadi serupa dengan Kristus sendiri, senantiasa memelihara kekuatan Roh di dalam diri mereka, dan menampakkan buah-buah rohani bagi semua orang: sebab ketika mereka dibuat suci dan tak bercela di dalam diri oleh Roh, — maka mustahil bagi mereka untuk menghasilkan buah-buah jahat di luar diri mereka; tetapi selalu dalam segala hal, buah-buah Roh tampak pada mereka."[796]

St. Kiril dari Aleksandria: "Kristus akan tergambar dalam diri kita (Gal. 4:19), ketika Roh Kudus menanamkan suatu citra ilahi kepada kita melalui pengudusan menuju pembenaran. Demikianlah, tepatnya demikianlah citra hipostasis Allah Bapa terukir dalam jiwa-jiwa kalian (Ibr. 1:3), — yaitu ketika Roh Kudus mengubah kalian melalui pengudusan."[797]

III. Ajaran yang menyatakan bahwa pembenaran dan pengudusan manusia hanya terdiri dari pengampunan dosa-dosanya, bukan penyucian dosa-dosa tersebut, serta hanya penimpaan kebenaran Kristus secara eksternal kepada manusia, tidak sesuai dengan:

1) Dengan konsep tentang Allah. Berpikir bahwa Allah, dalam proses pembenaran manusia, hanya mengampuni dosanya, tetapi tidak benar-benar membersihkannya, berarti mengasumsikan seolah-olah Allah tidak mampu atau tidak mau membersihkan manusia yang berdosa dengan kasih karunia-Nya yang mahakuasa. Namun, keduanya sama-sama tidak layak bagi Allah. Dan seandainya Yang Maha Melihat mengakui orang-orang yang dibenarkan dan dikuduskan sebagai orang-orang kudus, padahal pada kenyataannya mereka tidak kudus; seandainya Ia tidak menganggap mereka sebagai orang berdosa ketika mereka tetap berada dalam dosa—maka hal itu berarti bahwa Ia tidak benar.

2) Mengenai konsep tentang Penebus kita, Yesus Kristus, sebagai Adam yang baru, sebagai Kepala Gereja. Firman Allah mengajarkan kepada kita bahwa Kristus adalah Adam yang baru (1 Kor. 15:45), dan bahwa sebagaimana dosa dan kematian dari Adam yang pertama menyebar kepada semua keturunannya, demikian pula kebenaran dan hidup (Rm. 5:15-19) dari Adam yang kedua menyebar kepada semua yang dilahirkan dari-Nya (1 Yoh. 2:29). Namun, dosa dan kematian dari Adam yang pertama benar-benar diturunkan kepada semua keturunannya dan mencemari kodrat kita sendiri; oleh karena itu, kebenaran dan hidup dari Adam yang kedua juga benar-benar diturunkan kepada kita dan menyucikan kodrat kita sendiri. Demikian pula, Firman Allah mengajarkan bahwa Allah *telah menempatkan Dia* (Yesus Kristus) *di atas segalanya, sebagai Kepala Gereja, yang adalah Tubuh-Nya, kepenuhan Dia yang memenuhi segala sesuatu di dalam segala sesuatu* (Ef. 1:22-23), dan bahwa kita semua, yang percaya kepada-Nya, merupakan anggota-anggota hidup dari Tubuh-Nya (Ef. 5:30). Namun, dari Kepala, kehidupan secara alami dan sungguh-sungguh mengalir ke seluruh anggota tubuh; oleh karena itu, tidak mungkin bahwa dari Tuhan Yesus pun kehidupan-Nya, kebenaran-Nya, dan kekudusan-Nya tidak disampaikan secara alami dan sungguh-sungguh kepada semua orang yang benar-benar percaya kepada-Nya.

---

[793] Khotbah tentang Pembaptisan, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja 111, 277.
[794] De sacerdotio III, n. 6.
[795] Percakapan. I, no. 2.
[796] Kata-kata tentang Cinta, par. 7.
[797] In Is. Buku IV, Bagian II, Jilid II, hlm. 691, ed. Albert.

3) Mengenai konsep penebusan atau pemulihan. Pemulihan manusia tidak lain adalah mengembalikannya ke keadaan semula, di mana ia berada sebelum kejatuhan. Namun, sebelum kejatuhan, manusia memang tidak bersalah, benar, dan kudus. Oleh karena itu, ia harus kembali ke keadaan yang persis sama melalui pemulihan tersebut. Sebaliknya, jika mereka yang telah dipulihkan dan dibenarkan tetap berada dalam dosa, tanpa kebenaran dan kekudusan, melainkan hanya menerima pengampunan dosa dan sepenuhnya bersembunyi di balik kebenaran Kristus: dalam hal ini, pemulihan sesungguhnya tidak ada, dan itu hanyalah ilusi atau pemulihan yang semu.[798]

§197. Iman adalah syarat pertama dari pihak manusia untuk pengudusan dan, akibatnya, keselamatannya

Anugerah Allah, yang menggenapi pengudusan kita, meskipun mencakup semua manusia, namun tidak bekerja pada mereka melawan kehendak mereka—dan pada hakikatnya menguduskan manusia yang berdosa, serta kemudian menyelamatkannya, hanya dengan syarat-syarat tertentu dari pihaknya. Syarat pertama dari syarat-syarat tersebut adalah iman.

1. Yang dimaksud dengan iman di sini secara umum adalah penerimaan dan penyerapan secara sukarela oleh manusia, dengan segenap kekuatan jiwa, atas kebenaran-kebenaran yang telah Allah berkenan ungkapkan kepada kita dalam Kristus demi pengudusan dan keselamatan kita.[799] Iman disebut demikian karena kebenaran-kebenaran yang diwahyukan, sebagian besar , tidak dapat dipahami oleh akal budi kita dan tidak dapat dicapai oleh pengetahuan, melainkan hanya dapat dihayati melalui iman. Pemahaman tentang iman ini berasal dari: **a)** perkataan Sang Juruselamat, yang, ketika mengutus murid-murid-Nya untuk memberitakan Injil ke seluruh dunia, berkata kepada mereka: "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk," dan langsung menambahkan: *Barangsiapa yang percaya* (yaitu, barangsiapa yang menerima dan memahami segala sesuatu yang akan diberitakan) *dan dibaptis, ia akan diselamatkan; tetapi barangsiapa yang tidak percaya, ia akan dihukum* (Mrk. 16:16); **b)** dari perkataan Santo Yohanes Teolog, yang, saat mengakhiri Injilnya, mencatat; *Yesus telah melakukan banyak mujizat lain di hadapan murid-murid-Nya, yang tidak tertulis dalam kitab ini. Namun, yang tertulis di sini adalah agar kamu percaya bahwa Yesus adalah Kristus, Anak Allah, dan dengan percaya, kamu memperoleh hidup dalam nama-Nya.* (Yoh. 20:30-31); **c)** dari perkataan para rasul lainnya, yang menyebut Wahyu Allah itu sendiri atau seluruh ajaran Kristen sebagai iman [(Gal. 1:23); (Rm. 1:5); (Kis. 6:7; 24:24)], hukum iman (Rm. 3:27), dan para pengikut ajaran ini — orang-orang beriman [(Ef. 1:1); (1Kor. 7:14); (1 Tim. 4:12-16)], orang-orang yang beriman [(Rm. 3:22); (1 Kor. 1:21)]. Dan karena dalam wahyu tersebut, sesuai dengan tiga kekuatan utama jiwa manusia: akal budi, kehendak, dan perasaan, yang melaluinya wahyu harus diterima dan dipahami, terkandung tiga jenis kebenaran: dogmatis, moral, dan janji-janji, maka iman seorang Kristen pun terwujud dalam tiga bentuk khusus: **a)** sebagai iman dalam arti yang paling sempit, yang dengannya kebenaran-kebenaran dogmatis diterima dan dipahami; **b)** sebagai kasih, yang dengannya kebenaran moral diterima dan dihayati, dan **c)** sebagai pengharapan, yang dengannya janji-janji diterima dan dihayati. Oleh karena itu, Santo Rasul, ketika mendefinisikan esensi iman yang menjadi panduan orang Kristen dalam perjalanan hidup

---

[798] Di antara para teolog kita sendiri, Yang Mulia Stefan Yavorsky telah menguraikan secara sangat rinci konsep Ortodoks tentang pembenaran melawan kaum Protestan – dalam traktat tentang perbuatan baik, jilid II, bab 7 (lihat Kam. Iman, jilid III, hlm. 451–474, St. Petersburg 1840).

[799] "Iman adalah persetujuan yang tak diragukan lagi terhadap apa yang telah didengar, disertai keyakinan akan kebenaran yang diberitakan, oleh kasih karunia Allah" (St. Basil Agung tentang Iman, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja, IX, 28). "Kata 'iman'—meskipun memiliki satu nama—namun terbagi menjadi dua jenis. Jenis pertama adalah iman yang mendidik, yaitu ketika jiwa menyetujui sesuatu. Dan iman ini bermanfaat bagi jiwa, sebagaimana firman Tuhan: 'Barangsiapa mendengarkan firman-Ku dan percaya kepada Dia yang mengutus Aku, ia akan memiliki hidup yang kekal dan tidak akan masuk ke dalam penghakiman' (Yoh. 5:24)… Jenis iman yang lain adalah iman yang diberikan oleh Kristus melalui kasih karunia: "Kepada yang satu diberikan firman hikmat oleh Roh, kepada yang lain firman pengertian mengenai Roh yang sama; kepada yang lain iman oleh Roh yang sama, dan kepada yang lain karunia penyembuhan" (1 Kor. 12: 8, 9). Jadi, iman ini, yang dianugerahkan oleh Roh Kudus melalui kasih karunia, bukan hanya mengajarkan, tetapi juga bekerja melampaui kekuatan manusia. Sebab siapa pun yang memiliki iman ini, akan berkata kepada gunung ini: "Pindahlah dari sini ke sana," dan gunung itu akan berpindah (Matius 17: 20)" (St. Kiril dari Yerusalem. Kumpulan Ajaran V, bab 10, 11, hlm. 92, 93).

mereka di dunia ini, berkata: *"Tetapi sekarang ini tetap ada tiga hal: iman, pengharapan, dan kasih*" (1 Kor. 13:13).[800]

2. Iman, dalam arti umum, sangatlah penting bagi pengudusan dan keselamatan kita, sebagaimana disaksikan oleh Firman Allah. Iman adalah syarat pertama dari pihak manusia:

a) Untuk masuk ke dalam kerajaan kasih karunia Kristus: *"Barangsiapa percaya dan dibaptis, ia akan diselamatkan; tetapi barangsiapa tidak percaya, ia akan dihukum"* (Mrk. 16:16).

b) Agar manusia dapat menerima Roh Kudus: *"Hanya ini yang ingin aku ketahui dari kamu: apakah kamu menerima Roh Kudus melalui perbuatan hukum Taurat, atau melalui pengajaran dalam iman*?" (Gal. 3:2). *Apakah Dia yang memberikan Roh Kudus kepada kalian dan melakukan mujizat di antara kalian, melakukannya melalui perbuatan hukum Taurat, atau melalui pengajaran dalam iman? Demikianlah Abraham percaya kepada Allah, dan hal itu diperhitungkan sebagai kebenaran baginya. Ketahuilah, bahwa orang-orang yang percaya adalah anak-anak Abraham* (Gal. 3:5-7), *agar berkat Abraham melalui Yesus Kristus meluas kepada bangsa-bangsa lain, sehingga kita dapat menerima Roh yang dijanjikan melalui iman* (Gal. 3:14).

c) Untuk pembenaran dan penyucian manusia dari dosa-dosa oleh kasih karunia Roh Kudus: *Sebab kami mengakui bahwa manusia dibenarkan oleh iman, terlepas dari perbuatan-perbuatan hukum Taurat* (Rm. 3:28). *karena hanya ada satu Allah, yang akan membenarkan orang-orang yang disunat berdasarkan iman dan orang-orang yang tidak disunat melalui iman* [(Rm. 3:30); disingkat (Gal. 2:16)]. *Jadi, setelah dibenarkan oleh iman, kita memiliki damai sejahtera dengan Allah melalui Tuhan kita Yesus Kristus, melalui Dia pula kita, oleh iman, telah memperoleh akses ke dalam kasih karunia di mana kita berdiri* (Rom. 5:1-2). *mendapatkan pembenaran sebagai anugerah, oleh kasih karunia-Nya, melalui penebusan di dalam Kristus Yesus, yang telah Allah tetapkan sebagai korban pendamaian dalam Darah-Nya melalui iman* (Roma 3:24-25). *Allah, yang mengetahui hati, telah memberikan kesaksian kepada mereka (orang-orang Perjanjian Lama) dengan mengaruniakan Roh Kudus kepada mereka, sama seperti kepada kita*; *dan Ia tidak membuat perbedaan apa pun antara kita dan mereka, karena Ia telah menyucikan hati mereka melalui iman* (Kis. 15:9).

d) Untuk tetap teguh dan bertumbuh dalam kehidupan rohani dan kesalehan: *kebenaran Allah di dalam dirinya (orang percaya) terungkap dari iman ke iman, sebagaimana tertulis: "Orang benar akan hidup oleh iman*" [(Rm. 1:17); lihat juga (Gal. 3:11); (Ibr. 10:38)]. *Kami turut bersukacita atas sukacita kalian: sebab kalian teguh dalam iman* (2 Kor. 1:24). *Mereka telah terputus karena ketidakpercayaan, tetapi kamu tetap berpegang pada iman* (Rm. 11:20).

e) Untuk berkenan di hadapan Allah: *tanpa iman, tidak mungkin berkenan di hadapan Allah* (Ibr. 11:6). *Segala sesuatu yang tidak berdasarkan iman adalah dosa* (Rm. 14:23).

e) Untuk mencapai keselamatan kekal: *sejak kecil engkau telah mengenal Kitab Suci, yang dapat membuatmu bijaksana untuk keselamatan melalui iman kepada Kristus Yesus* (2 Tim. 3:15). *Oleh kasih karunia kamu diselamatkan melalui iman* (Ef. 2:8).

3. Demikian pula, Firman Allah mengajarkan bahwa untuk pengudusan dan keselamatan manusia yang berdosa, diperlukan khususnya:

a) Iman dalam arti yang paling mendalam, yang dengannya kita menerima kebenaran-kebenaran dogmatis dari Wahyu, yaitu: kebenaran tentang keberadaan Allah, tentang kesatuan-Nya dalam hakikat dan Tritunggal dalam Pribadi-pribadi-Nya, tentang Yesus Kristus sebagai Penebus kita, dan lain-lain. *Tanpa iman, mustahil berkenan di hadapan Allah; sebab orang yang datang kepada-Nya harus percaya bahwa Ia ada, dan bahwa Ia memberi upah kepada mereka yang mencari-Nya* (Ibr. 11:6). *Inilah hidup yang kekal, yaitu mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan Yesus Kristus yang telah Engkau utus* (Yoh. 17:3). *Pergilah, ajarlah semua*

---

[800] "Iman itu berdua macam. Ada iman yang berasal dari pendengaran (Roma 10: 17). Dengan mendengarkan Kitab Suci, kita percaya pada ajaran Roh Kudus. Iman ini mencapai kesempurnaan melalui pelaksanaan segala sesuatu yang ditetapkan oleh Kristus, yaitu ketika kita benar-benar percaya, hidup saleh, dan mematuhi perintah-perintah Dia yang telah memperbarui kita. Sebab siapa pun yang tidak percaya sesuai dengan tradisi Gereja Katolik, atau melalui perbuatan-perbuatan jahat bersekutu dengan iblis; orang itu tidak beriman. Ada pula iman yang merupakan pengharapan akan hal-hal yang dijanjikan dan pembuktian akan hal-hal yang tak terlihat (Ibr. 11: 1), yaitu, harapan yang teguh dan tak tergoyahkan terhadap janji-janji yang diberikan Allah kepada kita dan terhadap penerimaan apa yang kita mohon" (St. Yohanes Damaskus. Penjelasan Tepat tentang Iman yang Benar, Buku IV, Bab 10, hlm. 140).

bangsa, baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus (Mat. 28:19); *Barangsiapa yang percaya dan dibaptis, ia akan diselamatkan; tetapi barangsiapa yang tidak percaya, ia akan dihukum* (Mrk. 16:16). *Barangsiapa yang percaya kepada Anak, ia memiliki hidup yang kekal; tetapi barangsiapa yang tidak percaya kepada Anak, ia tidak akan melihat hidup, melainkan murka Allah tetap ada padanya* [(Yoh. 3:36); lihat juga (Yoh. 6:29); (Yoh. 8:24); (1 Pet. 1:8)]. *Kami telah percaya kepada Kristus Yesus, agar dibenarkan oleh iman kepada Kristus* [(Gal. 2:16); lihat juga (Rom. 10:9); (Yoh. 3:16)].

b) Kasih, yang dengannya kita menginternalisasi kebenaran-kebenaran moral dari Wahyu, yaitu kasih kepada Allah secara umum, kepada Tuhan Yesus, dan kepada sesama. *Sekalipun aku memiliki seluruh iman, sehingga aku dapat memindahkan gunung-gunung, tetapi tidak memiliki kasih, maka aku tidak berarti apa-apa* (1 Kor. 13:2). *Dalam Kristus Yesus, tidak ada kuasa baik dalam sunat maupun dalam tidak disunat, melainkan iman yang bekerja melalui kasih* (Gal. 5:6). *Allah adalah kasih, dan barangsiapa tinggal dalam kasih, ia tinggal di dalam Allah, dan Allah di dalam dia* [(1 Yoh. 4:16); lihat juga (Mat. 22:37); (Luk. 7:47)]. *Barangsiapa tidak mengasihi Tuhan Yesus Kristus, terkutuklah ia, maran-afa* [(1 Kor. 16:22); lihat juga (Mat. 10:37); (Yoh. 13:34)]. *Kita tahu bahwa kita telah berpindah dari kematian ke dalam kehidupan, karena kita mengasihi saudara-saudara kita; barangsiapa tidak mengasihi saudaranya, ia tetap berada dalam kematian* (1 Yoh. 3:14).

c) Pengharapan, yang dengannya kita menerima janji-janji ilahi. *Saudara-saudara yang terkasih! Kita sekarang adalah anak-anak Allah; tetapi belum terungkap apa yang akan kita jadilah. Kita hanya tahu bahwa, ketika hal itu dinyatakan, kita akan menjadi serupa dengan-Nya, karena kita akan melihat-Nya sebagaimana adanya. Dan setiap orang yang memiliki pengharapan ini kepada-Nya, menyucikan dirinya sebagaimana Ia suci* (1 Yoh. 3:2-3). *Kita diselamatkan dalam pengharapan* (Rm. 8:24). *Kristus — sebagai Anak di dalam rumah-Nya; sedangkan rumah-Nya adalah kita, asalkan kita tetap teguh memelihara keberanian dan pengharapan yang kita banggakan sampai akhir* [(Ibr. 3:6); lihat juga (Ibr. 6:11-12)]. *Kita akan tetap berpegang teguh pada pengakuan pengharapan kita tanpa goyah, sebab Dia yang berjanji itu setia* (Ibr. 10:23).

4. Para Bapa Gereja secara bulat mengakui bahwa iman secara umum, serta iman, pengharapan, dan kasih secara khusus, merupakan hal-hal yang esensial dan mutlak diperlukan bagi pengudusan dan keselamatan manusia. Misalnya:

St. Klemens dari Roma: “Kita, yang dipanggil menurut kehendak Allah dalam Kristus Yesus, tidak dibenarkan oleh diri kita sendiri maupun oleh hikmat kita sendiri, atau akal budi, atau kesalehan, atau perbuatan-perbuatan yang kita lakukan dengan kemurnian hati, melainkan oleh iman, yang dengannya Allah Yang Mahakuasa telah membenarkan semua orang sejak awal zaman.”[801] “Ketinggian yang dicapai oleh kasih tidak terlukiskan. Kasih menyatukan kita dengan Allah; kasih menutupi banyak dosa (1 Petrus 4:8); … melalui kasih, semua orang pilihan Allah telah mencapai kesempurnaan; tanpa kasih, tidak ada yang berkenan di hadapan Allah.”[802]

St. Polikarpus: “Dengan merenungkan surat-surat St. Paulus, kalian dapat memperoleh penguatan dalam iman yang telah diberikan kepada kalian, yang merupakan ibu bagi kalian semua, disertai dengan harapan, dan dipandu oleh kasih kepada Allah, kepada Kristus, dan kepada sesama. Barangsiapa tinggal di dalamnya, ia telah memenuhi perintah kebenaran. Sebab barangsiapa memiliki kasih, ia jauh dari segala dosa.”[803]

St. Basilius Agung: “Inilah pujian yang sempurna dan utuh kepada Allah, ketika seseorang tidak membanggakan kebenarannya sendiri, tetapi menyadari bahwa ia tidak memiliki kebenaran yang sejati, dan dibenarkan semata-mata oleh iman kepada Kristus.”[804] “Tidak ada satu pun perbuatan yang dapat dilakukan dengan benar tanpa iman yang saleh kepada Kristus.”[805] “Kasih, dengan kekuatannya, mencakup dan menggerakkan setiap perintah.”[806]

---

[801] Surat kepada Jemaat di Korintus 1, ayat 31, dalam Bacaan Harian 1814, XIV, hlm. 369.
[802] Di sana juga, ayat 49, hlm. 186.
[803] Surat kepada Jemaat Filipi, ayat 3, dalam Bacaan Harian 1821, 1, 119.
[804] Pembicaraan tentang kerendahan hati, dalam Karya-karya Bapa-bapa Gereja VIII, 313.
[805] Penjelasan atas Kitab Yesaya, bab 1, dalam volume yang sama VI, 65.
[806] Aturan-aturan, penjelasan terperinci, jawaban atas pertanyaan 2, dalam Karya-karya Bapa-bapa Gereja IX, 99.

St. Gregorius Teologus: “Akui Yesus Kristus, dan percayalah bahwa Ia telah dibangkitkan dari antara orang mati; maka engkau akan diselamatkan. Sebab pembenaran adalah hanya percaya, sedangkan keselamatan yang sempurna adalah mengakui dan menggabungkan keberanian dengan pengetahuan.”[807]

St. Yohanes Krisostomus: “Setelah mengatakan bahwa dunia telah bersalah di hadapan Allah, bahwa semua orang telah berbuat dosa, dan bahwa tidak mungkin diselamatkan kecuali melalui iman, Rasul berusaha membuktikan bahwa diselamatkan dengan cara demikian sama sekali tidak memalukan, melainkan justru sangat mulia.”[808] “Rasul membuktikan bahwa iman tidak hanya tidak berlebihan, tetapi sangat diperlukan, sehingga tanpa iman tidak mungkin diselamatkan.”[809] “Agar engkau tahu, hati seperti apa yang harus dimiliki oleh orang beriman, kata Rasul; dan kita bermegah dalam pengharapan akan kemuliaan Allah. Ia harus tidak hanya yakin tanpa ragu akan berkat-berkat yang telah diberikan kepadanya, tetapi juga menganggap berkat-berkat di masa depan seolah-olah sudah diberikan. Sebab, seseorang dapat membanggakan apa yang sudah ada di tangannya. Karena harapan akan berkat-berkat di masa depan sama kokoh dan tak diragukan lagi seperti harapan akan berkat-berkat yang telah diberikan: maka Rasul berkata bahwa kita juga membanggakan harapan akan masa depan.”[810]

St. Kiril dari Yerusalem: “Pengampunan dosa diberikan secara sama kepada semua orang, sedangkan penerimaan Roh Kudus diberikan sesuai dengan tingkat iman masing-masing.”[811] “Jika kita memelihara iman seperti itu, maka kita akan tidak bersalah di hadapan Allah, dan menghiasi diri kita dengan segala macam kebajikan… Iman semacam itu memiliki kekuatan sedemikian rupa sehingga bukan hanya orang yang beriman yang diselamatkan, tetapi orang lain pun diselamatkan karena iman orang lain.”[812] “Akar dari setiap perbuatan baik adalah harapan akan kebangkitan. Sebab, harapan akan pahala menguatkan jiwa untuk melakukan perbuatan baik.”[813]

Demikian pula diajarkan oleh: St. Ignatius sang Pembawa Allah,[814] St. Irenaeus,[815] St. Ambrosius,[816] St. Makarius dari Mesir,[817] St. Kiril dari Aleksandria,[818] Beato Theodoretus,[819] Beato Agustinus,[820] dan yang lainnya.[821]

5. Kebutuhan akan iman bagi pengudusan dan keselamatan kita dapat dipahami juga melalui pertimbangan akal budi. Tanpa iman, kita tidak dapat memahami kebenaran-kebenaran Wahyu Ilahi; akibatnya, kita tidak akan mengetahui baik apa yang telah dilakukan Allah untuk keselamatan kita, maupun apa yang wajib kita lakukan. Dengan demikian, Wahyu itu sendiri, beserta seluruh rencana keselamatan, akan tetap asing bagi kita, dan kita pun akan menjadi asing terhadap Wahyu dan keselamatan. Dengan percaya kepada Kristus Sang Juruselamat dan firman-Nya yang diwahyukan, kita, bisa dikatakan, membuka jiwa kita bagi semua tindakan penyelamatan Allah

---

[807] Khotbah tentang Mematuhi Ketertiban yang Baik, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja, jil. III, hlm. 150.
[808] Tentang Surat kepada Jemaat di Roma, Khotbah VIII, hlm. 155, Moskow, 1844.
[809] Tentang surat kepada Roma, percakapan VIII, hlm. 168.
[810] di tempat yang sama, Percakapan IX, hlm. 191.
[811] Ringkasan Ajaran I, poin 5, hlm. 12.
[812] Ringkasan Ajaran V, poin 7 dan 8, hlm. 90 dan 91,
[813] Ringkasan Ajaran XVIII, n. 1, hlm. 405.
[814] Surat kepada Filadelfia, n. VIII, IX; kepada Tralles, VIII.
[815] Adv. haeres. IV, 15, n. 1.
[816] Tentang Kain dan Habel II, 1, no. 8.
[817] “Dengan percaya kepada Allah yang Mahakuasa, marilah kita mendekat dengan hati yang murni dan bebas dari segala kekhawatiran duniawi kepada Dia yang menganugerahkan persekutuan dengan Roh Kudus kepada semua orang sesuai dengan iman mereka” (Khotbah XXXVI; Catatan XLIV, poin 5; XLI, poin 2). “Karena ketidakpercayaan kita, karena kurangnya kesungguhan dalam diri kita, karena kita tidak mengasihi Allah dengan segenap hati, dan tidak benar-benar percaya kepada-Nya, kita belum menerima penyembuhan rohani dan keselamatan. Oleh karena itu, agar Ia segera menganugerahkan penyembuhan sejati kepada kita, marilah kita mendekat kepada-Nya dengan iman yang sejati” (Khotbah XX, p. 8).
[818] Dalam Jon. Buku V, Jilid IV, hlm. 539, ed. Aubert.
[819] Dalam Ibrani X, 39; dalam Efesus III, 17.
[820] Manusia memulai dengan iman, tetapi karena setan pun percaya, maka perlu ditambahkan harapan dan kasih (Khotbah XVI tentang perkataan Rasul; lihat juga tentang Roh dan Huruf XI, no. 26).
[821] Origen. dalam Homili Bilangan XXVI, n. 2; Clem. Alex. Strom. V, 1; VII, 1; Hilar. comm. in Matth. c. XX, n. 7; in Ps. LX, n. 3; de Trinit. VIII, 12; Yohanes Damaskus. Penjelasan yang Tepat tentang Iman yang Benar, jil. IV, bab II, hlm. 141–142.

di dalam diri kita; sedangkan dengan tidak percaya, kita menutup diri kita sendiri terhadap tindakan-tindakan tersebut dan menolak pertolongan ilahi. Oleh karena itu, meskipun iman dibangkitkan dalam diri kita oleh kasih karunia yang mendahului dan pada dasarnya merupakan anugerah Allah, namun begitu iman itu lahir dalam diri kita, dengan persetujuan bebas kita, iman itu menjadi alat pertama dari pihak kita untuk secara nyata menerima dalam jiwa kita kasih karunia penyelamatan atau semua kuasa ilahi, yang mengarah pada kehidupan dan kesalehan (2 Petrus 1:3); syarat pertama bagi kelahiran baru, pengudusan, dan keselamatan kita oleh kasih karunia.

6. Keutamaan iman dan pertanggungjawabannya dapat dipahami dari kenyataan bahwa, meskipun iman dimulai di dalam diri kita oleh kasih karunia Allah yang mendahului, namun kemudian bergantung juga pada kita, sebagai ketaatan bebas terhadap suara kasih karunia yang memanggil kita kepada Kristus, penyerahan diri yang bebas dari akal budi dan seluruh kekuatan jiwa kita kepada kebenaran-kebenaran yang diwahyukan serta segala sesuatu yang ditetapkan oleh Allah, tata cara pengudusan kita, serta penyerahan diri yang sukarela kepada bimbingan Kristus. "Kelahiran secara alami," kata Beato Theodoretus, "tidak memerlukan keterlibatan si yang dilahirkan; tetapi kelahiran iman menuntut persetujuan baik dari yang melahirkan maupun yang dilahirkan. Sebab, meskipun pemberita Injil benar-benar beriman; namun jika pendengar menerima khotbahnya tanpa iman, maka dalam hal ini tidak akan ada kesesuaian dengan pemberita Injil."[822] Adapun Santo Yohanes Krisostomus berbicara tentang martabat iman itu sendiri dalam urusan keselamatan kita sebagai berikut: "(Rasul Paulus) telah membuktikan bahwa keselamatan melalui iman jauh lebih unggul daripada segala sesuatu yang dapat dibanggakan dan dijadikan harapan oleh keselamatan melalui perbuatan. Orang yang membanggakan perbuatan akan menonjolkan usaha sendiri; sedangkan siapa pun yang menganggap beriman kepada Allah sebagai kehormatan, ia memberikan alasan yang jauh lebih baik untuk dipuji; karena ia memuliakan dan mengagungkan Tuhan. Dengan iman kepada Allah, ia mengakui kebenaran hal-hal yang tidak terungkap oleh alam benda-benda yang terlihat; dengan demikian, ia membuktikan kasih yang tulus kepada Allah, dan dengan megah memberitakan kuasa-Nya; dan hal ini menandakan hati yang penuh syukur, pola pikir yang bijaksana, dan akal budi yang luhur. Tidak mencuri dan tidak membunuh adalah hal yang paling biasa, tetapi percaya bahwa Tuhan berkuasa melakukan hal yang mustahil, hal ini membutuhkan jiwa yang agung, yang teguh setia kepada Tuhan — hal ini menjadi tanda kasih yang sejati. Meskipun orang yang menaati perintah-perintah itu memuliakan Tuhan; namun, orang yang berhasil melalui iman memuliakan-Nya jauh lebih besar. Yang pertama tunduk kepada Tuhan, sedangkan yang terakhir memperoleh pemahaman yang tepat tentang Tuhan, memuliakan dan menghormati-Nya lebih dari yang dapat dilakukan melalui perbuatan. Pujian pertama ditujukan kepada sang pejuang itu sendiri; sedangkan yang terakhir memuliakan Tuhan dan sepenuhnya milik-Nya… Sebagaimana perbuatan membutuhkan kekuatan, demikian pula iman. Dalam perbuatan, seringkali tubuh turut membagi beban, sedangkan iman adalah perbuatan jiwa semata; dan karena tidak ada yang berbagi perjuangan dengannya, maka usahanya pun lebih berarti… Sebagaimana beriman adalah sifat jiwa yang mulia dan agung: demikian pula ketidakpercayaan merupakan tanda jiwa yang tidak bijaksana, kasar, yang telah merendahkan diri hingga tingkat kebodohan hewan beban."[823]

§198. Selain iman, untuk pengudusan dan keselamatan manusia, ia juga dituntut untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik

Namun, betapapun besarnya martabat iman, yang mencakup, dalam arti luas, baik harapan maupun kasih — dan meskipun iman ini merupakan syarat pertama bagi manusia untuk memperoleh pahala Kristus; namun iman itu sendiri belum cukup untuk mencapai tujuan tersebut. Hanya dengan iman, seseorang dapat memperoleh pembenaran dan dibersihkan dari dosa-dosa dalam sakramen baptisan, ketika ia baru saja memasuki kerajaan kasih karunia Kristus; kemudian ia dapat menerima karunia-karunia ilahi melalui sakramen-sakramen Gereja lainnya. Namun, agar ia dapat, setelah memasuki Kerajaan Anugerah, mempertahankan kebenaran dan kesucian yang diperolehnya dalam baptisan; agar ia dapat memanfaatkan karunia-karunia Roh Kudus yang akan diterimanya melalui sakramen-sakramen lainnya; agar ia dapat diperkuat dalam kehidupan Kristen dan secara

[822] Dalam Tit. 1, 4; ia mencari keselarasan antara buah iman dan hubungan antara yang melahirkan dan yang dilahirkan.
[823] Pembahasan atas Surat kepada Orang Roma VIII, hlm. 157–158. 174, 175.

bertahap meningkat dalam kekudusan Kristen; dan akhirnya, setelah menyelesaikan perjalanan hidupnya di dunia ini, dapat tampil sebagai orang yang dibenarkan dan dikuduskan pada penghakiman Kristus yang mengerikan — untuk itu, selain iman, diperlukan pula perbuatan-perbuatan baik, yaitu perbuatan-perbuatan di mana iman, harapan, dan kasih, yang berdiam di dalam jiwa orang Kristen, terwujud secara lahiriah, seperti dalam buah-buahnya, dan yang menjadi pelaksanaan yang tepat dari kehendak Allah, yang disampaikan kepada kita dalam hukum Injil.

1. Dalam Firman Allah dengan jelas diberitakan:

a) Bahwa iman tanpa perbuatan saja tidak cukup untuk keselamatan manusia. Hal ini disaksikan oleh — **aa)** Kristus Sang Juruselamat sendiri: *"Tidak setiap orang yang berkata kepada-Ku: 'Tuhan! Tuhan!', akan masuk ke dalam Kerajaan Surga, melainkan hanya mereka yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di Surga* [(Mat. 7:21; lihat (Mat. 7:26-27)]; **bb)** Rasul Yakobus: *manusia dibenarkan oleh perbuatan, bukan hanya oleh iman* (Yak. 2:24); **cc)** Rasul Yohanes: *Barangsiapa berkata: "Aku mengenal Dia," tetapi tidak menaati perintah-perintah-Nya, ia adalah pendusta, dan tidak ada kebenaran di dalam dirinya* (1 Yoh. 2:4); **dd)** Rasul Paulus: *bukan mereka yang hanya mendengarkan hukum Taurat yang benar di hadapan Allah, melainkan mereka yang menaati hukum Taurat itulah yang akan dibenarkan* (Rm. 2:13).

b) Bahwa seorang Kristen wajib menunjukkan iman, pengharapan, dan kasihnya melalui perbuatan baik. *Iman, jika tidak disertai perbuatan, mati dengan sendirinya … tunjukkanlah kepadaku imanmu melalui perbuatanmu … sebagaimana tubuh tanpa roh itu mati, demikian pula iman tanpa perbuatan itu mati* (Yak. 2:17-26). *Setiap orang yang memiliki pengharapan ini kepada-Nya* (kepada Tuhan Yesus), *menyucikan dirinya sebagaimana Ia suci* (1 Yoh. 3:3). *Barangsiapa memiliki perintah-perintah-Ku dan menaatinya, ia mengasihi Aku* (Yoh. 14:21). *Anak-anak-Ku! Marilah kita mengasihi bukan hanya dengan kata-kata atau lidah, tetapi dengan perbuatan dan kebenaran* (1 Yoh. 3:18).

c) Bahwa manusia dipanggil ke dalam Kerajaan kasih karunia Kristus untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik. *Kita adalah ciptaan-Nya, diciptakan di dalam Kristus Yesus untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik, yang telah Allah tetapkan bagi kita untuk dilakukannya* (Ef. 2:10). *Anugerah Allah telah muncul, yang menyelamatkan semua manusia, yang mengajar kita agar, setelah menolak kefasikan dan hawa nafsu duniawi, kita hidup dengan suci, benar, dan saleh di zaman ini, sambil menantikan pengharapan yang penuh sukacita dan kedatangan kemuliaan Allah yang agung dan Juruselamat kita, Yesus Kristus, yang telah menyerahkan diri-Nya bagi kita, untuk membebaskan kita dari segala kejahatan dan menyucikan bagi diri-Nya suatu umat yang istimewa, yang bersemangat melakukan perbuatan-perbuatan baik* (Titus 2:11-14).

d) Bahwa, pada akhirnya, Tuhan akan membalas manusia di kehidupan yang akan datang bukan hanya berdasarkan iman, tetapi juga berdasarkan perbuatan. *Sebab Anak Manusia akan datang dalam kemuliaan Bapa-Nya bersama para Malaikat-Nya*, *dan pada saat itu Ia akan membalas setiap orang sesuai dengan perbuatannya* [(Mat. 16:27); disarikan (Mat. 25:34-36)]. *Setiap orang akan menerima dari Tuhan sesuai dengan kebaikan yang telah dilakukannya* (Ef. 6:8), *(Allah) akan membalas setiap orang sesuai dengan perbuatannya* (Rm. 2:6). *Kita semua harus menghadap takhta pengadilan Kristus, agar setiap orang menerima sesuai dengan apa yang telah dilakukannya selama hidup di dalam tubuh ini, baik atau buruk* [(2 Kor. 5:10); lihat juga (2 Kor. 9:6)]. *Atau apakah kamu tidak tahu bahwa orang-orang yang tidak benar tidak akan mewarisi Kerajaan Allah* [(1 Kor. 6:9); lihat juga (Gal. 5:19-20); (Ibr. 12:14)].

2. Dalam tulisan-tulisan para Bapa Gereja dan guru-guru Gereja, kebenaran yang sama diuraikan dengan kejelasan yang tidak kalah. Mari kita lihat kata-kata:

St. Klemens dari Roma: "Jadi," tanyanya, setelah mengatakan bahwa kita dibenarkan oleh iman, "apa yang harus kita lakukan, saudara-saudara? Apakah kita harus mengabaikan kebajikan dan kasih? Sama sekali tidak, semoga Tuhan melarang kita melakukan hal itu; sebaliknya, dengan segenap usaha dan kesediaan, marilah kita bergegas melakukan segala perbuatan baik… Pekerja yang baik dengan berani menerima upah atas jerih payahnya; sedangkan yang malas dan ceroboh bahkan tidak berani menatap orang yang mempekerjakannya. Dan kita pun harus tekun dalam kebajikan, sebab semuanya berasal dari-Nya. Demikianlah kata Nabi kepada kita: *Lihatlah, Tuhan Allah datang dengan kekuatan, dan otot-Nya penuh kuasa. Lihatlah, upah-Nya ada bersama-Nya dan balasan-Nya di hadapan-Nya* (Yes. 40:10). Dengan ini, Dia mendorong kita untuk berbalik kepada-Nya

dengan segenap hati dan tidak bersikap ceroboh serta lalai dalam perbuatan baik apa pun."[824] Dan dalam surat lainnya: "Ia sendiri berkata: *'Setiap orang yang mengakui Aku di hadapan manusia, Aku pun akan mengakuinya di hadapan Bapa-Ku yang di surga*' (Mat. 10:32). Inilah balasan bagi kita atas pengakuan kita terhadap Dia, melalui siapa kita diselamatkan. Tetapi bagaimana kita mengakui-Nya? Yaitu, dengan menaati perintah-perintah-Nya dan tidak mengabaikan perintah-perintah-Nya, menghormati-Nya tidak hanya dengan mulut, tetapi juga dengan segenap hati dan segenap pikiran… Kita tidak boleh puas hanya dengan menyebut-Nya Tuhan: hal itu tidak akan menyelamatkan kita, karena Dia sendiri berkata: "Tidak setiap orang yang berkata kepada-Ku: 'Tuhan! Tuhan!' akan diselamatkan, melainkan orang yang melakukan kebenaran (Mat. 7:21). Oleh karena itu, saudara-saudara, marilah kita mengakui-Nya melalui perbuatan kita, dengan memelihara kasih sesama, bukan dengan perzinahan, bukan dengan fitnah satu sama lain, bukan dengan iri hati, melainkan dengan pengendalian diri, belas kasihan, dan kebaikan hati; kita harus saling berbelas kasih, bukan serakah. Dengan perbuatan-perbuatan inilah kita harus mengakui Allah, bukan dengan yang bertentangan dengannya."[825]

St. Kiril dari Yerusalem: "Bentuk penyembahan kepada Allah terletak pada dua hal ini, yaitu pemahaman yang tepat akan dogma-dogma kesalehan dan perbuatan-perbuatan baik; dogma-dogma tanpa perbuatan baik tidak berkenan di hadapan Allah, dan Ia juga tidak menerima perbuatan-perbuatan jika tidak didasarkan pada dogma-dogma kesalehan. Sebab, apa gunanya mengetahui ajaran tentang Allah dengan baik, namun melakukan perbuatan cabul yang memalukan? Di sisi lain, apa gunanya hidup sesuai dengan yang seharusnya, menahan diri, namun menghujat Allah dengan cara yang tidak saleh."[826]

St. Basilius Agung: "Sudah berkali-kali kami perhatikan bahwa perbuatan setiap orang serta buah-buah rohani disebut sebagai anak-anak. Sebab telah dikatakan: *ia akan diselamatkan melalui melahirkan anak, jika ia tetap berada dalam iman dan kasih serta dalam kekudusan dengan kesucian* (1 Tim. 2:15). Sebab jiwa pun akan diselamatkan, seperti seorang istri dari pengantin pria yang tidak tertipu, ketika dengan pertolongan firman ia menghasilkan buah-buah—perbuatan-perbuatan baik—asalkan ia tetap dalam kebiasaan yang baik dan tidak ternoda oleh dosa-dosa yang mengikuti."[827]

St. Gregorius sang Teolog: "Sebagaimana perbuatan tanpa iman tidak diterima, karena banyak orang berbuat baik demi kemuliaan dan karena kecenderungan alami: demikian pula iman tanpa perbuatan adalah mati (Yak. 2:26)… Oleh karena itu, tunjukkanlah imanmu melalui perbuatan, tunjukkanlah hasil tanahmu: apakah benar aku menabur dengan sia-sia."[828]

St. Yohanes Zlatoust: "Aku memohon kepada kalian, marilah kita berupaya sekuat tenaga agar kita tetap teguh dalam iman yang sejati dan menjalani kehidupan yang berbudi luhur. Sebab jika kita tidak menggabungkan iman dengan kehidupan yang layak, maka kita akan menghadapi hukuman yang paling kejam… Dan Kristus sendiri dalam Injil juga menegaskan hal itu, ketika Ia berkata bahwa beberapa orang yang mengusir setan dan bernubuat akan dihukum mati. Demikian pula, semua perumpamaan-Nya, seperti perumpamaan tentang gadis-gadis, jala, duri, dan pohon yang tidak berbuah, menuntut agar kita hidup berbudi luhur dalam perbuatan. Tentang dogma-dogma, Tuhan jarang membicarakannya (karena mempercayainya tidaklah sulit), tetapi tentang kehidupan yang berbudi luhur, Ia sangat sering, atau lebih tepatnya, selalu membicarakannya: karena di medan kehidupan yang berbudi luhur itu selalu ada pertempuran, dan karenanya juga ada perjuangan. Dan apa yang saya katakan tentang pengabaian total terhadap kebajikan? Bahkan kelalaian terhadap bagian terkecil pun dari kebajikan itu dapat menimbulkan malapetaka besar. Demikian pula, kelalaian dalam memberi sedekah akan menjerumuskan orang yang lalai itu ke dalam neraka… Aku bahkan akan mengatakan lebih jauh lagi: bukan hanya pengabaian terhadap satu kebajikan apa pun yang menutup pintu surga bagi kita; tetapi meskipun kita telah melakukannya, namun tidak dengan ketelitian dan semangat yang semestinya, hal ini pun menimbulkan konsekuensi yang sama."[829] "Baik pembaptisan, pengampunan dosa, pangkat, partisipasi dalam sakramen, perjamuan suci,

---

[824] Surat kepada Jemaat di Korintus 1, ayat 33. 34, dalam Kumpulan Tulisan Suci 1824, XIV, 270. 271.
[825] Surat kepada Jemaat di Korintus II, bab 3, 4, dalam Chr. Cht. 1842, II, 46, 47.
[826] Ringkasan Ajaran IV, ayat 2, hlm. 58.
[827] Penjelasan atas Kitab Yesaya, bab 14, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja VI, 400.
[828] Khotbah tentang Diri Sendiri, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja II, 296.
[829] Pembahasan tentang Injil Matius, LXIV, hlm. 102, 103, 104.

pengkonsumsian Tubuh (Tuhan), penerimaan Darah-Nya, maupun hal-hal lain sejenisnya tidak akan dapat memberi manfaat bagi kita, jika kita tidak memiliki kehidupan yang benar, mulia, dan suci dari segala dosa."[830] "Iman tanpa perbuatan adalah, bisa dikatakan, sekadar bayangan tanpa kehidupan."[831]

Beato Theodoretus: "Iman saja tidak cukup untuk keselamatan, tetapi perbuatan juga diperlukan untuk kesempurnaan."[832] "Yang kita butuhkan bukanlah sekadar iman, melainkan perbuatan baik."[833] "Inti dan dasar sejati dari perbuatan baik adalah pengenalan akan Allah dan iman kepada-Nya: sebab sebagaimana mata bagi tubuh, demikian pula iman kepada Allah dan pengenalan akan-Nya bagi jiwa. Namun, iman pun membutuhkan kebajikan yang aktif, sebagaimana mata membutuhkan tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya."[834]

Tidak perlu lagi mengutip kesaksian banyak guru Gereja lainnya, yang dengan suara bulat mengulangi kebenaran yang sama, seperti: St. Ignatius sang Pembawa Allah, St. Barnabas, St. Irenaeus, St. Theophilus dari Antiokhia, Klemens dari Aleksandria, Eusebius dari Kaisarea, St. Gregorius dari Nissa,[835] St. Isidorus dari Pelusium,[836] St. Ambrosius, Beato Hieronimus, Beato Agustinus, St. Yohanes dari Damaskus.[837]

3. Orang-orang yang berpikiran sesat secara tidak adil mengutip beberapa bagian Kitab Suci yang tampaknya menyatakan hal yang bertentangan, misalnya: *Setelah mengetahui bahwa manusia dibenarkan bukan oleh perbuatan hukum Taurat, melainkan hanya oleh iman kepada Yesus Kristus, kami pun percaya kepada Yesus Kristus agar dibenarkan oleh iman kepada-Nya, bukan oleh perbuatan hukum Taurat; sebab tidak ada seorang pun yang dibenarkan oleh perbuatan hukum Taurat* (Gal. 2:16). *Kami mengakui bahwa manusia dibenarkan oleh iman, terlepas dari perbuatan hukum Taurat* (Rm. 3:28). *Bagi orang yang tidak berbuat, tetapi percaya kepada Dia yang membenarkan orang yang tidak beriman, imannya dihitung sebagai kebenaran* (Rm. 4:5). *Oleh kasih karunia kamu diselamatkan melalui iman, dan ini bukan dari dirimu sendiri, melainkan anugerah Allah* (Ef. 2:8). Perlu diingat bahwa Santo Paulus dalam ajarannya tentang pembenaran:

a) Mengacu pada mereka yang mengira dapat dibenarkan di hadapan Allah melalui perbuatan-perbuatan hukum Taurat, tanpa iman kepada Kristus Sang Juruselamat, yaitu orang-orang kafir yang membanggakan perbuatan-perbuatan baik mereka yang dilakukan berdasarkan hukum alam, dan khususnya orang-orang Yahudi yang mengandalkan perbuatan-perbuatan baik mereka yang sesuai dengan hukum Musa. Dan, oleh karena itu, dengan menegaskan sebaliknya bahwa manusia yang berdosa, baik ia orang Yahudi maupun orang kafir, dibenarkan hanya oleh iman kepada Yesus Kristus, Penebus dunia; dibenarkan oleh anugerah, kasih karunia Allah, dan bukan berdasarkan perbuatan atau jasa-jasanya sendiri, Rasul Suci ini mengacu pada perbuatan-perbuatan yang dilakukan seseorang dalam agama penyembah berhala atau Yudaisme, tanpa iman kepada Kristus Sang Juruselamat dan sebelum bertobat kepada iman tersebut, dan sama sekali bukan perbuatan-perbuatan yang dilakukan seseorang setelah bertobat ke dalam agama Kristen, yang didasarkan pada iman, dikuduskan oleh iman, dan merupakan buah-buah alami serta manifestasi dari iman itu.

b) Secara khusus, ketika berbicara menentang orang-orang Yahudi, yang dimaksud bukanlah perbuatan-perbuatan hukum moral, melainkan terutama perbuatan-perbuatan ritual, yang pelaksanaannya tidak dapat diikuti oleh orang-orang kafir, dan akibatnya orang-orang Yahudi hanya menganggap diri mereka sendiri berhak atas pembenaran, dengan mengesampingkan orang-orang kafir. Jadi, setelah berkata menentang orang-orang Yahudi: *"Kami mengakui bahwa manusia dibenarkan oleh iman, terlepas dari perbuatan-perbuatan hukum Taurat*," Rasul itu langsung melanjutkan: *"Apakah Allah hanya Allah orang-orang Yahudi saja, dan bukan juga Allah orang-orang bukan Yahudi?" Tentu saja, juga bagi orang-orang bukan Yahudi, karena hanya ada satu Allah,*

---

[830] In dictum Pauli nolo vos ignor. n. 6.
[831] Dalam homili atas Surat Titus II, VIII, n. 1.
[832] Dalam Keluaran, pertanyaan LXVIII; lihat juga dalam Mazmur XLVIII, 1.
[833] Dalam Mazmur XCVI, 9.
[834] Dalam Roma IV, 25.
[835] Ignatius kepada jemaat di Efesus, no. IV; Surat Barnabas, no. XIX; Irenaeus, Melawan Ajaran Sesat, 1, 6, no. 2; Theophil. 11, 27, 37; Clem. Alex. Strom. V, 1; VI, 14, 15; Euseb. Hist. eccl. III, 27; Greg. Nyss. Catech. XXIX.
[836] Tidaklah cukup diselamatkan hanya dengan minum. Buku IV, Surat 65.
[837] Ambros. de Cain. et Abel. II, 2, n. 8; Hieron. in Jes. c. XXVÏ non enim sufficit murum habere fidei, nisi ipsa fides bonis operibus confirmetur; Augustinus, Kontra Dua Surat Pelagius III, 5, n. 14: iman (fides) tanpa perbuatan tidak menyelamatkan siapa pun; Yohanes Damaskus, Penjelasan Tepat tentang Iman yang Benar, Buku IV, Bab 9, hlm. 237.

yang akan membenarkan orang-orang yang disunat berdasarkan iman dan orang-orang yang tidak disunat melalui iman (Roma 3:28-30).

c) Yang dimaksud dengan "pembenaran" di sini adalah pembenaran yang diterima setiap orang berdosa, baik orang bukan Yahudi maupun orang Yahudi, pada saat mereka bertobat dan masuk ke dalam agama Kristen melalui sakramen baptisan, dan yang sesungguhnya diberikan kepada kita hanya melalui iman kepada Kristus, yang belum terwujud dalam perbuatan-perbuatan hukum Taurat; tetapi bukan pembenaran yang diinginkan oleh setiap orang Kristen untuk diterimanya, setelah menyelesaikan perjuangannya di dunia ini, di hadapan Hakim Surgawi, yang, menurut kesaksian Rasul yang sama, *akan membalas setiap orang sesuai dengan perbuatannya* (Roma 2:6).

d) Dengan istilah "iman yang membenarkan tanpa perbuatan hukum Taurat" yang dilakukan manusia pada masa paganisme atau Yudaisme, yang dimaksud bukanlah persetujuan akal budi yang dingin, melainkan iman yang hidup, yang disertai kasih. *Dalam Kristus Yesus, baik sunat maupun tidak sunat tidak memiliki kuasa, melainkan iman yang bekerja melalui kasih* (Gal. 5:6).

e) Singkatnya, secara umum dapat dikatakan bahwa Santo Paulus tidak menolak perbuatan-perbuatan baik yang mengikuti iman kepada Kristus dan lahir darinya; sebaliknya, ia menganggapnya sebagai hal yang penting bagi orang Kristen — hal ini dibuktikan oleh semua suratnya, di mana ia begitu sering mendorong orang-orang beriman untuk berlatih dalam kesalehan (1 Tim. 4:7), menjadi kaya dalam perbuatan baik (1 Tim. 6:18), dan menjadi kaya dalam segala perbuatan baik [(2 Kor. 9:8); (Kol. 1:10); lihat juga (Gal. 6:10); (2 Tes. 2:17); (Titus 3:1); (Ibr. 13:21)], sambil menambahkan: *kita semua harus menghadap takhta pengadilan Kristus, agar setiap orang menerima balasan sesuai dengan apa yang telah dilakukannya selama hidup di dalam tubuh ini, baik atau buruk* (2 Kor. 5:10).

4. Kita tidak dapat melakukan perbuatan baik kecuali dengan pertolongan kasih karunia ilahi, itulah sebabnya perbuatan-perbuatan itu disebut buah-buah Roh Kudus (Gal. 5:22). Namun, karena dalam melakukan perbuatan baik diperlukan partisipasi kehendak bebas kita; karena melalui partisipasi bebas ini dalam perbuatan baik kita mengungkapkan iman, kasih, dan pengharapan kita kepada Allah; karena partisipasi ini seringkali menuntut pengorbanan dan usaha besar dari kita [(Luk. 13:24); (2 Kor. 6:4-6); (2 Tim. 3:12)] dalam perjuangan melawan musuh-musuh keselamatan kita — dunia, daging, dan iblis: maka Tuhan Allah berkenan menghitung perbuatan baik kita sebagai pahala. Dan, pertama-tama, seiring dengan pertumbuhan kita dalam kesalehan dengan pertolongan kasih karunia, Ia berkenan melipatgandakan karunia-karunia rohani di dalam diri kita (Mat. 25:21-29),[838] agar dengan pertolongan karunia-karunia itu kita dapat bertumbuh dari kekuatan ke kekuatan, dari kemuliaan ke kemuliaan (2 Kor. 3:18). Dan kedua, Ia telah berjanji kepada orang-orang benar: *"Bersukacitalah dan bergembiralah, sebab upahmu besar di sorga*" (Mat. 5:12). *Setiap orang akan menerima upahnya sesuai dengan pekerjaannya* (1 Kor. 3:8).

§199. Penerapan moral dari dogma

1. Anugerah mutlak diperlukan bagi keselamatan kita, sehingga tanpa pertolongannya, kita tidak dapat berbalik kepada Allah, tidak dapat percaya kepada Kristus Sang Juruselamat, maupun melakukan perbuatan-perbuatan rohani yang benar-benar baik: marilah kita belajar, dalam kesadaran akan kelemahan dan ketidakberdayaan kita sendiri, untuk merendahkan diri di hadapan Allah dan sesama; marilah kita belajar dengan kerendahan hati memohon kepada Tuhan agar menganugerahkan kekuatan penyelamat ini kepada kita, dengan kerendahan hati menjaganya di dalam diri kita, dan dengan kerendahan hati memanfaatkannya, sambil mengingat kata-kata Rasul: *"Allah menentang orang yang sombong, tetapi kepada orang yang rendah hati Ia memberikan kasih* karunia" (1 Petrus 5:5).

---

[838] "Barangsiapa memaksakan diri hanya pada doa saja, tetapi tidak memaksakan diri dan tidak berjuang dalam kerendahan hati, kasih, kelemahlembutan, dan kebajikan-kebajikan lainnya, kepadanya kadang-kadang, atas permohonannya, diberikan rahmat Allah: karena Allah, yang penuh kebaikan, dengan penuh kasih sayang memberikan apa yang diminta kepada orang yang memohon. Namun, karena orang seperti itu tidak berlatih dalam kebajikan-kebajikan tersebut dan tidak membiasakan diri untuk melakukannya: maka ia, entah terjatuh ke dalam kesombongan sehingga kehilangan rahmat yang telah diterimanya, atau tidak memperoleh apa pun lagi darinya dan tidak bertumbuh di dalamnya" (St. Makar, Kata-kata Agung tentang Kebebasan Pikiran, poin 19; Percakapan XIX, poin 6).

2. Anugerah diberikan kepada kita secara cuma-cuma, demi jasa Penebus kita: oleh karena itu, ucapan syukur kepada Allah, Pemberi Anugerah kita, kiranya senantiasa ada di dalam hati, di bibir, dan di seluruh hidup kita, *atas anugerah-Nya yang tak terkatakan* (2 Kor. 9:15)! Syukur kepada Allah Bapa, yang mengaruniakan Roh Kudus-Nya yang mahakudus kepada kita (Lukas 11:13); syukur kepada Tuhan Yesus, yang telah memperoleh bagi kita dengan darah-Nya karunia-karunia yang begitu besar dan tak ternilai harganya; syukur kepada Roh Kudus, yang dicurahkan dengan limpah ke dalam hati kita dan menghasilkan buah bagi kehidupan kekal di dalam diri kita!

3. Anugerah mencakup semua orang, bukan hanya mereka yang telah ditentukan untuk kemuliaan kekal, bukan hanya orang-orang benar. Oleh karena itu, betapapun dalam kita jatuh, betapapun berat dan banyaknya dosa-dosa kita, janganlah kita pernah putus asa akan keselamatan kita; sebaliknya, marilah kita segera berbalik kepada Bapa di surga, yang *sabar menanti kita, tidak menghendaki seorang pun binasa, melainkan agar semua orang bertobat* (2 Pet. 3:9); marilah kita memohon pertolongan penuh kasih karunia kepada Tuhan Yesus, yang datang ke dunia *bukan untuk memanggil orang-orang benar, melainkan orang-orang berdosa agar bertobat* (Mat. 9:13), dan janganlah kita berhenti memohon dari lubuk hati kita kepada Roh Kudus: "Pemberi harta karun kebaikan dan kehidupan, datanglah dan tinggallah di dalam kami, dan sucikanlah kami dari segala kecemaran, dan selamatkanlah, Yang Mahakudus, jiwa-jiwa kami."

4. Anugerah, betapapun dahsyat dan ampuhnya, tidak membatasi kebebasan kita, tidak memaksa kita menuju kebaikan secara tak tertahankan, melainkan hanya memanggil kita untuk bertobat dan berbalik kepada Allah, mendorong kita untuk hidup saleh, menolong kita dalam segala kebaikan, menguduskan dan menyelamatkan kita, ketika kita tidak menentangnya, menaati-Nya, dan secara aktif turut serta dalam apa yang Ia lakukan di dalam diri kita dan melalui kita. Marilah kita belajar mendengarkan suara kasih karunia, mengikuti bisikan-bisikannya, memanfaatkan kekuatan yang diberikannya kepada kita, melakukan kebaikan yang ia dorong kita lakukan, yang dalam pelaksanaannya ia bantu kita, dan yang bahkan ia ciptakan sendiri di dalam diri kita.

5. Pengudusan manusia oleh kasih karunia terletak pada kenyataan bahwa kasih karunia itu sungguh-sungguh membersihkan orang berdosa dari dosa-dosanya, dan menjadikannya sepenuhnya tak bercela dan tak bersalah, sebagaimana nenek moyang kita Adam ketika keluar dari tangan Sang Pencipta: betapa besarnya kewajiban dan dorongan bagi semua orang yang telah dikuduskan, yaitu bagi semua orang Kristen, untuk menjaga diri dari segala kecemaran daging dan roh, serta memelihara kemurnian yang telah dianugerahkan kepada mereka di tengah segala godaan!

6. Untuk pengudusan dan, selanjutnya, untuk keselamatan manusia oleh kasih karunia Allah, diperlukan dua syarat esensial dari pihak manusia itu sendiri: iman dan perbuatan baik. *Marilah kita mendekat dengan hati yang tulus, dengan iman yang penuh*, kepada takhta kasih karunia; *marilah kita tetap berpegang teguh pada pengakuan iman kita tanpa goyah*, *dan marilah kita saling memperhatikan, saling mendorong untuk mengasihi dan melakukan perbuatan baik* (Ibr. 10:22-24), dengan mengingat dengan teguh bahwa *tanpa iman tidak mungkin menyenangkan Allah* (Ibr. 11:6), dan bahwa *iman tanpa perbuatan adalah mati* (Yak. 2:26).

Bagian III.
Tentang sakramen-sakramen Gereja, sebagai sarana yang melaluinya Anugerah Allah disampaikan kepada kita

§200. Ajaran Gereja Ortodoks tentang sakramen, ikhtisar singkat mengenai pandangan-pandangan keliru tentang dogma, dan susunan anggota

I. Ciri-ciri utama ajaran Ortodoks mengenai sakramen adalah sebagai berikut:

1) "Sakramen adalah tindakan suci yang, melalui bentuk yang terlihat, menyampaikan rahmat Allah yang tak terlihat kepada jiwa orang beriman, sebagaimana ditetapkan oleh Tuhan kita, melalui-Nya setiap orang

beriman menerima rahmat Ilahi" (Pengakuan Iman Ortodoks, Bagian 1, jawaban atas pertanyaan 99).[839] Oleh karena itu, — Gereja menganggap esensi sakramen terletak pada kenyataan bahwa sakramen-sakramen ini merupakan tindakan suci yang sungguh-sungguh menyampaikan rahmat Allah kepada orang beriman, bahwa sakramen-sakramen tersebut "bukan sekadar tanda-tanda janji-janji Allah, melainkan alat-alat yang secara pasti bekerja melalui rahmat bagi mereka yang menerimanya" (Surat Para Patriark Timur tentang Iman yang Benar, pasal 15). Dan unsur-unsur esensial dari setiap sakramen — menurut Gereja — adalah: **a)** penetapan ilahi atas sakramen tersebut, **b)** suatu bentuk yang terlihat atau dapat dirasakan oleh indera, dan — **c)** pemberian rahmat yang tak terlihat kepada jiwa orang beriman melalui sakramen tersebut.

2) "Ada tujuh sakramen: baptisan, pengurapan, komuni, pengakuan dosa, imamat, perkawinan, dan pengurapan orang sakit. Dalam baptisan, seseorang secara misterius dilahirkan ke dalam kehidupan rohani; dalam pengurapan, ia menerima rahmat yang menumbuhkan dan menguatkan secara rohani; dalam komuni, ia diberi makan secara rohani; dalam pengakuan dosa, ia disembuhkan dari penyakit rohani, yaitu dosa; dalam imamat, ia menerima rahmat untuk membangkitkan kembali dan mendidik orang lain secara rohani melalui pengajaran dan sakramen; dalam perkawinan, ia menerima rahmat yang menguduskan ikatan perkawinan serta kelahiran dan pengasuhan anak-anak secara alami; dalam sakramen pengurapan, ia disembuhkan juga dari penyakit jasmani, melalui penyembuhan dari penyakit rohani" (Katekismus Kristen yang Diperluas, pasal 10). "Tidak kurang, tidak lebih dari jumlah sakramen ini yang kita miliki di Gereja" (Surat Para Patriark Timur tentang Iman yang Benar, pasal 15).

3) "Untuk melaksanakan sakramen diperlukan tiga hal (πράγματα): bahan yang sesuai, seperti: air untuk pembaptisan, roti dan anggur untuk Ekaristi, minyak suci, dan bahan lain yang sesuai dengan sakramen tersebut; kedua, seorang imam yang ditahbiskan secara sah, atau seorang uskup; ketiga, panggilan Roh Kudus dan rumusan kata-kata tertentu, melalui mana imam menguduskan sakramen dengan kuasa Roh Kudus, sambil menyatakan niat untuk menguduskannya" (Pengakuan Iman Ortodoks, Bagian I, jawaban atas pertanyaan 100). "Namun, kami menolak, karena bertentangan dengan ajaran Kristen, pandangan bahwa kesempurnaan sakramen terjadi pada saat penggunaan yang sebenarnya (misalnya, memakan dan sebagainya) benda duniawi (yaitu, yang dikuduskan dalam sakramen): seolah-olah di luar penggunaan, benda yang dikuduskan dalam sakramen itu, setelah dikuduskan, tetap menjadi benda biasa… Dengan cara yang sama, kami menganggap ajaran yang menyatakan bahwa ketidaksempurnaan iman merusak keutuhan dan kesempurnaan sakramen sebagai ajaran yang sangat salah dan tidak suci" (Surat Para Bapa Timur tentang Iman Ortodoks, Pasal 15).

I. Bertentangan dengan ajaran Gereja Ortodoks ini, sebagian orang yang menyimpang, baik pada zaman dahulu maupun terutama pada zaman modern, telah dan masih mengajarkan secara keliru:

1) Mengenai hakikat sakramen. Menurut Luther, sakramen pada dasarnya hanyalah tanda-tanda sederhana dari janji-janji ilahi untuk membangkitkan iman kepada Kristus, yang mengampuni dosa-dosa.[840] Menurut Calvin dan Zwingli — tanda-tanda kasih karunia ilahi, yang mengukuhkan orang yang terpilih dalam iman yang telah diterimanya dan janji-janji ilahi, atau bahkan lebih mengukuhkan seluruh Gereja dalam imannya, daripada mengukuhkan dirinya sendiri.[841] Kaum Socinian dan Arminian memandang sakramen-sakramen hanya sebagai upacara-upacara lahiriah, yang membedakan orang Kristen dari penganut agama lain.[842] Kaum Anabaptis menganggap sakramen-sakramen sebagai tanda-tanda alegoris dari kehidupan rohani.[843] Kaum Swedenborgian

---

[839] Tidak dapat tidak kita ingat di sini catatan St. Yohanes Zlatoust: "Kristus tidak mewariskan kepada kita apa pun yang bersifat inderawi, melainkan semuanya bersifat rohani, hanya saja melalui hal-hal inderawi. Demikian pula dalam baptisan, melalui hal inderawi—air—karunia itu disampaikan, sedangkan tindakan rohani terdiri dari kelahiran dan kelahiran kembali, atau pembaruan. Seandainya engkau tak berwujud, maka Kristus akan menyampaikan karunia-karunia ini kepadamu secara tak berwujud; namun karena jiwamu bersatu dengan tubuh, maka yang rohani disampaikan kepadamu melalui yang jasmani" (Khotbah atas Matius, LXXXII, ayat 4, hlm. 420–421, jil. III, terjemahan Rusia).

[840] Lutherus. Opp. Jil. III, fol. 266, ed. Jen.; Melanchton. Loc. Theolog. hlm. 46, 141.

[841] Calvin. Inst. Buku IV, Bab 4, § 1, 17, 18; Zwingli. Pengakuan Iman kepada Kaisar Karolus dalam Karya-karya, Jilid II, hlm. 477, 511.

[842] Socinian. Katekismus Racow. VI, 3; Pengakuan Iman Arminian. Remonstr. XXII, 3.

[843] Lihat Moehler., Symbolique Jilid II, hlm. 185 dan seterusnya.

menganggapnya sebagai simbol persatuan timbal balik antara Allah dan manusia.[844] Kaum Quaker dan para Duhobor kami, yang sepenuhnya menolak aspek lahiriah sakramen, hanya mengakui sakramen sebagai tindakan batiniah dan rohani dari cahaya surgawi.[845] Semua konsep ini dan konsep serupa lainnya mengenai sakramen dari berbagai sekte Protestan, terlepas dari segala perbedaannya, memiliki kesamaan dalam hal bahwa semuanya sama-sama menolak pemahaman yang benar tentang sakramen sebagai tindakan keagamaan eksternal yang benar-benar menyampaikan kasih karunia Allah kepada orang beriman, serta membangkitkan, memperbarui, dan menguduskan manusia melalui kasih karunia tersebut.

2) Mengenai jumlah sakramen. Seolah-olah tidak puas hanya dengan merusak pemahaman yang benar mengenai hakikat dan keampuhan sakramen, Protestanisme juga mengulurkan tangan yang menghujat untuk mengurangi jumlah sakramen, dan meskipun pada awalnya para Protestan menunjukkan banyak perbedaan pendapat dalam hal ini,[846] namun akhirnya mereka sepakat untuk mengakui hanya dua sakramen—tentu saja setiap sekte menurut pengertiannya masing-masing—yaitu Baptisan dan Ekaristi.[847] Di antara kelompok-kelompok yang memisahkan diri dari kami, yang disebut “be-spopovtsy”, meskipun tidak menyangkal bahwa sakramen yang ditetapkan berjumlah tujuh, namun mereka hanya puas dengan dua, dengan mengatakan: “Cukup dua saja sesuai kebutuhan—Baptisan dan Pengakuan Dosa; yang lainnya dapat diabaikan.”[848]

3) Mengenai syarat-syarat pelaksanaan dan keabsahan sakramen. Menurut ajaran Luther, untuk melaksanakan sakramen sama sekali tidak diperlukan imam atau uskup yang ditahbiskan secara sah; sakramen dapat dilaksanakan oleh setiap klerus atau awam, baik laki-laki maupun perempuan, dan tetap mempertahankan makna serta kekuatannya, bagaimanapun cara pelaksanaannya, bahkan tanpa niat (intentione) sama sekali, bahkan dengan ejekan atau sekadar gestur.[849] Setengah dari para pemisah kami, yang membentuk aliran "tanpa imam", juga memperbolehkan umat awam biasa untuk melaksanakan sakramen; sedangkan separuh lainnya, yang dikenal sebagai kelompok yang mengakui imam, memperbolehkan hal ini dilakukan oleh para imam, namun imam-imam tersebut adalah mereka yang dilarang, atau bahkan telah dicabut status imamatnya, dan dalam hal apa pun telah melarikan diri dari Gereja Ortodoks serta memisahkan diri darinya untuk bergabung dengan sekte pemisah.[850] Di sisi lain, para Donatist kuno, kemudian pada abad ke-12 para Waldens dan Albigens, sejak abad ke-14 para pengikut Wycliffe terjebak dalam ekstrem yang berlawanan, dengan menegaskan bahwa untuk pelaksanaan dan keabsahan sakramen tidak hanya diperlukan imam yang ditahbiskan secara sah, tetapi justru imam yang saleh, dan bahwa sakramen yang dilaksanakan oleh pelayan altar yang bejat tidak memiliki arti apa pun.[851] Akhirnya, kaum Reformasi dan Lutheran mengemukakan ajaran bahwa keabsahan dan keampuhan sakramen tidak bergantung pada martabat dan sikap batin pelaksana sakramen, melainkan pada sikap dan iman orang-orang yang menerimanya, sehingga sakramen hanya menjadi sakramen dan memiliki kekuatannya pada saat penerimaan dan penggunaannya dengan iman, sedangkan di luar penggunaannya, atau jika diterima tanpa iman, sakramen tersebut bukanlah sakramen dan tetap tidak berbuah.[852]

I. Agar dapat melihat, sejelas dan selengkap mungkin, seluruh kebenaran ajaran Ortodoks mengenai sakramen-sakramen dan ketidakbenaran pandangan-pandangan keliru yang disebutkan di sini, kita akan membahas terlebih dahulu ajaran mengenai setiap sakramen secara terpisah, dengan memperhatikan, di mana diperlukan, kesalahpahaman-kesalahpahaman khusus mengenai sakramen ini atau itu yang tidak disebutkan di

---

[844] Ibid. Jilid II, hlm. 330 dan seterusnya.
[845] Lihat tentang kaum Quaker – ibid., hlm. 235; tentang kaum Dukhobor – dalam pembahasan Novitsky mengenai mereka.
[846] Misalnya, Luther dan Melanchthon kadang-kadang mengakui tiga sakramen: baptisan, Ekaristi, dan pengakuan dosa, meskipun mereka menganggap dua yang pertama sebagai yang paling utama (Luther, de Capt. Babyl., fol. 276, Jen 1680; Melanchthon, Apol. V, 167; VII, 200); Zwingli dan Calvin juga kadang-kadang mengakui tiga sakramen, hanya saja yang pertama, alih-alih pengakuan dosa, mengakui pernikahan sebagai sakramen ketiga, sedangkan yang terakhir mengakui imamat (Calvin. Inst. lib. IV, 18).
[847] Moehler. Symbol. Jil. 1, hlm. 303 dst.
[848] Paus Ignatius tentang Sakramen-sakramen Gereja, hlm. 89, St. Petersburg 1849.
[849] Lib. de missa privata, dalam Bellarmin. de Sacram. 1, bab 24, no. 2.
[850] Yang Mulia Ignatius tentang Sakramen-sakramen Gereja, hlm. 5, 266–270.
[851] Dalam Natal. Alex. Sejarah Gereja abad XI dan XII, bab 4, pasal 13, § 2; abad XIII dan XIV, bab 3, pasal 1, § 2; pasal 22, § 4; abad XV dan XVI, bab 2, pasal 1, § 2.
[852] Luther, de capt. Babyl., Jil. II, hlm. 286, ed. Jen.; Confessio Augustina, Art. XIII; Apologia, Art. III, n. 155 dan seterusnya.

sini; kemudian, berdasarkan hal-hal khusus tersebut, kita akan membuat catatan umum mengenai sakramen-sakramen, untuk membantah kesalahpahaman umum mengenai sakramen-sakramen yang disebutkan di sini.

1. Tentang Sakramen Pembaptisan

§201. Posisi sakramen baptis di antara sakramen-sakramen lainnya, pengertian tentang baptis, dan berbagai sebutannya

1. Pembaptisan menempati urutan pertama di antara tujuh sakramen Gereja Ortodoks: karena sakramen ini berfungsi bagi manusia sebagai pintu masuk ke dalam Gereja itu sendiri, sesuai dengan perkataan Sang Juruselamat: *"Barangsiapa tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah*" (Yoh. 3:5), — dan, karenanya, juga berfungsi sebagai pintu menuju semua sakramen lainnya , yang hanya dilestarikan dan dilaksanakan secara sah di dalam Gereja. Oleh karena itu, sakramen ini selalu diajarkan kepada umat dan hingga kini diajarkan sebelum sakramen-sakramen lainnya, dan siapa pun yang belum menerima baptisan, tidak pernah dapat dan tidak akan pernah dapat menjadi peserta dalam sakramen gerejawi lainnya.[853]

2. Yang dimaksud dengan Baptisan adalah sakramen di mana seorang pendosa, yang dilahirkan dengan noda warisan dari nenek moyangnya, dilahirkan kembali dari air dan Roh (Yoh. 3:5); atau secara lebih rinci — sakramen di mana orang berdosa, yang telah diperkenalkan pada iman Kristus, melalui pencelupan tiga kali ke dalam air, dalam nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus, dibersihkan oleh kasih karunia Allah dari segala dosa dan dijadikan manusia baru, yang dibenarkan dan dikuduskan (Pengakuan Iman Ortodoks Bagian 1, jawaban atas pertanyaan 102). Dengan demikian, kasih karunia Allah, yang hingga saat ini hanya memanggil orang berdosa kepada iman kepada Kristus dan membangkitkan iman di dalam diri kita, di sini untuk pertama kalinya secara misterius dicurahkan ke dalam hakikat manusia itu sendiri, dan sepenuhnya membersihkannya, menguduskannya, serta menciptakan kembali dirinya.

3. Sejalan dengan hal ini, sakramen Pembaptisan sejak dahulu kala disebut dengan berbagai nama. Misalnya — **a)** berdasarkan aspek yang terlihat, sakramen ini disebut: bak mandi atau kolam pembaptisan,[854] sumber suci,[855] kadang-kadang hanya disebut "air";[856] **b)** berdasarkan tindakan dan tanda-tanda yang tak terlihat: — pencerahan,[857] karunia rahmat,[858] kelahiran baru,[859] pengudusan,[860] meterai dalam Kristus,[861] meterai Kekristenan,[862] meterai iman;[863] **c)** berdasarkan keduanya secara bersama-sama: — baptisan yang misterius,[864] baptisan yang menyelamatkan,[865] baptisan pertobatan dan pengenalan,[866] baptisan atau pemandian pembaruan

---

[853] Cyrillus dari Aleksandria, dalam Injil Yohanes XX, 17; Agustinus, *De Peccato, Merito, et Remissio* 1, 20, 26.
[854] Λοῦτρον – Justinus. Apolog. 1, 62; Klemens dari Aleksandria. Paedag. 1, 6; Hieronimus Krisostomus. de incompreh. hom. IV, n. 5. Lavacrum – Tertullianus. de bapt. c. 5, 7, 16.
[855] Fons sacer – Agustinus, *De Civitate Dei* XIII, 7.
[856] Barnabas. Surat, n. II; Klemens Aleksandria. Paedag. 1, 6; Cyprian. Surat, L. XIII.
[857] Φως φωτισμός, φώτισμα. Justinus, Apologetika 1, n. 61; Klemens Aleksandria, Paedag. 1, 6; Gregorius Nyssa, Katekismus XXXII; Theodoretus, de div. decret. V, 18.
[858] Χάρισμα. Clem. Alex. Paedag. 1, 6.
[859] Αναγέννησις – Justinus. Apol. 1, n. 61; Παλιγγενεσία – Gregorius dari Nyssa. Catech. XXXII; Secunda nativitas – Tertullianus. Exhort. cast. c. 1.
[860] Greg. Nyss. Katek. XXV. XL; Theodoret. in Cantic. 1.
[861] Σφραγις εν Χριστω – Epifan. de mens, et pond. n, 15.
[862] Ephrem. de Charit. et eleem. dalam T. II, hlm. 254, ed. Graec.
[863] Eulogius dari Aleksandria, Adversus Novatianum III.
[864] Λοῦτρον μυστικόν – Greg. Nyss. in laud. S. Basilii, T. III, hlm. 483, ed. Morel.
[865] Justin. Dialog. cum Tryph. XIII; Lavacrum salutare – Ambros. de interpell. David. 11, 4, n. 14.
[866] Λοῦτρον τής μετανοίας και γνώσεως – Justinus, Dialog. cum Tryph. bab XIV.

(Titus 3:5) dan kelahiran baru,[867] baptisan kehidupan,[868] air kehidupan kekal,[869] sumber Ilahi,[870] misteri air,[871] misteri kelahiran baru,[872] dan sebagainya.

§202. Penetapan Ilahi Sakramen Baptisan

Penetapan Ilahi sakramen Baptisan tidak diragukan lagi. Untuk mengukuhkan kebenaran ini, kami tidak akan merujuk pada baptisan Yohanes, meskipun baptisan itu pun berasal dari surga (Mrk. 11:30): karena baptisan Yohanes hanyalah gambaran awal dari baptisan Kristus [(Mat. 3:11); (Mrk. 1:8); (Luk. 3:16)], hanya mempersiapkan—dan itu pun hanya orang-orang Yahudi—untuk menerima Mesias dan Kerajaan-Nya [(Mat. 3:1-2); (Luk. 1:16; 3:3)]; itu hanyalah baptisan pertobatan [(Mrk. 1:4); (Kis. 19:4)], dan tidak melahirkan kembali melalui kasih karunia Roh Kudus, sehingga mereka yang telah dibaptis dengan baptisan Yohanes harus kemudian dibaptis lagi dengan baptisan Kristus (Kis. 19:2-6).[873] Kami tidak akan membahas pembaptisan Kristus Sang Juruselamat sendiri oleh Yohanes, meskipun Tuhan di sini, sebagaimana dikatakan oleh St. Zlatoust, "setelah menyelesaikan pembaptisan Yahudi, membuka pintu bagi Pembaptisan Gereja Perjanjian Baru,"[874] meskipun dengan turun-Nya ke dalam aliran Sungai Yordan, Ia menguduskan sifat air agar dapat menguduskan seluruh umat manusia,[875] dan meskipun di sini kita sudah melihat bahwa Roh Kudus turun ke atas Yesus yang dibaptis, sama seperti kasih karunia-Nya yang membangkitkan kembali turun ke atas setiap orang yang percaya dalam sakramen Kristen.[876] Akhirnya, kita tidak akan membahas baptisan yang dilakukan oleh para murid Tuhan Yesus pada masa hidup-Nya di dunia; karena, sebagaimana dicatat oleh St. Zlatoust, baptisan itu tidak berbeda sama sekali dengan baptisan Yohanes,[877] dilakukan bersamaan dengannya, bukan menggantikannya (Yoh. 4:1-2), ditujukan kepada orang-orang Yahudi (Yoh. 3:22-23); dan karenanya, seperti halnya pembaptisan Yohanes, hanya mempersiapkan mereka melalui pertobatan untuk menerima Mesias yang telah datang dan memasuki Kerajaan-Nya yang penuh rahmat (Mat. 10:7). Semua ini hanyalah pertanda awal dari sakramen Pembaptisan Kristen, gambaran awalnya, dan seolah-olah permulaannya.

Sesungguhnya, Tuhan telah menetapkan sakramen Baptisan setelah kebangkitan-Nya, ketika, setelah menebus kita dengan darah-Nya yang tak ternilai dan memperoleh hak untuk membagikan karunia-karunia Roh Kudus kepada orang-orang percaya [(Yoh. 7:39); (2 Petrus 1:3); (1 Korintus 1:4)], dengan penuh kemegahan berkata kepada para murid-Nya: *"Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di surga dan di bumi." Karena itu pergilah, ajarlah semua bangsa, baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, ajarlah mereka*

---

[867] Λοῦτρον τής παλιγγενεσίας – Theophil. ad Autolic. II, 16; Chrysost. in Is. homil. 1, n. 2; Euseb. in Ps. XVIII. 73.
[868] Konstitusi Para Rasul II, 7.
[869] Air kehidupan kekal – Cyprian. Surat kepada Cecil. LXIII; Justin. Dialog dengan Tryph. n. XIV,
[870] Fons Divinus – Cassiodorus dalam Kidung Agung VII.
[871] Felix sacramentum aquae nostrae – Tertullianus, de bapt. bab XI.
[872] Sakramen kelahiran kita – Hilarion dalam Mazmur LXIII, 11; Agustinus, Tentang Dosa, Pahala, dan Pengampunan 11, 27, no. 37.
[873] "Rasul Paulus berkata: 'Yohanes membaptis dengan baptisan pertobatan, bukan baptisan pengampunan dosa, agar mereka percaya kepada Dia yang akan datang setelah kami' (Kis. 19, 4). Lalu, bagaimana mungkin ada pengampunan dosa, padahal saat itu belum ada korban yang dipersembahkan, Roh Kudus belum turun, dosa-dosa belum dihapuskan, permusuhan belum diakhiri, dan kutukan belum dihapuskan?.. Perhatikan, dengan seberapa teliti sang Penginjil menjelaskan hal ini – sebab, setelah mengatakan bahwa Yohanes datang memberitakan baptisan pertobatan dan pengasingan orang-orang Yahudi, ia menambahkan – untuk pengampunan; seolah-olah ia berkata: ia meyakinkan mereka untuk menyadari dan bertobat dari dosa-dosa mereka, bukan untuk menghukum mereka, melainkan agar mereka lebih mudah menerima pengampunan yang akan datang kemudian. Sebab, jika mereka tidak menghakimi diri mereka sendiri, mereka tidak akan memohon belas kasihan; dan jika tidak memohonnya, mereka pun tidak akan layak menerima pengampunan dosa. Jadi, baptisan Yohanes membuka jalan menuju yang lain" (St. Zlatoust, Khotbah-khotbah atas Matius X, n. 1. 2, jil. 1, hlm. 177. 179; Catatan Kaki 195).
[874] Zlatoust, Khotbah-Khotbah tentang Matius XII, bab 3, jilid 1, hlm. 225, berdasarkan terjemahan Rusia.
[875] Kirill dari Yerusalem. Ringkasan Ajaran, III, n. 8, hlm. 51.
[876] "Pada saat pembaptisan (Tuhan Yesus), seekor merpati menampakkan diri untuk menunjukkan—seolah-olah dengan jari—kepada mereka yang hadir dan kepada Yohanes bahwa Dialah Anak Allah, dan sekaligus agar engkau pun tahu bahwa Roh Kudus juga turun atas dirimu ketika engkau dibaptis" (Zlatoust, Khotbah-khotbah atas Injil Matius, XII, p. 2, jil. 1, hlm. 223). "Roh Kudus turun ke atas Tuhan secara jasmani dalam wujud seekor merpati, untuk menunjukkan permulaan baptisan kita" (Damaskus. Penjelasan Tepat tentang Iman yang Benar, Buku IV, Bab 9, hlm. 239).
[877] Lihat juga catatan kaki 881 dan teks itu sendiri yang dimaksud.

menaati segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu; dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman (Mat. 28:18-20); *Barangsiapa yang percaya dan dibaptis, ia akan diselamatkan; tetapi barangsiapa yang tidak percaya, ia akan dihukum* [(Markus 16:16); disarikan Surat Para Bapa Gereja Timur tentang Iman yang Benar, Pasal XV)]. Di sini Baptisan sudah disebutkan sebagai sakramen bagi semua orang, bukan hanya bagi orang-orang Yahudi, yang ditetapkan selamanya hingga akhir zaman, bukan hanya untuk sementara, dan sebagai syarat yang mutlak untuk keselamatan kekal, bukan sekadar persiapan menuju Kerajaan Berkat Mesias. Sejak saat itu, para rasul suci, begitu mereka sendiri dipenuhi dengan kuasa dari atas (Luk. 24:49), mulai secara terus-menerus melaksanakan sakramen Baptisan dan menyucikan serta membangkitkan kembali orang-orang percaya di dalamnya melalui kasih karunia Roh Kudus: *"Bertobatlah*," kata Rasul Petrus pada hari yang sama kepada orang-orang Yahudi yang mendengarkan khotbahnya, *"dan biarlah masing-masing dari kamu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosa; dan kamu akan menerima karunia Roh Kudus*" (Kis. 2:38). Dan memang, pada saat itu pula sekitar tiga ribu orang dibaptis dan bergabung dengan Gereja Kristus (Kis. 2:41). Tak lama kemudian, Santo Filipus membaptis seorang eunuk (Kis. 8:38), Santo Petrus membaptis Kornelius, seorang perwira, beserta keluarganya dan orang-orang lain (Kis. 10:47-48), St. Paulus membaptis Lidiya (Kis. 16:15), penjaga penjara beserta keluarganya (Kis. 16:33), Krispus beserta seluruh keluarganya dan banyak orang dari Korintus (Kis. 18:8), beberapa murid di Efesus yang sebelumnya telah dibaptis dengan baptisan Yohanes (Kis. 19:1-5), dan seterusnya. Dari para rasul suci, Gereja Suci menerima sakramen Baptisan, yang sejak saat itu secara konsisten melaksanakan dan terus melaksanakan sakramen ini bagi siapa pun yang ingin menjadi anak-Nya dan mencapai keselamatan kekal di dalamnya.

Demikianlah para guru kuno dan Bapa-Bapa Gereja memandang penetapan sakramen Pembaptisan Kristen serta hubungannya dengan pembaptisan Yohanes. Misalnya:

Tertullianus: "Dalam Kisah Para Rasul kita menemukan bahwa mereka yang dibaptis dengan baptisan Yohanes tidak menerima Roh Kudus, bahkan tidak pernah mendengar tentang-Nya (Kis. 19)… Itu adalah baptisan pertobatan, semacam persiapan (quasi candidatus) bagi pengampunan dan pengudusan yang akan datang di dalam Kristus. Sebab jika Yohanes memberitakan baptisan pertobatan untuk pengampunan dosa: maka yang dimaksud tentu pengampunan di masa depan — karena pertobatan mendahului, sedangkan pengampunan akan menyusul, dan itulah yang dimaksud dengan mempersiapkan jalan… Para murid Yesus membaptis, sebagai pelayan, seperti Yohanes Pembaptis, dan dengan baptisan Yohanes yang sama, bukan yang lain. Sebab tidak ada yang lain selain yang kemudian ditetapkan oleh Kristus, yang pada saat itu tidak dapat diajarkan oleh para murid: karena kemuliaan Tuhan belum tergenapi, dan kuasa baptisan (efficatia lavacri) belum terwujud melalui penderitaan dan kebangkitan-Nya… Sebelum penderitaan dan kebangkitan Tuhan, untuk keselamatan hanya ada iman yang telanjang (nuda). Namun, ketika iman ini diperkaya dengan iman akan kelahiran, penderitaan, dan kebangkitan-Nya, barulah diberikan — kepenuhan sakramen, meterai Baptisan, seolah-olah pakaian iman, yang sebelumnya telanjang dan tidak memiliki kekuatan tanpa hukumnya sendiri. Dan kini hukum Baptisan (penyelaman) telah diberikan, bentuknya telah ditetapkan: *"Pergilah*," kata Tuhan, *"ajarilah semua bangsa, baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus*" (Mat. 28:19). Penetapan yang dibuat mengenai hukum ini: *"Barangsiapa tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah*" (Yoh. 3:5), telah mengikat iman pada keharusan Baptisan. Sejak saat itu, semua orang beriman menerima baptisan."[878]

St. Basilius Agung: "Yohanes memberitakan baptisan pertobatan; dan seluruh Yudea datang kepadanya. Tuhan memberitakan baptisan pengangkatan sebagai anak; dan siapakah di antara mereka yang menaruh harapan pada-Nya yang tidak akan taat? Yang pertama adalah baptisan yang mempersiapkan, sedangkan yang ini adalah baptisan yang menyempurnakan; yang pertama adalah pembebasan dari dosa, sedangkan yang ini adalah pengikatan kepada Allah."[879]

---

[878] De baptismo bab X, XI, XIII, dalam Patrologia Cursus Completus, Jilid I, hlm. 1211, 1212… 1215… Ditambahkanlah perluasan sakramen, tanda baptisan… Hukum pencelupan ditetapkan dan bentuknya ditentukan.

[879] Percakapan, dorongan untuk dibaptis, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja, Jilid VIII, hlm. 225–226.

St. Gregorius Teolog: "Musa membaptis; tetapi di dalam air; dan sebelumnya *di dalam awan dan di laut* (1 Kor. 10:2); dan hal ini memiliki makna simbolis, sebagaimana dipahami juga oleh Paulus. Laut melambangkan air, awan melambangkan Roh, manna melambangkan roti kehidupan, minuman melambangkan minuman ilahi. Yohanes juga membaptis, namun tidak lagi menurut cara Yahudi, karena bukan hanya dengan air, melainkan juga untuk pertobatan (Mat. 3:11); namun tidak sepenuhnya secara rohani, karena tidak ditambahkan: 'dan dengan Roh.' Yesus juga membaptis, tetapi dengan Roh: di sinilah kesempurnaannya."[880]

St. Yohanes Krisostomus: "Mengapa, mungkin kamu bertanya, Tuhan tidak membaptis sendiri? Sebelumnya Yohanes telah berkata: *'Dia akan membaptis kamu dengan Roh Kudus dan api*' (Mat. 3:11). Namun, Dia belum memberikan Roh Kudus — itulah sebabnya Dia tidak membaptis. Hanya para muridlah yang membaptis, dengan tujuan menarik banyak orang kepada ajaran keselamatan… Jika ada yang bertanya, apa keistimewaan baptisan para murid Kristus dibandingkan dengan baptisan Yohanes? Kami akan menjawab: tidak ada. Sebab kedua baptisan itu sama-sama tidak memiliki karunia Roh Kudus, dan alasan untuk membaptis pada keduanya sama — yaitu membawa orang-orang yang dibaptis kepada Kristus."[881] "Apa yang terjadi dengan Paskah, hal yang sama juga terjadi dengan baptisan. Sebab sebagaimana Yesus Kristus, setelah melaksanakan kedua Paskah itu, membatalkan yang satu dan memulai yang lain: demikian pula di sini, setelah melaksanakan baptisan Yahudi, Ia membuka pintu menuju baptisan Gereja Perjanjian Baru. Seperti pada Perjamuan Terakhir, demikian pula di sungai ini—Ia menggambarkan bayangan dan menyajikan kebenaran. Sebab hanya baptisan ini yang memiliki karunia Roh Kudus; sedangkan baptisan Yohanes tidak memiliki karunia ini. Itulah sebabnya tidak ada hal serupa yang terjadi pada pembaptisan orang lain; hal ini hanya terjadi pada Dia yang ditakdirkan untuk memberikan karunia ini, agar engkau, selain apa yang telah disebutkan di atas, juga mengetahui bahwa bukan kesucian orang yang dibaptis, melainkan kuasa Dia yang membaptislah yang menghasilkan hal ini. Saat itu langit pun terbuka, dan Roh Kudus turun."[882]

St. Kiril dari Aleksandria: "Sebagaimana Hukum Musa berfungsi sebagai persiapan bagi berkat-berkat yang akan datang dan penyembahan rohani, yang mengandung kebenaran yang tersembunyi: demikian pula baptisan Yohanes, sehubungan dengan baptisan Kristus, mengandung kekuatan persiapan."[883]

Ajaran yang sama juga dikemukakan oleh: St. Kiril dari Yerusalem,[884] St. Athanasius,[885] Beato Agustinus,[886] Beato Hieronimus,[887] St. Yohanes Damaskus, dan yang lainnya.[888]

§203. Aspek yang terlihat dari sakramen Pembaptisan

Sisi yang terlihat dari Sakramen Pembaptisan itu sendiri (yang digambarkan secara lengkap dalam tata cara **sakramen ini)** terdiri dari pencelupan tiga kali orang yang dibaptis ke dalam air, disertai pengucapan kata-kata: "Hamba Allah ini dibaptis dalam nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus" (Katekismus Kristen Ortodoks tentang Pembaptisan). Di sini, secara khusus, dibedakan: **a)** bahan sakramen — air, **b)** tindakan pada saat pelaksanaan sakramen — pencelupan tiga kali orang yang dibaptis ke dalam air, dan **c)** kata-kata yang diucapkan selama tindakan tersebut.

---

[880] Kata-kata 39 tentang penampakan-penampakan Tuhan, di tempat yang sama – III, 267.
[881] Kami berpendapat, bahwa tidak ada apa pun, karena masing-masing sama-sama menerima karunia dari Roh Kudus… Dalam Khotbah Yohanes XXIX, n. 1, dalam Karya-karya, Jilid VIII, hlm. 164–165, edisi Venesia.
[882] Dalam Khotbah-khotbah Matius XII, n. 3, jil. 1, hlm. 225.
[883] Dalam Kitab Yohanes, Buku II, Bab 57.
[884] "Dia (Yohanes) membaptis di Sungai Yordan; seluruh Yerusalem datang kepadanya, menerima pembaptisan pertama" (Khotbah Umum III, no. 4, hlm. 48; Catatan XVII, no. 8, hlm. 378).
[885] Dalam Matius III, II (fragmen dalam Galland. V, 176).
[886] Contr. Donat. V, 10, n. 12; Epist. LXIV ad Eleusium n. 10.
[887] Dialog. contr. Lucifer, bab 3.
[888] "Baptisan Yohanes bersifat persiapan, yang mengarahkan orang-orang yang dibaptis kepada pertobatan, agar mereka percaya kepada Kristus. Sebab Yohanes berkata: 'Aku membaptis kamu dengan air, tetapi Dia yang datang setelahku akan membaptis kamu dengan Roh Kudus dan api' (Matius 3:11). Jadi, Yohanes menyucikan terlebih dahulu dengan air sebagai persiapan untuk menerima Roh Kudus" (Penjelasan Tepat tentang Iman Ortodoks, Buku IV, Bab 9, hlm. 238). Lihat juga: Gregorius dari Nyssa dalam Injil, Buku 1, Khotbah XX, n. 2; Theophilaktos dalam Matius III; dalam Markus I; dalam Lukas III.

1) Bahan untuk sakramen Pembaptisan haruslah air, yang bersih dan alami (Aturan Pengakuan Iman, Bagian 1, jawaban atas pertanyaan 103). Sebab, Sang Juruselamat sendiri telah menunjuk bahan ini untuk Pembaptisan dengan kata-kata: *"Barangsiapa tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah*" (Yoh. 3:5). Para Rasul Suci melakukan pembaptisan di dalam air: sebagaimana dicatat dalam Kitab Kisah Para Rasul mengenai Santo Filipus dan sang eunuk, ketika mereka sedang dalam perjalanan*, mereka tiba di tepi air; lalu sang eunuk berkata: "Inilah air; apa yang menghalangi aku untuk dibaptis?" ... Lalu ia memerintahkan agar kereta itu berhenti, dan keduanya turun ke dalam air, Filipus dan sang eunuk; dan Filipus membaptisnya* (Kis. 8:36-38). Demikian pula Santo Petrus, ketika Roh Kudus tiba-tiba dicurahkan kepada orang-orang kafir yang mendengarkan firman-Nya, berkata: *"Siapakah yang dapat melarang mereka yang, seperti kita, telah menerima Roh Kudus, untuk dibaptis dengan air?" Lalu ia memerintahkan mereka untuk dibaptis dalam nama Yesus Kristus* (Kis. 10:47-48). Gereja Suci juga selalu melakukan pembaptisan dengan air, sebagaimana terlihat dari kesaksian tak terhitung jumlahnya dari para gembala dan guru-gurunya, misalnya: **a)** Santo Justinus: "Barangsiapa yang meyakini dan percaya bahwa ajaran kami dan perkataan kami benar, serta berjanji bahwa ia dapat hidup dengan cara demikian, mereka diajarkan untuk memohon kepada Allah melalui doa dan puasa agar dosa-dosa masa lalunya diampuni, dan kami pun berdoa serta berpuasa bersama mereka; kemudian mereka dibawa oleh kami ke tempat di mana ada air, dan di sana mereka dilahirkan kembali dengan cara yang sama seperti kami sendiri dilahirkan kembali, yaitu mereka dibaptis dengan air dalam nama Bapa segala sesuatu dan Tuhan Allah, serta Juruselamat kami Yesus Kristus, dan Roh Kudus;"[889] **b)** St. Kiril dari Yerusalem: "karena manusia terdiri dari dua bagian, yaitu jiwa dan tubuh; maka penyucian pun ganda: yang tidak berwujud bagi yang tidak berwujud, dan yang berwujud bagi tubuh: air, yaitu, menyucikan tubuh, sedangkan Roh Kudus menandai jiwa, agar kita dapat mendekati Allah dengan hati yang telah disucikan, dan tubuh yang telah dibasuh dengan air yang murni;"[890] **c)** St. Gregorius Teologus: "karena kita terdiri dari dua kodrat, yaitu jiwa dan tubuh, dari kodrat yang terlihat dan yang tak terlihat; maka penyucian pun ganda, yaitu: dengan air dan Roh; dan yang satu diterima secara terlihat dan jasmani, sedangkan yang lain, pada saat yang sama, dilakukan secara rohani dan tak terlihat; yang satu bersifat simbolis, sedangkan yang lain bersifat sejati dan menyucikan hingga ke kedalaman yang paling dalam;"[891] **d)** Basilius Agung: "karena dalam baptisan terdapat dua tujuan, yaitu memusnahkan tubuh yang berdosa agar tidak lagi menghasilkan buah kematian, serta dihidupkan kembali oleh Roh Kudus dan menghasilkan buah dalam kekudusan; maka air melambangkan kematian, menerima tubuh seolah-olah ke dalam kubur, sedangkan Roh memberikan kekuatan yang menghidupkan, memperbarui jiwa-jiwa kita dari kematian akibat dosa ke dalam kehidupan semula;"[892] **e)** Beato Agustinus: "apa itu baptisan Kristus? Bak air dengan pengucapan kata-kata (in verbo); hilangkan airnya, — tidak ada baptisan; hilangkan kata-katanya, — tidak ada baptisan;"[893] **e)** St. Yohanes Damaskus: "Dia (Tuhan) memerintahkan kita untuk dilahirkan kembali dengan air dan Roh Kudus saat Roh Kudus turun ke atas air, melalui doa dan permohonan. Sebab sebagaimana manusia terdiri dari dua bagian, jiwa dan tubuh; demikian pula Tuhan memberi kita dua macam penyucian, yaitu dengan air dan Roh. Dengan Roh, untuk memperbarui dalam diri kita citra dan rupa (Allah); dengan air, agar melalui kasih karunia Roh, tubuh disucikan dari dosa dan dibebaskan dari kebinasaan. Dan air di sini melambangkan kematian, sedangkan Roh Kudus memberikan jaminan kehidupan."[894] Oleh karena itu, sungguh tidak adil mereka yang menolak adanya unsur apa pun dalam sakramen Baptisan,[895] maupun mereka yang, mengikuti Luther, mengakui bahwa bukan hanya air, melainkan cairan apa pun, dapat digunakan sebagai unsur yang sah untuk pembaptisan.[896]

---

[889] Apolog. 1, n. 79, dalam Chr. Cht. 1825, XVII, 91–92.
[890] Ringkasan Ajaran III, poin 2, bagian 44–45.
[891] Khotbah pada Hari Raya Pembaptisan, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja III, 277.
[892] Tentang Roh Kudus, bab 15; di sana juga VII, 283–284.
[893] Dalam Joann. Tract. XV, n. 4.
[894] Edisi yang akurat dari Pengakuan Iman Ortodoks, Buku IV, Bab 9, hlm. 236.
[895] Seperti halnya, misalnya, kaum Pavlinian. Photius, Advera Manich. 1, 9.
[896] Lihat di Bellarmin, de baptismo, bab 2.

2) Baptisan harus dilaksanakan dengan cara mencelupkan orang yang dibaptis ke dalam air sebanyak tiga kali. Dengan cara tiga kali: sesuai aturan para rasul suci[897] dan ajaran para guru Gereja kuno, — dalam nama Tiga Pribadi Tritunggal Mahakudus,[898] serta sebagai peringatan akan kematian, penguburan, dan kebangkitan Tuhan Yesus Kristus,[899] — dan Gereja tidak mengakui sahnya pembaptisan yang dilakukan oleh para pengikut Eunomius dan para bidat lainnya, yang hanya membaptis dengan satu kali pencelupan.[900] — Melalui pencelupan: karena — **a)** Kristus sendiri dibaptis melalui pencelupan oleh Yohanes [(Mat. 3:16); disinggung (Mrk. 1:5); (Yoh. 3:23)]; **b)** para Rasul suci membaptis melalui pencelupan (Kis. 8:37-38); **c)** baptisan digambarkan dalam Kitab Suci sebagai gambaran yang tepat dari banjir besar, yang menurut kata-kata Santo Petrus, kini menyelamatkan kita melalui baptisan (1 Petrus 3:19-21); sebagai bak air, di mana Tuhan menyucikan kita [(Efesus 5:26); (Titus 3:5)], dan seolah-olah sebagai peti mati, di mana kita dikuburkan bersama Kristus dalam kematian-Nya [(Roma 6:4); dihapuskan (Kolose 2:12)]: semua sebutan tersebut hanya akan sesuai dengan sakramen ini apabila dilakukan melalui pencelupan. Akhirnya — **g)** melalui pencelupan, menurut pengakuan bahkan dari mereka yang berpandangan berbeda sendiri,[901] sakramen ini dilaksanakan di Gereja purba, sebagaimana disaksikan tanpa keraguan oleh — St. Dionisius Areopagita,[902] Tertulianus,[903] St. Basilius Agung,[904] St. Gregorius dari Nyssa, dan yang lainnya.[905]

Adapun mengenai penyiraman dan pembasuhan, sebagaimana biasanya dilakukan saat ini dalam upacara pembaptisan di Gereja Barat: maka pada zaman kuno, cara pelaksanaan sakramen ini hanya diizinkan sebagai pengecualian dari aturan, dalam keadaan darurat, terutama bagi orang-orang yang sakit parah dan terbaring di tempat tidur (yang disebut "klinik" dari kata Yunani κλίνη — tempat tidur), yang tidak dapat dibaptis melalui pencelupan.[906] Dan — yang menarik — bahkan pada abad ketiga, cara pembaptisan ini masih menjadi bahan perdebatan di kalangan sebagian orang, sehingga St. Cyprian, untuk menghilangkan kebingungan, secara khusus menulis bahwa Sakramen Pembaptisan tidak kehilangan kekuatannya meskipun dilakukan dengan cara tersebut.[907] Oleh karena itu, Gereja Ortodoks hingga saat ini, meskipun juga mengizinkan penyiraman atau percikan air dalam pelaksanaan pembaptisan, karena hal tersebut tidak menghilangkan kekuatan sakramen,[908] namun hanya mengizinkannya dalam kasus-kasus ekstrem — sebagai pengecualian dari aturan umum.

3) Pembaptisan harus dilakukan dalam nama Tritunggal Mahakudus, dengan mengucapkan kata-kata: "Hamba Allah … dibaptis dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus." Sebab, dalam nama Bapa dan Putra dan

---

[897] "Jika ada yang melakukan bukan tiga kali pencelupan dalam satu sakramen, melainkan satu kali pencelupan yang diberikan dalam kematian Tuhan: biarlah ia diusir. Sebab Tuhan tidak berkata: 'Baptislah mereka dalam kematian-Ku'; melainkan: 'Pergilah, ajarlah semua bangsa, baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus'." Prav. 50.

[898] Tertullianus, adv. Prax. XXVI; Yohanes Krisostomus, dalam homili Yohanes XXV, n. 2; Ambrosius, de Sacramentis II, 7; Hieronimus, adv. Lucifer, bab 4. "Sakramen pembaptisan yang agung dilaksanakan melalui tiga kali pencelupan, disertai dengan tiga kali panggilan yang sejajar dengannya, agar gambaran kematian terukir dalam diri kita, dan jiwa-jiwa orang yang dibaptis diterangi melalui pewarisan pengetahuan tentang Allah kepada mereka (Basil Agung, tentang Roh Kudus, bab 15, dalam Karya-karya Bapa-bapa Gereja VIII, 284; dihapus, bab, hlm. 333).

[899] Kyrillos dari Yerusalem, Pengajaran tentang Sakramen-sakramen, II, poin 4, hlm. 446; Gregorius dari Nyssa, De Baptism. Christ., dalam T. III, hlm. 327 (ed. Morel.), Katekismus, bab XXXV; Leo, Surat kepada Uskup-uskup Sisilia, bab 3.

[900] "Eunomian, dengan pembaptisan sekali celup bagi mereka yang dibaptis, menerima para Montanist..., yang di antara mereka ingin bergabung dengan Ortodoksi, sebagaimana halnya orang-orang kafir. (Konsili Ekumenis II, aturan 7)."

[901] Cabassut. Synops. Concil. III, hlm. 331, Paris, 1838; Klee, Kathol. Dogmat. III, 5, 128, Mainz, 1845; Manuel de l'hist. des dogm. Chrét. II, hlm. 209, Paris, 1848.

[902] De eccles. hierarch. c. II, n. 7.

[903] Bahkan bukan sekali, melainkan tiga kali kita dicelupkan ke dalam air suci untuk setiap nama ke dalam setiap Pribadi (Adv. Prax. bab XXVI). Saat akan masuk ke dalam air… kita dicelupkan tiga kali… (de corona milit. bab III). Lihat catatan kaki 878 di atas.

[904] Lihat catatan kaki 898 di atas.

[905] Greg. Nyss. Orat. Catech. bab XXXV.

[906] Tertull. de poenit. bab VI; Euseb. H. E. VI, 43; Augustin. in Joann. Tract. LXXX.

[907] Tidak seharusnya ada yang merasa terganggu oleh fakta bahwa orang-orang sakit tampak disiram atau disiramkan air saat mereka menerima Sakramen Komuni, karena Kitab Suci melalui Nabi Yehezkiel berkata: "Dan Aku akan menyiramkan air yang suci ke atasmu, dan kamu akan disucikan dari segala kenajisanmu..." Dari situ tampak bahwa penyiraman air pun memiliki fungsi seperti pembasuhan yang menyelamatkan... Surat LXXVI.

[908] Lihat buku: "Pembelaan Umat Kristen, yang Membaptis Orang yang Dibaptis dengan Penyiraman," terbit tahun 1701.

Roh Kudus, Tuhan Penyelamat sendiri memerintahkan untuk membaptis semua bangsa (Mat. 28:19). Dan karena perintah yang begitu jelas dan tegas ini, Gereja Suci selalu melaksanakan pembaptisan dengan cara demikian, dan bukan dengan cara lain, sejak awal berdirinya. Hal ini disaksikan oleh: **a)** aturan-aturan rasuli: "jika ada yang, baik uskup maupun presbiter, membaptis tidak sesuai dengan tata cara yang ditetapkan Tuhan, dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus, maka ia harus dikeluarkan" (aturan 49); **b)** Santo Justinus sang Martir dan Tertullianus, yang perkataannya telah kami kutip di atas;[909] **c)** Origenes: "Baptisan yang menyelamatkan harus dilaksanakan tidak lain kecuali dalam nama (auctoritate) Tritunggal Mahakudus, yaitu dengan menyebut (cognominatione) Bapa dan Putra dan Roh Kudus;"[910] **d)** St. Cyprian: "Kristus sendiri memerintahkan untuk membaptis dalam nama Tritunggal Mahakudus secara bersama-sama;"[911] **e)** St. Athanasius: "siapa pun yang memisahkan sesuatu dari Tritunggal, dan dibaptis dalam nama Bapa saja, atau dalam nama Putra saja, atau dalam nama Bapa dan Putra tanpa Roh Kudus, — orang itu tidak memperoleh apa-apa…, sebab penyempurnaan (τελείωσις) terdapat dalam Tritunggal;"[912] **e)** St. Basilius Agung: "Iman dan baptisan adalah dua cara keselamatan, yang saling terkait dan tak terpisahkan. Sebab iman disempurnakan melalui baptisan, sedangkan baptisan didasarkan pada iman, dan keduanya dilaksanakan dengan nama-nama yang sama. Sebagaimana kita percaya kepada Bapa, Putra, dan Roh Kudus, demikian pula kita dibaptis dalam nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Dan sebagaimana pengakuan iman yang mendahului dan membawa kepada keselamatan, demikian pula baptisan yang menyusul, yang menandai persetujuan kita terhadap pengakuan iman tersebut."[913] Demikian pula yang disaksikan oleh — St. Gregorius dari Nyssa, St. Ambrosius, St. Kiril dari Aleksandria,[914] Beato Hieronimus,[915] Beato Agustinus[916] dan yang lainnya.

Adapun mengenai bagian-bagian Kitab Suci yang menyebutkan baptisan dalam Kristus (1 Kor. 1:2-13), atau dalam nama Yesus Kristus (Kis. 2:38; 8:16; 10:48; 19:5), perlu dicatat bahwa ayat-ayat ini, menurut penafsiran para guru Gereja, sama sekali tidak menunjukkan bahwa Baptisan pernah dilakukan atau harus dilakukan bukan dalam nama Tritunggal Mahakudus. Sebab:

a) Ungkapan: "dibaptis dalam Kristus" — berarti hanya dibaptis melalui baptisan yang ditetapkan oleh Yesus Kristus, bukan baptisan Yohanes atau yang lainnya, melainkan baptisan Kristen, dalam nama Tritunggal Mahakudus. "Dibaptis dalam nama Yesus Kristus," kata Santo Eulogius dari Aleksandria, "berarti dibaptis sesuai perintah dan tradisi Yesus Kristus, yaitu dalam nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus."[917] Dan memang, dalam Kitab Kisah Para Rasul disebutkan bahwa beberapa orang yang sebelumnya telah dibaptis dalam baptisan Yohanes dan belum menerima karunia Roh Kudus, kemudian dibaptis lagi agar layak menerima karunia-karunia tersebut, dalam nama Tuhan Yesus (Kis. 19:4-5), — yang jelas dapat dipahami sebagai berikut: mereka dibaptis dengan baptisan Kristen.

b) Ungkapan: "dibaptis dalam nama Yesus Kristus" tidak hanya tidak disangkal, sebaliknya, hal itu mencakup nama Bapa dan Roh Kudus, yang, pada semua Pribadi Tritunggal Mahakudus, sehubungan dengan hakikat dan Keilahian-Nya, adalah satu dan tak terpisahkan. "Janganlah ada seorang pun," tulis St. Basilius Agung, "yang tertipu oleh Rasul karena, ketika menyebut Baptisan, ia sering kali tidak menyebut nama Bapa dan Roh Kudus, dan tidak seorang pun boleh menyimpulkan dari hal ini bahwa tidak perlu menyebut nama-nama tersebut. Telah dikatakan: *"Kamu semua yang telah dibaptis dalam Kristus, telah mengenakan Kristus*" (Gal. 3:27); dan juga: *"Kita semua yang telah dibaptis dalam Kristus Yesus, telah dibaptis ke dalam kematian-Nya*" (Rm. 6:3). Hal ini karena penyebutan nama Kristus merupakan pengakuan akan segalanya; hal itu menunjuk pada Allah yang mengurapi, pada Anak yang diurapi, dan pada pengurapan—yaitu Roh *Kudus*, sebagaimana diajarkan

---

[909] Lihat catatan kaki 889, 898, 903.
[910] De princ. 3, p. 2.
[911] … dibaptis dalam Tritunggal yang utuh dan bersatu. Surat kepada Jubaj. LXXIII.
[912] Surat kepada Serap. 1, no. 30.
[913] Tentang Roh Kudus, bab 19, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja VII, 273. Lihat catatan kaki 898.
[914] Greg. Nyss. Orat. II, dalam Eunom. Jil. II, hlm. 430, ed. Morel; Ambros. dalam Luk. VIII, n. 67; de myst. IV, n. 20; Cyrill. Alex, dalam Yes. Buku II, Jil. IV, hlm. 283, ed. Aub.
[915] Kita dibaptis dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus, dan dicelupkan tiga kali (dalam Surat kepada Jemaat di Efesus, bab IV).
[916] Kata-kata Injil ini pasti, tanpa yang mana baptisan tidak dapat disahkan… (de baptism. VI, bab 25).
[917] Dikutip dari Phot. Biblioth. kodeks CCLXX, hlm. 833.

oleh Petrus dalam Kisah Para Rasul : *"Allah telah mengurapi Yesus dari Nazaret dengan Roh Kudus dan kuasa*" (Kis. 10:38).[918] Atau, sebagaimana dipahami oleh seorang guru Gereja kuno lainnya: "Dengan memelihara kebenaran iman Kristus, dan mengetahui bahwa nama Tritunggal itu satu, ia (Rasul Petrus yang kudus) bertindak dengan benar baik ketika ia berkata bahwa *tidak ada nama lain di bawah langit yang diberikan kepada manusia, yang dengannya kita harus diselamatkan* (Kis. 4:12), dan ketika, sambil mengajarkan pembaptisan dalam nama Yesus Kristus, ia membaptis dalam satu nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Sebab dalam Tritunggal, di mana terdapat kesatuan yang sepenuhnya menurut hakikat-Nya, tidak ada perbedaan hakiki dalam nama."[919] Sungguh luar biasa pula kata-kata Santo Yohanes Damaskus: "meskipun Rasul Ilahi berkata bahwa kita dibaptis ke dalam Kristus dan ke dalam kematian-Nya (Roma 6:5); namun ia tidak bermaksud bahwa demikianlah seruan yang harus diucapkan pada saat Pembaptisan; melainkan ia ingin menunjukkan bahwa Pembaptisan adalah gambaran dari kematian Kristus. Sebab, dalam Pembaptisan, pencelupan tiga kali melambangkan tiga hari Tuhan berada di dalam kubur. Dan dibaptis ke dalam Kristus berarti dibaptis dengan percaya kepada-Nya; namun, tidak mungkin percaya kepada Kristus tanpa terlebih dahulu diajarkan untuk mengakui Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Sebab Kristus adalah Anak Allah yang hidup, yang diurapi oleh Bapa dengan Roh Kudus… Seperti apa kata-kata panggilan itu, Tuhan sendiri yang mengajarkannya kepada murid-murid-Nya, dengan berkata: *"Baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus*" (Mat. 28:19)."[920]

Dalam melaksanakan Sakramen Pembaptisan, sesuai dengan perintah yang jelas dari Sang Juruselamat, atas nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus, Gereja Suci selalu mengutuk mereka yang menyimpang dari tata cara yang diwahyukan oleh Allah ini, seperti: **a)** para bidah yang tidak dikenal, yang membaptis atas nama tiga Bapa, atau tiga Putra, atau tiga Penghibur;[921] **b)** banyak penganut Gnostik dan Evonimian, yang membaptis dalam kematian Kristus;[922] **c)** penganut Markosian, yang membaptis dalam nama Bapa yang tak dikenal dari segala sesuatu — kebenaran, ibu dari segala yang ada — Kristus, yang turun ke dalam diri Yesus untuk bersatu dengan-Nya dan bersama-sama dengan-Nya melakukan mukjizat serta penebusan;[923] **d)** kaum Evnomian, yang membaptis atas nama Sang Pencipta, atau atas nama Allah — yang tidak diciptakan, dan Anak yang diciptakan, serta Roh Kudus — yang menguduskan, yang diciptakan melalui Anak[924] dan seterusnya.

§204. Tindakan-tindakan tak terlihat dalam Sakramen Pembaptisan dan sifatnya yang tak terulang

I. Namun, pada saat yang sama ketika orang yang telah menerima pengajaran iman secara terlihat dicelupkan ke dalam air Baptisan, dengan diucapkannya kata-kata: "hamba Allah ini dibaptis … dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus," — kasih karunia Allah bekerja secara tak terlihat pada seluruh keberadaan orang yang dibaptis, dan:

1) Melahirkannya kembali, atau menciptakan kembali, sebagaimana disaksikan oleh Kristus Sang Juruselamat sendiri dalam percakapan-Nya dengan Nikodemus. *Yesus menjawabnya: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya, sesungguhnya, barangsiapa tidak dilahirkan dari atas, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah." Nikodemus berkata kepada-Nya: "Bagaimana mungkin seseorang dilahirkan kembali, padahal ia sudah tua? Mungkinkah ia masuk kembali ke dalam rahim ibunya dan dilahirkan lagi?" Yesus menjawab: "Aku berkata kepadamu dengan sungguh-sungguh: barangsiapa tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah." Yang dilahirkan dari daging adalah daging, dan yang dilahirkan dari Roh adalah roh* (Yoh. 3:4-6). Itulah sebabnya Santo Paulus menyebut baptisan sebagai "pembaptisan kelahiran baru" — παλιγγενεσίας (Tit. 3:5).

2) Membersihkan dari segala dosa, membenarkan, dan menguduskan. Hal ini terlihat — **a)** dari percakapan Sang Juruselamat dengan Nikodemus itu sendiri, di mana dinyatakan dengan jelas bahwa sebelum Baptisan kita

---

[918] Tentang Roh Kudus, bab 12, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja, Jilid VII, hlm. 272.
[919] Fulgint. adv. Fabian. buku X, fragmen 37, dalam Patrolog. curs. compl. T. LXV, kol. 832.
[920] Penjelasan yang Tepat tentang Iman Ortodoks, Buku IV, Bab 9, hlm. 334–236.
[921] Lihat Aturan-aturan Apostolik 49.
[922] Aturan-aturan Apostolik 50; Origen. in Rom. VI, 3; Socrat. H. E. V, 24.
[923] Eriha, Haeres. XXXIV; Euseb. H. E. IV, II; Theod. Haeret. Fab. 1, 9.
[924] Epifanius, Haeres. LXXVI.

adalah daging, karena dilahirkan dari daging, yaitu memiliki kenajisan dosa warisan dari orang tua kita sendiri, yang menghalangi kita untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah: demikian pula dalam sakramen Baptisan, setelah dilahirkan dari Roh, kita menjadi roh, dan dengan demikian, bersih dari dosa asal, atau kenajisan jasmani — sehingga kita pun masuk ke dalam Kerajaan Allah. Hal ini terlihat — **b)** dari perkataan Santo Rasul Petrus: *"Bertobatlah, dan biarlah setiap orang di antara kamu dibaptis dalam nama Yesus Kristus*" (Kis. 2:38); dan yang menyelamatkan kita adalah baptisan, *bukan pembasuhan dari kenajisan jasmani, melainkan janji kepada Allah akan hati nurani yang baik* (1 Pet. 3:21); **c)** akhirnya, dari kesaksian Rasul Paulus: *Kristus telah mengasihi Gereja dan menyerahkan diri-Nya untuknya, supaya menguduskannya, setelah membersihkannya dengan pembaptisan air melalui firman; supaya Ia dapat mempersembahk nya kepada diri-Nya sebagai Gereja yang mulia, yang tidak bercela, atau cacat, atau apa pun yang serupa, melainkan supaya ia kudus dan tak bercela* (Ef. 5:25-27), — di mana "pembasuhan dengan air" dalam pernyataan tersebut, yaitu dengan pengucapan kata-kata tertentu, merujuk tepatnya pada sakramen Baptisan,[925] — dan dari kesaksian lain: dan demikianlah (para pendosa) *keadaan sebagian dari kalian; tetapi telah dibasuh, telah dikuduskan, telah dibenarkan dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus dan oleh Roh Allah kita* (1 Kor. 6:11). Dengan demikian, Baptisan menghapuskan semua dosa: dosa asal pada bayi, dan pada orang dewasa baik dosa asal maupun dosa-dosa yang dilakukan dengan sengaja, serta mengembalikan kepada manusia kebenaran yang dimilikinya dalam keadaan tak bersalah dan tanpa dosa (Pengakuan Iman Ortodoks, Bagian 1, jawaban atas pertanyaan 103; lihat Surat Para Bapa Gereja Timur tentang Iman yang Benar, pasal 16).

3) Menjadikan seseorang anak Allah dan anggota Tubuh Kristus — Gereja. *Sebab*, kata Rasul Suci kepada orang-orang Kristen, *"Kamu semua adalah anak-anak Allah melalui iman kepada Yesus Kristus; kamu semua yang telah dibaptis dalam Kristus, telah mengenakan Kristus … kamu semua adalah satu dalam Yesus Kristus*" (Gal. 3:26-28). Dan di tempat lain: *Sebab kita semua telah dibaptis dalam satu Roh menjadi satu tubuh, baik orang Yahudi maupun orang Yunani, baik hamba maupun orang merdeka, dan kita semua telah dipenuhi oleh satu Roh* [(1 Kor. 12:13); lihat juga (Kis. 2:41); (Rm. 6:3-5)].

4) Menyelamatkan dari hukuman kekal atas dosa-dosa dan menjadikan kita ahli waris hidup kekal. *Barangsiapa percaya dan dibaptis, ia akan diselamatkan; tetapi barangsiapa tidak percaya, ia akan dihukum* (Mrk. 16:16). *Ia menyelamatkan kita bukan karena perbuatan kebenaran yang telah kita lakukan, melainkan karena kasih karunia-Nya, melalui pembaptisan kelahiran baru* (yaitu pembaptisan) *dan pembaruan oleh Roh Kudus*, *yang telah dicurahkan-Nya dengan limpah kepada kita melalui Yesus Kristus, Juruselamat kita, agar, setelah dibenarkan oleh kasih karunia-Nya, kita menjadi ahli waris hidup kekal berdasarkan pengharapan* [(Titus 3:5-7); lihat juga (1 Petrus 3:21)].

Semua tindakan kasih karunia ini dalam sakramen Baptisan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan melahirkan kembali manusia, sakramen ini sekaligus membersihkannya dari segala dosa, membenarkannya, dan menguduskannya. Dengan membersihkan dari dosa-dosa, sakramen ini sekaligus menyelamatkan dari hukuman kekal atas dosa-dosa tersebut. Dan dengan membenarkan di hadapan Allah serta menguduskan, sakramen ini sekaligus menjadikan seseorang anak Allah, anggota Tubuh Kristus, dan ahli waris kehidupan kekal.

Demikian pula mengenai tindakan-tindakan tak terlihat dari Sakramen Pembaptisan, para Bapa dan Guru Gereja secara bulat mengajarkannya:

St. Barnabas: "Baptisan diberikan untuk pengampunan dosa. Kita masuk ke dalam air dengan beban dosa dan kenajisan, namun keluar dari air dengan hati yang dipenuhi rasa takut dan harapan."[926]

St. Justinus: "Kita harus berusaha agar kalian mengetahui jalan mana yang dapat kalian tempuh untuk memperoleh pengampunan dosa dan harapan akan warisan berkat-berkat yang dijanjikan. Tidak ada jalan lain untuk mencapai hal ini selain dengan mengenal Kristus dan dimandikan dalam baptisan untuk pengampunan dosa, lalu mulai hidup tanpa dosa."[927]

---

[925] Lihat catatan kaki 867 di atas.
[926] … untuk pengampunan dosa-dosa… Surat n. XI.
[927] Dialog. cum Tryphon, bab 44.

Klemens dari Aleksandria: “Ketika kita dicelupkan (ke dalam air), kita diterangi; dengan diterangi, kita diangkat menjadi anak-anak Allah; dengan diangkat menjadi anak-anak Allah, kita menjadi sempurna dan karenanya abadi: *Aku berkata: ‘Kamu adalah para dewa, dan anak-anak Yang Mahatinggi—kamu semua*’ (Mzm. 81:6). Demikian pula, tindakan ini disebut: anugerah, pencerahan, dan pembaptisan — pembaptisan, melalui mana kita dibersihkan dari dosa-dosa; anugerah, yang melepaskan hukuman atas dosa-dosa kita; pencerahan, yang membuat kita memandang cahaya yang suci dan menyelamatkan, yaitu dengan jelas merenungkan yang Ilahi…”[928]

St. Kiril dari Yerusalem: “Baptisan adalah hal yang agung. Ia adalah penebusan bagi yang tertawan, pengampunan dosa, kematian dosa, kelahiran baru jiwa, pakaian yang terang, meterai yang suci dan tak tergoyahkan, kereta menuju surga, penghiburan surgawi, perantaraan untuk Kerajaan Surga, dan karunia pengangkatan sebagai anak.”[929]

St. Basilius Agung: “Baptisan adalah penebusan bagi yang tertawan, pengampunan hutang, kematian dosa, kelahiran kembali jiwa, pakaian yang cemerlang, meterai yang tak tergoyahkan, kereta menuju surga, persiapan untuk Kerajaan Allah, dan anugerah status sebagai anak Allah.”[930]

St. Gregorius Teologus: “Kasih karunia dan kuasa Baptisan tidak lagi menenggelamkan dunia seperti pada zaman dahulu, melainkan membersihkan dosa dalam diri setiap manusia, dan sepenuhnya menyucikan segala kenajisan dan kekotoran yang dibawa sejak kelahiran pertama… Dengan menolong kelahiran pertama (Baptisan Roh Kudus), Ia mengubah kita yang usang menjadi baru, dari yang duniawi—seperti kita sekarang ini—menjadi serupa dengan Allah, meluluhkan tanpa api dan membangun kembali tanpa penghancuran.”[931] “Bak baptisan memberikan pengampunan dosa-dosa yang telah dilakukan, bukan yang sedang dilakukan… Baptisan, dengan menghapus dosa-dosa, tidak menghancurkan pahala… Maka marilah kita dibaptis agar menang; marilah kita menyatu dengan air penyucian yang membasuh lebih baik daripada hisop, yang menyucikan lebih dari darah yang sah, yang lebih suci daripada abu sapi betina, melalui percikan yang menguduskan mereka yang tercemar (Ibr. 9:13), yang hanya memiliki kuasa sementara untuk menyucikan tubuh, namun tidak menghapuskan dosa sepenuhnya.”[932]

St. Yohanes Krisostomus: “Baptisan yang penuh rahmat menyucikan semua orang: baik yang berperilaku seperti perempuan, atau pezina, atau penyembah berhala, atau pendosa besar lainnya, dan sekalipun ia menggabungkan dalam dirinya segala kejahatan manusia, — setelah terbenam dalam bak air, ia keluar dari air Ilahi lebih bersih daripada sinar matahari. Setelah keluar dari bak pembaptisan ini, ia tidak hanya menjadi suci, tetapi juga kudus dan benar. Sebab Rasul tidak hanya berkata: ‘telah dibasuh,’ tetapi juga ‘telah dikuduskan dan dibenarkan’ (1 Kor. 6:11)… Baptisan tidak sekadar mengampuni dosa-dosa kita, tidak sekadar membersihkan kita dari kejahatan, tetapi seolah-olah kita dilahirkan kembali: sebab baptisan itu menciptakan dan membentuk kita kembali.”[933]

---

[928] Paedag. III, hlm. 6.
[929] Pengajaran Pendahuluan, poin 16, hlm. 13.
[930] Percakapan, ajakan untuk dibaptis, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja VIII, 233.
[931] Kata-kata pada pembaptisan suci, di tempat yang sama III, 277.
[932] Di sana juga hlm.: 306, 299, 281.
[933] Ad illumin. Catech. n. 3. Di bagian lain: δόγμα μέγα, οτι τελείως καθαίρονται των αμαρτημάτων οί βαπτιζόμενοι (dalam Act. homil. XI, n. 2). Dan juga: “Dalam pembaptisan, melalui benda yang dapat dirasakan—yaitu air—karunia itu disampaikan, sedangkan tindakan rohani terdiri dari kelahiran dan kelahiran kembali, atau pembaruan” (dalam Khotbah-khotbah Matius LXXXII, poin 4, jilid III, hlm. 421).

Ungkapan-ungkapan serupa dapat ditemukan pada Teofilus dari Antiokhia,[934] Ambrosius,[935] Gregorius dari Nyssa,[936] Agustinus,[937] Theodoretus[938] dan banyak lainnya.[939]

II. Sebagai akibat dari tindakan-tindakan yang dihasilkan oleh sakramen Baptisan dalam jiwa para orang beriman, Gereja Ortodoks, mengikuti Firman Allah (Ef. 4:6), mengajarkan kita untuk mengakui "Baptisan yang satu," — satu dalam arti bahwa Baptisan diberikan kepada setiap orang hanya sekali, dan jika dilakukan dengan benar, tidak dapat diulangi bagi siapa pun (Penjelasan Singkat Katekismus Kristen tentang Baptisan). Sebab sakramen ini, dalam arti sebenarnya, melahirkan kita ke dalam kehidupan rohani (Yoh. 3:5). Namun, sebagaimana dalam kehidupan jasmani setiap orang hanya dapat dilahirkan sekali, demikian pula halnya dalam kehidupan rohani; sebagaimana pada kelahiran jasmani setiap dari kita menerima dari alam suatu rupa dan bentuk tertentu yang tetap bersama kita selamanya, — demikian pula pada kelahiran rohani kita, Sakramen Pembaptisan menandai setiap orang dengan cap yang tak terhapuskan, yang tetap melekat pada orang yang dibaptis selamanya, sekalipun setelah Pembaptisan ia melakukan seribu dosa atau bahkan menyangkal iman itu sendiri (Surat Bapa-Bapa Timur tentang Iman yang Benar, Pasal 16).

Tentang cap yang tak terhapuskan ini, yang ditanamkan oleh Pembaptisan pada setiap orang, para guru Gereja kuno secara bulat menyatakannya, sejalan dengan Keputusan-keputusan Para Rasul,[940] : Ermas,[941] , Klemens dari Aleksandria,[942] , semua yang hadir pada Konsili Kartago Pertama,[943] , St. Kiril dari Yerusalem,[944] , St. Yohanes Zlatoust,[945] , Beato Hieronimus,[946] Beato Agustinus[947] dan lainnya.[948] Selanjutnya, para guru Gereja kuno juga mengajarkan tentang keunikan Baptisan.[949] Sebagai contoh, mari kita lihat kata-kata: **a)** Tertullianus: "tidak boleh dibaptis lagi;"[950] **b)** St. Yohanes Krisostomus: *"kita telah dikuburkan bersama-Nya* (Kristus) *dalam kematian melalui Baptisan*, — oleh karena itu, sebagaimana tidak mungkin Kristus disalibkan lagi, demikian pula tidak mungkin dibaptis lagi;"[951] **c)** St. Efrem Sirus: "Tuhan memerintahkan para murid-Nya agar hanya sekali saja membersihkan dosa-dosa kodrat manusia dengan air;"[952] **d)** Beato Theodoretus: "sebagaimana Ia sekali saja menanggung penderitaan; demikian pula kita hanya boleh sekali saja bersatu dengan-Nya dalam penderitaan, — dan kita dikuburkan bersama-Nya serta bangkit bersama-Nya melalui Baptisan; oleh karena itu, kita tidak boleh

---

[934] Ad Autolyc. II, 16.
[935] Dalam pembaptisan, segala dosa dihapuskan. De Sacram. III, n. 17; lihat juga dalam Lukas VI, n. 3; VIII, n. 24.
[936] Baptisan semacam itu adalah penyucian dosa, pengampunan pelanggaran, serta penyebab pembaruan dan kelahiran baru. Dalam Pembaptisan Kristus III, 366, ed. Morel.
[937] Setelah dilahirkan kembali dari air dan Roh Kudus, segala dosa—baik dosa asal dari Adam, di mana semua orang telah berdosa, maupun dosa perbuatan, perkataan, dan pikiran kita—dihapuskan dalam pembasuhan itu (Surat kepada Dardanus CLXXXVII, n. 28).
[938] "Baptisan itu tidak hanya memberikan pengampunan dosa-dosa masa lalu kepada kita, tetapi juga menanamkan harapan akan berkat-berkat yang dijanjikan, menjadikan kita turut serta dalam kematian dan kebangkitan Tuhan, memberikan karunia-karunia Roh Kudus, serta menjadikan kita anak-anak Allah; dan bukan hanya anak-anak, tetapi juga ahli waris Allah, dan sesama ahli waris Kristus" (Ringkasan Ajaran-Ajaran Ilahi, bab 18, dalam Chr. Cht. 1844, IV, 338).
[939] Hier. Epist. LXXXIII ad Ocean. c. 2; Hilar. in Ps. LXIII, n. II; Didym. de Trinit. II, 13.
[940] Di sini, Baptisan digambarkan sebagai metadosis tis athraustou sphragidos, III, bab 16.
[941] Σφραγίς, sigillum, signaculum. Pastor. III, Sim. IX, bab 16.
[942] Quis div. salv. XLII.
[943] Agustinus, de lib. arbitr. III, 23, n. 67.
[944] Khotbah Pembuka, n. 16, hlm. 13.
[945] Dalam homili 2 Korintus III, n. 7.
[946] Tanda Allah itu adalah, sebagaimana pada penciptaan pertama manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, demikian pula dalam kelahiran baru, siapa pun yang telah menerima Roh Kudus, ditandai oleh-Nya dan menerima rupa Sang Pencipta. Dalam Efesus 1, 13.
[947] Tanda (tanda Tuhan) yang ada pada mereka yang kami terima, namun tidak kami baptis ulang, sama sekali tidak dilanggar. Surat CLXXXV kepada Bonifasius, no. 23. Lihat juga: Tentang Baptisan VI, 1; Mazmur XXXIX, Penjelasan, no. 1.
[948] Damaskus. Edisi Akurat Pengakuan Iman Ortodoks, Buku IV, Bab 9, hlm. 237.
[949] Dionysius dari Aleksandria (dalam Eusebius, Sejarah Gereja VII, 9); Cyprianus, Surat kepada Jubaj, LXXIX; Optatus, Schisma Donatistum V, 3; Epifanius. Penjelasan Iman Katolik, n. XVIII; Nilus – Buku 1, Surat XXIV; Agustinus. dalam Mazmur XXXIX, Penjelasan n. 1.
[950] Tidak diperbolehkan membasuh kembali. Pudic. 1.
[951] Dalam homili Ibrani XI, n. 3.
[952] Karya-karya Suryan, Jilid II, hlm. 440.

menerima Baptisan untuk kedua kalinya;"[953] **d)** St. Yohanes Damaskus: "kita mengakui satu Baptisan untuk pengampunan dosa dan kehidupan kekal. Sebab Baptisan menandakan kematian Tuhan, dan melalui Baptisan kita dikuburkan bersama Tuhan, sebagaimana dikatakan oleh Rasul Ilahi [(Rm. 6:4); (Kol. 2:12)]. Oleh karena itu, sebagaimana Tuhan telah mati sekali, demikian pula Baptisan harus dilakukan sekali; dan Baptisan itu, menurut firman Tuhan, *dilakukan dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus* (Mat. 28:19), sehingga kita diajarkan untuk mengakui Bapa dan Anak dan Roh Kudus. Jadi, semua orang yang telah dibaptis dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus, serta diajarkan untuk mengakui satu hakikat Allah dalam tiga Pribadi, namun kemudian dibaptis kembali, semua orang seperti itu sekali lagi menyalibkan Kristus, sesuai dengan perkataan Rasul Ilahi (Ibr. 6:4-6)."[954]

Oleh karena itu, semua orang—bahkan mereka yang dibaptis oleh para bidat—asalkan telah dibaptis dengan benar dalam nama Tritunggal Mahakudus, sesuai dengan aturan gerejawi kuno,[955] tidak dibaptis ulang ketika mereka bergabung dengan Gereja Ortodoks, dan tidak dibaptis ulang saat ini, — melainkan mereka diterima dan terus diterima ke dalamnya melalui penumpangan tangan,[956] atau melalui sakramen Pengurapan.[957] Adapun pembaptisan yang dilakukan kembali hanya diberikan kepada mereka yang sebelumnya dibaptis secara tidak benar, bukan dalam nama Tritunggal Mahakudus, melainkan sesuai dengan ketetapan Tuhan, dan yang karenanya sama sekali tidak memperoleh rahmat sakramen ini.[958]

§205. Kebutuhan pembaptisan bagi semua orang; pembaptisan bayi; pembaptisan dengan darah

I. Berdasarkan karya-karya rahmat Sakramen Pembaptisan, wajar untuk menyimpulkan bahwa sakramen ini diperlukan bagi setiap orang yang ingin dibersihkan dari dosa, menjadi anak Allah, dan mencapai keselamatan kekal. Dan kebutuhan ini:

1) Disaksikan sendiri oleh Kristus Sang Juruselamat, ketika Ia berkata: *"Barangsiapa tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah*" (Yoh. 3:5). *"Barangsiapa percaya dan dibaptis, ia akan diselamatkan; tetapi barangsiapa tidak percaya, ia akan dihukum*" (Mrk. 16:16). Kata-kata ini begitu jelas dan tegas, sehingga tidak memerlukan penafsiran apa pun.

2) Para Rasul yang kudus juga telah bersaksi. Santo Petrus, setelah banyak orang yang mendengarkan khotbah pertamanya tergerak hatinya dan bertanya kepadanya serta para Rasul lainnya: *"Apa yang harus kami lakukan, saudara-saudara*?", menjawab: *"Bertobatlah, dan biarlah setiap orang di antara kamu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosa; dan kamu akan menerima karunia Roh Kudus*" (Kis. 2:37-38). Dan—secara umum, ia menganggap Baptisan begitu penting bagi setiap orang, sehingga ia bahkan mengajarkannya kepada mereka yang telah menerima karunia Roh Kudus sebelum dibaptis (Kis. 10:45-48). Demikian pula, Santo Paulus, ketika berbicara tentang karya besar keselamatan kita yang disempurnakan oleh Tuhan, menyatakan bahwa *Kristus telah mengasihi Gereja dan menyerahkan diri-Nya untuknya, agar menguduskannya, dengan membersihkannya melalui pembaptisan air melalui firman* (Ef. 5:25-26), dan bahwa Ia menyelamatkan kita tepatnya *melalui pembaptisan kelahiran baru dan pembaruan oleh Roh Kudus* (Titus 3:5), yaitu mengakui sakramen Pembaptisan sebagai syarat yang esensial dan mutlak bagi kita untuk memperoleh keselamatan.

3) Para Bapa dan guru Gereja mengakui dan mengimani hal ini dengan sehati. Dari sekian banyak kesaksian[959] , kami akan mengutip perkataan:

---

[953] Dalam Surat Ibrani VI, 6.

[954] Edisi Akurat Ajaran Iman, Buku IV, Bab 9, hlm. 233–234.

[955] Konsili Ekumenis I, Kanon 8; Konsili Ekumenis II, Kanon 7; Konsili Ekumenis VI, Kanon 95; Basil Agung, Kanon 1.

[956] "Sesuai dengan tata cara kuno, dengan penumpangan tangan, marilah mereka (yang telah dibaptis oleh kaum Donatist) diterima ke dalam Gereja Katolik Allah..." Konsili Kartago, Kanon 68. Lihat Dionysius dari Aleksandria, Surat kepada Stefanus (dikutip dalam Eusebius, Historia Ecclesiastica VII 3); Cyprianus, Surat LXXIV.

[957] Konsili Ekumenis II, Kanon 7; Konsili Laodikia, Kanon 7.

[958] Konsili Laodikia, Kanon 8; Konsili Ekumenis II, Kanon 7; Konsili Ekumenis IV, Kanon 95. "Semua orang yang dibaptis bukan dalam nama Tritunggal Mahakudus, harus dibaptis kembali." Damaskus, Penjelasan Tepat tentang Iman, Buku IV, Bab 9, hlm. 234.

[959] Irenaeus, *Adv. Haer.* V, 15, 3; Tertullian, *De Bapt.* XI, XII, XIII, XVIII; Didymus, *De Trinit.* II, 12; Chrysostom, *Homilia in Philipp.* III, n. 4.

St. Kiril dari Yerusalem: "Ketika engkau turun ke dalam air, janganlah membayangkan air biasa, tetapi nantikanlah keselamatan dari karya Roh Kudus. Sebab tanpa keduanya, engkau tidak mungkin mencapai kesempurnaan. Bukan aku yang mengatakan hal ini, melainkan Tuhan Yesus Kristus, yang memiliki kuasa dalam hal ini. Ia berkata: *'Jika seseorang tidak dilahirkan kembali*,' dan menambahkan: *'dari air dan Roh,' ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah* (Yoh. 3:3-5). Baik orang yang dibaptis dengan air tetapi tidak menerima Roh, tidak memiliki kasih karunia yang sempurna; maupun orang yang meskipun perbuatannya baik, tetapi tidak menerima meterai air, tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Surga. Pernyataan ini terdengar berani, namun bukan berasal dari saya; sebab demikianlah yang ditetapkan oleh Yesus. Dan inilah buktinya dalam Kitab Suci: Kornelius adalah seorang yang benar, yang berhak menerima penglihatan malaikat; doa-doanya dan sedekahnya membentuk tiang yang indah di hadapan Allah di surga. Petrus datang, dan Roh Kudus dicurahkan kepada orang-orang percaya, lalu mereka mulai berbicara dalam bahasa-bahasa lain dan bernubuat; namun Kitab Suci mengatakan bahwa, bahkan setelah anugerah rohani ini, Petrus memerintahkan mereka untuk dibaptis dalam nama Yesus Kristus, agar, setelah kelahiran baru jiwa melalui iman, tubuh pun menerima anugerah melalui air."[960]

St. Basilius Agung: "Mengapa kita menjadi orang Kristen? Setiap orang akan menjawab: karena iman. Lalu, bagaimana kita diselamatkan? Yaitu dengan dilahirkan kembali, tepatnya melalui anugerah yang diberikan dalam Baptisan. Sebab, bagaimana lagi kita bisa diselamatkan?"[961]

St. Ambrosius: "Tidak ada seorang pun yang masuk ke dalam Kerajaan Surga kecuali melalui sakramen Baptisan."[962] "Orang yang telah menerima pengajaran iman pun percaya kepada salib Tuhan Yesus, yang juga menjadi tanda baginya; tetapi jika ia tidak dibaptis dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus, ia tidak dapat memperoleh pengampunan dosa dan layak menerima karunia rahmat rohani."[963]

Gennadius dari Massilia: "Kami percaya bahwa hanya bagi mereka yang telah dibaptislah jalan keselamatan terbuka."[964]

II. Jika demikian, karena Baptisan diperlukan bagi semua orang sebagai satu-satunya pintu menuju Kerajaan Allah, maka sakramen ini harus diberikan tidak hanya kepada orang dewasa, tetapi juga kepada bayi, bertentangan dengan ajaran sesat beberapa sekte (Anabaptis dan lainnya). Sebab:

1) Bayi-bayi pun layak untuk Kerajaan Allah, untuk pengudusan oleh Roh Kudus. "*Biarkanlah anak-anak itu datang kepada-Ku,*" kata Sang Juruselamat kepada murid-murid-Nya, *"dan janganlah menghalangi mereka, sebab Kerajaan Surga adalah milik mereka* [(Mat. 19:14); (Mat. 18:3); (Mrk. 10:15); (Luk. 18:15)]. Ada beberapa kasus di mana Allah menguduskan dan mengisi bayi-bayi dengan Roh Kudus bahkan sejak masih dalam kandungan ibunya, misalnya Yeremia (Yer. 1:5), Yohanes Pembaptis (Luk. 1:15-41).

2) Bayi-bayi pun tidak luput dari dosa asal, dan mereka tidak dapat dibersihkan darinya serta masuk ke dalam Kerajaan Allah kecuali melalui Baptisan. Telah diketahui perkataan Sang Juruselamat: *barangsiapa tidak dilahirkan dari air dan Roh, tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah. Yang dilahirkan dari daging adalah daging* [(Yoh. 3:5-6); (Rm. 5:12-18)].[965]

---

[960] Pengajaran bagi Calon Baptis, III, poin 2, hlm. 45.

[961] Tentang Roh Kudus, bab 10, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja VII, 269.

[962] De Abrah. II, II, n. 79.

[963] Tentang Misteri, bab 4.

[964] De dogmat. eccles. bab 74.

[965] Adapun mengenai nasib bayi-bayi yang meninggal tanpa dibaptis: mengenai hal ini terdapat dua pendapat utama dari para guru Gereja kuno. Sebagian berpendapat bahwa bayi-bayi tersebut mengalami siksaan (Augustinus, de peccat., mer., et mer. 1, 16, n. 21; Fulgentinus, de fid. ad Petr. 8, 27), meskipun, sejauh mungkin, siksaan yang ringan (Augustinus, Enchirid., bab XLIII). Kelompok lain menempatkan mereka dalam suatu keadaan di antara kebahagiaan dan hukuman. Pemikiran terakhir ini diungkapkan oleh: a) St. Gregorius dari Nyssa: "Kematian dini bayi-bayi tersebut belum cukup menjadi dasar untuk menganggap bahwa mereka yang mengakhiri hidupnya demikian termasuk di antara orang-orang yang malang; demikian pula bahwa ia akan mengalami nasib yang sama dengan mereka yang dalam kehidupan ini telah menyucikan diri dengan segala kebajikan" (kepada Giarus tentang bayi-bayi yang meninggal secara prematur, dalam Bacaaan Kristen 1838, IV); b) St. Gregorius Teologus: "Mereka yang terakhir (yang belum layak menerima baptisan karena usia yang masih sangat muda) tidak akan dipuji maupun dihukum oleh Hakim yang Adil; sebab, meskipun belum diberi tanda baptisan, mereka juga bukanlah orang jahat, dan mereka lebih banyak menderita daripada menimbulkan kerusakan. Sebab tidak setiap orang yang tidak layak dihukum, sudah layak menerima kehormatan; demikian pula tidak setiap orang yang tidak layak menerima

3) Dalam Perjanjian Lama, sunat—melalui mana orang Israel memasuki perjanjian dengan Allah—dilakukan, atas perintah-Nya, bahkan pada bayi-bayi (Kej. 17:12). Namun, sunat dalam Perjanjian Lama merupakan gambaran awal dari sakramen Baptisan, melalui mana kita memasuki perjanjian dengan Allah dalam Perjanjian Baru [(Kol. 2:11-12); (Gal. 3:26-29)]. Oleh karena itu, jika dalam Perjanjian Lama Allah sendiri mengakui bahwa bayi-bayi pun mampu memasuki perjanjian dengan-Nya: mengapa mereka harus kehilangan berkat ini dalam Perjanjian Baru?

4) Para Rasul terkadang membaptis seluruh keluarga, misalnya, keluarga Lidia (Kis. 16:14-15), keluarga Stefanus (1 Kor. 1:16), dan seluruh keluarga seorang penjaga (Kis. 16:30-39). Namun, tidak ada yang dapat menyatakan bahwa dalam keluarga-keluarga tersebut hanya terdapat orang dewasa saja, dan sama sekali tidak ada anak-anak maupun bayi, atau bahwa anak-anak—jika memang ada—ditinggalkan tanpa dibaptis.

Para Bapa Gereja dan para guru Gereja telah meninggalkan kesaksian yang tak terbantahkan bahwa Baptisan selalu dilakukan dan harus dilakukan juga kepada bayi-bayi, dan beberapa di antaranya bahkan secara tegas menyebut hal ini sebagai tradisi para rasul. Inilah, misalnya, apa yang mereka katakan:

St. Irenaeus: "(Kristus) datang untuk menyelamatkan semua orang melalui diri-Nya — semua orang, maksudku mereka yang dilahirkan kembali melalui-Nya bagi Allah: bayi, anak-anak, remaja, pemuda, dan orang tua."[966]

Origen: "Gereja telah menerima tradisi dari para Rasul untuk memberikan baptisan kepada bayi,"[967] "Bayi-bayi dibaptis untuk pengampunan dosa… Karena melalui sakramen Baptisan, noda-noda kelahiran dibersihkan: maka bayi-bayi pun dibaptis."[968]

St. Cyprian: "Jika bahkan para pendosa besar, yang sebelumnya banyak berbuat dosa terhadap Allah, ketika mereka beriman, diberikan pengampunan dosa, dan tidak ada yang dilarang menerima Baptisan dan kasih karunia; apalagi tidak boleh dilarang bagi bayi ini, yang, begitu dilahirkan, belum berbuat dosa apa pun, kecuali bahwa, karena berasal dari daging Adam, ia mewarisi (contraxit) noda kematian purba melalui kelahirannya sendiri, dan yang dengan demikian lebih mudah menerima pengampunan dosa, karena yang diampuni bukanlah dosanya sendiri, melainkan dosa orang lain. Dan karena itu, saudara terkasih, dalam Konsili kami telah ditetapkan keputusan sebagai berikut: dari Pembaptisan dan kasih karunia Allah, yang penuh belas kasihan, baik, dan penyayang kepada semua orang, kita tidak boleh menyingkirkan siapa pun—hal ini harus dipegang teguh dan dipatuhi baik terhadap semua orang, maupun khususnya, menurut kami, terhadap bayi-bayi yang baru lahir, yang layak menerima perhatian istimewa dari kita dan belas kasihan Allah."[969]

St. Gregorius Teologus: "Apakah kamu memiliki bayi? — Jangan biarkan kerusakan semakin parah; biarlah ia dikuduskan sejak masa kanak-kanak dan sejak usia dini dikhususkan bagi Roh Kudus. Apakah kamu takut pada tanda itu, karena kelemahan kodrat, seperti seorang ibu yang penakut dan kurang iman? Namun, Hana telah mempersembahkan Samuel kepada Allah bahkan sebelum kelahirannya, dan segera setelah lahir ia mengkhususkannya, serta membesarkannya untuk jubah imamat, tanpa takut pada kelemahan manusia, melainkan percaya kepada Allah."[970]

Para Bapa Konsili Kartago (tahun 418): "Barangsiapa menolak kebutuhan Pembaptisan bagi anak-anak kecil, bayi-bayi yang baru lahir dari rahim ibu, atau berkata bahwa meskipun mereka dibaptis untuk pengampunan dosa, tetapi tidak mewarisi apa pun dari dosa Adam sang leluhur yang seharusnya dibersihkan melalui pembaptisan (sehingga dapat disimpulkan bahwa sakramen Pembaptisan untuk pengampunan dosa diterapkan pada mereka bukan dalam arti yang sebenarnya, melainkan dalam arti yang salah), orang itu hendaknya dikutuk. Sebab apa yang dikatakan oleh Rasul: *"Sebagaimana dosa masuk ke dunia melalui satu orang, dan melalui dosa itu datanglah maut, demikian pula maut itu menjalar ke semua manusia, karena di dalam dia semua orang telah*

---

kehormatan, sudah layak dihukum" (khotbah pada Hari Raya Pembaptisan dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja III, 294). Lihat Severian. in Joann. III (dalam Catena).

[966] Adv. haeres. 11, 22, n. 4; lihat juga V, 15, n. 3.

[967] Buku V dalam Surat ke-VI kepada Jemaat Roma.

[968] Dalam homili Lukas XIV; dalam homili Imamat VIII, n. 3.

[969] Surat LIX kepada Fidum, dalam Patrologia Cursus Completus, Jilid III, kol. 1013.

[970] Khotbah pada Hari Pembaptisan, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja, Jil. III, hlm. 287.

berbuat dosa" (Roma 5:12), harus dipahami tidak lain kecuali sebagaimana selalu dipahami oleh Gereja Katolik, yang tersebar luas di mana-mana. Sebab, menurut aturan iman ini, bahkan bayi-bayi, yang belum mampu melakukan dosa apa pun dengan sendirinya, dibaptis secara sejati untuk pengampunan dosa, agar melalui kelahiran baru, apa yang mereka warisi dari kelahiran lama dibersihkan di dalam diri mereka" (aturan 124).

Beato Agustinus: "Hal ini (pembaptisan bayi) selalu dimiliki dan dijaga oleh Gereja; hal ini diterimanya dari iman para leluhur; hal ini dijaganya secara terus-menerus bahkan hingga akhir."[971]

Kesaksian serupa juga terdapat dalam keputusan-keputusan para rasul, pada St. Dionisius Areopagita, Klemens dari Aleksandria, Isidorus dari Pelusium, Ambrosius, Yohanes Zlatoust, dan lainnya.[972]

III. Namun demikian, betapapun pentingnya sakramen Pembaptisan bagi semua orang, baik bayi maupun orang dewasa, ada kasus-kasus khusus di mana, menurut keyakinan Gereja Ortodoks, sakramen ini dapat digantikan oleh pembaptisan lain yang luar biasa — yaitu pembaptisan dengan darah atau kemartiran.[973] Hal ini terjadi ketika seseorang, yang belum sempat dibaptis dengan air dan Roh Kudus, mengalami penganiayaan karena iman kepada Kristus, menumpahkan darahnya demi iman tersebut, dan menghadapi kematian itu sendiri; dengan demikian, ia dibaptis melalui pembaptisan yang sama seperti yang dialami Kristus (Mat. 20:22-23).

1) Untuk memahami kekuatan dan keampuhan cara Pembaptisan yang luar biasa ini, marilah kita ingat kembali: **a)** perkataan Sang Juruselamat: *barangsiapa yang mengakui Aku di hadapan manusia, Aku pun akan mengakuinya di hadapan Bapa-Ku yang di surga* (Mat. 10:32); **b)** perkataan-perkataan lainnya: *"Barangsiapa ingin menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya; tetapi barangsiapa kehilangan nyawanya demi Aku dan Injil, ia akan menyelamatkan nyawanya*" [(Mrk. 8:35); lihat juga (Mat. 10:30); (Mat. 16:25)]; *Berbahagialah orang-orang yang diusir karena kebenaran, sebab merekalah yang akan mewarisi Kerajaan Surga* (Mat. 5:10); **c)** akhirnya, perkataan ketiga: *banyak dosa-dosanya* (si perempuan berdosa) *diampuni karena ia telah mengasihi dengan segenap hatinya* (Luk. 7:47); *Barangsiapa mengasihi Aku, ia akan dikasihi oleh Bapa-Ku* (Yoh. 14:21); *Tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih orang yang menyerahkan nyawanya bagi sahabat-sahabatnya. Kamu adalah sahabat-Ku, jika kamu melakukan apa yang Aku perintahkan kepadamu* (Yoh. 15:13-14). Dan pada saat Pembaptisan dengan darah, para martir sungguh-sungguh mengakui Kristus di hadapan manusia, mengorbankan jiwa atau nyawa mereka demi Dia dan Injil, menanggung penganiayaan demi kebenaran, dan bersaksi tentang kasih yang paling sempurna dan agung kepada-Nya — kasih sampai mati.

2) Para Bapa Suci dan guru-guru Gereja secara bulat mengakui kekuatan dan pentingnya Pembaptisan Darah. Misalnya:

St. Cyprian: "Hendaklah diketahui bahwa para katekumen (yang mengalami kemartiran) tidak kehilangan sakramen Pembaptisan: sebab mereka dibaptis dengan Pembaptisan Darah yang paling mulia dan agung, yang juga disebutkan oleh Tuhan bahwa Ia harus dibaptis dengan pembaptisan yang lain (Mat. 20:22). Dan bahwa mereka yang dibaptis dengan darah mereka sendiri dan dikuduskan melalui penderitaan mencapai kesempurnaan serta menerima rahmat janji Ilahi, disaksikan oleh Tuhan sendiri dalam Injil.[974]

St. Kiril dari Yerusalem: "Barangsiapa tidak menerima Pembaptisan, ia tidak memiliki keselamatan, kecuali para martir, yang bahkan tanpa air pun memperoleh Kerajaan Surga. Sebab Sang Penyelamat, yang menebus alam semesta dengan salib dan yang rusuk-Nya ditusuk, mengeluarkan darah dan air darinya, agar sebagian orang pada masa damai dibaptis dengan air, dan sebagian lainnya pada masa penganiayaan dibaptis dengan darah mereka sendiri. Dan Sang Juruselamat pun menyebut kemartiran sebagai baptisan, dengan berkata:

---

[971] Khotbah CLXXVI, tentang perkataan para Rasul, no. 2. Dan di tempat lain: kebiasaan Gereja Ibu dalam membaptis anak-anak kecil sama sekali tidak boleh diabaikan, tidak boleh dianggap tidak perlu, dan tidak boleh dipercaya sama sekali, kecuali jika tradisi tersebut berasal dari para Rasul (De Genes, dalam surat X, 23, no. 30).

[972] Konstitusi Apostolik VI, 15; Dionysius Areopagita, *De Ecclesia Hierarchica*, bab VII, n. 11; Klemens Aleksandria, *Paedagogus*, III, 11; Isidore dari Veii, buku III, surat CXCV; Ambrosius, *De Abraham*, II, n. 81; Yohanes Krisostomus, khotbah kepada Neofitus.

[973] Keyakinan Gereja ini dapat dilihat dari perayaan yang dilangsungkannya (pada tanggal 29 Desember), di mana Gereja mengangkat sebagai orang kudus empat belas ribu bayi yang dibunuh oleh Herodes di Betlehem demi Kristus.

[974] Surat ke-LXXVIII kepada Jubaianus; Penghiburan kepada para martir, pengantar.

'Dapatkah kamu minum cawan yang Aku minum, dan dibaptis dengan baptisan yang Aku terima?' (Mrk. 10:38)"[975]

St. Basilius Agung: "Ada pula yang, dalam perjuangan demi kesalehan—secara nyata, bukan sekadar meniru—telah menerima kematian demi Kristus, sehingga mereka tidak lagi memerlukan simbol air untuk keselamatan mereka, karena telah dibaptis dengan darah mereka sendiri."[976]

St. Gregorius Teologus: "Aku juga mengetahui baptisan keempat—baptisan melalui kemartiran dan darah, yang juga diterima oleh Kristus sendiri, yang jauh lebih mulia daripada yang lain, karena tidak dinodai oleh kenajisan-kenajisan baru."[977]

Kami tidak mencantumkan kesaksian-kesaksian dari Origen,[978] Tertullian,[979] Eusebius dari Kaisarea,[980] Ambrosius,[981] Yohanes Zlatoust, Didimus dari Aleksandria, Agustinus,[982] Yohanes Damaskus[983] , dan lainnya.[984]

§206. Siapa yang berhak melaksanakan Sakramen Pembaptisan dan apa yang diperlukan dari orang yang akan dibaptis?

I. Kewenangan untuk melaksanakan sakramen Pembaptisan, yang diberikan pada awalnya oleh Sang Juruselamat kepada para Rasul Suci (Mat. 28:19; Mrk. 16:16), sejak dahulu kala hanya diberikan dan diberikan dalam Gereja kepada para penerus para Rasul — para uskup, dan melalui mereka kepada para presbiter. Hal ini terlihat: **a)** dari aturan-aturan para rasul, di mana pun disebutkan mengenai pelaksana sakramen Pembaptisan, di mana-mana hanya disebutkan uskup dan presbiter, misalnya: "Uskup atau presbiter, jika ia yang sesungguhnya telah dibaptis membaptis kembali: hendaklah ia dikeluarkan" (aturan 47); atau: "jika ada yang, baik uskup maupun presbiter, membaptis tidak sesuai dengan tata cara yang ditetapkan Tuhan… biarlah ia dikeluarkan" (aturan 49), dan juga: "jika ada yang, baik uskup maupun presbiter, tidak melakukan tiga kali pencelupan… biarlah ia dikeluarkan" (aturan 50);[985] **b)** dari keputusan-keputusan rasuli: "kami tidak memberikan wewenang untuk membaptis kepada para klerus lainnya, seperti: pembaca, penyanyi, penjaga pintu, atau pelayan, melainkan hanya kepada uskup dan presbiter yang didampingi oleh diakon dalam pelayanannya;"[986] **c)** terakhir, dari kesaksian para Bapa Gereja dan guru-guru Gereja, misalnya: St. Ignatius sang Pembawa Allah: "tanpa uskup (yaitu, terlepas dari uskup, tanpa menerima wewenang darinya), tidak diperbolehkan baik membaptis maupun merayakan Perjamuan Kasih;"[987] Tertullianus: "hak untuk membaptis dimiliki oleh imam agung, yaitu uskup; kemudian — presbiter bersama diakon, tetapi tidak tanpa izin uskup demi kehormatan Gereja,"[988] dan yang lainnya.[989]

---

[975] Ringkasan Ajaran III, n. 8, hlm. 50–51.
[976] Tentang Roh Kudus, bab 15, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja VII, 285.
[977] Kamus tentang Perayaan-perayaan Suci Tuhan, di tempat yang sama – III, 268.
[978] In Joann. T. VI, p. 26; Exhort. kepada para martir, n. 30; dalam homili tentang Yudas, VII, n. 20.
[979] Tentang Baptisan, bab XVI; Melawan Scorpiacus, bab VI.
[980] Kisah S. Pamphilus, n. VI.
[981] Dalam Mazmur XVIII, ayat 14; Khotbah Pemakaman untuk Valentin, ayat 53.
[982] Krisostomus, khotbah tentang Santo Lucian, martir, no. 2; Didimus, Tentang Tritunggal, 11, 12; Agustinus, Tentang Baptisan, IV, 22, no. 28; Tentang Kota Allah, XIII, 7.
[983] "Baptisan dengan darah dan penderitaan, sebagaimana Kristus sendiri dibaptis bagi kita, adalah yang paling mulia dan berbahagia, karena tidak lagi dinodai oleh noda-noda yang mengikuti" (Penjelasan yang Tepat tentang Iman Ortodoks, Buku IV, Bab 9, hlm. 239).
[984] Gennad. de dogm. eccles. c. LXI; Cassian. Coll. XX, 8.
[985] Mengenai aturan ini, Valsamon memberikan komentar sebagai berikut: "Oleh karena itu, pembuat aturan ini hanya menyebut para uskup dan penatua, karena orang lain tidak berhak membaptis."
[986] Atau, hanya para uskup dan presbiter yang dilayani oleh para diakon. Buku III, bab 11.
[987] Surat kepada Smyrna, no. VIII.
[988] Tentang Pembaptisan, bab XVII.
[989] Dionys. Areop. de hier, eccles. bab II, no. 11, § 7; Ambros. de myst. bab III, no. 8; de sacram. III, 1; Hieronym. adv. Lucif. bab IV; Epiphan. haeres. VII, no. 34; LXXIX, n. 3. 7; Hilar. in Ps. LXVII, 32; Didym. Alex. de Trinit. 11, 12; Augustin. de civit. Dei XXII, 18; adv. epist. Parmen. 11, 13.

Diakon kadang-kadang diizinkan membaptis, mengikuti teladan St. Filipus sang diakon (Kis. 6:5; 8:12-13, 38); namun hal itu hanya diizinkan dalam keadaan darurat, jika uskup dan presbiter tidak ada.[990] Sedangkan para diakon sendiri tidak pernah memiliki hak untuk membaptis — "diakon … tidak melaksanakan Pembaptisan," — demikian tertulis dalam ketetapan-ketetapan para rasul.[991] "Para diakon, menurut tata cara gerejawi, tidak diberi wewenang untuk melaksanakan sakramen apa pun, melainkan hanya melayani dalam pelaksanaannya," — demikian pula yang dicatat oleh St. Epifanius.[992]

Demikian pula, dalam keadaan darurat, umat awam diizinkan untuk membaptis,[993] sebagaimana diizinkan saat ini (Aturan Pengakuan Iman Bagian 1, jawaban atas pertanyaan 102; Surat Para Bapa Gereja Timur tentang Iman yang Benar, Pasal 16), tidak hanya bagi pria, tetapi juga bagi wanita.[994] Namun, dalam segala kasus lain hal ini dilarang dengan tegas, terutama bagi perempuan.[995] Seandainya perempuan diperbolehkan membaptis, kata beberapa guru Gereja, maka Yesus Kristus akan menerima Baptisan dari Bunda-Nya yang suci, bukan dari Yohanes Pembaptis.[996] Dan kebiasaan mengizinkan perempuan membaptis, bahkan di luar keadaan darurat, yang masih berlaku hingga kini di kalangan sebagian kelompok pemisah kami, disebut sebagai penyalahgunaan, yang awalnya muncul di kalangan para bidat Markionit.[997]

II. Dari mereka yang akan menerima sakramen Baptisan, jika mereka sudah dewasa, dituntut:

1) Iman. Hal ini dapat dilihat dari perintah Sang Juruselamat kepada para Rasul: *pergilah, ajarlah semua bangsa, baptislah mereka…* (Mat. 28:19); *pergilah ke seluruh dunia dan beritakanlah Injil kepada segala makhluk. Barangsiapa yang percaya dan dibaptis, ia akan diselamatkan* (Mrk. 16:16). Oleh karena itu, para Rasul terlebih dahulu berusaha mengajarkan iman kepada orang-orang di mana pun, dan baru kemudian memberikan baptisan kepada mereka yang telah percaya. Demikian pula, setelah Roh Kudus turun atas para Rasul, Santo Petrus terlebih dahulu menyampaikan pengajaran kepada orang-orang yang berkumpul, dan mereka yang *dengan rela menerima firman-Nya dibaptis* (Kis. 2:41). Demikian pula di Samaria, *ketika mereka percaya kepada Filipus yang memberitakan Injil tentang Kerajaan Allah dan nama Yesus Kristus, maka baik laki-laki maupun perempuan dibaptis* (Kis. 8:12). Demikian pula saat pembaptisan sang kasim, Santo Filipus terlebih dahulu membuka mulutnya dan memberitakan Injil tentang Yesus kepadanya, lalu berkata: "Jika engkau percaya dengan segenap hati, engkau boleh dibaptis," dan setelah sang kasim mengaku imannya, Filipus pun membaptisnya (Kis. 8:35-38). Hal yang sama terjadi pada saat Kornelius, seorang perwira, bertobat (Kis. 10:34-48), pada saat Lidia beserta seluruh keluarganya bertobat (Kis. 16:14-15), Krispa (Kis. 18:8), dan orang-orang lainnya. Oleh karena itu, para gembala Gereja, sejak awal berdirinya Gereja, dari setiap orang yang hendak menerima Baptisan, pertama-tama menuntut iman,[998] dan dengan tujuan ini berusaha terlebih dahulu memberitakan Injil kepadanya, mengajarkan kebenaran-kebenaran iman, mengujinya dalam hal-hal tersebut, dan barulah kemudian memberikan Baptisan.[999] Oleh karena itu, hingga saat ini di Gereja, sesuai dengan tata cara kuno, setiap orang yang akan menerima sakramen ini wajib mengucapkan pengakuan iman atau simbol iman dengan suara keras.

---

[990] Tertull. de baptism. XVII; Kiril dari Yerusalem, Pengajaran untuk Para Calon Baptis XVII, poin 35, hlm. 401–402; Theodoret. in 2 Paral. quaest. 1.

[991] Diakon... yang tidak membaptis. Buku VIII, bab 28.

[992] Haeres. LXXXIX, n. 4.

[993] Alioquin et laicis jus est... (Tertullianus, De Baptism. bab 17). Baptizare, si tamen necessitas cogit, scimus etiam licere laicis (Hieronymus, Adv. Lucif. bab 4).

[994] Moschus, Prat. spirit. bab III; Nicephor. confess. kan. LI. Namun, jika seorang bayi yang dibaptis, karena kebutuhan, oleh seorang awam, melalui pencelupan dalam nama Tritunggal Mahakudus, tetap hidup, aturan Gereja mensyaratkan agar seluruh prosesi pembaptisan yang tersisa dilaksanakan oleh seorang imam atas bayi tersebut, kecuali apa yang telah dilakukan sebelumnya. Lihat Eukologion atau Trebnik, terbitan Kiev, 1651, hlm. 40.

[995] Seorang perempuan tidak diperbolehkan berbicara di gereja, juga tidak boleh mengajar, tidak boleh mewarnai rambut, dan tidak boleh mempersembahkan... (Tertullianus, *De Virg. Veland.*, bab 9). Para perempuan sesat itu sendiri, betapa beraninya mereka! Mereka yang berani mengajar..., mungkin juga mewarnai rambut (- *De Praescr. Haeret.*, bab XLI).

[996] Epiphan. haeres. LXXIX; lihat juga Konstitusi Apostolik III, 9.

[997] Epifanius, Haeres. XXII. Lihat Balsam. dalam C. Trull. bab XCV.

[998] Herm. Sim. IX, 17; Justin. Apolog. 1, n. 61; Hippolyt, de Suzan. n. 17; Chrysost. in Acta homil. 1, n. 2.

[999] Konstitusi Para Rasul VII, 39, 40; St. Kiril dari Yerusalem, Pengajaran bagi Para Katekumen.

2) Pertobatan. *"Bertobatlah*," kata Santo Rasul Petrus kepada mereka yang mendengarkan khotbahnya, *"dan biarlah masing-masing dari kalian dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosa; dan kalian akan menerima karunia Roh Kudus*" (Kis. 2:38); *"bertobatlah dan berbaliklah, agar dosa-dosa kalian dihapuskan*" (Kis. 3:19). Gereja selalu menuntut pertobatan melalui para gembala-Nya kepada mereka yang akan menerima sakramen Baptisan,[1000] dan sebelum sakramen itu dilaksanakan, Gereja memerintahkan mereka—seperti yang masih diperintahkan hingga kini—untuk secara resmi menolak iblis dan segala perbuatannya, yaitu segala dosa serta seluruh kehidupan bejat di masa lalu.[1001]

Adapun mengenai bayi-bayi yang belum mampu memiliki maupun menyatakan iman dan pertobatan mereka sebelum pembaptisan: maka mereka dibaptis berdasarkan iman orang tua dan orang tua baptis mereka, yang atas nama mereka mengucapkan pengakuan iman serta penolakan terhadap iblis dan segala perbuatannya, serta berjanji di hadapan Gereja untuk membesarkan anak-anak yang dibaptis tersebut dalam iman dan kesalehan, ketika mereka telah cukup umur (Aturan Pengakuan Iman, Bagian 1, jawaban atas pertanyaan 103; Ringkasan Katekismus Kristen tentang Pembaptisan). Tradisi Gereja ini, menurut Santo Dionisius Areopagita, berasal langsung dari para Rasul: "Para pembimbing ilahi kita," katanya, "telah berkenan (ἔδοζεν) mengizinkan bayi-bayi untuk dibaptis dengan syarat suci bahwa orang tua kandung anak tersebut mempercayakannya kepada salah seorang orang beriman, yang akan membimbingnya dengan baik dalam hal-hal ilahi, dan kemudian merawat anak tersebut seperti seorang ayah yang ditunjuk dari atas (θείος), dan sebagai penjaga keselamatan kekalnya. Orang inilah, ketika ia berjanji untuk membimbing anak itu dalam kehidupan yang saleh, diwajibkan oleh hierarki untuk mengucapkan pengakuan dosa dan pengakuan iman yang suci."[1002] Selain itu, mengenai wali baptis dalam pembaptisan bayi juga disebutkan oleh Tertullian,[1003] Agustinus[1004] dan yang lainnya.[1005]

2. Tentang Sakramen Pengurapan

§207. Hubungan dengan bagian sebelumnya, posisi Sakramen Pengurapan di antara sakramen-sakramen lainnya, pemahaman tentang sakramen ini, dan sebutannya

Melalui Baptisan, kita dilahirkan ke dalam kehidupan rohani, dan dalam keadaan suci dari segala dosa, dibenarkan dan dikuduskan, kita memasuki Kerajaan Kristus yang penuh rahmat. Namun, sebagaimana dalam kehidupan jasmani, manusia, begitu dilahirkan ke dunia, sudah membutuhkan udara, cahaya, dan sarana serta kekuatan eksternal lainnya untuk mempertahankan keberadaannya, untuk secara bertahap memperkuat diri dan bertumbuh: demikian pula dalam kehidupan rohani, segera setelah kelahiran baru seseorang, ia memerlukan kekuatan-kekuatan penuh rahmat dari Roh Kudus, yang akan berfungsi baginya sebagai udara rohani, cahaya, dan dengan pertolongan-Nya ia tidak hanya dapat mempertahankan kehidupan barunya, tetapi juga secara bertahap menguat di dalamnya dan bertumbuh. Kekuatan-kekuatan ilahi inilah, untuk kehidupan dan kesalehan (2 Petrus 1:3), yang diberikan kepada setiap orang yang telah dilahirkan kembali dalam Baptisan, melalui sakramen Gereja yang lain, yaitu sakramen Pengurapan. Itulah sebabnya Gereja Ortodoks sejak dahulu kala memelihara kebiasaan menyelenggarakan sakramen ini segera setelah Pembaptisan dan bahkan sehubungan

---

[1000] Clem. Alex. Strom. V, 11; Tertull. de bapt. XX; Kiril dari Yerusalem, Pengajaran Katekumen 1, n. 25, hlm. 18–21; Chrysost. dalam homili di Efesus 1, n. 3.

[1001] Tertullianus, *De coron. milit.* c. 3; *Const. Apost.* VII, 41; Kiril dari Yerusalem, *Khotbah-khotbah Pembaptisan*, 1, n. 2, 3; Hieronymus, *in Amos.* VI, 14; *in Matth.* XXV, 26.

[1002] Tentang Hierarki Gereja VII, 3, § 11.

[1003] Tentang Baptisan, bab XVIII.

[1004] Dalam hal ini, diyakini dengan benar dan saleh bahwa iman anak-anak kecil yang akan dibaptis itu bermanfaat. De lib. arbitr. III, 23, n. 67; lihat juga Epist. CXIII ad Mercat. n. 3.

[1005] Chrysost. dalam Mazmur XIV; Gennad. de dogm. eccles. bab LIÏ; namun, jika anak-anak tersebut masih kecil atau belum mampu memahami ajaran, maka orang-orang yang mempersembahkan mereka harus menjawab atas nama mereka sesuai dengan tata cara pembaptisan…

dengannya,[1006] sehingga Pengurapan, di antara sakramen-sakramen Gereja lainnya, menempati urutan kedua dalam urutan pelaksanaannya.

Pengurapan adalah sakramen yang melaluinya Roh Kudus diberikan kepada orang yang telah dibaptis; atau, secara lebih lengkap dan terpisah, kepada orang Kristen, saat bagian-bagian tubuhnya diurapi dengan minyak suci, disertai pengucapan kata-kata: "meterai karunia Roh Kudus," diberikan kekuatan-kekuatan rahmat yang diperlukan untuk mengokohkan dan menumbuhkan dirinya dalam kehidupan rohani.

Sesuai dengan hakikatnya ini, Pengurapan Minyak Suci sejak dahulu kala disebut dengan berbagai nama, yang mengungkapkan baik aspek luarnya, maupun pengaruh batinnya terhadap seseorang, atau keduanya sekaligus. Dalam hal pertama, sakramen ini kadang-kadang disebut "penumpangan tangan": karena pada awalnya dilakukan oleh para Rasul melalui penumpangan tangan kepada orang-orang yang telah dibaptis (Kis. 8:14-16); dan lebih sering — pengurapan,[1007] pengurapan sakral,[1008] sakramen pengurapan,[1009] pengurapan keselamatan:[1010] karena sejak zaman para rasul, sakramen ini mulai dilaksanakan melalui pengurapan orang-orang yang telah dibaptis dengan minyak suci. Yang kedua — karunia Roh,[1011] sakramen Roh,[1012] lambang Roh,[1013] pengukuhan,[1014] penyempurnaan:[1015] karena sakramen ini menyampaikan karunia-karunia Roh Kudus, yang mengukuhkan dan menyempurnakan kita dalam kehidupan rohani. Dalam sakramen terakhir ini — sebagai meterai,[1016] meterai Tuhan,[1017] meterai rohani,[1018] meterai kehidupan kekal:[1019] karena, saat bagian-bagian tubuh dimeterai dengan minyak suci, Ia juga memeterai seluruh kekuatan jiwa manusia dengan minyak sukacita (Mazmur 44:8). Artinya, dengan Roh Kudus.

§208. Penetapan Ilahi Sakramen Pengurapan, Keterpisahannya dari Pembaptisan, dan Kemandiriannya

Meskipun Pengurapan telah sejak dahulu kala dilaksanakan dalam Gereja Ortodoks sehubungan dengan Pembaptisan, segera setelahnya: namun demikian, Pengurapan adalah sakramen khusus yang ditetapkan oleh Allah, terpisah dari Pembaptisan. Hal ini dapat kita yakini baik dari Kitab Suci maupun dari Tradisi Suci.

1. Kisah Injil menyaksikan bahwa Kristus Sang Juruselamat bermaksud dan berjanji untuk menganugerahkan Roh Kudus kepada mereka yang percaya kepada-Nya. *Pada hari terakhir perayaan yang agung itu*, kata Santo Yohanes Teolog, *Yesus berdiri dan berseru, berkata: "Barangsiapa haus, datanglah kepada-Ku dan minumlah." Barangsiapa percaya kepada-Ku, seperti yang tertulis dalam Kitab Suci, dari dalam dirinya akan mengalir sungai-sungai air hidup. Hal ini dikatakan-Nya mengenai Roh Kudus, yang akan diterima oleh orang-orang yang percaya kepada-Nya; sebab Roh Kudus belum turun atas mereka, karena Yesus belum dimuliakan* (Yoh. 7:37-39). Di sini, jelas, yang dimaksud adalah karunia-karunia Roh Kudus yang ditawarkan, dan karenanya diperlukan secara umum bagi semua orang yang percaya kepada Tuhan Yesus, bukan karunia-karunia luar biasa yang diberikan hanya kepada sebagian orang percaya untuk tujuan-tujuan khusus (1 Kor. 12:29 dan seterusnya), — meskipun tidak disebutkan melalui sarana apa yang terlihat karunia-karunia Roh Kudus yang diperlukan bagi semua orang percaya itu akan diberikan kepada mereka.

[1006] Tertullianus, *De Bapt.* bab VII, VIII; Cyprianus, *Epist. ad Jan.* LXX; *ad Jubaian.* LXXIII; Ambrosius, *De Myst.* bab VII; Chrysostomus, *Khotbah-khotbah tentang Kisah Para Rasul* 1, n. 5; Konsili Laodikia, Kanon 48.

[1007] Unctio, Tertullianus. De Bapt. bab VII; Cyprianus. Epist. ad Januar. LXX. – Χρίσμα, Cyril dari Yerusalem. Ringkasan Ajaran XIII, n. 1; Theodoretus. in Is. LXI, 2.

[1008] (1008) Eusebius, In Is. XXV, 7; Demonstr. Evang. 1, 10.

[1009] (1009) Sakramen Krisma, Agustinus. Contr. lib. Petil. 11, 104; Siprus Aleksandria. in Is. XXV, 6.

[1010] Leo Agung. Serm. XXIV, 6.

[1011] Atau hakikat Roh, Isid. Pelus. lib. 1, epist. 450.

[1012] Sacramentum Spiritus, Tertullianus. de praescr. haeret, c. XXXV; Hilarius in Matth. comment. c. IV, n. 27.

[1013] Kup. Yerus. Pengajaran Rahasia III, n. 1.

[1014] Βεβαιωσις, Konstitusi Para Rasul III, 17. Confirmatio, Ambrosius, de init., bab VII; Paus Agung, surat kepada Niketas, bab VII.

[1015] Τό τέλειον, Klemens dari Aleksandria, Paedag. 1, 6. Perfectio, Ambrosius, de Sacram. III, Consummatio, Kupianus, Epist. ad Jnbaian. LXXIII.

[1016] Σφραγις, Klemens Aleksandria, Stromata II, 3; Kirill Hieromartir, Pengantar Pengajaran XVIII, n. 33.

[1017] Signaculum Dominicum, Cyprian, Surat kepada Jubaianus, LXXIII.

[1018] Tanda rohani, Ambrosius, De Sacram. III, 2, n. I; VI, 2, n. 8.

[1019] Signaculum vitae aeternae, Leo Agung, Serm. XXIV, 6.

2. Kitab Kisah Para Rasul menceritakan bahwa para Rasul, setelah Yesus Kristus dimuliakan, memang memberikan Roh Kudus kepada orang-orang yang percaya kepada-Nya, dan pemberian itu dilakukan melalui penumpangan tangan. Contohnya, terjadi peristiwa berikut ini: *Para Rasul yang berada di Yerusalem, setelah mendengar bahwa orang-orang Samaria telah menerima firman Allah, mengutus Petrus dan Yohanes kepada mereka; dan setelah tiba di sana, mereka berdoa bagi mereka agar mereka menerima Roh Kudus. Sebab Roh Kudus belum turun ke atas seorang pun di antara mereka, melainkan mereka hanya telah dibaptis dalam nama Tuhan Yesus. Kemudian mereka menumpangkan tangan ke atas mereka, dan mereka menerima Roh Kudus* (Kis. 8:14-17). Dari sini sangat jelas: **a)** bahwa para rasul memberikan Roh Kudus kepada orang-orang percaya bukan melalui baptisan (di mana orang-orang percaya hanya dilahirkan kembali atau diperbarui oleh Roh secara seketika, tanpa menerimanya di dalam diri mereka selamanya), melainkan melalui penumpangan tangan kepada mereka yang telah dibaptis; **b)** bahwa melalui penumpangan tangan ini, para Rasul memberikan karunia-karunia Roh Kudus kepada orang-orang percaya, yang diperlukan oleh semua yang telah menerima Baptisan, dan bukan karunia-karunia luar biasa yang hanya diberikan kepada sebagian orang; **c)** bahwa penumpangan tangan ini, yang disertai dengan doa kepada Allah agar Roh Kudus diturunkan kepada mereka yang dibaptis, merupakan sakramen khusus yang terpisah dari Baptisan, — dan **d)** akhirnya, bahwa sakramen ini, yang terpisah dari Baptisan, memiliki penetapan ilahi: karena para Rasul, dalam setiap perkataan dan tindakan mereka saat menyebarkan ajaran Injil, diilhami oleh Roh Kudus, yang menuntun mereka ke dalam segala kebenaran dan mengingatkan mereka akan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Tuhan Yesus kepada mereka [(Yoh. 14:26); (Yoh. 16:13)]. Hal serupa juga kita baca mengenai Santo Rasul Paulus: kata Paulus (kepada murid-murid Yohanes): *"Apakah kalian telah menerima Roh Kudus setelah beriman?" Mereka menjawab kepadanya: "Kami bahkan belum pernah mendengar apakah ada Roh Kudus." Ia berkata kepada mereka: "Lalu, dengan baptisan apa kalian dibaptis?" Mereka menjawab: "Dengan baptisan Yohanes." Paulus berkata: "Yohanes membaptis dengan baptisan pertobatan, sambil mengatakan kepada orang-orang agar mereka percaya kepada Dia yang akan datang setelahnya, yaitu Yesus Kristus." Setelah mendengar hal itu, mereka dibaptis dalam nama Tuhan Yesus, dan ketika Paulus meletakkan tangannya atas mereka, Roh Kudus turun atas mereka* (Kis. 19:2-6).

3. Akhirnya, para rasul suci sendiri dalam surat-surat mereka, yang ditulis setelah Kitab Kisah Para Rasul, ketika mengingatkan orang-orang percaya tentang penerimaan mereka akan karunia-karunia Roh Kudus—yang menuntun mereka dalam kebenaran iman dan mengokohkan mereka dalam kesalehan—menyatakan bahwa mereka menerima karunia-karunia tersebut tepatnya melalui pengurapan. *"Kamu telah menerima pengurapan dari Yang Kudus dan kamu mengetahui segala sesuatu*," tulis Rasul Yohanes, … *"pengurapan yang telah kamu terima dari-Nya tetap ada di dalam dirimu, dan kamu tidak memerlukan siapa pun untuk mengajarimu; tetapi karena pengurapan ini sendiri mengajarkan segala sesuatu kepada kalian, dan pengurapan itu benar dan tidak menipu, maka tetaplah berada dalam apa yang telah diajarkannya kepada kalian* (1 Yoh. 2:20-27). Demikian pula, Santo Paulus berkata: *"Allah-lah yang mengukuhkan (βεβαίων) kita bersama-sama dengan kamu di dalam Kristus dan yang telah mengurapi (χρίσας) kita, yang juga telah memeteraikan (σφοαγισάμενος) kita dan memberikan jaminan Roh Kudus di dalam hati kita*" (2 Kor. 1:21-22). Tidak dapat disangkal bahwa para Rasul di sini terutama berbicara tentang tindakan batiniah sakramen, melalui mana Roh Kudus diberikan; tetapi di sisi lain, wajar untuk berpendapat bahwa untuk mengungkapkan tindakan batiniah ini, mereka—dengan keinginan agar dapat dipahami oleh orang-orang Kristen—menggunakan kata-kata yang dipinjam dari tindakan lahiriah yang umum diketahui, yang berfungsi sebagai tanda yang terlihat dari yang pertama;[1020] dan tidak dapat diabaikan bahwa para Rasul bahkan secara langsung menunjuk pada tindakan lahiriah ini: Pengurapan yang telah kamu terima … Allah-lah yang telah mengurapi kita … Yang juga telah menandainya…, — sebagaimana dijelaskan oleh kedua teks tersebut oleh para guru Gereja kuno.[1021] Jika demikian, maka harus disimpulkan salah satu dari

[1020] Demikianlah yang dilakukan para rasul, dan ketika mereka berbicara kepada orang-orang Kristen tentang tindakan batiniah baptisan, yaitu mereka meminjam ungkapan ini dari perayaan sakramen yang bersifat lahiriah. "Dahulu kamu adalah orang-orang berdosa, tetapi kamu telah dibasuh," tulis, misalnya, Santo Rasul Paulus kepada jemaat Korintus (1 Kor. 6, 11). Dan di tempat lain: "Oleh kasih karunia-Nya, Ia menyelamatkan kita melalui pembaptisan kelahiran baru" (1 Tim. 3:5; lihat juga Ef. 5:26; Ibr. 10:22).

[1021] Dionysius Areopagita, Tentang Hierarki Gereja, VII, 4. 5; Kir. Yerusalem, Pengajaran tentang Inisiasi, III, 6. 7; Zlatoust, Komentar atas 2 Korintus, bab 1, ayat 23; Ambrosius, *De his, qui initiantur*, bab 7; Theodoretus, Komentar atas 2 Korintus, bab 1, ayat 23.

dua hal berikut: baik para Rasul suci, ketika mengajarkan Roh Kudus kepada orang-orang percaya melalui penumpangan tangan, pada saat yang sama juga secara tak terpisahkan menggunakan tanda yang terlihat lainnya — pengurapan, yang tidak disebutkan dalam Kitab Kisah Para Rasul; atau, yang jauh lebih mungkin, meskipun pada awalnya melaksanakan sakramen melalui penumpangan tangan, para Rasul Suci sendiri segera mengganti tanda yang terlihat ini, atas bimbingan Roh Kebenaran, dengan upacara sakral lain yang terlihat — pengurapan dengan minyak suci bagi mereka yang telah dibaptis. Namun, baik dalam kasus yang satu maupun yang lain, dapat disimpulkan bahwa penggunaan minyak suci dalam sakramen ini memiliki asal-usul Ilahi.

4. Para Bapa dan Guru Gereja tidak meninggalkan sedikit pun keraguan mengenai keabsahan dan asal-usul ilahi sakramen yang sedang kita bahas ini. Di antara mereka yang hidup pada tiga abad pertama adalah:

St. Dionisius Areopagita. Setelah menjelaskan sakramen Ekaristi, ia dengan jelas menyatakan; "ada pula upacara suci lain yang setara dengan ini (yakni Ekaristi), yang oleh para guru kita (yakni para Rasul) disebut sakramen minyak suci,"[1022] dan kemudian secara rinci menjelaskan bagaimana pengudusan minyak suci itu dilakukan, bagaimana Pengurapan Minyak Suci diberikan kepada mereka yang telah dibaptis, apa saja efeknya bagi mereka, dan ia mencatat: "Pengurapan dengan minyak suci ini memberikan kepada mereka yang layak menerima sakramen kelahiran baru yang paling suci — pencurahan Roh Kudus yang berasal dari Allah."[1023]

St. Theophilus dari Antiokhia: "Nama Kristus berarti yang diurapi — nama yang pantas, menyenangkan, dan sama sekali tidak pantas untuk diejek… Kita disebut Kristen karena kita diurapi dengan minyak suci."[1024]

Tertullianus: "Setelah keluar dari baptisterium, kita diurapi dengan pengurapan yang diberkati, sesuai dengan tata cara kuno, sebagaimana biasanya para imam diurapi dengan minyak dari tanduk… Pengurapan dilakukan secara jasmani atas diri kita, tetapi membuahkan hasil secara rohani, sama seperti dalam Baptisan itu sendiri: tindakan jasmani ketika kita dicelupkan ke dalam air, tetapi buah-buah rohani ketika kita dibersihkan dari dosa-dosa. Setelah itu, tangan diletakkan, memanggil dan menurunkan berkat melalui Roh Kudus."[1025]

Klemens dari Aleksandria. Berbicara tentang pengikut-pengikut Basilides si bidah dan ajaran sesat mereka, ia menyatakan bahwa dalam sistem fatalis ini "tidak ada lagi Baptisan yang diberkati, maupun peneguhan yang membahagiakan,"[1026] dan, dengan demikian, secara jelas membedakan sakramen peneguhan atau Pengurapan dari Baptisan, serta menempatkannya sejajar dengannya.

St. Cyprian. Dalam salah satu suratnya, ia berkata: "Orang yang telah dibaptis harus juga diurapi, agar, setelah menerima krisma, yaitu pengurapan, ia dapat menjadi orang yang diurapi Allah dan memiliki rahmat Kristus di dalam dirinya."[1027] Dalam sebuah surat, saat membuktikan bahwa tidak cukup hanya meletakkan tangan pada para bidat yang masuk ke dalam Gereja, tetapi mereka harus dibaptis, ia menulis: "karena hanya dengan demikian mereka dapat sepenuhnya dikuduskan dan menjadi anak-anak Allah, jika mereka dilahirkan kembali melalui kedua sakramen tersebut — si utroque sacramento nascantur,"[1028] — yaitu, tidak hanya memisahkan penumpangan tangan atau Pengurapan dari Pembaptisan, tetapi juga menyebut keduanya sebagai sakramen. Dalam surat ketiganya, ia bersaksi bahwa sebagaimana para rasul Petrus dan Yohanes, setelah berdoa, melalui penumpangan tangan menurunkan Roh Kudus kepada orang-orang Samaria, demikian pula di dalam Gereja sejak saat itu semua orang yang dibaptis, setelah doa para pemimpin ibadah, melalui penumpangan tangan mereka menerima Roh Kudus dan dimeteraikan dengan meterai Ilahi.[1029]

Paus Kornelius. Setelah menyebutkan bahwa Novatus, sang bidah, dibaptis saat sakitnya hanya melalui penyiraman, ia melanjutkan: "Setelah sembuh, ia tidak menerima hal lain yang, menurut tata cara Gereja,

---

[1022] Namun, ada upacara lain yang setara dengan ini, yang oleh para pemimpin kami disebut sebagai upacara Minyak. Tentang Hierarki Gereja, bab IV, 1.

[1023] Di sana juga, bab IV, § 11. Catatan kaki bab 11, § 8.

[1024] Oleh karena itu, kami disebut sebagai orang Kristen, karena kami diurapi dengan Minyak Allah. Ad Autol. 1, n. 12.

[1025] De bapt. bab VII; Lihat juga de praescr. haeret, bab 37; contr. Marcion. III, 22.

[1026] Baptisan pun tidak lagi bermakna, dan meterai itu pun tidak lagi membawa berkat. Strom. 11, 3.

[1027] Orang yang dibaptis juga harus diurapi, agar setelah menerima krisma, yaitu pengurapan, ia dapat menjadi orang yang diurapi Allah dan memiliki rahmat Kristus di dalam dirinya. Surat kepada Jannuar. LXX.

[1028] Surat LXXII.

[1029] ... Hal ini juga kini dilakukan di antara kita, yaitu agar mereka yang dibaptis di gereja diserahkan kepada para pemimpin gereja, dan melalui doa kita serta penumpangan tangan, mereka menerima Roh Kudus, serta disempurnakan dengan meterai Tuhan. Surat LXXIII.

seharusnya ia terima, yaitu ia tidak dimeteraikan oleh uskup; dan karena tidak menerima hal itu, bagaimana mungkin ia dapat menerima Roh Kudus?"[1030] Artinya, pengurapan atau Miropomazion pada masa itu dianggap terpisah dari Pembaptisan; pelaksanaan Miropomazion atas orang yang telah dibaptis diwajibkan oleh peraturan Gereja, dan hanya sakramen inilah yang memiliki kuasa untuk menganugerahkan Roh Kudus.[1031]

Selain kesaksian-kesaksian paling kuno tentang sakramen Pengurapan ini, dapat ditambahkan pula kesaksian para Bapa dan guru Gereja pada abad keempat, misalnya:

St. Kirill dari Yerusalem: "Kemudian (kalian akan mengetahui), bagaimana kalian telah dibersihkan dari dosa-dosa oleh Tuhan *melalui pembasuhan air dengan perantaraan firman* (Ef. 5:26) … dan bagaimana kalian telah diberi meterai karunia Roh Kudus, serta tentang rahasia-rahasia Perjanjian Baru yang dilaksanakan di atas mezbah."[1032] Demikian pula di bagian lain: "Kalian telah diurapi ketika menerima keserupaan Roh Kudus; dan segala sesuatu yang terjadi pada kalian bersifat simbolis, yaitu dalam bentuk perumpamaan, karena kalian adalah gambaran Kristus. Dia, setelah membasuh diri di Sungai Yordan, dan menyebarkan aroma ilahi dari keringat-Nya ke air, naik dari sana; dan Roh Kudus turun dengan nyata atas-Nya, ketika yang serupa beristirahat di atas yang serupa. Demikian pula bagi kalian, ketika kalian keluar dari bak air suci, kalian telah menerima pengurapan, sesuai dengan yang diterima Kristus…" "Perhatikanlah, jangan anggap dunia ini sebagai sesuatu yang biasa. Sebab sebagaimana roti dalam Ekaristi, setelah dipanggil oleh Roh Kudus, bukan lagi sekadar roti biasa, melainkan Tubuh Kristus: demikian pula minyak suci ini bukan lagi sekadar minyak biasa, apalagi—seandainya ada yang berkata—minyak biasa setelah dipanggil: melainkan karunia Kristus dan Roh Kudus, yang menjadi nyata melalui kehadiran Keilahian-Nya. Dengan minyak suci ini, dahi dan indra-indra lainnya diurapi secara simbolis . Dan ketika tubuh diurapi secara terlihat, maka jiwa dikuduskan oleh Roh Kudus yang menghidupkan."[1033]

St. Gregorius sang Teolog: "Jika engkau melindungi dirimu dengan meterai, engkau akan mengamankan masa depanmu dengan bantuan yang terbaik dan paling nyata, dengan menandai jiwa dan tubuhmu melalui pengurapan minyak suci dan Roh Kudus, sebagaimana dahulu bangsa Israel melindungi anak sulung mereka pada malam hari dengan darah dan pengurapan (Kel. 12:13): maka apa yang dapat menimpamu?"[1034]

Para Bapa Konsili Laodikia: "Sebaiknya mereka yang telah diterangi melalui baptisan diurapi dengan pengurapan surgawi, dan menjadi peserta dalam Kerajaan Allah" (aturan 48). Dan juga: "Mereka yang bertobat dari ajaran sesat, yaitu kaum Novatian, atau Fotian, atau Kuasa Empat Belas, baik yang baru dibaptis maupun yang sudah beriman menurut keyakinan mereka, jangan diterima sebelum mereka mengutuk segala ajaran sesat, terutama ajaran sesat yang pernah mereka anut, dan barulah mereka yang disebut sebagai orang beriman, setelah mempelajari Sima Iman, diurapi dengan minyak suci, dan dengan demikian dapat menerima sakramen-sakramen suci" (aturan 7).

Ajaran yang sama kita temukan pada St. Efrem Sirus, yang menyebut Pengurapan Kudus sebagai sakramen keselamatan,[1035] pada St. Ambrosius dari Milan,[1036] St. Yohanes Krisostomus,[1037] St. Kiril dari

---

[1030] Lihat Eusebius, Sejarah Gereja, Buku VI, Bab 43.

[1031] Tidak boleh diabaikan di sini kesaksian dari Keputusan-Keputusan Para Rasul, yang berbunyi: μετά τουτο βαπτίσας αυτόν (ό ίερευς) έν τω όνόματι του Πατρος και του Ύιου και του άγιου Πνεύματος, χρισάτω μυρω.... Buku VII, bab 43; Lihat III, bab 16, VII, bab 22.

[1032] .... dan sebagaimana meterai persekutuan Roh Kudus telah diberikan kepada kalian..., Ringkasan Ajaran XVIII, n. 33, hlm. 432–433.

[1033] Ajaran Rahasia III, n. 1, hlm. 449; p. 3, hlm. 451.

[1034] Khotbah pada Hari Pembaptisan, dalam Karya-karya Bapa-bapa Gereja III, 285.

[1035] "Tabut Nuh menubuatkan bahwa akan datang seseorang yang akan mendirikan Gereja di tengah air, dan membebaskan para anggotanya dalam nama Tritunggal Mahakudus; sedangkan burung merpati melambangkan Roh Kudus, yang akan melaksanakan pengurapan – sakramen keselamatan" (Adv. Serat. Serm. XLIX, Opp. Syr. T. III, hlm. 90).

[1036] Sequitur (setelah baptisan) tanda rohani…, karena setelah melewati baptisan, agar kesempurnaan tercapai, ketika atas doa Imam, Roh Kudus dicurahkan: Roh kebijaksanaan dan akal budi, Roh nasihat dan kekuatan, Roh pengetahuan dan kesalehan, Roh ketakutan akan Tuhan: tujuh macam kebajikan Roh (Yesaya XI, 2). De Sacrament. III, bab 2, n. 8.

[1037] Dalam Homili Filipus III, n. 4.

Aleksandria,[1038] Beato Agustinus, yang juga menyebutnya sebagai sakramen,[1039] Beato Theodoretus,[1040] Vigilius dari Tapsia,[1041] Eufimios Zigabenos[1042] dan lainnya.

5. Patut dicatat pula bahwa Pengurapan dianggap sebagai salah satu sakramen yang ditetapkan oleh Allah, tidak hanya di Gereja Ortodoks Timur dan Gereja Roma yang memisahkan diri darinya sejak abad kesembilan, tetapi juga di kalangan-kalangan yang telah menyimpang dari Ortodoksi sejak zaman kuno, seperti: di kalangan orang Armenia,[1043] orang Yakobit,[1044] orang Nestorian,[1045] dan lainnya.[1046]

§209. Aspek yang terlihat dari Sakramen Pengurapan

Aspek yang terlihat dari sakramen Pengurapan terdiri dari: setelah orang yang dibaptis berdoa kepada Allah agar Roh Kudus diturunkan kepada mereka, berbagai bagian tubuh diurapi dengan minyak suci dalam bentuk salib, sambil mengucapkan kata-kata: "cap karunia Roh Kudus." Jadi, di sini, secara khusus, terdapat:

I. Doa kepada Allah agar Roh Kudus diturunkan kepada mereka yang telah dibaptis, yang mendahului upacara Pengurapan itu sendiri. Doa ini hingga kini diucapkan di Gereja: **a)** mengikuti teladan para rasul suci Petrus dan Yohanes, yang, ketika diutus ke Samaria untuk menurunkan Roh Kudus kepada mereka yang telah dibaptis, sebelum melaksanakan sakramen tersebut, berdoa bagi mereka agar menerima Roh Kudus (Kis. 8:15); dan **b)** kemudian mengikuti teladan Gereja kuno , sebagaimana disaksikan oleh Santo Cyprian dan Santo Ambrosius,[1047] serta Ketetapan-ketetapan Apostolik, di mana bahkan contoh doa yang diucapkan pada masa itu sebelum pelaksanaan Pengurapan dengan Minyak Suci masih terpelihara.[1048]

II. Bahan yang digunakan untuk melaksanakan sakramen ini adalah minyak suci. Mengenai hal ini, perlu dicatat:

1) Penggunaan minyak suci dalam pelaksanaan sakramen Pengurapan, tidak diragukan lagi, berasal dari para Rasul sendiri. Sebab:

a) terdapat petunjuk yang jelas mengenai hal ini dalam Kitab Suci, yang telah kita bahas sebelumnya [(1 Yoh. 2:20); (2 Kor. 1:21-22)]; **b)** para penerus para Rasul, yang telah menerima wasiat yang begitu tegas dari mereka untuk memelihara tradisi lisan maupun tertulis [(1 Tim. 6:20); (2 Tes. 2:15)], tidak akan berani sama sekali secara sewenang-wenang memperbolehkan perubahan dalam hal yang begitu penting seperti pelaksanaan sakramen, dan mengganti penumpangan tangan dengan tanda baru yang terlihat untuk menurunkan karunia-karunia Roh Kudus kepada orang-orang percaya; **c)** bahkan seandainya ada di antara para gembala zaman dahulu yang berani melakukan perubahan penting semacam itu: hal itu tidak mungkin luput dari perhatian para penjaga tradisi rasuli lainnya, dan bagaimanapun juga tidak mungkin menjadi praktik yang diterima secara umum di Gereja Katolik. Padahal, penggunaan minyak suci dalam sakramen yang sedang kita bahas ini telah dilakukan secara luas baik di Timur maupun di Barat sejak abad-abad awal Kekristenan — dan tidak ada seorang pun dari

---

[1038] Adapun minyak itu menandakan dengan sangat jelas pengurapan Roh Kudus… Dalam Yesaya XXV, 6, I. III, T. 1; dalam Yoel II, 23.

[1039] Unctio spiritualis itu sendiri adalah Roh Kudus, yang Sakramen-Nya terdapat dalam pengurapan yang terlihat (dalam 1 Yohanes, Tract. III, n. 5). Sakramen Krisma—secara umum merupakan sakramen dari tanda-tanda yang terlihat, sebagaimana juga Baptisan itu sendiri… (Contr. Iit. Petiliani II, c. 104).

[1040] Misteri pengurapan, yang layak kita terima… Dalam Yesaya LXI, II. 2.

[1041] Contr. Eutych. III, 7.

[1042] Panopl P. II, Bab 20.

[1043] Goar. dalam Euchol. hlm. 366.

[1044] Asseman. Biblioth. Orient. I, 573; II, 121. 239. 300.

[1045] Assem. Ibid. Jil. IV, disertasi tentang Syr. Nestor, hlm. 272; Cod. Liturg. Jil. III, hlm. 136.

[1046] Renaudot. Perpetuite de la foi. Jil. V, hlm. 147.

[1047] Lihat catatan kaki di atas no. 1029. 1036.

[1048] "Setelah itu, setelah membaptisnya (orang tersebut) dalam nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus, biarlah (imam) mengurapi dia dengan minyak suci, sambil berkata: 'Ya Tuhan Allah, Yang Ada dengan Sendiri-Nya dan Penguasa Tertinggi atas segalanya, yang telah menyebarkan keharuman ajaran Injil ke seluruh bangsa! Berikanlah juga sekarang ini, agar minyak suci ini berkuasa dalam diri orang yang telah dibaptis, sehingga keharuman Kristus-Mu tetap ada di dalam dirinya dengan kokoh dan teguh, dan ia, setelah bersatu dengan Kristus, bangkit bersama-Nya dan hidup bersama-Nya." Biarlah hal ini dan yang serupa dengannya diucapkan: sebab "di sinilah terletak kuasa penumpangan tangan atas setiap orang (εκάστου γάρ ή δύναμις της χειροθεσίας 'εστιν αυτη)" Buku VII, bab 43. 44.

para Bapa Gereja kuno yang mencatat bahwa hal ini baru dimulai di Gereja pada masa tertentu atau diperkenalkan oleh seseorang tertentu. Akhirnya — **d)** Santo Dionisius Areopagita, sebagaimana telah kita lihat, menyatakan bahwa para Rasul sendiri menyebut sakramen ini sebagai "sakramen minyak suci" ([1049]), dan karenanya, merekalah yang memperkenalkan penggunaan minyak suci tersebut. Lalu, mengapa para Rasul, atau lebih tepatnya, Roh Kudus, berkenan mengganti penumpangan tangan—yang semula mereka gunakan—dengan tindakan pengurapan minyak suci: mengenai hal ini, karena tidak ada yang diwahyukan kepada kita, kita hanya dapat berspekulasi. Dari Kitab Kisah Para Rasul terlihat bahwa hanya para Rasul yang dapat menurunkan Roh Kudus kepada orang-orang yang dibaptis (Kis. 8:12-18): hal ini memang memudahkan mereka pada awal mula Kekristenan, ketika jumlah orang yang dibaptis masih belum begitu banyak. Namun tak lama kemudian, seiring penyebaran iman suci yang luar biasa, ketika orang-orang di seluruh penjuru dunia mulai memeluk iman ini, baik para Rasul sendiri maupun penerus langsung mereka—para uskup—tidak dapat hadir di mana-mana untuk, segera setelah pembaptisan, menurunkan Roh Kudus kepada semua orang yang telah dibaptis melalui penumpangan tangan. Oleh karena itu, mungkin saja Roh Kudus yang berdiam di dalam para Rasul berkenan menggantikan penumpangan tangan para Rasul kepada orang-orang yang dibaptis dengan tindakan lain yang lebih praktis, yaitu pengurapan dengan minyak suci, — sehingga pengudusan minyak suci dapat dilakukan oleh para Rasul sendiri dan para penerus mereka — para uskup — sedangkan pengurapan dengan minyak suci yang telah dikuduskan bagi mereka yang dibaptis dipercayakan kepada semua presbiter. Justru minyak suci, dan bukan zat lain, yang dapat dipilih dalam hal ini karena dalam Perjanjian Lama pun pengurapan dengan minyak suci digunakan sebagai sarana yang terlihat untuk menurunkan karunia-karunia Roh Kudus kepada manusia [(Kel. 28:41); (1 Raja-raja 16:13); (3 Raja-raja 1:39); (3 Raja-raja 19:16)].[1050]

2) Penggunaan minyak dalam pelaksanaan sakramen Pengurapan selalu dianggap sebagai hal yang esensial, dan sama sekali bukan penumpangan tangan yang terpisah dari tindakan Pengurapan. Sebab, pertama-tama, Konsili-konsili kuno, baik ekumenis maupun lokal, ketika secara jelas menyebut sakramen ini, hanya berbicara tentang pengurapan dengan minyak suci, sama sekali tidak menyebutkan penumpangan tangan, sebagaimana yang dilakukan; Konsili Ekumenis Kedua dan Keenam, yang mengizinkan penerimaan beberapa penganut bid'ah ke dalam Gereja melalui pelaksanaan sakramen Pengurapan Minyak suci atas mereka,[1051] serta Konsili Lokal Laodikia, yang menegaskan pelaksanaan sakramen ini atas semua orang beriman segera setelah pembaptisan mereka.[1052] Kedua, sebagian besar para guru Gereja, terutama yang berasal dari Timur, juga hanya menyebutkan satu kali penggunaan minyak dalam sakramen ini, sama sekali tidak menyebut tentang penumpangan tangan,[1053] misalnya: St. Kiril dari Yerusalem mendedikasikan seluruh khotbahnya untuk menjelaskan sakramen Pengurapan kepada orang-orang yang baru dibaptis (Pengajaran, Panduan Rahasia. 3), namun tidak mengucapkan sepatah kata pun mengenai penumpangan tangan. Ketiga, jika di beberapa gereja tertentu, terutama di Barat, sebagaimana terlihat dari kesaksian para gembala mereka,[1054] hingga suatu masa penumpangan tangan digabungkan dengan pengurapan minyak suci, sebagaimana hingga kini masih digabungkan dalam Gereja Roma,[1055] maka dapat dipikirkan bahwa hal terakhir ini dipertahankan oleh para gembala Gereja di

---

[1049] Lihat catatan kaki 1022 di atas.

[1050] "Kalian harus mengetahui bahwa gambaran awal dari Pengurapan ini terdapat dalam Kitab Suci yang kuno. Sebab ketika Musa menyampaikan perintah Allah kepada saudaranya (Imamat 8, 1. 2) dan mengangkatnya menjadi imam besar, maka setelah membasuhnya dengan air, ia mengurapinya (Imamat 8, 6:12): dan ia disebut orang yang diurapi (Imamat 4:5), yaitu karena pengurapan yang bersifat pembentukan. Demikian pula, ketika Salomo dinobatkan sebagai raja, imam besar mengurapinya setelah ia dimandikan di Gion (3 Raja-raja 1:39, 45). Namun, hal-hal ini hanyalah gambaran yang berlaku bagi mereka (1 Kor. 10, 11). Bagi kalian, hal ini bukan sekadar gambaran, melainkan kenyataan: karena kalian sungguh-sungguh telah diurapi oleh Roh Kudus" (Kirill dari Yerusalem, Pengajaran Rahasia, III, bab 6, hlm. 452–453).

[1051] Aturan Gereja Universal Kedua, Pasal 7; Aturan Gereja Universal Keenam, Pasal 95.

[1052] Aturan 7 dan 48.

[1053] Lihat catatan kaki di atas 1022–1024. 1032–1036. 1038–1040.

[1054] Lihat catatan kaki 1025, 1029, dan lain-lain.

[1055] Namun, pendapat para teolog Roma sendiri mengenai makna kedua tindakan ini dalam sakramen Pengurapan berbeda-beda. Sebagian menganggap bahwa hanya penumpangan tanganlah yang esensial di sini; sebagian lain menganggap bahwa hanya pengurapan dengan minyak suci; yang ketiga berpendapat bahwa keduanya setara, dan oleh karena itu cukup menggunakan salah satu saja; yang

tempat-tempat tertentu, hanya sebagai ritus yang dikuduskan oleh teladan para Rasul, dan bukan sebagai bagian esensial dari sakramen tersebut. Sebab, misalnya, St. Cyprian, yang di satu tempat menyebut baik pengurapan minyak suci maupun penumpangan tangan dalam pelaksanaan sakramen ini, di tempat lain dengan jelas menyatakan bahwa setiap orang yang telah dibaptis wajib menerima krisma atau pengurapan, agar ia dapat memiliki rahmat Kristus di dalam dirinya.[1056] Akhirnya, para uskup agung Barat sendiri, Innocentius III[1057] dan Eugenius IV,[1058] serta seluruh sinode lokal para uskup Barat yang diadakan di Mainz pada tahun 1549,[1059] secara terbuka bersaksi bahwa sejak zaman para Rasul sendiri, pengurapan dengan minyak suci telah menggantikan penumpangan tangan, yang karenanya tetap menjadi bagian yang esensial dan mutlak diperlukan dalam sakramen tersebut.[1060]

III. Tindakan sakramen itu sendiri adalah pengurapan berbentuk salib pada bagian-bagian tubuh tertentu dengan minyak suci. Demikianlah tindakan ini dilakukan sejak zaman dahulu: mengenai kebiasaan mengurapi dengan minyak suci secara berbentuk salib, St. Ambrosius[1061] dan Beato Agustinus[1062] secara jelas menyebutkannya. Tentang pengurapan dahi, telinga, lubang hidung, dan pipi dengan minyak suci, Santo Kiril dari Yerusalem membahasnya secara rinci.[1063] Pengurapan dahi, kepala, telinga, lubang hidung, dan mulut disaksikan oleh Konsili Ekumenis Kedua dan Keenam.[1064] Tentang pengurapan secara umum pada indra dan anggota tubuh, Santo Efrem Sirus membahasnya.[1065] Dengan demikian, semua bagian utama tubuh manusia—sebagai organ dari segala kekuatan dan kemampuan jiwanya—dicap dengan minyak suci, dan secara keseluruhan, kedua bagian penyusunnya diperkuat oleh kekuatan-kekuatan ilahi. Menariknya, bahwa dalam masyarakat kuno non-Ortodoks yang ada di Timur, seperti: di kalangan Yakobit, Koptik, dan Armenia, Pengurapan Minyak Suci tidak hanya dilakukan pada dahi saja, seperti yang dilakukan Gereja Roma saat ini,[1066] tetapi juga pada bagian-bagian tubuh manusia lainnya.[1067]

IV. Kata-kata yang diucapkan saat pengurapan dengan minyak suci pada bagian-bagian tubuh tertentu: meterai karunia Roh Kudus. Kata-kata ini tampaknya diambil dari perkataan terkenal Santo Rasul (2 Kor. 1:21-

---

keempat, akhirnya, mengakui bahwa kedua tanda ini sama-sama diperlukan dalam pelaksanaan sakramen (Lihat di Perrone, Prael. Theolog. de Confirmat. c. III, n. 67; Klee, Kathol. Dogmat. III, 169, Mainz, 1845).

[1056] Lihat catatan kaki 1027 di atas.

[1057] Pengurapan di dahi disebut dengan penumpangan tangan, yang juga dikenal dengan nama Confirmatio (bab cum venisset, Extra – de sacra unctione).

[1058] Di gereja, Konfirmasi diberikan sebagai pengganti penumpangan tangan (Dekret pro unione Armenor., dalam Harduin. Act. Concil. T. IX, coi. 458).

[1059] Ajarkanlah umat dengan saksama, mengapa sakramen ini, yang sejak awal diberikan hanya dengan penumpangan tangan, kemudian pada masa para Rasul sendiri, berdasarkan tradisi mereka, mulai diberikan dengan pengurapan minyak suci… (Dalam Harduin. Ibid. kol. 2118).

[1060] Ada pendapat pribadi—yang, bagaimanapun, patut diperhatikan—bahwa penumpangan tangan, yang semula digunakan para Rasul untuk mencurahkan Roh Kudus kepada orang-orang beriman, dalam arti yang sesungguhnya tidak dihapuskan, melainkan hingga kini masih dilakukan dalam perayaan sakramen Pengurapan. Sebab, dalam tindakan pengurapan dengan minyak suci itu sendiri—yang dilakukan oleh gembala Gereja dengan tangannya di dahi dan bagian tubuh lain dari orang yang telah dibaptis—sudah terkandung pula penumpangan tangan yang mengurapi tersebut kepada orang yang diurapi. Oleh karena itu, para Rasul, setelah memilih, atas petunjuk Roh Kudus, tanda lain untuk menyampaikan karunia-karunia-Nya yang penuh rahmat kepada orang-orang beriman, tidak menghapuskan tanda sebelumnya yang juga dipilih oleh Allah, melainkan, sebaliknya, dengan bijaksana menggabungkan keduanya. Pandangan ini ditemukan pada penulis abad ke-7, Beda yang Terhormat (Asin. alm. XXIX), dan pada penulis abad ke-8 – Rababa Maurus (De instit. cleric. lib. 1, c. 28), serta pada penulis-penulis lain (lihat catatan kaki 1048).

[1061] Allah telah mengurapi engkau, Kristus telah menandai engkau. Bagaimana caranya? Karena engkau ditandai sesuai dengan bentuk salib-Nya sendiri, sesuai dengan penderitaan-Nya sendiri (De Sacrament. VI, c. 2, n. 7).

[1062] Dalam Tractatus CXVIII tentang Injil Yohanes.

[1063] Pengajaran Rahasia III, n. 4, hlm. 451–452.

[1064] Hari Selasa dalam Kalender Gerejawi 7; hari Sabtu dalam Kalender Gerejawi 95.

[1065] “Semua pintu masuk ke dalam jiwamu telah dimeteraikan dengan meterai Roh Kudus; semua anggota tubuhmu telah dimeteraikan dengan meterai kesaksian. Raja seolah-olah telah meletakkan surat-Nya padamu, dan menempelkan segel api di atasnya (Mat. 3: 11; Luk. 3: 16), agar orang asing tidak membacanya dan tidak merusak tulisannya” (Orr. Syr. T, II, hlm. 332).

[1066] Katekismus Roma, Bagian II, bab 3, nomor 23.

[1067] Asseman. Cod. liturg. T, III, hlm. 83–84. 111–112: tata cara pengurapan minyak suci Gereja Armenia, diterbitkan oleh Yosef, Uskup Agung Armenia, St. Petersburg 1799.

22), dan telah digunakan di Gereja sejak zaman dahulu kala saat melaksanakan sakramen Pengurapan. Referensi mengenai hal ini dapat ditemukan pada Santo Kiril dari Yerusalem,[1068] , sedangkan bukti langsung mengenai penggunaannya terdapat pada Asterius, Uskup Amasia yang hidup pada abad keempat,[1069] , serta dalam aturan ketujuh dari Konsili Ekumenis Kedua yang diselenggarakan pada masa yang sama. Di sini tertulis: "Bagi mereka yang bergabung dengan Ortodoksi dan termasuk di antara orang-orang yang diselamatkan dari kalangan bidat, kami menerimanya sesuai dengan tata cara dan kebiasaan berikut… Kami menerima mereka dengan menandai, yaitu dengan mengurapi dengan minyak suci, pertama-tama dahi, kemudian mata, lubang hidung, mulut, dan telinga, dan sambil menandai mereka, kami mengucapkan: 'cap karunia Roh Kudus.'" Dan, yang patut diperhatikan secara khusus, para Bapa Gereja tidak mengatakan: "Kami menetapkan atau memerintahkan untuk mengucapkan kata-kata 'cap karunia Roh Kudus' pada saat Pengurapan Minyak Suci," melainkan hanya mengutipnya sebagai ungkapan yang sudah umum diketahui dan telah lama digunakan dalam pelaksanaan sakramen ini, sesuai dengan tata cara dan kebiasaan. Hal yang sama juga diulangi oleh para Bapa Konsili Ekumenis Keenam (dalam Kanon 95).

§210. Tindakan-tindakan tak terlihat dalam Sakramen Pengurapan dan sifatnya yang tak terulang

I. Tindakan utama yang tak terlihat dari sakramen Pengurapan adalah bahwa sakramen ini menganugerahkan Roh Kudus kepada orang-orang beriman. Dalam Pembaptisan, kita hanya dibersihkan dari dosa-dosa dan dilahirkan kembali oleh kuasa Roh Kudus, tetapi belum berhak menerima-Nya di dalam diri kita dan menjadi bait-Nya: melalui Pengurapan, Roh Kudus diberikan kepada kita beserta semua karunia-karunia-Nya yang penuh rahmat, yang diperlukan untuk kehidupan rohani (Aturan Pengakuan Iman, Bagian I, jawaban atas pertanyaan 105). Hal ini sangat jelas dari kisah Santo Lukas: *Para Rasul yang berada di Yerusalem, setelah mendengar bahwa orang-orang Samaria telah menerima firman Allah, mengutus Petrus dan Yohanes kepada mereka; setelah tiba, mereka berdoa bagi mereka agar mereka menerima Roh Kudus. Sebab Roh Kudus belum turun ke atas seorang pun di antara mereka, melainkan mereka hanya telah dibaptis dalam nama Tuhan Yesus. Kemudian mereka meletakkan tangan ke atas mereka, dan mereka menerima Roh Kudus* [(Kis. 8:14-17); (Kis. 19:6)]. Hal ini, sebagaimana telah kita lihat, dikhotbahkan secara bulat oleh para guru Gereja zaman dahulu: Dionisius Areopagita,[1070] Tertulianus,[1071] Cyprianus;[1072] Paus Kornelius, Kirilus dari Yerusalem, Ambrosius, Kirilus dari Aleksandria, Theodoretus[1073] dan yang lainnya.[1074]

Namun, karena karunia-karunia Roh Kudus, yang diberikan-Nya kepada orang-orang beriman melalui sakramen Pengurapan[1075] 1075, menurut perhitungan Nabi Yesaya, berjumlah tujuh: Roh Kebijaksanaan dan Akal Budi, Roh Nasihat dan Kekuatan, Roh Pengetahuan dan Kesalehan, serta, akhirnya, Roh Takut akan Allah (Yes. 11:2-3), di mana tiga di antaranya terutama berkaitan dengan pencerahan akal budi, sedangkan empat lainnya berkaitan dengan bimbingan dan penguatan kehendak dalam kebaikan (Pengakuan Iman Ortodoks, Bagian I, jawaban atas pertanyaan 73-80): di sana, secara khusus, disebutkan bahwa sakramen Pengurapan:

1) Memberikan kepada kita kasih karunia Roh Kudus, yang menerangi dan menuntun kita dalam kebenaran iman. *Namun, "kamu telah menerima pengurapan dari Yang Kudus dan mengetahui segala sesuatu*," tulis Rasul Yohanes kepada orang-orang Kristen. *Lagipula, pengurapan yang telah kamu terima dari-Nya tetap tinggal di dalam dirimu, dan kamu tidak memerlukan siapa pun untuk mengajarimu; tetapi karena pengurapan itu sendiri yang mengajarimu segala sesuatu, dan pengurapan itu benar dan tidak menipu, maka tetaplah berada*

[1068] Lihat catatan kaki 1032 di atas.
[1069] Apud Phot. Biblioth. Cod. CCLXXI, kol. 1499.
[1070] Lihat catatan kaki 1023 di atas. Του μύρου τελειοτιχή κρίσις (Buku I, Bab II, § 8).
[1071] Lihat catatan kaki 1025 di atas. Tubuh diberi tanda, agar jiwa pun dilindungi (De resurr. carn. bab 8). Bukan karena kita memperoleh Roh Kudus dalam air, melainkan setelah dibersihkan dalam air, kita dipersiapkan di bawah bimbingan malaikat untuk Roh Kudus… (De baptism. bab 6).
[1072] Lihat catatan kaki 1027 dan 1029 di atas.
[1073] Lihat catatan kaki 1030–1034, 1035–1040 di atas.
[1074] Melalui pembasuhan, dosa-dosa dibersihkan; melalui minyak krisma, Roh Kudus dicurahkan. Pacianus, De baptism. n. 6. Lihat Didymus, De Trinit. II, 1. 14.
[1075] Lihat catatan kaki 1036 di atas.

di dalam apa yang telah diajarkannya kepadamu (1 Yoh. 2:20-27). ""Urapan ini," demikian pula yang diajarkan oleh Santo Kiril dari Yerusalem kepada anak-anak Gereja yang baru dibaptis , "jaga agar tetap murni; sebab urapan itu sendiri mengajarkan segala sesuatu kepada kalian (1 Yoh. 2:27), jika urapan itu tetap tinggal di dalam kalian, sebagaimana kalian baru saja mendengar Santo Yohanes berbicara dan banyak menjelaskan tentang urapan ini."[1076]

2) Memberitahukan kepada kita kasih karunia Roh Kudus, yang mengokohkan dan mengembalikan kita kepada kesalehan. Hal ini ditunjukkan oleh Santo Rasul Paulus, yang berkata: *"Allah-lah yang mengokohkan (βεβαίων) kita bersama-sama dengan kamu di dalam Kristus dan yang telah mengurapi kita*" (2 Kor. 1:21-22). Santo Kiril dari Yerusalem juga menasihati para pendengarnya: "Kalian telah diurapi di dahi, maka kenakanlah baju zirah kebenaran, dan berdirilah melawan tipu daya iblis (Ef. 6:14-17). Sebab sebagaimana Kristus, setelah dibaptis dan dipenuhi Roh Kudus, pergi dan mengalahkan musuh (Mat. 4), demikian pula kamu, setelah Pembaptisan yang kudus dan Pengurapan yang sakral, mengenakan seluruh perlengkapan senjata Roh Kudus, berdiri melawan kekuatan musuh, dan mengalahkannya, seraya berseru: *"Segala sesuatu dapat kutanggung di dalam Yesus Kristus yang menguatkan aku* (Fil. 4:13)."[1077]

Perlu ditambahkan bahwa para Rasul, melalui penumpangan tangan, yaitu melalui sakramen Pengurapan, kadang-kadang memberikan karunia-karunia luar biasa Roh Kudus kepada orang-orang percaya, seperti: karunia berbahasa lidah dan nubuat (Kis. 19:8). Namun, hal-hal tersebut merupakan tindakan-tindakan Sakramen Pengurapan yang luar biasa, sesuai dengan kebutuhan Gereja Mula-mula, dan bukan tindakan-tindakan yang permanen yang terkait dengan esensi sakramen itu sendiri: dan di dalam Gereja Mula-mula, karunia-karunia luar biasa tersebut tidak diberikan kepada semua orang, melainkan hanya kepada sebagian (1 Kor. 12:29-30), — sementara penumpangan tangan atau Pengurapan dianggap perlu bagi semua orang yang telah dibaptis, agar mereka dapat menerima Roh Kudus (Kis. 8:17).

II. Karena sakramen Pengurapan menandai atau membubuhkan "meterai karunia Roh Kudus"[1078] [(Ef. 1:13; 4:30); (2 Kor. 1:22)], dan karena Allah-lah yang mengukuhkan kita bersama-sama dengan kamu di dalam Kristus dan yang telah mengurapi kita, Dialah yang telah menandai kita dan melalui sakramen ini memberikan jaminan Roh Kudus ke dalam hati kita (2 Kor. 1:22), *Dia tetap setia, sebab Dia tidak dapat menyangkal diri-Nya sendiri* (2 Tim. 2:13): maka sakramen Pengurapan, sama seperti sakramen Baptisan, selalu dianggap,[1079] dan hingga kini dianggap tidak dapat diulang (Pengakuan Iman Ortodoks, Bagian 1, jawaban atas pertanyaan 105). Perbedaannya hanya terletak pada fakta bahwa Baptisan, jika dilakukan dengan benar, tidak diulangi bagi siapa pun, sekalipun orang tersebut pernah menyangkal nama Kristus dan kemudian kembali kepada Gereja Ortodoks; sedangkan Pengurapan diulangi bagi mereka yang telah menyangkal nama Kristus jika mereka kembali kepada Ortodoksi (Pengakuan Iman Ortodoks, Bagian 1, jawaban atas pertanyaan 105).

Adapun mengenai upacara sakral, ketika Gereja Ortodoks mengurapi para penguasa yang saleh dengan minyak suci pada saat penobatan mereka sebagai raja, sesuai dengan cara para raja diurapi dengan minyak suci di Gereja Perjanjian Lama, atas perintah Allah sendiri [(Mzm. 88:21); (1 Raja-raja 10:1); (1 Raja-raja 15:3); (1 Raja-raja 12:13)], — dari situlah mereka disebut sebagai Kristus-Nya atau yang diurapi [(1 Raja-raja 12:3-5); (1 Raja-raja 24:7)] dan lain-lain): hal ini bukanlah pengulangan sakramen Pengurapan, yang melaluinya kekuatan-kekuatan rahmat yang diperlukan dalam kehidupan rohani dianugerahkan kepada semua orang percaya. Namun, ini hanyalah tingkat pemberian karunia Roh Kudus yang berbeda dan lebih tinggi, yang diperlukan untuk pelayanan kerajaan yang istimewa, sangat penting, dan ditunjuk oleh Allah sendiri (Dan. 4:22-29). *Lalu Samuel mengambil tanduk berisi minyak dan mengurapi dia di tengah-tengah saudara-saudaranya, dan Roh Tuhan berdiam pada Daud sejak hari itu dan seterusnya* (1 Sam. 16:13). Diketahui bahwa sakramen Imamat pun tidak diulangi; namun, sakramen ini memiliki tingkatan-tingkatannya sendiri, dan penahbisan berulang kali mempersiapkan para imam untuk pelayanan yang lebih tinggi: demikian pula, pengurapan Raja-raja untuk

---

[1076] Pengajaran tentang Sakramen Pengakuan Dosa III, n. 7, hlm. 453.
[1077] Di sana juga, poin 4, hlm. 452. Lihat catatan kaki 1071.
[1078] Lihat catatan kaki di atas no. 1026, 1030, 1075.
[1079] Agustinus, Contr. lit. Petil. II, 13; Optatus, Schism. Donat. VII, 4; Photius, Epist. encycl. 11.

memerintah hanyalah tingkatan khusus dan tertinggi dari sakramen tersebut, yang menurunkan Roh Kudus yang berlimpah kepada orang-orang yang diurapi Allah.[1080] Doa-doa itu sendiri, yang dibacakan dalam upacara suci yang agung ini, menunjukkan karunia-karunia khusus yang dimohonkan oleh Gereja Ortodoks bagi Raja yang Dipilih Allah. "Agar melalui pengurapan minyak suci yang kudus, Ia menerima dari surga — demikianlah, antara lain, seru protodiakon — kekuatan dan kebijaksanaan untuk memerintah dan menegakkan keadilan, marilah kita berdoa kepada Tuhan." Dan uskup agung, yang melaksanakan sakramen tersebut, kemudian berseru: "Ya Tuhan, Allah kami, Raja segala raja dan Tuhan segala penguasa, Engkaulah yang melalui Nabi Samuel telah memilih hamba-Mu Daud dan mengurapi dia menjadi raja atas umat-Mu Israel! Engkaulah yang kini mendengarkan permohonan kami, yang tidak layak…, dan hamba-Mu yang setia, Sang Penguasa Agung… berikanlah kepadanya minyak sukacita, kenakanlah kepadanya kekuatan-Mu dari tempat yang tinggi…, dudukkanlah dia di atas takhta kebenaran, lindungilah dia dengan seluruh perlengkapan Roh Kudus-Mu, kuatkanlah ototnya…, tunjukkanlah kepadanya penjaga yang terkenal dari dogma-dogma Gereja Katolik-Mu yang kudus..."[1081]

§211. Kepada siapa hak untuk melaksanakan sakramen Pengurapan, atas siapa dan kapan sakramen ini harus dilaksanakan?

I. Menurut ajaran Gereja Ortodoks, wewenang untuk melaksanakan sakramen Pengurapan tidak hanya dimiliki oleh para uskup, tetapi juga oleh para presbiter, dengan satu-satunya perbedaan bahwa yang pertama memiliki hak untuk menguduskan minyak suci itu sendiri untuk sakramen tersebut, sedangkan yang terakhir hanya dapat melakukan pengurapan dengan minyak suci yang telah dikuduskan oleh uskup (Aturan Pengakuan Iman, Bagian 1, jawaban atas pertanyaan 105).[1082] Demikianlah yang berlaku sejak zaman dahulu.

1) Sejak zaman dahulu, hak untuk menguduskan minyak suci untuk sakramen tersebut hanya dimiliki oleh para uskup. Hal ini terlihat dari aturan Konsili Kartago (tahun 318), di mana tertulis: "upacara pengurapan minyak suci tidak boleh dilakukan oleh presbiter" (aturan 6), serta dari aturan-aturan Konsili-konsili berikutnya dan para guru Gereja.[1083]

2) Demikian pula, sejak zaman dahulu, wewenang untuk melaksanakan sakramen Pengurapan itu sendiri telah diberikan kepada para uskup, sebagai penerus para Rasul, yang secara langsung melaksanakan sakramen ini [(Kis. 8:14-17); (Kis. 18:6)], serta kepada para presbiter, sebagai penerima wewenang tersebut melalui penahbisan oleh uskup, bersama dengan wewenang secara umum untuk melaksanakan semua sakramen, kecuali sakramen imamat. Misalnya, dalam Ketetapan-ketetapan Apostolik disebutkan: "Mengenai pembaptisan, baik uskup maupun presbiter, kami telah mengatakan sebelumnya dan sekarang akan kami katakan lagi…, — pertama-tama engkau akan mengurapi dengan minyak suci, kemudian membaptis dengan air, dan akhirnya menandai dengan minyak suci."[1084] St. Ambrosius berulang kali menegaskan bahwa pengurapan dengan minyak suci dilakukan oleh imam, dan melalui doa imam, Roh Kudus dicurahkan.[1085] Sedangkan St. Yohanes Krisostomus dan Beato Hieronimus dengan suara bulat menyatakan bahwa uskup (dalam hal perayaan sakramen) tidak berbeda dengan presbiter kecuali dalam hal penahbisan, yaitu wewenang untuk melaksanakan sakramen imamat.[1086] Selain itu,

---

[1080] Ignatius, Uskup Agung Voronezh, tentang Sakramen-sakramen Gereja – hlm. 143, St. Petersburg 1849.

[1081] Lihat upacara penobatan suci Yang Mulia Kaisar Nikolai Pavlovich, diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani, hlm. 16 dan 30, St. Petersburg 1827.

[1082] Dalam Gereja kita, minyak suci hanya dikuduskan di dua keuskupan – Kiev dan Moskow, dari mana kemudian didistribusikan ke seluruh Rusia.

[1083] Konsili Kartago II (390 M) kanon 3; Konsili Kartago III (397 M) kanon 36; nana Gelasius I, Surat IX kepada Heres. Luc. bab VI.

[1084] Kitab 7, bab 22. Dan dalam bab 43 dan 44 dari kitab yang sama, hanya seorang imam – ὁ ἱερεύς – yang disebutkan sebagai pelaksana pembaptisan dan pengurapan.

[1085] Setelah itu (setelah pembaptisan), tentu saja engkau telah naik kepada Imam; perhatikanlah apa yang terjadi selanjutnya. Bukankah itu yang dikatakan Daud: "seperti minyak di kepala, yang mengalir ke janggut, janggut Harun" (Mzm. 132:2)? Inilah minyak itu… (De myster. bab VII). Bukti lain lihat di atas pada catatan kaki 1036.

[1086] Sebab mereka telah melampaui penahbisan itu sendiri, dan dengan hal itu saja mereka menganggap diri mereka lebih unggul daripada para presbiter (Zlatoust, dalam 1 Timotius, homili X, n. 1). Apa yang dilakukan seorang uskup, selain penahbisan, yang tidak dilakukan oleh seorang presbiter? (Hieronimus. Epist. ad Evangel. CXLV, n. 1).

diketahui bahwa di semua komunitas Kristen non-Ortodoks yang telah ada sejak zaman dahulu di Timur, Sakramen Pengurapan diberikan baik oleh uskup maupun presbiter.[1087]

Oleh karena itu, ajaran Gereja Roma yang menyatakan bahwa hak untuk melaksanakan sakramen Pengurapan Kudus hanya dimiliki oleh para uskup, dan tidak dimiliki oleh para presbiter, adalah tidak adil.[1088] Untuk menguatkan ajaran ini, mereka mengacu pada:[1089]

a) Peristiwa yang disebutkan dalam Kitab Suci, bahwa meskipun St. Filipus membaptis orang-orang Samaria, namun untuk memberikan Roh Kudus kepada mereka melalui penumpangan tangan, para rasul suci Petrus dan Yohanes sendiri datang secara khusus (Kis. 8:14-16). Namun perlu diingat bahwa Santo Filipus bukanlah seorang presbiter, melainkan seorang diakon, dan oleh karena itu, jika ia tidak melakukan penahbisan sakramental terhadap orang-orang yang telah dibaptis, hal itu tidak berarti bahwa para presbiter juga tidak melakukannya atau tidak memiliki hak untuk melakukannya;[1090] demikian pula, dari fakta bahwa para Rasul sekali atau dua kali, sebagaimana disebutkan dalam Kitab Suci (Kis. 8:14-16; 19:4-7), melaksanakan sakramen Pengurapan secara langsung, tidak berarti bahwa hanya mereka saja yang melakukannya dan selalu demikian, seolah-olah pada saat yang sama di tempat lain baik para uskup maupun para presbiter tidak melakukannya dan tidak dapat melakukannya.

b) Menurut perkataan St. Cyprian dan St. Chrysostom, bahwa pada masa mereka pun, mengikuti teladan para Rasul, pelaksanaan Sakramen Pengurapan hanya dipercayakan kepada para pemimpin Gereja, praepositis, κορυφαίοις.[1091] Namun, istilah "pemimpin" dapat merujuk baik pada uskup maupun presbiter, di mana masing-masing memang merupakan pemimpin di gereja atau paroki masing-masing — terlebih lagi, kedua Bapa Suci tersebut di tempat-tempat yang disebutkan membedakan para pemimpin dari diakon, yang pada masa mereka, sebagaimana diakon Filipus, tidak dapat melaksanakan sakramen Pengurapan. Untuk menjelaskan pemikiran Santo Zlatoust, perlu diingat perkataannya yang lain, bahwa para uskup tidak memiliki keunggulan apa pun atas para presbiter, kecuali hanya melalui penahbisan, yaitu wewenang untuk melaksanakan sakramen imamat.[1092]

c) Berdasarkan kesaksian Beato Hieronimus, yang mengatakan bahwa para uskup memiliki kebiasaan mengunjungi kota-kota kecil di keuskupan mereka untuk memberikan karunia-karunia Roh Kudus kepada mereka yang telah dibaptis oleh para presbiter dan diakon. Namun, guru yang sama itu langsung melanjutkan bahwa hal ini dilakukan lebih untuk kemuliaan imamat daripada karena keharusan hukum, dan bahwa, seandainya Roh Kudus hanya turun atas doa uskup, maka patutlah kita berduka atas mereka yang, setelah dibaptis oleh para presbiter dan diakon di dalam belenggu, benteng, atau tempat-tempat terpencil, meninggal dunia sebelum dikunjungi oleh para uskup.[1093] Juga dikenal pertanyaan dari Beato Hieronimus: "Apa yang dilakukan uskup, selain satu tahbisan, yang tidak dilakukan oleh presbiter?"[1094]

Perlu ditambahkan pula catatan-catatan berikut:

d) Tidaklah mengherankan jika pada masa-masa awal Kekristenan, pelaksanaan sakramen Pengurapan, di beberapa tempat, terutama dilakukan oleh para uskup: pada masa itu pula, pelaksanaan sakramen-sakramen lain,

---

[1087] Asseman. Cod. liturg. III, hlm. 187.

[1088] Konsili Tridentin. Sesi VII, tentang konfirmasi, kanon 3; Sesi XXIII, kanon 7.

[1089] Kle, Perrone, Brenner, dan teolog-teolog lainnya dalam traktat tentang konfirmasi.

[1090] "Mengapa mereka (orang-orang Samaria), setelah dibaptis, tidak menerima Roh Kudus? Atau karena Filipus tidak memberikannya kepada mereka sebagai bentuk penghormatan kepada para Rasul, atau karena ia tidak memiliki karunia (χάρισμα) tersebut: sebab ia termasuk di antara ketujuh diakon, yang tampaknya lebih masuk akal" (Zlatoust, dalam Khotbah-khotbah tentang Kisah Para Rasul XVIII, poin 3).

[1091] Lihat perkataan Cyprian di atas pada catatan kaki 1029. Dan St. Zlatoust, dalam khotbah yang sama tentang Kisah Para Rasul, setelah mengatakan bahwa Filipus tidak memberikan Roh Kudus kepada orang-orang Samaria justru karena ia adalah seorang diakon, melanjutkan: "karena hal itu dipercayakan kepada para Rasul, – itulah sebabnya hingga kini, seperti yang kita lihat, hal ini dilakukan bukan oleh orang lain, melainkan oleh para pemimpin (κορυφαίους)".

[1092] Lihat catatan kaki 1086 di atas.

[1093] … Di banyak tempat kami menemukan hal yang sama dilakukan demi kehormatan imamat, bukan karena keharusan hukum. Jika sebaliknya Roh Kudus hanya turun atas doa uskup, maka patut disesali mereka yang…, yang ditolak oleh para uskup (Dialog. adv. Lucifer. n. 9).

[1094] Lihat catatan kaki 1086 di atas.

yaitu Baptisan dan bahkan Ekaristi, di beberapa tempat, terutama dilakukan oleh para uskup, sedangkan para presbiter hanya melakukannya dengan izin para uskup.[1095] Semua ini sangat wajar dan praktis dalam keadaan saat itu, ketika jemaat gereja-gereja yang membentuk keuskupan belum begitu banyak, dan batas-batas keuskupan sering kali hanya mencakup satu kota atau desa. Namun, dari sini para penganut Katolik sendiri tidak menarik kesimpulan bahwa pada abad-abad awal para presbiter sama sekali tidak memiliki hak untuk melaksanakan sakramen Baptisan dan Ekaristi: lalu mengapa mereka menyimpulkan bahwa para presbiter tidak memiliki dan tidak seharusnya memiliki hak untuk melaksanakan hanya sakramen Pengurapan?

d) Gereja Roma sendiri, meskipun menyerahkan wewenang konfirmasi kepada para uskup saja, tidak jarang menganggap perlu mengizinkan para imam biasa untuk melaksanakan sakramen ini.[1096] Dan saat ini, seluruh perbedaan pendapat terletak pada fakta bahwa Gereja Ortodoks memberikan hak untuk melaksanakan Sakramen Pengurapan, seperti halnya sakramen-sakramen lainnya kecuali tahbisan imamat, kepada semua presbiter secara umum sekali untuk selamanya pada saat penahbisan mereka ke dalam jabatan imamat;[1097] sedangkan Gereja Roma hanya mengizinkan beberapa presbiter untuk melakukan Sakramen Pengurapan, dan itu pun bukan pada saat penahbisan mereka, melainkan setelahnya, sesuai kebutuhan keadaan, serta menyebut para uskup sebagai pelaksana tetap (ministri ordinarii) sakramen ini, sedangkan para presbiter sebagai pelaksana luar biasa (extraordinarii).[1098]

e) Para teolog Roma sendiri tidak sependapat di antara mereka mengenai apakah wewenang untuk melaksanakan Pengurapan Kudus hanya dimiliki oleh para uskup berdasarkan hukum Ilahi, atau hanya berdasarkan hukum gerejawi, dan para teolog terbaik di antara mereka mengikuti pendapat yang terakhir.[1099] Dengan demikian, mereka sendiri menunjukkan ketidakkokohan tata cara Gereja mereka, yang telah menyerahkan wewenang tersebut kepada para uskup saja.

II. Gereja Ortodoks melaksanakan sakramen Pengurapan atas semua orang yang telah dibaptis dalam nama Tritunggal Mahakudus, dan itu dilakukan segera setelah pembaptisan mereka (Aturan Pengakuan Iman, Bagian 1, jawaban atas pertanyaan 105). Dan hal ini sepenuhnya sesuai dengan:

1) Dengan teladan para Rasul Suci. Demikianlah, Santo Paulus, setelah membaptis beberapa orang di Efesus, segera memberikan Roh Kudus kepada mereka melalui penumpangan tangan yang sakral (Kis. 19:5-6), dan dalam suratnya kepada jemaat di Efesus, ia memerintahkan mereka agar tidak menghina Roh Kudus, yang telah memeteraikan mereka pada hari penebusan, yaitu pada hari Pembaptisan itu sendiri (Ef. 4:30). Demikian pula para Rasul lainnya, begitu mendengar bahwa Diakon Filipus telah membaptis orang-orang Samaria—yang menurut jabatan rohani mereka tidak dapat menerima Roh Kudus melalui penumpangan tangan—segera mengutus Petrus dan Yohanes ke Samaria untuk melaksanakan sakramen tersebut bagi mereka yang telah dibaptis (Kis. 8:14-17).

2) Dengan teladan seluruh Gereja kuno. Hal ini disaksikan oleh: **a)** Tertulianus: "setelah keluar dari baptisterium, kita diurapi dengan pengurapan yang diberkati;"[1100] **b)** Konsili Laodikia: "Sebaiknya mereka yang telah diterangi melalui baptisan diurapi dengan minyak surgawi, dan menjadi peserta Kerajaan Allah" (aturan 48); **c)** St. Kiril dari Yerusalem: "kepada kalian, ketika kalian keluar dari bak air suci, diberikan pengurapan yang sesuai dengan yang diterima Kristus,"[1101] dan banyak guru Gereja lainnya.[1102] Para penulis Roma sendiri mengakui bahwa, selama dua belas abad, Pengurapan Suci diberikan kepada orang-orang yang telah dibaptis segera setelah Pembaptisan, bahkan di Gereja Roma — bukan hanya di seluruh Timur.[1103]

[1095] Ignatius Bogonos, Surat kepada Smyrna, bab 8; Tertullian, *De Monogamia*, bab 2; *De Baptismo*, bab 7, 17.
[1096] Lihat dalam Harduin. Collect. Concil. T. IX, hlm. 438.
[1097] Lihat surat penunjukan kepada para imam.
[1098] Perrone, Praelect. Theolog. jil. VI, hlm. 114: de confirmationis ministro.
[1099] Trombell. De ministro confirm. dissert. X, sect. 1, quaest. II, § 6 dan seterusnya.
[1100] Lihat catatan kaki 1025 di atas.
[1101] Pengajaran Rahasia III, n. 1, hlm. 450.
[1102] Cyprian. Epist. ad Jan. LXX; Ambrose. de myster. c. 7; Augustine. In Johann. Epist. trac. VI, n. 10; Leo the Great, Serm. IV de natal. Domini.
[1103] Perrone, Praelect. Theolog. jil. VI, hlm. 132, Lozan. 1841.

Oleh karena itu, Gereja ini telah menyimpang dari kebenaran ketika, sejak abad ke-13, mulai memisahkan pelaksanaan Pengurapan dari Pembaptisan, dan kini mengajarkan dalam Katekismusnya bahwa pembaptisan minyak bagi bayi yang telah dibaptis tidak boleh dilakukan sebelum mereka mencapai usia remaja, yaitu antara usia 7 hingga 12 tahun, agar mereka dapat menerima sakramen ini dengan kesadaran penuh dan pengetahuan yang memadai mengenai kebenaran-kebenaran dasar iman.[1104] Namun, jika mengikuti pemikiran tersebut, maka pembaptisan bayi pun seharusnya ditunda hingga usia yang sama di mana mereka sudah memiliki kesadaran. Namun, Gereja Roma sendiri membaptis bayi berdasarkan iman dan janji yang diucapkan oleh wali baptis dan orang tua mereka: mengapa, dengan demikian, Gereja tersebut menghalangi bayi-bayi tersebut selama beberapa tahun dari karunia-karunia Roh Kudus yang diperlukan untuk memperkuat kehidupan rohani mereka?

3. Tentang Sakramen Ekaristi atau Komuni

§212. Hubungan dengan bagian sebelumnya, pengertian tentang Sakramen Ekaristi, keunggulannya, dan berbagai sebutannya

Melalui Sakramen Pembaptisan, kita memasuki Kerajaan Kristus yang penuh rahmat dalam keadaan suci, dibenarkan, dan dilahirkan kembali untuk kehidupan rohani. Dalam Sakramen Pengurapan, kita menerima kekuatan-kekuatan rahmat yang diperlukan untuk memperkuat dan menumbuhkan kehidupan rohani kita. Akhirnya, dalam Sakramen Ekaristi, kita berhak, demi tujuan luhur yang sama, untuk menikmati makanan dan minuman penyelamat—daging dan darah yang maha suci Tuhan kita Yesus—dan dengan tulus bersatu dengan sumber kehidupan itu sendiri (Mzm. 35:10). Oleh karena itu, Gereja Ortodoks sejak dahulu kala memiliki kebiasaan, setelah Pembaptisan dan Pengurapan, untuk mengajarkan sakramen Ekaristi kepada anak-anak rohani barunya,[1105] agar dengan demikian, pada saat mereka pertama kali memasuki kerajaan rahmat, mereka menerima kepenuhan karunia-karunia rahmat yang diperlukan untuk kehidupan baru, tanpa henti, bagaimanapun juga, dan sepanjang waktu selanjutnya mengajak orang-orang beriman kepada sakramen penyelamat ini.

Ekaristi adalah sakramen di mana seorang Kristen, dalam rupa roti dan anggur, menerima Tubuh dan Darah sejati Juruselamatnya. Sakramen ini melampaui semua sakramen lainnya, sebagaimana dinyatakan dalam Pengakuan Iman Ortodoks (Bagian 1, jawaban atas pertanyaan 106). Melampaui:

1) Kelimpahan misteri dan ketidakterjangkauan. Dalam sakramen-sakramen lainnya, yang tidak dapat dipahami adalah bahwa di balik wujud yang terlihat, kasih karunia Allah bekerja secara tak terlihat pada manusia, sedangkan substansi sakramen itu sendiri—misalnya, dalam Baptisan adalah air, dan dalam Pengurapan adalah minyak suci—tetap tidak berubah. Di sini, sebaliknya, substansi sakramen itu sendiri berubah: roti dan anggur, sambil mempertahankan bentuk aslinya, secara ajaib diubah menjadi tubuh dan darah sejati Tuhan kita, dan kemudian, setelah diterima oleh orang-orang beriman, secara tak terlihat menghasilkan karya-karya rahmat-Nya di dalam diri mereka.

2) Kelimpahan kasih Tuhan kepada kita dan keagungan luar biasa dari karunia yang diberikan dalam sakramen ini. Dalam sakramen-sakramen lainnya, Tuhan Yesus memberikan kepada orang-orang yang percaya kepada-Nya karunia-karunia tertentu dari rahmat penyelamatan, sesuai dengan hakikat masing-masing sakramen — karunia-karunia yang telah Ia peroleh bagi manusia melalui kematian-Nya di kayu salib. Namun di sini, Ia menawarkan diri-Nya sendiri—tubuh dan darah-Nya sendiri—sebagai makanan bagi orang-orang beriman; dan orang-orang beriman, dengan bersatu secara langsung dengan Tuhan dan Juruselamat mereka di sini, dengan demikian bersatu dengan sumber rahmat penyelamatan itu sendiri.

3) Akhirnya — karena semua sakramen lainnya hanyalah sakramen yang bekerja untuk keselamatan manusia; sedangkan Ekaristi bukan hanya sakramen yang paling tak terlukiskan dan paling menyelamatkan, tetapi

---

[1104] Katekismus Roma, Bagian II, bab 3, 17. Lihat Perrone, loc. cit.

[1105] Konstitusi Apostolik VIII, bab 12; Dionisius Apeon, Tentang Hierarki Gereja, bab VII, § XI; Gennadius, De dogmat. eccles., bab 52; jika mereka masih kecil atau bodoh, yang tidak memahami ajaran, biarlah orang-orang yang membaptis mereka menjawab atas nama mereka, sesuai dengan tata cara pembaptisan, dan dengan demikian, melalui penumpangan tangan dan pengurapan dengan minyak suci, mereka diizinkan mengikuti misteri Ekaristi.

juga merupakan persembahan kepada Allah — persembahan yang dipersembahkan kepada-Nya bagi semua orang, baik yang hidup maupun yang telah meninggal, dan yang mendamaikan-Nya (Pengakuan Iman Ortodoks, Bagian I, jawaban atas pertanyaan 107; Surat Para Bapa Gereja Timur tentang Iman Ortodoks, Pasal 17).

Sakramen Ekaristi sejak dahulu kala disebut dan masih disebut dengan berbagai nama, yaitu — **a)** Ekaristi (εύχαριστία), yaitu ucapan syukur: karena, pada saat menetapkan sakramen ini, Tuhan *mengambil roti dan, setelah mengucap syukur* (εύχαριςτήσας), *memecahkannya* (1 Kor. 11:24), dan kemudian mengambil cawan, juga mengucap syukur atau memuji (εύχαριστήσας), lalu memberikannya kepada para murid (Mat. 26:27); **b)** Perjamuan Tuhan (1 Kor. 10:17-21), yang misterius dan ilahi:[1106] karena ditetapkan berdasarkan Perjamuan Rahasia Tuhan bersama para murid-Nya; **c)** perjamuan Tuhan (1 Kor. 11:20), milik Kristus, suci, dan misterius:[1107] karena menyajikan tubuh dan darah Tuhan Yesus sebagai makanan keselamatan; **d)** sakramen mezbah:[1108] karena dilaksanakan di mezbah pada takhta suci; **e)** roti Tuhan, roti Allah, roti surgawi, roti yang memuaskan,[1109] juga cawan yang agung, sakramen cawan:[1110] berdasarkan bahan yang digunakan dalam sakramen ini; **f)** cawan berkat (1 Kor. 10:16): berdasarkan cara pengudusan persembahan suci;[1111] **g)** tubuh Kristus, Tuhan, yang menyelamatkan, yang kudus,[1112] dan darah Kristus, yang mulia:[1113] karena, dalam rupa roti dan anggur, sakramen ini menyajikan tubuh dan darah Kristus yang sejati; **h)** perjamuan kudus, persekutuan:[1114] karena, dengan ikut serta dalam sakramen ini, kita semua menjadi satu dengan Tuhan Yesus dan di antara sesama; **i)** cawan kehidupan, keselamatan[1115] melalui karya-karya rahmat di dalam diri kita; **k)** rahasia-rahasia, rahasia-rahasia suci, ilahi, agung, dan melampaui langit:[1116] berdasarkan hakikatnya sendiri dan kelebihan ketidakterjangkauan bagi kita; **l)** kurban suci, misterius:[1117] karena sesungguhnya berfungsi sebagai kurban pendamaian bagi Allah, dan seterusnya.

§213. Janji Ilahi mengenai Sakramen Ekaristi dan penetapannya

Dalam keinginannya untuk mempersiapkan umat manusia menerima sakramen yang begitu agung dan menakjubkan seperti Ekaristi, Kristus Sang Juruselamat, jauh sebelum penetapannya, berkenan mengucapkan janji yang agung mengenai sakramen tersebut, menunjukkan hakikat, kuasa, dan keharusannya; dan baru kemudian, ketika waktunya tiba, Ia benar-benar menetapkan sakramen penyelamat ini. Sejarah janji tersebut dijelaskan secara terperinci oleh Santo Yohanes Teolog; sedangkan sejarah penetapannya sendiri diceritakan oleh tiga Penginjil lainnya dan Santo Rasul Paulus.

1) Santo Yohanes pertama-tama menceritakan peristiwa di mana Tuhan berkenan mengucapkan janji mengenai sakramen tubuh dan darah-Nya. Suatu hari di tepi Danau Tiberias, Ia melakukan mukjizat yang agung: dengan lima roti dan dua ikan, Ia memberi makan sekitar lima ribu orang (Yoh. 6:1-13). Orang-orang yang menyaksikan mukjizat itu begitu terpesona hingga tanpa sadar berseru: *"Inilah benar-benar Nabi yang harus datang ke dunia*" (Yoh. 6:14), dan, terbawa oleh pemahaman keliru mereka tentang kerajaan duniawi Mesias, mereka ingin *datang, menangkap-Nya secara diam-diam, dan menjadikan-Nya raja* (Yoh. 6:15). Manusia Ilahi

---

[1106] Perjamuan Tuhan, Zlatoust, dalam 1 Korintus, homili XXVII; Rahasia dan Ilahi, Hippolytus, dalam Amsal IX, I.
[1107] Bank despotik, Theodoretus dalam 1 Korintus XI, 20; – milik Kristus – Eusebius. Demonstr. Evang. 1, 10; – mistis, Hippolytus. dalam Amsal IX, 1; – suci, Zlatoust. de David. et Saul. homil. III, n. 1.
[1108] Sacramentum altaris, Agustinus. de civ. Dei, X, 6.
[1109] Roti Tuhan, Theophilus. Surat Paskah 1; – dari Allah, Ignatius. Surat n. 5; – surgawi, Cyril dari Yerusalem. Pengajaran tentang Sakramen IV, 5; – harian, Cyril dari Yerusalem. Pengajaran tentang Sakramen V, 15.
[1110] Sacramentum calicis, Kunpian. Surat LXIII kepada Caecilius tentang orang-orang yang murtad; Zlatoust. dalam Injil Yohanes LXXXV, n. 3.
[1111] Ποτήριον τής ευλογίας, Bac. tentang Roh Kudus, bab 27.
[1112] Σώμα Χριστοῦ, Kiril. Yerus. pengajaran terbuka V, 22; – κυριακον, Konstitusi Para Rasul.
[1113] Darah Kristus, Konstitusi Para Rasul VIII, 13; – yang mulia, Hippolytus dalam Amsal IX, 1, 57; – yang menyelamatkan, Eusebius dalam Yesaya XXV, 7; – yang suci, Kunpian. Surat X.
[1114] Κοινωνία, Isid. Pelus. lib. 1, epist. 228; Yohanes Damaskus. Penjelasan Tepat tentang Iman yang Benar IV, 13.
[1115] Ποτήριον ζωής, Konstitusi Para Rasul VIII, 13; – σωτηρίου, Kiril dari Yerusalem, Pengajaran tentang Sakramen IV, 5.
[1116] Misteri, Hippolytus, de charism. XIX; Zlatoust. de Virg. c. XXIV; – suci, Konstitusi Agost. VIII, 14. 15; – ilahi, Theodoret. in 1Kor. XI, 27. 30; – mengerikan, Zlatoust. in Prod. Jud. homil. 1, n. 1.
[1117] Korban – suci, rahasia, sakramental. Eusebius, Demonst, Evang. 1, bab 10; Theodoretus, in Hebr. bab VIII dan lain-lain.

yang datang ke dunia, *bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani* (Mat. 20:28), segera pergi sendirian ke atas gunung, dan kemudian pada malam hari, setelah bergabung dengan para murid-Nya yang sedang berlayar dengan perahu ke Kapernaum, secara ajaib menyeberang bersama mereka ke seberang Danau Tiberias (Yoh. 6:16-23). Namun, orang banyak yang telah diberi makan secara ajaib oleh Yesus terus-menerus mencari Sang Pembuat Mukjizat, dan juga mengikuti-Nya dengan perahu ke Kapernaum (Yoh. 6:23-25). Pada saat itulah Tuhan, yang menyadari bahwa orang-orang Yahudi mengikuti-Nya bukan karena mereka telah melihat tanda mukjizat, melainkan karena mereka telah makan roti dan kenyang, dan setelah dengan jelas menyatakan hal ini kepada orang-orang Yahudi (Yoh. 6:26), berkehendak mengalihkan perhatian mereka dari makanan yang fana ke makanan lain yang lebih tinggi dan tidak fana, serta mengucapkan janji mengenai sakramen Ekaristi.[1118]

Berusahalah untuk tidak mencari makanan yang fana, melainkan makanan yang bertahan hingga kehidupan kekal, yang akan diberikan kepada kalian oleh Anak Manusia, sebab Bapa, Allah, telah menandai-Nya dengan meterai-Nya (Yoh. 6:27), — demikianlah Kristus memulai janji ini di hadapan kerumunan orang Yahudi.

Ketika mereka berkata: *"Tanda apa yang akan Engkau berikan, agar kami melihat dan percaya kepada-Mu*," dan mengingatkan bahwa Musa, sebagai bukti misi ilahi-Nya, telah memberi mereka roti dari langit atau manna di padang gurun (Yoh. 6:30-31): "[1119] " maka Yesus menjawab: *"Sesungguhnya, sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Bukan Musa yang memberi kamu roti dari surga, melainkan Bapa-Ku yang memberi kamu roti sejati dari surga*" (Yoh. 6:32), dan atas seruan mereka: *"Tuhan! berikanlah kepada kami roti seperti itu setiap saat* (Yoh. 6:34), Ia mengungkapkan janji tentang Ekaristi dengan lebih jelas lagi, dengan berkata: *"Akulah roti hidup; barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan lapar lagi, dan barangsiapa percaya kepada-Ku, ia tidak akan haus selamanya*" (Yoh. 6:35).

Ketika akhirnya, terkejut oleh kata-kata ini, orang-orang Yahudi mulai menggerutu *karena Ia berkata: "Akulah roti yang turun dari surga." Dan mereka berkata: "Bukankah ini Yesus, anak Yusuf, yang ayah dan ibunya kita kenal? Bagaimana Ia bisa berkata: 'Aku turun dari surga?'* (Yoh. 6:41-42), — Yesus telah bersaksi dengan sangat jelas: *"Sesungguhnya, sesungguhnya Aku berkata kepadamu: barangsiapa percaya kepada-Ku, ia memiliki hidup yang kekal. Akulah roti hidup. Nenek moyangmu makan manna di padang gurun dan mati; tetapi roti yang turun dari surga itu sedemikian rupa sehingga siapa pun yang memakannya tidak akan mati. Akulah roti hidup yang turun dari surga; siapa pun yang memakan roti ini akan hidup selamanya; dan roti yang akan Kuberikan adalah Daging-Ku, yang akan Kuberikan demi kehidupan dunia* (Yoh. 6:47-51). Orang-orang Yahudi kembali berselisih di antara mereka sendiri dan berkata: *"Bagaimana mungkin Dia dapat memberi kita Daging-Nya untuk dimakan* (Yoh. 6:52)?" — dan Yesus kembali menegaskan kepada mereka dengan sangat jelas: *"Sesungguhnya, sesungguhnya Aku berkata kepadamu: jika kamu tidak memakan Daging Anak Manusia dan meminum Darah-Nya, kamu tidak akan memiliki hidup di dalam dirimu. Barangsiapa memakan Daging-Ku dan meminum Darah-Ku, ia memiliki hidup yang kekal, dan Aku akan membangkitkannya pada hari terakhir. Sebab Daging-Ku sungguh-sungguh adalah makanan, dan Darah-Ku sungguh-sungguh adalah minuman. Barangsiapa memakan Daging-Ku dan meminum Darah-Ku, ia tinggal di dalam Aku, dan Aku di dalam dia. Sebagaimana Bapa yang hidup telah mengutus Aku, dan Aku hidup oleh Bapa, demikian pula barangsiapa yang memakan Aku, ia akan hidup oleh Aku. Inilah roti yang turun dari surga. Tidak seperti nenek moyangmu yang makan manna dan mati: barangsiapa yang memakan roti ini, ia akan hidup selamanya* (Yoh. 6:53-58).

[1118] "Orang-orang Yahudi menjadi bingung di sini dan berkata: 'Bagaimana mungkin Dia ini dapat memberikan daging-Nya kepada kami untuk dimakan?' (6:52). Namun, jika di sini kamu bertanya tentang caranya, mengapa kamu tidak bertanya hal yang sama mengenai roti-roti itu, mengapa kamu tidak bertanya, bagaimana Dia dapat membuat lima roti cukup untuk begitu banyak orang? 'Karena,' katamu, 'pada saat itu mereka tidak sempat menyelidiki mukjizat itu, melainkan hanya ingin kenyang; lagipula, pengalaman itu sendiri sudah cukup memberi mereka pemahaman.' – Namun, justru berdasarkan pengalaman itulah mereka seharusnya percaya pada ajaran ini. Yesus Kristus melakukan mukjizat luar biasa itu sebelumnya agar orang-orang Yahudi, yang telah diberi pengertian melalui mukjizat tersebut, tidak menunjukkan ketidakpercayaan terhadap perbuatan-perbuatan-Nya selanjutnya" (Zlatoust, Khotbah XLV, tentang Yohanes 6:41. 42, dalam Chr. Cht. 1842, 11, 189).

[1119] Penolakan orang-orang Yahudi ini dijelaskan oleh tradisi yang ada di antara mereka dan masih ada hingga kini, bahwa sebagaimana pembebas pertama mereka, yaitu Musa, menurunkan manna dari langit, demikian pula pembebas kedua, yaitu Mesias, akan menurunkannya. Shoetgenius. Horae hebr. et talmud. Jil. 1, hlm. 359. Lips. 1733.

Banyak dari murid-murid yang mengikuti Yesus, setelah mendengar janji yang luar biasa ini mengenai misteri yang menakutkan, berkata: *"Betapa anehnya perkataan ini! Siapakah yang dapat mendengarkannya*?" (Yoh. 6:60) — dan pada saat itu juga mereka menjauh dari-Nya untuk selamanya (Yoh. 6:66). Namun, murid-murid-Nya yang sejati, yaitu kedua belas orang itu, menerima perkataan ini dengan iman, dan melalui mulut Petrus mereka mengakui: *"Tuhan! Kepada siapa lagi kami harus pergi? Engkaulah yang memiliki perkataan hidup yang kekal; dan kami telah percaya serta mengetahui bahwa Engkaulah Kristus, Anak Allah yang hidup*" (Yoh. 6:68-69). Dan pengalaman menunjukkan bahwa, ketika kemudian Tuhan menetapkan sakramen Ekaristi, tidak seorang pun di antara mereka yang mengungkapkan kebingungan, tidak seorang pun yang mengajukan pertanyaan kepada Yesus—bahwa mereka memang telah dipersiapkan untuk menerima sakramen yang begitu agung.

2) Tuhan berkenan menetapkan sakramen Ekaristi di tengah-tengah keadaan yang paling penting. Paskah Yahudi semakin dekat — perayaan terbesar dalam Perjanjian Lama, yang merupakan gambaran dari Anak Domba Penebus, yang disembelih sesuai dengan ketetapan Allah sejak penciptaan dunia (Wahyu 13:8). Pada saat yang sama, akhirnya tiba pula saatnya ketika Dia, *Anak Domba Allah, yang menanggung dosa dunia* (Yoh. 1:29), harus benar-benar disembelih di atas mezbah salib. Pada saat itulah, sehari sebelum orang-orang Yahudi bersiap merayakan Paskah, Tuhan mengutus dua murid-Nya ke Yerusalem untuk mempersiapkan tempat dan segala yang diperlukan untuk perayaan Paskah. Dan pada malam ketika Ia diserahkan (1 Kor. 11:23), bersama kedua belas murid-Nya, Ia datang ke ruang atas di Yerusalem yang telah disiapkan sesuai dengan kehendak-Nya. Di sana, setelah duduk bersama murid-murid-Nya, Ia terlebih dahulu merayakan Paskah Perjanjian Lama (Luk. 22:15); kemudian membasuh kaki para murid-Nya, mengajarkan mereka tentang kerendahan hati dan kasih sesama (Yoh. 13:3-15), sekali lagi memberitahukan kepada mereka tentang penderitaan-Nya yang akan datang, menunjukkan siapa pengkhianat itu [(Mat. 26:21-25); (Luk. 22:16-27)], dan, akhirnya, menetapkan sakramen Ekaristi.

Dan ketika mereka sedang makan, demikian diceritakan oleh Santo Matius sang penginjil, *Yesus mengambil roti, mengucap syukur, memecah-mecahkannya, dan membagikannya kepada para murid-Nya sambil berkata: "Ambillah dan makanlah; inilah Tubuh-Ku." Kemudian, setelah mengambil cawan dan mengucap syukur, Ia memberikannya kepada mereka dan berkata: "Minumlah semuanya dari cawan ini, sebab inilah Darah-Ku dari Perjanjian Baru, yang dicurahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa*" [(Mat. 26:26-28); disarikan (Mrk. 14:22-24)]. Atau, sebagaimana ditulis oleh Santo Rasul Paulus kepada jemaat Korintus: *Sebab aku telah menerima dari Tuhan sendiri apa yang telah kuberikan kepadamu, yaitu bahwa pada malam ketika Ia diserahkan, Tuhan Yesus mengambil roti, mengucap syukur, memecah-mecahkannya, dan berkata: "Ambillah, makanlah; inilah Tubuh-Ku yang dipecah-pecahkan bagi kamu; lakukanlah ini untuk mengenang Aku." Demikian pula cawan itu setelah perjamuan, dan Ia berkata: "Cawan ini adalah Perjanjian Baru dalam Darah-Ku; lakukanlah ini setiap kali kamu meminumnya, untuk memperingati Aku*" [(1 Kor. 11:23-25); lihat juga (Luk. 22:19-20)].

Dengan demikian, pada saat yang sama, Tuhan mengakhiri Paskah Perjanjian Lama yang bersifat simbolis, dan menetapkan persembahan tanpa darah Perjanjian Baru, Paskah yang sejati, yang harus dirayakan untuk mengenang-Nya, sampai akhir zaman. Dan semua ini dilakukan-Nya pada malam yang sama, ketika Ia diserahkan untuk menderita di kayu salib dan mati!

§214. Aspek yang terlihat dari Sakramen Ekaristi

Dengan memperhatikan aspek yang terlihat atau yang dapat dirasakan dari sakramen Ekaristi, kita membedakan: **1)** bahan yang digunakan untuk sakramen: roti dan anggur; **2)** upacara suci, di mana sakramen tersebut dilaksanakan, dan **3)** khususnya bagian terpenting dari upacara suci tersebut, yaitu kata-kata yang menandai perubahan roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus.

I. Roti dan anggur berfungsi sebagai bahan untuk Sakramen Ekaristi. Roti harus terbuat dari gandum, murni, dan beragi; sedangkan anggur harus terbuat dari buah anggur, murni, dan dilarutkan dengan air pada saat persembahan (Aturan Pengakuan Iman, Bagian 1, jawaban atas pertanyaan 107).

1) Roti harus terbuat dari gandum, seperti yang biasa dikonsumsi oleh orang-orang Yahudi pada zaman Yesus Kristus, yang menetapkan sakramen Ekaristi, dan seperti yang selalu digunakan Gereja untuk sakramen

ini.[1120] Roti tersebut harus murni, baik dari bahan pembuatannya maupun cara pembuatannya: hal ini dituntut oleh keagungan dan kekudusan sakramen itu sendiri. Akhirnya, roti tersebut harus beragi, bukan roti tak beragi, yang biasanya digunakan oleh umat Katolik Latin untuk sakramen Ekaristi.[1121] Sebab:

a) Kristus Sang Juruselamat sendiri pada awalnya merayakan sakramen Komuni dengan roti beragi, bukan roti tak beragi.[1122] Tak terbantahkan bahwa Ia menetapkan sakramen ini sebelum perayaan Paskah Yahudi (Yoh. 13:1): karena pada hari berikutnya Ia diadili (Yoh. 18:28), diserahkan untuk dihukum mati (Yoh. 19:14), dan bahkan diturunkan dari salib (Yoh. 19:31), ketika orang-orang Yahudi baru saja bersiap-siap untuk merayakan Paskah. Oleh karena itu, sakramen ini ditetapkan pada waktu ketika di rumah-rumah orang Yahudi masih mengonsumsi roti beragi, bukan roti tak beragi. Kristuslah yang menetapkan sakramen Komuni pada hari ke-13 bulan Nisan menjelang malam — hal ini juga disetujui oleh para penulis Romawi terkemuka,[1123] sedangkan hukum Taurat mewajibkan orang Yahudi untuk memulai perayaan Paskah dan kemudian mengonsumsi roti tak beragi hanya mulai malam hari ke-14 Nisan,[1124] sehingga hari pertama dari tujuh hari Roti Tidak Beragi,[1125] yang dimulai setelah Paskah, di mana orang-orang Yahudi diwajibkan untuk menghilangkan segala ragi dari rumah-rumah mereka dan hanya mengonsumsi roti tidak beragi, sudah jatuh pada hari ke-15 bulan Nisan.[1126] Dari fakta bahwa Kristus, sebelum menetapkan Ekaristi—meskipun lebih awal daripada orang-orang Yahudi—telah merayakan Paskah bersama para murid-Nya [(Mat. 26:17-20); (Mrk. 14:12-16); (Luk. 22:7-8)], tidak dapat disimpulkan secara tegas bahwa Ia juga memakan roti tak beragi pada saat itu. Sebab, pertama-tama, menurut hukum Taurat, domba Paskah atau Paskah itu sendiri harus dimakan terlebih dahulu, dan baru setelah itu dilanjutkan dengan memakan roti tak beragi, yang berlangsung selama tujuh hari [(Kel. 12:8); (Im. 23:5-6)], — dan sangat mungkin bahwa Sang Juruselamat, setelah hanya menyantap Paskah Perjanjian Lama atau domba Paskah bersama para murid-Nya—yang sebenarnya merupakan gambaran dari korban penebusan-Nya, dan karenanya juga Sakramen Ekaristi—segera setelah itu menetapkan sakramen Perjanjian Baru dari tubuh dan darah-Nya. Kedua, karena Kristus, sebagai Tuhan atas hari Sabat dan semua hari raya Perjanjian Lama,

---

[1120] Irenaeus. adv. haeres. V, 2. 3; Konsili Kartago, aturan 46, dalam Kitab Aturan...

[1121] Namun, perlu dicatat bahwa dalam ajaran mereka, umat Katolik mengakui baik roti tak beragi maupun roti beragi sebagai bahan yang sama-sama layak untuk sakramen Ekaristi (Perrone, Praelect. Theol. Tract. de Eucharistia, par. II, c. 3, propos. 1); namun pada kenyataannya, mereka biasanya hanya menggunakan roti tak beragi.

[1122] Berbagai pendapat para penulis Yunani, yang mereka gunakan untuk membuktikan dan menjelaskan kebenaran ini, dirangkum dan dibahas secara singkat dalam karya teologi Yang Mulia Theophanes Prokopovich (jil. III, hlm. 603–610, Lips. 1793).

[1123] Maldonatus, dalam Matius bab XXIV, ayat 2; Petavius, de doctrina temp. XII, bab 15 dan seterusnya; Natalis Alex., Diss. XI, pada abad XI dan XII.

[1124] Dan hal ini akan dipatuhi oleh kalian (domba) hingga hari keempat belas bulan ini: dan seluruh jemaat anak-anak Israel akan menyembelihnya pada waktu senja. Mereka akan mengambil darahnya, dan mengoleskannya pada kedua ambang pintu, serta pada ambang pintu rumah-rumah, di mana mereka akan memakannya. Dan pada malam itu mereka akan memakan daging yang dipanggang dengan api, serta roti tak beragi bersama sayuran pahit (Kel. 12: 6–8). Mulai dari hari keempat belas bulan pertama, pada waktu senja, kamu harus memakan roti tak beragi, hingga hari ke-21 bulan itu, sampai waktu senja. Selama tujuh hari, ragi tidak boleh ada di rumah-rumahmu (- 18, 19)

[1125] Namun, salah satu penulis Injil menulis: “Tiba lah hari Roti Tidak Beragi, di mana seharusnya dirayakan Paskah (Lukas 22: 7), dan dua yang lain berkata: “Pada hari pertama Roti Tidak Beragi, para murid datang kepada Yesus, bertanya kepada-Nya: ‘Di mana Engkau ingin kami menyiapkan Perjamuan Paskah untuk-Mu?’ (Matius 26: 17; Markus 14: 12): ungkapan-ungkapan tersebut, bersama dengan St. Yohanes Krisostomus, dapat dan bahkan perlu dipahami sebagai berikut; “telah tiba (hari pertama Roti Tidak Beragi), yaitu mendekat, sudah di ambang pintu” (dalam Khotbah atas Injil Matius, LXXXI, dalam Jilid III, hlm. 389). Hal ini – a) secara otomatis dapat disimpulkan dari fakta bahwa para murid baru saja mendatangi Sang Juruselamat dengan pertanyaan, di mana mereka harus menyiapkan Perjamuan Paskah, sedangkan hari pertama Roti Tidak Beragi sudah dimulai setelah Perjamuan Paskah dilaksanakan (lihat catatan berikutnya); dan – b) diperlukan untuk menyelaraskan kesaksian ketiga Penginjil dengan kesaksian yang keempat: sebelum perayaan Paskah… (Yoh. 13: 1).

[1126] Pada bulan pertama, pada hari keempat belas bulan itu, sesudah matahari terbenam, adalah Paskah bagi Tuhan, dan pada hari kelima belas bulan pertama itu, adalah Hari Raya Roti Tidak Beragi bagi Tuhan: tujuh hari lamanya kamu harus makan roti tidak beragi. Dan hari pertama itu harus kamu anggap suci; janganlah kamu melakukan pekerjaan apa pun (Imamat 23:5–7). Selama tujuh hari kamu harus makan roti tak beragi; mulai hari pertama, singkirkanlah ragi dari rumah-rumahmu: barangsiapa yang memakan sesuatu yang beragi, jiwa orang itu akan binasa dari antara orang Israel, mulai hari pertama sampai hari ketujuh. Dan hari pertama akan disebut hari raya, dan hari ketujuh akan menjadi hari raya yang khusus bagi kalian (Kel. 12: 15, 16).

merayakan Paskah sehari lebih awal dari[1127] waktu yang ditetapkan bagi orang-orang Yahudi untuk merayakannya, dan ketika di antara mereka mulai dipraktikkan penggunaan roti tak beragi: maka Ia dapat merayakannya bukan dengan roti tak beragi , melainkan dengan roti beragi. Namun, sekalipun kita menganggap bahwa Kristus memakan roti tak beragi bersama dengan domba Paskah: dari sini masih tidak adil untuk menyimpulkan bahwa Ia juga merayakan Ekaristi dengan roti tak beragi, padahal di rumah-rumah masih dikonsumsi roti beragi; justru, wajar untuk berpendapat bahwa, setelah merayakan Paskah Perjanjian Lama—yang kini telah berakhir—dengan roti tak beragi, Tuhan pada saat itu juga menetapkan sakramen Perjanjian Baru (Mrk. 14:24) dengan bahan baru, yaitu roti beragi.[1128] Hal ini ditegaskan oleh para Penginjil ketika mereka bersaksi bahwa *Kristus mengambil roti* — ἄρτος, *lalu memberkati, memecah-mecahkannya, dan membagikannya kepada para murid sambil berkata: "Terimalah, makanlah: inilah Tubuh-Ku*" [(Mat. 26:26); (Mrk. 14:22); (Luk. 22:19)], yaitu roti yang mengembang, yang telah beragi (ἄρτος dari αἴρω, mengembang), sebagaimana dipahami kata ini sesuai dengan penggunaan umum,[1129] baik oleh para Rasul sendiri maupun oleh Sang Juruselamat,[1130] dan bukan roti tak beragi, yang, berbeda dengan roti beragi, biasanya hanya disebut roti tak beragi, ἄζυμον — ATAU jika kadang-kadang disebut roti, ἄρτος, maka pasti — roti tak beragi — ἄζυμος [(Bil. 6:19); (Hak. 6:20)].[1131]

b) Ekaristi dirayakan dengan roti beragi pada zaman para Rasul. Sebab — **aa)** roti ini selalu disebut ἄρτος, bukan roti tak beragi [(Kis. 2:42-46); (Kis. 20:7); (1 Kor. 10:16; (1 Kor. 11:20)]; **bb)** pada saat itu, semua orang Yahudi yang baru bertobat kepada Kristus turut serta dalam Ekaristi (Kis. 2:41-46), — sedangkan orang-orang Yahudi, yang menurut hukum diwajibkan mengonsumsi roti tak beragi hanya selama tujuh hari dalam setahun dan tidak pernah lagi, tidak akan setuju untuk menerima sakramen dengan roti tak beragi setiap hari (Kis. 42:46), sampai para Rasul memutuskan bagaimana orang-orang Kristen harus memandang hukum upacara Musa (Kis. bab 15); **vv)** konsumsi roti tak beragi telah diperintahkan oleh Allah dalam hukum Musa; namun para Rasul, setelah menetapkan dalam Konsili Yerusalem bagian mana dari hukum tersebut yang harus tetap mengikat bagi orang Kristen dan bagian mana yang harus dihapuskan, tidak memerintahkan orang Kristen untuk mengonsumsi roti tak beragi (Kis. 15:23-30); oleh karena itu, konsumsi roti tak beragi tersebut tidak diadopsi oleh Gereja Kristus, dan harus berlalu, seperti bayangan hukum Taurat.

[1127] Dalam Injil juga disebutkan alasan mengapa Tuhan berkenan merayakan Paskah lebih awal dari hari yang telah ditentukan. Sebelum perayaan Paskah, kata Santo Yohanes, Yesus tahu bahwa saat-Nya telah tiba untuk berpindah dari dunia ini kepada Bapa… (Yoh. 13: 1). Dan Sang Juruselamat sendiri, ketika mengutus para murid-Nya ke Yerusalem menemui seorang tuan rumah, memerintahkan agar dikatakan kepadanya: "Waktuku sudah dekat; Aku akan merayakan Paskah di rumahmu bersama para murid-Ku" (Matius 26:18). Pada hari berikutnya, ketika orang-orang Yahudi akan merayakan Paskah, Sang Juruselamat sudah harus menanggung kematian, dan karenanya, tidak dapat merayakan Paskah.

[1128] "Apa yang terjadi dengan Paskah, juga terjadi dengan baptisan. Sebab sebagaimana di sana Yesus Kristus, setelah merayakan kedua Paskah itu, yang satu Ia hapuskan, sedangkan yang lain Ia mulakan; demikian pula di sini, setelah melaksanakan baptisan Yahudi, Ia membuka pintu bagi baptisan Gereja Perjanjian Baru" (Zlatoust, Khotbah-khotbah atas Matius XII, poin 3, jilid 1, hlm. 225). "Kristus tidak menetapkan sakramen itu sebelum waktunya, yaitu ketika yang ditetapkan oleh hukum sudah seharusnya dihapuskan. Dengan demikian, Ia menghapuskan perayaan utama orang Yahudi, memanggil mereka ke perjamuan lain, dan berkata: 'Ambillah, makanlah, inilah tubuh-Ku yang dipecahkan bagi kamu…' Dan Ia menambahkan: 'Lakukanlah ini untuk mengenang Aku.' Lihatlah, bagaimana Kristus menyingkirkan dan menjauhkan diri dari adat istiadat Yahudi? 'Seperti kamu merayakan Paskah,' kata-Nya, 'untuk mengenang mukjizat-mukjizat yang terjadi di Mesir; demikian pula, lakukanlah sakramen ini untuk mengenang Aku…' Lalu bagaimana? Bukankah seharusnya, katamu, kita merayakan sakramen yang lama dan yang baru? Tidak seharusnya. Sebab Kristus berkata, "Lakukanlah ini," untuk menjauhkan dari yang lama" (- Percakapan LXXXII, dalam jilid III, hlm. 409–411).

[1129] Mikhail Kerullos. Epist. in Basilii Thesauro, Jilid III, hlm. 1, hlm. 277.

[1130] Mari kita kutip komentar mengenai hal ini dari salah satu bapa gereja kuno kita, Uskup Agung Leontius: "Tuhan berkata dalam Injil: 'Waspadalah terhadap ragi orang Farisi dan Saduki'; namun para murid berpikir dalam hati: 'Ini berarti kita tidak membawa roti.' Namun, setelah Yesus mengetahui pikiran mereka, Ia berkata kepada mereka: 'Mengapa kalian tidak mengerti bahwa Aku tidak berbicara tentang ragi roti kepada kalian (Matius 16: 6–11)?' Jadi, para murid itu, setelah mendengar tentang ragi, langsung mengira bahwa yang dimaksud adalah roti (ἄρτος), dan Guru mereka memberi tahu bahwa konsep ragi secara alami terkait dengan konsep roti (ἄρτος): kemudian mereka mengerti bahwa yang dimaksud bukanlah untuk menjauhi ragi roti. melainkan dari ajaran orang-orang Farisi dan Saduki (- 12)» (tentang roti tak beragi, dalam Chr. Cht. 1850, I, 128).

[1131] Untuk penjelasan lebih lanjut dan sebagai bantahan terhadap keberatan-keberatan tersebut, lihat karya Mitrofan Kritopulos; Confess. Ecclesiae Oriental. bab IX, hlm. 90 dst., Helmst. 1671.

c) Ekaristi selalu dirayakan di Gereja Kristus dengan roti ragi, dan hal ini terus berlanjut hingga saat ini. Sebab — **aa)** bahan untuk sakramen, sebagaimana diketahui, biasanya diambil dari persembahan umat, yang, tanpa ragu, membawa roti biasa yang beragi dari rumah-rumah mereka ke gereja: karena roti itu dimaksudkan baik untuk perjamuan kasih maupun untuk menolong orang miskin (1 Kor. 11:21-22); **bb)** tidak ada seorang pun dari para penulis kuno yang secara langsung menyebut roti yang digunakan dalam Ekaristi sebagai roti tak beragi; sebaliknya, para penulis menyebutnya sebagai roti yang biasa dikonsumsi,[1132] atau kadang-kadang secara langsung disebut roti beragi;[1133] **cc)** St. Epifanius bahkan menyebutkan, sebagai ciri khas para bidat Eviionit, yang berpegang pada hukum Musa, bahwa mereka merayakan Ekaristi dengan roti tak beragi dan hanya dengan air,[1134] dan dengan demikian secara jelas menunjukkan bahwa Gereja bertindak sebaliknya; **gg)** Beberapa penulis Barat yang tidak memihak, baik dari kalangan Katolik Roma maupun Protestan, dengan sukarela mengakui dan membuktikan bahwa hingga abad kesepuluh atau bahkan kesebelas, sama sekali tidak ada penggunaan roti tak beragi di Gereja,[1135] meskipun yang lain berusaha membuktikan sebaliknya.[1136]

2) Bahan lain untuk sakramen Ekaristi, selain roti gandum dan roti beragi, haruslah anggur, bertentangan dengan pendapat beberapa pengajar sesat,[1137] dan anggur tersebut haruslah anggur anggur. Sebab, Kristus Sang Juruselamat sendiri melaksanakan sakramen Ekaristi dengan anggur anggur. Setelah menyerahkan cawan kepada murid-murid-Nya dan berkata kepada mereka: *"Minumlah semuanya dari cawan ini, sebab inilah Darah-Ku dari Perjanjian Baru*," Ia langsung menambahkan: *"Aku berkata kepadamu, bahwa mulai saat ini Aku tidak akan minum lagi dari buah anggur ini sampai pada hari Aku minum anggur baru bersama-sama dengan kamu di Kerajaan Bapa-Ku*" (Mat. 26:27-29). Adapun dengan anggur buah anggur, mengikuti teladan Sang Juruselamat, Gereja Suci selalu melaksanakan sakramen ini — sebagaimana terlihat dari kesaksian Irenaeus,[1138] Cyprian,[1139] Zlatoust,[1140] Konsili Kartago, dan lainnya.[1141] Dan karena di Palestina biasanya digunakan anggur merah [(Kej. 49:11); (Ul. 32:14)], dan tentu saja Tuhan Yesus melaksanakan sakramen dengan anggur tersebut: maka Gereja sejak dahulu kala menggunakan anggur merah untuk Ekaristi, terlebih lagi karena anggur itu sendiri, dengan penampilannya, melambangkan darah Kristus bagi mata yang dapat melihat.

Anggur ini, yang diperuntukkan bagi Ekaristi, sama seperti roti, haruslah murni sebisa mungkin: hal itu dituntut oleh kemegahan dan kekudusan sakramen tersebut. Harus dapat dicampur dengan air: karena — **a)** dan

---

[1132] Justin, Apologetika 1, bab 66, dalam Chr. Cht. 1825, XVII; Irenaeus, adv. haer. IV, n. 4, 6; Cyril dari Yerusalem, Pengajaran tentang Sakramen IV, 1–6; Ambrosius, *de Sacram.* IV, bab 4: "Kamu mungkin berkata: 'Roti saya adalah roti biasa...'"

[1133] Demikian pula – 1) Paus Inokentius I menulis: ragi yang dibuat oleh kami, diterima oleh para diakon, agar mereka tidak terpisah dari persekutuan kami pada hari besar itu – yang menurut saya tidak seharusnya dilakukan di paroki-paroki, karena Sakramen-sakramen tidak boleh dibawa jauh (Surat XXV, kepada Decent, bab IV, no. 8); 2) mengenai Paus Melchiad, dalam biografinya disebutkan: ia menetapkan agar persembahan yang telah dikuduskan oleh gereja dikirimkan melalui uskup yang telah menguduskannya, yang disebut sebagai fermentum (Vita Melchiad. in Libr. pontificiali); 3) mengenai Paus Siricius juga disebutkan: ia menetapkan agar tidak ada imam yang merayakan Misa..., yang disebut sebagai ragi (Ibid. Vita Siricius).

[1134] Misteri-misteri itu diselesaikan... dengan roti tak beragi dan bagian lain dari misteri itu hanya dengan air, Haeres. XXX, n. 16.

[1135] Di antaranya: Sirmondus, Disquisitio de azymo tahun 1651; Cotelerius, Monum. eccles. Graecae II, hlm. 108, 138; Pagitis, Critic. in Baron. tahun CCCXIII, n. 15; Binghamus, Orig. eccles. XV, c. 2, § 5; Klein., Hist. eccles. jil. I, hlm. 430, dan lain-lain.

[1136] Kelompok terakhir ini terbagi lagi menjadi dua golongan: ada yang berpendapat bahwa Gereja Roma sejak zaman para rasul selalu menggunakan roti tak beragi (Ciatriap. de perp. azym. usu. Rom. 1688; Mabillop. diss. de pane eucharist., Par. 1674); yang lain berpendapat bahwa sejak dahulu kala Gereja tersebut menggunakan roti tak beragi maupun roti beragi tanpa membedakannya (Bona, Rer. liturg. 1, 23).

[1137] Demikian pula halnya dengan kaum Evionit dan Enkratit, yang, alih-alih anggur, hanya mengonsumsi air (Irenaeus, adv. haer. V, 1, n. 3; Epiphanius, haer. XXX, n. 16; Klemens Aleksandria, Paedag. 11, 2).

[1138] Adv. haeres. V, bab 2, 3.

[1139] Epist. LXIII ad Caecilium.

[1140] "Karena ada yang menggunakan air dalam sakramen: hal ini untuk menunjukkan bahwa Dia pun, saat menetapkan sakramen, menggunakan anggur, dan setelah kebangkitan-Nya, ketika menyajikan hidangan biasa tanpa sakramen, juga menggunakan anggur; oleh karena itu Ia berkata: 'dari buah anggur'; namun pohon anggur menghasilkan anggur, bukan air. (dalam Pembahasan Matius LXXXII, poin 2, dalam Jilid III, hlm. 413).

[1141] Kanon Kartago 46; Kanon Trullum 32.

Kristus, sebagaimana disaksikan oleh tradisi,[1142] pada saat menetapkan Ekaristi, menggunakan anggur yang dicampur dengan air, yang biasa digunakan di Yudea;[1143] **b)** dan Gereja Suci, mengikuti teladan Sang Juruselamat, selalu menggunakan anggur yang sama, sambil mengingat bahwa, pada saat penderitaan Tuhan di kayu salib, darah dan air mengalir dari tulang rusuk-Nya yang tertusuk (Yoh. 19:34). Para guru Gereja kuno — Justinus,[1144] Irenaeus,[1145] Cyprianus,[1146] Gregorius dari Nyssa, Ambrosius, dan lainnya,[1147] serta Konsili-konsili kuno — Konsili Kartago,[1148] Konsili Trullo, dan tata cara liturgi kuno[1149] — secara bulat bersaksi mengenai hal ini.

II. Ibadah suci, di mana Sakramen Ekaristi dirayakan, dan tanpa yang mana Sakramen tersebut tidak dapat dirayakan, adalah Liturgi. Liturgi ini terdiri dari tiga bagian: yang pertama — proskomidia atau persembahan, saat bahan-bahan untuk Sakramen disiapkan, dinamakan demikian berdasarkan kebiasaan umat Kristen kuno yang membawa roti dan anggur ke gereja untuk Ekaristi; bagian kedua — Liturgi para calon baptis, di mana umat Kristen mempersiapkan diri untuk sakramen dan bahkan para calon baptis diizinkan hadir; bagian ketiga — Liturgi umat beriman, di mana sakramen dilaksanakan dan hanya umat beriman yang boleh hadir. Tempat dan tata cara pelaksanaan Liturgi, dalam semua bagiannya, ditetapkan secara rinci dalam aturan dan tata cara Gereja.

III. Tindakan terpenting dalam bagian terakhir Liturgi terdiri dari: **a)** pengucapan kata-kata yang diucapkan oleh Sang Juruselamat saat menetapkan sakramen: *"Ambillah, makanlah: inilah Tubuh-Ku … minumlah dari cawan ini, semua, sebab inilah Darah-Ku Perjanjian* Baru…" (Mat. 26:26-28), dan kemudian — **b)** pemanggilan Roh Kudus, atau doa kepada Allah Bapa agar Roh Kudus diturunkan ke atas karunia-karunia suci, serta pemberkatan atasnya (Katekismus Kristen tentang Ekaristi). Menurut tata cara Liturgi Santo Yohanes Zlatoust, tindakan ini berlangsung sebagai berikut:

Ketika jemaat mulai menyanyikan Nyanyian Serafim, imam berdoa;

(Dalam hati) "Bersama dengan Kekuatan-kekuatan yang diberkati ini, Tuhan yang mengasihi manusia, kami berseru dan berkata: Engkau kudus dan sangat kudus, Engkau dan Putra-Mu yang Tunggal, serta Roh Kudus-Mu. Kuduslah Engkau dan Mahakudus, dan agunglah kemuliaan-Mu, Engkau yang begitu mengasihi dunia-Mu, sehingga Engkau mengaruniakan Putra-Mu yang Tunggal: agar setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan memperoleh hidup yang kekal. Yang telah datang, dan setelah menyelesaikan segala yang perlu dilakukan bagi kami, menyerahkan diri-Mu pada malam itu, bahkan menyerahkan diri-Mu sendiri demi kehidupan dunia, mengambil roti dengan tangan-Nya yang kudus, murni, dan tak bernoda, setelah mengucap syukur dan memberkati, menguduskan, dan memecah-mecahkannya, Ia memberikannya kepada murid-murid-Nya yang kudus dan para Rasul, seraya berkata:

(Sambil berseru dan menunjuk dengan tangan kanan-Nya ke arah diskos) "Terimalah, makanlah, inilah Tubuh-Ku, yang dipecah-pecahkan bagi kalian untuk pengampunan dosa."

(Secara diam-diam, saat paduan suara menyanyikan: amin) "Demikian pula cawan ini setelah makan malam, sambil berkata":

[1142] Cawan yang diisi dengan anggur dan air, dan setelah diberkati, Ia memberikannya kepada mereka, sambil berkata, "Minumlah…" Konstitusi Para Rasul VIII, 12.

[1143] Berdasarkan Amsal 9:5. Ligtfoot, *De minist. templi*, bab XIII.

[1144] Apolog. 1, 66.

[1145] Maka cawan yang telah dicampur itu dan roti yang telah dipersembahkan menerima firman Allah, dan menjadi Ekaristi, Tubuh Kristus (Adv. haer. V, 2, n. 3). Temperamentum calicis (lib. IV, 33, n. 2).

[1146] Ketika air dicampurkan ke dalam anggur di dalam cawan, umat berkumpul di hadapan Kristus (Epist. LXIII, kepada Caecil.).

[1147] Gregorius dari Nyssa, Cathech. bab 37; Ambrosius, de sacram. V, 1, n. 4; Gennadius, de dogm. eeclcs, bab 78.

[1148] "Di dalam tempat suci, janganlah dipersembahkan apa pun selain tubuh dan darah Tuhan, sebagaimana Tuhan sendiri telah tetapkan, yaitu selain roti yang dicampur dengan air dalam anggur" (aturan 46).

[1149] Konsili Trullo, Aturan 32: "dan ia (St. Zlatoust) kepada Gerejanya, yang pemimpinannya telah dipercayakan kepadanya, memerintahkan untuk mencampurkan air ke dalam anggur ketika harus melaksanakan kurban tanpa darah, dengan menunjuk pada penyatuan darah dan air, yang mengalir dari tulang rusuk yang maha suci Penebus dan Juruselamat kita, Kristus Allah, untuk menghidupkan seluruh dunia dan menebus dosa-dosa. Dan di semua gereja, di mana para tokoh rohani bersinar, tata cara yang diwahyukan oleh Allah ini tetap dipertahankan. Sebab Yakobus, saudara seketurunan Kristus Allah kita, yang pertama kali dipercayakan takhta Gereja Yerusalem, dan Basilius, Uskup Agung Gereja Kaisarea, yang kemasyhurannya tersebar ke seluruh alam semesta, setelah secara tertulis mewariskan kepada kita upacara sakral yang misterius ini, menetapkan dalam Liturgi Ilahi agar cawan suci disusun dari air dan anggur».

(Sambil berseru dan menunjuk ke cawan dengan tangan) “Minumlah dari cawan ini, semua, ini adalah Darah-Ku dari Perjanjian Baru, yang dicurahkan bagi kamu dan bagi banyak orang, untuk pengampunan dosa.”

(Diam-diam, saat jemaat menyanyikan: amin) “Sebab, dengan mengingat perintah penyelamatan ini, dan segala yang telah terjadi atas kita: Salib, kubur, kebangkitan pada hari ketiga, kenaikan ke surga, duduk di sebelah kanan-Mu, kedatangan-Mu yang kedua dan mulia,”

(Menyuarakan) “Yang berasal dari-Mu, yang kami persembahkan kepada-Mu, bagi semua orang dan untuk segala sesuatu.”

(Dalam hati, saat paduan suara menyanyikan: “Kami menyanyikan bagi-Mu”) “Kami juga mempersembahkan kepada-Mu ibadah lisan dan tanpa darah ini, dan kami memohon, berdoa, serta memohon belas kasihan-Mu, kirimkanlah Roh Kudus-Mu kepada kami, dan atas Persembahan-persembahan ini yang ada di hadapan-Mu.”

(Dengan mengangkat suara dan mengucapkannya tiga kali): “Ya Tuhan, Engkau yang pada jam ketiga telah mengutus Roh Kudus-Mu kepada para Rasul-Mu, Roh Kudus itu, ya Yang Baik, janganlah Engkau ambil dari kami, tetapi perbarui kami yang memohon kepada-Mu” (sementara itu, diakon membacakan ayat-ayat: “Ciptakanlah dalam diriku hati yang murni, ya Allah, dan perbarui roh yang benar di dalam diriku. Janganlah Engkau menjauhkan aku dari hadapan-Mu, dan janganlah Engkau mengambil Roh Kudus-Mu dari padaku.”)

(Melanjutkan dengan suara yang sama, ketika diakon menunjuk roti suci dan berkata: “Berkatilah, Yang Mulia, roti suci ini”): “Dan jadikanlah roti ini Tubuh yang Mulia Kristus-Mu.” (Ketika diakon, setelah berkata — amin, mengucapkan: “Berkatilah, Yang Mulia, cawan suci ini”): “Dan jadikanlah yang ada dalam cawan ini sebagai Darah Suci Kristus-Mu.” (Dan akhirnya, ketika diakon, setelah mengucapkan “amin”, sambil menunjuk pada kedua benda suci tersebut, berkata: “Berkatilah, Yang Mulia, keduanya”: “Telah diubah oleh Roh Kudus-Mu” (diakon: amin, amin, amin).

Dari sini terlihat — **a)** bahwa kata-kata Sang Juruselamat: “Terimalah, makanlah…, minumlah darinya semua…”, yang diucapkan oleh imam sambil menunjuk pada karunia-karunia suci, kemudian pemanggilan Roh Kudus atas karunia-karunia suci tersebut, serta pemberkatan atasnya sendiri, membentuk satu tindakan yang tak terputus dan tak terpisahkan; **b)** bahwa kata-kata Kristus yang dimaksud tersebut diingat kembali secara khusus dalam doa yang ditujukan kepada Allah, dan diingat kembali sebagai perintah “ ” Sang Juruselamat kepada para pengikut-Nya (1 Kor. 11:23-25), dan — **c)** bahwa berdasarkan perintah inilah (dengan mengingat perintah penyelamatan ini), imam berani, atas nama semua orang beriman, memanjatkan doa kepada Allah Bapa agar Roh Kudus diturunkan atas karunia-karunia suci tersebut dan agar Ia mengubah roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus. Dengan demikian, dengan memberikan penekanan penuh pada kata-kata Tuhan yang diucapkan-Nya saat menetapkan sakramen Ekaristi sebagai perintah penyelamatan, yang berdasarkan perintah itulah para pelayan altar berani—dan tanpa perintah itu mereka tidak akan pernah berani—melangsungkan perayaan sakramen yang begitu agung dan menakutkan ini, Gereja Ortodoks-Katolik pada saat yang sama “percaya dan memahami[1150] bahwa dalam Liturgi Ilahi terjadi transformasi Tubuh dan Darah Kristus oleh ilham dan karya Roh Kudus melalui doa-doa uskup atau imam kepada Allah Bapa: Dan jadikanlah roti ini Tubuh yang Mulia Kristus-Mu, dan yang ada dalam cawan ini, Darah yang Mulia Kristus-Mu, dengan Roh Kudus-Mu.”[1151] Demikianlah Gereja Kristus selalu percaya, sesuai dengan tradisi para Rasul Kudus sendiri. Hal ini terlihat:

1) Dari liturgi-liturgi kuno Gereja, seperti: liturgi Santo Rasul Yakobus, saudara Tuhan; liturgi yang tercantum dalam Ketetapan-ketetapan Apostolik, dan liturgi Santo Basilius Agung. Dalam semuanya itu, sebagaimana juga dalam liturgi Zlatoust, kata-kata Sang Juruselamat yang diucapkan saat menetapkan Ekaristi, diingat kembali dalam doa yang ditujukan kepada Allah, dan disertai dengan penambahan yang jelas akan perintah Kristus: “Lakukanlah ini untuk mengenang Aku” (Luk. 22:19), dan segera setelah itu diikuti dengan pemanggilan Roh Kudus atas persembahan yang ada untuk menguduskannya dan mengubahnya. Dalam liturgi Santo Rasul

---

[1150] Bertentangan dengan pandangan keliru orang-orang Latin mengenai hal ini (Perrone, Prael. Theolog. tract. de Euchar. P. 11, c. 3), yang—sebagaimana diketahui—sendiri mengaitkan seluruh kuasa untuk menguduskan karunia-karunia suci semata-mata pada kata-kata Sang Juruselamat: “Terimalah, makanlah…” dan seterusnya.

[1151] Lihat upacara sumpah uskup, dan catatan kaki dalam Prav. Ispov. jil. 1, jawaban atas pertanyaan 107; Surat Para Patriark Timur tentang Iman yang Benar, pasal 17.

Yakobus, hal ini dijelaskan sebagai berikut: “Oleh karena itu (yaitu, sesuai perintah Kristus: ‘Lakukanlah ini untuk mengenang Aku’), kami yang berdosa ini, sambil mengenang penderitaan-Nya (Sang Juruselamat) yang menghidupkan, salib yang menyelamatkan…, mempersembahkan kepada-Mu, Tuhan, korban yang agung dan tanpa darah ini, sambil berdoa… Kasihanilah kami, ya Allah, demi belas kasihan-Mu yang besar, dan turunkanlah kepada kami dan atas persembahan-persembahan ini Roh Kudus-Mu, Tuhan yang menghidupkan, yang duduk di takhta bersama-Mu, Allah Bapa, dan Putra-Mu yang tunggal, yang berkuasa bersama-Mu, sehakikat, dan seabadi…, — Roh Kudus-Mu yang Mahakudus ini, Tuhan, turunkanlah kepada kami dan persembahan-persembahan ini, agar, ketika datang, dengan ilham-Nya yang kudus, baik, dan mulia, Ia menguduskan roti ini dan menjadikannya Tubuh Kudus Kristus-Mu, dan cawan ini — Darah Mulia Kristus Semesta.”[1152] Dalam Ketetapan-ketetapan Para Rasul; “Oleh karena itu (yaitu, sesuai dengan perintah Sang Juruselamat itu sendiri), sambil mengenang penderitaan-Nya, kematian-Nya, dan kebangkitan-Nya dari antara orang mati…, kami mempersembahkan kepada-Mu, Raja dan Allah, sesuai dengan perintah-Nya (κατά τήν αύτού διάταξιν), roti ini dan cawan ini, bersyukur kepada-Mu melalui Dia karena Engkau telah mengizinkan kami berdiri di hadapan-Mu dan melayani-Mu, dan kami memohon kepada-Mu, Allah yang Maha Pemurah, pandanglah dengan belas kasihan persembahan-persembahan ini yang terhampar di hadapan-Mu, terimalah dengan kerelaan demi kemuliaan Kristus-Mu, dan turunkanlah atas persembahan ini Roh Kudus-Mu, saksi penderitaan Tuhan Yesus, agar roti ini dijadikan tubuh Kristus-Mu, dan cawan ini — darah Kristus-Mu…”[1153] Dalam Liturgi Santo Basilius Agung, roti dan anggur, bahkan setelah kata-kata Sang Juruselamat diucapkan di atasnya: “Terimalah, makanlah…”, dan — “minumlah darinya, semua orang…”, secara jelas disebut hanya sebagai lambang (αντίτυπα) Tubuh dan Darah Kristus, yaitu yang mewakili gambaran-Nya, namun belum diubah menjadi Tubuh dan Darah Tuhan: “Setelah mempersembahkan lambang Tubuh dan Darah Kristus-Mu yang kudus, kami berdoa kepada-Mu, dan memohon kepada-Mu, Yang Mahakudus di antara yang kudus, dengan kerelaan kebaikan-Mu, kiranya Roh Kudus-Mu turun atas kami dan atas Karunia-karunia yang tersaji ini, dan memberkati, menguduskan, serta menampakkan-Nya.”[1154] Kemudian diikuti doa: “Ya Tuhan, Engkau yang Roh Kudus-Mu yang Mahakudus…” dan pemberkatan atas persembahan suci itu sendiri dengan mengucapkan kata-kata yang sudah dikenal.

2) Dari kesaksian para guru kuno Gereja, baik dari Timur maupun Barat. Misalnya:

St. Irenaeus: “Sebagaimana roti duniawi, melalui pemanggilan Allah atasnya, tidak lagi merupakan roti biasa, melainkan Ekaristi yang terdiri dari unsur duniawi dan surgawi: demikian pula tubuh kita, ketika ikut serta dalam Ekaristi, tidak lagi fana, melainkan memiliki harapan kebangkitan.”[1155]

Origen: “Dengan memuliakan Sang Pencipta segala sesuatu, kita dengan ucapan syukur atas berkat-berkat yang diterima dan dengan doa menyantap roti-roti yang dipersembahkan, yang melalui doa telah menjadi tubuh yang kudus dan menguduskan mereka yang menikmatinya dengan niat yang baik.”[1156]

St. Kiril dari Yerusalem: “Roti dan anggur Ekaristi, sebelum pemanggilan suci Tritunggal Mahakudus yang disembah, hanyalah roti dan anggur biasa; namun setelah pemanggilan itu dilakukan, roti itu diubah menjadi Tubuh Kristus, dan anggur itu menjadi Darah Kristus.”[1157] “Roti dalam Ekaristi, setelah pemanggilan Roh Kudus, bukan lagi sekadar roti biasa, melainkan Tubuh Kristus.”[1158] “Setelah itu (yaitu setelah Nyanyian Serafim), setelah menguduskan diri dengan nyanyian-nyanyian rohani ini, kita memohon kepada Allah yang mengasihi manusia, agar Ia mengutus Roh Kudus ke atas persembahan yang ada di hadapan-Nya, sehingga roti itu menjadi Tubuh Kristus, dan anggur menjadi Darah Kristus. Sebab, apa pun yang disentuh oleh Roh Kudus, pasti dikuduskan dan diubah.”[1159]

[1152] Lihat Liturgi ini dalam Biblioth. Part. Gr. Latin. Jil. II, hlm. 12.

[1153] Lib. VIII, c. 12, hlm. 407, dalam Coteler. Patr. Apost. jil. 1, Amst. 1724.

[1154] Lihat doa imam sebelum pengudusan Karunia Kudus, saat menyanyikan lagu: “Kami menyanyikan bagi-Mu...”

[1155] Adv. haer. IV, bab 34.

[1156] ... Tubuh yang menjadi suci melalui doa dan yang menguduskan... (Contr. Cels. Buku, hlm. 399). Di tempat lain ia berkata: “dikuuduskan melalui firman Allah dan melalui permohonan” (dalam Matius XV, Jilid II, hlm. 17, Paris 1604).

[1157] Pengajaran Sakramen I, n. 7, hlm. 440 dalam terjemahan Rusia.

[1158] Pengajaran Rahasia III, poin 3, hlm. 451.

[1159] Ajaran Rahasia V, poin 7, hlm. 462.

St. Basil Agung: “Kata-kata doa saat mengubah roti Ekaristi dan cawan berkat, siapakah di antara para santo yang telah meninggalkannya bagi kita secara tertulis? Sebab kami tidak puas hanya dengan kata-kata yang disebutkan oleh Rasul atau Injil, tetapi sebelum dan sesudahnya kami juga mengucapkan kata-kata lain, yang memiliki kuasa besar dalam sakramen, yang kami terima dari ajaran yang tidak tertulis.”[1160]

Beato Agustinus: “Yang kita sebut sebagai Tubuh dan Darah Kristus adalah hal yang, setelah diambil dari hasil bumi dan dikuduskan melalui doa sakramental, kita terima dengan penuh kesalehan demi keselamatan jiwa-jiwa, sebagai peringatan akan penderitaan Tuhan bagi kita; yang, meskipun secara lahiriah merupakan hasil karya tangan manusia, tidak dapat dikuduskan menjadi sakramen agung kecuali melalui karya Roh Kudus yang tak terlihat.”[1161] “Dalam kata-kata ini (1 Tim. 2:1), saya lebih memilih untuk memahami bahwa seluruh, atau hampir seluruh, Gereja mengulangi: permohonan (precationes) kami panjatkan saat melaksanakan sakramen, sebelum apa yang ada di atas Meja Tuhan mulai diberkati; sedangkan doa-doa (orationes), ketika makanan itu diberkati, dikuduskan, dan dipisahkan untuk dibagikan.”[1162]

St. Proclus dari Konstantinopel: “Setelah kenaikan Sang Juruselamat kita ke surga, para Rasul, sebelum mereka tersebar ke seluruh penjuru dunia, berkumpul dengan sehati, tetap tekun dalam doa-doa harian, dan, menemukan penghiburan dalam perayaan sakramen Tubuh Tuhan, merayakan Liturgi dengan nyanyian-nyanyian yang sangat panjang… Melalui doa-doa semacam itulah mereka memohon turunnya Roh Kudus, agar melalui penampakan-Nya yang ilahi, roti dan anggur yang dipersembahkan dalam perayaan suci—yang dicampur dengan air—diubah menjadi Tubuh dan Darah Juruselamat kita Yesus Kristus, yang dengan cara yang sama dirayakan hingga saat ini, dan akan terus dirayakan hingga akhir zaman.”[1163]

St. Yohanes Damaskus: “Sebagaimana roti melalui pengonsumsian, dan anggur serta air melalui peminumannya, secara alami diubah (μεταβάλλονταί) menjadi tubuh dan darah orang yang memakannya dan meminumnya, dan tidak menjadi tubuh lain yang berbeda dari tubuhnya yang semula: demikian pula roti persembahan, anggur, dan air, melalui pemanggilan dan ilham Roh Kudus, secara supranatural diubah (ὑπερφυώς μεταποιούνται) menjadi tubuh dan darah Kristus, dan tidak membentuk dua tubuh, melainkan satu dan sama.”[1164] Ajaran yang sama juga ditemukan pada St. Gregorius dari Nyssa,[1165] St. Hieronimus,[1166] St. Ambrosius, St. Theodorus dari Herakleia, St. Theophylaktus dari Bulgaria[1167] serta pada semua penulis Ortodoks Timur selanjutnya.[1168]

§215. Esensi tak terlihat dari Sakramen Ekaristi: a) keabsahan kehadiran Yesus Kristus dalam sakramen ini

Kami percaya bahwa pada saat yang sama ketika imam, yang melaksanakan Sakramen Ekaristi sesuai perintah Sang Juruselamat, memohon Roh Kudus atas persembahan yang diajukan, memberkati persembahan tersebut dengan doa kepada Allah Bapa: Dan jadikanlah roti ini Tubuh yang Mulia Kristus-Mu, dan apa yang ada dalam cawan ini, Darah yang Mulia Kristus-Mu, dengan mengubahnya melalui Roh Kudus-Mu, roti dan anggur benar-benar diubah menjadi Tubuh dan Darah Kristus oleh ilham Roh Kudus, — sehingga, meskipun setelah itu kami melihat roti dan anggur di atas meja suci, namun pada hakikatnya, yang tak terlihat oleh mata jasmani, itulah Tubuh dan Darah sejati Tuhan Yesus, hanya dalam rupa roti dan anggur. “Kami percaya, demikian kata para Bapa Gereja Timur, bahwa dalam perayaan suci ini Tuhan kita Yesus Kristus hadir, bukan secara simbolis, bukan

---

[1160] Tentang Roh Kudus kepada Amphilochius, bab 27, dalam Buku Aturan, hlm. 328.
[1161] De Trinit. III, 4, n. 10, dalam Patrol. curs. compl. T. XLII, hlm. 874.
[1162] Surat CXLIX kepada Paulinus, bab 2, no. 16, dalam Patrol. T. XXXIII, hlm. 636.
[1163] Tentang Penyerahan Liturgi Ilahi, dalam Chr. Cht. 1839, jil. VI, hlm. 37, 38.
[1164] Penjelasan Tepat tentang Iman Ortodoks, Buku IV, Bab 13, hlm. 252.
[1165] Roti dikuduskan melalui firman Allah dan anugerah-Nya. Katekismus, bab 37.
[1166] Ad quorum (presbyter.) preces Christi, corpus sanguisque conficitur (Epist. LXXXV ad Evagrium).
[1167] Lihat kesaksian-kesaksian tersebut lebih lanjut dalam artikel: gambaran dan konsekuensi kehadiran Yesus Kristus dalam Ekaristi.
[1168] Misalnya, pada Simeon dari Solun (dalam traktatnya tentang sakramen-sakramen), Patriark Yeremia (dalam suratnya kepada Akademi Teologi Wurtemberg, Chr. Cht. 1845, 1, 346), Mitrofan Kritopulos (dalam pengakuannya tentang Gereja Timur, traktat tentang Ekaristi). Di kalangan kita, para saudara Likhuda, Santo Dimitri dari Rostov, dan Stefai Yavorski secara khusus menulis mengenai topik ini untuk menentang kaum papis (lihat tentang mereka dalam kamus Uskup Evgeni), dan sebuah sinode para gembala yang dipanggil oleh Patriark Ioakim pada tahun 1690 juga membahas hal ini (lihat juga dalam artikel: Ioannikiy Likhud).

secara kiasan (τυπικώς, εἰκονικώς), bukan karena kelimpahan rahmat, seperti dalam sakramen-sakramen lainnya, bukan hanya melalui ilham, seperti yang dikatakan beberapa Bapa Gereja mengenai baptisan, dan bukan melalui penetrasi roti (κατ ἐναρτισμόν, per impanationem), sehingga keilahian Firman masuk ke dalam Roti yang dipersembahkan untuk Ekaristi secara esensial (ὑποστατικώς), sebagaimana para pengikut Luther menjelaskannya dengan cukup tidak terampil dan tidak layak: tetapi secara sejati dan nyata, sehingga, setelah roti dan anggur dikuduskan, roti itu diubah, diubah wujudnya, diubah sifatnya, dan diubah menjadi Tubuh Tuhan yang paling sejati, yang dilahirkan di Betlehem dari Perawan Abadi, dibaptis di Sungai Yordan, menderita, dikuburkan, bangkit, naik ke surga, duduk di sebelah kanan Allah Bapa, dan akan datang kembali di atas awan-awan langit; sedangkan anggur diubah dan diubah wujudnya menjadi darah Tuhan yang sesungguhnya, yang, pada saat penderitaan-Nya di kayu salib, dicurahkan demi kehidupan dunia. Kami juga percaya bahwa setelah pengudusan roti dan anggur, yang tersisa bukanlah lagi roti dan anggur itu sendiri, melainkan tubuh dan darah Tuhan yang sesungguhnya, dalam rupa dan wujud roti dan anggur" (Surat, pasal 17). Dalam kata-kata ini, Gereja Ortodoks dengan jelas mengakui: **a)** keabsahan kehadiran Yesus Kristus dalam sakramen Ekaristi, dan — **b)** bentuk kehadiran itu sendiri. Keabsahan kehadiran — bertentangan dengan kesesatan para pemikir bebas, baik yang kuno[1169] maupun yang modern,[1170] terutama kaum Reformasi, yang mengajarkan bahwa Kristus sama sekali tidak hadir dalam sakramen Ekaristi, bahwa roti dan anggur, bahkan setelah dikuduskan, tetaplah sekadar roti dan anggur, melainkan hanya berfungsi sebagai simbol, gambaran, atau tanda tubuh dan darah Kristus; sejauh ketika kita memakan roti dan anggur ini, kita secara batiniah, secara rohani, bersatu melalui iman dengan tubuh dan darah Kristus, sebagai makanan rohani.[1171] Gambaran kehadiran, yaitu melalui transformasi atau perubahan substansi roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Tuhan: — hal ini bertentangan dengan pendapat para Lutheran, seolah-olah Kristus, meskipun benar-benar hadir dalam Sakramen Ekaristi, namun hanya melalui penetrasi ke dalam roti dan anggur (reg. impanationem), yang tetap utuh dalam keasliannya, serta melalui kehadiran tak terlihat-Nya bersama roti dan anggur tersebut dengan tubuh dan darah-Nya (reg. consubstantiationem),[1172] dan bukan melalui transformasi roti dan anggur menjadi tubuh dan darah-Nya.

Ajaran Gereja Ortodoks mengenai keabsahan kehadiran Yesus Kristus dalam Sakramen Ekaristi memiliki dasar yang tak tergoyahkan baik dalam Kitab Suci maupun dalam Tradisi Suci. — Hal ini mencakup:

I. Kata-kata janji Kristus mengenai Sakramen Ekaristi (Yoh. 6:27-68), yang harus dipahami secara harfiah, bukan dalam arti kiasan apa pun.[1173] Sebab:

1) Orang-orang Yahudi sendiri, kepada siapa perkataan Sang Juruselamat ditujukan, memahaminya secara harfiah. Ketika mereka mendengar dari-Nya: *"Akulah roti hidup yang turun dari surga; barangsiapa makan roti ini, ia akan hidup selamanya; roti yang akan Kuberikan itu adalah Daging-Ku, yang akan Kuberikan demi kehidupan dunia* (Yoh. 6:51), maka mereka mulai berdebat di antara mereka sendiri, bingung akan kemungkinan mukjizat semacam itu: *"Lalu orang-orang Yahudi mulai berdebat di antara mereka sendiri, berkata: 'Bagaimana Ia dapat memberi kami makan Daging-Nya*?' (Yoh. 6:52)? Lalu apa arti perdebatan orang-orang Yahudi ini, seandainya mereka memahami perkataan Sang Juruselamat tidak secara harfiah?

2) Kristus Sang Juruselamat sama sekali tidak menunjukkan kepada orang-orang Yahudi bahwa mereka salah memahami perkataan-Nya, seperti yang pernah Ia lakukan dalam kasus-kasus lain [(Yoh. 3:3-5); (Yoh. 4:32); (Yoh. 5:13); (Yoh. 8:21); (Yoh. 32:40); (Yoh. 11:11); (Yoh. 16:18-22); (Mat. 16:6); (Mat. 19:24)]; sebaliknya, dengan kekuatan dan kejelasan yang lebih besar, Ia melanjutkan pembicaraan-Nya dengan makna yang sama: *"Sesungguhnya, sesungguhnya Aku berkata kepadamu: jika kamu tidak makan Daging Anak Manusia dan minum Darah-Nya, kamu tidak akan memiliki hidup di dalam dirimu. Barangsiapa memakan Daging-Ku dan meminum Darah-Ku, ia memiliki hidup yang kekal, dan Aku akan membangkitkannya pada hari terakhir. Sebab Daging-Ku sungguh-sungguh adalah makanan, dan Darah-Ku sungguh-sungguh adalah minuman* (Yoh. 6:53-

---

[1169] Di antaranya adalah: Doketis (Ignatius Bogomil, Epist. ad Smirn. n. 7), Kafaris (Moneta, adv. Cath. et Wald. IV, 3, § 1), Pavlikian, dan Bogomil (Fotius, contr. Manich. 1, 7).

[1170] Di antaranya: Wycliffe, Zwingli, dan Calvin beserta para pengikutnya, serta semua penganut Socinianisme dan rasionalisme.

[1171] Calvin. Inst. IV, 17, n. 10; Confess. Helvet. 1, art. XXI; Confess. Gallic. art. XXXVI; Confess. Belgic. art. XXXV.

[1172] Atau, sebagaimana dikatakan oleh kaum Lutheran: corpus Christi est in pane, cum pane, sub pane.

[1173] Sebagaimana yang diinginkan oleh kaum Protestan.

55).[1174] Yang patut diperhatikan di sini khususnya: **a)** bahwa Tuhan memulai jawaban-Nya kepada orang-orang Yahudi dengan kata-kata: "Amin," amin, yang biasanya Ia gunakan untuk menunjukkan keyakinan yang paling kuat, teguh, dan tak terbantahkan akan kebenaran; **b)** bahwa Ia menawarkan kepada manusia untuk memakan Daging dan *meminum* Darah-Nya sebagai perintah positif, yang mutlak diperlukan agar mereka memperoleh hidup yang kekal: *jika kamu tidak memakan Daging Anak Manusia dan meminum Darah-Nya, kamu tidak akan memiliki hidup di dalam dirimu. Barangsiapa memakan Daging-Ku dan meminum Darah-Ku, ia memiliki hidup yang kekal* (Yoh. 6:53-54); namun sifat perintah yang begitu agung dan penting ini menuntut agar perintah tersebut diungkapkan secara sederhana dan mudah dipahami oleh semua orang, dan karenanya, dalam arti harfiah; **c)** akhirnya, perkataan: *"Daging-Ku sungguh-sungguh adalah makanan, dan Darah-Ku sungguh-sungguh adalah minuman"* (Yoh. 6:55). Penambahan kata: sesungguhnya (αληθώς), di satu sisi menunjukkan kesamaan yang sempurna antara objek-objek yang dibicarakan di sini, dan di sisi lain dengan jelas menunjukkan bahwa orang-orang Yahudi, yang tergoda oleh janji Sang Juruselamat untuk memberi mereka daging-Nya untuk dimakan, tidak salah dalam memahami kata-kata-Nya, dan bahwa Dia sungguh-sungguh telah berjanji kepada mereka untuk memakan daging dan darah-Nya.

3) Para murid Yesus yang berada di antara orang-orang Yahudi itu memahami kata-kata ini dengan cara yang sama, sehingga banyak di antara mereka, terkejut dengan gagasan untuk memakan daging dan darah Guru mereka, bersungut-sungut berkata: *"Betapa anehnya kata-kata ini! Siapa yang dapat mendengarkannya*?" (Yoh. 6:60). Dan Tuhan, untuk meyakinkan mereka akan kemungkinan pengikatan yang ajaib ini, menunjuk pada mukjizat lain, yaitu kenaikan-Nya di masa depan, yang hanya Ia singgung dalam beberapa kesempatan langka, sebagai bukti terkuat akan kuasa ilahi-Nya dalam pengajaran dan kebenaran khotbah-Nya [(Yoh. 1:50-51); (Mat. 26:13-64)]. *Yesus, yang mengetahui dalam diri-Nya sendiri bahwa para murid-Nya mengeluh tentang hal itu, berkata kepada mereka: "Apakah hal ini yang membuat kalian tersandung? Bagaimana jika kalian melihat Anak Manusia naik ke tempat di mana Ia pernah berada sebelumnya*?" (Yoh. 6:61-62)?

4) Semua guru Gereja kuno juga memahami kata-kata janji Kristus mengenai sakramen Ekaristi secara harfiah: Klemens dari Aleksandria, Tertulianus, Cyprianus, Eusebius dari Kaisarea,[1175] Gregorius dari Nyssa, Basilius Agung, Yohanes Zlatoust, Epifanius, Makarius,[1176] Ambrosius, Kiril dari Aleksandria, Agustinus, Teodoretus, Leontius dari Yerusalem, Yohanes Damaskus, dan lainnya,[1177] serta — seluruh Konsili Ekumenis: Efesus dan Konstantinopel II.[1178]

5) Ungkapan: "memiliki daging," ketika digunakan dalam arti kiasan, dalam bahasa Kitab Suci selalu dan di mana pun berarti: "menimbulkan kejahatan besar kepada orang lain, menimbulkan penghinaan yang kejam, terutama memfitnah dan mencemarkan nama baik" [(Mzm. 26:2); (Ayub 19:22); (Mikha 3:3); (Galatia 5:15)], dan tidak memiliki arti lain. Oleh karena itu, jika kata-kata janji Kristus mengenai sakramen Ekaristi dipahami secara kiasan, maka kata-kata tersebut akan berarti sebagai berikut: "Barangsiapa memakan daging-Ku," yaitu yang menimbulkan kejahatan terbesar bagi-Ku, akan memiliki hidup yang kekal! Sebaliknya: "Jika kamu tidak memakan daging Anak Manusia," yaitu jika kamu tidak menimbulkan penghinaan yang kejam terhadap-Nya, memfitnah, dan menghina-Nya, kamu tidak akan memiliki hidup di dalam dirimu!… Siapakah yang tidak akan merasa jijik terhadap rangkaian pemikiran semacam itu?

6) Memahami perkataan Kristus ini secara kiasan dan menyatakan, sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Reformasi, seolah-olah Tuhan saat itu sedang berbicara kepada orang-orang Yahudi secara khusus "tentang

---

[1174] Secara umum, dan dari kasus-kasus lain mengenai Sang Juruselamat, diketahui bahwa ketika orang-orang Yahudi memahami perkataan-Nya secara harfiah dengan benar, maka Ia, terlepas dari keluhan dan keberatan para pendengar, menyampaikan pemikiran-Nya dengan kekuatan dan kejelasan yang lebih besar. Yohanes 8:56–58; 10:24–39; Matius 9:2–6, dan lain-lain.

[1175] Klim. Aleks. Paedag. VI, 12; Strom. VI, 52; Tertul. de resurr. carn. 37; Kypr. de Orat. Dominic. hlm. 421, ed. Baluz.; Eus. in Jes. 11 Ps. LXXX, 12.

[1176] Gregorius dari Nyssa, *Contr. Eunom*, *Orat.* XI, Jil. II, hlm. 704, ed. Morel.; Basilius Agung, tentang Mazmur 44, n. 2; Zlatoust, tentang Imamat III, 5; Epifanius, haeres. LX; Makarios, in Lukas XXIV, 7 (dalam caten. Mai IX, hlm. 707).

[1177] Ambr. de fide IV, 6; de sacram. IV, 5; V, 1; Kup. Aleks, dalam Abac. n, 48; Agustinus, dalam Efesus I, 7; Theodoretus, H. E. IV, 11; Leontius, Advers. Nestorian. VII, 3 (dalam Mai IX); Damaskus, Penjelasan Tepat tentang Iman yang Benar IV, 14.

[1178] Konsili Efesus. Epist. ad Nestor., dalam Harduin. Art. Concil. T. 1, kol. 1290; Konstantinopel II, Actio IV, kol. 370.

pengalaman rohani-Nya dan persatuan dengan-Nya melalui iman," pada akhirnya tidak adil, dan juga karena Kristus di sini berbicara kepada pendengar-Nya tentang makanan yang sama sekali baru, yang belum pernah mereka rasakan, dan berjanji akan memberikannya kepada mereka di masa depan: *"Roti yang akan Kuberikan itu adalah Daging-Ku, yang akan Kuberikan demi kehidupan dunia*" (Yoh. 6:51). Dan di antara para pendengar Tuhan saat itu terdapat para murid-Nya, tidak hanya kedua belas rasul, tetapi juga banyak orang lain (Yoh. 6:60-67), yang, oleh karena itu, sudah percaya kepada-Nya dan melalui iman sudah turut menikmati persatuan rohani dengan-Nya.

I. Kisah ketiga Penginjil, Matius, Markus, dan Lukas, mengenai penetapan sakramen Ekaristi. Mereka semua bersaksi bahwa Tuhan Yesus, pada Perjamuan Terakhir, mengambil roti, memberkati, memecah-mecahkannya, dan sambil membagikannya kepada para murid-Nya, berkata: *"Ambillah dan makanlah: inilah tubuh-Ku yang dipecahkan bagi kamu; perbuatlah ini untuk mengenang Aku*," — dan setelah mengambil cawan berisi anggur, dan mengucap syukur kepada Allah atasnya, Ia menyerahkannya kepada para murid-Nya, sambil berkata: *"Minumlah semuanya dari cawan ini: sebab inilah darah-Ku, darah Perjanjian Baru, yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa* [(Mat. 26:26); (Mrk. 14:22); (Luk. 22:19)]. Tidak ada alasan sedikit pun untuk menyimpang dari makna harfiah kata-kata Sang Juruselamat di sini — di mana Ia dengan begitu jelas bersaksi bahwa di balik rupa roti dan anggur dalam sakramen Ekaristi, tubuh-Nya yang sejati dan darah-Nya yang sejati disajikan —; sebaliknya, segala sesuatu justru mendorong kita untuk memahaminya secara harfiah. Dan -

1) Martabat Sang Juruselamat sendiri. Jika kita setuju dengan para pemikir bebas bahwa Tuhan, ketika berkata kepada murid-murid-Nya: "Inilah tubuh-Ku…", dan "Inilah darah-Ku…", sebenarnya bermaksud menyatakan: "Ini adalah simbol atau tanda tubuh-Ku, dan ini adalah simbol darah-Ku," bukankah itu berarti juga mengakui bahwa Ia, dengan ketidaktepatan ungkapan-Nya, telah menyesatkan para Rasul, dan melalui mereka seluruh Gereja, yang—sebagaimana akan kita lihat—selalu memahami kata-kata tersebut dalam arti yang langsung dan harfiah, dan oleh karena itu selalu melihat dalam Ekaristi tubuh dan darah sejati Tuhan mereka, dan sama sekali bukan simbol tubuh dan darah-Nya?

2) Keadaan di mana Kristus mengucapkan kata-kata ini. Ia mengucapkannya di hadapan beberapa murid-murid-Nya yang terpilih, yang telah dianugerahi kehormatan untuk mendengar-Nya berkata: *"Kamu adalah sahabat-sahabat-Ku"* (Yoh. 15:14-15); diucapkan pada saat itu, ketika, menurut kesadaran para murid sendiri, Ia sudah tidak lagi berbicara kepada mereka melalui perumpamaan, melainkan berbicara secara langsung (Yoh. 16:29); diucapkan pada jam-jam terakhir menjelang penderitaan dan kematian-Nya. Namun, jika memang wajar bagi setiap orang untuk membuka hati kepada teman-temannya dan berbicara kepada mereka secara langsung dan jelas, — hal itu terutama dilakukan menjelang kematian-Nya.

3) Makna Ekaristi. Dengan meletakkannya, Tuhan menetapkan sakramen terbesar dari Perjanjian Baru, yang diperintahkan-Nya untuk dirayakan sepanjang masa (Luk. 22:19-20). Namun, baik pentingnya sakramen yang diperlukan bagi keselamatan kita, maupun sifat perjanjian atau wasiat, serta sifat perintah itu sendiri, sama-sama menuntut agar dalam hal ini digunakan bahasa yang paling jelas dan pasti, yang tidak akan menimbulkan kesalahpahaman atau penipuan dalam urusan yang begitu penting.

4) Hubungan antara kata-kata Juruselamat ini dengan kata-kata yang diucapkan Musa saat mengukuhkan Perjanjian Lama. Saat menetapkan sakramen agung sebagai tanda dan pengukuhan Perjanjian Baru antara Allah dan Israel yang baru, Tuhan Yesus, saat menyerahkan cawan kepada murid-murid-Nya, berkata: "Inilah darah-Ku, darah Perjanjian Baru, — sama seperti Musa, ketika mengukuhkan Perjanjian Lama antara Allah dan bangsa Israel, mengambil darah dan memercikkannya ke atas bangsa itu, berkata: *"Inilah darah perjanjian yang diperintahkan Allah kepadamu*" [(Ibr. 9:20); (Kel. 24:8)]. Namun, Musa pada saat itu tidak diragukan lagi mencurahkan darah sapi yang sesungguhnya (Kel. 24:5), yang merupakan gambaran dari darah penebusan Anak Domba yang disembelih untuk dosa-dosa dunia di atas mezbah salib. Oleh karena itu, Yesus Kristus pun memberikan kepada para murid-Nya dalam cawan perjanjian itu darah-Nya yang sejati dan sesungguhnya.

III. Ajaran Rasul Paulus tentang Ekaristi, yang ia ungkapkan terutama dalam dua bagian Surat kepada Jemaat di Korintus.

Pada bagian pertama, ketika memperingatkan orang-orang Kristen di Korintus agar tidak bergaul dengan orang-orang kafir dalam perjamuan-perjamuan yang dipersembahkan kepada berhala, ia berkata: *"Jadi, saudara-*

saudaraku yang terkasih, jauhilah penyembahan berhala. Aku berkata kepadamu sebagai orang yang bijaksana; pertimbangkanlah sendiri apa yang kukatakan." Cawan berkat yang kita berkatilah, bukankah itu persekutuan dengan Darah Kristus? Roti yang kita patahkan, bukankah itu persekutuan dengan Tubuh Kristus? Satu roti, dan kita yang banyak ini adalah satu tubuh; sebab kita semua mengambil bagian dari satu roti ... orang-orang kafir, ketika mempersembahkan korban, mempersembahkannya kepada setan-setan, bukan kepada Allah. Tetapi aku tidak ingin kamu bersekutu dengan setan-setan.
Kalian tidak dapat minum dari cawan Tuhan dan cawan setan; kalian tidak dapat turut serta dalam perjamuan Tuhan dan perjamuan setan [(1 Kor. 10:14-17); (1 Kor. 20-21)]. Di sini, jelaslah bahwa Rasul menganggap hal ini sebagai sesuatu yang tidak diragukan lagi dan sudah diketahui umum oleh orang-orang Kristen, yaitu bahwa ketika mereka mengambil bagian dari cawan Tuhan, mereka mengambil bagian dari darah Kristus, dan ketika mereka mengambil bagian dari roti atau perjamuan Tuhan, mereka mengambil bagian dari tubuh Kristus, dan dalam hal ini ia memanggil mereka sendiri sebagai saksi: *Aku berkata kepadamu sebagai orang-orang yang bijaksana; pertimbangkanlah sendiri apa yang kukatakan* (1 Kor. 10:15).

Kedua, Rasul ini pertama-tama menyampaikan kisah tentang penetapan sakramen Ekaristi, dan menyampaikannya dengan kata-kata yang sama, dan karenanya, dalam arti harfiah yang sama, seperti yang disampaikan oleh para Penginjil. *Sebab aku telah menerima dari Tuhan sendiri apa yang telah kuberitakan kepadamu, yaitu bahwa pada malam ketika Ia diserahkan, Tuhan Yesus mengambil roti, mengucap syukur, memecah-mecahkannya, dan berkata: "Ambillah, makanlah; inilah Tubuh-Ku yang dipecahkan bagi kamu; lakukanlah ini untuk mengenang Aku." Demikian pula cawan itu setelah perjamuan, dan Ia berkata: "Cawan ini adalah perjanjian baru dalam Darah-Ku; lakukanlah ini setiap kali kamu meminumnya, untuk memperingati Aku*." (1 Kor. 11:23-26). Kemudian Ia menambahkan: *"Karena itu, barangsiapa yang makan roti ini atau minum cawan Tuhan dengan tidak layak, ia bersalah terhadap Tubuh dan Darah Tuhan. Hendaklah setiap orang menguji dirinya sendiri, dan dengan cara demikian barulah ia makan dari roti ini dan minum dari cawan ini. Sebab, barangsiapa yang makan dan minum tanpa layak, ia makan dan minum hukuman bagi dirinya sendiri, karena ia tidak membedakan Tubuh Tuhan* (1 Kor. 11:27-29). Adakah cara yang lebih langsung dan jelas untuk menyatakan bahwa melalui rupa roti dan anggur dalam Ekaristi, orang-orang Kristen mengambil bagian dalam Tubuh dan Darah Tuhan?

IV. Ajaran tentang sakramen Ekaristi dari para Bapa dan guru Gereja, sejak zaman para rasul. Misalnya:

St. Ignatius sang Pembawa Allah: "Mereka (para Doketis) menjauh dari Ekaristi dan doa, karena tidak mengakui bahwa Ekaristi adalah daging Juruselamat kita Yesus Kristus, yang menderita demi dosa-dosa kita, yang telah dibangkitkan oleh Bapa karena kemurahan-Nya."[1179]

St. Justinus sang Martir: "Kami menerima ini (Ekaristi) bukan sekadar roti, dan bukan sekadar minuman: tetapi, sebagaimana Yesus Kristus, Juruselamat kita, yang menjelma sebagai Firman Allah, memiliki daging dan darah demi keselamatan kita, demikian pula, kami diajarkan, dan makanan ini, yang atasnya diucapkan ucapan syukur melalui doa Firman-Nya, yang setelah transformasi memberi makan darah dan daging kami, adalah daging dan darah Yesus Kristus yang telah menjelma itu sendiri."[1180]

St. Irenaeus: "Bagaimana mungkin mereka (para bidat) mengakui bahwa roti yang telah dipersembahkan ucapan syukur di atasnya adalah tubuh Tuhan, dan cawan ini adalah cawan darah-Nya, jika mereka tidak mengakui bahwa Dia adalah Anak Sang Pencipta alam semesta?"[1181] "Jika cawan yang telah dicampur dan roti yang telah disiapkan menerima Firman Allah dan menjadi Ekaristi tubuh dan darah Kristus, yang memberi makan dan menopang keberadaan daging kita: lalu bagaimana mereka dapat mengatakan bahwa daging yang diberi makan oleh tubuh dan darah Tuhan dan merupakan anggota-Nya, tidak turut serta dalam karunia Allah, yaitu hidup yang kekal?"[1182]

[1179] Surat kepada Smyrna, no. 7.
[1180] Apolog. 1, n. 61, dalam Chr. Readings 1825, XVII, 99.
[1181] Adv. haeres. IV, 18, n. 4; lihat juga poin 5.
[1182] Ibid. V, 2, n. 2; lihat juga IV, 17, n. 5; 33, n. 2.

Makaria Magnus, seorang presbiter dari Yerusalem (†266): "(Dalam Ekaristi) bukanlah gambaran tubuh dan bukan pula gambaran darah, seperti yang diserukan oleh beberapa orang yang buta rohani, melainkan sungguh-sungguh tubuh dan darah Kristus."[1183]

St. Kiril dari Yerusalem: "Ketika Kristus sendiri mengumumkan dan berkata tentang roti: 'Inilah tubuh-Ku'; setelah itu, siapakah yang berani tidak percaya? Dan ketika Dia sendiri meyakinkan dan berkata tentang cawan: 'Inilah darah-Ku'; sia , siapa yang akan ragu dan berkata bahwa ini bukan darah-Nya? Dia pernah mengubah air menjadi anggur di Kana di Galilea (Yoh. 2:1-10), yang serupa dengan darah: bukankah Dia layak dipercaya ketika mengubah anggur menjadi darah? Jika, ketika diundang ke pesta pernikahan duniawi, Ia melakukan mukjizat yang mulia ini: bukankah lebih lagi sebagai Anak Pengantin (Mat. 9:15), yang telah mengaruniakan tubuh-Nya dan darah-Nya untuk kesukaan kita, Ia menuntut pengakuan iman kita? Oleh karena itu, dengan keyakinan penuh marilah kita menerima ini sebagai tubuh dan darah Kristus. Sebab dalam rupa roti, tubuh-Nya diberikan kepadamu, dan dalam rupa anggur, darah-Nya diberikan kepadamu, agar, dengan bersatu dengan tubuh dan darah Kristus, engkau menjadi satu dengan-Nya secara jasmani dan rohani. Sebab dengan cara demikianlah kita menjadi pembawa Kristus, ketika tubuh dan darah-Nya disalurkan ke dalam anggota-anggota tubuh kita. Demikian pula, menurut perkataan Petrus yang diberkati, kita menjadi *peserta dalam kodrat ilahi* (2 Petrus 1:4)… Oleh karena itu, janganlah menganggap roti dan anggur (dalam Ekaristi) sebagai hal yang biasa: sebab keduanya adalah tubuh dan darah Kristus, sesuai dengan perkataan Tuhan. Sebab, meskipun indra-indramu mungkin menafsirkannya demikian, biarlah imanlah yang meneguhkanmu. Janganlah menilai sesuatu berdasarkan rasa, tetapi ketahuilah dengan pasti melalui iman bahwa engkau telah dianugerahi tubuh dan darah Kristus."[1184]

St. Yohanes Zlatoust: "Betapa banyak orang saat ini yang berkata: 'Aku ingin melihat wajah Kristus, rupa-Nya, pakaian-Nya, dan sepatu-Nya!' Nah, engkau melihat-Nya (dalam Ekaristi), menyentuh-Nya, dan mencicipi-Nya. Kamu ingin melihat pakaian-Nya; namun Dia tidak hanya memberi kamu kesempatan untuk melihat-Nya, tetapi juga untuk menyentuh-Nya, mencicipi-Nya, dan menerimanya ke dalam dirimu. Oleh karena itu, tidak seorang pun boleh mendekat dengan sembarangan, tidak seorang pun dengan ketakutan, melainkan semua dengan cinta yang membara, semua dengan semangat yang membara dan kegembiraan. Mengapa kita harus selalu waspada. Sebab hukuman yang berat menanti mereka yang menerima Komuni dengan tidak layak. Pikirkanlah, betapa besar kemarahanmu terhadap pengkhianat dan mereka yang menyalibkan Kristus. Karena itu, waspadalah agar engkau pun tidak menjadi bersalah terhadap Tubuh dan Darah Kristus. Mereka telah membunuh Tubuh yang Mahakudus; namun engkau menerimanya dengan jiwa yang tidak suci setelah begitu banyak kebaikan yang telah Engkau terima. Sebab bagi-Nya tidak cukup hanya dengan menjadi manusia, disalibkan, dan dibunuh; tetapi Ia juga memberikan diri-Nya kepada kita, dan tidak hanya melalui iman, tetapi juga melalui perbuatan-Nya sendiri menjadikan kita bagian dari Tubuh-Nya. Betapa suci seharusnya orang yang menikmati kurban ini! Betapa lebih suci dari segala sinar matahari seharusnya — tangan yang memecah daging ini, mulut yang dipenuhi api rohani, lidah yang diwarnai oleh darah yang mengerikan! Renungkanlah, kehormatan apa yang telah kau terima? Hidangan apa yang kau nikmati? Apa yang dipandang para Malaikat dengan gentar dan tak berani menatap tanpa rasa takut, karena cahaya yang terpancar dari sini, itulah yang kami makan, itulah yang kami persatukan, dan kami menjadi satu tubuh dan satu daging dengan Kristus. Siapakah yang akan menceritakan perbuatan-perbuatan Tuhan, yang akan membuat segala pujian-Nya terdengar (Mzm. 105:2)? Gembala manakah yang memberi makan domba-dombanya dengan anggota tubuhnya sendiri? Namun, apa yang kukatakan, gembala? Seringkali ada ibu-ibu yang menyerahkan bayi mereka yang baru lahir kepada pengasuh lain. Namun, Kristus tidak membiarkan hal itu terjadi. Ia memberi makan kita dengan darah-Nya sendiri dan melalui hal itu menyatukan kita dengan diri-Nya."[1185]

[1183] bentuk tubuh, bukan sekadar tempat darah, sebagaimana yang dikatakan oleh beberapa orang yang telah sesat, melainkan sesungguhnya darah dan tubuh Kristus. Apolog. adv. Theostenem. ethnic. Buku III fragmen (dalam Galland. III, 541).

[1184] Pengajaran Rahasia, IV, no. 1, 2. 3–6, hlm. 434–456.

[1185] Tentang Matius, Pembicaraan LXXXII, poin 4, 5, dalam jilid III, hlm. 421.

St. Ambrosius: “Dan Tubuh ini, yang kita rayakan, berasal dari Perawan: mengapa engkau bertanya di sini tentang tatanan alamiah dalam Tubuh Kristus, padahal di luar tatanan alamiah itu sendiri, Tuhan dilahirkan dari Perawan? Daging Kristus yang disalibkan dan dikuburkan itu sungguh-sungguh nyata; oleh karena itu, sesungguhnya inilah sakramen dari daging itu sendiri.”[1186]

St. Sofronius dari Yerusalem: “Oleh karena itu, janganlah ada yang mengira bahwa hal-hal suci ini hanyalah gambaran (αντίτυπα) dari tubuh dan darah Kristus, tetapi hendaklah ia percaya bahwa roti dan anggur yang disajikan ini diubah menjadi tubuh dan darah Kristus.”[1187]

St. Yohanes Damaskus: “Mungkinkah Dia (Allah-Firman) tidak dapat menjadikan roti sebagai tubuh-Nya, dan anggur serta air sebagai darah-Nya? Dia berfirman pada awalnya: ‘Biarlah bumi menumbuhkan tumbuh-tumbuhan yang memberi makan’ (Kej. 1:11), dan bumi, yang digerakkan dan diperkuat oleh perintah Allah, bahkan hingga saat ini disirami oleh hujan, menghasilkan hasil-hasilnya. Demikian pula di sini Allah berfirman: “Inilah tubuh-Ku; inilah darah-Ku; lakukanlah ini untuk mengenang Aku;” — dan atas perintah-Nya yang mahakuasa, hal itu terjadi, dan akan terus terjadi hingga saat Ia datang; sebab demikianlah tertulis: *“sampai Ia datang*” (1 Kor. 11:26). Dan untuk perbuatan baru ini, melalui panggilan, turunlah kuasa Roh Kudus yang melindungi seperti hujan. Sebab sebagaimana Allah menciptakan segala sesuatu melalui karya Roh Kudus; demikian pula kini, melalui karya Roh Kudus, terwujudlah hal-hal yang melampaui alamiah dan tak dapat dipahami kecuali hanya dengan iman semata. *“Bagaimana hal ini akan terjadi pad* ,” kata Perawan Suci, *“padahal aku belum pernah bersuami?” “Roh Kudus akan turun atasmu, dan kuasa Yang Mahatinggi akan menaungi engkau*” (Luk. 1:34-35), jawab Malaikat Agung Gabriel kepadanya. Dan sekarang, jika engkau bertanya: bagaimana roti menjadi Tubuh Kristus, dan air serta anggur menjadi Darah Kristus? Aku pun menjawabmu: Roh Kudus turun dan melakukan apa yang melampaui kata-kata dan akal budi. Roti dan anggur digunakan karena Allah mengetahui kelemahan manusia, yang seringkali menolak banyak hal dengan ketidakpuasan, jika hal itu tidak dikonfirmasi oleh kebiasaan. Maka Allah, sesuai dengan kemurahan-Nya yang biasa, melalui hal-hal yang biasa menurut alam, mewujudkan hal-hal yang melampaui alam… karena manusia biasanya mengonsumsi roti sebagai makanan, serta air dan anggur sebagai minuman, Allah menggabungkan Keilahian-Nya dengan zat-zat ini dan menjadikannya tubuh dan darah-Nya, agar melalui hal-hal yang biasa dan alami kita dapat turut serta dalam hal-hal yang melampaui alam.” Dan selanjutnya: “Roti dan anggur bukanlah gambaran dari tubuh dan darah Kristus—janganlah demikian!—melainkan tubuh Tuhan yang telah diilahkan (τεθεωμένον). Sebab Tuhan sendiri berkata: ‘Inilah tubuh-Ku,’ bukan gambaran tubuh; ‘Inilah darah-Ku,’ bukan gambaran darah… Jika ada yang menyebut roti dan anggur sebagai gambaran (antitypo — άντίτυπο) tubuh dan darah Tuhan, seperti, misalnya, Basilius yang Diangkat ke Surga dalam liturgi: maka mereka menyebut persembahan (προσφοράν) ini demikian bukan setelah pengudusan, melainkan sebelum pengudusan.”[1188]

Demikian pula yang diajarkan oleh: Santo Hippolytus, Klemens dari Aleksandria, Tertullianus, Cyprianus, Dionysius dari Aleksandria, Hilarius, Gregorius dari Nyssa,[1189] Basilius Agung, Epiphanius, Isidorus dari

---

[1186] De myst. IX, n. 53; lihat juga VIII, n. 47, 48; dalam Mazmur XLIII, n. 36.

[1187] Dalam Mai Specileg. roman. Jil. IV, hlm. 33… tetapi roti dan anggur itu harus dipercaya sebagai persembahan yang telah diubah menjadi tubuh dan darah Kristus.

[1188] Edisi Tepat Ajaran Iman, Buku IV, Bab 13, hlm. 250, 251, 252, 255.

[1189] Hippolytus dalam Galland, T., II, hlm. 488; Klemens dari Aleksandria, Paedag., 1, 6; 11, 2; Tertullian, adv. Marcion, V, 8; de idol., bab 7; Siprus, Epist. LIX ad Cornei.; LXIII kepada Caecil; Dionysius dari Aleksandria, Surat tentang Hukum Kanonik 2 (dalam Buku Aturan, hlm. 254); Hilarius, *de Trinit*, VIII, 16; Gregorius dari Nyssa, *Cathech.* bab 37.

Pelusium, Hieronymus, Augustinus,[1190] Theodoretus, Cyril dari Aleksandria, Leo Agung,[1191] Theophylaktus[1192] dan yang lainnya.[1193]

V. Ajaran tentang Sakramen Ekaristi dari seluruh Konsili Ekumenis. Demikianlah:

Pada Konsili Ekumenis Pertama, para Bapa yang hadir mengakui: "Di meja perjamuan ilahi, kita tidak boleh sekadar melihat roti dan cawan yang disajikan, tetapi dengan mengangkat pikiran kita, kita harus memahami dengan iman bahwa di atas meja perjamuan suci itu terbaring *Anak Domba Allah, yang menanggung dosa dunia* (Yoh. 1:29), yang dipersembahkan sebagai kurban oleh para imam, dan, dengan sungguh-sungguh menerima Tubuh dan Darah-Nya yang mulia, kita harus percaya bahwa ini adalah tanda kebangkitan kita."[1194]

Pada Konsili Ekumenis Ketiga, surat Santo Kiril dari Aleksandria kepada Nestorius, yang ditulis atas nama seluruh Konsili Lokal Aleksandria, diterima dan disetujui dengan suara bulat; di dalamnya, antara lain, disebutkan: "dengan memberitakan kematian menurut daging dari Anak Tunggal Allah, yaitu Yesus Kristus, dan mengakui kebangkitan-Nya serta kenaikan-Nya ke surga, kami melaksanakan persembahan tanpa darah di gereja-gereja, dan dengan demikian kami mengambil bagian dalam sakramen-sakramen yang diberkati serta dikuduskan, dengan menerima Tubuh Kudus dan Darah Mulia Juruselamat kita semua — Kristus, dan menerimanya bukan sebagai daging biasa — jauh dari itu — dan bukan sebagai daging manusia yang telah dikuduskan dan bersatu dengan Firman berdasarkan kesatuan martabat, melainkan sebagai tubuh Firman itu sendiri yang sungguh-sungguh memberi kehidupan. Sebab Dia (Yesus Kristus), sebagai Allah, yang secara hakikat adalah hidup, ketika menjadi satu dengan daging-Nya sendiri, maka Dia menjadikannya pemberi kehidupan. Dan karena itu, meskipun Dia berkata kepada kita: "Amin, amin, Aku berkata kepadamu: jika kamu tidak makan Daging Anak Manusia dan minum Darah-Nya, namun kita harus menganggapnya bukan sebagai daging manusia, yang dalam segala hal serupa dengan kita (bagaimana mungkin daging manusia secara alamiah dapat menjadi pemberi kehidupan?), melainkan benar-benar sebagai daging-Nya sendiri, Dia yang demi kita telah menjadi dan disebut Anak Manusia."[1195]

Para Bapa Konsili Ekumenis Ketujuh, dalam upaya membongkar ajaran sesat, bersaksi: "Tak seorang pun dari para utusan Roh Kudus, yaitu para Rasul Suci dan para Bapa kita yang mulia, pernah menyebut persembahan tanpa darah kita—yang dilaksanakan untuk mengenang penderitaan Allah kita dan seluruh rencana-Nya—sebagai gambaran (εἰκονα) tubuh-Nya. Sebab mereka tidak menerima dari Tuhan untuk berbicara dan memberitakan demikian, melainkan mendengar-Nya memberitakan Injil: 'Jika kamu tidak makan Daging Anak Manusia dan minum Darah-Nya, kamu tidak akan memiliki hidup di dalam dirimu'; juga: 'Barangsiapa makan Daging-Ku dan minum Darah-Ku, ia tinggal di dalam Aku, dan Aku di dalam dia'; serta: terimalah, makanlah, inilah tubuh-Ku…, dan tidak berkata: terimalah, makanlah gambaran tubuh-Ku… Jadi jelaslah bahwa baik Tuhan, para Rasul, maupun para Bapa Gereja tidak pernah menyebut persembahan tanpa darah yang dipersembahkan oleh para imam sebagai gambaran, melainkan sebagai tubuh dan darah itu sendiri (ἀλλά αὖτό σώμα και αὖτό αίμα). Dan meskipun sebelumnya, sebelum pengudusan dilakukan, bagi sebagian Bapa-Bapa Suci tampak saleh untuk menyebutnya sebagai "gambaran" (ἀντίτυπα); namun setelah pengudusan, keduanya adalah tubuh dan darah Kristus, dan demikianlah yang diyakini."[1196]

[1190] Basil Agung, Surat kepada Kaisaria 93 (dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja X, 219); Epifanios, Ancorat. n. 57; Isidore dari Pelusium, Buku III, Surat 364; Hieronimus, dalam Malakhi 1, 7, dalam Yehezkiel XLI; Augustinus, de Trinitate III, 10; Contra Faustus XII, 10.

[1191] Theodorus, dalam Kidung Agung III, II; dalam Surat-surat V, 29; Kup. Aleksandros, dalam Yohanes XX, 27; Melawan Nestorius IV, 5, 6; Leo Agung, Surat LIX kepada Klerus dan Umat Konstantinopel, bab 11.

[1192] "Dengan berkata: 'Inilah tubuh-Ku,' Ia menunjukkan bahwa roti yang dikuduskan dalam sakramen itu adalah tubuh Tuhan sendiri, bukan sekadar gambaran (ουχΐ άντίτυπον). Sebab Ia tidak berkata: 'Inilah gambaran-Nya,' melainkan – 'Inilah tubuh-Ku'; melalui tindakan sakramental, roti itu diubah, meskipun bagi kita tampak seperti roti" (atas Matius XXVI).

[1193] Didymus. Alex. dalam Mazmur XXXIX, 7; Theodorus Heraclianus dalam Mazmur XII, 5; Theophilus dari Aleksandria, Lit. Paschal. tahun 401, n. XI; Petrus Chrysologus, Serm. XXXIV; Leontius dari Hierapolis, adv. Nestor. VII, 3 (dalam Mai. T. IX) dan lain-lain.

[1194] Gelas, Cyzicen. Comment. dalam Acta Concil. Nic. c. XXXI, Diatyp. 5.

[1195] Sopsil. Ephes. P. II, Act. 1 (hlm. 121 ar. Binium). Lihat juga Kir. Aleks. Orr. T. V, R. 11, hlm. 72, Lutet. 1638.

[1196] Konsili Nik. II, Act. VI, Lect. Epiphan Diac.

§216. b) Wujud dan konsekuensi kehadiran Yesus Kristus dalam Sakramen Ekaristi

Berdasarkan ajaran yang telah diuraikan sejauh ini mengenai keabsahan kehadiran Yesus Kristus dalam Sakramen Ekaristi, maka ditentukanlah bentuk dan konsekuensi dari kehadiran-Nya. Yaitu:

I) Jika kehadiran ini, sebagaimana telah kita lihat, berarti bahwa setelah pengudusan, yang terdapat dan disajikan kepada orang-orang beriman dalam Ekaristi bukanlah lagi roti dan anggur, melainkan tubuh dan darah Tuhan yang sesungguhnya: maka artinya, Dia hadir dalam sakramen ini bukan seolah-olah hanya menembus (menurut ajaran sesat Lutheran) roti dan anggur yang tetap utuh, dan hanya bersatu dengan mereka, di dalam mereka, di bawah mereka (in, cum, sub pane) dengan tubuh dan darah-Nya, melainkan sedemikian rupa sehingga roti dan anggur itu diubah, dimetamorfosiskan, dan diubah menjadi tubuh dan darah-Nya yang sesungguhnya (Keb. Ortodoks, Bag. 1, jawaban atas pertanyaan 56; Surat Para Bapa Timur tentang Iman Ortodoks, Pasal 17). Sebab, jika tidak demikian, roti dan anggur tidak dapat menjadi tubuh dan darah Kristus yang sejati, kecuali melalui perubahan atau transformasi hakikat roti dan anggur itu sendiri menjadi hakikat tubuh dan darah Kristus, yaitu melalui transubstansiasi.

1. Ayat-ayat Kitab Suci yang sama, yang baru saja kita bahas, berfungsi sebagai pembuktian kebenaran ini. Saat mengucapkan janji tentang Ekaristi, Tuhan antara lain berkata: *"Akulah roti hidup yang turun dari surga; barangsiapa makan roti ini, ia akan hidup selamanya; dan roti yang akan Kuberikan adalah Daging-Ku, yang akan Kuberikan demi kehidupan dunia*" (Yoh. 6:51). Saat menetapkan Ekaristi, setelah mengambil roti, Ia berkata: "Inilah Tubuh-Ku," dan setelah mengambil cawan berisi anggur, Ia berkata: "Inilah Darah-Ku." Santo Paulus menulis kepada umat Kristen di Korintus: *"Bukankah cawan berkat yang kita berkatilah itu adalah persekutuan dengan Darah Kristus?" Roti yang kita patahkan, bukankah itu persekutuan dengan Tubuh Kristus* (1 Kor. 10:16)? *Karena itu, barangsiapa yang makan roti ini atau minum cawan Tuhan dengan tidak layak, ia bersalah terhadap Tubuh dan Darah Tuhan* (1 Kor. 11:27).

Di semua bagian ini, roti itu sendiri secara jelas dan langsung disebut sebagai Tubuh Kristus dan anggur itu sendiri sebagai Darah Kristus, dan sama sekali tidak dinyatakan seolah-olah Tubuh Tuhan hadir bersama roti, atau di dalam roti, atau di bawah roti. Tidak, kata Kristus: "Dalam roti yang akan Kuberikan, ada daging-Ku," melainkan Ia berkata: "Roti yang akan Kuberikan, itulah daging-Ku"; Ia tidak berkata: "Di dalam ini, atau bersama dengan ini, atau di bawah ini, ada Tubuh-Ku; di dalam ini ada Darah-Ku," melainkan Ia berkata: "Inilah Tubuh-Ku, inilah Darah-Ku." Namun, roti dan anggur, kami ulangi, tidak dapat berubah menjadi Tubuh dan Darah Tuhan kecuali melalui transformasi, perubahan wujud, dan perubahan esensi.

2. Dalam semua liturgi kuno, mulai dari Liturgi Santo Rasul Yakobus, dan yang digunakan tidak hanya di Gereja Ortodoks, tetapi juga di kalangan non-Ortodoks, seperti: di kalangan Nestorian, Eutychian, Armenia, orang-orang Suriah-Yakobit, dan di Gereja Roma, terdapat doa kepada Allah Bapa sebelum pengudusan karunia-karunia suci, agar Ia mengubah, memindahkan, dan mentransfigurasi roti menjadi tubuh yang mulia Yesus Kristus, dan anggur menjadi darah-Nya yang mulia, melalui Roh Kudus.[1197] Kesepakatan penuh dari semua liturgi kuno mengenai pokok ajaran yang begitu penting tentang Sakramen Ekaristi ini secara tak terbantahkan menunjukkan bahwa inilah tepatnya tradisi Apostolik mengenai hal tersebut, dan demikianlah Gereja Katolik Kudus selalu mempercayainya.

3. Para Bapa Gereja dan para guru Gereja juga menyatakan bahwa dalam Sakramen Ekaristi, roti dan anggur diubah, dimodifikasi, ditransformasi, dan diubah menjadi Tubuh dan Darah Kristus,[1198] atau disatukan, menjadi, dan berubah menjadi Tubuh dan Darah Kristus. Berikut ini, sebagai bukti, kata-kata:

[1197] Bona, Rer. liturg. 1, bab 8 dan seterusnya; Renaudot. liturg. oriental. collectio, Paris. 1685; Asseman. cod. liturg. eccl. universae, Rom. 1749; Murator. liturgia Romana vetus, Wenet. 1748: Diss. de orig. liturg. bab 1.

[1198] Kata: transsubstansiasi, μετουσίωσις, transsubstantiatio, yang mengungkapkan gagasan yang persis sama, mulai digunakan di Barat sejak pertengahan abad ke-11, sedangkan di Timur sejak abad ke-15, ketika kata tersebut ditemukan pada karya Gennadius, Patriark Konstantinopel (Dositheus, Patriark Yerusalem. Κατά καλβίνων, hlm. 74, 75). Sejak saat itu, kata ini, yang secara tepat dan sangat kuat mengungkapkan makna dogma tersebut, mulai digunakan secara terus-menerus oleh Gereja Ortodoks sejajar dengan kata: prelozhenie (lihat Pengakuan Iman Ortodoks Bagian 1, jawaban atas pertanyaan 56; Surat Para Bapa Gereja Timur tentang Iman Ortodoks, pasal 17; Upacara Sumpah Uskup, dan lain-lain).

St. Kiril dari Yerusalem: "Dia (Kristus) di Kana di Galilea pernah mengubah air menjadi anggur (Yoh. 2:1-10), yang serupa dengan darah: dan bukankah patut dipercaya, ketika anggur itu diubah (μεταβαλός) menjadi darah?"[1199] "Setelah doa pengudusan diucapkan, roti itu diubah atau menjadi (γίνεται) Tubuh Kristus, dan anggur menjadi Darah Kristus."[1200]

St. Gregorius dari Nyssa: "Sesungguhnya aku berpikir dan percaya, bahwa hingga saat ini roti, yang dikuduskan oleh firman Allah, diubah (μεταποιείσθαι) menjadi tubuh Allah Firman."[1201]

St. Ambrosius: "Setiap kali kita menerima sakramen-sakramen, yang melalui sakramen doa suci diubah (transfigurantur) menjadi daging dan darah, kita memberitakan kematian Tuhan."[1202] "Kita akan menunjukkan bahwa ini bukanlah apa yang diciptakan oleh alam, melainkan apa yang dikuduskan oleh berkat, dan bahwa kuasa berkat lebih besar daripada kuasa alam: sebab melalui berkat, alam itu sendiri pun berubah (mutatur)."[1203]

Theodoretus dari Herakleia. "Inilah, kata Kristus, tubuh-Ku, dan inilah darah-Ku, agar engkau tidak mengira bahwa keduanya hanyalah lambang, melainkan bahwa roti itu adalah tubuh Tuhan sendiri, dan anggur itu adalah darah-Nya, yang diubah (μεταποιούμενοι) menjadi daging dan darah Tuhan kita melalui karya Roh Kudus yang tak terkatakan."[1204]

St. Yohanes Damaskus: "Roti dan anggur itu sendiri diubah menjadi tubuh dan darah Allah. Jika engkau bertanya, bagaimana hal ini terjadi: cukup bagimu untuk mengetahui bahwa hal ini dilakukan oleh Roh Kudus, sama seperti Tuhan telah membentuk diri-Nya dan dalam diri-Nya menjadi daging melalui Roh Kudus dari Bunda Maria yang kudus. Dan kami tidak mengetahui apa-apa lagi: kami hanya tahu bahwa firman Allah itu benar, berkuasa, dan mahakuasa, tetapi cara (perubahan) itu tak terduga. Selain itu, dapat pula dikatakan bahwa sebagaimana roti melalui pengonsumsian, serta anggur dan air melalui peminumannya, secara alami diubah (μεταβάλλονται) menjadi tubuh dan darah orang yang memakannya dan meminumnya, dan tidak menjadi tubuh lain yang berbeda dari tubuhnya yang semula: demikian pula roti persembahan, anggur, dan air, melalui pemanggilan dan ilham Roh Kudus, secara supranatural diubah (ὑπερφυώς μεταποιούνται) menjadi tubuh dan darah Kristus, dan tidak membentuk dua tubuh, melainkan satu dan sama."[1205]

Beato Theophylaktus: "Ingatlah, bahwa roti yang kita nikmati dalam sakramen bukanlah gambaran (αντίτυπον) tubuh Tuhan, melainkan daging Tuhan itu sendiri… Sebab roti itu, melalui kata-kata sakramen, melalui berkat sakramen, dan atas dorongan Roh Kudus, diubah (μεταποιείται) menjadi daging Tuhan."[1206] "Roti bukanlah gambaran tubuh Tuhan, melainkan diubah (μεταβάλλεται) menjadi tubuh Kristus itu sendiri."[1207]

Eufimia Zigabena: "Tuhan tidak berkata: 'Inilah lambang (σύμβολα) tubuh-Ku dan darah-Ku,' melainkan: 'Inilah tubuh-Ku dan darah-Ku…' Sebab sebagaimana Ia secara supernatural menghidupkan daging yang telah diterima-Nya, demikian pula secara tak terkatakan mengubah (μεταποει) keduanya (roti dan anggur) menjadi tubuh-Nya yang memberi kehidupan dan darah-Nya yang mulia."[1208]

Untuk membuktikan dan menjelaskan kemungkinan transformasi roti dan anggur ini oleh kuasa Allah menjadi tubuh dan darah Kristus, para gembala zaman dahulu menunjuk pada kemahakuasaan Sang Pencipta[1209] dan pada perbuatan-perbuatan khusus dari kemahakuasaan-Nya: penciptaan dunia dari ketiadaan,[1210] misteri inkarnasi,[1211] mukjizat-mukjizat yang disebutkan dalam kitab-kitab suci, khususnya — perubahan air menjadi

---

[1199] Pengajaran tentang Sakramen IV, poin 2, hlm. 454.
[1200] Pengajaran tentang Sakramen, 1, poin 7, hlm. 440.
[1201] Katekismus, Bab XXXVII.
[1202] De fide IV, 10, n. 124.
[1203] De myst. IV, n. 50; lihat juga n. 54.
[1204] Dalam Matius XXVI, 26 (dikutip dari Possin. Caten.).
[1205] Penjelasan yang Tepat tentang Iman yang Benar IV, bab 13, hlm. 252.
[1206] Dalam Yohanes VI.
[1207] Dalam Markus XIV.
[1208] Dalam Matius XXVI, 28. Lihat Panopl. P. 11, Bab 20.
[1209] Zlatoust, de coen. et cruc. n. 3; Ambrose, de sacram. IV, n. 16, 17.
[1210] Ambr. de Sacram. IV, 4, n. 15; Damaskus. Penjelasan yang Tepat tentang Iman IV, 13.
[1211] Ambr. de Myst. IX, n. 53; Damaskus. – sama.

anggur[1212] dan bagaimana di dalam diri kita sendiri roti dan anggur atau air, yang kita konsumsi sebagai makanan, secara tak terungkap bagi kita, diubah menjadi tubuh dan darah kita.[1213]

Namun, perlu diingat bahwa "istilah 'transubstansiasi' tidak menjelaskan cara bagaimana roti dan anggur diubah menjadi tubuh dan darah Tuhan: sebab hal ini tidak dapat dipahami oleh siapa pun kecuali Allah sendiri, dan upaya mereka yang ingin memahaminya hanyalah akibat dari kegilaan dan kekafiran; tetapi yang ditunjukkan hanyalah bahwa roti dan anggur, setelah dikuduskan, diubah menjadi tubuh dan darah Tuhan bukan secara kiasan, bukan secara simbolis, bukan karena kelimpahan kasih karunia, bukan karena persekutuan atau ilham keilahian tunggal dari Anak Tunggal, dan bukan pula suatu sifat acak dari roti dan anggur yang diubah menjadi sifat acak dari tubuh dan darah Kristus, melalui perubahan atau percampuran apa pun, melainkan, sebagaimana disebutkan di atas, secara sejati, nyata, dan hakiki, roti menjadi tubuh Tuhan yang paling sejati, dan anggur menjadi darah Tuhan yang paling sejati" (Surat Para Bapa Gereja Timur tentang Iman yang Benar, Pasal 17).

II) Meskipun roti dan anggur dalam Sakramen Ekaristi secara hakiki diubah menjadi Tubuh dan Darah Tuhan; namun Ia hadir dalam sakramen ini bukan hanya dengan tubuh dan darah-Nya, melainkan dengan seluruh hakikat-Nya, yaitu juga dengan jiwa-Nya, yang tak terpisahkan bersatu dengan tubuh-Nya, dan dengan keilahian-Nya sendiri, yang secara hipostatis dan tak terpisahkan bersatu dengan kemanusiaan-Nya: oleh karena itulah Sang Juruselamat berkata: *Barangsiapa memakan Daging-Ku dan meminum Darah-Ku, ia tinggal di dalam Aku, dan Aku di dalam dia. Sebagaimana Bapa yang hidup telah mengutus Aku, dan Aku hidup oleh Bapa, demikian pula barangsiapa memakan Aku, ia akan hidup oleh Aku* (Yoh. 6:56-57). Demikian pula, para Bapa Gereja mengajarkan bahwa "kita sepenuhnya menikmati Anak Domba itu sendiri,"[1214] bahwa "Dia sepenuhnya berdiam di dalam kita semua karena kemurahan-Nya,"[1215] dan mereka mencatat: "sakramen ini disebut Komuni, karena melalui sakramen ini kita menjadi peserta dalam keilahian Yesus. Sakramen ini juga disebut persekutuan, dan memang merupakan persekutuan, karena melalui sakramen ini kita bersekutu dengan Kristus, dan menjadi bagian dari daging dan keilahian-Nya."[1216]

III) Meskipun tubuh dan darah Tuhan terpecah-pecah dalam sakramen Komuni dan terpisah; namun pada hakikatnya hal ini hanya terjadi pada wujud roti dan anggur, di mana tubuh dan darah Kristus dapat terlihat dan dirasakan, sedangkan pada hakikatnya keduanya tetap utuh dan tak terpisahkan. Sebab Kristus selalu satu dan tak terpisahkan: keilahian dan kemanusiaan-Nya bersatu tak terpisahkan di dalam-Nya; jiwa manusia dan tubuh-Nya bersatu tak terpisahkan di dalam-Nya; tubuh-Nya bersama dengan darah-Nya tetap tak terpisahkan dan selalu utuh, sebagai tubuh yang hidup, yang setelah bangkit dari kematian tidak akan mati lagi (Rm. 6:9), tubuh yang dimuliakan (1Kor. 15:43), rohani (1Kor. 15:44), dan abadi. Oleh karena itu, kami percaya bahwa di setiap bagian—hingga partikel terkecil—dari roti dan anggur yang dipersembahkan, bukanlah bagian terpisah dari tubuh dan darah Tuhan yang terdapat di sana, melainkan tubuh Kristus yang selalu utuh dan bersatu di semua bagiannya, dan di setiap bagian—hingga partikel terkecil—seluruh Kristus hadir dalam hakikat-Nya, yaitu dengan jiwa dan keilahian-Nya, atau Allah yang sempurna dan manusia yang sempurna (Surat Para Bapa Timur tentang Iman yang Benar, Pasal 17). Iman ini telah diungkapkan oleh Gereja Katolik sejak dahulu kala dan terus diungkapkan dalam urutan liturgi, ketika dikatakan: "Dihancurkan dan dibagi-bagikanlah Anak Domba Allah, yang dihancurkan namun tak terpisahkan, yang selalu dimakan namun tak pernah habis, tetapi yang menguduskan mereka yang menerimanya."

IV) Demikian pula, meskipun sakramen Ekaristi dirayakan dan terus dirayakan di tempat-tempat yang tak terhitung jumlahnya di seluruh alam semesta; namun Tubuh Kristus selalu dan di mana pun itu satu, dan Darah Kristus selalu dan di mana pun itu satu, dan di mana pun dalam sakramen ini, Kristus yang sama, Allah yang sempurna dan manusia yang sempurna, hadir sepenuhnya. Para Bapa Gereja Ortodoks Timur dengan jelas

---

[1212] Kyrillos dari Yerusalem, Pengajaran tentang Sakramen IV, poin 2; Ambrosius, *De Myst.* IX, n. 50.

[1213] Yohanes Damaskus. Penjelasan yang Tepat tentang Iman IV, 13, hlm. 252.

[1214] "Terimalah Tubuh Tuhan yang maha suci dengan iman yang penuh, dengan keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa engkau sepenuhnya menikmati Anak Domba itu sendiri" (St. Efrem Sirus, Opp. Graec. Jil. III, hlm. 424, ed. Assemani, Roma 1746).

[1215] "Tubuh Tuhan bersatu dengan tubuh kita dengan cara yang baru, dan Darah-Nya yang paling suci mengalir ke dalam pembuluh darah kita: Dia sepenuhnya berdiam di dalam kita semua, atas kemurahan-Nya" (St. Efrem Siro, loc. cit.).

[1216] Yohanes Damaskus. Penjelasan yang Tepat tentang Iman yang Benar, Buku IV, Bab 13, hlm. 255.

mengakui kebenaran ini dalam kata-kata berikut: “meskipun pada saat yang sama terjadi banyak perayaan sakramen di seluruh alam semesta, namun tidak ada banyak Tubuh Kristus, melainkan Kristus yang sama hadir secara sejati dan nyata, satu Tubuh-Nya dan satu Darah-Nya di semua gereja umat beriman. Dan hal ini bukan karena Tubuh Tuhan yang berada di surga turun ke atas mezbah-mezbah, melainkan karena roti persembahan, yang disiapkan secara terpisah di semua gereja, dan setelah dikuduskan, diubah dan dimetamorfosiskan, menjadi satu dan sama dengan Tubuh yang ada di surga. Sebab, Tuhan selalu memiliki satu Tubuh, bukan banyak Tubuh di banyak tempat: oleh karena itu, sakramen ini, menurut pendapat umum, adalah yang paling ajaib, yang dipahami melalui iman semata, bukan melalui pemikiran-pemikiran kebijaksanaan manusia” (Surat tentang Iman yang Benar, Pasal 17).

V) Jika roti dan anggur, melalui pengudusan sakramental, diubah menjadi tubuh dan darah Kristus Sang Juruselamat yang sesungguhnya: maka berarti, sejak saat pengudusan karunia-karunia suci itu, Dia hadir dalam sakramen ini secara terus-menerus, yaitu hadir tidak hanya pada saat para umat beriman mengonsumsi dan menerima sakramen tersebut, sebagaimana yang dikemukakan oleh kaum Lutheran, tetapi juga sebelum dan sesudah pengonsumsian: karena roti dan anggur, setelah diubah menjadi tubuh dan darah Kristus, tidak lagi kembali ke sifat aslinya, melainkan tetap menjadi tubuh dan darah Tuhan selamanya, terlepas dari apakah akan dikonsumsi oleh umat beriman atau tidak (Surat Para Bapa Gereja Timur tentang Iman yang Benar, Pasal 17). Oleh karena itu, Sang Juruselamat sendiri, ketika menetapkan sakramen Ekaristi, saat memberikan roti sakramen kepada para murid-Nya, berkata: “Inilah tubuh-Ku” — sebelum para murid mencicipinya, dan saat memberikan cawan sakramen, Ia berkata: “Inilah darah-Ku” — sebelum para murid meminumnya. Oleh karena itu pula, di sisi lain, Gereja Ortodoks — **a)** sejak dahulu kala memiliki kebiasaan merayakan Liturgi pada hari-hari tertentu dengan persembahan yang telah dikuduskan sebelumnya, dalam keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa persembahan-persembahan ini, serta persembahan-persembahan lain yang dikuduskan bersamaan dengannya pada Liturgi sebelumnya, tetap merupakan tubuh dan darah Kristus yang sejati;[1217] **b)** sejak dahulu kala juga memiliki kebiasaan menyimpan persembahan yang telah dikuduskan dalam bejana suci untuk memberikan persembahan ini kepada orang-orang yang sekarat, sebagai tubuh dan darah Kristus yang sejati.[1218] Diketahui pula bahwa di Gereja kuno terdapat kebiasaan mengirimkan persembahan yang telah dikuduskan melalui para diakon kepada umat Kristen yang tidak hadir di gereja pada saat pengudusan dan perayaan Sakramen Ekaristi,[1219] kepada para pengaku iman yang dipenjara,[1220] dan kepada mereka yang bertobat,[1221] — bahwa orang-orang beriman sering membawa Karunia Kudus dari gereja ke rumah mereka, membawanya bersama mereka dalam perjalanan,[1222] sedangkan para pertapa membawa Karunia ini ke padang gurun, untuk menerima Tubuh dan Darah Tuhan pada saat-saat darurat.[1223]

VI) Jika roti dan anggur dalam Sakramen Kudus dan yang menghidupkan itu adalah Tubuh dan Darah sejati Tuhan Yesus: maka Sakramen-sakramen ini harus dihormati dan disembah dengan cara yang sama seperti yang kita wajibkan kepada Tuhan Yesus sendiri (Aturan Liturgi, Bagian 1, jawaban atas pertanyaan 56. 107). Sebab, kodrat manusia sepenuhnya diangkat-Nya ke dalam kesatuan Hipostasis Ilahi-Nya, bersatu tak terpisahkan dengan kodrat Ilahi-Nya, dan merupakan kemanusiaan sejati Allah Firman — sehingga dalam pribadi Allah-Manusia, kedua kodrat-Nya, baik kemanusiaan maupun keilahian, layak menerima penyembahan Ilahi yang tunggal dan tak terpisahkan. Kebenaran ini, yang secara langsung berasal dari dogma tentang penyatuan hipostatis kedua kodrat dalam Yesus Kristus, selalu dianut dan diakui oleh Gereja Suci, sebagaimana terlihat dari kesaksian para guru-Nya. Misalnya:

[1217] Konsili Trullum, Kanon 52; Konsili Laodikia, Kanon 49.
[1218] Konstitusi Apostolik VIII, 13; Eusebius, Sejarah Gereja VII, bab 44; Zlatoust, Surat kepada Innocent, no. 3; Konsili Nicea I, Kanon 13.
[1219] Justin. Apolog. 1, n. 67; Eusebius. Sejarah Gereja V, 44.
[1220] Kiprius, Surat kepada Kornelius, LIV.
[1221] Zlatoust. Tentang Imamat VI, 4.
[1222] Tertullianus. de orat. bab 14; ad uxor. 11, 5; Cyprianus. de laps. 381; Ambrosius. orat, funebr. in Statyrum; Agustinus. contr. Julian. op. imperf. III, 154.
[1223] Bac. surat-surat besar 93 di Kaisarea.

St. Yohanes Krisostomus: “Tubuh ini dihormati oleh para majus ketika masih terbaring di palungan; orang-orang yang tidak mengenal kesalehan dan berasal dari bangsa asing, meninggalkan tanah air dan rumah mereka, menempuh perjalanan jauh, dan setelah tiba, mereka menyembah-Nya dengan rasa takut dan gentar yang besar. Maka, marilah kita meneladani mereka, meskipun mereka orang asing, kita—warga surga! Mereka melihat (Kristus) di palungan dan di gua, dan tidak melihat apa pun yang sekarang kamu lihat, namun mereka mendekat dengan rasa takjub yang besar—sedangkan kamu melihat-Nya bukan di palungan, melainkan di atas mezbah…, bukan hanya melihat tubuh-Nya yang sama seperti mereka, tetapi juga mengetahui kuasa-Nya dan seluruh rencana keselamatan, mengetahui segala sesuatu yang telah diselesaikan melalui-Nya, setelah diajari dengan teliti tentang semua rahasia.”[1224]

St. Ambrosius, yang dalam penjelasannya mengenai kata-kata Pemazmur: *“Sembahlah kaki-Nya: Ia kudus*” (Mzm. 98:5), mencatat: “dengan istilah ‘kaki takhta’ dimaksudkanlah bumi, dan dengan istilah ‘bumi’ dimaksudkanlah daging Kristus, yang hingga kini kita sembah (adoramus) dengan cara yang ilahi dalam misteri-misteri, dan yang disembah oleh para Rasul dalam Tuhan Yesus.”[1225]

Beato Agustinus: “Tidak ada seorang pun yang dapat menikmati daging (Kristus) ini, jika sebelumnya tidak memberikan penyembahan ilahi kepadanya.”[1226]

St. Yohanes Damaskus: “Kita tidak menolak penyembahan terhadap daging, sebab penyembahan itu diberikan kepada-Nya dalam satu Hipostasis Firman, yang telah menjadi Hipostasis bagi daging; namun kita tidak menyembah makhluk ciptaan — sebab kita menyembah daging, bukan sebagai daging semata, melainkan sebagai daging yang bersatu dengan keilahian; karena dua kodrat telah bersatu menjadi satu Pribadi dan satu Hipostasis Allah Firman. Saya takut menyentuh bara api, karena api bersatu dengan kayu. Saya menyembah kedua kodrat Kristus secara bersamaan; karena keilahian bersatu dengan daging.”[1227]

§217. Siapa yang berhak merayakan Sakramen Ekaristi; siapa yang berhak menerima Sakramen ini, dan apa saja persiapan yang harus dilakukan untuk itu?

1. Kewenangan untuk merayakan Sakramen Ekaristi, menurut ajaran Gereja Ortodoks, hanya dimiliki oleh para uskup, sebagai penerus para Rasul, dan melalui para uskup, kewenangan ini juga disampaikan kepada para presbiter (Aturan Ortodoks, Bagian 1, jawaban atas pertanyaan 107; Surat Para Bapa Timur tentang Iman Ortodoks Iman, pasal 17). Sebab — **a)** hanya kepada para Rasul, dan karenanya, melalui mereka, hanya kepada para penerus mereka, Kristus memberikan wewenang ini, ketika, setelah menetapkan sakramen yang paling suci, Ia memerintahkan kepada mereka: *“Lakukanlah ini untuk mengenang Aku*” [(Luk. 22:19); (1 Kor. 11:24-25)], dan — **b)** hanya para uskup dan presbiter sejak zaman para Rasul sendiri yang secara terus-menerus menggunakan wewenang ini di dalam Gereja. Saksi-saksi atas hal ini bukan hanya para guru individu: St. Dionisius Areopagita,[1228] St. Justinus,[1229] Tertullianus,[1230] St. Basilius Agung, St. Zlatoust, Hilarion, Epifanius, Hieronimus,

[1224] Ha 1 Korintus, Pembicaraan XXV, 5.
[1225] De Spir. Sancto XII, 11, n. 78. 79.
[1226] Dalam Mazmur 98.
[1227] Penjelasan Tepat tentang Iman Ortodoks III, bab 8, hlm. 159; ringkasan IV, bab 3, hlm. 225.
[1228] Hierarkos… melaksanakan sakramen-sakramen yang paling suci. Tentang hierarki gereja, bab III, l. 3, § 10.
[1229] Setelah pemimpin upacara mengucap syukur… Apolog. 1, 65.
[1230] Dan kami tidak menerimanya dari tangan orang lain, melainkan dari para pemimpin. Tentang Mahkota Militer, bab 3.

dan lainnya,[1231] — tetapi juga Konsili-konsili secara keseluruhan: Konsili Nicea I,[1232] Konsili Ancyra (aturan ke-1), Konsili Neo-Caesarea (aturan ke-9), Konsili Gangra (aturan ke-4), dan Konsili Laodicea.[1233]

Diakon tidak pernah diberi wewenang ini.[1234] Mereka hanya diharuskan hadir dan melayani para uskup atau presbiter saat mereka merayakan Sakramen Ekaristi,[1235] dan setelah perayaan selesai , mereka boleh membagikan Tubuh Kristus kepada umat beriman[1236] serta menyajikan cawan kepada mereka untuk menerima Komuni.[1237] Adapun umat awam, tidak hanya dilarang merayakan, tetapi juga dilarang mengajarkan Sakramen Ekaristi kepada diri mereka sendiri di hadapan uskup, imam, dan diakon.[1238]

. Semua umat Kristen Ortodoks, dan hanya mereka saja, dapat mengikuti Perjamuan Kudus dan menerima Tubuh dan Darah Kristus, karena mereka telah memasuki Gereja melalui pintu Pembaptisan, telah menjadi dan tetap menjadi anak-anak Gereja, dan karenanya, pewaris segala berkat yang ditawarkan Tuhan dalam Gereja. "Roti itu satu, tubuh itu satu, namun kita banyak," tulis Santo Rasul kepada umat Kristen di Korintus, *sebab kita semua menerima Komuni dari satu roti* [(1 Kor. 10:17); lihat juga (1 Kor. 11:20-33)]. "Makanan ini," demikian juga bersaksi Santo Martir Justinus, "disebut oleh kami Ekaristi (ucapan syukur); dan tidak ada orang lain yang diizinkan menerimanya, kecuali mereka yang percaya bahwa ajaran kami benar dan telah dibaptis untuk pengampunan dosa dan kelahiran baru, serta hidup sesuai dengan apa yang diajarkan Kristus."[1239] Oleh karena itu, tidak pernah diizinkan dan tidak diizinkan untuk mengikuti sakramen Ekaristi: **a)** semua orang yang belum masuk ke dalam Gereja melalui pintu Baptisan, belum menjadi anak-anaknya, yaitu: orang-orang kafir, orang Yahudi, orang Muslim, dan orang-orang yang sedang menjalani katekese; **b)** orang-orang yang meskipun telah masuk ke dalam Gereja melalui Pembaptisan, tetapi telah murtad darinya melalui penolakan terhadap iman, melalui bid'ah dan perpecahan, atau karena dosa-dosa berat lainnya sehingga dikenai larangan gerejawi. Selain berbagai aturan sinode dan para Bapa Gereja,[1240] bukti dari pemikiran ini adalah susunan liturgi itu sendiri, di mana Sakramen Ekaristi dirayakan. Diketahui bahwa semua liturgi kuno, setelah proskomidia, terdiri dari dua bagian: liturgi bagi para calon baptis, di mana tidak hanya para calon baptis dan orang-orang yang bertobat yang berada di bawah larangan atau penebusan dosa, tetapi juga para pemisah, para bidat, dan bahkan orang-orang kafir diizinkan hadir untuk mendengarkan bacaan-bacaan gerejawi dan pengajaran;[1241] dan Liturgi Umat Beriman, di mana hanya orang-orang Kristen Ortodoks yang diperbolehkan hadir, dan di situlah sakramen Ekaristi sebenarnya dirayakan dan disampaikan.

Adapun mengenai umat beriman itu sendiri: menurut aturan Gereja, tidak hanya orang dewasa, tetapi "juga bayi-bayi kecil demi iman orang-orang yang membawanya, patut diikutsertakan dalam sakramen-sakramen suci, demi pengudusan jiwa dan tubuh mereka, serta penerimaan rahmat Tuhan."[1242] Dan aturan ini, yang hingga

---

[1231] Surat-surat Agung Vasilius 93; Yohanes Zlatoust tentang Imamat III, 4. 5; VI, 4; Hilarius, Komentar atas Matius, bab XIV, no. 10; Epifanios, Haeres. LXXIX; Ieronimus, Epist. ad Evangelum; Siricius, Epist. X ad Episc. Gall. bab 11, no. 5; Kiril dari Aleksandria, in Abac. no. 47; in Soph. no. 11.

[1232] "Telah sampai kepada Sinode Suci dan Agung bahwa di beberapa tempat dan kota, para diakon memberikan Ekaristi kepada para presbiter, padahal baik menurut aturan maupun kebiasaan tidak pernah ditetapkan bahwa mereka yang tidak memiliki wewenang untuk mempersembahkan, boleh memberikan Tubuh Kristus kepada mereka yang berwenang mempersembahkannya. Juga telah diketahui bahwa bahkan beberapa diakon, dan sebelumnya para uskup, menyentuh Ekaristi. Oleh karena itu, semua ini harus dihentikan: dan para diakon harus tetap pada batas wewenangnya, menyadari bahwa mereka adalah pelayan uskup, dan berada di bawah para presbiter. Hendaklah mereka menerima Ekaristi secara berurutan setelah para presbiter, yang disajikan kepada mereka oleh uskup atau presbiter" (aturan 18).

[1233] "Tidak pantas bagi para uskup atau presbiter untuk merayakan persembahan di rumah-rumah" (aturan 58).

[1234] Koleksi Nicea I, aturan 18; Hieronimus. Epist. ad Evangelum.

[1235] Ambrosius. de Offic. ministr. 1, 41, n. 214.

[1236] Imin. Apolog. 1, 65; Athanasius Agung. in Matth. VII, 6 (dalam Galland. V).

[1237] Konstitusi Para Rasul VIII, 13; Cyprian. de laps. hlm. 381 Agustinus. Serm. CCCIV in Laur. III, n. 1.

[1238] Konsili Trullum, Kanon 58.

[1239] Apolog. 1, n. 86, dalam Chr. Cht. 1825, XVII, 99.

[1240] Lihat dalam indeks buku IX aturan kata-kata: penolakan iman, bidah, pemisah, penebusan dosa, penyembah berhala, dan sejenisnya.

[1241] Konstitusi Apostolik VII, bab 7.

[1242] Pengumuman pastoral mengenai penerimaan dan penerimaan sakramen-sakramen suci, di bagian akhir Buku Ibadah.

kini dipatuhi oleh Gereja Ortodoks dan ditolak oleh Gereja Roma,[1243] — **a)** sejak dahulu kala telah dipatuhi di seluruh Gereja Katolik, sebagaimana disaksikan oleh Kitab Keputusan-Keputusan Apostolik,[1244] dan para Bapa Gereja: Dionisius Areopagita, Cyprianus,[1245] Agustinus,[1246] Paus Inokentius I,[1247] Basilius dari Kilikia, Evagrius[1248] dan lainnya;[1249] **b)** telah dipatuhi di dalam Gereja Roma sendiri tidak hanya pada abad kesembilan,[1250] tetapi juga pada abad kedua belas.[1251]

3. Namun, ketika memanggil semua anak-anaknya yang setia ke perjamuan Kristus, Gereja Kudus tidak mengizinkan mereka menerima sakramen yang paling suci kecuali setelah mereka mempersiapkan diri terlebih dahulu, mengikuti perintah Rasul: *Hendaklah setiap orang menguji dirinya sendiri, dan dengan cara demikian hendaknya ia makan dari roti ini dan minum dari cawan ini. Sebab, barangsiapa yang makan dan minum tanpa layak, ia makan dan minum hukuman bagi dirinya sendiri, tanpa memahami Tubuh Tuhan* (1 Kor. 11:28-29). Persiapan ini terdiri dari pengujian yang tulus oleh orang-orang beriman dan penyucian hati nurani mereka dari dosa-dosa melalui sakramen pengakuan dosa, serta puasa dan doa, sesuai dengan tata cara Gereja.[1252]

§218. Kebutuhan untuk menerima Komuni Ekaristi, khususnya dalam kedua rupa, serta buah-buah sakramen

I. Menerima Tubuh dan Darah Tuhan adalah kewajiban yang esensial dan mutlak bagi setiap orang Kristen. Hal ini terlihat:

1) Dari perkataan Sang Juruselamat, yang diucapkan-Nya saat mengumumkan sakramen Ekaristi: *"Sesungguhnya, sesungguhnya Aku berkata kepadamu: jika kamu tidak makan Daging Anak Manusia dan minum Darah-Nya, kamu tidak akan memiliki hidup di dalam dirimu." Barangsiapa memakan Daging-Ku dan meminum Darah-Ku, ia memiliki hidup yang kekal, dan Aku akan membangkitkannya pada hari terakhir* (Yoh. 6:53-54). Artinya, sama seperti untuk masuk ke dalam Kerajaan Anugerah Kristus, seseorang harus dilahirkan kembali dengan air dan Roh Kudus dalam sakramen Baptisan (Yoh. 3:5), demikian pula untuk memperkuat dan bertumbuh dalam kehidupan yang penuh anugerah—yang akan diikuti oleh hidup kekal—seorang Kristen harus mengonsumsi makanan yang memberi hidup dalam sakramen Ekaristi. Dan meskipun setiap orang, baik bayi maupun orang dewasa, yang telah dilahirkan kembali melalui air dan Roh, namun tidak sempat, karena kematian yang tiba-tiba dan mendadak, menerima Tubuh dan Darah Tuhan, dapat, berdasarkan kemurnian dan ketidakbersalahannya, layak masuk ke dalam Kerajaan Surga (Mat. 11:14),[1253] — namun, siapa pun yang, setelah dibaptis, masih hidup di antara anggota Gereja Kristus di dunia ini, dan karena kelalaian atau kekakuan hati, mengabaikan untuk mengonsumsi makanan penyelamat ini, tanpa ragu tidak akan mewarisi hidup yang kekal (Yoh. 6:53).

2) Dari perintah yang jelas dari Sang Juruselamat saat menetapkan Ekaristi. Rasul Paulus menceritakan hal ini sebagai berikut: *Pada malam ketika Ia diserahkan, Tuhan Yesus mengambil roti, mengucap syukur,*

[1243] Konsili Tridentin, Sesi XXI, kanon IV.
[1244] Konstitusi Apostolik VIII, bab 13.
[1245] Dionysius Areopagita, tentang hierarki gereja, bab VII, § 11; Cyprian, de laps., hlm. 381 (Bal.); testimonium III, 25.
[1246] Namun, apakah ada yang berani mengatakan bahwa kalimat ini (kecuali jika kalian meminum...) tidak berlaku bagi anak-anak kecil, dan bahwa mereka dapat memiliki kehidupan di dalam diri mereka sendiri tanpa partisipasi Tubuh dan Darah-Nya (De peccat, merit. 1, c. 20).
[1247] Telah dinyatakan bahwa anak-anak kecil dapat dianugerahi pahala kehidupan kekal bahkan tanpa rahmat baptisan: sebab jika mereka tidak meminum Darah-Nya, mereka tidak akan memiliki kehidupan di dalam diri mereka sendiri (Surat XCIII kepada Agustinus dan Konsili Milevitanus).
[1248] Basil. Kil., ap., Phot. Biblioth. cod. CVII, hlm. 281; Evag. H. E. IV, bab 36.
[1249] Gennadius, *De dogm. eccles.*, bab 52; Konsili Toledo II, bab XI.
[1250] Demikian pula dalam buku: *Ordo Romanus*, yang disusun pada abad ke-9, terdapat petunjuk: *de parvulis providendum*, agar setelah mereka dibaptis, mereka tidak menerima makanan apa pun, dan tidak diberi susu kecuali dalam keadaan sangat mendesak, sebelum mereka menerima sakramen Tubuh Kristus (dalam *Biblioth. PP.* T. X, hlm. 84. Paris. 1654).
[1251] Bona, Rer. liturg. II, bab 19, § 2.
[1252] Aturan Gereja, Bagian 1, jawaban atas pertanyaan 107; kutipan dari St. Dionysius dari Aleksandria, Aturan 2. 4; St. Timotius dari Aleksandria, Aturan 5. 7. 12.
[1253] Lihat "ritus pemakaman bayi" dalam Trebnik.

memecah-mecahkannya, dan berkata: "Ambillah, makanlah; inilah Tubuh-Ku yang dipecah-pecahkan bagi kamu; lakukanlah ini untuk mengenang Aku." Demikian pula cawan itu setelah perjamuan, dan Ia berkata: "Cawan ini adalah Perjanjian Baru dalam Darah-Ku; lakukanlah ini, setiap kali kamu meminumnya, untuk mengenang Aku" (1 Kor. 11:23-25). Dan kemudian Ia langsung menambahkan: *"Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan, sampai Ia datang*" (1 Kor. 11:26). Dengan demikian, Ia bersaksi bahwa perintah Tuhan untuk mengambil bagian dalam tubuh dan darah-Nya tidak hanya ditujukan kepada para Rasul, tetapi juga kepada semua orang percaya.

3) Dari teladan para Rasul suci dan orang-orang Kristen mula-mula, yang dengan setia mematuhi perintah Juruselamat ini, *setiap hari dengan sehati-sepikir berkumpul di Bait Suci ... dalam persekutuan dan pemecahan roti dan* [(Kis. 2:42-46); lihat juga (1 Kor. 10:17); (1 Kor. 11:20)].

4) Dari ajaran dan tindakan Gereja Ortodoks, yang mendorong anak-anaknya untuk mengikuti Perjamuan Tuhan sesering mungkin, dan memerintahkan kepada semua orang untuk, empat kali dalam empat masa puasa yang telah ditetapkan sepanjang tahun, atau setidaknya sekali setahun, membersihkan hati nurani mereka melalui pengakuan dosa dan ikut serta dalam sakramen-sakramen suci (Aturan Pengakuan Dosa, Bagian 1. jawaban atas pertanyaan 90).

II. "Baik orang-orang rohani maupun awam harus menerima sakramen ini dalam kedua rupa, yaitu roti dan anggur" (Aturan Laku, Bagian 1, jawaban atas pertanyaan 107), bertentangan dengan ajaran sesat Gereja Roma yang melarang umat awam untuk meminum dari cawan Tuhan.[1254] Sebab:

1) Kristus Sang Juruselamat menetapkan sakramen Ekaristi dalam kedua rupa tersebut secara tak terpisahkan: dalam rupa roti dan dalam rupa anggur, dan sebagaimana, ketika memberikan roti kepada murid-murid-Nya, Ia memerintahkan: *"Ambillah, makanlah: inilah Tubuh-Ku*"; demikian pula, ketika memberikan cawan itu, Ia memerintahkan: *"Minumlah semuanya dari cawan ini, sebab inilah Darah-Ku*" (Mat. 26:27-28). Oleh karena itu, jika semua orang Kristen, baik rohaniwan maupun awam, wajib menerima Sakramen Ekaristi (sebagaimana diajarkan oleh Gereja Roma), dan kedua rupa Ekaristi tersebut, menurut penetapan Tuhan, sama-sama berkaitan dengan hakikat Ekaristi, serta jika Kristus sendiri memerintahkan untuk menerima sakramen ini dalam kedua rupa tersebut secara bersamaan: maka menghalangi umat awam dari cawan Tuhan berarti tidak memberikan kepada mereka sakramen agung ini secara utuh dan melanggar perintah Allah. Sia-sia — **a)** klaim orang-orang Latin bahwa umat awam juga menerima sakramen Ekaristi secara utuh dalam satu rupa saja: sebab di mana ada Tubuh Kristus, di situ pula ada Darah-Nya.[1255] Pemikiran semacam itu tidak tepat, karena kita tahu dengan pasti bahwa Tuhan berkenan menetapkan Ekaristi bukan hanya dalam satu rupa roti, agar melalui rupa itu Ia memberikan tubuh-Nya beserta darah-Nya kepada orang-orang beriman, melainkan dalam dua rupa, sehingga melalui rupa roti diberikan tepatnya tubuh-Nya, dan melalui rupa anggur diberikan darah-Nya. Selain itu, jika bagi umat awam cukup menerima Ekaristi dalam satu rupa saja: mengapa hal ini dianggap tidak cukup bagi para gembala? Sia-sia — **b)** mereka berkata, bahwa seandainya Kristus bermaksud menetapkan dalam Ekaristi hanya sakramen untuk menyampaikan daging dan darah-Nya kepada orang-orang beriman, maka Ia akan menetapkannya dalam satu rupa roti; tetapi Tuhan berkehendak menetapkan Ekaristi sekaligus sebagai kurban, dan karena itu menetapkan-Nya dalam dua rupa yang terpisah, dalam rupa roti dan dalam rupa anggur, sesuai dengan tubuh-Nya yang menderita di salib, dan darah-Nya yang mengalir saat itu bersama air dari tulang rusuk-Nya yang tertusuk.[1256] Tidak, dari kisah Injil diketahui bahwa Tuhan menetapkan Ekaristi juga sebagai sakramen dalam dua rupa: karena sebagaimana rupa roti digunakan-Nya khusus untuk mengajarkan tubuh-Nya kepada orang-orang beriman, demikian pula rupa anggur digunakan-Nya khusus untuk mengajarkan darah-Nya kepada mereka, dengan berkata: "Minumlah dari cawan ini, semua orang: sebab inilah darah-Ku…" Akhirnya, sia-sia — **c)** mereka membela diri dengan alasan bahwa perintah Tuhan mengenai cawan: "Minumlah semuanya dari cawan ini" — sebenarnya ditujukan khusus kepada para Rasul saja, dan karenanya kepada para penerus mereka — para

[1254] Konsili Tridentin, Sesi XXI, kanon 1 dan 2.
[1255] Perrone, Praelect. Theolog. Tract. de Eucharistia, Jilid 1, Bab III, proposisi IV.
[1256] Ibid. n. 224.

gembala, bukan kepada semua orang beriman.[1257] Memang, perintah ini, pada Perjamuan Rahasia, sama seperti perintah untuk memakan Tubuh Tuhan, secara langsung ditujukan kepada para Rasul saja; namun para Rasul itulah yang pada saat itu membentuk jemaat orang-orang beriman, dan tidak semua yang dikatakan Kristus kepada para Rasul itu selalu ditujukan hanya kepada mereka; sebaliknya, banyak hal yang ditujukan dan masih ditujukan kepada semua orang Kristen (lihat Yohanes bab 14–17). Oleh karena itu, di sini pun perlu diputuskan, dalam arti apa perintah Tuhan mengenai memakan Tubuh-Nya dalam rupa roti dan kemudian Darah-Nya dalam rupa anggur ditujukan kepada para Rasul — apakah secara khusus hanya kepada para Rasul, atau secara umum kepada para orang percaya. Para Rasul sendiri telah memutuskan hal ini dengan sangat jelas, dengan menerima perintah tersebut dalam arti yang terakhir. Sebab:

2) Para Rasul, yang dipimpin oleh Roh Kudus, hanya mengarahkan perintah Tuhan untuk merayakan Sakramen Ekaristi sebagai peringatan akan-Nya kepada diri mereka sendiri dan para penerus mereka; sedangkan perintah untuk menerima Ekaristi dalam kedua rupa itu mereka tujukan kepada semua orang beriman; oleh karena itu, mereka mengajarkan sakramen ini kepada semua orang dalam kedua rupa tersebut, dan memerintahkan agar semua orang menerimanya dalam kedua rupa tersebut. "*Hendaklah setiap orang menguji dirinya sendiri*," kata Santo Rasul Paulus, yang telah mewariskan kepada kita tentang Ekaristi persis apa yang diterimanya dari Tuhan, "*dan dengan cara demikian hendaknya ia makan dari roti ini dan minum dari cawan ini." Sebab, barangsiapa yang makan dan minum tanpa layak, ia makan dan minum hukuman bagi dirinya sendiri, tanpa membedakan Tubuh Tuhan* [(1 Kor. 11:28-29), (1 Kor. 24-27)]. Dan sebelumnya, ketika menasihati orang-orang Kristen yang sama untuk menjauhi makanan yang dipersembahkan kepada berhala, ia menulis: *"Aku berkata kepadamu sebagai orang yang bijaksana; pertimbangkanlah sendiri apa yang kukatakan. Cawan berkat yang kita berkatilah, bukankah itu perjamuan Darah Kristus? Roti yang kita patahkan, bukankah itu persekutuan dengan Tubuh Kristus? ... Kamu tidak dapat minum cawan Tuhan dan cawan setan; kamu tidak dapat menjadi peserta dalam perjamuan Tuhan dan perjamuan setan* (1 Kor. 10:15-16, 21). Bukti baru yang mendukung gagasan bahwa para Rasul mengaitkan perintah Tuhan untuk menerima Ekaristi dalam kedua rupa tersebut kepada semua orang Kristen, baik rohani maupun awam, serta mengajarkan dan memerintahkan agar Sakramen Kudus diajarkan dalam kedua rupa tersebut, adalah:

3) Contoh Gereja Kristus yang kuno, yang, tanpa ragu, baik dalam segala hal maupun dalam pengajaran Sakramen yang begitu agung ini, hanya dapat secara teguh mengikuti ajaran yang diterima secara langsung dari para Rasul Suci. Saksi-saksi yang dapat dipercaya: Justinus,[1258] Irenaeus,[1259] Tertullianus,[1260] Cyprianus,[1261] Cyrillus dari Yerusalem, Yohanes Chrysostomos, dan yang lainnya,[1262] secara bulat menunjukkan bahwa sejak awal di seluruh dunia Kristen, Ekaristi diajarkan kepada semua orang beriman bukan hanya dalam satu rupa, melainkan dalam dua rupa. Bukan hanya itu: terdapat kesaksian, termasuk kesaksian para paus sendiri, bahwa pemberian hanya satu rupa Tubuh Sang Penyelamat kepada sebagian orang Kristen tanpa memberikan Darah-Nya dianggap sebagai penghinaan besar terhadap yang suci, pemisahan sakramen yang tunggal, dan dilarang dengan tegas. Misalnya, Paus Leo Agung (abad ke-5) dalam salah satu khotbahnya pada masa Prapaskah berbicara kepada pendengarnya tentang orang-orang Kristen semacam itu: "Dengan mulut yang tidak layak, mereka menerima Tubuh Kristus, tetapi sama sekali menolak Darah penebusan kita. Oleh karena itu, kami menyampaikan hal ini kepada Yang Mulia agar orang-orang semacam itu dapat dikenali berdasarkan ciri-ciri

---

[1257] Ibid. n. 197. 199.

[1258] "Setelah pemimpin upacara mengucapkan ucapan syukur dan seluruh jemaat berseru: 'Amin', mereka yang kami sebut diakon memberikan kepada setiap orang yang hadir untuk menerima roti yang telah disyukuri, serta anggur dan air, dan hal ini juga berlaku bagi mereka yang tidak hadir" (Apolog. 1, 85, dalam Chr. Read. 1825, XVII, 98–99).

[1259] Contra haeres. XV, 18, n. 4. 5; V, 2.

[1260] De resurrect. carn. c. 8,

[1261] Mereka yang kami dorong dan ajak untuk berperang, janganlah kami tinggalkan tanpa senjata dan telanjang, melainkan lindungi mereka dengan perisai tubuh dan darah Kristus… Sebab bagaimana mungkin kami mengajarkan atau mendorong mereka untuk menumpahkan darah mereka sendiri dalam pengakuan nama-Nya, jika kami menolak memberikan darah Kristus kepada mereka yang berperang? (Epist. LIV).

[1262] Kirill dari Yerusalem, Pengajaran Rahasia, IV, n. 3. 6; Zlatoust, Khotbah atas Matius, LXXXII, p. 5; Ambrosius, De myster., bab VIII, n. 48.

yang disebutkan, dan setelah kepura-puraan penistaan mereka terungkap, sebagai orang-orang yang telah teridentifikasi dan diketahui, mereka dikucilkan oleh otoritas gerejawi dari persekutuan orang-orang kudus."[1263] Demikian pula, Paus Gelasius pada abad yang sama menulis: "Kami menemukan bahwa beberapa orang, yang hanya puas dengan bagian suci Tubuh Kudus, menahan diri dari cawan Darah Kudus. Saya tidak tahu takhayul apa yang mengajarkan mereka untuk membatasi diri sedemikian rupa; tetapi tanpa ragu sedikit pun, mereka harus menerima sakramen-sakramen itu sepenuhnya, atau sama sekali tidak diperbolehkan mendekatinya: karena pemisahan satu sakramen yang sama tidak dapat dilakukan tanpa penistaan besar terhadap kekudusan."[1264]

4) Para penulis Roma sendiri mengakui bahwa selama dua belas abad pertama, baik Gereja Timur maupun Barat mengajarkan Ekaristi kepada semua orang Kristen dalam kedua rupa tersebut.[1265] Hanya untuk membenarkan diri mereka, mereka mencatat bahwa pada saat itu tidak ada alasan-alasan yang kemudian mendorong Gereja Barat untuk melarang umat awam menggunakan cawan Tuhan.[1266] Namun, ketika alasan-alasan tersebut ditelaah, ternyata alasan-alasan tersebut sudah ada sejak abad-abad awal Kekristenan.[1267] Mereka juga menambahkan bahwa Gereja Barat sendiri "tidak pernah melarang penggunaan cawan melalui dekrit positif apa pun, sampai pada abad ke-15 ketika orang-orang yang gelisah dan memberontak mulai menuduhnya atas hal ini sebagai kesesatan terbesar dan pelanggaran terhadap perintah Ilahi."[1268] Namun, pembenaran semacam itu justru menjadi tuduhan baru atas kesesatan.

Sebagai landasan utama untuk membela inovasi mereka, orang-orang Latin menunjuk:

a) Bahwa Gereja, baik Barat maupun Timur, sejak dahulu kala merayakan liturgi persembahan yang telah dikuduskan sebelumnya pada hari-hari tertentu dalam setahun, ketika Ekaristi konon disajikan dalam wujud satu roti saja.[1269] Namun diketahui bahwa dalam liturgi ini pun Ekaristi disajikan dalam kedua rupa sekaligus: sebab dalam persembahan yang telah dikuduskan sebelumnya, yang digunakan dalam liturgi tersebut, sesuai tata cara Gereja Ortodoks Timur, Tubuh Tuhan dicampur dengan Darah-Nya.

b) Seolah-olah kepada orang sakit yang sekarat, untuk memberikan penghiburan kepada mereka, Gereja selalu memberikan Ekaristi dalam bentuk roti saja; seolah-olah pada abad-abad awal Kekristenan, umat beriman sering membawa Sakramen Kudus ke rumah mereka, yang lain membawanya saat bepergian, dan para pertapa membawanya ke padang gurun, serta menerima Komuni juga hanya dalam wujud roti saja.[1270] Namun, Gereja Ortodoks menggunakan dan masih menggunakan, untuk pemberkatan bagi orang sakit, apa yang disebut "persembahan cadangan", di mana Tubuh Kristus telah dicampur dengan Darah-Nya. Dalam bentuk yang sama pula, umat Kristen lainnya dapat menerima Tubuh Kristus dari tangan para gembala Gereja, dan membawanya untuk menerima Komuni di rumah, dalam perjalanan, atau di padang gurun. Oleh karena itu, jika di suatu tempat disebutkan bahwa Tubuh Kristus diberikan kepada orang-orang Kristen dan orang sakit ini, — hal ini belum tentu berarti bahwa mereka menerima Komuni Ekaristi hanya dalam satu rupa roti, dan bukan dalam kedua rupa tersebut secara bersamaan. Di sisi lain, terdapat bukti-bukti yang jelas bahwa orang-orang sakit menjelang kematian mereka menerima Komuni di rumah masing-masing dalam kedua rupa Ekaristi,[1271] dan orang-orang Kristen yang membawa Karunia Kudus tersebut dalam perjalanan atau ke padang gurun, juga memiliki Karunia tersebut dalam kedua rupa.[1272] Bahkan jika kita mengasumsikan bahwa kadang-kadang orang sakit, atau umat

---

[1263] Khotbah IV tentang Masa Prapaskah, dalam Bibl. P. P. max. jil. VII, hlm. 1015, Lyon 1677.
[1264] Dalam Gratianus. Decr. III de consecr., dist. 11, c. 12.
[1265] Bona, Rer. liturg. IX, bab 18, § 1; bab 19, § 3; lihat juga Buttenstock, Hist. eccles. N. T. III, hlm. 252.
[1266] Konsili Tridentin, Sesi XXI, kanon II; lihat Perrone, Praelect. Theolog. Tract. de Euchar. Bagian 1, bab III, proposisi V.
[1267] Berikut adalah alasan-alasan utama di antaranya: a) bahaya pertumpahan darah; b) kesulitan dalam menjaga bentuk anggur bagi orang sakit, terutama di negara-negara beriklim panas dan dingin; c) kelangkaan anggur semacam itu di banyak daerah terpencil; d) rasa jijik alami banyak orang terhadap anggur, dan sebagainya. (Perrone, loc. cit., n. 214).
[1268] Perrone, Ibid., no. 215.
[1269] Perrone, Praelect. Theolog. Tract. de Euchar. Jil. 1, bab III, proposisi IV, no. 192.
[1270] Ibid. n. 189, 191.
[1271] Iycmyn. Apolog. 1, n. 85 (lihat catatan kaki 1258 di atas). Lihat Baronii Annal. eccles. T. V, ad an. CCCCIV.
[1272] Baronius menulis: "Hal itu juga telah dibuktikan berdasarkan otoritas Santo Gregorius, Paus Roma, ketika ia berkata (Dialog. III, c. 36), bahwa para pelaut di kapal membawa Tubuh dan Darah Kristus" (Annal. eccl. loc. cit.). Kardinal Bona juga menegaskan hal yang

Kristen lainnya, menerima Komuni Kudus, karena alasan apa pun, hanya dalam satu rupa roti atau anggur: hal ini harus diakui sebagai kasus-kasus khusus, luar biasa, sebagai pengecualian dari aturan, dan sama sekali bukan sebagai aturan.

c) Akhirnya, mengenai kebiasaan Gereja memberikan Sakramen Kudus kepada bayi hanya dalam rupa anggur.[1273] Namun diketahui bahwa Gereja Ortodoks memberikan Sakramen Kudus kepada bayi dalam rupa anggur dari cawan, di mana rupa roti dan anggur—atau dengan kata lain, Tubuh dan Darah Kristus—telah bersatu dan seolah-olah tercampur satu sama lain. Selain itu, pemberian Komuni kepada bayi-bayi ini diizinkan karena kebutuhan yang mendesak, sampai mereka mampu menerima Tubuh Kristus dalam wujud roti.

III. Buah-buah keselamatan atau tindakan Sakramen Ekaristi, asalkan kita menerimanya dengan layak, adalah sebagai berikut:

1) Sakramen ini dengan tulus menyatukan kita dengan Tuhan: *"Barangsiapa makan Daging-Ku dan minum Darah-Ku, ia tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia*" (Yoh. 6:56), sehingga, setelah menerima Tubuh dan Darah Kristus, kita menjadi, sebagaimana dikatakan para Bapa Gereja, bagian dari-Nya, bersatu dengan-Nya, pembawa Kristus, dan peserta dalam kodrat Ilahi.[1274]

2) Sakramen ini memberi makan tubuh dan jiwa kita, serta membantu memperkuat, meninggikan, dan memajukan kita dalam kehidupan rohani: *Sebab Daging-Ku*, kata Sang Juruselamat, *sungguh-sungguh adalah makanan, dan Darah-Ku sungguh-sungguh adalah minuman*; selanjutnya: *Sebagaimana Bapa yang hidup telah mengutus Aku, dan Aku hidup oleh Bapa, demikian pula barangsiapa yang memakan Aku, ia akan hidup oleh Aku* (Yoh. 6:55-57). Jika makanan biasa yang sehat, yang dikonsumsi oleh tubuh dan memberinya gizi, secara alami menguatkan dan menyembuhkan kekuatannya yang melemah, memberikan energi baru kepadanya, serta mendukung pertumbuhan lebih lanjut atau kelangsungan hidupnya: maka terlebih lagi kita harus mengharapkan buah-buah keselamatan yang serupa, tidak hanya bagi tubuh, tetapi terutama bagi jiwa, dari makanan ilahi yang kita terima dengan layak dalam sakramen Ekaristi. Dengan mengonsumsi makanan ajaib ini, kita secara langsung bersatu dengan Kristus, sumber segala kehidupan dan rahmat, serta pemberi segala karunia rohani *yang diperlukan untuk kehidupan dan kesalehan* (2 Petrus 1:3). Para Bapa Suci dan guru-guru Gereja, khususnya, mengajarkan bahwa Ekaristi, sebagai makanan yang menyelamatkan: **a)** memberi makan dan menguatkan tubuh kita,[1275] dan pada saat yang sama — **b)** memberi makan,[1276] menguatkan,[1277] menghidupkan jiwa kita;[1278] **c)** membantu menyembuhkan penyakit-penyakit rohani kita dan membersihkan dosa-dosa;[1279] **d)** menguduskan kita;[1280] **e)** membuat kita teguh dalam perbuatan-perbuatan kesalehan, yang menakutkan dan tak tertahankan bagi musuh-musuh keselamatan kita.[1281]

3) Akhirnya, sakramen ini, yang kita terima dengan layak, berfungsi sebagai jaminan kebangkitan kita di masa depan dan kehidupan yang berbahagia selamanya. *"Barangsiapa makan Daging-Ku*," kata Sang Juruselamat, *"dan minum Darah-Ku, ia memiliki hidup yang kekal, dan Aku akan membangkitkannya pada hari terakhir … barangsiapa makan roti ini, ia akan hidup selamanya*" (Yoh. 6:54-58). Dan para Bapa Gereja berkata:

---

sama mengenai para pertapa (Rer. liturg. II, bab 18, no. 11), di mana, khususnya, ia menunjuk pada teladan Santa Maria dari Mesir, yang berkesempatan menerima Tubuh dan Darah Tuhan di padang gurun dari tangan Santo Zosima (lihat Bacaaan Harian).

[1273] Perrone, loc. cit. n. 190.

[1274] Kir. Yerus. Pengajaran tentang Sakramen IV, n. 3; Damaskus. Penjelasan Tepat tentang Iman yang Benar, Buku IV, Bab 13; Maksimus sang Pengaku Iman. Mystag. c. XXI.

[1275] Zlatoust, Khotbah-khotbah atas Matius, IV, poin 9; Damaskus, Penjelasan yang Tepat tentang Iman yang Benar, Buku IV, 13.

[1276] Justin. Apologetika 1, 65; Zlatoust. dalam Yohanes, homili XLVI, n. 3; Kiril dari Aleksandria. dalam Kitab Kejadian, Glaphir, buku 11.

[1277] Kunpian. Surat LIV kepada Cornelius; Zlatoust. dalam Injil Yohanes, homili XLVI, n. 3; Ambrosius. dalam Injil Lukas, buku VIII, n. 51.

[1278] Ambrosius. dalam Mazmur XLIII, Penjelasan, n. 36; Kup. Aleks. dalam Yohanes IV, 36.

[1279] Konsili Trullum, Kanon 28; Ambrosius, *de Sacram.* IV, 6, n. 28; V, 3, n. 17.

[1280] Kiprianus. Surat LXIII kepada Caecilius; Kirilus dari Yerusalem. Pengajaran tentang Sakramen IV, n. 6; Konsili Trullum, Kanon 23. 101: "Barangsiapa makan dan minum Kristus, ia terus-menerus diubahkan menuju kehidupan kekal, dan jiwa serta tubuhnya dikuduskan melalui persekutuan dengan kasih karunia Ilahi."

[1281] Kiprianus. Surat LIV; Zlatoust. dalam 1 Korintus, khotbah XXIV.

"(Ekaristi) adalah obat untuk keabadian, sarana perlindungan agar tidak mati, melainkan agar selalu hidup di dalam Yesus Kristus."[1282] "Tubuh kita, yang menerima Ekaristi, tidak lagi fana, melainkan memiliki harapan kebangkitan menuju kehidupan kekal."[1283] Kita memakan Tubuh Kristus agar dapat menjadi bagian dari kehidupan kekal."[1284]

Namun, harus diingat bahwa semua buah keselamatan yang disebutkan di atas hanya diberikan oleh Ekaristi yang muli itu kepada orang-orang Kristen yang mendekatinya dengan persiapan yang semestinya dan menerimanya dengan layak. Adapun bagi mereka yang berani mendekat tanpa persiapan yang semestinya dan menerimanya dengan tidak layak, maka pengonsumsian Tubuh dan Darah Tuhan yang tidak layak ini hanya akan membawa hukuman yang lebih berat. Demikianlah ajaran Santo Rasul, yang bersaksi: *"Barangsiapa makan roti ini atau minum cawan Tuhan dengan tidak layak, ia bersalah terhadap Tubuh dan Darah Tuhan ..." Sebab, barangsiapa yang makan dan minum tanpa layak, ia makan dan minum hukuman bagi dirinya sendiri, tanpa memahami Tubuh Tuhan* (1 Kor. 11:27-29). Demikian pula ajaran Gereja Ortodoks Suci, dan oleh karena itu selalu berupaya mempersiapkan umatnya terlebih dahulu agar layak menerima Tubuh dan Darah Kristus, sedangkan mereka yang tidak layak dan diketahui olehnya, tidak diperbolehkan mengikuti sakramen ini (Surat Para Bapa Timur tentang Iman yang Benar, pasal 17).

§219. Ekaristi sebagai kurban: a) kebenaran atau keabsahan kurban ini

Dengan percaya dan mengakui bahwa Ekaristi yang paling suci adalah sakramen yang sejati, Gereja Ortodoks juga percaya dan mengakui, bertentangan dengan kesesatan kaum Protestan,[1285] bahwa Ekaristi sekaligus merupakan kurban yang sejati dan nyata, — yaitu bahwa dalam Ekaristi, tubuh dan darah Juruselamat kita, di satu sisi, disajikan sebagai makanan bagi manusia, dan di sisi lain, dipersembahkan sebagai kurban bagi Allah demi manusia (Prav. Isp. Bag. 1, jawaban atas pertanyaan 107).

1) Kebenaran ini diajarkan oleh Kristus Sang Juruselamat sendiri. Dalam khotbah-Nya yang bersifat nubuat mengenai penetapan Ekaristi, ketika Ia menyebutnya sebagai sakramen dan makanan yang menyelamatkan bagi manusia—*"Barangsiapa makan roti ini akan hidup* selamanya"—Tuhan langsung menambahkan: *"Roti yang akan Kuberikan itu adalah Daging-Ku, yang akan Kuberikan demi kehidupan dunia*" (Yoh. 6:51), dan dengan demikian Ia dengan jelas menyatakan bahwa sakramen ini juga akan memiliki makna sebagai korban pendamaian bagi Allah. Demikian pula, pada saat penetapan Ekaristi yang sesungguhnya, ketika Ia menawarkan roti yang diberkati kepada para murid-Nya, Ia berkata: "Ambillah, makanlah: inilah tubuh-Ku," Ia menambahkan: "yang dipecahkan bagi kamu," dan ketika Ia mempersembahkan cawan yang diberkati, Ia berkata: "Minumlah dari cawan ini, kamu semua: sebab inilah darah-Ku, darah Perjanjian Baru," Ia menambahkan: "yang dicurahkan bagi kamu dan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa." Selain itu, dengan memisahkan darah-Nya dari daging-Nya sendiri dalam Sakramen Ekaristi—yang menunjuk pada penderitaan-Nya di kayu salib secara jasmani dan penumpahan darah yang mengalir dari rusuk-Nya—Ia dengan jelas menyatakan bahwa sakramen ini, yang dirayakan sebagai peringatan atas kurban penebusan di Kalvari, adalah kurban itu sendiri.

2) Kebenaran ini juga terlihat dari ajaran para Rasul Suci. Santo Paulus, dalam memperingatkan umat Kristen Korintus agar tidak ikut serta dalam perayaan persembahan berhala, menulis: *"Perhatikanlah Israel menurut daging: bukankah mereka yang memakan persembahan itu turut serta dalam mezbah?" Apa yang aku katakan? Apakah berhala itu sesuatu, atau apakah persembahan berhala itu berarti sesuatu? Tidak, tetapi bahwa orang-orang kafir, ketika mempersembahkan korban, mempersembahkannya kepada setan-setan, bukan kepada Allah. Tetapi aku tidak ingin kamu bersekutu dengan setan-setan. Kamu tidak boleh minum dari cawan Tuhan dan cawan setan; kamu tidak boleh ikut serta dalam perjamuan Tuhan dan perjamuan setan.* (1 Kor. 10:18-21).

[1282] Ignatius, Sang Pembawa Allah, Surat kepada Jemaat di Efesus, bab 20, dalam Chr. Readings 1821, 1, 42.
[1283] Irenaeus. Melawan Ajaran Sesat IV, 18, n. 4, 5; dikutip oleh Justinus. Apologi 1, 66; Klemens dari Aleksandria. Paedag. 11, 2; Gregorius dari Nyssa. Katekismus hlm. 37.
[1284] Ambr. in Luc. Buku X, n. 49.
[1285] Luther. Captiv. Babyl. jil. II, fol. 283; Calvin. Inst. IV, 18, n. 1 dst.; Zwingli. de canon, missae epichr. jil. III, hlm. 100, ed. Schul. et Schutt.

Dengan membandingkan perjamuan atau mezbah Kristen dengan perjamuan atau mezbah kafir—di mana orang-orang kafir memang mempersembahkan korban, meskipun tidak suci dan bertentangan dengan Allah—guru bahasa ini jelas mengasumsikan bahwa dalam perjamuan Kristen, melalui sakramen Tubuh dan Darah Tuhan, dilakukan persembahan yang sejati dan nyata kepada Allah. Dalam suratnya yang lain, saat menasihati orang-orang yang percaya kepada Kristus agar menjauhi persembahan-persembahan Yahudi yang telah kehilangan makna dan kekuatannya sejak kedatangan Mesias, Rasul yang sama menulis: *Kita memiliki mezbah* (θυσιαστήριον — mezbah), *yang tidak boleh dimakan oleh para pelayan Kemah Suci* [(Ibr. 13:10); lihat (1 Kor. 10:18)], dan dengan sebutan serta perbandingan antara mezbah Perjanjian Baru dengan mezbah Perjanjian Lama—di mana orang-orang Yahudi memang mempersembahkan korban-korban mereka dan kemudian memakannya—ia sekali lagi menegaskan bahwa di atas mezbah Kristen pun dipersembahkan korban sejati kepada Allah, yang hanya boleh dinikmati oleh orang-orang yang setia.

3) Mengenai korban Perjanjian Baru ini telah diumumkan sebelumnya kepada orang-orang Yahudi dalam Perjanjian Lama melalui nabi Maleakhi: *"Aku tidak berkenan kepada kamu," firman Tuhan semesta alam, "dan persembahan dari tanganmu tidak berkenan kepada-Ku." Sebab dari terbitnya matahari sampai terbenamnya, nama-Ku akan dimuliakan di antara bangsa-bangsa, dan di setiap tempat akan dipersembahkan dupa bagi nama-Ku, persembahan yang murni; nama-Ku akan dimuliakan di antara bangsa-bangsa, demikianlah firman Tuhan Semesta Alam* (Maleakhi 1:10-11). Di sini, jelas, yang dimaksud adalah persembahan yang baru, murni, berkenan kepada Allah, dan tersebar di mana-mana. Persembahan macam apa ini? Tidak diragukan lagi, persembahan Yahudi tidak dapat dimaknai di sini, karena ketidaksenangan Allah terhadapnya dinyatakan dengan jelas di sini, dan persembahan-persembahan itu hanya dipersembahkan di tempat tertentu; apalagi — korban-korban kafir, yang dalam arti apa pun, menurut semangat seluruh Kitab Suci, tidak dapat disebut suci dan berkenan kepada Allah. Tidak pula dapat dimaknai sebagai korban rohani, seperti yang dibicarakan oleh Pemazmur (Mzm. 60:19): karena korban semacam itu sebelumnya selalu dipersembahkan kepada Allah oleh orang-orang yang baik dan saleh — sementara itu, dalam nubuat diramalkan tentang korban yang baru, yang sebelumnya tidak ada, yaitu korban yang terlihat atau lahiriah, yang bertentangan dengan korban-korban Yahudi dan dimaksudkan untuk menggantikannya. Bahkan tidak mungkin mengartikannya sebagai korban yang paling murni dan berkenan kepada Allah, yang dipersembahkan oleh Tuhan Juruselamat di kayu salib untuk dosa seluruh dunia: karena korban ini dipersembahkan di satu tempat saja, di Golgota, — sedangkan Nabi menubuatkan tentang korban yang murni, yang akan dipersembahkan di mana saja. Maka, mengikuti para Bapa Gereja,[1286] , kita harus memahami bahwa korban ini merujuk pada Ekaristi yang paling suci itu sendiri, sebagai korban yang benar-benar baru (1 Kor. 11:25-26), korban yang murni dan berkenan kepada Allah, yang dipersembahkan di mana saja.

4) Demikianlah Gereja Katolik Suci selalu memandang sakramen Tubuh dan Darah Tuhan, berdasarkan tradisi dari para saksi mata dan pelayan Firman. Hal ini terlihat, pertama-tama, dari semua liturgi Gereja, di mana, saat merayakan Ekaristi, Gereja dengan khidmat mengakui di hadapan Allah bahwa Gereja mempersembahkan kepada-Nya di atas mezbah suci sebuah persembahan verbal dan tanpa darah bagi semua orang dan untuk segala sesuatu.[1287] Kedua, dari kesaksian Konsili-konsili Ekumenis, seperti: **a)** Konsili Nicea: "di atas meja suci terbaring *Anak Domba Allah, yang menanggung dosa dunia* (Yoh. 1:29), yang dipersembahkan oleh para imam sebagai kurban tanpa darah;"[1288] **b)** Konsili Efesus: "kami melaksanakan persembahan tanpa darah di gereja-gereja, dan dengan demikian kami memasuki misteri-misteri yang suci dan diberkati, serta dikuduskan, dengan menerima Tubuh Kudus dan Darah Mulia Kristus, yang telah menebus semua orang;"[1289] **c)** Konsili Trullo: "karena kami mengetahui bahwa di berbagai gereja, berdasarkan suatu kebiasaan yang telah mengakar, anggur dibawa ke altar, dan para imam, dengan menggabungkannya dengan persembahan tanpa darah, dengan cara ini membagikan keduanya secara bersamaan kepada umat: oleh karena itu kami menganggap perlu agar tidak ada seorang pun dari

---

[1286] Irenaeus, adv. haer. IV, 17, n. 5; Justinus. Dialog. cum Tryph. d. XLI; Hippolytus. de charism. c. XXVI; Eusebius. Demonstr. Evang. 1, 10; Zlatoust. adv. Jud. orat. V, n. 12; Theodoretus. in Mulach. 1, 11.

[1287] Lihat liturgi St. Basilius Agung dan St. Yohanes Zlatoust, serta – Renaudot. Liturg. Orient. Jil. I, II; Asseman. Cod. Liturg. eccles. univ. Jil. V.

[1288] Lihat catatan kaki 1194 di atas dan ketentuan kanonik 18 dari Konsili ini.

[1289] Lihat catatan kaki 1195 di atas.

para imam yang melakukan hal ini lagi di masa depan, melainkan agar mereka mengajarkan kepada umat satu persembahan saja, untuk kehidupan dan pengampunan dosa;"[1290] **d)** Konsili Nicea II: "Baik Tuhan, para Rasul, maupun para Bapa Gereja tidak pernah menyebut persembahan tanpa darah yang dipersembahkan oleh para imam sebagai 'gambaran', melainkan sebagai tubuh dan darah-Nya sendiri;"[1291] Akhirnya, hal ini terlihat dari kesaksian tak terhitung jumlahnya dari para Bapa Gereja dan guru-guru Gereja, misalnya:

St. Ignatius sang Pembawa Allah: "Berusahalah untuk hanya merayakan Ekaristi: sebab hanya ada satu daging Tuhan kita Yesus Kristus dan satu cawan berdasarkan kesatuan darah-Nya, satu mezbah (ίν θυσιαστήριον), sebagaimana juga hanya ada satu uskup."[1292]

St. Justinus sang Martir: "Kami mempersembahkan dalam nama-Nya semua kurban yang diperintahkan oleh Yesus Kristus untuk dipersembahkan, yaitu dalam Ekaristi roti dan cawan. Persembahan-persembahan inilah, yang dipersembahkan oleh orang-orang Kristen di mana pun, diterima oleh Allah, yang menyatakan bahwa persembahan-persembahan itu berkenan kepada-Nya… (Maleakhi 1:10)."[1293]

St. Irenaeus: "(Yesus Kristus) mengajarkan persembahan baru Perjanjian Baru, yang diterima Gereja dari para Rasul dan dipersembahkan kepada Allah di seluruh dunia … sebagaimana telah digambarkan sebelumnya oleh Maleakhi, salah satu dari dua belas Nabi: 'Bukan kehendak-Ku ada pada kamu,' dan seterusnya. (Maleakhi 1:10-11), dengan jelas menunjukkan melalui hal ini bahwa meskipun bangsa yang pertama (yaitu bangsa Yahudi) akan berhenti mempersembahkan korban kepada Allah, namun korban akan dipersembahkan kepada-Nya di mana-mana, dan itu pun korban yang murni, dan nama-Nya akan dimuliakan di antara bangsa-bangsa kafir."[1294]

St. Hippolytus: "Setelah kenaikan-Nya (Yesus Kristus), kami, dengan mempersembahkan korban yang murni dan tanpa darah sesuai dengan ketetapan-Nya, menahbiskan tujuh orang uskup, presbiter, dan diakon."[1295]

St. Cyprian: "Darah Kristus tidak dipersembahkan jika tidak ada anggur di dalam cawan, dan pengudusan persembahan Tuhan tidak dilakukan dengan benar jika persembahan dan kurban kita tidak sesuai dengan penderitaan-Nya… Sebab jika Yesus Kristus, Tuhan dan Allah kita, sendiri adalah Imam Agung Allah dan Bapa, dan yang pertama mempersembahkan diri-Nya sendiri sebagai kurban kepada Bapa, serta memerintahkan agar hal ini dilakukan sebagai peringatan akan Dia: maka berarti imam yang sesungguhnya melaksanakan karya Kristus (via Christi fungitur) adalah dia yang meneladani apa yang telah dilakukan Kristus, dan pada saat itulah ia mempersembahkan kurban yang sejati dan sempurna kepada Allah Bapa di dalam Gereja, ketika ia mempersembahkannya sebagaimana Kristus sendiri telah melakukannya."[1296]

St. Gregorius dari Nyssa: "Dia yang menguasai segalanya dengan kuasa-Nya… tidak menunggu keputusan Pilatus, tetapi dengan cara sakramen yang tak terucapkan, yang tak terlihat oleh manusia, mempersembahkan diri-Nya sendiri sebagai persembahan dan korban bagi kita, sebagai imam sekaligus Anak Domba Allah, yang menanggung dosa dunia. Kapan itu? Ketika Ia memberikan tubuh-Nya sebagai makanan (kepada para murid): pada saat itulah Ia dengan jelas menunjukkan bahwa persembahan Anak Domba telah disempurnakan."[1297]

St. Yohanes Krisostomus: "Jadi, bagaimana? Bukankah kita mempersembahkan korban setiap hari? Ya, kita melakukannya dengan memperingati kematian-Nya. Dan korban ini hanya satu, bukan banyak. Bagaimana bisa satu, bukan banyak? Begini … kita selalu mempersembahkan Dia yang sama: bukan hari ini seekor domba, besok yang lain, tetapi selalu yang sama — oleh karena itu, korban itu pun hanya satu. Apakah karena persembahan itu dipersembahkan di banyak tempat, maka ada banyak Kristus? Sama sekali tidak. Tetapi hanya

---

[1290] Aturan 28. Lihat juga aturan 3 dan 32.
[1291] Lihat catatan kaki 1196 di atas.
[1292] Surat kepada Jemaat di Filadelfia, bab IV; bandingkan dengan Surat kepada Jemaat di Magnesia, bab VIII; Surat kepada Jemaat di Efesus, bab V.
[1293] Dialog. cum Tryph. n. CXVII; lihat juga n. XLI.
[1294] Adv. haer. IV, 17, n. 5; bandingkan 18, n. 4.
[1295] De charism. bab XXVI, dalam Galland. Jilid II, hlm. 512.
[1296] Surat ke-LXIII kepada Caecil.
[1297] In Chr. resurr. orat. 1, Karya-karya, Jilid III, hlm. 389, ed. Morel.

satu Kristus, dan di sini utuh, dan di sana utuh — satu tubuh. Sebagaimana Dia yang dipersembahkan di banyak tempat adalah satu tubuh, bukan banyak tubuh; demikian pula persembahan itu satu."[1298]

Demikian pula kesaksian-kesaksian berikut: Tertullianus,[1299] Eusebius dari Kaisarea,[1300] Basilius Agung,[1301] Didimus dari Aleksandria,[1302] Ambrosius,[1303] Hieronimus,[1304] Agustinus,[1305] Theodoretus,[1306] Kirillos dari Aleksandria[1307] dan yang lainnya.[1308]

§220. b) Hubungan kurban ini dengan kurban salib dan sifat-sifatnya

I. Persembahan yang dipersembahkan kepada Allah dalam sakramen Ekaristi, pada hakikatnya, sepenuhnya sama dengan persembahan di kayu salib. Sebab, hingga saat ini di atas mezbah-mezbah Gereja dipersembahkan Anak Domba Allah yang sama, yang telah dikorbankan di kayu salib untuk dosa-dosa dunia — daging yang paling suci yang sama yang menderita di kayu salib, darah yang paling suci yang sama yang tumpah pada waktu itu. Dan kini, persembahan misterius ini secara tak terlihat dilaksanakan oleh Imam Besar yang kekal yang sama, yang juga telah melaksanakan persembahan di kayu salib. Seperti pada masa itu, demikian pula sekarang, Dia yang mempersembahkan dan yang dipersembahkan adalah satu dan sama,[1309] baik sebagai korban maupun sebagai Imam Besar,[1310] satu dan sama Penebus dunia — Kristus. "Imam Besar kita," kata St. Yohanes Krisostomus, "telah mempersembahkan kurban yang menyucikan kita; kurban yang sama yang dipersembahkan pada masa itu, kini kita persembahkan pula: kurban itu tidak pernah habis. Hal ini dilakukan sebagai peringatan atas apa yang terjadi pada masa itu: 'Lakukanlah ini,' perintah-Nya, 'sebagai peringatan akan Aku.' Bukan korban yang lain, melainkan korban yang sama seperti yang dipersembahkan oleh Imam Besar pada masa itu, yang selalu kami persembahkan, atau lebih tepatnya, kami merayakan peringatan atas korban tersebut."[1311] Demikian pula yang diajarkan oleh St. Gregorius dari Nyssa, Beato Theodoretus, dan yang lainnya.[1312]

[1298] Dalam homili Hebr. XVII, n. 3; lih. dalam homili 1Kor. XIV, n. 4; dalam homili Ef. III, n. 5; de sacerd. III, 4; VI, 4.

[1299] Dengan menerima Tubuh Tuhan dan menyimpannya, keduanya tetap selamat, yaitu partisipasi dalam kurban dan pelaksanaan tugas (De or. n. XIV).

[1300] Demonstr. Evang. 1, 10; V, 3; Hist. eccles. X, 8.

[1301] "Ketika imam sekali untuk selamanya mempersembahkan dan menyerahkan kurban; barangsiapa menerimanya sebagai kurban yang sempurna, dengan menerima Komuni setiap hari, dengan benar harus percaya bahwa ia menerima dan mengambil bagian dari Dia yang telah menyerahkannya" (Surat 93 kepada Kaisar, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja X, 220).

[1302] (Allah) menerima kurban tanpa darah yang dipersembahkan dengan saleh dan tulus (De Trin. 11, 7, n. 8). Ia juga mengaitkan kurban tanpa darah ini dengan penjelasan rasional mengenai Tubuh dan Darah Tuhan (dalam Mazmur XXXIX, 7, ar. Corder. Caten.).

[1303] De offic. ministr. 1, 48, n. 248.

[1304] Vitulus saginatus, yang dikorbankan demi keselamatan orang-orang yang bertobat, adalah Sang Juruselamat sendiri, yang daging-Nya kita makan setiap hari, dan darah-Nya kita minum (Epist. ad Damas. XIV).

[1305] Di sana, seorang imam mempersembahkan kurban Tubuh Kristus (De civ. Dei XXII, 8, n. 6. lihat juga XVI, 22; XVIII, 20, n. 2).

[1306] Hanya Dia yang tak bercela dan suci yang dinyatakan sebagai Imam yang menghapus dosa dunia. Dalam Maleakhi 1:11. Lihat juga Mazmur 109:4.

[1307] Adapun anggur itu melambangkan berkat rahasia dari cara persembahan tanpa darah, yang biasa kita rayakan dalam perayaan-perayaan suci. Dalam Yes. (XXV, 6) Buku III, Jilid 1.

[1308] Klim. Aleks., Strom. IV, 25; Origen. in Lev. homil. XIII, n. 3; Kornel. nana, Epist. ad Fab. Antioch, n. 7; Afanasius Agung, Apol. contr. Arian. n. 11.

[1309] kata-kata doa imamat selama nyanyian Kerubim. Lihat juga Ambrosius, de benedic. Patriarch. bab IX; in Ps. XXVIII, n. 25; Agustinus, de civ. Dei X, 20: "dan imam itu sendiri, yang mempersembahkan, adalah juga persembahan itu sendiri, yang sakramennya dimaksudkan untuk menjadi persembahan harian Gereja..."

[1310] "Agar mereka yang termasuk dalam klerus... dapat dianggap... layak untuk persembahan rohani kepada Allah yang Mahabesar, yang adalah baik persembahan maupun Imam Agung... (Konsili Trullum, aturan 3). Lihat juga Zlatoust, in prod. Jud. homil. 1, n. 6; in 2 Timoth. homil. 11, n. 4.

[1311] Dalam homili Ibrani XVII, n. 3. Lihat catatan kaki 1307.

[1312] Gregorius dari Nyssa, de resurr. Christi orat. 1; Theodoretus, dalam Surat Ibrani VIII, n. 5: "Kami tidak mempersembahkan korban lain, melainkan hanya mengenang korban itu sendiri dan keselamatan yang dianugerahkan..." Agustinus. Epist. XXVIII ad Bonif. n. 9: bukankah Kristus telah dikorbankan sekali untuk selamanya dalam diri-Nya sendiri, dan namun dalam sakramen, Ia tidak hanya dikorbankan bagi umat pada setiap perayaan Paskah, tetapi setiap hari; dan tentu saja tidak berbohong orang yang, ketika ditanya, menjawab bahwa Ia dikorbankan.

Namun, berdasarkan bentuk dan keadaan persembahan, persembahan Ekaristi berbeda dari persembahan di kayu salib. Di kayu salib, Tuhan Yesus secara nyata mempersembahkan Tubuh-Nya yang maha suci dan Darah-Nya yang maha suci sebagai persembahan kepada Allah; dalam Ekaristi, Ia mempersembahkannya dalam rupa roti dan anggur. Di sana, Ia secara langsung—sendiri, sebagai Imam Besar—melaksanakan kurban penebusan: di sini, meskipun secara tak terlihat Ia juga melakukannya sendiri, namun secara terlihat melalui para gembala Gereja. Di sana, kurban dipersembahkan melalui penyembelihan yang sesungguhnya atas Anak Domba, kurban yang berdarah—karena Tuhan Yesus benar-benar menderita, mencurahkan darah-Nya, dan mengalami kematian secara jasmani: sekarang, setelah Ia *bangkit dari antara orang mati, Ia tidak lagi mati: maut tidak lagi berkuasa atas-Nya* (Rm. 6:9), sekarang kurban dipersembahkan dalam Ekaristi melalui transformasi misterius atau transubstansiasi oleh Roh Kudus atas roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus (Luk. 22:19-20), — tanpa penderitaan, tanpa penumpahan darah, tanpa kematian, dan karena itu disebut korban tanpa darah dan tanpa penderitaan,[1313] meskipun dipersembahkan sebagai peringatan atas penderitaan dan kematian Anak Domba Ilahi. Melalui kurban salib, penebusan seluruh umat manusia telah disempurnakan dan keadilan Allah atas dosa-dosa seluruh dunia telah dipenuhi: sedangkan kurban tanpa darah hanya mendamaikan Allah atas dosa-dosa orang-orang yang untuk mereka kurban itu dipersembahkan, serta secara khusus menyalurkan buah-buah kurban Golgota kepada orang-orang yang mampu menerimanya dan memanfaatkannya. Akhirnya, kurban salib dipersembahkan bagi umat manusia hanya sekali di Golgota; sedangkan kurban tanpa darah, sejak ditetapkan, telah dilakukan, sedang dilakukan, dan akan terus dilakukan demi keselamatan manusia hingga kedatangan kedua Tuhan (1 Kor. 11:25-26), di seluruh penjuru dunia, di atas altar-altar yang tak terhitung jumlahnya. Secara umum, ketika membandingkan korban salib dengan korban tanpa darah, kita dapat mengatakan bahwa yang pertama berfungsi sebagai benih atau akar, sedangkan yang terakhir adalah pohon yang tumbuh dari benih tersebut, sepenuhnya bertumpu pada akar itu, mendapat nutrisi dari getah hidupnya, dan dengan demikian menghasilkan buah-buah kehidupan yang menyelamatkan, — sehingga kedua kurban tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain, pada hakikatnya membentuk satu kurban, namun pada saat yang sama memiliki perbedaan di antara keduanya. Ini adalah pohon kehidupan yang penuh rahmat yang sama, yang ditanam oleh Allah di Kalvari, namun dengan cabang-cabang misterius-Nya memenuhi seluruh Gereja Allah dan memberi makan semua orang yang mencari kehidupan kekal dengan buah-buah penyelamat-Nya.

II. Karena pada hakikatnya merupakan persembahan sejati kepada Allah, Ekaristi yang maha suci, berdasarkan sifat-sifatnya, adalah persembahan yang tidak hanya memuji dan bersyukur, tetapi juga mendamaikan, yang dipersembahkan bagi semua orang, baik yang hidup maupun yang telah meninggal (Surat Para Bapa Gereja Timur tentang Iman yang Benar, pasal 17).

Ekaristi adalah persembahan pujian dan ucapan syukur. Sifat-sifat persembahan tanpa darah ini telah ditunjukkan dengan jelas oleh Sang Juruselamat sendiri saat menetapkan Ekaristi, ketika, setelah mengambil roti, terlebih dahulu memuji dan mengucap syukur, memecahkannya, dan kemudian memberikannya kepada para murid-Nya, sambil berkata: “Inilah tubuh-Ku…” [(Luk. 22:19-20); (1 Kor. 11:23-24)]. Demikian pula hingga saat ini, dalam Gereja Ortodoks, imam yang memimpin perayaan kurban tanpa darah, sesuai tata cara Liturgi Santo Basilius Agung dan Santo Yohanes Zlatoust, sebelum menguduskan Karunia-karunia di atas mezbah, mengenang dalam doa rahasianya perbuatan-perbuatan agung Allah — penciptaan manusia dari ketiadaan, perhatian-Nya yang beraneka ragam terhadap manusia setelah kejatuhannya, serta penyempurnaan rencana keselamatannya melalui Yesus Kristus, memuliakan dan bersyukur kepada Allah Bapa, Putra Tunggal-Nya, Juruselamat dunia, dan Roh Kudus.[1314] Demikian pula, semua orang Kristen yang hadir di gereja, ketika persembahan tanpa darah dipersembahkan kepada Allah dalam Perjamuan Kudus, berseru kepada-Nya: “Kepada-Mu kami menyanyi, kepada-Mu kami memuji, kepada-Mu kami bersyukur, Tuhan…” Dengan pujian dan ucapan syukur yang sama, persembahan tanpa darah ini telah dilaksanakan sejak zaman para Rasul Kudus sendiri, sebagaimana ditunjukkan oleh liturgi-liturgi kuno — liturgi Santo Yakobus Rasul yang tercantum dalam

[1313] Lihat catatan kaki di atas nomor 1287–1291. 1295.
[1314] Lihat tata cara liturgi yang disebutkan di atas.

Keputusan-Keputusan Para Rasul,[1315] — dan disaksikan oleh Santo Martir Yustinus: "Setelah doa-doa selesai," katanya, "kami saling menyapa dengan ciuman. Kemudian roti dan cawan berisi air serta anggur yang telah dilarutkan dibawa kepada pemimpin jemaat: ia, setelah mengambilnya, mengangkat pujian dan kemuliaan kepada Bapa segala sesuatu dalam nama Putra dan Roh Kudus, serta mempersembahkan ucapan syukur khusus kepada-Nya karena Ia telah menganugerahi kami hal ini. Setelah ia menyelesaikan doa dan ucapan syukur, seluruh jemaat yang hadir berseru: 'Amin.'"[1316]

Ekaristi adalah kurban pendamaian bagi yang hidup maupun yang telah meninggal. Sebab, sebagaimana telah kita lihat, pada hakikatnya Ekaristi sepenuhnya identik dan tak terpisahkan dari kurban di kayu salib; sedangkan kurban di kayu salib, tanpa keraguan sedikit pun, dipersembahkan sebagai pendamaian kepada Allah atas dosa-dosa seluruh umat manusia. Selain itu, sifat persembahan tanpa darah ini telah ditunjukkan dengan jelas oleh Sang Juruselamat sendiri saat menetapkan persembahan tersebut. Saat menyerahkan tubuh-Nya kepada para murid, Ia berkata: "Ini adalah tubuh-Ku yang dipecahkan bagi kamu," dan saat menyerahkan darah-Nya, Ia menambahkan: "Ini adalah darah-Ku yang dicurahkan bagi kamu dan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa." Oleh karena itu, sejak awal Kekristenan, korban tanpa darah ini dipersembahkan oleh Gereja demi keselamatan semua orang, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal. Hal ini terlihat dari urutan upacara semua liturgi, mulai dari Liturgi Santo Rasul Yakobus,[1317] di mana korban ini sering kali secara langsung disebut sebagai korban pendamaian, atau persembahan pendamaian.[1318] Hal ini juga terlihat dari kesaksian para guru Kristen kuno, misalnya: **a)** Tertullianus, yang berbicara tentang mempersembahkannya bagi orang-orang yang masih hidup[1319] dan yang telah meninggal;[1320] **b)** St. Cyprianus, yang menyebutkan tentang mempersembahkannya bagi orang-orang yang telah meninggal;[1321] **c)** St. Cyrillus dari Yerusalem, yang, selain secara jelas menyebutnya sebagai korban pendamaian,[1322] juga dengan jelas mengakui: "kami mempersembahkan Kristus, yang disembelih demi dosa-dosa kami, untuk mendamaikan Allah yang mengasihi manusia bagi mereka (yang telah meninggal) dan bagi kami;"[1323] **d)** Santo Yohanes Zlatoust, di mana, antara lain, kita membaca: "Bukan tanpa alasan kami melakukan peringatan bagi mereka yang telah berpulang di hadapan Sakramen-Sakramen Ilahi, dan ketika kami mendekat, kami menyembelih Anak Domba yang terbaring di hadapan kami, yang telah menanggung dosa dunia, tetapi agar mulai saat ini mereka memperoleh penghiburan, bukan tanpa alasan orang yang berdiri di hadapan mezbah, di mana Sakramen-Sakramen yang agung itu dilaksanakan, memohonkan doa bagi semua orang yang telah beristirahat dalam Kristus dan mereka yang mendoakan mereka. Seandainya tidak ada doa-doa untuk mereka sejak zaman dahulu, sejak zaman para rasul; maka hal ini pun tidak akan dikatakan. Pelayanan kita bukanlah main-main — janganlah demikian! — tetapi dilakukan sesuai dengan tuntunan Roh… Janganlah kita malas untuk menolong mereka yang telah berpulang dan mempersembahkan doa bagi mereka: sebab di hadapan kita terdapat korban penyucian yang berlaku bagi seluruh dunia. Oleh karena itu, dengan keberanian kita berdoa untuk seluruh alam semesta dan menyebut nama-nama mereka yang telah berpulang bersama para martir, pengaku iman, dan imam."[1324]

[1315] Biblioth. PP. Gr. – Latin. Jil. II, hlm. 12; Konstitusi Apostolik VIII, bab 12.

[1316] Apolog. 1, n. 85, dalam Xp. Cht. 1825, XVII, 98. Lihat juga Dialog. cum Tryph. n. 4; Zlatoust. in 1 Korintus, homili XXIV.

[1317] Di sini, setelah pengudusan persembahan suci, imam berdoa: "Kami mempersembahkan kepada-Mu, Tuhan, korban yang agung dan tanpa darah ini, agar Engkau tidak menghukum kami karena pelanggaran-pelanggaran kami, maupun membalas kami karena dosa-dosa kami; tetapi demi belas kasihan-Mu dan kasih-Mu yang besar dan tak terkatakan kepada umat manusia, sucikanlah pelanggaran-pelanggaran kami, hamba-hamba-Mu yang bersujud kepada-Mu" (Ar. Renaudot, Lit. orient. Jil. II, hlm. 51).

[1318] Hostia placationis, sacrificium placationis (Asseman. cod. Lit. eccles. univ. T. IV, praef. 26).

[1319] Ad uxor, 11, 8; ad Scapul. c. XI.

[1320] Kami mengadakan persembahan untuk arwah yang telah meninggal dan untuk perayaan ulang tahun setiap tahun (De coron. milit. bab III; lihat juga De monogam. bab IX).

[1321] Tidak boleh ada persembahan yang dilakukan di tempat kalian untuk mengenang kematiannya (seorang bernama Victor, yang dengan berani melanggar kanon-kanon Gereja), atau doa permohonan apa pun yang dipanjatkan atas namanya di gereja (Surat LXVI).

[1322] … θυσία του ίλασμού, Pengajaran Umum V, n. 8, hlm. 462.

[1323] Di tempat yang sama, poin 10.

[1324] Dalam Khotbah 1 Korintus XLI, n. 5. Di tempat lain, St. Zlatoust dengan jelas menyebut kebiasaan mengenang orang-orang yang telah meninggal dalam persembahan tanpa darah sebagai penetapan para rasul: ούκ είκή ταυτα ένομοθετήθη υπό των Αποστόλων, to

Dalam hal ini, perlu dibuat dua catatan.

Pertama: jika Gereja Ortodoks, saat mempersembahkan kurban tanpa darah, mengenang—dan terlebih dahulu—para Kudus Allah yang dimuliakan, para bapa leluhur, para nabi, para rasul, para martir, para pengaku iman, dan bahkan Bunda Allah yang paling diberkati itu sendiri — maka peringatan tersebut bukan bertujuan untuk mendamaikan Allah kepada mereka, melainkan agar melalui doa dan perantaraan mereka, permohonan kami di hadapan-Nya bagi yang hidup dan yang telah meninggal menjadi lebih kuat. Oleh karena itu, imam, setelah menyelesaikan peringatan para Orang Kudus, menambahkan: "melalui doa-doa mereka, kunjungilah kami, ya Allah, dan ingatlah semua orang yang telah meninggal dengan harapan kebangkitan kehidupan kekal."[1325] Dan Santo Kiril dari Yerusalem berkata: "Kita mengenang mereka yang telah mendahului kita, terutama para patriark, nabi, rasul, dan martir, agar melalui doa-doa dan perantaraan mereka, Allah menerima permohonan kita."[1326]

Kedua: karena persembahan tanpa darah memiliki kuasa untuk mendamaikan dan menarik Allah kepada kita, — maka, secara alami, persembahan itu juga berkuasa memohonkan berbagai berkat bagi kita kepada Allah, dan oleh karena itu, sebagai persembahan pendamaian, ia sekaligus merupakan permohonan atau perantaraan. Oleh karena itu, Gereja Suci, ketika melaksanakan persembahan tanpa darah, tidak hanya memohon kepada Allah pengampunan atas dosa-dosa serta keselamatan bagi yang hidup dan yang telah meninggal, tetapi juga memohon kepada-Nya berbagai karunia, baik rohani maupun jasmani, yang bermanfaat bagi manusia dalam hidupnya: "Setelah melaksanakan persembahan rohani dalam ibadah tanpa penumpahan darah," demikian kesaksian Santo Kiril dari Yerusalem, kita, dalam persembahan pendamaian yang sama itu, memohon kepada Allah akan perdamaian universal di antara gereja-gereja, kesejahteraan dunia, para raja, para prajurit dan rekan-rekan seperjuangan, mereka yang sedang sakit, mereka yang lelah karena pekerjaan, dan secara umum bagi semua yang membutuhkan pertolongan; kita semua berdoa dan mempersembahkan persembahan ini."[1327] Diketahui pula bahwa Gereja Suci, dalam keadaan khusus—baik publik maupun pribadi—menggabungkan perayaan Ekaristi ( ) dengan perayaan kurban tanpa darah dan doa-doa khusus, misalnya, pada saat kekeringan, wabah penyakit mematikan, serangan musuh, dan sebagainya.

4. Tentang Sakramen Pengakuan Dosa

§221. Hubungan dengan bagian sebelumnya, pengertian tentang sakramen tobat dan berbagai sebutannya

Dalam tiga sakramen keselamatan Gereja, yang telah kita bahas sejauh ini, manusia dianugerahi segala kelimpahan karunia rohani yang diperlukan agar ia dapat menjadi seorang Kristen dan, setelah menjadi Kristen, berkembang dalam kesalehan Kristen serta mencapai kebahagiaan kekal. Baptisan membersihkan orang berdosa dari segala dosanya, baik dosa asal maupun dosa-dosa yang dilakukan dengan sengaja, serta memasukkannya ke dalam Kerajaan Anugerah Kristus. Pengurapan memberikan kepadanya kekuatan ilahi untuk memperkuat dan menumbuhkannya dalam kehidupan yang penuh anugerah. Ekaristi memberi makan kepadanya dengan makanan ilahi dan menyatukannya dengan sumber kehidupan dan anugerah itu sendiri. Namun, meskipun telah sepenuhnya dibersihkan dari segala dosa di bak baptisan, manusia tidak terbebas dari konsekuensi dosa asal dan kerusakan warisan, yaitu: dalam jiwa—kecenderungan untuk berbuat jahat, dan dalam tubuh—penyakit dan kematian (§§91, 93); karena bahkan setelah pembaptisan, sebagai seorang Kristen, ia dapat kembali berbuat dosa, bahkan sangat sering (1 Yoh. 1:8-10), dapat menderita penyakit, terkadang sangat parah, yang mendekatkannya ke liang kubur: maka Tuhan yang Mahabaik berkenan menetapkan dalam Gereja-Nya dua sakramen lagi, sebagai dua pengobatan penyelamat bagi anggota-anggota-Nya yang lemah: sakramen pengakuan dosa, yang menyembuhkan kelemahan-

---

epi ton frikton mysterion mnēmen ginesthai ton apeltontōn isasin autois poly kerdos ginomenon, pollēn tēn ofelēian (dalam Homili Filipi III, T. XI, 217, E).

[1325] Lihat dalam liturgi Santo Yohanes Krisostomus dan Santo Basilius Agung.

[1326] Pengajaran tentang Sakramen, V, poin 9, hlm. 462. Demikian pula yang diungkapkan oleh Beato Agustinus: ut orent ipsi pro nobis… (dalam Johan. Tract. LXXXIV, n. 1).

[1327] Pengajaran Rahasia, Jilid V, n. 8, hlm. 642.

kelemahan rohani kita, dan sakramen pengurapan, yang memperluas tindakan penyelamatannya juga kepada kelemahan-kelemahan jasmani kita. Mari kita bahas terlebih dahulu sakramen yang pertama, kemudian yang terakhir.

Pengakuan dosa, yang dipahami dalam arti sakramen,[1328] adalah suatu upacara suci di mana gembala Gereja, dengan kuasa Roh Kudus, membebaskan orang Kristen yang bertobat dan mengaku dosa dari semua dosa yang dilakukannya setelah pembaptisan, sehingga orang Kristen tersebut kembali menjadi tak bersalah dan dikuduskan, sebagaimana ketika ia keluar dari air pembaptisan. Sejalan dengan hal ini, para guru Gereja zaman dahulu menyebut sakramen tobat sebagai pengampunan[1329] 1, pengakuan dosa[1330] , pendamaian[1331] , pembaptisan kedua[1332] , papan penyelamat kedua setelah kapal karam[1333] , dan sebagainya.

§222. Penetapan Ilahi dan Keabsahan Sakramen Pengakuan Dosa

I. Sakramen pengakuan dosa ditetapkan oleh Tuhan setelah kebangkitan-Nya, ketika, setelah menampakkan diri kepada para murid-Nya yang berkumpul bersama—kecuali Tomas—Ia dengan penuh kemegahan berkata kepada mereka: *"Damai sejahtera bagi kalian!*" … *Setelah mengucapkan itu, Ia menghembuskan nafas-Nya dan berkata kepada mereka: "Terimalah Roh Kudus." "Kepada siapa pun yang kamu ampuni dosanya, dosanya akan diampuni; kepada siapa pun yang kamu biarkan dosanya tetap ada, dosanya akan tetap ada*" (Yoh. 20:21-23). Dari kata-kata ini terlihat bahwa — **a)** Tuhan sendiri telah mengajarkan kepada para Rasul, dan karenanya juga kepada para penerus mereka, kuasa Ilahi-Nya untuk mengampuni atau tidak mengampuni dosa-dosa manusia; **b)** pengampunan atau penolakan dosa itu dilakukan tepatnya oleh Roh Kudus, yaitu melalui kuasa dan karya-Nya yang tak terlihat, dan — **c)** tanpa ragu, kuasa ini diwujudkan secara nyata melalui suatu tindakan. Artinya, pengakuan dosa merupakan sakramen yang sah dengan semua sifat sakramen yang sejati (§200). Selain itu, Kristus Sang Juruselamat sebelumnya telah dua kali mengucapkan janji mengenai sakramen ini — pertama kali ketika Ia berkata kepada Rasul Petrus, yang mengakui-Nya sebagai Anak Allah atas nama semua Rasul: *"Aku akan memberikan kepadamu kunci Kerajaan Surga: apa yang kauikat di bumi, akan terikat di surga, dan apa yang kaulepaskan di bumi, akan dilepaskan di surga*" (Mat. 16:19); yang kedua, ketika Ia bersaksi di hadapan semua Rasul, sebagai pemimpin-pemimpin mereka: *"Jika (ada yang) tidak mendengarkan Gereja, maka ia bagimu seperti orang kafir dan pemungut cukai." Aku berkata kepadamu dengan sungguh-sungguh: apa yang kamu ikat di bumi, akan terikat di surga; dan apa yang kamu lepaskan di bumi, akan dilepaskan di surga* (Mat. 18:17-18).

II. Sejak zaman para Rasul Suci, sakramen pengakuan dosa selalu ada di dalam Gereja, dan para gembala Gereja selalu menggunakan hak yang diberikan Allah untuk mengikat dan melepaskan. Demikianlah tertulis dalam Aturan-aturan Apostolik: "Jika ada seseorang, baik uskup maupun presbiter, yang tidak menerima orang yang bertobat dari dosanya, melainkan menolaknya: biarlah ia dikeluarkan dari jabatan imamat. Sebab ia menyedihkan Kristus, yang telah berfirman: 'Ada sukacita di surga atas seorang pendosa yang bertobat'" (Aturan 52). Dalam Ketetapan-ketetapan Para Rasul, di satu sisi, para pemimpin Gereja diingatkan dengan sangat jelas bahwa kepada merekalah Allah memberikan wewenang untuk mengikat dan memutuskan,[1334] dan diberikan banyak petunjuk tentang cara menghakimi berbagai jenis dosa,[1335] serta cara memperlakukan orang-orang yang bertobat;[1336] dan di sisi lain, umat beriman diperintahkan untuk menghormati para bapa rohani mereka: "karena mereka telah menerima dari Allah kuasa atas hidup dan mati, kuasa untuk menghakimi orang berdosa dan

---

[1328] Sebab, pertobatan dapat dipahami dan masih dipahami dalam arti kebajikan.
[1329] Tertullianus, *de poenit.* c. IX, X,
[1330] Ἐξομολόγησις, Irenaeus, adv. haer. 1, 13, n. 5. 7.
[1331] Augustinus, *De Civitate Dei* XX, 9, n. 2.
[1332] Konsili Kartago V, bab XI.
[1333] Tertullianus, *De Poenit.* c. IV; Hieronymus, *Epist. ad Pammach. et Ocean. de error. Orig.*; *Epist. XXXVII ad Demetriad. de serv. virginit.*
[1334] Konstitusi Para Rasul II, bab 11. 12.
[1335] Ibid., bab 15, 16.
[1336] Ibid. bab 38, 40, 41–43, 18.

menghukum mereka dengan api kekal, serta membebaskan orang yang bertobat dari dosa-dosa mereka dan mengembalikan mereka kepada kehidupan."[1337] Para guru Gereja kuno juga bersaksi tentang hal ini dengan kejelasan yang tak kalah besar, misalnya:

St. Cyprian: "Dan dalam hal iman lebih baik, serta dalam hal ketakutan lebih baik, mereka yang tidak melakukan kejahatan yang serius, melainkan hanya memikirkannya, namun mengakuinya dengan penyesalan dan kesederhanaan di hadapan para imam Allah, membuka hati nurani mereka, meletakkan beban jiwa mereka di hadapan mereka, dan mencari pengobatan yang menyelamatkan, meskipun luka-lukanya kecil dan tidak berbahaya… Aku memohon kepada kalian, saudara-saudara terkasih, marilah kita masing-masing mengaku dosa kita, selagi orang yang berdosa itu masih berada dalam kehidupan ini, ketika pengakuannya dapat diterima, ketika penebusan dan pengampunan yang dilakukan oleh para imam berkenan di hadapan Tuhan."[1338]

St. Athanasius Agung: "Sebagaimana seseorang yang dibaptis oleh sesama manusia, yaitu seorang imam, diterangi oleh rahmat Roh Kudus; demikian pula orang yang mengakui dosanya dalam pertobatan menerima pengampunan dosa-dosanya melalui imam oleh rahmat Yesus Kristus."[1339]

St. Basilius Agung: "Pengakuan dosa harus dilakukan di hadapan mereka yang dipercayakan untuk mengelola sakramen-sakramen Allah."[1340] "Pengakuan dosa semacam ini jauh lebih pantas (bagi biarawati) dan lebih aman, yaitu yang dilakukan di hadapan seorang biarawati tua di hadapan seorang presbiter yang mampu menawarkan cara yang bijaksana untuk bertobat dan memperbaiki diri."[1341]

St. Yohanes Zlatoust: "Mereka (para imam) masih tinggal di bumi, namun diizinkan untuk mengatur urusan surgawi; mereka telah menerima kuasa yang tidak diberikan Allah baik kepada Malaikat maupun Malaikat Agung. Sebab bukan kepada Malaikatlah dikatakan: 'Apa pun yang kamu ikat di bumi…' Para penguasa di bumi pun memiliki kuasa untuk mengikat, namun hanya tubuh saja; sedangkan kuasa ini menyangkut jiwa itu sendiri dan menjangkau hingga ke surga, sebab apa yang diputuskan para imam di bawah, Allah mengukuhkannya di atas, dan Tuhan sependapat dengan pendapat hamba-hamba-Nya."[1342]

Ajaran yang sama mengenai sakramen pengakuan dosa diuraikan oleh: Tertullianus,[1343] Lactantius, Gregorius dari Nyssa, Ambrosius, Hieronymus, Agustinus, Kyrillos dari Aleksandria,[1344] Paus Leo[1345] dan yang lainnya.[1346]

§223. Siapa yang berhak melaksanakan sakramen tobat, dan siapa yang boleh menerimanya?

1. Dari kesaksian-kesaksian Kitab Suci dan Tradisi Suci yang telah disajikan, sudah jelas bahwa wewenang untuk melaksanakan sakramen pengakuan dosa pada awalnya diberikan oleh Tuhan hanya kepada para Rasul [(Mat. 18:18); (Yoh. 20:21-23); lihat juga (1 Kor. 12:28); (2 Kor. 5:18-20)], dan dari para Rasul beralih kepada para penerus mereka di dalam Gereja, yaitu para uskup dan presbiter (Tit. 1:7),[1347] namun demikian, para pelayan suci hanyalah alat-alat yang terlihat dalam pelaksanaan sakramen tersebut, yang secara tak terlihat dilaksanakan oleh Allah sendiri melalui mereka. Sebab telah dikatakan: "Apa pun yang kamu ikat di bumi, akan

---

[1337] Ουτοϊ γάρ παρά Θεώ ζωής και θανάτου εξουσίαν είληφασιν… Ibid, Bab 33.
[1338] De laps. bab 28. 29, dalam Patrolog. curs. compl. T. IV, hlm. 488. 489.
[1339] … melalui imam ia menerima pengampunan oleh kasih karunia Kristus. Adv. Novat, fragm. (dalam Galland. V, 213).
[1340] Tentang aturan asketis, ringkasan, jawaban atas pertanyaan 288, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja XX, 360.
[1341] Di sana pula, jawaban atas pertanyaan 110.
[1342] Tentang Imamat III, 4. 5, hlm. 59–60, dalam terjemahan Rusia, St. Petersburg 1836.
[1343] Siapa pun yang dengan sengaja mengabaikan pengakuan dosa yang telah ditetapkan oleh Tuhan bagi dirinya, akan melewatkan pengakuan dosa yang telah memulihkan raja Babel ke kerajaannya (De poenit. c. 12).
[1344] Lakmanz. *Divin. inst.* IV, 30; Gregorius dari Nyssa, *homil. in eos, qui alios acerbe judicant*, dalam T. II, hlm. 234, Morel.; Ambrosius, *de poenit.* II, 7, 11; Jeponim. in Matth. XVI, 19; Аугюсмун. de adult. conjug. 1, 28, n. 35; 11, 16, n. 16, 17; de civ. Dei XX, 9, n. 2; Kup. Aleks. in Johan. XX, 23.
[1345] Sungguh sangat bermanfaat dan perlu agar dosa-dosa diselamatkan melalui permohonan imamat sebelum hari terakhir (Surat LXXXV, bab 3, kepada Kaccianus).
[1346] Asterius in Luc. XV, 11 (fragmen dalam Combefis, auct. 228); Kaccianus, de incarn. VI, 18.
[1347] Kanon Para Rasul 52; lihat catatan kaki 1334–1337.

terikat di surga; dan apa pun yang kamu lepaskan di bumi, akan dilepaskan di surga" (Matius 18:18). Sebagai penguat hal ini, dapat dikutip pula kesaksian-kesaksian lain dari para guru zaman dahulu, misalnya:

Firmilianus, Uskup Kaisarea di Kapadokia (tahun 233): "Kewenangan untuk mengampuni dosa-dosa telah diberikan kepada para Rasul dan Gereja-gereja yang mereka dirikan, ketika mereka diutus oleh Kristus, serta kepada para uskup yang mewarisi jabatan mereka."[1348]

St. Ambrosius: "Siapakah yang dapat mengampuni dosa, selain Allah semata, yang juga mengampuni dosa melalui mereka yang telah diberi kuasa untuk mengampuni?"[1349] Dan di bagian lain: "Hak ini diberikan kepada para imam saja."[1350] Yang ketiga: "Manusia hanya melaksanakan pelayanan pengampunan dosa, tetapi tidak menunjukkan kuasa apa pun dari diri mereka sendiri. Sebab mereka tidak mengampuni atas nama mereka sendiri, melainkan atas nama Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus; mereka memohon, dan Allah yang mengaruniakan; di sini yang ada hanyalah ketaatan manusia, sedangkan kemurahan hati itu milik kuasa tertinggi."[1351]

St. Yohanes Zlatoust: "Bapa telah menyerahkan seluruh penghakiman kepada Anak (Yoh. 5:22): kini aku melihat bahwa Anak telah menyerahkan seluruh penghakiman ini kepada para imam… Imam-imam Yahudi memiliki wewenang untuk menyucikan tubuh dari kusta, atau lebih tepatnya, bukan untuk menyucikan, melainkan hanya untuk menyatakan bahwa seseorang telah disucikan (Imamat 14) … tetapi imam-imam Perjanjian Baru diberi wewenang bukan untuk menjadi saksi bahwa seseorang telah disucikan, melainkan untuk menyucikan, dan bukan kusta tubuh, melainkan noda jiwa."[1352]

Laciana, uskup Spanyol (sekitar tahun 370): "Kamu berkata: hanya Allah yang dapat mengampuni dosa? Benar. Tetapi apa yang Dia lakukan melalui para imam, itu pun adalah kuasa-Nya sendiri."[1353]

St. Leo, Paus Roma: "Sebagai perantara antara Allah dan manusia, Tuhan Yesus Kristus telah menganugerahkan kuasa kepada para pemimpin Gereja, agar mereka mengajarkan pengudusan melalui pertobatan kepada orang-orang yang bertobat, dan melalui pintu pendamaian, mengizinkan mereka—yang telah dibersihkan oleh penebusan yang menyelamatkan—untuk menerima Sakramen Kudus. Namun, dalam hal ini, Sang Juruselamat sendiri senantiasa turut serta."[1354]

Secara umum, para guru Gereja zaman dahulu menegaskan bahwa yang mengampuni dosa-dosa dalam sakramen pengakuan dosa adalah Kristus sendiri,[1355] atau Roh Kudus,[1356] sedangkan di bumi, para uskup[1357] dan para presbiter bertindak sebagai perwakilan yang terlihat dari kuasa ini, menggantikan para Rasul Suci.[1358]

2. Hanya orang-orang Kristenlah yang dapat mengikuti sakramen pengakuan dosa, yaitu mereka yang, setelah dibersihkan dari segala dosa dalam sakramen baptisan, kembali berbuat dosa, dan membutuhkan sarana baru untuk membersihkan hati nurani mereka. Namun, orang-orang non-Kristen tidak dapat mengikuti sakramen ini: mereka harus terlebih dahulu mengikuti sakramen Kristen pertama, di mana semua dosa manusia diampuni, dan melalui sakramen itu, seperti melalui sebuah pintu, mereka akan masuk ke dalam Gereja Kristus, agar berhak mengikuti sakramen-sakramen lainnya. Ajaran ini, yang sudah umum diketahui dari praktik Gereja yang konsisten, diungkapkan dengan jelas oleh para guru kuno Gereja , misalnya: **a)** St. Kiril dari Aleksandria: "Menurut pendapatku, ada dua cara di mana orang-orang yang dipenuhi Roh Kudus mengampuni atau menahan

---

[1348] Kewenangan untuk mengampuni dosa-dosa diberikan kepada para rasul dan gereja-gereja yang mereka dirikan atas perintah Kristus, serta kepada para uskup yang menggantikan mereka melalui penahbisan vicaria (Surat kepada Cyprian).
[1349] Dalam Lukas, jil. V, n. 13.
[1350] Hak ini hanya diperbolehkan bagi para imam (de poenit. 1, c. 2, n. 7).
[1351] De Spir. S. III, c. 8.
[1352] Tentang Imamat III, 5. 6, hlm. 60. 61–62, dalam terjemahan Rusia.
[1353] Sympr. Epist. 1, n. 6.
[1354] … Dalam karya ini, Sang Juruselamat sendiri turut campur tangan tanpa henti (Epist. LXXXIV, ed. Cacc.).
[1355] Origen. in Lev. homil. VIII, n. 10; Patsuan. Epist. ad Sympr. III, n. 7.
[1356] Ambrose. de poenit. 1, 2; Eusebius. Qu. ad Marin. n. 9 (Mai 1, 277); Kup. Alex. in Johan. XX, 33.
[1357] Konstitusi Para Rasul 11, 12, 20, 21; Firmilianus, Surat kepada Cyprianus (terdapat dalam Surat-surat Cyprianus LXXV); Athanasius Agung, homili atas teks tersebut: "Berangkat ke desa", n. 7; Ambrosius, Tentang Pertobatan 11, 2.
[1358] Origen. dalam homili Bilangan X, n. 1; Yakobus dari Nisibis, de poenit., Serm. VII; Hieronimus, dalam Matius XVI, 19; Theodoretus, dalam Keluaran, pertanyaan XV.

dosa: pertama, ketika mereka mengizinkan sebagian orang untuk dibaptis, yang terbukti layak berdasarkan cara hidup dan ujian iman mereka, sedangkan sebagian lainnya, yang belum layak, tidak diizinkan dan tidak diikutsertakan dalam rahmat Ilahi; kedua, ketika pada kesempatan lain dosa-dosa diampuni atau tidak diampuni, dengan menjatuhkan larangan kepada anak-anak Gereja yang berbuat dosa, dan mengampuni mereka yang bertobat;"[1359] **b)** Beato Agustinus: "dosa… jika dilakukan oleh orang yang sedang menjalani katekese, dibersihkan melalui baptisan; dan jika dilakukan oleh orang yang telah dibaptis, disembuhkan melalui pertobatan."[1360]

§224. Apa yang dituntut dari mereka yang akan menerima sakramen pengakuan dosa?

Namun, agar orang yang mengikuti sakramen pengakuan dosa benar-benar dapat memperoleh pengampunan dosa, menurut ajaran Gereja Ortodoks (Aturan Pengakuan Dosa Bagian 1, jawaban atas pertanyaan 112 dan 113; Katekismus Lanjutan tentang Pengakuan Dosa), ia diharuskan memenuhi syarat-syarat berikut:

1. Penyesalan yang tulus atas dosa-dosa. Hal ini diperlukan karena esensi dari pengakuan dosa itu sendiri: siapa pun yang benar-benar bertobat, tidak mungkin tidak menyadari betapa beratnya dosa-dosanya dan konsekuensi yang merusak darinya, tidak mungkin tidak merasakan kesalahannya di hadapan Allah, ketidaklayakannya, tidak mungkin tidak berduka dalam hati, tidak merasa menyesal — dan bagi mereka yang tidak memiliki penyesalan yang sejati atas dosa-dosa, tidak ada pula pertobatan yang sejati, melainkan hanya pertobatan yang semu. Oleh karena itu, bahkan dalam Perjanjian Lama, Allah sendiri, ketika menyerukan orang-orang untuk bertobat, menuntut dari mereka, sebagai syarat yang esensial dalam hal ini, penyesalan yang tulus atas dosa-dosa: *"Berbaliklah kepada-Ku dengan segenap hatimu, dengan puasa, tangisan, dan ratapan." Robeklah hati kalian, bukan pakaian kalian, dan berbaliklah kepada Tuhan, Allah kalian* [(Yoel 2:12-13); disarikan (Mzm. 50:19)]. Demikian pula dalam Perjanjian Baru, Kristus Sang Juruselamat, yang ingin menunjukkan teladan pertobatan sejati dalam perumpamaan tentang anak yang hilang dan pemungut cukai, menggambarkan betapa dalam penyesalan dan penyesalan atas dosa-dosanya sang anak sulung kembali kepada ayahnya dan berseru: *"Ayah! aku telah berdosa terhadap surga dan di hadapan-Mu, dan aku sudah tidak layak lagi disebut anak-Mu; terimalah aku sebagai salah satu pekerja upahan-Mu* (Luk. 15:18-19), — dan dengan kerendahan hati serta hati yang hancur, yang terakhir (yaitu pemungut cukai) hadir di Bait Allah, *berdiri dari jauh, bahkan tidak berani menaikkan pandangannya ke langit; tetapi, sambil memukul dadanya, ia berkata: Ya Allah! kasihanilah aku, orang berdosa ini!* (Luk. 18:13). Para Bapa Suci dan guru-guru Gereja dengan suara bulat mengakui bahwa penyesalan atas dosa-dosa merupakan unsur yang paling esensial dan mutlak dalam pertobatan.

"Kalian, saudara-saudara terkasih," tulis Santo Cyprian, "… dengan bertobat dan merasa hancur hati, perhatikanlah dosa-dosa kalian; sadarilah kesalahan terberat dalam hati nurani kalian, bukalah mata hati kalian untuk memahami kejahatan kalian… Semakin banyak kita berdosa, semakin kita harus meratapinya."[1361]

"Jika tangisan Petrus," kata St. Zlatoust kepada pendengarnya, "dapat menghapus dosa sebesar itu, bagaimana mungkin dosamu tidak terhapus jika engkau menangis? Sebab menyangkal Tuhanmu bukanlah pelanggaran kecil, melainkan besar dan sangat serius—namun air mata itu menghapus dosanya. Maka menangislah juga engkau atas dosamu, tetapi jangan menangis sekadar begitu saja atau hanya untuk pamer, melainkan dengan pilu, seperti (yang dilakukan) Petrus; curahkanlah aliran air mata dari kedalaman jiwa yang paling dalam, agar Tuhan, dengan belas kasihan-Nya, mengampuni pelanggaranmu."[1362]

"Siapakah yang akan memberikan," seru St. Gregorius Teologus, "sumber air yang mengalir bagi kepalaku atau kelopak mataku, agar dengan aliran air mata aku dapat membersihkan segala noda, setelah cukup lama meratapi dosa-dosaku? Sebab bagi manusia fana dan bagi jiwa-jiwa yang telah ternoda, obat terbaik adalah air mata, abu yang terbakar, dan tempat berlindung yang aman di bumi."[1363]

[1359] Dalam Kitab Ayub XX, 23.
[1360] De adult. coniug. 11, 16, n. 16. Lihat Tertullianus, de poenit. c. 7, 12.
[1361] De lapsis, bab XXXV, dalam Patrologia Cursus Completa, Jilid IV, hlm. 492.
[1362] Khotbah tentang Pertobatan III, poin 13, dalam Jilid II Khotbah kepada Umat Antiokhia, hlm. 320–321, St. Petersburg 1850.
[1363] Puisi tentang Diri Sendiri, dalam Karya-karya Bapa Gereja, Jilid IV, hlm. 291.

"Orang-orang yang bertobat harus," ajar St. Basilius Agung, "menyesali dengan pedih dan mengungkapkan segala hal yang menjadi ciri pertobatan, dari lubuk hati."[1364] "Pertobatan menuntut agar seseorang terlebih dahulu berseru dalam dirinya sendiri dan merendahkan hatinya, kemudian menjadi teladan yang baik bagi orang lain, dan untuk itu ia harus membuat dirinya didengar, serta menyatakan bentuk pertobatannya."[1365]

Adapun mengenai sifat-sifat penyesalan atas dosa-dosa: maka perlu diperhatikan agar penyesalan itu tidak semata-mata timbul dari rasa takut akan hukuman atas dosa-dosa, bukan pula dari bayangan akan konsekuensi-konsekuensi yang merugikan bagi kita akibat dosa-dosa tersebut dalam kehidupan sekarang dan akhirat, melainkan terutama dari kasih kepada Allah, yang kehendak-Nya telah kita langgar, dari kesadaran yang paling mendalam bahwa kita telah menyinggung Sang Pemberi Karunia Terbesar dan Bapa kita dengan dosa-dosa kita, telah bersikap tidak bersyukur di hadapan-Nya, dan telah menjadikan diri kita tidak layak bagi-Nya.[1366] Kesedihan jenis pertama tanpa yang terakhir hanyalah kesedihan seorang hamba, bukan kesedihan seorang anak, kesedihan yang sebenarnya karena diri kita sendiri, bukan karena Allah, dan meskipun dapat, sebagai akibat dari rasa takut akan Allah, menjadi awal kebijaksanaan bagi kita, yaitu awal pertobatan kita dari kejahatan menuju kebajikan, namun kesedihan itu belum sempurna dan belum menyelamatkan jiwa.[1367] Hanya kesedihan jenis yang terakhir ini, yaitu *kesedihan demi Allah, yang menghasilkan pertobatan yang tak tergoyahkan menuju keselamatan* (2 Kor. 7:10). Hanya kasih kepada Allah, yang menggerakkan hati orang berdosa yang merendahkan diri karena dosanya, yang menarik kepadanya kerelaan Allah yang penuh dan pengampunan dosa [(Luk. 7:48); (1 Pet. 4:8)].[1368]

2. Tekad yang teguh untuk memperbaiki hidupnya mulai saat ini. Ini adalah konsekuensi yang tak terelakkan dari penyesalan atas dosa-dosa, sehingga sungguh-sungguh menyesali dosa-dosa tersebut—bukan hanya karena takut akan hukuman, tetapi juga karena kasih kepada Allah—dan pada saat yang sama tidak merasakan keinginan tulus serta tekad untuk memperbaiki cara hidupnya—adalah hal yang sama sekali mustahil. Dan dalam Firman Allah, keinginan dan tekad ini mutlak dituntut dari orang yang bertobat. Pengkhotbah pertobatan, Yohanes Pembaptis, *ketika melihat banyak orang Farisi dan Saduki datang kepadanya untuk dibaptis, berkata kepada mereka: "Keturunan ular beludak! Siapa yang telah menuntun kalian untuk melarikan diri dari murka yang akan datang? Buatlah buah pertobatan yang layak* (Mat. 3:7-8). Santo Rasul Petrus dalam khotbahnya kepada orang-orang Yahudi berkata: *"Karena itu, bertobatlah dan berbaliklah, agar dosa-dosa kalian dihapuskan*" (Kis. 3:19). Dalam Kitab Wahyu, Malaikat Gereja Efesus diperintahkan: *"Ingatlah dari mana engkau telah jatuh, bertobatlah, dan lakukanlah perbuatan-perbuatanmu yang dahulu; jika tidak, Aku akan segera datang kepadamu dan menggeser pelita-mu dari tempatnya, jika engkau tidak bertobat"* (Wahyu 2:5). Kebenaran yang sama juga diberitakan oleh para guru Gereja, misalnya:

St. Basilius Agung: "Bukanlah orang yang mengaku dosanya, yaitu orang yang berkata: 'Aku telah berdosa,' lalu tetap tinggal dalam dosa; melainkan orang yang, sesuai dengan firman Mazmur, telah menyadari dosanya dan membencinya (Mzm. 35:3). Apa gunanya perawatan dokter bagi orang sakit, jika orang yang menderita penyakit itu tetap berpegang teguh pada hal-hal yang merusak hidupnya? Demikian pula, tidak ada gunanya pengampunan bagi orang yang masih melakukan kejahatan, dan tidak ada gunanya permintaan maaf

---

[1364] Aturan Etika 1, bab 3, juga dalam VII, 360.

[1365] Penjelasan atas Bab 15 Yesaya, di tempat yang sama, Jilid VI, hlm. 422.

[1366] "Ketika engkau berdosa, menangislah dan merataplah bukan karena engkau akan dihukum, sebab itu tidak berarti apa-apa; melainkan karena engkau telah menyinggung Tuhanmu, yang begitu lemah lembut, begitu mencintaimu, begitu peduli akan keselamatanmu, sehingga Ia menyerahkan Anak-Nya demi dirimu. Inilah yang harus kamu tangisi dan ratapi, dan menangislah tanpa henti. Sebab di sinilah letak pengakuan dosa" (Zlatoust, Khotbah-khotbah tentang 2 Korintus, IV, hlm. 120, Moskow 1843).

[1367] Ketakutan itu, yang belum suci, takut akan kehadiran (Tuhan) dan hukuman-Nya… Ia tidak takut kehilangan pelukan Sang Pengantin yang paling indah, tetapi takut dilemparkan ke dalam neraka. Ketakutan ini pun baik, dan bermanfaat. (Agustinus. Enarr. in Ps. CXXVII, n. 8). Oleh karena itu, perlu agar rasa takut masuk terlebih dahulu, melalui mana kasih akan datang. Rasa takut adalah obat, kasih adalah kesembuhan (Agustinus. in Epist. Johann. Tract. IX, n. 4).

[1368] "Sebagaimana api, ketika jatuh ke atas suatu benda, biasanya menghabiskan segalanya, demikian pula api kasih, di mana pun ia jatuh, menghabiskan dan menghapuskan segalanya… Di mana ada kasih, di situ semua dosa telah dihabiskan" (Zlatoust. dalam Khotbah-khotbah atas 2 Timotius, VII, p. 3).

bagi orang yang hidup dalam kemaksiatan—jika ia terus hidup dalam kemaksiatan… Pembangun Hidup kita yang Bijaksana menghendaki agar orang yang hidup dalam dosa, dan kemudian berjanji untuk bangkit menuju kehidupan yang sehat, mengakhiri masa lalunya, dan setelah melakukan dosa-dosa tersebut, memulai awal yang baru, seolah-olah diperbarui dalam hidup melalui pertobatan."[1369] "Bagi orang yang bertobat, menjauhi dosa saja tidak cukup untuk keselamatan, tetapi mereka juga memerlukan buah-buah yang layak bagi pertobatan."[1370]

St. Ambrosius: "Barangsiapa bertobat, ia tidak hanya harus membasuh dosanya dengan air mata, tetapi juga menutupi pelanggaran-pelanggaran masa lalunya dengan perbuatan-perbuatan yang lebih baik, agar dosanya tidak diperhitungkan kepadanya."[1371]

3. Iman kepada Yesus Kristus dan harapan akan belas kasihan-Nya. *Tentang Dia, semua nabi bersaksi bahwa setiap orang yang percaya kepada-Nya akan menerima pengampunan dosa dalam nama-Nya* (Kis. 10:43), dan *tidak ada nama lain di bawah langit yang diberikan kepada manusia, yang dengannya kita harus diselamatkan* (Kis. 4:12). Dialah satu-satunya yang telah mendamaikan kita dengan Allah melalui kematian-Nya di kayu salib [(Rm. 5:1-2); (Roma 8:24-25)], Dialah satu-satunya Imam Besar kita yang kekal, *oleh karena itu Ia selalu dapat menyelamatkan mereka yang datang kepada Allah melalui-Nya, karena Ia selalu hidup untuk menjadi perantara bagi mereka* (Ibrani 7:25). Oleh karena itu, tanpa iman kepada Kristus Sang Juruselamat dan harapan kepada-Nya, betapapun dalam penyesalan kita atas dosa-dosa dan betapapun teguhnya niat kita untuk memperbaiki hidup, kita tidak akan pernah layak menerima pengampunan dosa dari Allah (lihat §§153, 197).

4. Pengakuan dosa secara lisan di hadapan imam.[1372] Kebutuhan akan pengakuan ini sudah jelas dengan sendirinya karena pengampunan dosa dalam sakramen tobat harus diberikan oleh imam, dan untuk mengampuni atau tidak mengampuni dosa-dosa tertentu, imam harus terlebih dahulu mengetahuinya. Dan karena Tuhan sendiri telah menganugerahkan kepada para gembala Gereja kuasa ilahi untuk mengikat dan melepaskan (Yoh. 20:22-23), dan, tanpa ragu, bukan dengan tujuan agar mereka mengikat dan melepaskan sesuka hati tanpa pertanggungjawaban, melainkan sebaliknya, mengampuni dosa-dosa tepat kepada mereka yang layak diampuni, berdasarkan sifat penyesalan mereka dan tingkat dosa-dosa mereka, dan tidak mengampuni mereka yang ternyata tidak layak menerima pengampunan, baik karena ketidakbertobatannya maupun karena beratnya pelanggaran mereka: maka pengakuan dosa di hadapan para gembala Gereja dalam sakramen tobat, yang secara mutlak didasarkan pada wewenang yang dianugerahkan Allah kepada mereka untuk mengikat dan memutuskan, dengan adil harus dianggap sebagai lembaga ilahi.

Lembaga ini selalu ada dan dijalankan di dalam Gereja. St. Irenaeus menceritakan bagaimana beberapa wanita, yang tersesat ke dalam bidah dan kekafiran oleh para Gnostik, ketika kembali ke Gereja, mengakui (ἐξωμολογήσαντο) dosa-dosa dan kesesatan mereka — sedangkan yang lain, yang tidak mau menjalani ujian ini, jatuh ke dalam keputusasaan.[1373] Tertullianus menentang mereka yang, karena rasa malu yang keliru, tidak mau mengakui dosa-dosa mereka, dan mencatat bahwa seseorang mungkin dapat bersembunyi dari manusia, tetapi tidak dari Allah; bahwa lebih baik diampuni secara terbuka daripada dihukum secara diam-diam; dan bahwa mereka yang tidak mengakui dosa-dosa mereka akan binasa sama seperti seorang yang sakit yang, karena rasa malu, tidak mengungkapkan penyakitnya kepada dokter yang dapat menyembuhkannya.[1374] St. Cyprian di satu bagian mengeluhkan beberapa imam yang berani mengizinkan orang-orang yang telah melakukan kejahatan

---

[1369] Penafsiran atas Yesaya 1:14, dalam Karya-karya Bapa-bapa Gereja VI, 58. 59.

[1370] Etika 1, bab 4, di sana juga VII, 361.

[1371] …tetapi juga menutupi dan menyembunyikan dosa-dosa yang lebih berat dengan perbuatan-perbuatan yang lebih baik, agar dosa itu tidak ditimpakan kepadanya (De psenit. II, 5, n, 35).

[1372] Perlu dicatat bahwa meskipun di Gereja kuno terdapat dua bentuk pengakuan dosa: pengakuan dosa di hadapan seluruh jemaat, yang dilakukan di hadapan seluruh Gereja, dan pengakuan dosa pribadi di hadapan seorang imam; namun, bahkan dalam bentuk pengakuan dosa pertama, yang didengarkan oleh semua orang Kristen, hak untuk mengampuni atau tidak mengampuni dosa-dosa orang yang bertobat hanya dimiliki oleh para gembala, sebagaimana halnya dalam bentuk yang terakhir. Oleh karena itu, baik dalam kasus yang satu maupun yang lain, esensi sakramen pengakuan dosa tetap tidak berubah. Seiring berjalannya waktu, Gereja, atas dasar kelembutan seorang ibu terhadap anak-anaknya, menghapuskan bentuk pengakuan dosa di hadapan jemaat, tanpa sedikit pun mengubah sakramen itu sendiri.

[1373] Adv. haer 1, 6, n. 3; 13, n. 5. 7.

[1374] (1373) Epist. X.

berat, namun tidak mengakuinya dan tidak bertobat, untuk mengikuti Perjamuan Kudus;[1375] di bagian lain, ia memuji ketulusan dan kejujuran hati yang ditunjukkan oleh banyak orang beriman saat membuka hati nurani mereka di hadapan para imam, mengakui luka-luka rohani mereka di hadapan mereka, dan memohon penyembuhan yang menyelamatkan;[1376] di bagian ketiga, ia memohon kepada umat Kristen untuk mengakui dosa-dosa mereka dalam kehidupan ini, selagi masih mungkin memperoleh pengampunan dari imam.[1377] Demikian pula, Origen berbicara dengan jelas pada abad ketiga mengenai pengakuan dosa ini. Dalam tulisannya, misalnya, kita membaca: "Masih ada pengampunan dosa, meskipun berat dan sulit, melalui pertobatan, ketika orang berdosa membasuh tempat tidurnya dengan air mata (Mzm. 6:7), dan air mata menjadi roti baginya siang dan malam (Mzm. 41:4), dan ketika ia tidak malu untuk mengakui dosanya di hadapan imam Tuhan dan memohon penyembuhan darinya*."*[1378] Atau: "jika kita telah berdosa, maka kita harus berkata: *'Aku telah mengakui dosaku kepada-Mu dan tidak menyembunyikan pelanggaranku; aku berkata: "Aku akan mengakui pelanggaranku kepada Tuhan"'* (Mzm. 31:5). Jika kita melakukan hal ini dan mengakui dosa-dosa kita tidak hanya kepada Allah, tetapi juga kepada mereka yang dapat menyembuhkan luka-luka dan dosa-dosa kita, maka Dia yang berfirman akan menghapuskan dosa-dosa kita: *"Aku akan menghapuskan pelanggaran-pelanggaranmu seperti kabut, dan dosa-dosamu seperti awan*" (Yes. 44:22)."[1379] Pada abad keempat, hal yang sama juga dikhotbahkan: St. Basil dan St. Athanasius yang agung — kesaksian mereka telah kita lihat di ,[1380] — St. Ambrosius,[1381] St. Yakobus dari Nisibis[1382] dan St. Gregorius dari Nyssa. Yang terakhir ini menginspirasi orang yang bertobat: "Tumpahkanlah di hadapanku air mata yang pahit dan berlimpah, agar aku pun dapat menggabungkan air mataku dengan air matamu; terimalah imam ini sebagai rekan dan mitra dalam kesedihanmu, layaknya seorang ayah… Imam itu begitu berduka atas dosa orang yang ia anggap sebagai anak dalam iman, sama seperti Yakobus yang berduka ketika melihat jubah Yusuf… Mengapa engkau harus lebih mengandalkan Dia yang melahirkanmu dalam Allah daripada mereka yang melahirkanmu secara jasmani? Dengan berani tunjukkanlah kepadanya hal-hal yang tersembunyi dalam hatimu; ungkapkanlah rahasia rohmu kepadanya, seperti luka-luka tersembunyi kepada seorang dokter: ia akan mengurus kesehatanmu juga."[1383] Tanpa perlu mengutip kesaksian para penulis selanjutnya mengenai kebenaran yang sedang kita bahas ini,[1384] perlu dicatat bahwa konfirmasi yang tak terbantahkan atas kebenaran ini terdapat dalam aturan-aturan seluruh Konsili, baik lokal maupun ekumenis, yang menetapkan ketentuan-ketentuan pengakuan dosa, cara, waktu, tempat, dan sebagainya. Demikian pula, aturan kedua Konsili Laodikia berbunyi: "Mereka yang terjerumus ke dalam berbagai dosa, namun tetap berdoa, melakukan pengakuan dosa, dan bertobat, serta sepenuhnya berbalik dari perbuatan jahat, setelah diberi waktu untuk bertobat sesuai dengan tingkat dosa mereka, demi belas kasihan dan kebaikan Allah, harus dimasukkan kembali ke dalam persekutuan."[1385] Dalam Aturan ke-102 Konsili Trullus tertulis: "Mereka yang telah menerima kuasa dari Allah untuk memutuskan dan mengikat, harus mempertimbangkan sifat dosa dan kesiapan orang yang berdosa untuk bertobat, serta menerapkan pengobatan yang sesuai dengan penyakitnya, agar, dengan tidak menjaga keseimbangan dalam hal ini maupun itu, tidak kehilangan keselamatan orang yang sakit."

[1375] (1374) De poenit cap. X; lihat juga c. III.
[1376] De lapsis bab XXVIII.
[1377] Ibid. bab XXIX.
[1378] Dalam Lev. hom. XVII.
[1379] Di sana juga: lihat in Genes. homil. XVII, n. 3. 9; in Ps. XXXVII, homil. II, n. 6.
[1380] Lihat catatan kaki 1339–1341 di atas.
[1381] Sangat jelas, Tuhan, dalam khotbah-Mu diperintahkan, bahkan bagi para pelaku kejahatan yang paling berat sekalipun, jika mereka menunjukkan penyesalan yang tulus dari hati dan pengakuan dosa yang jelas, maka mereka harus menerima kembali rahmat sakramen surgawi (De poenit. 11, 3).
[1382] Khotbah tentang Pertobatan VII, bab 2, 4.
[1383] Homil. in eos, qui alios acerbius judicant, dalam Opp. T. 11, hlm. 137, Morel.
[1384] Zlatoust, Homili tentang Salib dan Pencurian, IX, n. 3; Homili tentang Surat Ibrani, IX, n. 4, 5; Theodorus Herakleios, dalam Mazmur 106, 23; Innocentius, Surat kepada Decent, bab VII; Hul, Buku III, Surat 33; Gregorius Agung, in 1 Raja-raja, Buku V, Bab 4, nomor 55.
[1385] Lihat juga Ankir. kanon 2, 5, 7; Neokes. kanon 3; Nicea I, kanon 17; Basilius Agung, kanon 84.

§225. Aspek yang terlihat dari sakramen tobat, tindakan-tindakan tak terlihatnya, dan luasnya jangkauan sakramen tersebut

Ketika, dengan demikian, seorang Kristen yang bertobat, dengan penyesalan yang tulus atas dosa-dosanya, dengan tekad yang teguh untuk memperbaiki hidupnya di masa depan, dengan iman yang hidup kepada Kristus Sang Juruselamat dan harapan kepada-Nya, datang kepada gembala Gereja dan mengakui dosa-dosanya di hadapannya: pelayan Allah mendengarkan pengakuan dosa tersebut, dan atas nama Tuhan Yesus, membebaskan, mengampuni, dan memaafkan semua dosa orang yang sungguh-sungguh bertobat. Oleh karena itu:

1. Sisi yang terlihat dari sakramen pengakuan dosa mencakup tindakan-tindakan esensial: **a)** pengakuan dosa, yang diucapkan oleh orang Kristen yang bertobat di hadapan pendeta, dan — **b)** pengampunan dosa, yang diucapkan oleh pendeta setelah mendengarkan pengakuan dosa tersebut. Pengampunan ini, sesuai tata cara Gereja Ortodoks, diungkapkan oleh imam dengan kata-kata berikut: "Tuhan dan Allah kita Yesus Kristus, dengan kasih karunia dan kemurahan hati-Nya yang penuh belas kasihan, kiranya mengampuni engkau, anak-Ku [*nama*], dari segala dosamu. Dan aku, imam yang tidak layak ini, dengan kuasa yang telah diberikan-Nya kepadaku, mengampuni dan membebaskan engkau dari segala dosamu, dalam nama Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus, amin."

2. Tindakan-tindakan tak terlihat dan penuh rahmat dari sakramen pengakuan dosa adalah: **a)** secara langsung — pengampunan dosa dan pembenaran [(Yoh. 20:23); lihat juga (Luk. 18:13-14); (Yeh. 18:21); (Yoel 2:31)], dan selanjutnya — **b)** rekonsiliasi dengan Allah [(Luk. 15:17-24); lihat juga (Rm. 5:1-2); (2Kor. 5:19)], **c)** pembebasan dari hukuman kekal atas dosa-dosa dan harapan akan keselamatan kekal [(Luk. 19:7-9); (Luk. 23:42-43)]. Gagasan mengenai tindakan-tindakan ini, yang telah berulang kali kita temui dalam perkataan para Bapa Gereja yang telah disebutkan sebelumnya, juga diungkapkan dengan jelas oleh:

St. Basilius Agung: "Siapa pun yang ternoda oleh dosa apa pun, meskipun saat ini kehilangan kemurniannya, namun di masa depan tidak kehilangan harapan akan penyucian melalui pertobatan."[1386] "Jika kita mengungkap dosa dalam pengakuan dosa, maka kita akan menjadikannya seperti ranting kering, yang layak untuk dimakan oleh api penyucian."[1387]

St. Yohanes Zlatoust: "Orang tua duniawi sama sekali tidak dapat menolong anak-anak mereka ketika anak-anak itu menyinggung perasaan seseorang yang terkenal dan berkuasa; tetapi para imam mendamaikan anak-anak rohani mereka bukan dengan para bangsawan, bukan dengan raja-raja, melainkan dengan Allah yang murka."[1388] "Apakah kamu telah berdosa? Masuklah ke gereja, dan tebuslah dosamu. Seberapa sering pun kamu terjatuh di alun-alun, — setiap kali kamu pasti bangkit: demikian pula, seberapa sering pun kamu berbuat dosa, — bertobatlah dari dosamu, jangan putus asa; jika kamu berbuat dosa lagi, bertobatlah lagi, agar karena kelalaianmu, kamu tidak sepenuhnya kehilangan harapan akan berkat-berkat yang dijanjikan. Kamu sudah sangat tua, dan — apakah kamu telah berbuat dosa? — masuklah (ke gereja), bertobatlah: di sini adalah tempat penyembuhan, bukan tempat pengadilan; di sini tidak ada penyiksaan, melainkan pengampunan atas dosa-dosa."[1389]

St. Leo, Paus Roma: "Kasih karunia Allah yang beraneka ragam begitu berbelas kasih terhadap kejatuhan manusia, sehingga bukan hanya melalui rahmat baptisan, tetapi juga melalui penyembuhan pertobatan, harapan akan kehidupan kekal dipulihkan, dan mereka yang tidak memelihara karunia kelahiran baru, yang menghukum diri sendiri dengan vonis mereka sendiri, memperoleh pengampunan dosa, meskipun menurut tata cara rahmat Ilahi, mereka tidak dapat memperoleh rahmat Allah ini kecuali melalui perantaraan para imam… Sangat bermanfaat dan perlu agar kesalahan dosa-dosa sebelum hari penghakiman terakhir diselesaikan melalui doa para imam."[1390]

3. Harus diketahui bahwa karya kasih karunia yang tak terlihat dalam sakramen pengakuan dosa, dalam luas dan kekuatannya, mencakup segala pelanggaran manusia, dan tidak ada dosa yang tidak dapat diampuni bagi

---

[1386] Penafsiran atas Yesaya, bab XIV, ayat 20, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja VI, 397.
[1387] Penjelasan atas Kitab Yesaya, bab IX, ayat 18, di sana juga 326.
[1388] Tentang Imamat III, 5, hlm. 64, berdasarkan terjemahan Rusia.
[1389] Khotbah-khotbah tentang Pertobatan III, bab II, dalam jilid II Khotbah-khotbah kepada Umat Antiokhia, hlm. 318–319, berdasarkan terjemahan bahasa Rusia.
[1390] Surat LXXXV, bab 3, ed. Sass.

manusia, asalkan mereka dengan tulus bertobat darinya dan mengakuinya dengan iman yang hidup kepada Tuhan Yesus serta harapan akan jasa-jasa-Nya. *Sebab Ia datang bukan untuk memanggil orang-orang benar, melainkan orang-orang berdosa agar bertobat* [(Mat. 9:13); (Mat. 18:11)]; *bukan kehendak Bapa-mu yang di Surga agar seorang pun dari yang kecil ini binasa* (Mat. 18:14), — kata Sang Juruselamat, — dan, betapapun besarnya kejatuhan Rasul Petrus, Ia pun mengampuninya ketika ia sungguh-sungguh bertobat. *Tuhan bersabar terhadap kita*, demikian pula diajarkan oleh para Rasul yang kudus, *karena Ia tidak menghendaki seorang pun binasa, melainkan agar semua orang bertobat* (2 Pet. 3:9). *Jika ada yang berbuat dosa, maka kita memiliki seorang Pengantara di hadapan Bapa, yaitu Yesus Kristus, yang benar; Dia adalah pendamaian bagi dosa-dosa kita, dan bukan hanya bagi dosa-dosa kita, tetapi juga bagi dosa-dosa seluruh dunia* (1 Yoh. 2:1-2). *Jika kita mengaku dosa-dosa kita, maka Dia, yang setia dan adil, akan mengampuni dosa-dosa kita dan membersihkan kita dari segala kejahatan* (1 Yoh. 1:9). Dan diketahui bahwa Santo Petrus menyerukan pertobatan bahkan kepada orang-orang Yahudi yang telah menyalibkan Mesias yang sejati (Kis. 2:38), dan kemudian menyerukan pertobatan kepada Simon si tukang sihir, bapak leluhur semua penganut ajaran sesat (Kis. 8:22); sedangkan Santo Paulus mengampuni seorang pelaku inses yang telah bertobat, setelah terlebih dahulu menjatuhkan hukuman pengucilan sementara kepadanya (2 Kor. 2:7). Jika dalam Firman Allah disebutkan tentang penghujatan terhadap Roh Kudus, yang tidak akan diampuni oleh manusia (Mat. 12:31), dan tentang dosa maut, yang bahkan tidak diperintahkan untuk didoakan pengampunannya (1 Yoh. 5:16): maka perlu diingat bahwa yang dimaksud dengan yang pertama adalah penolakan keras terhadap kebenaran Allah yang jelas[1391] , ketidakpercayaan yang mutlak[1392] , dan ketidakbertobatannya,[1393] , sedangkan yang dimaksud dengan yang terakhir adalah pemberontakan keji terhadap kesalehan dan kebenaran, serta keteguhan dalam ketidakbenaran.[1394] Oleh karena itu, baik dalam kasus pertama maupun kedua, yang dimaksud hanyalah ketidakmungkinan moral untuk pengampunan dosa — ketidakmungkinan dari pihak para pendosa itu sendiri, bukan dari pihak anugerah. Dan begitu para pendosa dengan tulus bertobat dari dosa-dosa ini: mereka akan menerima pengampunan dari Allah. "Sebab," kata St. Zlatoust mengenai penghujatan terhadap Roh Kudus, "dosa ini diampuni bagi mereka yang bertobat. Banyak di antara mereka yang melontarkan penghujatan terhadap Roh Kudus, kemudian beriman, dan segala dosa mereka diampuni."[1395] Demikian pula, para Bapa dari Konsili Ekumenis Ketujuh berbicara tentang kemungkinan pengampunan dosa-dosa yang mengarah pada kematian: "dosa yang mengarah pada kematian adalah ketika seseorang, setelah berbuat dosa, tetap berada dalam keadaan tidak bertobat. Lebih buruk lagi daripada itu, ketika mereka dengan kejam memberontak terhadap kesalehan dan kebenaran, lebih memilih mamon daripada ketaatan kepada Allah, dan tidak mematuhi ketetapan serta aturan-Nya. Pada orang-orang seperti itu tidak ada Tuhan Yesus, kecuali jika mereka merendahkan diri dan sadar kembali dari kejatuhan dosa mereka. Sebaiknya mereka mendekati Allah dan dengan hati yang hancur memohon pengampunan atas dosa ini, bukan membanggakan diri dengan pemberian yang tidak benar. Sebab *Tuhan dekat kepada mereka yang hatinya hancur* (Mzm. 33:19)" (aturan 5).

Gereja Ortodoks Kudus dengan jelas menyatakan keyakinannya ini mengenai kemungkinan pengampunan semua dosa melalui sakramen pengakuan dosa, ketika, pertama-tama, mengutuk kaum Montanis yang menyatakan bahwa Gereja tidak memiliki wewenang untuk mengampuni beberapa dosa berat dalam pengakuan dosa, seperti: penyembahan berhala, pembunuhan, dan kecemaran jasmani; kedua, mengutuk kaum Novatian yang pada awalnya merampas wewenang Gereja ini sehubungan dengan orang-orang yang murtad dari iman

---

[1391] "Barangsiapa mengucapkan kata-kata terhadap Anak Manusia, dosanya akan diampuni; tetapi barangsiapa mengucapkan kata-kata terhadap Roh Kudus, dosanya tidak akan diampuni. Mengapa? Karena Roh Kudus telah dikenal oleh kalian, namun kalian tidak malu menolak kebenaran yang jelas. Sebab, jika kalian sudah mengaku tidak mengenal Aku, maka kalian pasti tahu bahwa mengusir setan dan melakukan penyembuhan adalah perbuatan Roh Kudus. Jadi, kalian tidak hanya menghina Aku, tetapi juga Roh Kudus; oleh karena itu, hukuman kalian, baik di sini maupun di sana, tidak terelakkan" (Zlatoust, Khotbah-khotbah atas Matius XLI, jilid II, hlm. 217, terjemahan Rusia).

[1392] Athanasius Agung, in Matth. XII, 31. 32 (Galland. V, 185).

[1393] Agustinus. Surat CLXXXV kepada Bonifasius, no. 49.

[1394] Konsili Ekumenis Kelima, Kanon 5.

[1395] Khotbah-khotbah Matius XLI, dalam jilid II, hlm. 216, berdasarkan terjemahan Rusia.

selama masa penganiayaan, dan kemudian juga sehubungan dengan semua dosa yang mematikan[1396] dan bahkan dosa-dosa yang dapat diampuni;[1397] akhirnya, ketika dalam sinode-sinode Gereja menetapkan aturan-aturan yang menyatakan bahwa, meskipun para pendosa dikenai berbagai bentuk penebusan dosa—yang kadang-kadang sangat berat—atas dosa-dosa mereka, namun setelah penebusan dosa tersebut dilaksanakan dengan semestinya, mereka pasti akan memperoleh pengampunan atas dosa-dosa mereka, betapapun besarnya dosa-dosa tersebut.[1398]

§226. Hukuman, asal-usulnya, dan penggunaannya dalam Gereja

1. Istilah "penebusan dosa" (επιτίμια) merujuk pada larangan atau hukuman (2 Kor. 2:6), yang, sesuai aturan gerejawi, ditetapkan oleh imam—sebagai tabib rohani—kepada sebagian umat Kristen yang bertobat guna menyembuhkan penyakit moral mereka (Konsili Ekumenis VI, aturan 102). Contohnya, berikut adalah jenis-jenis epitimia yang paling terkenal: puasa khusus di luar yang ditetapkan bagi semua orang, menghadiri ibadah di gereja setiap hari untuk semua perayaan gerejawi, doa di rumah yang disertai dengan jumlah sujud tertentu, pemberian sedekah, ziarah ke tempat-tempat suci, serta penangguhan penerimaan Komuni Kudus untuk jangka waktu yang lebih lama atau lebih singkat (Aturan Laku, Bagian 1, jawaban atas pertanyaan 113). Penebusan dosa tidak dijatuhkan kepada semua orang, melainkan hanya kepada beberapa orang Kristen yang bertobat: yaitu mereka yang, baik karena berat maupun sifat dosa-dosa mereka, atau karena sifat pertobatan mereka, membutuhkan pengobatan rohani ini untuk kesembuhan mereka yang sempurna (St. Gregorius dari Nyssa, Aturan 5).

2. Kewenangan untuk menjatuhkan hukuman penebusan dosa kepada beberapa orang yang bertobat dan, seolah-olah, mengikat mereka untuk sementara waktu dengan larangan-larangan Gereja, telah diterima Gereja dari Tuhan sendiri, bersamaan dengan kewenangan yang juga diterima-Nya dari-Nya untuk mengampuni dosa-dosa. Sebab Tuhan berfirman kepada para Rasul yang kudus, dan dengan demikian juga kepada para penerus mereka, tidak hanya: *"Apa yang kamu ikat di bumi, akan terikat di surga; dan apa yang kamu lepaskan di bumi, akan dilepaskan di surga*" (Mat. 18:18), tetapi juga: *"Kepada siapa pun kamu mengampuni dosa-dosanya, dosa-dosa itu akan diampuni; siapa yang kamu biarkan dosanya tetap ada, dosanya akan tetap ada* (Yoh. 20:23). Para Rasul Suci memang menggunakan kuasa ini. Demikianlah Santo Paulus, setelah mendengar tentang adanya seorang pelaku incest di antara umat Kristen Korintus, dan dengan keinginan untuk menyembuhkannya, menjatuhkan hukuman tobat yang paling berat kepada orang yang melanggar hukum itu, memerintahkan agar ia dikucilkan dari Gereja, diserahkan kepada Iblis untuk melemahkan tubuhnya, agar rohnya diselamatkan (1 Kor. 5:1-5), — dan kemudian, ketika hukuman itu menghasilkan efek penyelamatan dan si bersalah bertobat, ia mengampuninya dan memerintahkan umat Korintus untuk kembali menerima orang yang telah bertobat itu ke dalam persekutuan gereja (2 Kor. 2:6-8).

3. Gereja Suci, sebagai penerus para Rasul Suci, juga telah menerapkan hukuman penebusan dosa sejak awal keberadaannya. Hal ini diketahui:

a) Dari kesaksian St. Irenaeus, Tertullian, Cyprian[1399] , dan keputusan-keputusan Apostolik.[1400]

b) Dari tata cara pertobatan bersama yang ada di Gereja kuno. Berdasarkan tata cara ini, orang-orang yang bertobat dibagi menjadi empat golongan, di mana masing-masing golongan tunduk pada epitimia khusus: golongan orang-orang yang menangis, yang tidak berhak menghadiri Ibadah Umum, dan berbaring di serambi gereja sambil menangis memohon kepada mereka yang masuk ke dalam gereja untuk mendoakan mereka kepada Allah; kelas "yang mendengarkan", yang diizinkan masuk ke serambi gereja dan ikut mendengarkan Kitab Suci serta khotbah, selama liturgi bagi para calon baptis sedang berlangsung; kelompok yang berlutut, yang masuk ke dalam gereja itu sendiri dan menghadiri ibadah sedikit lebih lama, tetapi biasanya berlutut di dekat pintu gereja;

[1396] Sozomenus. Sejarah Gereja 1, 10; IV, 28; VII, 25; Epifanius. haer. LIX, 1.
[1397] Eulogius Aleksandrius, adv. Novat, buku IV (apud Phot. Bibloth. cod. CCLXXX, hlm. 886).
[1398] Lihat dalam indeks, lampiran buku aturan, kata: epitimia.
[1399] Irenaeus, adv. haer. 1, 13, n. 5; III, 4; Tertullian, de poenit. bab 6, 7, 10, 11; Cyprian, Epist. VII, LII.
[1400] Const. Apost. II, 16, 18, 41.

dan kelompok yang berdiri bersama, yang berdiri bersama umat beriman selama seluruh liturgi berlangsung, tetapi tidak dapat ikut serta bersama mereka dalam penerimaan Sakramen Kudus Kristus.[1401]

c) Dari berbagai aturan, baik yang ditetapkan oleh Konsili maupun para Bapa Gereja, mengenai berbagai jenis epitimia, sifat-sifatnya, tingkatan-tingkatannya, perubahannya, dan sebagainya.[1402]

§227. Makna Epitimia

Hukuman rohani, meskipun pada dasarnya merupakan hukuman, namun dalam maknanya hanyalah hukuman yang bersifat memperbaiki, menyembuhkan, dan mendidik (παιδεία), persis seperti yang dibicarakan oleh Rasul: *Tuhan menghukum* (παιδεύει) *orang yang dikasihi-Nya* (Ibr. 12:6), dan di tempat lain: *kita dihukum oleh Tuhan* (παιδευόμεθα), *agar tidak dihukum bersama dunia* (1 Kor. 11:32). Dan sama sekali bukan hukuman dalam arti sebenarnya (τιμωρία), seperti yang diajarkan oleh Gereja Roma, yang konon harus ditanggung sementara oleh orang berdosa yang bertobat, untuk menebus dosa-dosanya kepada kebenaran Allah yang telah dilanggar.[1403] Singkatnya: epitimia adalah pengobatan dari dosa, bukan hukuman, bukan penebusan dosa kepada kebenaran yang kekal.[1404]

I. Sebagai bukti gagasan pertama yang menentukan makna sejati epitimia, kami mengutip sebagai saksi:

1) Santo Rasul Paulus. Ia, sebagaimana telah kita lihat, menjatuhkan hukuman berat kepada pelaku perzinahan di Korintus, yang ia sendiri sebut sebagai epitimia — memerintahkan agar orang tersebut dikucilkan dari Gereja, diserahkan kepada Iblis untuk dikuasai oleh hawa nafsu daging… dengan tujuan apa? *Agar rohnya diselamatkan* (1 Kor. 5:1-5). Dan kemudian, begitu ia menyadari bahwa epitimia telah menimbulkan kesedihan dan penyesalan pada orang berdosa itu, ia segera mencabutnya (2 Kor. 2:7). Oleh karena itu, Rasul itu menghukum bukan semata-mata untuk menghukum dan memuaskan kebenaran Allah melalui hukuman itu, melainkan untuk memperbaiki; dan ketika pengobatan itu telah memberikan efek yang baik, ia mencabutnya, justru agar penggunaan lebih lanjut dari pengobatan tersebut—yang sudah tidak diperlukan lagi—tidak menimbulkan kerugian bagi orang yang sakit, alih-alih manfaat, *sehingga ia tidak diliputi oleh kesedihan yang berlebihan* (2 Kor. 2:7).[1405]

2) Aturan-aturan Konsili-konsili Suci, baik ekumenis maupun lokal, serta para Bapa Gereja. Dari aturan-aturan ini terlihat dengan kejelasan yang tak terbantahkan: **a)** bahwa para guru Gereja kuno, jika mereka menganggap epitimia sebagai hukuman, maka hukuman tersebut hanyalah hukuman yang bersifat memperbaiki, dan mereka secara langsung menyebutnya sebagai pengobatan rohani; **b)** bahwa, ketika menjatuhkan epitimia kepada orang-orang berdosa, mereka tidak hanya berupaya menghukum secara adil—satu lebih berat, yang lain

---

[1401] Lihat Konsili Ekumenis Pertama, Kanon 11, 12, dan seterusnya.

[1402] Lihat kata: epitimia dalam indeks buku peraturan.

[1403] Concil. Tridentin. Sess. XIV, cap. 8.

[1404] Patriark Konstantinopel Yeremia, dalam menanggapi para teolog Protestan atas nama Gereja Ortodoks Timur, antara lain menulis: "Mengenai hukuman-hukuman yang ditetapkan oleh kanon (κανονικάς ίκανοποιίας), yang kalian tolak sepenuhnya, kami berpendapat: jika hukuman-hukuman tersebut dijatuhkan oleh para pelayan Gereja sebagai obat, misalnya, kepada orang-orang yang sombong, serakah, tidak bermoral, dan bejat, kepada orang-orang yang iri hati dan penuh kebencian, kepada orang-orang yang malas atau yang menderita dosa-dosa lainnya; maka hukuman-hukuman tersebut sangat bermanfaat dan sangat membantu orang yang bertobat dalam proses perbaikan diri. Itulah sebabnya para Bapa Gereja memerintahkan agar hukuman-hukuman tersebut dijatuhkan kepada mereka yang berbalik dan bertobat. Namun, jika sumpah-sumpah tersebut digunakan semata-mata untuk keuntungan mereka yang meletakkannya, dan bukan dengan tujuan yang benar-benar bermanfaat bagi jiwa; jika digunakan tidak sebagaimana yang diperintahkan oleh para Bapa Gereja dan sebagaimana mereka sendiri menggunakannya pada awalnya, yaitu semata-mata untuk menyembuhkan dosa: dalam hal ini, kami pun menolaknya; kami pun mengakui bahwa sumpah-sumpah tersebut sia-sia dan tidak terhormat, dan kami menegaskan bahwa sumpah-sumpah semacam itu, tanpa keraguan, harus diakui demikian" (Acta Theolog. Wirtemberg. et patriarch. Hieremiae, respons. patriarchae 1, c. 12, hlm. 89, Wirtemb. 1584, dalam Хр. Чт. 1842, 1, 243–244).

[1405] Lihat komentar Zlatoust tentang bagian ini, dalam Pembicaraan IV tentang 2 Korintus, hlm. 107–308, Moskow 1843. Di bagian lain ia mencatat: "Setelah memerintahkan agar orang berdosa itu diserahkan kepada setan, Paulus, setelah (orang berdosa itu) berubah dan menjadi lebih baik, berkata: 'Cukuplah larangan ini baginya, yang telah diberikan oleh banyak orang. Karena itu, tunjukkanlah kasih kepadanya (2 Kor. 2:6, 8)… 'Apa yang terjadi, katakanlah kepadaku? Bukankah engkau telah menyerahkannya kepada Setan?' 'Ya,' katanya; 'tetapi bukan agar ia tetap berada di tangan Setan, melainkan agar ia segera terbebas dari kuasa Setan' (Pembicaraan tentang Pertobatan 1, poin 283, dalam Jilid II Pembicaraan kepada Umat Antiokhia, hlm. 283 dalam terjemahan Rusia).

lebih ringan, sesuai dengan tingkat pelanggaran masing-masing—untuk memuaskan kebenaran Allah atas dosa-dosa tersebut, melainkan agar epitimia, sebagai pengobatan, dapat disesuaikan dengan sifat dan tingkat penyakit rohani; **c)** bahwa tujuan tunggal penebusan dosa di hadapan Allah dan Gereja bukanlah sekadar pemenuhan keadilan Allah atas dosa-dosa, melainkan semata-mata penyembuhan para pendosa serta pencegahan agar mereka tidak berbuat dosa di masa depan; **d)** bahwa, oleh karena itu, mereka tidak selalu menunggu hingga orang berdosa menjalani hukuman yang telah ditetapkan baginya secara penuh, dan dengan demikian memuaskan keadilan Allah, melainkan sebaliknya, jika mereka melihat pengaruh positif dari hukuman-hukuman tersebut terhadap orang berdosa, mereka mengurangi hukuman tersebut, mempersingkat masa penebusan dosa, atau bahkan menghapusnya sama sekali; **e)** bahwa, akhirnya, penebusan dosa tidak dijatuhkan untuk semua dosa, melainkan hanya untuk beberapa dosa yang paling penting, dan karenanya, sama sekali tidak menganggap penebusan dosa sebagai pemenuhan keadilan Allah: jika tidak, pemenuhan semacam itu, meskipun dalam tingkat yang berbeda-beda, seharusnya dituntut untuk setiap dosa, baik besar maupun kecil. Berikut ini beberapa kutipan dari aturan-aturan yang dimaksud:

"Mereka yang telah menerima kuasa dari Allah untuk mengikat dan memutuskan harus mempertimbangkan sifat dosa, serta kesiapan orang yang berdosa untuk bertobat, dan dengan demikian menerapkan pengobatan yang sesuai dengan penyakitnya, agar, dengan tidak menjaga keseimbangan dalam kedua hal tersebut, tidak kehilangan keselamatan orang yang sakit. Sebab, penyakit dosa tidaklah seragam, melainkan beragam dan bermacam-macam, serta menimbulkan banyak cabang kerusakan, di mana kejahatan berkembang subur dan terus menyebar, hingga dihentikan oleh kekuatan sang penyembuh" — (Konsili Ekumenis VI, Kanon 102; lihat juga Kanon Ekumenis I, 12; Kanon Ankiria, 5; Kanon Kartago, 52).

"Mengapa seni pengobatan rohani yang sejati, pertama-tama, harus memperhatikan kondisi orang yang berdosa dan mengamati, apakah ia sedang menuju kesembuhan, atau sebaliknya, justru menarik penyakit kepadanya melalui perilakunya sendiri, serta bagaimana ia mengatur perilakunya: dan jika ia tidak menentang sang tabib, serta menyembuhkan luka batinnya melalui penerapan pengobatan yang diresepkan: dalam hal ini, ia layak menerima belas kasihan" (di tempat yang sama; lihat juga Basil, Penguasa Agung, Aturan 3).

"Sebab, baik pada Allah maupun pada gembala yang telah menerima bimbingan pastoral, terdapat seluruh perhatian untuk mengembalikan domba yang tersesat dan menyembuhkan domba yang terluka oleh ular. Janganlah mendorongnya ke jurang keputusasaan, maupun melonggarkan kendali hingga menyebabkan kelemahan hidup dan kelalaian: tetapi haruslah, dengan cara apa pun, baik melalui obat-obatan yang keras dan mengikat, maupun melalui obat-obatan yang lebih lembut dan ringan, melawan penyakit tersebut, dan berjuang untuk menyembuhkan luka: serta menguji buah-buah pertobatan dan dengan bijaksana membimbing orang yang dipanggil kepada pencerahan surgawi" (ibid.).

"Sebagaimana dalam pengobatan fisik, tujuan ilmu kedokteran itu tunggal, yaitu mengembalikan kesehatan kepada yang sakit, namun cara pengobatannya beragam: sebab sesuai dengan perbedaan penyakit, setiap penyakit memerlukan metode pengobatan yang sesuai: demikian pula dalam penyakit-penyakit lain, mengingat banyaknya dan keragaman nafsu, diperlukan perawatan penyembuhan yang beragam, yang sesuai dengan penyakit tersebut menghasilkan pengobatan…. Oleh karena itu, siapa pun yang ingin menerapkan pengobatan yang tepat pada bagian jiwa yang sakit, harus, pertama-tama, memeriksa di bagian mana penyakit itu terjadi; kemudian, terhadap bagian yang menderita, menerapkan pengobatan yang sesuai, sedemikian rupa sehingga tidak terjadi—karena ketidaktahuan akan cara pengobatan—pengobatan diberikan pada satu bagian, padahal penyakitnya berada di bagian lain" (Grigorius dari Nyssa Prav. 1).

"Dalam segala jenis pelanggaran, pertama-tama harus diperhatikan bagaimana keadaan orang yang sedang disembuhkan, dan yang dianggap cukup untuk penyembuhan bukanlah waktu (karena penyembuhan apa yang bisa berasal dari waktu?), melainkan kemauan orang yang menyembuhkan dirinya sendiri melalui pertobatan" (Grigorius dari Nyssa, Aturan 8). "Bagi mereka yang menjalani pertobatan dengan lebih tekun, dan melalui hidupnya menunjukkan kembalinya kepada kebaikan, serta berkontribusi pada pembangunan gereja, diperbolehkan untuk mempersingkat waktu pendengaran dan lebih cepat membawa mereka kepada pertobatan: demikian pula mempersingkat waktu ini, dan lebih cepat mengizinkan mereka menerima Komuni, sesuai dengan bagaimana ia, melalui pengujiannya sendiri, mengetahui kondisi orang yang sedang disembuhkan" (Grigorius

dari Nyssa, Aturan 4). “Sesuai dengan penilaian terhadap pertobatannya, lamanya masa penebusan dosa akan dipersingkat baginya, sehingga, alih-alih sembilan tahun, untuk setiap tingkatan pertobatan akan ditetapkan delapan, tujuh, enam, atau hanya lima tahun, jika dengan besarnya pertobatan ia mendahului waktu yang ditentukan, dan dengan semangat dalam memperbaiki diri melampaui mereka yang dalam waktu yang lama kurang giat membersihkan diri dari noda-noda. Dengan demikian, jika ada pertobatan yang sejati, meskipun jumlah tahun tidak dipenuhi, namun dengan pengurangan waktu, orang yang bertobat itu harus dibimbing untuk kembali ke Gereja dan menerima Komuni Suci” (Grigorius dari Nyssa, Kanon 5; Kanon Ekumenis 12; Basilius Agung, Kanon 74).

“Seringkali timbul kemarahan akibat perbuatan berdosa dan segala kejahatan. Namun, para Bapa Gereja kami berkenan untuk tidak membahas beberapa di antaranya secara terperinci, dan mereka tidak menganggap penyembuhan dari semua dosa yang timbul dari kemarahan sebagai sesuatu yang memerlukan perhatian khusus. Kitab Suci melarang bukan hanya luka ringan, tetapi juga segala ucapan kasar atau kata-kata kotor [(Kol. 3:8); (Ef. 4:31)], serta segala hal serupa yang timbul dari amarah: namun mereka hanya menetapkan pencegahan dalam bentuk penebusan dosa terhadap kejahatan pembunuhan” (- aturan 5).

Dan untuk memahami bagaimana epitimia dapat berfungsi sebagai obat bagi penyakit rohani, — untuk itu perlu diperhatikan hal-hal berikut:

a) Penebusan dosa, sebagai hukuman gerejawi, secara alami merendahkan kesombongan orang berdosa, mengajarkannya untuk lebih mendalam menyadari kesalahannya di hadapan Allah dan di hadapan Gereja, membangkitkan dalam dirinya kebencian terhadap dosa-dosa dan keinginan untuk bertobat. Oleh karena itu, epitimia menunjukkan kepada orang-orang Kristen yang bertobat suatu bidang tertentu untuk latihan lebih lanjut dan penguatan yang lebih besar atas semua perasaan dan niat baik yang dimiliki oleh mereka yang bertobat selama proses pertobatan itu sendiri, dan yang harus menjadi awal dalam proses perbaikan diri mereka. Mari kita ingat kembali empat tingkatan orang yang bertobat yang ada di Gereja kuno.

b) Penebusan dosa, sebagian besar, terdiri dari latihan-latihan keagamaan tertentu yang secara langsung ditujukan untuk melawan nafsu dan keburukan tertentu yang dimiliki oleh orang berdosa, dan oleh karena itu secara langsung berkontribusi pada pemberantasan nafsu dan keburukan tersebut. Misalnya, bagi orang yang tidak dapat mengendalikan diri dan pencinta kenikmatan, epitimia yang ditetapkan adalah pengendalian diri dan puasa; bagi orang yang kikir atau rakus — pemberian sedekah;[1406] bagi orang yang ceroboh dan mengejar kesenangan duniawi — sering menghadiri ibadah di gereja, membaca Kitab Suci, berdoa di rumah, dan sebagainya. Jelaslah bahwa semakin setiap orang berdosa ini melaksanakan epitimia yang ditetapkan baginya dengan sikap yang baik, semakin ia akan melepaskan diri dari kelemahan dan kecenderungan lamanya, serta memperoleh kebiasaan yang berlawanan.

c) Penebusan dosa, sebagai hukuman gerejawi, dengan menghukum sebagian orang berdosa, menegur dan menakut-nakuti yang lain, sehingga melindungi mereka dari dosa-dosa serupa, berkontribusi pada perbaikan moral di antara anggota Gereja, serta sekaligus melindungi kanon dan peraturan Gereja dari kesewenang-wenangan dan ketidaktaatan anak-anak Gereja yang tersesat.[1407]

I. Ajaran Gereja Roma yang menyatakan bahwa epitimia adalah hukuman dalam arti sebenarnya—meskipun bersifat sementara—yang harus ditanggung oleh orang yang bertobat guna memberikan suatu bentuk pemenuhan terhadap kebenaran Allah atas dosa-dosanya, adalah ajaran yang tidak adil. Hal ini:

1) Bertentangan dengan ajaran Kristen mengenai pemenuhan kebenaran Allah dan pembenaran orang berdosa. Firman Allah mengajarkan bahwa pemenuhan yang sepenuhnya dan sempurna terhadap kebenaran Allah atas segala dosa umat manusia telah dikerjakan sekali untuk selamanya oleh Kristus, Sang Juruselamat; bahwa Ia menanggung seluruh beban penderitaan yang seharusnya ditanggung oleh orang-orang berdosa atas pelanggaran-pelanggaran mereka [(Yes. 53:5); (Rm. 3:25); (Kol. 1:20); (1 Pet. 2:24); (1 Yoh. 2:2)], dan telah menjadi Imam

---

[1406] “Barangsiapa yang telah menguasai milik orang lain melalui pencurian diam-diam, dan kemudian mengakui dosanya kepada imam melalui pengakuan dosa, hendaknya menyembuhkan penyakitnya dengan melakukan hal yang bertolak belakang dengan nafsunya, yaitu dengan membagikan hartanya kepada orang-orang miskin; dengan menghabiskan apa yang dimilikinya, ia akan membuktikan dirinya telah terbebas dari penyakit keserakahan » (Grig. Niss. Prav. 6, dalam buku aturan hlm. 342).

[1407] Dikutip dari Theophilus Prokopovich – *Christ. orthod. Theolog. jol.* III, hlm. 700–702, Leipzig 1793.

Besar yang kekal*; oleh karena itu, Ia selalu dapat menyelamatkan mereka yang datang kepada Allah melalui-Nya, karena Ia selalu hidup untuk menjadi perantara bagi mereka* (Ibr. 7:25) (§153). Di sisi lain, diajarkan bahwa untuk pembenaran orang berdosa di hadapan Allah, yaitu agar mereka dapat menerima jasa penebusan Kristus Sang Juruselamat, diperlukan dua syarat dari orang berdosa itu sendiri: pertama, pertobatan dan iman: *bertobatlah dan percayalah kepada Injil* [(Markus 1:15); (Kis. 2:38)], — *dan kami telah percaya kepada Kristus Yesus, agar dibenarkan oleh iman kepada Kristus* [(Gal. 2:16); (Rom. 8:24-25); (Rom. 10:9)]; dan kedua, sebagai bukti dan buah dari pertobatan dan iman, perbuatan baik: *manusia dibenarkan oleh perbuatan, bukan hanya oleh iman* (Yak. 2:24); *di dalam Kristus Yesus, baik sunat maupun tidak sunat tidak memiliki kuasa, melainkan iman yang bekerja melalui kasih* [(Gal. 5:6); (Mat. 7:21)]; bukan mereka yang hanya mendengar hukum Taurat yang benar di hadapan Allah, melainkan mereka yang melakukan hukum Taurat itulah yang akan dibenarkan (Rom. 2:13) (§§197, 198). Dengan memenuhi syarat-syarat ini, yang melaluinya jasa-jasa Yesus Kristus diterima, manusia yang berdosa dapat benar-benar mendamaikan diri dengan Allah dan memuaskan-Nya; namun bukan dalam arti seolah-olah pertobatan, iman, dan perbuatan baik manusia memiliki arti sebagai korban penebusan di hadapan Allah dengan sendirinya, melainkan semata-mata karena melalui hal-hal itulah kita memperoleh jasa-jasa yang telah disiapkan oleh Penebus kita, yang telah sepenuhnya memuaskan keadilan Allah bagi kita. Namun, menyatakan bahwa orang-orang berdosa yang bertobat itu sendiri, selain iman yang hidup dan perbuatan baik yang diperlukan untuk menerima jasa-jasa Juruselamat, harus menanggung hukuman apa pun secara khusus untuk memuaskan kebenaran Allah atas dosa-dosa mereka, berarti menyatakan salah satu dari dua hal berikut: entah bahwa Sang Juruselamat belum cukup menderita bagi para pendosa, bahwa pemenuhan yang Dia berikan atas dosa-dosa seluruh dunia masih belum lengkap dan perlu dilengkapi dengan penderitaan para pendosa yang bertobat itu sendiri; atau bahwa iman dan perbuatan baik manusia tidak cukup bagi dirinya untuk menerima jasa-jasa Sang Juruselamat…

Jika tidak, berarti menolak ajaran Kristen tentang penebusan dan pembenaran.

Jika Santo Yohanes Pembaptis menuntut dari orang-orang berdosa yang bertobat buah-buah yang layak bagi pertobatan (Mat. 3:8): "[1408] " maka buah-buah yang dimaksud sama sekali bukan hukuman untuk memuaskan kebenaran Allah atas dosa-dosa masa lalu, melainkan perbuatan baik yang menunjukkan ketulusan penyesalan para pendosa, dan yang, sekali lagi, benar-benar dapat mendamaikan dan dalam arti tertentu memuaskan Allah. Yohanes Pembaptis, sebagaimana ia sendiri menjelaskan tuntutannya, justru mendorong orang-orang yang bertobat untuk mengubah gaya hidup bejat mereka sebelumnya, memenuhi kewajiban mereka mulai saat itu, dan bertindak dengan saleh (Luk. 3:8-15). Demikian pula, jika dalam Kitab Suci disebutkan bahwa orang-orang Niniwe, setelah khotbah Nabi Yunus, melalui puasa bersama dan air mata yang pahit, memperoleh pengampunan dari Allah (Yunus 3:10), bahwa Nebukadnezar diperintahkan untuk menebus dosanya dengan sedekah (Daniel 4:24), dan bahwa secara umum sedekah membersihkan dari dosa dan menyelamatkan dari kematian (Tobit 4:10),[1409] maka sama sekali tidak dapat dikatakan bahwa semua cara yang disebutkan itu memiliki nilai di mata Hakim Surgawi atas dasar dirinya sendiri, sebagai pemenuhan kebenaran-Nya, melainkan semata-mata karena cara-cara tersebut berfungsi di hadapan-Nya dan dapat menjadi kesaksian hidup akan pertobatan tulus para pendosa serta buah-buah pertobatan mereka kepada Allah. Dalam apa lagi penyesalan sejati manusia dapat diungkapkan, jika bukan dalam air mata, bukan dalam desahan, bukan dalam doa, bukan dalam puasa, bukan dalam sedekah, dan perbuatan saleh lainnya? Tuhan sendiri telah menegaskan hal ini ketika Ia berkata: *"Berbaliklah kepada-Ku dengan segenap hatimu, dengan puasa, tangisan, dan ratapan." "Robeklah hatimu, bukan pakaianmu, dan berbaliklah kepada Tuhan, Allahmu; sebab Ia baik dan penyayang, panjang sabar dan berlimpah kasih setia, serta menyesali malapetaka*" (Yoel 2:12-13). Yang berkenan di hadapan Allah sebenarnya adalah pertobatan sejati seorang pendosa, yang diwujudkan dalam puasa, doa, sedekah, dan sebagainya,[1410] dan

---

[1408] Tentang bagian ini, antara lain, para teolog Latin mengutipnya untuk memperkuat ajaran mereka. Lihat, misalnya, pada karya Perrone, Feyer, Lieberman, dan lainnya, dalam traktat tentang sakramen tobat, bab: de satisfactione.

[1409] Dan para teolog Roma merujuk pada semua bagian ini. Lihat di sana juga.

[1410] St. Zlatoust berargumen: "Apa yang menyelamatkan orang-orang Niniwe itu? Atas luka-luka batin mereka, mereka menjalani puasa yang ketat, mengenakan pakaian dari kain kasar, menaburinya dengan abu, membasahinya dengan air mata pahit; mereka bersujud ke tanah, dan bersamaan dengan itu mereka juga mengubah cara hidup mereka. Mari kita lihat, manakah di antara obat-obatan yang

dalam hal ini Ia mengampuni dosa-dosa semata-mata karena kebaikan-Nya yang tak terbatas kepada mereka yang bertobat, dan sama sekali bukan karena kebenaran-Nya, yang seolah-olah terpuaskan oleh tindakan-tindakan tersebut. Apakah orang-orang Niniwe dan Nebukadnezar dapat memuaskan kebenaran-Nya yang tak terbatas atas semua dosa mereka dengan harga yang begitu rendah?

2) Bertentangan dengan konsep kebenaran Allah. Jika, sebagaimana diyakini oleh umat Katolik, telah dipersembahkan kepada-Nya korban yang sepenuhnya cukup dan bahkan melimpah untuk semua dosa dunia oleh Kristus Sang Juruselamat (Gal. 3:13 dst.), namun di sisi lain masih dituntut agar para pendosa yang bertobat tidak hanya percaya kepada Sang Juruselamat untuk memperoleh pahala-Nya (Rom. 3:26), tetapi juga menghasilkan buah-buah yang layak bagi pertobatan, serta menanggung, setidaknya, hukuman sementara atas dosa-dosa mereka sendiri untuk memuaskan kebenaran yang kekal: maka itu berarti, Ia menghukum dua kali untuk dosa-dosa yang sama, dan menerima pemenuhan ganda. Jika, kedua, memang diperlukan, menurut penghakiman kebenaran kekal, pemenuhan semacam itu juga dari pihak para pendosa yang bertobat sendiri: maka, tanpa ragu, hal itu berlaku bagi semua orang berdosa dan untuk semua dosa, meskipun dalam derajat yang berbeda-beda, sesuai dengan perbedaan dosa-dosa tersebut — namun, orang-orang Latin mengajarkan bahwa hukuman-hukuman sementara semacam itu ditetapkan oleh kebenaran abadi hanya bagi sebagian orang berdosa yang lebih bersalah, sedangkan bagi yang lain , baik dosa-dosa maupun segala hukuman diampuni melalui pertobatan. Jika, akhirnya — katakanlah sekali lagi — pemenuhan terhadap keadilan Allah semacam itu memang diperlukan dari pihak para pendosa yang bertobat sendiri: maka, tanpa ragu, hal itu juga diperlukan ketika orang berdosa untuk pertama kalinya mencari pembersihan dari dosa-dosa mereka dalam sakramen baptisan, dan ketika mereka ingin membersihkan diri lagi di bak tobat, meskipun dalam kasus terakhir ini pemenuhan tersebut harus lebih besar, karena orang yang bertobat itu lebih bersalah. Sementara itu, umat Katolik mengajarkan bahwa dalam sakramen baptis, Allah mengampuni semua dosa dan segala hukuman bagi para pendosa tanpa menuntut penebusan apa pun dari mereka; namun, Allah menuntut penebusan hanya dalam sakramen pengakuan dosa dari para pendosa Kristen, karena mereka lebih bersalah, dan meskipun mengampuni dosa-dosa serta hukuman kekal atas dosa-dosa tersebut, Allah tidak selalu mengampuni hukuman sementara.[1411] Hal yang berbeda adalah menyatakan bahwa orang berdosa, setelah menerima pengampunan dosa dalam sakramen pengakuan dosa, masih harus menghasilkan buah-buah yang layak bagi pertobatan, harus membersihkan diri dari segala kenajisan daging dan roh, serta memperbaiki cara hidupnya; dan bahwa untuk tujuan ini, Allah dapat mengirimkan dan menjatuhkan berbagai hukuman kepada orang berdosa, baik secara langsung maupun melalui para gembala Gereja. Namun, ini adalah hukuman-hukuman yang bersifat terapeutik, yang bertujuan untuk kebaikan moral bagi mereka yang dihukum.

Orang-orang Latin sia-sia saja mengutip contoh-contoh tentang Adam (Amsal 10:1; Kej. 3:10), Musa, Harun [(Bil. 20:11-12, 24); (Ul. 32:49)] dan terutama Daud (2 Raj. 12:13), yang meskipun dosanya telah diampuni oleh Allah, namun juga dijatuhi hukuman sementara.[1412] Mengapa semua hukuman ini kita sebut sebagai tindakan Hakim yang tegas, yang menuntut pembalasan atas penghinaan terhadap kebenaran-Nya, dan bukan sebagai tindakan Bapa yang penuh belas kasihan, yang, ketika mengampuni anak-Nya yang berdosa, jika pun menghukumnya, itu semata-mata demi perbaikan dirinya sendiri, untuk melindunginya di masa depan dari kejahatan serupa, atau, setidaknya, sebagai teladan bagi anak-anak-Nya yang lain? Perlu diingat bahwa Kitab Suci secara tegas membedakan antara hukuman yang ditimpakan Allah kepada orang-orang fasik, dan hukuman yang Dia kirimkan kepada orang-orang yang setia kepada-Nya dan yang berbalik kepada-Nya dengan segenap hati: yang pertama digambarkan sebagai tindakan murka Allah dan kebenaran-Nya yang menuntut pemenuhan [(Yer. 23:19); (Rm. 1:18) dan lain-lain]; sedangkan yang terakhir adalah hukuman bapak (παιδεϋματα), yang bersifat penyembuhan, yang dikirimkan semata-mata untuk memperbaiki manusia, untuk menahan mereka dari

---

disebutkan tadi yang menyembuhkan mereka… 'Allah melihat,' kata Nabi, 'bahwa mereka telah berbalik dari jalan-jalan jahat mereka, dan Allah menyesali kejahatan yang telah Ia katakan akan dilakukan terhadap mereka' (Yunus 3:10). Ia tidak berkata: "Allah melihat puasa orang-orang Niniwe, kain kabung, dan abu." Saya mengatakan hal ini bukan untuk menolak puasa—janganlah demikian—tetapi untuk meyakinkan kalian untuk melakukan apa yang lebih baik daripada puasa, yaitu menjauhi segala kejahatan" (dalam Khotbah 2 Korintus IV, hlm. 118–119, dalam terjemahan Rusia).

[1411] Lihat catatan kaki 1408 di atas.

[1412] Lihat di sana juga.

kejahatan—meskipun melalui ketakutan akan hukuman—untuk mengokohkan mereka dalam kebaikan, dan tujuan-tujuan serupa [(1Kor. 11:32); (Ibr. 12:6-8); (1 Pet. 1:6-7); (Yak. 1:12)]. "Aku, yang mengasihi mereka," kata Tuhan sendiri, "Aku menegur dan menghukum (παιδεύω)," dan di situ pula Ia menunjukkan tujuan dari hukuman-hukuman ini: *jadilah tekun dan bertobatlah* (Wahyu 3:19). Oleh karena itu, Santo Paulus, bersama dengan Salomo (Amsal 3:11), menasihati orang-orang beriman agar tidak mengabaikan hukuman-hukuman Allah: *"Anakku! Janganlah mengabaikan hukuman Tuhan, dan janganlah putus asa ketika Ia menegurmu*" (Ibrani 12:5).

3) Bertentangan dengan ajaran seluruh Gereja kuno. Ada sangat banyak aturan sinodal dan para Bapa Gereja mengenai epitimia — dan tidak satupun di antaranya menyebutnya sebagai penebusan dosa, melainkan hanya sebagai obat penyembuh dari dosa, seperti yang telah kita lihat.[1413] Ajaran yang sama juga diuraikan oleh para Bapa Gereja dalam tulisan-tulisan pribadi mereka. Misalnya, salah satu guru universal, St. Yohanes Zlatoust, yang begitu banyak berbicara tentang pertobatan, dengan sangat jelas mengkhotbahkan:

a) Bahwa Allah mengampuni dosa-dosa orang-orang Kristen yang bertobat, yaitu dosa-dosa yang dilakukan setelah pembaptisan, tanpa hukuman apa pun. "Anak yang hilang melambangkan orang-orang yang jatuh ke dalam dosa setelah pembaptisan; dan bahwa ia melambangkan orang-orang yang jatuh ke dalam dosa setelah pembaptisan, terlihat dari hal berikut: ia disebut anak, dan tidak ada seorang pun yang dapat disebut anak tanpa pembaptisan. Ia juga tinggal di rumah ayahnya, dan menerima bagian dari seluruh harta ayahnya, sedangkan sebelum pembaptisan, seseorang tidak dapat menikmati harta ayahnya, maupun menerima warisan. Dengan demikian, semua ini menunjukkan kepada kita tentang golongan orang-orang beriman… Ketika anak yang hilang itu, setelah pergi ke negeri asing dan menyadari melalui pengalamannya betapa berbahayanya meninggalkan rumah ayahnya, kembali—ayahnya tidak menyimpan dendam, melainkan menerimanya dengan tangan terbuka. Mengapa demikian? Karena ia adalah seorang ayah, bukan hakim. Dan kini, sorak-sorai, pesta pora, dan perayaan pun terjadi; seluruh rumah menjadi cerah dan penuh sukacita! Apa katamu? Apakah ini imbalan atas kejahatan? Bukan atas kejahatan , wahai manusia, melainkan atas kembalinya (ke rumah); bukan atas dosa, melainkan atas pertobatan; bukan atas perbuatan buruk, melainkan atas perbaikan. Dan yang lebih dari itu, — ketika anak sulung merasa kesal karena hal ini, sang ayah pun dengan lembut menenangkannya, sambil berkata: *"Kamu selalu bersamaku ... tetapi saudaramu ini telah mati dan hidup kembali, hilang dan ditemukan*" (Luk. 15:31-32). Ketika, katanya, perlu menyelamatkan orang yang sedang binasa, maka saat itu bukanlah waktu untuk penghakiman dan penyelidikan yang ketat, melainkan hanya kasih sayang dan pengampunan. Tidak ada seorang dokter pun yang, alih-alih memberikan obat kepada orang sakit, malah menghukumnya karena gaya hidup yang tidak teratur… Jadi, dengan mengetahui bahwa (Allah) tidak hanya tidak berpaling dari mereka yang bertobat, tetapi juga menerima mereka tidak kalah baiknya dari orang-orang yang berbudi luhur; bahwa Ia tidak hanya tidak menjatuhkan hukuman, tetapi juga sendiri pergi mencari mereka yang tersesat dan, setelah menemukannya, bersukacita (atas mereka) lebih daripada atas mereka yang telah aman, marilah kita tidak putus asa karena dosa-dosa, maupun terlalu berharap pada perbuatan baik."

Dan dalam percakapan lain: "Kitab Suci berkata: *'Sebutkanlah dosa-dosamu terlebih dahulu, supaya engkau* dibenarkan' (Yes. 43:26): akui dosamu untuk membebaskan dirimu dari dosa. Untuk itu, tidak diperlukan usaha, kata-kata yang berlebihan, pengeluaran uang, atau hal-hal serupa lainnya: ucapkanlah kata-kata, akui dosamu, dan katakanlah: 'Aku telah berdosa.'"[1414]

b) Bahwa melalui pertobatan dan pengakuan dosa, kita dapat, jika kita mau, terbebas tidak hanya dari hukuman kekal, tetapi juga dari hukuman sementara, dan Allah hanya menjatuhkan hukuman sementara kepada kita ketika kita sendiri tidak mau bertobat, dan itu pun dengan tujuan untuk menyembuhkan kita dari dosa-dosa. "Jika kita menghakimi diri sendiri," kata Rasul, "kita tidak akan dihukum (1 Kor. 11:31). Ia tidak berkata: jika kita menghukum diri sendiri dan menanggung akibat dosa (εί έκολάζομεν εαυτούς, εί έτιμαρούμεθα), melainkan

---

[1413] Di sini dapat diingat pula aturan yang ditetapkan pada Konsili Roma pada abad ketiga, melawan kaum Novatian: "Novatian dan yang lainnya, yang bersama-sama dengannya membanggakan diri dan memutuskan untuk menyetujui pemikiran yang membenci sesama dan tidak manusiawi, harus dianggap terasing dari Gereja; sebaliknya, saudara-saudara yang secara naas telah jatuh, harus disembuhkan dan dirawat melalui sarana pertobatan" (Eusebius, Sejarah Gereja, Buku IV, Bab 43, Jilid 1, hlm. 386 dalam terjemahan Rusia).

[1414] Pembicaraan tentang Pertobatan 1, poin 7 dan 8, dalam jilid II Pembicaraan kepada Umat Antiokhia, hlm. 286–289.

hanya: jika kita bersedia mengakui dosa-dosa, menghakimi diri sendiri, dan mengaku kesalahan-kesalahan kita, — maka kita akan terbebas baik dari hukuman di dunia ini (καί τής ένταύθα) maupun dari hukuman di masa depan (τιμωρίας). Sebab, orang yang menghakimi dirinya sendiri berdua kali lipat mendamaikan Allah: baik dengan mengakui dosa-dosanya, maupun dengan menjadi kurang cenderung berbuat dosa di masa depan, Dan karena kita tidak mau melakukan hal yang mudah ini sebagaimana seharusnya: maka, karena tidak ingin menghukum kita selamanya, melainkan mengasihani kita, Allah menghukum kita di sini, di mana hukuman itu bersifat sementara, dan penghiburan yang besar pun ada — karena pembersihan dari dosa-dosa dimungkinkan, dan tetap ada harapan yang manis yang meringankan penderitaan saat ini. Oleh karena itu, dengan keinginan untuk menghibur mereka yang lemah sekaligus membuat yang lain lebih bersemangat, (Rasul) berkata: *"Apabila kita dihakimi, kita dihukum oleh Tuhan, agar tidak dihukum bersama dunia*."[1415] Ia tidak berkata: "kami dihukum mati" (κολαζομεθα); ia tidak berkata: "kami dihajar seperti penjahat" (τιμωρούμεθα), tetapi "kami dihukum seperti anak-anak" (παιδευόμεθα). Sebab hal ini lebih merupakan nasihat daripada tuduhan, lebih merupakan pengobatan daripada hukuman, lebih merupakan pembinaan daripada pukulan."[1416]

c) Bahwa seluruh tugas para pendeta pembimbing rohani adalah menyembuhkan orang berdosa dari dosa-dosa mereka melalui hukuman dan tindakan-tindakan lain, bukan untuk menghukum mereka atas dosa-dosa tersebut. "Orang-orang Kristen dilarang lebih dari siapa pun — untuk memperbaiki mereka yang terjerumus ke dalam dosa dengan kekerasan. Hakim-hakim duniawi memiliki kekuasaan besar atas orang-orang yang melanggar hukum, dan mencegah mereka melakukan kejahatan, bertentangan dengan kehendak mereka. Namun, di dalam Gereja, kita harus mengarahkan mereka ke jalan hidup yang lebih baik bukan dengan penindasan, melainkan dengan persuasi. Lagipula, hukum-hukum tidak memberikan kita wewenang semacam itu untuk melarang orang berdosa berbuat dosa; namun, sekalipun diberikan, kita sama sekali tidak boleh memanfaatkannya: sebab Allah hanya memberi pahala kepada mereka yang menahan diri dari dosa dengan sukarela, bukan karena paksaan. Oleh karena itu, diperlukan keahlian yang besar agar orang-orang yang lemah, dengan mengikuti bujukan, secara sukarela bersedia menerima pengobatan dari para imam, dan bahkan lebih lagi, agar mereka berterima kasih kepada para imam atas pengobatan tersebut. Sebab, jika seseorang yang terikat memutuskan ikatannya dan melarikan diri (dan setiap orang yang memiliki kebebasan dapat melakukannya), ia akan menambah penderitaan bagi dirinya sendiri. Jika ia mengabaikan kata-kata yang tajam seperti besi; dengan pengabaian tersebut ia akan menambah luka baru bagi dirinya sendiri, dan alasan untuk pengobatan akan berubah menjadi penyebab penyakit yang paling parah. Dan dengan paksaan serta bertentangan dengan keinginan pasien, tidak ada yang dapat menyembuhkannya. Lalu apa yang harus dilakukan? Jika bersikap lunak terhadap orang yang seharusnya menjalani pengobatan yang keras, dan tidak memperdalam luka bagi orang yang membutuhkannya: maka sebagian luka akan sembuh, dan sebagian lagi tidak… Itulah sebabnya seorang gembala harus memiliki banyak kebijaksanaan dan banyak mata, agar dapat mengamati keadaan jiwa dari segala sisi. Sebab, sebagaimana banyak orang menjadi keras hati dan putus asa akan keselamatan mereka karena tidak mampu menanggung pengobatan yang keras; demikian pula sebaliknya, ada pula mereka yang, karena tidak dihukum secara layak atas dosa-dosa mereka, menjadi lalai, semakin bejat, dan berbuat dosa dengan keberanian yang lebih besar. Oleh karena itu, tugas seorang imam adalah: tidak meninggalkan apa pun tanpa diuji, tetapi melalui penyelidikan yang ketat atas segala hal, memilih cara-cara yang sesuai dengan keadaan jiwa-jiwa tersebut, agar usaha tersebut tidak sia-sia."[1417]

d) Bahwa, pada akhirnya, doa, sedekah, dan praktik-praktik saleh lainnya yang ditetapkan bagi para pendosa sebagai penebusan dosa, hanyalah berbagai jalan pertobatan, berbagai sarana penyembuhan untuk menyembuhkan luka-luka rohani. "Kami telah mengatakan bahwa ada banyak dan berbagai jalan pertobatan, agar keselamatan menjadi mudah bagi kita… Apakah kamu seorang pendosa? Masuklah ke gereja, katakan: 'Aku telah berdosa,' dan—dosa itu akan dihapuskan. Sebagai contoh, kami juga mengemukakan kisah Daud, yang telah berdosa dan menghapus dosanya. Kemudian kami mengusulkan jalan lain, yaitu menangis atas dosa, dan berkata: betapa mudahnya hal ini? Tidak perlu mengeluarkan uang, tidak perlu menempuh perjalanan jauh, atau

[1415] Khotbah tentang Pertobatan II, n. I, di sana juga hlm. 291; lihat juga hlm. 344.
[1416] Dalam Homili 1 Korintus XXVIII, n. 2.
[1417] Tentang Imamat II, hlm. 33–36, dalam terjemahan Rusia.

melakukan hal lain yang serupa, melainkan cukup menangis atas dosa… Kemudian kami menunjukkan jalan pertobatan yang ketiga, dan mengutip dari Kitab Suci tentang orang Farisi dan pemungut cukai — yaitu, bahwa orang Farisi, yang dengan sombong memuji diri sendiri, kehilangan kebenaran, sedangkan pemungut cukai, yang menunjukkan kerendahan hati, memperoleh buah kebenaran dan, tanpa bersusah payah, menjadi orang benar — ia mengucapkan kata-kata, tetapi menerima perbuatan. Sekarang mari kita lanjutkan, dan kita bahas jalan pertobatan yang keempat. Jalan apa itu? Yaitu sedekah, ratu segala kebajikan, yang dengan sangat cepat mengangkat manusia ke surga itu sendiri, pelindung terbaik."[1418] "Namun ada juga jalan pertobatan lain bagimu, yang juga sangat mudah, di mana kamu dapat terbebas dari dosa-dosa. Berdoalah setiap jam, jangan lelah dalam berdoa, dan dengan tekun memohon belas kasihan Allah; dan Allah tidak akan berpaling dari orang yang terus-menerus berdoa, melainkan akan mengampuni dosa-dosamu dan mengabulkan permohonanmu."[1419] "Perhatikanlah, betapa banyaknya obat penyembuh untuk menyembuhkan luka-luka jiwamu; terapkanlah semuanya satu per satu tanpa henti: merendahkan diri, pengakuan dosa, tidak menyimpan dendam, bersyukur atas penderitaan yang ditimpakan kepadamu, menolong orang miskin dengan uang dan barang, serta akhirnya doa yang tak henti-hentinya… Jadi, apakah kita layak mendapatkan pembenaran apa pun, ketika, dengan memiliki begitu banyak jalan yang mengarah ke surga, dan begitu banyak sarana untuk menyembuhkan luka-luka batin yang diterima setelah pembaptisan, kita tetap berada dalam luka-luka tersebut?"[1420]

Memang benar, beberapa guru kuno di Barat, seperti Tertullianus, Cyprianus, Ambrosius, dan Agustinus, kadang-kadang menyebut penebusan dosa sebagai "pembayaran";[1421] tetapi bukan dalam arti bahwa epitimia itu sendiri berfungsi sebagai semacam harga penebusan atau korban atas dosa-dosa bagi keadilan Ilahi, melainkan dalam arti bahwa epitimia, sebagai hukuman bapak, membangkitkan penyesalan yang sejati di dalam diri orang berdosa, yang dengannya Bapa di Surga dipuaskan; dan sebagai latihan rohani, memberikan kesempatan bagi mereka yang bertobat untuk mengungkapkan dan menyaksikan di hadapan Allah seluruh kebenaran dan kedalaman penyesalan mereka, yang pada hakikatnya adalah satu-satunya hal yang memuaskan-Nya.[1422] Demikian pula, Tertullianus, ketika berbicara tentang keharusan pengakuan dosa, yang dilakukan secara terbuka di Gereja mula-mula dan menetapkan berbagai tingkatan penebusan dosa bagi para pendosa, menyatakan: "penebusan dosa sebanding dengan pengakuan dosa (dalam arti yang dimaksud), dari pengakuan dosa lahirlah penyesalan, dan melalui penyesalanlah Allah diredakan."[1423] Santo Cyprian menasihati mereka yang telah jatuh:

[1418] Khotbah-khotbah tentang Pertobatan III, poin 2 dan 3, hlm. 307–308.

[1419] Pembicaraan tentang Pertobatan III, poin 10, hlm. 317.

[1420] Khotbah-khotbah tentang 2 Korintus IV, hlm. 122–123. Demikian pula Santo Basilius Agung berpendapat: "Dalam penyakit, para dokter menasihati pasien untuk memperhatikan diri sendiri dan tidak mengabaikan apa pun yang dapat membantu penyembuhan. Namun, dengan cara yang serupa pula, Firman—tabib jiwa-jiwa kita—menyembuhkan jiwa yang menderita karena dosa dengan bantuan kecil ini. Oleh karena itu, perhatikanlah dirimu sendiri, agar sesuai dengan tingkat dosamu, kamu menerima bantuan dari penyembuhan ini. Dosamu besar dan berat? Kamu memerlukan pengakuan dosa yang panjang, air mata yang pahit, berjaga-jaga dengan tekun, dan puasa yang tak henti-hentinya. Apakah kejatuhan ke dalam dosa itu ringan dan dapat ditanggung? Biarlah pertobatanmu sepadan dengannya. Hanya perhatikanlah dirimu sendiri, agar engkau mengetahui kesehatan dan penyakit jiwa" (Pembicaraan tentang kata-kata: "perhatikanlah dirimu sendiri", dalam Karya-karya Bapa-Bapa Suci VIII, 36).

[1421] Lihat, selanjutnya catatan kaki 1423–1426.

[1422] Dalam arti ini pula, di Gereja Ortodoks, epitimia diakui sebagai sarana untuk mendamaikan atau memuaskan Allah: "Pengampunan dosa," tulis Patriark Konstantinopel Yeremia, "kami dampingi dengan epitimia karena banyak alasan yang patut dipertimbangkan: pertama, agar, melalui penderitaan sukarela di dunia ini, orang berdosa terbebas dari hukuman yang berat dan tidak disengaja di kehidupan selanjutnya; karena Tuhan tidak ada yang lebih memuaskan-Nya selain penderitaan sukarela. Itulah sebabnya Santo Gregorius berkata bahwa 'air mata dibalas dengan kasih sayang'. Kedua – agar nafsu daging yang mengerikan dalam diri orang berdosa, yang melahirkan dosa, dapat dimusnahkan; sebab kita tahu bahwa yang berlawanan disembuhkan dengan yang berlawanan. Ketiga – agar penebusan dosa berfungsi sebagai semacam ikatan atau kekang bagi jiwa, dan tidak membiarkannya kembali melakukan perbuatan-perbuatan jahat yang sama, dari mana ia baru saja dibersihkan. Keempat – agar membiasakan diri pada kerja keras dan kesabaran; sebab kebajikan adalah hasil kerja keras. Kelima – agar kita dapat melihat dan mengetahui: apakah orang yang benar-benar bertobat telah membenci dosa? Namun, bagi siapa pun yang sudah bersiap untuk meninggalkan dunia ini, kita membebaskannya dari semua ini, dan mengampuni dosanya, cukup dengan ketulusan penyesalannya dan kejujuran hatinya dalam bertobat» (Acta Theolog. Wirtemb. et patriarch. Hieremiae, respons. 1, c. 12, dalam Xp. Cht. 1842, 1, 244).

[1423] … Poenitentia Deus mitigatur (De poenit. c. IX). Dan selanjutnya: "itaque Exomologesis prosternendi et humilificandi hominis disciplina est, conversationem injungens misericordiae illicem…" (ibid., Patrolog. curs. compl. T. 1, hlm. 1243).

"Marilah kita kembali kepada Tuhan dengan segenap hati, dan dengan mengungkapkan penyesalan atas dosa melalui kesedihan yang tulus, marilah kita memohon belas kasihan Allah. Semoga jiwa kita merendahkan diri di hadapan-Nya, semoga penyesalan yang mendalam memuaskan-Nya (illi moestitia satisfaciat), dan semoga segala harapan diletakkan pada-Nya. Bagaimana kita harus memohon kepada-Nya, Dia sendiri telah berkata: *"Berbaliklah kepada-Ku dengan segenap hatimu, dengan berpuasa, menangis, dan meratap. Robeklah hatimu, bukan pakaianmu*" (Yoel 2:12-13). Marilah kita berpaling kepada Tuhan dengan segenap hati: marilah kita menebus dosa dan penghinaan terhadap-Nya melalui puasa, tangisan, dan ratapan, sebagaimana Dia sendiri menasihatkan… Tunjukkanlah pertobatan yang tulus, buktikanlah kesedihan jiwa kalian yang hancur dan meratap… Itulah pertobatan yang memuaskan, dan siapa pun yang menolak pertobatan atas dosanya, ia menutup pintu pemenuhan."[1424] Demikian pula, Beato Agustinus, mengikuti St. Ambrosius,[1425] mengatakan bahwa orang berdosa yang bertobat memuaskan Allah atas dosanya sendiri melalui air mata pertobatan, persembahan hati yang hancur dan rendah hati.[1426]

§228. Ketidakadilan ajaran Gereja Roma mengenai indulgensi

Seiring dengan runtuhnya ajaran Gereja Roma mengenai penebusan dosa (epitimia), sebagai hukuman sementara untuk memuaskan kebenaran Allah, ajaran Gereja tersebut mengenai indulgensi (pengampunan atau keringanan) pun tak terelakkan ikut runtuh. Ciri-ciri utama ajaran ini adalah sebagai berikut: **I)** dalam sakramen pengakuan dosa, Allah, ketika mengampuni dosa-dosa orang yang bertobat dan hukuman kekal atas dosa-dosa tersebut, tidak selalu mengampuni hukuman sementara, yang—baik jika dijatuhkan oleh bapa rohani (dalam bentuk penebusan dosa), maupun jika tidak dijatuhkan—harus ditanggung oleh orang berdosa, baik di dunia ini maupun setelah kematian di api penyucian, demi memuaskan kebenaran Allah; **II)** namun karena manusia lemah dan kekuatannya tidak mencukupi untuk tujuan tersebut, maka hukuman sementara ini dapat diangkat darinya dan digantikan di hadapan Kebenaran Abadi oleh pahala-pahala Kristus Sang Juruselamat dan para Orang Kudus yang melimpah ruah, yang merupakan harta karun Gereja; **III)** wewenang untuk melakukan penggantian ini dan dengan demikian membebaskan orang berdosa—tidak hanya yang masih hidup, tetapi juga yang telah meninggal—dari hukuman sementara, yaitu wewenang untuk memberikan indulgensi, adalah milik Gereja.[1427]

I. Ketidakadilan pemikiran pertama telah kita lihat: pemikiran itu bertentangan dengan ajaran Kristen mengenai pemenuhan kebenaran Allah dan pembenaran orang berdosa, bertentangan dengan ajaran seluruh Gereja kuno, bahkan bertentangan dengan pemahaman yang sehat mengenai kebenaran Allah serta pengampunan atau penghapusan dosa. Di sini tinggal dikatakan:

1) Jika epitimia bukanlah hukuman sementara yang seolah-olah harus ditanggung oleh orang berdosa yang bertobat untuk memuaskan kebenaran Allah: maka tidak perlu pula mencabutnya, atau lebih tepatnya, tidak perlu menggantikannya di hadapan Allah dengan jasa-jasa Kristus Sang Juruselamat dan para Orang Kudus yang melimpah ruah. Dan karenanya, ajaran tentang indulgensi dibangun di atas pasir.

2) Sebaliknya, jika epitimia hanyalah hukuman bapa-bapa gereja yang bertujuan menyembuhkan penyakit rohani: maka hukuman tersebut, sebagai pengobatan, dapat dicabut, dilonggarkan, atau diganti dengan pengobatan lain sesuai dengan kondisi orang yang diobati, sebagaimana diatur dalam aturan-aturan Konsili Suci dan sebagaimana yang hingga kini dilakukan oleh Gereja Ortodoks. Namun, mencabut epitimia tanpa memperhatikan keadaan moral orang yang sedang menjalani pengobatan, atau memberikan pengampunan kepada

---

[1424] De lapsis bab 29, 32, 31: di sana masih diperlukan tobat yang memuaskan; namun mereka yang menghapuskan tobat atas dosa, menutup jalan pemenuhan (dalam Patrolog. yang disebutkan, Jilid IV, hlm. 489, 491, 492).

[1425] Dosa besar memerlukan pengobatan yang mendalam dan panjang; kejahatan besar memerlukan penebusan yang besar… Dan oleh karena itu, penyesalan harus lebih mendalam, karena dosanya pun lebih berat (De lapsu virgin. consecr. bab VIII, n. 37, dalam Patrolog. XVI, hlm. 378–379).

[1426] Sebab, tidaklah cukup hanya mengubah perilaku menjadi lebih baik dan menjauhi perbuatan-perbuatan jahat; melainkan juga harus memberikan ganti rugi kepada Allah atas apa yang telah dilakukan, melalui kesedihan tobat, melalui ratapan kerendahan hati, melalui pengorbanan hati yang hancur, disertai sedekah (Matius V, 7) (Khotbah CCCLI, bab 5, no. 12 dalam Patrolog. XXXIX, hlm. 1549).

[1427] Perrone, Praelect. Theolog. jil. VII, Tract. de indulgentiis.

para pendosa tanpa membedakan apakah mereka telah bertobat atau sama sekali belum bertobat, berarti menyalahgunakan wewenang yang merugikan para pendosa itu sendiri.

3) Jika tindakan epitimia, sebagai hukuman terapeutik, terbatas pada kehidupan duniawi ini—ketika orang berdosa masih dapat disembuhkan dan memperbaiki diri—dan tidak meluas ke kehidupan setelah kematian:[1428] maka memberikan indulgensi demi orang yang telah meninggal, untuk membebaskan mereka dari api penyucian yang diduga ada, sama sekali tidak perlu.

4) Hukuman hanya dapat dihapuskan jika hukuman tersebut telah dijatuhkan kepada seseorang; namun, menghapuskan hukuman dari seorang pendosa yang tidak dijatuhkan kepadanya, atau yang memang dijatuhkan tetapi bukan oleh kita melainkan oleh Allah sendiri, misalnya di Purgatorium yang diduga: hal ini, di satu sisi, aneh, dan di sisi lain—melanggar hukum.

II. Dalam pembahasan pemikiran kedua, perlu diperhatikan:

1) Jasa-jasa Sang Juruselamat memang tak terbatas dan merupakan harta karun kasih karunia yang tak habis-habisnya, yang membenarkan dan menyelamatkan orang berdosa. Namun, jasa-jasa ini hanya dapat diterima dan diperhitungkan bagi manusia dengan syarat adanya iman mereka, penyesalan yang tulus atas dosa-dosa, serta perbuatan baik—buah dari iman dan penyesalan—atau, setidaknya, niat yang teguh untuk bertobat dan hidup suci di masa depan (§§197, 198), sebagaimana dilakukan oleh para gembala Gereja Ortodoks saat memberikan pengampunan kepada orang berdosa dalam sakramen pengakuan dosa (§224). Namun, mengaitkan jasa-jasa Sang Juruselamat kepada orang berdosa tanpa pemenuhan syarat-syarat yang disebutkan di atas dari pihak orang berdosa itu sendiri, membebaskan mereka, berdasarkan jasa-jasa tersebut, dari hukuman atas dosa-dosa—meskipun bersifat sementara—yang sebenarnya dijatuhkan oleh Allah sendiri kepada orang berdosa sesuai dengan keadilan-Nya; singkatnya, memberikan indulgensi kepada orang-orang adalah tindakan yang sepenuhnya melanggar hukum.

2) Jasa-jasa para Orang Kudus, betapapun besarnya, tidak boleh dianggap melebihi kewajiban, berlebihan, atau tidak diperlukan bagi diri mereka sendiri, dan tidak boleh dikaitkan kepada orang lain, yaitu para pendosa, untuk membenarkan mereka di hadapan kebenaran Allah. Sebab, pertama-tama, semua perbuatan para Orang Kudus tidak sepenuhnya milik mereka sendiri, melainkan dilakukan dengan pertolongan kasih karunia Allah, dan nilai mereka di hadapan pengadilan Kebenaran yang kekal berasal dari jasa-jasa Kristus. Kedua, perintah hukum Injil yang menuntun ke kehidupan itu sangat luas tak terhingga (Mzm. 118:96), sehingga seberapa pun seseorang menunaikannya, akan selalu ada banyak hal di dalamnya yang belum ia penuhi. *"Jadilah sempurna, sebagaimana Bapamu yang di surga itu sempurna*" (Mat. 5:48): inilah tujuan yang dipanggil dan harus dikejar oleh orang-orang Kristen! Itulah sebabnya orang-orang seperti Rasul Paulus tidak menganggap diri mereka sepenuhnya sempurna dan berkata: *"Aku tidak menganggap diriku telah mencapai kesempurnaan; melainkan, dengan melupakan apa yang telah berlalu dan menatap ke depan, aku mengejar tujuan itu, yaitu kemuliaan panggilan surgawi Allah di dalam Kristus Yesus* (Fil. 3:13-14). Melakukan sesuatu melebihi yang seharusnya berarti mencapai kesempurnaan yang lebih tinggi daripada yang dituntut oleh iman Kristus. Ketiga, perlu diingat bahwa *"*di *rumah Bapa-Ku ada banyak tempat tinggal*" (Yoh. 14:2). Seorang bayi meninggal tak lama setelah dibaptis, dalam keadaan murni dan tak bersalah: baginya ada tingkat kebahagiaan tertentu; seorang dewasa meninggal setelah berhasil menunjukkan imannya melalui perbuatan dan menghasilkan buah-buah yang baik: baginya ada pahala yang lain; seorang pertapa yang menghabiskan seluruh hidupnya dalam perjuangan puasa dan kesucian, kemiskinan sukarela, serta kerendahan hati yang paling dalam, kembali kepada Allah: bagi orang seperti itu, ada tingkat kebahagiaan yang lain lagi, yang lebih tinggi. Oleh karena itu, apa pun perbuatan baik yang dilakukan seseorang, apa pun jasa yang dikerjakannya di dunia ini, — untuk semua jasa tersebut akan ada pahala yang pantas dan sesuai, dan jasa-jasa itu sama sekali tidak dapat disebut tidak perlu, berlebihan, atau tidak berguna bagi para orang benar itu sendiri. Keempat, dari kenyataan bahwa Allah mengampuni dan selalu siap mengampuni

[1428] Diketahui dari peraturan-peraturan sinode bahwa sebelum kematian, hukuman tobat dicabut dari orang-orang yang bertobat, dan mereka diterima kembali dalam persekutuan gerejawi, sedangkan mereka yang dikucilkan dari sakramen Ekaristi dianugerahi Komuni Kudus, meskipun masa tobat mereka belum berakhir (Sinode Ankiria, peraturan 6, 22; Sinode Neo-Kaisaria, peraturan 2; Konsili Nicea I, Pasal 13; Konsili Kartago, Pasal 7; Konsili Basilika Agung, Pasal 73; Konsili Gregorius dari Nyssa, Pasal 2).

orang-orang berdosa demi orang-orang benar (Kej. 18:33), tidak boleh disimpulkan,[1429] seolah-olah Dia mengampuni dan mengampuni yang pertama karena jasa-jasa berlebih dari yang terakhir, puas dengan jasa-jasa tersebut, dan menimpakannya kepada orang-orang berdosa, bukan karena alasan lain. Orang-orang benar adalah anak-anak-Nya yang sejati dan terkasih serta sahabat-sahabat-Nya (Yoh. 15:14-15); segala jalan mereka berkenan di hadapan-Nya (Mzm. 1:6); segala keinginan mereka baik di mata-Nya (Ams. 11:23); segala permohonan dan doa mereka menyenangkan hati-Nya (Ams. 15:29). Karena kasih-Nya kepada para hamba-Nya yang berkenan kepada-Nya inilah, dan terutama karena permohonan serta doa-doa mereka yang mereka sampaikan ke hadapan takhta-Nya bagi orang lain—seringkali dengan kekuatan yang " "—sehingga mereka sendiri, seperti Musa dan Paulus, rela kehilangan Kerajaan Allah demi sesama (Kel. 32:32); (Roma 9:3), Tuhan pun mengampuni orang-orang berdosa — mengampuni anak-anak-Nya yang bersalah atas permohonan orang-orang yang dikasihi-Nya, yang sungguh-sungguh berkenan di hadapan-Nya; mengampuni, jelas, karena kebaikan-Nya yang tak terbatas kepada yang satu maupun yang lain, dan bukan karena keadilan, yang seolah-olah terpuaskan atas dosa-dosa yang pertama oleh jasa-jasa yang melimpah dari yang terakhir.

3) Secara khusus — terkait dengan penebusan dosa. Sekalipun benar bahwa ada pahala yang melimpah dari para Orang Kudus, dan bahwa pahala ini, bersama dengan pahala Sang Juruselamat, dapat diperhitungkan bagi para pendosa untuk membebaskan mereka dari hukuman yang ditetapkan oleh kebenaran Allah; namun karena penebusan dosa bukanlah hukuman yang dijatuhkan kepada orang berdosa untuk memenuhi keadilan Allah, melainkan sarana penyembuhan bagi penyakit rohani mereka: maka tidak boleh menggantikan penebusan dosa dengan pahala-pahala tersebut; tidak adil memberikan indulgensi kepada orang berdosa demi pahala-pahala itu dan mencabut pengobatan rohani dari mereka sebelum pengobatan tersebut memberikan manfaat yang baik.

III. Pendapat terakhir orang-orang Latin ini didasarkan pada — **a)** perkataan Sang Juruselamat kepada Rasul Petrus: *"Apa yang kauikat di bumi, akan terikat di surga*" (Mat. 16:19), dan **b)** teladan Gereja purba.[1430] Terhadap hal ini, kami akan memberikan jawaban sebagai berikut:

1) Memang benar, Rasul Petrus, sebagaimana para Rasul lainnya dan semua gembala Gereja [(Mat. 18:18); (Yoh. 20:22-23)], telah menerima kuasa ilahi untuk mengampuni orang berdosa, membebaskan mereka dari dosa-dosa dan hukuman atas dosa-dosa tersebut. Namun:

a) Tidak lain kecuali atas nama atau berdasarkan jasa Yesus Kristus semata-mata, dari siapa mereka menerima kuasa ini, dan yang, ketika menganugerahkan kuasa itu, berkata kepada mereka: *"Sebagaimana Bapa telah mengutus Aku, demikian pula Aku mengutus kamu ... terimalah Roh Kudus." Kepada siapa pun yang dosanya diampuni, dosanya akan diampuni; kepada siapa pun yang dosanya tidak diampuni, dosanya akan tetap ada* (Yoh. 20:21-23). Adapun mengenai jasa-jasa para orang saleh Allah, di sini tidak ada sedikit pun petunjuk. Oleh karena itu, para gembala Gereja sama sekali tidak memiliki kuasa untuk mengampuni orang berdosa berdasarkan jasa-jasa para orang benar yang melebihi kewajiban.

b) Tidak ada cara lain selain melalui sakramen atau melalui sakramen pengakuan dosa, dan oleh karena itu, dengan syarat-syarat tertentu dari pihak para penyesal itu sendiri. Sebab, pertama, sakramen pengakuan dosa itu sendiri didasarkan pada perkataan-perkataan Sang Juruselamat yang telah disebutkan, menurut pengakuan orang-orang Latin sendiri; dan kedua, para gembala Gereja hanya dapat membebaskan orang berdosa dari dosa-dosa dan hukuman-hukuman melalui karunia Roh Kudus (*"Terimalah Roh Kudus ... Kepada siapa pun yang kamu ampuni dosanya, dosanya akan diampuni..."*), yang diberikan secara umum melalui sakramen-sakramen dan, secara khusus, untuk pembebasan orang-orang Kristen yang bertobat, melalui sakramen pengakuan dosa. Oleh karena itu, para gembala Gereja tidak memiliki wewenang untuk membebaskan dari dosa atau hukuman atas dosa mereka yang tidak mengikuti sakramen pengakuan dosa, atau yang telah mengikutinya namun tanpa syarat-syarat yang semestinya dan tidak benar-benar bertobat, maupun untuk memberikan indulgensi kepada semua yang memintanya tanpa pandang bulu.

c) Terlebih lagi, para gembala Gereja tidak berhak memberikan indulgensi demi orang-orang yang telah meninggal dan membebaskan mereka dari dosa-dosa serta hukuman atas dosa-dosa tersebut di (yang dianggap

[1429] Demikianlah kesimpulan yang diambil oleh para pendukung indulgensi.
[1430] Perrone, dalam: Tract. de indulgentiis, proposisi 1.

sebagai) api penyucian berdasarkan wewenang mereka sendiri, karena orang-orang yang telah meninggal tidak dapat lagi mengikuti sakramen pengakuan dosa dan memenuhi syarat-syarat yang diminta dari orang-orang yang bertobat. Kini, orang-orang Latin sendiri mengakui bahwa Gereja tidak dapat memperluas wewenang pengampunannya kepada jiwa-jiwa orang yang telah meninggal, dan bahwa dalam perintah Sang Juruselamat: "Apa pun yang kamu ampuni di bumi, akan diampuni di surga," kata "di bumi" harus diartikan berlaku baik bagi yang mengampuni maupun bagi yang diampuni.[1431] Oleh karena itu, hak imam agung mereka untuk memberikan indulgensi demi mereka yang berada di api penyucian hanya didasarkan pada penalaran berikut: "Semua doa bagi orang yang telah meninggal, persembahan Korban Tanpa Darah, sedekah, dan perbuatan baik lainnya bermanfaat bagi orang yang telah meninggal: mengapa maka kelebihan jasa Yesus Kristus dan para Orang Kudus, yang diterapkan kepada mereka per modum suffragii, sebagai perantaraan, yaitu melalui penyampaian jasa-jasa tersebut oleh Paus kepada Allah, tidak dapat bermanfaat bagi mereka?"[1432] Demikianlah, jasa-jasa Sang Penyelamat dapat memberikan manfaat bagi orang-orang yang telah meninggal, berkat kemurahan hati Allah yang tak terbatas: berkat jasa-jasa ini, doa-doa yang dipanjatkan oleh orang-orang yang masih hidup untuk mereka, sedekah, dan terutama persembahan Korban Tanpa Darah, juga bermanfaat bagi orang-orang yang telah meninggal. Namun, dari sini hanya dapat disimpulkan bahwa Uskup Roma, sama seperti semua gembala Gereja lainnya, berkat jasa-jasa Sang Penyelamat, dapat dan wajib berdoa bagi orang-orang yang telah meninggal, terutama saat merayakan liturgi, dengan mengandalkan belas kasihan Allah dan menyerahkan kepada kehendak Allah sendiri untuk mendengarkan atau tidak mendengarkan doa-doa tersebut, membebaskan atau tidak membebaskan orang berdosa dari hukuman, dan sama sekali tidak berarti bahwa Paus memiliki hak untuk memberikan, atas kebijakannya sendiri, indulgensi guna membebaskan jiwa-jiwa Kristen dari api penyucian.

2) Dengan mengacu pada teladan Gereja purba, para guru Roma menegaskan: "[1433] "

a) "Rasul Paulus memberikan indulgensi kepada seorang pendosa dan membebaskannya dari hukuman sementara." Namun, Santo Paulus, sebagaimana telah kami catat sebelumnya, menjatuhkan hukuman tobat kepada orang berdosa tersebut justru untuk penyembuhan moralnya, agar rohnya diselamatkan, dan bukan untuk memuaskan kebenaran Allah, serta mencabut hukuman tersebut ketika hukuman itu telah menunjukkan efeknya dan orang berdosa itu benar-benar bertobat (2 Kor. 2:6-7). Oleh karena itu, di sini pengampunan dosa dalam arti Katolik Roma sama sekali tidak mungkin terjadi.

b) "Pada zaman Tertullianus dan Cyprianus, Gereja sering kali, atas permohonan para martir dan pengaku iman, mengampuni mereka yang murtad, membebaskan mereka dari hukuman tobat atau sanksi yang pantas mereka terima, dan dengan demikian menunjukkan kewenangannya untuk memberikan indulgensi." Memang benar, para pemimpin Gereja pada masa itu sangat menghormati para martir suci, dan karena menghormati perantaraan mereka, terkadang menerima mereka yang telah murtad; namun sama sekali bukan karena menganggap bahwa mereka yang murtad itu mewarisi pahala yang melimpah dari para martir: sebab, bahkan atas perantaraan para martir, syarat mutlak untuk pengampunan para pendosa adalah penyesalan dan perbaikan diri mereka. "Mungkin Tuhan," kata Santo Cyprian, yang membahas topik ini secara mendetail, "mungkin dengan penuh belas kasihan mengampuni, atas doa-doa para martir melalui perantaraan para imam, tetapi hanya bagi mereka yang bertobat, yang berjuang, yang memohon,[1434] — bagi mereka yang berdoa dengan segenap hati, menangis dengan tangisan yang tulus dan air mata pertobatan, serta membujuk Tuhan untuk mengampuni melalui perbuatan baik yang terus-menerus."[1435] Dan pada saat yang sama, Bapa Suci berulang kali menasihati mereka yang telah jatuh agar tidak mengandalkan perantaraan para martir, melainkan sendiri-sendiri berpaling kepada

---

[1431] Institut Katolik dalam Bentuk Katekese, Jilid III, hlm. 307.

[1432] Perrone, Tract. de indulg., proposisi IV.

[1433] Perrone, Tract. de indulg., proposisi 1.

[1434] Ia berkuasa memberikan indulgensi, Ia berkuasa mengubah putusan-Nya; kepada orang yang bertobat, yang berbuat baik, dan yang memohon, Ia berkuasa mengampuni dengan belas kasihan, Ia berkuasa menganggap diterima segala sesuatu yang diminta oleh para martir dan dilakukan oleh para imam untuk hal-hal semacam itu (De laps. c. XXXVI. dalam Patrolog. curs. compl. Jil. IV, hlm. 494).

[1435] Jika seseorang memohon dengan segenap hati, jika ia meratap dengan tangisan dan air mata penyesalan yang tulus, jika ia berusaha memperoleh pengampunan atas dosanya melalui perbuatan-perbuatan yang adil dan berkelanjutan, Ia dapat mengasihani orang-orang seperti itu… (ibid., hlm. 493).

Tuhan dengan segenap hati, sendiri-sendiri memohon kepada-Nya, dan mendamaikan-Nya dengan penyesalan yang tulus serta perbaikan hidup,[1436] bahwa tanpa syarat ini, para martir tidak dapat berbuat apa-apa bagi mereka, tidak dapat, sebagai hamba, mengampuni orang yang telah menyinggung Tuhan sendiri,[1437] mereka juga tidak dapat secara moral, bertentangan dengan kehendak Allah dan Injil, menjadi perantara bagi siapa pun yang tidak layak,[1438] dan bahwa permohonan mereka diterima jika adil, dan dapat dipenuhi oleh imam sesuai dengan kehendak Allah.[1439] Di sisi lain — para martir dan pengaku iman sendiri diminta untuk memperhatikan jasa-jasa masing-masing orang berdosa, dengan hati-hati mempertimbangkan niatnya, menilai jenis dan kualitas dosanya,[1440] dan hanya memohon bagi mereka yang benar-benar bertobat dan mendamaikan diri dengan Allah.[1441] Oleh karena itu, ketika Gereja kuno mengampuni orang-orang berdosa atas permohonan para martir dan pengaku iman, Gereja menghormati kesaksian para pengaku iman itu sendiri, sebagai orang-orang yang sepenuhnya layak dipercaya mengenai kebenaran penyesalan dan pertobatan orang-orang berdosa tersebut, dan bukan karena menganggap bahwa Gereja mengaitkan jasa-jasa yang melimpah dari para martir suci kepada orang-orang berdosa.

c) "Gereja Purba, ketika menjatuhkan epitimia atau hukuman sementara kepada para pendosa, sering kali meringankan hukuman tersebut, yaitu memberikan indulgensi, sebagaimana terlihat dari aturan-aturan Konsili Ankir dan lainnya." Namun, mengapa meringankan hukuman tersebut? Semata-mata berdasarkan kondisi moral para penyesal — karena, memandang epitimia sebagai pengobatan rohani, Gereja menganggap perlu dan bermanfaat bagi mereka yang diobati untuk melemahkan, mengubah, menambah, atau bahkan menghapuskan pengobatan tersebut sama sekali — dan sama sekali bukan karena menganggap para pendosa memiliki jasa-jasa orang-orang benar. Cukup membaca aturan dari Konsili Ankir yang dimaksud: "Para uskup hendaknya memiliki wewenang, setelah menguji cara penanganan, untuk menunjukkan belas kasihan, atau memperpanjang masa tobat. Yang terpenting, kehidupan yang mendahului pencobaan dan yang mengikutinya harus diuji, dan dengan demikian belas kasih harus diukur" (aturan 5; catatan kaki 7). Hal yang sama ditegaskan oleh Konsili Nicea I,[1442] St. Basil Agung,[1443] St. Gregorius dari Nyssa[1444] dan lainnya.[1445] Dan yang menarik, pada zaman dahulu pengampunan diberikan kepada orang berdosa yang bertobat tidak secara tiba-tiba, setelah hukuman penebusan dosa dijatuhkan kepada mereka (sebagaimana, sebaliknya, terjadi dan kadang-kadang masih terjadi di Gereja Roma, terutama dalam perayaan jubileum, ketika pengampunan dari hukuman diberikan bahkan sebelum hukuman tersebut dijatuhkan), melainkan setelah waktu yang cukup lama, di mana orang berdosa tersebut sempat merasakan betapa beratnya dosa dan hukuman yang menimpanya serta bertobat.[1446] Demikian pula, patut dicatat

---

[1436] De laps. bab XVII, XXIX, XXXV, ibid. hlm. 480, 489, 491.

[1437] …seorang hamba tidak dapat mengampuni atau memberikan pengampunan atas dosa yang lebih berat yang dilakukan terhadap Tuhan…, (ibid. bab XVII).

[1438] Para martir tidak dapat melakukan apa pun, baik jika Injil dapat dipenuhi maupun jika Injil tidak dapat dipenuhi; mereka tidak dapat bertindak bertentangan dengan Injil (ibid., bab XX, hlm. 483).

[1439] Para martir memerintahkan agar sesuatu dilakukan; namun, jika hal itu adil, sah, dan tidak bertentangan dengan Tuhan sendiri, maka hal itu harus dilakukan oleh imam Allah… (ibid. bab XVIII, hlm. 481).

[1440] Saya memohon kepada kalian, agar… dengan cermat dan hati-hati mempertimbangkan keinginan para pemohon, memeriksa perbuatan, karya, dan jasa masing-masing, serta mempertimbangkan jenis dan sifat pelanggaran mereka sendiri,… (Surat X kepada para martir dan pengaku iman, no. 3, dalam Patrologia, jilid yang disebutkan, hlm. 255).

[1441] …di mana kalian melihat pertobatan mereka yang mendekati pemenuhan… (ibid. n. 4, hlm. 256).

[1442] "Dalam segala hal, perlu mempertimbangkan sikap dan bentuk pertobatan" (aturan 12).

[1443] "Penyembuhan tidak diukur berdasarkan waktu, melainkan berdasarkan cara pertobatan" (kanon surat kepada Amatfilokh, pasal 2). "Semua ini kami tuliskan agar buah-buah pertobatan dapat diuji. Sebab kami tidak menilai hanya berdasarkan waktu, melainkan memperhatikan bentuk pertobatan" (ibid., aturan 84; catatan kaki 7).

[1444] "Bagi mereka yang menjalani pertobatan dengan lebih tekun, dan melalui hidupnya menunjukkan perubahan ke arah kebaikan, diizinkan bagi mereka yang mengatur hal-hal yang bermanfaat dalam tata gereja untuk mempersingkat masa pengujian dan lebih cepat membawa mereka kepada pertobatan: demikian pula, waktu ini dapat dipersingkat, dan mereka dapat lebih cepat diizinkan untuk menerima Komuni, sesuai dengan bagaimana ia, melalui pengujiannya sendiri, mengetahui kondisi orang yang sedang disembuhkan" (kanon surat kepada Litoius, pasal 4).

[1445] Paus Inokentius. Epist. ad Decent, bab VII.

[1446] Konsili Ankir, pasal 5; Konsili Nicea I, pasal 12, dan lain-lain.

bahwa Konsili-konsili kuno dan para Bapa Gereja, ketika kematian mengancam mereka yang berada di bawah larangan, membebaskan mereka dari hukuman gerejawi, mengizinkan mereka menerima sakramen komuni, dan, setelah bahaya berlalu, kembali mewajibkan mereka untuk menjalani penebusan dosa yang telah ditetapkan sebelumnya.[1447] Ini merupakan tanda yang tak terbantahkan bahwa Gereja kuno memandang penebusan dosa bukan sebagai pemenuhan kebenaran Allah, yang dapat dengan mudah digantikan oleh jasa-jasa Sang Juruselamat dan para Orang Kudus, melainkan sebagai tindakan korektif, yang pembebasannya bergantung pada satu syarat—pertobatan yang sungguh-sungguh dari orang berdosa.

Dengan demikian, karena tidak memiliki dasar sedikit pun baik dalam Kitab Suci maupun dalam Tradisi Suci, sebagaimana doktrin Gereja Roma, indulgensi ternyata merugikan bagi kehidupan Kristen: mereka merusak penyesalan yang sejati atas dosa-dosa, tanpa pandang bulu merampas sarana penyembuhan yang diperlukan para pendosa untuk menyembuhkan penyakit rohani mereka, dan, dengan menipu umat akan kemudahan berdamai dengan Allah dan Gereja, telah berkontribusi dan dapat berkontribusi pada kemerosotan moral secara umum.[1448] Belum lagi berbagai penyalahgunaan yang dilakukan oleh hierarki Roma, yang pernah terjadi dan selalu mungkin terjadi dalam pembagian indulgensi.[1449]

5. Tentang Sakramen Pengurapan Orang Sakit

§229. Hubungan dengan bagian sebelumnya, pengertian tentang Sakramen Pengurapan Orang Sakit dan sebutannya

Sakramen Pengakuan Dosa, sebagai pengobatan yang penuh rahmat, diperuntukkan bagi semua orang Kristen, namun hanya untuk menyembuhkan penyakit-penyakit rohani mereka. Sakramen Pengurapan adalah pengobatan penyelamat lainnya, yang diperuntukkan bagi orang-orang Kristen yang menderita penyakit jasmani, dan bertujuan untuk menyembuhkan tidak hanya penyakit-penyakit rohani mereka, tetapi juga penyakit-penyakit jasmani.

Pemahaman tentang Pengurapan ini disampaikan oleh Gereja Ortodoks ketika menyatakan: “Pengurapan adalah sakramen di mana, melalui pengurapan tubuh dengan minyak suci, rahmat Allah dipanggil atas orang yang sakit, yang menyembuhkan kelemahan jiwa dan tubuh” (Katekismus Kristen Ortodoks, Bagian 1, Pasal 10).

Sakramen ini sejak dahulu kala disebut dan masih disebut dalam Gereja Ortodoks sebagai “minyak suci” ([1450]), “minyak suci yang dipadukan dengan doa” ([1451]), “minyak yang dipadukan dengan doa” ([1452]); sedangkan di tanah air kita — “pengurapan minyak suci”, “pengurapan dengan minyak suci”, dan kadang-kadang, dalam bahasa sehari-hari, “sidang para gembala”, sesuai dengan fakta bahwa sakramen ini biasanya dilaksanakan oleh sidang para gembala. Nama-nama yang diberikan kepada sakramen pengurapan minyak, khususnya di Gereja Roma, seperti: pengurapan terakhir,[1453] sakramen bagi mereka yang akan meninggal,[1454] berasal dari masa kemudian dan, seperti yang akan kita lihat, tidak sepenuhnya tepat.

§230. Penetapan Ilahi Sakramen Pengurapan dan Keabsahannya

I. Tentang sakramen Pengurapan, Santo Rasul Yakobus berbicara dengan sangat jelas dalam Kitab Suci ketika, dalam menasihati orang-orang Kristen: *“Jika ada di antara kamu yang menderita, hendaklah ia berdoa.” Jika ada yang bersukacita, biarlah ia menyanyikan mazmur*,” ia langsung melanjutkan: *“Jika ada di antara kamu yang sakit, biarlah ia memanggil para penatua Gereja, dan biarlah mereka berdoa atasnya, sambil mengurapi*

[1447] Nikaia, 1, pasal 12; Gregorius dari Nyssa, pasal 2.5; Kapfag, IV, kanon LXXVI, LXXVIII.
[1448] Sebagaimana ditegaskan oleh Sejarah, bahkan menurut pengakuan para sejarawan Gereja Roma: lihat, misalnya, Fleury, 4 Discours sur l’hist. eccl., no. 2 dan 16.
[1449] Fleury, Hist. eccles. Jil. VI, Buku 104, Bab 48, ed. 1840.
[1450] Ἔλαιον, Hierem. respons. 1 ad August. Confess. c. VIII, dalam Act. Theolog. Wirtemberg. hlm. 81, ed. 1584.
[1451] Αγιον έλαιον, Goar. Eucholog. hlm. 408; Hierem. loc. cit. hlm. 79.
[1452] Εύχέλαιον, Goar. Eucholog. hlm. 417.
[1453] Extrema unctio. Nama ini mulai dikenal setelah abad ke-12 (Mabillon, praef. in saec. 1 Ben edict. n. 98).
[1454] Sacramentum exeuntium, Conc., Exon. 1287 an.

dia dengan minyak suci dalam nama Tuhan. Dan doa yang dilandasi iman akan menyembuhkan orang yang sakit itu, dan Tuhan akan membangkitkannya; dan jika ia telah melakukan dosa, dosanya akan diampuni (Yak. 5:14-15). Dari kata-kata ini pun terungkaplah penetapan ilahi mengenai pengurapan minyak dan keabsahannya sebagai sakramen.

1. Penetapan Ilahi. Sebab, di satu sisi, jelas dari konteks pembicaraan bahwa rasul berbicara tentang pengurapan minyak bukan sebagai sesuatu yang baru, yang sebelumnya tidak diketahui oleh orang-orang Kristen, melainkan hanya menunjukkan kepada mereka sarana pengobatan ini sebagai sesuatu yang sudah ada dan umum diketahui di antara mereka, yang diperintahkan untuk digunakan dalam kasus penyakit. Di sisi lain, tidak diragukan lagi bahwa para Rasul suci tidak mengajarkan apa pun atas kemauan sendiri (Gal. 1:11-12), melainkan hanya mengajarkan apa yang diperintahkan kepada mereka oleh Tuhan Yesus (Mat. 28:20), dan apa yang diilhamkan oleh Roh Allah (Yoh. 16:13); diketahui bahwa mereka menyebut diri mereka hamba-hamba Kristus dan hanya sebagai pembangun, bukan penentu sakramen-sakramen Allah (1 Kor. 4:1). Oleh karena itu, Pengurapan Suci, yang diperintahkan di sini oleh Rasul Yakobus kepada orang-orang Kristen sebagai pengobatan mistis bagi penyakit jasmani dan rohani, telah diperintahkan oleh Tuhan kita Yesus Kristus sendiri dan oleh Roh Allah. Kapan tepatnya Tuhan menetapkan sakramen ini, tidak kita temukan dalam Kitab Suci: karena banyak hal yang Dia ajarkan dan lakukan di bumi tidak dituliskan (Yoh. 21:25). Namun, sangat wajar untuk berpendapat bahwa sakramen ini, seperti dua sakramen lainnya (baptisan dan pengakuan dosa), yang melaluinya pengampunan dosa diberikan, telah ditetapkan oleh Tuhan setelah kebangkitan-Nya, ketika kepada-Nya diberikan *segala kuasa di surga dan di bumi* (Mat. 28:18), dan ketika Ia*, selama empat puluh hari, menampakkan diri kepada para rasul dan berbicara tentang Kerajaan Allah* (Kis. 1:3), yaitu tentang tata cara Gereja-Nya yang kudus, di mana sakramen-sakramen merupakan bagian yang paling esensial darinya.

2. Keabsahan, sebagaimana sakramen-sakramen. Sebab, selain penetapan Ilahi — ciri pertama yang mutlak dari setiap sakramen Kristen, Pengurapan Orang Sakit juga mencakup dua ciri lainnya dalam kata-kata Rasul yang telah disebutkan: tanda inderawi — pengurapan orang sakit dengan minyak suci disertai doa, dan tindakan kasih karunia yang melampaui indera yang terkait dengan tanda inderawi tersebut — pengampunan dosa dan penyembuhan penyakit. Namun, menganggap—seperti yang dilakukan oleh mereka yang berpikiran sesat,[1455] —seolah-olah Santo Yakobus berbicara di sini tentang obat biasa untuk penyakit, atau tentang karunia penyembuhan yang luar biasa, adalah sama sekali tidak adil.

Pemikiran pertama itu tidak adil: karena — **a)** seberapa pun besarnya kekuatan penyembuhan minyak suci, tetap tidak dapat disebut sebagai obat universal untuk penyakit, sedangkan Santo Rasul berbicara secara umum: “Jika ada di antara kamu yang sakit, biarlah…”; **b)** mengoleskan minyak pada orang sakit sebagai pengobatan biasa, tentu saja dapat dilakukan oleh keluarganya, atau teman-temannya, atau dokter mana pun yang tidak dilarang oleh Kitab Suci untuk dikunjungi (Sir. 38:1-5), sedangkan Rasul Suci justru memerintahkan: “biarlah ia memanggil para penatua gereja…”; **c)** setelah itu, kekuatan penyembuhan dikaitkan oleh Rasul bukan hanya pada minyak suci, tetapi terutama pada doa para imam: “ ” agar mereka mengucapkan doa atasnya, “[1456] ” setelah mengurapi dia dengan minyak suci dalam nama Tuhan, dan doa iman akan menyelamatkan orang yang sakit, dan Tuhan akan membangkitkannya; **d)** akhirnya, penyembuhan penyakit ini disertai dengan pengampunan dosa: dan jika ia telah melakukan dosa, dosa-dosanya akan diampuni, sesuatu yang, tanpa ragu, tidak dapat diberikan oleh pengobatan alamiah mana pun.

Pemikiran terakhir itu juga tidak adil. Sebab — **a)** karunia penyembuhan ajaib tidak pernah dikaitkan dengan tanda inderawi tertentu, sebagaimana diketahui dari kisah Sang Juruselamat dan para Rasul [(Yoh. 5:8-9); (Luk. 4:40); (Mrk. 16:18); (Kis. 3:6); (Kis. 28:8-9)], sedangkan Santo Yakobus menunjuk pada satu tanda tertentu — minyak; **b)** mereka yang memiliki karunia luar biasa ini hanya dapat menyembuhkan penyakit, tetapi tidak memiliki kuasa untuk mengampuni dosa, yang diberikan oleh Sang Juruselamat hanya kepada para Rasul

---

[1455] Rosenmuller, dalam Jacob. jil. V, bab 15.

[1456] Dengan mengganti kata-kata Rasul ini: “dan hendaklah ia mendoakan orang itu,” Origen tampaknya merujuk pada salah satu upacara yang hingga kini masih dilaksanakan dalam pengurapan minyak suci, yaitu penumpangan tangan para imam atas orang yang sakit (lihat tata cara Pengurapan Minyak Suci).

dan penerus mereka, sedangkan Santo Yakobus di sini menggabungkan penyembuhan dari penyakit dengan pengampunan dosa; **c)** karunia-karunia luar biasa, termasuk karunia penyembuhan, dimiliki pada zaman para rasul oleh orang-orang beriman dari segala lapisan masyarakat dan status (1 Kor. 12:7-12 dst.); oleh karena itu, untuk penyembuhan ajaib dari penyakit, seharusnya orang-orang berpaling kepada mereka yang memiliki karunia tersebut, apa pun pangkat mereka, namun Santo Yakobus memerintahkan agar untuk melaksanakan pengurapan minyak suci, hanya para presbiter gereja yang dipanggil… Jelaslah bahwa yang dibicarakan di sini bukanlah tentang penyembuhan ajaib, melainkan tentang salah satu sakramen gerejawi, yang memang, menurut ajaran para Rasul, tidak dapat dilakukan oleh semua orang percaya (Ibr. 5:4), melainkan hanya oleh para pelayan Gereja yang terpilih (Ef. 4:11-12) dan khususnya para presbiter (Kis. 20:17-18).

II. Tidak boleh ada keraguan sedikit pun bahwa sejak zaman para rasul, sakramen pengurapan telah dilaksanakan di dalam Gereja: sebab Gereja tidak mungkin melupakan, apalagi melanggar perintah yang begitu jelas diajarkan oleh Rasul dan begitu menyelamatkan bagi orang-orang beriman. Namun, masih ada beberapa kesaksian dari para guru zaman dahulu yang baik hanya menyebutkan pengurapan minyak berdasarkan perkataan Santo Rasul Yakobus, maupun yang dengan beberapa ciri menunjukkan pengurapan minyak sebagai sakramen khusus, atau bahkan secara langsung menyebutnya sebagai sakramen.

Di antara yang pertama termasuk kesaksian-kesaksian berikut:

Origen. Setelah menyebutkan berbagai cara untuk pengampunan dosa, seperti: baptisan, kemartiran, kasih yang tulus kepada Allah, dan sebagainya, ia melanjutkan: “Ada pula yang ketujuh, meskipun berat dan sulit, yaitu pengampunan dosa melalui pertobatan, ketika orang berdosa membasuh tempat tidurnya dengan air mata, dan air mata menjadi roti baginya siang dan malam (Mzm. 41:4), serta ketika ia tidak malu mengakui dosanya di hadapan imam Tuhan dan memohon penyembuhan, sesuai dengan perkataan yang berbunyi: ‘Aku berkata: “Aku akan mengaku dosa-dosaku kepada Tuhan,” dan Engkau telah menghapuskan dosa-dosaku.’” Dan setelah itu ia menambahkan: “Di sinilah terpenuhi pula apa yang dikatakan Rasul Yakobus: *“Jika ada di antara kamu yang sakit, hendaklah ia memanggil para penatua Gereja, dan biarlah mereka berdoa atasnya, sambil mengurapi dia dengan minyak dalam nama Tuhan. Dan doa yang dilandasi iman akan menyembuhkan orang yang sakit itu, dan Tuhan akan membangkitkannya; dan jika ia telah melakukan dosa, dosanya akan diampuni* (Yak. 5:14-15).”[1457] Origen seolah-olah tidak memisahkan pengurapan dari pengakuan dosa di sini dan membicarakan keduanya secara berurutan; namun hal ini, tanpa ragu, karena pada zaman dahulu pengurapan dilakukan, sebagaimana hingga kini, setelah pengakuan dosa dan menyusulnya seolah-olah tak terpisahkan.

St. Zlatoust. Dengan membandingkan para imam, sebagai bapa rohani, dengan orang tua duniawi, ia berkata: “mereka tidak dapat melindungi anak-anak mereka dari kematian jasmani, bahkan tidak selalu dapat mengusir penyakit yang menyerang tubuh mereka: sebaliknya, para imam sering menyelamatkan jiwa-jiwa yang sakit yang seharusnya binasa, baik dengan menjatuhkan hukuman yang lemah lembut kepada mereka, maupun dengan mencegah mereka jatuh sejak awal, tidak hanya melalui pengajaran dan nasihat, tetapi juga melalui pertolongan doa. Sebab mereka memiliki kuasa untuk mengampuni dosa-dosa, tidak hanya ketika mereka membaptis kita, tetapi juga setelahnya, sebagaimana dikatakan: *‘Jika ada di antara kamu yang sakit, hendaklah ia memanggil para penatua Gereja, dan hendaklah mereka berdoa atasnya, sambil mengurapi dia dengan minyak dalam nama Tuhan.’ Dan doa yang dilandasi iman akan menyembuhkan orang yang sakit itu, dan Tuhan akan membangkitkannya; dan jika ia telah melakukan dosa, dosanya akan diampuni* (Yak. 5:14-15). Berdasarkan konteks pembicaraan dan karena mengenai sakramen pengakuan dosa, serta wewenang para imam untuk mengikat dan melepaskan, Santo Yohanes telah berbicara secara cukup sebelumnya dan dengan sangat terperinci, oleh karena itu ia mengutip ayat-ayat — [(Yoh. 20:23); (Mat. 18:18)], — kita dapat menyimpulkan bahwa di sini ia berbicara secara khusus tentang sakramen pengurapan, yang hanya dilakukan bagi orang sakit.[1458]

St. Kiril dari Yerusalem. Dalam upayanya melawan sihir, ia memberikan nasihat sebagai berikut: “Apabila ada bagian tubuhmu yang terserang penyakit, dan jika kamu percaya pada kata-kata ini: Tuhan, Sabaoth, dan sebutan-sebutan lain yang dikaitkan dengan Allah dalam Kitab Suci sebagai sifat-sifat-Nya: maka ucapkanlah

[1457] Di mana terpenuhi pula apa yang dikatakan Rasul Yakobus… (dalam Homili atas Kitab Imamat II, n. 4).
[1458] Lihat Zlatoust, Tentang Imamat III, n. 6, hlm. 59–63, dalam terjemahan Rusia.

kata-kata ini sambil memanjatkan doa untuk dirimu sendiri. Kamu akan bertindak jauh lebih baik daripada mereka (yaitu, mereka yang berpaling kepada sihir): sebab kamu akan memuliakan bukan roh-roh jahat, melainkan Allah. Selain itu, aku akan mengingatkanmu lagi akan kata-kata Kitab Suci: "Jika ada di antara kamu yang sakit, hendaklah ia memanggil para penatua jemaat, dan hendaklah mereka mendoakannya, sambil mengurapi dia dengan minyak dalam nama Tuhan… dan seterusnya."[1459] Sungguh luar biasa bahwa Bapa Suci hanya mengingatkan tentang pengurapan dengan minyak suci sebagai sarana yang harus digunakan oleh umat Kristiani saat sakit, dan karenanya, menganggap sarana ini sudah dikenal dan benar-benar digunakan di dalam Gereja.

Sebagai bukti jenis kedua, yang lebih jelas, terdapat kata-kata:

Viktor, seorang presbiter dari Antiokhia (abad ke-5), yang, saat menjelaskan kisah Injil tentang para Rasul: *"dan mereka mengurapi banyak orang sakit dengan minyak dan menyembuhkan mereka"* (Mrk. 6:13), mencatat: "Apa yang dikatakan Rasul Yakobus dalam surat kanoniknya tidak berbeda dengan yang sebenarnya ini: sebab ia menulis: 'Apakah ada di antara kamu yang sakit… Minyak itu menyembuhkan penyakit, dan menjadi sumber terang serta kegembiraan. Oleh karena itu, minyak yang digunakan untuk pengurapan melambangkan kasih karunia dari Allah, penyembuhan penyakit, dan pencerahan hati. Sebab doa yang menggenapi semuanya, sebagaimana diketahui semua orang, sedangkan minyak hanya berfungsi sebagai lambang dari apa yang sedang terjadi."[1460]

Cesarea, juga seorang penulis abad ke-5. Dalam salah satu khotbahnya, ia menasihati umat Kristen sebagai berikut: "Setiap kali seseorang dilanda penyakit apa pun, biarlah orang yang sakit itu menerima Tubuh dan Darah Kristus serta mengurapi tubuhnya, agar tergenapi atas kita firman Kitab Suci: 'Apakah ada di antara kamu yang sakit…' Lihatlah, saudara-saudara, siapa pun yang dalam keadaan sakit berlindung kepada Gereja, ia berhak menerima kesembuhan tubuh dan pengampunan dosa."[1461]

Akhirnya, pengurapan secara tegas disebut sebagai sakramen:

Innocentius I, Paus Roma (abad ke-5). Menanggapi pertanyaan: bagaimana memahami kata-kata Rasul Yakobus: "Apakah ada di antara kamu yang menderita…" dan seterusnya, ia berkata: "Tidak diragukan lagi, hal itu harus dipahami sebagai merujuk pada orang-orang beriman yang sakit, yang dapat diurapi dengan minyak suci krisma atau minyak pengurapan." Kemudian, saat menjawab pertanyaan lain mengenai apakah seorang uskup dapat melakukan pengurapan ini, ia melanjutkan: "Tidak ada alasan untuk meragukan kemampuan seorang uskup dalam melakukan apa yang tanpa ragu dapat dilakukan oleh seorang presbiter. Rasul Yakobus menyebut para presbiter karena para uskup, yang sibuk dengan tugas-tugas mereka, tidak dapat mengunjungi semua orang yang sakit… Orang yang sedang menjalani pengakuan dosa (gerejawi) tidak boleh menerima pengurapan ini: karena ini adalah sakramen. Sebab, jika sakramen-sakramen lain dilarang bagi seseorang: bagaimana mungkin hanya satu yang diizinkan?"[1462]

St. Gregorius Dvoeslov. Dalam buku tentang sakramen, ia menjelaskan tata cara pengurapan orang sakit secara lengkap beserta semua doa dan nyanyian suci. Di sini, saat mengurapi orang sakit dengan minyak suci, imam antara lain berkata: "Aku mengurapi engkau dengan minyak suci dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus, agar roh jahat tidak bersembunyi di dalam dirimu…, tetapi semoga kuasa Kristus Allah dan Roh Kudus berdiam di dalammu, agar engkau melalui pelaksanaan sakramen ini (mysterii)—melalui pengurapan dengan minyak suci dan doa kami, disembuhkan oleh kuasa Tritunggal Mahakudus, layak menerima kesehatan yang semula dan sempurna."[1463]

Perlu ditambahkan bahwa sakramen Pengurapan tidak hanya diakui di antara sakramen-sakramen lainnya oleh umat Latin yang memisahkan diri dari Gereja Ortodoks sejak abad kesembilan, tetapi juga oleh kaum

---

[1459] De adorat. in spir. et verit. buku VI, Opp. T. 1, hlm. 211 (Paris. 1638).

[1460] … dan minyak itu merupakan lambang dari semua itu. Komentar atas Markus VI, 13, dalam T 1, hlm. 103, ed. Matth.

[1461] Serm. CCLXV, n. 3, dalam lampiran Aug. Jil. V, lihat juga Serm. CCLXXIX, n. 5.

[1462] Hal ini tidak dapat diberikan kepada orang-orang yang bertobat, karena ini adalah jenis sakramen; namun, bagi mereka yang ditolak sakramen-sakramen lainnya, bagaimana mungkin satu jenis sakramen dianggap dapat diberikan? (Surat kepada Decent, bab VIIT, no. 12).

[1463] Lib. Sacrament., dalam Opp. T. III, hlm. 235–237, ed. Maur.

Nestorian dan Monofisit,[1464] yang telah dikucilkan dari Gereja Ortodoks sejak Konsili Ekumenis Ketiga dan Keempat pada abad kelima.

§231. Kepada siapa dan oleh siapa sakramen Pengurapan dapat diberikan?

Dengan kata-kata yang sama, di mana Santo Rasul Yakobus bersaksi tentang penetapan ilahi Sakramen Pengurapan, beserta keabsahannya, ia juga dengan jelas menunjukkan orang-orang yang dapat menerima sakramen ini, serta para pelaksana sakramen itu sendiri.

1. Mengenai kelompok pertama, Santo Yakobus menyatakan: "Apakah ada di antara kamu yang sakit (ασθενεί)…", dan selanjutnya: "Doa iman akan menyelamatkan orang yang sakit (κάμνοντα)." Oleh karena itu, sakramen pengurapan ditujukan bagi orang-orang Kristen yang sakit, dan yang sakit parah, yang menderita, yang sekarat, sebagaimana ditunjukkan oleh kata-kata yang digunakan oleh Rasul.[1465] Namun di sisi lain, akan menjadi ekstrem jika memahami hal ini hanya sebagai orang-orang yang sekarat atau orang-orang sakit yang sudah berada di ambang kematian: sebab kata-kata Rasul yang disebutkan, baik berdasarkan penggunaan umum dalam bahasa Yunani maupun penggunaan dalam Kitab Suci [(Mat. 10:8); (Mat. 25:36-39); (Luk. 4:40); (Luk. 7:10); (Luk. 9:2); (Yoh. 4:46); (Yoh. 5:3); (Yoh. 11:1) dan lain-lain], tidak hanya merujuk pada orang-orang yang sekarat, tetapi secara umum pada orang-orang yang menderita penyakit parah, sehingga termasuk mereka yang masih memiliki harapan untuk sembuh. Oleh karena itu, Gereja Roma bertindak tidak adil ketika mengajarkan sakramen pengurapan sebagai penghiburan hanya kepada orang sakit yang sudah mendekati kematian, sehingga menyebutnya sebagai pengurapan terakhir, sakramen bagi mereka yang akan meninggal atau sedang sekarat: sebuah kebiasaan yang, menurut pengakuan orang-orang Latin sendiri, baru muncul pada abad ke-12.[1466]

2. Rasul secara tegas menyebut para presbiter sebagai pelaksana sakramen pengurapan: "biarlah ia memanggil para presbiter gereja…" Hal ini, tanpa ragu, tidak berarti bahwa para uskup—penerus langsung para Rasul dan terutama pemberi karunia-karunia rahmat—tidak memiliki wewenang untuk melaksanakan pengurapan; tetapi Santo Yakobus hanya menyebut para presbiter karena, sebagaimana dicatat oleh Paus Inokentius I, "para uskup, yang disibukkan dengan tugas-tugas lain, tidak dapat mengunjungi semua orang yang lemah."[1467] Jumlah presbiter untuk melaksanakan sakramen pengurapan, menurut tata cara kuno Gereja Ortodoks, biasanya ditetapkan sebanyak tujuh orang.[1468] Namun, karena jumlah ini tidak ditentukan oleh Rasul dan tidak berkaitan dengan esensi sakramen itu sendiri, maka kadang-kadang, tergantung pada keadaan, sakramen tersebut dilaksanakan oleh sejumlah besar imam, atau jumlah yang lebih sedikit—hingga tiga orang, bahkan hingga satu orang.[1469] Gereja Roma juga menyimpang dari Gereja Ortodoks dalam hal ini, dengan memberikan hak untuk menguduskan minyak bagi sakramen Pengurapan hanya kepada para uskup,[1470] tanpa dasar apa pun, padahal Rasul secara umum berbicara tentang para presbiter gereja dalam konteks Pengurapan, bahkan tanpa menyebut para uskup.

§232. Aspek yang terlihat dari sakramen Pengurapan dan tindakan-tindakan rahmatnya yang tak terlihat

I. Aspek yang terlihat dari sakramen Pengurapan ditunjukkan oleh Santo Rasul dengan kata-kata: "agar mereka mendoakan dia, sambil mengurapi dia dengan minyak suci dalam nama Tuhan." Artinya, hal-hal berikut termasuk di dalamnya:

[1464] Renaudot. Perpet. de la foi, Jil. V, Buku 5, Bab 1 dan seterusnya; Asseman. Bibl. Orient. Jil. III, disertasi tentang Nestorius dari Suriah, hlm. 276; Marten., dalam Antiqu. Eccl. ritib., Buku 1, Bagian II, Bab 7.

[1465] Lihat kata-kata άσδενέω, κάμνω dalam kamus-kamus – kamus Yunani-Rusia karya Ivashkovsky, kamus Yunani-Prancis karya Alexander, dan lain-lain.

[1466] Chardon. Hist. d'extr. onct., dalam curs. Theolog. compl. Jil. XX, ed. Migne. Lihat juga Walter., Manuel du Droit canon. § 319, Catatan – e.

[1467] … karena para uskup, yang terhalang oleh tugas-tugas lain, tidak dapat mengunjungi semua orang yang sakit (Surat kepada Decent. bab VIII, no. II).

[1468] Simeon dari Tesalonika, bab 40, dalam Nov. Skrizh., jil. IV, bab 14.

[1469] Di sana juga. Lihat Marten. de antiqu. Eccl. ritib. 1, bab 7, pasal 3. 4.

[1470] Konsili Tridentin, Sesi XIV, bab 1.

1) Pengurapan orang sakit dengan minyak suci atau minyak kayu. Minyak suci ini terlebih dahulu dikuduskan oleh para imam sebelum sakramen dilaksanakan. Kemudian, mereka mengurapi orang sakit sebanyak tujuh kali, satu per satu, membentuk tanda salib di dahi, lubang hidung, pipi, mulut, dada, dan kedua tangan.

2) Doa iman yang diucapkan oleh para imam pada saat pengurapan orang sakit. Menurut tata cara Gereja Ortodoks, doa tersebut dibacakan sebagai berikut: "Bapa yang Kudus, Tabib jiwa dan raga, yang telah mengutus Putra Tunggal-Mu, Tuhan kita Yesus Kristus, yang menyembuhkan segala penyakit dan menyelamatkan dari maut, sembuhkanlah hamba-Mu [atau hamba-Mu] si [nama], dari kelemahan jasmani dan rohani yang mengikatnya [atau mengikatnya], dan hidupkanlah dia [atau dia] dengan rahmat Kristus-Mu" dan seterusnya.

II. Tindakan-tindakan pengurapan yang tak terlihat dan penuh rahmat adalah:

1) Penyembuhan penyakit jasmani. Sakramen pengurapan memang ditujukan bagi mereka yang sakit secara jasmani: oleh karena itu, penyembuhan penyakit jasmani merupakan buah rahmat pertama dari sakramen ini, sebagaimana dikatakan oleh Rasul: *"Jika ada di antara kamu yang sakit, hendaklah ia* memanggil…", dan kemudian: *Dan doa yang dilandasi iman akan menyembuhkan* (σώσει) *orang yang sakit, dan Tuhan akan membangkitkannya* (ἐγερεῖ) (Yak. 5:14-15). Apakah efek ini selalu terjadi melalui sakramen pengurapan? Tidak selalu. Namun — **a)** terkadang memang terjadi, dan orang yang sakit secara bertahap sembuh sepenuhnya serta bangkit dari tempat tidurnya. Lebih sering lagi — **b)** orang yang sakit parah setidaknya mendapatkan kelegaan sementara dari penyakitnya atau penguatan dan dorongan untuk menanggungnya, — dan inilah juga tujuan sakramen pengurapan orang sakit: karena kata kerja — εγείρω tidak hanya berarti "mengangkat", tetapi juga "mendorong", "menghidupkan", dan "menguatkan".[1471] Terkadang — **c)** mereka yang menerima sakramen pengurapan tidak memperoleh kesembuhan dari penyakitnya, mungkin karena alasan yang sama dengan mereka yang menerima sakramen Ekaristi: alih-alih buah-buah keselamatan, mereka justru memakan dan meminum racun bagi diri mereka sendiri (1 Kor. 11:29), — yaitu karena ketidaklayakan mereka, karena kurangnya iman yang hidup kepada Tuhan Yesus, karena kekejaman hati. Akhirnya — **d)** menginginkan atau menuntut agar setiap kali seseorang menerima Sakramen Pengurapan, ia disembuhkan dari penyakitnya, berarti menuntut agar ia sama sekali tidak mati: dan hal ini bertentangan dengan rencana pemulihan kita sendiri, di mana kita perlu melepaskan tubuh berdosa dan fana ini, agar pada waktunya, di seberang kubur, kita dapat mengenakan tubuh yang abadi. Oleh karena itu, ketika akan menerima sakramen pengurapan, setiap orang yang sakit harus menyerahkan diri sepenuhnya kepada kehendak Tuhan, yang lebih tahu daripada kita, kepada siapa lebih bermanfaat untuk menganugerahkan kesembuhan dari penyakit dan memperpanjang hidup, dan kepada siapa lebih tepat untuk mengakhiri hidupnya (Amsal 4:11).

2) Penyembuhan kelemahan jiwa. Setelah menjelaskan tentang tindakan pertama dan langsung dari sakramen pengurapan terhadap orang sakit—yaitu penyembuhan penyakit jasmaninya—St. Yakobus menambahkan: *dan jika ia telah melakukan dosa, dosa-dosanya akan diampuni*. Dengan ungkapan bersyarat ini: "jika ia telah melakukan dosa-dosa" — Rasul, jelas, mengasumsikan bahwa orang sakit tersebut, sebelum menerima Sakramen Pengurapan, telah memanfaatkan sarana penyucian dosa lainnya — Sakramen Pengakuan Dosa: sebaliknya, Rasul tidak dapat menggambarkan orang sakit tersebut sebagai orang yang tanpa dosa (1 Yoh. 1:8-10). Dan hingga saat ini, di Gereja Ortodoks, setiap orang yang akan menerima sakramen pengurapan, terlebih dahulu membersihkan diri dari dosa-dosa melalui pengakuan dosa di hadapan bapa rohani.[1472] Namun, karena pada saat sakit parah—ketika biasanya seseorang menerima sakramen pengurapan—orang tersebut tidak selalu mampu, karena kelelahan jasmani dan rohani, untuk menunjukkan penyesalan yang sejati dan sempurna atas dosa-dosanya, serta memenuhi syarat-syarat yang diperlukan dari orang yang bertobat untuk memperoleh pengampunan dosa; karena beberapa dosa, akibat kelemahan, mungkin tidak dapat diakuinya sepenuhnya, sedangkan dosa-dosa lain sama sekali tidak diakui karena kelupaan; karena beberapa dosa, terutama yang berat, bahkan setelah pengakuan dosa masih dapat sangat mengganggu hati nurani orang yang sakit: maka Tuhan yang

---

[1471] Lihat ἐγείρω dalam kamus bahasa Yunani karya Ivashkovsky, Alexander, dan lainnya.

[1472] "Meskipun akan memulai pelaksanaan sakramen ini (pengurapan minyak suci), tetaplah mematuhi adat gerejawi kuno mengenai imam: agar orang sakit, sebelum menerimanya, membersihkan dirinya melalui sakramen tobat, yaitu dengan mengakui dosa-dosanya, dan setelah itu laksanakanlah sakramen pengurapan minyak suci baginya" (kata pengantar Sakramen Pengurapan dalam Buku Ibadah Petrus Mogila).

penuh belas kasihan, khususnya bagi orang-orang sakit semacam ini, telah menganugerahkan pengobatan khusus untuk menyembuhkan kelemahan rohani mereka dalam sakramen pengurapan. Di sini, sekelompok besar pelayan-Nya berdiri di hadapan Tuhan untuk orang sakit yang sekarat, dan melalui doa iman atas nama seluruh Gereja, mereka memohon kepada-Nya, Yang Maha Pengasih, untuk menganugerahkan pengampunan dosa kepada orang yang lemah itu dan membersihkan hati nuraninya dari segala noda. "Kami berdoa kepada-Mu," seru mereka di antara permohonan lainnya, "dan memohon pada saat ini: dengarkanlah permohonan kami dan terimalah itu, seperti dupa yang dipersembahkan kepada-Mu, dan kunjungilah hamba-Mu ini; dan jika ia telah berdosa dengan perkataan, atau perbuatan, atau pikiran, baik pada malam maupun siang hari, atau di bawah sumpah imamat, atau terjerumus ke dalam kutukannya sendiri … Kami memohon kepada-Mu dan kami semua berdoa kepada-Mu, ringankanlah, ampunilah, maafkanlah, ya Allah, abaikanlah pelanggaran dan dosanya, baik yang dilakukan dengan sengaja maupun tanpa sengaja…" dan seterusnya.[1473] Dengan demikian, pengampunan dosa melalui sakramen pengurapan, yang secara khusus ditujukan bagi orang-orang yang sakit parah, tidak lain adalah pelengkap dari pengampunan dosa dalam sakramen pengakuan dosa, — pelengkap bukan karena ketidakcukupan pengakuan dosa itu sendiri untuk mengampuni semua dosa, melainkan karena kelemahan orang sakit untuk memanfaatkan pengobatan penyelamat ini dalam segala kelengkapan dan manfaat keselamatannya.

Adapun mengenai ajaran Katolik Roma, yang memandang Sakramen Pengurapan terutama sebagai nasihat terakhir bagi orang sakit menjelang kematian, yang menguatkan jiwanya melawan kengerian kematian,[1474] maka ajaran tersebut sepenuhnya sewenang-wenang. Baik dalam perintah Santo Rasul Yakobus mengenai Sakramen Pengurapan, maupun dalam ritus Sakramen Pengurapan yang telah digunakan sejak zaman dahulu di Gereja Ortodoks, maupun dalam ritus kuno Gereja Barat itu sendiri, sebagaimana dijelaskan oleh Paus Gregorius Agung, tidak ada sedikit pun petunjuk mengenai nasihat terakhir bagi orang sakit menjelang kematian, melainkan hanya disebutkan tentang penyembuhan penyakitnya dan pengampunan dosanya. Bukan hanya itu: sudah menjadi rahasia umum bahwa Gereja Katolik Universal kuno menganggap sakramen Pengurapan Sakit bukanlah nasihat terakhir bagi orang beriman, sebagaimana kemudian dianggap oleh Gereja Roma, melainkan justru sakramen Tubuh dan Darah Tuhan yang didahului oleh sakramen pengakuan dosa. Buktinya terdapat dalam aturan-aturan Konsili-konsili Suci[1475] dan para Bapa Gereja.[1476] Jika sakramen pengurapan pun dapat disebut dengan nama ini (sebagaimana kadang-kadang disebut di kalangan kita): hal itu hanya berlaku dalam kasus-kasus tertentu, yaitu ketika Tuhan tidak berkenan untuk menyembuhkan orang sakit dari ranjang penyakitnya, dan ia segera meninggal dunia. Namun, bahkan dalam kasus-kasus ini, sakramen pengurapan dapat disebut sebagai semacam nasihat terakhir bagi orang sakit bukan karena sakramen itu sendiri atau esensinya, melainkan karena biasanya diberikan kepada orang sakit bersamaan dengan sakramen pengakuan dosa dan sakramen Ekaristi, yang dalam arti sebenarnya merupakan nasihat menuju kehidupan setelah kematian.

6. Tentang Sakramen Perkawinan

§233. Hubungan dengan bagian sebelumnya; perkawinan sebagai ketetapan Allah dan tujuannya; pengertian tentang perkawinan sebagai sakramen, serta sebutannya

1. Tiga sakramen Gereja Ortodoks: pembaptisan, pengurapan, dan komuni — diperuntukkan bagi semua orang, agar setiap orang dapat menjadi seorang Kristen dan kemudian berkembang dalam kesalehan Kristen serta

---

[1473] Doa ke-7, dibacakan pada saat Pengurapan Minyak Suci.

[1474] Konsili Tridentin, Sesi XIV, bab 2.

[1475] Dalam aturan ke-13 Konsili Ekumenis Pertama disebutkan: "mengenai mereka yang berada di ambang kematian, hendaknya hukum dan aturan kuno tetap dipatuhi hingga saat ini, agar orang yang akan meninggal tidak kehilangan bimbingan terakhir dan paling penting," dan kemudian dijelaskan secara spesifik apa yang dimaksud dengan bimbingan tersebut: "Kepada setiap orang yang akan meninggal, siapa pun dia, yang memohon untuk menerima Komuni Kudus, setelah melalui penilaian uskup, hendaknya diberikan Karunia-karunia Kudus."

[1476] "Jika ada yang meninggal dunia sebelum menyelesaikan masa tobat yang ditentukan oleh aturan-aturan, maka kasih sayang para Bapa memerintahkan agar ia menerima Sakramen Kudus, dan agar ia tidak dilepaskan tanpa nasihat terakhir dalam perjalanannya yang terakhir dan jauh" (Gregorius dari Nyssa, Surat Kanonik kepada Litoius, aturan 7).

mencapai keselamatan kekal. Dua sakramen lainnya: pengakuan dosa dan pengurapan orang sakit — diperuntukkan bagi semua orang Kristen, sebagai dua pengobatan yang menyelamatkan, yang satu untuk penyakit rohani, dan yang lain untuk penyakit jasmani serta rohani. Namun, ada dua sakramen lagi yang ditetapkan oleh Tuhan, yang meskipun tidak ditujukan dan tidak wajib bagi semua orang, serta tidak diperlukan secara langsung bagi setiap anggota Gereja, namun diperlukan untuk tujuan Gereja secara umum, demi kelangsungan hidup dan kemakmurannya. Yaitu: **a)** sakramen perkawinan, yang memberikan rahmat kepada pasangan tertentu untuk kelahiran alami anak-anak, yang kelak menjadi anak-anak Gereja; dan **b)** sakramen imamat, yang juga memberikan rahmat kepada orang-orang tertentu untuk kelahiran supernatural anak-anak Gereja dan pembinaan mereka menuju kehidupan kekal.[1477]

2. Perkawinan dapat dipandang dari dua sudut pandang: sebagai hukum alam atau ketetapan Allah, dan sebagai sakramen Gereja Perjanjian Baru, yang kini—sebelum kejatuhan manusia—menguduskan hukum tersebut. Dengan tujuan untuk menguraikan ajaran tentang perkawinan dalam arti yang terakhir ini, kami merasa perlu, demi kejelasan konsep, untuk terlebih dahulu menyampaikan beberapa kata mengenai perkawinan sebagai ketetapan Allah, serta tujuannya.

Perkawinan tidak diragukan lagi merupakan ketetapan Allah, yaitu hukum yang ditetapkan oleh Sang Pencipta dalam struktur manusia itu sendiri, dan kemudian dikukuhkan serta diungkapkan dalam wahyu supernatural. Penulis Kitab Suci, dalam menguraikan sejarah asal-usul manusia pertama, bersaksi: *"Lalu Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah Ia menciptakan dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya. Lalu Allah memberkati mereka, dan Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyaklah, dan penuhi bumi*" (Kej. 1:27-28). Selanjutnya, ketika berbicara tentang asal-usul, khususnya istri pertama dan tentang bagaimana ia dibawa kepada Adam, diceritakan: *Lalu Tuhan Allah menciptakan seorang perempuan dari tulang rusuk yang diambil-Nya dari Adam, dan membawanya kepada manusia itu. Lalu kata Adam*, yang diterangi oleh Roh Allah (Matius 19:4-6): *"Inilah tulang dari tulang-tulangku dan daging dari dagingku; ia akan disebut perempuan, sebab ia diambil dari laki-lakinya." Oleh karena itu, seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya; dan keduanya akan menjadi satu daging* (Kej. 2:22-24). Semua ini terjadi pada awal mula dunia, pada masa kemurnian manusia. Setelah air bah, meskipun umat manusia sudah berada dalam keadaan kejatuhan, Allah tetap mengukuhkan hukum perkawinan dengan berkat-Nya, persis seperti pada awalnya: *"Lalu Allah memberkati Nuh dan anak-anaknya, serta berfirman kepada mereka: 'Beranakcuculah dan bertambah banyaklah, dan penuhi bumi*' [(Kej. 9:1); lihat juga (Kej. 7)]. Dalam hukum yang diberikan melalui Musa, kita menemukan ketentuan-ketentuan yang ketat yang melindungi kesucian ikatan perkawinan, sebagaimana ditetapkan dan diberkati oleh Allah [(Im. 20:10); (Ul. 7:14); (Ul. 22:22); (Ul. 28:11); lihat juga (Maleakhi 2:14-16)]. Dalam Perjanjian Baru, kebenaran ini ditegaskan oleh Kristus Sang Juruselamat sendiri, ketika menanggapi pertanyaan para Farisi, apakah seseorang boleh menceraikan istrinya karena alasan apa pun, Ia menjawab: *"Bukankah kamu telah membaca bahwa Pencipta, pada awalnya, menciptakan laki-laki dan perempuan?" Dan Ia berkata: "Itulah sebabnya seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging; sehingga mereka bukan lagi dua, melainkan satu daging. Jadi, apa yang telah dipersatukan Allah, janganlah dipisahkan oleh manusia*" (Matius 19:4-6). Dan bahkan sebelumnya — ketika Ia menghormati perayaan pernikahan di Kana di Galilea dengan kehadiran-Nya dan bahkan melakukan mukjizat pertama-Nya di sana (Yoh. 2:1). Kebenaran yang sama juga disaksikan oleh para Rasul Suci. St. Paulus di satu bagian berkata: *bukan suami yang diciptakan untuk istri, melainkan istri untuk suami ... Namun, baik suami tanpa istri maupun istri tanpa suami, semuanya ada di dalam Tuhan. Sebab sebagaimana istri berasal dari suami, demikian pula suami melalui istri; namun semuanya berasal dari Allah* (1 Kor. 11:9-12). Di bagian lain ia mencatat: *"Barangsiapa menikahkan putrinya, ia berbuat baik*" (1 Kor. 7:38). Di bagian ketiga ia mengutuk para pengajar palsu yang, karena meremehkan

---

[1477] Pembagian yang jelas dari ketujuh sakramen Gereja Ortodoks ke dalam tiga kelas ini diungkapkan dengan jelas oleh Patriark Konstantinopel Yeremia: παντί μεν χρήσιμα – τό βάπτισμα, τό μύρον, ή κοινωνία, τοίς δέ άφιερουμένοις Θεω – ή χειροτονία, sedangkan bagi umat awam adalah perkawinan, dan bagi mereka yang telah berbuat dosa setelah pembaptisan – pengakuan dosa dan pengurapan dengan minyak suci (Respons. 1 ad Augustan. Confes. cap. VII, in Act. Theolog. Wirtemberg. hlm. 77).

perkawinan, melarang orang untuk menikah (1 Tim. 4:1-3). Menyusul para Rasul Suci, para Bapa Gereja dan guru-guru Gereja juga memberitakan dan membela penetapan ilahi serta kekudusan perkawinan: Irenaeus, Klemens dari Aleksandria, Metodius, Tertullianus, Yohanes Chrysostomus, Agustinus, dan banyak lainnya,[1478] melawan pengikut Menander,[1479] Saturninus, Karpokrates, Basilides,[1480] Markion,[1481] melawan para Enkratit,[1482] Manikheis[1483] dan para bidat lainnya,[1484] yang menolak perkawinan, menganggapnya berasal dari iblis, dan menyebutnya sebagai keadaan yang tidak layak bagi seorang Kristen.

Tujuan penetapan perkawinan oleh Allah bersifat ganda. Pertama, memperbanyak dan melestarikan umat manusia, sebagaimana terlihat dari firman Allah sendiri yang memberkati pasangan pertama: *"Laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya*," demikian diceritakan oleh Musa, *"dan Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: 'Beranakcuculah dan bertambah banyaklah, dan penuhi bumi*' (Kej. 1:27-28)." Tujuan pernikahan ini juga mencakup melahirkan dan memperbanyak anak-anak bagi Gereja Allah,[1485] di mana sejak awal semua manusia atau seluruh umat manusia dipanggil untuk menjadi bagian darinya (§168). Kedua, saling membantu antara suami dan istri dalam menjalani kehidupan duniawi ini: "Lalu berfirmanlah Allah: *'Tidak baik jika manusia sendirian; "marilah Kita menciptakan penolong yang sepadan baginya*" (Kej. 2:18).[1486] Dan Allah menciptakan Hawa, istri pertama, dari tulang rusuk Adam, agar, dengan kesatuan alamiah seperti itu, mereka semakin kuat merasakan cinta timbal balik di dalam diri mereka dan berusaha hidup sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan (Kej. 2:22-24). Selain dua tujuan perkawinan ini, setelah kejatuhan manusia, ditambahkan tujuan ketiga, yaitu — untuk menahan nafsu-nafsu berdosa yang muncul dalam kodrat manusia dan sebagai obat penawar terhadap dorongan-dorongan sensual yang tidak terkendali. *"Baiklah bagi seorang laki-laki*," kata Rasul, *"untuk tidak bersentuhan dengan perempuan." Namun, untuk menghindari percabulan, hendaknya setiap orang memiliki istrinya sendiri* (1 Kor. 7:1-2). Selanjutnya: *"Kepada mereka yang belum menikah dan para janda, aku berkata: lebih baik bagi mereka untuk tetap seperti aku. Tetapi jika mereka tidak dapat menahan diri, biarlah mereka menikah; sebab lebih baik menikah daripada terbakar nafsu*" (1 Kor. 7:8-9). Tujuan ini juga telah ditunjukkan dengan jelas oleh para guru Gereja zaman dahulu.[1487]

3. Untuk menguduskan, meninggikan, dan memperkuat hukum perkawinan, yang pada dasarnya suci dan murni karena berasal dari Allah dan tujuan-tujuannya, tetapi akibat kerusakan sifat manusia telah terpapar pengaruh jahat dosa dan berbagai penyimpangan dari orang-orang yang menyerah pada hawa nafsu, — Tuhan Yesus berkenan menetapkan dalam Gereja-Nya sebuah sakramen khusus, — sakramen perkawinan. Yang dimaksud dengan nama sakramen ini adalah upacara suci di mana kepada pasangan yang akan menikah, setelah mereka mengucapkan janji kesetiaan perkawinan timbal balik di hadapan Gereja, diberikan dari atas melalui berkat imam, yaitu Anugerah Ilahi yang menguduskan ikatan perkawinan mereka, meninggikannya menjadi gambaran persatuan rohani Kristus dengan Gereja, dan kemudian membantu mereka mencapai semua tujuan perkawinan dengan penuh berkat. Di kalangan kita, sakramen ini juga disebut Pernikahan, merujuk pada mahkota

---

[1478] Irenaeus, adv. haer. I, 28, n. 1; Klemens dari Aleksandria, Strom. III, 6; Metodius, Conv. dec. virg. orat. II, n. 2; Tertullian, adv. Marcion. I, 29; Zlatoust, dalam Kitab Kejadian, homili XXI, catatan 4; Agustinus, Melawan Sekundus Manikheus, bab XXII.

[1479] Epifanius, haeres. XXIII.

[1480] Ipitus, adv. haer. I, 24; Klemens Aleksandria, Strom. III, 1, 2; Kiril Yerusalem, khotbah pembaptisan VI, n. 17; Epifanius, haeres. XXIV, XXVII.

[1481] Irin. adv. haeres. I, 23, n. 1; Tertullian. adv. Marcion. I, 29, 30; IV, 11, 29; V, 7.

[1482] Irenaeus, *Adv. Haeres.* I, 28, n. 1; Eusebius, *Sejarah Gereja* IV, 29; Epiphanius, *Haeres.* XLVI, LXI, n. 1.

[1483] Tum. Bostr. adv. Manich. II, 16. 33; Augustinus. Mor. Manich. II, 10, n. 19.

[1484] Sokrates. Sejarah Gereja II, 43; Agustinus. Haeres. LXX.

[1485] Klim. alex. Strom. III, 23; Minuc. Felix. Octav. XXXI; Agustinus. Serm. LXI, n. 22. Sejalan dengan hal ini, St. Gregorius Teologus berkata: "Ketika perkawinan sesungguhnya merupakan perkawinan dan ikatan suami-istri, serta keinginan untuk meninggalkan keturunan; maka perkawinan itu baik, sebab ia melipatgandakan jumlah orang yang berkenan di hadapan Allah" (Khotbah 37, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja III, 221).

[1486] Zlatoust. in Genes. homil. XXI, n. 4; LIX, n. 3.

[1487] Klim. Aleks. Strom. III, 12; Zlatoust. XLIII, n. 9; de virginit. c. XIX, XXV; Augustinus. de Genes. ad litter. IX, 7, n. 12; de nupt. et concup. 1, 14.

yang dikenakan di kepala pengantin pria dan wanita saat upacara dilaksanakan; sedangkan di kalangan orang Yunani dan Latin — serta beberapa nama lain.[1488]

§234. Penetapan Ilahi atas Sakramen Perkawinan dan Keabsahannya

Kapan dan bagaimana Tuhan menetapkan sakramen perkawinan — apakah pada saat Ia hadir dalam perjamuan pernikahan di Kana, Galilea (Yoh. 2:1-11),[1489] atau ketika, menanggapi pertanyaan terkenal dari orang-orang Farisi, Ia mengungkapkan pengertian yang benar tentang perkawinan dan berkata: *"Apa yang telah dipersatukan Allah, janganlah manusia memisahkannya"* (Mat. 19:3-12),[1490] atau setelah kebangkitan-Nya, ketika *selama empat puluh hari Ia menampakkan diri kepada mereka dan berbicara tentang Kerajaan Allah*, yaitu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pembentukan Gereja-Nya (Kis. 1:3), — Injil tidak menyebutkannya: karena *Yesus telah melakukan banyak hal lain yang tidak tertulis dalam kitab ini* [(Yoh. 20:30); (Yoh. 21:25)]. Namun, sebagian dari tulisan-tulisan para rasul, dan lebih lagi dari Tradisi Suci, kita tanpa ragu meyakini bahwa sakramen perkawinan telah ada di dalam Gereja sejak awal keberadaannya, dan karenanya, berasal langsung dari Yesus Kristus sendiri.

I. Dalam tulisan-tulisan para rasul, kita menemukan petunjuk yang jelas mengenai keberadaan sakramen perkawinan dalam Gereja para rasul. Sebagai berikut:

1) Dalam Surat kepada Jemaat di Efesus, Santo Rasul Paulus, saat menjelaskan kewajiban seorang istri Kristen, berkata: *"Hai para istri, tunduklah kepada suami-suami kalian, seperti kepada Tuhan, karena suami adalah kepala istri, sebagaimana Kristus adalah kepala Gereja, dan Dialah Penyelamat tubuh." Tetapi sebagaimana Gereja taat kepada Kristus, demikian pula para istri harus taat kepada suami mereka dalam segala hal* (Ef. 5:22-24). Kemudian, saat menjelaskan kewajiban suami Kristen, ia melanjutkan: *"Para suami, kasihilah istri-istri kalian, sebagaimana Kristus telah mengasihi Gereja dan menyerahkan diri-Nya untuknya*" (Ef. 5:25). Akhirnya, untuk menjelaskan dasar dari kewajiban-kewajiban perkawinan ini, Ia menunjuk pada hakikat ikatan perkawinan dan makna yang dimilikinya dalam Kekristenan: *"Itulah sebabnya seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging." Rahasia ini besar; aku berkata ini sehubungan dengan Kristus dan Gereja* (Ef. 5:31-32). Artinya, Rasul Suci memerintahkan agar para istri Kristen taat kepada suami mereka persis seperti dan sejauh Gereja taat kepada Kristus, dan agar para suami mengasihi istri mereka sejauh Kristus mengasihi Gereja, — karena persatuan perkawinan mereka melambangkan persatuan Kristus dengan Gereja, dan dalam hal ini terdapat rahasia, dan rahasia yang agung. Jika demikian: maka, pertama-tama, timbul pertanyaan; apa yang dapat menjadikan ikatan perkawinan dua orang dalam Kekristenan sebagai rahasia dan rahasia yang agung, apa yang dapat memberinya makna sedemikian dalam, sehingga dapat mengangkat perkawinan menjadi gambaran ikatan Kristus dengan Gereja? Tanpa mengasumsikan adanya sakramen khusus atau upacara suci dalam Gereja Perjanjian Baru, yang melaluinya ikatan perkawinan dikuduskan dan dimeteraikan oleh kasih karunia Kristus, kita tidak akan menemukan jawaban yang memuaskan atas hal ini. Di sisi lain, jika ikatan perkawinan antara dua orang dalam Kekristenan memang, pada hakikatnya, merupakan gambaran sakral dari persatuan Kristus dengan Gereja; dan persatuan Kristus dengan Gereja, tanpa ragu-ragu, dipenuhi dengan kasih karunia dan kekudusan [(Yoh. 1:14); (Ef. 5:25)]: maka perlu diasumsikan bahwa ikatan perkawinan dalam agama Kristen juga disucikan dan dipenuhi oleh kasih karunia Kristus melalui suatu sakramen. Akhirnya, kita sampai pada kesimpulan yang sama ketika memperhatikan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan Rasul kepada pasangan suami-istri Kristen dalam bagian yang sedang kita bahas ini — untuk taat kepada suami sedemikian rupa sebagaimana Gereja taat kepada Kristus, dan mengasihi istri sedemikian rupa sebagaimana Kristus telah mengasihi Gereja: hal ini tidak akan dapat

---

[1488] Upacara pernikahan, Balsam. dalam Theop. Alex. Resp. can. XI; upacara suci, Balsam. dalam Phot. Nomoc. T. XIII, c. II; conjugium, nuptiae, nuptiale mysterium, – Leo. nana Epist. ad Rustic. Narbonn. CLXVII, ed. Ball.

[1489] Gagasan ini, tampaknya, diungkapkan oleh beberapa guru Gereja, yang mengatakan bahwa Kristus pada saat itu memberkati, menguduskan, dan menganugerahi pernikahan dengan kehadiran-Nya (Epif. haeg. LI, hlm. 30; LXVII, bab 6; Kir. Aleks. lib. II in Johan. bab 2, ayat 1, Opp. T. IV, hlm. 135, Paris 1638; Augustinus, tract. IX in Johan. n. 2).

[1490] Bukankah inilah yang disiratkan oleh St. Ambrosius dalam kata-katanya: "non negamus, sanctificatum esse a Christo conjugium, divina voce dicentë erunt ambo in uno carne…." (Epist. ad Sirie. XLII)?

dipenuhi baik oleh istri maupun suami, seandainya, pada saat memasuki ikatan perkawinan, mereka tidak menerima rahmat khusus dari atas melalui sakramen yang telah dikenal.

2) Dalam suratnya yang lain, Santo Rasul Paulus, ketika membahas tentang keadaan perawan dan keadaan menikah, antara lain berkata: *"Seorang istri terikat oleh hukum selama suaminya masih hidup; tetapi jika suaminya meninggal, ia bebas untuk menikah dengan siapa pun yang ia kehendaki, asalkan dalam Tuhan*" (1 Kor. 7:39). Ungkapan: "hanya di dalam Tuhan" — secara alami mengarah pada pemikiran bahwa perkawinan Kristen pada zaman para Rasul, berbeda dengan ikatan perkawinan lainnya, disepakati di dalam Tuhan, atau atas nama Tuhan, yaitu merupakan urusan iman dan Gereja, dan karenanya, dikuduskan dan dimeteraikan oleh mereka melalui suatu upacara keagamaan yang terlihat.

II. Para Bapa Suci dan guru-guru Gereja, para penjaga tradisi rasuli, tidak meninggalkan keraguan sedikit pun mengenai kebenaran ini. Kesaksian mereka dapat dibagi menjadi dua kategori: dalam satu kategori, perkawinan Kristen digambarkan sebagai urusan iman dan Gereja, yang dilaksanakan dan dikuduskan dengan keterlibatan para imam, melalui berkat mereka; dalam kategori lainnya — bahkan secara langsung disebut sebagai sakramen yang menyampaikan rahmat.

Kesaksian dari jenis pertama disampaikan oleh:

St. Ignatius sang Pembawa Allah: "Sebaiknya bagi mereka yang akan menikah, agar persatuan mereka dilangsungkan atas berkat uskup — agar perkawinan itu dilakukan demi Tuhan, bukan demi nafsu."[1491]

St. Basilius Agung: *"Para suami, kasihilah istri-istri kalian* (Ef. 5:25), meskipun kalian saling asing ketika memasuki ikatan perkawinan! Ikatan alamiah ini, kuk ini, yang dikenakan dengan berkat, semoga menjadi persatuan bagi kalian yang dahulu berjauhan!"[1492]

St. Gregorius Teologus: "Jika kamu belum bersatu secara jasmani: jangan takut untuk melakukannya; kamu tetap suci setelah menikah. Aku bertanggung jawab; aku adalah penengah, aku adalah pembimbing pengantin."[1493]

St. Ambrosius: "Jika pernikahan itu sendiri harus dikuduskan dengan selubung (velamine) dan berkat imamat: bagaimana mungkin ada pernikahan di mana tidak ada kesepakatan dalam iman."[1494]

Konsili Kartago IV (tahun 398): "Pengantin pria dan pengantin wanita, ketika akan diberkati oleh imam, harus dibawa oleh orang tua mereka atau wali pernikahan mereka — dan, setelah menerima berkat, hendaknya mereka tetap dalam keperawanan pada malam itu, sebagai bentuk penghormatan terhadap berkat tersebut."[1495]

Demikian pula — Tertullianus,[1496] , Klemens dari Aleksandria,[1497] , Paus Siricius[1498] , dan Paus Inokentius I.[1499]

Kita menemukan kesaksian jenis kedua sebagai berikut:

Menurut Tertullianus, yang menyamakan pernikahan dengan sakramen-sakramen—pembaptisan, pengurapan, dan Ekaristi—dalam kata-kata berikut: "Iblis, dalam upayanya untuk merusak kebenaran, meniru bahkan sakramen-sakramen ilahi itu sendiri dalam misteri-misteri pagan: ia membaptis beberapa orang sebagai pengikutnya, menjanjikan pembersihan dosa melalui baptisan, lalu menandai dahi para pengikutnya, dan secara khusyuk mempersembahkan roti…, bahkan menunjuk seorang imam tertinggi dalam upacara pernikahan."[1500]

[1491] Orang-orang yang akan menikah dan yang akan dinikahi harus merayakan persatuan tersebut dengan persetujuan Uskup, agar pernikahan itu sesuai dengan kehendak Allah dan bukan semata-mata berdasarkan keinginan (Surat kepada Polikarpus, no. 6).

[1492] Dalam Pembicaraan Enam Hari, VII, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja, V, 132.

[1493] Khotbah pada Perayaan Pembaptisan, di tempat yang sama III, 288.

[1494] Surat kepada Vigil, XIX, atau XXIII, no. 7.

[1495] Bab XIII.

[1496] Dari mana kita dapat menjelaskan kebahagiaan perkawinan, yang disatukan oleh Gereja, dikukuhkan oleh persembahan, dan dimeteraikan oleh berkat (Ad uxor. II, c. 9)?

[1497] Paedagog. III, bab II; Strom. III, 21, § 12.

[1498] Surat kepada Himerius dari Tarragona, bab 4.

[1499] Surat kepada Victricius dari Rothomag, bab 6.

[1500] De praescr., haeret., bab 40. Di tempat lain: cukup dikatakan di antara hal-hal ini, bahwa jika sakramen-sakramen Pencipta itu besar di mata Rasul, maka di mata para bidat sakramen-sakramen itu kecil. Namun aku berkata, katanya, mengenai Kristus dan Gereja. Hal

Dalam tulisan St. Yohanes Zlatoustos. Menentang nyanyian-nyanyian cabul dan perayaan-perayaan yang biasanya terjadi dalam pernikahan, ia berkata: "Mengapa engkau menodai sakramen pernikahan yang mulia di hadapan umum? Semua ini harus ditolak, dan putri harus diajarkan kesopanan sejak awal, serta memanggil para imam, dan melalui doa serta berkat mengikat ikatan perkawinan, agar cinta mempelai pria bertambah dan kesucian mempelai wanita terjaga, dan yang paling utama, agar perbuatan-perbuatan kebajikan masuk ke dalam rumah itu dan segala tipu daya iblis diusir darinya, serta agar mereka (pasangan suami istri), yang disatukan oleh rahmat Allah, menjalani kehidupan yang menyenangkan."[1501]

Menurut St. Ambrosius: "Kami mengakui bahwa Tuhan dan pelindung perkawinan adalah Allah, yang tidak akan mentolerir jika ranjang orang lain dinodai. Dan siapa pun yang melakukannya, ia akan berdosa terhadap Allah: sebab ia melanggar hukum-Nya, dan mengkhianati rahmat-Nya. Dan karena ia berdosa terhadap Allah, maka ia pun kehilangan hak untuk turut serta dalam misteri surgawi."[1502]

Menurut St. Zeno dari Verona: "Cinta perkawinan dua orang, melalui sakramen yang mulia, menyatukan mereka menjadi satu daging."[1503]

Menurut Beato Agustinus: "Dalam perkawinan kita (Kristen), kekudusan sakramen memiliki kekuatan yang lebih besar daripada kesuburan seorang ibu."[1504] "Di dalam Gereja, yang ditawarkan bukan hanya ikatan perkawinan, tetapi juga sakramen."[1505]

Perlu ditambahkan bahwa, selain Gereja Ortodoks, pernikahan dianggap sebagai salah satu sakramen tidak hanya oleh umat Kristen Roma, tetapi juga oleh mereka yang telah menyimpang dari Ortodoksi sejak zaman dahulu, yaitu: Koptik, Armenia, Maronit, Abyssinia, Nestorian,[1506] dan hal ini dengan jelas menunjukkan bahwa dalam Gereja Katolik kuno, keyakinan akan sakramen perkawinan bersifat universal dan tersebar luas.

§235. Aspek yang terlihat dari sakramen perkawinan dan tindakan-tindakan yang tidak terlihat

I. Aspek yang terlihat dari sakramen perkawinan mencakup dua tindakan esensial. Pertama, pernyataan resmi dari mempelai pria dan mempelai wanita di hadapan Gereja bahwa mereka memasuki ikatan perkawinan atas dasar kesepakatan sukarela dan timbal balik, serta akan menjaga kesetiaan perkawinan hingga akhir hayat. Kedua, pemberkatan agung atas ikatan perkawinan mereka oleh imam, ketika ia, sambil meletakkan mahkota di atas kepala mempelai pria, mengumandangkan: "mempelai pria, hamba Allah… mempelai wanita, hamba Allah… dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus;" kemudian, sambil meletakkan mahkota di atas kepala mempelai wanita, ia mengulangi: "Hamba Allah ini dinikahkan… dengan hamba Allah ini… dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus," dan akhirnya mengucapkan doa singkat kepada Allah: "Ya Tuhan, Allah kami, mahkotailah mereka dengan kemuliaan dan kehormatan,"[1507] tiga kali memberkati keduanya bersama-sama.

II. Tindakan-tindakan tak terlihat dari rahmat yang disampaikan melalui sakramen perkawinan kepada pasangan pengantin, pada dasarnya terletak pada kenyataan bahwa rahmat itu menjadikan, sebagaimana dikatakan Rasul, persatuan mereka sebagai rahasia yang agung, karena menjadikannya sebagai gambaran dari persatuan

---

itu mengandung penafsiran, bukan pemisahan sakramen. Ia menunjukkan gambaran sakramen yang telah diberikan-Nya sebelumnya, yang tentunya merupakan sakramen (Adv. Marcion. V, 18).

[1501] ... mengapa engkau mengungkap misteri-misteri yang mulia dari perkawinan?... yang disatukan oleh kehendak Allah... (dalam Homili Kejadian XLVIII, n. 6).

[1502] Tentang Abraham. I, bab 7… hendaknya ia menebus dosanya; dan karena ia berdosa terhadap Allah, ia kehilangan bagian dalam sakramen surgawi.

[1503] Ikatan perkawinan ini menyatukan dua orang menjadi satu dalam daging melalui sakramen yang mulia (L. 1, Tr. II, de spe, fide et char. n. 4).

[1504] Tentang Kebaikan Perkawinan, bab 18, no. 21; lihat juga bab 24, no. 32.

[1505] De Genes. ad litt. IX, bab 7; lihat juga de pecc. Orig. XXXIV, n. 39; XXXVII, n. 42.

[1506] Renaudot. de la perpetuite... Jil. V, Buku 6, Bab 1; Asseman. Bibl. Orient. Jil. III, Bagian I, hlm. 356; Jil. III, Bagian II, hlm. 319 dan seterusnya.

[1507] Makna doa ini adalah: "Ya Tuhan, Allah kami! Betapa indah kini wajah-wajah yang bersatu ini, atas nama-Mu, dihiasi dengan mahkota; demikian pula, dengan kuasa berkat-Mu, mahkotailah dan hiasi ikatan perkawinan mereka dengan kemuliaan dan kehormatan, agar ikatan ini tetap suci, mulia, dan tak tergoyahkan hingga akhir hidup mereka, dan agar mereka bersinar dengan kesetiaan timbal balik serta kesucian akhlak, layaknya mahkota-mahkota yang bercahaya."

rahasia Kristus dengan Gereja: *Rahasia ini besar*, kata Rasul, *" "yang saya maksudkan dalam kaitannya dengan Kristus dan Gereja* (Ef. 5:32). Dan, oleh karena itu, — bahwa rahmat ini secara khusus:

1) Menguduskan dan, bisa dikatakan, menghidupkan secara rohani ikatan perkawinan antara dua orang: sebab ikatan Kristus dengan Gereja itu suci dan rohani. Oleh karena itu, Rasul berkata mengenai perkawinan Kristen: *"Perkawinan hendaknya dilakukan dengan jujur oleh semua orang*, *dan tempat tidur hendaknya suci*" (Ibr. 13:4), dan memerintahkan kepada pasangan suami-istri Kristen: *"Sebab kehendak Allah adalah pengudusanmu, yaitu agar kamu menjauhi percabulan; agar masing-masing dari kamu dapat menjaga tubuhnya dalam kekudusan dan kehormatan*" (1 Tes. 4:3-4). Demikian pula, Santo Zlatoust, sambil mengingatkan perintah Rasul agar suami Kristen mengasihi istrinya, dan istri Kristen menghormati suaminya (Ef. 5:33), menambahkan: "karena masing-masing dari mereka telah menerima bagiannya. Demikianlah perkawinan yang terjadi dalam Kristus, perkawinan rohani dan kelahiran rohani, bukan dari darah, bukan dari penyakit, seperti kelahiran Ishak, yang disebutkan dalam Kitab Suci: *dan hal yang biasa terjadi pada wanita telah berhenti pada Sara* (Kej. 18:11). Dan perkawinan ini bukan karena nafsu, bukan karena tubuh, melainkan sepenuhnya rohani, karena jiwa pada saat itu bersatu dengan Allah melalui ikatan yang tak terucapkan, yang hanya Dia sendiri yang mengetahuinya: itulah sebabnya dikatakan: *"Barangsiapa bersatu dengan Tuhan, ia menjadi satu roh dengan Tuhan*" (1 Kor. 6:17). Lihatlah, betapa (Rasul) itu memperhatikan agar daging bersatu dengan daging, dan roh dengan roh."[1508]

2) Mengikat ikatan perkawinan dua orang dengan ikatan yang tak terputuskan: sebab ikatan Kristus dengan Gereja pun tak terputuskan dan kekal (Mat. 28:20). Dan mengenai perkawinan Kristen, harus dipahami terutama: *apa yang telah dipersatukan oleh Allah, janganlah manusia memisahkannya* (Mat. 19:6), — persatuan ini bukan hanya berdasarkan hukum perkawinan, yang (hukum) telah Dia berikan kepada manusia sejak awal dan diteguhkan dalam wahyu Perjanjian Lama, tetapi terutama melalui kasih karunia-Nya, yang disampaikan kepada pasangan yang akan menikah melalui sakramen khusus dalam Perjanjian Baru.

3) Akhirnya, hal ini membantu pasangan suami-istri Kristen untuk sepanjang hidup mereka dengan suci memenuhi kewajiban timbal balik satu sama lain, sesuai dengan teladan luhur persatuan yang paling suci antara Kristus dengan Gereja. Dengan demikian, perintah-perintah Rasul Suci menjadi jelas dan mudah dipenuhi, yaitu agar para suami mengasihi istri-istri mereka *sebagaimana Kristus telah mengasihi Gereja dan menyerahkan diri-Nya untuknya* (Ef. 5:25), dan agar istri-istri tunduk kepada suami mereka dalam segala hal, *sebagaimana Gereja tunduk kepada Kristus* (Ef. 5:24). Meniru teladan yang begitu luhur ini tidak akan mungkin dilakukan oleh manusia, seandainya mereka tidak diperkuat oleh kasih karunia Allah yang istimewa. Dengan membantu pasangan suami-istri Kristen dalam menjalankan kewajiban timbal balik mereka sepanjang hidup mereka, anugerah ini dengan sendirinya juga membantu mereka mencapai semua tujuan ikatan perkawinan, yaitu kelahiran anak-anak yang diberkati — anak-anak Gereja di masa depan, saling membantu dalam segala kebaikan, dan melindungi diri dari hubungan yang tidak sah atau tidak diberkati (§233).

§236. Siapa yang dapat melangsungkan sakramen perkawinan, dan apa yang diperlukan dari mereka yang akan menerima sakramen ini?

I. Kewenangan untuk melaksanakan sakramen perkawinan, sebagaimana halnya semua sakramen lainnya, sejak awal Kekristenan berada di tangan para gembala Gereja, yaitu para uskup dan presbiter. Hal ini, sebagaimana telah kita lihat, telah disebutkan oleh St. Ignatius sang Pembawa Allah, kemudian oleh Tertullian,[1509] dan selanjutnya disebutkan atau bahkan disaksikan secara jelas oleh: St. Basil Agung, St. Gregorius Teologus, St.

[1508] Sebab masing-masing telah menerima yang sama. Maka perkawinan ini adalah perkawinan yang dilakukan menurut Kristus, perkawinan rohani dan kelahiran rohani,.., seluruhnya rohani…, dalam Khotbah Efesus XX, n. 5.

[1509] Lihat catatan kaki di atas no. 1491, 1496, 1500. Dan juga: agar engkau menikah dalam Tuhan sesuai dengan hukum dan ajaran Rasul, jika memang engkau peduli akan hal itu, sebagaimana engkau yang meminta pernikahan ini, yang tidak diperbolehkan bagi mereka yang kepadanya engkau memintanya, dari uskup yang monogami, para imam, dan diakon… (Tertulianus, *De Monogamia*, bab XI).

Yohanes Krisostomus,[1510] St. Ambrosius,[1511] Paus Siricius dan Inokentius,[1512] serta seluruh sinode para gembala yang berlangsung di Kartago.[1513] Selain itu, dapat ditambahkan pula: St. Timotius dari Aleksandria,[1514] St. Teodorus Studita, St. Nikiforos dan Fotios, para patriark Konstantinopel[1515] dan sebagainya.

II. Orang-orang yang akan menjalani sakramen pernikahan, menurut aturan Gereja Ortodoks:

1) Keduanya harus beragama Kristen. Sebab tanpa iman kepada Kristus, seseorang tidak memiliki kelayakan untuk menerima rahmat Allah yang disampaikan melalui sakramen (§197), dan secara umum hanya mereka yang telah memasuki Kerajaan Rahmat Kristus melalui pintu baptisan (Yoh. 3:5) yang dapat menikmati karunia-karunia rohani yang ditawarkan di dalamnya. Oleh karena itu, pernikahan dengan orang yang bukan beriman (bukan Kristen) dilarang bagi orang Kristen (Kekaisaran IV, Kanon 14; Kekaisaran VI, Kanon 72).

2) Harus beragama Ortodoks, jika tidak keduanya, setidaknya salah satu di antaranya, yaitu mempelai pria atau mempelai wanita. Jika tidak, bagaimana mungkin berkat Allah dapat diterima dengan iman yang tulus dari pelayan Gereja Ortodoks, ketika tidak ada iman terhadap Gereja itu sendiri, yang membagikan karunia-karunia kasih karunia? Namun, jika setidaknya salah satu dari pasangan pengantin beragama Ortodoks: maka demi orang tersebut, berkat Allah diturunkan atas ikatan pernikahan mereka, karena keduanya, menurut Firman Allah, menjadi satu daging (Mat. 19:5). Namun, berkat tersebut diberikan dengan syarat bahwa pihak yang bukan Ortodoks tidak boleh dengan cara apa pun mempengaruhi iman pihak Ortodoks di masa depan, dan agar anak-anak yang akan lahir dari mereka dibesarkan dalam iman Ortodoks (Sinode Laodikia, Kanon 10.31; Konsili Ekumenis IV, Kanon 14; Konsili Ekumenis VI, Kanon 72).

3) Harus berada di luar derajat kekerabatan jasmani dan rohani yang telah ditetapkan oleh aturan Gereja (Konsili Ekumenis Ke-VI, Pasal 63 dan 54; Neocaesarea 2; Basil Agung 23, 78, 87; Timotius 11).

3) Harus memiliki persetujuan sukarela yang timbal balik untuk menikah. Hal ini berasal dari esensi perkawinan itu sendiri: *"Seorang laki-laki*," kata Tuhan, *"akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, dan keduanya akan menjadi satu daging*" (Mat. 19:5). Persatuan dua orang ini hanya mungkin terjadi atas dasar kehendak bebas yang didorong oleh cinta, dan sama sekali bukan karena paksaan. Oleh karena itu, Gereja selalu secara khidmat menanyakan kepada mempelai pria dan wanita sebelum upacara pernikahan mereka: apakah mereka memasuki ikatan perkawinan atas kehendak yang baik dan tanpa paksaan. Dan hanya setelah menerima jawaban yang mengiyakan, Gereja memberkati persatuan mereka.[1516]

§237. Sifat-sifat perkawinan Kristen yang dikuduskan melalui sakramen

Ciri-ciri perkawinan Kristen yang dikuduskan melalui sakramen adalah: **a)** keunikan, yaitu perkawinan Kristen adalah ikatan antara satu suami dan satu istri saja, dan **b)** tak dapat dibatalkan.

1. Agama Kristen dengan tegas melarang poligami (πολυγαμία) dan hanya menguduskan persatuan dua orang, yaitu seorang suami dan seorang istri (μονογαμία), melalui sakramen. Sebab demikianlah hukum perkawinan yang asli, yang ditetapkan oleh Sang Pencipta dalam kodrat manusia itu sendiri, dan pada saat yang sama diungkapkan oleh bapak leluhur umat manusia, atas ilham dari atas. *Dan Allah menciptakan manusia*, demikian diceritakan oleh penulis Kitab Kejadian, *Ia menciptakan laki-laki dan perempuan* (Kej. 1:27). Dan selanjutnya: *Lalu Tuhan Allah membentuk seorang perempuan dari tulang rusuk yang diambil dari manusia itu, dan membawanya kepada manusia itu. Lalu berkatalah manusia itu: "Inilah tulang dari tulang-tulangku dan daging dari dagingku; ia akan disebut istri, sebab ia diambil dari suaminya." Itulah sebabnya seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya; dan keduanya akan menjadi satu daging* [(Kej. 2:22-24); disingkat. (Mat. 19:4-6)]. Hukum ini dikuatkan dan dijelaskan oleh Kristus Sang Juruselamat sendiri,

---

[1510] Basil Agung, dalam Enam Belas Pembicaraan, VII, 5; Gregorius Teologus, Surat kepada Prokopius, LVII; Zlatoust, Khotbah tentang Perzinaan, n. 2.

[1511] Karena perkawinan itu sendiri harus dikuduskan dengan jubah imamat dan berkat… Surat kepada Vigil, XIX, n. 7.

[1512] Siriz. Surat kepada Himerus dari Tarragona 1, n. 5. 13; Inokent. Surat kepada Vitrigius dari Rothomag. bab VI, n. 10; X, n. 13.

[1513] Lihat catatan kaki 1495 di atas.

[1514] Jawaban Kanonik, jawaban atas pertanyaan II, dalam buku peraturan hlm. 352.

[1515] Feod. Stud. lib. 1, Epist. 1; Nikif. c. XXXIV; Fotios, Nomocan. Jil. XIII, c. II, Schol. in Justell. hlm. 1091.

[1516] Lihat upacara pernikahan terakhir dalam Trebnik.

ketika Ia berkata: *"Pada mulanya Allah menciptakan laki-laki dan perempuan." Dan Ia berkata: "Itulah sebabnya seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging*" (Mat. 19:4-5). Hukum yang sama ini juga dengan jelas ditunjukkan kepada orang-orang Kristen oleh Rasul Paulus, ketika ia berkata: *"Setiap orang hendaknya mempunyai istrinya sendiri ... istri tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, melainkan suaminya; demikian pula suami tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, melainkan istrinya* (1 Kor. 7:2-4), dan menanamkan kepada pasangan Kristen bahwa persatuan mereka secara misterius mencerminkan persatuan Kristus dengan Gereja (Ef. 5:23 dan seterusnya). Demikianlah para Bapa Gereja dan para guru Gereja mengajarkan hukum perkawinan ini.[1517]

Namun, meskipun melarang memiliki dua atau lebih istri, atau suami, pada saat yang sama, iman suci tidak melarang pasangan suami-istri untuk menikah lagi jika salah satu dari mereka meninggal dunia, meskipun iman suci lebih mengutamakan hidup menjanda dengan terhormat daripada pernikahan semacam itu. *Kepada mereka yang belum menikah dan para janda*, tulis Rasul Suci, *lebih baik bagi mereka untuk tetap seperti saya. Tetapi jika mereka tidak dapat menahan diri, biarlah mereka menikah; sebab lebih baik menikah daripada terbakar nafsu* (1 Kor. 7:8-9). Dan selanjutnya: *Seorang istri terikat oleh hukum selama suaminya masih hidup; tetapi jika suaminya meninggal, ia bebas untuk menikah dengan siapa pun yang ia inginkan, asalkan dalam Tuhan. Namun, ia lebih berbahagia jika tetap seperti itu* [(1 Kor. 7:39-40; lihat juga (Rom. 7:2-3); (1 Tim. 5:14)]. Demikian pula, para Bapa Gereja tidak pernah melarang mereka yang ingin menikah untuk kedua kalinya;[1518] tetapi mereka hanya melihat hal ini, berdasarkan kata-kata Rasul yang telah disebutkan, sebagai suatu kelonggaran terhadap kelemahan manusia dan kekurangan kesempurnaan Kristen.[1519] Oleh karena itu, mereka menetapkan dalam aturan-aturan mereka bahwa mereka yang menikah untuk kedua kalinya kadang-kadang harus menjalani pengakuan dosa di gereja, sebagaimana mereka yang tidak mematuhi kesucian yang semestinya bagi orang Kristen,[1520] agar pernikahan itu sendiri dilaksanakan dengan upacara gerejawi yang lebih sederhana, dengan menghilangkan beberapa ritus sakral yang digunakan pada pernikahan pertama,[1521] dan agar mereka yang menikah untuk kedua kalinya tidak diperbolehkan menduduki jabatan dalam hierarki gerejawi [(1 Tim. 3:3-12); (Titus 1:6)].[1522] Adapun mengenai pernikahan ketiga: menurut aturan para Bapa Gereja yang sama, meskipun hal itu merupakan suatu kenajisan dalam Gereja, namun lebih baik daripada perzinahan, dan oleh karena itu diizinkan, hanya dengan penebusan dosa yang lebih berat daripada penebusan dosa bagi mereka yang menikah dua kali; sedangkan pernikahan keempat, sebagai poligami, dilarang sepenuhnya.[1523]

2. Sifat kedua dari perkawinan Kristen — ketidakbisa-diputuskan — juga ditentukan oleh hukum awal tentang perkawinan, yang ditetapkan oleh Sang Pencipta dalam kodrat manusia itu sendiri dan dijelaskan oleh Kristus Sang Juruselamat. Ketika orang-orang Farisi bertanya kepada-Nya: *"Apakah diperbolehkan bagi seorang pria untuk menceraikan istrinya dengan alasan apa pun*?", Ia menjawab: *"Bukankah kamu telah membaca bahwa Sang Pencipta, pada awalnya, menciptakan laki-laki dan perempuan?" Dan Ia berkata: "Itulah sebabnya seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging; mereka bukan lagi dua, melainkan satu daging. Jadi, apa yang telah dipersatukan Allah, janganlah dipisahkan oleh manusia*." Ketika mereka membantah-Nya dengan mengatakan bahwa *Musa memerintahkan untuk memberikan surat cerai dan menceraikan istrinya?* (Mat. 19:7), — Tuhan berkata: *"Musa mengizinkan kalian menceraikan istri-istri kalian karena kekejaman hati kalian, tetapi pada mulanya tidaklah demikian* [(Mat. 19:3-8); lihat (Mrk. 10:2-9)]. Ketika kemudian para murid-Nya menanyakan hal yang sama, Ia berkata:

[1517] Erma, Pastor, Buku II, Mand. IV, n. 4; Metodius, de conv. decem, virg. orat. III, n. 12; Zlatoust, de non iterand. conjug. n. 1, 2; in Tit. homil. II, n. 1; Epifanius, haeres. XLVIII, n. 9.

[1518] Kirill dari Yerusalem, Kumpulan Ajaran, IV, p. 26; Basilius Agung, Surat-surat, CLXI, p. 4; Epifanius, Haereses, LIX, n. 4, 6.

[1519] Athinagoras, Legat, hlm. XXXIII; Klum, Aleksandria, Strom. III, 2; Gregorius dari Nyssa, Vita S. Macrinus, Jil. II, hlm. 180, ed. Morel. Ambrose, De viduis, bab IX; Zlatoust, De non iterand. conjug., n. 2.

[1520] Kanon Laodikia 1; Kanon Basil Agung 4, 87.

[1521] Zlatoust, *De non iterand. conjug.* n. 2; Ambrosiast, *in I Corinth.* VII, 40; Theodorus Cmyd., *lib.* 1, *Epist.* L; Nikiforos, *can.* X.

[1522] Tertullianus, Exhort. cast. bab VII; Origenes, in Luc. homil. XVII; Siricius, ad Himer. Tarrac. bab VIII-XII; Zlatoust, in Tit. hom. II; Epiphanius, Expos. fidei cathol. n. 21; haeres. LIX, n. 4; Hieronymus. Surat kepada Oceanus LXXXII.

[1523] Basil Agung, Prav. 4, 50, 80.

"Barangsiapa menceraikan istrinya bukan karena perzinahan dan menikahi perempuan lain, ia berzinah; dan barangsiapa menikahi perempuan yang telah diceraikan, ia berzinah" [(Mrk. 10:11-12); disarikan (Luk. 16:18)]. Ajaran Tuhan mengenai tak terpisahkannya perkawinan juga diberitakan oleh para Rasul yang kudus: *kepada mereka yang telah menikah, bukan Aku yang memerintahkan, melainkan Tuhan: istri tidak boleh bercerai dari suaminya — jika ia bercerai, ia harus tetap menjanda, atau berdamai dengan suaminya — dan suami tidak boleh meninggalkan istrinya* (1 Kor. 7:10-11). Dan di tempat lain: *Seorang perempuan yang sudah menikah terikat oleh hukum kepada suaminya yang masih hidup; tetapi jika suaminya meninggal, ia dibebaskan dari hukum perkawinan. Oleh karena itu, jika ia menikah dengan pria lain selagi suaminya masih hidup, ia disebut berzinah; tetapi jika suaminya meninggal, ia bebas dari hukum perkawinan, dan tidak akan dianggap berzinah jika menikah dengan pria lain* (Roma 7:2-3). Dengan ajaran yang begitu jelas dari Sang Juruselamat sendiri dan Rasul-Nya mengenai tak terputusnya ikatan perkawinan bahkan hingga kematian salah satu pasangan, sangat wajar bahwa semua guru Gereja pun dengan suara bulat mengumumkan kebenaran yang sama, misalnya: St. Justinus sang Martir, Klemens dari Aleksandria, St. Basilius Agung, St. Yohanes Krisostomus, St. Epifanius, St. Kiril dari Aleksandria, dan banyak lainnya.[1524]

Hanya satu kasus yang disebutkan oleh Sang Juruselamat, di mana perceraian diperbolehkan. Yaitu perselingkuhan, pengkhianatan terhadap ikatan perkawinan oleh salah satu pasangan: *"Barangsiapa menceraikan istrinya bukan karena perzinahan, lalu menikah dengan perempuan lain, ia berzinah*" (Mat. 19:9): *barangsiapa menceraikan istrinya, kecuali karena perzinahan, ia memberi alasan kepadanya untuk berzinah* (Mat. 5:32). Dan aturan-aturan Konsili Suci serta Bapa-Bapa Gereja juga hanya menunjuk pada satu kasus ini yang memperbolehkan pembubaran perkawinan, meskipun pada saat yang sama mereka mencatat bahwa bahkan dalam kasus ini, ikatan perkawinan dapat tetap berlaku melalui rekonsiliasi mereka dan tetap tak terpisahkan.[1525]

7. Tentang Sakramen Imamat

§238. Hubungan dengan bagian sebelumnya; imamat, sebagai pelayanan khusus yang ditetapkan oleh Allah dalam Gereja (hierarki) dan tiga tingkatan imamat; pengertian tentang imamat sebagai sakramen

Dalam menguraikan ajaran tentang sakramen-sakramen sejauh ini, kami telah mencatat bahwa masing-masing sakramen hanya dapat dirayakan dan diajarkan kepada umat beriman oleh para gembala Gereja, yaitu para uskup dan presbiter. Namun, agar orang-orang dapat diangkat menjadi gembala Gereja Kristus dan memperoleh wewenang untuk melaksanakan sakramen, Tuhan telah menetapkan sebuah sakramen khusus lainnya, yaitu sakramen imamat.

Imamat dipahami dalam dua arti: sebagai golongan orang tertentu, pelayanan khusus dalam Gereja yang dikenal dengan nama hierarki (pimpinan rohani), dan sebagai upacara sakramental khusus, melalui mana orang-orang ditahbiskan dan ditugaskan ke dalam pelayanan ini. Dalam arti pertama, imamat telah kita bahas, dan kita melihat:

a) bahwa Tuhan sendiri yang mendirikan hierarki, atau jajaran para gembala,[1526] yang hanya mereka yang diberi wewenang untuk menjadi guru di Gereja, pelaksana sakramen, dan pemimpin rohani, dan sama sekali tidak memberikan hal ini kepada semua orang beriman (§172); **b)** bahwa dalam hierarki ini terdapat tiga tingkatan esensial yang ditetapkan oleh Allah: yang pertama dan tertinggi — tingkatan uskup; yang kedua dan di bawahnya — tingkatan presbiter, imam; tingkatan ketiga dan yang paling rendah — tingkat diakon (§173), dan — **c)** bahwa ketiga tingkatan hierarki ini ditempatkan dalam hubungan tertentu di antara mereka sendiri dan terhadap jemaat,

---

[1524] Justinus. Apolog. 1, n. 6; Klemens dari Aleksandria. Strom. II, 23; III, 11; Basilius Agung. dalam Percakapan Enam Hari. VII, p. 5; Zlatoust. Epist. ad Syriae. XXV; Epifanius. Penjelasan tentang Iman Katolik, no. XXI; Haeresia, LIX, no. 4, 6; Kupion Alex. dalam Malaki, no. 28; Theodoretus dalam 1 Korintus, VII, 11; Lactantius. Institutio Divina, VI, 23, dan lain-lain.

[1525] Kanon Neo-Caesarea 8; Kanon Kartago 115; Kanon Basil Agung 9, 21, 39, 48; Kanon Konsili Ekumenis Ke-VI 87.

[1526] Nama lain: ιερά τάξις (Kamus Teologi Gregorius 21), ιερά στάσις (dari sumber yang sama), κλήρος (apud Suicer. Theeaur. eccles.), ordo sacerdotalia (Tertulian, exhort. cast c. 7), ordo ecclesiasticus (Hieronymus, in Ep. XLIV).

serta memiliki peran tertentu dalam pelayanan bersama mereka bagi Gereja (§174). Sekarang mari kita bahas tentang imamat sebagai sakramen.

Istilah "imamat" sebagai sakramen merujuk pada upacara suci di mana, melalui penumpangan tangan uskup yang disertai doa di atas kepala orang yang terpilih, rahmat Ilahi diturunkan kepadanya, yang menguduskan dan menempatkannya pada tingkatan tertentu dalam hierarki gerejawi, dan kemudian membantunya dalam menjalankan tugas-tugas hierarkisnya. Sakramen ini juga disebut penahbisan,[1527] penahbisan sakramental,[1528] pengangkatan ke dalam jabatan (imamat),[1529] pemberkatan imamat,[1530] sakramen imamat.[1531]

§239. Penetapan Ilahi dan Keabsahan Sakramen Imamat

I. Penetapan ilahi sakramen imamat terlihat dari tindakan para Rasul Suci, yang sendiri, atas bimbingan Roh Kudus yang mengingatkan mereka akan segala sesuatu yang diperintahkan Tuhan Yesus (Yoh. 14:26), melaksanakan sakramen ini, dan melalui penumpangan tangan mengangkat ke ketiga tingkatan hierarki. Demikian pula, tentang penahbisan ke dalam jabatan uskup disebutkan oleh Rasul Paulus, ketika ia memerintahkan muridnya, Timotius, uskup Efesus: *"Janganlah mengabaikan karunia yang ada padamu, yang telah diberikan kepadamu melalui nubuat dengan penumpangan tangan imamat*" (1 Tim. 4:14), dan dalam surat lainnya: *"Aku mengingatkanmu untuk menghidupkan kembali karunia Allah yang ada padamu melalui penahbisan yang kulakukan*" (2 Tim. 1:6). Tentang penahbisan ke dalam jabatan presbiter, kita membacanya dalam Kitab Kisah Para Rasul, yang menceritakan bahwa para rasul Paulus dan Barnabas, ketika mereka berkeliling memberitakan Injil di kota-kota Asia Kecil seperti Listra, Ikonium, dan Antiokhia, menahbiskan presbiter-presbiter untuk setiap jemaat (Kis. 14:23). Tentang penahbisan ke dalam jabatan diakon, kita membacanya dalam kitab suci yang sama, di mana disebutkan mengenai tujuh diakon pertama: *mereka ditempatkan di hadapan para Rasul, dan para Rasul itu, setelah berdoa, meletakkan tangan mereka atas mereka* (Kis. 6:6). Oleh karena itu, Rasul Paulus bersaksi bahwa Tuhan sendiri telah memberikan kepada Gereja-Nya tidak hanya rasul, nabi, pemberita Injil, tetapi juga gembala dan guru *untuk menyempurnakan orang-orang kudus, demi pekerjaan pelayanan* (Ef. 4:11-12), dan ketika berpamitan dengan para gembala Gereja Efesus, ia berkata: *"Perhatikanlah dirimu sendiri dan seluruh kawanan domba, di mana Roh Kudus telah mengangkat kamu sebagai pengawas, untuk menggembalakan Gereja Tuhan dan Allah*" (Kis. 20:28). Dari semua ayat ini, jika dilihat secara keseluruhan, terungkap pula kebenaran bahwa imamat adalah sakramen yang sesungguhnya. Sebab imamat tidak hanya memiliki asal-usul ilahi, tetapi juga tanda inderawi yang khas — penahbisan — dan melalui tanda ini, karunia khusus, anugerah Allah yang istimewa, dicurahkan kepada orang-orang terpilih, sehingga mereka ditahbiskan ke dalam jabatan mereka oleh Roh Kudus sendiri; oleh karena itu, imamat memiliki semua ciri esensial dari sakramen.

II. Para saksi tradisi rasuli, para Bapa Suci dan guru-guru Gereja, kadang-kadang menggambarkan penahbisan sebagai sakramen, dengan berbicara tentang rahmat yang tak terlihat yang disampaikan melalui penahbisan tersebut kepada orang-orang terpilih, dan kadang-kadang bahkan secara langsung menyebutnya sebagai sakramen. Contohnya antara lain:

St. Basilius Agung: "Mereka yang menyimpang dari Gereja tidak lagi memiliki rahmat Roh Kudus. Sebab, penyaluran rahmat telah berkurang, karena suksesi yang sah telah terputus. Sebab, orang-orang pertama yang menyimpang menerima penahbisan dari para bapa, dan melalui penumpangan tangan mereka, mereka memiliki karunia rohani."[1532]

St. Yohanes Zlatoust. Mengenai (Kis. 6:6): "Perhatikan betapa tepatnya penulis Kisah Para Rasul ini. Ia tidak mengatakan 'bagaimana', tetapi hanya menyatakan bahwa (tujuh diakon) ditahbiskan dengan doa (εχειροτονήθησαν διά προσευχής): sebab inilah yang dimaksud dengan penahbisan (χειροτονία). Manusia

[1527] Ignatius Bogon. Epist. ad Philad. n. X; Konstitusi Para Rasul III, 16, 17; Zlatoust. de anathem. n. 4.
[1528] Penahbisan rahasia, Konsili Nicea, Surat Sinode (Theodoretus, Sejarah Gereja 1, 9).
[1529] Ordinatio, Cyprianus. Surat XXXIII, LXVIII.
[1530] Benedictio presbyterii, Konsili Aurelianus V (540), bab IV.
[1531] Sacramentum antistitis, Tatianus. de baptism. n. VI.
[1532] Surat kanonik pertama kepada Amphilochius, aturan 1, hlm. 287 dalam buku aturan.

meletakkan tangannya, tetapi Allah yang melakukan segalanya, dan tangan-Nya menyentuh kepala orang yang ditahbiskan, jika ia ditahbiskan sebagaimana mestinya" … Dan selanjutnya mengenai (Kis. 6:8): "Perhatikan, bagaimana salah satu dari ketujuh itu paling unggul dan memiliki kedudukan terkemuka. Sebab meskipun penahbisan itu bersifat umum, namun orang ini menerima karunia yang lebih besar. Sebelumnya ia tidak melakukan mujizat, tetapi baru melakukannya setelah ia menjadi terkenal; dari situ terlihat bahwa karunia saja tidak cukup, tetapi penahbisan juga diperlukan agar terjadi pertumbuhan dalam Roh. Meskipun sebelumnya mereka sudah penuh dengan Roh, namun mereka menerimanya dari pembaptisan."[1533]

St. Leo Agung: "Selain pentingnya tradisi, yang, seperti kita ketahui, telah sampai kepada kita melalui warisan para rasul, Kitab Suci juga mengungkapkan bahwa ketika, atas perintah Roh Kudus, para Rasul mengutus Paulus dan Barnabas untuk memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa lain, *maka mereka, setelah berpuasa dan berdoa serta meletakkan tangan atas mereka, mengutus mereka* (Kis. 13:3), agar kita belajar, dengan seberapa besar rasa hormat baik pemberi maupun penerima harus berusaha, agar sakramen berkat yang agung ini tidak dilaksanakan dengan sembarangan. Oleh karena itu, engkau akan menunjukkan ketaatan yang saleh dan terpuji terhadap peraturan-peraturan para rasul, jika engkau mempertahankan cara penahbisan imam ini di gereja-gereja yang telah Tuhan tetapkan engkau sebagai pemimpinnya."[1534]

Para Bapa Konsili Chalcedon: "Jika ada uskup yang melakukan penahbisan demi uang, dan mengubah anugerah yang tak ternilai menjadi barang dagangan, serta menahbiskan seorang uskup, atau uskup pembantu, atau presbiter, atau diakon, atau siapa pun yang termasuk dalam jajaran klerus, atau mengangkat seseorang menjadi ekonom, atau ekdik, atau paremonaria, atau jabatan gerejawi apa pun demi keuntungan yang memalukan baginya: orang seperti itu, setelah terbukti bersalah karena telah mencoba melakukan hal tersebut, harus dikenakan pencabutan pangkatnya."[1535]

Beato Agustinus. Berbicara mengenai keunikan imamat, menentang kaum Donatist, ia berargumen: "Tidak ada alasan sama sekali mengapa seseorang yang tidak dapat kehilangan baptisan itu sendiri, dapat kehilangan hak untuk memberikannya (baptisan). Sebab keduanya adalah sakramen: keduanya diberikan kepada seseorang melalui suatu pengudusan, yang pertama—ketika ia dibaptis, yang kedua—ketika ia ditahbiskan."[1536]

Patut juga dicatat bahwa semua sekte Kristen yang ada di Timur dan yang sejak zaman dahulu telah menyimpang dari Ortodoksi, dengan suara bulat mengakui imamat sebagai salah satu sakramen Gereja.[1537]

§240. Aspek yang terlihat dari sakramen imamat, tindakan-tindakan tak terlihatnya, dan keunikan prosesi penahbisan

I. Aspek yang terlihat dari sakramen imamat adalah penahbisan, yang disertai dengan doa.

1) Penahbisan. Hal ini dibuktikan oleh Kitab Suci, yang menyatakan bahwa sejak awal, penahbisan dilakukan melalui penumpangan tangan, baik untuk jabatan uskup [(1 Tim. 4:14); (2 Tim. 1:5)], maupun untuk jabatan presbiter [(1 Tim. 5:22); (Titus 1:5)], maupun dalam penahbisan diakon (Kis. 6:6). Hal ini juga disaksikan

---

[1533] Dalam Acta Apostol. homil. XIV, n. 4; XV, n. 1.

[1534] Surat kepada Diosc. LXXXI, bab 1. Di tempat lain: "Siapakah yang berani menyembunyikan bahwa dalam sakramen (penahbisan) yang begitu agung ini terjadi suatu pelanggaran?" (Surat kepada Uskup Provinsi Mauritania Caesar. XII, bab 3).

[1535] Aturan 2. Hal yang sama diulangi pula oleh Konsili Ekumenis VII dalam pasal 5.

[1536] Dan selanjutnya: biarlah mereka sendiri menjelaskan, bagaimana sakramen pembaptisan tidak dapat dihilangkan, sedangkan sakramen tahbisan dapat dihilangkan; sebab jika keduanya adalah sakramen—hal yang tidak diragukan oleh siapa pun—mengapa yang satu tidak dihilangkan sedangkan yang lain dihilangkan? Tidak boleh ada pelanggaran terhadap kedua sakramen tersebut (Contr. epist. Parmen. Buku II, Bab 13, No. 28). Lihat juga Grigorius Agung dalam 1 Raja-raja, Buku IV, Bab 5, di mana imamat juga disebut sebagai sakramen.

[1537] Asseman. Cod. liturg. eccl. univ. T. VIII, hlm. 159; Biblioth. Orlont. T. III, Bag. II, hlm. 331 dan seterusnya. Morin. de sacr. ordinat. hlm. 18 dan 314.

oleh aturan-aturan para Rasul Suci[1538] dan apa yang disebut sebagai ketetapan-ketetapan rasuli.[1539] Hal ini disaksikan oleh Konsili-konsili Ekumenis dan Lokal: Konsili Nicea I (aturan 4 dan 19), Konsili Ancyra (aturan 13), Konsili Antiokhia (aturan 10), Konsili Chalcedon (aturan 6), Konsili Kartago (aturan 36, 59, 100), dan lainnya. Akhirnya, para Bapa Gereja dan guru-guru Gereja juga bersaksi secara terpisah, dengan secara khusus menyebutkan penahbisan melalui penumpangan tangan ke dalam jabatan uskup,[1540] ke dalam jabatan presbiter,[1541] ke dalam jabatan diakon.[1542]

2) Disertai dengan doa. Demikianlah yang dilakukan oleh para Rasul suci sendiri: setelah berdoa, mereka menahbiskan tujuh diakon pertama (Kis. 6:6); setelah berdoa, mereka menahbiskan presbiter di seluruh jemaat (Kis. 14:23). Para guru Gereja kuno menyebutkan doa pada saat penahbisan, di mana Roh Kudus dipanggil atas orang yang ditahbiskan.[1543] Doa ini masih digunakan di Gereja Ortodoks hingga saat ini, dan dibacakan sebagai berikut: "Anugerah Ilahi, yang senantiasa menyembuhkan yang lemah dan mengisi yang kekurangan, mengangkat si fulan, diakon yang saleh ini, menjadi diakon (atau diakon menjadi presbiter): marilah kita berdoa untuknya, agar anugerah Roh Kudus yang Mahakudus turun kepadanya."[1544]

I. Tindakan tak terlihat dari sakramen imamat terletak pada kenyataan bahwa melalui sakramen ini, atas doa, anugerah ilahi yang sesuai dengan pelayanan masa depannya—yaitu anugerah imamat—benar-benar disampaikan kepada orang yang ditahbiskan. Mengenai hal ini, sebagaimana telah kita lihat,

a) dijelaskan dengan jelas oleh Santo Rasul Paulus kepada Uskup Efesus, Timotius: *"Janganlah mengabaikan karunia yang ada padamu, yang telah diberikan kepadamu melalui nubuat dengan penumpangan tangan imamat*" (1 Tim. 4:14); *"Aku mengingatkanmu untuk menghidupkan kembali karunia Allah yang ada padamu melalui penahbisan yang kulakukan*" (2 Tim. 1:6);

b) para Bapa Konsili Khalkedon (Pr. 2) menyebutnya sebagai anugerah yang tak ternilai; Santo Basilius Agung menyebutnya sebagai karunia rohani ([1545]); sedangkan Santo Yohanes Zlatoust menyebutnya sebagai pertumbuhan roh ([1546]). Sekarang mari kita dengarkan kesaksian lainnya:

St. Yohanes Zlatoust: *"Aku mengingatkanmu untuk memelihara karunia Allah*, yaitu rahmat Roh Kudus, yang telah kau terima untuk pelayanan di Gereja, untuk mukjizat, dan untuk seluruh pelayanan. Sebab, terserah pada kita untuk memadamkan atau memeliharanya."[1547] Dan di bagian lain: "Jika seseorang merenungkan betapa pentingnya, meskipun masih sebagai manusia yang terikat oleh daging dan darah, untuk berada di dekat hakikat yang berbahagia dan abadi; maka ia akan melihat dengan jelas, betapa besar kehormatan yang diberikan karunia Roh Kudus kepada para imam. Melalui merekalah persembahan kurban dilaksanakan, serta pelayanan-pelayanan luhur lainnya yang berkaitan dengan martabat dan keselamatan kita. Mereka masih hidup dan beraktivitas di bumi; namun ditugaskan untuk mengatur urusan surgawi, dan telah diberi kuasa yang tidak diberikan Allah baik kepada Malaikat maupun Malaikat Agung."[1548]

St. Gregorius dari Nyssa: "Kekuatan firman menjadikan imam itu penting dan terhormat, memisahkannya melalui berkat baru dari jemaat yang banyak. Yang kemarin dan sebelumnya hanyalah salah seorang dari rakyat

---

[1538] "Jika ada uskup, presbiter, atau diakon yang menerima penahbisan kedua dari siapa pun: baik dia maupun yang menahbiskan harus dikeluarkan dari jabatannya; kecuali jika diketahui dengan pasti bahwa penahbisan tersebut berasal dari para bidat. Sebab, mereka yang dibaptis atau ditahbiskan oleh orang-orang semacam itu, tidak mungkin menjadi orang beriman maupun pelayan Gereja" (aturan 68).

[1539] Saat menahbiskan seorang presbiter, hai uskup, letakkanlah tangannya sendiri di atas kepala orang tersebut. Buku VIII, bab 16; lihat juga bab 17.

[1540] Dionysius. *Apeona* tentang hierarki gereja, bab V, no. 2; Efrem Sirus. *De sacerd.* Jilid III, hlm. 3 (ed. Graec.); Ambrosius. *Epist.* II, no. 6.

[1541] Hippolytus, *De Charismatibus*, Bab II; Cornelius, *Epistola ad Fabius Antiochiensis* (Eusebius, *Sejarah Gereja*, VI, 43).

[1542] Dionysius dari Apheona, Tentang Hierarki Gereja, Bab V, n. II, § 8; Hippolytus, De Charismatibus, Bab III, V.

[1543] Theodoretus, in 1 Tim. V, 22; Celestinus, Epist. XXII ad Synod. Ephesin. n. 2: interfuimus…, cum ejus capiti mystica verba dicerentur.

[1544] Lihat tata cara penahbisan dalam Buku Ibadah Uskup.

[1545] Lihat catatan kaki 1532 di atas dan teks itu sendiri yang dimaksud.

[1546] Lihat catatan kaki 1533 dan teksnya sendiri.

[1547] Dalam 2 Timotius, homili I, n. 2, dalam T. XI, hlm. 661, ed. Maur.

[1548] Tentang Imamat III, hlm. 59 dalam terjemahan Rusia.

biasa, tiba-tiba ia menjadi pembimbing, pemimpin, guru, pelaksana sakramen-sakramen yang tersembunyi — dan ia melakukan hal ini tanpa sedikit pun berubah secara fisik atau penampilan. Namun, meskipun secara lahiriah tetap sama seperti sebelumnya, ia telah diubahkan dalam jiwanya yang tak terlihat menjadi lebih baik oleh suatu kekuatan dan rahmat yang tak terlihat."[1549]

St. Ambrosius: "Siapakah yang memberikan rahmat keuskupan, Allah atau manusia? Tanpa ragu kamu akan menjawab: Allah. Namun, Allah memberikannya melalui manusia. Manusia meletakkan tangan, sedangkan Allah mencurahkan rahmat; imam meletakkan tangan kanannya yang rendah hati, sedangkan Allah memberkati dengan tangan kanan-Nya yang mahakuasa; uskup mengangkat ke dalam jabatan, sedangkan Allah memberikan martabat."[1550]

Perlu dicatat bahwa meskipun karunia imamat itu satu, namun diberikan melalui sakramen dalam tingkatan yang berbeda-beda: dalam tingkat yang lebih rendah kepada diakon, dalam tingkat yang lebih tinggi kepada presbiter, dan dalam tingkat yang lebih tinggi lagi kepada uskup, sesuai dengan pelayanan mereka masing-masing di dalam Gereja, sehingga, berdasarkan kekuatan karunia yang diterima melalui penahbisan, uskup adalah guru utama, pelayan sakramen pertama, dan pemimpin utama atau gembala agung di gereja lokalnya; imam, yang menerima seluruh wewenangnya melalui penahbisan dari uskup, memiliki wewenang untuk mengajar, melaksanakan sakramen, dan memimpin secara rohani hanya di parokinya sendiri dan di bawah wewenang uskup; sedangkan diakon hanyalah pembantu dan rekan pelayanan para uskup dan presbiter dalam pelayanan mereka bagi Gereja, sedangkan mereka sendiri tidak memiliki wewenang untuk mengajar, melaksanakan sakramen, maupun memimpin (lihat §174).

II. Anugerah imamat, yang disampaikan melalui penahbisan, meskipun dalam tingkat yang berbeda-beda, kepada diakon, presbiter, dan uskup, serta menganugerahi mereka wewenang rohani dalam ukuran tertentu, tetap berdiam di dalam jiwa masing-masing dari mereka tanpa berubah: oleh karena itu, baik uskup, presbiter, maupun diakon tidak ditahbiskan kembali ke jabatan yang sama, dan sakramen imamat dianggap tidak dapat diulang. Gagasan pertama ini ditunjukkan oleh Santo Rasul Paulus, ketika ia dua kali mengingatkan Uskup Timotius tentang karunia yang hidup di dalam dirinya (1 Tim. 4:14), tentang karunia Allah yang hidup di dalam dirinya (2 Tim. 1:6). Gagasan terakhir ini diungkapkan:

Dalam Aturan ke-68 Para Rasul Suci: "Jika ada seseorang, baik uskup, presbiter, maupun diakon, yang menerima penahbisan kedua dari siapa pun: maka baik dia maupun yang menahbiskan harus dikeluarkan dari jabatannya."

Dalam aturan ke-36 Konsili Kartago: "Terhadap presbiter atau diakon yang terbukti melakukan dosa berat yang secara tak terelakkan menghalangi mereka dari pelayanan imamat, janganlah meletakkan tangan seperti kepada orang yang bertobat atau seperti kepada umat awam yang setia, dan janganlah mengizinkan mereka dibaptis kembali atau naik ke jenjang klerus."

Dalam aturan ke-59 Konsili yang sama: "Berdasarkan mandat yang diberikan kepada kami, kami mengusulkan hal ini pula, yang telah ditetapkan dalam Konsili di Capua, yaitu bahwa pembaptisan ulang atau penahbisan ulang tidak diperbolehkan."

Secara umum, Gereja selalu berpegang pada aturan: dalam keadaan apa pun tidak boleh mengulangi penahbisan, begitu pula dengan pembaptisan, asalkan keduanya telah dilakukan dengan benar, meskipun dilakukan di kalangan non-Ortodoks. Oleh karena itu, Gereja tidak mengulangi penahbisan bahkan terhadap para imam yang berpindah ke Ortodoksi dari beberapa sekte yang memisahkan diri, seperti: dari kelompok Kafar[1551] dan Donatist,[1552] dan hingga kini tidak mengulangi penahbisan terhadap mereka yang berpindah dari Gereja Roma. Oleh karena itu pula, Konsili Roma mengutuk Donatus atas penahbisan ulang para uskup dan presbiter yang jatuh iman selama masa penganiayaan, karena hal itu bertentangan dengan keputusan Gereja Katolik;[1553] St.

[1549] In baptism. Christi T. III, hlm. 370, ed. Morel.
[1550] De dignit. sacerdotali, bab V, dalam Patrolog. curs. compl. T. XVII, hlm. 577.
[1551] Konsili Ekumenis I, Kanon 8.
[1552] Konsili Kartago III, bab LXVIII; Konsili Kartago IV, bab LII dan LXXI; Agustinus, Surat kepada Bonifasius, Surat CLXXXV, no. 44 dan 46; Surat kepada Teodorus, Surat LXI, no. 2.
[1553] Onnamas, Buku 1, hlm. 44; lihat juga Bingham, *Origines Ecclesiae*, Jil. 1, Bagian II, Buku IV, Bab 7.

Basil Agung mengecam pengangkatan ulang Eustathius dari Sebaste yang serupa, dengan mencatat bahwa bahkan di antara para bidat pun belum ada yang berani melakukannya ;[1554] dan beberapa orang mengecam Arian dalam hal yang sama.[1555] Hanya penahbisan yang dilakukan secara salah dan tidak sah, seperti yang diajarkan oleh para bidat, yang diakui Gereja sebagai tidak sah, dan ditetapkan untuk diganti dengan penahbisan baru yang sah, jika ada di antara para imam yang beralih ke Ortodoksi yang terbukti layak untuk itu.[1556] Demikianlah yang dilakukannya di masa lampau terhadap kaum Arian, kaum Paulian[1557] dan secara umum terhadap semua orang yang ditahbiskan oleh para uskup palsu, yang sendiri ditahbiskan secara tidak sah;[1558] dan kini hal yang sama dilakukan terhadap mereka yang berpindah dari Protestanisme. Namun, dalam kasus ini pun, sakramen penahbisan tidak diulangi, melainkan dilaksanakan untuk pertama kalinya: karena penahbisan sebelumnya bukanlah yang sejati, melainkan hanya semu.

§241. Siapa yang dapat melaksanakan sakramen imamat, dan apa yang diperlukan dari mereka yang akan menerimanya

I. Menurut ajaran Gereja Ortodoks, wewenang untuk menahbiskan dalam derajat imamat hanya dimiliki oleh penerus langsung para Rasul, yaitu para uskup (Surat Para Bapa Gereja Timur tentang Iman yang Benar, pasal 10). Dan ajaran ini:

1) Didasarkan pada Kitab Suci. Kitab-kitab suci menunjukkan bahwa para Rasul sendiri yang menahbiskan dalam tingkatan hierarki dan menyerahkan hal ini kepada para uskup. Mereka sendiri yang menahbiskan ke dalam jabatan uskup (2 Tim. 1:6), ke dalam jabatan presbiter (Kis. 14:22-23), dan ke dalam jabatan diakon (Kis. 6:6). Mereka menyerahkan hal ini kepada para uskup: Santo Paulus menulis kepada Titus, uskup di Kreta: *"Itulah sebabnya aku meninggalkanmu di Kreta, agar engkau menyelesaikan apa yang belum selesai dan menunjuk presbiter di setiap kota, seperti yang telah aku perintahkan kepadamu*" (Titus 1:5), dan memerintahkan kepada Timotius, uskup di Efesus: *Janganlah dengan tergesa-gesa meletakkan tanganmu atas siapa pun, dan janganlah menjadi bagian dari dosa orang lain* (1 Tim. 5:22). Adapun mengenai kasus-kasus di mana sakramen penahbisan dilakukan oleh orang lain, hal itu sama sekali tidak disebutkan dalam Firman Allah.[1559]

2) Hal ini dikuatkan oleh aturan-aturan para Rasul Suci dan Konsili-konsili Suci.

Aturan pertama dan kedua para Rasul suci memerintahkan: "Seorang uskup harus ditahbiskan oleh dua atau tiga uskup. Seorang presbiter, diakon, dan para pelayan gereja lainnya harus ditahbiskan oleh seorang uskup" (Konsili Kartago, Aturan 60).

Dalam aturan ke-19 Konsili Ekumenis Pertama, antara lain, disebutkan: "bila ada di antara mereka (pengikut Paulus) yang sebelumnya termasuk dalam klerus: mereka yang terbukti tak bercela, setelah dibaptis, hendaknya ditahbiskan sebagai uskup oleh Gereja Katolik."

Aturan kesembilan Konsili Antiokhia berbunyi: "Setiap uskup memiliki wewenang di keuskupannya, dan hendaknya ia mengelolanya dengan kehati-hatian yang pantas bagi setiap orang, serta hendaknya ia memelihara wilayahnya yang berada di bawah yurisdiksi kotanya, dan hendaknya ia menunjuk presbiter dan diakon" (dikutip dari Konsili Halikardis Kumpulan Aturan 2).

3) Hal ini diungkapkan dalam apa yang disebut Ketetapan-ketetapan Apostolik serta tulisan-tulisan para Bapa dan Guru Gereja. Dalam Ketetapan-ketetapan Apostolik disebutkan: "Kami menetapkan agar seorang uskup

---

[1554] Surat kepada Theodorus, Uskup Nikopolis, XXX, dalam Karya-karya Bapa Gereja, Jilid X, hlm. 285.
[1555] Faustini dan Mareellini, surat permohonan kepada para kaisar, n. XIII, dalam Patrologia Cursus Completus, Jil. XIII, hlm. 92. 101.
[1556] Faustini dan Mareellini, surat permohonan kepada para kaisar, n. XIII, dalam Patrologia Cursus Completus, Jilid XIII, hlm. 92. 101.
[1557] Konsili Ekumenis I, Kanon 19; Paus Inokentius, Surat kepada Aleksandrus XVIII.
[1558] Konsili Ekumenis II, Kanon 4; Konsili Nicea, Surat kepada Aleksander (Sejarah Gereja oleh Sokrates, 1, 9).
[1559] Adapun mengenai kata-kata Rasul Suci kepada Timotius: "Janganlah mengabaikan karunia yang ada padamu, yang telah diberikan kepadamu melalui nubuat dan penumpangan tangan imamat" (1 Tim. 4, 14): maka yang dimaksud dengan istilah "imamat" (πρεσβυτέριον) di sini adalah majelis para penatua (πρεσβυτέρων dari πρεσβυς – tua) para gembala Gereja, karena di tengah-tengah mereka terdapat juga Rasul Paulus sendiri (2 Tim. 1, 6), dan sama sekali bukan para imam biasa. "Bukan mengenai para penatua," kata St. Zlatoust mengenai bagian ini, "yang dimaksud di sini, melainkan mengenai para uskup, sebab para penatua tidaklah yang mengangkat uskup" (dalam 1 Tim. homili XIII, n. 1).

ditahbiskan oleh tiga uskup, atau setidaknya dua…, sedangkan presbiter dan diakon ditahbiskan oleh satu uskup, sebagaimana para klerus lainnya, dan agar baik presbiter maupun diakon tidak menahbiskan klerus dari kalangan umat."[1560] Dan di tempat-tempat lain: "Seorang presbiter tidak boleh melakukan penahbisan bagi para klerus;[1561] presbiter meletakkan tangan (χειροτιθεί), tetapi tidak melakukan sakramen penahbisan (ού χειροτονεί)."[1562] Para Bapa Gereja dan guru-guru Gereja dengan sangat jelas mengungkapkan kebenaran ini:

St. Zlatoust: "Apa yang dikatakan Rasul tentang para uskup, hal yang sama juga berlaku bagi para presbiter. Hanya dengan hak penahbisan (τή χειροτονία μονή) para uskup diangkat, dan tampaknya hanya dengan itu mereka lebih unggul daripada para presbiter."[1563]

St. Epifanius: "Pangkat uskup terutama ditujukan untuk melahirkan para bapa: sebab kepadanya lah tugas untuk memperbanyak para bapa di dalam Gereja. Pangkat lain (presbiter) tidak dapat melahirkan para bapa, melainkan melahirkan bagi Gereja sekelompok anak-anak yang baru dilahirkan, tetapi bukan para bapa atau guru. Bagaimana mungkin seorang presbiter menahbiskan presbiter lain, padahal ia tidak memiliki hak penahbisan apa pun untuk melakukannya?"[1564]

Beato Hieronimus: "Apa yang dilakukan uskup, kecuali satu penahbisan, yang tidak dilakukan oleh presbiter?"[1565]

Diketahui pula mengenai St. Athanasius dari Aleksandria, bagaimana ia, dalam membuktikan bahwa penuduhnya, Ishira, bukanlah seorang imam, justru menunjukkan bahwa Ishira ditahbiskan bukan oleh seorang uskup, melainkan oleh seorang imam biasa bernama Kaluf.[1566]

II. Orang-orang yang akan menerima sakramen imamat:

1) Haruslah orang Kristen dan Kristen Ortodoks: karena mereka ditakdirkan untuk menjadi gembala Gereja Ortodoks. Oleh karena itu, Konsili Nicea menetapkan: para pelayan gereja yang berpindah ke Ortodoksi dari sekte Pavlian—di mana baik pembaptisan maupun penahbisan dilakukan secara tidak benar—tidak boleh ditahbiskan ke dalam jenjang gerejawi sebelum mereka dinyatakan layak, melainkan setelah mereka menjalani pembaptisan baru yang sejati (aturan 1). Sedangkan pada Konsili Kartago disepakati bahwa mereka yang mengupayakan tahbisan tidak hanya harus menjadi Ortodoks sendiri, tetapi juga harus menjadikan semua orang di rumah tangganya sebagai orang Kristen Ortodoks sebelum tahbisan mereka dilakukan.[1567]

2) Haruslah orang-orang yang telah teruji dalam firman iman dan dalam kehidupan yang sesuai dengan firman yang benar (Kumpulan Hukum Laodikia 12): sebagaimana para pembangun Allah (Titus 1:7), yang dipanggil untuk mengajar orang lain tentang iman melalui firman dan teladan hidup [(1 Timotius 3:2); (1 Tim. 4:12)]. Oleh karena itu, dalam peraturan Gereja ditetapkan: **a)** orang yang mengincar jabatan imamat harus menguasai Kitab Suci dan aturan-aturan Gereja, agar dapat menaati aturan-aturan tersebut sendiri, serta membimbing jemaat yang dipercayakan kepadanya (Aturan Sinode Ekumenis VII, Pasal 2); **b)** seseorang yang baru saja meninggalkan kehidupan kafir dan secara umum merupakan orang yang baru bertobat (1 Tim. 3:6), atau yang bertobat dari gaya hidup yang bejat, tidak boleh dengan tergesa-gesa diangkat menjadi uskup atau presbiter, melainkan setelah melalui ujian yang semestinya (Aturan Para Rasul 80; Sinode Ekumenis I Sinode 2. 9; Sinode Laodikia 3); **c)** seorang awam atau biarawan hanya boleh naik ke jabatan uskup setelah melalui masa percobaan di jenjang-jenjang gerejawi yang lebih rendah (2 Raja-raja 17; Sardis 10).

3) Haruslah, jika dipilih untuk jabatan uskup, bebas dari ikatan perkawinan; namun, jika dipilih untuk jabatan presbiter atau diakon, mereka boleh, atas kehendak mereka sendiri, berada dalam status menikah.

[1560] Konstitusi Apostolik III, bab 20.
[1561] Ibid. VIII, bab 46.
[1562] Ibid. bab 28.
[1563] Dalam 1 Timotius, homili XI, n. 1.
[1564] Haeres. LXXV, bab 4.
[1565] Surat kepada Evagr. LXXXV. Catatan Ambrose. Surat II, n. 6; XIII, n. 1; Theodoret. dalam Num. interrog. XVIII.
[1566] Apolog. contr. Arian. n. 12, Opp. T. 1, bagian 1, hlm. 134, ed. Maur.
[1567] "Para uskup, presbiter, dan diakon tidak boleh ditahbiskan sebelum mereka menjadikan semua orang di rumah mereka sebagai orang Kristen Ortodoks."

Aturan Gereja mengenai kesucian para uskup berakar pada tradisi para rasul. Meskipun tidak diragukan lagi bahwa pada abad-abad awal Kekristenan, kadang-kadang orang-orang yang sudah menikah juga ditahbiskan menjadi uskup [(1 Tim. 3:2-4); Konsili Kartago, Pasal 3. 4 dan lain-lain)]; namun, dari aturan-aturan Santo Rasul sudah terlihat bahwa para uskup, sebagaimana para pemegang jabatan imamat lainnya, diizinkan untuk menjauhi pernikahan, asalkan mereka melakukannya demi pengorbanan hidup selibat, bukan karena membenci pernikahan (aturan 51), — hal yang pada masa itu diajarkan oleh beberapa pengajar sesat (1 Tim. 4:1-3).[1568] Akibatnya, terbentuklah kebiasaan di Gereja, di mana mereka yang dipilih untuk jabatan uskup sebagian besar adalah orang-orang yang tidak terikat pernikahan dan yang terkenal karena pengorbanan kesucian dan pantang;[1569] dan jika pun dipilih dari kalangan presbiter yang sudah menikah, sebagian besar dari mereka memutuskan ikatan perkawinan dengan istri mereka setelah ditahbiskan menjadi uskup — meskipun kebiasaan ini belum memiliki kekuatan hukum baik pada abad ke-IV maupun ke-V.[1570] Pada abad VI, Kaisar Justinianus, saat menetapkan aturan tata tertib gerejawi, mengukuhkan melalui undang-undangnya kebiasaan yang ia sebut kuno dan bapa-bapa gereja, yaitu agar yang dipilih menjadi uskup adalah para biarawan, atau, jika berasal dari klerus awam, maka mereka yang tidak memiliki istri, atau setidaknya tidak memiliki anak, agar, setelah penahbisan, mereka dapat meninggalkan pasangan mereka sebelumnya tanpa hambatan.[1571] Akhirnya, pada abad ke-7, ketika ternyata kebiasaan yang telah ditetapkan ini dilanggar di beberapa tempat, Konsili Ekumenis Keenam menetapkan aturan berikut: "Telah sampai kepada kami kabar bahwa di Afrika, di Libya, dan di tempat-tempat lain, beberapa di antara para pemimpin gereja yang paling dikasihi Tuhan (uskup) di sana, meskipun telah ditahbiskan, tidak meninggalkan kehidupan bersama istri mereka, sehingga hal itu menjadi batu sandungan dan godaan bagi orang lain. Karena kami sangat berupaya untuk mengatur segala sesuatu demi kebaikan jemaat yang dipercayakan kepada kami, kami memutuskan bahwa mulai saat ini hal semacam itu tidak boleh terjadi lagi. Hal ini kami sampaikan bukan untuk menunda atau mengubah ketentuan hukum para rasul, melainkan dengan memperhatikan keselamatan dan kemajuan umat menuju kebaikan, serta agar tidak ada celaan apa pun terhadap panggilan suci tersebut. Sebab, Rasul yang diurapi Allah berkata: *"Lakukanlah segala sesuatu untuk kemuliaan Allah." Janganlah menjadi batu sandungan bagi orang-orang Yahudi, orang-orang Yunani, maupun jemaat Allah, sebagaimana aku pun berusaha menyenangkan semua orang dalam segala hal, tidak mencari keuntungan bagiku sendiri, melainkan keuntungan bagi banyak orang, agar mereka diselamatkan. Jadilah peneladan bagiku, sebagaimana aku meneladani Kristus* (1 Kor. 10:31-11:1). "Barangsiapa kedapatan melakukan hal ini, hendaklah ia diusir" (Aturan 12). Sejak saat itu, di Gereja Ortodoks menjadi aturan tetap bahwa hanya mereka yang tidak terikat ikatan pernikahan yang dapat dipilih untuk jabatan uskup.

Mengenai orang-orang yang dipilih untuk jabatan-jabatan terendah dalam hierarki, yaitu jabatan presbiter dan diakon: maka, sesuai dengan Firman Allah (1 Tim. 3:2-4, 12), Gereja Ortodoks tidak pernah melarang mereka untuk menikah, asalkan mereka menikah sebelum penahbisan mereka (Aturan Para Rasul 26; Neo-Caesar 1;

[1568] Irenaeus, Adv. Haeres. I, 27, 31; Klemens dari Aleksandria, Strom. VII, 12. Catatan kaki 1179–1484.

[1569] Demikianlah keadaan semua Bapa Gereja Agung Gereja Purba: Basilius Agung, Gregorius Teologus, Yohanes Zlatoustus, dan yang lainnya. St. Gregorius Teologus, ketika menyebutkan keadaan pemilihan St. Basilius ke tahta keuskupan Kaisarea, berkata: "Perdebatan itu semakin tidak masuk akal seiring dengan semakin panasnya suasana. Sebab, sudah jelas siapa yang unggul di atas semua orang, seperti matahari di atas bintang-bintang. Setiap orang melihatnya dengan jelas, terutama para warga yang paling terhormat dan tidak memihak, semua yang melayani di altar, serta para Nazaret (biarawan) kita, yang seharusnya—setidaknya sebagian besar di antara mereka—menjadi pilihan dalam pemilihan semacam ini; dalam hal demikian, Gereja tidak akan mengalami kejahatan apa pun… Sebab, siapakah di antara orang-orang yang berakal sehat yang akan mencari yang lain, mengabaikan engkau, kepala yang suci dan ilahi, engkau yang tertulis di tangan Tuhan (Yes. 49: 16), yang tidak terikat oleh ikatan perkawinan, yang tidak tamak, yang tanpa daging, dan hampir tanpa darah?" (Kata-kata 18 dalam pujian kepada ayah, dalam Karya-karya Bapa-bapa Suci, II, 137–138).

[1570] "Ketika menjadi klerus di Thessalia, aku mengetahui satu kebiasaan lagi. Di sana, seorang klerus, jika terus hidup bersama istrinya—yang dinikahinya sebelum ditahbiskan sebagai klerus—akan dikeluarkan dari jajaran klerus, sedangkan di Timur, semua orang, bahkan para uskup, menahan diri dari hubungan dengan istri mereka atas kemauan sendiri, yaitu, mereka sendiri yang menginginkannya, tanpa dipaksa oleh hukum yang tak dapat diganggu gugat; sebab banyak di antara mereka yang selama masa keuskupan memiliki anak dari istri sah mereka" (Sokrates. Sejarah Gereja, Buku V, Bab 22, hlm. 431. dalam terjemahan Rusia. St. Petersburg, 1851). Catatan: Hukum Kartago 4. 34. 81.

[1571] Justin. Novell VI, bab 1: "Namun, sebelum ia mengikrarkan kehidupan monastik atau diangkat ke dalam klerus, ia tetap hidup bersama istrinya, tanpa memiliki anak… dan seterusnya."

Konsili Ekumenis I 3; Konsili Ekumenis VI 3. 6), dan tidak pernah mewajibkan mereka untuk hidup selibat, baik sebagai kewajiban jabatan mereka maupun sebagai sumpah. Sebaliknya, berdasarkan aturan-aturan rasuli, Gereja dengan tegas melarang para imam untuk mengakhiri perkawinan sah mereka bahkan dengan dalih kesalehan (Aturan 5), serta dengan tegas mengutuk para awam yang berpendapat bahwa seorang presbiter yang sudah menikah tidak layak untuk menerima Komuni (Gangra 4 dkk.). Dan ketika pada Konsili Ekumenis Pertama beberapa orang mengusulkan untuk memperkenalkan hukum baru tentang kesucian dalam Gereja bagi semua imam tanpa kecuali: maka salah satu anggota Konsili yang paling terkemuka, St. Pafnutius, uskup Mesir, yang sendiri adalah seorang perawan dan pertapa yang ketat, meyakinkan semua bapa yang hadir agar tidak membebankan kuk yang berat kepada para imam, yang tidak dapat ditanggung oleh semua orang, dan bahwa sudah cukup, sesuai tradisi kuno Gereja, jika hanya mereka yang telah ditahbiskan yang tidak menikah, sedangkan mereka yang telah memiliki istri sebelum penahbisan, sama sekali tidak diharuskan meninggalkan istri mereka setelahnya.[1572] Tradisi kuno Gereja Katolik ini juga dipatuhi oleh Gereja Roma hingga akhir abad keempat.[1573] Namun, sejak akhir abad keempat,[1574] terutama pada abad kelima[1575] dan keenam,[1576] di dalamnya sudah terdapat aturan-aturan yang menuntut kesucian mutlak atau meninggalkan istri, tidak hanya dari para presbiter dan diakon, tetapi bahkan dari hipodiakon — aturan-aturan yang, di satu sisi, sewenang-wenang dan bertentangan dengan semangat peraturan-peraturan Gereja kuno, dan di sisi lain — dengan ketatannya memberikan alasan bagi para pelayan suci yang lemah untuk menjalani kehidupan yang menggoda. Oleh karena itu, Konsili Ekumenis Keenam memutuskan: "karena kami mengetahui bahwa di Gereja Roma, sebagai suatu aturan, ditetapkan bahwa mereka yang akan ditahbiskan menjadi diakon atau presbiter diwajibkan untuk tidak lagi berhubungan dengan istri-istri mereka: maka kami, mengikuti aturan kuno tata cara dan tatanan rasuli, mengizinkan agar kehidupan bersama para imam yang sah secara hukum tetap tak tergoyahkan, tanpa sama sekali memutuskan ikatan mereka dengan istri-istri mereka, dan tanpa menghalangi mereka untuk bersatu pada waktu yang pantas. Oleh karena itu, jika ada yang layak ditahbiskan sebagai hipodiakon, diakon, atau presbiter, maka hubungan hidup bersama dengan istri sahnya sama sekali tidak boleh menjadi penghalang bagi pengangkatannya ke tingkat tersebut; dan pada saat penahbisan, ia tidak boleh diminta untuk berjanji bahwa ia akan menahan diri dari hubungan yang sah dengan istrinya: agar kita tidak terpaksa dengan cara demikian menghina perkawinan yang ditetapkan oleh Allah dan diberkati-Nya pada kedatangan-Nya: sebab Injil berseru: *"Apa yang telah dipersatukan Allah, janganlah dipisahkan oleh manusia"* (Mat. 19:6); dan Rasul mengajarkan: *"Perkawinan hendaknya dihormati oleh semua orang, dan tempat tidur hendaknya suci*" (Ibr. 13:4); demikian pula: *"Apakah engkau sudah menikah? Janganlah mencari perceraian"* (1 Kor. 7:27). Kita tahu bahwa mereka yang berkumpul di Kartago, demi menjaga kesucian hidup para pelayan Tuhan, telah menetapkan agar para hipodiakon yang terlibat dalam sakramen-sakramen suci, para diakon, dan para presbiter, pada waktu-waktu tertentu, menahan diri dari pasangan hidup mereka. Dengan demikian, apa yang telah diwariskan oleh para Rasul dan dijaga sejak zaman kuno, marilah kita juga menjaganya, dengan mengetahui waktu yang tepat untuk segala sesuatu, terutama puasa dan doa. Sebab mereka yang berdiri di hadapan mezbah, pada saat mendekati tempat suci, harus menahan diri dalam segala hal, agar dapat menerima dari Allah apa yang mereka minta dengan tulus. Namun, jika ada yang, bertindak bertentangan dengan aturan para Rasul, berani melarang salah seorang dari para pelayan suci—yaitu, para presbiter, diakon, atau hipodiakon—untuk bersatu dan bergaul dengan istri sahnya: biarlah ia dikeluarkan. Demikian pula, jika ada seorang presbiter atau diakon yang, dengan dalih kesalehan, mengusir istrinya: biarlah ia dicabut dari pelayanan imamat; dan jika ia tetap bersikeras, biarlah ia diusir" (aturan 18). Para imam agung Roma tidak mematuhi hal ini; sebaliknya, pada abad-abad berikutnya mereka mulai memperkuat peraturan mereka mengenai kesucian (celibacy) seluruh klerus dengan ketegasan yang lebih besar,[1577] bahkan memperluasnya pada abad ke-12 hingga

[1572] Sokrates. Sejarah Gereja, bab 1, bab II, hlm. 65–66, dalam terjemahan Rusia.
[1573] Konsili Illiberit, kanon 33, 65.
[1574] Konsili Paus (385), kanon 3; Inokentius I (404), kanon 2.
[1575] Leo (443), kanon 3; Konsili Aurel. 11 (452), kanon 7.
[1576] Konsili Toledo (531) kan. 1; Konsili Turon (567) kan. 19; Konsili Altiss (570) kan. 20–22. Lihat Walter, Lehrbuch des Kirchenrechts, § 212, Bonn. 1842.
[1577] Konsili Rotap. (743) kan. 1, 2; Konsili August. (952) kan. 1, 11, 16, 17, 19.

mencakup para pelayan gereja tingkat bawah.[1578] Namun, dengan demikian mereka hanya menunjukkan diri sebagai pelanggar terang-terangan terhadap peraturan gerejawi universal kuno.

8. Catatan Umum tentang Sakramen

§242. Pokok-pokok Catatan Ini

Berdasarkan ajaran Gereja Ortodoks mengenai setiap sakramen secara terpisah, yang telah kami uraikan, kini tepat untuk membuat catatan umum mengenai sakramen-sakramen, sehubungan dengan kesesatan-kesesatan kaum yang menyimpang yang menyangkut semua sakramen, dan khususnya — untuk membahas: **a)** hakikat sakramen-sakramen, **b)** jumlah tujuh sakramen, **c)** tentang syarat-syarat pelaksanaan dan keabsahan sakramen (§200). Selain semua itu, sesuai dengan rencana yang telah kami tetapkan, kami akan menambahkan implikasi moral dari seluruh dogma mengenai sakramen.

§243. Tentang hakikat sakramen

Sakramen bukanlah sekadar tanda-tanda janji ilahi untuk membangkitkan iman pada manusia, bukanlah sekadar upacara yang membedakan orang Kristen dari non-Kristen, bukanlah sekadar simbol kehidupan rohani dan se nya, sebagaimana yang diklaim oleh para pemikir sesat (§200); melainkan merupakan sakramen-sakramen, yang melalui wujud yang terlihat dengan cara tertentu benar-benar menyampaikan rahmat Allah yang tak terlihat kepada orang-orang beriman — yaitu "alat-alat yang secara pasti bekerja melalui rahmat bagi mereka yang menerimanya" (Surat Para Bapa Gereja Timur tentang Iman yang Benar, pasal 15).

1) Hal ini diteguhkan oleh semua bagian Kitab Suci yang sudah kita kenal, yang berbicara tentang buah-buah suatu sakramen. Misalnya, disebutkan: a) mengenai sakramen **baptisan**: *barangsiapa tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah* (Yoh. 3:5); atau: *Kristus telah mengasihi Gereja dan menyerahkan diri-Nya untuknya, supaya menguduskannya, setelah membersihkannya dengan air pembaptisan melalui firman* (Ef. 5:25-26), dan juga: *Dan demikianlah (para pendosa) keadaan sebagian dari kamu; tetapi kamu telah dibasuh, dikuduskan, dan dibenarkan dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus dan oleh Roh Allah kita* (1 Kor. 6:11); **b)** tentang sakramen **pengurapan**: *Kemudian mereka meletakkan tangan mereka atas mereka, dan mereka menerima Roh Kudus. Adapun Simon, setelah melihat bahwa Roh Kudus diberikan melalui penumpangan tangan para Rasul, membawa uang kepada mereka, sambil berkata: "Berikanlah kepadaku juga kuasa ini, supaya siapa pun yang aku letakkan tanganku di atasnya, ia akan menerima Roh Kudus*" (Kis. 8:17-19); **c)** mengenai sakramen **Ekaristi**: *"Barangsiapa makan roti ini akan hidup selamanya ... Barangsiapa makan Daging-Ku dan minum Darah-Ku, ia memiliki hidup yang kekal, dan Aku akan membangkitkannya pada hari terakhir* (Yoh. 6:51-54); **d)** mengenai sakramen **imamat**: *Janganlah mengabaikan karunia yang ada padamu, yang telah diberikan kepadamu melalui nubuat dengan penumpangan tangan imamat* [(1 Tim. 4:14); diturunkan. (2 Tim. 1:6)], dan seterusnya. Di sini, jelas diungkapkan pemikiran bahwa air baptisan itu sendiri, dengan ilham Roh Kudus yang tak terlihat, melahirkan kembali manusia, menyucikan, dan membasuh dosanya; penumpangan tangan itu sendiri atau pengurapan dengan minyak suci dalam sakramen pengurapan menurunkan karunia-karunia ilahi kepada manusia; tubuh dan darah Kristus sendiri dalam Ekaristi memberikan keabadian kepada manusia; penahbisan itu sendiri dalam sakramen imamat memberikan karunia khusus kepada yang ditahbiskan — bahwa secara umum setiap sakramen, berdasarkan hakikatnya sendiri, secara pasti bekerja pada manusia melalui rahmat, begitu sakramen tersebut diberikan kepadanya.

2) Ajaran yang sama ini secara bulat diungkapkan oleh para Bapa dan Guru Gereja dalam kesaksian-kesaksian mereka mengenai buah-buah sakramen. Cukup di sini — karena kesaksian-kesaksian ini telah kami uraikan pada tempatnya — untuk mengutip atau mengingat kembali hanya beberapa di antaranya. Misalnya:

St. Kirill dari Yerusalem: "Datanglah ke pembaptisan bukan sekadar sebagai air biasa, melainkan sebagai rahmat rohani yang diberikan bersama air."[1579] Dan juga: "Perhatikanlah, jangan anggap minyak suci ini sebagai

[1578] Konsili Lateran I (1123) kan. 40, dan konsili-konsili lainnya.
[1579] Pengumuman Ajaran III, poin 2, hlm. 44, dalam terjemahan Rusia.

sesuatu yang biasa. Sebab sebagaimana roti dalam Ekaristi, setelah dipanggil oleh Roh Kudus, bukan lagi sekadar roti biasa, melainkan Tubuh Kristus: demikian pula minyak suci ini bukan lagi sekadar minyak biasa, apalagi—seandainya ada yang mengatakan—minyak biasa setelah dipanggil: melainkan karunia Kristus dan Roh Kudus, yang menjadi nyata melalui kehadiran Keilahian-Nya. Dengan minyak suci ini, dahimu dan indra-indramu yang lain diurapi secara simbolis. Dan ketika tubuh diurapi secara terlihat, maka jiwa dikuduskan oleh Roh Kudus yang Suci dan Pemberi Kehidupan."[1580]

St. Gregorius dari Nyssa: "Air memang tidak lain hanyalah air, tetapi ia memperbarui manusia melalui kelahiran baru secara rohani, ketika kasih karunia dari atas memberkatinya. Jika ada yang, dengan ragu-ragu dan bimbang, mengajukan pertanyaan kepadaku, terus-menerus bertanya dan mengulang, 'bagaimana air membangkitkan kembali (πώς ύδωρ αναγεννά)…', — aku akan berkata kepadanya dengan adil: jelaskan kepadaku cara kelahiran menurut daging, dan aku akan menjelaskan kepadamu kuasa kelahiran baru menurut jiwa."[1581]

St. Athanasius Agung: "Sebagaimana seseorang yang dibaptis oleh manusia, yaitu seorang imam, diterangi oleh rahmat Roh Kudus; demikian pula orang yang mengakui dosa-dosanya dalam pertobatan menerima pengampunan dosa-dosa tersebut melalui imam dengan rahmat Yesus Kristus."[1582]

St. Yohanes Zlatoust: "Dalam baptisan, melalui benda yang dapat dirasakan—yaitu air—karunia itu disampaikan, sedangkan tindakan rohani terdiri dari kelahiran dan kelahiran kembali, atau pembaruan."[1583]

St. Basilius Agung: "Adalah baik dan bermanfaat untuk setiap hari ikut serta dan menerima Tubuh dan Darah Kudus Kristus; karena Kristus sendiri dengan jelas berkata: 'Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia akan memiliki hidup yang kekal' (Yoh. 6:54). Sebab, siapakah yang meragukan bahwa terus-menerus menjadi peserta dalam kehidupan tidak lain artinya selain hidup dengan beragam cara?"[1584]

St. Ambrosius: "Siapakah yang memberikan karunia keuskupan, Allah atau manusia? Tanpa ragu kamu akan menjawab: Allah. Namun, Allah memberikannya melalui manusia. Manusia meletakkan tangan, sedangkan Allah mencurahkan karunia; imam meletakkan tangan kanannya yang rendah hati, sedangkan Allah memberkati dengan tangan kanan-Nya yang mahakuasa; uskup mengangkat ke dalam jabatan, sedangkan Allah memberikan martabat."[1585]

3) Ingatlah juga bahwa sejak awal, Gereja Ortodoks memiliki tradisi—yang masih berlanjut hingga kini—untuk memberikan sakramen baptisan, pengurapan, dan komuni kepada bayi-bayi sekalipun. Jika sakramen-sakramen itu hanyalah tanda-tanda sederhana yang dimaksudkan untuk membangkitkan iman pada manusia—yang merupakan satu-satunya yang menyelamatkan—dan bukan alat yang secara langsung bekerja pada manusia melalui rahmat penyelamat Allah; maka timbul pertanyaan: manfaat apa yang dapat dan telah diberikan oleh ketiga sakramen tersebut kepada bayi-bayi, dan untuk tujuan apa Gereja Suci melaksanakannya?

Dan mengapa sakramen-sakramen memiliki kekuatan seperti itu — jawabannya hanya satu: karena itulah kehendak Tuhan. Dia sendiri yang menetapkan upacara-upacara suci tersebut sebagai sarana yang terlihat untuk menyampaikan karunia-karunia tak terlihat dari rahmat-Nya kepada manusia; Dia sendiri yang mengajarkan cara melaksanakan upacara-upacara suci ini, agar, jika dilaksanakan dengan benar, manusia benar-benar menerima karunia-karunia rahmat-Nya — dan kehendak-Nya terpenuhi: sakramen-sakramen yang dilaksanakan sesuai dengan penetapan Sang Juruselamat, pasti bekerja pada manusia dengan rahmat yang menyelamatkan.

§244. Mengenai Jumlah Tujuh Sakramen

Sakramen-sakramen Gereja tidak kurang dan tidak lebih dari tujuh: pembaptisan, pengurapan, komuni, pengakuan dosa, imamat, perkawinan, dan pengurapan orang sakit (Surat Para Bapa Gereja Timur tentang Iman yang Benar, pasal 15). Sebab:

[1580] Ajaran Rahasia III, p. 3, hlm. 451.
[1581] Lihat catatan kaki 1339 di atas.
[1582] Orat. in baptisma Christi, Jil. II, hlm. 803, ed. Morel.
[1583] Tentang Matius, percakapan LXXII, n. 4, dalam jilid III, hlm. 421.
[1584] Surat kepada Kaisar XXXIII, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja X, 219.
[1585] Lihat catatan kaki 1550 di atas.

1. Setiap sakramen ini, sebagaimana telah kita lihat, secara jelas diteguhkan dalam Kitab Suci; setiap sakramen memiliki semua sifat sakramen sejati yang tercantum dalam Kitab Suci, yaitu penetapan ilahi, tanda yang terlihat atau dapat dirasakan, dan pengaruh anugerah yang tak terlihat terhadap manusia. Jika dalam Kitab Suci tidak disebutkan secara langsung bahwa sakramen-sakramen itu tepatnya tujuh,[1586] maka demikian pula tidak disebutkan bahwa sakramen-sakramen itu dua, atau tiga, atau satu. Mengenai jumlah tujuh sakramen ini, kita mengetahuinya dari sumber Ilahi lainnya, yaitu Tradisi Suci yang dilestarikan dalam Gereja.

2. Tidak hanya Gereja Ortodoks, tetapi juga Gereja Roma, yang memisahkan diri darinya pada abad IX–XI, serta semua kelompok Nestorian dan Monofisit yang telah ada di Timur sejak abad kelima, secara bulat mengakui hal ini dalam tata cara liturgi mereka dan melaksanakan tujuh sakramen.[1587] Lalu, bagaimana menjelaskan kesepakatan yang luar biasa ini di antara umat Kristen yang memiliki perbedaan pendapat, jika bukan karena satu hal, yaitu bahwa kesepakatan tersebut didasarkan pada tradisi para rasul?[1588] Umat Kristen yang dimaksud tidak mungkin saling meniru sakramen-sakramen ini, atau sebagian di antaranya, karena adanya permusuhan di antara mereka, dan memang tidak pernah melakukannya — sebagaimana ditunjukkan oleh banyak perbedaan dalam tata cara pelaksanaan masing-masing sakramen.[1589]

3. Dengan menguraikan, khususnya, gagasan ini mengenai keyakinan yang tetap dan universal di kalangan umat Kristen mengenai tujuh sakramen Gereja, kita dapat mengatakan bahwa keyakinan tersebut tidak diragukan lagi pernah ada:

a) pada abad ke-16, ketika Reformasi muncul, dan kaum Protestanlah yang pertama kali berani menolak lima sakramen, hanya mempertahankan baptisan dan Ekaristi. Keyakinan ini diungkapkan dengan jelas pada masa itu oleh Patriark Konstantinopel Yeremia dalam surat-suratnya kepada para teolog Württemberg,[1590] ; Uskup Agung Filadelfia Gabriel, yang menulis karya khusus tentang tujuh sakramen,[1591] ; dan di Barat, selain banyak penulis independen, juga oleh Konsili Tridentin.[1592]

b) pada abad ke-15. Tentang Tujuh Sakramen, Santo Simeon dari Solun menulis pada awal abad ini,[1593] dan setelah Konsili Florence (1438–1440), Paus Eugenius IV menulis surat kepada umat Armenia.[1594]

c) pada abad ke-14: sebagaimana ditunjukkan oleh Kaisar Konstantinopel Yohanes Paleologos (1355) dalam pengakuan imannya,[1595] Manuel Kaleka, seorang Yunani (1360),[1596] serta Konsili Armenia yang diselenggarakan pada tahun 1342.[1597]

d) Pada abad ke-13. Mengenai jumlah tujuh sakramen, pada masa itu dibahas oleh biarawan Konstantinopel, Yov (1270),[1598] para skolastik Barat: Thomas Aquinas, Bonaventura, Alexander Galens[1599] dan Konsili London yang diselenggarakan pada tahun 1237.[1600]

[1586] Hal ini terutama ditekankan oleh kaum Protestan.

[1587] Renaudot. Perpetuite de la foi. Jil. V, Buku 1, Bab 2, 3, 9; Galan, conc. eccles. Arm. cum Rom. Jil. III, hlm. 439; Dissert. de Coptis, Jacobitis, Bagian III, no. 186 (dalam Bolland. Jun. Jil. V, hlm. 140).

[1588] Tidak dapat tidak kita ingat di sini kata-kata Tertullianus: “quod apud multos unum invenitur, non est erratum, sed traditum” (de praescr haeret. c. 28), dan kemudian Santo Agustinus yang terberkati: “apa yang diyakini oleh seluruh Gereja, yang tidak ditetapkan dalam Konsili, tetapi selalu dipertahankan, harus dipercaya dengan benar sebagai sesuatu yang diturunkan berdasarkan otoritas para rasul” (de baptism. contr. Donat. IV, 24, n. 31).

[1589] Kami telah menyoroti banyak dari perbedaan-perbedaan ini di atas.

[1590] Theolog. Wirtemberg... respons. 1 patriarch. Hieremiae ad Augnstan. Confess. c. VII, p. 77, Wirtemb. 1584.

[1591] De septem sacramentis bab V (dalam Schellstrat. Act. Orient. Eccl. adv. Lutheran.).

[1592] Sidang VII, kanon 1.

[1593] Συμεών, Uskup Agung Tesalonika, karya lengkap, jil. II, mengenai sakramen-sakramen Gereja, di Venesia 1820, hlm. 74.

[1594] Dekrit kepada orang-orang Armenia dalam Konsili Florentine.

[1595] Apud Allat. de eccles. orient. et occid. conseris. III, c. 16, n. 4, hlm. 1256.

[1596] Manuel. Calec. Prine, fld. cathol. bab VI.

[1597] Galan. Konsili Gereja Armenia bersama Roma, Jilid III, hlm. 439.

[1598] Dikutip dari Allat. de E. O. et Occ. cons. III, 16, n. 4.

[1599] Thom. Aquinat. Summa Theologiae, Bagian III, Pertanyaan 65, Pasal 1; Bonavent. Komentar atas Empat Buku Sententiae Breves, VI, Bab III, Bagian 47, Bab 3; Alex. de Hales, Summa Theologiae, Bagian IV, Pertanyaan 8, Bagian 2, Pasal 1.

[1600] Lihat dalam Kumpulan Konsili.

e) Pada abad ke-12: sebagaimana terlihat dari ajaran-ajaran Otto, yang memberitakan iman Kristen di Pomerania pada tahun 1124,[1601] serta dari karya-karya para skolastik: Hugo Victorinus[1602] dan Petrus Lombardus,[1603] yang semuanya dengan jelas mengajarkan tentang tujuh sakramen.

e) Sebelum abad ke-11 dan bahkan sebelum abad ke-9. Sebab, masih tersimpan beberapa tata cara pelaksanaan Tujuh Sakramen dalam bahasa Yunani dan Latin, yang berasal jauh sebelum abad ke-11,[1604] serta para patriark Konstantinopel, Mikhael Kelulari dan Fotios, meskipun mengkritik umat Latin atas beberapa penyimpangan dalam cara pelaksanaan sakramen, namun tidak pernah sekali pun menegur mereka (umat Latin) atas penambahan atau pengurangan jumlah sakramen.

g) Sebelum abad ke-5: karena, sebagaimana telah kami catat sebelumnya, komunitas-komunitas Nestorian dan Monofisit, yang memisahkan diri dari Gereja Ortodoks pada abad ke-5, hingga kini tetap memelihara tujuh sakramen, sesuai dengan ajaran Gereja Ortodoks.

4. Jika para Bapa Suci dan guru-guru Gereja purba tidak pernah secara tegas menyatakan, sebagaimana dalam Kitab Suci, bahwa ada tujuh sakramen, dan tidak pernah secara khusus menguraikan ajaran mengenai ketujuh sakramen tersebut; maka perlu diingat, untuk menjelaskan hal ini, tentang kebiasaan yang ada pada masa itu di Gereja untuk menjaga sakramen-sakramen dengan diam (disciplina arcani), sebagaimana disaksikan oleh St. Basilius Agung. Dalam surat kanoniknya kepada Amfilokhios, ia menyatakan bahwa, selain dogma dan khotbah yang tertulis, di dalam Gereja juga terdapat hal-hal yang diterima dari tradisi rasuli melalui suksesi secara rahasia, Bapa Suci tersebut menunjuk, sebagai penguat perkataannya, pada beberapa detail dalam tata cara sakramen Ekaristi dan pembaptisan, dan kemudian bertanya: "Dari mana (semua ini) diambil dalam Kitab Suci? Bukankah ini berasal dari ajaran yang tidak diumumkan dan tak terucapkan, yang telah dijaga oleh para Bapa kita dalam keheningan yang tak terjangkau oleh rasa ingin tahu dan penyelidikan, karena mereka telah diajarkan dengan benar untuk menjaga kekudusan sakramen melalui keheningan? Sebab, bagaimana pantasnya jika ajaran tentang hal-hal yang tidak boleh diketahui oleh mereka yang belum diinisiasi ke dalam sakramen dan pandangan tersebut diungkapkan melalui tulisan?"[1605] Namun, tanpa secara sengaja membahas dalam tulisan-tulisan mereka—karena kebiasaan saleh ini,[1606] —tentang semua sakramen secara keseluruhan, para Bapa Suci dan guru-guru Gereja kuno sering kali menyebut, sesuai dengan tujuan yang dimaksudkan, kadang-kadang tentang satu sakramen, kadang-kadang tentang yang lain, kadang-kadang tentang sakramen ketiga, dan, setelah kesaksian-kesaksian mereka digabungkan, ternyata mereka tanpa ragu mengakui ketujuh sakramen yang hingga kini masih dilestarikan dalam Gereja. Demikianlah — **a)** mengenai sakramen baptisan, sebagaimana telah kita lihat, Rasul Barnabas, Yustinus sang Martir, Tertulianus, Kiril dari Yerusalem, Basilius Agung, Gregorius sang Teolog, Yohanes Zlatoust, dan banyak lainnya (§§202-206); **b)** mengenai sakramen pengurapan — Dionisius Areopagita, Teofilus dari Antiokhia, Tertulianus, Klemens dari Aleksandria, Cyprianus, Paus Kornelius, dan Efrem si Siria. Konsili Laodikia, Kiril dari Yerusalem, dan yang lainnya (§§208-211); **c)** mengenai sakramen Ekaristi — Ignatius Sang Pembawa Allah, Justinus sang Martir, Irenaeus, Hippolytus, Dionysius dari Aleksandria, dan banyak sekali guru Gereja lainnya, serta sinode-sinode secara keseluruhan, baik ekumenis maupun lokal (§§214-220); **d)** mengenai sakramen pengakuan dosa — aturan-aturan dan apa yang disebut keputusan-keputusan rasuli, Tertulianus, Cyprianus, Athanasius Agung, Yohanes Chrysostomos, Ambrosius, Gregorius dari Nyssa, Hieronymus, Kirill dari Aleksandria, serta sinode-sinode (§§222-225); **e)** mengenai sakramen pengurapan orang sakit — Origen, Yohanes Chrysostom, Viktor dari Antiokhia, Cesarius, Paus Inokentius I, Kiril dari Aleksandria, dan lainnya (§§230-232); **f)** mengenai sakramen perkawinan — Ignatius sang Pembawa Allah, Tertullianus, Yohanes Chrysostomus, Basilius Agung, Gregorius sang Teolog, Ambrosius, Agustinus, dan lainnya (§§234-

---

[1601] Ottonis vit, jil. II, bab 3, dalam Basnag. thes. Mon. Jil. III, Bag. II, hlm. 62.

[1602] Hugo dari S. Victore, Summa sentent., tentang sakramen, jilid 1, hlm. IX, bab 2.

[1603] Petrus Lombardus. Empat Buku Sententiae, Buku IV, Bab 13.

[1604] Sebagaimana disimpulkan dengan tepat berdasarkan teks urutan upacara ini sendiri, contoh-contohnya dilampirkan di awal bukunya oleh Martenius – *de antiquis eccles. ritibus libri IV*. Lihat Renaudot, *Perpetuite de la foi*, jil. V, buku 1, bab 7.

[1605] Dari 27 bab tentang Roh Kudus kepada Amphilochius, aturan 91, dalam buku aturan, pasal 328.

[1606] Emman. a Schelstrate, *Diss. apolog. de disciplin. arcani*, Roma 1685, bab II dan III, di mana disajikan banyak bukti untuk mendukung kebenaran ini.

236); **g)** mengenai sakramen imamat — aturan para Rasul Suci, Basilius Agung, Yohanes Zlatoust, Gregorius dari Nyssa, Ambrosius, para Bapa Konsili Khalkedon, Paus Leo Agung, dan lainnya (§§239-241).

Setelah itu, janganlah kita terpengaruh jika beberapa guru kuno, karena kebutuhan, atau sesuai dengan tujuan yang mereka pilih, atau karena alasan lain, menyebutkan dalam tulisan-tulisan mereka kadang-kadang dua[1607] , kadang-kadang tiga[1608] , kadang-kadang empat[1609] sakramen, tanpa menyebut yang lainnya. Menyimpulkan dari sini, seperti yang dilakukan oleh kaum Protestan, seolah-olah Gereja purba hanya mengakui dua sakramen (mengapa bukan tiga, atau bukan empat?) — Baptisan dan Ekaristi, adalah sama sekali tidak adil, padahal diketahui bahwa para guru Gereja lainnya pada masa yang sama atau bahkan sebelumnya juga menyebut semua sakramen lainnya;[1610] padahal diketahui bahwa bahkan para pengajar yang sama itu, ketika menyebut Baptisan dan Ekaristi secara khusus, terkadang juga menunjuk pada sakramen-sakramen lain yang serupa,[1611] dan di berbagai bagian karya-karya mereka secara jelas membahas masing-masing dari ketujuh sakramen tersebut secara terpisah.[1612]

Perlu juga dicatat bahwa kata: sakramen (μυστήριον, sacramentum) kadang-kadang digunakan oleh para penulis Kristen kuno, sebagaimana juga digunakan oleh kita, dalam arti yang lebih luas. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika beberapa di antara mereka—meskipun jumlahnya sangat sedikit—kadang-kadang menyebut upacara penahbisan biarawan, doa-doa yang dipanjatkan untuk orang yang telah meninggal, dan sejenisnya sebagai sakramen. Namun, dalam arti yang ketat, baik upacara tersebut maupun doa-doa untuk orang yang telah meninggal tidak pernah diakui sebagai sakramen oleh Gereja, yang hanya mengakui tujuh sakramen.[1613]

5. Mengapa sakramennya tujuh, tidak lebih dan tidak kurang? Alasannya tersembunyi dalam kehendak Sang Penetapkan Sakramen, Tuhan Yesus. Kita hanya dapat, mengikuti orang lain, menemukan kesesuaian di sini dengan tujuh karunia Roh Kudus (Yes. 11:2-3), yang disampaikan kepada orang-orang beriman melalui tujuh sakramen Gereja; tujuh roti, yang secara ajaib memuaskan ribuan orang (Mat. 15:36-38); tujuh pelita emas, di tengah-tengahnya sang penglihatan rahasia berkesempatan melihat Anak Manusia (Wahyu 1:12-13); tujuh bintang, yang pada saat itu dipegang oleh Tuhan Yesus di tangan kanan-Nya (Wahyu 1:16); tujuh meterai, yang digunakan untuk menyegel kitab yang kemudian dilihat oleh Nabi di tangan kanan Allah (Wahyu 5:1); tujuh sangkakala, yang, setelah kitab rahasia itu dibuka segelnya, diberikan kepada tujuh malaikat yang berdiri di hadapan Allah (Wahyu 8:1-2) dan seterusnya.[1614] Di sisi lain, jelas terlihat bahwa ketujuh sakramen ini, melalui mana kasih karunia Roh Kudus disampaikan, sesuai dengan semua kebutuhan kehidupan Kristen seseorang dan kebutuhan Gereja itu sendiri. Melalui baptisan, seseorang dilahirkan ke dalam kehidupan rohani dan Kristen;

[1607] Misalnya, St. Justinus (Apolog. 1, n. 65, 66), Beato Agustinus (Enarr. 1 in Ps. CCCVIII, 14), St. Yohanes Damaskus (Penjelasan Tepat tentang Aturan Iman, Buku IV, poin 9 dan 13) – mengenai baptisan dan Ekaristi.

[1608] Misalnya, St. Ambrosius (de sacram, Buku VI) dan St. Kiril dari Yerusalem (Pengajaran tentang Sakramen, I–IV) – mengenai baptisan, pengurapan, dan Ekaristi.

[1609] Misalnya, Beato Agustinus berkata: "Jika apa yang disebutkan dalam Injil, 'Allah tidak mendengarkan orang berdosa' (Yohanes 9:31), berlaku dalam hal ini, agar Sakramen-sakramen bagi orang berdosa dapat dirayakan; bagaimana Ia mendengarkan permohonan seorang pembunuh, baik di atas air baptisan, maupun di atas minyak (pengurapan), maupun di atas Ekaristi, maupun di atas kepala mereka yang ditumpangkan tangan (imamat)? Namun, semua itu tetap dilakukan dan berlaku bahkan oleh para pembunuh, yaitu oleh mereka yang membenci saudara-saudara mereka, bahkan di dalam Gereja itu sendiri (De baptism. V, c. 20, n. 28). St. Gregorius Agung (dalam Sacramentario) juga berbicara tentang empat sakramen: pembaptisan, pengurapan, komuni, dan pengurapan orang sakit.

[1610] Lihat di atas nama-nama para guru tersebut.

[1611] Misalnya, Beato Agustinus di tempat yang sama (lihat catatan kaki 1607) berkata: "perhatikanlah karunia-karunia Gereja itu sendiri. Karunia Sakramen terdapat dalam baptisan, Ekaristi, dan sakramen-sakramen suci lainnya" (Enarr. cit. n. 9).

[1612] Beliau, misalnya, Beato Agustinus, dengan jelas mengaitkan atau menyebut sebagai sakramen, selain pembaptisan dan Ekaristi (lihat catatan sebelumnya), pengurapan krisma – sacramentum chrismatis (Lihat catatan kaki 1039 di atas, mengenai pengurapan krisma), pengakuan dosa: "quae baptismatis, eadem reconciliationis est causa" (de poenit. 1, c. 38, n. 35; lihat catatan kaki 1360), pengurapan orang sakit (catatan kaki 1609), perkawinan – sacramentum (catatan kaki 1504. 1505), imamat: utrumque (baptismus et ordo) sacramentum est, et quadam consecratione utrumque homini datur, illud, cum baptizatur, istud, cum ordinatur (contr. Epist. Farmen. II, c. 13, n. 98; lihat catatan kaki 1536).

[1613] Hal ini telah ditunjukkan dengan jelas oleh Renaudot. *Perpetuite de la foi* jil. V, buku 1, bab 8.

[1614] Gabriel dari Philadelphia, *de sacr. Sacramentis*, bab V; lihat juga Yeremia, *respons. 1*, menanggapi *Confessio Augustana*, bab VII (dalam *Script. Theolog. Wirtemherg.*, hlm. 77). Lihat juga Pengakuan Iman Ortodoks Gereja Katolik Timur, jawaban atas pertanyaan 98.

melalui pengurapan, ia menerima kekuatan yang diperlukan untuk memperkuat dirinya dalam kehidupan baru; dalam Ekaristi, ia selalu menemukan makanan dan minuman ilahi untuk pertumbuhan yang terus-menerus dalam kehidupan tersebut. Namun, karena setelah menjadi seorang Kristen, seseorang dapat berbuat dosa dan mengalami kelemahan, — pengakuan dosa memberikan kepadanya penyembuhan dari penyakit rohani; pengurapan orang sakit — penyembuhan sekaligus dari penyakit jasmani. Pada saat yang sama, sakramen perkawinan menguduskan ikatan pasangan suami-istri Kristen dengan rahmat, guna mempertahankan, melalui kelahiran anak-anak secara alami, serta penyebaran Gereja Kristus yang berkelanjutan; sakramen imamat memberikan kepada Gereja para gembala, guru, dan pembangun misteri-misteri Allah, untuk membimbing semua orang Kristen menuju kehidupan kekal.[1615]

§245. Tentang syarat-syarat pelaksanaan dan keabsahan sakramen

I. Untuk pelaksanaan sakramen yang sah dan keabsahannya, diperlukan:

1) Seorang presbiter atau uskup yang ditahbiskan secara sah. Sebab — **a)** hanya kepada para presbiter dan uskup, sebagai penerus para Rasul, Tuhan telah menganugerahkan kuasa Ilahi-Nya untuk menyampaikan karunia-karunia rahmat kepada umat manusia melalui sakramen-sakramen yang ditetapkan-Nya; **b)** tidak hanya umat awam dan klerus biasa, tetapi juga diakon, yang menempati tingkatan terendah dalam hierarki yang ditetapkan oleh Allah sendiri, tidak menerima kuasa ini dan tidak berhak melaksanakan satupun sakramen, kecuali dalam kasus-kasus khusus yang berkaitan dengan sakramen baptisan; **c)** agar bahkan para uskup dan presbiter dapat dengan berani melaksanakan sakramen-sakramen yang begitu agung ini, dan melalui sakramen-sakramen tersebut menyampaikan rahmat Ilahi kepada umat, mereka sendiri terlebih dahulu dikuduskan melalui sakramen imamat yang khusus dan menerima karunia-karunia khusus dari Roh Kudus: semua ini telah kita lihat ketika membahas setiap sakramen secara terpisah, dan khususnya sakramen imamat (§§206, 211, 217, 223, 231, 236, 239-241). Oleh karena itu, para pengikut Luther juga keliru ketika mengajarkan bahwa setiap orang Kristen, baik yang termasuk maupun tidak termasuk dalam hierarki, serta para pemisah kami, baik yang anti-imam—yang mempercayakan pelaksanaan sakramen kepada umat awam biasa, bahkan perempuan—maupun yang pro-imam, yang mempercayakan hal ini kepada imam yang dilarang atau bahkan yang telah dicabut status imamatnya (§200).

2) Perayaan sakramen yang sah, yaitu sesuai dengan tata cara yang ditetapkan oleh Allah. Sebab, sebagaimana telah kita lihat, — **a)** Tuhan sendiri, Sang Penetapkan Sakramen, telah memilih bahan tertentu atau tanda yang terlihat untuk setiap sakramen; **b)** Dia sendiri telah menetapkan cara pelaksanaan tertentu untuk setiap sakramen; dan **c)** Dia sendiri telah menetapkan bahwa melalui tanda yang terlihat ini, dengan cara pelaksanaan tersebut, karunia-karunia Roh Kudus yang telah diketahui akan disampaikan dalam setiap sakramen. Oleh karena itu, setiap sakramen hanya akan menjadi sakramen, dan hanya akan memberikan rahmat kepada manusia, apabila dilaksanakan sesuai kehendak Tuhan Yesus, sesuai dengan penetapan-Nya: hal ini sudah jelas dengan sendirinya. Dan karena pelaksanaan setiap sakramen sesuai dengan kehendak Tuhan Yesus hanya mungkin dilakukan dengan syarat bahwa para pelaksana sakramen, sebagai makhluk yang berakal dan merdeka, memperhatikan apa dan bagaimana mereka melaksanakannya, serta memiliki keinginan untuk melaksanakan upacara suci tersebut sesuai dengan tata cara yang telah ditetapkan: maka secara wajar para gembala Gereja, baik presbiter maupun uskup, saat melaksanakan sakramen, diharuskan memiliki niat untuk melaksanakan sakramen tertentu sesuai tata cara yang diwariskan oleh Allah (Aturan Pengakuan Iman, Bagian 1, jawaban atas pertanyaan 100).[1616]

II. Namun, di sisi lain, tidaklah adil apa yang dipikirkan dan masih dipikirkan oleh sebagian orang yang berpikiran sesat, — **a)** seolah-olah untuk pelaksanaan dan keabsahan sakramen tidak hanya diperlukan seorang imam yang ditahbiskan secara sah, tetapi juga seorang imam yang saleh, sehingga sakramen yang dilaksanakan oleh pelayan altar yang bejat tidak memiliki arti apa pun; atau **b)** seolah-olah keabsahan dan keampuhan setiap sakramen bergantung pada iman orang-orang yang menerimanya, sehingga sakramen tersebut hanya menjadi

---

[1615] Katekismus Kristus yang Diperluas, mengenai Pasal X.

[1616] Diketahui bahwa mengenai topik ini, terdapat perdebatan yang cukup sengit antara umat Katolik dan Protestan, yang—sebagaimana biasanya terjadi—tidak lepas dari pandangan ekstrem dan perdebatan skolastik yang rumit (V. Perrone. Praelect. Theolog., tract. de Sacrament. in genere c. 3, prop. 3).

sakramen dan memiliki kekuatannya pada saat penerimaan dan pelaksanaannya dengan iman, sedangkan di luar pelaksanaan tersebut, atau jika diterima tanpa iman, sakramen itu tidak berlaku dan tetap tidak berbuah (§200).

1) Pendapat pertama tidak benar. Sebab, kuasa rahmat sakramen-sakramen itu bergantung pada jasa dan kehendak Kristus Sang Juruselamat, yang secara tak terlihat melaksanakannya sendiri; sedangkan para gembala Gereja hanyalah pelayan-Nya dan alat-alat yang terlihat, melalui mana Ia menyampaikan sakramen-sakramen kepada umat manusia. *"Dialah yang membaptis dengan Roh Kudus*" (Yoh. 1:33), demikian kata Yohanes Pembaptis tentang Yesus Kristus, *meskipun Yesus sendiri tidak membaptis, melainkan murid-murid-Nya*, sebagaimana disaksikan dalam Injil (Yoh. 4:2). *Oleh karena itu*, kata Rasul Suci, *baik yang menanam maupun yang menyiram tidak berarti apa-apa, tetapi Allah-lah yang memberi pertumbuhan* (1 Kor. 3:7). Kristus sendiri, demikian pula dikatakan oleh para guru dan pembela Ortodoksi zaman dahulu, dengan kuasa Roh Kudus, secara tak terlihat memberikan baptisan kepada manusia,[1617] sendiri membebaskan mereka dari dosa-dosa,[1618] sendiri menahbiskan dalam tahbisan suci,[1619] sendiri menguduskan karunia-karunia suci di atas mezbah suci.[1620] Dan setelah itu, mereka dengan suara bulat menegaskan melawan para bidat bahwa kuasa rahmat sakramen tidak bergantung pada kelayakan atau ketidaklayakan moral para pelaksana sakramen. Inilah, misalnya, kata-kata:

St. Gregorius sang Teolog: "Setiap orang yang beriman layak untuk penyucianmu, asalkan ia termasuk di antara mereka yang telah diberi wewenang untuk itu, tidak dihukum secara terbuka, dan tidak diasingkan dari Gereja. Janganlah engkau menghakimi para hakim, wahai orang yang membutuhkan penyembuhan; janganlah engkau menilai kelayakan mereka yang menyucikanmu; janganlah engkau memilih berdasarkan latar belakang orang tua mereka. Meskipun yang satu lebih baik atau lebih rendah dari yang lain, namun setiap orang di atasmu. Pertimbangkanlah hal ini: dua cincin, yang satu dari emas dan yang lain dari besi, dan pada keduanya terukir wajah raja yang sama, serta keduanya digunakan untuk membuat cap pada lilin. Apa perbedaan antara satu cap dengan yang lain? — tidak ada. Kenali jejak pada lilin itu, jika engkau lebih bijaksana dari semua orang. Katakanlah: mana jejak dari cincin besi, dan mana dari cincin emas? Dan mengapa jejaknya sama? Sebab meskipun bahannya berbeda, namun dalam ukirannya tidak ada perbedaan. Demikianlah, biarlah setiap orang menjadi Pembaptis bagimu. Sebab meskipun salah satu di antaranya lebih unggul dari yang lain dalam hidupnya, namun kuasa pembaptisan itu sama, dan setiap orang yang diajar dalam iman yang sama dapat membawa kamu kepada kesempurnaan."[1621]

St. Yohanes Krisostomus: "Terkadang, umat awam hidup dalam kesalehan, sedangkan para imam hidup dalam ketidakbenaran; oleh karena itu, melalui mereka tidak seharusnya dilakukan baik pembaptisan maupun perayaan Tubuh Kristus, seandainya rahmat hanya mencari orang-orang yang layak di mana pun. Namun kini Tuhan biasanya bertindak juga melalui mereka yang tidak layak, dan rahmat pembaptisan sama sekali tidak tercemar oleh kehidupan seorang imam… Saya mengatakan ini agar siapa pun yang dengan ketat menilai

---

[1617] "Anugerah tidak berasal dari manusia, tetapi diberikan oleh Allah melalui manusia: datanglah kepada pemberi baptisan, tetapi saat mendekat, janganlah memandang wajah orang yang kamu lihat, melainkan pikirkanlah Roh Kudus ini, yang sedang kita bicarakan saat ini. Sebab Ia siap menandai jiwamu (St. Kiril dari Yerusalem, Pengajaran Umum XVII, poin 35, hlm. 402). Imam tidak menguduskan air itu, melainkan memenuhi kerendahan hati yang diperlukan, yang telah diterima dari Allah sebagai anugerah (St. Athanasius Agung, De Comm., Essent. Patr., Fil., et S. Sp., n. 40). Lihat catatan kaki 1620.

[1618] Baik ketika kita membaptis, maupun ketika kita mendorong orang untuk bertobat atau mengampuni orang-orang yang bertobat, kita melakukannya atas nama Kristus (Tacianus, ad Sympronianum, Epist. III, n. 7). Lihat catatan kaki 1355 dan 1356.

[1619] Atau tangan manusia yang bertindak, namun segala sesuatu dikerjakan oleh Allah, dan tangan-Nya itulah yang menyentuh kepala orang yang ditahbiskan, jika penahbisan dilakukan sebagaimana mestinya (St. Zlatoust, in Act. homil. XIV, n. 3). Dicatat sekitar tahun 1550.

[1620] "Percayalah, bahwa Perjamuan Kudus yang sama, di mana Dia sendiri (Yesus Kristus) duduk, juga dirayakan saat ini. Sebab tidak ada perbedaan antara yang satu dengan yang lain. Tidak dapat dikatakan bahwa Perjamuan ini dirayakan oleh manusia, sedangkan yang dulu dirayakan oleh Kristus: sebaliknya, keduanya dirayakan oleh-Nya sendiri. Oleh karena itu, ketika kamu melihat imam memberikan karunia-karunia kepadamu, bayangkanlah bahwa bukan imam yang melakukannya, melainkan Kristus yang mengulurkan tangan-Nya kepadamu. Sebagaimana pada saat pembaptisan, bukan imam yang membaptis kamu, melainkan Allah yang dengan kuasa yang tak terlihat memegang kepalamu, dan tidak ada malaikat, malaikat agung, atau siapa pun yang berani mendekat dan menyentuhnya; demikian pula dalam Komuni. Jika hanya Allah yang melahirkan kembali, maka karunia itu milik-Nya semata" (Zlatoust, Tafsir Matius, bab 2, jilid 11, hlm. 357).

[1621] Khotbah tentang Pembaptisan Kudus, dalam Karya-karya Bapa-bapa Gereja III, hlm. 298–299.

kehidupan seorang imam, tidak tergoda untuk meragukan apa yang dilakukannya dalam sakramen-sakramen. Sebab manusia tidak menambahkan apa pun dari dirinya sendiri dalam apa yang disajikan; semua ini adalah karya kuasa Allah, dan Allahlah yang menguduskan kalian dalam sakramen-sakramen."[1622]

St. Isidorus dari Pelusium: "Tidak ada yang hilang bagi penerima (sakramen), sekalipun yang melayangkannya ternyata tidak layak; dan ia tetap memperoleh manfaat dari sakramen-sakramen tersebut, meskipun imam itu sendiri menyeret semua orang ke dalam kefasikan."[1623]

Beato Agustinus: "Anugerah selalu milik Allah, sakramen pun milik Allah, sedangkan manusia hanya menjalankan pelayanan. Jika ia baik, maka ia selaras dengan Allah, bertindak bersama Allah; jika ia buruk, maka melalui dirinya Allah mewujudkan bentuk sakramen yang terlihat, sementara Allah sendiri menganugerahkan anugerah yang tak terlihat."[1624] "Janganlah berpikir seolah-olah sakramen-sakramen ilahi bergantung pada akhlak dan perbuatan manusia: sakramen-sakramen itu suci karena milik-Nya."[1625]

Beato Theophylaktus dari Bulgaria: "Anugerah bekerja bahkan melalui mereka yang tidak layak, sehingga kita dikuduskan bahkan melalui imam-imam yang tidak layak."[1626]

Untuk menjelaskan pemikiran-pemikiran ini, mereka menunjuk pada fakta bahwa kelembapan yang memberi kehidupan dapat ditransmisikan bahkan melalui saluran yang kering dan tak bernyawa, bahwa benih yang baik akan menghasilkan buahnya, baik ditaburkan ke tanah dengan tangan yang bersih maupun yang tidak bersih, bahwa sinar matahari, meskipun melewati lingkungan yang tidak suci, tidak menjadi tidak suci karenanya.[1627]

2) Pendapat kedua juga tidak adil, yaitu pendapat yang menganggap kekuatan dan keabsahan sakramen sepenuhnya bergantung pada iman dan sikap orang-orang yang menerima sakramen tersebut. Sebab — **a)** sebagaimana telah kita lihat, Tuhan berkenan menetapkan sakramen sedemikian rupa sehingga dalam setiap sakramen, tanda yang terlihat dan dikenal secara esensial dihubungkan dengan karunia Roh Kudus yang dikenal, dan agar setiap sakramen, asalkan dilaksanakan dengan benar, secara pasti memberikan rahmat kepada manusia (§243). Kita juga telah melihat — **b)** bahwa Gereja Katolik Suci sejak dahulu kala telah mengajarkan pembaptisan, pengurapan, dan komuni kepada bayi-bayi itu sendiri, dengan keyakinan penuh bahwa sakramen-sakramen ini memberikan efek keselamatan bagi bayi-bayi tersebut, meskipun mereka belum memiliki iman (§§205, 211, 217). Kita juga melihat — **c)** bahwa karunia-karunia suci dalam sakramen Ekaristi, setelah dikuduskan di atas mezbah, tetap merupakan tubuh dan darah sejati Tuhan kita, baik sebelum maupun sesudah diterima oleh orang-orang beriman, meskipun sama sekali tidak diberikan kepada mereka (§216). Sekarang, mari kita perhatikan pula, bersama para Bapa Gereja Timur, bahwa seandainya, misalnya, Sakramen Ekaristi dirayakan tepat pada saat orang-orang Kristen yang memiliki iman yang hidup menerimanya, dan bukan sebelum penerimaan itu maupun terlepas dari iman mereka yang menerimanya, dalam hal itu, orang yang menerima Komuni secara tidak layak tidak akan makan dan minum untuk *menghukum dirinya sendiri, tanpa merenungkan Tubuh Tuhan* (1 Kor. 11:29): karena ia akan menerima roti dan anggur biasa (Surat tentang Iman yang Benar, pasal 15).

Dari mereka yang akan menerima sakramen, tanpa ragu-ragu, diperlukan iman dan persiapan yang semestinya sesuai dengan tata tertib Gereja; tetapi bukan agar sakramen-sakramen itu menjadi sakramen dan dapat bekerja melalui kasih karunia, melainkan agar penerimaan sakramen-sakramen itu layak, agar hal itu tidak berubah menjadi penghakiman atau hukuman bagi mereka yang menerimanya dengan tidak layak, dan agar karya kasih karunia yang diterima itu sepenuhnya menyelamatkan dan berbuah dalam jiwa-jiwa orang beriman.

[1622] Dalam 1 Korintus, homili VIII, n. 1… tetapi segala sesuatu adalah karya kuasa Allah, dan Dialah yang membimbing kalian ke dalam misteri.
[1623] Buku III, surat 340.
[1624] Surat kepada kaum Donatist CV, n. 12.
[1625] Contr. lib. Petil. 11, 37, n. 88. Dan juga: baptizant quantum ad visibile ministerium et boni et mali, invisibiliter autem eos ille baptizat, cujus est et visibile baptisma et invisibilis gratia (Contr. Crescon. II, 21, n. 26).
[1626] …sebagaimana kita juga dikuduskan melalui para imam yang tidak layak. Dalam Matius VII.
[1627] Agustinus, in Joann. tract. V, n. 15; contr. Crescon. III, c. 8; de baptism. III, 10, n. 15.

§246. Penerapan moral dari dogma tentang sakramen

Dogma tentang sakramen-sakramen Gereja dapat memberikan pengaruh yang sangat bermanfaat bagi moralitas seorang Kristen.

I. Apakah kita akan merenungkan sakramen-sakramen secara umum: di sini kita dapat belajar:

1) Terkait dengan Allah — iman, harapan, dan kasih. Iman, jika kita memperhatikan bahwa iman adalah syarat pertama dan paling mendasar yang harus kita penuhi sebelum menjalani setiap sakramen. Harapan, jika kita merenungkannya dengan saksama, bahwa dalam setiap sakramen Tuhan menjanjikan karunia yang penuh rahmat kepada kita, dan kita beruntung dapat menyaksikan terpenuhinya janji-janji tersebut. Kasih, ketika kita merenungkan dengan penuh khidmat, betapa besar berkat yang diberikan Tuhan kepada kita dalam setiap sakramen, dan diberikan semata-mata karena kebaikan-Nya yang tak terbatas kepada kita.

2) Terhadap sesama — persatuan timbal balik dan kasih persaudaraan. *Sebab kita semua telah dibaptis dalam satu Roh menjadi satu tubuh … dan kita semua dipenuhi oleh satu Roh* (1 Kor. 12:13); *kita semua mengambil bagian dari satu roti* (1 Kor. 10:17); kita semua dibersihkan dari dosa-dosa melalui satu anugerah dalam sakramen pengakuan dosa; karunia-karunia yang penuh anugerah yang sama ditawarkan kepada kita semua juga dalam sakramen-sakramen lainnya. Oleh karena itu, kita sungguh-sungguh harus menjadi *satu tubuh dan satu Roh* (Ef. 4:4): bukankah seharusnya kita *saling mengasihi, berusaha memelihara kesatuan Roh dalam ikatan damai* (Ef. 4:3)?

3) Terhadap diri kita sendiri — kerendahan hati dan kekudusan. Sebab sakramen-sakramen dengan jelas mengingatkan kita, di satu sisi, akan kejatuhan kita ke dalam dosa dan kelemahan moral untuk bangkit dan memperbaiki diri dengan kekuatan sendiri, dan di sisi lain — akan kelahiran baru kita, pembaruan, dan pengudusan oleh kasih karunia Allah; yang pertama secara alami mendorong kita untuk merendahkan diri, sedangkan yang terakhir mewajibkan kita untuk memelihara kekudusan yang telah dianugerahkan Tuhan kepada kita, memanfaatkan kekuatan-kekuatan kasih karunia yang telah diberikan kepada kita, dan secara bertahap berkembang dalam kesalehan.

II. Jika kita, secara khusus, merenungkan setiap sakramen secara terpisah: kita akan menemukan pelajaran moral yang sama bagi diri kita sendiri.

1) Saat menerima sakramen baptisan, kita dengan khidmat mengucapkan janji-janji agung di hadapan Allah dan Gereja untuk menolak iblis dan segala perbuatannya, bersatu dengan Kristus, dan hidup hanya bagi-Nya; dalam baptisan itu sendiri, kita dibersihkan dari segala dosa, mengenakan Kristus, menjadi anak-anak Allah, dan dipanggil untuk hidup kekal: Mungkinkah hati nurani kita, ketika mengingat hal ini, tidak menyadari dan tidak merasakan betapa agungnya kewajiban-kewajiban yang telah kita tanggung saat itu, serta betapa besarnya tanggung jawab kita di hadapan Allah dan kebenaran-Nya yang kekal, jika kita tidak menepati janji-janji yang telah kita ucapkan dan ternyata tidak layak atas panggilan kita?

2) Dalam sakramen pengurapan, kita dianugerahi untuk menerima Roh Kudus beserta karunia-karunia-Nya yang penuh rahmat, yang diperlukan untuk penguatan dan pertumbuhan kita dalam kehidupan rohani: bukankah ini berarti bahwa kita saat itu telah berjanji untuk tidak memadamkan Roh di dalam diri kita (1 Tes. 5:19), menghidupkan kembali karunia-karunia-Nya di dalam diri kita (2 Tim. 1:6), dipimpin oleh Roh (Rm. 8:14), hidup bukan menurut daging, melainkan menurut Roh (Rm. 8:1), serta menghasilkan buah-buah rohani, yaitu: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri (Gal. 5:22)?

3) Dalam sakramen Ekaristi, kita disuguhkan Tubuh dan Darah yang paling suci dari Tuhan kita, dan kita berhak menerima seluruh Kristus, Allah yang menjadi manusia: dengan seberapa besar perhatian dan rasa hormat kita harus mempersiapkan diri untuk sakramen yang begitu agung dan menakjubkan ini; dengan seberapa besar rasa hormat, iman, dan kasih kita harus mendekatinya, serta dengan seberapa besar kasih dan kepedulian kita — untuk kemudian memelihara di dalam diri kita karunia yang tak ternilai harganya, jaminan kehidupan kekal dan keselamatan kita!

4) Ketika kita datang ke sakramen pengakuan dosa dengan penyesalan atas dosa-dosa yang telah kita lakukan, dan menerima pengampunan dosa dari bapa rohani, setiap kali kita mempersembahkan kepada Tuhan janji dan tekad yang teguh untuk bertobat dan hidup saleh di masa depan: semoga janji ini senantiasa ada di

hadapan mata kita dan semoga ia mendorong kita untuk menghasilkan buah-buah yang layak bagi pertobatan (Mat. 3:8).

5) Melalui sakramen pengurapan, orang-orang yang sakit dan sekarat tidak hanya dibersihkan dari dosa-dosa, tetapi seringkali dibangkitkan oleh Tuhan dari ranjang penyakit dan kematian: kepada siapakah kemudian seluruh hidup mereka—yang seolah-olah diberikan kembali—harus dikhususkan, jika bukan kepada Tuhan yang telah menyembuhkan mereka, dan bagaimana seharusnya hidup itu dijalani, jika bukan dengan ucapan syukur yang tak henti-hentinya kepada-Nya?

6) Saat sakramen perkawinan dilaksanakan, pasangan yang menikah mengucapkan janji kesetiaan dan kasih timbal balik di hadapan Allah dan jemaat, serta menerima kekuatan rahmat untuk menjalankan tugas-tugas baru mereka—tugas-tugas keluarga—dengan layak; kenangan akan hal-hal tersebut hendaknya menjadi pelajaran yang terus-menerus bagi pasangan suami istri, tentang bagaimana mereka harus bersikap satu sama lain dan bersama-sama terhadap anak-anak yang telah diberkati Tuhan kepada mereka.

7) Melalui sakramen imamat, orang-orang yang terpilih diangkat ke dalam pelayanan khusus di dalam Gereja dan menerima rahmat istimewa untuk menjadi pengajar iman, pembangun misteri-misteri Allah, gembala kawanan rohani Kristus: betapa luhurnya panggilan ini, dan sekaligus betapa besar tanggung jawabnya!.. Betapa teguhnya para gembala harus mengingat perkataan Sang Juruselamat: *"Kamu adalah garam dunia ... Kamu adalah terang dunia*" (Mat. 5:13-14), dan kemudian nasihat Rasul: *"Jadilah teladan bagi orang-orang percaya dalam perkataan, dalam tingkah laku, dalam kasih, dalam roh, dalam iman, dan dalam kesucian*" (1 Tim. 4:12)! Dengan seberapa besar perhatian terhadap *diri sendiri dan seluruh kawanan domba,* para gembala harus *menggembalakan Gereja Tuhan dan Allah, yang telah di -Nya dibeli bagi-Nya dengan Darah-Nya sendiri* (Kis. 20:28)! Dengan seberapa besar semangat yang tak kenal lelah, mereka harus melaksanakan tugas agung ini, yang daripadanya bergantung keselamatan mereka sendiri maupun keselamatan sesama yang dipercayakan kepada bimbingan rohani mereka!

Bab II.
Tentang Allah sebagai Hakim dan Pemberi Upah

§247. Hubungan dengan bab sebelumnya, pemahaman tentang Allah sebagai Hakim dan Pemberi Upah, serta isi ajaran gereja mengenai hal ini

1. Untuk pemulihan dan keselamatan penuh manusia yang telah jatuh, perlu dilakukan tiga perbuatan agung: **a)** mendamaikan orang berdosa dengan Allah, yang telah ia hina tanpa batas melalui kejatuhannya; **b)** membersihkan orang berdosa dari dosa-dosanya dan menjadikannya benar serta kudus; **c)** membebaskan orang berdosa dari hukuman atas dosa-dosanya dan menganugerahkan kepadanya, sesuai dengan kekudusannya, berkat-berkat yang pantas diterimanya (§124). Pekerjaan pertama dilakukan oleh Tuhan Allah sendiri — tanpa keterlibatan kita — ketika Ia mengutus Putra Tunggal-Nya ke dunia, yang, setelah menjadi manusia dan menanggung dosa seluruh umat manusia, dengan kematian-Nya memberikan pemenuhan yang sempurna bagi Kebenaran Abadi, dan dengan demikian tidak hanya menebus kita dari dosa-dosa dan hukuman atas dosa-dosa tersebut, tetapi juga memperoleh bagi kita karunia-karunia Roh Kudus dan kebahagiaan kekal (§153). Pekerjaan kedua dilakukan oleh Tuhan Allah dengan partisipasi kita. Ia mendirikan Gereja-Nya yang kudus di bumi, sebagai alat yang hidup dan tetap untuk penyucian kita dari dosa-dosa dan pengudusan; Ia mengaruniakan kepada kita di dalam Gereja dan melalui Gereja kasih karunia Roh Kudus, sebagai kekuatan yang nyata yang menyucikan kita dari dosa-dosa dan menguduskan kita; telah menetapkan berbagai sakramen dalam Gereja untuk memberikan kepada kita anugerah-anugerah yang beragam dari rahmat penyelamatan ini sesuai dengan semua kebutuhan kehidupan rohani kita: dan terserah kepada kita untuk memanfaatkan atau tidak memanfaatkan sarana-sarana pengudusan yang ditawarkan kepada kita oleh Allah. Setelah menganugerahkan semuanya itu kepada kita, Ia sekaligus menetapkan jangka waktu tertentu, selama mana kita dapat memanfaatkannya: bagi individu-individu,

jangka waktu ini berlangsung hingga akhir kehidupan duniawi mereka, sedangkan bagi seluruh umat manusia, jangka waktu ini akan berlangsung hingga akhir dunia. Akhirnya, perbuatan ketiga dilakukan oleh Tuhan Allah setelah selesainya perbuatan kedua yang Ia lakukan dengan partisipasi kita: Dia kemudian menjadi Hakim umat manusia, yang dengan adil menilai apakah mereka telah memanfaatkan atau tidak sarana yang diberikan kepada mereka di bumi untuk membersihkan diri dari dosa dan menguduskan diri, serta apakah mereka layak atau tidak layak dibebaskan dari hukuman atas dosa-dosa mereka dan menerima kebahagiaan; kemudian menjadi Pemberi Upah yang adil, yang menetapkan nasib tertentu bagi setiap orang sesuai dengan perbuatan mereka.

2. Sebagaimana dalam karya penebusan kita, semua Pribadi Tritunggal Mahakudus turut serta, meskipun secara hakiki dan langsung Penebus kita adalah Anak Allah, yang mengambil rupa manusia dan menanggung kematian bagi kita (§126); sebagaimana dalam karya pengudusan kita, semua Pribadi Tritunggal Mahakudus turut serta, meskipun secara hakiki dan langsung pengudusan kita dilakukan oleh Allah Roh Kudus melalui kasih karunia-Nya (§165): demikian pula dalam karya penghakiman atas kita, dalam pemberian upah kepada kita, seluruh Tritunggal Mahakudus turut serta. Gagasan ini — **a)** muncul sebagai konsekuensi dari dogma bahwa Pribadi-pribadi Tritunggal Mahakudus sehakikat, memiliki Keilahian yang tunggal, kehendak yang tunggal, dan, meskipun berbeda hanya dalam sifat-sifat pribadi, tidak terpisahkan dalam segala hal — oleh karena itu tidak mungkin salah satu dari Mereka bertindak hanya atas kehendak-Nya sendiri, tanpa keterlibatan kedua Pribadi lainnya; — **b)** dikuatkan oleh Kitab Suci, yang misalnya berkata tentang Allah secara umum: *"Takutlah akan Allah dan taatilah perintah-Nya, sebab di situlah segala sesuatu bagi manusia; karena setiap perbuatan akan dibawa Allah ke pengadilan, dan segala yang tersembunyi, baik itu baik maupun buruk*" (Pengkhotbah 12:13-14), dan di tempat lain: *"Tanpa iman tidak mungkin menyenangkan Allah; karena orang yang datang kepada Allah harus percaya bahwa Dia ada, dan bahwa Dia memberi upah kepada mereka yang mencari-Nya* [(Ibr. 11:6); lihat juga (Ibr. 12:23)]; dan juga: *Jadi, setelah melewati masa-masa ketidaktahuan, Allah kini memerintahkan semua orang di mana pun untuk bertobat, sebab Ia telah menetapkan suatu hari di mana Ia akan menghakimi alam semesta dengan adil, melalui Pribadi yang telah ditentukan-Nya, dan telah memberikan bukti kepada semua orang dengan membangkitkan-Nya dari antara orang mati* (Kis. 17:30-31). Namun, secara hakiki dan langsung, Dia adalah Hakim atas yang hidup dan yang mati yang telah ditetapkan oleh Allah, yaitu Anak Allah, Tuhan kita Yesus Kristus (Kis. 10:42): Bapa telah memberikan kuasa kepada-Nya untuk menghakimi (Yoh. 5:27); melalui Dia, Allah akan menghakimi perbuatan-perbuatan tersembunyi manusia (Rm. 2:16); Dialah, *Anak Manusia, yang akan datang dalam kemuliaan Bapa-Nya bersama para Malaikat-Nya, dan pada saat itu Ia akan membalas setiap orang sesuai dengan perbuatannya* [(Mat. 16:26). Lihat juga (Mat. 19:28); (Mat. 24:30); (2 Kor. 5:10); (2 Tim. 4:1); (Yud. 1:14); (Why. 1:7)], sebagaimana diakui dalam simbol imannya sendiri oleh Gereja Suci,[1628] yang juga diakui oleh para guru Gereja dalam tulisan-tulisan mereka.[1629] "Kristuslah Hakimnya," kata, misalnya, St. Kiril dari Yerusalem, *Sebab Bapa tidak menghakimi siapa pun, melainkan telah menyerahkan seluruh penghakiman kepada Anak* (Yoh. 5:22). Bapa tidak melepaskan kuasa-Nya; Ia menghakimi melalui Anak. Dan demikianlah, atas kehendak Bapa, Anaklah yang akan menghakimi, sebab bukan kehendak Bapa yang berbeda dari kehendak Anak, melainkan keduanya adalah satu dan sama."[1630]

3. Dalam menguraikan ajaran tentang Allah sebagai Hakim dan Pemberi Upah, Gereja Ortodoks membedakan dua jenis penghakiman Allah, dua jenis pemberian upah: pertama, penghakiman pribadi, yang dilakukan Tuhan atas setiap orang secara terpisah segera setelah kematiannya, dan pemberian upah yang

---

[1628] "Dan Ia akan datang kembali dengan kemuliaan untuk menghakimi orang yang hidup dan yang telah meninggal." Demikian pula dalam kitab-kitab liturgi: "Engkaulah yang telah melahirkan Putra-Mu yang melampaui kodrat, Yang Suci, Dialah Hakim atas yang hidup dan yang mati serta Hakim atas seluruh bumi, dan menyelamatkan dari siksaan mereka yang Engkau kehendaki, terutama mereka yang dengan penuh kasih menyembah-Nya dalam gambaran-gambaran-Nya dan memuji-Mu, Bunda Allah, sampai selama-lamanya" (Trebn., hlm. 144, Moskow 1836). "Di hadapan takhta-Mu yang agung, menakutkan, dan mengerikan, Kristus, mereka yang telah meninggal sejak dahulu kala menanti-nantikan keputusan-Mu yang adil, dan menerima keadilan ilahi-Mu" (Oktoikh, jil. 1, hlm. 158 di halaman belakang, Moskow 1838).

[1629] Barnabas, Surat, bab 7; Justinus, Apologi, 1, bab 8; Percakapan dengan Trifon, bab 125; Irenaeus, Melawan Ajaran Sesat, 111, 16, catatan 6; IV, 33, catatan 3; Tertullian, Tentang Larangan Ajaran Sesat, catatan 13.

[1630] Khotbah-khotbah yang Diumumkan XV, ayat 26, hlm. 333, dalam terjemahan Rusia.

menyusulnya masih belum lengkap, belum final; dan, kedua, — penghakiman universal, yang akan dilakukan Tuhan secara agung atas seluruh umat manusia pada akhir dunia, dan yang akan diakhiri dengan pemberian upah yang sudah lengkap, pasti, dan kekal (Prinsip-prinsip Pengakuan Iman, Bagian 1, jawaban atas pertanyaan 58–61). Dengan demikian, ajaran ini terbagi menjadi dua bagian, yang masing-masing terbagi lagi menjadi dua bagian.

Bagian I.
Tentang Allah sebagai Hakim dan Pemberi Upah bagi setiap manusia secara terpisah

1. Tentang penghakiman pribadi

§248. Keadaan yang mendahului penghakiman pribadi: kematian manusia

Penghakiman pribadi, sebagaimana diajarkan oleh Gereja Ortodoks, terjadi bagi seseorang secara tiba-tiba setelah kematiannya, yang dengan demikian merupakan keadaan esensial yang mendahului penghakiman ini (Kanon Pengakuan Iman, Bagian 1, jawaban atas pertanyaan 61). Ajaran mengenai kematian itu sendiri, yang telah kami uraikan secara bertahap sebelumnya (§§90, 93), di sini cukup disajikan dalam garis besar berikut:

1. Kematian manusia adalah pemisahan jiwa dari tubuhnya, dan dalam Kitab Suci disebut dengan berbagai nama, seperti: kepergian [(Luk. 9:31); (2 Pet. 1:15); (Ibr. 13:17)], akhir [(Mat. 10:22); (Mat. 24:13); (1 Kor. 1:8); (Ibr. 13:7)], pembebasan jiwa dari penjara (Mzm. 141:8), pembebasan dari ikatan tubuh (Fil. 1:23), kepergian (2 Tim. 4:6), kematian (Kis. 13:36), dan sebagainya. Pada pemisahan kedua bagian penyusun manusia ini, tubuhnya, seperti debu, kembali ke tanah, sebagaimana semula, sedangkan roh kembali kepada Allah, yang telah memberikannya (Pengkhotbah 12:7), dan tetap hidup selamanya serta abadi (§81).

2. Penyebab kematian manusia terletak pada kejatuhannya ke dalam dosa [(Kej. 2:17); (Kej. 3:19)]. Sebab Allah menciptakan manusia untuk kekekalan (Ams. 2:23), dan, untuk penyegaran terus-menerus kekuatan jasmaninya, serta untuk mempertahankan hidupnya selamanya, pada awalnya Ia menganugerahkan kepadanya pohon kehidupan (Kej. 2:9). Namun, karena ketidaktaatannya terhadap kehendak Allah, ia menjadi tidak layak untuk menikmati buah-buah pohon kehidupan yang penuh berkat (Kej. 3:22); karena dosa, suatu tindakan yang melanggar hukum dan bertentangan dengan alam, telah memasukkan ke dalam tubuh manusia unsur perusak yang menyebabkan penyakit dan kelemahan: maka kematian manusia itulah konsekuensi yang tak terelakkan dan hukuman dosa (Kej. 3:22) (§§92, 93).

3. Sebagai konsekuensi dan hukuman dosa nenek moyang kita, yang menyebar dari mereka ke seluruh keturunan mereka, kematian secara tak terelakkan menjadi nasib bersama seluruh umat manusia: *sebagaimana dosa masuk ke dunia melalui satu orang, dan melalui dosa itu kematian, demikian pula kematian telah menjangkiti semua manusia, karena di dalam dia semua telah berbuat dosa* [(Rm. 5:12); (1 Kor. 15:22); (Mzm. 88:49)]. Contoh Henokh dan Elia, serta mereka yang disebutkan oleh Rasul: *"Bukan semua kita akan mati, tetapi semua kita akan diubah seketika, dalam sekejap mata, pada tiupan sangkakala terakhir* [(1 Kor. 15:51-52); lihat (1 Tes. 4:16)], hanyalah pengecualian dari aturan, dan tidak membantah universalitas hukum kematian.

4. Kematian adalah batas di mana masa perbuatan manusia berakhir dan masa pembalasan dimulai, sehingga setelah kematian, tidak mungkin bagi kita untuk bertobat maupun memperbaiki hidup. Kebenaran ini diungkapkan oleh Kristus Sang Juruselamat melalui perumpamaan-Nya tentang orang kaya dan Lazarus, yang menunjukkan bahwa keduanya, segera setelah kematian, menerima balasannya, dan orang kaya itu, betapapun ia menderita di neraka, tidak dapat, melalui pertobatan, membebaskan diri dari penderitaannya (Luk. 16:26). Hal ini kemudian diungkapkan oleh Santo Rasul Paulus, ketika ia menulis tentang dirinya sendiri: *"Aku telah berjuang dalam pertandingan yang baik, aku telah menyelesaikan lari, aku telah memelihara iman; dan sekarang mahkota kebenaran telah disediakan bagiku, yang akan diberikan kepadaku oleh Tuhan, Hakim yang adil"* (2 Tim. 4:7-

8), dan ketika ia menasihati orang-orang Kristen: *Lihatlah, sekarang adalah waktu yang tepat, lihatlah, sekarang adalah hari keselamatan* (2 Kor. 6:2); *selagi masih ada waktu, marilah kita berbuat baik kepada semua orang* (Gal. 6:10). Para Bapa dan guru Gereja juga mengkhotbahkan hal ini dengan jelas, misalnya:

St. Kiril dari Yerusalem: "Ketika dikatakan: 'Orang-orang mati tidak akan memuji-Mu, Tuhan,' — hal ini menunjukkan bahwa waktu pertobatan dan pengampunan dosa terbatas hanya pada kehidupan ini, di mana mereka yang menerimanya akan memuji-Mu; sedangkan mereka yang mengakhiri hidup dalam dosa setelah kematian mereka tidak akan dapat lagi memuji-Mu seperti mereka yang menerima anugerah itu: mereka harus menangis; sebab pujian pantas bagi mereka yang bersyukur, sedangkan tangisan bagi mereka yang dihukum."[1631]

St. Basilius Agung: "Waktu sekarang ini adalah waktu pertobatan dan pengampunan dosa, sedangkan di alam akhirat nanti adalah penghakiman yang adil atas balasan." Dan juga: "Setelah meninggalkan kehidupan ini, tidak ada lagi waktu untuk perbuatan baik, karena Allah, dalam kesabaran-Nya yang besar, telah menetapkan waktu kehidupan ini untuk melakukan apa yang diperlukan guna menyenangkan Allah."[1632]

St. Gregorius Teologus: "Lebih baik di sini menerima teguran dan penyucian, daripada menanggung siksaan di sana, ketika tiba waktunya hukuman, bukan penyucian. Sebab sebagaimana di atas kematian kita harus mengingat Allah di sini (sebagaimana Daud menguraikannya dengan indah), demikian pula bagi mereka yang telah meninggalkan dunia ini, tidak ada pengakuan dosa dan perbaikan di neraka (Mzm. 6:6); karena Allah telah membatasi waktu kehidupan aktif dengan keberadaan di dunia ini, sedangkan kehidupan di sana diperuntukkan bagi penilaian atas apa yang telah dilakukan."[1633]

St. Yohanes Zlatoust: "Hanya kehidupan saat ini yang merupakan waktu untuk perbuatan-perbuatan mulia, sedangkan setelah kematian adalah penghakiman dan hukuman. Sebab telah dikatakan: *'Dalam kematian tidak ada yang mengingat Engkau; di dalam kubur, siapakah yang akan memuliakan Engkau?*' (Mzm. 6:6)."[1634] "Selama kita masih berada dalam kehidupan saat ini, masih mungkin bagi kita untuk menghindari hukuman melalui perbaikan diri. Tetapi ketika kita berpindah ke kehidupan yang lain, sia-sialah kita meratapi dosa-dosa kita."[1635]

Teodorus dari Herakleia: "Setelah kematian, tidak ada waktu lagi untuk bertobat."[1636]

Beato Theophylaktus dari Bulgaria: "Perhatikan, di dunia ini kita dapat menebus dosa-dosa kita. Namun setelah kita meninggalkan dunia ini, kita tidak dapat lagi menebus dosa-dosa kita sendiri melalui pengakuan dosa; sebab pintu itu telah tertutup."[1637] "Di dunia ini, kita masih bisa melakukan dan menunaikan sesuatu; tetapi di masa depan , semua kekuatan aktif jiwa akan terikat; dan tidak mungkin lagi melakukan kebaikan apa pun sebagai penebusan dosa."[1638] "Setelah meninggalkan kehidupan ini, bukanlah waktunya untuk bertobat dan berbuat baik."[1639]

§249. Keabsahan pengadilan pribadi

Ajaran bahwa setelah kematian seseorang, akan ada pengadilan baginya, yang disebut pengadilan pribadi sebagai lawan dari pengadilan umum yang akan terjadi pada akhir zaman:

1) Sudah dikenal sejak zaman Gereja Perjanjian Lama. Anak Sirakh yang bijaksana berkata di suatu tempat: *"Mudah bagi Tuhan — pada hari kematian — untuk membalas manusia sesuai perbuatannya. Penderitaan sesaat membuat orang melupakan kesenangan, dan pada saat kematian seseorang, perbuatannya terungkap*" (Sir. 11:26-27). Jika memang pantas di hadapan Allah untuk membalas manusia sesuai perbuatannya pada hari kematiannya; jika, atas kehendak-Nya, pengungkapan perbuatan seseorang memang terjadi pada saat

---

[1631] Khotbah-khotbah XVIII, par. 14, hlm. 417–418.
[1632] Aturan Etika 1, bab 2 dan 5, dalam Kumpulan Tulisan Bapa-Bapa Gereja VII, hlm. 359, 361.
[1633] Kamus XV, dalam Karya-karya Bapa Gereja II, hlm. 54.
[1634] Khotbah-khotbah atas Injil Matius XXXVI, dalam jilid II, hlm. 139 dalam terjemahan Rusia.
[1635] Dalam Mazmur IX, catatan ke-4.
[1636] Dalam Mazmur VI, 6; lihat juga Mazmur XCIV, 1.
[1637] Penafsiran atas Bab 6 Injil Lukas.
[1638] Penafsiran atas bab 22 Injil Matius.
[1639] Penafsiran atas bab 25 Injil yang sama.

kematiannya, dan tidak ditunda hingga penghakiman umum: maka harus diakui bahwa ada penghakiman pribadi yang terjadi bagi manusia seketika setelah kematiannya. Jika tidak, untuk tujuan apa semua perbuatannya diungkapkan kepadanya pada saat itu? Apa arti pengungkapan ini? Dan untuk apa Sang Bijaksana menyatakan bahwa pada hari kematian itu sendiri, Allah berkenan membalas manusia sesuai dengan perbuatannya?…

2) Dengan sangat jelas, Rasul Paulus menyatakan hal ini dalam Perjanjian Baru ketika ia berkata: *"Manusia ditetapkan untuk mati sekali, dan sesudah itu penghakiman*" (Ibr. 9:27). Rasul tersebut, jelas, tidak menganggap adanya jeda antara kematian dan penghakiman, dan karenanya, yang dimaksud bukanlah penghakiman umum, melainkan penghakiman pribadi.

3) Para Bapa Gereja dan guru-guru Gereja telah mengajarkannya dengan jelas. Misalnya:

St. Gregorius Teologus, ketika menyebut kematian Raja Konstantius di suatu bagian, mencatat bahwa ia telah berpindah dari kehidupan duniawi ini, "dengan, seperti yang dikatakan, penyesalan yang sia-sia pada nafas terakhirnya, ketika setiap orang menjadi hakim yang jujur bagi dirinya sendiri, karena pengadilan yang menanti di sana."[1640]

St. Yohanes Zlatoust menasihati para pendengarnya: "Tidak seorang pun yang hidup di bumi ini, tanpa memperoleh pengampunan atas dosa-dosanya, setelah berpindah ke kehidupan yang akan datang, dapat terhindar dari siksaan atas dosa-dosa tersebut. Tetapi sebagaimana di sini para penjahat dibawa dari penjara ke pengadilan dalam belenggu: demikian pula, setelah meninggalkan kehidupan ini, semua jiwa akan dibawa ke pengadilan yang menakutkan, terbebani oleh berbagai ikatan dosa."[1641] "Setelah meninggalkan kehidupan di dunia ini, kita akan menghadap pengadilan yang menakutkan, mempertanggungjawabkan semua perbuatan kita; dan — jika kita tetap berada dalam dosa, maka kita akan mengalami siksaan dan hukuman; tetapi jika kita bertekad, sekecil apa pun, untuk mendengarkan suara hati, maka kita akan layak menerima mahkota dan berkat-berkat yang tak terkatakan: dengan mengetahui hal ini, kita akan membungkam mereka yang berpikiran sebaliknya, dan kita sendiri akan memasuki jalan kebajikan, agar dengan harapan yang pantas bagi seorang Kristen, kita dapat menghadap pengadilan tersebut, dan menerima berkat-berkat yang dijanjikan kepada kita."[1642] Dan juga: "Persiapkanlah urusanmu sebelum berangkat, dan persiapkanlah dirimu untuk perjalanan (Ams. 24:27). Jika engkau telah merampas sesuatu dari seseorang, kembalikanlah, dan katakanlah seperti Zakheus: 'Aku akan mengembalikan empat kali lipat dari yang telah kurampas' (Luk. 19:8). Jika engkau telah menghina seseorang, jika engkau telah menjadi musuh bagi seseorang, berdamailah sebelum pengadilan. Selesaikanlah semuanya di sini, agar engkau dapat menghadapi pengadilan itu tanpa kesedihan. Selama kita masih di sini, selama itu pula kita memiliki harapan yang baik; namun begitu kita pergi ke sana, kita tidak lagi berkuasa untuk bertobat dan menghapus dosa-dosa kita. Oleh karena itu, kita harus terus-menerus bersiap-siap untuk kepergian dari dunia ini. Sebab, bagaimana jika Tuhan berkenan memanggil kita pada malam ini? Bagaimana jika besok?"[1643]

Beato Agustinus menyebut "keyakinan yang paling adil dan sangat menyelamatkan, bahwa jiwa-jiwa diadili segera setelah meninggalkan tubuh, sebelum mereka hadir di pengadilan itu, di mana mereka akan diadili dalam tubuh yang telah dibangkitkan."[1644]

St. Dimitri dari Rostov: "Bagi kita, umat Kristen Ortodoks, setiap orang wajib setiap hari dan setiap malam menanti saat kematian yang tak diketahui, serta bersiap untuk kepergian itu: maka setiap orang memiliki penghakiman yang menakutkan masing-masing, sebelum penghakiman umum yang menakutkan bagi semua orang."[1645] "Penghakiman itu ada dua macam: khusus dan umum. Setiap orang, saat meninggal, akan menghadapi

---

[1640] Kata-kata XXII, pujian kepada Afanasius Agung, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja II, 200.

[1641] Tentang Injil Matius, Pembicaraan XIV, poin 4, jilid I, hlm. 263.

[1642] Khotbah-khotbah tentang Injil Matius XIII, poin 6, jilid I, hlm. 251–252.

[1643] Khotbah tentang Lazarus II, poin 4, dalam jilid I, khotbah kepada umat Antiokhia, hlm. 63, menurut terjemahan Rusia.

[1644] Adapun hal itu, yang diyakini dengan sangat benar dan bermanfaat (oleh Vincentius Victor), bahwa jiwa-jiwa diadili setelah meninggalkan tubuh, sebelum mereka tiba pada pengadilan di mana mereka harus diadili setelah kembali ke tubuh, dan disiksa dalam tubuh yang sama di mana mereka pernah hidup di dunia ini, apakah engkau sendiri tidak mengetahui hal ini? (Tentang Jiwa dan Asal-Usulnya II, 4, n. 8, dalam Patrolog. curs. compl. T. XLIV, hlm. 498).

[1645] Penelitian tentang Perpecahan dalam Iman Brynsk, hlm. 117.

penghakiman khusus; sebab pada saat itulah ia akan melihat semua perbuatannya."[1646] "Kami menantikan kedatangan Tuhan kepada kami setiap hari dan malam serta setiap saat, namun belum kedatangan yang menakutkan itu, di mana Ia akan datang untuk menghakimi yang hidup dan yang mati serta membalas setiap orang sesuai perbuatannya; belum saatnya yang kami nantikan setiap saat, di mana (menurut perkataan Rasul Petrus) *langit akan lenyap dengan gemuruh, unsur-unsur alam akan terbakar dan hancur, dan bumi serta segala yang ada di atasnya akan terbakar* (2 Petrus 3:10), tetapi kita menantikan saat kematian masing-masing, di mana penghakiman Allah akan datang untuk mengambil jiwa dari tubuh, pada saat itulah setiap orang akan menerima hukuman khusus sesuai perbuatannya; saat itulah yang kita nantikan setiap saat, sebagaimana Tuhan sendiri, yang melindungi kita, mengajarkan dalam Injil: *"Berjaga-jagalah, sebab pada saat yang tidak kamu duga, Anak Manusia akan datang*" (Luk. 12:40)."[1647]

4) Mudah dipahami dan masuk akal. Akal sehat tidak dapat menerima bahwa keadaan jiwa-jiwa, dari kematian hingga penghakiman terakhir, tetap tidak jelas dan tidak pasti.[1648] Sebab, bagaimana kita membayangkan keadaan tersebut? Tanpa kesadaran? Namun, bagaimana hal itu mungkin bagi jiwa yang secara alami memiliki kesadaran diri? Dan bahkan jika mungkin, untuk tujuan apa hal itu dapat diizinkan oleh Takdir yang Mahabijaksana? — Atau sadar? Dalam hal ini, bagaimana jiwa dapat menyadari dirinya sendiri tanpa berada dalam keadaan yang pasti? Dan seperti apa keberadaan itu? Oleh karena itu, perlu diakui adanya nasib tertentu bagi setiap jiwa segera setelah kematian manusia; perlu diasumsikan adanya penghakiman pribadi, yang akan menentukan nasib tersebut.

§250. Gambaran tentang pengadilan pribadi: ajaran tentang tempat-tempat penyiksaan

Bagaimana pengadilan pribadi itu berlangsung, — Kitab Suci tidak menjelaskannya. Namun, gambaran simbolis tentang pengadilan ini, yang terutama didasarkan pada Tradisi Suci dan sesuai dengan Kitab Suci, dapat kita temukan dalam ajaran tentang mytarstvia (τελώνια), yang telah ada sejak zaman dahulu dalam Gereja Ortodoks.

I. Inti ajaran tentang bea cukai dapat dilihat dalam kata-kata St. Kirill dari Aleksandria mengenai perjalanan jiwa, yang biasanya dicetak bersama salah satu kitab gerejawi — "Mazmur yang Dinyanyikan."[1649] Mari kita ambil ciri-ciri utamanya dari sana.

"Ketika jiwa kita terpisah dari tubuh, di hadapan kita akan muncul, di satu sisi, pasukan dan kekuatan surgawi, dan di sisi lain — penguasa kegelapan, penguasa dunia yang jahat, kepala pemungut cukai di angkasa, para penyiksa, dan penuduh atas perbuatan-perbuatan kita… Setelah melihat mereka, jiwa akan terkejut, gemetar, dan gelisah, serta dalam kebingungan dan ketakutan akan mencari perlindungan pada para malaikat Allah; namun, meskipun diterima oleh para malaikat suci, dan melintasi ruang udara di bawah naungan mereka serta naik ke ketinggian, ia akan menghadapi berbagai pos pemeriksaan (seperti pos-pos penjagaan atau bea cukai tempat pungutan dikenakan), yang akan menghalangi jalannya menuju Kerajaan, menghentikan, dan menahan hasratnya untuk menuju ke sana. Di setiap pos pemeriksaan ini, ia akan dimintai pertanggungjawaban atas dosa-dosa tertentu. Pos pemeriksaan pertama — dosa-dosa yang dilakukan melalui mulut dan lidah… Pos pemeriksaan kedua — dosa-dosa penglihatan… Pos pemeriksaan ketiga — dosa-dosa pendengaran… Pos pemeriksaan keempat — dosa-dosa penciuman… Pos pemeriksaan kelima — untuk semua kejahatan dan perbuatan keji yang dilakukan melalui tangan. Pos-pos pemeriksaan selanjutnya mencakup dosa-dosa lain, seperti: kebencian,

---

[1646] Kumpulan Karya, jil. V, hlm. 8.

[1647] Penelitian, hlm. 285–286.

[1648] Beberapa penganut ajaran sesat mengajarkan bahwa jiwa mati bersamaan dengan tubuh, untuk kemudian bangkit kembali bersamanya pada hari kebangkitan (Eusebius, Sejarah Gereja VI, bab 37; Agustinus, Haereses LXXXIII; Damaskus, Haereses X – θνητοψυχίται). Kaum Nestorian menegaskan bahwa jiwa, meskipun tidak mati, namun selama seluruh periode yang dimaksud, yaitu sejak kematian tubuh hingga kebangkitannya di masa depan, tetap berada dalam keadaan tidak sadar (Asseman. dissert. de Nestor, dalam Bibl. Orient. T. III, P. 11, hlm. 342). Pandangan terakhir ini dihidupkan kembali oleh kaum Anabaptis dan beberapa Protestan (Zwing. Elench. adv. Catabapt. jil. III, n. 433).

[1649] Namun, esensi ajaran ini juga terungkap dalam Pengakuan Iman Ortodoks itu sendiri, meskipun tidak sejelas dan selengkap itu, dan kata "mytarstvia" tidak digunakan (lihat Bagian II, jawaban atas pertanyaan 25).

dendam, iri hati, kesombongan, dan keangkuhan… Singkatnya, setiap nafsu jiwa, setiap dosa akan memiliki pemungut pajak dan penyiksanya masing-masing… Pada saat itu akan hadir pula kekuatan-kekuatan ilahi dan sekumpulan roh-roh jahat; dan sebagaimana yang pertama akan mewakili kebajikan jiwa, demikian pula yang terakhir akan mengungkap dosa-dosanya, yang dilakukan melalui perkataan atau perbuatan, pikiran atau niat. Sementara itu, jiwa yang berada di tengah-tengah mereka akan, dalam ketakutan dan kegelisahan, diliputi berbagai pikiran, hingga akhirnya, berdasarkan perbuatannya, tindakannya, dan perkataannya, ia akan—jika dihukum—terbelenggu, atau—jika dibenarkan—dibebaskan (karena setiap orang terikat oleh belenggu dosa-dosanya sendiri). Dan jika ia terbukti layak karena kehidupan yang saleh dan berkenan kepada Tuhan, maka ia akan diterima oleh para malaikat, dan kemudian ia akan mengalir tanpa rasa takut menuju Kerajaan, ditemani oleh kekuatan-kekuatan suci… Sebaliknya, jika ternyata ia menjalani hidup dalam kelalaian dan ketidakberdayaan: maka ia akan mendengar suara yang menakutkan itu: "Biarlah orang fasik itu disingkirkan, agar ia tidak melihat kemuliaan Tuhan" (Yes. 26:10); maka para malaikat Allah akan meninggalkannya, dan setan-setan yang menakutkan akan menangkapnya… dan jiwa itu, yang terikat oleh ikatan yang tak terlepaskan, akan dilemparkan ke negeri yang suram dan gelap, ke tempat-tempat neraka, ke penjara-penjara bawah tanah, dan ke sel-sel neraka."[1650]

Dari sini jelaslah: **a)** bahwa tempat-tempat pengujian merupakan jalan yang tak terelakkan, yang dilalui oleh semua jiwa manusia—baik yang jahat maupun yang baik—dalam peralihan mereka dari kehidupan sementara menuju nasib kekal; **b)** bahwa di tempat-tempat penyiksaan, selama masa peralihan ini, setiap jiwa, di hadapan para malaikat dan setan, tanpa ragu di hadapan mata Hakim yang Maha Melihat, secara bertahap dan terperinci diadili atas segala perbuatannya, baik yang jahat maupun yang baik; **c)** bahwa sebagai akibat dari pengadilan ini, yaitu pertanggungjawaban terperinci setiap jiwa atas kehidupan masa lalunya, jiwa-jiwa yang baik, yang dibenarkan di semua tempat pengujian, diangkat oleh para malaikat langsung ke kediaman surga, sedangkan jiwa-jiwa berdosa, yang tertahan di salah satu tempat pengujian, yang dituduh melakukan kejahatan, ditarik, berdasarkan putusan Hakim yang tak terlihat, oleh setan-setan ke kediaman gelap mereka.[1651] Dan, oleh karena itu, tempat-tempat pengujian itu tidak lain adalah pengadilan pribadi yang dilakukan secara tak terlihat oleh Tuhan Yesus sendiri atas jiwa-jiwa manusia melalui para malaikat, dengan melibatkan para pencemooh saudara-saudara kita (Wahyu 12:10), roh-roh jahat — pengadilan di mana semua perbuatan jiwa tersebut diingat kembali dan dinilai secara adil di hadapannya, dan setelah itu ditentukan nasibnya.[1652]

II. Ajaran tentang penghakiman ini, yang diuraikan oleh St. Kiril dari Aleksandria, telah ada di dalam Gereja baik sebelum masa St. Kiril maupun sesudahnya — sepanjang abad-abad berikutnya.

[1650] Λόγος περί εξόδου ψυχής, dalam Opp. T. V, jil. II, hlm. 405–408, ed. Lutet., dalam Хр. Чт. 1841, 1, 202–207.

[1651] Hal yang sama mengenai mytarstvia, sebagai jalan yang umum bagi semua orang yang telah meninggal, dijelaskan dalam riwayat hidup Bapa Basil yang Baru, di mana Bapa Teodora, antara lain, menceritakan: "Saat kami mendaki bukit itu, aku bertanya kepada para malaikat suci yang membimbingku: 'Tuan-tuanku, apakah semua orang Kristen harus melewati cobaan-cobaan ini, dan apakah mungkin bagi seseorang untuk melewatinya sendiri tanpa siksaan dan ketakutan yang biasa terjadi di tempat-tempat cobaan itu?' Para malaikat suci itu menjawab kepadaku: 'Tidak ada jalan lain bagi jiwa-jiwa orang beriman yang naik ke surga; semua orang melaluinya sendiri, tetapi tidak semua mengalami penderitaan seperti yang kau alami; hanya orang-orang berdosa sepertimu, yang tidak melakukan pengakuan dosa yang sempurna atas dosa-dosa mereka, yang malu dan menyembunyikan perbuatan-perbuatan buruk mereka di hadapan bapa rohani; karena jika seseorang dengan sejujurnya mengakui semua perbuatan jahatnya, dan menyesal serta bertobat atas kejahatan yang telah dilakukannya, dosa-dosa mereka dihapuskan secara tak terlihat oleh belas kasihan Allah: dan ketika jiwa seperti itu datang sendiri, para penyiksa di udara, setelah membuka buku-buku mereka, tidak menemukan apa pun yang tertulis tentangnya, dan tidak dapat melakukan kejahatan apa pun kepadanya, dan jiwa itu naik dengan penuh sukacita ke takhta kasih karunia."

[1652] "Dan pantaslah," kata Santo Basilius Agung, "agar penghakiman Allah tidak bersifat paksa, melainkan sebaliknya, lebih mirip dengan pengadilan-pengadilan yang ada di kalangan manusia, dan memberikan kesempatan kepada terdakwa untuk membela diri, sehingga manusia, setelah perbuatannya dijelaskan dengan jelas, dan ketika dihukum, ia mengakui keputusan-keputusan Allah yang tak terbantahkan, dengan menerima bahwa hukuman itu dijatuhkan kepadanya sesuai keadilan sepenuhnya, serta ketika diampuni, ia menyadari bahwa pengampunan itu diberikan kepadanya sesuai hukum dan tata cara" (Penjelasan atas Bab 1 Yesaya, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja VI, 69–70).

1) Sebelum St. Kiril dari Aleksandria, ajaran ini sangat sering dijumpai, sebagai ajaran yang sudah umum diketahui, dalam tulisan-tulisan para Bapa Gereja dan para guru, terutama pada abad keempat.[1653] Misalnya:

Dalam tulisan St. Efrem Sirus: "Ketika kekuatan-kekuatan penguasa mendekat, ketika pasukan-pasukan yang menakutkan datang, ketika para pengambil ilahi (ἐκσπηλεύται) memerintahkan jiwa untuk pindah dari tubuh, ketika, dengan menarik kita dengan kekuatan, mereka membawa kita ke pengadilan yang tak terelakkan; maka, setelah melihat mereka, manusia yang malang itu… seluruhnya menjadi goyah, seolah-olah terkena gempa bumi, seluruhnya gemetar… Para pengambil jiwa ilahi, setelah mengambil jiwa, naik ke angkasa, tempat para penguasa, otoritas, dan penopang kekuatan-kekuatan yang berlawanan berada. Mereka adalah penuduh-penuduh jahat kita, pemungut cukai yang aneh (τελώναι), pencatat (λογοθέται), dan pemungut pajak (φορολογοι); mereka menemui di jalan, mencatat, memeriksa, dan menghitung dosa-dosa serta tulisan-tulisan orang ini, dosa-dosa masa muda dan masa tua, yang disengaja maupun tidak disengaja, yang dilakukan melalui perbuatan, perkataan, maupun pikiran. Di sana ada ketakutan yang besar, kegelisahan yang mendalam bagi jiwa yang malang itu, penderitaan yang tak terlukiskan, yang akan dialaminya saat itu akibat banyaknya musuh yang mengelilinginya dalam kegelapan, yang memfitnahnya agar ia tidak dapat naik ke surga, menetap di dalam terang orang-orang yang hidup, dan memasuki negeri kehidupan. Namun para malaikat suci, setelah mengambil jiwa itu, membawanya pergi."[1654]

Dari Santo Afanasius yang Agung: "Pada suatu malam, sebuah suara dari atas datang kepadanya (Antonius) dan berkata: 'Antonius, bangunlah, keluarlah, dan lihatlah.' Maka ia bangun dan keluar; ia mengangkat pandangannya ke langit, dan melihat sebuah sosok yang tinggi dan menakutkan, yang kepalanya mencapai awan: ia juga melihat makhluk lain, seolah-olah bersayap, yang ingin naik ke langit, tetapi makhluk itu, dengan mengulurkan tangannya, menghalangi mereka untuk naik, dan mereka yang dihalangi itu dijatuhkan olehnya dan dilemparkan ke bumi; sedangkan yang lain, yang tidak menghiraukannya, terbang melintas dengan berani, dan makhluk itu merasa sedih melihat mereka, sambil mengertakkan giginya. Dan sekali lagi terdengar suara kepada Antonius: "Pahamilah apa yang terlihat, dan mulailah memahaminya dengan hati yang tercerahkan, bahwa itulah kenaikan jiwa-jiwa, sedangkan rintangan setan adalah untuk menahan orang-orang berdosa bagi dirinya sendiri; namun ia tidak mampu menculik dan menahan para orang suci"… Dan juga: "St. Antonius, ketika suatu kali berada dalam keadaan yang mirip dengan kematian, tampak melayang di udara. Setan-setan udara menghalangi jalannya dan tidak mengizinkannya lewat; sedangkan para malaikat, yang menentang mereka, menuntut alasan penahanan itu. Mereka pun harus menyelidiki dosa-dosa Antonius sejak kelahirannya."[1655]

Dalam tulisan St. Makarius yang Agung: "Ketika jiwa manusia meninggalkan tubuh, terjadi suatu misteri yang agung. Sebab, jika ia bersalah karena dosa-dosa: maka datanglah pasukan setan, malaikat-malaikat jahat, dan kekuatan-kekuatan kegelapan, mengambil jiwa tersebut dan menyeretnya ke pihak mereka. Tidak ada yang perlu heran akan hal ini. Sebab, jika seseorang, selagi masih hidup dan berada di dunia ini, telah tunduk, menyerahkan diri, dan diperbudak oleh mereka: bukankah mereka akan semakin menguasai dan memperbudaknya ketika ia meninggalkan dunia ini? Adapun mengenai golongan manusia yang lebih baik, hal yang terjadi pada mereka berbeda. Artinya, para hamba Allah yang kudus ini, bahkan dalam kehidupan ini, dikelilingi oleh para malaikat dan roh-roh kudus yang melindungi mereka. Dan ketika jiwa-jiwa mereka terpisah dari tubuh, para malaikat itu menyambut mereka ke dalam komunitas mereka, ke dalam kehidupan yang terang, dan dengan demikian membawa mereka kepada Tuhan."[1656]

Dari St. Yohanes Zlatoust: "Jika kita, ketika berangkat ke negeri atau kota asing mana pun, membutuhkan pemandu: betapa banyak penolong dan pemimpin yang kita perlukan agar dapat melewati para tetua, penguasa,

---

[1653] Hingga abad keempat, petunjuk mengenai ajaran ini dapat ditemukan pada Tertullianus (de anima bab 53, dalam Patrologia Care, Compl. Jil. II, hlm. 741), Origenes (in Joan. Jil. XIX, n. 4; Jilid XXVIII, no. 5; dalam Levit, hom. IX, no. 4), Hippolytus (adv. Platon, bab 1), Klemens dari Aleksandria (Strom. IV, 18), dan lain-lain.

[1654] Kata-kata tentang mereka yang telah meninggal dalam Kristus, dalam Karya Para Bapa Suci XV, 269, 270, 271. Ajaran yang sama juga diungkapkan oleh St. Efrem dalam khotbahnya mengenai penolakan adanya kebangkitan orang mati (dalam Karya-karya Bapa-bapa Gereja, Jilid XV, hlm. 115–116) dan dalam wasiatnya (Chronicle of Readings 1827, Jilid XXVII, hlm. 275, 285, 292).

[1655] Kisah Hidup Bapa Antonius Agung, dalam Orr. Jil. I, Bag. II, hlm. 845, ed. Maur., dalam Cheti-Miny. 17 Januari.

[1656] Pembicaraan tentang dua keadaan orang-orang yang telah meninggal dunia, dalam Chr. Cht. 1828, XXXI, 113–114.

penguasa dunia, para penganiaya, dan kepala pemungut cukai tanpa hambatan?…" "Para Malaikat Kudus dengan damai memisahkan kita dari tubuh (kata-kata ini diucapkan oleh Bapa Suci atas nama bayi-bayi yang telah meninggal), dan kita, dengan pemandu yang baik, melewati penguasa-penguasa di angkasa tanpa hambatan. Roh-roh jahat tidak menemukan apa yang mereka cari dalam diri kita; mereka tidak melihat apa yang mereka inginkan. Melihat tubuh yang tak berdosa, mereka malu; melihat jiwa yang tak bernoda, mereka merasa malu; melihat lidah yang tak tercemar, mereka terdiam. Kami melewati mereka, dan mempermalukan mereka. Jaring itu putus, dan kami terbebas. Terpujilah Allah, yang tidak menyerahkan kami ke dalam jerat mereka."[1657] Dan lagi: "Mereka yang terbaring di ranjang mengguncang ranjang itu dengan kekuatan besar, dan menatap dengan menakutkan kepada mereka yang berdiri di hadapan, sementara jiwa berusaha sekuat tenaga untuk tetap berada di dalam tubuh dan tidak mau berpisah darinya, karena ketakutan melihat para malaikat yang mendekat. Sebab, jika kita gemetar saat memandang orang-orang yang menakutkan, betapa dahsyatnya siksaan kita nanti ketika melihat para malaikat yang mengancam dan berkuasa tak terampuni mendekat, ketika mereka menyeret jiwa kita dan memisahkannya dari tubuh, ketika jiwa itu akan menangis dengan pilu, namun sia-sia dan tak berguna?"[1658]

Hal yang sama juga diuraikan, secara lebih atau kurang terperinci, oleh St. Basil Agung,[1659] St. Gregorius dari Nyssa,[1660] St. Epifanius,[1661] Eusebius dari Kaisarea,[1662] Palladius dari Helenopolis,[1663] Makarius dari Aleksandria.[1664]

2) Setelah Santo Kiril dari Aleksandria, ajaran ini diteruskan oleh sejumlah guru Gereja dari berbagai tempat dan zaman. Yaitu: Eusebius, uskup Gallikan: "Sebelum terlepas dari tubuh, sudah terlambat bagi jiwa untuk bertobat dari dosa-dosanya. Sayang sekali! Apa yang akan terjadi padanya, ketika para penyebab kematian (roh-roh jahat) mulai menyeretnya melintasi ruang udara yang luas dan membawanya melalui jalan-jalan gelap?"[1665]

Beato Yohanes yang Penuh Belas Kasih: "Jiwa-jiwa yang keluar dari tubuh dan ingin naik ke surga akan bertemu dengan wajah-wajah setan, dan mereka akan dicobai terlebih dahulu dengan kebohongan dan fitnah. Namun, jika ia tidak bertobat dari hal itu, ia akan ditahan oleh setan-setan. Dan di atas sana, setan-setan akan kembali menemui jiwa itu, dan menggodanya dengan percabulan dan kesombongan. Jika ia juga bertobat dari hal-hal itu, ia akan terbebas dari mereka. Dan banyak rintangan serta siksaan yang dialami jiwa dari setan-setan saat menuju surga. Kemudian kemarahan, iri hati, fitnah, amarah, pencemaran nama baik, kesombongan, kata-kata kotor, ketidaktaatan, riba, keserakahan, mabuk-mabukan, dendam, sihir, kejahatan, rakus, kebencian terhadap sesama, pembunuhan, pencurian, ketidakbelas kasihan, perzinahan, dan perselingkuhan. Dan ketika jiwa yang terkutuk itu naik dari bumi ke surga, tidak ada malaikat suci yang menyertainya, dan mereka tidak menolongnya: tetapi jiwa itu sendiri yang berbicara melalui pertobatan dan perbuatan baik, dan terutama melalui

---

[1657] Kamus XI, tentang peringatan bagi orang-orang yang telah meninggal (lihat di Margarita). Demikian pula yang dikatakan Bapa Suci dalam Pembicaraan II tentang Lazarus, poin 3, dalam Jilid I Pembicaraan kepada umat Antiokhia, hlm. 61 menurut terjemahan Rusia.

[1658] Dalam Injil Matius, Khotbah LIII, dalam jilid II, hlm. 414.

[1659] Di satu bagian ia berkata: "Janganlah seorang pun membanggakan diri dengan kata-kata yang sia-sia (Ef. 5: 6). Sebab kehancuran yang mendadak akan menimpa engkau (1 Tes. 5: 3), dan malapetaka akan menimpa engkau seperti badai. Akan datang malaikat yang muram, yang dengan paksa akan membawa dan menyeret jiwamu, yang terikat oleh dosa-dosa, yang sering menoleh ke hal-hal yang ditinggalkannya di sini, dan menangis tanpa suara; karena alat tangisan telah tertutup" (Khotbah, Ajakan untuk Menerima Baptisan, dalam Karya-karya Bapa-bapa Suci VIII, 241). Dan dalam yang lain: "Mulailah merenungkan hari terakhir (karena, tak diragukan lagi, engkau tidak akan hidup selamanya sendirian); bayangkanlah kekacauan, napas yang semakin pendek, dan saat kematian, hukuman Tuhan yang semakin dekat, para malaikat yang bergegas, jiwa yang berada dalam kegelisahan yang mengerikan, disiksa tanpa belas kasihan oleh hati nurani yang berdosa, yang mengarahkan pandangan penuh belas kasihan ke sana, dan akhirnya – keharusan yang tak terelakkan dari perpindahan ke alam baka" (Surat 43 kepada gadis yang telah jatuh, juga X, 139).

[1660] De baptism. dalam Opp. jil. II, hlm. 220, ed. Morel.

[1661] Haeres. LXXV.

[1662] Demonstr. Evangel. III, bab 5; praeparat. Evang. XI, bab 20.

[1663] Lavsaik bab 24, hlm. 89–90, St. Petersburg 1850.

[1664] Kamus tentang kepergian jiwa, dalam Chr. Cht. 1831, XLIII, 126–131.

[1665] Homil. 1 ad monach., dalam Biblioth. PP., T. VII, hlm. 656.

sedekah. Sebab jika ia tidak bertobat di sini dengan melupakan dosanya, maka melalui sedekahlah ia akan terbebas dari penderitaan yang disebabkan oleh setan."[1666]

Bapa Maksimus sang Pengaku Iman: "Siapakah di antara orang-orang sepertiku, yang telah dinodai oleh kekotoran dosa, yang tidak akan takut akan kehadiran para malaikat suci, yang atas perintah Allah, dengan kekuatan, kemarahan, dan melawan kehendaknya, akan mengusirnya dari tubuhnya ketika ia harus meninggalkan kehidupan ini? Siapakah yang, menyadari perbuatan jahat yang telah dilakukannya, tidak akan takut menghadapi setan-setan yang kejam, tidak berbelas kasihan, dan licik?"[1667]

Dan juga: Santo Yohanes Penakluk Tangga,[1668] Bapa Suci Teodosius dari Gua-gua,[1669] Santo Kiril dari Turov,[1670] Markus dari Efesus, Gabriel dari Filadelfia,[1671] Santo Dimitrius dari Rostov[1672] dan lainnya.

3) Diketahui pula bahwa ajaran tentang mytarstvia telah dimasukkan ke dalam biografi para Santo[1673] serta ke dalam nyanyian dan doa-doa yang paling suci, yang digunakan oleh Gereja Ortodoks. Di antaranya adalah:

Dalam kanon kepada Tuhan Yesus dan Bunda Maria yang Mahakudus, yang dinyanyikan saat jiwa seorang beriman terpisah dari tubuhnya:

"Dari penguasa udara, si penindas, si penyiksa, penjaga jalan-jalan yang menakutkan, dan si penguji kata-kata yang sia-sia, berilah aku rahmat untuk melintasi dunia ini tanpa halangan" (nyanyian ke-4, bagian ke-4).

"Biarlah pasukan barbar yang tak berwujud lari, dan jurang-jurang udara terbuka, dan biarlah aku diizinkan naik ke surga, agar aku memuliakan-Mu selamanya, Bunda Allah" (nyanyian 8, bait 2).

Dalam Osmoglasnik Santo Yohanes Damaskus, dalam kanon untuk orang-orang yang telah meninggal:

"Apabila jiwa-ku ingin melepaskan diri dari ikatan jasmani dalam kehidupan ini, maka berdirilah di hadapanku, Ratu, dan hancurkanlah rencana musuh-musuh tak berwujud, serta remukkanlah rahang mereka yang berusaha memakan aku tanpa belas kasihan: agar aku dapat melewati para penguasa kegelapan yang berdiri di udara tanpa halangan, Engkau yang Terpuji oleh Allah" (bab 2, subbab nyanyian 9, baris 16).[1674]

Dalam kanon kepada malaikat pelindung:

"Seluruh hidupku telah berlalu dalam kesia-siaan yang tak terhitung, kini aku mendekati akhir: aku memohon kepadamu, pelindungku, jadilah pelindung dan pembela yang tak terkalahkan bagiku, ketika aku melewati cobaan-cobaan yang kejam dari penguasa dunia" (nyanyian 9, baris 3).[1675]

Dalam doa setelah kafisma keempat:

"Tuhanku, Tuhanku, berikanlah kepadaku air mata penyesalan…, agar dengan itu aku memohon kepada-Mu untuk dibersihkan dari segala dosa sebelum akhir: sebab tempat yang menakutkan dan mengerikan harus kulewati, setelah terpisah dari tubuh, dan banyak setan yang gelap dan tidak berbelas kasihan akan menanti aku" (Doa Mazmur pada Kafizma ke-4).

[1666] Khotbah tentang kepergian jiwa, dalam Prolog pada tanggal 29 Oktober, lembar 211 di bagian belakang.

[1667] Surat-surat Cubicularium, dalam Biblioth. PP., Jilid XXVI, hlm. 581.

[1668] (1668) Joan. Climac. Scala paradisi, hlm. 158, Paris 1633.

[1669] (1669) Di ranjang kematiannya, ia berdoa kepada Tuhan Yesus sebagai berikut: "Tuhanku! Berilah rahmat-Mu kepada jiwaku, agar tidak terjebak dalam tipu daya roh-roh jahat, tetapi agar para malaikat-Mu menerimaku, menuntunku melewati cobaan-cobaan yang gelap, dan membawaku menuju cahaya belas kasihan-Mu" (Cheti-Min. tanggal 3 Mei).

[1670] Ia menguraikan ajaran tentang cobaan-cobaan tersebut dengan sangat terperinci (Karya Sastra Rusia Abad ke-12, hlm. 92, Moskow 1821).

[1671] Lihat dalam Le-Quien, Diasert. Damascen. V, dalam Karya-karya Santo Yohanes Damaskus, jilid I.

[1672] "Ketika tiba saat yang menakutkan saat jiwa-ku terpisah dari tubuh: pada saat itu, Penebusku, terimalah ia dalam tangan-Mu, dan lindungilah dari segala bencana yang menimpa, dan janganlah jiwa-ku melihat tatapan suram setan-setan yang licik, melainkan semoga ia diselamatkan dan melewati semua cobaan" (Kumpulan Karya, jil. I, hlm. 179).

[1673] Di antaranya: riwayat hidup Bapa Antonius Agung pada tanggal 17 Januari; riwayat hidup Santo Yohanes yang Penuh Belas Kasih pada tanggal 29 Oktober; riwayat hidup Bapa Basilius yang Baru pada tanggal 12 November dan 26 Maret.

[1674] Dan juga: "Pada saat, Ya Perawan, akhir hidupku tiba, bebaskanlah aku dari cengkeraman setan, dan pengadilan, dan perselisihan, dan ujian yang menakutkan, dan penderitaan yang pahit, dan penguasa yang kejam, Ya Bunda Allah, serta hukuman kekal" (Oktoikh, jilid I, hlm. 286 di halaman belakang. Moskow 1838).

[1675] Demikian pula: "Kasihanilah aku, para malaikat yang suci dari Allah Yang Mahakuasa, dan bebaskanlah aku dari penderitaan akibat segala kejahatan: sebab aku tidak memiliki perbuatan baik yang cukup untuk menebus perbuatan jahatku" (Trebn., hlm. 182, halaman belakang M. 1836).

Penggunaan ajaran tentang tempat-tempat penyiksaan yang tak henti-hentinya, terus-menerus, dan di mana-mana dalam Gereja, terutama di kalangan para guru abad keempat, secara tak terbantahkan menunjukkan bahwa ajaran tersebut diturunkan kepada mereka dari para guru abad-abad sebelumnya dan didasarkan pada tradisi para rasul.

III. Hal ini sangat wajar karena ajaran tentang tempat penyiksaan sepenuhnya sesuai dengan Kitab Suci. Dalam ajaran ini:

1) Disebutkan bahwa ketika jiwa seseorang terpisah dari tubuhnya saat kematian, malaikat-malaikat Allah dan roh-roh penyiksa akan datang menemui orang yang sekarat. Dan Sang Juruselamat sendiri pernah berkata: *Seorang pengemis meninggal dan dibawa oleh para Malaikat ke pangkuan Abraham* (Luk. 16:22); sedangkan kepada orang lain, Allah berkata: *"Hai orang bodoh! Pada malam ini juga jiwamu akan diambil darimu*" (Luk. 12:20), — diambil, yang paling adil untuk dipikirkan, oleh roh-roh jahat.[1676] Selain itu, Kitab Suci mengajarkan bahwa malaikat pada umumnya *adalah roh-roh pelayan yang diutus untuk melayani mereka yang akan mewarisi keselamatan* (Ibr. 1:14), bahwa mereka menjaga kita sepanjang hidup kita (Mzm. 90:10-11), mereka adalah pendidik dan pembimbing kita yang tak terpisahkan, terutama malaikat pelindung yang diberikan kepada setiap orang pada saat pembaptisan [(Mat. 18:10); (Mzm. 33:8)]: sangat wajar jika roh-roh baik ini tidak meninggalkan kita dengan pertolongan mereka bahkan pada saat-saat sulit menjelang kematian — jika mereka tidak menolak untuk menemani jiwa kita, membimbing dan menopangnya selama perjalanan yang menakutkan dan sama sekali tidak dikenal baginya, dari kehidupan duniawi ini menuju batas-batas kekekalan. Di sisi lain, Kitab Suci mengajarkan bahwa seluruh aktivitas roh-roh jahat selalu ditujukan untuk kehancuran kita [(Ef. 6:12); (2 Tim. 2:26); (1 Tes. 3:5)], bahwa *musuh kita, Iblis, berkeliaran seperti singa yang mengaum, mencari siapa yang akan ditelannya* (1 Pet. 5:9); apakah ia akan melewatkan kesempatan yang tepat untuk, jika memungkinkan, melakukan apa pun yang dapat menyebabkan kebinasaan jiwa kita pada saat pemisahan jiwa dari tubuh?

2) Dikatakan bahwa, setelah terpisah dari tubuh, jiwa manusia, dalam perjalanannya menuju alam yang lebih tinggi melintasi ruang udara, tanpa henti bertemu dengan roh-roh yang telah jatuh. Dan Firman Allah bersaksi bahwa udara seolah-olah dipenuhi oleh roh-roh kejahatan di bawah langit (Ef. 6:12), — tentu saja, bukan secara jasmani, melainkan secara rohani ( ),[1677] — bahwa raja mereka adalah raja yang berkuasa di udara (Ef. 2:2), dan bahwa, oleh karena itu, jiwa manusia, begitu saja keluar dari tubuh, tak terelakkan akan memasuki wilayah mereka.

3) Tampaknya roh-roh gelap ini, layaknya para penjaga neraka yang menyiksa, menghentikan jiwa selama perjalanannya menuju surga di berbagai neraka, secara bertahap mengingatkan jiwa tersebut akan berbagai jenis dosanya, dan berusaha dengan segala cara untuk menghukumnya, — sementara itu, para malaikat baik yang menemani jiwa tersebut, pada saat yang sama, mengingatkan jiwa itu akan perbuatan baiknya yang bertolak belakang dengan dosa-dosanya, dan berusaha membelanya. Sangat wajar kegiatan roh-roh kejahatan seperti ini: mereka tidak mungkin tidak mengetahui dan tidak mengingat semua dosa kita, tidak mungkin tidak memanfaatkan setiap kesempatan yang terbuka untuk mengerahkan segala upaya guna menghukum kita, karena, menurut ajaran Kitab Suci, mereka adalah pencobaan-pencobaan yang terus-menerus bagi kita dan turut serta dalam segala pelanggaran kita [(2 Tes. 3:5); (1 Yoh. 3:8)] dan berupaya mencapai satu tujuan, yaitu untuk

---

[1676] "Lazarus kemudian dibawa pergi oleh para malaikat. Sebaliknya, jiwa orang kaya itu diambil oleh kekuatan-kekuatan menakutkan, mungkin yang diutus untuk tujuan itu; sebab jiwa tidak dapat pergi dengan sendirinya menuju kehidupan yang akan datang, karena hal itu mustahil. Jika kita, saat berpindah dari kota ke kota, membutuhkan pemandu: betapa lebih lagi jiwa yang terlepas dari tubuh dan akan memasuki kehidupan yang akan datang itu membutuhkan pemandu. Itulah sebabnya, ketika melepaskan diri dari tubuh, jiwa itu sering kali melayang ke atas, lalu turun kembali, merasa takut, dan gemetar. Sebab kesadaran akan dosa-dosa selalu menyiksa kita, tetapi terutama pada saat kita akan dibawa ke siksaan di sana dan pengadilan yang mengerikan." (St. Yohanes Zlatoust. Khotbah kepada Umat Antiokhia III, tentang Lazarus II, poin 3, dalam jilid I, hlm. 61, berdasarkan terjemahan Rusia).

[1677] "Ada pula tempat batiniah (νοητός), di mana alam batiniah dan tak berwujud dapat kita bayangkan dan ada. Di sana alam tersebut berada, bertindak, dan terdapat bukan secara jasmani, melainkan secara batiniah; sebab ia tidak memiliki bentuk (σχήμα) sehingga dapat terdapat secara jasmani.: Malaikat, meskipun tidak terikat pada suatu tempat secara fisik sehingga memiliki bentuk dan rupa luar: namun, ia juga dianggap berada di suatu tempat, karena ia hadir di sana secara rohani dan bertindak sesuai dengan sifatnya di sana, serta tidak berada di tempat lain, melainkan memiliki bentuk batin di tempat di mana ia bertindak" (St. Yohanes Damaskus. Edisi Tepat Ajaran Iman, Buku 1, Bab 13, hlm. 42–43).

merampas keselamatan kekal kita [(Luk. 8:12); (1 Pet. 5:8)]. Demikian pula, wajar pula kegiatan para malaikat baik yang dimaksudkan, yang, sebagai pembimbing kita dalam segala kebaikan dan pemandu menuju keselamatan kekal (Ibr. 1:14), tanpa ragu mengetahui perbuatan-perbuatan baik kita, dan, karena kasih mereka, tidak dapat tidak turut membantu pembenaran Anda.

4) Tampaknya, Allah tidak secara langsung melakukan penghakiman pribadi atas jiwa manusia setelah terpisah dari tubuhnya, melainkan membiarkan roh-roh kejahatan menyiksanya, seolah-olah sebagai alat keadilan-Nya yang menakutkan, dan pada saat yang sama menggunakan malaikat-malaikat baik sebagai alat kebaikan-Nya. Namun, pada akhir zaman, ketika Tuhan akan menampakkan diri dalam segala kemuliaan-Nya untuk menghakimi orang-orang yang hidup maupun yang mati, Dia tidak akan secara langsung melakukan segala hal yang berkaitan dengan penghakiman itu, melainkan *akan mengutus malaikat-malaikat-Nya, yang akan mengumpulkan dari Kerajaan-Nya semua pencobaan dan para pelaku kejahatan, dan melemparkan mereka ke dalam tungku api* [(Mat. 13:41-42); lihat juga (Mat. 24:31)]: apa yang mengherankan, jika bahkan penghakiman pribadi pun Ia lakukan bukan secara langsung, melainkan melalui roh-roh yang melayani-Nya, tentu saja dengan kehadiran-Nya yang tak terlihat dan secara pribadi, sebagai Yang Mahahadir? Demikian pula, jika diketahui bahwa sebelum penghakiman terakhir, ketika roh-roh yang jatuh pun akan menerima upah mereka yang pasti (Yudas 6), Allah membiarkan mereka bertindak melawan manusia [(Ayub 1:12); (1 Petrus 5:9)], dan kadang-kadang menggunakan mereka di bumi sebagai alat murka-Nya yang adil terhadap orang-orang berdosa, seperti malaikat-malaikat jahat [(Mazmur 77:49); (1 Kor. 6:5)]: apa yang mengherankan, jika Ia membiarkan mereka menjadi alat kebenaran-Nya yang sama juga pada saat penghakiman pribadi atas jiwa-jiwa manusia, sambil pada saat yang sama menggunakan malaikat-malaikat yang baik sebagai alat kebaikan-Nya?

IV. Namun, perlu dicatat bahwa, sebagaimana pada umumnya dalam penggambaran objek-objek dunia rohani bagi kita yang berwujud jasmani, ciri-ciri yang lebih atau kurang bersifat indrawi dan menyerupai manusia tidak dapat dihindari — demikian pula, secara khusus, ciri-ciri tersebut tidak dapat dihindari dalam ajaran terperinci mengenai cobaan-cobaan yang dilalui jiwa manusia setelah terpisah dari tubuh. Oleh karena itu, perlu diingat dengan teguh nasihat yang diberikan malaikat kepada Bapa Makarius dari Aleksandria, begitu ia mulai berbicara tentang cobaan-cobaan: “Anggaplah hal-hal duniawi di sini sebagai gambaran yang paling samar dari hal-hal surgawi.”[1678] Kita perlu memandang cobaan-cobaan ini bukan dalam arti yang kasar dan sensual, melainkan, sejauh mungkin bagi kita, dalam arti rohani, dan tidak terikat pada detail-detail yang, meskipun memiliki kesatuan pemikiran dasar tentang cobaan-cobaan tersebut, digambarkan secara berbeda oleh para penulis yang berbeda dan dalam berbagai kisah Gereja itu sendiri.[1679]

2. Tentang pemberian upah setelah penghakiman pribadi

§251. Ajaran Gereja Ortodoks dan isi ajaran tersebut

Mengenai pemberian balasan kepada manusia, yang merupakan konsekuensi dari penghakiman pribadi atas mereka, Gereja Ortodoks mengajarkan: “meskipun sebelum penghakiman terakhir, baik orang benar maupun orang berdosa tidak menerima balasan yang sempurna atas perbuatan mereka; namun demikian, tidak semua jiwa berada dalam keadaan yang sama, dan tidak semuanya dikirim ke tempat yang sama” (Pengakuan Iman Ortodoks, Bagian 1, jawaban atas pertanyaan 61). “Kami percaya bahwa jiwa-jiwa orang yang telah meninggal merasakan kebahagiaan atau penderitaan, tergantung pada perbuatan mereka. Setelah terpisah dari tubuh, mereka segera berpindah ke dalam sukacita atau kesedihan dan penderitaan; namun, mereka tidak merasakan kebahagiaan yang sempurna maupun penderitaan yang sempurna. Sebab, kebahagiaan yang sempurna atau penderitaan yang sempurna akan diterima setiap orang pada kebangkitan umum, ketika jiwa bersatu kembali dengan tubuh di mana ia hidup dengan berbudi luhur atau dengan berbuat dosa” (Surat Para Patriark Timur tentang Iman Ortodoks, Pasal 18). Dengan demikian, Gereja Ortodoks membedakan dua jenis pemberian upah setelah penghakiman

[1678] Khotbah tentang kepergian jiwa-jiwa, dalam Chr. Cht. 1831, XLIII, 126.

[1679] Bandingkan, misalnya, gambaran terperinci tentang penderitaan di neraka dalam khotbah St. Kiril dari Aleksandria dan dalam riwayat hidup Bapa Basil yang Baru.

pribadi: satu untuk orang-orang benar, yang lain untuk orang-orang berdosa, meskipun keduanya masih dianggap belum sempurna dan belum final.

§252. Pemberian upah kepada orang-orang benar: a) pemuliaan mereka di surga — di dalam Gereja yang bersukacita

Pemberian upah kepada orang-orang benar, atas kehendak Hakim Surgawi, juga memiliki dua bentuk: yaitu — **a)** pemuliaan mereka, meskipun masih belum sempurna, di surga — dalam Gereja yang Merayakan, dan — **b)** pemuliaan mereka di bumi — dalam Gereja yang Berjuang.

I. Kenyataan bahwa orang-orang benar dimuliakan di surga (meskipun belum sepenuhnya), segera setelah penghakiman pribadi atas mereka selesai, dan sebelum penghakiman umum terakhir (Katekismus Gereja Katolik, Bagian 1, jawaban atas pertanyaan 67), tidak diragukan lagi:

1) Dari Kitab Suci, yang menunjukkan kepada kita:

a) Janji yang jelas dari Tuhan mengenai kebenaran ini. Kristus Sang Juruselamat, yang sebelum kedatangan-Nya para orang benar Perjanjian Lama berada dengan jiwa mereka di Hades, dan yang dengan salib-Nya telah membuka jalan bagi manusia untuk masuk ke dalam Kerajaan Surga, berkata untuk menghibur para Rasul sebelum Ia kembali kepada Bapa-Nya: *"Di rumah Bapa-Ku banyak tempat tinggal." Dan jika tidak demikian, Aku akan mengatakan kepadamu: Aku pergi untuk mempersiapkan tempat bagimu. Dan apabila Aku pergi dan mempersiapkan tempat bagimu, Aku akan datang kembali dan membawa kamu kepada-Ku, supaya kamu pun berada di tempat Aku berada* (Yoh. 14:2-3). Pada saat yang sama, Ia berdoa kepada Bapa: *"Ya Bapa! yang telah Engkau berikan kepada-Ku, Aku ingin agar di mana Aku berada, mereka pun berada bersama-Ku, agar mereka melihat kemuliaan-Ku yang telah Engkau berikan kepada-Ku* (Yoh. 17:24). Dan, saat tergantung di kayu salib, Ia berkata kepada penjahat yang bertobat: *"Aku berkata kepadamu dengan sungguh-sungguh, hari ini juga engkau akan bersama-Ku di surga*" (Luk. 23:43).

b) Keyakinan yang mendalam dari para Rasul Suci akan terpenuhinya janji ini. Demikianlah Rasul Paulus berkata tentang dirinya: *"Aku ditarik oleh kedua hal ini: aku ingin pergi dan berada bersama Kristus, karena itu jauh lebih baik; tetapi tetap tinggal di dalam tubuh ini lebih penting bagi kalian*" (Fil. 1:23-24). Dan di tempat lain: *"Kita tahu bahwa apabila kemah kita yang fana ini, yaitu tubuh kita, dibongkar, kita memiliki tempat tinggal dari Allah di surga, sebuah rumah yang bukan buatan tangan, yang kekal … maka kita bersukacita dan lebih menginginkan untuk meninggalkan tubuh ini dan tinggal bersama Tuhan*" (2 Kor. 5:1-8). Artinya, Rasul menyatakan bahwa, begitu bait tubuh duniawi ini runtuh, orang-orang benar akan disambut oleh bait yang tidak dibuat oleh tangan manusia di surga; begitu mereka terpisah dan meninggalkan tubuh ini, mereka akan masuk ke hadirat Tuhan dan berada bersama Kristus.

c) Akhirnya, penggenapan yang sesungguhnya dari janji ini. Santo Yohanes Penginjil, sang penglihatan, melihat di sekeliling takhta Allah di surga *dua puluh empat takhta; dan di atas takhta-takhta itu duduk dua puluh empat tua-tua, yang mengenakan jubah putih dan memakai mahkota emas di kepala mereka* (Wahyu 4:4); ia melihat *di bawah mezbah jiwa-jiwa orang-orang yang dibunuh karena firman Allah dan karena kesaksian yang mereka miliki* (Wahyu 6:9); dan aku juga melihat *sekumpulan besar orang yang tak terhitung jumlahnya, dari segala suku dan kaum, bangsa dan bahasa, berdiri di hadapan takhta dan di hadapan Anak Domba, dan berseru: "Keselamatan bagi Allah kita yang duduk di takhta dan bagi Anak Domba*" (Wahyu 7:9-10).

2) Dari Tradisi Suci dan iman yang teguh Gereja. Kesaksian mengenai hal ini dapat ditemukan:

Pada tiga abad pertama: a) dalam tulisan Santo Klemens dari Roma: "Petrus (rasul) karena kecemburuan yang jahat telah menanggung bukan hanya satu atau dua, melainkan banyak penderitaan, dan dengan demikian, setelah menjadi martir, ia pergi ke tempat kemuliaan yang pantas; Paulus menderita siksaan dari para penguasa, dan dengan demikian berpindah dari dunia ini, dan pindah ke tempat yang kudus … semua generasi yang telah ada hingga saat ini telah berlalu, tetapi mereka yang telah disempurnakan dalam kasih, oleh kasih karunia Allah, berada di tempat orang-orang saleh: mereka akan muncul pada kedatangan Kerajaan Kristus;"[1680] **b)** dalam surat kepada jemaat Smyrna mengenai kemartiran St. Polikarp: "ia, dengan kesabaran telah mengalahkan penguasa

[1680] Surat kepada Jemaat di Korintus 1, ayat 5 dan 50, dalam Chr. Cht. 1824, XIV, 243, 287.

yang durhaka, dan dengan demikian menerima mahkota yang tak binasa, kini bersukacita bersama para Rasul dan semua orang benar, memuliakan Allah dan Bapa serta memberkati Tuhan kita, pemimpin jiwa dan raga kita serta gembala Gereja Katolik universal;"[1681] **c)** dalam surat Gereja Lyon dan Vienne kepada Gereja-gereja Frigia dan Asia mengenai para martir: "Mereka, setelah meraih kemenangan atas segalanya, pergi kepada Allah; selalu mengasihi damai dan selalu menawarkan damai, dalam damai pula mereka pergi kepada Bapa;"[1682] **d)** dalam tulisan St. Cyprian: "Semua hidup, kata Rasul (Wahyu 20), dan memerintah bersama Kristus, tidak hanya mereka yang telah dibunuh, tetapi juga mereka yang, dengan tetap teguh dalam iman dan takut akan Allah, tidak menyembah patung binatang itu;"[1683] **d)** dalam tulisan St. Hippolytus: "Kalian (para nabi) telah memiliki mahkota kehidupan dan keabadian yang telah disiapkan bagi kalian di surga;"[1684] **e)** dari St. Dionisius dari Aleksandria: "para martir ilahi kita ini, yang kini duduk bersama Kristus, rekan-rekan dalam Kerajaan-Nya, peserta dalam penghakiman-Nya, yang bersama-sama dengan-Nya menjatuhkan putusan-putusan-Nya — para martir inilah yang menerima beberapa saudara yang telah jatuh, yang bersalah karena bersujud di hadapan mezbah-mezbah berhala, — setelah melihat pertobatan dan penyesalan mereka;"[1685] **g)** juga — dalam Keputusan-Keputusan Para Rasul,[1686] — pada St. Ignatius Sang Pembawa Allah, Dionisius Areopagita, Athenagoras, Klemens dari Aleksandria, dan yang lainnya.[1687]

Pada abad keempat — **a)** pada St. Gregorius Teologus — dalam khotbah pemakaman untuk Basilius Agung: "dan kini ia di surga, di sana, menurut pendapatku, mempersembahkan kurban bagi kita dan berdoa bagi umat, — sebab meskipun telah meninggalkan kita, ia tidak sepenuhnya meninggalkan kita…," dan selanjutnya: "Lihatlah aku dari atas, kepala yang ilahi dan suci, dan hiburlah dengan doa-doamu duri daging yang diberikan kepadaku untuk pengajaran (2 Kor. 12:7), atau ajarilah aku untuk menanggungnya dengan sabar, dan arahkanlah seluruh hidupku menuju yang paling bermanfaat"[1688] **b)** dari St. Efrem Siria — dalam khotbahnya tentang mereka yang telah beristirahat dalam Kristus: "Mereka mengarahkan pandangan mereka kepada berkat-berkat kekal, mereka berjuang untuk mencapainya, dan karena itu mereka menerimanya; mereka bergegas, dan karena itu mereka masuk ke tanah air, ke balai perkawinan surgawi; mereka berlari, maka mereka pun mencapainya; mereka berpuasa, maka mereka pun bersukacita; mereka tidak tinggal dalam kelalaian, maka mereka pun bersukacita; mereka bijaksana, karena mereka mengabaikan kehidupan ini, meninggalkan kami, dan berjalan di jalan yang indah dan berkenan bagi-Nya, mereka pergi, dan pindah ke negeri yang suci dan kekal;"[1689] **c)** dari St. Epifanius: "para orang kudus dihormati, kedamaian mereka dalam kemuliaan, kepergian mereka dari sini dalam kesempurnaan, nasib mereka dalam kebahagiaan, kehidupan di tempat-tempat suci, perayaan bersama para

[1681] … ayat 19, dalam Bacaan Harian 1821, 139.
[1682] Lihat pada Eusebius, Sejarah Gereja, V, bab 2, hlm. 268 dalam terjemahan Rusia.
[1683] Dan selanjutnya: betapa besarnya martabat dan betapa besarnya keamanan… menutup mata sejenak, yang dengannya manusia dan dunia terlihat, dan segera membukanya kembali, agar Allah dan Kristus terlihat! (Surat kepada Fortunatus, tentang ajakan untuk menjadi martir).
[1684] Tentang Kristus dan Antikristus, no. 21.
[1685] Lihat Eusevius, C. I., VI, bab 42, hlm. 385.
[1686] Sebab mereka (para martir) telah diberkati oleh Allah. V, Bab 8.
[1687] Ignatius. Surat kepada Trall, n. 13; Dionysius Areopagita, Tentang Hierarki Gereja, III, bab 3, § 9; Athenaios, Legat, XXXI; Klemens dari Aleksandria, Stromata, VII, 10; Origenes, Tentang Prinsip-prinsip, 11, 11.
[1688] Karya Para Bapa Gereja IV, 138. 139.
[1689] Di sana juga XV, 263.

malaikat, upah dalam Kristus Yesus, Tuhan kita;"[1690] **d)** demikian pula — pada St. Yohanes Zlatoust,[1691] St. Ambrosius,[1692] St. Gregorius dari Nyssa,[1693] St. Basilius Agung, dan lainnya.[1694]

Belum lagi para penulis pada abad kelima dan seterusnya, seperti: Theodoretus,[1695] Hieronimus,[1696] Anastasius dari Sinai,[1697] Gregorius Agung,[1698] Yohanes Damaskus[1699] dan lainnya.

I. Tempat tujuan jiwa-jiwa orang benar setelah penghakiman pribadi, serta keadaan dan kebahagiaan mereka di sana, digambarkan secara beragam.

Tempat ini, baik dalam Kitab Suci maupun dalam tulisan-tulisan para Bapa Gereja, disebut surga (Luk. 23:43), pangkuan Abraham (Luk. 16:22), Kerajaan Surga [(Mat. 5:3,10); (Mat. 8:11)], Kerajaan Allah [(Luk. 13:28-29); (Mat. 6:33); (1 Kor. 15:50)], rumah Bapa di surga (Yoh. 14:2), kota Allah yang hidup, Yerusalem surgawi [(Ibr. 12:22); (Gal. 4:26)].[1700] Dan, menurut ajaran Gereja Ortodoks, apa pun nama yang digunakan seseorang dari daftar yang disebutkan untuk menyebut tempat ini, ia tidak akan salah: asalkan ia tahu bahwa jiwa-jiwa orang-orang benar yang telah meninggal berada dalam kasih karunia Allah, dan, sebagaimana dinyanyikan dalam nyanyian gereja, di surga (Pengakuan Iman Ortodoks, Bagian 1, jawaban atas pertanyaan 67).[1701] Pandangan mengenai adanya perbedaan tertentu antara surga, pangkuan Abraham, dan surga itu sendiri hanyalah pandangan segelintir orang.[1702]

Keadaan jiwa-jiwa orang benar di surga dan kebahagiaan mereka, meskipun tentu saja tidak sama, sesuai dengan jasa masing-masing (1 Kor. 3:8), diyakini: **a)** dalam kedamaian atau ketenangan dari jerih payah [(Ibr. 4:3-11); (Why. 14:13)]; **b)** dalam kebebasan dari segala kesedihan dan penderitaan (Why. 7:16-17); **c)** dalam kedamaian, dan karenanya, dalam persekutuan yang erat dengan Abraham, Ishak, Yakub, dan orang-orang kudus lainnya [(Mat. 8:11); (Luk. 8:28-29)]; **d)** dalam persekutuan timbal balik dengan kerumunan malaikat [(Ibr. 12:22-23); (Luk. 16:22)]; **e)** dalam berdiri di hadapan takhta Anak Domba, memuliakan-Nya, dan melayani-Nya (Wahyu 7:9-17); **f)** dalam hidup bersama [(Yoh. 14:3); (Fil. 1:26)] dan memerintah bersama Kristus (2 Tim. 2:11-12); **g)** dalam memandang Allah secara langsung [(1 Kor. 13:12); (2 Kor. 5:8); (Ibr. 12:14)]. "Engkau adalah kepala yang ilahi dan suci," seru St. Gregorius Teologus dalam khotbah pemakamannya untuk saudaranya, Kesarius, "masuklah ke surga, beristirahatlah di pangkuan Abraham (apa pun yang dimaksudkan olehnya), lihatlah rupa para malaikat, kemuliaan dan keagungan orang-orang yang berbahagia, atau lebih baik lagi, jadilah satu rupa dengan mereka dan bersukacitalah… Dan semoga engkau berdiri di hadapan Raja yang Agung, dipenuhi cahaya surgawi, dari mana kami pun, setelah menerima pancaran kecilnya—sejauh yang dapat tergambar dalam cermin

---

[1690] Haeres. LXXVIII, n. 23.

[1691] In Philipp. homil. III, n. 3. 4; in 2Kor. homil. X, n. 2.

[1692] Etiam si corporis gustaverint mortem, vitam tamen incorpoream capiunt et illuminantur suorum splendore meritorum, luce quoque fruuntur aeterna (De Cain et Abel. II, 9, n. 31).

[1693] "Di manakah jiwa Santo Efrem harus berdiam, jika bukan di permukiman surgawi, jika bukan di tempat para malaikat berada, di mana para nabi berkumpul, di mana takhta para rasul, di mana kegembiraan para martir, di mana sukacita para orang suci, di mana cahaya para guru, di mana perayaan para sulung?" (De vita S. Ephr., dalam T. III, hlm. 316, Morel.).

[1694] Pembicaraan Yang Mulia pada Hari Santo Martir Varlaam, dalam Karya Para Bapa Suci, Jilid VIII, hlm. 274; Ilarion, dalam Mazmur CXIV, catatan no. 5.

[1695] Jiwa-jiwa para pemenang yang gagah berani itu melintasi langit, bergabung dalam paduan suara yang serupa (Graec. aflect. cur. disp. VIII).

[1696] Tidaklah mudah untuk berdiri di tempat Paulus, memegang kedudukan Petrus, yang kini memerintah bersama Kristus (Surat V kepada Heliodorus).

[1697] Adv. monophys. IV, dalam Mai T. VII, 196 dst.

[1698] (1699) Dialog. IV, 25. 28; dalam Job. c. III, n. 48.

[1699] Dalam oktoikhe nada ke-2 pada ibadat pagi hari Selasa, pada nyanyian ke-9 ia berseru: "Para martir yang menderita penderitaan! Bumi, yang terbelah, telah menampung darah kalian, dan langit telah menampung roh-roh ilahi."

[1700] Lihat catatan kaki di atas nomor 1683, 1685, 1688, 1690, 1693, 1695, 1698, 1699.

[1701] Pada hari Pentakosta, Gereja Suci berdoa: "Terimalah, Tuhan, permohonan dan doa-doa kami, dan berikanlah kedamaian kepada semua jiwa yang telah mendahului kami, dalam pengharapan kebangkitan kehidupan kekal: tuliskanlah roh-roh dan nama-nama mereka dalam Kitab Kehidupan, di pangkuan Abraham, Ishak, dan Yakub, di negeri orang-orang yang hidup, di Kerajaan Surga, di surga kenikmatan, dan biarlah para malaikat-Mu yang cemerlang membawa mereka semua ke dalam tempat-tempat suci-Mu..." (Doa V).

[1702] Tertullianus, adv. Marcion. IV, 34; de resurr. carn. c. 17. 43; de anima c. 7. 8. 55; Laktantius, Divin. inst. VII, 21; Hilarius, in Ps. CXX, n. 16.

dan ramalan—akhirnya dapat naik, ke Sumber kebaikan, dengan pikiran yang murni merenungkan kebenaran yang murni, dan atas semangat kita di dunia ini untuk kebaikan, memperoleh pahala itu, agar dapat menikmati kepemilikan dan perenungan kebaikan yang paling sempurna di masa depan!" Dan tak lama setelah itu, dalam khotbah pemakaman lainnya untuk saudarinya, Gorgonia, ia berkata kepadanya: "Aku yakin bahwa keadaanmu saat ini jauh lebih baik dan lebih mulia daripada yang terlihat—suara orang-orang yang bersukacita, kegembiraan para malaikat, barisan surgawi, penglihatan kemuliaan, dan yang paling utama, cahaya yang paling murni dan sempurna dari Tritunggal Mahatinggi, yang tidak lagi tersembunyi dari akal budi—sebagaimana yang terikat dan terpecah oleh indra—melainkan sepenuhnya dapat dipandang dan diterima oleh akal budi yang utuh, serta menerangi jiwa-jiwa kita dengan cahaya penuh Keilahian. Engkau menikmati semua berkat itu, yang aliran-alirannya telah mencapai dirimu bahkan dan di bumi, berkat kerinduanmu yang tulus terhadapnya."[1703] Demikian pula, St. Cyprian, St. Yohanes Krisostomus,[1704] St. Ambrosius,[1705] Hilarius, dan yang lainnya menggambarkan keadaan jiwa-jiwa orang benar setelah penghakiman pribadi.[1706]

II. Namun demikian, meskipun jiwa-jiwa orang benar, setelah penghakiman pribadi, naik ke surga dan memperoleh kebahagiaan; namun kebahagiaan mereka itu belum sepenuhnya sempurna, melainkan hanya permulaan dari kebahagiaan kekal. Sebab:

1) Menurut ajaran Firman Allah, kebahagiaan yang sempurna akan diterima setiap orang setelah penghakiman umum, ketika ia muncul kembali sebagai manusia seutuhnya dalam tubuhnya yang telah dibangkitkan: *kita semua harus menghadap takhta penghakiman Kristus, agar setiap orang menerima sesuai dengan apa yang telah dilakukannya selama hidup dalam tubuh, baik atau buruk* (2 Kor. 5:10); *dan sekarang*, demikian ia menulis tentang dirinya sendiri, *mahkota kebenaran telah disiapkan bagiku, yang akan diberikan kepadaku oleh Tuhan, Hakim yang adil, pada hari itu; dan bukan hanya kepadaku, tetapi juga kepada semua orang yang mengasihi kedatangan-Nya* [(2 Tim. 4:8); lihat juga (2 Tim. 1:9-10); (Kol. 3:4) dan lain-lain]. Dan:

2) Para Bapa Gereja yang sama, yang tanpa ragu-ragu menggambarkan keadaan bahagia orang-orang benar di surga segera setelah kematian mereka, bersaksi bersama-sama bahwa kebahagiaan mereka itu belum sepenuhnya sempurna. Misalnya:·

St. Gregorius Teologus, setelah mengucapkan doa yang begitu tulus bagi saudaranya yang telah meninggal, Kesarius — agar ia masuk ke surga, beristirahat di pangkuan Abraham, bersukacita bersama para malaikat dan jiwa-jiwa yang berbahagia, serta berdiri di hadapan Raja Surga — melanjutkan: "bagi saya, kata-kata para bijak itu meyakinkan, bahwa setiap jiwa yang baik dan yang mencintai Tuhan, begitu ia, atas izin dari tubuh yang terikat padanya, terbebas dari dunia ini, akan mencapai keadaan di mana ia dapat merasakan dan merenungkan kebaikan yang menantinya, dan setelah dibersihkan, atau setelah melepaskan (atau mungkin, saya tidak tahu bagaimana mengatakannya) dari apa yang menghalangi pandangannya, ia menikmati kenikmatan yang luar biasa, bersukacita, dan dengan gembira berjalan menuju Tuhannya; karena ia telah melepaskan diri dari kehidupan di dunia ini, yang bagaikan penjara yang tak tertahankan, dan melepaskan belenggu yang membebani dirinya, yang menyeret sayap akal budinya ke bawah. Kemudian, dalam penglihatan itu, ia seolah-olah sudah menuai kebahagiaan yang telah disiapkan baginya. Kemudian, daging yang merupakan bagian dari dirinya, yang dengannya ia melatih kebijaksanaan di dunia ini, ia ambil kembali dari bumi—yang telah memberikannya dan kemudian menjaganya—dengan cara yang tak dapat kita pahami, yang hanya diketahui oleh Allah yang telah menyatukan dan memisahkannya—bersama dengan daging itu, ia memasuki warisan kemuliaan yang akan datang."[1707]

[1703] Karya Para Bapa Gereja 1, 258. 288.

[1704] Kiprianus. Epist. LVI ad Thiaritanos; Zlatoust. orat, in S. Philogonium, in Opp. T. 1, hlm. 494, ed. Montfauc.; in 2Kor. homil. X, n. 2.

[1705] Sekarang (kata St. Acholius) ia telah menjadi penghuni tempat yang lebih tinggi, pemilik kota kekal Yerusalem itu, yang ada di surga. Di sana ia melihat luasnya yang tak terhingga…, cahaya abadi tanpa matahari; dan semua ini memang telah lama ia ketahui, namun kini dinyatakan kepadanya secara langsung, dan seterusnya… (Surat XV, n. 4).

[1706] Ilarion. Tract. in Psalm. II, n. 48; Agustinus. De Civitate Dei XXII, 30; in Psalm. XXXIII. Enarr. II, n. 9.

[1707] Karya Para Bapa Gereja 1, 262–263.

St. Yohanes Zlatoust, yang menggambarkan keadaan bahagia jiwa St. Filogon di surga di tengah-tengah para malaikat dan orang-orang kudus di hadapan Allah sendiri,[1708] di tempat-tempat lain dengan jelas mengajarkan: "Allah telah mempersiapkan bagi mereka yang mengasihi-Nya apa yang mata belum pernah melihat, telinga belum pernah mendengar, dan yang tidak pernah terlintas di hati manusia; namun mereka belum menerimanya, melainkan menantikannya, setelah beristirahat dari penderitaan yang begitu besar. Sudah bertahun-tahun berlalu sejak mereka menang, namun belum menerima apa yang telah dipersiapkan: apakah kalian pun harus bersedih, padahal kalian masih berjuang? Pikirkanlah — siapakah kamu, dan berapa lama lagi Abraham dan Rasul Paulus harus menunggu, menanti saat kamu mencapai kesempurnaan, agar mereka kemudian dapat menerima upah? Apa yang akan dilakukan Habel, yang telah menang lebih dahulu dari siapa pun namun masih duduk tanpa mahkota? Bagaimana dengan Nuh?… Apakah kamu melihat rencana Allah? Rasul tidak berkata, "agar mereka tidak dianugerahi mahkota tanpa kita," melainkan, "agar mereka tidak mencapai kesempurnaan tanpa kita" (Ibr. 11:40).[1709] Dan lagi: "meskipun jiwa tetap ada setelah kematian, dan biarlah ia abadi tanpa batas, sebagaimana memang seharusnya, namun tanpa tubuh ia tidak akan menerima berkat-berkat yang tak terkatakan itu, sama seperti ia juga tidak akan dihukum. Sebab segala sesuatu akan terungkap di hadapan pengadilan Kristus, agar setiap orang menerima, *sesuai dengan apa yang telah dilakukannya saat hidup dalam tubuh, baik atau buruk* (2 Kor. 5:10)."[1710]

Beberapa guru zaman dahulu berpendapat bahwa jiwa-jiwa orang benar, sebelum kebangkitan tubuh, tidak berada di surga, melainkan di pangkuan Abraham, di surga yang dianggap hanya sebagai pintu gerbang surga:[1711] pendapat ini bersifat pribadi, namun juga mencerminkan keyakinan umum Gereja bahwa sebelum penghakiman terakhir, belum ada kebahagiaan yang sempurna bagi orang-orang benar.

Sebagai saksi keyakinan ini, dapat disebutkan pula: St. Athanasius Agung, St. Ambrosius, Beato Agustinus,[1712] St. Gregorius Divoslovus.[1713]

§253. b) Pemuliaan orang-orang benar di bumi — dalam Gereja yang Berjuang: aa) penghormatan terhadap para Orang Kudus

Di samping itu, sebagaimana Hakim yang Adil dan Pemberi Upah menganugerahi orang-orang benar, setelah kematian mereka, kemuliaan di surga — dalam Gereja yang Berkemenangan, meskipun masih bersifat awal, Ia juga menganugerahi mereka kemuliaan di bumi — dalam Gereja yang Berjuang.[1714] Pengagungan ini diwujudkan dengan cara Gereja di bumi: **a)** menghormati orang-orang benar yang telah meninggal sebagai orang-

---

[1708] Lihat catatan kaki 1704 di atas.

[1709] Homili XXVIII, dalam bab XII Surat kepada Orang Ibrani.

[1710] Homil. XXXIX, dalam 1 Surat kepada Jemaat di Korintus XI, 3.

[1711] Lihat catatan kaki 1702 di atas.

[1712] Afanasios. Surat kepada Pangeran Antiokhus, jawaban atas pertanyaan ke-20 (dalam Chr. Cht. 1842, 11, 224); Ambrosius. de bono mort. bab 10, no. 47; Agustinus. Tract. m Psalm. XXXVI

[1713] "Pahala pada penghakiman (terakhir), tanpa ragu, akan bertambah. Sebab orang-orang benar saat ini hanya menikmati kebahagiaan secara rohani; namun kelak mereka juga akan menikmati kebahagiaan secara jasmani, akan bersukacita dalam tubuh yang sama di mana mereka menanggung penyakit dan penderitaan demi Tuhan. Tentang kemuliaan yang berlipat ganda ini tertulis: 'Di tanah mereka sendiri mereka akan memperoleh upah yang berlipat ganda' (Yes. 61, 7). Adapun mengenai jiwa-jiwa orang kudus yang tinggal di surga hingga hari kebangkitan, tertulis: "Kepada masing-masing dari mereka diberikan jubah putih, dan dikatakan kepada mereka, 'Beristirahatlah sebentar lagi, sampai musuh-musuh mereka dan saudara-saudara mereka juga meninggal' (Wahyu 6:11). Orang-orang benar saat ini bersinar hanya dengan kemuliaan jiwa, tetapi kelak mereka akan bersukacita dengan kemuliaan jiwa dan tubuh" (Dialog. IV, hlm. 25).

[1714] St. Basil Agung dalam khotbahnya pada hari St. Martir Varlaam menyatakan: "Seorang martir tidak memandang bahaya, melainkan mahkota; ia tidak gentar menghadapi pukulan, melainkan menghitung pahala; ia tidak melihat para algojo yang mencambuk di bumi ini, melainkan membayangkan para malaikat yang menyambutnya dari surga; ia memikirkan bukan bahaya sesaat, melainkan pahala kekal. Dan di antara kita, para martir sudah menuai jaminan kemuliaan yang cemerlang, karena, disambut sorak-sorai penuh kegembiraan dari semua orang, mereka menangkap ribuan orang ke dalam jaring mereka dari dalam peti mati. Hal ini telah terwujud kini atas Varlaam yang gagah berani. Terompet panggilan sang martir telah berbunyi, dan, seperti yang kalian lihat, telah mengumpulkan para pejuang kesalehan. Sang pejuang Kristus yang terbaring telah diproklamasikan, dan telah membuka pemandangan Gereja" (Karya-karya Bapa-Bapa Suci VIII, 274–275). Dan St. Gregorius dalam khotbah pemakamannya kepada saudarinya, Gorgonia, berkata: "Jika pujian kami ini sedikit pun bermanfaat bagi keselamatanmu, jika kepada jiwa-jiwa kudus diberikan oleh Allah sebagai pahala untuk merasakan pujian semacam ini: maka terimalah juga kata-kataku" (di tempat yang sama I, 288).

orang yang berkenan kepada Allah dan sahabat-sahabat-Nya; **b)** memohon kepada mereka dalam doa sebagai perantara di hadapan Allah; **c)** menghormati relik-relik mereka dan sisa-sisa jasad lainnya; **d)** menghormati gambar-gambar suci atau ikon-ikon mereka.

Gereja Kristus menghormati orang-orang benar, bukan sebagai dewa-dewa, melainkan sebagai hamba-hamba setia, orang-orang yang berkenan kepada Allah, dan sahabat-sahabat-Nya; memuji perbuatan dan karya mereka yang dilakukan dengan pertolongan rahmat Allah demi kemuliaan Allah, sehingga segala penghormatan yang diberikan kepada para Orang Kudus itu ditujukan kepada kemuliaan Allah, yang telah mereka puaskan di bumi melalui kehidupan mereka; merayakan para Orang Kudus melalui peringatan tahunan tentang mereka, perayaan umum, pembangunan gereja-gereja atas nama mereka, dan sebagainya. (Pengakuan Iman Ortodoks, Bagian III, jawaban atas pertanyaan 52; Surat Para Bapa Gereja Timur tentang Iman Ortodoks, jawaban atas pertanyaan **3)**[1715] Dalam arti ini, penghormatan terhadap para Orang Kudus:

I. Sepenuhnya sesuai dengan Kitab Suci. Kitab Suci dengan tegas melarang memberikan penyembahan dan pelayanan ilahi (λατρεία) kepada siapa pun selain satu-satunya Allah yang benar [(Ul. 6:13); (Yes. 42:8); (Mat. 4:10); (1 Tim. 1:17)]; namun sama sekali tidak melarang untuk memberikan penghormatan yang semestinya—tentu saja pada tingkat yang lebih rendah (δουλεία)—kepada hamba-hamba-Nya yang setia, orang-orang yang berkenan kepada-Nya, dan sahabat-sahabat-Nya, dan itu pun sedemikian rupa sehingga segala kemuliaan tetap ditujukan kepada-Nya semata, sebagai Yang Ajaib di antara orang-orang kudus-Nya (Mzm. 67:36). Sebaliknya, dalam Perjanjian Lama, di mana diberikan hukum: *"Takutlah kepada Tuhan, Allahmu, dan layanilah Dia [saja]*" (Ul. 6:13), pemazmur yang diilhami Allah berseru: *"Teman-teman-Mu, ya Allah*, *sangat berharga bagiku*" (Mzm. 138:17), dan para murid nabi dengan khidmat bersujud sampai ke tanah kepada hamba setia dan sahabat Allah — Elisa (2 Raja-raja 2:15). Demikian pula dalam Perjanjian Baru, Kristus Sang Juruselamat sendiri, yang mengukuhkan hukum: *"Sembahlah Tuhan, Allahmu, dan layanilah Dia saja*" (Mat. 4:10), berkata kepada murid-murid-Nya yang setia: *"Kamu adalah sahabat-sahabat-Ku, jika kamu melakukan apa yang Aku perintahkan kepadamu*" (Yoh. 15:14), dan bersaksi di hadapan mereka: *"Barangsiapa menerima kamu, ia menerima Aku, dan barangsiapa menerima Aku, ia menerima Dia yang mengutus Aku*" (Mat. 10:40), menunjukkan bahwa penghormatan yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang setia dan sahabat-sahabat-Nya, sebenarnya ditujukan kepada-Nya sendiri. Dan Rasul Suci yang sama, yang berkata: *"Kepada Allah yang bijaksana dan satu-satunya*, *hormat dan kemuliaan*" (1 Tim. 1:17), juga berkata di tempat lain: *"Kemuliaan, hormat, dan damai sejahtera bagi setiap orang yang berbuat baik*" (Rm. 2:10).

II. Hal ini memiliki dasar yang tak terbantahkan dalam Tradisi Suci. Buktinya adalah:

1) Perayaan-perayaan yang sejak awal Gereja Kristus terbiasa merayakannya untuk menghormati para orang kudus Allah. Kitab Ketetapan-ketetapan Para Rasul, saat menyebutkan hari-hari di mana para hamba harus dibebaskan dari pekerjaan, berbunyi: "Janganlah mereka bekerja pada hari-hari para Rasul; sebab mereka adalah guru-guru kalian dalam Kristus dan telah menganugerahkan Roh Kudus kepada kalian; marilah mereka merayakan pada hari Santo Stefanus, martir pertama, dan pada hari-hari para martir suci lainnya, yang telah mengutamakan Kristus daripada hidup mereka sendiri."[1716] Gereja Smyrna (pada abad ke-2) dalam suratnya mengenai kemartiran Santo Polikarp bersaksi: "Kami telah mengumpulkan tulang-tulangnya—harta yang lebih berharga daripada batu permata dan lebih murni daripada emas—dan meletakkannya di tempat yang semestinya. Di sana, sesegera mungkin, kami akan berkumpul dengan kegembiraan dan sukacita, — dan Tuhan akan mengizinkan kami merayakan hari kelahiran kemartirannya, baik untuk mengenang mereka yang telah menyelesaikan perjuangan mereka, maupun sebagai pelajaran dan penguatan bagi para pejuang iman di masa depan."[1717] Demikian pula, orang-orang Kristen yang menjadi saksi kematian sebagai martir St. Ignatius Sang Pembawa Allah (pada awal abad ke-2), menurut kata-kata mereka sendiri, "mencatat hari dan jam tersebut bagi

---

[1715] Di antara para penentang dogma penghormatan kepada para Orang Kudus yang terkenal adalah: Eustathius dari Sebaste, yang dihukum oleh Konsili Gangra (sekitar tahun 340); kemudian Vigilantius, kaum Eunomian (Hieronimus. Epist. ad Ripar. adv. Vigilant.) dan penganut Manikheisme (Agustinus. adv Faust. XX, 14); pada Abad Pertengahan – Adibigen, Pavlikian, Bogomil, Waldens, pengikut Wycliffe dan Hus; pada zaman modern – secara umum kaum Protestan.

[1716] Konstitusi Apostolik VIII, hlm. 33.

[1717] Sejarah Gereja oleh Eusebius, Jilid IV, Bab 15, hlm. 217.

diri mereka sendiri, agar, dengan berkumpul pada saat kemartirannya, mereka dapat bersekutu dengan pejuang iman dan martir Kristus yang gagah berani, yang telah mengalahkan iblis, dan telah menempuh jalan kerinduan mereka yang penuh kasih kepada Kristus dalam Kristus Yesus, Tuhan kita."[1718] Selanjutnya, mengenai kebiasaan Gereja merayakan hari wafatnya para martir setiap tahun, para Bapa Gereja[1719] bersaksi dan menyebut kebiasaan ini sebagai tradisi kuno;[1720] Seluruh Konsili juga memberikan kesaksian,[1721] dan mengutuk mereka yang tidak mau ikut serta dalam perayaan-perayaan tersebut: "Jika ada orang yang, dengan sikap sombong, merasa jijik, dan mengutuk pertemuan-pertemuan untuk menghormati para martir serta ibadah dan peringatan yang dilakukan di dalamnya: biarlah ia dikutuk," — demikianlah dinyatakan dalam aturan ke-20 oleh para Bapa Konsili Gangra, dan dalam aturan berikutnya mereka langsung menambahkan: "Kami menulis hal ini, bukan untuk menghalangi mereka yang, sesuai Kitab Suci, ingin menjalani kehidupan asketis di dalam Gereja Allah, melainkan bagi mereka yang justru menjadikan kehidupan asketis sebagai alasan kesombongan, meninggikan diri di atas orang-orang yang hidup sederhana, dan—bertentangan dengan Kitab Suci serta aturan-aturan Gereja—memperkenalkan hal-hal baru… dan, singkatnya, kami berharap agar segala sesuatu yang diterima dari Kitab Suci dan tradisi para rasul berlaku di dalam Gereja."

2) Persembahan korban tanpa darah, atau pelaksanaan Liturgi pada hari-hari peringatan para martir suci, doa-doa malam suci untuk menghormati mereka, serta pujian-pujian. Mengenai hal pertama, hal ini telah disaksikan dengan jelas oleh Tertullian[1722] dan Cyprian,[1723] serta kemudian oleh St. Yohanes Krisostomus dan Beato Agustinus.[1724] Mengenai yang kedua — St. Gregorius dari Nyssa,[1725] St. Basilius Agung[1726] dan Beato Theodoretus.[1727] Sedangkan kata-kata pujian untuk menghormati para martir dan Orang Kudus lainnya hingga telah sampai kepada kita dari Basilius Agung, Gregorius sang Teolog, Yohanes Zlatoust, Gregorius dari Nyssa, Efrem si Siria, dan lainnya.[1728]

3) Gereja-gereja Tuhan, yang sejak zaman dahulu dibangun atas nama para Orang Kudus dan khususnya para martir, di tempat-tempat penderitaan dan pemakaman mereka, dan disebut martiria (dari μάρτυρ, martir). Tentang martiria-martiria semacam itu di Istra kuno, Dafna, Dripia, Nikomedia, Konstantinopel, dan tempat-

---

[1718] Kisah Kemartiran Santo Ignatius Sang Pembawa Allah pada Hari Kamis Suci 1822, VIII, 356.

[1719] Gregorius dari Nyssa, Vit. S. Greg. Thaumaturgus, bab 27; Basil Agung, surat kepada Amphilochius 169 (atau 176), dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja X, 359; Gregorius Teologus, Khotbah-khotbah, sebagaimana disampaikan oleh St. Gregorius dari Nyssa, di sana juga 1, 304; Yohanes Zlatoust, Khotbah tentang Anna 1, n. 1.

[1720] Surat-surat Basilius Agung 244 kepada Uskup Pontus, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja XI, 216.

[1721] Kanon Laodikia 51; Kanon Kartago 56, 94.

[1722] Kami mempersembahkan persembahan untuk orang-orang yang telah meninggal pada hari ulang tahun mereka setiap tahun (De corona c. 3).

[1723] Kami selalu mempersembahkan kurban untuk mereka, sebagaimana kalian ingat, setiap kali kami merayakan peringatan penderitaan para martir dan hari peringatan tahunan mereka (Surat XXXIV).

[1724] Zlatoust dalam Act. Apost. homil. XXI, n. 4; Agustinus, Serm. CCLXXIII, c. 12.

[1725] Vit. Macrin., dalam Opp. T. II, hlm. 200, Morel.

[1726] "Dengan terlebih dahulu menduduki tempat suci para martir ini, dan sejak tengah malam memohon belas kasihan Allah para martir melalui nyanyian pujian, kalian telah bertahan hingga tengah hari ini, menanti kedatangan saya; oleh karena itu, bagi kalian yang mengutamakan penghormatan kepada para martir dan pelayanan kepada Allah daripada tidur dan istirahat, pahala telah disiapkan" (Khotbah atas Mazmur 114, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja V, 397).

[1727] Hist. Eccles. II, bab 24.

[1728] Misalnya, Basil Agung, khotbah-khotbah besarnya pada hari Santo Martir Varlaam, Santo Martir Mamant, keempat puluh martir, dan lain-lain (Karya-karya Bapa-Bapa Gereja, jilid VIII); Gregorius Teologus, khotbah-khotbahnya untuk memuji Santo Martir Cyprianus dan lain-lain (di sana juga 1 dan 11); Zlatoust. Khotbah-khotbah pujian kepada St. Ignatius Sang Pembawa Allah, Meletius, Eustathius, dan lain-lain (Kronik Bacaan 1835, 1836, 1842, dan lain-lain).

tempat lain, disebutkan oleh St. Zlatoust,[1729] Eusebius,[1730] Agustinus.[1731] Terdapat gereja terkenal yang didedikasikan untuk Santo Rasul Tomas, yang pernah berdiri di Edessa,[1732] — gereja yang lebih terkenal lagi yang didedikasikan untuk Dua Belas Santo Rasul, yang dibangun di Konstantinopel oleh Konstantinus Agung,[1733] — serta gereja yang didedikasikan untuk Santo Rasul Yohanes di dekat Konstantinopel.[1734] Diketahui pula bahwa Konsili Efesus diselenggarakan di Gereja Santa Maria, sedangkan Konsili Khalkedon di Gereja Santa Eufimia.[1735]

4) Pengakuan iman para Kristen kuno dan khususnya para gembala Gereja, yang mengungkap dasar, bentuk, dan tujuan pemujaan para Orang Kudus. Inilah, misalnya, yang mereka katakan:

Umat Kristen Gereja Smyrna dalam surat tentang kemartiran St. Polikarp: "Kami tidak pernah dapat meninggalkan Kristus, yang menderita demi keselamatan seluruh dunia yang diselamatkan, maupun menyembah (προσκυνείν) siapa pun selain-Nya: karena kepada-Nyalah kami menyembah sebagai Anak Allah, sedangkan para martir kami doakan dengan layak sebagai murid-murid dan peneladan Tuhan — kami mencintai mereka karena kesetiaan mereka yang tak tergoyahkan kepada Raja dan Guru mereka."[1736]

St. Basilius Agung: "Apakah orang yang mencintai para martir akan bosan ketika memperingati para martir? Penghormatan yang diberikan kepada rekan-rekan seiman kita yang saleh adalah bukti kesetiaan kita kepada Tuhan yang sama."[1737] "Ketika kita menceritakan kisah hidup mereka yang terkenal karena kesalehan, pertama-tama kita memuliakan Tuhan melalui hamba-hamba-Nya; kita memuji orang-orang benar dengan kesaksian tentang apa yang kita ketahui, dan kita menghibur orang-orang dengan mendengarkan hal-hal yang indah. Demikianlah, kehidupan Yusuf merupakan ajakan kepada kesucian, sedangkan kisah tentang Simson — dorongan kepada keberanian."[1738]

"Kenangan akan sang martir (Mammant) menggerakkan seluruh negeri; seluruh kota turut serta dalam perayaan; bukan hanya kerabat yang berduyun-duyun ke makam para leluhur, tetapi semua orang berbondong-bondong ke tempat kesalehan… Lihatlah, bagaimana kebajikan yang dihormati, bukan kekayaan. Dengan demikian, Gereja, melalui cara menghormati mereka yang telah mendahului kita, justru menginspirasi mereka yang masih hidup. "Janganlah mengejar," katanya, "baik kekayaan, maupun hikmat dunia yang fana (1 Kor. 2:6), maupun kemuliaan yang layu—semua itu lenyap bersama kehidupan: tetapi jadilah pelaku kesalehan; ia akan mengangkatmu ke surga, ia akan mempersiapkan bagimu kehidupan yang abadi, dan kemuliaan yang abadi di mata manusia."[1739]

St. Yohanes Zlatoust: "Katakan padaku, di manakah kuburan Aleksander? Tunjukkan dan katakan, pada hari apa ia meninggal? Sedangkan kuburan para hamba Kristus itu mulia, dan terletak di kota kerajaan; hari kematian mereka diketahui; sebab merupakan perayaan bagi seluruh alam semesta. Makam Aleksander bahkan tidak diketahui oleh orang-orangnya sendiri; sedangkan makam Kristus diketahui bahkan oleh orang-orang

---

[1729] Lihat kata: martyrium dalam Indeks Umum Karya-karya Zlatoust (opp. t. XIII, ed. Montfauc.). "Gereja-gereja para martir suci berfungsi sebagai tanda dan gambaran penghakiman di masa depan; di dalamnya setan-setan menderita, sedangkan manusia dihukum dan diampuni. Lihatlah, betapa besarnya kuasa para Orang Kudus, apalagi yang telah meninggal?" (Zlat. pada 2 Korintus, khotbah XXVI, hlm. 533, menurut terjemahan Rusia).

[1730] "Dengan keinginan untuk membedakan kota yang memiliki nama yang sama dengannya, ia (Raja Konstantinus) memperindah kota itu dengan banyak tempat ibadah, gereja-gereja megah bagi para martir, dan bangunan-bangunan agung, yang sebagian dibangun di pinggiran kota, sebagian lagi di dalam benteng itu sendiri, dan, dengan demikian menghormati kenangan para martir, sekaligus mempersembahkan kota itu sendiri kepada Allah" (tentang kehidupan Raja Konstantinus yang diberkati, Buku III, Bab 48, Paragraf 202, berdasarkan terjemahan Rusia; lihat juga Buku IV, Bab 62, hlm. 275).

[1731] De sii. Dei VIII, 26, n. 1.

[1732] "Di kota ini terdapat sebuah gereja yang terkenal dan mulia, yang dibangun untuk mengenang Rasul Tomas, dan di gereja itu, demi kekudusan tempat tersebut, diadakan pertemuan-pertemuan secara rutin" (Sokrates, Sejarah Kekaisaran, Buku IV, Bab 18, hlm. 345, berdasarkan terjemahan Rusia).

[1733] Eusebius, Tentang Kehidupan Kaisar Konstantinus, Buku IV, Bab 68, hlm. 272.

[1734] Sokrates, Sejarah Kota Athena, Buku VI, Bab 6 dan 12, hlm. 461, 478.

[1735] Kirill dari Aleksandria, *Apol. ad Theod.*; *Epist. XX ad Cler. constantinopol.*; *XXI ad Cler. alex.*

[1736] Eusebius, Sejarah Kekaisaran, Buku IV, hlm. 217.

[1737] Khotbah-khotbah tentang keempat martir suci, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja VIII, 295.

[1738] Khotbah tentang St. Martir Gordius, di tempat yang sama, hlm. 281–282.

[1739] Khotbah tentang St. Martir Mamant, di tempat yang sama, hlm. 266.

barbar. Dan makam para hamba Sang Yang Disalibkan lebih cemerlang daripada istana-istana kerajaan, bukan hanya karena besarnya dan keindahan bangunannya; sebab dalam hal ini pun mereka lebih unggul; — tetapi, yang jauh lebih penting, dalam kerinduan orang-orang yang berbondong-bondong datang kepadanya. Sebab bahkan orang yang mengenakan jubah ungu pun datang untuk mencium peti-peti ini, berdiri di hadapannya, dan memohon kepada para Orang Kudus agar mereka menjadi perantara baginya di hadapan Allah. Orang yang mengenakan diadema pun membutuhkan perantaraan dari orang yang telah meninggal, si pembuat kemah dan si nelayan."[1740]

Salvius: "Aku menghormati mereka semua (para Orang Kudus) tidak lain sebagai peneladan Kristus; aku memuliakan mereka tidak lain sebagai anggota-anggota Kristus, dan aku hanya menyebut nama mereka agar layak untuk mengenang mereka."[1741]

Beato Agustinus: "Umat Kristen menghormati kenangan para martir dengan kemeriahan iman (religiosa soleranitate)…, namun demikian, kami tidak mempersembahkan kurban (sacrificemus) kepada siapa pun di antara para martir, melainkan hanya kepada Allah para martir, meskipun kami mendirikan altar untuk mengenang para martir… Apa yang dipersembahkan, dipersembahkan kepada Allah yang telah memahkotai para martir, untuk mengenang mereka yang telah Dia mahkotai… Kami menghormati para martir dengan penghormatan berupa kasih dan persekutuan (cultu dilectionis et societatis), yang dengannya orang-orang kudus Allah juga dihormati dalam kehidupan ini… Namun, dengan penghormatan (cultu) yang dalam bahasa Yunani disebut ibadah (λατρεία) dan sesungguhnya merupakan ibadah yang layak bagi Keilahian (servitus), kami tidak menghormati, dan tidak mengajarkan untuk menghormati siapa pun, kecuali satu-satunya Allah."[1742]

Para Bapa Konsili Nicea Kedua, Konsili Ekumenis Ketujuh: "Kami memegang teguh firman Tuhan, firman para rasul dan para nabi, yang melaluinya kami diajarkan untuk menghormati dan memuliakan (τιμάν καί μεγαλύνειν), pertama-tama, secara hakiki dan sejati Bunda Allah, — serta kekuatan-kekuatan malaikat yang kudus, para Rasul, Para Nabi, dan para martir yang mulia, para guru suci dan yang mengasihi Allah, serta semua orang suci, dan memohon perantaraan mereka: karena mereka dapat menjadikan kita berkenan di hadapan Raja segala Raja — Allah."[1743]

St. Yohanes Damaskus: "Kita harus menghormati para Orang Kudus sebagai sahabat-sahabat Kristus, sebagai anak-anak dan ahli waris Allah… Mereka telah menguasai dan mengendalikan hawa nafsu, serta mempertahankan dengan utuh rupa citra Allah, yang menjadi dasar penciptaan mereka…; mereka dengan sukarela bersatu dengan Allah, menerima-Nya di dalam kediaman hati mereka, dan, setelah bersatu dengan-Nya, menjadi—karena kasih karunia—apa yang secara hakikat-Nya adalah Allah. Bagaimana mungkin kita tidak menghormati mereka yang merupakan hamba, sahabat, dan anak-anak Allah? Penghormatan yang diberikan kepada rekan-rekan pelayanan yang paling tekun membuktikan kasih kepada Tuhan yang sama. Para kudus telah menjadi perbendaharaan dan tempat tinggal yang suci bagi Allah; "Aku akan diam di dalam mereka," kata Allah, "dan Aku akan berjalan di tengah-tengah mereka; dan Aku akan menjadi Allah mereka" (2 Kor. 6:16)… Bagaimana mungkin kita tidak menghormati bait-bait suci yang hidup, tempat tinggal Allah yang hidup?.. Sesungguhnya, kita harus menghormati mereka, mendirikan bait-bait suci bagi Allah atas nama mereka, mempersembahkan persembahan, menghormati hari-hari peringatan mereka, dan bersukacita secara rohani pada hari-hari tersebut… Marilah kita menghormati Bunda Maria sebagai ibu sejati Allah, Nabi Yohanes — sebagai pendahulu dan pembaptis, rasul dan martir: sebab, seperti yang dikatakan Tuhan, *di antara mereka yang dilahirkan oleh perempuan*, *tidak ada yang lebih besar daripada Yohanes Pembaptis* (Mat. 11:11). Dan ia adalah pengkhotbah pertama Kerajaan Allah. Marilah kita menghormati para Rasul sebagai saudara-saudara Tuhan, sebagai saksi mata dan pelayan penderitaan-Nya, yang *telah diketahui sebelumnya dan ditentukan oleh* Allah

---

[1740] Khotbah atas 2 Korintus XXVI, hlm. 530–531.
[1741] Adv. Avar. II, 3.
[1742] Contr. Faust. XX, bab 21. dan selanjutnya: karena persembahan korban berkaitan dengan ibadah ini…, kami sama sekali tidak mempersembahkan hal semacam itu, atau memerintahkan agar dipersembahkan kepada martir mana pun, jiwa suci mana pun, atau malaikat mana pun; dan siapa pun yang terjerumus ke dalam kesesatan ini, akan ditegur melalui ajaran yang benar, baik untuk diperbaiki, maupun untuk dihukum, maupun sebagai peringatan.
[1743] Konsili Nicea II, Akta IV.

Bapa *untuk menjadi serupa dengan gambar Anak-Nya* [(Rm. 8:29); (1 Kor. 12:28)]; pertama-tama, para Rasul; kedua, para Nabi; ketiga, para gembala dan pengajar (Ef. 4:11). Marilah kita menghormati para martir Tuhan, yang dipilih dari segala lapisan masyarakat, sebagai prajurit-prajurit Kristus, yang telah dibaptis dengan baptisan kematian-Nya, sebagai peserta dalam penderitaan dan kemuliaan-Nya, serta pemimpin mereka, diaken agung Kristus, rasul dan martir pertama Stefanus. Marilah kita menghormati para Bapa Suci kita dan para pejuang rohani yang membawa Allah, yang telah menanggung penderitaan hati nurani yang lebih lama dan berat, yang *mengembara dengan mengenakan jubah bulu domba dan kulit kambing, menanggung kekurangan, kesedihan, dan penghinaan; mereka yang tidak layak diterima oleh seluruh dunia* (Ibr. 11:37-38). Marilah kita menghormati para Nabi, para patriark, dan orang-orang benar yang hidup sebelum masa kasih karunia, yang telah memberitakan kedatangan Tuhan. Dengan memandang teladan hidup semua Orang Kudus ini, marilah kita meneladani iman, kasih, pengharapan, semangat, kehidupan, keteguhan dalam penderitaan, serta kesabaran mereka bahkan hingga berdarah, agar kita pun bersama mereka layak menerima mahkota kemuliaan."[1744]

Dalam arti ini, penghormatan terhadap para Orang Suci, tanpa ragu sedikit pun, tidak akan tampak tidak pantas bagi siapa pun yang berakal sehat.

§254. bb) Memohon Pertolongan Para Orang Kudus

Dalam menghormati para Orang Kudus sebagai hamba-hamba setia, orang-orang yang berkenan kepada Allah, dan sahabat-sahabat-Nya, Gereja Suci pada saat yang sama memohon kepada mereka dalam doa-doa, bukan sebagai dewa-dewa yang dapat menolong kita dengan kekuatan mereka sendiri, melainkan sebagai perantara kita di hadapan Allah, satu-satunya sumber dan pemberi segala karunia dan rahmat bagi makhluk-makhluk-Nya (Yak. 1:17), — sebagai perantara dan penengah kita, yang memiliki kuasa perantaraan dari Kristus, yang satu-satunya dalam arti sebenarnya dan, sebagai perantara yang mandiri antara Allah dan manusia, yang telah menyerahkan diri-Nya untuk penebusan semua orang (1 Tim. 2:5).[1745] (Pengakuan Iman Ortodoks Bagian III, jawaban atas pertanyaan 52; Surat Para Bapa Gereja Timur tentang Iman yang Benar, Pasal 8).

[1744] Penjelasan Tepat tentang Iman yang Benar, Buku IV, Bab 15, hlm. 262–266. Di tempat lain ia juga berkata: "Kami menyembah mereka di mana Allah berdiam, Yang Mahakudus, dan yang berdiam di dalam para kudus, seperti: Bunda Allah yang Kudus dan semua Orang Kudus. Sebab mereka telah menyerupai Allah dalam segala hal, baik melalui tindakan kehendak mereka sendiri, maupun karena kediaman Allah di dalam diri mereka, maupun melalui pertolongan-Nya… Mereka layak disembah bukan karena hakikat mereka sendiri, melainkan karena mereka memiliki di dalam diri mereka Dia yang secara hakikat layak disembah: sebagaimana besi yang memanas, bukan karena sifat alaminya yang tak tersentuh dan membakar, melainkan karena telah menerima api di dalamnya, yang sifat alaminya adalah membakar. Oleh karena itu, kita menyembah mereka karena Allah telah memuliakan mereka dan menjadikan mereka menakutkan bagi musuh-musuh serta pemberi kebaikan bagi mereka yang datang kepada mereka dengan iman; kita menyembah mereka bukan sebagai dewa-dewa dan pemberi kebaikan berdasarkan sifat alami mereka, melainkan sebagai hamba-hamba dan pelayan-pelayan Allah yang berani mendekati-Nya karena kasih kepada-Nya; kami menyembah mereka karena Raja sendiri merasa dihormati ketika melihat bahwa orang yang dikasihi-Nya dihormati, bukan sebagai raja, melainkan sebagai hamba yang taat dan sahabat yang bersahabat dengannya" (Khotbah III tentang ikon, lihat di akhir Kitab Pengakuan Iman, hlm. 217–219).

[1745] Gagasan ini diuraikan dengan sangat terperinci dalam Batu Iman: "Hanya ada satu perantara antara Allah dan manusia, yaitu Yesus Kristus, yang telah menyerahkan diri-Nya untuk keselamatan semua orang… Sebab, sebagaimana kesatuan Bapa di surga tidak meniadakan para ayah di dunia, demikian pula kesatuan Kristus sebagai Pembimbing dan Guru tidak meniadakan para pembimbing dan guru di dunia, demikian pula kesatuan kekudusan dan kekuasaan Kristus tidak meniadakan kekudusan para Orang Kudus lainnya, maupun kekuasaan para penguasa di dunia: demikian pula, kesatuan Kristus sebagai Pengantara tidak meniadakan perbedaan para pengantara lainnya, melainkan menjadi perantara yang tak tertandingi dalam hal pengantaraan dan kedekatan. Sebab Kristus adalah Pengantara yang unggul, sebagaimana dikatakan: "Orang-orang kudus adalah pengantara pada tingkat yang lebih rendah dan paling jauh dari Kristus." Kristus adalah perantara penebusan dan permohonan kepada Bapa sebagai Anak-Nya. Adapun para Orang Kudus adalah perantara satu-satunya permohonan persahabatan, sesuai dengan kata-kata Mazmur: "Teman-teman-Mu, ya Allah, sangat berharga bagiku" (Mzm. 138:17). Kristus adalah perantara yang tidak memerlukan perantara lain bagi diri-Nya; sedangkan para Orang Kudus yang hidup di dunia ini, telah memohon perantaraan Kristus, dan kini pun memohonnya, bukan demi diri mereka sendiri, melainkan demi kita. Kristus adalah Pengantara, yang memiliki kuasa perantaraan dari diri-Nya sendiri; sedangkan para Orang Kudus adalah para pengantara, yang memiliki kuasa perantaraan dari Kristus, dan dari jasa-jasa-Nya di kayu salib, seperti besi yang tidak memiliki kekuatan untuk membakar dari dirinya sendiri, melainkan dari keterlibatannya dengan api. Kristus adalah Pengantara secara hakikat; sedangkan para Orang Kudus adalah pengantara oleh kasih karunia"… Dan selanjutnya: "Ketika Rasul berkata bahwa Kristus adalah satu-satunya perantara dan penengah antara Allah dan manusia, ia mengatakan hal ini karena Kristus bukan hanya penengah berdasarkan panggilan-Nya—sebagai yang mendamaikan Allah dengan manusia—tetapi juga berdasarkan hakikat-Nya, yang menjadi perantara antara Allah

Kitab Suci mengajarkan dogma ini kepada kita ketika — **a)** mengajarkan untuk memohon doa para Orang Kudus, yang memiliki pengaruh besar di hadapan Allah; ketika — **b)** pada saat yang sama menunjukkan bahwa para Orang Kudus, meskipun telah naik ke surga, dapat mendengar seruan kita kepada mereka, dan — **c)** akhirnya, bersaksi bahwa mereka tidak berhenti berdoa bagi saudara-saudara mereka yang masih tinggal di bumi dan membantu mereka.

1) Ayat-ayat jenis pertama ini cukup banyak terdapat dalam kitab-kitab suci. Misalnya, dalam Perjanjian Lama kita membaca bahwa — **a)** Allah sendiri memerintahkan Abimelech untuk memohon doa bagi dirinya kepada Abraham, dengan berkata: *"Sebab ia adalah seorang nabi dan akan mendoakanmu, sehingga engkau akan tetap hidup*" (Kejadian 20:7); **b)** kemudian memerintahkan teman-teman Ayub yang telah berdosa untuk memohon doa dari orang benar ini: *"Pergilah kepada hamba-Ku Ayub ... dan hamba-Ku Ayub akan mendoakan kamu, sebab hanya wajahnya yang akan Kuterima, agar Aku tidak menolak kamu*" (Ayub 42:8), dan **—c)** bahwa orang-orang Yahudi, yang diyakinkan oleh perintah-perintah Tuhan yang begitu jelas mengenai kekuatan dan keampuhan doa orang-orang benar, memohon doa kepada Samuel, yang menjawab mereka: *"Janganlah hal itu terjadi padaku, yaitu menyimpang dari Tuhan, Allahku, dan tidak berseru bagi kalian dalam doa* [(1 Raja-raja 7:8); disarikan (1 Raja-raja 12:23)], dan sungguh ia berseru kepada Tuhan demi Israel, *dan Tuhan mendengarkannya* (1 Raja-raja 7:9). Dalam Perjanjian Baru, kebenaran yang sama diajarkan oleh Rasul Paulus melalui teladannya sendiri, ketika—meski dalam kesuciannya yang tinggi—berkali-kali ia memohon doa bagi dirinya kepada murid-muridnya yang saleh: *"Aku memohon kepadamu, saudara-saudara, demi Tuhan kita Yesus Kristus dan kasih Roh Kudus, untuk berjuang bersamaku dalam doa-doa kepada Allah* (Rm. 15:30); atau: *Saudara-saudara! Berdoalah bagi kami* (1Tes. 5:25), *dengan ketekunan dan permohonan bagi semua orang kudus dan bagi aku* [(Ef. 6:18-19); disingkat (Kol. 4:3); (2 Kor. 1:10-11)]. Dan Rasul Yakobus, ketika menasihati umat Kristen secara umum untuk saling mendoakan satu sama lain, dan karenanya, saling meminta doa, menekankan secara khusus: *doa orang benar yang sungguh-sungguh sangat berkuasa* (Yak. 5:16). Jika Firman Allah memerintahkan untuk memohon doa para Orang Kudus, selagi mereka masih di bumi, dan menyebut doa-doa ini kuat di hadapan Allah serta menyelamatkan bagi kita; jika, oleh karena itu, permohonan kepada para Orang Kudus yang masih hidup di antara kita ini sama sekali tidak menyinggung kebaikan Bapa di surga dan tidak merendahkan martabat Juruselamat kita, satu-satunya perantara antara Allah dan manusia:[1746] bukankah kita

---

dan manusia: karena Ia adalah baik Allah maupun manusia, yang sangat diperlukan untuk pendamaian manusia dengan Allah. Karena alasan inilah, hanya Kristuslah yang menjadi Pengantara dan Perantara. Para Orang Kudus bukanlah, dan tidak dapat menjadi, pengantara semacam itu. Demikianlah para Bapa Suci mengajarkan dan menuntun: Zlatoust, Ambrosius, Theophylaktus, Epifanius, Kiril, dan yang lainnya…» (Dogma tentang Pemanggilan Orang-Orang Kudus, Bagian II, Bab 1, dalam Buku II, hlm. 254, 255, 256.

[1746] Terhadap keberatan yang sangat umum dari kaum Protestan ini, seolah-olah "memohon perantaraan orang lain menimbulkan penghinaan dan penghinaan terhadap Kristus," Batu Karang Iman menjawab dengan dua bantahan berikut: 1) "Hanya ada satu perantara antara Allah dan manusia, yaitu Yesus Kristus. Sebab Paulus memanggil orang-orang yang hidup di bumi, memohon agar mereka berdoa. Sia-sia pula Rasul Yakobus berkata: 'Berdoalah satu sama lain' (Yak. 5. 16). Sia-sia pula kalian, para penentang, saling memanggil, meminta doa satu sama lain, dan mengajarkan untuk meminta doa. Karena hanya ada satu Pengantara, yaitu Kristus, maka Paulus, Yakobus, dan kalian pun telah menyinggung dan menghina Kristus… 2) "Kristus berkata dalam Injil: 'Janganlah menyebut diri kalian guru, sebab hanya ada satu Guru kalian, yaitu Kristus; dan kalian semua adalah saudara. Dan janganlah menyebut siapa pun di bumi ini sebagai Bapamu, sebab hanya ada satu Bapamu, yaitu yang di surga. Jangan pula menyebut diri kalian pembimbing: sebab hanya ada satu Pembimbing kalian, yaitu Kristus (Matius 23: 8). Sebab hanya ada satu Guru, yaitu Kristus; hanya ada satu Pembimbing, yaitu Kristus; hanya ada satu Bapa yang di surga: apakah Paulus telah berdosa dengan menyebut dirinya guru bagi bangsa-bangsa? Lalu mengapa kalian, para penentang, di bumi menyebut diri kalian bapa, guru, dan pembimbing? Sebab kalian tidak dapat menyebut yang melahirkan kalian selain sebagai Bapa, dan kalian tidak dapat menyebut yang mengajar kalian selain sebagai guru dan pembimbing. Untuk apa kalian melanggar perintah Tuhan? Jelaskanlah kepada kami. Kalian tidak dapat menjawab selain dengan setuju bersama kami, dan mengatakan bahwa hanya ada satu Bapa di surga yang tertinggi, satu guru dan pembimbing, yaitu Kristus yang tertinggi. Sebab dari Bapa yang satu itu, semua ayah di bumi berasal; dari Guru dan Pembimbing yang satu, yaitu Kristus, semua guru dan pembimbing menerima ajaran yang benar dan bimbingan. Adapun ayah-ayah di bumi ini sungguh-sungguh adalah ayah, tetapi dalam tingkatan yang paling rendah; mereka adalah ayah karena hubungan kekeluargaan, yang berasal dari Bapa yang satu di surga. Demikian pula, para guru dan pembimbing di dunia ini adalah guru dan pembimbing yang sesungguhnya, namun dalam tingkatan yang paling rendah: yaitu, mereka yang menerima permulaan pengajaran yang benar dan bimbingan dari satu-satunya Guru, yaitu Kristus. – Hal yang sama harus dipahami ketika kita mendengar atau membaca: satu yang Kudus, satu Tuhan Yesus Kristus. Namun, bagaimana mungkin Kristus adalah satu yang Kudus, bagaimana mungkin Kristus adalah satu Tuhan, padahal Kitab Suci menyebut orang-orang

seharusnya semakin bersungguh-sungguh memohon doa para Orang Kudus ketika mereka pindah ke surga dan berada dalam persekutuan yang paling dekat dengan Tuhan? Bukankah dengan demikian perantaraan mereka bagi kita di hadapan takhta Yang Mahakuasa dapat menjadi lebih kuat, layaknya perantaraan para hamba-Nya yang telah dimuliakan? Bukankah memohon kepada para Orang Kudus, yang telah menjadi ahli waris Allah dan sesama ahli waris Kristus (Rm. 8:17), justru lebih menghina baik bagi kebaikan Bapa di surga maupun bagi martabat Penebus kita?

2) Untuk menjelaskan bahwa para Orang Suci, meskipun telah naik ke surga dan terpisah dari kita oleh jarak yang jauh, tetap dapat mendengar doa-doa kita dan mengetahui kebutuhan kita, Kitab Suci menyajikan banyak contoh yang mencolok. Demikianlah Kitab Suci bersaksi bahwa para hamba Allah, yang kita panggil dalam doa-doa kita, ketika masih berada dalam tubuh jasmani, sering kali memiliki karunia untuk melihat ke dalam kedalaman hati manusia, seperti Santo Petrus yang melihat ke dalam hati Ananias (Kis. 5:3), dan mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi di tempat yang jauh, seperti Elisha yang mengetahui perbuatan Hiezi (2 Raja-raja 4:19-27), dan, yang lebih mengagumkan lagi, mengungkapkan kepada raja Israel semua niat rahasia istana Suriah (2 Raja-raja 6:12). Hal ini membuktikan bahwa para Orang Kudus, saat masih berada di bumi, telah menembus dunia surgawi dengan roh mereka, dan sebagian di antaranya melihat barisan Malaikat, seperti Yakub (Kej. 32:1) dan Elisa (4 Raja-raja 6:17), yang lain dianugerahi kesempatan untuk memandang Allah sendiri, seperti Yesaya (Yes. 6:1-5) dan Yehezkiel (Yeh. 2:1-8), sementara yang lain lagi diangkat ke langit ketiga, dan di sana mendengar kata-kata yang tak terucapkan, seperti Santo Paulus (2 Kor. 12:2-6). *Hal ini* akhirnya membuktikan bahwa para Orang Kudus di surga *setara dengan para Malaikat* (Luk. 20:36), yang sungguh-sungguh mengetahui keadaan batin dan pertobatan orang-orang berdosa kepada Allah: sebab *terdapat sukacita di antara para Malaikat Allah bahkan atas satu orang berdosa yang bertobat* (Luk. 15:10), — bahwa Abraham, yang berada di surga, dapat mendengar jeritan orang kaya yang menderita di neraka, meskipun ada jurang besar yang memisahkan mereka, dan bahwa bapa leluhur ini berkata kepada orang kaya itu, antara lain: *"Di antara saudara-saudaramu ada Musa dan para nabi; biarlah mereka mendengarkan mereka*, — dengan demikian ia dengan jelas menyatakan bahwa, ketika berada di surga, orang-orang benar memiliki kemampuan untuk mengetahui apa yang terjadi di bumi setelah kematian mereka: sebab Musa dan para Nabi hidup setelah Abraham (Lukas 16:19-31). Tanpa ragu sedikit pun, semua ini bukanlah contoh pengetahuan manusiawi biasa, melainkan pengetahuan yang dianugerahkan oleh kasih karunia, berkat karunia-karunia luar biasa dari Allah; tetapi mengapa tidak diperbolehkan bahwa jiwa-jiwa orang benar di surga juga menerima pencerahan tertinggi yang sama dari Allah — bahwa, ketika berdiri langsung di hadapan takhta-Nya, mereka menyaksikan apa yang terjadi di bumi dalam cahaya wajah Allah?[1747] "Sekarang ini," tulis Rasul Suci, "kita melihat seperti dalam cermin, samar-samar; tetapi kelak kita akan melihat muka dengan muka: sekarang ini aku mengenal sebagian, tetapi kelak aku akan mengenal sepenuhnya, sebagaimana aku telah dikenal" (1 Kor. 13:12).

3) Akhirnya, dari kitab-kitab suci kita meyakini bahwa para Orang Kudus yang telah naik ke surga, yang memiliki kemampuan untuk mengetahui kebutuhan kita dan mendengar doa-doa kita, sungguh-sungguh menjadi

---

kudus lainnya sebagai orang-orang kudus, dan tuan-tuan lainnya sebagai tuan-tuan? Jawaban atas hal ini sama dengan yang disebutkan di atas. Kristus adalah satu-satunya yang kudus, Kristus adalah satu-satunya Tuhan, dengan kekudusan dan ke-Tuhan-an yang tak tertandingi, tidak tunduk kepada siapa pun, tidak berasal dari siapa pun, dan tidak dapat disamakan dengan siapa pun. Adapun para kudus dan tuan-tuan lainnya berada pada tingkatan yang paling rendah, jauh dari Kristus; mereka disebut kudus dan disebut tuan, dengan kekudusan dan kekuasaan yang berasal dari atas. Dan sebagaimana besi yang dipanaskan membakar, padahal panas itu tidak berasal dari dirinya sendiri—karena besi itu sendiri pada dasarnya dingin—tetapi membakar dan menghanguskan melalui persekutuan dengan api, yang memberikan kekuatan nyala api kepada besi: demikian pula halnya dengan kekudusan dan kekuasaan para Orang Kudus dan Tuhan yang lain, demikianlah seharusnya dikatakan" (di sana, hlm. 252–254).

[1747] "Sebagaimana kita tidak ragu bahwa para nabi, ketika masih berada dalam tubuh fana, melihat benda-benda surgawi, sehingga mereka dapat meramalkan masa depan: demikian pula, kita tidak hanya tidak ragu, tetapi juga percaya dengan teguh dan mengakui bahwa para Malaikat dan Orang-orang Kudus, yang seolah-olah telah menjadi seperti Malaikat, dalam cahaya Allah yang tak terbatas, melihat kebutuhan-kebutuhan kita" (Surat Patriark Timur tentang Iman yang Benar, Pasal 8). Demikian pula para guru Gereja kuno menjelaskan pengetahuan para Orang Kudus ini (Agustinus, *De cara pro mortem gerenda*, n. 18, 19; Gregorius, *Dialogues*, in Job XII, 26). "Mungkinkah," tanya yang terakhir, "tidak mengenal Dia yang melihat dan mengetahui segalanya, padahal kita melihat-Nya?" (Dialog, IV, hlm. 33)?

perantara bagi kita di hadapan takhta Yang Mahakuasa. Dahulu Allah sendiri berfirman kepada Yeremia: *"Sekalipun Musa dan Samuel berdiri di hadapan-Ku, hati-Ku tidak akan tergerak terhadap bangsa ini ... Siapakah yang akan mengasihani engkau, Yerusalem? Dan siapakah yang akan menunjukkan belas kasihan kepadamu? Dan siapakah yang akan datang kepadamu untuk menanyakan kabar baikmu?"* (Yer. 15:1-5)? Dengan kata-kata ini, Tuhan menunjukkan bahwa Musa dan Samuel, yang telah lama meninggal, dapat menjadi perantara bagi orang-orang Yahudi di hadapan-Nya. Yuda Makabe melihat dalam penglihatan Onias, imam besar yang telah meninggal, yang juga berdoa bagi seluruh bangsa Yahudi, dan sambil menunjuk kepada seorang pria lain yang bersamanya, ia berkata kepada Yuda: *"Inilah saudara seiman yang banyak berdoa bagi bangsa dan kota suci, Yeremia, nabi Allah* (2 Makabe 15:12-14). Dari sini dapat disimpulkan bahwa dalam Gereja Yahudi tidak diragukan lagi terdapat keyakinan akan perantaraan para Orang Kudus yang telah meninggal bagi mereka yang masih hidup. Dalam Perjanjian Baru, Santo Rasul Petrus dengan cukup jelas berjanji kepada para muridnya bahwa ia tidak akan menghentikan perwaliannya atas mereka di hadapan Allah bahkan setelah kematiannya, dengan berkata: *"Aku akan berusaha agar kalian, bahkan setelah kepergianku, selalu mengingat hal ini*" (2 Petrus 1:15). Dan Santo Yohanes Teolog dianugerahi penglihatan di surga, di mana *dua puluh empat tua-tua sujud di hadapan Anak Domba, masing-masing memegang kecapi dan cawan emas yang penuh dengan kemenyan, yang merupakan doa-doa para orang kudus* (Wahyu 5:8), dan kemudian, bagaimana Malaikat itu *diberi banyak kemenyan, agar ia, bersama dengan doa-doa semua orang kudus, meletakkannya di atas mezbah emas yang berada di hadapan takhta* (Wahyu 8:3-4).

I. Berdasarkan Kitab Suci dan Tradisi Suci, Gereja Suci selalu mengajarkan ajaran tentang permohonan kepada para Orang Kudus, dengan keyakinan penuh akan perantaraan mereka bagi kita di hadapan Allah di surga. Ajaran dan keyakinan Gereja ini dapat kita temukan:

1) Dalam semua liturgi kuno. Dalam liturgi Santo Rasul Yakobus disebutkan: "Terutama kita memperingati Perawan Suci dan Mulia, Bunda Allah yang diberkati. Ingatlah Dia, Tuhan Allah, dan melalui doa-doa-Nya yang murni dan suci, kasihanilah dan ampunilah kami…"[1748] Hal ini juga ditemukan dalam liturgi-liturgi yang dikenal dengan nama Santo Rasul Petrus dan Penginjil Markus,[1749] dalam liturgi-liturgi Basilius Agung dan Yohanes Zlatoust,[1750] dalam ritus Roma dan buku doa Santo Gregorius Agung.[1751] St. Kiril dari Yerusalem, saat menjelaskan liturgi Gereja Yerusalem, menyatakan: "Kemudian kita mengenang (dengan mempersembahkan kurban tanpa darah) mereka yang telah mendahului kita, terutama para patriark, nabi, rasul, dan martir, agar melalui doa dan perantaraan mereka, Allah menerima permohonan kita."[1752]

2) Dalam kisah-kisah kuno tentang para martir suci. Para saksi kematian sebagai martir Santo Ignatius Sang Pembawa Allah (pada awal abad ke-II) berkata: "Setelah kembali ke rumah dengan air mata, kami mengadakan doa semalam suntuk…; kemudian, setelah tertidur sebentar, beberapa di antara kami tiba-tiba melihat dia bangkit dan memeluk kami, sedangkan yang lain juga melihat Santo Ignatius yang berbahagia sedang berdoa bagi kami."[1753] Kisah tentang para martir Scillitan yang menderita pada tahun 200, yang ditulis oleh seorang saksi mata sezaman, diakhiri dengan kata-kata berikut: "Para martir Kristus wafat pada tanggal 17 bulan Juli dan mendoakan kami di hadapan Tuhan Yesus Kristus."[1754] St. Maksimus, yang menderita pada tahun 250, antara lain berkata kepada penyiksanya: "Kasih karunia Kristus, melalui doa-doa semua Orang Kudus, akan membuatku sehat selamanya…"[1755] Eusebius menceritakan kisah tentang martir abad ketiga, Potamiena, bahwa saat ia menuju kematian, ia berjanji kepada Basilides, seorang prajurit yang melindunginya dari massa kafir, bahwa setelah kepergiannya, ia akan berdoa kepada Tuhan untuknya, dan bahwa tiga hari setelah kematiannya

---

[1748] Renaudot. Liturg. orient. collect. Jil. II, hlm. 33, Paris 1716.
[1749] Ibid., hlm. 145, 176 dan seterusnya.
[1750] Lihat doa-doa pada saat pengudusan persembahan suci dan lain-lain.
[1751] Asseman. Cod. liturg. Eccl. universae, Jil. IV, Bag. 1, 2, 3. Roma, 1751; Zaccaria, Dissert. de liturg. in rebus theolog. usu, coroll. 17, 18.
[1752] Pengajaran Rahasia, V, n. 9, hlm. 462–463.
[1753] Penganiayaan terhadap St. Ignatius dari Bogon, dalam Chr. Cht. 1822, VIII, 355–360.
[1754] Lihat: Acta martyr, scillitanorum, dalam Act. martyr. edisi otentik yang disunting oleh Ruinartio, hlm. 87.
[1755] (1785) Lihat: Acta s. Maximi – ibid., hlm. 157.

sebagai martir, ia, sebagaimana disaksikan oleh Vasilid sendiri, menampakkan diri kepadanya pada malam hari, dan setelah meletakkan mahkota di atas kepalanya, berkata bahwa ia telah berdoa kepada Tuhan untuknya dan doanya telah dikabulkan.[1756] St. Gregorius Teolog menceritakan tentang seorang martir perempuan lain dari abad ketiga, St. Justina, bahwa ia, dalam keinginannya untuk menjaga keperawanannya di tengah godaan, "berdoa kepada Perawan Maria agar menolong gadis yang sedang dalam kesusahan."[1757]

3) Dalam tulisan-tulisan para guru Gereja kuno. Misalnya:

St. Dionisius Areopagita: "Bahwa doa para Orang Kudus, baik selama mereka masih hidup maupun setelah kematian mereka, hanya bermanfaat bagi mereka yang layak menerima doa-doa suci itu — hal ini diajarkan kepada kita oleh tradisi sejati para bijak…. Maka, orang yang meminta doa para Orang Kudus, namun menolak perbuatan-perbuatan suci yang menjadi ciri khas mereka, tidak memikirkan karunia-karunia ilahi, dan menyimpang dari perintah-perintah yang paling jelas dan menyelamatkan, sedang tertipu oleh harapan yang tak terpenuhi dan sia-sia."[1758]

St. Cyprian: "Marilah kita saling mengingat satu sama lain…, marilah kita berdoa satu sama lain di mana pun dan kapan pun… Dan jika ada di antara kita yang lebih dulu pergi ke sana (ke surga) atas kehendak Allah: semoga kasih kita yang saling mengasihi terus berlanjut di hadapan Tuhan, dan semoga doa bagi saudara-saudara kita tidak berhenti di hadapan belas kasihan Bapa."[1759]

Evsevia dari Kaisarea: "Kami memiliki kebiasaan untuk mengunjungi makam (para Orang Suci), berdoa di sana, dan menghormati jiwa-jiwa mereka yang diberkati — dan kami mengakui hal ini sebagai perbuatan yang adil."[1760]

St. Basil Agung — dalam khotbahnya tentang Empat Puluh Martir: "Betapa besar usaha yang akan kauhabiskan untuk menemukan bahkan satu orang yang mendoakanmu di hadapan Tuhan! — Dan inilah empat puluh orang yang mendoakanmu, mengangkat doa yang serempak. *Di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka* (Mat. 18:20); dan di mana ada empat puluh orang, adakah yang meragukan kehadiran Allah? Orang yang tertekan berlindung kepada empat puluh martir, orang yang bersukacita bergegas kepada mereka — yang satu untuk mencari kelepasan dari keadaan sulit, — yang lain untuk menjaga kesejahteraannya. Di sini kamu akan bertemu dengan seorang istri yang saleh, yang berdoa untuk anak-anaknya, memohon agar suaminya yang telah pergi kembali, dan memohon kesembuhan bagi yang sakit. — Semoga permohonanmu layak bagi para martir. Para pemuda hendaknya meneladani mereka sebagai sesama sebaya; para ayah hendaknya berdoa agar dapat menjadi orang tua dari anak-anak seperti mereka… Wajah suci! Pasukan suci! Batalion yang tak tergoyahkan! Penjaga bersama umat manusia! Rekan-rekan yang baik dalam kesusahan, mitra dalam doa, yang terkuat, perantara, cahaya alam semesta, bunga gereja-gereja! Bumi tidak menyembunyikan kalian, tetapi langit telah menerimanya; gerbang surga telah terbuka bagi kalian."[1761]

St. Gregorius sang Teolog — dalam kata-kata perpisahan untuk ayahnya: "Aku yakin bahwa kini, melalui doa-doanya, ia akan menghasilkan lebih banyak daripada sebelumnya melalui ajarannya; karena ia kini lebih dekat kepada Allah, setelah melepaskan belenggu jasmani, terbebas dari kegelapan yang mengaburkan akal budi, dan dengan wujud yang tak terselubung ia menghadap kepada Akal Budi yang pertama dan paling murni yang tak terselubung, serta layak (jika boleh saya katakan dengan berani) menduduki derajat dan keberanian para malaikat."[1762] Dalam kata pujian kepada St. Cyprian: "Lihatlah aku dengan belas kasihan dari ketinggian, tuntunlah perkataanku dan hidupku, gembalakanlah kawanan suci ini, atau jadilah rekan gembalaku, arahkanlah mereka, sejauh mungkin, menuju yang terbaik, usirlah dari mereka serigala-serigala yang mengganggu dan semua

---

[1756] Sejarah Gereja, Buku VI, Bab 5, hlm. 330.
[1757] Kata-kata pujian kepada St. Cyprian, Karya-karya Bapa-Bapa Gereja, jil. II, hlm. 255.
[1758] Tentang Hierarki Gereja, Bab VII, Bagian 3, § 6.
[1759] Surat LVII kepada Cornelius, hlm. 96, ed. Mavr.
[1760] Persiapan Injil XIII, bab 11.
[1761] Khotbah-khotbah tentang keempat martir suci, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja, VIII, 306, 307.
[1762] Karya-karya Bapa-Bapa Gereja II, 103.

yang mengejar kata-kata dan ungkapan-ungkapan, berikanlah kepada kami pencerahan yang paling sempurna dan terang dari Tritunggal Mahakudus, di hadapan-Nya engkau kini berdiri, yang juga kami sembah."[1763]

St. Yohanes Zlatoust: "Doa-doa para Orang Kudus memiliki kekuatan yang sangat besar, tetapi hanya ketika kita sendiri bertobat (dari dosa-dosa) dan memperbaiki diri… Namun, aku mengatakan ini bukan agar kita tidak memohon kepada para Orang Kudus dalam doa, melainkan agar kita tidak malas dan, karena kelalaian serta kelesuan, tidak melimpahkan kepada orang lain apa yang seharusnya kita lakukan sendiri."[1764] "Mengetahui hal ini, saudara-saudara terkasih, marilah kita memohon perantaraan para Orang Kudus, dan memanggil mereka agar mereka berdoa bagi kita; tetapi janganlah kita hanya mengandalkan doa-doa mereka, melainkan marilah kita sendiri bertindak meneladani mereka, sebagaimana seharusnya."[1765]

St. Efrem Sirin: "Para martir yang menang, yang dengan sukarela menanggung penderitaan demi kasih kepada Allah dan Juruselamat, dan yang memiliki keberanian di hadapan Tuhan sendiri, mohonlah, wahai para Kudus, bagi kami yang lemah, berdosa, dan penuh kemalasan, semoga kasih karunia Kristus turun atas kalian, dan menerangi hati semua orang yang malas, agar kami dapat mengasihi Tuhan."[1766]

Demikian pula — St. Ambrosius,[1767] St. Gregorius dari Nyssa,[1768] Didimus dari Aleksandria,[1769] Teodorus dari Herakleia,[1770] Hieronimus,[1771] Teodoritus,[1772] Agustinus[1773] dan yang lainnya.[1774]

4) Dalam Kisah-kisah Konsili. Demikianlah, para Bapa Konsili Ekumenis Keempat, setelah mendengarkan pesan Flavianus, berseru dengan suara bulat: "Kenangan abadi bagi Flavianus!.. Flavianus hidup setelah kematiannya: seorang martir, semoga ia mendoakan kita."[1775] Pada Konsili Ekumenis Ketujuh, para Bapa, saat membahas penghormatan dan pemanggilan para Orang Kudus, antara lain menetapkan: "Jika ada yang tidak

---

[1763] Di sana juga, hlm. 264. Doa-doa serupa juga ia panjatkan kepada St. Athanasius Agung (di sana juga, hlm. 213) dan kepada St. Basil Agung: "Lihatlah aku dari atas, Kepala yang Ilahi dan Suci, dan tenangkanlah melalui doa-Mu gangguan daging yang diberikan kepadaku untuk mendidikku (2 Kor. 12, 7), atau ajarilah aku untuk menanggungnya dengan sabar, dan arahkanlah seluruh hidupku menuju yang paling bermanfaat" (di tempat yang sama, IV, 139).

[1764] Dalam Khotbah atas Injil Matius V, ayat 4 dan 5, jilid 1, hlm. 96–97.

[1765] Dalam homili Kejadian XLIV, n. 2.

[1766] Khotbah Pujian bagi Para Martir, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja, XV, 250.

[1767] Para martir (adalah) orang-orang yang memohon, yang kita lihat membela kita dengan jaminan tubuh mereka. Mereka dapat memohon pengampunan atas dosa-dosa kita, karena mereka telah membasuh diri dengan darah mereka sendiri, meskipun mereka mungkin pernah memiliki dosa, sebab mereka adalah martir Allah, gembala-gembala kita, dan pengawas atas kehidupan serta perbuatan kita. Janganlah kita malu menjadikan mereka sebagai perantara bagi kelemahan kita... (Tentang Janda-janda, bab 9).

[1768] Demikianlah ia berdoa kepada Santo Martir Teodorus: "Berdoalah bagi tanah air kita di hadapan Raja dan Tuhan kita yang Mahakuasa. Kita diancam oleh bahaya-bahaya terbesar… Wahai prajurit, berjuanglah untuk kita; wahai martir, berdoalah dengan berani bagi sesama bangsamu. Meskipun engkau berada di dunia lain, namun engkau selalu mengetahui penderitaan dan kebutuhan manusia. Mohonkanlah damai bagi kami, agar perkumpulan suci kami tidak terhenti… Kami memohon kepadamu, janganlah engkau mencabut perlindunganmu dari kami di masa depan. Jika diperlukan permohonan yang lebih kuat lagi: kumpulkanlah para martir, saudara-saudaramu, dan berdoalah bersama-sama dengan mereka semua. Doa-doa banyak orang benar akan menutupi dosa-dosa bangsa-bangsa" (Orat. de s. Theodor., in Opp. t. 111, hlm. 585, ed. Morel.).

[1769] De Trinit. II, 7, n. 8.

[1770] Dalam Mazmur XVIII, 8.

[1771] Jika para rasul dan martir yang masih berada dalam tubuh ini dapat berdoa bagi orang lain, padahal mereka sendiri masih harus mengurus diri sendiri; betapa lebih lagi setelah mereka menerima mahkota, kemenangan, dan kemuliaan?… (Adv. Vigilant. T. IV, P. II, hlm. 285, ed. Martianay).

[1772] "Gereja-gereja para martir yang menang itu megah… Kami sering sekali berkumpul di sana… Mereka yang menikmati kesehatan yang prima berdoa agar kesehatannya tetap terjaga, sedangkan yang sakit berdoa agar segera sembuh. Mereka yang belum memiliki anak memohon anak, sedangkan yang mandul memohon berkat untuk menjadi ibu. Mereka yang akan berangkat dalam perjalanan memohon kepada para martir suci agar menjadi pendamping dan pelindung mereka, sedangkan mereka yang kembali dengan selamat mengungkapkan rasa syukur di hadapan para martir tersebut. Kami tidak memandang mereka sebagai dewa; melainkan hanya memohon kepada mereka, sebagai orang-orang suci, agar bersedia menjadi perantara kami di hadapan Allah" (De martyr, serm. VIII, in Opp. t. IV, hlm. 605, ed. Cramoisy).

[1773] "Dalam Perjamuan Tuhan, kita mengenang para martir suci bukan untuk mendoakan mereka, seperti halnya orang-orang lain yang telah meninggal dunia, melainkan agar mereka mendoakan kita" (In Joan. LXXXIV, dalam Patrolog. curs. compl. jil. XXXV, hlm. 1847).

[1774] Leo Agung, Serm. IV, bab 6; Serm. XVIII, bab 3; Gregorius Agung, in Evang. lib. II, homil. XXXII, n. 8.

[1775] Konsili Chalcedon, Act. X.

mengakui bahwa semua Orang Kudus, yang telah ada sejak kekal dan berkenan kepada Allah, baik sebelum hukum Taurat, maupun di bawah hukum Taurat, maupun di bawah kasih karunia, terhormat (τίμιους) di hadapan-Nya baik jiwa maupun raga, atau tidak memohon doa-doa Orang Kudus, yang memiliki izin untuk menjadi perantara bagi dunia (υπέρ τού κόσμου πρεσβεύειν), menurut tradisi Gereja: anafora."[1776]

Janganlah kita mengabaikan fakta bahwa ajaran mengenai pemanggilan dan perantaraan para Orang Kudus juga dianut dan dipraktikkan, sesuai dengan Gereja Ortodoks, oleh semua umat Kristen yang berpandangan berbeda yang telah memisahkan diri darinya sejak dahulu kala: tidak hanya umat Latin, tetapi juga Nestorian,[1777] orang Abyssinia,[1778] orang Koptik,[1779] orang Armenia,[1780] kecuali kaum Protestan.[1781]

§255. vv) Penghormatan terhadap relikwi suci dan sisa-sisa jasad para orang suci Allah

Dalam memberikan penghormatan yang semestinya kepada para orang suci Allah yang jiwanya telah berpindah ke surga—terutama karena di dalam diri mereka berdiam dan tetap berdiam Allah sendiri, Yang Mahakudus dan Yang Berdiam di antara para Kudus—Gereja Suci, secara wajar, juga memuliakan relikui atau jasad para orang suci yang masih tersisa di bumi, yang juga telah dimuliakan menjadi tempat kediaman Roh Kudus [(1 Kor. 6:19); lihat juga (1 Kor. 3:16-17)], serta sisa-sisa suci lainnya yang telah dikuduskan oleh mereka atau melalui mereka, seperti jubah dan ikat pinggang Bunda Maria, rantai Santo Rasul Petrus, dan sebagainya. (Pengantar Katekismus Kristen tentang Pasal IX).

I. Penghormatan yang wajar terhadap relik-relik suci dan sisa-sisa jasad para orang kudus Allah ini memiliki dasar yang kokoh, yaitu bahwa Allah sendiri berkenan untuk menghormati dan memuliakan keduanya melalui tanda-tanda dan mukjizat yang tak terhitung jumlahnya. Sebagai contoh:

1) Dalam Kitab Suci kita membaca: **a)** bahwa tubuh seorang mayat, begitu menyentuh tulang-tulang Nabi Elisa di dalam kuburnya, seketika itu juga hidup kembali, dan orang mati itu bangkit [(4 Raja-raja 13:21); lihat (Sir. 48:14-16)];[1782] **b)** bahwa belas kasihan Elia sendiri, yang ditinggalkannya kepada Elisa, membelah air Sungai Yordan dengan sentuhannya agar nabi terakhir itu dapat menyeberang [(4 Raja-raja 2:14); lihat (4 Raja-raja 8)]; **c)** bahwa bahkan sapu tangan dan handuk Rasul Paulus yang suci, yang diletakkan—ketika ia tidak ada—pada orang-orang yang sakit dan yang kerasukan setan, menyembuhkan penyakit dan mengusir roh-roh jahat (Kisah Para Rasul 19:12).

2) Dalam sejarah Gereja, kita menemukan tak terhitung banyaknya mukjizat serupa yang dilakukan Tuhan melalui relikui dan sisa-sisa tubuh para santo bagi semua orang yang mendatangi mereka dengan iman. Hal ini telah disaksikan dengan keyakinan penuh oleh para Bapa Gereja dan guru-guru Gereja zaman dahulu di hadapan sesama mereka pada masa itu, yang sering kali mengajak mereka sendiri untuk menjadi saksi kebenaran. Misalnya:

St. Gregorius Teologus — dalam khotbahnya kepada St. Martir Cyprianus: "Kalian sendiri harus mengingat segala hal lainnya, seperti: pengusiran setan, penyembuhan penyakit, dan ramalan masa depan. Semua

---

[1776] Konsili Nikia, Akta VI. Lihat catatan kaki 1743.
[1777] Renaudot. Kumpulan Liturgi Timur, Jilid II, hlm. 646–647.
[1778] Bruce, Perjalanan ke Hulu Sungai Nil, London 1730, jilid VIII, hlm. 113.
[1779] Renaudot. ibid. Jil. 1, hlm. 41. 42.
[1780] Kudobashev. Catatan tentang Ajaran Iman Gereja Armenia, hlm. 141, 245. St. Petersburg 1847.
[1781] Keberatan kaum Protestan terhadap dogma ini telah dibahas secara mendalam dalam *Batu Iman* (tentang panggilan para Orang Kudus, Bagian II, Bab 1 dan 2, dalam Jilid II, hlm. 248–338).
[1782] "Dia (Eliseus), ketika masih hidup, melakukan mukjizat kebangkitan melalui jiwanya. Namun, agar tidak hanya jiwa orang-orang benar yang dihormati, melainkan agar orang-orang percaya bahwa tubuh orang-orang benar pun memiliki kekuatan semacam itu: maka orang mati yang telah dimakamkan di kuburan Eliseus, setelah menyentuh tubuh nabi yang telah meninggal, menjadi hidup kembali. Tubuh nabi yang telah mati itu melakukan perbuatan menggantikan jiwanya. Meskipun ia sudah mati dan terbaring di dalam peti mati, ia menganugerahkan kehidupan kepada orang yang telah mati; dan setelah menganugerahkan kehidupan, ia sendiri tetap mati seperti semula. Untuk apa? Agar perbuatan ini tidak dikaitkan semata-mata dengan jiwa, seandainya Elisha bangkit dari kematian; melainkan untuk menunjukkan bahwa meskipun jiwa tidak berada di dalam tubuh, terdapat kekuatan ajaib tertentu di dalam tubuh orang-orang suci, karena selama bertahun-tahun jiwa yang saleh itu tinggal di dalamnya, dan tubuh itu tunduk kepadanya" (St. Kirill dari Yerusalem. Khotbah Publik XVIII, par. 16, hlm. 420).

ini, dengan pertolongan iman, bahkan dapat dilakukan oleh abu-abu Cyprianus, sebagaimana diketahui oleh mereka yang telah mengalaminya secara langsung, dari mana kenangan akan mukjizat ini diteruskan kepada kita, dan akan diteruskan kepada generasi mendatang."[1783] Dan dalam kata lain: "mereka (para martir suci) dimuliakan dengan penghormatan dan perayaan besar, mereka mengusir setan, menyembuhkan penyakit, menampakkan diri, dan meramal; tubuh mereka sendiri, ketika disentuh dan dihormati, memiliki kuasa yang sama seperti jiwa-jiwa suci mereka; bahkan tetesan darah dan segala sesuatu yang membawa jejak penderitaan mereka, sama nyata dan berkuasanya seperti tubuh mereka."[1784]

St. Ambrosius — dalam khotbahnya pada upacara pembukaan relikwi St. Gervasius dan Protasius: "Kalian telah mengetahui dan bahkan melihat sendiri banyak orang yang terbebas dari setan, dan lebih banyak lagi mereka yang, begitu menyentuh pakaian para Orang Kudus dengan tangan mereka, seketika sembuh dari penyakit mereka. Keajaiban-keajaiban zaman dahulu telah bangkit kembali sejak ketika, melalui kedatangan Tuhan Yesus, rahmat yang melimpah ruah dicurahkan ke bumi: kalian melihat banyak orang yang sembuh seolah-olah oleh bayangan para Santo. Betapa banyaknya sapu tangan yang berpindah dari tangan ke tangan! Betapa banyaknya pakaian yang pernah diletakkan di atas relik-relik yang paling suci dan menjadi penyembuh hanya dengan satu sentuhan, yang diminta (oleh orang-orang beriman) satu sama lain! Semua berusaha setidaknya menyentuhnya sedikit, dan siapa pun yang menyentuhnya, menjadi sehat."[1785]

St. Efrem Sirus: "Dan setelah kematian, mereka (para martir) tetap bertindak seolah-olah masih hidup, menyembuhkan orang sakit, mengusir setan, dan dengan kuasa Tuhan menangkis segala pengaruh jahat dari kekuasaan penyiksa mereka. Sebab, relikwi para santo selalu dipenuhi dengan rahmat ajaib Roh Kudus."[1786]

St. Yohanes Zlatoust: "Bukan hanya tubuh, tetapi juga kuburan para Orang Kudus itu sendiri dipenuhi dengan rahmat. Sebab, jika pada zaman Elisa terjadi hal serupa, dan orang mati terbebas dari ikatan maut melalui sentuhan pada kuburnya serta kembali hidup: apalagi sekarang ini, ketika rahmat lebih melimpah dan karya Roh Kudus lebih berbuah, wajar bagi siapa pun yang menyentuh kuburan (para Orang Kudus) itu dengan iman untuk memperoleh manfaat besar darinya. Oleh karena itu, Allah telah meninggalkan relik-relik para Orang Kudus bagi kita, seolah-olah ingin dengan tangan-Nya sendiri membawa kita kepada semangat yang sama seperti yang ada pada mereka, serta memberikan kita tempat berlindung dan obat yang dapat diandalkan melawan kejahatan yang mengelilingi kita dari segala penjuru."[1787] "Tulang-tulang para Orang Kudus… menaklukkan dan menyiksa setan-setan, membebaskan mereka yang terikat oleh ikatan kejam mereka… Debu, tulang, dan abu menyiksa makhluk-makhluk tak terlihat."[1788] "Janganlah memandang tubuh martir yang telanjang dan tak berjiwa yang terbaring di hadapanmu, melainkan pada apa yang ada di dalamnya: kekuatan lain yang lebih besar daripada jiwa itu sendiri—karunia Roh Kudus, yang melalui mukjizat-mukjizatnya meyakinkan kita akan kebenaran kebangkitan. Sebab, jika Allah telah menganugerahkan kepada tubuh-tubuh yang telah mati dan berubah menjadi debu kekuatan yang tidak dimiliki oleh siapa pun di antara yang hidup: betapa lebih lagi Ia akan memberikan kepada mereka, pada hari pembalasan, kehidupan yang lebih baik dan lebih bahagia daripada yang sebelumnya."[1789]

Beato Agustinus, khususnya, menceritakan banyak mukjizat yang terjadi pada zamannya, di hadapan banyak saksi, dari relikwi Santo Martir Stefanus, dan ia mencatat: "Belum genap dua tahun sejak relik-relik ini berada di Hippo, dan meskipun tidak semua mukjizat yang terjadi sejak saat itu telah dituliskan, jumlah yang tercatat mencapai tujuh puluh. Sedangkan di Kalama, tempat relikwi Santo Martir itu telah berada sejak lama,

---

[1783] Dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja 11, 262.
[1784] Khotbah pertama yang mengecam Yulianus, di tempat yang sama 1, 125.
[1785] Epist. XXII, n. 9, dalam Patrolog. curs. compl. T. XV, 1022. Tentang mukjizat-mukjizat yang terjadi dari relikwi para martir yang disebutkan tersebut, juga disaksikan oleh Beato Agustinus sebagai saksi mata (Confess. IX, hlm. 7; de civ. Dei XXII, 9; Retract. 1, 13, n. 7).
[1786] Kata-kata Pujian bagi Para Martir Suci, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja XIV, 128.
[1787] Pujian dan Kata-kata Suci St. Ignatius Sang Pembawa Allah, bagian 5, dalam Chr. Cht. 1835, III, 255–256.
[1788] Khotbah atas 2 Korintus XXVI, hlm. 532–533, berdasarkan terjemahan Rusia.
[1789] Khotbah-khotbah untuk memperingati St. Martir Vavila, dalam Chr. Cht. 1842, III, 309.

dan di mana mereka lebih tekun mengumpulkan informasi mengenai mukjizat-mukjizat tersebut, jumlahnya jauh lebih banyak."[1790]

Kesaksian serupa mengenai mukjizat-mukjizat yang terjadi sepanjang masa dari relikui dan sisa-sisa jasad para orang suci Allah, terus-menerus ditemukan pada para guru Gereja selanjutnya[1791] dan para sejarawan,[1792] serta dalam biografi para Santo[1793] dan kisah-kisah lain yang berlanjut hingga saat ini.[1794]

3) Mukjizat yang paling mencolok, yang dengannya Tuhan memuliakan jasad banyak orang kudus-Nya, adalah ketidakbusukannya, ketika hal ini benar-benar terjadi — dan nubuat raja-nabi: *"Engkau (Tuhan) tidak akan membiarkan orang kudus-Mu melihat kebusukan* (Mzm. 15:10), yang terpenuhi terlebih dahulu pada yang sulung di antara orang-orang mati, Yesus Kristus (Kis. 2:27), — serta ucapan baik dari seorang bijak Israel kuno kepada orang-orang benar: tulang-tulang mereka akan berkembang subur dari tempat mereka [(Sir. 46:14); catatan kaki (Sir. 49:12); (Yes. 58:11)].[1795] Keabadian relik-relik suci ini, yaitu pembebasan mereka oleh kuasa ajaib Allah dari hukum umum pembusukan, seolah-olah menjadi pelajaran hidup bagi kita tentang kebangkitan tubuh di masa depan dan dorongan terkuat bagi kita — untuk menghormati tubuh para orang benar yang dimuliakan Allah dan meneladani iman mereka,[1796] tidak diragukan sedikit pun. Di Kiev dan Novgorod, Moskow dan Vologda, serta di banyak tempat lain di tanah air kita yang dilindungi Tuhan, banyak jenazah yang tidak membusuk disemayamkan secara terbuka: para orang suci, yang melalui mukjizat yang tak henti-hentinya bagi mereka yang datang dengan iman, dengan lantang bersaksi tentang kebenaran keabadian mereka.[1797]

II. Bersamaan dengan itu, sebagaimana Tuhan Allah sepanjang masa memuliakan jenazah para orang suci-Nya dengan mukjizat yang tak terhitung jumlahnya, Gereja Suci juga sepanjang masa, mengikuti tradisi suci, memberikan penghormatan yang semestinya kepada jenazah-jenazah suci tersebut.

1) Penghormatan ini diwujudkan: **a)** dalam pengumpulan dan penyimpanan jenazah para orang suci Allah dengan penuh khidmat, sebagaimana diketahui dari kisah-kisah abad kedua mengenai kemartiran St. Ignatius

---

[1790] De civ. Dei, XXII, hlm. 8.

[1791] Leo Agung, Khotbah IV, hlm. 4; Gregorius Agung, Dialog IV, 40; Yohanes Damaskus, Penjelasan yang Tepat tentang Iman yang Benar, Buku IV, Bab 15. "Tuhan Kristus telah menganugerahkan kepada kita relikwi para Orang Kudus, sebagai sumber-sumber keselamatan yang memancarkan berbagai macam berkat: dan mencurahkan minyak wangi (Kel. 17, 6), dan dalam hal ini tidak seorang pun boleh meragukannya… Kita tidak lagi menyebut mereka yang telah meninggal dalam pengharapan kebangkitan dan dengan iman kepada-Nya (Allah) sebagai orang mati. Lagipula, bagaimana mungkin tubuh yang sudah mati dapat melakukan mukjizat? Bagaimana melalui relikwi para Orang Kudus – setan-setan diusir, penyakit-penyakit ditolak, orang-orang lemah disembuhkan, orang-orang buta dapat melihat, orang-orang kusta disucikan, godaan dan kesedihan dihentikan, dan segala karunia yang baik dari Bapa segala terang turun kepada mereka yang memintanya dengan iman yang tak ragu (Yak. 1: 17)?» (- hlm. 263–264).

[1792] Evagrius. Sejarah Gereja II, bab 3; Nikiforos Kallistos. Sejarah Gereja XV, bab 26. Di sini terdapat kisah-kisah tentang mukjizat dari jubah Bunda Allah dan ikat pinggang-Nya.

[1793] Lihat, misalnya, dalam Cheti-Min. 7 Januari; 26 Oktober; 9 Juni; 2 Agustus; 25 Agustus, dan banyak lagi.

[1794] Lihat berita tentang penyembuhan ajaib dari relikui dalam "Chronicle of Thursday" 1833, 1, 401; 1834, 1, 112; 1839, 1, 414, dan lain-lain.

[1795] Dari sumber kuno, lihat mengenai hal ini karya St. Gregorius dari Nyssa, *Orat. de s. Theodoro martyre*, dalam *Opp.* jil. III, hlm. 579–580, ed. Morel.

[1796] (1786) Lihat khotbah Yang Mulia Filaret, Uskup Agung Moskow, mengenai ketidakbusukan relikwi suci, jilid II, hlm. 174, Moskow 1844. Di sini, antara lain, tertulis: "Sebagaimana wadah yang lama menyimpan minyak wangi menyerap kekuatan aroma harum darinya: demikian pula tubuh orang Kristen itu sendiri, di mana kuasa rahmat Kristus senantiasa berdiam, meresapinya di seluruh bagiannya, dan bahkan memancarkan aroma harumnya bagi orang lain. Dan karena kuasa Kristus tidak fana: maka wajar bahwa kuasa itu, ketika berdiam (2 Kor. 12: 9) di dalam orang-orang yang adalah milik Kristus (Gal. 5: 24), juga memberikan keabadian kepada tubuh mereka; karena kuasa Kristus itu mahakuasa, maka sesuai dengan sifat-Nya pula bahwa Ia melakukan mujizat melalui mereka, apabila hal itu berkenan kepada Tuhan, sebagaimana dahulu Ia pernah melakukan mujizat melalui topi dan kain yang pernah menempel pada tubuh Rasul Paulus yang kudus, dan menyerap keringatnya (Kis. 9, 12), dan melalui bayangan Santo Rasul Petrus (Kis. 5, 15)» (- hlm. 182). Dan selanjutnya: "Sampai saat ini, jasad para Orang Kudus yang telah meninggal dunia tetap utuh tanpa pembusukan, dengan kekuatan yang ajaib dan memberi kehidupan, bagi kita yang masih hidup, sebagai bukti—jika demi malu zaman ini masih ada orang-orang yang tidak percaya di antara kita, – sebagai bukti kebangkitan Kristus dan kebangkitan kita di masa depan, untuk menguatkan mereka yang lemah dalam perjuangan melawan dosa dan kematian, serta untuk membangkitkan kesadaran mereka yang lalai dan tidak peduli terhadap perbuatan-perbuatan kesalehan" (- hlm. 184).

[1797] Untuk informasi lebih lanjut mengenai topik ini, lihat Sosnina: tentang keabadian relikwi suci.

Sang Pembawa Allah[1798] dan Polikarpus,[1799] serta dari kesaksian-kesaksian pada masa-masa berikutnya;[1800] **b)** dalam upacara-upacara pembukaan dan pemindahan relikwi suci,[1801] **c)** dalam pembangunan gereja-gereja suci atau altar di atasnya;[1802] **d)** dalam penetapan perayaan untuk memperingati pembukaan atau pemindahan tersebut;[1803] **e)** dalam ziarah ke makam-makam suci dan penghiasannya;[1804] **e)** dalam aturan tetap Gereja — meletakkan relikwi para martir suci sebagai fondasi altar dan tidak menguduskan gereja dengan cara lain.[1805] Dan penghormatan umat Kristen tidak hanya terbatas pada jasad atau relikwi para orang suci Allah , tetapi juga pada alat-alat penderitaan dan kematian para martir itu sendiri,[1806] serta barang-barang yang digunakan para Orang Suci semasa hidup mereka. Demikianlah Eusebius bersaksi: "kursi Yakobus, yang pertama kali menerima jabatan uskup atas Gereja Yerusalem langsung dari Sang Juruselamat sendiri (dalam Gereja Kristen terdapat tradisi bahwa Yakobus ditahbiskan menjadi uskup oleh Sang Juruselamat sendiri) dan para Rasul, dan yang dalam Kitab Suci (Gal. 1:19) disebut sebagai saudara Kristus, — masih terpelihara hingga saat ini. Para saudara di sana secara turun-temurun menjaganya dan dengan demikian secara jelas menunjukkan kepada semua orang, bagaimana orang-orang Kristen zaman dahulu dan sekarang menghormati dan memuliakan para orang suci karena kasih mereka kepada Allah."[1807]

2) Para Bapa Suci dan guru-guru Gereja senantiasa membangkitkan dan memelihara rasa hormat ini di kalangan umat Kristen terhadap sisa-sisa suci para hamba Allah, menjelaskan semangat sejatinya, serta melindungi dari mereka yang berpikiran sesat. Misalnya:

St. Yohanes Zlatoust berkata kepada para pendengarnya — dalam khotbah pujiannya kepada Ignatius sang Pembawa Allah: "Marilah kita setiap hari datang kepada Orang Kudus ini untuk menerima karunia-karunia rohani darinya. Setiap orang yang mendekatinya dengan iman akan memperoleh berkat-berkat yang agung. Sebab bukan hanya tubuh, tetapi bahkan peti mati para Orang Kudus itu sendiri dipenuhi dengan karunia-karunia rohani…

[1798] "Keinginan Santo Martir Ignatius terpenuhi, agar tidak membebani siapa pun di antara saudara-saudaranya dengan mengumpulkan jenazahnya, karena sebelumnya dalam suratnya ia telah menyatakan keinginannya agar demikianlah akhir hidupnya. Sebab yang tersisa hanyalah bagian-bagian tubuhnya yang paling kokoh, yang dibawa ke Antiokhia, dan dibungkus dalam kain, layaknya harta karun yang tak ternilai, berkat rahmat yang berdiam dalam diri sang martir, yang diwariskan kepada Gereja Suci" (tentang kemartiran St. Ignatius, dalam Chr. Cht. 1822, VIII, 355).

[1799] "Kami kemudian mengumpulkan tulang-tulangnya, harta yang lebih berharga daripada batu permata dan lebih murni daripada emas, – dan meletakkannya di tempat yang semestinya" (Surat Gereja Smyrna tentang kemartiran St. Polikarpus, dalam Karya Eusebius, Buku IV, Bab 15, hlm. 217).

[1800] Yohanes Zlatoust. Khotbah Pujian untuk para Martir Suci Iuventinus dan Maksimus, dalam Chr. Cht. 1842, III, 336.

[1801] Ambrosius. Exhort. Virgin. I, 1, n. 1; Zlatoust. Khotbah Pujian untuk St. Ignatius Sang Pembawa Allah, dalam Chr. Cht. 1835, III, 254: "Kalian (penduduk Antiokhia) melepaskan uskup, namun menyambut seorang martir; melepaskannya dengan doa-doa, namun menyambutnya dengan mahkota: dan bukan hanya kalian, melainkan juga seluruh penduduk kota-kota yang terletak di sepanjang jalan. Bayangkanlah, apa yang harus mereka rasakan saat jenazah suci itu dikembalikan? Kesenangan apa yang mereka rasakan? Betapa terpesonanya mereka? Dengan pujian apa saja mereka memuliakan sang pemakai mahkota dari segala penjuru? Sebagaimana seorang pejuang gagah berani yang telah mengalahkan semua lawannya, dan dengan penuh kemenangan berjalan pulang dari medan pertempuran, disambut dengan antusias oleh para penonton, yang bahkan tidak membiarkannya menginjak tanah, melainkan mengangkatnya, dan membawanya ke rumah di atas tangan mereka, sambil menghujani dia dengan pujian yang tak terhitung jumlahnya: demikian pula, semua penduduk kota-kota, mulai dari Roma, secara bergantian menggendong santo ini di pundak mereka dan menyerahkannya kepada kota kita, memuliakan sang pemegang mahkota, dan memuji sang pejuang rohani… Pada saat itu, Santo Martir itu melimpahkan rahmat kepada semua kota tersebut, mengokohkan mereka dalam kesalehan; dan sejak saat itu hingga hari ini, ia terus memperkaya kota Anda."

[1802] Grigorius dari Nyssa, Orat. de s. Theodor., Opp. t. III, hlm. 579, ed. Morel; Filostorgius, Hist. eccl. III, 2; Theodoretus, Hist. Relig. n. 10, 13, 16; Leo Agung, Epist. LX; Pavlinus, Epist. XXII, n. 17.

[1803] Gregorius dari Nyssa. Vit. a. Greg. thaumat. n. 27; Basilius Agung. surat-surat 143, 282 (dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja X, 309; XI, 281); Hieronimus. Epist. ad Jul. XCII; Kamus Acmep. tentang ikon St. Martir Eufimia, dalam Chr. Cht. 1827, XXVII, 37–38.

[1804] Lihat catatan kaki 1740 di atas dan kata-kata yang dimaksud.

[1805] Sinode Kartago, aturan 94; Sinode Nicea II, aturan 7.

[1806] Kami membaca paku-paku sang martir, dan memang banyak sekali, sehingga luka-lukanya lebih banyak daripada anggota tubuhnya… Kami mengumpulkan darah kemenangan, dan kayu salib… (Ambrose. Exhort. Virginit. c. II, n. 3. 10). Sebab, apa yang tidak ditemukan oleh akal budimu untuk kemuliaan sang pemenang, ketika bahkan alat-alat penyiksaan pun telah diubah menjadi lambang kemenangan? (Leo Agung, dalam Natal. s. Laurentii).

[1807] Sejarah Gereja, jil. VII, bab 19, hlm. 425.

Oleh karena itu, aku menyerukan kepada kalian semua—baik yang sedang berduka, sakit, tersinggung, mengalami kesengsaraan duniawi lainnya, maupun yang terjerumus dalam dosa yang dalam—datanglah ke sini dengan iman: kalian akan menerima pertolongan, dan dengan sukacita yang besar kalian akan kembali dari sini, setelah sekadar dengan memandang saja telah memperoleh kelegaan hati nurani kalian… Harta karun ini sangat bermanfaat bagi semua orang, tempat berlindung ini dapat diandalkan — baik bagi mereka yang malang, karena membebaskan mereka dari bencana, — maupun bagi mereka yang berbahagia, karena memperkuat kebahagiaan mereka, — serta bagi mereka yang sakit, karena mengembalikan kesehatan mereka, — dan bagi mereka yang sehat, karena menjauhkan penyakit."[1808] Dalam kata pujian kepada para martir suci Iuventinus dan Maksimus: "Marilah kita selalu mendatangi mereka, menyentuh peti jenazah mereka, dan dengan iman memeluk jenazah mereka, agar kita dapat memperoleh berkat apa pun dari mereka. Sebab, sebagaimana para prajurit yang menunjukkan luka-luka yang mereka terima dari musuh kepada raja, lalu berbicara kepadanya dengan berani; demikian pula para martir ini, yang membawa kepala mereka yang terpenggal di tangan, dan maju ke tengah, dapat dengan leluasa memohon kepada Raja Surgawi segala sesuatu yang mereka inginkan."[1809] Dalam kata pujian bagi para martir Mesir: "Jika pada masa lalu orang-orang yang melakukan perbuatan ajaib memohon pertolongan dengan menyebut nama-nama orang-orang kudus, Abraham, Ishak, dan Yakub, dan hanya dengan mengingat nama-nama itu saja mereka memperoleh manfaat besar bagi diri mereka sendiri, dengan memohon belas kasihan Allah melalui nama-nama tersebut: maka terlebih lagi kita dapat memohon belas kasihan-Nya, kita yang tidak hanya mengandalkan ingatan akan nama-nama itu, tetapi juga jasad para pejuang yang berjuang demi nama Allah."[1810]

Beato Hieronimus menulis kepada Presbiter Ruperius: "Saya tidak mengatakan bahwa kita menghormati (colimus et adoramus) jenazah para martir, agar kita tidak lebih menyembah makhluk daripada Sang Pencipta. Tetapi kita menghormati (honoramus) sisa-sisa para martir, agar kita dapat memuliakan (ut adoremus) Dia yang bagi-Nya mereka menjadi martir. Kita menghormati para hamba-Nya, agar penghormatan itu naik kepada Tuhan, yang berkata: *'Barangsiapa menerima kamu, ia menerima Aku'* (Mat. 10:40)."[1811]

Para Bapa Konsili Ekumenis Ketujuh menetapkan: "Tuhan kita Yesus Kristus telah menganugerahkan kepada kita relikwi para Orang Kudus, sebagai sumber-sumber keselamatan yang mencurahkan berkat-berkat dalam berbagai cara kepada mereka yang lemah. Oleh karena itu, mereka yang berani menolak relikwi para martir, yang mereka ketahui sebagai relikwi yang asli dan sejati: jika mereka adalah uskup atau klerus, — biarlah mereka dicopot dari jabatannya; dan jika mereka adalah biarawan dan umat awam, — biarlah mereka dicabut hak komuni."[1812]

§256. d) Penghormatan terhadap ikon-ikon suci

Dalam menghormati para Orang Suci yang telah berpindah ke surga, serta memuliakan sisa-sisa suci mereka di bumi, Gereja Ortodoks dengan penuh penghormatan menggunakan dan memuliakan juga gambar-gambar suci para hamba Allah, bersama dengan gambar-gambar Tuhan Allah sendiri dan para malaikat. Dogma mengenai ikon dijelaskan secara lengkap oleh Konsili Ekumenis Ketujuh sebagai berikut: "Mengikuti ajaran ilahi para Bapa Suci kita dan tradisi Gereja Katolik (karena kami percaya bahwa Gereja ini adalah Roh Kudus yang hidup di dalamnya), dengan keyakinan penuh dan pertimbangan yang cermat, kami menetapkan: sama seperti gambar salib yang mulia dan pemberi kehidupan, ikon-ikon yang terhormat dan suci, yang dilukis dengan cat dan

---

[1808] Dalam Chr. Cht. 1835, III, 255–257.
[1809] Dalam Chr. Cht. 1842, III, 337–338.
[1810] Di sana juga 1835, 1, 27.
[1811] Surat XXXVII (al. SIX), no. 1. Dan dalam tulisannya melawan Vigilantius, ia menulis: dolet (Vigilantius) martyrum reliquias precioso operiri velamine… Ergo sacrilegi sumus, quando Apostolorum basilicae ingredimur? Apakah Kaisar Konstantinus termasuk orang yang melakukan penistaan, karena memindahkan relik suci Santo Andreas, Santo Lukas, dan Santo Timotius ke Konstantinopel?… Dan lagi: siapa, wahai kepala yang gila, yang pernah menyembah para martir? Siapa yang menganggap manusia sebagai Tuhan? (Contr. Vigilant, n. 5).
[1812] Konsili Nicea XI, akt. VI. Jawaban terperinci atas keberatan-keberatan kaum Protestan terhadap penghormatan terhadap relik-relik suci dapat dilihat dalam *Batu Iman*, jilid 1, hlm. 343–360 (dogma tentang relik-relik para Orang Suci, bagian II, bab 1 dan 2).

dari batu-batu kecil, serta yang dibuat dari bahan lain yang sesuai untuk itu, seperti halnya ikon-ikon Tuhan dan Allah, boleh ditempatkan di gereja-gereja suci Allah, pada perlengkapan dan jubah yang telah dikuduskan, di dinding dan papan, di rumah-rumah dan di jalan-jalan, ikon-ikon yang mulia dan suci, yang dilukis dengan cat dan dari batu-batu kecil, serta yang dibuat dari bahan lain yang sesuai untuk itu, seperti ikon Tuhan dan Allah serta Juruselamat kita Yesus Kristus, dan Bunda Maria yang tak bernoda, serta para malaikat yang mulia, dan semua orang kudus serta para bapa gereja. Sebab, sejauh mereka sering terlihat melalui penggambaran pada ikon-ikon tersebut, orang-orang yang memandangnya akan terdorong untuk mengingat dan mencintai teladan asli mereka, serta menghormati mereka dengan ciuman dan penghormatan yang penuh hormat, bukan dengan penyembahan yang sesungguhnya, menurut iman kita, penyembahan kepada Allah, yang semestinya ditujukan kepada satu-satunya Zat Ilahi, melainkan penghormatan sesuai dengan gambaran tersebut, sebagaimana penghormatan diberikan kepada gambaran Salib yang mulia dan pemberi kehidupan, Injil yang suci, serta benda-benda suci lainnya, melalui dupa dan penyalaan lilin, sebagaimana merupakan kebiasaan saleh di masa lampau. Sebab penghormatan yang diberikan kepada gambar itu diteruskan kepada yang asli, dan orang yang menyembah ikon menyembah makhluk yang digambarkan di dalamnya. Demikianlah ajaran para Bapa Suci kita diteguhkan, yaitu tradisi Gereja Katolik, yang telah menerima Injil dari ujung ke ujung bumi" (Kitab Aturan, hlm. 5, 6). Dari kata-kata ini terlihat bahwa Gereja Suci memerintahkan: **a)** tidak hanya menggunakan ikon-ikon suci di gereja, di rumah, dan tempat-tempat lain agar ikon-ikon tersebut membangkitkan ingatan kita akan Allah dan para Kudus-Nya serta mendorong kita untuk meneladani mereka, tetapi juga — **b)** juga menghormati atau memuliakan gambar-gambar suci tersebut—bukan dengan penyembahan atau ibadah (λατρεία), yang hanya pantas bagi Ketuhanan yang Esa, melainkan hanya dengan penghormatan (τιμητική προσκύνησις),[1813] dan sekaligus mengungkapkan penghormatan ini dengan membakar dupa di hadapan ikon-ikon suci, menyalakan lilin, dan sebagainya, — menghormati bukan ikon itu sendiri secara mutlak, bukan kayu dan catnya, melainkan sedemikian rupa sehingga penghormatan yang diberikan kepada gambar tersebut dialihkan kepada Asal Mula-nya, dan orang yang menyembah ikon tersebut sebenarnya menyembah makhluk yang digambarkan di dalamnya (lihat lebih lanjut Pengakuan Iman Ortodoks, Bagian III, jawaban atas pertanyaan 55; Surat Para Patriark Timur tentang Iman yang Benar, jawaban atas pertanyaan 3). Oleh karena itu, Gereja Ortodoks sama-sama mengutuk: **a)** para ikonobor (penentang ikon) kuno, yang menolak baik penghormatan terhadap ikon suci maupun penggunaan ikon itu sendiri;[1814] **b)** maupun para penentang ikon zaman baru, yaitu kaum Protestan, yang meskipun memperbolehkan penggunaan ikon suci untuk menghiasi gereja atau sebagai pengingat akan Allah, namun tidak menerima penghormatan terhadapnya;[1815] **c)** dan, akhirnya, semua orang yang memuliakan ikon tanpa batas, menyembahnya seperti patung atau berhala, atau menganggapnya sebagai Tuhan.[1816]

[1813] Dalam surat mereka kepada para kaisar, para bapa Konsili Ekumenis Ketujuh mengungkapkan gagasan ini dengan lebih jelas: "Sejak dahulu kala, Gereja Katolik Suci telah menganut dan disahkan oleh para Bapa Gereja pendiri iman kita serta para penerus mereka, para Bapa Gereja terkemuka kita, untuk menyembah (προσκονεῖν) ikon-ikon suci dan menghormatinya (ἀσπάζεσθαι)—yang pada dasarnya adalah hal yang sama. Namun, penyembahan dan pelayanan bukanlah hal yang sama. Gregorius sang Teolog berkata: 'Hormatilah Betlehem dan sembahlah palungan.' Siapakah di antara orang-orang yang berakal sehat yang akan berpikir bahwa yang dimaksud di sini adalah pelayanan rohani (περί τής έν πνεύματι λατρείας)? Mungkinkah Santo Gregorius menyerukan untuk melayani (λατρεύειν) palungan? Penyembahan (προσκύνησις) mengungkapkan kasih dan penghormatan kepada seseorang. Oleh karena itu, Kitab Suci mengajarkan kepada kita: "Kamu harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan melayani Dia yang satu-satunya" (Luk. 4: 8). Di sini kata "sembahlah" digunakan tanpa tambahan "yang satu-satunya": karena penyembahan dapat diberikan kepada banyak pihak. Namun selanjutnya dikatakan: "dan hanya kepada Dia yang satu-satunya engkau harus melayani," sebab hanya kepada Allahlah pelayanan (λατρεία) itu pantas" (apud Labb. Concil. T. VII).

[1814] Catatan Sejarah Gereja oleh Yang Mulia Inokentius, abad ke-8, bagian II dan V, dalam jilid I, hlm. 395 dan 420–425, edisi ke-4.

[1815] Conf. Helvet. 1, bab 4; Katekismus Heidelberg, pertanyaan XCVIII; Katekismus Racov, pertanyaan CCLI dan seterusnya.

[1816] "Karena Konsili (Ekumenis VII) ini Konsili ini dengan sangat jelas menjelaskan bagaimana seharusnya menyembah ikon-ikon suci, ketika mengutuk dan mengucilkan mereka yang memberikan penyembahan ilahi kepada ikon-ikon, atau menyebut orang-orang Ortodoks yang menyembah ikon sebagai penyembah berhala: maka bersama mereka, kami pun mengutuk mereka yang, baik kepada orang suci, malaikat, atau ikon, atau salib, atau relikwi para santo, atau perkakas suci, atau Injil, atau hal lain apa pun, baik yang ada di langit, maupun yang ada di bumi dan di laut, memberikan penghormatan yang semestinya hanya diberikan kepada Allah yang Esa dalam Tritunggal" (Surat Para Bapa Gereja Timur tentang Iman yang Benar, Jawaban atas Pertanyaan 3, hlm. 37–38, St. Petersburg 1845).

I. Ajaran Gereja Ortodoks mengenai ikon memiliki dasar yang kokoh dalam Kitab Suci.[1817]

1. Gereja menggunakan ikon-ikon suci (gambar) di gereja dan tempat-tempat lain untuk mengenang Tuhan dan para Kudus-Nya dengan penuh penghormatan. Dan, menurut kesaksian Kitab Suci, Allah sendiri memerintahkan Musa untuk membuat Tabut Perjanjian dan menempatkannya di bagian terpenting dari bait suci Perjanjian Lama yang pertama — di Ruang Mahakudus [(Kel. 25); (Kel. 26:33); (Ul. 10:1-5)]. Dan Tabut Perjanjian itu tidak lain adalah gambaran yang terlihat dari kehadiran Allah yang tak terlihat — gambaran yang selalu mengingatkan orang-orang Yahudi akan Yehova dan mengarahkan pikiran mereka kepada Asal Mula: "Dan terjadilah," demikian dikatakan tentang Musa, "ketika mereka mendirikan Tabut itu, lalu berkatalah Musa: 'Bangkitlah, Tuhan' (Bil. 10:34). "*Aku akan bermain musik dan menari di hadapan Tuhan*," kata Daud sebagai tanggapan atas teguran Melkola, putri Saul, karena ia menari di hadapan Tabut Perjanjian (2 Raja-raja 6:21). Allah sendiri memerintahkan Musa untuk membuat dua patung kerub dan menempatkannya di Ruang Mahakudus di kedua sisi tabir, yang menutupi Tabut Perjanjian dan berfungsi sebagai takhta TUHAN (Kel. 25:19-22); Ia juga memerintahkan untuk membuat ukiran kerubim pada tirai bait suci yang memisahkan Ruang Mahakudus dari tempat kudus (Kel. 26:31-33), sama seperti ikonostas saat ini memisahkan altar dari gereja itu sendiri; serta memerintahkan untuk membuat gambar kerubim yang serupa pada tirai-tirai dari kain bison yang tidak hanya menutupi bagian atas, tetapi juga sisi-sisi Kemah Suci dan berfungsi sebagai dinding pengganti bagi Kemah Suci tersebut (Kel. 26:1-37). Diketahui pula bahwa Allah sendiri memerintahkan Musa untuk mendirikan ular tembaga di padang gurun (Bil. 21:8); dan ular ini sebenarnya merupakan lambang Juruselamat kita yang terangkat ke salib (Yoh. 3:14-15).

Saat membangun bait suci permanen lainnya bagi Allah, Salomo, meniru bentuk Kemah Suci, menempatkan di dalamnya—tepat di tengah-tengah Ruang Mahakudus—dua patung kerub yang terbuat dari kayu aras dan dilapisi emas, yang sayap-sayapnya saling bersentuhan, sedangkan sayap-sayap lainnya menjangkau sisi-sisi berlawanan dari bait suci [(3 Raja-raja 6:27); (2 Tawarikh 3:10-13)], memahat dan melukis gambar kerubim di seluruh dinding bait suci [(3 Raja-raja 6:29); (2 Tawarikh 3:7)], serta menenun gambar-gambar kerubim yang serupa di balik tirai bait suci (2 Tawarikh 3:14). Dan Allah tidak hanya tidak menghukum Salomo atas hal itu, tetapi bahkan menyatakan keridhaan-Nya yang khusus baik kepada pembangun bait suci maupun kepada bait suci itu sendiri: *"Aku telah mendengarkan doamu*," kata Tuhan kepada Salomo*, "dan permohonanmu, apa yang telah kau minta kepada-Ku; [Aku telah melakukan semuanya sesuai dengan doamu]. "Aku telah menguduskan Bait Suci ini yang telah kaubangun, agar Nama-Ku tinggal di sana untuk selama-lamanya; dan mata-Ku serta hati-Ku akan tetap di sana sepanjang masa*" (3 Raja-raja 9:3).

Jika Allah sendiri telah memerintahkan penggunaan gambar-gambar suci di dalam Kemah Suci dan di luar Kemah Suci, serta menyetujui penggunaannya di Bait Suci Salomo: mengapa gambar-gambar itu tidak boleh digunakan di gereja-gereja Perjanjian Baru dan di luar gereja-gereja?

2. Gereja menghormati ikon-ikon suci, dan mengungkapkan penghormatan ini melalui berbagai cara. Demikian pula, atas perintah Allah sendiri, Gereja Perjanjian Lama juga menghormati gambar-gambar suci yang ada di dalamnya. Yaitu:

Kami menyembah ikon-ikon suci atau gambar-gambar: dan orang-orang Yahudi pun menyembah Tabut Perjanjian, yang berfungsi sebagai lambang kehadiran Allah. *Pujilah Tuhan, Allah kita, dan sujudlah di hadapan-Nya: itu suci*, — demikian kata nabi Daud yang diilhami Allah (Mzm. 98:5), — dan yang dimaksudnya dengan "di hadapan-Nya" adalah Tabut Perjanjian Tuhan (1 Taw. 28:2). Orang-orang Yahudi juga menyembah Bait Suci Tuhan secara umum, *yang merupakan gambaran dan bayangan dari yang surgawi* [(Ibr. 8:5); (Kel. 33:10)], di mana pada tirai dan di seluruh dinding terdapat gambar-gambar kerubim: "Raja Israel bangkit dari tanah," demikian dikatakan tentang Santo Daud, *"lalu ia membasuh diri, mengurapi diri, mengganti pakaiannya, dan pergi ke rumah Tuhan, serta berdoa* (2 Raja-raja 12:20). *"Aku akan masuk ke dalam rumah-Mu*," seru Daud sendiri, "dan *akan menyembah bait suci-Mu yang kudus dengan rasa takut akan-Mu*" (Mazmur 5:8).

[1817] Teks percakapan seorang imam dengan seorang Molokan mengenai penyembahan ikon-ikon suci – dalam *Chronicle of Readings* 1841, III, 81–113.

Kita menghormati ikon-ikon suci dengan membakar kemenyan di hadapan mereka. Dan dari Kitab Suci diketahui bahwa Allah sendiri memerintahkan untuk membakar kemenyan di atas Tabut Perjanjian: "Biarlah Harun membakar kemenyan yang harum di atasnya pada pagi-pagi buta…, kemenyan yang terus-menerus di hadapan Tuhan sepanjang generasi mereka [(Kel. 30:7-8); lihat juga (Kel. 40:5)]; Ia juga memerintahkan untuk membakar kemenyan di atas mezbah kemenyan, yang terletak di depan tirai, di mana, seperti yang telah disebutkan, terdapat gambar-gambar kerubim yang suci [(Kel. 30:7-8); lihat juga (2 Taw. 26:16-19); (Luk. 1:9)].

Kita menghormati ikon-ikon suci dengan menyalakan lilin di hadapan mereka. Dan dalam perintah yang sama, di mana Tuhan memerintahkan imam besar Yahudi untuk membakar dupa di atas Tabut Perjanjian, disebutkan pula tentang menyalakan lampu di hadapannya: *ketika ia menyiapkan lampu-lampu itu, ia harus membakar dupa di atasnya; dan ketika Harun menyalakan lampu-lampu itu pada malam hari, ia harus membakar dupa di atasnya* (Kel. 30:7-8). Selain itu, Tuhan memerintahkan Musa untuk menempatkan pelita dengan tujuh lampu di depan tirai, di sisi selatannya, yang dinyalakan oleh para imam Yahudi tanpa henti dari sore hingga pagi [(Kel. 26:34); (Im. 24:2-4)].

3. Gereja, bagaimanapun, dengan menggunakan dan menghormati ikon-ikon suci, memberikan penghormatan bukan kepada ikon-ikon itu sendiri secara mutlak, bukan kepada kayu dan catnya, melainkan mengaitkannya dengan teladan-teladan yang digambarkan dalam ikon-ikon tersebut, dan pada saat yang sama mengutuk mereka yang memuliakan ikon-ikon secara mutlak, menyembahnya seperti berhala, dan menganggapnya sebagai Tuhan. Dan dalam hal ini, Gereja bertindak sepenuhnya sesuai dengan Kitab Suci. Sebab, meskipun Allah sendiri memerintahkan Musa untuk menempatkan Tabut Perjanjian di dalam Kemah Suci, membakar kemenyan di hadapannya, menyalakan pelita, bahkan menyembah di hadapannya, Ia juga memerintahkan untuk membuat patung-patung atau gambaran kerubim, menghiasi dengannya seluruh dinding bait suci dan tirai, di mana pelita tujuh cabang terus menyala dan kemenyan dibakar, — serta mendirikan ular tembaga di padang gurun; tetapi pada saat yang sama Allah memerintahkan Musa*, "Janganlah ada allah lain di hadapan-Ku." Janganlah membuat bagimu patung berhala atau gambaran apa pun dari apa yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi; janganlah menyembah mereka atau melayani mereka, sebab Akulah TUHAN, Allahmu* (Kel. 20:2-5). Artinya, orang Israel tidak hanya dilarang memuja dewa-dewa lain yang sesat, tidak hanya dilarang membuat patung atau gambaran benda-benda di langit, di bumi, dan di bawah bumi dengan tujuan untuk menyembah dan melayani mereka, tetapi mereka juga harus memperlakukan gambaran atau patung-patung yang diperintahkan oleh Allah sendiri kepada mereka dengan benar, tidak menganggapnya sebagai dewa atau berhala — melainkan sedemikian rupa sehingga segala penghormatan yang diberikan, misalnya kepada Tabut Perjanjian, naik kepada Yahweh sendiri, yang Tabut itu hanya berfungsi sebagai semacam tumpuan kaki-Nya. Dan itulah sebabnya, ketika, seiring berjalannya waktu, orang-orang Yahudi mulai menyembah ular tembaga di padang gurun sebagai berhala dan menganggapnya sebagai dewa, — Raja Hizkia, meskipun ular itu didirikan oleh Musa atas perintah Allah sendiri, menghancurkan ular tersebut, dan karena itu mendapat pujian (2 Raja-raja 18:4); Pengakuan Iman Ortodoks, Bagian III, jawaban atas pertanyaan 56).

II. Dengan dasar-dasar yang begitu jelas dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, dogma tentang ikon-ikon suci memiliki dasar yang lebih jelas dan lebih dekat lagi dalam Tradisi Suci Perjanjian Baru. Salah satu Bapa Gereja universal, Basilius Agung, berkata demikian dalam pengakuannya: "Aku menerima para Rasul Suci, Nabi, dan Martir, dan memohon perantaraan mereka di hadapan Allah, agar melalui mereka—yaitu atas perantaraan mereka—Allah yang mengasihi manusia berbelas kasihan kepadaku dan mengampuni dosaku. Itulah sebabnya aku menghormati gambar-gambar ikon mereka dan bersujud di hadapan mereka, terutama karena ikon-ikon tersebut diwariskan oleh para Rasul Suci dan tidak dilarang, melainkan dipajang di semua gereja kami."[1818] Konsili Ekumenis Ketujuh, yang kemudian, menurut kata-katanya sendiri, meneliti dogma tentang penghormatan ikon dengan segala kepastian dan pertimbangan yang cermat, juga menyebut dogma ini — sebagaimana telah kita

[1818] Oleh karena itu, saya menghormati dan menyembah citra-citra suci ini, karena tradisi ini secara khusus diwariskan oleh para rasul suci, dan tidak dilarang, melainkan dipelihara di semua gereja kami. Surat CCCLX kepada Julianus sang Murtad dalam Opp. T. III, hlm. 463, ed. Maur.

lihat — sebagai tradisi Gereja Ekumenis, yang telah menyebarkan Injil ke seluruh penjuru bumi. Bukti-bukti dari tradisi ini adalah:

1) Dua kisah kuno. Yang pertama — bahwa Tuhan kita Yesus Kristus sendiri berkenan menggambarkan wajah-Nya secara ajaib pada sehelai kain dan mengirimkan gambar yang tidak dibuat oleh tangan manusia ini kepada Avgar, penguasa Ede[1819] — sebuah kisah yang tidak diragukan lagi kebenarannya oleh para Bapa Konsili Ekumenis Ketujuh.[1820] Yang lain — mengenai fakta bahwa salah satu dari empat penginjil, Lukas, yang menguasai seni lukis, melukis dan meninggalkan ikon Bunda Allah,[1821] yang dengan penuh penghormatan diwariskan dari generasi ke generasi dalam Gereja Ortodoks.[1822]

2) Kesaksian tertulis para tokoh kuno mengenai penggunaan dan penghormatan terhadap ikon-ikon suci pada tiga abad pertama. Misalnya, Tertullianus menyebutkan gambar Sang Juruselamat pada cawan gereja dalam wujud Gembala yang Baik.[1823] Tertullianus sendiri, Minucius Felix, dan Origenes bersaksi bahwa orang-orang kafir menuduh orang-orang Kristen seolah-olah mereka menyembah salib, yaitu menghormati gambar suci salib tempat Tuhan Juruselamat disalibkan.[1824] Eusebius menceritakan bahwa ia melihat ikon-ikon para rasul—Petrus dan Paulus serta Sang Juruselamat sendiri—yang dilukis dengan cat, yang masih tersisa dari orang-orang Kristen kuno yang bertobat dari penyembahan berhala.[1825] Klemens dari Aleksandria, tampaknya, menunjukkan bahwa pada zamannya banyak ikon digunakan, tidak hanya dari Sang Juruselamat, tetapi juga para Patriark, Nabi, dan Malaikat, ketika ia berbicara tentang seorang Kristen: “dengan memusatkan pandangannya pada gambar-gambar yang indah, ia mengarahkan pikirannya kepada banyak orang yang telah mencapai kesempurnaan sebelum dirinya, para Patriark, para Nabi yang tak terhitung jumlahnya, para Malaikat yang tak terbilang, dan kepada Tuhan semesta alam sendiri, yang mengajarkan kepada kita bahwa kita pun dapat memiliki kehidupan yang sesuai dengan teladan-teladan luhur tersebut.”[1826] St. Metodius dari Patara menyatakan dengan jelas: “Ikon-ikon para malaikat-Nya (Tuhan), para penguasa, dan para otoritas, yang dibuat dari emas, kami buat untuk menghormati dan memuliakan-Nya.”[1827]

3) Benda-benda bersejarah yang menunjukkan penggunaan dan penghormatan yang sesungguhnya terhadap ikon-ikon suci pada tiga abad pertama. Yang dimaksud di sini adalah gambar-gambar suci yang ditemukan di katakombe, gua-gua, dan makam para martir, tempat para Kristen awal mengasingkan diri untuk berdoa pada masa penganiayaan — yang dibuat di dinding, makam, bejana, lampu, lukisan, dan sebagainya. Gambaran-gambaran ini, sebagian besar, menggambarkan Sang Juruselamat sebagai Gembala yang menggendong domba yang tersesat di pundaknya; Perawan Maria yang Suci dengan mahkota atau cahaya, memeluk Bayi Abadi di tangannya, yang juga mengenakan mahkota bercahaya; dua belas Rasul, kelahiran Sang Juruselamat dan penyembahan para Majus kepada-Nya, mukjizat memberi makan orang banyak dengan lima roti, kebangkitan Lazarus; dari sejarah Perjanjian Lama — bahtera Nuh dengan burung merpati, pengorbanan Ishak, Musa dengan tongkat dan loh batu, Yunus yang dimuntahkan oleh ikan, Daniel di dalam sumur, tiga pemuda di

---

[1819] Euvagrius. Hist. eccl. IV, bab 27; Yohanes dari Damaskus. Penjelasan yang Tepat tentang Iman yang Benar, jil. IV, bab 16, hlm. 268; Surat kepada Kaisar Theophilus, no. 5, dalam Karya-karya, jil. 1, hlm. 631, Le-Quien; Kedrun, Sejarah, jil. 1, hlm. 175, dalam Chr. Ch., 1834, III, 154–163.

[1820] Act. IV, dalam Labb, T. VII.

[1821] Teodorus, Pembaca. Hist. eccl. 1, bagian 1; Yohanes Damaskus. Epist. ad Theophilum Imperat, n. 4, hlm. 631; Orat. adv. Constantinum Cabalin. n. 6, hlm. 618. Jil. 1, ed. cit.

[1822] Beberapa dari ikon-ikon ini kini berada di tanah air kita, yaitu menurut tradisi: ikon Bunda Maria Vladimir, ikon Bunda Maria Smolensk, dan ikon Bunda Maria Efesus (lihat Sakharova, Penelitian tentang Seni Lukis Ikon Rusia, jil. II, hlm. 20–23, St. Petersburg 1849)

[1823] Si forte patrocinabitur pastor, quem in calice depingis… (De puditicis, bab X). Dan juga: procedant ipsae picturae calicum vestrorum, si vel in illis perlucebit interpretatio pecudis illius (ibid., bab VII).

[1824] Tertullianus mengatakan bahwa karena itulah orang-orang kafir menyebut orang Kristen sebagai ejekan – religiosi crucis (Apolog. bab XVI), antistites erucis (ad Nation, 1, 12); Minucius Felix, ketika menyebut ejekan yang sama dari orang-orang kafir (Octav. c. IX, XII, XXIX), mencatat: “kita tidak menyembah salib” (c. XXIX); Origen. Contr. Cels. II, n. 47.

[1825] Sejarah Gereja, Jilid VII, Bab 18, hlm. 425.

[1826] Kesaksian ini dikutip oleh Santo Yohanes Damaskus dalam Khotbah III tentang ikon, Opp. Jil. 1, hlm. 382, dalam Chr. Readings 1828, XXX, 46.

[1827] Juga dikutip oleh Damaskus (ibid., Opp., hlm. 390 dan Chr. Readings 61; lihat juga Galland, Bibl., Jil. III, hlm. 781).

dalam tungku api, dan sebagainya.[1828] Beberapa dari gambar-gambar ini tanpa ragu-ragu berasal dari abad kedua,[1829] sebagian besar dengan kemungkinan besar — secara umum berasal dari periode penganiayaan terhadap Gereja, yang mencakup tiga abad pertama keberadaannya.[1830] Dan penggunaan gambar-gambar ini di tempat-tempat tertentu di mana umat Kristen berkumpul untuk beribadah, dan di mana mereka mempersembahkan kurban tanpa darah; gambar Sang Juruselamat dan Bunda Maria dengan mahkota bercahaya — yang sejak dahulu kala merupakan ungkapan penghormatan khusus;[1831] akhirnya, kecaman langsung dari kaum pagan, seolah-olah umat Kristen menyembah salib — semuanya itu menjadi bukti bahwa pada tiga abad pertama Kekristenan, ikon-ikon suci telah dihormati sebagaimana mestinya. Jika umat Kristen, sebagaimana tidak diragukan lagi, menghormati gambar salib Tuhan: mungkinkah mereka tidak menghormati gambar Tuhan sendiri, yang tidak diragukan lagi mereka gunakan?

Namun, perlu dicatat bahwa pada tiga abad pertama Kekristenan, karena keadaan Gereja yang sulit, penggunaan ikon suci di dalamnya tidak begitu terbuka maupun meluas seperti pada masa-masa berikutnya. Di tengah penganiayaan yang tak henti-hentinya dari kaum kafir, ketika umat Kristen terpaksa menyembunyikan dan sering kali berpindah-pindah tempat ibadah mereka, serta ketika mereka harus terus-menerus waspada agar benda-benda yang mereka hormati dengan penuh khidmat — ikon-ikon suci — tidak menjadi sasaran penghinaan dari para penganiaya, — serta karena kebutuhan, kebijaksanaan, serta penghormatan itu sendiri terhadap ikon menuntut agar ikon-ikon tersebut tidak digunakan di mana-mana dan disembunyikan, atau bahkan di beberapa tempat tidak digunakan sama sekali. Setidaknya, diketahui bahwa para penyembah berhala kadang-kadang dengan nada mencela bertanya kepada umat Kristen: “mengapa mereka tidak memiliki gambar-gambar yang dikenal.”[1832]

4) Kesaksian mengenai penggunaan dan penghormatan terhadap ikon-ikon suci pada abad keempat dan kelima, yang ditinggalkan oleh orang-orang sezaman. Dari kesaksian-kesaksian ini terlihat bahwa:

a) Ikon-ikon digunakan pada masa itu di gereja-gereja. Selain Santo Basilius Agung, yang dengan jelas menyatakan bahwa pada abad keempat ikon-ikon tersebut digambarkan di semua gereja,[1833] Santo Gregorius Teologus secara khusus menyebutkan gambar-gambar di langit-langit gereja yang dibangun oleh ayahnya di Nazianzus;[1834] St. Gregorius dari Nyssa menceritakan bahwa gereja St. Martir Theodorus seluruhnya dihiasi dengan gambar-gambar penderitaannya bersama dengan gambar Sang Juruselamat;[1835] Asterius, Uskup Amasia, menggambarkan ikon St. Martir Eufimia, yang juga menggambarkan penderitaannya dan terletak di salah satu gereja di Halikadon yang dibangun untuk menghormatinya.[1836] Pada abad kelima — Pavlinus dari Nolan dan Sulpicius Severus menghiasi gereja-gereja yang mereka bangun dengan banyak ikon, yang diambil dari Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama, agar ikon-ikon tersebut, seperti yang dikatakan yang pertama, dapat berfungsi bagi umat sebagai pengganti buku dan tulisan;[1837] St. Nil, murid Zlatoust, ketika ditanya oleh prefek Olympiodorus tentang gambar apa yang sebaiknya digunakan untuk menghiasi gereja yang hendak ia bangun, memberikan saran — untuk menghiasi altar dengan salib, dan dinding gereja dengan gambar-gambar dari kisah Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.[1838]

[1828] Raoul-Rochette, Makalah Pertama tentang Peninggalan Kristen Kuno: Lukisan di Katakombe, hlm. 185, Paris 1836; Mar. Lupi, disertasi Jilid 1, Bab VIII, hlm. 243 dan seterusnya; Aringhius, Roma Subterranea Terbaru, Buku III.

[1829] D'Agincourt, Sejarah Seni, beserta Monumen-monumen, Prato 1826, jil. IV, hlm. 69 dan seterusnya; Mar. Lupi, Jil. I, disertasi VIII, hlm. 213 dan seterusnya.

[1830] Mamachius, Orig. et antiqu. Christ. Romae 1751, jil. 1, bab 1, § 8 dan seterusnya.

[1831] Ciampinius, Vetera monumenta, bab 14, Roma, 1690.

[1832] Mengapa mereka tidak memiliki altar sama sekali? Tidak ada kuil? Tidak ada patung yang terkenal? (Dikutip dari Minut. Felic. dalam Octav. bab XXXII, Lihat Origenes, adv. Celsum, VIII, no. 17).

[1833] Lihat catatan kaki 1818 di atas.

[1834] Khotbah Pujian kepada Bapa, Karya Para Bapa Gereja 11, 142.

[1835] Orat. de s. Theodor. dalam Opp. T. III, hlm. 579, ed. Morel.

[1836] Khotbah tentang ikon St. Eufimia sang Martir, dalam Chr. Readings 1827, XXVII, 33–42.

[1837] Paulinus. Surat kepada Sulpicius XXII, no. 2. 5.

[1838] Surat, Buku IV, Surat LXI dan LXII.

b) Ikon-ikon pada masa itu juga digunakan di luar gereja — di rumah-rumah dan tempat-tempat lain. Eusebius menceritakan tentang sebuah lukisan yang berada di tempat penampakan Allah kepada Abraham di bawah pohon ek Mamre bersama dua malaikat, yang menggambarkan peristiwa tersebut,[1839] serta tentang ikon-ikon Kaisar Konstantinus, yang setelah kematiannya tersebar di kalangan penduduk ibu kota dan bahkan di seluruh kekaisaran.[1840] St. Gregorius Teologus menyebutkan ikon St. Polemon di kediaman seorang pemuda;[1841] St. Gregorius dari Nyssa — mengenai ikon yang menggambarkan pengorbanan Ishak;[1842] St. Ambrosius — mengenai ikon-ikon St. Rasul Paulus;[1843] St. Yohanes Krisostomus — mengenai gambar-gambar Salib Suci baik di rumah-rumah, di dinding, maupun di pintu,[1844] juga di padang gurun, di pasar, di tepi jalan, di gunung, dan tempat-tempat lain.[1845] Pada abad kelima, Beato Agustinus berbicara mengenai ikon Kristus Sang Juruselamat bersama para rasul Petrus dan Paulus, yang terdapat di banyak tempat,[1846] serta mengenai ikon pengorbanan Ishak, yang juga terdapat di banyak tempat;[1847] Beato Teodoret — mengenai gambar-gambar kecil St. Simeon Sang Penopang Tiang, yang dipaku di Roma pada semua pintu gereja-gereja tempat kerja, dengan harapan melalui itu mereka memperoleh perlindungan dan keamanan;[1848] Teodor sang pembaca menceritakan hal berikut tentang seorang bernama Yulian: “Tiba-tiba ditangkap oleh para pelayannya, di hadapan para pejabat sipil, di rumah uskup, ketika ia dipaksa untuk mengutuk keputusan Konsili Khalkedon, ia pun bersujud di hadapan ikon-ikon para imam yang telah wafat, Uskup Agung Flavianus dan Anatolius, yang digambarkan di Konstantinopel, dan yang telah mengesahkan Konsili Khalkedon ini, ia berseru dengan lantang: ‘Jika kalian tidak ingin menerima aturan-aturan Konsili Suci yang disebutkan di atas, maka kutuklah juga ikon-ikon para uskup itu, dan hapuslah nama-nama mereka dari daftar-daftar suci.’”[1849]

c) Ikon-ikon pada masa itu dihormati sebagaimana mestinya. Santo Basilius Agung, sebagaimana telah kita lihat, bersaksi bahwa ia menghormati ikon-ikon dan bersujud di hadapan mereka,[1850] dan murid serta penerusnya menceritakan tentang dirinya: “Suatu kali, Bapa Suci Basilius berdiri di hadapan ikon Bunda Maria, di mana juga tergambar wajah martir mulia Merkurius — ia berdiri sambil berdoa agar sang murtad dan penyiksa yang tidak bertuhan, Julianus, binasa, dan dari ikon ini ia menerima wahyu mengenai hal tersebut.”[1851] Yulianus sang murtad menegur orang-orang Kristen karena mereka begitu memuliakan gambar salib hingga hampir menyembahnya,[1852] — dan Asterius dari Amasia, saat menjelaskan secara rinci bagaimana kisah penderitaan Santa Martir Eufimia digambarkan pada ikon tersebut, berkata: “Selanjutnya terlihat sebuah sel penjara, di mana seorang gadis yang patut dihormati, mengenakan pakaian berwarna gelap, duduk sendirian, mengulurkan tangannya ke langit, dan memohon pertolongan Tuhan untuk meringankan penderitaannya. Saat berdoa, muncul di atas kepalanya tanda yang disembah oleh umat Kristen, dan yang digambarkan di mana-mana (tanda salib).”[1853]

[1839] Demonst. Evang. Buku V, dikutip oleh St. Yohanes Damaskus dalam artikel III tentang ikon, Chr. Cht. 1828, XXX, 15.
[1840] Tentang Kehidupan Raja Konstantinus yang Terberkati, Buku IV, Bab 69, 72, hlm. 281, 283 menurut terjemahan Rusia.
[1841] Dikutip oleh St. Yohanes Damaskus dalam kamus III tentang ikon, Chr. Cht. 1828, XXX, 45.
[1842] Di tempat yang sama, hlm. 7.
[1843] Ia berbicara tentang St. Gervasius dan Protasius: “Ketika sosok ketiga muncul di hadapanku, yang tampaknya mirip dengan Rasul Paulus yang Terberkati, yang gambarnya telah mengajarkanku tentang wajah-Nya” (Surat LIII).
[1844] “Apakah kita dilahirkan, salib ditawarkan kepada kita; apakah kita ingin menikmati makanan rohani ini secara misterius, apakah kita perlu menerima penahbisan, atau melakukan hal lain apa pun – di mana pun kita berada, tanda kemenangan ini selalu menanti kita. Itulah sebabnya kami dengan penuh ketelitian menggambarnya di rumah-rumah, di dinding, di pintu, di dahi, dan di hati” (dalam Khotbah-khotbah atas Injil Matius LIV, jilid II, hlm. 426).
[1845] Orat. contr. Jud. et Gentil. n. 9, dalam Chr. Cht. 1832, XLVII, 46–47.
[1846] Saya percaya bahwa di banyak tempat mereka (Petrus dan Paulus) terlihat digambarkan bersama-sama dengan Dia (Kristus) (De consens. Evangel. 1, bab 10).
[1847] Contr. Faust. XXII, bab 73.
[1848] Hist. Relig. bab XXVI.
[1849] Fragment. hist. eccles. hlm. 581, ed. Vales, dalam Хр. Чт. 1828, XXX, 43–44.
[1850] Lihat catatan kaki 1818 di atas.
[1851] Dalam Kamus Damaskus tentang ikonografi, dalam Chr. Cht. 1828, XXX, 10.
[1852] Σεβαστείτε το ξύλο του σταυρού (dari St. Cyril dari Aleksandria, *Contra Julianum*, Buku VI, dalam *Opp.* Jil. VI, Bagian II, hlm. 194, ed. Aubert.).
[1853] Dalam Хр. Kamis, 1827, XXVII, 41.

Beato Theodoretus dan Filostorgius bersaksi bahwa umat Kristen memberikan penghormatan yang besar kepada gambar-gambar Kaisar Konstantinus, menyembahnya, menyalakan lilin di hadapannya, membakar kemenyan, dan sebagainya.[1854]

Tidak perlu lagi mengutip kesaksian dari masa-masa berikutnya mengenai penggunaan dan penghormatan terhadap ikon di Gereja, karena menurut pendapat para penentang itu sendiri,[1855] sejak abad kelima hal ini sudah tidak diragukan lagi.[1856]

III. Dorongan baru untuk menghormati ikon-ikon suci adalah tanda-tanda dan mukjizat yang tak terhitung jumlahnya, yang dengan kerelaan-Nya Tuhan lakukan melalui ikon-ikon tersebut bagi para umat beriman. Kisah-kisah tentang mukjizat-mukjizat ini memenuhi catatan sejarah Gereja pada umumnya, dan khususnya Gereja kita.[1857] Beberapa ikon Kristus Sang Juruselamat, Bunda-Nya yang Mahakudus, Santo Nikolas, dan para hamba Allah lainnya, karena banyaknya mukjizat yang terjadi melalui mereka, sejak dahulu dikenal sebagai ikon-ikon yang melakukan mukjizat, dan, meskipun berada di berbagai tempat di Gereja Ortodoks, atas kehendak Tuhan yang berbelas kasih kepada kita, hingga kini tidak pernah berhenti menjadi semacam saluran atau perantara dari kuasa mukjizat-Nya yang menyelamatkan bagi kita.[1858]

IV. Akal sehat, di sisi lain, tidak dapat tidak mengakui betapa wajar dan bermanfaatnya penggunaan serta penghormatan terhadap ikon-ikon suci dalam Gereja Ortodoks.

Berdasarkan dorongan alami hati kita, siapa pun yang kita cintai dan hormati dengan tulus, kita ingin melihatnya sesering mungkin, dan selalu siap menunjukkan tanda-tanda penghormatan yang tulus kepada mereka. Karena tidak dapat sering melihat orang-orang yang kita cintai dan hormati, kita, berdasarkan dorongan yang sama, berusaha setidaknya memiliki gambar-gambar mereka, — dan dengan gambar ayah, ibu, saudara, serta orang-orang terdekat dan terhormat lainnya, kami menghiasi tempat tinggal kami, dan seolah-olah memindahkan cinta serta penghormatan yang kami rasakan kepada sosok aslinya ke dalam gambar-gambar tersebut. Bukankah wajar setelah itu bagi orang-orang Kristen untuk memiliki dan menghormati gambar-gambar suci Tuhan mereka, Perawan Maria yang Terberkati, para malaikat suci, dan orang-orang yang telah dimuliakan oleh Allah? Bukankah wajar untuk beribadah di hadapan gambar-gambar ini dengan semangat sedemikian rupa sehingga penghormatan yang kita berikan kepada ikon-ikon tersebut naik kepada sosok aslinya yang diwakili oleh gambar-gambar tersebut? Mungkinkah seseorang benar-benar menghormati sosok yang digambarkan, namun pada saat yang sama menghina gambarnya?

Dengan menghadirkan di hadapan mata kita wajah-wajah Tuhan kita dan Bunda-Nya yang Mahakudus, wajah-wajah para Malaikat dan Orang-orang Kudus, serta berbagai peristiwa suci dari sejarah Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, ikon-ikon suci secara hidup mengingatkan kita akan sosok asli yang digambarkannya, sekaligus akan berkat-berkat tak terhitung yang telah mereka lakukan bagi kita dan terus mereka lakukan, tentang hubungan yang seharusnya kita jalin dengan mereka, tentang perbuatan-perbuatan saleh yang luhur yang mereka wariskan kepada kita untuk diteladani, dan dengan demikian membangkitkan serta memelihara dalam hati kita perasaan iman, harapan, kasih, dan secara umum semua kebajikan Kristen. Ikon-ikon, dalam arti ini, sebagaimana dikatakan oleh para leluhur, bagaikan buku-buku yang dapat diakses oleh semua orang dan mudah dipahami oleh semua, baik yang berpendidikan maupun yang tidak, yang ditulis bukan dengan huruf, melainkan dengan wajah-wajah dan benda-benda.[1859] Dan buku-buku ini bahkan dapat memberikan pengaruh yang lebih kuat kepada kita daripada buku-buku biasa: karena, ketika kita membaca atau mendengarkan kisah yang tertulis tentang orang-orang atau benda-benda tertentu, biasanya kita masih membayangkan mereka seolah-olah berada jauh dari diri kita, dan hanya membayangkannya saja: sedangkan ketika, sebaliknya, kita melihat gambar-gambar orang dan

---

[1854] Theodoretus. Hist. Eccles. Buku 1, Bab 34, hlm. 66, ed. Vales.; Philostorgius. Hist. Eccles. Buku II, n. 17, hlm. 176, ed. cit.

[1855] Calvin. Institutio Religionis Christianae, jil. 1, bab II.

[1856] Namun, bukti-bukti semacam itu, dalam jumlah besar, dapat ditemukan dalam Akta Konsili Ekumenis Ketujuh (apud Labb. T. VII) dan terutama pada St. Yohanes Damaskus dalam khotbah III tentang ikon (Chr. Kamis 1828, XXX).

[1857] Lihat, misalnya, Prolog, 11 Oktober, 16 Agustus, 22 Agustus, dan banyak lainnya. Beberapa dari kisah-kisah tersebut dikutip dalam Konsili Ekumenis Ketujuh (Labb., T. VII, hlm. 251–282).

[1858] Lihat, misalnya, dalam Chr. Cht. 1829, XXXVI, 357; 1830, XXXVII, 235, dan lain-lain.

[1859] Nilus, Epist. Buku IV, surat LXI, LXII; Gregorius Agung, Epist. Buku IX, surat IX, kepada Seren.

benda-benda itu sendiri, seolah-olah kita melihatnya hidup di hadapan kita secara langsung, dan langsung terpesona olehnya. Contoh Maria dari Mesir, yang suatu kali secara kebetulan melihat ikon Bunda Allah yang bersinar dengan kesucian dan kemurnian, terpesona sedemikian rupa sehingga segera memutuskan untuk meninggalkan gaya hidup bejatnya yang dulu dan berbalik kepada Allah — sama halnya dengan contoh Pangeran Agung Vladimir kita, yang begitu terpesona oleh gambaran penghakiman terakhir, menjadi bukti yang jelas akan hal itu.[1860]

V. Mereka yang menentang penghormatan terhadap ikon-ikon suci terutama mengemukakan keberatan-keberatan berikut:

1) "Allah sendiri melarang pemujaan *terhadap* segala berhala dan gambar, ketika Ia memberikan perintah: *'Janganlah membuat bagimu patung atau gambar apa pun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di air di bawah bumi; janganlah sujud kepada mereka dan janganlah menyembah mereka*' (Kel. 20:4-5)." Namun, untuk memahami kata-kata ini dengan benar, kita perlu melihatnya dalam konteks kalimat lengkapnya, yang berbunyi sebagai berikut: *"Akulah TUHAN, Allahmu, yang telah membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari rumah perbudakan; janganlah ada padamu allah lain di hadapan-Ku." Janganlah membuat bagimu patung berhala atau gambaran apa pun dari apa yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi; janganlah menyembah mereka dan janganlah melayani mereka, sebab Akulah TUHAN, Allahmu, Allah yang cemburu* (Kel. 20:2-5). Jelaslah bahwa Allah melarang di sini, pertama-tama, membuat patung-patung dan segala bentuk gambaran dewa-dewa lain yang palsu, dan, kedua, melarang penyembahan dan pelayanan terhadap gambaran-gambaran tersebut yang semestinya hanya diperuntukkan bagi-Nya sendiri. Namun, kami membuat dan menggunakan gambar-gambar suci bukan dari dewa-dewa palsu, melainkan dari Allah yang sejati dan Orang-orang Kudus-Nya, di mana Dia berdiam; kami menyembah dan memberikan penghormatan kepada ikon-ikon suci, bukan sebagai dewa-dewa atau berhala, melainkan hanya secara relatif, yaitu dengan mengarahkan penghormatan kami kepada teladan-teladan asli yang digambarkan dalam ikon-ikon tersebut. Dalam arti ini, Allah tidak hanya tidak melarang penggunaan dan penghormatan terhadap gambar-gambar suci, sebaliknya, seperti yang telah kita lihat, Ia bahkan memerintahkannya, dengan memerintahkan Musa untuk membuat Tabut Perjanjian, yang bagi orang Yahudi merupakan gambaran yang terlihat dari kehadiran Yahweh, menempatkan gambar dua kerub di Ruang Mahakudus, menghiasi tirai dan dinding Kemah Suci dengan gambar-gambar serupa, membakar kemenyan di hadapan Tabut Perjanjian dan tirai, menyalakan pelita, dan sebagainya.

2) "Orang-orang kafir kuno mencela orang-orang Kristen karena mereka tidak memiliki gambar-gambar suci — dan para pembela Kekristenan tidak menolak kecaman ini, dengan menyatakan bahwa citra Allah terukir dalam jiwa manusia itu sendiri."[1861] Namun — **a)** para penyembah berhala sebenarnya mencela orang Kristen karena mereka tidak memiliki patung-patung (simulacra) seperti yang dimiliki oleh para penyembah berhala — sedangkan ikon-ikon Kristen bukanlah patung-patung; — **b)** mereka mencela karena orang-orang Kristen tidak memiliki patung-patung yang terkenal (nota) atau terbuka, sebaliknya, mereka berusaha terus-menerus menyembunyikan objek penghormatan mereka, — dan ini sama sekali tidak berarti bahwa orang-orang Kristen sama sekali tidak memiliki gambar-gambar; **c)** para penyembah berhala juga menuduh orang-orang Kristen karena seolah-olah mereka tidak memiliki kuil dan altar, — namun karena tuduhan terakhir ini sepenuhnya salah, maka dapat disimpulkan bahwa tuduhan pertama pun tidak adil; **d)** para pembela Kekristenan, ketika menanggapi kecaman-kecaman kaum pagan ini, jika mereka tidak menyebut ikon-ikon Kristen, maka mereka juga tidak menyebut kuil-kuil dan altar-altar Kristen, meskipun yang terakhir ini tidak diragukan lagi memang ada;[1862] Mereka tentu saja tidak menyebutkannya karena tidak ingin membocorkan rahasia kepada musuh-musuh mereka dan mengungkapkan tempat-tempat suci yang memang disembunyikan oleh Gereja pada saat itu.

[1860] Lihat riwayat hidup Maria dari Mesir, 1 April, dan Kumpulan Lengkap Literatur Rusia, jil. 1, hlm. 46.

[1861] Lihat di atas kata-kata tersebut dalam catatan kaki 1832.

[1862] Origen. in Matth. tract. XXVIII, n. 38; in Jes. Nav. homil. X, n. 3; Apoll. adv. gent. Buku IV menjelang akhir; Euseb. Sejarah Gereja VIII, bab 13; Lactantius. de mort. persecut. bab 13 dan lain-lain.

) “Para guru Gereja kuno menganggap pemujaan ikon sebagai kejahatan yang dilakukan oleh para bidat — kaum Gnostik dan pengikut Karpokrates.”[1863] Namun, bukan penghormatan terhadap ikon yang dianggap sebagai kejahatan oleh para guru Gereja kuno terhadap para bidat tersebut, melainkan bahwa para bidat ini — **a)** menyamakan penghormatan terhadap gambar-gambar Homer, Pythagoras, Plato, Aristoteles, dan terlebih lagi — **b)** memberikan penghormatan ilahi kepada semua gambar tersebut, sesuai dengan ritus-ritus pagan, dan akibatnya, terjerumus ke dalam penyembahan berhala.[1864]

) “Salah satu sinode di Spanyol, yaitu Sinode Elvira yang diselenggarakan pada tahun 305, secara tegas melarang penggunaan ikon di gereja-gereja melalui aturan ke-36.”[1865] Namun — **a)** pertama-tama, aturan ini tanpa ragu mengasumsikan bahwa ikon-ikon memang digunakan di gereja-gereja pada masa itu; **b)** aturan tersebut melarang penggambaran di dinding gereja-gereja atas hal yang sebenarnya disembah dan dipuja oleh umat Kristen (quod colitur et adoratur), yaitu, seperti yang dapat ditebak,[1866] penggambaran Allah dalam hakikat-Nya yang tak terlihat dan tak dapat digambarkan; **c)** Namun, dugaan lain juga tidak mustahil, yaitu bahwa aturan ini ditetapkan berdasarkan keadaan tempat dan waktu: di Spanyol saat itu sedang berkecamuk penganiayaan Diocletianus, dan para penyembah berhala, yang sering menyerbu gereja-gereja Kristen, menodai gambar-gambar suci Tuhan dan para Orang Suci-Nya — untuk mencegah hal ini, aturan tersebut diberlakukan untuk sementara waktu.[1867]

§257. Pembalasan bagi para pendosa: a) hukuman mereka di neraka

Sama seperti orang-orang benar yang, segera setelah kematian tubuh dan penghakiman pribadi atas mereka, jiwa-jiwa mereka naik ke surga dan memperoleh kebahagiaan, para pendosa pun jiwa-jiwa mereka pergi ke neraka — tempat kesedihan dan penderitaan; meskipun orang-orang benar belum merasakan kebahagiaan yang sempurna, demikian pula para pendosa belum mengalami siksaan yang sempurna hingga penghakiman umum.

I. Orang-orang berdosa, segera setelah kematian dan penghakiman pribadi, pergi dengan jiwa mereka ke tempat kesedihan dan penderitaan.

1) Kebenaran ini diwartakan oleh Kristus Sang Juruselamat sendiri. Pertama, ketika Ia berkata: *“Janganlah takut kepada mereka yang membunuh tubuh, tetapi setelah itu tidak dapat berbuat apa-apa lagi; tetapi Aku akan memberitahukan kepadamu kepada siapa kamu harus takut: takutlah kepada Dia yang, setelah membunuh, dapat melemparkanmu ke dalam Gehenna*” (Luk. 12:4-5). Dan yang kedua, bahkan lebih jelas lagi — dalam perumpamaan tentang orang kaya dan Lazarus: *Orang miskin itu meninggal dan dibawa oleh para Malaikat ke pangkuan Abraham. Orang kaya itu juga meninggal, dan ia dikuburkan. Dan di neraka, saat sedang menderita, ia mengangkat matanya, melihat dari jauh Abraham dan Lazarus di pangkuannya, lalu berseru, “Bapa Abraham! kasihanilah aku dan suruhlah Lazarus untuk mencelupkan ujung jarinya ke dalam air dan mendinginkan lidahku, sebab aku menderita dalam api ini.” Tetapi Abraham berkata: “Anakku! Ingatlah, bahwa engkau telah menerima kebaikanmu di masa hidupmu, sedangkan Lazarus — penderitaan; sekarang ia di sini mendapat penghiburan, sedangkan engkau menderita* (Luk. 16:22-25).

2) Kebenaran ini selalu dianut oleh Gereja Ortodoks Kudus dan diberitakan melalui para gembala-Nya. Inilah, misalnya, kata-kata:

St. Justinus sang Martir: “Kalian sama sekali tidak akan berdosa terhadap nenek moyang kita (yang meninggal dalam kekafiran), jika kalian bersedia sekarang berpindah ke sisi yang berlawanan dengan kesesatan mereka. Mereka sekarang, mungkin tersiksa oleh penyesalan yang terlambat, menderita di neraka; dan seandainya mereka dapat memberi tahu kalian dari sana apa yang menimpa mereka setelah akhir kehidupan ini, — kalian sungguh akan mengetahui dari kejahatan apa saja yang ingin mereka lindungi kalian darinya.”[1868]

[1863] Irenaeus, *Adv. Haeres*, t. 25, n. 6; Epifanius, *Haeres.* XXVII; Agustinus, *De Haeres*, c. 7.
[1864] Irenaeus, loc. cit.; Epiphanius, haeres. XXVII, n. 6; Theodoretus, Haeres, fabul. Buku VII.
[1865] Disepakati bahwa lukisan tidak boleh ada di gereja-gereja, agar apa yang disembah dan dipuja tidak dilukis di dinding.
[1866] De-Aguirre, Kumpulan Keputusan Utama Konsili-Konsili Spanyol, Roma, 1693, Jil. 1, hlm. 502 dan seterusnya.
[1867] Keberatan-keberatan lain terhadap pemujaan ikon dan tanggapannya lihat dalam Batu Iman, jil. 1, hlm. 115–200 (dogma tentang ikon-ikon suci, bagian XI, bab I).
[1868] Cohort. Graec. c. XXXV; bandingkan dengan quaest. ad Orthod. LXXV.

St. Cyprian: “Biarlah orang yang, setelah meninggalkan dunia ini, akan disiksa oleh api kekal dengan hukuman yang tak henti-hentinya, takut akan kematian… Orang-orang benar dipanggil ke tempat yang sejuk, sedangkan orang-orang berdosa diseret ke tempat hukuman.”[1869]

Hilarion: “Itu bukanlah murka yang sewenang-wenang, ketika orang-orang yang menyimpang dari jalan orang benar binasa (Mzm. 2:12); janganlah ada yang menipu diri sendiri dengan mengira hukuman akan tertunda karena lambatnya penghakiman. Segera kemarahan itu berkobar (Mzm. 2:13): sebab pembalas neraka segera menerima kita, dan, saat meninggalkan tubuh ini—jika kita hidup demikian—kita segera binasa dari jalan orang benar. Orang kaya dan pengemis dalam Injil menjadi saksi bagi kita; di antara keduanya, yang satu ditempatkan oleh para malaikat di tempat tinggal orang-orang berbahagia dan di pangkuan Abraham, sedangkan yang lain segera dibawa ke wilayah hukuman. Dan hukuman itu menimpa orang yang telah meninggal itu begitu cepat, sehingga saudara-saudaranya masih hidup. Tidak ada penundaan atau kelambatan di sana…”[1870]

St. Efrem Siria: “Ketika batas hidup orang berdosa telah terpenuhi, datanglah malaikat yang mengerikan yang diutus, yang menuntut jiwanya dan berkata: ‘Perjalananmu di kehidupan ini telah berakhir; pergilah sekarang ke dunia lain, pergilah ke tempatmu.’” Dan setelah itu, ia meninggalkan kenikmatan-kenikmatan kehidupan ini, yang ia kira akan dinikmati selamanya, dan, ditarik oleh malaikat-malaikat jahat, ia akan pergi ke tempat siksaan; dan setelah melihatnya, ia akan gemetar, memukul-mukul wajahnya dengan tangan, menoleh ke sana-sini, dan berniat melarikan diri. Namun, melarikan diri tidak mungkin, karena mereka yang membawanya menahannya dengan ikatan yang kuat. Kemudian para malaikat yang menahannya akan berkata kepadanya: “Mengapa engkau menjadi gentar, hai yang malang? Apa yang mengguncangmu, apa yang membuatmu sedih? Apa yang engkau takuti, hai yang malang? Mengapa engkau gemetar, hai yang malang? Engkaulah sendiri yang telah mempersiapkan tempat ini untuk dirimu. Tuailah apa yang telah engkau tabur.”[1871]

St. Yakobus dari Nisibis: “Iman kita mengajarkan bahwa, ketika manusia meninggal, jiwa orang-orang benar pergi kepada Allah, sedangkan jiwa orang-orang berdosa pergi ke neraka.”[1872]

St. Basil Agung: “Kematian bukanlah kejahatan: adakah yang akan menyebut kematian orang berdosa sebagai kejahatan; karena baginya, perpindahan dari dunia ini merupakan awal dari siksaan di neraka.”[1873] *“Janganlah ada yang menipu kamu dengan kata-kata kosong* (Ef. 5:6). Sebab *kebinasaan akan menimpa mereka secara tiba-tiba* (1 Tes. 5:3), dan malapetaka akan menimpa mereka seperti badai. Akan datang malaikat yang menakutkan, yang dengan paksa akan menyeret jiwamu yang terikat oleh dosa-dosa, yang sering menoleh ke apa yang ditinggalkannya di sini, dan menangis tanpa suara, karena alat tangisnya telah tertutup. — Oh, betapa kamu akan menyiksa dirimu sendiri! Bagaimana engkau akan bangkit, menyesali perbuatanmu dengan sia-sia, ketika engkau melihat cahaya orang-orang benar pada saat pembagian karunia yang agung dan kesedihan orang-orang berdosa dalam kegelapan yang paling pekat? Apa yang akan engkau katakan saat itu — di tengah penderitaan hatimu? Celakalah aku, karena tidak melepaskan beban berat dosa dari diriku, padahal begitu mudah untuk melepaskannya, tetapi malah menarik segudang kejahatan ini! Celakalah aku, karena tidak membersihkan noda-nodaku, tetapi justru dicap oleh dosa-dosa! Sekarang aku seharusnya bersama para malaikat, sekarang aku seharusnya menikmati berkat-berkat surgawi. Oh, betapa liciknya pemikiranku! Demi kenikmatan sesaat dari dosa, aku menderita siksaan abadi; demi kesenangan daging, kini aku diserahkan kepada api.”[1874]

[1869] De mortal. hlm. 466, ed. Baluz.
[1870] Tract. in Psal. II, n. 48; lihat juga in Psal. LVII, n. 5. 6.
[1871] Tentang penegasan bahwa tidak ada kebangkitan, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja XV, 115–118.
[1872] Khotbah tentang kebangkitan orang mati, dalam Chr. Cht. 1837, III, 49.
[1873] (1878) Pembicaraan tentang bahwa Allah bukanlah penyebab kejahatan, dalam Karya-karya Bapa-bapa Gereja, VIII, 145.
[1874] Khotbah yang mendorong untuk menerima baptisan, di tempat yang sama, hlm. 241.

Demikian pula yang diajarkan oleh: Tertullianus, Klemens dari Aleksandria, St. Gregorius dari Nyssa,[1875] Hieronimus,[1876] Agustinus[1877] dan yang lainnya).[1878]

II. Mengenai tempat tujuan jiwa-jiwa orang berdosa setelah penghakiman pribadi, serta mengenai penderitaan mereka di sana, hanya sedikit yang dapat dikatakan.

Tempat ini disebut dalam Kitab Suci dan dalam tulisan-tulisan para guru Gereja zaman dahulu: neraka [(Luk. 16:23); (Kis. 2:51)], kegelapan pekat [(Mat. 22:13); (Mat. 25:30-46)], penjara roh-roh (1 Pet. 3:18), jurang maut (Luk. 8:31), alam bawah (Fil. 2:11), Gehenna (Mat. 5:22; 10:28), tungku api [(Mat. 13:50); (Luk. 12:2)][1879], dan nama-nama lain, yang pada dasarnya semuanya mengekspresikan satu gagasan, yaitu bahwa tempat bagi jiwa-jiwa yang telah meninggal dalam dosa adalah tempat penghukuman dan murka Allah (Pengakuan Iman, Bagian 1, jawaban atas pertanyaan 68). Di mana tepatnya neraka, atau Gehenna, itu hanya menjadi perdebatan. Sebagian orang, berdasarkan ayat-ayat Kitab Suci [(Bil. 16:30-34); (Yeh. 26:20); (Yehezkiel 31:18) dan lain-lain], membayangkan neraka berada di dalam perut bumi atau di kedalaman yang luar biasa, di alam bawah tanah.[1880] Yang lain, seperti misalnya St. Yohanes Zlatoust, berpendapat bahwa Gehenna berada di luar dunia.[1881] Namun, yang terbaik di sini adalah mengingat kata-kata Zlatoust sendiri: "Kamu bertanya, di mana dan di tempat mana Gehenna itu? Tetapi apa urusanmu dengan hal itu? Yang perlu diketahui adalah bahwa Gehenna itu ada, bukan di mana dan di tempat mana ia tersembunyi… Jadi, marilah kita mencari tahu bukan tentang di mana letaknya, melainkan bagaimana cara menghindarinya."[1882]

Siksaan orang-orang berdosa di neraka, sejauh yang dapat kita duga berdasarkan Kitab Suci, terletak pada kenyataan bahwa mereka — **a)** dijauhkan dari Terang wajah Allah (Mat. 7:23) dan dikurung dalam penjara roh-roh (1 Pet. 3:18), — dan penolakan dari Allah ini saja sudah merupakan hukuman yang paling berat;[1883] **b)** tidak diperbolehkan ikut serta dalam Kerajaan Surga, dalam kebahagiaan orang-orang benar, melainkan dilemparkan ke dalam kegelapan yang pekat (Mat. 22:13); **c)** merasakan gigitan hati nurani atas dosa-dosa mereka, yang terus-menerus menyiksa mereka, seperti cacing yang tidak mati (Mrk. 9:44); **d)** berada di tengah-tengah roh-roh jahat yang terbuang; **e)** akhirnya, menderita berbagai siksaan [(Luk. 16:23); (Mat. 22:1 dst.]][1884] Namun, perlu diingat bahwa siksaan orang-orang berdosa di neraka, tanpa ragu, tidak sama, melainkan, menurut penghakiman Allah yang adil (meskipun bersifat pribadi), sebanding dengan dosa masing-masing (Luk. 12:47-48). Dan sesuai dengan hal ini, dapat dipikirkan bahwa neraka memiliki tempat-tempat tinggal, sel-sel, dan tempat penyimpanan jiwa-jiwa yang terpisah (3 Esdras 4:32-41), serta bagian-bagian khusus, di mana salah satunya disebut neraka itu

---

[1875] Tertulian, *De Anima*, hlm. 2; Klimos dari Aleksandria, *Recognit.* IV, 14; Gregorius dari Nyssa, *Orat. in eos, qui differ, baptism*, *Opp.* T. II, hlm. 220, ed. Morel.

[1876] "Barangsiapa, selama hidup dalam tubuh ini, belum memperoleh pengampunan dosa, dan dengan demikian meninggal dunia, akan binasa di hadapan Allah dan lenyap, kecuali jika ia tetap berada dalam siksaan" (Comment. in Jes. LXV).

[1877] Di alam istirahat terdapat jiwa-jiwa orang saleh yang telah terpisah dari tubuh, sedangkan jiwa-jiwa orang fasik menanggung hukuman (De civit. Dei XIII, 3).

[1878] Gregorius Agung, Dialog IV, 28.

[1879] Irin. adv. haer. IV, 12, n. 1; Tertullian. de anima c. 55; Klemens dari Aleksandria. Strom. VI, 6; Basilius Agung. Khotbah-khotbah atas Mazmur XLVIII, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja V, 371; Epifanios, haeres. LXIX, n. 62; Hilarius, in Psalm. LIII, 14; Hieronimus, Comment. in Ephes. IV, 10. Lihat juga catatan kaki di atas nomor 1868, 1871–1874.

[1880] Vacul. dalam komentarnya atas Yesaya, V, 14, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja VI, 222; Afan. dalam suratnya kepada Antiokhus, jawaban atas pertanyaan ke-19, dalam Chr. Readings 1842, II, 224.

[1881] "Kamu bertanya: di mana letak Gehenna? Menurut pendapatku, di suatu tempat di luar seluruh dunia ini. Sebagaimana penjara-penjara raja dan tambang-tambang bijih berada jauh di sana; demikian pula Gehenna akan berada di suatu tempat di luar alam semesta ini" (dalam pembicaraan tentang Roma, XXXI, hlm. 703, menurut terjemahan Rusia).

[1882] Di sana juga, hlm. 702, 703. Lihat juga Agustinus, *De Civitate Dei* XX, 16.

[1883] "Bagi saya, penderitaan mereka di masa depan dan hukuman yang menanti para pendosa jauh lebih menyedihkan. Belum lagi hukuman terbesar, yaitu betapa menyakitkannya penolakan Allah terhadap mereka" (Khotbah-khotbah Peneguran 1 terhadap Julianus dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja 1, 115).

[1884] "Apakah ada siksaan khusus? Ada. Apa saja? Keputusasaan, kesadaran akan kemarahan Allah, kehilangan berkat-berkat kekal, tempat yang gelap dan mengerikan, penglihatan setan yang tak henti-hentinya dan hidup bersama dengannya, serta siksaan jiwa akibatnya, api yang tak pernah padam, dan cacing hati nurani yang tak pernah mati" (St. Dimitri dari Rostov. Kumpulan Karya 1, hlm. 60).

sendiri, yang lain disebut Gehenna, yang ketiga disebut Tartarus, yang keempat disebut danau api, dan seterusnya. Setidaknya, ada bagian dalam Kitab Wahyu di mana neraka dan danau api dibedakan (Wahyu 20:13-14).

III. Siksaan yang berbeda-beda bagi orang berdosa di neraka setelah penghakiman pribadi ini bukanlah siksaan yang sepenuhnya dan sempurna, melainkan hanya siksaan awal. Sebab, sebagaimana diajarkan Firman Allah, pembalasan yang sepenuhnya dan pasti bagi orang-orang berdosa akan terjadi pada akhir zaman ini; *Anak Manusia akan mengutus Malaikat-malaikat-Nya, dan mereka akan mengumpulkan dari Kerajaan-Nya semua yang menyesatkan dan yang melakukan kejahatan, lalu melemparkan mereka ke dalam tungku api* [(Mat. 13:41-42); lihat juga (2 Kor. 5:10)]. Para guru Gereja juga berkata:

St. Justinus: "jiwa-jiwa orang saleh berada di tempat yang lebih baik, sedangkan jiwa-jiwa orang fasik dan jahat berada di tempat yang lebih buruk, sambil menanti hari penghakiman."[1885]

St. Athanasius: "Kegembiraan yang dirasakan jiwa-jiwa orang kudus saat ini adalah kenikmatan pribadi, sama seperti kesedihan orang berdosa adalah hukuman pribadi. Dan sebagaimana ketika seorang Raja memanggil teman-temannya untuk berbagi hidangan dengannya, demikian pula Ia memanggil orang-orang yang dihukum untuk menghukum mereka; maka mereka yang dipanggil untuk makan malam itu, bahkan hingga saat makan malam tiba, tetap bersukacita di depan istana Raja, sedangkan orang-orang yang dihukum, yang ditahan di penjara, tenggelam dalam kesedihan hingga Raja datang: demikianlah seharusnya kita memikirkan tentang jiwa-jiwa orang benar dan orang berdosa, yang kini telah berpindah ke sana dari tengah-tengah kita."[1886]

St. Ambrosius: "Selama waktu yang ditentukan masih dinantikan, jiwa-jiwa (orang yang telah meninggal) menanti balasan yang pantas bagi mereka. Sebagian menanti hukuman, sebagian lagi menanti pahala—namun baik yang satu maupun yang lain tidak luput dari penderitaan maupun kenikmatan."[1887]

St. Yohanes Zlatoust: "Bahwa jiwa-jiwa orang berdosa pun setelah kematian tidak dapat tinggal di sini, dengarkanlah kisah orang kaya yang banyak memohon hal ini, namun tidak memperoleh apa yang diinginkannya. Seandainya hal itu mungkin, niscaya ia sendiri akan datang dan memberitakan apa yang terjadi di sana. Dari sini terlihat bahwa jiwa-jiwa, setelah meninggalkan dunia ini, dibawa ke suatu negeri, dan karena tidak lagi memiliki kesempatan untuk kembali dari sana, mereka menanti hari yang menakutkan itu."[1888]

Beato Agustinus: "Semua jiwa yang telah meninggalkan dunia ini menerima balasan yang berbeda-beda; jiwa-jiwa yang baik menikmati sukacita, sedangkan jiwa-jiwa yang jahat menderita siksaan. Namun, ketika kebangkitan tiba: barulah sukacita orang-orang baik akan menjadi lebih sempurna, dan siksaan orang-orang jahat akan menjadi lebih berat, karena mereka akan mulai menderita bersama dengan tubuh mereka."[1889]

§258. b) Kemungkinan bagi sebagian orang berdosa untuk memperoleh kelegaan dan bahkan pembebasan dari hukuman neraka, melalui doa-doa Gereja

Namun, meskipun mengajarkan bahwa semua orang berdosa, setelah kematian mereka dan penghakiman pribadi atas mereka, sama-sama pergi ke neraka — tempat kesedihan dan penderitaan — Gereja Ortodoks pada saat yang sama mengakui bahwa bagi mereka yang telah bertobat sebelum meninggalkan kehidupan duniawi ini, namun belum sempat menghasilkan buah-buah yang layak bagi pertobatan (seperti: doa, penyesalan yang tulus, menghibur orang miskin, serta menunjukkan kasih kepada Allah dan sesama melalui perbuatan), masih ada kemungkinan untuk mendapatkan kelegaan dalam penderitaan dan bahkan sepenuhnya dibebaskan dari belenggu neraka. Pengurangan penderitaan dan pembebasan tersebut dapat diterima oleh para pendosa bukan karena jasa apa pun dari diri mereka sendiri atau melalui penyesalan (karena setelah kematian dan penghakiman pribadi, tidak ada lagi tempat bagi pertobatan maupun jasa), melainkan hanya karena kemurahan hati Allah yang tak terbatas, melalui doa-doa Gereja dan amal kebaikan yang dilakukan oleh orang-orang yang masih hidup bagi mereka yang telah meninggal, dan terutama melalui kuasa Korban Tanpa Darah, yang secara khusus dipersembahkan oleh imam bagi setiap orang Kristen untuk orang-orang yang telah meninggal, dan secara umum bagi semua orang,

---

[1885] Dialog. cum Tryphon, n. 5.
[1886] Surat kepada Antiokhia, jawaban atas pertanyaan ke-20, dalam Chr. Cht. 1842, II, 224.
[1887] (1887) De bono mortis bab 10.
[1888] Ha Injil Matius, percakapan XXVIII, n. 3, dalam jil. I, hlm. 581.
[1889] In Joan. Tract. XLIX; lihat juga de civit. Dei 1, 13; XII, 9, n. 2; XX, 9, n. 2. 3.

setiap hari, dipersembahkan oleh Gereja Katolik dan Apostolik (Pengakuan Iman Ortodoks, Bab 1, Jawaban atas Pertanyaan 64 dan 65; Surat Para Patriark Timur tentang Iman yang Benar, Pasal 18).

I. Ajaran ini menyatakan bahwa orang-orang berdosa yang meninggal dalam keadaan bertobat dapat memperoleh kelegaan, bahkan pembebasan dari siksaan neraka, melalui doa-doa saudara-saudara seiman yang masih hidup dan perbuatan amal mereka (yang tujuannya juga untuk mendorong orang lain berdoa bagi mereka yang telah berpulang), atau, dengan kata lain, melalui doa-doa Gereja berkat kuasa Korban Tanpa Darah, — memiliki dasar dalam Kitab Suci. Di sana:

1) Kita diperintahkan secara umum untuk saling mendoakan (Yak. 5:16), mendoakan semua orang [(1 Tim. 2:1); lihat (Ef. 6:18-19)], tanpa menyebutkan tempat, waktu, atau keadaan lainnya. Oleh karena itu, kita harus berdoa bagi sesama kita baik ketika mereka berada bersama kita, maupun ketika mereka tidak ada; maupun ketika mereka masih hidup di dunia ini, maupun ketika mereka berpindah ke dunia lain melalui kematian: sebab *baik kita hidup maupun mati, kita selalu milik Tuhan* (Roma 14:8), dan orang-orang yang telah meninggal, sama seperti yang masih hidup, semuanya hidup di hadapan Allah (Lukas 20:38).

2) Secara khusus: untuk melindungi kita dari doa bagi sesama yang tidak berkenan di hadapan Allah dan tidak berbuah bagi mereka, diberikan perintah lain; *Jika ada yang melihat saudaranya berbuat dosa yang tidak mengarah pada kematian, biarlah ia berdoa, dan Allah akan memberinya hidup, yaitu kepada orang yang berbuat dosa yang tidak mengarah pada kematian. Ada dosa yang membawa kepada kematian: bukan itu yang kumaksudkan, agar ia berdoa* (1 Yoh. 5:16). Namun, semua orang yang meninggal dengan penyesalan yang sejati, terbebas dari dosa yang membawa kepada kematian hanya karena mereka telah bertobat: "karena dosa yang membawa kepada kematian itu," kata para Bapa Konsili Ekumenis Ketujuh, "adalah ketika ada orang-orang yang, setelah berbuat dosa, tetap berada dalam keadaan tidak bertobat, dan dengan kejam memberontak terhadap kesalehan dan kebenaran…, pada orang-orang seperti itu tidak ada Tuhan Allah, kecuali jika mereka merendahkan diri dan sadar kembali dari kejatuhan dosa mereka" (aturan 5). Oleh karena itu, semua orang yang meninggal dengan pertobatan sejati, meskipun sebelumnya berada dalam dosa-dosa yang mematikan, dan terlebih lagi jika tidak berada di dalamnya, termasuk di antara sesama kita, yang diperintahkan kepada kita untuk mendoakan mereka. Sebagian orang yang meninggal dalam dosa-dosa yang mematikan, tanpa pertobatan, dan di luar persekutuan dengan Gereja, tidak berhak menerima doa-doa Gereja, sesuai dengan perintah rasuli ini.

3) Dikatakan bahwa doa-doa kita bagi sesama dapat bermanfaat bagi mereka secara umum, bahkan dalam hal moral [(2 Tes. 1:11-12); (Ef. 6:18-19)], bahwa *doa yang sungguh-sungguh dari orang benar* bagi sesama *dapat memberikan manfaat yang sangat besar* (Yak. 5:16), dan bahwa, khususnya, doa-doa kita bagi saudara-saudara seiman yang tidak berada dalam dosa yang mematikan dapat memberikan hidup kepada mereka (1 Yoh. 5:16). Oleh karena itu, meskipun kita tidak memahami bagaimana doa-doa kita bekerja bagi sesama kita selama mereka masih hidup di dunia ini (namun demikian, doa-doa itu tetap efektif dan menyelamatkan bagi mereka). Demikian pula, meskipun kita tidak memahami bagaimana doa-doa kita dapat bekerja bagi saudara-saudara kita yang telah meninggal dengan pertobatan yang sejati, kita tidak berhak meragukan keampuhan dan sifat menyelamatkan doa-doa tersebut bagi mereka.

4) Dikatakan bahwa setiap doa kita kepada Allah, termasuk doa untuk sesama, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal, hanya dapat menjadi kuat dan efektif apabila dipanjatkan dalam nama Tuhan Yesus (Yoh. 14:14), yang adalah satu-satunya perantara antara Allah dan manusia (1 Tim. 2:5); bahwa, khususnya, Ia telah mendamaikan kita dengan Allah dan menebus kita dari segala dosa, ketika Ia mempersembahkan diri-Nya sendiri—tubuh dan darah-Nya sendiri—kepada-Nya di kayu salib sebagai korban pendamaian [(Ibr. 9:14-26); (Ibr. 10:10)], dan bahwa dalam sakramen Ekaristi, hingga saat ini, persembahan pendamaian yang sama itu dipersembahkan kepada Allah, tubuh yang mulia dari Penebus kita dipecah-pecahkan demi kehidupan dunia (Yoh. 6:51), dan darah-Nya yang mulia itu dicurahkan untuk pengampunan dosa [(Matius 26:26-28); (Lukas 22:19-20)]. Oleh karena itu, jika doa kita—baik untuk saudara-saudara kita yang masih hidup maupun yang telah meninggal—dapat berkenan kepada Allah dan bermanfaat bagi mereka, maka hal itu terutama terjadi pada saat doa tersebut disatukan dengan persembahan korban pendamaian tanpa darah bagi mereka.

5) Dikatakan: *"Barangsiapa mengucapkan kata-kata yang menghina Anak Manusia, ia akan diampuni; tetapi barangsiapa mengucapkan kata-kata yang menghina Roh Kudus, ia tidak akan diampuni, baik di dunia ini*

maupun di dunia yang akan datang" (Mat. 12:32), — dari sini dapat disimpulkan secara wajar bahwa pengampunan dosa bagi orang berdosa dimungkinkan bahkan setelah kematian mereka.[1890] Demikian pula dikatakan bahwa Tuhan Yesus kini memegang kunci neraka dan maut (Wahyu 1:18), — oleh karena itu, Ia dapat membuka gerbang neraka dengan kunci-kunci itu dan membebaskan para tawanan dari sana. Namun, karena setelah kematian, bagi para pendosa sendiri tidak ada lagi kesempatan, baik untuk bertobat maupun untuk memperoleh pahala; maka tidak ada cara lain untuk menjelaskan kemungkinan pengampunan dosa bagi para pendosa dan pembebasan mereka dari belenggu neraka selain bahwa Tuhan melakukannya melalui doa-doa Gereja dan berkat korban pendamaian tanpa darah yang dipersembahkan bagi orang-orang yang telah meninggal. Gereja tidak berdoa bagi mereka yang telah meninggal dalam penghujatan terhadap Roh Kudus, atau, dengan kata lain, dalam dosa maut, dan yang tidak bertobat — dan itulah sebabnya, sebagaimana dikatakan oleh Sang Juruselamat, penghujatan terhadap Roh Kudus tidak akan diampuni bagi seseorang baik di dunia ini maupun di dunia yang akan datang.

6) Dikisahkan bahwa bahkan di Gereja Perjanjian Lama sudah ada kebiasaan berdoa bagi orang-orang yang telah meninggal. Demikianlah pada masa pemimpin Yahudi yang saleh, Yudas Makabeus, ketika, saat memeriksa jenazah-jenazah yang gugur di medan perang, ditemukan di pakaian mereka rampasan dari persembahan berhala (karena itulah sebenarnya mereka gugur), semua orang Yahudi, setelah memuji penghakiman yang adil dari Tuhan, beralih ke doa, memohon agar dosa yang telah dilakukan itu dihapuskan sepenuhnya (2 Makabe 12:39-42). Adapun Yudas Makabe sendiri, pada saat itu mengumpulkan persembahan bagi Allah yang benar, lalu mengirimkannya ke Yerusalem untuk mempersembahkan korban penghapus dosa bagi orang-orang yang telah meninggal, bertindak dengan sangat baik dan saleh, sambil memikirkan kebangkitan…, dan dari sana ia juga mendoakan orang-orang yang telah meninggal, agar mereka dibersihkan dari dosa (43-46).

II. Dalam Gereja Perjanjian Baru, peringatan bagi orang-orang yang telah meninggal, sebagai tradisi rasuli, telah ada sejak awal berdirinya Gereja. Bukti-buktinya adalah:

1) Semua liturgi kuno, baik yang pernah atau masih digunakan dalam Gereja Timur—Ortodoks, yang dikenal dengan nama: St. Yakobus, saudara Tuhan,[1891] St. Basilius Agung, St. Yohanes Zlatoust, St. Gregorius Divoslova; serta liturgi Gereja Timur: Roma, Spanyol atau Mozarabik, Gallikan, dan lainnya; terakhir, liturgi berbagai sekte non-Ortodoks yang telah ada sejak zaman dahulu di Timur: Yakobit, Koptik, Armenia, Etiopia, Suriah, Nestorian, dan lainnya. Dari semua liturgi ini, betapapun banyaknya dan beragamnya, tidak ada satu pun yang tidak memuat doa-doa bagi orang yang telah meninggal.[1892] Ini merupakan tanda bahwa sejak zaman para Rasul sendiri, yang mewariskan tata cara Liturgi Ilahi kepada Gereja, tidak pernah ada masa di mana umat Kristen tidak mendoakan saudara-saudara mereka yang telah meninggal, dan itu dilakukan dalam rangka pelaksanaan ibadah bersama yang paling penting.[1893]

2) Kesaksian para Bapa Suci dan guru-guru Gereja, di mana sebagian secara langsung menyebut peringatan bagi orang-orang yang telah meninggal sebagai tradisi rasuli, sedangkan yang lain, setidaknya, menyebutkan keberadaan nyata tradisi tersebut di dalam Gereja.

Dari kelompok yang pertama, kami akan menyoroti kesaksian-kesaksian berikut:

St. Dionisius Areopagita: "imam mengucapkan doa atas jenazah dan, setelah doa, menciumnya, lalu semua yang hadir, dalam doa pula, memohon rahmat Allah yang tak terbatas, agar Ia mengampuni semua dosa

---

[1890] Tentang beberapa orang, tidak dapat dikatakan dengan benar bahwa dosa-dosa mereka tidak akan diampuni baik di dunia ini maupun di masa depan, kecuali jika mereka termasuk di antara mereka yang, meskipun tidak di dunia ini, namun akan diampuni di masa depan (Agustinus, de civit. Dei XXI, 24, bab 2; lihat Gregorius Agung, Dialog. IV, 4. 39).

[1891] Di dalamnya terdapat doa berikut untuk orang-orang yang telah meninggal: "Ya Tuhan, Allah roh-roh dan segala makhluk, ingatlah orang-orang Ortodoks, baik yang telah kami sebutkan maupun yang belum kami sebutkan, mulai dari Habel yang benar hingga hari ini; berilah mereka kedamaian di tempat tinggal orang-orang yang hidup, di Kerajaan-Mu, dalam kenikmatan surga, di pangkuan Abraham, Ishak, dan Yakub, para Bapa Kudus kami, tempat di mana penyakit, kesedihan, dan keluh kesah telah lenyap; di mana cahaya wajah-Mu bersinar dan menerangi selamanya" (lihat Λιτουργίαι των άγ. πατέρων – Ἰακόβου… Paris. 1560).

[1892] Bona, de rebus liturg. H, bab 1, § 7; de officio defunct. § 2. 3; Lebrun. Explicat, de la Messe, dissert. X, Jilid III, hlm. 300, Paris. 1741.

[1893] Lihat Konstitusi Apostolik VIII, bab 41 dan 42, dalam Coteler, Jilid I, hlm. 419; lihat juga di sana, catatan kaki 25.

yang dilakukan oleh almarhum karena kelemahan manusiawi, dan menenangkan jiwanya dalam terang dan negeri orang hidup, di pangkuan Abraham, Isak, dan Yakub, di tempat yang terbebas dari segala penyakit, kesedihan, dan keluh kesah…" Dan beberapa baris kemudian: "Mengenai doa yang disebutkan tadi, yang diucapkan oleh pendeta atas jenazah, perlu dijelaskan tradisi yang diwariskan kepada kita dari para guru kita yang diilhami oleh Allah."[1894]

St. Athanasius Agung: "Para Rasul yang dipenuhi firman Allah, para guru yang dikuduskan, dan para bapa rohani, sesuai dengan martabat mereka, yang dipenuhi oleh Roh Kudus dan menerima, sejauh kapasitas mereka, kuasa-Nya yang memenuhi mereka dengan kegembiraan, dengan mulut yang diilhami Allah, telah menetapkan liturgi, doa-doa, dan nyanyian mazmur, serta peringatan tahunan bagi mereka yang telah meninggal, suatu tradisi yang oleh kasih karunia Allah yang mengasihi manusia bahkan hingga saat ini semakin diperkuat dan tersebar dari timur matahari hingga barat, di utara dan selatan, demi kemuliaan dan pujian Tuhan yang berkuasa dan Raja yang bertahta."[1895]

St. Gregorius dari Nyssa: "Tidak ada hal yang dilakukan tanpa pertimbangan, tidak ada hal yang sia-sia yang diajarkan oleh para pengkhotbah dan murid-murid Kristus, dan tidak ada yang diterima oleh Gereja Allah di seluruh dunia; melainkan ini adalah perbuatan yang sangat berkenan kepada Allah dan bermanfaat — yaitu, dalam sakramen ilahi dan mulia, mendoakan arwah orang-orang yang telah meninggal dalam iman yang benar."[1896]

St. Yohanes Zlatoust: "Bukan tanpa alasan para Rasul menetapkan untuk melakukan peringatan bagi orang-orang yang telah meninggal di hadapan sakramen-sakramen yang agung: mereka tahu bahwa hal ini memberikan manfaat yang besar bagi orang-orang yang telah meninggal, suatu kebaikan yang luar biasa."[1897] "Persembahan bagi orang-orang yang telah meninggal bukanlah sia-sia, doa-doa bukanlah sia-sia, sedekah bukanlah sia-sia: semua ini ditetapkan oleh Roh Kudus, yang menghendaki agar kita saling memperoleh manfaat satu sama lain."[1898]

St. Yohanes Damaskus: "Para ahli rahasia dan saksi mata Firman, yang telah menaklukkan dunia ini, para murid dan Rasul-rasul ilahi Sang Juruselamat, bukan tanpa alasan, tidak sia-sia dan tidak tanpa manfaat menetapkan, dalam sakramen-sakramen yang agung, suci, dan memberi kehidupan, untuk melakukan peringatan bagi orang-orang beriman yang telah meninggal, yang sejak awal hingga ujung bumi, Gereja Apostolik dan Konsiliar Kristus dan Allah yang berkuasa, memegang teguh dan tanpa keraguan sejak saat itu hingga kini, dan akan terus memegangnya hingga akhir zaman. Sebab iman Kristen, yang bebas dari kesesatan, tidak pernah menerima hal yang sia-sia, dan tidak akan dapat dipertahankan secara tak tergoyahkan sepanjang masa, melainkan hanya hal-hal yang bermanfaat, yang berkenan kepada Allah, dan yang sangat menyelamatkan."[1899]

Mereka secara langsung dan jelas berbicara tentang adanya kebiasaan berdoa bagi orang yang telah meninggal di dalam Gereja: **a)** Tertulianus: "persembahan bagi orang yang telah meninggal kami lakukan setiap tahun pada hari kematian mereka;"[1900] **b)** Cyprianus: "para uskup, para pendahulu kami, dengan pertimbangan yang saleh dan kepedulian akan keselamatan, telah menetapkan agar tidak ada saudara yang sekarat yang menugaskan perawatan dan perlindungan dirinya kepada seorang imam setelah kematiannya; dan jika ada yang melakukannya, maka tidak akan diadakan persembahan untuknya, dan kurban atas kematiannya tidak akan dilaksanakan: karena orang yang ingin mengalihkan para imam dan pelayan mezbah dari mezbah Allah tidak

---

[1894] …perlu disampaikan tradisi yang telah diwariskan kepada kita oleh para pemimpin rohani kita yang suci. 1144 Eccles. Hier. c. VIII, sect. 11, §§ 4, 6, dalam Opp. T. I, hlm. 411, 413, Antverp. 1634.

[1895] Dikutip dari St. Yohanes Damaskus dalam khotbahnya tentang orang-orang yang telah meninggal dalam iman, Opp. T. 1, hlm. 592, ed. Le-Quien; Chr. Cht. 1827, XXVI, 325.

[1896] Di tempat yang sama dalam karya Damaskus, Opp. T. I, hlm. 584, dalam Chr. Cht. 1827, 313.

[1897] Hal ini tidak ditetapkan oleh para rasul bahwa peringatan atas mereka yang telah meninggal harus dilakukan dalam sakramen-sakramen yang mengerikan... Dalam Philip. hom. III, n. 4.

[1898] ... semua hal ini telah ditetapkan oleh Roh Kudus... Dalam Act. apost. hom. XXI, n. 4.

[1899] Khotbah tentang orang-orang yang telah meninggal dalam iman, Chr. Thu. 1827, XXVI, 309.

[1900] Kami mengucapkan doa-doa untuk orang-orang yang telah meninggal pada hari peringatan tahunan (De coron. milit. c. 3). Dan juga: memang, ia berdoa untuk jiwanya, dan memohonkan penghiburan sementara baginya, serta persekutuan dalam kebangkitan pertama, dan mempersembahkan doa-doa pada hari-hari peringatan tahunan kematiannya (De monog. c. 9).

layak disebut dalam doa para imam di hadapan mezbah Allah;"[1901] **c)** Eusebius: "seluruh umat, bersama para imam, tidak tanpa air mata dan desahan yang dalam, mengangkat doa kepada Allah untuk jiwa Raja dan dengan demikian memenuhi keinginan orang yang dikasihi Allah;"[1902] **d)** Kirill dari Yerusalem: "kami mengenang mereka yang telah mendahului kami, pertama-tama, para Patriark, Nabi, Rasul, dan Martir, agar melalui doa dan perantaraan mereka, Allah menerima permohonan kami; kemudian kita berdoa bagi para Bapa Suci dan Uskup yang telah berpulang, serta bagi semua di antara kita yang telah berpulang lebih dahulu, dengan keyakinan bahwa akan ada manfaat yang sangat besar bagi jiwa-jiwa yang doanya dipanjatkan, pada saat korban suci dan agung itu dipersembahkan;"[1903] **e)** Ambrosius: "Berikanlah, ya Tuhan, kedamaian kepada hamba-Mu Theodosius (kaisar), kedamaian yang telah Engkau sediakan bagi hamba-hamba-Mu;"[1904] **e)** Efrem si Suriah: "jika para imam di bawah Hukum Taurat membersihkan dosa-dosa mereka yang terbunuh dalam peperangan melalui persembahan-persembahan ibadah, karena mereka telah dinodai oleh kejahatan, sebagaimana disebutkan dalam Kitab Suci (2 Makabe 12): maka betapa lebih lagi para imam Perjanjian Baru Kristus dapat benar-benar menyucikan dosa-dosa orang-orang berdosa yang telah meninggal dunia melalui persembahan-persembahan suci dan doa-doa dari mulut mereka."[1905] Kami tidak menyebut Arnobius, Epifanius, Gregorius sang Teolog, Agustinus, dan banyak lainnya,[1906] — terlebih lagi, karena menurut pengakuan bahkan mereka yang berpandangan berbeda, semua Bapa-Bapa Suci dan guru-guru Gereja, selama tiga belas abad pertama, secara bulat mengajarkan untuk berdoa bagi orang-orang yang telah meninggal.[1907]

III. Dalam tulisan-tulisan para guru Gereja kuno, kita juga menemukan penjelasan-penjelasan yang selaras dengan Firman Allah, mengenai mengapa dan bagaimana doa-doa kita dapat bermanfaat bagi mereka yang telah meninggal dalam iman dan pertobatan.

1. Doa-doa kita bagi orang yang telah meninggal, sedekah, dan terutama persembahan korban tanpa darah, mendamaikan Allah kepada mereka; Allah sendiri yang memerintahkan kita untuk berdoa bagi sesama [(Yak. 5:16); (1 Yoh. 5:16)] dan berulang kali berkenan menunjukkan rahmat-Nya kepada seseorang melalui iman dan perantaraan orang lain [(Mat. 8:13); (Mat. 9:2); (Mat. 15:28)].

Gagasan ini diuraikan oleh:

St. Kiril dari Yerusalem: "Aku ingin meyakinkan kalian dengan sebuah contoh — sebab, aku tahu, banyak yang berkata: apa gunanya bagi jiwa, baik yang meninggalkan dunia ini dengan dosa maupun tanpa dosa, jika ia disebutkan dalam doa? — Dan bagaimana jika seorang Raja mengasingkan orang-orang yang mengganggunya, lalu orang-orang terdekat mereka kemudian, setelah menganyam sebuah mahkota, membawakannya kepadanya sebagai tanda bagi mereka yang sedang menjalani hukuman; bukankah ia akan meringankan hukuman mereka? Dengan demikian, kita pun, bagi mereka yang telah meninggal—meskipun mereka adalah orang berdosa—dengan mempersembahkan doa kepada Allah, bukanlah karangan bunga yang kita anyam, melainkan Kristus, yang disalibkan demi dosa-dosa kita, yang kita persembahkan, untuk mendamaikan Allah yang mengasihi manusia bagi mereka dan bagi kita."[1908]

St. Yohanes Zlatoust: "Ketika seluruh umat dan sinode para imam berdiri dengan tangan terentang ke langit, dan ketika persembahan yang agung telah disiapkan: bagaimana mungkin kita tidak mendamaikan Allah, dengan berdoa bagi mereka (yang telah meninggal)? Namun, ini hanya berlaku bagi mereka yang meninggal

---

[1901] Surat LXVI kepada para pendeta dan umat di Furtina.
[1902] Tentang Kehidupan Raja Konstantinus yang Terberkati, Buku IV, Bab 71, hlm. 272 menurut terjemahan Rusia.
[1903] Pengajaran Rahasia, V, poin 9, hlm. 462–463.
[1904] Orat. in obit. Theodosii. Lihat juga de exitu Satyr. 1, n. 80.
[1905] Wasiat, dalam Xp. Cht. 1827, XXVII, 294. Dan di tempat lain: "marilah kita tanpa henti memohon kepada-Nya (Allah), agar Ia menghapus dosa-dosa kawanan-Nya—anak-anak Gereja-Nya yang terpilih dan kudus, dan agar Ia membersihkan dosa-dosa orang-orang yang telah meninggal, yang beristirahat dalam pengharapan kepada-Nya;(tentang pertobatan, XXXVIII, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja, XVI, 343).
[1906] Arnobius, adv. Gent. IV, 36; Epifanius, haeres. LXXV, n. 7; Gregorius, Kamus Teologi, pidato pemakaman untuk Kaisarius, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja I, 258, 267; Agustinus, Pengakuan Iman IX, 13, n. 34, 37; Tentang Kota Allah XX, 9, n. 2.
[1907] Calvin, Inst. III, bab 10; Bingham. Orig. eccles. XV, bab 3, § 16.
[1908] Pengajaran tentang Sakramen, V, poin 10, hlm. 463.

dalam iman."[1909] Dan di tempat lain: "Sesungguhnya, masih ada kemungkinan, jika kita mau, untuk meringankan hukuman orang berdosa yang telah meninggal. Jika kita sering berdoa untuknya dan memberikan sedekah: maka meskipun ia sendiri tidak layak, Allah akan mendengarkan kalian. Jika Ia menyelamatkan orang lain demi Rasul Paulus, dan mengampuni orang lain demi mereka: bagaimana mungkin Ia tidak melakukan hal yang sama bagi kita?"[1910]

Beato Agustinus: "Tidak boleh diragukan bahwa doa-doa Gereja Kudus, kurban penyelamat, dan sedekah yang dilakukan demi jiwa-jiwa yang telah meninggal, akan membantu mereka agar Tuhan berbelas kasihan kepada mereka lebih dari yang pantas mereka terima berdasarkan dosa-dosa mereka. Sebab seluruh Gereja memelihara tradisi ini, sebagaimana diwariskan oleh para Bapa Gereja, yaitu berdoa bagi mereka yang telah meninggal dalam persekutuan Tubuh dan Darah Kristus, ketika mereka disebutkan pada waktunya selama perayaan Ekaristi, dan menyatakan bahwa kurban itu dipersembahkan juga bagi mereka. Siapakah pula yang meragukan bahwa perbuatan-perbuatan belas kasihan, yang dilakukan untuk menebus dosa-dosa mereka, memberikan manfaat bagi mereka yang doanya dipanjatkan kepada Allah dengan sungguh-sungguh?"[1911]

4. Doa-doa kita dapat membantu orang-orang yang telah meninggal sama seperti doa-doa itu membantu saudara-saudara kita yang masih hidup di bumi, namun terpisah dari kita secara jasmani—mereka yang sedang dalam perjalanan, dalam tawanan, dalam pengasingan, atau di dalam penjara—serta seperti doa-doa orang tua yang membantu anak-anak mereka yang lemah [(Fil. 1:4-19); (Kol. 1:9); (2 Tim. 1:3); (2 Kor. 1:11); (Kis. 12:5-12)]. Ciri kesamaan ini telah ditunjukkan oleh:

St. Epifanius: "Orang-orang yang masih hidup dan yang masih tinggal (di bumi) percaya bahwa mereka yang telah meninggal tidak kehilangan keberadaan mereka, melainkan hidup di hadapan Allah. Sebagaimana Gereja Suci mengajarkan kepada kita untuk berdoa bagi saudara-saudara yang sedang dalam perjalanan, dengan iman dan pengharapan bahwa doa-doa yang dipanjatkan bagi mereka bermanfaat bagi mereka: demikian pula harus dipahami mengenai doa-doa yang dipanjatkan bagi mereka yang telah meninggalkan dunia ini."[1912]

St. Afanasius Agung: "Orang yang mempersembahkan kurban untuk almarhum juga harus mengingat bahwa ia memiliki seorang putra kecil yang lemah dan rapuh; ketika putranya itu jatuh sakit, dengan penuh iman ia membawa lilin, kemenyan, dan minyak suci ke rumah Tuhan untuknya, dan membakar semuanya itu untuk anak itu, tetapi bukan anak itu sendiri yang memegang dan mempersembahkan semuanya itu, seperti yang terjadi pada penolakan dan sumpah dalam kebangkitan umum. Demikianlah harus kita bayangkan, bahwa almarhum sendiri yang memegang dan mempersembahkan lilin serta minyak suci, dan semua persembahan yang dipersembahkan demi keselamatannya: dan dengan cara demikian, oleh kasih karunia Allah, usaha-usaha untuk mencapai apa yang ia cita-citakan dengan iman tidak akan sia-sia."[1913]

3. Doa-doa kita dapat berdampak langsung pada jiwa-jiwa orang yang telah meninggal, asalkan mereka meninggal dalam iman yang benar dan dengan pertobatan yang sejati, yaitu dalam persekutuan dengan Gereja dan dengan Tuhan Yesus: karena dalam hal ini, meskipun secara fisik mereka jauh dari kita, mereka tetap bersama kita menjadi bagian dari Tubuh Kristus yang sama [(Ef. 1:23); (Kol. 1:18)], di mana persekutuan dan pengaruh timbal balik di antara para anggotanya pasti tetap terjaga, sama seperti halnya yang secara alami terjadi di antara semua anggota tubuh kita (1 Kor. 12:26), dan sebagaimana juga terlihat dalam alam semesta di antara makhluk-makhluk sejenis yang hidup terpisah namun memiliki kehidupan yang sama. "Bagi orang-orang yang telah meninggal," kata St. Efrem si Siria, "doa-doa yang dipanjatkan oleh para orang kudus selama masa hidup mereka sangat bermanfaat. Lihatlah, inilah contohnya yang ditunjukkan oleh beberapa ciptaan Allah, seperti anggur—buah anggur yang matang di ladang dan anggur yang telah diperas dalam bejana: ketika buah-buahan di pohon anggur matang, maka anggur yang disimpan di rumah tanpa digerakkan mulai berbusa dan bergolak, seolah-olah

---

[1909] Dalam homili Filipus III, n. 4.
[1910] ... bagaimana mungkin Dia tidak melakukan hal yang sama bagi kita.... Dalam Khotbah-khotbah Kisah Para Rasul XXI, n. 3.
[1911] … Sebab hal ini telah diwariskan oleh para Bapa Gereja dan dipatuhi oleh seluruh Gereja, yaitu agar didoakan bagi mereka yang telah meninggal dunia dalam persekutuan dengan Tubuh dan Darah Kristus, ketika mereka diperingati pada tempatnya dalam Perayaan Ekaristi itu sendiri… (Khotbah CLXXII, n. 2).
[1912] Contr. haeres. Aër. LXX, n. 3.
[1913] Dikutip oleh Yohanes Damaskus dalam khotbah tentang orang-orang yang telah meninggal, Chr. Cht. 1827, XVI, 345.

ingin melarikan diri. Hal yang sama, tampaknya, juga terjadi pada tanaman bawang: sebab begitu bawang yang ditanam di ladang mulai matang, pada saat yang sama bawang yang berada di dalam rumah pun mulai bertunas. Jadi, jika tumbuhan pun memiliki keselarasan semacam itu di antara mereka: bukankah persembahan doa menjadi lebih terasa bagi orang-orang yang telah meninggal? Ketika kamu dengan bijaksana menerima bahwa hal ini terjadi sesuai dengan sifat makhluk-makhluk Allah: bayangkanlah bahwa kamu adalah permulaan dari makhluk-makhluk Allah"[1914] 1914. Demikian pula, Bapa Suci lainnya mencatat: "Sebagaimana halnya anggur yang tersimpan dalam bejana, yang ketika anggur di ladang berbunga, mencium aromanya dan berbunga bersamanya, demikianlah pikirkanlah tentang jiwa-jiwa orang-orang berdosa: mereka menerima berkat tertentu dari persembahan tanpa darah dan amal yang dipersembahkan untuk mereka, sebagaimana diketahui dan diperintahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa atas yang hidup dan yang mati, Allah kita."[1915]

4. Doa-doa kita dapat bermanfaat bagi mereka yang telah meninggal dalam iman yang benar dan dengan pertobatan yang sejati, karena, setelah berpindah ke dunia lain dalam persekutuan dengan Gereja, mereka juga telah membawa ke sana benih kebaikan atau benih kehidupan baru di dalam diri mereka sendiri, yang belum sempat mereka kembangkan di sini, dan yang, di bawah pengaruh doa-doa hangat kita, dengan berkat Allah, dapat berkembang sedikit demi sedikit dan menghasilkan buah, sebagaimana benih yang baik tumbuh di tanah di bawah pengaruh hidup matahari, dengan sirkulasi udara yang baik. Sementara itu, bagi mereka yang meninggal dalam kefasikan dan ketidakbertobatannya serta telah sepenuhnya memadamkan Roh Kristus (1 Tes. 5:19), tidak ada doa dari saudara-saudara yang masih hidup yang dapat menolong mereka, sama seperti tidak ada yang dapat dilakukan—baik pengaruh matahari, udara yang segar, maupun kelembapan yang menyuburkan—untuk menghidupkan kembali benih-benih yang telah membusuk dan kehilangan awal kehidupan tumbuhan. Demikianlah, misalnya, pendapat:

Beato Agustinus: "Tidak boleh diragukan sedikit pun bahwa (doa-doa Gereja Kudus, kurban penyelamatan, dan sedekah) bermanfaat bagi orang yang telah meninggal — tetapi hanya bagi mereka yang sebelum kematiannya hidup sedemikian rupa sehingga setelah kematian, semua itu dapat bermanfaat bagi mereka. Sebab bagi mereka yang telah meninggal tanpa iman yang disertai kasih, dan tanpa persekutuan dalam sakramen-sakramen, perbuatan-perbuatan kebajikan yang dilakukan oleh sesama menjadi sia-sia; sebab mereka tidak memiliki jaminan kebajikan itu di dalam diri mereka ketika masih di dunia ini, karena mereka tidak menerima atau menerima dengan sia-sia anugerah Allah, dan menimbun bagi diri mereka bukan belas kasihan, melainkan murka. Jadi, bukan pahala baru yang diperoleh bagi orang-orang yang telah meninggal ketika orang-orang yang dikenal melakukan perbuatan baik untuk mereka, melainkan hanya konsekuensi yang diambil dari prinsip-prinsip yang telah mereka tetapkan sebelumnya."[1916]

St. Yohanes Damaskus: "Setiap orang yang memiliki benih kebajikan sekecil apa pun di dalam dirinya, namun tidak sempat mengubahnya menjadi roti—karena, terlepas dari keinginannya, ia tidak dapat melakukannya, entah karena kemalasan, kelalaian, atau karena menundanya dari hari ke hari, dan kemudian, tanpa diduga, ditimpa dan diakhiri oleh kematian, — tidak akan dilupakan oleh Hakim yang Adil dan Tuhan, tetapi Tuhan, setelah kematiannya, akan menggerakkan kerabat, sesama, dan teman-temannya, mengarahkan pikiran mereka, menarik hati mereka, dan menundukkan jiwa mereka untuk memberikan bantuan dan pertolongan kepadanya. Dan ketika Tuhan menggerakkan mereka, dan Tuhan menyentuh hati mereka, mereka akan segera menebus kelalaian almarhum. Adapun orang yang menjalani kehidupan yang bejat, yang dipenuhi duri dan dipenuhi kekotoran serta kenajisan, yang tidak pernah mendengarkan suara hati nuraninya, melainkan dengan kelalaian dan kebutaan tenggelam dalam keji nafsu, memuaskan segala keinginan daging, dan sama sekali tidak peduli pada jiwanya, — yang seluruh pikirannya dipenuhi oleh kenikmatan duniawi, dan dalam keadaan seperti itu menemui ajalnya, kepadanya tidak ada yang akan mengulurkan tangan, melainkan akan diperlakukan

[1914] Wasiat, dalam Chr. Cht. 1827, XXVII, 293.
[1915] Athanasius. Surat kepada Antiokhia, jawaban atas pertanyaan 34, dalam Chr. Cht. 1842, II, 328.
[1916] Oleh karena itu, tidak ada pahala baru yang diperoleh orang yang telah meninggal, karena mereka sendiri tidak melakukan apa pun untuk itu, melainkan konsekuensi ini diberikan kepada mereka berdasarkan perbuatan mereka sebelumnya (Serm. CLXXII, n. 2).

sedemikian rupa sehingga ia tidak akan mendapat pertolongan baik dari istri, anak-anak, saudara, kerabat, maupun teman-temannya: karena Allah tidak akan memandanginya dengan belas kasihan."[1917]

IV. Akhirnya, kami menganggap perlu, meskipun secara singkat, untuk menjawab beberapa pertanyaan dan kebingungan, yang muncul dengan sendirinya dalam pikiran saat mempertimbangkan ajaran gereja tentang doa bagi orang yang telah meninggal, atau yang diajukan oleh orang-orang yang berpikiran sesat.

1) "Apakah kita tidak boleh berdoa untuk semua orang yang meninggal tanpa pertobatan dan tanpa menerima Sakramen-sakramen Kudus Kristus?" Tidak, Gereja Suci secara tegas membedakan antara mereka yang meninggal dalam keadaan tidak bertobat dan tanpa menerima Sakramen-sakramen Kristus karena kesalahan dan kekukuhan mereka sendiri, dengan mereka yang hanya tidak sempat menerima Sakramen Tobat dan Ekaristi sebelum kematian mereka karena mengalami kematian mendadak atau paksa akibat alasan di luar kendali mereka. Oleh karena itu, sementara Gereja tidak mendoakan, misalnya, para pelaku bunuh diri sukarela atau para bidat yang tidak bertobat, Gereja, dengan kesedihan seorang Ibu sejati, memohon kepada Tuhan untuk mengampuni semua anak-anak-Nya yang meninggal karena kematian yang sia-sia, dan berseru: "Mereka yang tertutupi air, dan yang terhimpit dalam pertempuran, yang dilanda gempa, yang dibunuh oleh para pembunuh, dan yang terbakar oleh api, ya Yang Maha Pengasih, masukkanlah orang-orang setia ini ke dalam barisan orang-orang benar" (Kanon pada Minggu Pra-Puasa, nyanyian 1, bagian 4). "Mereka yang terbunuh oleh pedang, dan kuda dirampas, oleh hujan es, salju, dan awan yang melimpah; mereka yang tercekik oleh batu bata, atau tertimbun tanah, Kristus, Juruselamat kami, berikanlah kedamaian" (nyanyian IV, 4). "Bagi mereka yang meninggal sia-sia akibat kecelakaan, akibat teriakan yang mematikan, arus yang deras, dan tenggelam, akibat tercekik yang tak disengaja, serta terjatuh, ya Tuhan yang mulia, dengan iman, longgarkanlah beban mereka yang telah meninggal selamanya" (nyanyian VIII, baris 4). "Mereka yang meninggal karena hukuman Allah, dari segala guntur maut, yang diangkat dari langit, dari bumi yang retak, dari laut yang bergolak, semua yang setia, ya Kristus, berilah mereka kedamaian" — (nyanyian IX, baris 3).[1918]

2) "Mengapa kita harus berdoa bagi orang-orang yang telah meninggal yang telah bertobat sebelum kematian, dan karenanya telah menerima pengampunan dan pembebasan dari dosa-dosa mereka dari Tuhan melalui sakramen tobat?" Namun, pertama-tama, apakah semua orang yang bertobat sebelum kematian melakukan pertobatan yang semestinya, yaitu yang tulus, mendalam, hidup, dan sepenuhnya memadai untuk layak menerima pengampunan dosa yang sempurna dari Hakim yang Adil? Apakah semua orang bahkan mampu melakukan pertobatan semacam itu pada saat-saat kematian yang berat dan menakutkan? Bagi semua orang yang telah bertobat ini, jelas diperlukan perantaraan Gereja, yang dapat mengisi apa yang kurang dari mereka. Kedua, bagi mereka yang akan menerima sakramen tobat, diwajibkan (§224) agar mereka tidak hanya mengakui dosa-dosa mereka di hadapan Allah, tetapi kemudian benar-benar berbalik dari dosa-dosa tersebut dan menghasilkan buah-buah yang layak bagi pertobatan [Yehezkiel 18:21-22); (Mat. 3:8); (Kis. 3:19); (Why. 2:5)]. Namun, semua orang yang meninggal tak lama setelah mereka bertobat, tidak sempat membuktikan dan menyempurnakan melalui perbuatan apa yang dalam pertobatan itu baru mereka mulai. Inilah yang kurang pada semua orang yang meninggal tak lama setelah bertobat, dan hal ini secara bertahap dipenuhi oleh Gereja melalui doa-doanya (Surat Para Bapa Timur tentang Iman yang Benar, pasal 18). Ketiga, agar layak menerima kebahagiaan surgawi setelah kematian, tidak cukup hanya menerima pengampunan dosa dari Allah, tetapi perlu benar-benar dibersihkan dari dosa dan disembuhkan: karena orang berdosa, sekalipun telah diampuni namun tetap terikat pada dosanya, akan merasa tidak pada tempatnya di tengah-tengah para penghuni surga yang saleh di hadapan Yang Mahakudus, dan bahkan tidak akan mampu, karena kegelisahan rohani yang dialaminya, untuk menikmati kebahagiaan surga. Namun, doa-doa Gereja, perbuatan baik yang dilakukan oleh orang-orang yang masih hidup bagi mereka yang telah meninggal, dan terutama persembahan korban tanpa darah, sebagaimana telah kita lihat, dapat membantu semua orang yang telah meninggal dengan benih kehidupan baru, agar benih yang baik ini sedikit demi sedikit

[1917] Kata-kata tentang orang-orang yang telah meninggal dalam iman, Chr. Cht. 1827, XXVI, 327–328.

[1918] Doa semacam ini untuk mereka yang telah meninggal secara sia-sia, Gereja mengambilnya langsung dari para Rasul sendiri (lihat Sinaksar pada minggu Pra-Puasa Daging).

bertumbuh dalam diri mereka, tumbuh menjadi pohon, menghasilkan buah, dan dengan demikian mereka sepenuhnya diperbarui dan melepaskan diri dari manusia lama.

) "Bagaimana cara menyelaraskan perantaraan Gereja dan doa orang hidup bagi orang yang telah meninggal dengan ajaran Firman Allah, bahwa Kristus adalah *satu-satunya perantara antara Allah dan manusia* (1 Tim. 2:5), dan telah memberikan pendamaian yang sempurna bagi semua orang berdosa [(Gal. 3:13); (Ibr. 7:27)]?" Sama seperti bagaimana perantaraan Gereja dan doa orang-orang yang masih hidup bagi sesama yang masih hidup dapat diselaraskan, sebagaimana diperintahkan oleh Firman Allah sendiri (Yak. 5:17). Gereja berdoa kepada Allah bagi orang-orang yang telah meninggal, sama seperti bagi orang-orang yang masih hidup, bukan atas nama sendiri, melainkan atas nama Tuhan Yesus (Yoh. 14:13-14) dan oleh kuasa korban tanpa darah-Nya, yang tak henti-hentinya dipersembahkan-Nya demi keselamatan semua orang yang hidup dan yang telah meninggal. Gereja berupaya melalui doa-doa dan permohonannya agar anak-anaknya dapat menerima manfaat tak terbatas dari satu-satunya Pengantara antara Allah dan manusia, yang telah memberikan keselamatan bagi semua orang.

) "Bagaimana cara menyelaraskan ajaran tentang pengaruh positif doa-doa gereja bagi orang yang telah meninggal dengan ajaran Firman Allah, bahwa *manusia ditakdirkan untuk mati sekali, dan kemudian diadili* (Ibr. 9:27), serta bahwa pada hari penghakiman Allah akan membalas setiap orang sesuai dengan perbuatannya (Rm. 2:6)?" Setelah kematian, memang benar bahwa bagi setiap orang akan ada penghakiman Allah dan pemberian upah, tetapi penghakiman itu hanya bersifat sementara dan pemberian upah tersebut belum bersifat final. Dan di sinilah sekali lagi terungkap kebaikan dan belas kasihan Tuhan yang tak terbatas kepada kita, bahwa bahkan setelah kematian dan setelah penghakiman sementara, Dia tidak menghukum orang-orang berdosa secara definitif, melainkan hanya sebagai langkah awal, dan masih memberikan waktu yang panjang, di mana benih kebaikan—yang dibawa oleh orang-orang berdosa yang telah bertobat ke dalam kekekalan—dapat bertumbuh dalam diri mereka dan membersihkan mereka dari segala noda di bawah pengaruh yang menguntungkan dari doa-doa Gereja. Setelah masa ini berlalu, ketika kebaikan Tuhan yang tak terbatas telah, bisa dikatakan, menyelesaikan segala sesuatu yang dapat dilakukan demi kebaikan mereka yang ditebus oleh darah-Nya yang suci, kebenaran-Nya yang tak terbatas akan melaksanakan penghakiman universal dan terakhir, di mana setiap orang akan diberi balasan sesuai dengan perbuatannya.[1919]

5) "Jika setelah kematian dosa-dosa sebagian orang Kristen diampuni berkat doa-doa Gereja, lantas bagaimana firman Rasul itu akan terpenuhi, bahwa pada hari penghakiman terakhir setiap orang akan menerima balasan sesuai dengan apa yang telah dilakukannya dalam hidupnya (2 Kor. 5:10)? Kata-kata Rasul itu tak tergoyahkan, dan akan terpenuhi, baik bagi semua orang maupun bagi orang-orang Kristen yang, setelah kematian, berkat kuasa doa-doa Gereja, berhak menerima pengampunan dosa. Sebab orang-orang Kristen ini sendiri, ketika masih berada dalam tubuh, telah memulai hal itu melalui pertobatan mereka sendiri atas dosa-dosa sebelum kematian mereka, dan dengan demikian, masih dalam tubuh, mereka telah menjadikan diri layak menerima doa-doa Gereja dan mampu memanfaatkannya setelah kematian.

6) "Jika orang-orang berdosa yang telah meninggal dalam keadaan bertobat berada di neraka: bagaimana mungkin doa-doa Gereja dapat membantu pembebasan mereka, padahal tidak ada pembebasan dari neraka dan tidak ada yang dapat berpindah ke surga dari sana (Luk. 16:27)?" Memang benar, di satu bagian Kitab Suci disebutkan bahwa tidak ada pembebasan dari neraka dan tidak ada peralihan ke pangkuan Abraham; tetapi di bagian lain tertulis bahwa Kristus Sang Juruselamat, setelah kematian-Nya, turun dengan jiwa-Nya ke neraka, sebagai Allah, untuk memberitakan keselamatan di sana, dan, sebagaimana diyakini Gereja, Ia membawa keluar

---

[1919] "Ungkapan-ungkapan: 'Sebab Engkau akan membalas setiap orang sesuai perbuatannya,' dan 'Setiap orang akan menuai apa yang ditaburnya,' serta ungkapan-ungkapan sejenisnya, tanpa ragu, merujuk pada kedatangan Sang Pencipta, pada penghakiman yang mengerikan yang akan terjadi saat itu, dan pada akhir dunia ini; sebab pada saat itu tidak akan ada tempat bagi pertolongan apa pun, dan setiap doa akan menjadi sia-sia. Sebab ketika pasar telah tutup, saat itu sudah terlambat untuk berdagang. Sebab di mana orang-orang miskin akan berada? Di mana para pendeta? Di mana nyanyian mazmur? Di mana sedekah? Di mana perbuatan amal? Oleh karena itu, sebelum saat itu tiba, marilah kita saling menolong, dan bagi mereka yang mencintai persaudaraan, yang mengasihi sesama, dan yang berbelas kasihan terhadap jiwa-jiwa, marilah kita mempersembahkan korban kasih persaudaraan kepada Allah" (Yohanes Damaskus. Khotbah tentang Orang-Orang yang Telah Meninggal dalam Iman, Chr. Read. 1827, XXV, 513).

dari sana semua orang benar Perjanjian Lama atau semua yang percaya kepada-Nya [1 Petrus 3:19); Pengakuan Iman Ortodoks, Bagian 1, jawaban atas pertanyaan 49]. Lalu, apa yang dapat disimpulkan dari sini? Bahwa, jika bagi sebagian orang, seperti orang kaya dalam Injil (Luk. 16:26), tidak ada keselamatan dari neraka, bagi yang lain, yaitu mereka yang percaya kepada Tuhan Yesus, hal itu menjadi mungkin setelah Ia menghancurkan neraka dan mengeluarkan banyak orang dari sana. Sebagaimana di surga, sesuai dengan keadaan moral orang-orang benar, terdapat banyak tempat tinggal dan berbagai upah (Yoh. 14:2): demikian pula, tanpa ragu, di neraka, sesuai dengan keadaan moral orang-orang berdosa yang berbeda-beda, terdapat tempat-tempat tinggal, sel-sel, dan tempat penyimpanan jiwa yang beragam (3 Esdras 4:32-41); dan sementara di beberapa tempat tinggal yang mengerikan itu, seperti orang kaya dalam Injil, mereka yang meninggal dalam keadaan tidak bertobat dan tidak percaya menderita dalam api neraka (Lukas 16:23), di tempat-tempat lain dapat ditinggali — tentu saja tanpa penderitaan semacam itu — bahkan oleh orang-orang benar Perjanjian Lama hingga kedatangan Kristus kepada mereka, dan dapat ditinggali oleh orang-orang berdosa yang telah meninggal dengan pertobatan sejati dan iman kepada Tuhan Yesus; sama seperti dari tempat-tempat penahanan atau sel-sel neraka yang pertama tidak ada pembebasan bagi para tawanan karena keadaan moral mereka sendiri: demikian pula dari tempat-tempat penahanan jenis terakhir ini, pembebasan semacam itu telah terjadi bagi orang-orang benar Perjanjian Lama dan mungkin juga bagi para pendosa yang meninggal dalam iman dan pertobatan. Dan di penjara-penjara biasa pun terdapat para penjahat yang, menurut hukum, tidak mungkin dibebaskan dan hukuman mati telah ditetapkan bagi mereka, serta para penjahat yang kesalahannya lebih ringan, yang dengan bantuan sesama dapat memperoleh dan sering kali memperoleh kebebasan: hal yang sama harus dipahami mengenai penjara rohani—neraka (1 Petrus 3:19). Oleh karena itu, Gereja Ortodoks berdoa kepada Tuhan memohon pembebasan khususnya dari neraka, dan bukan dari tempat lain mana pun,[1920] bagi jiwa-jiwa yang telah meninggal dunia dalam keadaan bertobat, sebagaimana terlihat secara khusus dalam doa berikut ini pada hari Pentakosta: Tuhan semesta alam, Allah Penyelamat kami, harapan seluruh penjuru bumi dan mereka yang berada jauh di lautan, yang pada hari terakhir dan agung ini, hari raya Pentakosta, telah memperlihatkan kepada kami misteri Tritunggal yang Kudus, sehakikat, dan sehakikat, dan tak terpisahkan serta tak tercampur dari Tritunggal Mahakudus, serta mencurahkan Roh Kudus-Mu yang suci dan pemberi kehidupan, dalam wujud lidah-lidah api, kepada para rasul-Mu yang kudus, dan mengangkat mereka sebagai pemberita Injil, para pengikut iman kami yang saleh, serta para pengaku iman dan pemberita teologi yang benar: yang juga pada perayaan yang sempurna dan menyelamatkan ini, yaitu perayaan penyucian, telah mengizinkan mereka yang ditahan di neraka untuk menerimanya, serta memberikan kepada kami harapan besar akan pelepasan bagi mereka yang terikat oleh noda-noda yang menahan mereka, dan mengutus penghiburan-Mu kepada kami: dengarkanlah kami yang rendah hati, dan hamba-hamba-Mu yang berdoa, serta berilah kedamaian bagi jiwa hamba-hamba-Mu yang telah meninggal lebih dahulu, di tempat yang terang, di tempat yang damai, di tempat yang sejuk: di sana segala penyakit, kesedihan, dan keluh kesah akan lenyap, dan tempatkanlah roh-roh mereka di perumahan orang-orang benar, serta berikanlah kepada mereka kedamaian dan kelegaan: karena orang-orang yang telah meninggal tidak akan memuji-Mu, Tuhan, dan mereka yang berada di neraka tidak berani mempersembahkan pengakuan iman kepada-Mu, tetapi kami yang masih hidup memuji-Mu dan berdoa, serta mempersembahkan doa-doa penyucian dan korban kepada-Mu demi jiwa-jiwa mereka" (Doa Pentakosta Terakhir, 5).

[1920] Pengakuan Iman Ortodoks, Bagian I, jawaban atas pertanyaan 64–66; Surat Patriark Timur tentang Iman Ortodoks, Pasal 18. Demikian pula yang diajarkan oleh Markus dari Efesus, Gabriel dari Filadelfia, dan para guru Ortodoks Timur lainnya (lihat apud Le-Quien, Dissert. Damascen. V, hlm. LXV–LXVIII). Oleh karena itu, tidak dapat disetujui baik pendapat mereka yang mengatakan bahwa jiwa-jiwa, melalui doa-doa Gereja, dibebaskan bukan dari neraka, melainkan dari tempat penantian, yang dengan demikian seolah-olah merupakan tempat tengah atau ketiga yang khusus di antara surga dan neraka (lihat Batu Iman, Buku II, hlm. 440 tentang pemindahan yang bermanfaat, Bagian II, Bab 3); maupun dengan mereka yang, meskipun mengakui bahwa jiwa-jiwa dibebaskan dari neraka, namun menganggap neraka sama dengan tempat penantian, sebagai tempat khusus yang berada di tengah-tengah antara surga dan Gehenna (Protopresbiter Nikolskiy, Tentang Doa bagi Orang Meninggal, hlm. 62–94, St. Petersburg 1847). Hal ini tidak dapat diterima: karena Gereja Ortodoks tidak mengakui adanya keadaan peralihan jiwa setelah kematian, yaitu tempat ketiga di antara surga dan neraka, atau Gehenna (Pengakuan Iman Ortodoks, Bagian 1, jawaban atas pertanyaan 64, 67, 68).

7) “Mengapa Gereja memerintahkan untuk berdoa bagi orang-orang yang telah meninggal dan secara umum mengadakan peringatan bagi mereka, terutama pada hari ketiga, kesembilan, dan keempat puluh setelah kematian mereka?” Pertama-tama, perlu dicatat bahwa tradisi ini telah ada di Gereja sejak zaman dahulu: hal ini disebutkan dengan jelas dalam Kitab Ketetapan-ketetapan Para Rasul;[1921] kemudian, secara lebih atau kurang jelas — dalam karya-karya St. Efrem si Siria, Makarius dari Aleksandria, Ambrosius, Palladius, dan Isidorus dari Pelusium — para guru pada abad keempat atau awal abad kelima;[1922] selanjutnya dengan sangat jelas — dalam Novellae Kaisar Justinianus, pada Eustratius, seorang presbiter dari Konstantinopel (660), pada St. Yohanes Damaskus, Filipus sang pertapa (1095), dan lainnya.[1923] Namun, penjelasan mengenai kebiasaan ini hanya ditemukan pada sedikit sumber, meskipun tidak seragam, namun secara umum selaras dengan semangat kesalehan. Demikianlah dalam Kitab Ketetapan-ketetapan Apostolik tertulis: “Hari ketiga setelah wafatnya orang yang meninggal harus diisi dengan nyanyian mazmur, pembacaan Kitab Suci, dan doa demi Dia yang pada hari ketiga bangkit dari kematian; hari kesembilan — untuk mengenang yang hidup dan yang telah meninggal; hari keempat puluh — mengikuti teladan kuno; sebab selama itu pula umat berduka atas Musa; dan akhirnya, hari peringatan setahun — untuk mengenang almarhum itu sendiri.”[1924] Dalam tulisan St. Makarius dari Aleksandria disebutkan bahwa selama empat puluh hari jiwa orang yang telah meninggal berkelana melalui tempat-tempat pencobaan, dan peringatan terhadapnya pada hari ketiga, kesembilan, dan keempat puluh sesuai dengan pengangkatan jiwanya oleh para malaikat pada hari-hari tersebut untuk menyembah Hakim Surgawi, yang pada akhirnya, pada hari keempat puluh menentukan nasibnya hingga penghakiman terakhir.[1925] Eustratius, seorang presbiter dari Konstantinopel, dan Filipus sang pertapa memberikan penjelasan sebagai berikut: pada hari ketiga dilakukan peringatan pertama yang khidmat bagi almarhum, sesuai dengan fakta bahwa pada hari ketiga Kristus bangkit dan untuk pertama kalinya menampakkan diri kepada para murid-Nya; pada hari kesembilan diadakan peringatan yang sama, — karena delapan hari setelah kebangkitan, pada hari kesembilan, Tuhan menampakkan diri untuk kedua kalinya kepada para murid-Nya; akhirnya, pada hari keempat puluh diadakan peringatan terakhir yang serupa, karena pada hari keempat puluh Tuhan menampakkan diri untuk terakhir kalinya kepada para Rasul dan naik ke surga.[1926] Para penulis pada masa berikutnya juga mengajukan penjelasan-penjelasan saleh lainnya mengenai tradisi Gereja kuno ini.[1927]

8) “Bukankah doa-doa kita bagi orang-orang yang telah meninggal sia-sia, ketika kita tidak mengetahui dengan pasti nasib apa yang menimpa mereka, dan mungkin banyak di antara mereka yang kita doakan sudah berada di Kerajaan Surga, sedangkan yang lain, berdasarkan penghakiman pribadi Allah, termasuk di antara orang-orang yang ditolak?” Terlepas dari semua itu, doa-doa kita bagi orang-orang yang telah meninggal bukanlah sia-sia. Gereja mengajarkan kita untuk berdoa bagi semua orang yang telah meninggal dalam iman Ortodoks dan dengan pertobatan, kecuali orang-orang yang jelas-jelas fasik dan yang tidak bertobat; tetapi siapa yang akan menerima dan siapa yang akan menolak doa-doa kita — hal itu sudah menjadi hak Tuhan, yang mengenal orang-orang-Nya yang sejati dan yang layak menerima rahmat-Nya (2 Tim. 2:19). Doa-doa kita bagi mereka yang mungkin sudah berada di surga atau termasuk di antara yang ditolak, meskipun mungkin tidak bermanfaat bagi mereka, setidaknya juga tidak merugikan. Namun, doa-doa kita bagi semua orang yang meninggal dalam kesalehan, namun belum sempat menghasilkan buah-buah pertobatan yang layak, dan karena itu belum layak menerima Kerajaan Surga, tanpa ragu-ragu, bermanfaat bagi mereka. Selain itu, doa bagi orang yang telah meninggal dalam hal apa pun bermanfaat bagi orang yang berdoa itu sendiri, sesuai dengan perkataan

---

[1921] Konstitusi Apostolik VIII, hlm. 42, apud Coteler. Patr. Apost. Jil. 1, hlm. 424.

[1922] Efrem. cup. yang diwariskan dalam Xp. Cht. 1828, XXVII, 292; Makarios dari Aleksandria, kata-kata tentang kepergian jiwa, dalam Chr. Ch. 1831, XLIII, 126–131; Ambrosius, Orat. de obitu Theodosii; Palladius, Lavsaic. bab 26; Isidore dari Pelusium, Epist. buku 1, surat 114.

[1923] Ismoun. *Novell.* 133; Eustratus, apud Phot. *Bibliotb.* cod. CLXXI; Damaskus. *Kamus* tentang kemunduran dalam iman, *Chron. Read.* 1827, XXVI, 322; Filipus sang Pertapa, apud Coteler. Patr. Apost. T. 1, hlm. 424, catatan kaki 5.

[1924] Lihat catatan kaki 1921 di atas.

[1925] Lihat catatan kaki 1922.

[1926] – catatan kaki 1923.

[1927] Batu Iman, tentang kematian yang berbuah, jil. 1, bab 5, dalam edisi II, hlm. 431–434.

Pemazmur: “Doaku akan kembali ke dalam hatiku” (Mzm. 34:13), dan perkataan Sang Juruselamat: “Damai sejahtera kalian akan kembali kepada kalian” (Mat. 10:13). “Jika ada seseorang,” kata St. Yohanes Damaskus, “yang ingin mengurapi orang sakit dengan minyak suci atau minyak suci lainnya, maka terlebih dahulu ia sendiri— —yaitu orang yang mengurapi—harus menerima pengurapan itu, baru kemudian mengurapi orang sakit: demikian pula setiap orang yang berjuang demi keselamatan sesamanya, terlebih dahulu memperoleh manfaat bagi dirinya sendiri, baru kemudian memberikannya kepada sesamanya: sebab Allah tidaklah tidak adil sehingga melupakan perbuatan-perbuatan, sesuai dengan perkataan Rasul Ilahi.”[1928]

9) “Jika Gereja berdoa bagi semua orang yang telah meninggal dalam keadaan bertobat, dan doa-doanya kuat di hadapan Allah serta bermanfaat bagi mereka: maka semua orang yang didoakannya akan diselamatkan, dan tidak ada seorang pun yang akan kehilangan kebahagiaan?” Menanggapi hal ini, marilah kita berkata bersama Santo Yohanes Damaskus di tempat yang sama: “Semoga demikian, dan—oh, andai saja hal ini terwujud! Sebab inilah yang didambakan, diinginkan, dan diharapkan oleh Tuhan yang Mahabaik; Dialah yang bersukacita dan bergembira atas hal ini, agar tidak ada seorang pun yang kehilangan karunia-karunia ilahi-Nya. Bukankah Dia telah mempersiapkan upah dan mahkota bagi para malaikat? Bukankah untuk keselamatan roh-roh itulah Dia datang ke dunia, menjelma secara abadi dari Perawan, menjadi manusia, dan mengalami penderitaan serta kematian? Bukankah kepada para malaikatlah Dia akan berkata: ‘Datanglah, hai yang diberkati Bapa-Ku, warisilah kerajaan yang telah dipersiapkan bagi kalian?’ Kamu tidak dapat mengatakan hal itu, musuh; tetapi Dia telah mempersiapkan semuanya bagi manusia, demi siapa Dia pun menderita. Sebab, siapakah yang, setelah mengadakan pesta dan mengundang teman-temannya, tidak menginginkan agar mereka semua datang dan kenyang menikmati kebaikannya? Jika tidak, untuk apa dia menyiapkan pesta itu, jika bukan untuk menjamu teman-temannya? Dan jika kita hanya memikirkan hal ini, apa yang harus dikatakan tentang Allah yang Mahamurah hati, yang satu dalam hakikat-Nya, yang Mahabaik, dan yang mengasihi manusia, yang, ketika membagikan dan memberikan, lebih bersukacita dan bergembira daripada orang yang menerima dan memperoleh keselamatan terbesar bagi dirinya sendiri?”[1929] Kita juga tidak boleh lupa bahwa tempat tinggal di sisi Bapa Surgawi itu banyak, dan tingkatan kebahagiaan kekal akan sangat beragam, sesuai dengan martabat mereka yang berhak menerima kebahagiaan tersebut.

§259. c) Catatan tentang api penyucian

Ajaran Gereja Ortodoks mengenai kemungkinan bagi sebagian orang berdosa untuk terbebas dari belenggu neraka melalui doa-doa orang yang masih hidup memiliki beberapa kesamaan dengan ajaran Gereja Roma mengenai api penyucian, meskipun terdapat pula perbedaannya. Agar dapat menilai keduanya dengan lebih tepat, perlu dipahami bagaimana para teolog Roma sendiri menguraikan ajaran ini.

I. Mereka membedakan dua bagian dalam ajaran tentang api penyucian: bagian esensial, yaitu apa yang telah ditetapkan oleh Gereja mereka dan diajarkan sebagai dogma, serta bagian non-esensial — yaitu apa yang belum ditetapkan oleh Gereja mereka dan menjadi subjek pendapat-pendapat teologis. Hanya dua pernyataan yang termasuk dalam bagian pertama: **a)** ada api penyucian, yaitu tempat atau keadaan penyucian (status expiationis), di mana jiwa-jiwa orang yang telah meninggal, yang belum memperoleh pengampunan atas dosa-dosa ringan apa pun, atau yang telah memperoleh pengampunan atas dosa-dosa tersebut tetapi tidak menjalani hukuman sementara atas dosa-dosa itu semasa hidupnya, menanggung penderitaan untuk memuaskan keadilan Allah — sampai mereka, melalui penderitaan tersebut, menjadi suci dan layak menerima kebahagiaan kekal; **b)** jiwa-jiwa yang berada di Purgatorium sangat terbantu oleh doa-doa Gereja untuk mereka, sedekah, dan terutama persembahan korban tanpa darah. Bagian yang tidak esensial mencakup pembahasan mengenai: **a)** apakah Purgatorium merupakan tempat tertentu atau tidak, dan di mana letaknya; **b)** penderitaan apa yang dialami jiwa-

[1928] Kamus tentang Orang-Orang yang Telah Wafat dalam Iman, Chr. Readings 1827, XXVI, 324.
[1929] Di sana juga, hlm. 326.

jiwa di sana, dan apakah api Purgatorium bersifat nyata atau kiasan; **c)** berapa lama jiwa-jiwa berada di Purgatorium; **d)** bagaimana doa-doa Gereja membantu mereka, dan sebagainya.[1930]

II. Dengan memusatkan perhatian pada bagian esensial dari ajaran Katolik Roma mengenai Purgatorium, kita menemukan di dalamnya baik kesamaan maupun perbedaan dengan ajaran Gereja Ortodoks mengenai doa-doa bagi orang yang telah meninggal.

1) Kesamaannya terletak pada gagasan pokok (ide). Sebab, baik Gereja Katolik Roma maupun Gereja Ortodoks mengajarkan: **a)** bahwa jiwa-jiwa sebagian orang yang telah meninggal, yaitu mereka yang meninggal dalam iman dan dengan pertobatan, namun tidak sempat menghasilkan buah-buah yang layak dari pertobatan tersebut semasa hidupnya, dan karenanya tidak sempat memperoleh pengampunan penuh atas dosa-dosanya dari Allah serta membersihkan diri dari dosa-dosa tersebut melalui perbuatan nyata, mengalami penderitaan sampai mereka benar-benar layak menerima pengampunan tersebut dan dibersihkan;

b) bahwa dalam hal ini, doa-doa dari saudara-saudara seiman yang masih hidup untuk mereka, sedekah, dan terutama persembahan korban tanpa darah, akan membantu jiwa-jiwa orang yang telah meninggal.

2) Perbedaan — terletak pada hal-hal khusus. Sebab — **a)** menurut ajaran Gereja Ortodoks, jiwa-jiwa orang yang telah meninggal tersebut menderita siksaan karena, meskipun mereka telah bertobat sebelum kematian, namun belum sempat menghasilkan buah-buah yang layak bagi pertobatan tersebut, belum sempat memperoleh pengampunan penuh atas dosa-dosa mereka dari Allah, membersihkan diri dari dosa-dosa tersebut melalui perbuatan nyata, dan dengan demikian terbebas dari konsekuensi alami dosa — yaitu hukuman; sedangkan, menurut ajaran Gereja Roma, jiwa-jiwa orang yang telah meninggal tersebut menderita siksaan di api penyucian justru karena mereka tidak menjalani hukuman sementara di dunia ini atas dosa-dosa mereka untuk memuaskan keadilan Allah, dan mereka menderita tepatnya untuk memuaskan keadilan tersebut; **b)** menurut ajaran Ortodoks, jiwa-jiwa tersebut dibersihkan dari dosa-dosa dan layak menerima pengampunan dari Allah bukan atas usaha mereka sendiri dan bukan melalui penderitaan mereka, melainkan melalui doa-doa Gereja, dengan kuasa kurban tanpa darah, dan doa-doa inilah yang tidak hanya menolong mereka yang menderita, meringankan nasib mereka, tetapi juga membebaskan mereka dari penderitaan (Pengakuan Iman Ortodoks Bab 1, jawaban atas pertanyaan 64); sedangkan menurut ajaran Gereja Roma, jiwa-jiwa dibersihkan di api penyucian dan memenuhi keadilan Allah melalui penderitaan mereka sendiri, apa pun bentuknya, dan doa-doa gerejawi hanya membantu meringankan penderitaan tersebut.[1931]

3) Bagaimanapun, kedua perbedaan yang disebutkan tadi antara ajaran Katolik Roma tentang api penyucian dengan ajaran Ortodoks tentang doa bagi orang yang telah meninggal, meskipun menyangkut hal-hal khusus, tetaplah penting dan tidak dapat diterima: karena keduanya tidak adil dan merusak inti ajaran dogma itu sendiri.

a) Tidak adil, sebagaimana telah kita lihat pada bagian yang bersangkutan,[1932] gagasan bahwa orang berdosa yang telah bertobat masih harus memberikan suatu bentuk pemenuhan terhadap kebenaran Allah atas dosa-dosa mereka, dengan menanggung hukuman sementara untuk tujuan itu, dan bahwa mereka yang belum menanggung hukuman semacam itu di dunia ini harus menanggungnya di api penyucian untuk tujuan yang sama: pemenuhan yang sempurna dan bahkan melimpah atas keadilan Allah bagi semua orang berdosa telah diberikan sekali untuk selamanya oleh Kristus Sang Juruselamat, yang menanggung atas diri-Nya semua dosa dunia dan semua hukuman atas dosa-dosa tersebut. Adapun para pendosa, agar memperoleh pengampunan dosa yang sempurna dari Allah dan terbebas dari segala hukuman atas dosa-dosa, hanya perlu mengadopsi jasa-jasa Penebus, yaitu percaya kepada-Nya, sungguh-sungguh bertobat dari dosa-dosa, dan menghasilkan buah-buah yang layak bagi pertobatan — perbuatan-perbuatan baik. Oleh karena itu, jika beberapa orang berdosa yang telah bertobat

---

[1930] Perrone, Praelect. Theol. jil. III, hlm. 308–310, Lozan, 1839; Feier, Inst. Theol. Dogmat. VII, hlm. 41–47; Curs, Theolog. compl. VII, hlm. 1604 dan seterusnya; Lieberman, Inst. Theolog. V, hlm. 406–413, Paris, 1839.

[1931] Pada Konsili Florence, ajaran ini dinyatakan sebagai berikut: jika orang-orang yang sungguh-sungguh bertobat meninggal dalam kasih Allah, sebelum mereka menebus dosa-dosa yang telah dilakukan dan kelalaian yang telah terjadi dengan buah-buah pertobatan yang layak: jiwa-jiwa mereka akan dibersihkan dari hukuman api penyucian setelah kematian, dan, agar terbebas dari hukuman semacam itu, doa-doa umat beriman—yakni Misa, pengorbanan, dan doa-doa—akan bermanfaat bagi mereka… (In definit, fidei).

[1932] Lihat di atas §§ 226–228; mengenai penebusan dosa dan apa yang disebut indulgensi.

sebelum kematiannya mengalami siksaan setelah kematian, hal itu semata-mata karena mereka belum sempat sepenuhnya mengklaim jasa-jasa Sang Juruselamat, entah karena kelemahan iman kepada-Nya, atau karena ketidakcukupan pertobatan, dan terutama karena mereka tidak menghasilkan buah-buah yang layak bagi pertobatan, serta tidak benar-benar dibersihkan dari dosa-dosa mereka melalui perbuatan, sebagaimana diajarkan oleh Gereja Ortodoks.

b) Tidak adil pula pemikiran lain yang menyatakan bahwa orang berdosa dibersihkan di api penyucian dan memenuhi keadilan Allah melalui penderitaan mereka sendiri. Bagaimanapun cara memahami api penderitaan di api penyucian—baik secara harfiah maupun kiasan—dalam kedua kasus tersebut tidak mungkin mengaitkan tindakan semacam itu padanya. Jika api itu bersifat material: maka, berdasarkan sifat alaminya, ia tidak mampu membersihkan jiwa—makhluk yang sederhana—dari noda-noda rohani. Jika—api itu bersifat metaforis, yaitu penderitaan batin jiwa itu sendiri akibat kesadaran terus-menerus akan dosa-dosa masa lalunya dan penyesalan yang mendalam atasnya: maka semua itu tidak dapat menyucikan jiwa di kehidupan setelah kematian, karena di sana tidak ada lagi tempat bagi pertobatan, bagi perbuatan baik, maupun bagi perbaikan diri apa pun — sebagaimana diyakini oleh umat Katolik Roma. Selama seseorang masih berada dalam dosa, belum disucikan dan belum diperbarui: selama itu, betapapun besar penderitaan yang dialaminya, ia tidak dapat memenuhi kebenaran Allah hanya dengan penderitaan-penderitaannya sendiri, dan terbebas dari konsekuensi-konsekuensi dosa yang tak terelakkan ini (Prinsip-prinsip Pengakuan Iman, Bagian 1, jawaban atas pertanyaan 66).

c) Jika jiwa-jiwa sebagian orang yang telah meninggal menderita siksaan di api penyucian justru karena para pendosa yang telah bertobat itu sendiri harus menanggung hukuman sementara atas dosa-dosa mereka untuk memuaskan kebenaran Allah, dan jika jiwa-jiwa ini melalui siksaan mereka sendiri di api penyucian benar-benar disucikan dan memuaskan Allah atas diri mereka sendiri: maka timbul pertanyaan, untuk apa doa-doa dan secara umum segala bentuk perantaraan ( ) Gereja bagi mereka? Mereka yang berada di api penyucian, jelas, harus menderita sampai mereka sendiri memberikan penebusan yang diminta dari mereka dan disucikan melalui penderitaan mereka sendiri; jika doa-doa Gereja hanya melemahkan dan meringankan penderitaan tersebut, maka doa-doa itu tidak hanya tidak mempersingkat, tetapi justru memperpanjang masa tinggal jiwa-jiwa di api penyucian, dan karenanya, tidak begitu bermanfaat melainkan justru merugikan. Bukankah hal ini secara jelas membantah gagasan utama dogma tentang doa bagi orang yang telah meninggal?

III. Dengan memperhatikan bagian yang tidak esensial dari ajaran Roma mengenai api penyucian, yang menjadi subjek perdebatan teologis, kita melihat di dalamnya perbedaan-perbedaan yang lebih besar lagi dengan ajaran Gereja Ortodoks mengenai doa bagi orang yang telah meninggal, meskipun perbedaan-perbedaan tersebut, berdasarkan makna intrinsiknya, tidaklah penting. Di sini kita akan menyoroti dua di antaranya yang lebih menonjol.

1) Gereja Ortodoks mengajarkan bahwa setelah kematian, tidak ada golongan orang-orang di antara mereka yang diselamatkan dan pergi ke surga, serta mereka yang binasa dan pergi ke neraka; tidak ada tempat khusus di tengah-tengah di mana jiwa-jiwa yang telah bertobat sebelum kematian berada, yang didoakan oleh Gereja, melainkan mereka semua juga pergi ke neraka, dari mana mereka hanya dapat dibebaskan melalui doa-doa Gereja (Pengakuan Iman Ortodoks, Bagian 1, Jawaban atas Pertanyaan 64; Surat Para Patriark Timur tentang Iman Ortodoks, Pasal XVIII). Sebagian besar para guru Gereja Roma menganggap Purgatorium sebagai tempat khusus—tempat perantara—dan menempatkannya kadang di dekat neraka—di dalam bumi, kadang di dekat surga, kadang di udara, meskipun yang lain mengakui Purgatorium hanya sebagai keadaan khusus jiwa-jiwa, bukan tempat khusus, dan mereka mencatat bahwa jiwa-jiwa yang berada dalam keadaan ini dapat menjalani hukuman sementara mereka dan dimurnikan di tempat yang sama di mana mereka yang dihukum untuk siksaan abadi berada (yaitu di neraka), sebagaimana dalam satu penjara dapat ditahan orang-orang dari dua jenis: baik yang dihukum untuk ditahan hanya sampai waktu tertentu, maupun yang dihukum selamanya.[1933]

[1933] Pada Konsili Florence, ajaran ini dinyatakan sebagai berikut: jika mereka yang benar-benar bertobat meninggal dalam kasih Allah, sebelum mereka menebus dosa-dosa yang telah dilakukan dan kelalaian-kelalaian dengan buah-buah tobat yang layak: jiwa-jiwa mereka

2) Gereja Ortodoks dengan tegas menolak api Purgatorium, api dalam arti sebenarnya, yang konon membersihkan jiwa-jiwa (Pengakuan Iman Ortodoks, Bagian 1, jawaban atas pertanyaan 66). Sangat banyak teolog Katolik Roma menganggap api ini sebagai sesuatu yang nyata dan berwujud (keyakinan yang hampir diterima secara umum di kalangan umat Katolik Roma), dan oleh karena itu, untuk membuktikan ajaran mereka, mereka berusaha mengumpulkan ayat-ayat dari Kitab Suci dan tulisan-tulisan para guru Gereja kuno yang tampaknya menyebutkan api semacam itu.[1934] Sebagian lainnya, sebaliknya, memahami api Purgatorium bukan dalam arti harfiah, melainkan sebagai penderitaan rohani, dan oleh karena itu tidak lagi menyertakan bukti-bukti semacam itu dalam traktat-traktat mereka tentang Purgatorium, baik dari Firman Allah maupun dari tulisan-tulisan para Bapa Gereja, sambil menambahkan bahwa para guru Gereja kuno sendiri hanya memiliki pendapat-pendapat yang beragam mengenai api tersebut,[1935] — sehingga tidak perlu lagi membantah bukti-bukti yang disebutkan tersebut. Kelompok ketiga, akhirnya, secara umum mencatat bahwa Gereja mereka tidak menetapkan apa yang dimaksud dengan api Purgatorium, apakah bersifat material atau immaterial, dan oleh karena itu, memahaminya dengan cara apa pun—tidak termasuk dalam iman.[1936]

Kami tidak menyebutkan pendapat-pendapat lain mengenai api penyucian, seperti misalnya: a) berapa lama jiwa-jiwa berada di sana, dan apakah semuanya dalam waktu yang sama; **b)** hukuman apa yang mereka alami di sana, apakah lebih berat daripada hukuman dalam kehidupan duniawi, atau lebih ringan daripada hukuman di neraka; **c)** apakah jiwa-jiwa di sana berdoa untuk diri mereka sendiri dan untuk kita yang masih hidup; **d)** apakah mereka melakukan perbuatan baik dan sejenisnya. Pendapat-pendapat ini hampir tidak dianggap penting oleh para teolog Katolik Roma sendiri, dan hanya sedikit yang menelitinya.[1937]

§260. Penerapan moral dari dogma tentang penghakiman dan pembalasan pribadi

1) *Manusia ditakdirkan untuk mati sekali, dan kemudian diadili* (Ibr. 9:27): marilah kita melakukan perbuatan-perbuatan Dia yang telah memanggil kita kepada kehidupan, *selagi masih ada hari; malam akan datang, ketika tidak ada seorang pun yang dapat berbuat apa-apa* (Yoh. 9:4)! Marilah kita berjuang dalam kesalehan, selagi masih ada waktu bagi kita untuk berbuat kebaikan dan mengumpulkan pahala; penghakiman akan tiba, di mana setiap orang akan menerima balasan yang paling adil. Marilah kita segera bertobat dari dosa-dosa kita dan memperbaiki diri, selagi keduanya masih mungkin bagi kita: setelah kematian dan penghakiman pribadi, baik pertobatan maupun perbaikan tidak lagi dapat dilakukan.

2) Setelah terpisah dari tubuhnya, jiwa-jiwa manusia menjalani cobaan-cobaan: oh, semoga Tuhan mengizinkan setiap dari kita melewati jalan yang menakutkan ini tanpa hambatan dan tanpa rasa takut! Marilah kita berdoa untuk hal ini, baik untuk diri kita sendiri maupun untuk sesama yang sedang menuju keabadian, sebagaimana diajarkan oleh Gereja Suci; dan bersama-sama, marilah kita masing-masing berusaha mempersiapkan jiwa kita sedini mungkin untuk siksaan-siksaan yang menakutkan namun adil ini, dengan membersihkannya dari dosa, memperbanyak kebajikan, serta mengokohkannya dalam iman, kasih, dan pengharapan kepada Allah.

3) Setelah penghakiman pribadi, Tuhan menetapkan kebahagiaan surgawi bagi orang-orang benar, meskipun belum sepenuhnya dan belum final, sedangkan bagi orang-orang berdosa—siksaan neraka, meskipun juga belum sepenuhnya dan belum sempurna: renungan tentang keduanya semoga menjadi dorongan abadi bagi kita untuk menjauhi dosa dan berjalan di jalan orang-orang benar!

4) Dengan memuliakan orang-orang benar di surga, dan menganugerahi mereka di sana rahmat istimewa untuk mendoakan kita, Tuhan dengan demikian mengajarkan kita untuk memuliakan mereka juga di bumi, sebagai hamba-hamba-Nya yang setia, orang-orang yang berkenan kepada-Nya, dan sahabat-sahabat-Nya; menghormati gambar-gambar suci dan sisa-sisa jasad mereka, serta memohon pertolongan mereka dalam doa-

---

akan dibersihkan dari hukuman api penyucian setelah kematian, dan, agar terbebas dari hukuman semacam itu, doa-doa umat beriman—yakni Misa, pengorbanan, dan doa-doa—akan bermanfaat bagi mereka… (In definit, fidei).

[1934] Curs. Theolog. compl. loc. citat.

[1935] Perrone, Prael. Theolog. jil. III, hlm. 310–318, 325, 327; Klee, Manuel de l'hist. des dogm. Jil. II, hlm. 474, Par. 1848.

[1936] Bellarmin, De Purgatorio, Buku II, Bab 11.

[1937] Feier, Inst. Theolog. dogm. VII, hlm. 42–43; Curs. Theolog. compl. VII, hlm. 1068–1612.

doa kita, sebagai perantara dan penengah kita di hadapan-Nya… Oleh karena itu, marilah kita tidak berhenti, di bawah bimbingan Gereja Ortodoks, memberikan penghormatan yang pantas kepada orang-orang benar yang dimuliakan di surga, serta berlari mencari perantaraan dan permohonan mereka di hadapan Allah dalam segala kebutuhan kita.

5) Ketika menetapkan hukuman awal di neraka bagi para pendosa dalam pengadilan pribadi, Tuhan, dalam kemurahan-Nya yang tak terbatas, asalkan mereka meninggal dalam iman dan pertobatan, masih memberikan kesempatan kepada mereka hingga penghakiman terakhir untuk terbebas dari belenggu neraka, jika bukan melalui perbuatan baik mereka sendiri, maka melalui permohonan Gereja, doa-doa, dan amal-amal orang-orang yang masih hidup di bumi: siapa di antara kita, berdasarkan rasa kasih Kristen kepada sesama, yang tidak merasa sepenuhnya berkewajiban untuk berdoa bagi saudara-saudara kita yang telah meninggal, memberikan sedekah untuk mengenang mereka, serta mempersembahkan korban tanpa darah demi keselamatan mereka melalui para gembala Gereja?… Siapakah yang tidak menyadari betapa penting dan perlunya bagi kita, orang-orang berdosa, untuk memastikan bahwa kita memasuki kekekalan dengan iman dan pertobatan, sehingga tidak kehilangan kesempatan dan harapan untuk memperoleh keselamatan?…

Bagian II.
Tentang Allah, sebagai Hakim dan Pemberi Upah bagi seluruh umat manusia

1. Tentang penghakiman universal

§261. Kaitannya dengan bagian sebelumnya, hari penghakiman terakhir, ketidakpastian mengenai hari tersebut, dan tanda-tanda kedatangannya, khususnya kemunculan Antikristus

I. Penghakiman pribadi, yang dialami setiap orang setelah kematiannya, bukanlah penghakiman yang lengkap dan final, dan oleh karena itu secara alami membuat kita menantikan penghakiman lain yang lengkap dan menentukan. Dalam penghakiman pribadi, hanya jiwa manusia yang menerima balasannya tanpa keterlibatan tubuh sama sekali, meskipun tubuh turut serta dalam perbuatan-perbuatannya, baik yang baik maupun yang jahat. Setelah penghakiman pribadi, baik bagi orang-orang benar di surga maupun bagi orang-orang berdosa di neraka, yang terbuka hanyalah permulaan dari kebahagiaan atau siksaan yang telah mereka peroleh. Akhirnya, setelah penghakiman pribadi, bagi sebagian orang berdosa masih ada kemungkinan untuk meringankan nasib mereka dan bahkan terbebas dari belenggu neraka, jika bukan karena perbuatan baik mereka sendiri, maka melalui doa-doa Gereja.

Namun suatu saat akan tiba hari itu, hari terakhir bagi seluruh umat manusia (Yoh. 6:39-40), sebagaimana hari terakhir bagi setiap orang secara terpisah, hari akhir zaman dan dunia (Mat. 13:39), sebagaimana hari kematian seseorang, — akan tiba hari yang telah ditetapkan oleh Allah, di mana Ia akan menghakimi alam semesta dengan adil dalam kebenaran (Kis. 17:31), yaitu mengadakan penghakiman yang universal dan tegas. Oleh karena itu, hari ini disebut dalam Kitab Suci sebagai hari penghakiman [(Mat. 11:22-24; 12:36); (2 Pet. 2:9)], hari penghakiman (2 Pet. 3:7), hari murka dan penyataan penghakiman Allah yang adil (Rm. 2:5). Hari itu juga disebut sebagai hari Anak Manusia (Luk. 17:22-26), hari Tuhan [(2 Pet. 3:10); (1 Tes. 5:2)], hari Kristus [(2 Tes. 2:2); (Fil. 1:10); (Fil. 2:16)], hari Tuhan kita Yesus Kristus [(2 Kor. 1:14); (1 Kor. 1:8; (1 Kor. 5:5)], karena pada saat itu Ia akan datang ke bumi dalam kemuliaan-Nya untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati — hari yang agung [(Kis. 2:10); (Yud. 6)] berdasarkan peristiwa-peristiwa besar yang akan terjadi pada saat itu.

II. Kapan hari agung yang telah ditetapkan itu akan tiba, Tuhan tidak berkenan untuk mengungkapkannya kepada kita, demi kebaikan moral kita sendiri. *Tentang hari dan jam itu, tidak ada yang tahu, bahkan para Malaikat di surga pun tidak, melainkan hanya Bapa-Ku saja* (Mat. 24:36), kata Kristus kepada murid-murid-Nya yang bertanya kepada-Nya mengenai hal itu: *"Bukan urusanmu untuk mengetahui waktu atau masa yang telah*

ditetapkan Bapa dalam kuasa-Nya" (Kis. 1:7). Dan Ia menambahkan: *"Karena itu, berjaga-jagalah, sebab kamu tidak tahu pada jam berapa Tuhanmu akan* datang" (Mat. 24:42). *"Berjaga-jagalah, sebab pada jam yang tidak kamu duga, Anak Manusia akan datang*" (Mat. 24:44). *Perhatikanlah, berjaga-jagalah, berdoalah, sebab kamu tidak tahu kapan saat itu akan tiba* (Markus 13:33); *Dan apa yang Kukatakan kepadamu, Kukatakan kepada semua orang: berjaga-jagalah* (Markus 13:37). Namun, untuk menguatkan orang-orang benar dan menegur orang-orang berdosa, Yang Maha Baik dan Maha Bijaksana, baik secara langsung maupun melalui para Rasul, berkenan memberi petunjuk terlebih dahulu mengenai beberapa tanda kedatangan-Nya yang kedua dan akhir zaman, serta beberapa tanda mendekatnya hari penghakiman yang agung. Tanda-tanda utama di antaranya adalah:

1) Di satu sisi, kemajuan luar biasa kebaikan di bumi — penyebaran Injil Kristus ke seluruh dunia. *"Dan Injil Kerajaan ini akan diberitakan ke seluruh dunia, sebagai kesaksian bagi semua bangsa; dan kemudian akan datang akhir* zaman" (Matius 24:14), kata Sang Juruselamat sendiri. Adapun mengenai orang-orang Yahudi, — tentang mereka telah disaksikan oleh Rasul Paulus yang kudus, ketika ia menulis kepada orang-orang Kristen dari kalangan bangsa-bangsa lain: *Sebab aku tidak ingin membiarkan kamu, saudara-saudara, dalam ketidaktahuan mengenai rahasia ini, — agar kamu tidak membanggakan diri, — bahwa kekejaman telah terjadi di Israel sebagian, sampai waktunya jumlah orang-orang bukan Yahudi yang penuh telah masuk; dan dengan demikian seluruh Israel akan diselamatkan* (Rm. 11:25-26). Jadi, tidak diragukan lagi bahwa sebelum Tuhan kembali datang ke bumi untuk menghakimi orang-orang yang hidup dan yang mati, perintah terakhir-Nya, yang diberikan-Nya kepada para Rasul dan penerus mereka sebelum kenaikan-Nya ke surga, akan terpenuhi sepenuhnya: *pergilah, ajarlah semua bangsa* (Mat. 28:19), *pergilah ke seluruh dunia dan beritakanlah Injil kepada segala makhluk* (Mrk. 16:15). Tidak akan ada satu sudut pun di bumi yang tidak dijangkau oleh pemberitaan Injil; tidak akan ada satu bangsa maupun suku pun yang tidak mendengar firman keselamatan.

2) Di sisi lain, keberhasilan luar biasa kejahatan dan kemunculan Antikristus di bumi. Pada hari-hari terakhir, kata Rasul Paulus, *akan datang masa-masa yang sulit. Sebab orang-orang akan mementingkan diri sendiri, mencintai uang, sombong, angkuh, suka mengumpat, tidak taat kepada orang tua, tidak tahu berterima kasih, tidak saleh, tidak ramah, tidak mau berdamai, pemfitnah, tidak dapat mengendalikan diri, kejam, tidak mencintai kebaikan, pengkhianat, kurang ajar, sombong, lebih mencintai kesenangan daripada mencintai Allah, yang berpura-pura saleh tetapi menyangkal kuasa kesalehan itu* (2 Tim. 3:1-5). Roh kejahatan, seolah-olah meramalkan kedekatan kehancuran akhirnya, akan mengerahkan segala upaya dan tipu dayanya untuk melawan keberhasilan Injil, agar sebagian orang percaya dijauhkan dari iman, dan yang lain ditarik ke dalam jerat kefasikan (1 Tim. 4:1-3), dan akhirnya akan sampai pada titik di mana *Anak Manusia, ketika datang, akan bertanya apakah Ia akan menemukan iman di bumi* (Luk. 18:8), dan *karena bertambahnya kejahatan, kasih banyak orang akan menjadi dingin* (Mat. 24:12). Tidak puas dengan cara-cara biasa yang dimilikinya, iblis akan mengangkat, atas izin Allah (2 Tes. 2:11),[1938] senjata yang luar biasa baginya dalam wujud antikristus, untuk melalui dia memerangi kerajaan Kristus.

III. Istilah "antikristus" digunakan dalam Kitab Suci dalam dua arti: **a)** dalam arti umum, yang merujuk pada setiap musuh Kristus (άντί-χριστος), yang menentang penyebaran Injil dan menyimpangkan atau menolak ajarannya [(1 Yoh. 2:22; 4:3); (2 Yoh. 7)]; **b)** dalam arti khusus, yang merujuk pada musuh Kristus yang sesungguhnya, yang akan muncul menjelang akhir zaman untuk melawan Kekristenan [(2 Tes. 2:3-12); (1 Yoh. 2:18)]. Tentang sosok antikristus ini, sifat-sifatnya, dan tindakannya, terdapat ajaran yang langsung dan cukup jelas dalam Firman Allah; namun, terdapat pula isyarat-isyarat dan nubuat-nubuat misterius yang maknanya tidak

---

[1938] "Rasul berkata: dan karena itulah Allah akan membiarkan mereka berada di bawah pengaruh kekuatan penyesatan (2 Tes. 2: 11). Mengutus berarti membiarkan hal itu terjadi, bukan agar mereka dibenarkan, melainkan agar mereka dihukum. Mengapa? Karena mereka tidak percaya kepada kebenaran (ay. 12), yaitu kepada Kristus yang sejati, melainkan memilih untuk berada dalam ketidakbenaran, yaitu dalam antikristus. Tetapi Allah membiarkan hal ini terjadi pada masa penganiayaan bukan karena Ia tidak mampu mencegahnya, melainkan agar, sebagaimana biasanya terjadi, Ia dapat memahkotai para pejuang-Nya atas kesabaran mereka, seperti para Nabi dan Rasul-Nya, sehingga mereka, atas penderitaan yang singkat, mewarisi Kerajaan Surga yang kekal, sebagaimana dikatakan oleh Daniel: "dan pada waktu itu semua orangmu akan diselamatkan, yaitu mereka yang namanya tercatat dalam kitab" (Daniel 12:1), jelas bahwa dalam Kitab Kehidupan (Kirillus dari Yerusalem, Pengajaran Utama XV, pasal 17, hlm. 325).

dapat kita pahami, dan berdasarkan hal-hal itulah sejak dahulu kala telah muncul berbagai pendapat pribadi di kalangan para pengajar Gereja.

1) Dari ajaran yang jelas mengenai Antikristus, yang terutama diuraikan dalam Surat Kedua kepada Jemaat di Tesalonika (bab 2), terlihat bahwa ia:

a) Akan menjadi sosok tertentu, yaitu seorang manusia, namun hanya manusia yang melanggar hukum di bawah pengaruh khusus setan. *Akan terungkap*, kata St. Paulus, *manusia yang melanggar hukum, anak kebinasaan ... si pelanggar hukum, yang kedatangannya dipengaruhi oleh setan* (2 Tes. 2:3-9). Para Bapa Gereja dan guru-guru Gereja — Irenaeus, Hippolytus, Tertullianus, Eusebius, Yohanes Chrysostomus, Ambrosius, dan yang lainnya — secara bulat mengakui Antikristus sebagai sosok tertentu dan sebagai manusia.[1939] Adapun mengenai hubungan iblis dengannya, sebagian berpendapat bahwa Antikristus akan menjadi semacam anak atau keturunan Setan;[1940] sebagian lainnya berpendapat bahwa Setan akan seolah-olah bersemayam di dalamnya, dan akan menggunakannya sebagai alat, bertindak di dalamnya dengan kekuatannya sendiri;[1941] sementara yang lain berpendapat bahwa iblis sendiri akan menjelma secara langsung dalam diri Antikristus.[1942]

b) Secara karakter, ia akan ditandai oleh kesombongan yang luar biasa dan akan menyamar sebagai Allah: *musuh yang menentang dan meninggikan diri di atas segala sesuatu yang disebut Allah atau yang kudus, sehingga ia akan duduk di bait Allah sebagai Allah, menyamar sebagai Allah* (2 Tes. 2:4).

c) Untuk mencapai tujuannya, ia akan mengajarkan ajaran palsu yang bertentangan dengan iman Kristus yang menyelamatkan, ajaran yang menyesatkan, yang dengannya ia akan memikat banyak orang yang lemah dan tidak layak: kedatangannya … *disertai segala penyesatan yang tidak benar bagi mereka yang binasa karena mereka tidak menerima kasih akan kebenaran untuk keselamatan mereka. Dan karena itu, Allah akan mengirimkan kepada mereka kuasa penyesatan, sehingga mereka akan percaya pada dusta, agar semua orang yang tidak percaya pada kebenaran, tetapi mencintai dusta, dihukum* (2 Tes. 2:10-12).

d) Untuk mengukuhkan ajarannya dan agar dapat lebih menyesatkan orang-orang, ia akan melakukan tanda-tanda dan mujizat-mujizat palsu: kedatangannya*, yang didorong oleh Setan, akan disertai dengan segala kuasa serta tanda-tanda dan mujizat-mujizat palsu* (2 Tes. 2:9).[1943]

e) Akhirnya, ia akan binasa oleh kuasa Kristus Sang Juruselamat, ketika Ia datang untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati: *si pelanggar hukum itu akan terungkap, dan Tuhan Yesus akan membunuhnya dengan nafas dari mulut-Nya serta memusnahkannya dengan kedatangan-Nya* (2 Tes. 2:8).

2) Berdasarkan beberapa petunjuk dalam Firman Allah dan nubuat-nubuat misterius mengenai Antikristus, sejak dahulu kala telah ada pemikiran-pemikiran berikut mengenai dirinya:

a) Ia akan berasal dari suku Dan. Hal ini disimpulkan dari perkataan patriark Yakub: *"Dan akan menjadi ular di jalan, ular berbisa di jalan* setapak" (Kej. 49:17); dari perkataan Yeremia: *Dari Dan terdengar derap kuda-kudanya* (Yer. 8:16), dan terutama dari fakta bahwa dalam Kitab Wahyu (bab 7), saat menyebutkan semua

---

[1939] Irenaeus, *Adv. Haer.* V, 25, n. 1, dst.; Hippolytus, *De Antichrist.* c. 14, 15; Tertullian, *De Praescr. Haer.* c. 4; Eusebius, in Luc. XVII, 24; Zlatoust, de cruc. et latron. homil. 1, n. 4; II, n. 4; Ambrosius, Bened. Patriarch. bab 7; Hieronimus, in Ps. LXXXIX; Theodoretus, in Nam. quaest. III.

[1940] Laktantius, *Inst. Divin.* VII, 17; Gesikius dari Yerusalem, *Quaest.* IX, dalam Coteler, *Monum. eccles. Graec.* T. VIII; Hieronimus, *in Isaia* c. XVI, XIII.

[1941] Kirill. Khotbah-khotbah Umum, V, n. 14, hlm. 321; Yohanes Damaskus. Penjelasan yang Tepat tentang Iman yang Benar, Buku IV, Bab 26, hlm. 300–301.

[1942] "Sebelum kedatangan Kristus, musuh manusia dan lawan Allah, si iblis, pencuri Nama Allah, akan muncul di dunia, mengenakan rupa manusia" (Theodoretus. Ringkasan Ajaran-Ajaran Ilahi, Bab 23, dalam Chr. Readings 1844, IV, 355).

[1943] "Mengetahui bahwa tidak akan ada lagi pengampunan baginya di pengadilan, ia akan melancarkan serangan terang-terangan bukan melalui para pelayannya, seperti biasanya, melainkan dengan kekuatannya sendiri, melalui segala tanda dan mukjizat palsu. Sebagai bapa dusta, ia akan menipu imajinasi orang melalui tindakan-tindakan palsu, sehingga orang-orang akan merasa seolah-olah melihat orang mati yang dibangkitkan, padahal ia tidak dibangkitkan; seolah-olah melihat orang lumpuh berjalan dan orang buta melihat, padahal tidak ada penyembuhan" (Kirill dari Yerusalem, Pengajaran Umum XV, poin 14, hlm. 321). Hal yang sama terdapat pada St. Efrem Siria dalam komentarnya mengenai kedatangan Tuhan dan Antikristus (Karya Para Bapa Suci XIV, 31).

suku Israel—di mana di setiap suku dicap oleh Malaikat sebanyak dua belas ribu hamba Allah—suku Dan sama sekali tidak disebutkan.[1944]

b) Akan muncul seorang penguasa yang perkasa, yang akan merebut kekuasaan dengan paksa dan memperluas pengaruhnya ke seluruh bangsa. Sebab dalam kitab Nabi Daniel dikatakan: *"Raja itu akan bertindak sesuka hatinya, dan akan meninggikan diri serta membesarkan dirinya melebihi segala dewa* [(Dan. 11:36); (Dan. 7:24)], dan dalam Kitab Wahyu: *"Dan naga itu memberikan kepadanya kekuatannya, takhtanya, dan kuasa yang besar"* (Wahyu 13:2), *serta kepadanya diberikan kuasa atas setiap suku, bangsa, bahasa, dan kaum* (Wahyu 13:7).[1945]

c) Ia akan melancarkan penganiayaan yang hebat terhadap orang-orang Kristen, menuntut penyembahan ilahi dari semua orang, menarik banyak orang ke pihaknya, dan mereka yang tidak mengikutinya akan diserahkan kepada kematian. *Dan kepadanya diberikan kuasa untuk berperang melawan orang-orang kudus dan mengalahkan mereka* [(Wahyu 13:7); (Dan. 7:21)]. *Dan semua orang yang hidup di bumi akan menyembahnya, yaitu mereka yang namanya tidak tertulis dalam Kitab Kehidupan Anak Domba yang telah disembelih sejak penciptaan dunia* (Wahyu 13:8). *Dan kepadanya diberikan kuasa untuk menghembuskan roh ke dalam patung binatang itu, sehingga patung binatang itu dapat berbicara dan bertindak sedemikian rupa, sehingga siapa pun yang tidak menyembah patung binatang itu akan dibunuh* (Wahyu 13:15).[1946]

d) Untuk melawan Antikristus, Allah akan mengutus dua saksi dari surga, yang—sebagaimana disebutkan dalam Kitab Wahyu—akan memberitakan kebenaran, melakukan mujizat, dan, setelah menyelesaikan kesaksian mereka, akan dibunuh oleh naga, kemudian setelah tiga setengah hari mereka akan dibangkitkan dan diangkat ke surga (Wahyu 11:3-12). Menurut dugaan, beberapa orang mengartikan kedua saksi ini sebagai Henokh [berdasarkan (Sir. 44:15)] dan Elia dari Tisbe [berdasarkan (Mal. 4:6); (Sir. 48:9-10)].[1947]

d) Pemerintahan Antikristus hanya akan berlangsung selama tiga setengah tahun. Sebab dalam kitab Nabi Daniel tertulis: *mereka akan diserahkan ke dalam tangannya sampai waktu, waktu-waktu, dan setengah waktu* [(Dan. 7:25); (Dan. 12:7)],[1948] dan dalam Kitab Wahyu: *"Dan kepadanya diberikan kuasa untuk bertindak selama empat puluh dua bulan*" (Wahyu 13:5), — "dan *mereka akan menginjak-injak kota suci selama empat puluh dua bulan*" (Wahyu 11:2). Di sana juga disebutkan mengenai dua saksi yang akan diutus Allah untuk melawan antikristus, bahwa mereka *akan bernubuat selama seribu dua ratus enam puluh hari* (Wahyu 11:3), dan mengenai seorang perempuan yang berpakaian matahari (yaitu Gereja), diceritakan bahwa ia *melarikan diri ke padang gurun, di mana telah disediakan tempat baginya oleh Allah, agar ia diberi makan di sana selama seribu dua ratus enam puluh hari* (Wahyu 12:6), dan memang *ia terbang ke padang gurun ke tempatnya untuk melarikan diri dari hadapan si ular, dan di sana ia diberi makan selama satu masa, dua masa, dan setengah masa* (Wahyu 12:14).[1949]

[1944] Irenaeus, Adv. Haer., V, 30; Hippolytus, De Antichrist., bab 14, 15; Hilarius, in Math., XVII; Ambrosius, Bened. Patriarch., bab 7; Hieronymus, in Mich., bab IV; Agustinus, De Civ. Dei, XX, 7.

[1945] "Manusia yang menghujat Tuhan dan melanggar hukum, yang tidak akan mewarisi kerajaan dari leluhurnya, melainkan akan merebut kekuasaan melalui sihir" (Kirill dari Yerusalem, Pengajaran Utama, XV, poin 13, hlm. 320–321. Dikutip dari Damaskus, Penjelasan yang Tepat tentang Iman yang Benar, Buku IV, Bab 26, hlm. 301).

[1946] Irenaeus, adv. haer. V, 25, n. 1; 28, p. 2; Cyril dari Yerusalem, Pengajaran Umum XV, p. 15, hlm. 322.

[1947] Efrim dari Siria, khotbah tentang Kedatangan Tuhan dan Antikristus, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja XIV, 33; Yohanes Damaskus. Penjelasan yang Tepat tentang Iman yang Benar, Buku IV, 26, hlm. 301 dan lain-lain (lihat di Coucera, Thesaur. eccles., di bawah kata: ἀντίχριστος).

[1948] "Antikristus akan memerintah hanya selama tiga setengah tahun. Kami mengatakan hal ini, bukan berdasarkan buku-buku yang keilhaman ilahinya tidak diketahui, melainkan berdasarkan kitab Daniel; ia berkata: 'dan ia akan diberikan ke dalam tangannya sampai pada suatu masa, dan masa-masa, dan setengah masa' (Dan. 7: 25). Yang dimaksud dengan 'waktu' adalah satu tahun, di mana ia akan muncul dan menguat; yang dimaksud dengan 'waktu-waktu' adalah dua tahun berikutnya dari pemerintahan yang melanggar hukumnya, yang bersama-sama dengan tahun pertama akan berjumlah tiga tahun, sedangkan yang dimaksud dengan 'setengah waktu' adalah enam bulan. Dan di tempat lain, Daniel juga berkata: "Dan mereka akan bersumpah demi Yang Hidup untuk selama-lamanya, pada masa, pada masa-masa, dan setengah masa" (Dan. 12: 7). (Kirill dari Yerusalem, Pengajaran Umum XV, poin 16, hlm. 323–324).

[1949] Secara umum, informasi yang lebih rinci mengenai Antikristus dapat ditemukan dalam buku Yang Mulia Stefan Yavorsky: Tanda-tanda Kedatangan Antikristus dan Akhir Zaman. Moskow, 1703.

Perlu dicatat bahwa nubuat-nubuat tentang Antikristus telah berulang kali dikaitkan dengan berbagai tokoh. Sebagian orang, menurut kesaksian Santo Agustinus, melihat Antikristus dalam diri Nero;[1950] yang lain melihatnya dalam diri para gnostik;[1951] yang lain — pada imam besar Romawi atau pada kepausan secara umum: — gagasan yang muncul dan cukup tersebar luas pada Abad Pertengahan di Barat di kalangan banyak sekte,[1952] namun terutama semakin menguat sejak munculnya komunitas-komunitas Protestan,[1953] merasuki sistem teologis mereka, dan berulang kali diungkapkan dalam karya-karya khusus,[1954] — dan seterusnya.

§262. Peristiwa-peristiwa yang akan terjadi pada hari penghakiman terakhir, dan urutannya

1. Tindakan Antikristus di bumi akan berlanjut hingga hari penghakiman itu sendiri. Pada hari agung itu pula, peristiwa-peristiwa besar berikut akan terjadi: Tuhan, Hakim atas yang hidup dan yang mati, akan datang dari surga [(Luk. 17:24); (1 Kor. 1:8)], yang akan melenyapkan Antikristus melalui kedatangan-Nya (2 Tes. 2:8); atas perintah Tuhan, orang-orang mati akan dibangkitkan untuk dihakimi [(Yoh. 5:25); (Yoh. 6:54)], dan orang-orang yang masih hidup akan diubah (1 Kor. 15:51-52); penghakiman yang sesungguhnya akan dilakukan atas mereka dan yang lain, serta atas seluruh dunia [(Yoh. 12:48); (Rm. 2:5-6)]; kemudian akan terjadi akhir dunia (Mat. 13:39) dan akhir Kerajaan Kristus yang penuh rahmat (1Kor. 15:24).

2. Peristiwa-peristiwa agung ini akan terjadi satu demi satu dengan begitu cepat, atau bahkan secara bersamaan, sehingga hampir mustahil untuk memisahkannya satu sama lain dan menunjukkan urutan terjadinya secara tegas. Namun, demi kemudahan dalam membahas masing-masing peristiwa, tidaklah tidak adil untuk menyusunnya, sehubungan dengan gagasan utama kita tentang penghakiman universal, dalam urutan berikut: **1)** keadaan-keadaan pendahuluan penghakiman universal: **a)** kedatangan Tuhan sebagai Hakim atas yang hidup dan yang mati, **b)** kebangkitan orang mati untuk dihakimi, atas perintah Tuhan (Yoh. 5:25), dan perubahan yang dialami orang-orang yang masih hidup; **2)** penghakiman itu sendiri, keabsahannya, bentuknya, dan sifat-sifatnya; **3)** akhirnya, keadaan-keadaan yang menyertai penghakiman universal: **a)** berakhirnya dunia dan transformasinya melalui api (karena tidak mungkin membayangkan hal ini terjadi sebelum penghakiman, sebelum kebangkitan orang mati dan perubahan orang yang masih hidup, yang, jika tidak, akan terbakar bersama bumi (2 Pet. 3:10) dan tidak akan dapat tetap hidup hingga kedatangan Tuhan (1 Kor. 15:51), sambil menjalankan kegiatan sehari-hari mereka (Mat. 24:37-41); **b)** berakhirnya Kerajaan Anugerah Kristus dan dimulainya Kerajaan Kemuliaan.

§263. Keadaan-keadaan pendahuluan penghakiman umum: a) kedatangan Tuhan sebagai Hakim atas orang-orang yang hidup dan yang mati

Kedatangan Tuhan ke bumi sebagai Hakim atas orang yang hidup dan yang mati: inilah peristiwa besar pertama yang akan terjadi pada hari terakhir dunia!

1) Kenyataan masa depan ini, yaitu kedatangan kedua Tuhan ke bumi, telah disaksikan dengan sangat jelas dalam Kitab Suci. Dia sendiri berkata: “Anak Manusia akan datang dalam kemuliaan Bapa-Nya bersama para malaikat-Nya; dan pada saat itu Ia akan membalas setiap orang sesuai dengan perbuatannya” (Mat. 16:27), dan Dia telah berulang kali menjelaskan rincian kedatangan-Nya [(Mat. 24:27-30); (Mat. 25:31-42); (Mrk. 8:38); (Luk. 12:40); (Luk. 17:24); (Yoh. 14:3)]. Para malaikat yang menampakkan diri kepada para Rasul pada saat kenaikan Tuhan ke surga, memberitahukan kepada mereka: *Yesus ini, yang telah naik ke surga dari hadapan kalian, akan datang kembali dengan cara yang sama seperti yang kalian lihat ketika Ia naik ke surga* (Kis. 1:11). Rasul Yudas mengutip dalam suratnya nubuat Henokh, keturunan ketujuh dari Adam: *Lihatlah, Tuhan datang dengan pasukan malaikat-malaikat-Nya yang kudus — untuk menghakimi semua orang dan membuktikan kesalahan semua orang fasik di antara mereka atas segala perbuatan yang dilakukan oleh kefasikan mereka, serta atas segala perkataan kasar yang diucapkan oleh orang-orang berdosa yang fasik terhadap-Nya* (Yudas

---

[1950] De civit. Dei XX, 19, n. 3.
[1951] Hammond, dalam Surat II kepada Jemaat Tesalonika.
[1952] Klee, Manuel de l’hist. des dogm. Chret. Jil. 1, hlm. 133, Paris 1848.
[1953] Luther, Captiv. Pabyl.; Calvin. Inst. IV, 8, n. 10.
[1954] Inti dari perdebatan mengenai hal ini antara kaum Protestan dan Katolik secara ringkas dijelaskan dalam Teologi karya Irineus Falkowski, Buku XVII, hlm. 6, dalam Jilid II, hlm. 262–263.

1:14-15). Para Rasul lainnya sering mengingatkan orang-orang Kristen tentang kedatangan Tuhan yang kedua ini, baik untuk mengokohkan mereka dalam iman dan kesalehan [(1 Yoh. 2:28); (Titus 2:12-13)], baik untuk mencegah mereka menghakimi sesama (1 Korintus 4:5), baik untuk mendorong orang-orang percaya agar tetap waspada dan selalu siap (1 Tesalonika 5:2-6), maupun untuk menghibur mereka dalam kesusahan (1 Petrus 4:13).

2) Tuhan menggambarkan kedatangan-Nya yang kedua dengan ciri-ciri berikut:

a) Kedatangan itu akan terjadi dengan cepat dan tiba-tiba. *Sebagaimana kilat muncul dari timur dan terlihat bahkan hingga ke barat, demikianlah kedatangan Anak Manusia* [(Mat. 24:27); lihat juga (Luk. 17:24)]. *Sebagaimana pada zaman Nuh, demikianlah juga pada kedatangan Anak Manusia* (Mat. 24:37).

b) Pertama-tama, seolah-olah sebagai pendahulu Hakim surgawi, salib-Nya akan tampak di langit: dan pada saat itu tanda Anak Manusia akan muncul di langit; dan pada saat itu semua suku di bumi akan meratap (Mat. 24:30).[1955]

c) Setelah itu, orang-orang di bumi akan melihat Hakim itu sendiri, yang datang di atas awan-awan langit, dikelilingi oleh pasukan malaikat yang tak terhitung jumlahnya: *dan mereka akan melihat Anak Manusia, yang datang di atas awan-awan langit dengan kuasa dan kemuliaan yang besar* (Mat. 24:30), bersama para malaikat yang kudus (Mrk. 8:38).

3) Berdasarkan sifat dan tujuannya, kedatangan kedua Tuhan ke bumi akan sangat berbeda dari yang pertama. Saat itu Ia datang dalam kerendahan hati, *merendahkan diri-Nya, taat bahkan sampai mati, dan mati di kayu salib* (Fil. 2:8); Dia dikejar, mengalami penghinaan dan cemoohan yang tak terhitung jumlahnya, *serta* disalibkan sebagai penjahat. Kini Dia akan datang *dalam kemuliaan-Nya bersama semua malaikat kudus, lalu akan duduk di takhta kemuliaan-Nya* (Mat. 25:31); sekarang semua orang di bumi akan melihat dengan jelas bagaimana *Allah telah meninggikan-Nya dan memberikan kepada-Nya nama yang lebih tinggi dari segala nama, agar di hadapan nama Yesus setiap lutut di surga, di bumi, dan di dunia bawah bertekuk, dan setiap lidah mengaku bahwa Tuhan Yesus Kristus adalah untuk kemuliaan Allah Bapa* (Fil. 2:9-11). Saat itu Ia datang, *bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan menyerahkan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang* (Mat. 20:28), *bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkan dunia* (Yoh. 12:47). Kini Ia akan datang — untuk menghakimi alam semesta dengan adil (Kis. 17:31) dan menuntut pertanggungjawaban dari semua manusia di bumi, bagaimana mereka memanfaatkan jasa-Nya, bagaimana mereka menerima keselamatan yang dibeli dengan darah-Nya, serta membalas setiap orang sesuai dengan perbuatannya (Mat. 16:27).

Gereja Ortodoks, yang menganggap dogma tentang kedatangan kedua Tuhan sebagai salah satu dogma utamanya, selalu mengimani hal itu dalam simbol imannya sendiri dengan kata-kata: “dan yang akan datang kembali dengan kemuliaan untuk menghakimi yang hidup dan yang mati…” Dan para guru Ortodoks, ketika menjelaskan kata-kata simbol iman ini kepada para calon baptis, berkata: “Kami memberitakan tidak hanya kedatangan Kristus yang pertama, tetapi juga yang kedua, yang akan jauh lebih mulia daripada yang pertama. Sebab pada kedatangan pertama Ia menunjukkan kesabaran-Nya, sedangkan pada kedatangan kedua Ia akan muncul dengan mahkota Allah Sang Raja…. Pada kedatangan pertama, Ia terbaring di palungan, terbungkus popok; pada kedatangan kedua, Ia akan mengenakan cahaya sebagai jubah-Nya (Mzm. 103:2). Pada kedatangan pertama, Ia menanggung salib, tanpa mempedulikan penghinaan (Ibr. 12:2); pada kedatangan kedua, Ia akan datang, ditemani pasukan malaikat, dalam kemuliaan… Juruselamat akan datang bukan untuk dihakimi lagi, melainkan untuk menghakimi mereka yang telah menghakimi-Nya. Dia yang dahulu, ketika dihakimi, berdiam diri, akan mengingatkan para pelanggar hukum yang telah menunjukkan keberanian mereka di dekat salib, dan

---

[1955] “Maka akan tampak tanda Anak Manusia di langit (ay. 30), yaitu salib, yang lebih terang daripada matahari; sebab matahari menjadi gelap dan tersembunyi, sedangkan salib itu tampak; salib itu tidak akan tampak jika tidak jauh lebih terang daripada sinar matahari. Namun, untuk apa tanda ini muncul? Agar dapat sepenuhnya mempermalukan kelancangan orang-orang Yahudi. Sebab Kristus akan datang pada penghakiman ini, membawa pembenaran terbesar—salib, memperlihatkan tidak hanya luka-luka-Nya, tetapi juga kematian-Nya yang memalukan” (Yohanes Zlatoust, Khotbah atas Injil Matius, Khotbah LXXVI, poin 3, dalam Jilid III, hlm. 309–310). “Salib yang mulia itu akan muncul kembali pada kedatangan Kristus yang kedua kali, sebagai tongkat kerajaan Kristus yang mulia, pemberi kehidupan, patut disembah, dan suci, sesuai dengan firman Tuhan, yang mengatakan bahwa tanda Anak Manusia akan muncul dari langit (Matius 24:30)” (Efrim Sir, kata-kata tentang Salib Suci, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Suci XIV, 41). Lihat Kiril, Imam Yerusalem, Pengajaran Umum XV, bab 22, hlm. 329.

berkata: “Engkau yang melakukan ini, dan Aku berdiam diri” (Mzm. 49:21). Seperti seorang pembangun rumah, Ia datang pada waktu itu dengan nasihat-nasihat untuk membujuk manusia; namun kini, terpaksa—meskipun mereka tidak mau—mereka akan tunduk pada kekuasaan-Nya.”[1956]

§264. b) Kebangkitan orang mati dan perubahan orang hidup

Pada hari terakhir itu juga (Yoh. 6:40-44) dan pada saat yang sama, ketika Tuhan turun dengan mulia dari surga ke bumi, dikelilingi oleh para penghuni surga, Ia akan mengutus Malaikat-malaikat-Nya di depan-Nya dengan sangkakala yang menggelegar (Mat. 24:31), dan orang-orang mati akan mendengar suara Anak Allah (Yoh. 5:25): *karena Tuhan sendiri, pada saat pengumuman itu, dengan suara Malaikat Agung dan sangkakala Allah, akan turun dari surga, dan orang-orang yang telah meninggal dalam Kristus akan dibangkitkan terlebih dahulu; kemudian kita, yang masih* hidup… akan diubah [(1 Tes. 4:16-17); (1 Kor. 15:52)].

I. Bahwa kebangkitan orang mati benar-benar akan terjadi:

1) Kebenaran ini sudah dikenal sejak zaman Gereja Perjanjian Lama [(Kis. 23:6); (Kis. 24:5)]. Di tengah penderitaan yang berat, Ayub yang saleh menghibur dirinya dengan pikiran: *“Aku tahu, Penebusku hidup, dan pada hari terakhir Ia akan membangkitkan kulitku yang hancur ini dari debu*” (Ayub 19:25). Para saudara Makabe yang saleh, yang mengalami kematian sebagai martir di tangan Antiokhus, juga menghibur dan menguatkan diri mereka dengan kata-kata: *“Raja dunia akan membangkitkan kami, yang telah mati demi hukum-hukum-Nya, untuk hidup yang kekal*” [(2 Makabe 7:9); (2 Makabe 11:14)]. Yudas “ ” Makabe mengirimkan persembahan yang melimpah ke Yerusalem untuk menebus dosa-dosa sesama seiman yang gugur dalam pertempuran; *ia bertindak dengan sangat baik dan saleh, sambil memikirkan kebangkitan* (2 Makabe 12:43). Marta, saudara perempuan Lazarus, ketika Tuhan Yesus berkata kepadanya, “Saudaramu akan bangkit,” menjawab: *“Aku tahu bahwa ia akan bangkit pada hari kebangkitan, pada hari terakhir*” (Yoh. 11:23-24).

2) Kebenaran ini juga disaksikan dan diteguhkan dengan sangat jelas oleh Kristus Sang Juruselamat sendiri, ketika dalam menanggapi Marta *Ia* berkata: *“Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup, sekalipun ia mati*” (Yoh. 11:25), dan sebelumnya, ketika di hadapan seluruh orang Yahudi Ia dua kali mengumumkan: *Sesungguhnya, sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Waktunya akan tiba, dan sudah tiba, ketika orang-orang mati akan mendengar suara Anak Allah, dan setelah mendengarnya, mereka akan hidup kembali*, dan kemudian: *Waktunya akan tiba, di mana semua orang yang berada di dalam kubur akan mendengar suara Anak Allah; dan mereka yang telah berbuat baik akan bangkit untuk hidup, sedangkan mereka yang telah berbuat jahat — untuk penghakiman* [(Yoh. 5:25); (Yoh. 28-29)].

3) Kebenaran ini diberitakan oleh para Rasul Suci. Petrus dan Yohanes, tak lama setelah mereka memulai pelayanan rasuli, ditahan oleh orang-orang Yahudi di penjara, karena, sebagaimana diceritakan *oleh* Santo Lukas, *mereka mengajar rakyat dan memberitakan kebangkitan dari antara orang mati dalam Yesus* (Kis. 4:2). Rasul Paulus bersaksi tentang dirinya sendiri bahwa ia *memiliki harapan kepada Allah akan adanya kebangkitan orang mati, baik yang benar maupun yang tidak benar* [(Kis. 24:15); (Kis. 17:18-32); (Kis. 23:6)]. Di bagian lain, Rasul yang sama mengaitkan kebenaran kebangkitan orang mati dengan kebenaran-kebenaran mendasar Kekristenan (Ibr. 6:2), sedangkan di bagian ketiga ia mengungkapkannya dengan lebih tegas, menunjukkan hubungan eratnya dengan kebenaran kebangkitan Kristus dan dengan seluruh pemberitaan Injil secara umum: *Jika tentang Kristus diberitakan bahwa Ia telah bangkit dari antara orang mati, mengapa sebagian dari kamu berkata bahwa tidak ada kebangkitan orang mati? Jika tidak ada kebangkitan orang mati, maka Kristus pun tidak bangkit; dan jika Kristus tidak bangkit, maka pemberitaan kami sia-sia, dan imanmu pun sia-sia. Selain itu, kami pun akan menjadi saksi palsu tentang Allah, karena kami akan bersaksi bahwa Allah telah membangkitkan Kristus, yang sebenarnya tidak pernah Ia bangkitkan, jika memang orang mati tidak dibangkitkan; sebab jika orang mati tidak dibangkitkan, maka Kristus pun tidak dibangkitkan. Dan jika Kristus tidak dibangkitkan, maka imanmu sia-sia* (1 Kor. 15:12-17).

[1956] Kirill dari Yerusalem, Kumpulan Ajaran, XV, bab 1, hlm. 308–309.

4) Kebenaran ini selalu diajarkan dan disampaikan oleh Gereja Suci sebagai salah satu yang terpenting, bahkan dalam simbol-simbol imannya;[1957] diakui oleh para martir suci saat mereka menghadapi kematian dengan rela;[1958] dibela oleh para apologet Kristen melawan kaum kafir dan bidat;[1959] diungkapkan oleh para gembala dan guru, seringkali bahkan dalam karya-karya khusus,[1960] menyebutnya sebagai kebenaran yang esensial dalam iman Kristen dan mendasar.[1961]

II. Kemungkinan kebangkitan orang mati juga tidak boleh diragukan.

1) Kristus Sang Juruselamat menunjukkan kemungkinan ini baik melalui perkataan maupun perbuatan-Nya. Secara lisan, ketika kepada kaum Saduki yang menolak kebangkitan orang mati, Ia berkata: "Kalian *sesat karena tidak mengenal Kitab Suci maupun kuasa Allah*" (Mat. 22:29), dan lebih jelas lagi, ketika, dalam menjelaskan buah-buah sakramen Ekaristi, Ia bersaksi: *Barangsiapa memakan Daging-Ku dan meminum Darah-Ku, ia memiliki hidup yang kekal, dan Aku akan membangkitkannya pada hari terakhir. Sebab Daging-Ku benar-benar adalah makanan, dan Darah-Ku benar-benar adalah minuman. Barangsiapa memakan Daging-Ku dan meminum Darah-Ku, ia tinggal di dalam Aku, dan Aku di dalam dia. Sebagaimana Bapa yang hidup telah mengutus Aku, dan Aku hidup oleh Bapa, demikian pula barangsiapa yang memakan Aku, ia akan hidup oleh Aku* (Yoh. 6:54-57). Sesungguhnya, ketika Ia benar-benar membangkitkan orang mati pada masa pelayanan-Nya di bumi [(Luk. 7:14, 8:49); (Yoh. 11:44)], Ia membangkitkan, pada saat-saat kematian-Nya, dengan kuasa yang tak terlihat, tubuh banyak orang kudus di Yerusalem (Mat. 27:52-53), dan akhirnya Ia sendiri bangkit (1 Kor. 15:20 dkk.).

2) Para rasul, dalam menjelaskan kemungkinan kebangkitan orang mati tersebut, menunjuk pada: **a)** kemahakuasaan Allah Bapa: *Allah telah membangkitkan Tuhan, dan Ia juga akan membangkitkan kita dengan kuasa-Nya* (1 Kor. 6:14);

b) mengenai hubungan Anak Allah dengan kita: *Kristus telah bangkit dari antara orang mati, yang sulung di antara orang-orang yang telah meninggal … Sebagaimana dalam Adam semua orang mati, demikian pula dalam Kristus semua orang akan dihidupkan kembali* (1 Kor. 6:20-22), *yang akan mengubah tubuh kita yang hina ini sehingga menjadi serupa dengan tubuh-Nya yang mulia, dengan kuasa yang dengannya Ia bekerja dan menaklukkan segala sesuatu bagi diri-Nya* (Fil. 3:21); **c)** mengenai hubungan Roh Kudus yang menghidupkan dengan kita: *Jika Roh Dia yang telah membangkitkan Yesus dari antara orang mati tinggal di dalam kamu, maka Dia yang telah membangkitkan Kristus dari antara orang mati akan menghidupkan juga tubuhmu yang fana ini oleh Roh-Nya yang tinggal di dalam kamu* (Rm. 8:11); **d)** simbol-simbol kebangkitan di alam: *Tetapi ada yang bertanya: "Bagaimana orang mati akan dibangkitkan? Dan dalam tubuh seperti apa mereka akan datang?" Orang bodoh! Apa yang kamu tabur tidak akan hidup kembali kecuali ia mati. Dan ketika engkau menabur, engkau tidak menabur tubuh yang akan datang, melainkan biji yang telanjang, entah itu gandum atau biji lainnya; tetapi Allah memberikan kepadanya tubuh sesuai kehendak-Nya, dan kepada setiap biji tubuhnya masing-masing* (1 Kor. 15:35-38).

3) Para Bapa Suci dan guru-guru Gereja, yang terdorong oleh sanggahan-sanggahan kaum kafir dan bidat, berusaha menjelaskan kemungkinan kebangkitan orang mati dengan sangat terperinci. Untuk tujuan ini:

a) Mereka menjelaskan gagasan bahwa di dunia ini pada umumnya tidak ada yang dihancurkan atau lenyap, melainkan semuanya tetap utuh di dalam kuasa dan tangan Yang Mahakuasa;[1962] bahwa tubuh kita

---

[1957] Lihat simbol-simbol: Apostolik, Nicea-Konstantinopel, Afanasius, serta pada St. Irenaeus (Adv. Haer. 1, 10), Tertullianus (De Praescr. Haeret., bab 13), dan lain-lain.

[1958] Surat Gereja Smyrna tentang Penderitaan Polikarpus, pasal 14, dalam Chr. Cht. 1821, I, 135. Lihat Ruinart, *Acta Martyrum Sincerum*, hlm. 70, 150, 494, Amstel. 1713.

[1959] Justinus. Apologetika 1, bab 18, 52; Tatianus. Contra Graecus, bab 6; Theophilus. Ad Autolicum.

[1960] Karya-karya khusus mengenai kebangkitan orang mati ditinggalkan oleh: St. Justinus sang Martir, Athenagoras, Tertullianus, Klemens dari Aleksandria, Origenes, St. Metodius, Eusebius, St. Gregorius dari Nyssa, St. Ambrosius, St. Efrem dari Siria, St. Zeno dari Verona, dan lainnya.

[1961] Justinus. Dialog. cum Thyph. bab 80; Tertullianus. de resurr. earnis bab 1; Agustinus. de civit. Dei XX, 20; Kirillos dari Aleksandria. in Joann. XX, 24. 25.

[1962] Tatianus. *Contr. Graec.* bab 6; Minucius Fel. *ad Octav.* bab 16; Gregorius dari Nyssa. *De Opif. Homin.* bab 26; Hieronimus. *Epist. XXXVIII ad Pammach.*

kehilangan keberadaannya melalui kematian hanya bagi kita, bukan bagi Allah, yang sepenuhnya mengetahui segalanya, bahkan partikel terkecil dari setiap tubuh yang telah mati, sekalipun partikel-partikel itu tersebar ke mana-mana dan bersatu dengan tubuh-tubuh lain, dan Ia selalu berkuasa untuk menyatukan kembali partikel-partikel tersebut ke dalam organisme semula.[1963]

b) Mereka mengingat berbagai penyembuhan ajaib atas penyakit-penyakit, yang diceritakan dalam Alkitab,[1964] berbagai kebangkitan orang mati,[1965] dan terutama kebangkitan Tuhan Yesus sendiri.[1966]

c) Mereka merenungkan alam semesta dan mencari di dalamnya gambaran serta perumpamaan tentang kebangkitan, seperti: tumbuhnya tanaman dari benih yang ditanam di tanah dan telah membusuk,[1967] pembaruan alam setiap tahun,[1968] pergantian hari,[1969] kebangkitan dari tidur[1970] dan sebagainya.

d) Mereka berbicara tentang kekuatan dan keampuhan sakramen-sakramen Kristen: baptisan, di mana kita sepenuhnya, baik jiwa maupun raga, dilahirkan kembali untuk hidup kekal;[1971] pengurapan, di mana tidak hanya jiwa kita, tetapi juga tubuh kita dicap dengan meterai yang tak terpatahkan dari Roh Kudus, Tuhan yang memberi kehidupan;[1972] Ekaristi, di mana baik jiwa maupun tubuh kita diberi makan oleh tubuh dan darah yang memberi kehidupan dari Sang Pemberi Kehidupan sendiri dan dengan tulus bersatu dengan-Nya.[1973]

d) Secara khusus, sebagai tanggapan atas keberatan bahwa kebangkitan orang mati tidak dapat dipahami oleh kita, mereka menunjuk pada hal-hal lain yang tidak kalah sulit dipahami bagi kita, seperti: kelahiran setiap

---

[1963] Tertullianus, *De Resurrectione Carnis*, bab 68 dan seterusnya. “Biarlah berbagai benih tumbuhan dicampur (bagi engkau yang lemah dalam iman, aku memberikan contoh-contoh yang sederhana), dan benih-benih tumbuhan yang beragam ini terdapat dalam segenggam tanganmu: apakah sulit bagimu, sebagai manusia, atau justru mudah, untuk membedakan apa yang ada di genggamanmu, dan memisahkan benih setiap tumbuhan sesuai sifatnya, serta menempatkannya di tempat yang tepat agar dapat tumbuh? Demikianlah, engkau dapat membedakan dan mengembalikan apa yang ada di tanganmu ke keadaan semula; lalu, apakah Allah tidak mampu membedakan dan mengembalikan apa yang ada dalam genggaman-Nya ke keadaan semula?” (Kirill dari Yerusalem, Pengajaran Umum XVIII, bab 3, hlm. 407).

[1964] Irenaeus, adv. haer. V, 12, n. 6; Gregorius dari Nyssa, orat. III, de resurr. Christi, Opp. T. III, hlm. 425, ed. Morel.

[1965] Irenaeus, *Adv. Haer.* V, 13, n. 1; Tertullian, *De Resur. Carn.* c. 17; *Const. Apost.* V, 7; Cyril dari Yerusalem, *Khotbah-khotbah* XVIII, n. 16, hlm. 419.

[1966] Ignatius dari Bogot, Surat kepada Smyrna, no. 1; kepada Tralles, no. 9; Irenaeus, Melawan Ajaran Sesat, V, 7, no. 1; Justinus, Dialog dengan Trypho, bab 69; Cyprian, Surat LXXIII; Epifanius, Melawan Ajaran Sesat, LXIV, no. 67; Kupill. Aleks. in Joan. X, 10.

[1967] Klim. Rom. Epist. 1 ad Corinth. n. 24; Theophil. ad Autolic. 1, 13; Tertull. Apol. bab 48; Epifan. haer. LXIV, n. 37, 68; Kirill dari Yerusalem, Kumpulan Ajaran, XVIII, n. 6: “Gandum ditabur, jika terjadi, atau jenis benih lainnya: benih yang jatuh mati, membusuk, dan menjadi tidak layak untuk dimakan. Namun, benih itu tumbuh menjadi tanaman hijau, dan setelah jatuh dalam bentuk kecil, kini muncul dalam bentuk yang indah. Namun, gandum diciptakan untuk kita. Sebab, gandum dan benih-benih lain diciptakan untuk konsumsi kita, bukan untuk diri mereka sendiri. Demikian pula, apa yang diciptakan untuk kita, setelah mati, akan hidup kembali; dan kita, yang untuknya hal ini diciptakan, setelah mati, bukankah kita akan bangkit?” (- hlm. 410).

[1968] Theophilus, ad Autol. 1, 13; Tertullian, de resurr. carnis, bab 12; Minucius Fel., ad Octav., bab 31; Cyril dari Yerusalem, Khotbah-Khotbah, IV, n. 30, hlm. 78; Ambrosius, de resurr., Buku II, n. 61.

[1969] Theophilus, ad Autol. 1, 13; Epiphanius, Ancorat. n. 84; Zeno dari Verona, de resurr. n. 8.

[1970] Tertullianus, *de anim.*, bab 43; Epifanius, *haer.* LXIV, n. 37.

[1971] Irenaeus, adv. haer. III, 17, n. 2; Isidore dari Pelusium, Epist. Buku 1, surat CCXXÏ: “Kita dibaptis demi orang-orang mati, yang secara alamiah telah hancur, karena kita percaya bahwa mereka telah diubah menjadi kekekalan.”

[1972] Dionysius Areopagita. Tentang Hierarki Gereja. Bab VII, n. III, § 9.

[1973] Ignatius, Sang Pembawa Allah. Surat kepada Jemaat Efesus, n. XX (obat keabadian yang bertentangan dengan kematian); Irenaeus. Melawan Ajaran Sesat, IV, 18, n. 5; Gregorius dari Nyssa. Khotbah dan Katekismus, bab 38; Hilarius. Tentang Tritunggal, VIII, 16.

manusia,[1974] pembentukan awal tubuh manusia dari debu tanah,[1975] penciptaan dunia dari ketiadaan[1976] dan sebagainya.

III. Berdasarkan Firman Allah, mengikuti para Bapa Gereja, kita dapat membahas tentang keharusan kebangkitan orang mati itu sendiri.

1) Firman Allah mengajarkan bahwa Anak Allah datang ke dunia dengan tujuan menyelamatkan kita dari dosa dan dari segala konsekuensi dosa [(Mat. 18:11); (Titus 2:14); (Ibrani 2:14-15)], dan bahwa Ia telah memperoleh bagi kita melalui karya-Nya bahkan lebih dari apa yang telah kita hilangkan dalam Adam (Roma 5:15-17). Namun, salah satu konsekuensi paling mematikan dari dosa adalah kematian; upah dosa adalah kematian (Rm. 6:23); salah satu kerugian terbesar kita dalam Adam adalah kehilangan kehidupan, bahkan secara jasmani (Kej. 3:17). Oleh karena itu, sesuai dengan hakikat Kekristenan itu sendiri, diperlukan agar, sebagaimana dalam Adam semua orang mati, demikian pula dalam Kristus semua orang suatu saat akan dibangkitkan (1 Kor. 15:22), agar tidak hanya musuh pertama kita—iblis—yang dikalahkan, tetapi musuh terakhir—kematian—juga dihapuskan (1 Kor. 15:26). Jika tidak, tujuan kedatangan Kristus ke dunia, tujuan seluruh Kekristenan, tidak akan tercapai sepenuhnya: manusia tidak akan diselamatkan sepenuhnya, musuh-musuhnya tidak akan dikalahkan sepenuhnya, dan dalam Kristus kita akan menerima lebih sedikit daripada yang telah hilang dalam Adam.

2) Para Bapa Suci dan guru-guru Gereja menegaskan bahwa kebangkitan tubuh kita dituntut baik oleh kebenaran Allah maupun oleh kebijaksanaan-Nya. Kebenaran: sebab tubuh manusia turut serta baik dalam perbuatan baik jiwa maupun dalam pelanggarannya; oleh karena itu, demi keadilan, tubuh pun harus turut serta dalam pahala atau hukuman kekal jiwa tersebut.[1977] Kebijaksanaan: sebab, berdasarkan kebijaksanaan-Nya, Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang terdiri dari dua bagian, yaitu tubuh dan jiwa, agar dalam bentuk inilah ia mencapai tujuan hidupnya; oleh karena itu, kebijaksanaan Allah tidak akan terwujud sepenuhnya jika, cepat atau lambat, tubuh manusia, setelah terpisah dari jiwanya, tidak bersatu kembali dengannya untuk membentuk manusia yang utuh.[1978]

[1974] Justinus. Apologetika 1, n. 19; Tatianus. Contra Graec. bab 6; Kirillus dari Yerusalem. Kumpulan Khotbah IV, n. 30, hlm. 78; XVIII, n. 9: "Seratus, atau bahkan dua ratus tahun yang lalu, di manakah kita semua yang sekarang berbicara dan mendengarkan ini? Bukankah kita tidak mengetahui komposisi awal tubuh kita? Tidakkah kamu tahu bahwa kita dilahirkan dari zat-zat yang lemah, tak berwujud, dan seragam? Dan dari zat yang seragam dan lemah inilah terbentuklah manusia yang hidup; dari zat yang lemah ini, ketika ia mengambil bentuk daging, terbentuklah saraf-saraf yang kuat dan mata yang jernih, serta lubang hidung untuk mencium, telinga untuk mendengar, lidah untuk berbicara, jantung yang berdetak, tangan untuk bekerja, kaki untuk berlari, dan seluruh anggota tubuh lainnya. Dan makhluk lemah ini menjadi pembuat kapal dan rumah, arsitek dan seniman dalam segala bidang seni, serta prajurit, pembuat undang-undang, dan raja. Allah, yang telah menciptakan kita dari zat-zat yang belum terbentuk, bukankah Ia mampu membangkitkan orang-orang yang telah mati? Dia yang membentuk tubuh dari materi yang paling lemah, apakah tidak mampu membangkitkan kembali tubuh yang telah mati? Dia yang menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada, apakah tidak akan membangkitkan kembali sesuatu yang pernah ada dan telah mati?" (- hlm. 412–413)?

[1975] Nilus. Epist. lib. 1, epist. ad Aphlhon. Samarit. CIX. CXI.

[1976] Irenaeus, adv. haer. V, 3, n. 2; Tertullian, Apolog. c. 48; Epiphanius, haer. LXIV, n. 66, 72; Kirill dari Yerusalem XVIII, n. 6: "Jika membandingkan tingkat kesulitan suatu hal: mana yang lebih sulit, membuat patung dari awal, atau mengembalikan yang telah jatuh ke bentuk semula? Allah, yang telah menciptakan kita dari ketiadaan, bukankah Ia mampu membangkitkan kita yang sudah ada ketika kita mati?" (- hlm. 409); Yakobus dari Nisiibis, dalam kata-katanya tentang kebangkitan orang mati: "Jika Allah menciptakan Adam dari ketiadaan, maka jauh lebih mudah bagi-Nya untuk membangkitkannya dalam bentuk seperti yang sudah ada, karena benihnya sudah ditaburkan ke dalam tanah… Jika tanah menghasilkan sesuatu yang benihnya tidak ada di dalamnya; dan jika, tanpa dibuahi, ia melahirkan dalam keadaan perawan: lalu apa yang mustahil baginya untuk menumbuhkan apa yang benihnya sudah ada di dalamnya, dan melahirkannya setelah dibuahi?" (Chr. Readings 1837, II, 32–33).

[1977] Kirill dari Yerusalem, Pengajaran Umum, XVIII, poin 4, 19, hlm. 407, 423; Eusebius, *De Resurrectione*, Buku 1 (dalam Galland, IV, hlm. 480); Ambrosius, *De fide resurrectione*, n. 52: "Agar seluruh alasan kehidupan kita terletak pada persatuan tubuh dan jiwa, dan agar kebangkitan itu menjadi upah bagi perbuatan baik atau hukuman bagi orang fasik, maka tubuh harus dibangkitkan kembali, di mana perbuatan itu dilakukan... dan seterusnya;" Yohanes Damaskus, Penjelasan yang Tepat tentang Iman yang Benar, Buku IV, Bab 27: "jika hanya jiwa yang berjuang dalam perbuatan-perbuatan kebajikan, maka hanya jiwalah yang akan menerima mahkota; dan jika hanya jiwa yang tenggelam dalam kesenangan, maka hanya jiwalah yang secara adil akan dihukum. Karena jiwa tidak dapat melakukan perbuatan baik maupun jahat tanpa tubuh: maka secara adil, baik jiwa maupun tubuh bersama-sama menerima balasannya" (hlm. 303).

[1978] Athinagoras. De resurr. mort. n. 15.

IV. Kebangkitan orang mati akan bersifat universal dan terjadi secara serentak. Artinya — **a)** semua manusia akan dibangkitkan: *Sebagaimana dalam Adam semua orang mati, demikian pula dalam Kristus semua orang akan dihidupkan kembali* (1 Kor. 15:22); **b)** — tidak hanya orang-orang benar, tetapi juga orang-orang berdosa: *akan ada kebangkitan orang mati, baik yang benar maupun yang tidak benar* (Kis. 24:15); **c)** semua akan dibangkitkan bersama-sama, dan baik orang-orang benar maupun orang-orang berdosa: *akan tiba waktunya ketika semua yang berada di dalam kubur akan mendengar suara Anak Allah; dan mereka yang berbuat baik akan bangkit menuju kehidupan, sedangkan mereka yang berbuat jahat — menuju penghukuman* (Yoh. 5:28-29). Keuniversalan dan keserempakan kebangkitan orang mati ini diakui secara bulat oleh para Bapa Gereja dan para guru Gereja.[1979]

V. Berdasarkan sifat-sifatnya, tubuh-tubuh yang dibangkitkan:

1) Akan *pada dasarnya sama* dengan yang telah bersatu dengan jiwa-jiwa yang telah dikenal selama kehidupan ini. Hal ini terlihat:

a) dari konsep kebangkitan itu sendiri, yang berarti pemulihan dan penghidupkan kembali hal yang sama yang telah mati, bukan pembentukan atau penciptaan sesuatu yang baru;[1980] **b)** dari teladan Kristus Sang Juruselamat, yang bangkit dari kubur dalam tubuh-Nya sendiri (Yoh. 20:25-27); **c)** dari ayat-ayat Alkitab yang jelas, yang menyatakan bahwa *mereka yang berada di dalam kubur akan mendengar suara Anak Allah dan, setelah mendengarnya, akan hidup kembali* (Yoh. 5:28), bahwa *yang fana ini harus mengenakan yang tidak fana, dan yang mati ini harus mengenakan yang kekal* (1 Kor. 15:53);[1981] **d)** dari ajaran yang konsisten dan bulat dari para Bapa Gereja dan guru-guru Gereja[1982] 1982.

2) Namun, di sisi lain, tubuh-tubuh itu juga akan berbeda dari tubuh-tubuh kita saat ini: karena mereka akan dibangkitkan dalam rupa yang dimuliakan, serupa dengan tubuh Kristus Sang Juruselamat yang telah bangkit, yang, sebagaimana dikatakan Rasul, *akan mengubah tubuh kita yang hina ini sehingga menjadi serupa dengan tubuh-Nya yang mulia* (Fil. 3:21). Secara khusus, perbedaan antara tubuh-tubuh kita yang akan datang dan telah dibangkitkan ini dengan tubuh-tubuh kita saat ini digambarkan oleh Santo Paulus dengan kata-kata berikut: ditaburkan dalam kebinasaan, dibangkitkan dalam keabadian; ditaburkan bukan dalam kemuliaan, dibangkitkan dalam kemuliaan; *ditaburkan dalam kebinasaan, dibangkitkan dalam keabadian; ditaburkan dalam kerendahan, dibangkitkan dalam kemuliaan; ditaburkan dalam kelemahan, dibangkitkan dalam kekuatan; ditaburkan sebagai tubuh jasmani, dibangkitkan sebagai tubuh rohani* (1 Kor. 15:42-44). Artinya, tubuh-tubuh yang dibangkitkan itu akan:

a) Tidak fana dan abadi, — sebagaimana dikatakan oleh Sang Juruselamat: *mereka yang beruntung mencapai zaman itu dan kebangkitan dari antara orang mati tidak akan menikah, tidak akan dinikahkan, dan tidak dapat mati lagi* (Luk. 20:35-36); sebagaimana dijelaskan lebih lanjut oleh Santo Paulus sendiri mengenai pemikiran yang sama: *"Yang fana ini harus mengenakan yang tidak fana, dan yang fana ini harus mengenakan yang abadi*" (1 Kor. 15:53), dan sebagaimana diajarkan secara bulat oleh para Bapa Gereja.[1983]

[1979] Klemens dari Roma. Epist. 1 ad Corinth. n. 24; Imin. Apolog. 1, n. 18. 52; Teofilus. ad Autol. 1, 13; Tertulianus. de praescr. haeret, c. 13; Athanasius. de incarn. Verb. n. 10; Hilarius. in Ps. LV, n. 7; Cyril. Yerusalem. Kumpulan Pengajaran IV, n. 30; Eusebius. in Ps. 1, 5; Yohanes Chrysostom. in Hebr. homil. XIX, n. 1.

[1980] (4979) Sebab, apakah kebangkitan itu selain pemulihan kembali ke keadaan semula (Gregorius dari Nyssa, dalam Ecclesiast. hom. 1, dalam Opp. T. 1, hlm. 385, ed. Morei). Sebab itulah kebangkitan itu, yaitu pemulihan kembali ke keadaan semula dari keberadaan kita (- dalam pidato pemakaman Pulcher, T. III, hlm. 523). Dikutip dari Yohanes Zlatoust dalam homili 1 Korintus XLI, n. 2.

[1981] Ia dengan jelas mengajarkan bahwa yang dibangkitkan bukanlah yang lain, melainkan yang fana ini sendiri. Sebab, seolah-olah dengan jari-Nya, Ia menunjukkan hal ini dengan perkataan-Nya, sambil berkata, "yang fana ini" dan "yang fana ini" (Theodoretus, dalam 1 Korintus XV, 53, dalam T. III, hlm. 280).

[1982] Irenaeus, adv. haer. II, 59, n. 5; V, 13, n. 3–5; Justinus, de resurr. carn. n. 2. 5 (dalam Grabe Spicil. T. II); Theophilus, ad Autol. 1, 12; II, 36; Methodius, de resurr. 11. 12. 13; Kiril dari Yerusalem, Kumpulan Ajaran, IV, n. 3. 31; XVII, n. 18; Epifanius, Haeres., LXIV, n. 64; Hieronimus, Epist. XXXVIII adv. error. Joan. hierosol.; Agustinus, Contra Faust., XI, 3.

[1983] Irin. adv. haer. V, 13, n. 3; Irrolit. contr. Graec. et Platon, n. 2; Ilar. in Ps. CXLIII, n. 7; Theodor. Irakl. in Ps. CII, 5; Kirill dari Yerusalem, Khotbah Pengajaran IV, n. 31: "Kita semua akan menerima tubuh yang kekal, tetapi tidak semuanya sama. Orang-orang benar akan menerimanya agar dapat bersukacita selamanya bersama para Malaikat; sedangkan orang-orang berdosa, agar menderita siksaan kekal atas dosa-dosa mereka (- hlm. 79).

b) Mulia atau bercahaya, — serupa dengan tubuh Kristus Sang Juruselamat, ketika Ia dimuliakan di Gunung Tabor (Fil. 3:21), dan sesuai dengan janji Ilahi-Nya: pada waktu itu *orang-orang benar akan bersinar seperti matahari di Kerajaan Bapa mereka* (Mat. 13:43).[1984]

c) Kuat dan kokoh, — karena tidak mengalami kelelahan,[1985] maupun kelemahan apa pun dalam kehidupan saat ini.[1986]

d) Rohani, yang, berbeda dengan tubuh jasmani, jasmaniah, atau kasar saat ini, akan menjadi sangat halus, ringan,[1987] surgawi (1 Kor. 15:48-49), tidak akan memerlukan makanan maupun minuman (1 Kor. 6:13),[1988] dan akan terbebas dari kebutuhan jasmani lainnya, layaknya roh-roh tanpa tubuh — para Malaikat [(Luk. 20:36); (Mat. 22:30)].

3)[1989] Namun, perlu dicatat:

a) Bahwa semua sifat tubuh yang dibangkitkan yang telah disebutkan, meskipun telah diwahyukan kepada kita dalam Firman Allah, saat ini kita tidak mampu menjelaskannya dengan tepat, sebagaimana diakui oleh para guru Gereja terkemuka di masa lalu: "tubuh yang dibangkitkan itu," kata St. Kiril dari Yerusalem, "akan bersifat rohani, ajaib, sedemikian rupa sehingga sifat-sifatnya tidak dapat kita jelaskan sebagaimana mestinya."[1990]

b) Bahwa semua sifat yang disebutkan tersebut niscaya akan dimiliki oleh tubuh orang-orang benar yang dibangkitkan, yang ditakdirkan untuk kebahagiaan kekal, tetapi tidak semuanya akan dimiliki oleh tubuh orang-orang berdosa yang dibangkitkan.[1991] Setidaknya, tidak mungkin dikatakan bahwa tubuh orang-orang berdosa yang bangkit itu juga akan bangkit dalam kemuliaan dan bersinar, karena sifat ini secara jelas dikaitkan oleh Sang Juruselamat sendiri hanya kepada orang-orang benar (Mat. 13:43), dan hal itu sama sekali tidak sesuai baik dengan perbuatan baik orang-orang berdosa yang bangkit maupun dengan takdir mereka untuk menderita siksaan neraka.[1992] Hanya satu hal yang dapat dipastikan dengan pasti, yaitu bahwa tubuh orang-orang berdosa pun akan bangkit dalam keadaan tidak fana dan abadi: karena sifat ini secara umum diterapkan oleh Rasul kepada semua tubuh yang dibangkitkan, ketika ia berbicara tentang semua orang yang telah meninggal: "Sang Terompet akan

---

[1984] "Maka, kata Kitab Suci, orang-orang benar akan bersinar seperti matahari (Mat. 13: 43) dan bulan, serta seperti cahaya langit (Dan. 12: 3). Dan Allah, yang telah mengetahui ketidakpercayaan manusia, menganugerahkan kepada cacing-cacing terkecil pada musim panas kemampuan untuk memancarkan cahaya dari tubuh mereka, agar manusia, berdasarkan apa yang mereka lihat, percaya pada apa yang mereka nantikan. "Barangsiapa yang memberi sedikit, dapat pula memberi segalanya: barangsiapa yang menciptakan cacing yang bercahaya, betapa lebih lagi Ia akan menerangi orang yang benar" (Kirill dari Yerusalem, Khotbah-khotbah, XVIII, pasal 18, hlm. 422). Demikian pula pada Yohanes Zlatoust, ad viduam junior, n. 3; Theodoretus, in Philip. III, 21; Gregorius Agung, in Job. hom., XVIII, n. 76.

[1985] Origen. Contr. Cels. IV, 57; Kiril dari Yerusalem. Khotbah-khotbah Utama XVIII, n. 18, hlm. 422; Basilius Agung. in Ps. CXIV, n. 5.

[1986] Hilarion, dalam Matius, Komentar X, n. 20; Agustinus, De Civitate Dei XIII, 20.

[1987] "Bagaimana, katamu: bukankah tubuh saat ini sudah bersifat rohani? Ya, rohani, tetapi nanti akan jauh lebih rohani lagi. Sebab saat ini, anugerah Roh Kudus yang melimpah seringkali sama sekali menjauh dari mereka yang banyak berbuat dosa…; namun nanti tidak demikian, melainkan Ia akan senantiasa tinggal di dalam tubuh orang-orang benar dan Ia akan berkuasa, terlepas dari keberadaan jiwa itu sendiri. Atau hal ini diungkapkan oleh Rasul ketika berkata: tubuh yang rohani—baik dalam arti bahwa ia akan lebih ringan dan lebih halus (κουφότερον και λεπτότερον), serta mampu terbang di udara; atau yang paling mungkin, keduanya" (Yohanes Krisostomus, in 1 Korintus, hom. XLI, n. 3).

[1988] "Tubuh jasmani (1 Kor. 15, 42–44), yaitu yang kasar dan fana, akan dibangkitkan tubuh rohani, seperti tubuh Tuhan setelah kebangkitan-Nya, yang dapat menembus pintu yang tertutup, tidak pernah lelah, dan tidak memerlukan makanan, tidur, maupun minuman" (Yohanes Damaskus, Penjelasan yang Tepat tentang Iman yang Benar, Buku IV, Bab 27, hlm. 306).

[1989] Isidore dari Pelusium, Epistolae, Buku III, Surat 77; Hilarius, in Psalmi XVIII, lit. III, n. 3; Agustinus, De Civitate Dei XIII, 20.

[1990] Kumpulan Ajaran XVIII, n. 18, hlm. 422; lihat juga Agustinus, Enchiridion, bab 92; khotbah CCLXXVII, n. 13.

[1991] "Rasul, pertama-tama, membedakan antara orang berdosa dan orang benar, dengan berkata: 'tubuh surgawi, tubuh duniawi,' di mana yang pertama dimaksudkan sebagai tubuh duniawi, sedangkan yang terakhir sebagai tubuh surgawi. Kemudian ia menunjukkan perbedaan di antara orang-orang berdosa itu sendiri, dengan berkata: 'Tidak semua daging itu sama: ada daging manusia, ada daging hewan ternak, ada daging ikan, dan ada daging burung' (1 Kor. 15, 39) dan seterusnya." (Zlatoust, dalam 1 Korintus, homili XLI, n. 3).

[1992] "Semua orang menerima tubuh yang sesuai dengan perbuatan mereka masing-masing. Tubuh orang-orang benar bersinar tujuh kali lipat lebih terang daripada cahaya matahari; sedangkan tubuh orang-orang berdosa menjadi gelap dan penuh bau busuk; dan tubuh setiap orang menunjukkan perbuatannya: karena masing-masing dari kalian membawa perbuatan-perbuatannya sendiri dalam tubuhnya sendiri" (Efrim. kata-kata bijak tentang penghakiman dan kebangkitan, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja XV, 125). Lihat juga Agustinus. Surat-surat CCV, par. 14.

berbunyi, dan orang-orang mati akan bangkit dalam keadaan tidak fana" (1 Kor. 15:52-53). "Kita akan bangkit," demikian pula ajaran St. Kiril dari Yerusalem, "dan kita semua akan memiliki tubuh yang kekal, tetapi tidak semuanya serupa. Jika seseorang benar, ia akan menerima tubuh surgawi, di mana ia dapat, sebagaimana seharusnya, bergaul dengan para Malaikat; sedangkan jika seseorang berdosa, ia akan menerima tubuh kekal yang harus menanggung siksaan atas dosa-dosanya, agar terbakar selamanya dalam api dan tidak hancur."[1993]

c) Bahwa tubuh para orang benar itu sendiri tidak semuanya akan memiliki sifat-sifat yang disebutkan tersebut dalam tingkat yang sama; setidaknya, tidak semuanya akan bersinar dengan cara yang sama, melainkan sesuai dengan jasa masing-masing orang benar. Sebab, Rasul Suci dengan jelas berkata: *"Kemuliaan matahari berbeda dengan kemuliaan bulan, dan kemuliaan bintang-bintang juga berbeda; dan satu bintang berbeda kemuliaannya dengan bintang yang lain." Demikian pula pada kebangkitan orang mati* (1 Kor. 15:41-42).[1994]

4) Ada pula beberapa pendapat atau spekulasi khusus mengenai sifat-sifat lain dari tubuh yang dibangkitkan, seperti: mengenai jenis kelamin, usia, dan sebagainya; namun pendapat-pendapat semacam itu tidak dapat disimpulkan secara pasti, karena kurangnya ajaran yang jelas dan tegas. Sebagian, misalnya, berpendapat bahwa setelah kebangkitan tubuh, perbedaan jenis kelamin akan dihapuskan;[1995] sementara yang lain justru berpendapat bahwa perbedaan itu akan tetap ada;[1996] dan yang ketiga, akhirnya, berpendapat bahwa semua orang yang telah meninggal akan dibangkitkan dalam jenis kelamin laki-laki — pendapat yang ditentang oleh Santo Agustinus.[1997] Sebagian berpendapat bahwa semua orang yang telah meninggal, baik orang tua, pria dewasa, pemuda, maupun anak-anak, akan dibangkitkan pada usia yang sama — *sesuai dengan usia kedewasaan Kristus yang sempurna* (Ef. 4:13);[1998] yang lain berpendapat bahwa tidak pada usia yang sama, meskipun mereka tidak memperbolehkan bayi dan pemuda dibangkitkan pada usia bayi atau pemuda, melainkan pada usia dewasa.[1999]

VI. Setelah mengungkapkan, sejauh yang diperlukan dan bermanfaat bagi kita, rahasia kebangkitan orang mati di masa depan, Rasul Paulus juga mengungkapkan rahasia lain mengenai mereka yang akan tetap hidup hingga hari kedatangan Kristus yang kedua kali. Rahasia ini, tulisnya kepada murid-muridnya di Korintus, kepada siapa ia baru saja menjelaskan ajaran tentang kebangkitan, *"Aku memberitahukan kepadamu suatu rahasia: tidak semua dari kita akan mati, tetapi semua akan diubah seketika, dalam sekejap mata, pada tiupan sangkakala yang terakhir; sebab sangkakala akan berbunyi, dan orang-orang mati akan dibangkitkan dalam keadaan tidak fana, sedangkan kita akan diubah. Sebab yang fana ini harus mengenakan yang tidak fana, dan yang fana ini harus mengenakan yang kekal* (1 Kor. 15:51-53). Meskipun kata-kata ini singkat, namun dari sana terlihat jelas tiga kebenaran berikut:

1) Perubahan orang-orang yang masih hidup pada hari terakhir akan terjadi secepat kebangkitan orang mati: dalam sekejap mata pada tiupan sangkakala yang terakhir.

2) Perubahan orang-orang yang masih hidup akan terjadi karena sebab yang sama, yaitu suara Kristus yang mahakuasa, yang juga akan membangkitkan orang-orang mati, dan pada waktu yang sama, bukan sebelumnya: sebab sangkakala akan berbunyi, dan orang-orang mati akan dibangkitkan dalam keadaan tidak fana, dan kita pun akan diubah (dikutip dari 1 Tes. 4:15-17).

[1993] Kumpulan Ajaran XVIII, par. 19, hlm. 422.

[1994] "Semua orang akan dibangkitkan dengan kekuatan yang sama, dalam keabadian yang sama, dan dalam kemuliaan keabadian yang sama; tetapi semua dalam kehormatan (τιμής) dan keteguhan (άσφαλείας) yang sama" (Zlatoust, dalam 1 Korintus, homili XLI, n. 3).

[1995] Opugen. dalam Efesus V, 28; dalam Matius T. XVII, n. 30; Basil Agung, dalam Mazmur 114.

[1996] Tertulianus, *de resurr. carn.* r. 60; Hieronimus, *Epist. ad Pammach. de error. Joann. hierosol.*

[1997] Agustinus, *De Civitate Dei* XXII, 17, 18.

[1998] "Seorang bayi yang ibunya meninggal bersamanya saat masih dalam kandungan, pada saat kebangkitan akan muncul sebagai pria yang sempurna, dan ia akan mengenali ibunya, dan ibunya pun akan mengenali anaknya…. Pencipta akan membangkitkan anak-anak Adam sebagai sesama yang setara; sebagaimana Ia menciptakan mereka setara, demikian pula Ia akan membangkitkan mereka dari kematian sebagai sesama yang setara. Dalam kebangkitan, tidak ada yang besar maupun yang kecil. Dan yang lahir prematur akan bangkit sama seperti orang dewasa. Hanya berdasarkan perbuatan dan cara hiduplah di sana akan ada yang mulia dan terhormat; dan sebagian akan disamakan dengan terang, yang lain dengan kegelapan" (Efrim Sir. tentang Takut akan Allah dan Penghakiman Akhir, dalam Karya-karya Bapa-bapa Suci XV, 306. 307. Lihat juga Hilarius, Komentar atas Matius, bab V, nomor 10).

[1999] Agustinus, *De Civitate Dei* XXII, 14, 15.

3) Perubahan orang-orang yang masih hidup akan sama dengan kebangkitan orang mati, yaitu: tubuh kita yang sekarang ini, yang fana dan dapat mati, akan diubah menjadi tubuh yang tidak fana dan abadi: *yang fana ini harus mengenakan yang tidak fana, dan yang dapat mati ini harus mengenakan yang abadi* (1 Kor. 15:53).[2000]

Kita juga tidak mampu menjelaskan perubahan masa depan bagi orang-orang yang masih hidup ini saat ini, sama seperti kita tidak mampu menjelaskan kebangkitan orang mati di masa depan.

§265. Penghakiman Universal: Keabsahannya, Bentuknya, dan Sifat-sifatnya

Setelah Hakim atas yang hidup dan yang mati datang ke bumi dalam kemuliaan-Nya, dan atas perintah-Nya orang mati akan dibangkitkan serta orang yang hidup akan diubah, maka penghakiman atas mereka akan dimulai — penghakiman universal.

Lihat juga Tertullianus, Apolog. c. 18; Const. Apost. V, 7; Hilarius, in Ps. LI, n. 10; Cyril dari Aleksandria, de adorat. in spir. et verit. lib. XVII; in Joann. IV, 51; Theodoretus, in 1Corinth. VI, 51.

I. Keabsahan penghakiman universal telah disaksikan tanpa keraguan dalam kesaksian-kesaksian Kitab Suci dan Tradisi Suci yang sama, di mana keabsahan kedatangan kedua Tuhan dan kebangkitan orang mati juga disaksikan: sebab keduanya saling terkait tak terpisahkan. Demikianlah:

1) Kristus Sang Juruselamat dengan jelas mengajarkan: *Bapa tidak menghakimi siapa pun, tetapi seluruh penghakiman telah diserahkan kepada Anak ... Dan Ia memberikan kuasa kepada-Nya untuk menghakimi, karena Dialah Anak Manusia. Janganlah heran akan hal ini; sebab akan tiba waktunya, di mana semua orang yang berada di dalam kubur akan mendengar suara Anak Allah; dan mereka yang telah berbuat baik akan bangkit untuk hidup, sedangkan mereka yang telah berbuat jahat — untuk penghakiman* [(Yoh. 5:22), (Yoh. 27-29)]. Dan pada waktu yang lain: *Anak Manusia akan datang dalam kemuliaan Bapa-Nya bersama para Malaikat-Nya, dan pada saat itu Ia akan membalas setiap orang sesuai dengan perbuatannya* [(Mat. 16:27); lihat juga (Mat. 7:21-23); (Mat. 11:22-24); (Mat. 12:35-42); (Mat. 13:37-43); (Mat. 19:28-30); (Mat. 24:30); (Mat. 25:31-46)].

2) Para Rasul Suci memberitakan Injil dengan kejelasan yang tak kalah besar: *Dia (Allah) telah menetapkan suatu hari, di mana Ia akan menghakimi alam semesta dengan adil, melalui Pribadi yang telah ditentukan-Nya, dan telah memberikan bukti kepada semua orang, dengan membangkitkan-Nya dari antara orang mati* (Kis. 17:31). *Lihatlah, Tuhan datang bersama pasukan malaikat-malaikat-Nya yang kudus — untuk menghakimi semua orang dan membuktikan kesalahan semua orang fasik di antara mereka atas segala perbuatan yang timbul dari kefasikan mereka* (Yudas 1:14-15). *Sebab kita semua harus menghadap takhta pengadilan Kristus, agar setiap orang menerima balasan sesuai dengan apa yang telah dilakukannya selama hidup di dalam tubuh ini, baik atau buruk* [(2 Kor. 5:10); lihat juga (Rom. 2:5-7; (Rom. 14:10); (1 Kor. 4:5); (Ef. 6:8); (Kol. 3:24-25); (2 Tes. 1:6-10); (2 Tim. 4:1); (Why. 20:11-15)].

3) Gereja Suci selalu memelihara dan mengakui kebenaran ini sebagai salah satu yang terpenting. Dalam Sima, yang disebut Sima Apostolik, disebutkan: "(aku percaya kepada Kristus) yang telah naik ke surga, dari mana Ia akan datang untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati;" dalam Sima Nicea-Konstantinopel: "dan akan datang kembali dengan kemuliaan untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati;" dalam Simpul Iman Athanasius: "akan datang untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati; pada kedatangan-Nya, semua manusia akan dibangkitkan bersama tubuh mereka, dan akan mempertanggungjawabkan perbuatan mereka." Hal

[2000] "Dan tubuh-tubuh itu, yang tidak mati, akan berubah dan beralih ke kebebasan" (Zlatoust, dalam 1 Korintus, homili XLII, n. 2). Lihat juga Tertullianus. Apolog. c. 18; Konstitusi Para Rasul V, 7; Schlar. in Ps. LI, n. 10; Kiril dari Aleksandria. de adorat. in spir. et verit. lib. XVII; in Joann. IV, 51; Theodoretus. in 1 Korintus VI, 51.

yang sama diulangi dalam tulisan-tulisan para Bapa dan guru Gereja; Polikarp,[2001] Yustinus,[2002] Tertulianus,[2003] Cyprianus,[2004] Kirillus dari Yerusalem,[2005] Yohanes Zlatoust[2006] dan yang lainnya.[2007]

II. Gambaran penghakiman terakhir, sebagaimana digambarkan dalam Firman Allah, memperlihatkan kepada kita:

1) Hakim yang duduk di takhta kemuliaan: *"Ketika Anak Manusia datang dalam kemuliaan-Nya dan semua Malaikat Kudus bersama-Nya, maka Ia akan duduk di takhta kemuliaan-Nya*" (Mat. 25:31).

2) Pelaksana kehendak-Nya dan seolah-olah rekan-rekan dalam penghakiman. Pelaksana kehendak-Nya adalah para Malaikat: *dan Ia akan mengutus Malaikat-malaikat-Nya dengan sangkakala yang menggelegar, dan mereka akan mengumpulkan orang-orang pilihan-Nya dari keempat penjuru angin, dari ujung langit hingga ujungnya* (Mat. 24:31), *dan akan mengumpulkan dari Kerajaan-Nya segala godaan dan mereka yang melakukan kejahatan* (Mat. 13:41), *serta memisahkan orang-orang jahat dari tengah-tengah orang-orang benar* (Mat. 13:49). Para Orang Kudus akan turut serta dalam penghakiman itu, setidaknya yang paling sempurna di antara para Orang Kudus, seperti para Rasul yang kudus: *Aku berkata kepadamu dengan sungguh-sungguh*, kata Kristus kepada para murid-Nya, *bahwa kamu, yang telah mengikuti Aku, — pada hari kebangkitan, ketika Anak Manusia duduk di takhta kemuliaan-Nya, kamu pun akan duduk di dua belas takhta untuk menghakimi dua belas suku Israel* (Mat. 19:28). *Tidakkah kamu tahu*, tanya Santo Paulus kepada jemaat Korintus, *bahwa orang-orang kudus akan menghakimi dunia* (1 Kor. 6:2).[2008]

3) Para terdakwa. Yang akan diadili adalah: **a)** semua manusia, baik yang hidup maupun yang mati: *dan semua bangsa akan berkumpul di hadapan-Nya* (Mat. 25:32), *— di hadapan Allah dan Tuhan kita Yesus Kristus, yang akan menghakimi orang-orang yang hidup dan yang mati pada kedatangan-Nya dan Kerajaan-Nya* (2 Tim. 4:1): *Dialah Hakim yang ditetapkan oleh Allah atas orang-orang yang hidup dan yang telah meninggal* (Kis. 10:42); **b)** orang-orang benar dan orang-orang jahat: *sebab kita semua harus menghadap takhta pengadilan Kristus, agar setiap orang menerima balasan sesuai dengan apa yang telah dilakukannya selama hidup di dalam tubuh, baik atau buruk* [(2 Kor. 5:10); disarikan (Yoh. 5:29); (Rm. 2:6-7)];[2009] **c)** tidak hanya semua manusia, tetapi juga roh-roh yang jatuh, yang, menurut kesaksian Rasul, tidak akan diampuni oleh Allah, melainkan diikat sebagai tawanan kegelapan dan diserahkan kepada pengadilan para penyiksa [(2Pet. 2:4); lihat juga (Yudas 6)].

4) Objek penghakiman. Objek penghakiman akan meliputi — **a)** bukan hanya perbuatan manusia: karena Tuhan akan membalas setiap orang sesuai dengan perbuatannya [(Rm. 2:6); lihat juga (2 Kor. 5:10); (Yudas 15)];[2010] **b)** tetapi juga perkataan: *"Aku berkata kepadamu, bahwa atas setiap perkataan sia-sia yang diucapkan manusia, mereka akan mempertanggungjawabkannya pada hari penghakiman*" (Mat. 12:36); **c)** dan bahkan

---

[2001] Barangsiapa… dikatakan bukan kebangkitan maupun penghakiman, ia itulah sulung Iblis. Surat kepada Filipi, no. 7.

[2002] Apolog. 1, n. 8. 52; Dialog. cum Tryph. n. 117. 125.

[2003] Tentang Larangan Ajaran Sesat, bab 13.

[2004] Hari penghakiman telah berlalu, sebagaimana dinyatakan dalam Kitab Suci (Surat kepada Demetrius bab 8).

[2005] Kumpulan Ajaran IV, n.15, hlm. 67–68; XV, 1. 2.

[2006] "Jika engkau tidak percaya pada kata-kata kami: tanyalah orang-orang Yahudi, orang-orang Yunani, setiap bidat; mereka semua seolah-olah dengan satu suara akan menjawab bahwa akan ada penghakiman dan pembalasan. Dan jika engkau tidak puas dengan kesaksian manusia: tanyalah setan-setan itu sendiri, dan engkau akan mendengar bagaimana mereka berteriak: 'Mengapa engkau datang ke sini sebelum waktunya untuk menyiksa kami?' (Mat. 8: 29)" (dalam Khotbah-khotbah Roma XXXI, hlm. 706, terjemahan Rusia).

[2007] Athanasius, *De Resurrectione Mortuorum*, bab II; Isidore dari Pelusium, *Epistolae*, buku III, surat 37; Theodoret, *In Psalmos* IX, 9.

[2008] "Ketika kalian duduk di atas kedua belas takhta sebagai Hakim atas segala makhluk: tunjukkanlah bahwa aku tidak dihukum, dan bebaskanlah aku dari kegelapan serta segala penderitaan, para pemberi berkatku, para Rasul yang ilahi" (Oktoikh, Bagian 1, lembar 199 di halaman belakang, Moskow 1838).

[2009] "Ketika dikatakan bahwa orang-orang fasik tidak akan dibangkitkan untuk penghakiman: hal ini berarti bahwa mereka akan dibangkitkan bukan untuk penghakiman, melainkan untuk penghukuman. Sebab bagi Allah tidak diperlukan ujian yang berlarut-larut; namun begitu orang-orang fasik dibangkitkan, hukuman pun akan segera menyusul" (Kirill dari Yerusalem, Kumpulan Ajaran, XVIII, poin 14, hlm. 417).

[2010] "Setiap orang akan melihat perbuatan-perbuatannya sendiri berdiri di hadapannya, baik yang baik maupun yang buruk, sesuai dengan apa yang telah dilakukannya sebelumnya" (Efrim dari Sir, Khotbah tentang Kebangkitan Universal dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja XIV, 16).

pikiran-pikiran yang paling tersembunyi: *sebab Tuhan akan datang, yang akan menerangi apa yang tersembunyi dalam kegelapan dan menyingkapkan maksud-maksud hati, dan pada saat itu setiap orang akan menerima pujian dari Allah* [(1 Kor. 4:5); lihat juga (Why. 2:23)].[2011]

5) Pemisahan orang-orang benar dari orang-orang berdosa. *...Dan Ia akan memisahkan yang satu dari yang lain, seperti gembala memisahkan domba dari kambing; lalu Ia akan menempatkan domba-domba di sebelah kanan-Nya, dan kambing-kambing di sebelah kiri-Nya* (Mat. 25:32-33).

6) Pengumuman putusan oleh Sang Hakim kepada kedua kelompok tersebut. Kemudian Raja *akan berkata kepada* mereka *yang berada di sebelah kanan-Nya: "Datanglah, hai yang diberkati Bapa-Ku, warisilah Kerajaan yang telah disiapkan bagimu sejak penciptaan dunia*" (Mat. 25:34) … Kemudian Ia *akan berkata kepada mereka yang berada di sebelah kiri-Nya: "Pergilah dari hadapan-Ku, hai yang terkutuk, ke dalam api kekal yang telah disiapkan bagi Iblis dan malaikat-malaikatnya*" (Mat. 25:41).

Para Bapa Suci dan guru-guru Gereja mengakui gambaran penghakiman umum ini sebagai kebenaran yang tak diragukan lagi, dan memberikan penafsiran mereka mengenai hal itu;[2012] namun mereka sering kali mencatat bahwa gambaran ini tidak boleh dipahami secara harfiah dan antropomorfis dalam setiap detailnya. "Kitab Suci," kata St. Basilius Agung, "menggambarkan hal ini secara personifikasi, bukan karena Hakim akan mengajukan pertanyaan kepada masing-masing dari kita, atau memberikan jawaban kepada yang diadili, melainkan untuk menanamkan rasa waspada dalam diri kita, dan agar kita tidak lupa memikirkan pembenaran diri kita. Kemungkinan besar, dengan suatu kekuatan yang tak terucapkan, dalam sekejap mata, semua perbuatan dalam hidup kita, seperti dalam sebuah lukisan, akan terukir dalam ingatan jiwa kita. Dan dengan demikian kita akan mendengar ini: *'Sekarang perbuatan-perbuatan mereka mengelilingi mereka; mereka berada di hadapan-Ku'* (Hos. 7:2). Dan kitab-kitab yang disebutkan dalam kitab Daniel (Dan. 7:10), apa artinya selain bahwa Tuhan membangkitkan dalam ingatan manusia gambaran segala yang telah dilakukan, agar setiap orang mengingat perbuatannya, dan agar kita melihat karena apa ia akan dihukum."[2013] "Janganlah kita mengira bahwa kedatangan Tuhan akan bersifat lokal dan jasmani, tetapi kita harus menantikan-Nya dalam kemuliaan Bapa-Nya secara tiba-tiba di seluruh alam semesta."[2014] "Janganlah kita mengira bahwa akan membutuhkan waktu lama hingga setiap orang melihat dirinya sendiri dan perbuatannya; dan Hakim serta konsekuensi penghakiman Allah, dengan kuasa yang tak terkatakan, dalam sekejap mata akan tergambar dalam pikiran, semuanya itu akan tergambar dengan jelas di hadapannya, dan dalam jiwa yang berdaulat, seolah-olah di cermin, ia akan melihat gambaran dari apa yang telah dilakukannya."[2015]

III. Berdasarkan gambaran penghakiman yang akan terjadi pada akhir zaman, dapat disimpulkan pula mengenai sifat-sifat penghakiman tersebut. Penghakiman itu, jelas, akan:

[2011] "Dalam hal-hal sekecil apa pun, baik yang buruk maupun yang baik, akan ada ujian yang berat. Dan karena pandangan yang tidak sopan, kita akan dihukum; kita akan dimintai pertanggungjawaban atas kata-kata yang sia-sia dan yang diucapkan sekadar untuk bersenda gurau, atas ucapan yang jahat, atas pikiran, atas kemabukan; demikian pula dalam perbuatan baik, atas segelas air dingin, atas kata-kata yang lembut, atas satu desahan pun, kita akan menerima pahala" (Zlatoust, Khotbah tentang Roma XXXI, hlm. 706, terjemahan Rusia). "Tak ada satu pun pikiran yang tersembunyi di dalam hati yang akan tetap tersembunyi di sana, tak ada satu pun tatapan mata yang akan luput dari penghakiman. Dan kata-kata yang memalukan, yang diucapkan secara rahasia dan berbisik, akan terungkap pada hari itu di hadapan Hakim yang adil, yang menghakimi hal-hal yang tersembunyi secara terbuka" (Efrim si Suriah, tentang ketakutan akan Allah dan penghakiman akhir, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja, XV, 302).

[2012] Lihat Yohanes Zlatoust, khotbah-khotbahnya tentang pasal 25 Injil Matius; juga Hilarius dan para penulis lain yang menulis tafsir tentang Injil ini.

[2013] Penafsiran atas Yesaya 1:18, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja VI, 70. Ada suatu kekuatan ilahi yang harus dipahami, yang akan menyebabkan setiap orang mengingat kembali semua perbuatannya, baik yang baik maupun yang buruk, dan melihatnya dengan kecepatan luar biasa melalui intuisi pikiran, sehingga pengetahuan dapat menuduh atau membela hati nurani, dan dengan demikian semua orang dan masing-masing individu akan dihakimi. Kekuatan ilahi ini memang diberi nama "Kitab": sebab di dalamnya, dalam arti tertentu, tertulis segala sesuatu yang diingat oleh si pelaku (Agustinus, *De Civitate Dei* XXII, 14).

[2014] Etika, 68, bab 2, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja 447.

[2015] Penafsiran atas Yesaya III, 13, di sana juga VI, 157.

1) *Menyeluruh*: karena akan mencakup semua manusia, baik yang hidup maupun yang mati, yang baik maupun yang jahat, bahkan para malaikat yang jatuh sekalipun: pada saat itu Tuhan akan menghakimi seluruh alam semesta (Kis. 17:31).[2016]

2) *Megah dan terbuka*: karena Hakim akan menampakkan diri dalam segala kemuliaan-Nya bersama semua Malaikat Kudus, dan akan mengadakan penghakiman di hadapan seluruh dunia, baik di surga, di bumi, maupun di neraka.[2017]

3) *Tegas dan menakutkan*: karena akan dilaksanakan sesuai dengan seluruh kebenaran Allah, dan hanya kebenaran semata; itu akan menjadi hari murka dan pengungkapan penghakiman Allah yang adil (Roma 2:5).[2018]

4) *Tegas dan terakhir*: karena akan secara pasti menentukan nasib setiap terdakwa untuk selamanya (Mat. 25:46).

§266. Keadaan-keadaan yang menyertai penghakiman umum: a) akhir dunia

Pada hari terakhir yang sama, ketika penghakiman terakhir Allah atas seluruh dunia dilaksanakan, akan diikuti pula oleh akhir dunia.

I. Dalam Kitab Suci dengan jelas ditunjukkan: **a)** kenyataan atau keabsahan peristiwa masa depan ini; **b)** hakikat dan gambaran peristiwa tersebut, serta **c)** hubungan eratnya dengan penghakiman universal.

1) Kenyataan. Bahwa dunia yang ada ini akan berakhir, hal ini — **a)** telah dinubuatkan sejak Perjanjian Lama oleh Pemazmur, saat ia berseru kepada Allah: *Pada mulanya Engkau, [Tuhan,] mendirikan bumi, dan langit adalah karya tangan-Mu; keduanya akan binasa, tetapi Engkau tetap ada; dan semuanya itu, seperti jubah, akan usang, dan seperti pakaian, Engkau akan menggantinya* (Mzm. 101:26-27); **b)** disaksikan sendiri oleh Kristus Sang Juruselamat dalam Perjanjian Baru, ketika Ia berkata: *langit dan bumi akan berlalu* [(Mat. 24:35); dihapus (Mat. 5:18)], dan memberikan janji kepada para murid-Nya: *"Lihatlah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman*" (Mat. 28:20). Bahwa akhir dunia akan terjadi tepat pada hari ketika penghakiman universal dilaksanakan, hal ini terlihat: **a)** dari perkataan Sang Juruselamat dalam perumpamaan tentang benih: *"panen itu adalah akhir zaman, dan para pemanen adalah para Malaikat." Oleh karena itu, sebagaimana rumput liar dikumpulkan dan dibakar dengan api, demikianlah halnya pada akhir zaman ini ... para Malaikat akan keluar, dan memisahkan orang-orang jahat dari tengah-tengah orang-orang benar* [(Mat. 13:39-40, 49); disingkat (Mat. 24:29)]; **b)** dari perkataan Santo Rasul Petrus: *langit dan bumi yang sekarang ini, yang dipertahankan oleh Firman yang sama, disimpan untuk api pada hari penghakiman dan kebinasaan orang-orang fasik* (2 Pet. 3:7).

2) Esensi dan gambaran. Kiamat dunia bukanlah berarti dunia akan hancur dan lenyap sepenuhnya, melainkan bahwa dunia hanya akan berubah dan diperbarui melalui api. *"Mereka akan binasa*," kata Pemazmur tentang langit dan bumi saat ini; namun ia kemudian menjelaskan maksudnya: *"seperti jubah, mereka akan usang dan berubah*" (Mzm. 101:26-27). Dan Santo Petrus, setelah mengatakan bahwa *langit dan bumi saat ini disimpan untuk api pada hari penghakiman*, melanjutkan: *Hari Tuhan akan datang seperti pencuri di malam hari, dan pada saat itu langit akan lenyap dengan gemuruh, unsur-unsur alam akan terbakar dan hancur, bumi dan segala yang ada di atasnya akan terbakar habis*; dan lagi: *pada saat langit yang terbakar itu hancur dan unsur-unsur alam yang menyala itu meleleh* [(2 Petrus 3:7), (2 Petrus 10-12)]; — namun segera setelah itu ia menambahkan: *Namun, berdasarkan janji-Nya, kami menantikan langit yang baru dan bumi yang baru, di mana kebenaran akan*

[2016] "Raja turun dari takhtanya untuk mengadili bumi; pasukan-Nya mengiringi-Nya dengan ketakutan dan kegentaran yang besar. Pasukan-pasukan yang perkasa ini datang untuk menjadi saksi pengadilan yang mengerikan; dan semua manusia, sebanyak yang pernah ada dan yang ada di bumi, menghadap Raja. Berapa pun jumlah orang yang telah dan akan dilahirkan ke dunia, semuanya akan datang ke tempat penghakiman ini, untuk menyaksikan penghakiman (Efraim Sir. tentang ketakutan akan Allah dan tentang penghakiman terakhir, dalam Karya-karya Bapa-bapa Gereja XV, 305–306).

[2017] "Dan Ia akan memanggil langit dan bumi untuk hadir bersama-Nya di pengadilan; dan yang di atas maupun yang di bawah akan menghadap-Nya dengan rasa takut dan gentar. Pasukan surgawi dan pasukan neraka akan gemetar di hadapan Hakim yang tak kenal belas kasihan, yang akan datang, disertai ketakutan dan kematian" (ibid., 302–303).

[2018] "Penghakiman ini akan menjadi satu-satunya, final, dan menakutkan, namun lebih adil daripada menakutkan, atau lebih tepatnya, menakutkan justru karena keadilannya" (Grig. Teolog., Khotbah yang diucapkan di hadapan Bapa, Karya-karya Bapa-bapa Suci II, 55).

berdiam (2 Petrus 3:13). Santo Yohanes Teolog, memang, *telah melihat langit yang baru dan bumi yang baru, karena langit yang dahulu dan bumi yang dahulu telah berlalu* (Wahyu 21:1).

3) Hubungan erat dengan penghakiman terakhir. Hubungan ini ditunjukkan oleh Santo Rasul Paulus dengan kata-kata: *seluruh ciptaan menantikan dengan penuh harapan penyataan anak-anak Allah, karena ciptaan itu telah ditundukkan kepada kesia-siaan bukan atas kehendaknya sendiri, melainkan atas kehendak Dia yang menundukkannya, dengan harapan bahwa ciptaan itu sendiri akan dibebaskan dari perbudakan kebinasaan menuju kemuliaan anak-anak Allah* (Roma 8:19-21). Akibat kejatuhan manusia, seluruh ciptaan tanpa kehendaknya sendiri tunduk pada proses pembusukan, dan turut mengeluh serta berduka bersama kita (Rm. 8:22). Ketika proses pemulihan manusia selesai: maka, berdasarkan hukum yang sama, ciptaan pun harus dibebaskan dari perbudakannya dan secara umum dari akibat-akibat mematikan dosa. Namun, proses pemulihan manusia akan berakhir dengan penghakiman umum, di mana akan terjadi penyataan anak-anak Allah. Oleh karena itu, bersamaan dengan itu, seluruh ciptaan pun harus dibebaskan dari proses pembusukan menuju kebebasan kemuliaan anak-anak Allah; seluruh dunia material harus dibersihkan dari akibat-akibat merusak dosa manusia dan diperbarui. Pembaruan dunia inilah yang akan terjadi pada hari terakhir melalui api, sehingga di langit yang baru dan bumi yang baru tidak akan tersisa lagi apa pun yang berdosa, melainkan hanya kebenaran yang akan hidup (2 Petrus 2:13).

II. Semua pemikiran yang telah diuraikan mengenai akhir dunia ini juga telah dikhotbahkan oleh para Bapa Suci dan para guru Gereja. Misalnya:

St. Irenaeus: "Bukan hakikat maupun substansi ciptaan yang dihapuskan (karena Dia yang menciptakannya itu benar dan kuat), melainkan bentuk dunia ini yang akan berlalu, yaitu hal-hal yang telah mengalami kerusakan… Ketika bentuk ini berlalu dan manusia diperbarui serta dibangkitkan untuk kekekalan, barulah langit yang baru dan bumi yang baru akan muncul.[2019]

St. Kiril dari Yerusalem: "Tuhan kita Yesus Kristus akan datang dari surga, akan datang dengan kemuliaan pada akhir dunia ini di hari terakhir. Sebab akan ada akhir dari dunia ini, dan dunia yang diciptakan ini akan diperbarui. Karena kemesuman, pencurian, perzinahan, dan segala macam dosa telah menyebar di seluruh bumi, darah bercampur dengan darah (Hosea 4:2) di dunia ini: agar tempat tinggal makhluk-makhluk yang menakjubkan ini tidak selamanya dipenuhi kejahatan, dunia ini akan berlalu, agar dapat muncul kembali dalam keadaan yang lebih baik… Tuhan menciptakan langit bukan untuk memusnahkannya, melainkan untuk menampilkannya kembali dalam wujud yang lebih baik. Dengarkanlah perkataan Nabi Daud: *"Pada mulanya Engkau, [Tuhan], mendirikan bumi, dan langit adalah karya tangan-Mu; mereka akan binasa, tetapi Engkau akan tetap ada*" (Mzm. 101:26-27). Namun, mungkin ada yang bertanya, mengapa ia dengan jelas mengatakan: "akan binasa"? Hal ini terlihat dari ayat berikutnya: *"dan semuanya itu, seperti jubah, akan usang, dan seperti pakaian, Engkau akan menggantinya, dan mereka akan berubah*." Sebab sebagaimana dikatakan tentang manusia bahwa ia akan binasa, seperti yang tertulis: *"Orang benar mati, dan tidak ada yang memperhatikannya"* (Yes. 57:1), padahal ia menantikan kebangkitan: demikian pula kita menantikan suatu kebangkitan bagi langit."[2020]

St. Basilius Agung: "Tanda awal dari dogma-dogma mengenai akhir dan perubahan dunia juga terdapat dalam apa yang telah disampaikan kepada kita secara ringkas di awal-awal ajaran yang diilhami oleh Allah: 'Pada mulanya Allah menciptakan.' Apa yang dimulai dalam waktu, dengan segala kepastiannya, akan berakhir dalam waktu. Jika memiliki awal yang bersifat sementara, maka jangan ragu akan akhirnya… Namun mereka (para cendekiawan kafir) tidak menemukan satu pun cara untuk memahami Allah, Sang Pencipta alam semesta, Hakim yang adil yang membalas setiap orang sesuai perbuatannya, dan bagaimana memahaminya dalam pikiran, gagasan tentang akhir zaman yang muncul dari konsep penghakiman; karena dunia harus berubah, jika keadaan jiwa-jiwa pun akan beralih ke jenis kehidupan yang lain. Sebab sebagaimana kehidupan saat ini memiliki sifat-sifat yang sejalan dengan dunia ini, demikian pula keberadaan jiwa-jiwa kita di masa depan akan menerima nasib yang sesuai dengan keadaannya."[2021]

[2019] Adv. haer. V, c. 36.
[2020] Ringkasan Ajaran XV, n.3, hlm. 310–312.
[2021] Khotbah-khotbah tentang Enam Hari Penciptaan I, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja V, 6. 7.

Beato Hieronimus: "Jelaslah ditunjukkan (Mzm. 101:27) bahwa kematian dan kehancuran dunia tidak berarti berubah menjadi ketiadaan, melainkan perubahan menjadi lebih baik. Demikian pula, apa yang tertulis di tempat lain: 'Cahaya bulan akan seperti cahaya matahari' (Yes. 30:26), berarti bukan kehancuran yang lama, melainkan perubahan menjadi lebih baik. Marilah kita renungkan hal ini: yang berlalu hanyalah bentuknya, bukan hakikatnya. Hal yang sama juga diungkapkan oleh St. Petrus (2 Pet. 3:13)… Ia tidak berkata: "Kita akan melihat langit dan bumi yang lain," melainkan "langit dan bumi yang dahulu dan yang kuno telah diubah menjadi yang lebih baik."[2022]

Demikian pula yang diajarkan oleh: Justinus sang Martir, Athenagoras, Tatianus, Theophilus dari Antiokhia, Minucius Felix, Hippolytus, Methodius, dan yang lainnya.[2023] Konsili Ekumenis Kelima, dalam membantah berbagai kesesatan para Origenis, secara resmi mengutuk ajaran sesat mereka yang menyatakan bahwa dunia material tidak hanya akan diubah, tetapi akan dihancurkan sepenuhnya.[2024]

§267. b) Berakhirnya Kerajaan Anugerah Kristus dan dimulainya Kerajaan Kemuliaan; catatan mengenai chiliasme atau seribu tahun Kristus

Seiring dengan berakhirnya dunia material dan transformasinya menjadi dunia baru yang lebih baik, Kerajaan Anugerah Kristus pun akan berakhir, dan Kerajaan Allah yang kekal, yaitu Kerajaan Kemuliaan, akan terungkap.

I. Pemikiran pertama—tentang berakhirnya Kerajaan Kristus yang penuh rahmat pada masa itu—telah diungkapkan dengan jelas oleh Santo Rasul Paulus, ketika, dalam membicarakan kebangkitan orang mati di masa depan pada kedatangan kedua Sang Juruselamat, ia menulis kepada jemaat Korintus: *Sebagaimana dalam Adam semua orang mati, demikian pula dalam Kristus semua orang akan dibangkitkan, masing-masing menurut urutannya: Kristus sebagai yang sulung, kemudian orang-orang Kristus, pada kedatangan-Nya. Dan kemudian akan datang akhir, ketika Ia menyerahkan Kerajaan kepada Allah dan Bapa, ketika Ia menghapuskan segala kepemimpinan, segala kekuasaan, dan segala kekuatan. Sebab Ia harus memerintah sampai menundukkan semua musuh di bawah kaki-Nya. Musuh yang terakhir akan dihancurkan — yaitu maut* [(1Kor. 15:22-26); lihat juga (Mat. 13:24-30, 39)]. Dan musuh terakhir ini akan dihapuskan tepat pada saat tidak hanya semua manusia dibangkitkan dan menjadi tidak fana (1 Kor. 15:52), tetapi juga *seluruh ciptaan akan dibebaskan dari perbudakan kebinasaan menuju kebebasan kemuliaan anak-anak Allah* (Rm. 8:21), dan ketika *firman yang tertulis itu tergenapi: "Kematian telah ditelan oleh kemenangan." Kematian! Di manakah sengatmu? Neraka! Di manakah kemenanganmu* (1 Kor. 15:54-55)?

II. Sebagai penegasan atas pemikiran bahwa, setelah berakhirnya kerajaan kasih karunia, akan terungkap kerajaan Allah yang baru, kerajaan kemuliaan, di mana Tuhan, bersama dengan Bapa dan Roh Kudus, akan memerintah selamanya, hal-hal berikut ini menjadi buktiny[2025] :

1) Di satu sisi — **a)** perkataan Sang Juruselamat: pada saat itu (yaitu segera setelah penghakiman terakhir dan, karenanya, setelah berakhirnya Kerajaan Anugerah) *orang-orang benar akan bersinar seperti matahari di dalam Kerajaan Bapa mereka* (Mat. 13:43), dan juga: *akan ada tangisan dan kertakan gigi, ketika kamu melihat Abraham, Ishak, dan Yakub serta semua nabi di Kerajaan Allah, sedangkan dirimu sendiri diusir ke luar. Dan orang-orang akan datang dari timur dan barat, dari utara dan selatan, dan akan duduk di Kerajaan Allah* (Luk. 13:28-29); **b)** kesaksian Rasul Paulus, bahwa setelah kebangkitan orang mati, *daging dan darah tidak dapat mewarisi Kerajaan Allah* (1 Kor. 15:50), *orang-orang yang tidak benar tidak akan mewarisi Kerajaan Allah* [(1 Kor. 6:9); lihat juga (Gal. 5:21); (2 Tes. 1:5)].

[2022] Dalam Esai LXV.

[2023] Justin. Apolog. 1, n. 59; II, n. 7; Athenagoras. Legat, bab 22; Tatian. adv. Graec. bab 25; Theophilus. ad Autolic. II, 37. 38; Minucius Felix. Octav. bab 34; Hippolytus, *de Christo et Antichristo*, bab 64; Methodius, *Convivium Decem Virginarum*, doa IX, n. 1; Origenes, *adversus Celsum*, IV, 11, 12; V, 15; Agustinus, *De Civitate Dei*, XX, 16.

[2024] Kanon X, XI.

[2025] "Dan dari sana Ia akan datang kembali untuk menghakimi yang hidup dan yang mati, dan memerintah selamanya; Kerajaan-Nya tidak akan berkesudahan (Upacara Penggabungan Penganut Agama Lain, lembar.

2) Di sisi lain — perkataan: **a)** Malaikat pemberita kabar gembira kepada Perawan Suci tentang Kristus Sang Juruselamat: *Kerajaan-Nya tidak akan berkesudahan* (Luk. 1:33); **b)** Rasul Petrus: *akan terbuka bagi kalian jalan masuk yang bebas ke dalam Kerajaan kekal Tuhan kita dan Juruselamat Yesus Kristus* (2 Petrus 1:11); **c)** Rasul Paulus: *"Aku menanggung segala penderitaan demi orang-orang pilihan, agar mereka pun memperoleh keselamatan di dalam Kristus Yesus dengan kemuliaan yang kekal*" (2 Tim. 2:10); *Benar firman ini: "Jika kita telah mati bersama-Nya, maka kita pun akan hidup bersama-Nya; jika kita menanggung penderitaan, maka kita pun akan memerintah bersama-Nya*" (2 Tim. 2:11); *jika (kita) adalah anak-anak, maka kita juga ahli waris, ahli waris Allah, dan sesama ahli waris Kristus, asalkan kita menderita bersama-Nya, agar kita juga dimuliakan bersama-Nya* (Roma 8:17); *Dan Tuhan akan menyelamatkan aku dari segala perbuatan jahat dan memelihara aku untuk Kerajaan-Nya di Surga; bagi-Nya kemuliaan sampai selama-lamanya. Amin* (2 Tim. 4:18); **d)** akhirnya, Sang Juruselamat sendiri dalam Kitab Wahyu Yohanes Sang Teolog: *"Kepada orang yang menang, Aku akan mengizinkannya duduk bersama-Ku di takhta-Ku, sama seperti Aku telah menang dan duduk bersama Bapa-Ku di takhta-Nya*" (Wahyu 3:21).

3) Para Bapa Suci dan guru-guru Gereja, mengikuti Kitab Suci, juga mengajarkan bahwa Kerajaan Anugerah akan berakhir dengan penghakiman umum dan Kerajaan Kemuliaan akan terungkap.[2026] Inilah, misalnya, kata-kata:

St. Zeno dari Verona: "Rasul Paulus (1 Kor. 15:24) berbicara tentang kerajaan sementara Allah yang telah menjadi manusia, yang setelah berakhirnya kerajaan itu, Ia akan datang dan mengadakan penghakiman atas yang hidup dan yang mati, hal ini ditegaskan oleh konteks perkataan itu sendiri, yang menyatakan bahwa Kristus harus memerintah bersama orang-orang kudus-Nya sampai Ia menghapuskan segala kekuasaan, segala kekuasaan dan kekuatan, sampai Ia menaklukkan semua musuh di bawah kaki-Nya, sampai musuh terakhir, yaitu maut, dilenyapkan (1 Kor. 15:24-26). Namun, Penginjil Lukas (Luk. 1:34) dan Salomo (Ams. 3:4-8) memahami kekuasaan yang asli, di mana dengan memiliki bagian yang tak terputus sejak kekal hingga kekal, Anak tidak pernah menerima kerajaan dari Bapa, dan tidak akan pernah menyerahkannya kepada Bapa. Sebab Ia selalu memerintah bersama Bapa-Nya, sebagaimana Ia sendiri berkata: *"Kerajaan-Ku bukan dari dunia ini*" (Yoh. 18:36). Hal ini diungkapkan dengan lebih jelas oleh Rasul Paulus: *"Ketahuilah, bahwa tidak ada pezina, atau orang yang najis, atau orang yang tamak—yang adalah penyembah berhala—yang memiliki bagian dalam Kerajaan Kristus dan Allah*" (Ef. 5:5), dengan demikian menunjukkan bahwa Kerajaan Bapa dan Anak adalah satu."[2027]

St. Kiril dari Yerusalem: "Dia yang akan menghakimi orang hidup dan orang mati, yang telah mati bagi orang hidup dan orang mati, akan memerintah selamanya, sebagaimana dikatakan Paulus: *Kristus telah mati, bangkit, dan hidup kembali, agar Ia berkuasa atas orang mati maupun orang hidup* (Roma 14:9) Ada seseorang yang berani berkata bahwa setelah akhir dunia, Kristus tidak akan memerintah; ia berani menyatakan bahwa Firman, yang keluar dari Bapa dan kembali kepada Bapa, tidak akan ada lagi. Dengan demikian ia menghujat Allah sehingga mendatangkan hukuman bagi dirinya sendiri: sebab ia tidak mendengarkan perkataan Tuhan: *"Anak itu tetap ada selamanya*" (Yoh. 8:35), tidak mendengarkan perkataan Gabriel: *" , dan Ia akan memerintah atas kaum Yakub sampai selama-lamanya, dan Kerajaan-Nya tidak akan berkesudahan*" (Luk. 1:33)… Dan apakah engkau ingin tahu, dari mana mereka yang mengajarkan hal yang bertentangan itu sampai pada kegilaan semacam ini? Mereka membaca dengan niat jahat kata-kata baik Rasul: *"Ia harus memerintah sampai Ia menaklukkan semua musuh di bawah kaki-Nya*" (1 Kor. 15:25). Dan mereka berkata bahwa ketika musuh-musuh telah ditaklukkan di bawah kaki-Nya, maka Ia tidak akan lagi memerintah; tetapi perkataan mereka itu keliru dan tidak masuk akal. Sebab Dia yang telah memerintah sebelum menaklukkan musuh-musuh-Nya, bukankah justru akan semakin memerintah setelah mengalahkan mereka?"[2028]

[2026] Grigorius Teologus, Tentang Teologi, IV, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja, III, 81–82; Yohanes Zlatoust, dalam 1 Korintus, homili XXXIX, mengenai ayat XV, ayat 24.
[2027] Atas kata-kata: 1 Kor. 15:24, dalam Bacaan Kristen 1837, II, 18–19.
[2028] Ringkasan Ajaran XV, poin 26, 27, 29, hlm. 335–338.

III. Setelah semua yang telah kami sampaikan mengenai penghakiman terakhir beserta keadaan-keadaan yang mendahului dan menyertainya, maka dengan sendirinya menjadi jelas bagaimana seharusnya kita memandang ajaran tentang chiliasme (χιλιασμός — seribu tahun) atau Kerajaan Kristus yang berlangsung seribu tahun. Inti dari ajaran ini adalah sebagai berikut: "Jauh sebelum akhir dunia, Kristus akan datang kembali ke bumi, mengalahkan Antikristus, membangkitkan orang-orang benar, dan mendirikan kerajaan baru di bumi, di mana orang-orang benar, sebagai imbalan atas perbuatan baik dan penderitaan mereka, akan memerintah bersama-Nya selama seribu tahun, menikmati segala kebaikan kehidupan duniawi; kemudian akan disusul oleh kebangkitan umum orang mati yang kedua, penghakiman umum, dan pembalasan abadi yang universal." Namun, ajaran para milenialis dikenal dalam dua bentuk. Sebagian mengatakan bahwa Kristus, ketika mendirikan kerajaan-Nya yang berumur seribu tahun di bumi, akan memulihkan Yerusalem dalam segala kemegahannya, kembali memberlakukan pelaksanaan hukum upacara Musa beserta segala persembahannya, dan bahwa kebahagiaan orang-orang benar akan terdiri dari segala macam kenikmatan indrawi. Demikianlah ajaran yang dimulai pada abad pertama oleh bidat Kerinph, yang dipengaruhi oleh keyakinan-keyakinan palsu Yahudi dan Gnostik,[2029] dan setelahnya dilanjutkan oleh bidat-bidat lain yang terpengaruh Yahudi: Evionit,[2030] Montanist,[2031] serta pada abad keempat — bidat Apollinaris beserta pengikutnya.[2032] Sebaliknya, yang lain menegaskan bahwa kebahagiaan orang-orang benar selama Kerajaan Seribu Tahun Kristus hanya akan terdiri dari kenikmatan yang murni, suci, dan rohani, dan sama sekali tidak mengajarkan tentang pembaruan Yerusalem pada saat itu maupun pemulihan hukum upacara Musa. Dalam bentuk seperti itu, pandangan mengenai seribu tahun pertama kali dikemukakan oleh Papias, yang masih hidup pada zaman para Rasul,[2033] kemudian ditemukan pada Justinus sang Martir, Irenaeus, Hippolytus, Methodius, dan Lactantius;[2034] pada masa-masa kemudian dihidupkan kembali, dengan beberapa ciri khas, oleh kaum Anabaptis, pengikut Swedenborg, serta para mistikus dan Illuminati lainnya.[2035] Namun, baik dalam bentuk pertamanya maupun yang terakhir, ajaran tentang milenium tidak dapat diterima oleh seorang Kristen Ortodoks. Sebab:

1) Dalam kedua bentuknya, ajaran ini didasarkan pada asumsi bahwa kebangkitan orang mati akan terjadi dua kali; yang pertama seribu tahun sebelum akhir dunia, yaitu kebangkitan orang-orang benar saja; yang kedua menjelang akhir dunia itu sendiri, ketika orang-orang berdosa pun akan dibangkitkan, dan akan diikuti oleh penghakiman universal serta pembalasan abadi. Padahal, Sang Juruselamat sendiri dengan sangat jelas mengajarkan bahwa hanya akan ada satu kebangkitan orang mati yang universal pada hari terakhir, di mana, atas perintah-Nya, baik orang-orang benar maupun orang-orang berdosa akan bangkit bersama-sama dari kubur mereka, dan langsung menerima penghakiman terakhir serta pembalasan akhir dari-Nya [(Yoh. 5:25-29); (Yoh. 6:40-54); (Mat. 13:40-42); (Mat. 25:31-46)].

2) Dalam kedua bentuknya, ajaran ini mengizinkan kedatangan Kristus Sang Juruselamat ke bumi seribu tahun sebelum akhir dunia, bertentangan dengan ajaran Firman Allah yang hanya mengajarkan dua kedatangan Kristus: yang pertama dalam kerendahan hati, ketika Ia datang untuk menebus kita, yang kedua — dalam kemuliaan, yang akan terjadi pada saat akhir dunia, ketika Ia akan datang untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati [(Mat. 13:40-43); (Mat. 24:27-51); (Mat. 25:31-46)].

3) Dalam kedua pandangannya tersebut, ia menganggap bahwa, setelah berakhirnya kerajaan kasih karunia dan sebelum kerajaan kemuliaan, akan ada suatu kerajaan Kristus yang ketiga, yang bersifat peralihan, yang akan berakhir setelah seribu tahun — , padahal Firman Allah hanya mengajarkan tentang dua kerajaan Kristus, yaitu kerajaan kasih karunia, yang akan berlangsung hingga akhir dunia dan penghakiman umum (1 Kor.

[2029] Eusebius, Sejarah Gereja III, 28; VII, 25; Agustinus, haer. hlm. 8; Theodoretus, haeret. Fab. II, 3.
[2030] Hieronymus. Comment. in Is. LXVI, 20.
[2031] Tertullianus. adv. Marcion. I, 29; IV, 29; V, 10; de resurr. carn. bab 25.
[2032] Vasil. Surat-surat Besar CCLXV, no. 4; CCLXV, no. 2; Gregorius Teologus. Surat-surat 1 dan 2 kepada Kledonius.
[2033] Eusebius. Sejarah Gereja III, 39; Hieronimus. Katalog, hlm. 18.
[2034] Justin. Dialog dengan Tryph. n. 80, 81; Irenaeus. Adv. Haer. V, 81, n. 1 (lihat Eusebius, Sejarah Gereja III, 39); Hippolytus, apud Phot. Biblioth. cod. CI; Metodius, Konvensi Sepuluh Perawan, Khotbah IX, n. 5; Laktantius, Institutio Divina VII, 24 dan seterusnya.
[2035] Lihat Wiest. Demonst. dogmat. Jil. VI, § 296.

15:25), dan kerajaan kemuliaan, yang akan dimulai segera setelah penghakiman terakhir dan tidak akan memiliki akhir [(Luk. 1:33); (2 Pet. 1:11)].

4) Dalam bentuk pertamanya, hal ini bertentangan, khususnya, dengan ajaran Firman Allah bahwa *pada kebangkitan nanti tidak ada yang menikah atau dinikahkan* [(Mat. 22:30); (Luk. 20:34)], bahwa *Kerajaan Allah bukanlah soal makan dan minum* (Rm. 14:17), dan bahwa hukum upacara Musa, yang hanya memiliki makna simbolis sebelum kedatangan Sang Juruselamat, telah dicabut-Nya selamanya dan digantikan oleh hukum yang paling sempurna, yaitu hukum Perjanjian Baru (lihat §146).

5) Jika ajaran tentang milenium dalam bentuk terakhirnya juga dianut oleh beberapa guru Gereja kuno — Justinus, Irenaeus, Metodius: maka hal itu dipegang semata-mata sebagai pendapat pribadi, bukan sebagai dogma, sebagaimana disaksikan oleh Justinus sendiri, yang menyatakan bahwa ia berpandangan demikian bersama beberapa orang, namun banyak orang Kristen yang beriman murni dan ortodoks tidak sependapat dengannya.[2036] Hal ini semakin tidak diragukan lagi karena:

6) Para guru Gereja lainnya pada masa yang sama secara tegas menentang ajaran tentang chiliasme, di antaranya: Caius, presbiter Roma,[2037] St. Dionisius dari Aleksandria,[2038] Origenes,[2039] Eusebius dari Kaisarea,[2040] Tikhon dari Afrika,[2041] Basilius Agung,[2042] St. Gregorius Teologus,[2043] St. Epifanius,[2044] Beato Hieronimus,[2045] Filastrius[2046] dan Beato Agustinus,[2047] — menyebut harapan para chiliast sebagai khayalan kosong, dongeng yang menggelikan, tidak masuk akal, dan sepenuhnya bertentangan dengan Kitab Suci.[2048]

7) Sekalipun mungkin untuk mempertahankan ajaran tentang milenium sebagai pendapat pribadi: hal itu hanya berlaku sampai Gereja Katolik Universal menyatakan pendiriannya mengenai hal tersebut. Namun, ketika Konsili Ekumenis Kedua (pada tahun 381), dalam mengutuk semua kesesatan Apollinaris sang bidah, juga mengutuk ajarannya mengenai seribu tahun Kristus, dan untuk itu memasukkan ke dalam Simbol Iman sendiri kalimat tentang Kristus: "Kerajaan-Nya tidak akan berkesudahan," — maka berpegang pada ajaran ini, bahkan sebagai pendapat pribadi, sama sekali tidak diperbolehkan bagi seorang Kristen Ortodoks.

8) Sebagai bukti pemikiran mereka, para penganut milenialisme biasanya merujuk dan masih merujuk pada pasal ke-20 Kitab Wahyu, yang menguraikan penglihatan Yohanes Teolog, di mana seorang Malaikat yang memegang kunci neraka, turun dari surga, mengikat dan mengurung iblis di jurang maut selama seribu tahun, sebagaimana kemudian terjadi kebangkitan pertama, ketika para pengikut Kristus dibangkitkan dan memerintah bersama Kristus selama seribu tahun, serta bagaimana, setelah seribu tahun berlalu, setan akan dibebaskan dari penjara… untuk waktu yang singkat, dan ia akan keluar untuk menyesatkan bangsa-bangsa yang ada di bumi, dan tak lama kemudian akan dilangsungkan penghakiman atas semua orang mati yang telah dibangkitkan serta pemberian upah kekal bagi mereka dan iblis. Namun:

a) Diketahui bahwa Kitab Wahyu adalah kitab nubuat yang sangat misterius, makna yang sesungguhnya tidak dapat kita pahami sepenuhnya. Dan menafsirkan bagian-bagian nubuat secara harfiah, jika bagian-bagian tersebut tampaknya bertentangan dengan bagian-bagian Kitab Suci lainnya yang jelas dan tegas, sama sekali bertentangan dengan aturan hermeneutika suci, yang dengan tepat menganjurkan agar dalam kasus-kasus

---

[2036] Dialog. cum Tryph. n. 80.
[2037] Eusebius. Sejarah Gereja III, 28.
[2038] Eusebius, Sejarah Gereja VII, 24; Hieronimus, Catal., hlm. 69; Theodoretus, Haeret. Fab. II, 2.
[2039] De princip. II, 11, n. 2; Prolegom. in Cantic.
[2040] Sejarah Gereja III, 28. 39; VII, 24.
[2041] Lihat tentang dia dalam karya Gennadius, Catalog. c. 18.
[2042] Surat-surat CCLXIII, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja XI, 249; CCLXV, di sana juga 255.
[2043] Surat II kepada Kledon., dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja IV, 211.
[2044] Heres. LXXVII.
[2045] Komentar atas Yesaya XXX, 26; LIV, 11; LV, 3; LVIII, 14; atas Yehezkiel XVI, 35; atas Zakharia XIV, 6 dan seterusnya; atas Matius XIX, 29.
[2046] Haeres. LIX.
[2047] De civit. Dei XX, 7; haeres. VIII.
[2048] Origen. Proleg. in Cantic.; Epifanius. Haeres. LXXVII; Eusebius. Hist. Eccl. III, 28, dan lain-lain.

semacam itu nubuat-nubuat tersebut ditafsirkan dalam arti yang misterius: karena Allah, yang telah memberikan wahyu kepada manusia, tidak mungkin bertentangan dengan diri-Nya sendiri.

b) Sejauh mana makna misterius dari bab ke-20 Kitab Wahyu dapat dipahami, para penafsir terbaiknya, mengikuti jejak Beato Agustinus, telah menjelaskan bab ini sebagai berikut: nama Malaikat yang turun dari surga dan memegang kunci neraka itu merujuk pada Malaikat Perjanjian — Tuhan Yesus, yang datang ke dunia *untuk, melalui kematian-Nya, melucuti kuasa si penguasa maut, yaitu iblis* (Ibr. 2:14), menghancurkan perbuatan-perbuatan iblis di bumi (1 Yoh. 3:8) dan mengusirnya (Yoh. 12:31). Yang dimaksud dengan "mengikat dan memenjarakan iblis" adalah bahwa Tuhan, melalui pemberitaan-Nya, berbagai pengalaman-Nya mengusir setan dari manusia, dan terutama melalui kematian-Nya, benar-benar telah mengusir iblis, mengikat yang kuat (Mat. 12:29), *merampas kekuatan dari para penguasa dan kuasa, dengan tegas mempermalukan mereka*, serta mengalahkan mereka di kayu salib (Kol. 2:16). Istilah "kerajaan seribu tahun Kristus" merujuk pada seluruh periode waktu yang tidak terbatas sejak awal kerajaan kasih karunia Kristus di bumi, atau lebih tepatnya sejak iman kepada Kristus di bawah Konstantinus Agung menjadi dominan dan berkuasa di dunia hingga akhir zaman — sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Pemazmur: *Ia senantiasa mengingat perjanjian-Nya, firman yang telah Ia perintahkan kepada seribu keturunan* (Mzm. 104:8); ungkapan "seribu keturunan" berarti secara tak terbatas semua keturunan manusia di masa depan hingga akhir dunia. Yang dimaksud dengan "kebangkitan pertama" adalah kebangkitan rohani umat Kristen, yang dimulai melalui pertobatan, pembenaran, dan kelahiran baru mereka, sesuai dengan firman: *"Bangunlah, hai yang tertidur, dan bangkitlah dari antara orang mati, maka Kristus akan menerangi engkau*" [(Ef. 5:14); disarikan (Yoh. 5:24)], dan berakhir ketika jiwa-jiwa orang Kristen sejati berpindah dari kehidupan duniawi ini—yang bagi mereka bagaikan kematian—ke kehidupan sejati bersama Yesus Kristus. Selanjutnya — pembebasan iblis dari penjara untuk sementara waktu, agar ia dapat menyesatkan bangsa-bangsa — menandakan kemunculan antikristus di bumi tak lama sebelum akhir dunia. Akhirnya, penghakiman atas semua orang mati yang telah dibangkitkan dan pemberian upah baik kepada mereka maupun kepada iblis — inilah penghakiman terakhir yang menyeluruh dan pemberian upah terakhir.[2049]

2. Tentang pemberian upah setelah penghakiman universal

§268. Hubungan dengan bagian sebelumnya dan sifat-sifat pemberian upah ini

Pada akhir penghakiman universal, Hakim yang Adil akan mengucapkan putusan akhir-Nya kepada orang-orang benar dan orang-orang berdosa — kepada yang pertama Ia akan berkata: *"Datanglah, hai yang diberkati Bapa-Ku, warisilah Kerajaan yang telah disiapkan bagi kalian sejak penciptaan dunia*" (Mat. 25:34); kepada yang terakhir Ia akan berkata: *"Pergilah dari hadapan-Ku, hai yang terkutuk, ke dalam api kekal yang telah disiapkan bagi Iblis dan malaikat-malaikatnya*" (Mat.[2050] 25:41). Dan seketika itu juga *mereka akan masuk ke dalam siksaan kekal, sedangkan orang-orang benar ke dalam hidup kekal* (Mat. 25:46). Pembalasan ini setelah penghakiman umum akan bersifat lengkap, sempurna, dan tegas. Lengkap; yaitu, bukan hanya untuk jiwa manusia saja, seperti setelah penghakiman pribadi, melainkan untuk jiwa beserta tubuhnya — untuk manusia secara utuh. Sempurna: karena tidak hanya berupa penetapan kebahagiaan bagi orang-orang benar dan siksaan bagi orang-orang berdosa, seperti setelah penghakiman pribadi, melainkan berupa kebahagiaan dan siksaan yang sepenuhnya, sesuai dengan perbuatan masing-masing. Tegas: karena bagi semua orang hal itu akan tetap tak berubah

---

[2049] Agustinus. De Civi. Dei XX, 7; untuk penjelasan lebih lanjut, lihat tafsir atas bab ini dari Kitab Wahyu dalam Curs. S. Scripturae compl T. XXV, hlm. 1109–1122, Paris 1812.

[2050] "Kepada orang-orang yang dihukum, Ia berkata: 'Pergilah dari hadapan-Ku, hai kamu yang terkutuk!' Ia tidak berkata: 'Pergilah dari hadapan Bapa,'—karena bukan Bapa yang mengutuk mereka, melainkan perbuatan mereka sendiri; 'Pergilah ke dalam api kekal, yang telah disiapkan bukan untuk kamu, melainkan untuk iblis dan malaikat-malaikatnya.' Ketika Ia berbicara tentang Kerajaan, setelah berkata: 'Datanglah, hai yang diberkati, warisi Kerajaan ini,' Ia menambahkan: 'yang telah disiapkan bagi kalian sejak sebelum dunia diciptakan,' namun ketika berbicara tentang api, Ia tidak berkata demikian, melainkan menambahkan: 'yang telah disiapkan bagi Iblis dan malaikat-malaikatnya.' "Sebab Aku telah mempersiapkan Kerajaan bagi kalian, tetapi api bukanlah untuk kalian, melainkan untuk Iblis dan malaikat-malaikatnya. Namun, karena kalian sendiri yang telah menjerumuskan diri ke dalam api, maka kalianlah yang harus menyalahkan diri sendiri atas hal itu" (Yohanes Zlatoust, Tafsir Injil Matius, Khotbah LXXIX, Jilid III, hlm. 362–363).

selamanya, dan tidak ada satupun orang berdosa yang akan memiliki kesempatan untuk terbebas dari neraka kapan pun, sebagaimana kesempatan itu masih ada bagi sebagian orang setelah penghakiman pribadi (Pengakuan Iman Ortodoks, Bagian 1, jawaban atas pertanyaan 60, 68; lihat juga §§252, 257, 258).

§269. Pembalasan bagi orang-orang berdosa: a) seperti apa siksaan yang akan mereka alami?

Penderitaan yang akan dijatuhkan kepada orang-orang berdosa melalui penghakiman yang adil dari Allah, digambarkan oleh Firman Allah dengan berbagai ciri dan dari berbagai sudut pandang. Firman Allah menyebutkan:

1) Tentang pemisahan orang berdosa dari Allah dan kutukan yang menimpa mereka. "Pergilah dari hadapan-Ku, hai kamu yang terkutuk" (Mat. 25:41), akan berkata kepada mereka Hakim yang mengancam itu, — *"Aku tidak mengenal* kamu… *menjauhlah dari-Ku, hai kamu semua yang melakukan kejahatan*" [(Luk. 13:27); lihat (Mat. 7:21)]. Dan pengasingan dari Allah serta kutukan ini, bagi orang-orang malang itu, sudah merupakan hukuman terbesar. "Bagi orang yang memiliki perasaan dan akal budi," kata St. Yohanes Krisostomus, "ditolak oleh Allah berarti telah menanggung neraka."[2051] "Neraka dan siksaan di dalamnya tak tertahankan; namun, sekalipun dibayangkan ada ribuan neraka, semua itu takkan berarti apa-apa dibandingkan dengan malapetaka kehilangan kemuliaan yang membahagiakan ini, dibenci oleh Kristus, dan mendengar-Nya berkata: 'Aku tidak mengenal kalian,' serta tuduhan bahwa kita, meskipun melihat-Nya kelaparan, tidak memberi-Nya makan! Sebab lebih baik menanggung pukulan petir yang tak terhitung jumlahnya, daripada melihat wajah Tuhan yang lemah lembut itu berpaling dari kita, dan mata-Nya yang jernih yang tak mampu memandang kita."[2052] Perlu diingat: **a)** bahwa orang-orang berdosa akan dijauhkan dari Allah selamanya, yaitu selamanya kehilangan Kebaikan Tertinggi ini, yang hanya di dalamnya mereka dapat menemukan kepuasan penuh atas semua kebutuhan jiwa mereka yang diciptakan menurut gambar Allah; **b)** bahwa mereka akan ditolak oleh Bapa mereka, Juruselamat mereka, yang telah mengasihi mereka dengan kasih yang tak terbatas, mencurahkan begitu banyak rahmat kepada mereka, dan tidak akan pernah lagi berhak melihat wajah-Nya yang bersinar, tidak akan pernah masuk ke dalam sukacita Tuhan mereka; **c)** bahwa karena tidak lagi teralihkan oleh dunia maupun hawa nafsu, yang dalam kehidupan ini selalu membuat mereka melupakan diri, mereka akan semakin kuat merasakan dahaga yang menyiksa dari jiwa mereka, yang secara alami merindukan Allah — dahaga yang tak dapat dipuaskan oleh apa pun. Maka akan tiba bagi orang-orang malang itu kematian yang kedua (Wahyu 20:14), kematian yang paling mengerikan dalam keterasingan abadi dari Sumber kehidupan.

2) Bahwa orang-orang berdosa akan kehilangan semua berkat Kerajaan Surga yang akan diterima oleh orang-orang benar. Juruselamat sendiri bersaksi bahwa pada saat itu, ketika banyak orang dari timur dan barat akan datang dan duduk bersama Abraham, Ishak, dan Yakub di Kerajaan Surga, anak-anak Kerajaan yang tidak layak akan diusir ke dalam kegelapan yang pekat [(Mat. 8:11-12); (Mat. 22:13)], dan, dalam penderitaan, mereka akan melihat Abraham dari jauh serta orang-orang benar di pangkuannya (Luk. 16:23). "Kehilangan berkat-berkat ini," kata St. Zlatoust, "akan menimbulkan penderitaan, kesedihan, dan kesempitan yang sedemikian rupa, sehingga sekalipun tidak ada hukuman apa pun yang menanti para pendosa di sini, hal itu sendiri—yang lebih dahsyat daripada siksaan Gehenna—dapat mengoyak dan mengguncang jiwa-jiwa kita…" Dan selanjutnya: "Banyak orang yang tidak bijaksana hanya ingin terhindar dari neraka; tetapi saya menganggap hukuman yang jauh lebih menyiksa daripada neraka adalah tidak berada dalam kemuliaan itu; dan bagi siapa pun yang kehilangan kemuliaan itu, saya pikir, ia seharusnya menangis bukan karena siksaan neraka, melainkan karena kehilangan berkat-berkat surgawi; sebab hal inilah yang merupakan hukuman paling kejam di antara semuanya.[2053] "Saya tahu bahwa banyak orang hanya merasa ngeri terhadap neraka; tetapi saya berpendapat bahwa kehilangan kemuliaan itu adalah siksaan yang paling kejam, lebih kejam daripada neraka."[2054]

[2051] Dalam Khotbah tentang Surat Roma V, hlm. 95, berdasarkan terjemahan Rusia.
[2052] Khotbah tentang Injil Matius XXIII, dalam jilid 1, hlm. 495.
[2053] Surat 1 kepada Teodorus yang telah meninggal, dalam Chr. Cht. 1844, 1, hlm. 370, 375.
[2054] Dalam Injil Matius, Pembahasan XXIII, jilid 1, hlm. 494.

3) Tentang tempat di mana orang-orang berdosa akan dibuang, dan tentang komunitas mereka. Tempat ini disebut kadang-kadang sebagai jurang maut, yang menakutkan bahkan bagi setan-setan itu sendiri (Luk. 8:31), kadang-kadang sebagai neraka (Luk. 16:22), atau sebagai tanah kegelapan kekal, di mana tidak ada terang (Ayub 10:22), kadang-kadang sebagai Gehenna yang berapi-api (Mat. 5:22-28), tungku api (Mat. 13:50), dan danau api yang membakar dengan belerang [(Wahyu 19:20); (Wahyu 20:14); (Wahyu 21:8)]. Dan di tempat seperti itulah para pendosa, selama kekekalan, tidak akan melihat siapa pun di sekitar mereka, kecuali roh-roh kejahatan yang terbuang, yang menjadi penyebab utama kebinasaan mereka (Matius 26:41). "Barangsiapa yang berbuat dosa di bumi," kata St. Efrem Siur, "dan menghina Allah, serta menyembunyikan perbuatannya, ia akan dilemparkan ke dalam kegelapan pekat, di mana tidak ada secercah cahaya pun. Barangsiapa yang menyimpan kelicikan di dalam hatinya, dan kecemburuan di dalam pikirannya, ia akan tersembunyi dalam kedalaman yang mengerikan, penuh dengan api dan siksaan. Barangsiapa yang menyerah pada kemarahan dan tidak membiarkan kasih masuk ke dalam hatinya, bahkan sampai membenci sesamanya, ia akan diserahkan kepada siksaan yang kejam oleh setan-setan."[2055]

4) Tentang siksaan batin para pendosa di neraka. Maka akan tergenapi atas mereka sepenuhnya firman Rasul: *"Kesedihan dan kesusahan bagi setiap jiwa manusia yang melakukan kejahatan*" (Roma 2:9). Kenangan akan kehidupan yang telah berlalu, yang dengan begitu sembrono mereka sia-siakan untuk perbuatan-perbuatan bejat, teguran hati nurani yang tak henti-hentinya atas segala kejahatan yang pernah dilakukan, penyesalan di kemudian hari karena tidak memanfaatkan sarana yang diberikan Allah untuk keselamatan, kesadaran yang paling menyakitkan bahwa sudah tidak ada lagi kesempatan untuk bertobat, memperbaiki diri, dan diselamatkan—semua ini akan terus-menerus menyiksa orang-orang malang itu. Dan mereka akan berkata dalam hati dengan penuh penyesalan dan menghela napas dalam kesempitan jiwa: *"Kami telah tersesat dari jalan kebenaran, dan cahaya kebenaran tidak menerangi kami, serta matahari tidak menyinari kami. Kami dipenuhi dengan perbuatan-perbuatan kejahatan dan kebinasaan, dan berjalan di padang gurun yang tak dapat dilalui, dan kami tidak mengenal jalan Tuhan." Apa gunanya kesombongan bagi kami, dan apa yang diberikan kekayaan beserta kesombongan itu kepada kami? Semua itu berlalu seperti bayangan dan seperti desas-desus yang cepat berlalu… demikianlah kami dilahirkan dan mati, dan tidak dapat menunjukkan tanda kebajikan apa pun, melainkan habis terkuras dalam kejahatan kami* (Amsal 5:6-9, 13). "Mereka," tulis St. Basilius Agung, "yang melakukan kejahatan, akan dibangkitkan untuk menjadi bahan cemoohan dan aib, agar melihat dalam diri mereka sendiri kekejian dan jejak dosa-dosa yang telah mereka perbuat. Dan, mungkin, rasa malu yang akan mengikat para pendosa selamanya—dengan jejak dosa yang dilakukan dalam daging terus-menerus terpampang di hadapan mata mereka, seperti cat yang tak terhapus, yang selamanya melekat dalam ingatan jiwa mereka—itu lebih menakutkan daripada kegelapan dan api kekal."[2056]

5) Tentang siksaan fisik para pendosa di neraka. Siksaan-siksaan ini digambarkan dalam Kitab Suci melalui gambaran cacing yang tak mati, dan jauh lebih sering—api yang tak padam. Kristus Sang Juruselamat, dalam melindungi kita dari godaan, berkata antara lain: *jika kakimu menggoda kamu, potonglah ia: lebih baik bagimu masuk ke dalam kehidupan sebagai orang pincang, daripada dengan kedua kakimu dilemparkan ke dalam Gehenna, ke dalam api yang tak pernah padam, di mana cacing mereka tidak mati dan api tidak padam* [(Mrk. 9:45-46); (Mrk. 44:48)]; dalam perumpamaan tentang orang kaya dan Lazarus disebutkan bahwa orang kaya itu, setelah kematiannya, berada di neraka dan menderita dalam api (Luk. 16:24), dan pada hari penghakiman terakhir Ia akan berkata kepada para pendosa: "Pergilah dari hadapan-Ku, hai kamu yang terkutuk, ke dalam api yang kekal" (Mat. 25:41). Rasul Paulus juga bersaksi bahwa Hakim masa depan atas orang hidup dan mati, di dalam api yang menyala-nyala, akan membalas mereka yang tidak mengenal Allah dan tidak mendengarkan Injil Tuhan kita Yesus Kristus (2 Tes. 1:8). Demikian pula yang diajarkan oleh para Bapa Gereja, misalnya: **a)** St. Basilius Agung: "kemudian (yaitu setelah penghakiman) orang yang telah melakukan banyak perbuatan jahat dalam hidupnya akan ditemani oleh malaikat-malaikat yang menakutkan dan muram, yang memiliki tatapan berapi-api dan nafas berapi-api sesuai dengan kejamnya kehendak mereka, serta wajah yang serupa dengan malam

[2055] Tentang ketakutan akan Allah dan penghakiman akhir, dalam Karya-karya Bapa-bapa Gereja, Jilid XV, hlm. 308.
[2056] Khotbah atas Mazmur XXXIII, 6, dalam Karya-karya Bapa-bapa Gereja, jilid V, hlm. 293.

karena kesuraman dan kebencian terhadap manusia; kemudian jurang yang tak terlewati, kegelapan yang pekat, api yang tak bercahaya, yang di dalam kegelapan itu mengandung kekuatan yang membakar, namun tanpa cahaya; kemudian cacing beracun dan pemakan daging, yang melahap dengan rakus, tak pernah kenyang, dan melalui pemakanannya menimbulkan penyakit yang tak tertahankan; kemudian siksaan terkejam di antara semuanya — aib abadi dan rasa malu abadi;"[2057] **b)** St. Yohanes Zlatoust: "setelah mendengar tentang api, janganlah mengira bahwa api di sana mirip dengan api di sini; api di sini akan menangkap, membakar, dan mengubah menjadi sesuatu yang lain; sedangkan api di sana, yang sekali melingkupi seseorang, akan terus membakar selamanya dan tidak akan pernah berhenti, itulah sebabnya disebut tak terpadamkan. Sebab, para pendosa pun harus mengenakan keabadian, bukan sebagai kehormatan, melainkan agar menjadi peringatan abadi akan siksaan di sana: dan betapa mengerikannya hal itu, akal budi tak pernah dapat membayangkannya; kecuali dari pengalaman menghadapi bencana-bencana kecil, kita dapat memperoleh sedikit gambaran tentang siksaan-siksaan besar itu. Jika suatu saat kamu berada di pemandian yang dipanaskan melebihi batas wajar, bayangkanlah api neraka; dan jika suatu saat kamu menderita demam tinggi, arahkanlah pikiranmu kepada nyala api itu: dan saat itu kamu akan mampu memahami perbedaan ini dengan baik. Sebab, jika pemandian uap dan demam saja sudah begitu menyiksa dan mengganggu kita, bagaimana rasanya ketika kita terjatuh ke dalam sungai api itu, yang akan mengalir di hadapan pengadilan yang mengerikan!"[2058]

Apa itu cacing yang tak mati dan api yang tak padam, yang akan menyiksa orang-orang berdosa di neraka, Firman Allah tidak menjelaskannya. Oleh karena itu, Santo Yohanes Damaskus berkata: "Orang-orang berdosa akan diserahkan kepada api kekal, bukan api yang bersifat material seperti yang kita kenal, melainkan api yang hanya diketahui oleh Allah sendiri."[2059] Secara umum, para guru Gereja zaman dahulu menggambarkan bahwa api neraka tidak akan mirip dengan api di dunia ini yang kita kenal,[2060] akan membakar, tetapi tidak akan menghanguskan atau memusnahkan apa pun,[2061] akan bekerja tidak hanya pada tubuh orang-orang berdosa, tetapi juga pada jiwa-jiwa dan roh-roh tak berwujud—setan-setan itu sendiri,[2062] akan terasa suram, tanpa cahaya[2063] dan penuh misteri.[2064] Beberapa orang hanya berpendapat bahwa api yang tak pernah padam dan cacing yang tak pernah mati ini dapat dipahami secara kiasan, sebagai simbol siksaan neraka yang paling kejam,[2065] bahwa cacing terutama melambangkan rasa bersalah yang mendalam, sedangkan api melambangkan siksaan luar yang mengerikan.[2066]

6) Mengenai akibat dari semua siksaan ini, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar, yaitu: tangisan dan kertakan gigi, keputusasaan, serta kebinasaan kekal. *Di sana akan ada tangisan dan kertakan gigi*, demikianlah yang berulang kali dikatakan oleh Sang Juruselamat mengenai neraka [(Mat. 8:12); (Mat. 13:42-50); (Mat. 25:30)]. *"Antara kami dan kamu*," kata Abraham yang benar kepada orang kaya yang berada di neraka, *"telah ditetapkan jurang yang besar, sehingga mereka yang ingin menyeberang dari sini ke sana tidak dapat melakukannya, demikian pula dari sana ke sini tidak ada yang menyeberang*" (Luk. 16:26). "Mereka yang akan menerima hukuman," kata Rasul tentang orang-orang berdosa, "adalah kebinasaan kekal" [(2 Tes. 1:9); (Mat.

[2057] Khotbah atas Mazmur XXXIII, 12, di tempat yang sama, hlm. 302.
[2058] Kata-kata 1 kepada Theodosius yang telah wafat, dalam "Karya-karya Suci" 1844, 1, hlm. 366.
[2059] Edisi Akurat Iman Ortodoks, Buku IV, Bab 27, hlm. 308. "Aku berpendapat bahwa tidak ada seorang pun di antara manusia yang mengetahui seperti apa api itu, atau di bagian mana dari dunia atau alam semesta api itu akan terbentuk, kecuali mungkin bagi siapa yang ditunjukkan oleh Roh Kudus" (Agustinus, *De Civitate Dei*, XX, 16).
[2060] Tertulianus, *Apologetika*, bab 48; Gregorius dari Nyssa, *Katekismus*, bab 40; Yohanes Chrysostomus, kata pengantar 1 kepada Theodosius dari Padua, dalam *Chronicle of the Church*, 1844, 1, 366.
[2061] Tertulian. Apologetika, bab 48; Minucius Feliks. Octavius, bab 35; Laktansius. Institutio Divina, VII, 21; Gregorius dari Nyssa. Katekismus, bab 11; Agustinus. De Civitate Dei, IV, 13, catatan kaki 18.
[2062] Minucius Fel. *Octav.* 31, 35; Yohanes Zlat. *Komentar* 1 kepada Theod. Pad., dalam *Chron. Quart. 1844*, 1, hlm. 367 dan seterusnya.
[2063] Basilius Agung, Khotbah-khotbah atas Mazmur XXXIII, poin 8, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja V, hlm. 302; Yohanes Zlatoust, Khotbah atas Kitab Ibrani 1, 4.
[2064] Tertullianus, *Apologetika* 47, 48; Agustinus, *De Civitate Dei* XX, 16.
[2065] Origen. *de princip.* II, 10, n. 4, 5; Ambrosius. *in Luc.* lib. VII, n. 205. Hieronimus. *in Eph.* V, 6; *in Is.* c. XLVI.
[2066] Agustinus. De Civitate Dei XXI, 9, n. 2; 10, n. 1.

10:28); (Fil. 3:19)]. “Ketika kita sampai di sana,” kata St. Zlatoust, “maka, sekalipun kita menunjukkan penyesalan yang paling dalam sekalipun, kita tidak akan memperoleh manfaat apa pun darinya; tetapi, sekeras apa pun kita mengertakkan gigi, sekeras apa pun kita menangis dan memohon ribuan kali, tidak ada seorang pun yang akan meneteskan setetes air pun dari ujung jarinya kepada kita yang dilalap api: sebaliknya, kita akan mendengar hal yang sama seperti yang didengar oleh orang kaya itu — bahwa jurang yang besar telah terbentuk di antara kita dan kalian (Luk. 16:28)… Kita akan mengertakkan gigi karena penderitaan dan siksaan yang tak tertahankan, tetapi tak seorang pun akan menolong. Kita akan merintih keras ketika api semakin kuat melahap kita, tetapi kita takkan melihat siapa pun, kecuali mereka yang menderita bersama kita dan kecuali kekosongan yang luas. Apa yang dapat dikatakan tentang kengerian-kengerian yang akan ditimpakan kegelapan pada jiwa-jiwa kita?”[2067] “Bagaimana keadaan tubuh orang yang mengalami siksaan tak berujung dan tak tertahankan ini di tempat di mana api tak padam, cacing yang menyiksa tanpa henti, dasar neraka yang gelap dan mengerikan, ratapan yang pahit, jeritan yang luar biasa, tangisan dan gemeretak gigi, dan penderitaan yang tak berujung? Dari semua ini tidak ada pembebasan setelah kematian, tidak ada cara maupun kemungkinan untuk melepaskan diri dari siksaan yang pahit itu.”[2068]

§270. b) Tingkat-tingkat siksaan neraka

Namun, meskipun semua orang berdosa akan mengalami siksaan neraka, tidak semua dalam tingkat yang sama: ada yang akan dihukum lebih berat, ada yang lebih ringan, masing-masing sesuai dengan dosa-dosanya. Kebenaran ini:

1. Dinyatakan dengan jelas dalam Kitab Suci. Kristus Sang Juruselamat berkata, bahwa *hamba yang mengetahui kehendak tuannya, namun tidak bersiap-siap dan tidak melakukan kehendak-Nya, akan dipukul dengan keras; sedangkan yang tidak mengetahuinya, namun melakukan perbuatan yang layak dihukum, akan dipukul lebih ringan* (Luk. 12:47-48); bahwa orang-orang Farisi, *yang merampas harta janda-janda dan berdoa dengan munafik dalam waktu lama; mereka akan menerima hukuman yang lebih berat* (Luk. 20:47); bahwa *nasib tanah Sodom dan Gomora pada hari penghakiman akan lebih ringan daripada kota* yang tidak menerima para Rasul (Mat. 10:15), sedangkan nasib Tirus dan Sidon akan lebih ringan daripada nasib Khorazin dan Bet-Saida (Mat. 11:21-22). Rasul Suci mengajarkan bahwa Hakim yang adil pada penghakiman terakhir akan membalas setiap orang sesuai dengan perbuatannya (Rm. 2:6).

2. Hal yang sama juga diajarkan dengan jelas oleh para Bapa Gereja dan guru-guru Gereja. Misalnya:

St. Basilius Agung: “Perlu diketahui bahwa ungkapan: ‘ada yang akan menderita lama, dan ada yang akan menderita sebentar,’ tidak mengacu pada akhir, melainkan pada perbedaan derita. Sebab, jika Allah adalah Hakim yang adil, yang tidak hanya bagi orang-orang baik tetapi juga bagi orang-orang jahat, yang membalas setiap orang sesuai dengan perbuatannya, maka ada yang layak menerima api yang tak padam, atau yang paling lemah, atau yang lebih membakar, yang lain—cacing yang tak mati, namun lagi-lagi menimbulkan rasa sakit yang lebih dapat ditoleransi atau lebih tak tertahankan, sesuai dengan kelayakan masing-masing, dan yang lain—neraka, di mana, tanpa ragu, terdapat berbagai macam siksaan, serta yang lain—kegelapan pekat, di mana seseorang hanya sampai pada tangisan, sedangkan yang lain, akibat siksaan yang semakin berat, bahkan sampai pada gemeretak gigi. Kegelapan pekat itu sendiri, tanpa ragu, menunjukkan bahwa di dalamnya terdapat sesuatu yang bersifat batiniah. Dan apa yang disebutkan dalam Amsal: “di kedalaman neraka” (Ams. 9:18), memberi pengertian bahwa ada yang, meskipun berada di neraka, namun tidak di dasar neraka, menderita siksaan yang paling ringan. Hal ini juga dapat dibedakan saat ini dalam penderitaan jasmani. Sebab, ada yang menderita demam disertai kejang dan penyakit lain; ada yang hanya merasakan demam, dan itu pun tidak seberat yang lain; sedangkan yang lain lagi tidak mengalami demam, tetapi menderita rasa sakit pada salah satu anggota tubuhnya, dan itu pun lebih parah atau lebih ringan daripada yang lain.”[2069]

[2067] Kata-kata kepada Pangeran Theodosius 1, dalam Chr. Cht. 1844, 1, 361. 366–367.
[2068] Surat Agung kepada Putri Kerajaan XLVI, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja X, 131.
[2069] Ajaran, ringkasan, jawaban atas pertanyaan 207, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Suci IX, 346–347.

St. Efrem Siria: "Ada berbagai macam penderitaan, seperti yang telah kita dengar dalam Injil. Ada kegelapan yang pekat (Mat. 8:12): dan dari sini terlihat bahwa ada pula kegelapan lain yang paling dalam; neraka yang berapi-api (Mat. 5:22) — tempat siksaan yang lain; gemeretak gigi (Mat. 13:42) — tempat khusus pula; cacing yang tak pernah tidur (Mrk. 9:48) — di tempat lain; danau api (Why. 19:20) — lagi-lagi tempat yang berbeda; Tartarus (2 Pet. 2:4) — juga tempatnya sendiri; api yang tak pernah padam (Mrk. 9:43) — negeri yang khusus; neraka (Fil. 2:10) dan kebinasaan (Mat. 7:13) — masing-masing di tempatnya; negeri-negeri terjauh di bumi (Ef. 4:9) — tempat yang lain; neraka, tempat para pendosa tinggal, dan dasar neraka — tempat yang paling menyiksa. Kepada siksaan-siksaan inilah orang-orang malang akan dibagi, masing-masing sesuai dengan dosa-dosanya, baik yang lebih berat maupun yang lebih ringan, sebagaimana tertulis: "Setiap orang terikat oleh dosa-dosanya sendiri" (Amsal 5:22), "Orang yang banyak akan dihukum lebih berat, dan orang yang sedikit akan dihukum lebih ringan" (Lukas 12:47-48). Sebagaimana ada perbedaan hukuman di dunia ini, demikian pula di alam akhirat."[2070] "Orang yang berzina menderita dengan cara yang berbeda, begitu pula pelacur, pembunuh, pencuri, dan pemabuk."[2071]

St. Yohanes Krisostomus: "Siapa yang telah menerima pengajaran yang lebih banyak, ia harus menanggung hukuman yang lebih berat atas kejahatannya. Semakin kita berpengetahuan dan berkuasa, semakin berat hukuman yang akan kita terima atas dosa-dosa kita. Jika kamu kaya, kamu dituntut untuk memberi sedekah lebih banyak daripada orang miskin; jika kamu cerdas, kamu dituntut untuk lebih taat; jika kamu memegang kekuasaan, tunjukkan prestasi yang paling cemerlang. Demikian pula dalam segala hal lainnya, kamu akan mempertanggungjawabkannya sesuai dengan kemampuanmu."[2072] "Siapa pun yang pergi ke sana dengan banyak perbuatan baik dan jahat akan mendapat sedikit kelegaan baik dalam hukuman maupun siksaan di sana; sebaliknya, siapa pun yang tidak memiliki perbuatan baik dan hanya membawa perbuatan jahat, tidak dapat dikatakan seberapa besar penderitaan yang akan dialaminya, karena ia akan dikirim ke siksaan abadi."[2073]

Demikian pula yang diajarkan oleh — St. Cyprian,[2074] Beato Hieronymus,[2075] Beato Agustinus[2076] dan yang lainnya.

§271. c) Keabadian siksaan neraka

Meskipun berbeda satu sama lain dalam tingkatannya, siksaan orang berdosa di neraka sama sekali tidak akan berbeda dalam hal lamanya: karena bagi semua orang siksaan itu akan sama-sama kekal dan tak berujung.

I. Kitab Suci memang menggambarkan siksaan para pendosa ini:

1) Kekal. Sang Juruselamat sendiri bersaksi bahwa setelah penghakiman terakhir, Ia akan berkata kepada orang-orang berdosa: *"Pergilah dari hadapan-Ku, hai kamu yang terkutuk, ke dalam api yang kekal ... dan mereka akan masuk ke dalam siksaan yang kekal*" (Mat. 25:41-46). Dalam surat Rasul Yudas tertulis: *"Sodom dan Gomora serta kota-kota di sekitarnya, yang sama seperti mereka melakukan percabulan dan mengejar hawa nafsu yang lain, telah dihukum dengan api yang kekal, dijadikan teladan*" (Yudas 1:7). Rasul Paulus menyatakan bahwa orang-orang berdosa *akan menerima hukuman, kebinasaan kekal, dari hadapan Tuhan dan dari kemuliaan kuasa-Nya, ketika Ia datang untuk dimuliakan di dalam orang-orang kudus-Nya dan menampakkan diri-Nya yang agung pada hari itu di hadapan semua orang yang percaya* (2 Tes. 1:9-10). Dalam Kitab Wahyu disebutkan bahwa asap siksaan orang-orang berdosa naik dari dunia ini sampai selama-lamanya: dan mereka tidak mendapat

---

[2070] Khotbah tentang Kedatangan Kedua Tuhan, Karya Para Bapa Suci XII, 390.
[2071] Khotbah tentang Salib Suci dan Kedatangan Kedua Tuhan, di tempat yang sama XIV, 50; lihat juga hlm. 18.
[2072] dalam Percakapan Roma V, hlm. 84, berdasarkan terjemahan Rusia.
[2073] Khotbah untuk Kematian Teodosius I, dalam Chr. Cht. 1844, 1, 413.
[2074] Tunc saevieudi plurima genera… Mereka yang menolak malam Tuhan dan mengabaikan perintah-Nya, akan ditindas dengan berbagai cara, dan-Nya mengerahkan kekuatan-Nya sesuai dengan apa yang pantas diterima, sambil menetapkan pembedaan yang setimpal atas kejahatan… dan seterusnya (lib. de laud. Martyr.).
[2075] Jika nasib penduduk Sodom dan Gomora lebih ringan daripada nasib kota yang tidak menerima Injil: maka di antara para pendosa pun terdapat siksaan yang berbeda-beda (Komentar atas Matius X).
[2076] Tidak diragukan lagi, hukuman-hukuman itu sendiri, yang akan menyiksa (orang-orang terkutuk), akan berbeda-beda sesuai dengan keragaman kejahatan mereka (De baptism. IV, 19).

istirahat siang maupun malam (Wahyu 14:11), dan bahwa iblis serta para pengikutnya, bersama dengan orang-orang berdosa yang akan dibawa ke neraka, akan disiksa siang dan malam selama-lamanya (Wahyu 20:10).

2) Tak berkesudahan. Ketidakterbatasan siksaan orang-orang berdosa ini: **a)** telah dinubuatkan oleh Nabi Yesaya: *cacing mereka tidak akan mati, dan api mereka tidak akan padam* (Yes. 66:24); **b)** kemudian — Santo Yohanes Pembaptis, saat bersaksi tentang Kristus Sang Juruselamat: *"Sekop-Nya ada di tangan-Nya, dan Ia akan membersihkan lumbung-Nya serta mengumpulkan gandum-Nya ke dalam lumbung, sedangkan jerami akan dibakar dengan api yang tak pernah padam*" (Mat. 3:12); **c)** akhirnya, Sang Juruselamat sendiri dalam khotbah yang kuat berikut ini: *"Dan jika tanganmu itu menyesatkanmu, potonglah: lebih baik bagimu masuk ke dalam hidup sebagai orang yang cacat, daripada dengan kedua tanganmu masuk ke dalam Gehenna, ke dalam api yang tak pernah padam, di mana cacing-cacingnya tidak mati dan apinya tidak padam." Dan jika kakimu menyesatkanmu, potonglah: lebih baik bagimu masuk ke dalam kehidupan sebagai orang pincang, daripada dengan kedua kakimu dilemparkan ke dalam Gehenna, ke dalam api yang tak pernah padam, di mana cacing-cacingnya tidak mati dan apinya tidak padam. Dan jika matamu menyesatkanmu, cabutlah matamu itu: lebih baik bagimu masuk ke dalam Kerajaan Allah dengan satu mata, daripada dengan kedua matamu dilemparkan ke dalam neraka api, di mana cacing tidak mati dan api tidak padam* [(Mrk. 9:43-48); (Mat. 18:8)].

II. Gereja Ortodoks selalu percaya bahwa siksaan neraka akan berlangsung selamanya. Iman ini diungkapkan — **a)** secara resmi pada Konsili Ekumenis Kelima, ketika Gereja mengutuk ajaran sesat Origenus yang menyatakan bahwa setan dan orang-orang fasik hanya akan menderita di neraka hingga waktu tertentu, dan kemudian akan dipulihkan ke keadaan semula yang tak berdosa;[2077] **b)** juga dalam Simbol Afanasius, di mana tertulis: "Mereka yang telah berbuat baik akan masuk ke dalam kehidupan kekal; sedangkan yang jahat akan masuk ke dalam api kekal." Secara khusus, keyakinan Gereja ini telah diakui dan dikhotbahkan dengan jelas oleh para pengajarnya bahkan sebelum Konsili Ekumenis Kelima. Di antaranya:

St. Klemens dari Roma: "Semua jiwa itu abadi, termasuk jiwa-jiwa orang fasik, yang sebenarnya akan lebih baik bagi mereka jika mereka tidak abadi: karena, dengan menderita siksaan tanpa akhir dalam api yang tak pernah padam dan tanpa mati, mereka tidak akan pernah lepas dari penderitaan mereka."[2078]

St. Polikarpus: "Kamu mengancamku dengan api yang menyala sementara dan segera padam; karena kamu tidak mengetahui tentang api penghakiman yang akan datang dan siksaan kekal, yang telah disiapkan bagi orang-orang fasik."[2079]

St. Justinus sang Martir: "Bahwa ia (iblis) bersama pasukannya dan orang-orang yang mengikutinya akan dilemparkan ke dalam api dan akan menderita di sana selama-lamanya — hal ini telah diramalkan oleh Kristus."[2080]

St. Irenaeus: "Kepada siapa Tuhan akan berkata: 'Pergilah dari hadapan-Ku, hai yang terkutuk, ke dalam api kekal,' mereka itulah yang akan dihukum selamanya."[2081] "Kebaikan-kebaikan yang dianugerahkan oleh Allah akan kekal dan tak berujung; oleh karena itu, kehilangan atas kebaikan-kebaikan itu pun akan kekal dan tak berujung, sama seperti mereka yang membutakan diri sendiri atau dibutakan oleh orang lain dalam cahaya yang tak terbatas, selamanya kehilangan kenikmatan cahaya."[2082]

St. Kiril dari Yerusalem: "Barangsiapa berdosa, akan menerima tubuh kekal yang harus menanggung siksaan atas dosa-dosanya, agar terbakar selamanya dalam api dan tidak binasa."[2083]

St. Basilius Agung: "Tuhan dengan tegas berkata bahwa mereka ini akan masuk ke dalam siksaan kekal (Mat. 25:46), lalu Ia mengirimkan yang lain ke dalam api kekal yang telah disiapkan bagi iblis dan setan-setan (Mat. 25:41), dan di tempat lain menyebutnya Gehenna yang berapi-api, serta menambahkan: di mana cacing mereka tidak mati, dan api tidak padam (Mrk. 9:47-48), dan sejak dahulu Ia telah menubuatkan tentang beberapa

---

[2077] Apud. Harduin. Concil. T. IV, kol. 66; Nikiforus Kall. Hist, eccles. XVII, hlm. 28.
[2078] Dikutip dari St. Yohanes Damaskus, Eclog. litt. Ψ, bab 1.
[2079] Eusebius, Sejarah Gereja IV, bab 15, hlm. 213.
[2080] χολασθησομένους τόν άπέραντον αιώνα. Apol. 1, bab 28.
[2081] Adv. haer. IV, hlm. 28.
[2082] Ibid. V, bab 27.
[2083] Ringkasan Ajaran XVIII, n. 19, hlm. 422–423.

orang melalui Nabi, bahwa cacing mereka tidak akan mati, dan api mereka tidak akan padam (Yes. 66:24): oleh karena itu, jika dengan banyaknya kesaksian serupa yang terdapat di berbagai bagian Kitab Suci yang diilhamkan Allah, masih banyak orang yang seolah-olah melupakan semua perkataan dan penetapan Tuhan tersebut, lalu menjanjikan pada diri mereka sendiri akhir dari penderitaan agar lebih berani melakukan dosa: maka hal ini, tentu saja, merupakan salah satu tipu daya iblis. Sebab, jika suatu saat nanti penderitaan kekal akan berakhir, maka kehidupan kekal pun, tanpa ragu, haruslah memiliki akhir. Dan jika kita tidak berani memikirkan hal ini mengenai kehidupan, lalu atas dasar apa kita dapat menganggap bahwa penderitaan kekal akan berakhir? Baik penderitaan maupun kehidupan sama-sama diberi sebutan yang sama: kekal. Dikatakan: "Mereka ini akan masuk ke dalam siksaan kekal, sedangkan orang-orang benar akan masuk ke dalam kehidupan kekal."[2084]

St. Yohanes Zlatoust: "Anggaplah engkau hidup bertahun-tahun tanpa mengalami perubahan apa pun; apa artinya itu dibandingkan dengan abad-abad yang tak berujung dan siksaan-siksaan yang berat serta tak tertahankan itu? Di sini, baik kebahagiaan maupun penderitaan memiliki akhir, dan itu pun sangat cepat; tetapi di sana, keduanya berlanjut selama abad-abad yang abadi, dan sifatnya begitu berbeda dari yang ada di sini sehingga tak terkatakan… Jika ada yang berkata: 'Bagaimana mungkin jiwa dapat menanggung begitu banyak siksaan, padahal ia akan menderita hukuman selama abad-abad yang tak berujung?' Orang seperti itu hendaknya memikirkan apa yang terjadi di sini, betapa seringnya banyak orang di menderita penyakit yang berkepanjangan dan berat. Jika mereka pun meninggal, itu bukan karena jiwa mereka benar-benar habis tenaganya, melainkan karena tubuh mereka menolak untuk berfungsi; sehingga, seandainya tubuh itu tidak menyerah, jiwa tersebut tidak akan berhenti menderita. Jadi, ketika jiwa memperoleh tubuh yang tidak fana, maka tidak ada yang akan menghalangi penderitaan itu berlanjut hingga kekekalan… Oleh karena itu, janganlah kita bersikap seolah-olah penderitaan yang berlebihan dapat menguras jiwa kita: sebab pada saat itu tubuh pun tidak akan mengalami hal tersebut (kekosongan), melainkan akan menderita bersama jiwa selamanya, dan tidak akan ada akhir yang lain."[2085]

Pemikiran serupa juga kita temukan pada Tertullianus,[2086] Theophilus dari Antiokhia,[2087] Cyprianus,[2088] Minucius Felix, Hippolytus, Athanasius,[2089] Gregorius sang Teolog,[2090] Hilarius, Hieronymus, dan yang lainnya.[2091]

III. Tidak adil menyebut ajaran tentang kekekalan siksaan neraka sebagai sesuatu yang bertentangan dengan akal sehat.

1) Setiap orang yang berakal sehat akan setuju bahwa selama seorang pendosa tetap menjadi pendosa dan belum dibersihkan dari dosanya, ia — **a)** pasti akan tetap menjadi anak kemarahan di hadapan Makhluk yang paling suci dan paling adil (Ef. 2:3); **b)** pasti akan tetap tidak mampu menikmati kebahagiaan surgawi, sebagaimana orang buta tidak mampu menikmati keindahan alam, orang yang hidup menurut daging tidak mampu menerima apa yang berasal dari Roh Allah (1 Kor. 2:14), dan **c)** sama sekali tidak dapat membebaskan diri dari konsekuensi alami dan tak terelakkan dari dosa — teguran hati nurani dan penderitaan lainnya. Siapakah yang mampu membuktikan bahwa roh-roh yang jatuh dan manusia, yang akan dihukum oleh pengadilan Allah yang adil ke dalam api kekal, akan pernah dibersihkan dari dosa-dosa mereka? Sebaliknya, mengenai roh-roh yang jatuh, diketahui bahwa meskipun telah berlalu ribuan tahun sejak mereka jatuh, meskipun mereka telah mengalami hukuman yang pantas dan sepenuhnya mengetahui nasib yang menanti mereka, namun mereka tidak

---

[2084] Prav., ringkasan, jawaban atas pertanyaan 207, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja IX, 345. Lihat catatan kaki 2069.
[2085] Kamus untuk Teodorus, jil. 1, dalam Chr. Cht. 1844, 1, hlm. 365–366. 367–368.
[2086] Apologetika, hlm. 18. 45: "Kami mengantisipasi hukuman kekal dari-Nya…, karena besarnya penderitaan, bukan yang sementara, melainkan yang kekal, bagi mereka yang takut kepada-Nya."
[2087] Kepada Autolicus 1, bab 14.
[2088] …dan tidak akan ada tempat di mana siksaan atau ketenangan itu dapat memiliki akhir (buku kepada Demetrianus; lihat surat XV. LV).
[2089] Minucius Fel. Octav. hlm. 35; Hippolytus adv. Graec. et Plat. bab 3; Athanasius in Ps. XLIX, 22.
[2090] "Nasib orang-orang yang kedua (para pendosa), di antara hal-hal lain, adalah siksaan, atau lebih tepatnya, di atas segalanya, penolakan dari Allah dan rasa malu dalam hati nurani yang tak berujung" (ucapan yang diucapkan di hadapan sang ayah, Karya-karya Bapa-bapa Suci II, 56).
[2091] Hilarion. Comment. in Matth. V, n. 12; Hieronimus. in Matth. XXIV, 46; Kiril dari Aleksandria. in Jes. LXV, 11, lib. V, T. VI; Theodoretus. in Ps. XCIII, 13; Agustinus. de vita. Dei XXI, 17, 21, 26, n. 6.

hanya tidak bertobat dan tidak berbalik, melainkan semakin giat dalam kejahatan dan menentang kehendak Allah, sehingga pertobatan bagi mereka menjadi mustahil secara moral (§§68, 154). Demikian pula, kita tahu dari pengalaman bahwa kadang-kadang manusia, meskipun kehidupan duniawi ini singkat, begitu terbiasa dengan keburukan tertentu sehingga, terlepas dari segala dorongan, bahkan segala upaya untuk bertobat, mereka tidak dapat bertobat dan meninggal dalam dosa-dosa mereka. Bayangkanlah, bahwa orang-orang ini, sebagaimana semasa hidup mereka tidak memanfaatkan pertolongan kasih karunia Allah, demikian pula setelah kematian mereka tidak mampu dan tidak layak untuk memanfaatkan tindakan penyelamatan dari doa-doa gereja, dan hingga kedatangan kedua Tuhan dan penghakiman umum, mungkin selama berabad-abad dan bermilenium, mereka hanya akan semakin terjerumus dalam kejahatan: bukankah wajar untuk berpikir bahwa bagi orang-orang malang ini, perbaikan dan penyucian dari dosa-dosa akan menjadi mustahil secara moral selamanya? Dan jika roh-roh yang jatuh maupun manusia berdosa dapat tetap menjadi berdosa selamanya, atau sampai kekal, maka tidak dapat disangkal pula kekekalan siksaan mereka.

2) "Tuhan, kata mereka, itu baik: bagaimana cara mendamaikan penderitaan abadi para pendosa dengan kebaikan-Nya yang tak terbatas?" Tuhan, memang, tak terhingga kebaikannya; namun kebaikan bukanlah satu-satunya sifat-Nya — Dia juga tak terhingga kebenarannya, tak terhingga kekudusan-Nya, tak terhingga keadilan-Nya, dan semua sifat-sifat ini, sebagaimana semua kesempurnaan-Nya yang lain, yang tak terhingga dalam diri-Nya sendiri, saling menyeimbangkan satu sama lain dalam tindakan-Nya terhadap makhluk-makhluk-Nya. Kebaikan Allah telah terwujud sepenuhnya terhadap para pendosa: semata-mata karena kebaikan-Nya, Tuhan menganugerahkan keberadaan kepada kita; semata-mata karena kebaikan-Nya, Ia memelihara kita dengan kasih seorang Bapa; semata-mata karena kebaikan-Nya, Ia mengampuni kita ketika kita jatuh dalam dosa Adam; hanya karena kemurahan hati-Nya yang tak terbatas, Ia tidak segan menyerahkan Anak-Nya yang tunggal untuk mati demi kita; hanya karena kemurahan-Nya, Ia menganugerahkan kepada kita segala sarana keselamatan di dalam Yesus, mencurahkan kepada kita segala kuasa ilahi yang diperlukan untuk hidup dan kesalehan (2 Petrus 1:3), dan seribu kali mengampuni dosa-dosa kita ketika kita bertobat; karena kemurahan-Nya yang tak terbatas, Ia telah mengatur sedemikian rupa sehingga dan setelah kematian hingga penghakiman terakhir, kita dapat menikmati manfaat doa-doa gereja yang menyelamatkan. Apa yang aneh, jika setelah perwujudan kemurahan tak terbatas Yang Mahatinggi terhadap para pendosa ini, pada akhirnya akan diikuti oleh perwujudan kebenaran-Nya yang tak terbatas? Dia tidak akan berhenti menjadi baik bahkan ketika orang-orang berdosa menderita di neraka; namun, terhadap mereka, Dia akan bertindak bukan berdasarkan kemurahan-Nya—yang, bisa dikatakan, telah sepenuhnya dicurahkan kepada mereka sebelumnya dan tidak menemukan apa pun yang layak di dalam diri mereka—melainkan berdasarkan kebenaran-Nya yang sempurna; Dia tidak akan berhenti menjadi baik: karena bahkan setelah penghakiman universal, sampai selama-lamanya, Ia tidak akan berhenti menunjukkan kasih-Nya yang tak terbatas kepada semua orang yang sebelumnya mampu memanfaatkan kebaikan-Nya, dan secara umum kepada semua makhluk-Nya yang layak.

3) "Allah sangat adil: apakah sesuai dengan keadilan-Nya untuk menghukum dosa-dosa sementara dengan siksaan kekal?" Namun, beratnya dosa tidak dapat diukur semata-mata berdasarkan lamanya waktu pelaksanaannya: dan kejahatan terbesar (pembunuhan ayah dan sejenisnya) dapat dilakukan dalam sekejap, sedangkan yang ringan — sangat lambat. Keburukan dosa ditentukan oleh kebesaran sosok yang menjadi sasaran dosa tersebut; oleh keadaan orang yang berbuat dosa; oleh kejelasan hukum yang dilanggar; oleh kekuatan dan sarana yang dimiliki si pendosa untuk menaati hukum; oleh kualitas dan kuantitas dorongan yang dapat menahannya dari dosa; oleh penyesalan atau ketidakpenyesalan si pendosa, dan sebagainya. Bayangkanlah sekarang bahwa orang-orang berdosa yang akan dihukum oleh Hakim Surgawi pada pengadilan yang mengerikan itu, telah berbuat dosa selama hidup mereka—meskipun tidak lama—terhadap Zat Yang Mahatinggi itu sendiri, dan mungkin telah menginjak-injak Anak Allah sendiri, tidak menghormati darah perjanjian yang suci, yang telah menguduskan mereka, serta menghina Roh Kasih Karunia (Ibr. 10:29); bayangkanlah bahwa orang-orang ini berbuat dosa sebagian besar bukan karena kelemahan atau terbawa emosi, melainkan dengan kesadaran penuh akan kesalahan mereka, dengan sengaja, atas kehendak jahat; bahwa mereka melanggar hukum-hukum Allah yang paling jelas, yang diberikan dalam wahyu, baik yang alamiah maupun yang supranatural; memiliki semua kekuatan kasih karunia dan semua dorongan yang mungkin untuk menaati hukum; mungkin telah menimbulkan

kerugian terbesar bagi sesama melalui dosa-dosa mereka, dan, akhirnya, meninggal dunia tidak hanya tanpa bertobat, tetapi juga tanpa menunjukkan penyesalan. Bukankah adil jika orang-orang berdosa seperti itu harus menerima hukuman kekal? Dan apakah kebenaran Allah akan terlanggar sedikit pun, ketika Ia menghukum dosa itu sendiri, yang—karena tidak dibersihkan oleh pertobatan apa pun—akan tetap ada dalam diri mereka dan bersama mereka selamanya?

4) "Allah maha bijaksana: bagaimana kebijaksanaan-Nya dapat dibenarkan jika orang-orang berdosa akan menderita selamanya, padahal Ia menciptakan makhluk-makhluk moral untuk kebahagiaan?" Tuhan, memang, telah menciptakan makhluk-makhluk berakal, antara lain, untuk kebahagiaan (§59); tetapi dengan syarat yang tak tergoyahkan, yaitu agar mereka sendiri, sebagai makhluk yang bebas, berupaya mencapai tujuan tersebut melalui jalan yang telah ditunjukkan kepada mereka, agar mereka sendiri menjadikan diri mereka mampu dan layak untuk mencapai kebahagiaan itu. Dan satu-satunya jalan menuju kebahagiaan, satu-satunya sarana bagi makhluk-makhluk berakhlak untuk menjadikan diri mereka mampu dan layak menerimanya, adalah kehidupan yang saleh. Oleh karena itu, jika orang-orang berdosa tidak layak menerima kebahagiaan yang diperuntukkan bagi makhluk-makhluk berakhlak, sebaliknya mereka akan pantas menerima hukuman kekal — penyebabnya adalah diri mereka sendiri, dan kebijaksanaan Allah, yang memanggil mereka untuk mencapai kebahagiaan hanya dengan syarat tersebut, akan tetap berlaku sepenuhnya. Selain itu, perlu diingat bahwa kebahagiaan kekal akan dicapai oleh banyak, bahkan sangat banyak, makhluk berakal, yaitu sejumlah besar Malaikat yang baik dan barisan orang-orang benar yang tak terhitung jumlahnya, dan bahwa, oleh karena itu, tujuan penciptaan alam semesta ini, yang dipilih oleh kebijaksanaan Allah, akan tercapai.

§272. Pemberian upah kepada orang-orang benar: a) apa saja yang akan menjadi bagian dari kebahagiaan mereka?

I. Sebagaimana Firman Allah menggambarkan nasib orang-orang berdosa setelah penghakiman terakhir dengan gambaran yang suram, demikian pula, di sisi lain, nasib orang-orang benar digambarkan dengan gambaran yang cerah dan penuh sukacita.

1) Mereka akan mewarisi kerajaan yang telah disiapkan bagi mereka sejak penciptaan dunia (Mat. 25:34), — kerajaan yang juga disebut Kerajaan Surga [(Mat. 5:3-10); (Mat. 19:23-24)], Kerajaan Allah [(Mrk. 9:47); (Mrk. 10:23); (1Kor. 15:50)], Kerajaan Bapa [(Mat. 13:43); (Mat. 26:29)], Kerajaan Tuhan Yesus Kristus [(2Pet. 1:11); (2 Tim. 4:18); (Why. 1:9)]; juga disebut kota Allah yang hidup (Ibr. 12:22), rumah Bapa (Yoh. 14:2).

2) Di kerajaan, kota, dan rumah Allah ini, sumber kebahagiaan utama bagi orang-orang benar adalah kebersamaan mereka yang abadi, hidup berdampingan dengan Allah sendiri dan Tuhan Yesus Kristus, serta keterlibatan yang terus-menerus dalam kemuliaan Ilahi, sejauh yang dimungkinkan bagi makhluk ciptaan. *"Janganlah hatimu gelisah*," kata , Sang Juruselamat, kepada para murid-Nya sebelum Ia meninggalkan dunia ini, *"percayalah kepada Allah, dan percayalah kepada-Ku." Di rumah Bapa-Ku ada banyak tempat tinggal. Jika tidak demikian, Aku akan mengatakan kepadamu: Aku pergi untuk mempersiapkan tempat bagimu. Dan apabila Aku pergi dan mempersiapkan tempat bagimu, Aku akan datang kembali dan membawa kamu kepada-Ku, supaya kamu pun berada di tempat Aku berada* (Yoh. 14:1-3). Dan kemudian — dalam doa kepada Bapa: *"Ya Bapa! Mereka yang Engkau berikan kepada-Ku, Aku ingin agar di mana Aku berada, mereka pun berada bersama-Ku, supaya mereka melihat kemuliaan-Ku yang telah Engkau berikan kepada-Ku, karena Engkau telah mengasihi Aku sebelum dunia dijadikan*" (Yoh. 17:24). Akhirnya, dalam Kitab Wahyu, Ia bersaksi: *"Kepada orang yang menang, Aku akan mengizinkannya duduk bersama-Ku di takhta-Ku, sama seperti Aku telah menang dan duduk bersama Bapa-Ku di takhta-Nya* [(Yoh. 3:21); (Mat. 19:27-29)]. Rasul Paulus menulis kepada orang-orang Kristen: *Benar firman ini: jika kita telah mati bersama-Nya, maka kita juga akan hidup bersama-Nya; jika kita menderita, maka kita juga akan memerintah bersama-Nya* (2 Tim. 2:11-12), *dan demikianlah kita akan selalu bersama Tuhan* (1 Tes. 4:17). Maka orang-orang benar akan benar-benar menjadi *ahli waris Allah, dan sesama ahli waris Kristus* (Rm. 8:17).

3) Dengan senantiasa tinggal bersama Tuhan di Kerajaan Surga, orang-orang benar akan berhak melihat Tritunggal secara langsung: *"Berbahagialah orang yang hatinya murni, karena mereka akan melihat Allah*"

(Mat. 5:8). Dan dalam penglihatan langsung terhadap Yang Mahasempurna ini, mereka akan terus-menerus menemukan:

a) Kepuasan penuh bagi akal budi mereka yang merindukan kebenaran: *"Sekarang kita melihat* (Allah)," kata Rasul Suci, *"seolah-olah melalui kaca yang kabur, secara samar-samar; tetapi kelak kita akan melihat-Nya muka dengan muka; sekarang aku mengenal sebagian, tetapi kelak aku akan mengenal sepenuhnya, sebagaimana aku telah dikenal*" (1 Kor. 13:12). *Nanti, apa yang sekarang hanya sebagian, akan berakhir* (1 Kor. 13:10), iman akan lenyap, dan akan tiba saatnya penglihatan yang langsung (2 Kor. 5:7).

b) Kepuasan penuh bagi kehendak yang merindukan kebaikan: *"Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran, karena mereka akan dipuaskan*" (Mat. 5:6). Seiring para orang benar semakin merenungkan dan memahami dengan akal budi mereka kesempurnaan Yang Maha Sempurna, mereka akan semakin terbakar oleh kasih kepada-Nya, yang, menurut kata Rasul, tidak pernah berakhir (1 Kor. 13:8), semakin sempurna dalam ketaatan tanpa syarat kepada kehendak-Nya yang paling suci dan dalam keserupaan moral dengan-Nya: *"Saudara-saudara yang terkasih*," kata St. Yohanes Teolog, *"kita sekarang adalah anak-anak Allah; tetapi belum terungkap apa yang akan kita jadilah. Kita hanya tahu bahwa, ketika hal itu terungkap, kita akan menjadi serupa dengan-Nya, karena kita akan melihat-Nya sebagaimana adanya* (1 Yoh. 3:2).

c) Kepuasan penuh bagi hati mereka yang merindukan kebahagiaan. Sebab melalui kasih mereka sendiri, mereka akan layak menerima persekutuan dan kesatuan yang paling erat dengan Allah, sumber kebahagiaan: *Allah adalah kasih, dan barangsiapa tinggal di dalam kasih, ia tinggal di dalam Allah, dan Allah di dalam dia* (1 Yoh. 4:16). Barulah pada saat itulah, dengan segala kekuatannya, kata-kata Sang Juruselamat akan digenapi atas mereka: *"Semoga mereka semua menjadi satu, sebagaimana Engkau, Bapa, di dalam Aku, dan Aku di dalam Engkau, demikian pula mereka menjadi satu di dalam Kami … Aku di dalam mereka, dan Engkau di dalam Aku; semoga mereka disempurnakan dalam kesatuan*" (Yoh. 17:21-23).

4) Keadaan bahagia orang-orang benar secara rohani akan sesuai dengan keadaan mereka secara jasmani di Kerajaan Surga. Selain itu, bahwa tubuh mereka, sebagaimana telah kita lihat, akan dibangkitkan untuk kehidupan yang akan datang dalam keadaan tidak fana, mulia atau bercahaya, kuat, dan rohani (§264), mereka akan dibebaskan dari segala kebutuhan kehidupan duniawi. *Mereka tidak akan lagi lapar*, kata sang penglihatan rahasia tentang para Kudus di surga, *tidak akan lagi haus, dan matahari maupun panas terik apa pun tidak akan menyengat mereka* (Wahyu 7:16). *Dan Allah akan menghapus setiap air mata dari mata mereka, dan kematian tidak akan ada lagi; tidak akan ada lagi tangisan, jeritan, maupun penyakit* (Wahyu 21:4).

5) Selain semua itu, akan ditambahkan pula hubungan yang paling erat dan paling bahagia di antara orang-orang benar satu sama lain dan dengan para Malaikat. Sebab mereka semua tidak hanya akan masuk, tetapi juga benar-benar akan bergabung *dengan kota Allah yang hidup, Yerusalem surgawi, dan kerumunan para Malaikat, serta dengan jemaat yang merayakan dan gereja para sulung yang terdaftar di surga* (Ibr. 12:22-23); semua akan duduk bersama Abraham, Ishak, dan Yakub di Kerajaan Surga (Mat. 8:11); semua akan menjadi satu (Yoh. 17:21), terikat satu sama lain oleh ikatan kasih timbal balik yang paling murni, sebagai anak-anak dari satu Bapa yang sama, yang akan menjadi segala-galanya di dalam segala sesuatu (1 Kor. 15:28).

6) Secara umum, keadaan bahagia orang-orang benar di surga akan sedemikian rupa sehingga saat ini kita tidak dapat membayangkannya maupun menggambarkannya: *mata belum pernah melihatnya, telinga belum pernah mendengarnya, dan hal itu belum pernah terlintas di hati manusia, apa yang telah disiapkan Allah bagi mereka yang mengasihi-Nya* [(1 Kor. 2:9); (1 Yoh. 3:2)].

II. Sesuai dengan Kitab Suci, para Bapa Gereja dan guru-guru Gereja menggambarkan kebahagiaan masa depan orang-orang benar. Misalnya:

St. Justinus sang Martir: kita diajarkan bahwa manusia, jika sesuai dengan kehendak-Nya (yaitu Allah), terbukti layak berdasarkan perbuatan mereka, akan berhak hidup bersama-Nya dan memerintah bersama-Nya, setelah menjadi abadi dan bebas dari nafsu. "Sebab sebagaimana pada awalnya Ia menciptakan mereka yang belum ada, demikian pula— —kami percaya—dengan rahmat-Nya, Ia akan menganugerahkan keabadian dan hidup bersama-Nya kepada mereka yang telah mengasihi apa yang berkenan kepada-Nya."[2092]

[2092] Apolog. 1, n. 10, dalam Chr. Cht. 1825, XVII, 22–23.

St. Cyprian: “Betapa agungnya kemuliaan itu, betapa besarnya sukacita itu — layak untuk melihat Allah dan bersama Kristus, Tuhan Allahmu, menikmati sukacita keselamatan dan terang kekal; menyambut Abraham, Ishak, Yakub, dan semua Patriark, Nabi, Rasul, serta para martir; bersama para Orang Kudus dan hamba-hamba Allah lainnya menikmati manisnya keabadian yang dianugerahkan — dan memperoleh apa yang mata belum pernah melihat, telinga belum pernah mendengar, dan yang tak pernah terlintas di hati manusia!”[2093]

St. Efrem si Suriah: “Datanglah kepada-Ku, hai semua yang letih lesu dan berbeban berat, dan Aku akan memberi kamu istirahat di kota surgawi, di mana semua Orang Kudus-Ku beristirahat dalam sukacita yang besar… Di sana, pangkuan Abraham menerima mereka yang telah mengalami kesedihan, sebagaimana dahulu ia menerima Lazarus si pengemis; di sana, harta karun berkat-berkat kekal-Ku terbuka; di sana, Yerusalem Surgawi — ibu dari para sulung; di sana, tanah yang berbahagia bagi orang-orang yang lemah lembut. Datanglah kepada-Ku, hai semua orang, dan Aku akan memberi kalian kedamaian, di tempat di mana segalanya tenang dan damai, di mana segalanya terang dan menyenangkan dipandang, di mana tidak ada yang menyakiti maupun yang tertindas, di mana tidak ada lagi dosa maupun pertobatan, di mana cahaya yang tak terhingga dan sukacita yang tak terlukiskan…, di mana tidak ada lagi jerih payah, air mata, pekerjaan, kekhawatiran, maupun keluhan…, di mana tidak ada setan, tidak ada kematian, tidak ada puasa, tidak ada kesedihan, tidak ada perselisihan, tidak ada kecemburuan, melainkan sukacita dan damai, ketenangan dan kegembiraan…, di mana terdengar suara mereka yang bersukacita, di mana harta karun kebijaksanaan dan pengetahuan yang tak terduga terungkap… Di sana terdapat barisan para Malaikat, perayaan para bungsu, takhta para Rasul, tempat duduk terkemuka para Nabi, tongkat kerajaan para Patriark, mahkota para Martir, pujian para orang benar; di sana telah disediakan upah dan tempat yang telah disiapkan bagi setiap awal, kekuasaan, dan pangkat. Datanglah kepada-Ku, hai semua yang lapar dan haus akan kebenaran, dan Aku akan memuaskan kalian dengan berkat-berkat yang kalian dambakan, yang belum pernah dilihat mata, belum pernah didengar telinga, dan belum pernah terlintas dalam hati manusia.”[2094]

St. Basilius Agung: “Kerajaan Surga adalah kontemplasi. Sekarang, seperti dalam cermin, kita melihat bayangan dari segala sesuatu; namun kelak, setelah terbebas dari tubuh duniawi ini dan mengenakan tubuh yang tak fana dan abadi, kita akan melihat wujud aslinya. Kita akan melihatnya, jika kita menjalani hidup kita di jalan yang lurus, dan memelihara iman yang benar, tanpa itu tidak seorang pun akan melihat Tuhan.”[2095]

St. Gregorius Teologus: “Orang-orang pertama (yaitu orang-orang benar) akan mewarisi cahaya yang tak terkatakan dan kontemplasi Tritunggal yang kudus dan agung, yang pada saat itu akan bersinar lebih terang dan lebih murni, serta akan bersatu sepenuhnya dengan akal budi yang utuh (di sinilah saya secara khusus menempatkan Kerajaan Surga).”[2096] “Saya berpendapat bahwa hal itu tidak lain adalah pencapaian yang paling murni dan paling sempurna. Dan yang paling sempurna di antara segala yang ada adalah pengetahuan akan Allah. Pengetahuan ini, sebagian marilah kita jaga, sebagian marilah kita peroleh, selama kita hidup di bumi, dan sebagian marilah kita simpan untuk diri kita sendiri di perbendaharaan di sana, agar sebagai imbalan atas jerih payah kita, kita menerima pengetahuan yang sepenuhnya tentang Tritunggal Mahakudus, siapa Dia, bagaimana wujud-Nya, dan seberapa besar-Nya (jika diizinkan untuk mengatakannya demikian), ada di dalam Kristus sendiri, Tuhan kita, kepada-Nya kemuliaan dan kuasa sampai selama-lamanya.”[2097]

St. Yohanes Zlatoust: “Bayangkanlah keadaan kehidupan itu, sejauh mungkin dapat dibayangkan, sebab tidak ada kata-kata yang cukup untuk menggambarkannya dengan tepat; hanya dari apa yang kita dengar, seolah-olah dari teka-teki, kita dapat memperoleh gambaran yang samar-samar tentangnya. Dikatakan, ‘Penyakit, kesedihan, dan keluh kesah akan lenyap’ (Yes. 35:10). Lalu, apa yang bisa lebih membahagiakan daripada

---

[2093] Surat IV.

[2094] Kata-kata tentang Kedatangan Kedua Tuhan, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja XIII, 403–404.

[2095] Surat kepada para biarawan Kaisar, VIII, di sana juga X, 42.

[2096] Khotbah, disampaikan di hadapan Bapa, di tempat yang sama II, 56.

[2097] Khotbah tentang penahbisan uskup, di sana juga II, 174–175. Dan juga: “Percayalah pada nama yang sama ini (bagi semua Pribadi Ilahi), bertumbuhlah, dan berkuasalah (Mzm. 44:5), dan engkau akan berpindah dari sini ke kebahagiaan di sana, yang, menurut pemahaman saya, adalah pengenalan yang paling sempurna akan Bapa, Putra, dan Roh Kudus” (kata-kata Protos Arian, di sana juga III, 182).

kehidupan ini? Di sana tidak perlu takut akan kemiskinan dan penyakit; tidak akan ada yang menindas maupun yang ditindas, yang mengganggu maupun yang terganggu, yang marah maupun yang iri, yang terbakar nafsu bejat, yang tersiksa oleh kekhawatiran mencari kebutuhan hidup, maupun yang bersedih karena kekuasaan dan otoritas: karena seluruh badai nafsu kita akan mereda dan berhenti, dan segalanya akan berada dalam kedamaian, kegembiraan, dan sukacita; semuanya tenang dan damai; semuanya terang benderang, dan cahaya—bukan cahaya dunia ini, melainkan cahaya lain yang berkali-kali lipat lebih terang daripada ini, sebagaimana cahaya matahari ( ) lebih terang daripada cahaya lilin. Sebab di sana cahaya tidak pernah meredup baik pada malam hari maupun saat awan mendekat; tidak membakar atau menyengat tubuh: karena di sana tidak ada malam, tidak ada senja, tidak ada dingin, tidak ada panas, tidak ada perubahan musim apa pun; melainkan suatu keadaan yang lain, yang hanya dikenali oleh mereka yang layak. Di sana tidak ada usia tua, tidak ada gejala-gejala penuaan; tetapi segala sesuatu yang fana telah diusir, karena kemuliaan yang abadi berkuasa di mana-mana. Dan yang lebih penting dari semua itu adalah kenikmatan tanpa henti dalam persekutuan dengan Kristus, bersama para Malaikat, para Malaikat Agung, dan kekuatan-kekuatan surgawi. Lihatlah sekarang ke langit, dan arahkan pikiranmu ke apa yang ada di atas langit; bayangkanlah seluruh ciptaan telah diubah: karena ia tidak akan tetap seperti ini; melainkan akan jauh lebih indah dan lebih terang, dan sebagaimana emas yang berkilau melebihi timah, demikian pula tatanan pada masa itu akan lebih baik daripada yang sekarang, sebagaimana kata Rasul Paulus yang terberkati: *bahwa seluruh ciptaan pun akan dibebaskan dari perbudakan terhadap yang fana* (Roma 8:21). Saat ini, karena turut mengalami kebinasaan, alam semesta ini menanggung banyak penderitaan yang lazim dialami oleh tubuh-tubuh semacam itu; namun kelak, setelah terbebas dari semua itu, alam semesta ini akan menampilkan kepada kita keindahan yang abadi. Karena alam semesta ini akan menerima tubuh-tubuh yang tidak fana, maka alam semesta itu sendiri pun akan diubah menjadi lebih baik. Tidak akan ada kekacauan maupun pertikaian apa pun pada saat itu, karena akan ada keselarasan yang besar di antara para Orang Kudus, berkat kesatuan pikiran yang tak terputus di antara mereka semua. Di sana tidak perlu takut kepada iblis dan tipu daya setan, maupun ancaman neraka, maupun kematian—baik kematian saat ini maupun yang jauh lebih menakutkan daripada ini; tetapi segala ketakutan semacam itu akan berakhir."[2098]

Hal serupa juga kita temukan pada Theophilus dari Antiokhia, Athenagoras, Irenaeus, Klemens dari Aleksandria,[2099] Ambrosius,[2100] Hilarius,[2101] Agustinus[2102] dan yang lainnya.[2103]

§273. b) Tingkatan kebahagiaan orang-orang benar

Kebahagiaan orang-orang benar di surga, yang sama bagi mereka semua, akan memiliki tingkatan-tingkatannya sendiri, sesuai dengan martabat moral masing-masing. Kebenaran ini, yang berasal dari konsep keadilan Allah yang tak terbatas, perbedaan jasa orang-orang benar, dan kemampuan mereka yang tidak sama dalam menikmati kebahagiaan:

1) Telah disaksikan dengan jelas dalam Kitab Suci. Hal ini diungkapkan oleh Tuhan Yesus ketika Ia berkata: *"Di rumah Bapa-Ku ada banyak tempat tinggal*" (Yoh. 14:2), dan juga: *"Anak Manusia akan datang dalam kemuliaan Bapa-Nya bersama para Malaikat-Nya, dan pada saat itu Ia akan membalas setiap orang sesuai dengan perbuatannya*" (Mat. 16:27); *barangsiapa menerima seorang nabi karena ia adalah nabi, ia akan menerima upah seorang nabi; dan barangsiapa menerima orang benar karena ia adalah orang benar, ia akan menerima upah orang benar. Dan barangsiapa memberi minum kepada salah seorang dari orang-orang kecil*

[2098] Kata-kata kepada Theod. yang wafat dalam Perayaan Paskah 1844, 1, 370–372.

[2099] Theophilus ad Antol. I, 7. 14; Athenagoras, Legat. pro Christ. c. 12, 31; Irenaeus, adv. haer. V, 20, n. 5, 7; Klemens dari Aleksandria, Strom. 1, 19; V, 1.

[2100] Kita akan pergi ke tempat di mana surga penuh kegembiraan, di mana… hanya kemuliaan Allah yang akan bersinar…; kita akan pergi ke tempat di mana Tuhan Yesus telah mempersiapkan tempat tinggal bagi hamba-hamba-Nya… dan seterusnya. (De bono mortis, bab 11, 12). Di sana segala kebaikan, di sana segala kebahagiaan, di sana segala kemakmuran…; tak seorang pun akan merasakan kelaparan, air mata akan dihapuskan, tak ada ketakutan… (De poenit., bab 30).

[2101] Inilah warisan orang suci: kehidupan, keabadian, kerajaan, dan tempat tinggal yang kekal bersama Allah (Tract. in Ps. LX).

[2102] Betapa besarnya kebahagiaan itu, di mana tidak akan ada kejahatan, tidak ada kebaikan yang tersembunyi, dan akan dipenuhi dengan pujian kepada Allah, yang akan menjadi segalanya dalam segala hal (De civit. Dei XXII, 30).

[2103] Hippolytus, adv. Graec. n. 3; Origenes, de princip. II, 11, n. 2; in Joann. T. 1, n. 16; Gregorius dari Nyssa, Catech. c. 40.

ini hanya dengan secangkir air dingin karena ia adalah murid, Aku berkata kepadamu dengan sungguh-sungguh, ia tidak akan kehilangan upahnya (Matius 10:41-42); demikian pula, ketika Ia menceritakan perumpamaan tentang talenta, di mana hamba-hamba yang setia menerima upah yang berbeda-beda dari tuannya sesuai dengan cara mereka mengelola talenta tersebut (Luk. 19:17-20). Demikian pula kata-kata Rasul Paulus yang jelas: *setiap orang akan menerima upahnya sesuai dengan pekerjaannya* (1 Kor. 3:8); *barangsiapa menabur dengan sedikit, ia akan menuai dengan sedikit; dan barangsiapa menabur dengan murah hati, ia akan menuai dengan murah hati* (2 Kor. 9:6).

2) Hal ini berulang kali disebutkan dalam tulisan-tulisan para Bapa Gereja dan guru-guru Gereja, seperti: Irenaeus,[2104] Theophilus dari Antiokhia,[2105] Klemens dari Aleksandria,[2106] Tertullian,[2107] Hilarius,[2108] Theodoretus,[2109] Agustinus[2110] dan banyak lainnya. Berikut kutipannya:

St. Efrem Siria: "Dengan istilah 'banyak tempat tinggal' di hadapan Bapa, Sang Penyelamat menyebut tingkatan-tingkatan pemahaman mereka yang tinggal di negeri itu; yang saya maksudkan adalah perbedaan-perbedaan dan keragaman yang dinikmati di sana, sesuai dengan tingkat pemahaman masing-masing. Sebab Tuhan menyebut banyak tempat tinggal, bukan berdasarkan perbedaan tempat, melainkan berdasarkan tingkatan karunia. Sebagaimana setiap orang menikmati sinar matahari duniawi sesuai dengan tingkat kejernihan penglihatan dan kesan yang diterimanya, dan sebagaimana dari satu lampu yang menerangi satu rumah, setiap sinarnya berbeda-beda, padahal cahaya itu sendiri tidak terbagi ke dalam banyak lampu: demikian pula di alam kekal nanti, semua orang benar akan ditempatkan tanpa pemisahan, dalam satu sukacita. Namun, setiap orang, sesuai dengan tingkatnya masing-masing, diterangi oleh satu Matahari rohani, dan sesuai dengan derajat kelayakannya, ia akan memperoleh sukacita dan kegembiraan, seolah-olah berada dalam satu udara dan tempat, kedudukan, kontemplasi, dan wujud. Dan tidak ada seorang pun yang melihat perbedaan antara yang tertinggi dan yang terendah, sehingga, ketika melihat anugerah yang melimpah dari orang lain dan kekurangan dirinya sendiri, ia tidak memiliki alasan untuk bersedih atau gelisah karenanya. Semoga hal ini tidak terjadi di tempat di mana tidak ada kesedihan maupun keluh kesah; tetapi setiap orang, sesuai dengan anugerah yang diberikan kepadanya, bersukacita secara batiniah sesuai dengan takarannya masing-masing, sedangkan secara lahiriah, semua orang memiliki kontemplasi dan sukacita yang sama."[2111]

St. Basil Agung: "karena *di Rumah Bapa-Ku ada banyak tempat tinggal* (Yoh. 14:2), dan berbagai bagian telah ditetapkan di tanah warisan yang akan diwarisi oleh orang-orang yang lemah lembut (Mat. 5:4): maka jelaslah bahwa sebagian akan beristirahat dalam cahaya penampakan Allah, sebagian di bawah naungan kekuatan surgawi, sedangkan yang lain akan terselubung dalam kemuliaan cahaya seolah-olah oleh asap."[2112] Dan di tempat lain: "ketenangan yang akan dinikmati Tuhan adalah kehormatan, yang menurut keadilan Allah akan diberikan sesuai dengan perbuatan masing-masing. Sebab, sebagian akan dihormati dengan kehormatan yang besar, dan sebagian lainnya dengan kehormatan yang lebih kecil; karena *bintang berbeda-beda dalam kemuliaannya* (1 Kor. 15:41). Dan karena banyak tempat tinggal di sisi Bapa (Yoh. 14:2): maka sebagian akan diistirahatkan dalam keadaan yang lebih mulia dan tinggi, sedangkan yang lain dalam keadaan yang lebih rendah, namun semua, demi kemuliaan, akan memperoleh kedamaian."[2113]

St. Gregorius sang Teolog: "Setiap kebajikan merupakan jalan khusus menuju keselamatan, dan tak diragukan lagi akan membawa seseorang ke salah satu dari tempat-tempat tinggal yang kekal dan penuh

---

[2104] Ada banyak tempat tinggal di sisi Bapa, karena ada banyak anggota dalam tubuh (Adv. haer. III, 19, n. 3).
[2105] Ketika Ia melepaskan yang fana dan mengenakan yang kekal, barulah Ia akan melihat Allah sesuai dengan martabat-Nya (Ad Autolyc. 1, 7).
[2106] Strom. VI, 13, dalam Opp. T. III, hlm. 300.
[2107] Kita semua (akan menjadi) satu di hadapan Allah, meskipun upahnya beragam, meskipun terdapat banyak tingkatan di hadapan Bapa yang sama (De monog. c. 10).
[2108] Tersedia berbagai tingkatan tempat tinggal yang berbeda sesuai dengan martabat penghuninya... (Tract. in Ps. LXIV).
[2109] Dalam 1 Korintus XV, 41.
[2110] Tentang Kota Allah XXII, 30, n. 2.
[2111] Tentang tempat tinggal yang berbahagia, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja XIV, 496.
[2112] Penjelasan atas Yes. IV, 5, di sana juga VI, 182.
[2113] Penjelasan atas Yesaya XI, 10, di sana juga 353–354.

kebahagiaan. Sebab sebagaimana beragamnya jenis kehidupan, demikian pula banyak tempat tinggal di sisi Allah (Yoh. 14:2), dan tempat-tempat itu dibagi serta ditetapkan bagi setiap orang sesuai dengan kelayakannya. Oleh karena itu, biarlah yang satu mengamalkan kebajikan ini, yang lain mengamalkan yang lain, yang lain lagi mengamalkan banyak, dan ada yang, jika memungkinkan, mengamalkan semuanya; hanya saja biarlah setiap orang terus melangkah tanpa henti, berjuang maju, dan mengikuti dengan teguh jejak pemandu yang baik itu, yang mengarahkan jalannya dengan lurus, dan melalui jalan yang sempit, melewati pintu yang sempit (Mat. 7:14), membawanya ke luasnya kebahagiaan surgawi."[2114]

St. Yohanes Zlatoust: "Dalam hal ini (yaitu, dalam perbedaan pemberian upah), bukan hanya penalaran kita yang meyakinkan kita, tetapi juga Firman Allah. Sebab Dia sendiri (Yesus Kristus) berkata: 'Setiap orang akan diberi upah sesuai dengan perbuatannya' (Mat. 16:27). Bukan hanya di neraka, tetapi juga di Kerajaan-Nya, engkau akan menemukan banyak perbedaan: *'Di rumah Bapa-Ku ada banyak tempat tinggal'* (Yoh. 14:2); dan: *'Kemuliaan matahari berbeda dengan kemuliaan bulan*' (1 Kor. 15:41). Dan apa yang mengherankan dalam hal ini, bahwa (Rasul) menggambarkan perbedaan semacam itu, padahal ia juga mengatakan bahwa di sana akan ada perbedaan seperti yang ada antara satu bintang dengan bintang lainnya?"[2115]

§274. c) Keabadian kebahagiaan orang-orang benar

Jika siksaan orang berdosa di neraka tampak mengerikan terutama karena tidak akan pernah berakhir: maka, di sisi lain, kebahagiaan orang-orang benar di surga menjadi semakin didambakan karena hal itu juga akan berlangsung tanpa akhir sepanjang masa.

I. Dalam Kitab Suci, kebahagiaan ini:

1) Secara langsung disebut kekal. Yaitu: **a)** hidup yang kekal: *"Aku memberikan kepada mereka hidup yang kekal, dan mereka tidak akan binasa selamanya; dan tidak ada seorang pun yang akan merampas mereka dari tangan-Ku*" [(Yoh. 10:28); (Yoh. 3:16)]; *Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, sekalipun ia mati, ia akan hidup. Dan barangsiapa hidup dan percaya kepada-Ku, ia tidak akan mati selamanya* [(Yoh. 11:25-26); (Yoh. 8:51); (1Kor. 15:26)]; *Janji yang telah Ia janjikan kepada kita adalah hidup yang kekal* [(1 Yoh. 2:25); (Titus 1:2)]; *Dan orang-orang benar akan masuk ke dalam hidup yang kekal* (Mat. 25:46); **b)** Kerajaan kekal Yesus Kristus: *demikianlah akan terbuka bagi kamu jalan masuk yang bebas ke dalam Kerajaan kekal Tuhan kita dan Juruselamat kita, Yesus Kristus* (2 Pet. 1:11); **c)** keselamatan kekal: *meskipun Ia adalah Anak, namun melalui penderitaan-Nya Ia belajar taat, dan setelah disempurnakan, Ia menjadi sumber keselamatan kekal bagi semua orang yang taat kepada-Nya* (Ibr. 5:8-9); **d)** warisan kekal: *Dan karena itu Ia adalah Pengantara Perjanjian Baru, agar melalui kematian-Nya—yang terjadi untuk penebusan dosa-dosa yang dilakukan di bawah Perjanjian Pertama—mereka yang dipanggil untuk menerima warisan kekal itu memperoleh apa yang dijanjikan* (Ibr. 9:15); **e)** kemuliaan kekal sebagai lawan dari penderitaan dan kesedihan yang sementara: *Allah, sumber segala kasih karunia, yang telah memanggil kita ke dalam kemuliaan-Nya yang kekal di dalam Kristus Yesus, Dialah sendiri, setelah penderitaanmu yang singkat, akan menyempurnakan, meneguhkan, menguatkan, dan menjadikan kamu tak tergoyahkan* (1 Petrus 5:10); *Sebab penderitaan kita yang ringan dan sementara ini menghasilkan kemuliaan kekal yang melimpah ruah, ketika kita tidak memandang yang terlihat, melainkan yang tidak terlihat: sebab yang terlihat bersifat sementara, sedangkan yang tidak terlihat bersifat kekal* (2 Korintus 4:17-18).

2) Digambarkan melalui gambaran-gambaran yang menunjukkan bahwa hal itu tidak akan pernah berakhir. Digambarkan — **a)** sebagai harta yang tak pernah habis di surga: *Siapkanlah bagi dirimu tempat penyimpanan yang tidak lapuk, harta yang tak pernah habis di surga, tempat pencuri tidak dapat mendekat dan ngengat tidak dapat memakannya* [(Luk. 12:33); (Mat. 6:20)]; **b)** sebagai harta yang tetap dan abadi di surga: *"Kalian turut merasakan penderitaan yang kualami dan dengan sukacita menerima perampasan harta kalian,*

[2114] Khotbah tentang kasih kepada orang miskin, di sana juga II, 5. Kumpulan khotbah tentang teologi 1, di sana juga III, 13.

[2115] Khotbah kepada Teodorus yang telah wafat 1, dalam Chr. Cht. 1844, 1, 414. Dan di tempat lain: "ada yang bersinar seperti matahari; ada yang seperti bulan; ada yang seperti bintang"… dan seterusnya (Adv, oppugn. vitae monast. III, 5). Lihat, dalam 1 Korintus, homili XLI, n. 3.

karena kalian tahu bahwa di surga kalian memiliki harta yang lebih baik dan tidak akan binasa" (Ibr. 10:34); **c)** sebagai warisan yang tidak fana dan tidak layu: *Terpujilah Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, yang oleh kasih karunia-Nya yang besar telah melahirkan kita kembali melalui kebangkitan Yesus Kristus dari antara orang mati, menuju pengharapan yang hidup, menuju warisan yang tidak dapat binasa, suci, dan tidak layu, yang disimpan di surga bagi kalian* (1 Petrus 1:3-4); **d)** sebagai mahkota kemuliaan yang tak layu: *ketika Gembala Agung itu datang, kamu akan menerima mahkota kemuliaan yang tak layu* (1 Petrus 5:4); **e)** sebagai kediaman yang kekal bersama Kristus: *dan demikianlah kita akan selalu bersama Tuhan* [(1 Tesalonika 4:17); (Yoh. 12:26); (Yoh. 17:24); (Rm. 8:17-30)].

II. Para Bapa Gereja dan para guru Gereja juga menggambarkan kebahagiaan orang-orang benar di surga sebagai sesuatu yang kekal dan tak berkesudahan. Misalnya:

St. Theophilus dari Antiokhia: "Kepada mereka yang, melalui ketekunan dalam perbuatan baik, mencari keabadian, Dia menganugerahkan kehidupan kekal, sukacita, damai sejahtera, ketenangan, serta berlimpahnya berkat-berkat yang belum pernah dilihat mata, belum pernah didengar telinga, dan belum pernah terbayangkan oleh hati manusia."[2116]

St. Efrem dari Siria: "Marilah kepada-Ku, hai semua orang, dan Aku akan memberi kalian kedamaian di tempat di mana terdapat karunia yang agung, sukacita yang tak tertandingi, kegembiraan yang tak berubah, nyanyian pujian yang tak henti-hentinya, pujian yang tak henti-hentinya, ucapan syukur yang tak putus-putus, pengagungan kepada Allah yang tak terputus, kerajaan yang tak berujung, kekayaan yang tak terhitung, kekekalan yang tak terbatas, kemurahan hati yang tak terukur, lautan belas kasihan dan kasih sayang kepada sesama, serta segala sesuatu yang tak dapat diungkapkan oleh mulut manusia, melainkan hanya dapat diungkapkan dalam ramalan."[2117] "Barangsiapa yang masuk melalui pintu yang sempit ini dan menempuh jalan yang sempit ini, ia akan menerima upah yang berbahagia, upah surgawi, yang tidak akan pernah berakhir."[2118]

Hilarion: "Inilah warisan orang kudus: kehidupan, keabadian, kerajaan, dan persekutuan abadi dengan Allah."[2119]

St. Yohanes Zlatoust: "Apa yang akan terjadi setelah (penghakiman terakhir), seperti yang digambarkan oleh firman, yaitu manisnya, manfaat, dan kegembiraan yang berasal dari persekutuan dengan Kristus? Sebab jiwa, setelah memperoleh kembali kemuliaannya dan akhirnya mencapai keadaan di mana ia berani melihat Tuhannya, tak dapat dikatakan betapa besar kenikmatan yang diperolehnya, betapa besar manfaatnya, karena ia bersukacita bukan hanya atas berkat-berkat yang dimilikinya, tetapi juga atas keyakinan bahwa berkat-berkat ini takkan pernah berakhir. Oleh karena itu, sukacita ini tidak mungkin sepenuhnya digambarkan dengan kata-kata maupun dipahami oleh akal."[2120]

Demikian pula yang diajarkan oleh: Klemens dari Aleksandria,[2121] St. Cyprian,[2122] St. Ambrosius,[2123] St. Gregorius Teologus,[2124] St. Basilius Agung[2125] dan yang lainnya.[2126]

[2116] Ad Autolyc. I, 14.
[2117] Khotbah tentang Kedatangan Kedua Tuhan, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja XIII, 404.
[2118] Di sana juga, hlm. 398.
[2119] Lihat catatan kaki 2101 di atas.
[2120] Khotbah untuk Teodosius yang Wafat, 1, dalam Chr. Readings 1844, 1, 380.
[2121] "Jika kita hidup dengan suci dan saleh, maka kita akan berbahagia di dunia ini, tetapi akan lebih berbahagia lagi setelah meninggalkan kehidupan duniawi ini, dan kebahagiaan kita ini tidak akan terbatas oleh waktu apa pun, melainkan kita akan menikmati kedamaian yang abadi" (Strom. V, hlm. 14).
[2122] Epist. LVI.
[2123] Kekayaan yang tak terhingga itu, kekuasaan yang harus diraih, yang tidak akan dirampas oleh waktu, tidak akan dihilangkan oleh tempat, yang tetap abadi, yang dilindungi oleh hak istimewa kekal, yang tidak akan direnggut oleh apa pun… De poenit. bab 30.
[2124] Puisi tentang diri sendiri, dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja IV, 286.
[2125] Aturan-aturan, uraian terperinci dalam Karya-karya Bapa-Bapa Gereja, jil. IX, hlm. 88; percakapan di kalangan pemuda, mengenai manfaat karya-karya para penulis pagan, di tempat yang sama, jil. VIII, hlm. 365.
[2126] Agustinus, *De Sinii Dei* XXII, hlm. 30; Yohanes Damaskus, *Penjelasan yang Tepat tentang Iman yang Benar*, Buku IV, Bab 27, hlm. 308.

§275. Penerapan moral dari dogma tentang penghakiman dan pembalasan universal

Dogma tentang penghakiman terakhir dan pembalasan terakhir yang kekal bagi orang-orang benar dan orang-orang berdosa, yang akan mengakhiri seluruh proses penyelamatan kita, merupakan salah satu dogma yang paling mendidik bagi moralitas Kristen.

1. *Allah telah menetapkan hari di mana Ia akan menghakimi alam semesta dengan adil* (Kis. 17:31); namun, kapan hari itu akan tiba, tidak seorang pun di antara kita yang mengetahuinya: *berjaga-jagalah, karena kamu tidak tahu hari maupun jam kapan Anak Manusia akan datang* (Mat. 25:13).

2. Tuhan akan datang dari surga dalam segala kemuliaan-Nya bersama semua Malaikat-Nya, dan akan mengadakan penghakiman universal, terbuka, dan agung, yang paling adil dan menakutkan: oh, siapakah yang akan mampu berdiri di hadapan Hakim yang menakutkan itu! *Jika orang benar saja hampir tidak selamat, lalu di manakah orang fasik dan berdosa akan berada* (1 Petrus 4:18)? Apa yang akan kita rasakan ketika tiba-tiba melihat diri kita berada di sebelah kiri-Nya, ketika semua perbuatan, pikiran, dan keinginan kita yang tidak layak terungkap di hadapan seluruh dunia, baik di surga maupun di bumi, ketika akhirnya kita mendengar vonis yang menakutkan: *"Pergilah dari hadapan-Ku, hai kamu yang terkutuk, ke dalam api kekal yang telah disiapkan bagi Iblis dan malaikat-malaikatnya* (Mat. 25:41)? Apa yang akan kita rasakan ketika pada saat yang sama kita melihat orang-orang benar di sebelah kanan Tuhan, dan telinga kita mendengar seruan yang ditujukan kepada mereka: *"Datanglah, hai yang diberkati Bapa-Ku, warisilah Kerajaan yang telah disiapkan bagi kalian sejak penciptaan dunia*" (Mat. 25:34)?

3. Dunia ini, yang begitu kita sayangi, pada saat itu akan lenyap: *bumi dan segala isinya akan terbakar habis* (2 Petrus 3:10). Lalu, apa yang akan tersisa bagi kita dari semua harta ini, yang begitu kita perhatikan? Untuk apa bagi kita segala kemuliaan dan kehormatan duniawi yang begitu kita kejar, segala kesenangan duniawi yang seringkali menghabiskan tenaga dan kesehatan kita?

4. Siksaan orang-orang berdosa di neraka akan menjadi siksaan yang kekal: abad demi abad akan berlalu, milenium demi milenium; perhitungan waktu akan hilang sama sekali — namun siksaan neraka tidak akan berakhir… Mungkinkah kita tidak merinding hanya dengan memikirkan hal ini? Bagaimana mungkin kita tidak membenci dosa, dengan segala rayuan dan tipu dayanya, seandainya saja kita benar-benar membayangkan ke mana dosa itu akan membawa kita? Bagaimana mungkin kita tidak mencintai pertobatan, yang satu-satunya dapat membersihkan kita dari dosa-dosa dan melindungi kita dari siksaan abadi?

5. Betapa tak terlukiskan manisnya kebahagiaan orang-orang benar di surga: mereka akan masuk ke dalam sukacita Tuhan mereka, dan sukacita ini tidak akan pernah diambil dari mereka sampai selama-lamanya. Untuk kebahagiaan yang begitu agung dan tak berujung , bukankah seharusnya kita menjauhkan diri dari dunia dan segala urusannya, mengabdikan diri sepenuhnya kepada pelayanan kepada Allah, serta bertekad melakukan segala perjuangan dan usaha yang diperintahkan oleh iman suci kepada kita?

Oh, seandainya kita lebih sering dan lebih saksama merenungkan hari yang agung itu (Kis. 2:20)—hari murka dan pengungkapan penghakiman Allah yang adil (Rm. 2:5), yang suatu saat nanti akan mengakhiri seluruh proses pembangunan keselamatan kita! Andai saja kita dapat membayangkan dengan lebih hidup dan jelas berkat-berkat tak terhingga yang telah disediakan bagi orang-orang benar di surga, serta siksaan-siksaan kekal yang menanti orang-orang berdosa di neraka! Betapa banyak dorongan yang akan kita temukan untuk menahan diri dari dosa dan berjuang dalam kesalehan!

Maka berikanlah kepada kami, ya Tuhan, kepada kami semua, ingatan yang hidup dan tak pernah padam akan kedatangan-Mu yang akan datang dan mulia, penghakiman-Mu yang terakhir dan menakutkan atas kami, pembalasan-Mu yang paling adil dan kekal bagi orang-orang benar dan orang-orang berdosa — ya, dalam terang itu dan dengan pertolongan-Mu yang penuh rahmat, biarlah kami hidup dengan suci, benar, dan saleh di dunia ini (Titus 2:12), dan dengan demikian akhirnya mencapai kehidupan yang berbahagia selamanya di surga, agar dengan segenap keberadaan kami memuliakan Engkau, bersama Bapa-Mu yang tak berawal dan Roh Kudus-Mu yang maha suci, baik, dan pemberi kehidupan, sampai selama-lamanya.